

Tafsiran Matthew Henry

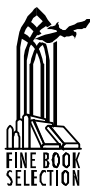
•

KITAB
1 & 2 SAMUEL

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



KITAB 1 & 2 SAMUEL



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry KITAB 1 & 2 SAMUEL

Penerjemah: Herdian Aprilani, Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian,
Aryandhito Widhi Nugroho, Ichwei G. Indra, Jovita A. Saputra,
Paul A. Rajoe, William Ang
Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2019 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab 1 & 2 Samuel /

Matthew Henry, Surabaya: Momentum, Cetakan 2020.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab 1 & 2 Samuel : 978-602-393-118-7

1. Alkitab. Perjanjian Lama. 1 & 2 Samuel – Tafsiran

2020

222.4

Terbit pertama: Agustus 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xv
KITAB 1 SAMUEL	
Tafsiran Kitab 1 Samuel Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	5
I. Orangtua Samuel: Elkana, Hana, dan Penina (1:1-8)	6
II. Doa Hana (1:9-18)	14
III. Kelahiran Samuel, Samuel Diserahkan kepada Tuhan (1:19-28)	22
PASAL 2	29
I. Nyanyian Puji-pujian Hana (2:1-10)	29
II. Samuel di Rumah TUHAN; Kejahatan Anak-anak Eli (2:11-26)	42
III. Teguran Keras dari Allah (2:27-36)	53
PASAL 3	63
I. Panggilan Samuel (3:1-10)	63
II. Eli dan Keluarganya Terancam (3:11-18)	71
III. Samuel Dihormati sebagai Seorang Nabi (3:19-21)	78
PASAL 4	81
I. Peperangan Melawan Orang Filistin (4:1-9)	82
II. Kekalahan Orang Israel (4:10-11)	88
III. Kematian Eli (4:12-18)	91
IV. Kematian Istri Pinehas (4:19-22)	95

PASAL 5	99
I. Jatuhnya Dagon (5:1-5)	100
II. Kesusahan Orang-orang Filistin (5:6-12)	106
PASAL 6	111
I. Tabut TUHAN di Antara Orang-orang Filistin (6:1-9)	111
II. Pengembalian Tabut TUHAN (6:10-18)	117
III. Tabut TUHAN di Bet-Semes (6:19-21)	123
PASAL 7	129
I. Tabut TUHAN di Kiryat-Yearim (7:1-2)	130
II. Tabut TUHAN di Kiryat-Yearim (7:3-6)	134
III. Orang Israel Diserang oleh Filistin; Doa Syafaat Samuel untuk Israel (7:7-12)	138
IV. Kekalahan Orang Filistin (7:13-17)	143
PASAL 8	147
I. Kejahatan Anak-anak Laki-laki Samuel (8:1-3)	148
II. Orang Israel Menghendaki Seorang Raja, Jawaban Allah kepada Israel, dan Orang Israel Bersikeras untuk Memiliki Seorang Raja (8:4-22)	150
PASAL 9	165
I. Orangtua Saul (9:1-2)	166
II. Saul Mencari Keledai-keledai Betina Ayahnya; Saul Pergi Mencari Samuel (9:3-10)	168
III. Saul Diperkenalkan kepada Samuel (9:11-17)	173
IV. Saul Dijamu oleh Samuel (9:18-27)	178
PASAL 10	183
I. Saul Diurapi oleh Samuel; Ucapan Samuel kepada Saul (10:1-8)	183
II. Saul di Antara Para Nabi (10:9-16)	190
III. Pemilihan Raja; Saul Diperkenalkan kepada Bangsa Itu (10:17-27)	194
PASAL 11	203
I. Kegentingan Yabesh-Gilead (11:1-4)	204
II. Kesusahan Yabesh-Gilead; Saul Menolong Yabesh-Gilead (11:5-11)	207
III. Persembahan Korban bagi Allah (11:12-15)	213

PASAL 12	217
I. Percakapan Samuel dengan Israel (12:1-5)	217
II. Percakapan Samuel dengan Israel (12:6-15)	222
III. Samuel Memohon Guruh dan Hujan; Samuel Menguatkan dan Menghibur Israel (12:16-25)	226
PASAL 13	235
I. Orang Filistin Berperang Melawan Israel (13:1-7)	236
II. Saul Ditegur oleh Samuel; Hukuman Dijatuhkan atas Saul (13:8-14)	240
III. Keadaan Hina Orang-orang Israel (13:15-23)	245
PASAL 14	249
I. Yonatan Mengalahkan Orang-orang Filistin (14:1-15)	250
II. Orang-orang Filistin Dihancurkan (14:16-23)	258
III. Sumpah Saul yang Gegabah (14:24-35)	261
IV. Yonatan Dihukum Mati; Yonatan Diselamatkan (14:36-46)	266
V. Orang Amalek Dihancurkan (14:47-52)	272
PASAL 15	275
I. Orang Amalek Dihancurkan (15:1-9)	275
II. Samuel Menegur Saul; Saul Ditolak oleh Allah (15:10-23)	281
III. Penurunan Saul dari Takhta Dinubuatkan (15:24-31)	289
IV. Agag Dibantai (15:32-35)	293
PASAL 16	297
I. Samuel Beranjak ke Betlehem (16:1-5)	297
II. Daud Diurapi Samuel (16:6-13)	302
III. Saul Diganggu oleh Roh Jahat (16:14-23)	307
PASAL 17	313
I. Tantangan Goliat kepada Israel (17:1-11)	314
II. Daud Datang ke Perkemahan Israel (17:12-30)	318
III. Daud Menemui Goliat (17:31-39)	327
IV. Daud Membunuh Goliat (17:40-47)	331
V. Daud Membunuh Goliat (17:48-58)	334

PASAL 18	339
I. Kasih Yonatan Kepada Daud (18:1-5)	340
II. Daud Dihormati Rakyat; Saul Diganggu Roh Jahat (18:6-11)	343
III. Daud Menikah dengan Putri Saul; Kecemburuan Saul terhadap Daud (18:12-30)	347
PASAL 19	355
I. Kecemburuan Saul akan Daud; Pembelaan Yonatan terhadap Daud (19:1-7)	355
II. Daud Melarikan Diri dari Saul (19:8-10)	359
III. Daud Melarikan Diri dari Saul (19:11-17)	362
IV. Saul Kepenuhan Seperti Nabi di Depan Samuel (19:18-24)	365
PASAL 20	371
I. Daud Berunding dengan Yonatan (20:1-8)	371
II. Perjanjian Yonatan dengan Daud (20:9-23)	375
III. Yonatan Memohon Izin kepada Saul Atas Daud (20:24-34)	379
IV. Daud Diberitahukan tentang Mara Bahaya yang Menantinya (20:35-41)	384
PASAL 21	387
I. Daud Mendapat Roti Sajian; Daud Mendapat Pedang Goliat (21:1-9)	388
II. Daud Diusir dari Akhis (21:10-15)	395
PASAL 22	399
I. Daud di Gua Adulam (22:1-5)	399
II. Saul Membinasakan Imam-imam Tuhan; Kota Nob Dihancurkan (22:6-19)	403
III. Pelarian Abyatar (22:20-23)	412
PASAL 23	415
I. Daud Membebaskan Kehila (23:1-6)	415
II. Daud Melarikan Diri dari Kehila (23:7-13)	418
III. Daud di Padang Gurun Zif (23:14-18)	422
IV. Daud di Padang Gurun Zif (23:19-28; 24:1)	426

PASAL 24	431
I. Daud Tidak Membunuh Saul di Gua (24:2-8)	431
II. Daud Membela diri di Hadapan Saul (24:9-15)	435
III. Hati Saul Melunak karena Teguran Daud (24:16-23)	440
PASAL 25	445
I. Kematian Samuel (25:1)	446
II. Daud Mengirim Utusan kepada Nabal (25:2-11)	448
III. Tindakan Abigail yang Bijaksana (25:12-17)	455
IV. Abigail Bertemu Daud (25:18-31)	458
V. Daud Memberkati Abigail (25:32-35)	466
VI. Daud Menikahi Abigail (25:36-44)	468
PASAL 26	475
I. Saul Kembali Memburu Daud (26:1-5)	476
II. Daud Membiarkan Saul Hidup (26:6-12)	477
III. Daud Berbantah dengan Saul (26:13-20)	480
IV. Hati Saul Melunak (26:21-25)	486
PASAL 27	489
I. Daud Kembali ke Gat (27:1-7)	489
II. Daud Menghajar Orang Amalek (27:8-12)	495
PASAL 28	499
I. Orang Filistin Mengadakan Perang terhadap Israel (28:1-6)	499
II. Saul Meminta Petunjuk kepada Ahli Tenung di En-Dor (28:7-14)	503
III. Kematian Saul Dinubuatkan (28:15-19)	510
IV. Keputusan Saul (28:20-25)	514
PASAL 29	519
I. Daud Bersama Orang Filistin (29:1-5)	519
II. Daud Meninggalkan Orang Filistin (29:6-11)	523
PASAL 30	527
I. Ziklag Dibakar (30:1-6)	527
II. Daud Membawa Kembali Segala Jarahan (30:7-20)	532
III. Daud Membagi-bagikan Barang Jarahan (30:21-31)	539

PASAL 31	547
I. Kematian Saul (31:1-7)	548
II. Pembuangan Mayat Saul (31:8-13)	552

KITAB 2 SAMUEL

Tafsiran Kitab 2 Samuel Disertai Renungan Praktis	561

PASAL 1	563
I. Kepedulian Daud terhadap Nasib Saul (1:1-10)	563
II. Kepedulian Daud terhadap Nasib Saul (1:11-16)	569
III. Ratapan Daud bagi Saul dan Yonatan (1:17-27)	573

PASAL 2	581
I. Daud Diangkat sebagai Raja di Hebron (2:1-7)	582
II. Perang Saudara di Israel (2:8-17)	586
III. Asael Dibunuh oleh Abner (2:18-24)	591
IV. Permohonan Gencatan Senjata oleh Abner (2:25-32)	594

PASAL 3	599
I. Istri-istri dan Anak-anak Daud (3:1-6)	599
II. Abner Membelot kepada Daud (3:7-21)	602
III. Yoab Membunuh Abner; Ratapan Daud atas Pembunuhan terhadap Abner (3:22-39)	602

PASAL 4	619
I. Isyboset Dibunuh oleh Dua Anak Buahnya (4:1-8)	619
II. Para Pembunuh Isyboset Dihukum (4:9-12)	623

PASAL 5	627
I. Daud Menjadi Raja atas Seluruh Israel (5:1-5)	627
II. Daud Merebut Gunung Sion (5:6-10)	630
III. Anak-anak Daud (5:11-16)	633
IV. Daud Mengalahkan Orang Filistin (5:17-25)	636

PASAL 6	643
I. Pemindahan Tabut Allah (6:1-5)	644
II. Uza Dibunuh karena Menyentuh Tabut Allah; Tabut Allah di dalam Rumah Obed-Edom (6:6-11)	647
III. Mikhal Memandang Rendah Daud (6:12-19)	653
IV. Daud Berbantah dengan Mikhal (6:20-23)	658

PASAL 7	665
I. Kepedulian Daud terhadap Tabut Allah (7:1-3)	665
II. Perjanjian Allah dengan Daud (7:4-17)	668
III. Doa Daud untuk Meminta Berkah Allah (7:18-29)	677
PASAL 8	687
I. Penaklukan-penaklukan Daud (8:1-8)	687
II. Daud Menaklukkan Edom (8:9-14)	691
III. Daud Menjalankan Pemerintahan Atas Israel (8:15-18)	694
PASAL 9	697
I. Kasih Daud kepada Anak Laki-laki Yonatan (9:1-8)	697
II. Kasih Daud kepada Anak Laki-laki Yonatan (9:9-13)	704
PASAL 10	707
I. Perlakuan Hanun terhadap Pegawai-pegawai Daud (10:1-5)	707
II. Bani Amon dan Orang Aram Dikalahkan (10:6-14)	711
III. Bani Amon dan Orang Aram Dikalahkan (10:15-19)	715
PASAL 11	719
I. Dosa Daud dengan Batsyeba (11:1-5)	720
II. Upaya Daud untuk Menyembunyikan Kejahatannya; Upaya Daud Digagalkan (11:6-13)	724
III. Daud Menyebabkan Uria Terbunuh; Daud Diberi Tahu tentang Kematian Uria (11:14-27)	728
PASAL 12	735
I. Perumpamaan Natan; Pertobatan Daud (12:1-14)	736
II. Perendahan Diri Daud; Kelahiran Salomo (12:15-25)	747
III. Penaklukan Kota Raba (12:26-31)	754
PASAL 13	757
I. Hubungan Sedarah yang Dilakukan Amnon (13:1-20)	758
II. Persekongkolan Melawan Amnon (13:21-29)	768
III. Kematian Amnon; Absalom Melarikan Diri (13:30-39)	775
PASAL 14	779
I. Siasat Yoab untuk Membela Absalom; Akal Bulus Yoab (14:1-20)	780
II. Absalom Dipanggil Pulang (14:21-27)	791
III. Kembalinya Absalom (14:28-33)	795

PASAL 15	799
I. Hasrat Absalom untuk Berkuasa (15:1-6)	800
II. Pemberontakan Absalom (15:7-12)	804
III. Pelarian Daud (15:13-23)	809
IV. Pelarian Daud (15:24-30)	815
V. Permintaan Daud kepada Husai (15:31-37)	819
PASAL 16	823
I. Fitnah Ziba (16:1-4)	823
II. Daud Dikutuk oleh Simei (16:5-14)	826
III. Husai Menipu Absalom; Nasihat Jahat Ahitofel (16:15-23)	832
PASAL 17	839
I. Nasihat Husai (17:1-14)	839
II. Kabar yang Dikirim kepada Daud (17:15-21)	848
III. Kematian Ahitofel; Absalom Mengejar Daud (17:22-29)	850
PASAL 18	857
I. Persiapan Perang (18:1-8)	857
II. Kematian Absalom (18:9-18)	862
III. Dukacita Daud bagi Absalom (18:19-33)	868
PASAL 19	875
I. Yoab Menegur Daud (19:1-8)	875
II. Daud Kembali ke Yordan (19:9-15)	880
III. Daud Mengampuni Simei (19:16-23)	884
IV. Mefiboset Bertemu Daud (19:24-30)	889
V. Barzilai Bertemu Daud (19:31-39)	892
VI. Pertengkaran antara Israel dan Yehuda (19:40-43)	896
PASAL 20	901
I. Pemberontakan Seba (20:1-3)	901
II. Kematian Amasa (20:4-13)	905
III. Seba Dikejar (20:14-22)	910
IV. Para Pemuka Istana Daud (20:23-26)	914
PASAL 21	915
I. Kelaparan di Israel; Pembalasan yang Dituntut Orang Gibeon Dipenuhi (21:1-9)	916
II. Kematian Anak-anak Saul (21:10-14)	923
III. Para Raksasa Ditaklukkan (21:15-22)	926

PASAL 22	931
I. Nyanyian Pujian Daud (22:1)	932
II. Nyanyian Syukur Daud (22:2-51)	934
PASAL 23	947
I. Perkataan Terakhir Daud (23:1-7)	947
II. Para Pahlawan Daud (23:8-39)	956
PASAL 24	967
I. Jumlah Rakyat Dihitung (24:1-9)	967
II. Hukuman atas Penghitungan Rakyat (24:10-17)	972
III. Tulah Berhenti (24:18-25)	981

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan atas 1 dan 2 Samuel.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Ra-

sul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrani, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthews, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia

mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerahkan kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB 1 SAMUEL

TAFSIRAN KITAB 1 SAMUEL

Disertai Renungan Praktis



Kitab ini beserta kitab yang mengikutinya membawa nama *Samuel* sebagai judul, bukan karena Samuel adalah penulisnya (walau begitu banyak isi kedua kitab ini terjadi pada masa hidupnya, sampai pasal kedua puluh lima dari kitab pertama, di mana kita mendapati catatan mengenai kematiannya), tetapi karena kitab pertama berisi catatan lengkap tentang dirinya, kelahiran dan masa kecilnya, hidup dan kepemimpinannya. Kisah selebihnya dalam dua kitab yang diberi namanya itu mengandung sejarah pemerintahan *Saul* dan *Daud*, yang diurapi olehnya. Kemudian, oleh karena sejarah kedua raja tersebut mengisi sebagian besar dua kitab ini, Alkitab Vulgata Latin menamainya sebagai Kitab *Satu* dan *Dua Raja-raja*, dan dua kitab yang mengikutinya sebagai *Tiga* dan *Empat Raja-raja*, yang di dalam judul dalam Alkitab berbahasa Inggris diberi keterangan sebagai berikut: *disebut juga Kitab Satu Raja-raja*, dst. Alkitab Septuaginta menyebut kitab ini sebagai Kitab *Satu* dan *Dua Kerajaan*. Meski sia-sia saja memperdebatkan perbedaan nama ini, tidak ada alasan untuk menyimpang dari prinsip kebenaran yang tertulis dalam bahasa Ibrani. Kedua kitab ini, selain mengandung riwayat dua hakim yang terakhir, *Eli* dan *Samuel*, yang bukanlah para prajurit perang seperti hakim-hakim lain, tetapi adalah para imam dan kisah mereka yang sungguh bernas menjadi pelengkap Kitab Hakim-hakim, juga mengandung riwayat dua raja pertama, yaitu *Saul* dan *Daud*, dan kisah mereka yang sungguh bernas menjadi pembuka riwayat raja-raja. Kedua Kitab Samuel ini mengandung sebagian besar sejarah kudus

bangsa Israel, yang kadang-kadang dirujuk dalam Perjanjian Baru, dan kerap kali disebutkan dalam judul-judul mazmur Daud, yang apabila ditempatkan menurut urutannya, akan terlihat jelas terdapat di dalam kedua kitab ini. Tidaklah jelas siapa penulis kedua kitab ini. Ada kemungkinan Samuel yang menulis riwayat yang terjadi pada masa hidupnya, dan setelah dia, beberapa nabi yang ada bersama Daud, Natan kemungkinan termasuk di dalamnya, melanjutkan penulisannya. Kitab 1 Samuel mengisahkan kepada kita catatan lengkap dari kejatuhan imam Eli dan kemunculan Samuel serta kepemimpinannya yang luhur (ps. 1-8), mengenai pengunduran diri Samuel dari pemerintahan Israel serta kemunculan Saul dan kepemimpinannya yang buruk (ps. 9-15), pemilihan Daud, pergumulannya dengan Saul, kehancuran Saul pada akhirnya, dan terbukanya jalan menuju takhta bagi Daud (ps. 16-31). Semua ini dituliskan untuk menjadi pelajaran bagi kita. ✍

PASAL 1



Kisah Samuel di dalam pasal ini dimulai sedini kisah Simson, bahkan sejak belum ia dilahirkan, sama seperti yang nanti kita jumpai pada kisah Yohanes Pembaptis dan Juruselamat kita yang terberkati. Beberapa tokoh Alkitab seakan-akan seperti jatuh dari langit, sehingga pada waktu pertama kali muncul, mereka sudah merupakan sosok yang dewasa dan terhormat. Akan tetapi, tokoh-tokoh lainnya dicatat sedari mereka lahir, sedari mereka masih dalam kandungan, dan sedari mereka baru dijadikan. Apa yang difirmankan Allah tentang Nabi Yeremia ini sungguh benar: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau” (Yer. 1:5). Akan tetapi, beberapa tokoh Alkitab yang terkemuka lainnya dihadirkan ke dalam dunia melalui cara yang lebih istimewa daripada yang lain, dan oleh karenanya, sejak lebih dini dikhususkan dari orang biasa, contohnya Samuel. Dalam hal ini, Allah bertindak bebas menurut kehendak-Nya. Kisah Simson memperkenalkan dirinya sebagai seorang anak perjanjian (Hak. 13), tetapi kisah Samuel memperkenalkan dirinya sebagai seorang anak doa. Kelahiran Simson dinubuatkan oleh Malaikat Tuhan kepada ibunya, sementara Samuel dimintakan ibunya kepada Allah. Kelahiran keduanya ini memperlihatkan mujizat yang terjadi oleh firman dan doa. Ibu Samuel adalah Hana, sosok yang menjadi tokoh utama di dalam pasal ini.

- I. Inilah penderitaan Hana, yaitu bahwa dia adalah seorang yang mandul. Penderitaannya ini diperberat oleh penghinaan yang dilontarkan pesaingnya, tetapi sedikit banyak disebarkan oleh kebaikan hati suaminya (ay. 1-8).
- II. Doa dan nazar Hana kepada Allah oleh sebab penderitaan ini, yang karenanya imam besar Eli pada mulanya mengecamnya, tetapi kemudian berbalik menguatkannya (ay. 9-18).

III. Kelahiran dan pengasuhan Samuel (ay. 19-23).

IV. Penyerahan Samuel kepada Tuhan (ay. 24-28).

Orangtua Samuel: Elkana, Hana, dan Penina (1:1-8)

¹ Ada seorang laki-laki dari Ramataim-Zofim, dari pegunungan Efraim, namanya Elkana bin Yeroham bin Elihu bin Tohu bin Zuf, seorang Efraim.

² Orang ini mempunyai dua isteri: yang seorang bernama Hana dan yang lain bernama Penina; Penina mempunyai anak, tetapi Hana tidak. ³ Orang itu dari tahun ke tahun pergi meninggalkan kotanya untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo. Di sana yang menjadi imam TUHAN ialah kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas. ⁴ Pada hari Elkana mempersembahkan korban, diberikannyalah kepada Penina, isterinya, dan kepada semua anaknya yang laki-laki dan perempuan masing-masing sebagian. ⁵ Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana hanya satu bagian, sebab TUHAN telah menutup kandungannya.

⁶ Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena TUHAN telah menutup kandungannya. ⁷ Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN, Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan. ⁸ Lalu Elkana, suaminya, berkata kepadanya: "Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?"

Kita membaca di sini catatan mengenai keadaan keluarga tempat nabi Samuel terlahir. Ayahnya bernama Elkana, seorang Lewi dari bani Kehat, kaum yang paling terhormat dari suku itu seperti jelas tertulis (1Taw. 6:33-34). Nenek moyang Samuel, Zuf, adalah seorang Efraim, artinya, ia berasal dari Betlehem Yehuda, yang disebut juga *Efrata* (Rut 1:2). Di sanalah bani Lewi ini mula-mula tinggal, tetapi lambat laun salah satu cabang dari bani ini pindah dan tinggal di pegunungan Efraim, tempat Elkana berasal. Orang Lewi yang bekerja pada Mikha itu datang dari Betlehem ke pegunungan Efraim (Hak. 17:8). Mungkin latar belakang mereka sebagai orang Efrata ini secara khusus dikemukakan untuk menunjukkan pertalian mereka dengan Daud. Elkana ini hidup di Rama, atau Ramataim, yang menandakan *dua Rama*, yakni kota yang terletak lebih tinggi dan kota yang terletak lebih rendah, kota yang sama dengan kota Arimatea tempat Yusuf berasal, yang pada bacaan ini disebut *Ramataim-Zofim*. Zofim berarti *penjaga*. Kemungkinan ada salah satu sekolah untuk para nabi di sana, karena nabi disebut juga sebagai *penjaga*. Terjemahan bahasa Aram menyebut Elkana sebagai *murid dari para nabi*. Akan tetapi, menurut saya, tampaknya di dalam diri Samuel-lah nubuatan

mulai ada kembali, karena sebelum Samuel tiba, untuk waktu cukup lama, tidak ada penglihatan-penglihatan (3:1). Selain itu, keberadaan nabi Tuhan tidak pernah tersebut di dalam zaman di antara Musa hingga Samuel, kecuali pada Kitab Hakim-hakim 6:8. Dengan demikian, kita tidak punya dasar untuk menganggap bahwa ada sekolah atau tempat pendidikan para nabi di tempat ini sampai Samuel sendiri mendirikan (19:19-20). Inilah catatan tentang orangtua Samuel dan tempat kelahirannya. Marilah kita sekarang memperhatikan keadaan keluarga Samuel.

- I. Keluarga Samuel adalah keluarga yang saleh. Semua keluarga di Israel seharusnya memang demikian adanya, terlebih lagi bagi keluarga suku Lewi. Para hamba Tuhan selayaknya harus menjadi pola bagi kehidupan keagamaan keluarga. Elkana pergi menghadiri perayaan di kemah Allah di Silo *untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada Tuhan semesta alam*. Menurut saya, inilah kali pertama di dalam Alkitab, bahwa Allah disebut sebagai *Tuhan semesta alam – Jehovah Sabaoth*, sebuah nama yang olehnya Ia kemudian dipanggil dan dikenal. Kemungkinan nabi Samuel menjadi orang pertama yang memakai panggilan ini bagi Allah demi menghibur Israel, karena pada masanya, orang Israel hanya ada sedikit dan sungguh lemah, sementara seteru-seterunya begitu banyak dan kuat. Maka dari itu, dengan panggilan ini, orang Israel akan dikuatkan karena mereka memandang bahwa Allah yang mereka layani adalah Tuhan semesta alam, segenap langit dan bumi. Dia berdaulat atas semuanya itu dan menggunakan semuanya itu menurut kehendak-Nya. Elkana adalah seorang Lewi yang tinggal di desa. Dari apa yang tertulis, tampaknya ia tidak mempunyai jabatan atau tanggung jawab yang mengharuskannya menjalankan tugas keimaman di kemah Allah. Namun, ia pergi ke sana sebagai orang Israel biasa, beserta korban persembahannya, untuk mendorong para tetangganya melakukan demikian dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Pada waktu mempersembahkan korbannya, Elkana sujud menyembah sambil berdoa dan mengucapkan syukur dengan persembahannya. Elkana menjalankan ibadahnya dengan tekun, karena ia selalu pergi setiap tahun. Lebih lanjut, yang menjadikan Elkana pribadi yang lebih terpuji lagi adalah,



1. Bahwa pada waktu itu, terjadi kebobrokan moral dan agama ditinggalkan di seluruh negeri. Sebagian dari mereka menyembah dewa-dewa lain, sementara sebagaian besar orang tidak peduli untuk beribadah lagi kepada Allah Israel, tetapi meski demikian, Elkana tetap teguh dalam ibadahnya. Apa pun yang diperbuat orang lain, ia bertekad bahwa dirinya dan seisi rumahnya akan beribadah kepada Tuhan.
 2. Bahwa Hofni dan Pinehas, anak-anak Eli, adalah orang-orang yang pada saat itu terutama bertugas melayani di kemah Allah. Tetapi mereka ini bertindak sangat tercela sebagai imam, seperti kita jumpai nanti. Namun demikian, Elkana tetap pergi untuk mempersembahkan korbannya. Allah pada saat itu telah menetapkan umat-Nya untuk berada di satu tempat saja, menyediakan bagi mereka satu mezbah, serta melarang mereka, dengan alasan apa pun, untuk menyembah-Nya di tempat lain. Oleh sebab itu, sebagai wujud ketaatan yang murni terhadap perintah tersebut, Elkana pergi menyembah Allah di Silo. Meskipun para imam itu tidak menjalankan bagian mereka, Elkana akan tetap menjalankan bagiannya. Puji syukur kepada Allah bahwa kita, di bawah Injil, tidak terikat kepada satu tempat atau kaum. Hanya para pendeta dan pengajar, yang telah diberikan Sang Juruselamat kepada jemaat-Nya, hanya penggembalaan mereka sajalah yang *memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus* (Ef. 4:11-12). Meski tidak ada seorang pun berkuasa atas iman kita, kita mempunyai kewajiban kepada mereka yang menunjang kekudusan dan sukacita kita. Kita tidak perlu bergantung kepada mereka yang dengan kebejatan budi pekerti mereka, seperti Hofni dan Pinehas, menjadikan korban persembahan bagi Tuhan sesuatu yang rendah, meski kesahihan dan kuasa dari upacara persembahan itu tidaklah bergantung kepada kekudusan orang yang menjalankannya.
- II. Namun demikian, keluarga Samuel adalah keluarga yang terpecah, dan keterpecahan ini mendatangkan rasa bersalah dan kesedihan di tengah keluarga tersebut. Di mana ada kesalehan, sungguh disayangkan jika di sana tidak ada kesatuan. Kesalehan bersama dalam satu keluarga sejatinya harus mengakhiri keterpecahan di dalamnya.

1. Asal mula keterpecahan ini adalah karena Elkana menikahi dua istri, yang melanggar hukum pernikahan yang mula-mula, yang dimaksudkan oleh Juruselamat kita (Mat. 19:5, 8), yakni, *sejak semula tidaklah demikian*. Pelanggaran ini menimbulkan masalah di tengah keluarga Abraham, keluarga Yakub, dan pada bacaan ini, keluarga Elkana. Betapa hukum-hukum Allah menyediakan penghiburan dan sukacita bagi kita di dunia ini dan membuat hidup kita jauh lebih baik daripada jika kita dibiarkan hidup tanpanya! Elkana kemungkinan menikahi Hana terlebih dahulu, dan, ketika ia tidak lekas mendapatkan anak dari padanya seperti yang diharapkan, ia lalu menikahi Penina. Penina ini, yang meskipun melahirkan anak baginya, dalam hal lain menjadi duri dalam daging baginya. Demikianlah manusia kerap kali dipukuli oleh rotan buatannya sendiri.
2. Kejadian yang mengikuti kesalahan ini adalah bahwa kedua istri Elkana tidak bisa hidup rukun satu sama lain. Keduanya memiliki berkat yang berbeda: Penina, seperti halnya Lea, adalah perempuan yang subur dan melahirkan banyak anak, dan ini seharusnya membuatnya bersukacita dan bersyukur, meskipun ia hanyalah seorang istri muda yang tidak terlalu dikasihi. Sementara itu Hana, seperti halnya Rahel, adalah perempuan yang mandul, tetapi ia sangat dikasihi suaminya. Dan suaminya itu mempergunakan segala kesempatan yang ada untuk menunjukkan kepadanya dan kepada orang lain bahwa dirinya sungguh sangat dikasihi, dan *memberikan kepada Hana bagian yang mulia* (ay. 5, KJV). Hal ini seharusnya membuatnya bersukacita dan bersyukur. Akan tetapi, keduanya mempunyai perangai yang berbeda: Penina tidak mampu menanggung berkat dari kesuburannya, sehingga ia menjadi tinggi hati dan kurang ajar, sementara Hana tidak mampu menanggung kesengsaraan dari kemandulannya, sehingga ia menjadi murung dan sedih. Akibatnya, Elkana kesulitan menengahi kedua istrinya itu.
- (1) Elkana tetap setia datang ke mezbah Allah tanpa menghiraukan pertikaian yang menyedihkan di tengah keluarganya ini. Ia membawa serta kedua istri dan anak-anaknya bersamanya, dengan pemikiran bahwa meskipun mereka tidak bisa sepakat di dalam hal lain, mereka bisa sepakat untuk menyembah Allah bersama-sama. Apabila kesalahan



di dalam sebuah keluarga tidak berhasil menyelesaikan keterpecahan di dalamnya, jangan biarkan keterpecahan itu mengakhiri kesalehan yang ada.

- (2) Elkana berbuat semampunya untuk menghibur Hana dan berupaya menyemangatnya dari kesengsaraan yang dialaminya (ay. 4-5). Pada perayaan di Silo itu, Elkana mempersembahkan korban keselamatan untuk memohonkan kedamaian di tengah-tengah keluarganya. Ketika ia dan keluarganya akan memakan bagian mereka dari korban persembahan tersebut, sebagai tanda persekutuan mereka dengan Allah dan mezbah-Nya, meski ia memberikan kepada Penina dan semua anak-anaknya bagian yang pantas. Ia memberikan juga kepada Hana bagian yang mulia, yaitu bagian terbaik yang terhidang di meja, bagian (apa pun itu) yang umumnya diberikan di tengah perayaan-perayaan seperti itu kepada orang yang paling dihargai. Perbuatan ini dilakukan Elkana demi kasihnya kepada Hana dan untuk meyakinkan dirinya akan kasihnya itu. Perhatikan,

[1] Elkana mengasihi istrinya itu meski ia mandul. *Kristus mengasihi jemaat-Nya*, tidak menghiraukan kelemahan dan kemandulannya, sehingga demikianlah *suami harus mengasihi istrinya* (Ef. 5:25). Mengurangi kasih kita yang sepatutnya diberikan kepada pasangan kita oleh sebab kelemahan yang bukan disebabkan oleh mereka sendiri, dan yang bukan merupakan dosa melainkan kesengsaraan mereka, sama saja dengan mempertentangkan penyelenggaraan Allah dengan hukum-hukum-Nya. Terlebih lagi, menambah kesengsaraan mereka yang memang sudah sengsara sungguh suatu perbuatan yang sangat tercela.

[2] Elkana berusaha semakin gigih menunjukkan kasihnya karena Hana mengalami sengsara, penghinaan, dan kesusahan hati. Memperkuat mereka yang paling lemah, dan mengangkat mereka yang susah hati, itulah hikmat dan tanggung jawab kita.

[3] Elkana menunjukkan kasihnya yang sangat besar kepada Hana melalui bagian yang diberikannya dari korban keselamatan yang dipersembahkannya. Demikianlah kita harus memberi kesaksian akan kasih kita

kepada para sahabat dan saudara kita dengan bertekun mendoakan mereka. Semakin besar kasih kita kepada mereka, semakin besar pula ruang bagi mereka di dalam doa-doa kita.

(3) Penina adalah orang yang sangat menjengkelkan dan menyakitkan hati.

- [1] Penina mengolok-olok Hana oleh sebab kesengsaraannya, memandangnya rendah karena ia mandul, dan mencercanya sebagai orang yang tidak diperkenan oleh sorga.
- [2] Penina iri hati terhadap Hana yang sangat dikasihi Elkana, dan semakin Elkana berlaku lemah lembut kepada Hana, semakin gencar pula Penina menyakiti Hana dengan semua tindakannya yang hina dan kasar.
- [3] Penina menyakiti Hana khususnya pada saat mereka sedang *pergi ke rumah Tuhan*, mungkin karena pada waktu itu, mereka lebih bisa berkumpul bersama-sama daripada pada kesempatan lain. Atau mungkin karena pada kesempatan itu, Elkana menunjukkan kasihnya yang terutama kepada Hana. Akan tetapi, Penina sangat berdosa dengan memperlihatkan kemarahannya pada kesempatan itu, ketika tangan-tangan yang suci seharusnya diangkat di mezbah Allah tanpa ada amarah dan perselisihan. Selain itu, sangatlah jahat apabila Penina pada kesempatan itu menyakiti hati Hana. Tidak hanya karena mereka sedang berada dalam rombongan, sehingga orang lain pasti akan memperhatikannya, tetapi juga karena pada saat itu, Hana sedang memusatkan diri pada ibadahnya, sehingga ia mendambakan dirinya berada dalam keadaan yang sungguh tenang dan siap, terbebas dari gangguan. Musuh besar kemurnian dan kedamaian kita bekerja paling giat untuk mengusik kita pada saat kita seharusnya berada dalam keadaan paling siap. Pada waktu *anak-anak Allah datang menghadap Tuhan*, *Iblis* pasti juga *datang di antara mereka* (Ayb. 1:6).
- [4] Penina terus melakukan hal ini tahun demi tahun, bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi terus-menerus. Baik rasa hormat terhadap suaminya maupun belas

kasihan terhadap Hana tidak mampu menghentikannya.

- [5] Rancangan Penina adalah untuk membuat Hana gusar, mungkin dengan harapan bahwa hatinya turut hancur, supaya hanya ia seorang yang akan memiliki hati suaminya. Atau juga, karena Penina memperoleh kebahagiaan dari kesusahan Hana, dan tidak ada yang dapat Hana lakukan untuk memuaskan hati Penina selain dengan menjadi gusar. Amatilah, tanda dari kepribadian yang sungguh rendah adalah ketika seseorang memperoleh kegembiraan dengan mendukakan sesamanya yang sedang bersusah hati, dan dengan menghancurkan sukacita sesamanya yang sedang gusar dan gelisah. Seharusnya kita bertolong-tolongan menanggung beban satu sama lain, bukan malah menambahnya.
- (4) Hana, perempuan yang malang, tidak tahan mendengar penghinaan Penina: *Ia menangis, dan tidak mau makan* (ay. 7). Hal itu membuat Hana menyusahkan dirinya sendiri dan semua kerabatnya. Ia tidak mau makan di perayaan itu. Kesusahannya merenggut nafsu makannya, membuatnya tidak bisa beramah-tamah dengan orang lain, menjadikannya sebuah nada sumbang di tengah harmoni kebahagiaan keluarga. Hana *tidak mau makan* dari *korban persembahan*, karena orang Israel memang tidak diperbolehkan *memakan persembahan kudus pada waktu berkabung* (Ul. 26:14; Im. 10:19). Kelemahan Hana membuka jalan bagi kesusahan dunia sehingga membuat dirinya tidak layak memperoleh sukacita kudus di dalam Allah. Orang-orang yang berhati gusar dan terlalu mudah memasukkan penghinaan ke dalam hati, sesungguhnya menjadi seteru bagi dirinya sendiri. Ia menarik dirinya sendiri dari penghiburan hidup dan kesalehan kepada Allah. Kita menjumpai bahwa Allah peduli akan dampak buruk dari ketidakpuasan dan ketidakcocokan di dalam hubungan suami-istri, hingga pihak yang berduka karenanya *menutupi mezbah Tuhan dengan air mata, oleh karena ia tidak lagi berpaling kepada persembahan* (Mal. 2:13).
- (5) Elkana menyampaikan apa yang dapat disampaikannya kepada Hana untuk menghibur hatinya. Hana tidak mencela

Elkana karena telah menikahi perempuan lain, seperti yang diperbuat Sara. Ia juga tidak membalas caci maki Penina dengan caci maki, tetapi sepenuhnya menimpakan permasalahannya kepada dirinya sendiri, sehingga ia menjadi semakin patut dikasihani. Elkana menunjukkan bahwa dirinya sendiri sangat bersedih karena kesedihan Hana (ay. 8): *Hana, mengapa engkau menangis?*

- [1] Elkana sangat gelisah menyaksikan Hana diliputi kesusahannya hati. Mereka yang telah dijadikan satu daging melalui pernikahan, harus juga mempunyai satu roh, saling berbagi permasalahan satu sama lain, sehingga yang satu tidak bisa tenang ketika yang lain tidak tenang.
- [2] Elkana menegur Hana dengan kasih sayang: *Mengapa engkau menangis? Mengapa hatimu sedih?* Tuhan menegur orang yang dikasihi-Nya, demikianlah kita harus berlaku pula. Elkana menanyakan secara khusus alasan di balik kesedihan Hana. Meskipun Hana mempunyai alasan yang pantas untuk bersedih, biarlah ia merefleksikan, apakah ia punya alasan untuk bersedih sampai sedemikian rupa, khususnya sampai itu membuatnya tidak memakan bagiannya dari persembahan kudus. Catatlah, kesedihan kita karena suatu hal menjadi sesuatu yang berdosa dan keterlaluan ketika itu mengalihkan kita dari tanggung jawab kepada Allah dan memahitkan penghiburan kita di dalam Dia. Kita berdosa jika itu sampai membuat kita tidak bersyukur atas karunia yang kita nikmati, dan meragukan kebaikan Allah yang ingin terus melimpahkan kita dengan kasih setia-Nya. Kita berdosa jika itu sampai mengurangi sukacita kita di dalam Kristus dan menghambat kita untuk mengerjakan pelayanan serta memperoleh penghiburan dari hubungan kita yang khusus dengan-Nya.
- [3] Elkana menunjukkan bahwa tidak ada yang kurang di dalam dirinya untuk menjadi penawar bagi kesedihan Hana: *“Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?”* Engkau tahu bahwa segenap kasihku adalah milikmu, sehingga biarlah itu menghiburmu.” Catatlah, kita harus peduli untuk mendapat



penghiburan, dengan tidak larut dalam kesusahan hati karena menanggung salib kita. Kita memang pantas menanggung salib kita, tetapi janganlah sampai kehilangan penghiburan kita. Hendaklah kita menjaga agar keduanya tetap seimbang, dengan menerima apa yang baik bagi kita, dan juga yang tidak baik bagi kita. Jika tidak demikian, kita berlaku curang terhadap Penyelenggaraan Allah serta berlaku jahat terhadap diri sendiri. *Hari malang pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur* (Pkh. 7:14), demikianlah kita harus mengingat hal ini.

Doa Hana (1:9-18)

⁹ Pada suatu kali, setelah mereka habis makan dan minum di Silo, berdirilah Hana, sedang imam Eli duduk di kursi dekat tiang pintu bait suci TUHAN, ¹⁰ dan dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu. ¹¹ Kemudian bernazarlah ia, katanya: "TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya." ¹² Ketika perempuan itu terus-menerus berdoa di hadapan TUHAN, maka Eli mengamati-amati mulut perempuan itu; ¹³ dan karena Hana berkata-kata dalam hatinya dan hanya bibirnya saja bergerak-gerak, tetapi suaranya tidak kedengaran, maka Eli menyangka perempuan itu mabuk. ¹⁴ Lalu kata Eli kepadanya: "Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu." ¹⁵ Tetapi Hana menjawab: "Bukan, tuanku, aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN. ¹⁶ Janganlah anggap hambamu ini seorang perempuan dursila; sebab karena besarnya cemas dan sakit hati aku berbicara demikian lama." ¹⁷ Jawab Eli: "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya." ¹⁸ Sesudah itu berkatalah perempuan itu: "Biarlah hambamu ini mendapat belas kasihan dari padamu." Lalu keluarlah perempuan itu, ia mau makan dan mukanya tidak muram lagi.

Elkana dengan lemah lembut menegur Hana karena ia terlalu ber-sedih, dan pada bagian ini, kita dapati dampak baik dari teguran itu.

- I. Teguran itu membuat Hana mau makan. Ia makan dan minum (ay. 9). Ia tidak mengeraskan diri dengan kesusahan hatinya, dan tidak merasa sakit hati lagi ketika ditegur karena hal itu. Ketika ia menyadari suaminya mengkhawatirkan dirinya yang tidak mau

datang dan bersantap bersama mereka, ia pun berusaha menyukan hatinya dan makan bersama mereka. Pengendalian emosi merupakan bagian penyangkalan diri yang sama hebatnya dengan pengendalian nafsu makan.

- II. Teguran itu membuat Hana berdoa. Oleh sebab teguran itu, Hana pun berpikir demikian, “Layakkah aku marah? Layakkah aku gusar? Apa gunanya itu bagiku? Daripada menaruh beban itu ke atas bahu, bukankah lebih baik jika aku melepaskan diri dari beban itu dan menyerahkannya kepada Tuhan melalui doa?” Elkana telah berkata, *Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?* dan perkataannya ini mungkin membuat Hana berpikir, “Apakah *dia* memang bernilai demikian atau tidak, aku tidak tahu, tapi yang pasti, Allah jelas bernilai demikian, sehingga kepada-Nyalah aku akan berserah, dan di hadapan-Nyalah aku akan menuangkan keluh kesahku dan merasakan penghiburan yang diberikan kepadaku.” Apabila ia hendak menyampaikan pergumulannya secara khusus dalam perkara ini kepada takhta kasih anugerah, maka inilah saatnya. Mereka sedang berada di Silo, tepat di muka pintu bait Allah, tempat Allah telah berjanji akan menemui umat-Nya, dan juga tempat yang disebut sebagai *rumah doa*. Mereka baru saja mempersembahkan korban keselamatan untuk memperoleh perkenanan Allah dan semua yang baik daripada-Nya serta sebagai tanda persekutuan mereka dengan-Nya. Kemudian, sembari menerima penghiburan dari perkenanan Allah, mereka mengadakan perjamuan atas korban itu. Dan inilah saat yang tepat untuk menyampaikan doanya oleh karena korban itu, yakni korban keselamatan, karena melalui korban itu, kita tidak hanya memperoleh penebusan dosa, tetapi doa-doa kita pun didengar dan diterima, beserta jawaban damai sejahteranya. Kepada korban itulah kita harus mengarahkan pandangan kita, dalam semua permohonan kita. Sekarang, mengenai doa Hana, kita dapat mengamati,

1. Adanya kesalehan yang hangat dan hidup di dalam doa itu, yang terlihat beberapa kali, untuk mengarahkan kita dalam doa kita.

- (1) Hana memanfaatkan kesedihan dan kesusahan hati yang dirasakannya pada saat itu untuk membangkitkan dan



menggerakkan keyakinannya yang teguh di dalam doa: *Dengan hati pedih, ia berdoa* (ay. 10). Kita harus memanfaatkan dengan baik kesengsaraan kita seperti ini, dan itu harus membuat kita semakin bertekun di dalam doa-doa kepada Allah. Juruselamat kita, ketika Ia *sangat ketakutan, makin bersungguh-sungguh berdoa* (Luk. 22:44).

- (2) Hana mencampur air mata dengan doa-doanya. Itu bukanlah doa yang kering, karena ia menangis tersedu-sedu bersamanya. Layaknya orang Israel sejati, ia *menangis dan memohon* (Hos. 12:5) belas kasihan Allah kita, yang mengetahui jiwa yang gundah. Doa itu mengalir dari lubuk hatinya, seperti tangis mengalir dari matanya.
- (3) Hana sangat berterus terang, tetapi juga sangat rendah hati, ketika menyampaikan keinginannya. Ia memohon kehadiran seorang anak, anak laki-laki, agar anak itu layak melayani di bait Allah. Allah memberi kita keleluasaan di dalam doa kita, tidak hanya untuk meminta hal-hal yang baik secara umum, tetapi juga untuk mengucapkan hal-hal baik yang khusus dan paling kita butuhkan dan dambakan. Akan tetapi, tidak seperti Rahel, Hana tidak berkata, *Berikanlah kepadaku anak-anak* (Kej. 30:1, KJV). Hana akan sangat bersyukur andaikata ia hanya mendapat *seorang anak*.
- (4) Hana mengucapkan sebuah janji atau nazar, bahwa apabila Allah memberinya anak laki-laki, maka ia akan *memberikannya kepada Tuhan* (ay. 11). Menurut garis keturunannya, anak itu akan terlahir sebagai orang Lewi, dan, dengan demikian, akan membaktikan hidupnya bagi Allah. Tetapi menurut nazar Hana, anak itu akan terlahir sebagai orang nazir, sehingga sedari masa kanak-kanak, ia sudah harus dikhususkan. Hana kemungkinan sudah menyampaikan permohonannya tersebut kepada Elkana, dan telah memperoleh persetujuan serta izinnya. Catatlah, orangtua mempunyai hak untuk menyerahkan anak-anak mereka kepada Allah, sebagai persembahan yang hidup serta sebagai imam rohani, dan dengan itu, mereka wajib dengan sepenuh hati melayani Allah *seumur hidup mereka*. Perhatikan lebih lanjut, ketika kita merindukan belas kasihan dalam hal apa pun, sangat pantaslah bagi kita untuk meng-

ikat jiwa kita dengan sebuah janji, bahwa, apabila Allah memberikan belas kasihan-Nya kepada kita, kita akan mengabdikannya bagi kemuliaan-Nya dan dengan bersukacita mempergunakan pemberian-Nya itu untuk melayani-Nya. Bukan berarti dengan itu kita dapat bertingkah seolah-olah kita layak mendapat perkenan-Nya, tetapi hanya seturut kehendak-Nyalah kita boleh memperolehnya dan terhibur oleh pemberian-Nya itu. Biarlah di dalam mengharapkan belas kasihan-Nya, kita berjanji untuk melayani-Nya.

- (5) Hana menyampaikan doanya itu dengan suara yang sangat kecil sehingga tidak ada orang yang dapat mendengarnya. Bibirnya bergerak-gerak tetapi *suaranya tidak kedengaran* (ay. 13). Dengan caranya itu, ia memberi kesaksian atas keyakinan dirinya, bahwa Allah mengetahui hati dan segenap keinginannya. Pikiran manusia merupakan kata-kata bagi-Nya, dan Dia bukanlah seperti allah-allah yang harus *dipanggil* dengan *keras* (1Raj. 18:27). Tindakannya itu juga menunjukkan kesahajaan dan rasa hina yang kudus pada waktu ia mendekat kepada Allah. Ia sama sekali bukan termasuk orang-orang yang membuat *suaranya didengar di tempat tinggi* (Yes. 58:4). Itu adalah doa rahasia, meskipun diucapkan di tempat umum, tetapi dipanjatkan diam-diam, tidak seperti orang Farisi yang berdoa *supaya mereka dilihat orang*. Doa yang sejati bukanlah sesuatu yang membuat kita merasa malu, namun kita harus menghindari segala rupa kesombongan ketika memanjakannya. Biarlah apa yang terjadi antara Allah dan jiwa kita, kita simpan bagi diri kita sendiri.
2. Kecaman keras yang dialami Hana karena doanya itu. Eli pada saat itu sedang menjabat sebagai imam besar dan hakim di Israel. Ia duduk di sebuah kursi di bait suci untuk mengawasi segala sesuatu yang dikerjakan di sana (ay. 9). Kemah Allah di dalam ayat ini disebut sebagai *bait suci*, karena letaknya pada saat itu sudah menetap, dan di sanalah segala peranan bait Allah berlangsung. Di sana Eli duduk untuk menerima permohonan dan memberikan arahan, dan di tempat tertentu (kemungkinan di suatu sudut yang sepi), ia memergoki Hana di tengah doanya. Ia melihat perilaku Hana yang aneh, men-



duga dia sedang mabuk, sehingga menghardiknya (ay. 14): *Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk?* Ini sindiran yang sama persis dengan yang diterima Petrus dan para rasul ketika Roh Kudus memberi mereka *berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain* (Kis. 2:4). Mungkin di zaman yang rusak ini, bukan pemandangan yang aneh apabila ada perempuan mabuk di depan pintu bait suci Allah, karena jika tidak demikian, tentu nafsu bejat Hofni dan Pinehas tidak akan bisa dengan mudahnya menemukan mangsa di sana (2:22). Eli mengira Hana termasuk salah seorang perempuan itu. Inilah pengaruh buruk dari merajalelanya tindakan asusila, dan ini menjadi suatu hal yang biasa dilakukan, sehingga orang yang tidak bersalah ikut kerap dicurigai. Ketika terjadi suatu penyakit mewabah, semua orang pun dicurigai terjangkit olehnya. Sekarang,

- (1) Ini merupakan kesalahan Eli. Sungguh kesalahan yang sangat besar untuk mengecam tanpa pengamatan atau keterangan lebih lanjut. Apabila matanya sendiri telah menjadi kabur, maka Eli seharusnya meminta orang lain di sekitarnya untuk menyelidiki hal itu. Orang mabuk umumnya berisik dan suka berbuat onar, tetapi perempuan malang ini hanya diam dan tenang-tenang saja. Kesalahan Eli menjadi semakin besar mengingat dirinya adalah seorang imam Tuhan, yang seharusnya *dapat mengerti orang-orang yang jahil* (Ibr. 5:2). Perhatikan, tidak sepatutnya kita berlaku kasar dan tergesa-gesa ketika menegur orang lain. Janganlah juga kita lekas mempercayai bahwa seseorang bersalah atas sesuatu yang buruk, ketika perkara yang menjadi dasar teguran kita itu masih meragukan atau belum terbukti. Jangan sampai perkara itu justru merupakan sesuatu yang baik. Kebajikan hati memerintahkan kita untuk berharap yang terbaik di dalam segala sesuatu, dan melarang kita untuk mencari-cari kesalahan. Paulus, meskipun dirinya mempunyai keterangan yang sangat jelas, hanya mengambil sikap *sedikit banyak percaya* (1Kor. 11:18), dan berharap kenyataannya tidak seperti demikian. Secara khusus, kita harus berhati-hati ketika menilai ibadah orang lain, supaya jangan kita menyebut sesuatu yang sungguh-sungguh merupakan buah kegigihan rohani yang tulus dan yang

diperkenan Allah, sebagai suatu *kemunafikan*, *kerajinan*, atau *takhayul*.

- (2) Ini menjadi kesengsaraan bagi Hana, dan betapa besarnya kesengsaraan itu, ditumpuk di atas segala kesengsaraan yang sudah ada, bagaikan cuka yang disiramkan ke atas luka batinnya. Sebelumnya ia ditegur oleh Elkana karena tidak mau makan dan minum, dan sekarang ia lebih tertekan lagi, ditegur pula oleh imam Eli karena disangka makan dan minum minuman keras terlalu banyak. Catatlah, bukan sesuatu yang baru bagi orang-orang yang berbuat baik untuk disalahpahami, jadi kita juga tidak boleh menganggapnya hal yang aneh ketika itu menimpa kita.
3. Tindakan Hana yang dengan rendah hati membela dirinya tidak bersalah atas kejahatan yang dituduhkan kepadanya. Ia bersikap sangat luhur. Ia tidak balik mengecam imam Eli atas tuduhan itu dan mencelanya dengan kebejatan anak-anak laki-laknya sendiri. Ia tidak menyuruh imam Eli melihat sendiri keadaan rumahnya dan mengekang keluarganya. Ia tidak mencerca imam Eli betapa tidak eloknya orang yang berkedudukan seperti dirinya menginjak-injak seorang penyembah malang yang bersusah hati di hadapan takhta karunia. Ketika kita, kapan pun itu, dengan tidak adil dikecam, kita harus sangat berhati-hati dengan mulut kita supaya kita tidak menyerang balik dan membalas tuduhan dengan tuduhan. Hana berpikir, cukup baginya untuk membela dirinya sendiri, dan demikianlah juga yang harus kita perbuat (ay. 15-16).
- (1) Demi keadilan bagi diri Hana sendiri, ia menyangkal tuduhan yang dilontarkan kepadanya dengan tutur kata yang penuh hormat sedapat mungkin kepada imam Eli. Ia memanggil Eli dengan sebutan *Tuanku*, yang menunjukkan betapa ia berdiri teguh di atas kebenaran, dan segan berada di bawah kecaman itu. "Bukan, tuanku, ini bukan seperti yang tuanku sangkakan. Anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, sama sekali tidak" (meskipun kedua benda ini pantas diberikan kepada orang yang *susah hati* [Ams. 31:6]), "apalagi sampai dikatakan minum berlebihan. Oleh karena itu, *janganlah perhitungkan hambamu ini sebagai anak perempuan Belia*" (ay. 16, KJV)



Catatlah, para pemabuk adalah anak-anak Belial, apalagi perempuan pemabuk, anak-anak si jahat, orang-orang durhaka, anak-anak yang tidak tahan memikul kuknya (karena kalau memang tahan, mereka tidak akan mabuk), terlebih lagi apabila mereka sedang betul-betul mabuk. Orang yang tidak bisa memikul kuknya seperti yang orang lain lakukan, bukanlah orang yang dapat mengendalikan dirinya sendiri. Hana mengakui, bahwa apabila ia memang benar bersalah karena mabuk, maka kejahatannya sangatlah besar, dan pantas diusir pergi oleh Eli. Tetapi caranya mengutarakan sendiri pembelaannya sudah cukup menunjukkan bahwa dirinya tidak mabuk.

- (2) Demi keadilan bagi Eli, Hana memberi keterangan mengenai apa yang diperbuatnya pada saat itu, yang membuat Eli sampai mencurigainya: *"Aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati, putus asa dan kebingungan, sehingga karena semua itulah aku tidak terlihat seperti orang baik-baik. Matakui ini merah bukan karena anggur, tetapi karena tangisan. Dan pada saat ini, aku tidak berbicara dan meracau sendiri, seperti yang dikerjakan para pemabuk dan orang kurang waras, tetapi aku tengah menuangkan seluruh isi jiwaku di hadapan Tuhan, yang mendengar dan memahami bahasa hati, dan semua ini mengalir dari banyaknya keluhan dan kesedihanku."* Ia lebih dari bersungguh-sungguh di dalam doanya kepada Allah, dan ini, seperti diungkapkannya, menjadi alasan sebenarnya di balik emosi yang meluap-luap dan kemabukan yang seolah-olah dialaminya. Catatlah, ketika kita dengan tidak adil dipersalahkan, kita harus berjuang tidak hanya untuk membersihkan nama kita sendiri, tetapi juga harus memuaskan hati saudara-saudara kita dengan memberi kepada mereka keterangan yang pantas dan benar dari apa yang telah dengan keliru dipersalahkan kepada kita.
4. Eli memperbaiki kesalahannya yang telah dengan kasar dan tidak sopan melontarkan tuduhan, dengan memberi berkat dengan lemah lembut dan kebapakan (ay. 17). Seperti kerap diperbuat orang lain dalam perkara yang sama, ia tidak menerima perkataan Hana sebagai penghinaan karena kekeliruannya dikoreksi dan karena ia diyakinkan akan kesalahannya,

dan ia pun tidak merasa sakit hati. Akan tetapi, sebaliknya, ia kini memberi dukungan terhadap doa Hana yang sama besar dengan kecamatannya sebelumnya. Tidak hanya Eli memperlihatkan bahwa dirinya sangat puas dengan ketidakbersalahan Hana melalui kata-kata ini, *Pergilah dengan selamat*, ia pun, sebagai imam besar yang memiliki kuasa, memberkati Hana dalam nama Tuhan. Meskipun ia tidak mengetahui berkat khusus apa yang didoakan Hana, ia mengakhirinya dengan *Amin*, untuk menunjukkan betapa ia paham betul akan kebaikan hati dan kesalehan Hana: *Allah Israel akan memberikan kepadamu*, apa pun itu, *yang engkau minta dari pada-Nya*. Catatlah, melalui kelemahlembutan dan kerendahan hati kita terhadap orang-orang yang mencela kita karena mereka tidak mengenal kita dengan baik, kita mungkin dapat menjadikan mereka sahabat kita, dan mengubah segenap kecaman mereka menjadi doa-doa bagi kita.

5. Kegembiraan batin yang luar biasa yang dirasakan Hana ketika ia beranjak pergi (ay. 18). Setelah memohon agar Eli senantiasa berbelas kasih kepadanya dan mendoakannya, Hana lalu pergi dan menyantap korban keselamatan yang masih ada karena tidak boleh ada yang tersisa sampai keesokan paginya, *dan mukanya tidak muram lagi*. Hatinya tidak lagi gundah dan gelisah seperti sebelumnya, kini tampak gembira dan ceria, dan segalanya berjalan baik-baik saja. Mengapa, apa yang telah terjadi? Dari manakah datangnya sukacita ini? Melalui doanya, ia telah menyerahkan perkaranya kepada Allah dan meninggalkan semuanya itu kepada-Nya, sehingga kini ia tidak lagi dikacaukan oleh perkaranya itu. Ia telah berdoa bagi dirinya sendiri, dan Eli pun telah berdoa baginya, dan ia percaya bahwa Allah akan mengabulkan belas kasih yang didoakannya atau akan menggantinya dengan cara yang lain. Catatlah, bagi jiwa yang beroleh rahmat karunia, doa berkuasa menenangkan hati. Keturunan Yakub sudah kerap kali menjumpai kuasa doa seperti demikian, dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah tidak akan pernah berkata kepada mereka *untuk mencari Aku dengan sia-sia* (lih. Yes 45:19). Doa akan membuat kita tampak tenteram dan damai, demikianlah kuasa doa.

Kelahiran Samuel, Samuel Diserahkan kepada Tuhan (1:19-28)

¹⁹ Keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu sujud menyembah di hadapan TUHAN; kemudian pulanglah mereka ke rumahnya di Rama. Ketika Elkana bersetubuh dengan Hana, isterinya, TUHAN ingat kepadanya. ²⁰ Maka setahun kemudian mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia menamai anak itu Samuel, sebab katanya: "Aku telah memintanya dari pada TUHAN." ²¹ Elkana, laki-laki itu, pergi dengan seisi rumahnya mempersembahkan korban sembelihan tahunan dan korban nazarnya kepada TUHAN. ²² Tetapi Hana tidak ikut pergi, sebab katanya kepada suaminya: "Nanti apabila anak itu cerai susu, aku akan mengantarkan dia, maka ia akan menghadap ke hadirat TUHAN dan tinggal di sana seumur hidupnya." ²³ Kemudian Elkana, suaminya itu, berkata kepadanya: "Perbuatlah apa yang kaupandang baik; tinggallah sampai engkau menyapih dia; hanya, TUHAN kiranya menepati janji-Nya." Jadi tinggallah perempuan itu dan menyusui anaknya sampai disapihnya. ²⁴ Setelah perempuan itu menyapih anaknya, dibawanyalah dia, dengan seekor lembu jantan yang berumur tiga tahun, satu efa tepung dan sebuyung anggur, lalu diantarkannya ke dalam rumah TUHAN di Silo. Waktu itu masih kecil betul kanak-kanak itu. ²⁵ Setelah mereka menyembelih lembu, mereka mengantarkan kanak-kanak itu kepada Eli; ²⁶ lalu kata perempuan itu: "Mohon bicara tuanku, demi tuanku hidup, akulah perempuan yang dahulu berdiri di sini dekat tuanku untuk berdoa kepada TUHAN." ²⁷ Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan TUHAN telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya. ²⁸ Maka akupun menyerahkannya kepada TUHAN; seumur hidup terserahkanlah ia kiranya kepada TUHAN." Lalu sujudlah mereka di sana menyembah kepada TUHAN.

Inilah,

- I. Kepulangan Elkana dan keluarganya ke tempat tinggal mereka ketika hari-hari perayaan telah usai (ay. 19). Perhatikan bagaimana mereka mempergunakan waktu mereka dengan baik ketika sedang berada di bait suci Allah. Setiap hari mereka ada di sana, bahkan pada hari kepulangan mereka, mereka pun tetap sujud menyembah Allah, bahkan mereka melakukannya pagi-pagi. Alangkah baiknya memulai hari bersama Allah. Biarlah Dia, yang adalah yang pertama, memperoleh yang pertama pula. Mereka masih harus menempuh perjalanan panjang sambil membawa serta segenap keluarga beserta anak-anak, tetapi mereka enggan berangkat sebelum sudah sujud menyembah Allah bersama-sama. Doa dan persiapan tidak akan mengganggu perjalanan. Selama beberapa hari mereka telah beribadah dengan sungguh-sungguh, tetapi mereka tetap mau beribadah sekali lagi. Oleh karena itu, janganlah kita lelah berbuat baik.

II. Kelahiran dan nama anak laki-laki yang didamba-dambakan ini. Pada akhirnya, Tuhan mengingat Hana beserta permohonan yang sungguh dirindukannya (ay. 11). Hana tidak perlu lagi merindukannya, itu sudah cukup, karena ia pun kemudian mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Walaupun Allah terkesan tidak menghiraukan beban, permasalahan, pemeliharaan, dan doa-doa umat-Nya, namun pada akhirnya, Ia akan tampil dan menunjukkan bahwa itu semua tidak dilupakan-Nya. Oleh ibunya, anak laki-laki ini diberi nama *Samuel* (ay. 20). Beberapa orang mempelajari bahwa asal kata nama ini mirip dengan nama *Ismael*, yang berarti *Tuhan telah mendengar*, karena doa-doa sang ibu dari Ismael dengan mengagumkan telah didengar, dan anak itu merupakan jawabannya. Menurut beberapa tafsiran lainnya, karena alasan yang diberikan ibu anak itu ketika ia menamainya, yang *diminta dari pada Tuhan*. Kedua arti ini pada dasarnya bermakna serupa. Dengan memberi nama anaknya Samuel, Hana hendak senantiasa mengingat perkenanan Allah kepadanya ketika Ia menjawab doa-doanya. Demikianlah Hana, setiap kali menyebut nama Samuel, ingin menerima penghiburan dan memberi kemuliaan bagi Allah atas kebesaran kasih karunia-Nya. Catatlah, belas kasih yang diberikan sebagai jawaban terhadap doa harus dikenang dengan ungkapan syukur yang khusus (Mzm. 116:1-2). Betapa ada banyak kelepasan dan pemeliharaan Tuhan yang datang pada waktunya bagi kita, yang dapat kita sebut sebagai *Samuel, telah diminta dari pada Tuhan*. Dan apa pun wujudnya, demikianlah kita secara khusus harus membaktikan semuanya itu kepada-Nya. Melalui nama ini, Hana hendak mengingatkan anaknya akan kewajiban yang dimilikinya, yaitu melayani Tuhan, bahwa atas alasan inilah Samuel diminta dari Allah dan, pada waktu yang sama, diserahkan kepada-Nya. Memang, seorang anak yang lahir dari doa, secara khusus, ditakdirkan menjadi anak yang baik. Ibu Lemuel mengingatkan dirinya bahwa ia adalah *anak nazarnya* (Ams. 31:2).

III. Pengasuhan Samuel dengan penuh kasih oleh Hana, bukan hanya karena Samuel begitu disayanginya, tetapi juga karena Samuel telah diserahkan bagi Allah. Bagi Allah-lah Hana merawat Samuel sendiri dan tidak membiarkannya disusui oleh orang lain. Kita harus merawat anak-anak kita dengan tidak hanya mengingat

bahwa mereka adalah anak kita secara hukum alam, tetapi juga dengan mengingat perjanjian kasih karunia bahwa mereka telah diserahkan bagi Allah (lih. Yeh. 16:20-21). Pemeliharaan kita atas anak-anak kita pun menjadi sesuatu yang dikuduskan ketika itu dikerjakan untuk Tuhan. Elkana pergi setiap tahun untuk sujud menyembah di bait suci Allah, dan secara khusus untuk mempersembahkan korban nazarnya. Mungkin segenap nazar yang dibuatnya sendiri di luar nazar Hana apabila Allah memberinya seorang anak laki-laki melalui Hana (ay. 21). Akan tetapi Hana, meskipun ia merindukan pelataran bait Allah, memohon izin kepada suaminya untuk tinggal di rumah kali itu, karena kaum perempuan tidak wajib menghadiri tiga perayaan tahunan seperti halnya kaum laki-laki. Hana, yang terbiasa untuk pergi, sekarang menghendaki agar diizinkan untuk tidak pergi.

1. Karena ia tidak mau meninggalkan kewajiban untuk mengasuh anaknya terlalu lama. *Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya?* Dapat kita duga, Hana terus berada di rumah, karena apabila ia memang pergi, ia pasti akan pergi ke Silo. Allah menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan. Mereka yang berhalangan untuk beribadah bersama jemaat karena harus merawat dan memelihara anak-anak mereka yang masih kecil, dapat menemukan penghiburan dari kisah ini, dan meyakini bahwa apabila mereka melakukan tindakan itu dengan memandang kepada Allah, maka Dia dengan rahmat-Nya akan menerima pekerjaan mereka tersebut. Meskipun mereka berada di rumah, mereka akan turut mendapat hasil jarahan.
2. Karena Hana tidak mau pergi ke Silo sampai anak laki-lakinya itu sudah cukup besar, tidak hanya untuk turut dibawa serta, tetapi untuk ditinggalkan di sana. Karena jika sekali ia membawa Samuel ke sana, ia merasa tidak sampai hati untuk membawanya kembali. Catatlah, mereka yang bertekad teguh membayar nazar mereka, tetap dapat menemukan alasan yang baik untuk menunda pembayarannya. *Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya.* Tidak akan ada hewan yang diterima sebagai korban persembahan sebelum hewan itu menghabiskan beberapa waktu di bawah pemeliharaan induknya (Im. 22:27). Buah-buahan terasa paling lezat apabila sudah masak. Elkana menyetujui permohonan Hana (ay. 23):

Perbuatlah apa yang kaupandang baik. Elkana sama sekali tidak mencelanya, bahkan mempercayakan seluruhnya kepada istrinya itu. *Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya,* apabila pasangan saling bersatu hati menghela kuk yang dipikul bersama. Dan saling menyediakan diri demi orang yang dikasihi, saling memikirkan yang baik bagi orang yang dikasihi, khususnya di dalam pekerjaan ibadah dan kasih. Elkana menambahkan sebuah doa: *Hanya, Tuhan kiranya menepati janji-Nya,* artinya, “Allah memelihara anak itu di tengah segala perkara pada masa pertumbuhannya, agar nazar yang telah diperkenan Allah, melalui tindakan-Nya mengaruniakan anak itu, dapat terlaksana pada waktunya, dan segenap permohonan itu pada akhirnya dapat tercapai.” Catatlah, para orangtua yang telah dengan tulus hati menyerahkan anak-anak mereka kepada Allah, dapat dengan penuh sukacita berdoa bagi anak-anak mereka itu, agar Allah menepati janji yang dimeteraikan-Nya atas anak-anak mereka pada saat yang sama ketika anak-anak mereka dimeteraikan bagi Dia.

IV. Penyerahan anak ini dengan khidmat ke dalam tugas pelayanan bait suci Allah. Kita bisa saja beranggapan bahwa Samuel diserahkan kepada Tuhan pada usia empat puluh hari, sama seperti halnya semua anak laki-laki sulung (Luk. 2:22-23). Akan tetapi, tidak disebutkan mengenai hal ini, karena tidak ada yang khusus tentangnya. Samuel kini telah disapih, dan karena itu ia diserahkan kepada Tuhan dan tidak untuk dibawa kembali. Beberapa orang berpendapat bahwa ia diserahkan segera setelah cerai susu, yang, menurut orang Yahudi, tidak terjadi sampai ia berusia tiga tahun. Memang ada tertulis bahwa Hana menyusui anaknya sampai disapihnya (ay. 23). Beberapa orang lainnya memandang bahwa Samuel tidak diserahkan kepada Tuhan sampai ia disapih dari segala persoalan pada masa kanak-kanak, yakni pada usia delapan atau sepuluh tahun. Akan tetapi, saya tidak melihat ada masalah dengan menyerahkan anak istimewa seperti Samuel ini ke bait suci Allah pada usia tiga tahun untuk dididik di antara anak-anak imam. Ada tertulis, *waktu itu masih kecil betul kanak-kanak itu* (ay. 24), tetapi Samuel, yang berakal cerdas di atas anak-anak seusianya, tidak menemui masalah. Tidak ada kata terlalu dini untuk beribadah. *Waktu itu, anak itu masih anak-*

anak, demikian ditafsirkan dalam bahasa Ibrani, artinya anak itu berada di masa pembelajarannya. Karena *kepada siapakah Dia ini mau mengajarkan pengetahuan-Nya*, selain *kepada anak yang baru disapih, dan yang baru cerai susu?* (Yes. 28:9). Perhatikan cara Hana mempersembahkan anaknya,

1. Dengan korban persembahan, tidak kurang dari tiga lembu jantan (κῆρ), beserta korban sajian untuk masing-masing lembu (ay. 24). Seekor lembu jantan kemungkinan melambangkan tiap tahun dari usia anak itu, atau mungkin juga satu sebagai korban bakaran, satu lagi sebagai korban penghapus dosa, dan yang terakhir sebagai korban keselamatan. Hana sama sekali tidak berpikir bahwa dengan mempersembahkan anaknya kepada Allah, ia membuat Allah berhutang kepadanya, sehingga ia berpikir bahwa korban sembelihan begitu penting dipersembahkan guna memperoleh perkenanan Allah atas korban persembahannya yang hidup. Semua kovenan antara Allah dan kita dan semua milik kita harus dibuat dengan korban persembahan, ya, dengan korban persembahan yang mulia.
2. Dengan ucapan syukur atas kebaikan Allah yang telah menjawab doanya. Ungkapan syukur ini disampaikan kepada Eli, karena ia telah menguatkannya di dalam pengharapan untuk mendapatkan jawaban damai sejahtera atas doanya (ay. 26-27): *"Untuk mendapat anak inilah aku berdoa*. Inilah dia, anak yang diperoleh melalui doa, dan inilah dia, yang diserahkan kepada Allah yang mendengar doa. Engkau telah melupakanku, tuanku, tetapi aku, yang kini tampak sungguh bersukacita, adalah perempuan itu, yang berdiri di sini tiga tahun lalu bersama tuanku sambil meratap dan berdoa, dan inilah anak yang kudoakan itu." Demikianlah segala jawaban atas doa dapat dengan rendah hati diberitakan dengan megah demi kemuliaan Allah. Inilah saksi hidup demi Allah. "Akulah saksi-Nya bahwa Dia itu penuh kasih karunia (lih. Mzm. 66:16-19). Demi kemurahan ini, penghiburan ini, aku berdoa, *dan Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya*" (lih. Mzm. 34:3, 5, 7). Hana tidak membuat Eli teringat kembali akan peristiwa itu dengan merujuk kepada kecurigaan yang dituduhkannya sebelumnya. Hana tidak berkata, "Akulah perempuan yang telah dengan kerasnya engkau kecam itu. Apa pendapatmu tentang diriku sekarang?" Janganlah meng-

olok-olok orang baik dengan mengungkit kelemahan dan kekeliruannya. Mereka sendiri telah bertobat atas semuanya itu, sehingga biarlah mereka tidak lagi mendengar tentangnya.

3. Dengan memasrahkan seluruh kepentingannya dalam diri anak ini kepada Tuhan (ay. 28): *Maka akupun menyerahkannya kepada Tuhan seumur hidupnya*. Dan Hana pun mengulangi perkataannya, karena ia tidak akan menariknya kembali: Dipinjamkanlah ia, atau *terserahlah ia, kiranya*, sebagai persembahan *kepada Tuhan*. Bukan berarti Hana berencana memanggil Samuel kembali, seperti yang lazim kita perbuat terhadap segala sesuatu yang kita pinjamkan, tetapi ia secara khusus mempergunakan kata ini, *Shaol*, artinya *diserahkan*, karena itu adalah kata yang sama dengan yang dipergunakannya sebelumnya (ay. 20, *Aku telah memintanya* dari pada Tuhan). Dan (ay. 27) Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang *kuminta* dari pada-Nya (*Shaalti*, dalam bentuk Qal), maka akupun *menyerahkannya* (*Hishilti*, yakni kata yang sama dalam bentuk Hiphil), sehingga ini memberi asal-usul arti kata yang lain dari nama *Samuel*, yang tidak hanya berarti *diminta dari pada Allah*, tetapi juga *diserahkan kepada Allah*. Perhatikan pula,

- (1) Apa pun yang kita berikan kepada Allah, itu semua terlebih dahulu kita minta dan terima dari pada-Nya. Segenap pemberian kita kepada-Nya pertama-tama merupakan pemberian-Nya kepada kita. *Dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu* (1Taw. 29:14, 16).
- (2) Apa pun yang kita berikan kepada Allah, berdasarkan catatan ini, dapat dikatakan sebagai *dipinjamkan* kepada-Nya, sehingga meskipun kita tidak berniat mengambilnya kembali, sebagai sesuatu yang dipinjamkan, Allah pasti akan membayarnya, beserta bunganya, demi keuntungan kita yang tidak terkatakan, khususnya sesuatu yang diberikan kepada *orang yang lemah* (atau miskin) (Ams. 19:17). Ketika melalui pembaptisan kita membaptiskan anak-anak kita bagi Allah, biarlah kita mengingat bahwa mereka semua sebelumnya adalah milik-Nya menurut kemahakuasaan-Nya, dan bahwa mereka itu diberikan menjadi milik kita sebagai penghiburan kita. Hana menyerahkan Samuel kepada Tuhan bukan untuk beberapa tahun saja, seperti



anak yang dikirim untuk menjadi murid, tetapi *durante vita* – *seumur hidup terserahkan ia kiranya kepada Tuhan*, seorang nazir seumur hidup. Demikianlah seharusnya perjanjian kita dengan Allah, layaknya suatu perjanjian nikah, bahwa seumur hidup kita, kita harus menjadi milik-Nya dan tidak akan pernah meninggalkan-Nya.

Terakhir, Samuel, sebagai seorang anak, melakukan bagiannya melampaui apa yang dapat diharapkan dari seseorang pada usianya. *Sujudlah Samuel di sana menyembah Tuhan* (κλν), artinya, *ia mengucapkan doa-doanya*. Jelaslah bahwa Samuel merupakan pribadi yang luar biasa unggul. Kita mengenal adanya anak-anak yang telah menemukan rasa keagamaan mereka pada usia yang sangat muda. Ibunya sendiri telah mempersiapkan dia untuk bait suci Allah, secara khusus telah melatihnya untuk melakukan tugas-tugasnya di bait suci Allah. Catatlah, anak-anak kecil harus belajar sejak dini untuk menyembah Allah. Orangtua mereka harus mendidik mereka untuk menyembah Dia dan membawa mereka kepada-Nya, menuntun mereka untuk beribadah dan menyembah-Nya semampu mereka, maka Allah dengan kasih karunia-Nya akan menerima mereka dan mengajar mereka untuk berbuat lebih baik. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini kita menemukan,

- I. Nyanyian syukur Hana kepada Allah atas perkenanan-Nya dalam mengaruniakan Samuel kepadanya (ay. 1-10).
- II. Kembalinya Elkana dan Hana ke rumahnya, dengan berkat Eli (ay. 11, 20). Pertambahan jumlah anggota keluarga mereka (ay. 21). Pertumbuhan dan perkembangan Samuel (ay. 11, 18, 21, 26), dan perhatian Hana dalam membuatkan jubah baginya (ay. 19).
- III. Kejahatan luar biasa anak-anak Eli (ay. 12-17, 22).
- IV. Teguran yang terlalu ringan yang diberikan Eli anak-anaknya atas kejahatan mereka (ay. 23-25).
- V. Pesan yang sungguh mengerikan yang disampaikan Allah kepadanya melalui seorang nabi, yang mengancam kehancuran keluarganya karena kejahatan anak-anaknya (ay. 27-36).

Nyanyian Puji-pujian Hana (2:1-10)

¹ Lalu berdoalah Hana, katanya: "Hatiku bersukaria karena TUHAN, tanduk kekuatanku ditinggikan oleh TUHAN; mulutku mencemoohkan musuhku, sebab aku bersukacita karena pertolongan-Mu. ² Tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita. ³ Janganlah kamu selalu berkata sombong, janganlah caci maki keluar dari mulutmu. Karena TUHAN itu Allah yang mahatahu, dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji. ⁴ Busur pada pahlawan telah patah, tetapi orang-orang yang terhuyung-huyung, pinggangnya berikatkan kekuatan. ⁵ Siapa yang kenyang dahulu, sekarang menyewakan dirinya karena makanan, tetapi orang yang lapar dahulu, sekarang boleh beristirahat. Bahkan orang yang mandul melahirkan tujuh anak, tetapi orang yang banyak anaknya, menjadi layu. ⁶ TUHAN mematikan dan menghidupkan, Ia menurunkan ke dalam dunia orang mati dan mengangkat dari sana. ⁷ TUHAN membuat miskin dan membuat kaya; Ia merendahkan, dan mening-

gikan juga.⁸ Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan. Sebab TUHAN mempunyai alas bumi; dan di atasnya Ia menaruh daratan.⁹ Langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya, tetapi orang-orang fasik akan mati binasa dalam kegelapan, sebab bukan oleh karena kekuatannya sendiri seseorang berkuasa.¹⁰ Orang yang berbantah dengan TUHAN akan dihancurkan; atas mereka Ia mengguntur di langit. TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya; Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya.”

Kita di sini mendapati nyanyian syukur Hana, yang diungkapkan tidak hanya oleh roh doa, tetapi juga oleh roh nubuatan. Permohonan belas kasihan yang dirindukannya telah kita dengar sebelumnya (1:11), dan di sini kita mendengar puji-pujiannya atas terkabulnya permohonan itu. Permohonan dan puji-pujian yang *diucapkan mulutnya* itu dengan melimpah *meluap dari hati* yang terdalam. Permohonannya penuh dengan kerinduannya, sedangkan puji-pujiannya melimpah dengan kebaikan Allah. Secara umum amatilah,

1. Ketika menerima belas kasih dari Allah, Hana mengakuinya dan membalasnya dengan puji-pujian kepada-Nya. Tidak seperti sembilan orang kusta (Luk. 17:17). Puji-pujian adalah uang sewa kita, persembahan kita. Kita tidak adil bila tidak membayarnya.
2. Belas kasih yang telah diterimanya adalah sebuah jawaban bagi doa, dan karenanya dia merasa diri secara khusus wajib untuk bersyukur atasnya. Apa yang kita peroleh melalui doa, kita harus mensyukurinya dengan kepuasan dan dengan pujian.
3. Ucapan syukurnya di sini disebut suatu doa: *Lalu berdoalah Hana*. Sebab ucapan syukur adalah suatu bagian yang penting dari doa. Dalam setiap sapaan kepada Allah kita harus mengungkapkan suatu pujian syukur kepada-Nya sebagai pemelihara kita. Bahkan ucapan syukur atas belas kasih yang telah diterima harus dipandang sebagai suatu permohonan untuk belas kasih berikutnya.
4. Berdasarkan belas kasih khusus yang telah diterimanya dari Allah ini dia mengambil kesempatan, dengan hati yang lega dan lapang, untuk mengucapkan hal-hal yang mulia tentang Allah dan pemerintahan-Nya atas dunia bagi kebaikan umat-Nya. Apa pun di segala waktu yang mendatangkan rasa syukur, nyatakanlah itu.
5. Doa permohonannya disampaikan di dalam hati. *Suaranya tidak kedengaran*. Tetapi dalam pengucapan syukurnya dia berbicara,

sehingga semua orang bisa mendengarkannya. Ia menyampaikan permohonannya *dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*, tetapi sekarang bibirnya terbuka untuk memperdengarkan pujian kepada TUHAN.

6. Ucapan syukurnya ini ditinggalkan tercatat di sini guna mendorong kaum yang lemah untuk berani datang menghampiri takhta kasih anugerah. Allah akan memedulikan doa-doa dan pujian mereka. Nyanyian pujian Maria memiliki hubungan dengan nyanyian pujian Hana di sini (Luk. 1:46). Ada tiga hal yang kita temukan dalam puji-pujian Hana ini:
 - I. Sorak kemenangan Hana di dalam TUHAN, dalam kesempurnaan-Nya yang mulia, dan hal-hal besar yang telah diperbuat-Nya bagi dia (ay. 1-3). Perhatikanlah,
 1. Hal-hal besar yang dikatakannya tentang Allah. Ia tidak memperhatikan belas kasih khusus yang membuatnya bersukacita sekarang, tidak memuji Samuel untuk ketampanannya, untuk masa pertumbuhannya, seperti yang sangat disukai dan sering dilakukan oleh kebanyakan orangtua. Tidak, dia mengesampingkan dahulu pemberian, dan lebih memuji sang Pemberi, sementara kebanyakan orang melupakan sang Pemberi dan hanya tertuju pada pemberiannya. Setiap aliran sungai pasti memimpin kita kepada sumber mata air. Karena itu, segala perkenan yang kita terima dari Allah seharusnya membangkitkan kekaguman kita akan kesempurnaan tanpa batas yang ada di dalam Allah. Mungkin ada Samuel-Samuel lain, tetapi tidak ada Yehova yang lain. *Tidak ada yang lain kecuali Engkau*. Perhatikanlah, Allah harus dipuji sebagai Pribadi yang tak tertandingi dan yang empunya kesempurnaan yang tak dapat disejajarkan. Kemuliaan ini adalah karena nama-Nya, tidak hanya bahwa *tidak ada yang lain kecuali Dia, tetapi juga tidak ada yang lain di samping Dia* (ay. 2, KJV). Semua yang lain hanyalah kepura-puraan belaka (Mzm. 18:31). Empat sifat Allah yang mulia dirayakan oleh Hana di sini:
 - (1) Kesucian-Nya yang tak tercela. Ini adalah sifat yang paling dipuji di dunia atas, oleh orang-orang saleh yang selalu memandang wajah-Nya (Yes. 6:3; Why. 4:8). Pada waktu bangsa Israel merayakan kemenangan atas bangsa Mesir, Allah

dipuji sebagai *mulia karena kekudusan-Mu* (Kel. 15:11). Demikian pula di sini, dalam kemenangan Hana, *tidak ada yang kudus seperti TUHAN*. Ini adalah kelurusan sifatnya, kesesuaian-Nya yang tak terbatas dengan diri-Nya sendiri, dan keadilan pemerintahan dan penghukuman-Nya dalam semua pelaksanaannya. Dengan mengingat hal inilah kita harus bersyukur.

- (2) Kemahakuasaan-Nya: *tidak ada gunung batu*, atau *kekuatan apapun*, sebab inilah istilah yang kadang-kadang digunakan, *seperti Allah kita*. Hana telah mengalami suatu dukungan yang besar dengan bersandar kepada-Nya, maka dia berbicara tentang apa yang dia temukan dan sepertinya merujuk kepada apa yang juga dialami oleh Musa (Ul. 32:31).
 - (3) Hikmat-Nya yang tak terselami: *TUHAN itu*, hakim dari semua, *Allah yang mahatahu*. Ia dengan jelas dan sempurna melihat ke dalam karakter setiap orang dan manfaat dari setiap penyebab serta memberi pengetahuan dan pengertian kepada orang-orang yang mencarinya dari Dia.
 - (4) Keadilan-Nya yang tanpa salah: *Oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji*. Demikian pula dengan segala perbuatan-Nya, semuanya dalam pertimbangan-Nya yang kekal. Juga segala perbuatan manusia, ditimbang oleh penghukuman-Nya, sehingga *Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya*, dan tidak pernah salah dalam menilai orang dan perbuatannya.
2. Bagaimana dia menghibur diri sendiri di dalam semua hal ini. Jika kita memberi Allah kemuliaan, maka kita akan mendapat penghiburan darinya. Inilah yang dilakukan oleh Hana,
- (1) Dalam sukacita kudus: *Hatiku bersukaria karena TUHAN*. Tidak begitu besar karena anaknya, melainkan karena TUHAN-nya. Allah harus menjadi kegembiraan dari sukacita kita (Mzm. 43:4), dan sukacita kita dalam hal apa saja tidak boleh lebih besar daripada dalam Dia: *"Aku bersukacita karena pertolongan-Mu*. Tidak hanya dalam perkenanan-Mu yang khusus bagiku, tetapi juga dalam keselamatan umat-Mu Israel, keselamatan yang secara khusus akan di-

bawa melalui anak ini, dan di atas segalanya, oleh Kristus, yang digambarkan oleh semua keselamatan tersebut.”

- (2) Dalam sukaria kudus: “*Tanduk kekuatanku ditinggikan*. Tidak hanya nama baikku diselamatkan dengan memiliki seorang anak laki-laki, tetapi juga sangat ditinggikan karena memiliki anak yang demikian.” Kita membaca tentang beberapa penyanyi yang ditunjuk oleh Daud untuk mengangkat tanduk, sebuah alat musik, dalam memuji TUHAN (1Taw. 25:5), sehingga *Tanduk kekuatanku ditinggikan* berarti ini, “Puji-pujianku sangat ditinggikan kepada suatu tingkatan yang tidak biasa.” *Ditinggikan di dalam TUHAN* (KJV) berarti Allah harus memperoleh kehormatan dari semua pujian kita, dan dalam Dia kita harus bersuka ria. *Mulutku mencemoohkan musuhku* (KJV: *dibuka lebar*) yaitu, “Sekarang dengan ini aku harus menjawab orang-orang yang mencemoohku.” Ia yang membuat tabungnya penuh dengan anak panah, rumahnya penuh dengan anak-anak, tidak akan malu untuk *berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang* (Mzm. 127:5).

3. Bagaimana Hana di sini membungkam orang-orang yang menegakkan diri sebagai pesaing Allah dan memberontak melawan Dia (ay. 3): *Janganlah kamu selalu berkata sombong*. Janganlah Penina dan anak-anaknya mencelanya lagi karena keyakinannya kepada Allah dan doanya kepada-Nya: pada akhirnya segala usahanya tidak sia-sia. Lihat Mikha 7:10, *Musuhku akan melihatnya dan dengan malu ia akan menutupi mukanya, dia yang berkata kepadaku: “Di mana TUHAN, Allahmu?”* Atau mungkin ia tidak mau merendahkan diri dengan terlalu memperhatikan Penina dan kejahatannya di dalam nyanyian ini. Nyanyiannya lebih dimaksudkan sebagai teguran atas keangkuhan orang-orang Filistin dan musuh-musuh lain dari Allah dan Israel, karena *Mereka membuka mulut melawan langit* (Mzm. 73:9). “Kiranya hal ini membungkam dan memermalukan mereka. Ia yang telah menghukum musuhku akan menghukum para musuh umat-Nya juga.”

- II. Perhatian Hana terhadap hikmat dan kedaulatan penyelenggaraan ilahi dalam menyelesaikan segala urusan anak-anak manusia. Keadaan mereka cepat berubah menjadi buruk. Perubahannya

aneh dan tiba-tiba, sering kali hanya ada langkah yang sangat pendek antara puncak kemakmuran dan kedalaman kesulitan. *Ingatlah, bahwa hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur* (Pkh. 7:14). Kedua hari ini sangat dekat, dan tidak ada jurang pemisah di antaranya, sehingga kita dapat *menangis seolah-olah tidak menangis; dan bergembira seolah-olah tidak bergembira*.

1. Yang kuat segera dilemahkan dan yang lemah segera dikuatkan, sesuai dengan berkenan Allah (ay. 4). Di pihak lain, bila-mana Ia berfirman, *busur pada pahlawan telah patah*. Mereka dilucuti, tidak mampu berbuat seperti sebelumnya, seperti mereka rancangan. Mereka yang tadinya tampak memiliki keuntungan di pihak mereka, dan berpikir akan menang, ditaklukkan dalam pertempuran (lih. Mzm. 46:10; 37:15, 17). Ada sementara orang segera menjadi lemah karena penyakit dan umur, dan mereka mendapati busurnya tidak lagi memiliki kekuatan. Banyak orang perkasa yang mengagumi kekuatannya mendapati diri tertipu olehnya bagaikan busur yang patah, yang mengecewakan mereka ketika mengandalkannya. Di pihak lain, apabila TUHAN berbicara, orang-orang yang tersandung karena lemah, yang sedemikian lesu sampai tidak sanggup berdiri tegak dan lurus, *dikenakan kekuatan*, dalam tubuh dan pikiran, sehingga sanggup melakukan hal-hal yang besar. Orang-orang menjadi lemah karena penyakit kembali menjadi kuat dan segar (Ayb. 33:25), dan mereka yang terbungkuk-bungkuk oleh dukacita akan memperoleh kembali kegembiraannya, yang menguatkan kembali *tangan yang lemah lesu dan lutut yang goyah* (Yes. 35:3). Kemenangan beralih kepada pihak yang telah ditinggalkan, bahkan *orang-orang lumpuh akan menjarah jarahan* (Yes. 33:23).
2. Yang kaya segera dijadikan miskin dan yang miskin secara ajaib dijadikan kaya dengan segera (ay. 5). Penyelenggaraan Allah kadang-kadang menghancurkan harta benda manusia sedemikian rupa dan menggagalkan usaha mereka, dan tanpa api yang berkobar membakar hasil lumbung mereka, sehingga mereka yang kenyang, lumbung mereka penuh, bejana mereka penuh, *rumah penuh dengan segala yang baik* (Ayb. 22:18), dan *perut dikenyangkan dengan apa yang Engkau simpan* (Mzm. 17:14), telah dijadikan berkekurangan sedemikian mis-

kin dan papanya sehingga mereka tidak mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambung hidup mereka. Mereka bahkan *menyewakan dirinya karena makanan*, dan harus mencangkul, sebab *mereka malu untuk mengemis. Kekayaan lenyap* (Ams. 23:5), dan meninggalkan mereka menderita sengsara yang, pada waktu mereka mempunyainya, menaruh kebahagiaan mereka di dalamnya. Sungguh dua kali lebih menyedihkan mereka yang tadinya kaya tetapi jatuh miskin. Namun di pihak lain, Penyelenggaraan Ilahi kadang-kadang mengatur sedemikian rupa sehingga *orang-orang yang lapar berhenti*, yaitu berhenti untuk menyewakan diri demi mendapatkan makanan. Orang-orang yang, oleh berkat Allah dalam usaha mereka, menjadi kaya di dunia dan hidup cukup dengan nyaman, *mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi*. Hal ini tidaklah berkaitan dengan peruntungan atau semata-mata karena hikmat atau kebodohan manusia. *Kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia* (Pkh. 9:11), bukan juga selalu karena kesalahan manusia maka mereka menjadi miskin, melainkan karena *TUHAN membuat miskin dan membuat kaya* (ay. 7). Yang seorang dibuat miskin sedangkan yang lainnya dijadikan kaya, dan ini adalah oleh perbuatan TUHAN. Kepada sebagian orang Ia memberi kuasa untuk memperoleh kekayaan, dan dari yang lain Ia mengambil kuasa untuk menyimpan kekayaan yang mereka miliki. Apakah kita miskin? TUHANlah yang menyebabkan kita miskin, supaya kita belajar berpuas diri dengan keadaan kita dan menerimanya apa adanya. Apakah kita kaya? TUHANlah yang menyebabkan kita kaya, supaya kita dengan begitu kita bersyukur dan melayani Dia dengan sukacita dalam kelimpahan segala sesuatu yang baik yang Ia berikan. Namun, seseorang juga dapat mengalami kemiskinan dan kekayaan. Orang yang dahulu kaya dijadikan Allah miskin, dan beberapa waktu kemudian dijadikan kaya kembali, seperti Ayub. Ia yang memberi, Ia pula yang mengambil dan kemudian memberi lagi. Karena itu, janganlah orang kaya menjadi sombong dan merasa aman-aman saja, sebab Allah dapat menjadikan mereka miskin dengan seketika. Janganlah orang miskin menjadi sedih dan putus asa, sebab Allah dapat menjadikan mereka kaya kembali pada waktunya.



3. Keluarga tanpa anak diperlengkapi dengan anak dan keluarga yang besar dikurangi dan dijadikan kecil. Inilah contoh yang mendatangkan puji-pujian syukur: *orang yang mandul melahirkan tujuh anak*. Kendati sekarang Hana hanya mempunyai seorang anak laki-laki, dan malah menjadi seorang nazir yang diabdikan kepada Allah dan digunakan dalam pelayanan-Nya, anak tunggalnya itu sama berharga baginya seperti tujuh anak laki-laki. Atau itu adalah bahasa imannya. Kini dia hanya memiliki satu anak tetapi berharap akan mendapat banyak anak lagi, dan ia tidak dikecewakan dengan pengharapannya. Ia memiliki lima orang anak lagi (ay. 21), sehingga seandainya kita menghitung Samuel sebagai dua, seperti yang kita harapkan, maka dia memiliki jumlah yang dijanjikannya sendiri: *orang yang mandul melahirkan tujuh anak*, sementara itu, di pihak lain, *orang yang banyak anaknya, menjadi layu*, dan dibiarkan demikian. Ia tidak dapat berkata-kata lain. Penina kini menjadi malu dan hancur hatinya. Tradisi orang Yahudi berkata bahwa ketika Hana melahirkan satu anak, maka Penina menguburkan dua anak. Ada banyak contoh tentang pertambahan anggota keluarga yang tak terhitung banyaknya dan memudarnya keluarga yang tadinya ternama (Ayb. 22:23; Mzm. 107:38, dll.).
4. Allah adalah TUHAN yang berdaulat atas hidup dan mati (ay. 6): *TUHAN mematikan dan menghidupkan*. Ayat ini berbicara,
 - (1) Tentang kekuasaan Allah yang berdaulat dan penyelenggaraan-Nya dalam hidup dan matinya anak-anak manusia. Ia menetapkan kelahiran dan penguburan. Kapan pun ada yang mati, Allah-lah yang mengarahkan anak panah kematian. *TUHAN mematikan*. Kematian adalah utusan-Nya, menghantam siapa pun dan kapan pun Dia inginkan. Tidak ada satu pun yang dibawa kepada debu, kecuali Dia membawa mereka turun ke situ, sebab tangan-Nya yang *memegang segala kunci maut dan kerajaan maut* (Why. 1:18). Kapan pun ada yang lahir, Dialah yang *menjadikan mereka hidup*. *Tidak ada orang yang tahu bagaimanakah pergerakan Roh*, tetapi ini yang kita ketahui, bahwa hal itu berasal dari *Bapa segala roh*. Kapan pun ada yang sembuh dari sakit dan dilepaskan dari bahaya yang datang menerpa,

Allah-lah yang mengangkat dia. Sebab ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut.

- (2) Tentang pembedaan yang diadakan-Nya antara sebagian dan yang lain: *Ia mematikan* sebagian orang, dan *menjadikan*, yaitu, menjaga, yang lain tetap *hidup*, sekalipun mereka sama-sama berada di dalam bahaya, misalnya dalam peperangan atau wabah penyakit. Dua orang berbaring di tempat tidur yang sama, yang satu diambil oleh kematian dan yang lain dibiarkan hidup. *Demikian pula Bapa, sebab hal itu adalah baik di mata-Nya*. Sebagian yang besar kemungkinannya hidup diturunkan ke dalam kubur, dan yang lain yang sepertinya akan mati diangkat oleh Dia. Sebab hidup dan mati tidaklah bergantung pada kemungkinan atau *sepertinya*. Penyelenggaraan Allah pada sebagian orang adalah mematikan, menghancurkan kenyamanan mereka, dan pada orang lain di waktu yang sama adalah menghidupkan.
- (3) Tentang perubahan yang dibuat terhadap satu orang yang sama: *Ia mematikan dan menurunkan ke dalam dunia orang mati*, yaitu, Ia bahkan membawanya ke pintu gerbang kematian, dan kemudian menghidupkannya kembali dan mengangkatnya, ketika bahkan hidup sudah tidak ada harapan lagi dan hukuman mati sudah diterimanya (2Kor. 1:8-9). *Ia mengubahnya menjadi kehancuran*, dan kemudian berkata, *Kembalilah* (Mzm. 90:3). Tidak ada sesuatu yang terlalu sukar bagi Allah untuk dilakukan, apakah itu untuk mempercepat orang mati ataukah untuk menaruh hidup pada tulang-tulang yang kering.
5. Kemajuan dan kehinaan keduanya adalah dari Dia. Ia membawa sebagian orang ke tempat yang rendah dan mengangkat yang lain (ay. 7), merendahkan yang sombong dan memberi kasih karunia serta kehormatan kepada yang rendah. Ia membaringkan dalam debu tanah orang-orang yang ingin bersaing dengan Dia dan menginjak-injak semua orang di sekeliling (Ayb. 40:7-8), tetapi mengangkat dan menyelamatkan mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya (Yak. 4:10). Hal ini juga berlaku pada orang yang sama: mereka yang telah Ia rendahkan, dan sebagai akibatnya dengan rendah hati bertobat, Ia angkat kembali. Hal ini disebutkan dalam ay. 8, *Ia menegak-*



kan orang yang hina dari dalam debu, suatu keadaan yang rendah dan hina, bahkan dari dalam tumpukan sampah kotor-an, suatu keadaan yang rendah, jijik, memualkan, dan dibenci, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan. Lihat Mazmur 113:7-8. Kenaikan kedudukan tidak berasal dari kebetulan, tetapi dari putusan hikmat Allah, yang sering lebih berpihak kepada orang-orang yang sangat tidak mungkin diharapkan dan dipandang orang tidak layak. Yusuf dan Daniel, Musa dan Daud, diangkat kedudukannya secara ajaib, dari sebuah penjara menuju sebuah istana, dari pengait domba kepada tongkat kerajaan. Para bangsawan yang ada di sekelilingnya mungkin tergoda untuk meremehkan mereka, tetapi Allah dapat menegakkan kehormatan yang Ia berikan secara mengejutkan, dan bahkan menjadikan mereka pemilik *kursi kehormatan* (KJV: *pewaris takhta kemuliaan*). Janganlah menghina dengan debu dan sampah kotoran orang-orang yang oleh Sang Penyelenggara telah diangkat keluar dari sana, sebab semakin rendah permulaan mereka, semakin tinggilah mereka diangkat, dan Allah dipermuliakan dalam kemajuan mereka itu, jika hal itu diperoleh dengan cara-cara yang sah dan terhormat.

6. Alasan mengapa tindakan pemeliharaan Allah berlaku seperti ini, dan mengharuskan kita untuk menyetujuinya, betapa pun mengejutkan: *Sebab TUHAN mempunyai alas bumi* (KJV: *Sebab semua tiang penopang bumi adalah kepunyaan TUHAN ALLAH*)

- (1) Secara harfiah, ini menyatakan kuasa kebesaran atau kemahakuasaan Allah, yang tidak dapat dikendalikan siapa pun. Ia menopang seluruh ciptaan, menaruh dasar atau alas bumi, dan terus menyokongnya dengan firman-Nya yang berkuasa. Jadi, Ia yang *menggantungkan bumi pada kehampaan* (Ayb. 26:7), apa pula yang tidak dapat Ia lakukan jauh melampaui pikiran dan harapan kita berkenaan dengan segala urusan keluarga dan kerajaan? Akan tetapi,
- (2) Apabila kita memahaminya secara kiasan, hal ini menyatakan kedaulatan-Nya yang tak tertandingi, yang tak terbantahkan. Para bangsawan dan tokoh-tokoh di dunia, yang pemimpin negara dan pemerintahan, adalah *tiang-tiang penopang bumi* (Mzm. 75:4, KJV). Pada tiang-tiang penopang inilah segala urusan dunia berubah ke sana kemari, tetapi

tiang-tiang itu kepunyaan Tuhan Allah (Mzm. 47:10). Dari Dialah mereka memperoleh kuasa, dan karena itu Ia dapat memajukan mereka yang diperkenan-Nya. Dan siapakah yang dapat berkata kepada-Nya, *Apa yang dapat Engkau perbuat terhadap aku?*

III. Sebuah nubuatan tentang pemeliharaan dan peninggian semua sahabat setia Allah, dan tentang kebinasaan semua musuh Allah dan musuh sahabat-sahabat-Nya. Setelah menyaksikan kemengannya yang gemilang atas apa yang telah dilakukan Allah, dan yang sedang dilakukan-Nya, Hana menutup sorak kemenangannya itu dengan pengharapan sukacita akan apa yang akan dilakukan Allah (ay. 9-10). Pengungkapan-pengungkapan perasaan saleh (kata Uskup Patrick) selama masa-masa itu sering kali memuncak menjadi pengungkapan nubuatan, yang melaluinya Allah terus menghidupkan di dalam bangsa itu ibadah sejati kepada-Nya, di tengah-tengah perbuatan mereka yang selalu tertuju pada penyembahan berhala. Nubuatan Hana ini dapat merujuk,

1. Lebih langsung kepada pemerintahan Israel oleh Samuel, dan oleh Daud yang diurapi olehnya. Bangsa Israel, orang-orang kudus-Nya, harus dilindungi dan dibebaskan. Bangsa Filistin, musuh mereka, harus dikalahkan dan ditaklukkan, secara khusus oleh *guntur* (7:10). Kekuasaan mereka harus diperluas, Raja Daud diperkuat dan sangat ditinggikan, dan Israel, yang dalam masa hakim-hakim tidak ada apa-apanya dan banyak mengalami kesulitan untuk bertahan hidup, akan segera menjadi besar dan hebat, dan mengajarkan hukum kepada semua tetangganya. Sungguh merupakan suatu perubahan yang luar biasa. Dan kelahiran Samuel, tampaknya, seperti fajar dari hari perubahan yang besar itu. Namun,
2. Kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa nubuatan ini memandang lebih jauh lagi, yaitu kepada kerajaan Kristus dan penyelenggaraan dari kerajaan anugerah itu. Hana berbicara mengenai hal tersebut, setelah mengungkapkan dengan panjang lebar tentang kerajaan penyelenggaraan-Nya. Dan di sinilah pertama kalinya kita menjumpai nama *Mesias*, atau *yang Diurapi*. Para penafsir kuno, baik Yahudi dan Kristen, melihat kata ini tidak hanya dipakai untuk Daud, tetapi Putra Daud. Hal-hal mulia dibicarakan di sini tentang Kerajaan Sang Peng-



antara, baik sebelum dan sejak penjelmaan-Nya menjadi manusia. Sebab cara pelaksanaannya, baik melalui firman kekal maupun firman yang telah menjadi daging, persis sama. Tentang kerajaan tersebut kita di sini diyakinkan,

- (1) Bahwa semua warganya yang setia akan dilindungi dengan hati-hati dan penuh kuasa (ay. 9): *Langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya*. Ada suatu umat di dalam dunia yang merupakan orang-orang kudus Allah, orang-orang pilihan-Nya dan yang dikuduskan-Nya. Dan ia akan melindungi langkah kaki mereka, yaitu, semua yang menjadi kepunyaannya akan berada di bawah perlindungan-Nya, termasuk ujung kaki mereka sekalipun. Jika kaki mereka saja Ia lindungi, apalagi kepala dan hati mereka. Ia akan mengamankan kaki mereka, yaitu tanah tempat mereka berpijak, dan memperlancar perjalanan mereka. Ia akan menjaga perasaan dan tindakan mereka dengan anugerah-Nya, sehingga kaki mereka tidak mengembara keluar dari jalannya, atau tersandung di tengah perjalanan. Ketika kaki mereka hampir terpeleset (Mzm. 73:2) *maka kasih setia-Mu, ya TUHAN, menyokong aku* (Mzm. 94:18) dan *menjaga mereka supaya jangan sampai tersandung* (Yud. 1:24). Ketika kita memelihara jalan Allah, maka Ia akan memelihara langkah kaki kita (lih. Mzm. 37:23-24).
- (2) Bahwa segala kuasa yang bersatu untuk melawan kerajaan-Nya itu tidak akan sanggup meruntuhkannya. Dengan kekuatan tidak ada manusia yang menang. Kekuatan Allah bekerja bagi jemaat-Nya. Dan, jika kekuatan Allah bekerja, maka kekuatan manusia tidak akan dapat bertahan untuk melawan jemaat-Nya. Jemaat tampaknya tidak mempunyai kekuatan, teman-temannya sedikit dan mudah goyah, tetapi ketahanan bukanlah oleh kekuatan manusia (Mzm. 33:16). Allah tidak butuh kekuatan manusia bagi diri-Nya (Mzm. 147:10) atau takut terhadapnya.
- (3) Bahwa semua musuh jemaat-Nya pasti akan dihancurkan dan ditaklukkan: *orang-orang fasik akan mati binasa dalam kegelapan* (ay. 9). Mereka akan dihantam hingga menjadi buta dan tuli, tidak sanggup melihat jalan mereka atau berkata bagi diri sendiri. Orang-orang berdosa yang terkutuk dihukum ke dalam tempat kegelapan, dan di sana me-

reka akan terdiam bisu untuk selamanya (Mat. 22:12-13). Orang-orang fasik disebut *orang-orang yang berbantah dengan TUHAN*, dan dinubuatkan (ay. 10), bahwa mereka *akan dihancurkan*. Rancangan mereka melawan Kerajaan-Nya di antara manusia akan dihempaskan sepenuhnya, dan mereka sendiri dibinasakan. Bagaimana mungkin orang-orang yang mengangkat senjata melawan Yang Mahakuasa dapat berhasil? (lih. Luk. 19:27). Allah punya banyak cara untuk membinasakan mereka, *atas mereka Ia mengguntur di langit*, sehingga tidak hanya membuat mereka kebingungan dan ketakutan, tetapi juga membawa mereka kepada kehancuran. Siapakah yang dapat bertahan terhadap guntur Allah?

- (4) Bahwa penaklukan yang dilakukan oleh kerajaan ini akan meluas sampai ke daerah-daerah yang jauh: *TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya*. Kemenangan Daud dan daerah kekuasaan-Nya menjangkau sampai jauh, tetapi *ujung bumi* dijanjikan kepada Sang Mesias untuk menjadi *kepunyaan-Nya* (Mzm. 2:8), entah berada di bawah kuasa tongkat kerajaan-Nya atau dihancurkan oleh gada besi-Nya. Allah adalah hakim atas semua, dan Ia akan menghukum bagi umat-Nya orang-orang yang melawan-Nya dan melawan umat-Nya itu (Mzm. 110:5-6).
- (5) Bahwa kuasa dan kemuliaan Mesias Sang Pangeran akan bertumbuh dan bertambah-tambah lebih dan lebih lagi: *Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya*, untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya yang agung (Mzm. 89:22, dan lihat Luk. 22:43), untuk menguatkan Dia melalui segala kesukaran dalam kemanusiaan-Nya, dan dalam peninggian-Nya *Ia akan mengangkat kepala* (Mzm. 110:7), meninggikan tanduk, kuasa dan kehormatan, dari *Yang Diurapi-Nya* itu, dan menjadikan Dia *yang mahatinggi di antara raja-raja bumi* (Mzm. 89:28). Mahkota kemenangan ini adalah lebih dari apa pun, dan merupakan puncak peninggian-Nya. *Tanduk* kekuatan Hana *ditinggikan* (ay. 1), sebab Hana melihat ke depan kepada tanduk Sang Mesias yang akan ditinggikan mulai. Hal inilah yang menjamin pengharapan. Para warga kerajaan Kristus akan aman, dan para musuhnya akan dihancurkan, sebab Yang Diurapi, Kristus Tuhan,

dilengkapi dengan kekuatan, sehingga sanggup untuk menyelamatkan dan menghancurkan-binasakan.

Samuel di Rumah TUHAN; Kejahatan Anak-anak Eli (2:11-26)

¹¹ Lalu pulanglah Elkana ke Rama tetapi anak itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan imam Eli. ¹² Adapun anak-anak lelaki Eli adalah orang-orang dursila; mereka tidak mengindahkan TUHAN, ¹³ ataupun batas hak para imam terhadap bangsa itu. Setiap kali seseorang mempersembahkan korban sembelihan, sementara daging itu dimasak, datanglah bujang imam membawa garpu bergigi tiga di tangannya ¹⁴ dan dicucukkannya ke dalam bejana atau ke dalam kuali atau ke dalam belanga atau ke dalam periuk. Segala yang ditarik dengan garpu itu ke atas, diambil imam itu untuk dirinya sendiri. Demikianlah mereka memperlakukan semua orang Israel yang datang ke sana, ke Silo. ¹⁵ Bahkan sebelum lemaknya dibakar, bujang imam itu datang, lalu berkata kepada orang yang mempersembahkan korban itu: "Berikanlah daging kepada imam untuk dipanggang, sebab ia tidak mau menerima dari padamu daging yang dimasak, hanya yang mentah saja." ¹⁶ Apabila orang itu menjawabnya: "Bukankah lemak itu harus dibakar dahulu, kemudian barulah ambil bagimu sesuka hatimu," maka berkatalah ia kepada orang itu: "Sekarang juga harus kauberikan, kalau tidak, aku akan mengambilnya dengan kekerasan." ¹⁷ Dengan demikian sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan TUHAN, sebab mereka memandang rendah korban untuk TUHAN. ¹⁸ Adapun Samuel menjadi pelayan di hadapan TUHAN; ia masih anak-anak, yang tubuhnya berlipitkan baju efod dari kain lenan. ¹⁹ Setiap tahun ibunya membuatkan dia jubah kecil dan membawa jubah itu kepadanya, apabila ia bersama-sama suaminya pergi mempersembahkan korban sembelihan tahunan. ²⁰ Lalu Eli memberkati Elkana dan isterinya, katanya: "TUHAN kiranya memberikan keturunan kepadamu dari perempuan ini pengganti yang telah diserahkannya kepada TUHAN." Sesudah itu pulanglah mereka ke tempat kediamannya. ²¹ Dan TUHAN mengindahkan Hana, sehingga dia mengandung dan melahirkan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan lagi. Sementara itu makin besarlah Samuel yang muda itu di hadapan TUHAN. ²² Eli telah sangat tua. Apabila didengarnya segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka itu tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan, ²³ berkatalah ia kepada mereka: "Mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu?" ²⁴ Janganlah begitu, anak-anakku. Bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran. ²⁵ Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili; tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?" Tetapi tidaklah didengarkan mereka perkataan ayahnya itu, sebab TUHAN hendak mematikan mereka. ²⁶ Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia

Dalam ayat-ayat ini kita menemukan sifat dan sikap yang baik dari keluarga Elkana juga sifat dan sikap yang buruk dari keluarga Eli. Kisah keduanya ini tampak jelas terjalin berselang-seling di sepanjang

jang perikop ini, seakan-akan sang ahli sejarah penulis kitab ini bermaksud untuk mempertentangkan yang satu terhadap yang lain, supaya keduanya saling beradu. Kesalehan dan tatanan yang baik dari keluarga Elkana semakin memperparah kejahatan keluarga Eli, sementara kejahatan anak-anak Eli membuat kesalehan Samuel kecil tampak lebih cerah dan cemerlang.

- I. Mari kita melihat bagaimana hal-hal yang baik berlangsung di dalam keluarga Elkana, dan bertambah baik dibandingkan sebelumnya.
 1. Imam Eli menyuruh mereka pulang dengan berkat, setelah mereka menyerahkan putra kecilnya di rumah Tuhan (ay. 20). Ia memberkati mereka sebagai orang yang memiliki kuasa untuk itu: *"TUHAN kiranya memberikan keturunan kepadamu dari perempuan ini, pengganti yang telah diserahkannya kepada TUHAN.* Jika Hana saat itu memiliki banyak anak, perpisahan dengan salah seorang dari antara anak-anak itu untuk diserahkan melayani di rumah TUHAN tidaklah begitu menyusahkan hati. Tetapi, ketika dia hanya memiliki satu orang anak, satu-satunya yang dikasihinya, Ishaknya, untuk dipersembahkan kepada TUHAN, hal ini sungguh merupakan suatu tindakan kesalehan yang penuh kepahlawanan, yang tidak akan kehilangan pahalanya. Seperti ketika Abraham mempersembahkan Ishak, dia menerima janji akan mendapat banyak keturunan (Kej. 22:16-17), demikian pula Hana, ketika dia mempersembahkan Samuel kepada TUHAN sebagai suatu korban yang hidup. Perhatikanlah, apa yang dipinjamkan kepada TUHAN pasti akan dibayar berikut bunganya, bagi keuntungan kita yang tak terkatakan, dan sering kali berupa apa yang telah dipersembahkan itu. Hana menyerahkan satu anak kepada Allah dan dia diganjar dengan lima anak. Berkat Eli telah digenapi (ay. 21): *Dia melahirkan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan lagi.* Tidak akan ada yang hilang atau kehilangan karena Dia. Kita akan dibalas *seratus kali lipat* (Mat. 19:29).
 2. Elkana dan keluarganya kembali ke tempat tinggal mereka. Hal ini disebut sebanyak dua kali (ay. 11, dan lagi di dalam ay. 20). Sungguh menyenangkan berada di rumah TUHAN, untuk memuja Dia dan diberkati oleh-Nya. Tetapi mereka punya



keluarga di rumah yang harus dirawat, dan karena itu mereka kembali, dengan gembira meninggalkan si kecil yang terkasih, yakin ia ada di tempat yang baik. Dan tampaknya si anak tidak menangis mencari mereka, melainkan dengan senang hati tinggal sementara orangtua meninggalkannya. Begitu segera dia *meninggalkan sifat kanak-kanak* dan berperilaku seperti orang dewasa.

3. Elkana dan keluarga selalu setia hadir di rumah TUHAN dengan *korban sembelihan tahunan* mereka (ay. 19). Mereka tidak berpikir bahwa pelayanan anak mereka di sana cukup menjadi alasan untuk membebaskan mereka untuk tidak hadir di sana, atau bahwa korban persembahan berupa anak tersebut berlaku sebagai pengganti korban-korban persembahan yang lain. Sebaliknya, setelah menemukan berkat dari mendekat kepada Allah, mereka tidak mau kehilangan kesempatan yang ada untuk datang mendekat kepada-Nya. Dan kini mereka masih punya satu batu beban lagi di Silo yang menarik mereka untuk terus pergi ke sana. Kita dapat menduga bahwa mereka pergi ke sana untuk melihat anak mereka lebih sering daripada hanya sekali setahun saja, sebab jaraknya tidak sampai 16 kilometer dari Rama. Namun kunjungan tahunan mereka dicatat, karena pada waktu seperti itulah mereka membawa korban tahunan mereka dan beberapa orang menduganya lebih sering daripada hanya sekali setahun saja. Hana membuatkan putranya dengan sebuah jubah baru, *sebuah jubah kecil* (ay. 19) dengan segala pernak-perniknya. Ia berusaha agar putranya itu punya cukup pakaian selama melayani di rumah TUHAN, dan memastikan bahwa anaknya itu tidak kekurangan. Dengan begitu anak itu dapat tampil lebih pantas dalam pelayanannya, dan mendapat dukungan yang baik dalam masa-masa permulaannya. Orangtua harus memperhatikan agar anak-anak mereka tidak kekurangan apa yang mereka butuhkan, baik ketika ada bersama mereka atau tidak. Terlebih lagi, anak-anak yang berharap melayani dan yang sedang melayani Tuhan, mereka layak mendapat perhatian dan kebaikan dua kali lipat.
4. Samuel kecil melayani dengan baik. Empat kali, di tempat yang terpisah, dia disebut dalam perikop ini, dan kita diceritakan tentang dua hal:

- (1) Pelayanan yang dilakukannya bagi TUHAN. Ia sungguh melayani dengan baik, sebab ia menjadi *pelayan di hadapan TUHAN* (ay. 11, 18) sesuai dengan kemampuannya pada waktu itu. Ia mempelajari katekisasi dan senantiasa beribadah, segera belajar untuk membaca, dan meluangkan waktu untuk membaca kitab hukum, sehingga dia menjadi *pelayan di hadapan TUHAN*. Ia melayani di hadapan imam Eli, yaitu di bawah pengawasannya dan sesuai perintahnya, jadi tidak di bawah pengawasan anak-anak Eli. Semua pihak sepakat bahwa anak-anak Eli tidaklah cocok untuk menjadi pembimbingnya. Mungkin dia melayani langsung imam Eli secara pribadi, mengerjakan ini itu sesuai perintah, dan itulah yang disebut *melayani di hadapan TUHAN*. Mungkin ia ditugaskan mengerjakan beberapa pekerjaan kecil di mezbah, kendati masih jauh di bawah umur yang ditetapkan oleh hukum Taurat bagi pelayanan orang Lewi. Ia bisa menyalakan lilin atau memegang nampan, atau mengerjakan apa yang disuruhkan, atau menutup pintu. Dan karena semua ini dilakukannya dengan sikap hati yang tulus, maka hal itu disebut *melayani di hadapan TUHAN*, dan perhatian yang besar dicatat tentangnya. Sesudah beberapa waktu melakukan tugasnya begitu baik, imam Eli menetapkan bahwa dia harus melayani dengan menggunakan *baju efod* seperti yang digunakan oleh para imam kendati dia bukan seorang imam, sebab imam Eli melihat bahwa TUHAN menyertainya. Perhatikanlah, anak-anak kecil harus belajar sedini mungkin untuk *melayani TUHAN*. Orang tua harus melatih mereka untuk itu, dan Allah akan menerima mereka. Secara khusus bantu mereka belajar untuk memberi hormat kepada guru-guru mereka, seperti Samuel kepada imam Eli. Tidak ada kata terlalu dini untuk belajar saleh (lih. Mzm. 8:3 dan Mat. 21:15-16).
- (2) Berkat yang diterimanya dari TUHAN: Ia *bertumbuh di hadapan TUHAN* (קָנָה), seperti sebuah tunas yang halus (ay. 21), *yang terus bertumbuh* (ay. 26) dalam kekuatan dan perawakan, dan terutama dalam hikmat dan pengertian serta kelayakan bagi pelayanan. Perhatikanlah, orang-orang muda yang melayani Tuhan semampu mereka, mereka akan memperoleh anugerah untuk berkembang sehingga dapat mela-



yani-Nya dengan lebih baik. Orang-orang yang ditanam di dalam rumah TUHAN akan *tumbuh subur* (Mzm. 92:13). Ia *semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia*. Perhatikanlah, merupakan suatu dorongan yang besar bagi anak-anak untuk menjadi penurut dan berbudi luhur serta baik sejak dini, sehingga mereka akan disukai oleh Allah dan manusia. Anak-anak yang demikian adalah yang dikasihi oleh langit dan bumi. Apa yang dikatakan di sini tentang Samuel dikatakan juga tentang Juruselamat kita yang terberkati, Sang Teladan Agung itu (Luk. 2:52).

II. Mari sekarang kita lihat betapa buruknya segala sesuatu berlangsung di dalam keluarga Eli, kendati mereka duduk yang terdepan di rumah TUHAN. Jemaat makin dekat malah makin jauh dari Allah.

1. Kejahatan yang sangat buruk dari anak-anak imam Eli (ay. 12, KJV): *Anak-anak Eli adalah anak-anak Belia*. Hal tersebut secara empati diungkapkan. Tidak ada yang tampaknya bertenangan, Eli sendiri adalah seorang yang sangat baik, dan tidak diragukan telah mendidik putra-putranya dengan baik, memberi mereka petunjuk yang baik, menunjukkan teladan yang baik, dan menaikkan banyak doa yang baik buat mereka. Akan tetapi, ketika mereka bertumbuh besar, mereka menjadi *anak-anak dari Belial*, orang-orang dursila, dan para bandit yang keterlaluan: *Mereka tidak mengindahkan TUHAN*. Mereka hanya sekadar memiliki pengetahuan dalam benak mereka tentang Allah dan hukum-hukum-Nya, hanya pengetahuan semata (Rm. 2:20), tetapi, karena dalam kenyataannya mereka tidak hidup sesuai dengannya, maka mereka dikatakan sebagai tidak mengindahkan Allah sama sekali. Mereka hidup seakan-akan tidak tahu apa-apa sama sekali tentang Allah. Perhatikanlah, orangtua tidak dapat memberikan anugerah kepada anak-anak mereka, dan anugerah itu pun tidak mengalir turun melalui darah. Banyak orangtua yang hidup mereka sungguh-sungguh saleh tetapi melihat anak-anak mereka terkenal jahat dan duniawi. *Kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat*. Eli adalah imam besar dan hakim di Israel. Putra-putranya adalah juga imam berdasarkan ketu-

runan. Karakter mereka dulunya suci dan dihormati, dan mewajibkan mereka, demi nama baik mereka, untuk memperhatikan kepantasan. Mereka menduduki pucuk pimpinan dari jabatan dan pelayanan, tetapi mereka ternyata adalah *anak-anak dari Belial*. Kehormatan, kekuasaan, dan pengetahuan mereka justru membuat mereka menjadi sedemikian buruk. Mereka tidak perlu pergi untuk *menyembah allah lain*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal jauh dari mezbah, sebab dari rumah Allah mereka telah mendapat kekayaan dan martabat. Namun, yang lebih buruk lagi, mereka mengatur pekerjaan pelayanan kepada Allah seakan-akan Allah adalah salah satu dari dewa yang menjijikan dari orang-orang kafir. Sukar untuk mengatakan mana yang lebih tidak menghormati Allah, penyembahan berhala atau pencemaran, terutama pencemaran oleh imam. Mari kita melihat kejahatan anak-anak Eli, dan hal ini sungguh suatu pemandangan yang menyedihkan.

(1) Mereka menajiskan persembahan untuk TUHAN dan memanfaatkannya untuk diri mereka sendiri, atau lebih tepatnya memakainya untuk memuaskan kehidupan mewah mereka sendiri. Padahal Allah sudah menyediakan secara cukup bagi mereka dari sebagian korban-korban tersebut. *Persembahan korban api-apian* adalah suatu bagian yang besar bagi mereka, tetapi sepertinya tidak cukup menyenangkan hati mereka. Orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri (Rm. 16:18). Mereka menjadi *anjing-anjing pelahap, yang tidak tahu kenyang*, seperti yang disebutkan oleh sang nabi (Yes. 56:11).

[1] Mereka merampok orang-orang yang datang membawa persembahan dan menjarah sebagian hasil persembahan korban pendamaian bagi diri mereka. Padahal para imam telah mempunyai bagian mereka sendiri, yaitu *dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus* (Im. 7:34), tetapi ini pun tidaklah memuaskan mereka. Ketika dagingnya sedang dimasak untuk perjamuan sebagai tindakan ibadah bagi si pemberi persembahan bersama teman-temannya, anak-anak Eli meng-



utus seorang bujang dengan sebuah garpu bergigi tiga, sebuah trisula, yang ditusukkan ke dalam kualiti, dan apa pun yang terambil menjadi milik imam (ay. 13-14), dan umat, karena rasa hormat mereka yang besar, mendapati hal ini berkembang menjadi suatu kebiasaan, sehingga setelah beberapa waktu mereka berseru atas perbuatan salah ini.

- [2] Anak-anak Eli itu melangkah masuk di hadapan Allah dan bahkan melanggar hak-Nya pula. *Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga?* (Yes. 7:13). Hendaklah diamati, untuk kehormatan Israel, bahwa kendati umat itu menyerah pada tuntutan anak-anak Eli yang tidak beralasan, namun mereka sangat serius bahwa Allah tidak seharusnya dirampok: *Bukankah lemak itu harus dibakar dahulu?* (ay. 16). Kiranya mezbah memperoleh haknya, karena itulah hal yang utama. Asalkan Allah mendapat lemaknya, mereka boleh berpesta dengan dagingnya. Sungguh memalukan bahwa para imam harus ditegur oleh umat tentang tugas mereka. Namun mereka mengabaikan teguran tersebut. Para imam harus dilayani lebih dahulu dan boleh mengambil apa yang dianggapnya pas berikut lemaknya juga. Imam-imam itu merasa jenuh dengan daging rebusan, maka mereka mengharuskan daging panggang, dan untuk itu, umat harus memberikan kepada mereka daging mentah. Dan apabila si pemberi menolaknya, kendati bukan untuk kebbaikannya sendiri (hendaknya sang imam mengambil apa yang menjadi bagiannya) melainkan hak mezbah (hendaknya mereka *membakar lemaknya lebih dahulu*), bahkan bujang imam pun menjadi sangat angkuh sehingga dia harus mendapatkannya sekarang atau mengambilnya dengan kekerasan. Tidak ada lagi yang sedemikian menghina Allah dan melecehkan umat seperti ini. Akibatnya adalah, *pertama*, Allah sungguh murka: *sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan TUHAN* (ay. 17). Tidak ada hal yang lebih memanaskan hati Allah daripada perbuatan menajiskan hal-hal yang kudus, dan manusia yang melayani hawa nafsu mereka

dengan persembahan TUHAN. *Kedua*, bahwa agama dirugikan olehnya: *Mereka memandang rendah korban untuk TUHAN*. Semua orang baik mencercah perlakuan anak-anak Eli itu terhadap persembahan, dan banyak yang tanpa sadar jatuh dalam perbuatan yang menghina persembahan mereka demi kepentingan diri sendiri. Merupakan dosa umat untuk berpikir hal buruk tentang lembaga-lembaga Allah, tetapi lebih besar lagi dosa para imam yang menimbulkan kesempatan bagi umat untuk berbuat demikian. Tidak ada yang membawa cela terhadap agama lebih besar daripada yang diperbuat oleh hamba-hamba Tuhan dengan ketamakan, hawa nafsu dan keangkuhan mereka. Di tengah-tengah kisah yang menyedihkan ini kesungguhan ibadah Samuel disebutkan berulang kali. *Adapun Samuel menjadi pelayan di hadapan TUHAN*, sebagai suatu tindakan kuasa anugerah Allah dalam menjaganya untuk tetap murni dan saleh di tengah-tengah kawanan yang jahat ini. Dan hal ini menolong untuk mengangkat nama tempat kudus yang sedang tenggelam di dalam pikiran umat. Mereka tengah membicarakan perbuatan anak-anak Eli yang jahat, tetapi tidak dapat menyimpan kekaguman terhadap kesungguhan hati Samuel dan menghargai kebaikan agama karena Samuel.

- (2) Anak-anak Eli melacurkan para wanita yang datang untuk beribadah di pintu masuk rumah TUHAN (ay. 22). Mereka telah memiliki istri sendiri, tetapi mereka seperti *kuda-kuda jantan yang gemuk dan gasang* (Yer. 5:8). Pergi ke rumah-rumah pelacuran saja, para pelacur biasa, sudah merupakan suatu kejahatan yang jijik, apalagi menyalahgunakan kepentingan sebagai imam terhadap para wanita, yang baik-baik dan saleh, dengan mengajak mereka melakukan kejahatan. Ini suatu ketidaksusilaan yang mengerikan, yang tidak terpikirkan bisa diperbuat oleh orang-orang yang menyebut diri imam. *Tiang-tiang langit bergoyang-goyang, tercengang-cengang oleh hardik-Nya*. Tidak ada kata-kata yang dapat memadai untuk mengungkapkan kejahatan perbuatan seperti ini.



2. Teguran imam Eli terhadap anak-anaknya atas kejahatan mereka: *Eli telah sangat tua* (ay. 22) dan tidak dapat mengatur sendiri pelayanan rumah TUHAN seperti sebelumnya, melainkan mempercayakan semuanya kepada putra-putranya. Karena kelemahan umur ayah mereka, anak-anak itu tidak memandang ayah mereka, dan berbuat apa yang mereka sukai. Meskipun demikian, Eli diberi tahu orang tentang kejahatan anak-anaknya itu, dan dapat kita bayangkan, betapa kabar tersebut menghancurkan hatinya, dan betapa berat beban yang ditambahkan kepadanya di usia renta itu. Namun hal tersebut tampaknya tidak membuatnya segera memarahi mereka sampai didengarnya tentang perbuatan mereka yang melacurkan wanita, barulah dia merasa perlu untuk menegur mereka. Seandainya sedari dulu ia menghardik mereka atas ketamakan dan pesta pora mereka, hal ini mungkin dapat dicegah. Orang-orang muda seharusnya diberi tahu tentang kesalahan mereka segera setelah dilihat bahwa mereka mulai kelewat batas, supaya jangan sampai hati mereka mengeras. Sekarang mengenai teguran Eli terhadap anak-anaknya, amatilah,

(1) Bahwa tindakannya adil dan masuk akal. Apa yang dikatakannya sangat pantas.

[1] Imam Eli memberi tahu mereka bahwa perbuatan mereka sangat jelas tidak dapat disangkal, dan sudah terbuka sehingga tidak dapat disembunyikan: "*Kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu* (ay. 23). Ini bukan dugaan dari satu atau dua orang saja, melainkan kesaksian yang diakui oleh banyak orang. Semua orang di sekelilingmu mencemoohkan kalian dan membawa keluhan mereka kepadaku, berharap agar aku memperhatikan keluhan mereka."

[2] Imam Eli menunjukkan kepada mereka akibat-akibat buruk dari perbuatan mereka, bahwa mereka tidak hanya telah berdosa, tetapi juga membuat orang Israel berdosa pula, dan seluruh bangsa itu harus bertanggung jawab atas dosa mereka juga, selain dosa anak-anak itu. "Kalian yang seharusnya membuat banyak orang berbalik dari kesalahan (Mal. 2:6), malah kalian

menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran, dan merusakkan bangsa ketimbang membaruinnya. Kalian mencobai umat untuk pergi dan menyembah allah-allah lain ketika mereka melihat Allah Israel dilayani dengan sedemikian buruknya."

- [3] Imam Eli memperingatkan mereka tentang bahaya yang mereka bawa sendiri oleh perbuatan dosa tersebut (ay. 25). Ia menyatakan kepada mereka apa yang kemudian disampaikan oleh Allah kepadanya, bahwa dosa *takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian* (3:14). *Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain*, hakim yaitu imam, yang ditunjuk untuk menjadi hakim dalam banyak perkara, (Ul. 17:9) *akan mengadilinya*, akan memeriksa kasusnya, mendamaikan perkara, dan membuat penebusan bagi si pelanggar. *Tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN* yaitu, jika seorang imam menajiskan hal-hal yang kudus dari TUHAN, jika seseorang melayani Allah demi menyelamatkan orang lain tetapi dia sendiri menghina-Nya, maka *siapakah yang menjadi pengantara baginya?* Eli sendiri adalah seorang hakim, dan sering menjadi perantara untuk para pembuat kejahatan, tetapi, katanya, "Kalian yang *berdosa terhadap TUHAN*," yaitu, "melanggar hukum dan kehormatan Allah, yaitu hal-hal yang secara langsung menyinggung Dia, hal-hal yang olehnya pendamaian dibuat, bagaimana mungkin aku dapat memohon ampun untuk kalian?" Keadaan mereka sungguh menyedihkan, karena ayah mereka sendiri tidak dapat mengatakan suatu hal yang baik tentang mereka, atau tampil sebagai pembela mereka. Dosa-dosa yang melawan obat penawar, yaitu penebusan itu sendiri, sangat berbahaya, *yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu* (Ibr. 10:26).
- (2) Teguran Eli terlalu lunak dan lembut. Ia seharusnya menghardik mereka dengan keras. Kejahatan mereka pantas mendapat teguran yang sangat keras. Watak mereka membutuhkannya. Kelembutan dalam menghadapi mereka ha-



nya akan lebih mengeraskan hati mereka. Tegurannya terlalu lunak ketika dia berkata, *tidak ada laporan yang baik*. Ia seharusnya berkata, "Sungguh memalukan perbuatan kalian itu, mau disembunyikan di mana mukaku ini!" Entah karena dia mengasihi anak-anaknya atau karena dia takut kepada mereka sehingga ia memperlakukan mereka sedemikian lunak. Tetapi tampak jelas tidak ada kesungguhan hatinya untuk membela kehormatan Allah dan tempat kudus-Nya. Ia telah memperhadapkan mereka kepada hukuman Allah, dan seharusnya ia juga memperhatikan kejahatan mereka, sebagai imam besar dan hakim, dengan mengekang perbuatan mereka serta menghukum mereka. Apa yang dikatakannya memang benar, tetapi itu belumlah cukup. Perhatikanlah, kadang-kadang diperlukan untuk memberikan ketajaman pada teguran yang kita berikan. Ada orang-orang yang harus diselamatkan melalui *ketakutan* (Yud. 1:23).

3. Kebandelan mereka terhadap teguran ini. Kelembekan Eli tidak berpengaruh apa-apa terhadap mereka: *Tetapi tidaklah didengarkan mereka perkataan ayahnya itu*, kendati dia juga adalah seorang hakim. Mereka tidak menghargai baik kekuasaannya maupun kasih sayangnya, yang bagi mereka adalah *suatu tanda kebinasaan*. Ini terjadi *sebab TUHAN hendak mematikan mereka*. Mereka sudah lama mengeraskan hati, dan sekarang Allah, dengan suatu penghakiman yang benar, mengeraskan hati mereka, dan memudahkan hati nurani mereka, serta menarik kembali dari diri mereka anugerah yang telah mereka tentang dan tolak. Perhatikanlah, orang-orang yang tuli terhadap teguran hikmat sangat jelas sedang menuju kehancuran. Allah telah *menentukan akan membinasakan mereka* (2Taw. 25:16 dan Ams. 29:1). Segera setelah penjelasan ini, sifat penurut Samuel sekali lagi disebutkan (ay. 26), untuk memalukan kebandelan mereka: *Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar*. Anugerah Allah adalah hak-Nya. Ia menariknya dari putra-putra imam besar dan memberikannya kepada anak kecil dari seorang Lewi dusun yang tidak terkenal.

Teguran Keras dari Allah (2:27-36)

²⁷ Seorang abdi Allah datang kepada Eli dan berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: Bukankah dengan nyata Aku menyatakan diri-Ku kepada nenek moyangmu, ketika mereka masih di Mesir dan takluk kepada keturunan Firaun? ²⁸ Dan Aku telah memilihnya dari segala suku Israel menjadi imam bagi-Ku, supaya ia mempersembahkan korban di atas mezbah-Ku, membakar ukupan dan memakai baju efod di hadapan-Ku; kepada kaummu telah Kuserahkan segala korban api-apian orang Israel. ²⁹ Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku, sambil kamu mengemukakan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel? ³⁰ Sebab itu – demikianlah firman TUHAN, Allah Israel – sesungguhnya Aku telah berjanji: Keluargamu dan kaummu akan hidup di hadapan-Ku selamanya, tetapi sekarang – demikianlah firman TUHAN –: Jauhlah hal itu dari pada-Ku! Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah. ³¹ Sesungguhnya akan datang waktunya, bahwa Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu dan tangan kekuatan kaummu, sehingga tidak ada seorang kakek dalam keluargamu. ³² Maka engkau akan memandang dengan mata bermusuhan kepada segala kebaikan yang akan Kulakukan kepada Israel dan dalam keluargamu takkan ada seorang kakek untuk selamanya. ³³ Tetapi seorang dari padamu yang tidak Kulenyapkan dari lingkungan mezbah-Ku akan membuat matamu rusak dan jiwamu merana; segala tambahan keluargamu akan mati oleh pedang lawan. ³⁴ Inilah yang akan menjadi tanda bagimu, yakni apa yang akan terjadi kepada kedua anakmu itu, Hofni dan Pinehas: pada hari yang sama keduanya akan mati. ³⁵ Dan Aku akan mengangkat bagi-Ku seorang imam kepercayaan, yang berlaku sesuai dengan hati-Ku dan jiwa-Ku, dan Aku akan membangunkan baginya keturunan yang teguh setia, sehingga ia selalu hidup di hadapan orang yang Kuurapi. ³⁶ Kemudian siapa yang masih tinggal hidup dari keturunanmu akan datang sujud menyembah kepadanya meminta sekeping uang perak atau sepotong roti, dan akan berkata: Tempatkanlah kiranya aku dalam salah satu golongan imam itu, supaya aku dapat makan sekerat roti."

Eli menegur anak-anaknya terlalu lunak dan tidak mengancam mereka sebagaimana seharusnya. Karena itu, Allah mengutus seorang nabi kepadanya untuk menegurnya dengan keras, dan untuk mengancam dia, karena, oleh sikap lunaknya terhadap mereka, dia telah memperkuat tangan mereka dalam kejahatan mereka. Apabila orang-orang baik lalai dalam tugas mereka, dan karena kecerobohan serta kelambanan mereka turut berperan dalam perbuatan dosa para pendosa, maka mereka tinggal menunggu akibatnya. Keluarga Eli kini lebih dekat kepada Allah daripada *segala kaum di muka bumi, sebab itu Ia akan menghukum mereka* (Am. 3:2). Pesan disampaikan langsung kepada Eli, karena Allah ingin membawanya kepada pertobatan dan menyelamatkannya. Tidak kepada anak-anaknya, yang

telah ditetapkan-Nya untuk dibinasakan. Dan hal itu mungkin menjadi suatu alat untuk menggerakkan dia melakukan tugasnya, sehingga dapat mencegah hukuman, tetapi kita tidak mendapati hal tersebut berdampak besar kepadanya. Pesan dari Allah yang disampaikan oleh nabi ini sangat pribadi.

- I. Sang nabi mengingatkannya akan hal-hal besar yang telah Allah lakukan bagi keluarga leluhurnya dan bagi keluarganya. Allah menampakkan diri kepada Harun di Mesir (Kel. 4:27), di rumah perbudakan, sebagai suatu tanda perkenanan-Nya yang dirancang baginya (ay. 27). Allah mengangkatnya menjadi imam, mewariskannya kepada keluarganya, sehingga dengan demikian memuliakan keluarganya di atas semua keluarga di Israel. Allah mempercayakan kepadanya dengan suatu pekerjaan yang terhormat, yaitu untuk mempersembahkan korban di atas mezbah TUHAN, *membakar ukupan*, dan memakai baju efod yang di dadanya melekat lempengan penghakiman. Allah menyediakan dia suatu pemeliharaan yang terhormat, suatu bagian dari *segala korban api-apian* (ay. 28). Jadi apalagi yang dapat diperbuat Allah bagi mereka, untuk mengikat mereka supaya tetap setia kepada-Nya? Perhatikanlah, perkenan tertinggi yang telah kita terima dari Allah, terutama pelayanan sebagai imam rohani, memperberat dosa, dan akan diingat pada hari penghakiman untuk menghukum kita, jika kita menajiskan mahkota kita dan mengkhianati kepercayaan kita (Ul. 32:6; 2Sam. 12:7-8).
- II. Sang nabi menunjukkan suatu dakwaan yang hebat terhadap imam Eli dan keluarganya. Anak-anaknya berbuat jahat dan dia membiarkannya, oleh karenanya melibatkan diri dalam kesalahan mereka. Dakwaan itu karenanya tertuju kepada mereka semua (ay. 29).
 1. Putra-putranya secara jahat telah menajiskan hal-hal yang kudus dari Allah: "*Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan?* Tidak hanya menginjak-injak jabatan imamat sebagai hal yang rendah, tetapi juga menolaknya sebagai hal yang engkau benci dan tidak mau terikat olehnya." Mereka menghina persembahan kepada TUHAN secara luar biasa tak terbayangkan, ketika mereka melakukan semua yang

membuat orang-orang marah dan mengeluh tentang mereka, dan dengan kekerasan menjarah kualiti-kualiti, yang *kudus bagi TUHAN* (Zak. 14:20), serta mengambil bagian lemaknya bagi diri mereka sendiri, padahal Allah telah perintahkan untuk dibakar di atas mezbah-Nya.

2. Eli ikut serta mendukung anak-anaknya dalam kejahatan mereka, dengan tidak menghukum kekurangan dan kebejatan mereka: “Engkau dalam posisimu *menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku*,” yaitu, “engkau lebih senang melihat persembahan-Ku dihina oleh perlakuan mereka yang menajiskan daripada melihat putra-putramu itu dihinakan oleh kecaman hukum terhadap mereka karena perbuatan mereka, yang sudah seharusnya dikenakan. Bahkan seharusnya mereka dipecat dan dicabut *ab officio et beneficio* – *jabatan mereka dan segala upahnya*.” Orang-orang yang membiarkan dan mendukung anak-anak mereka di dalam tindak kejahatan apa saja, dan tidak menggunakan kekuasaan mereka untuk membatasi dan menghukum mereka, pada dasarnya *menghormati mereka lebih daripada Allah*. Mereka berlaku lunak demi nama baik anak-anak daripada kemuliaan-Nya dan lebih senang untuk menghibur mereka daripada untuk menghormati-Nya.
3. Mereka semua berbagi di dalam hasil penyelewengan. Hal yang ditakutkan adalah bahwa Eli, kendati tidak senang dan menejur penyelewengan yang mereka lakukan, namun tidak mengelak untuk turut makan daging panggang yang telah mereka dapatkan secara haram (ay. 15). Eli itu *gemuk orangnya* (4:18), dan karenanya hal tersebut dituduhkan kepada seluruh keluarga, kendati Hofni dan Pinehas yang terutama bersalah, bahwa *engkau menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik*. Allah telah memberi mereka kecukupan untuk kebutuhan mereka, tetapi itu sepertinya tidak cukup. Mereka membuat diri sendiri gemuk dan melayani hawa nafsu mereka dengan apa yang semestinya diberikan kepada Allah (lih. Hos. 4:8).

III. Allah memutuskan pewarisan jabatan imam besar dari keluarga Eli (ay. 30): “*TUHAN, Allah Israel*, yang cemburu terhadap kehormatan-Nya sendiri dan kehormatan Israel, berkata, dan hendaknya engkau menyadarinya, bahwa jabatanmu telah dicabut dan digantikan.” *Sesungguhnya Aku telah berjanji: Keluargamu dan*

kaummu Itamar sebab dari putra bungsu Harun ini Eli dilahirkan, *akan hidup di hadapan-Ku selamanya*. Kapan jabatan imam besar diteruskan dari keluarga Eleazar kepada keluarga Itamar tidaklah jelas. Namun hal tersebut sepertinya telah terjadi dan Eli mempunyai hak untuk meneruskan jabatan tersebut kepada keturunannya. Akan tetapi amatilah, janji pewarisan tersebut membawa ketentuannya sendiri bersamanya: *Mereka akan hidup di hadapan-Ku selamanya*, yaitu, “mereka akan memiliki kehormatan tersebut, asalkan mereka setia melakukan pelayanan imamat.” *Hidup di hadapan Allah* adalah syarat utama dari perjanjian Allah itu (Kej. 17:1). Tegakkan Aku di hadapanmu, Aku akan menegakkan engkau di hadapan-Ku (Mzm. 41:13). Tetapi sekarang TUHAN berkata kepada Eli, *Jauhlah hal itu dari pada-Ku!* “Karena sekarang engkau telah menolak Aku, maka Aku pun menolak engkau. Engkau tidak mau hidup di hadapan-Ku sebagaimana mestinya, dan karena itu engkau tidak hidup demikian.” Para hamba Allah yang jahat dan menyeleweng akan dibuang, dan dikeluarkan dari pelayanan-Nya. Beberapa penafsir berpikir penghentian jabatan imamat ini mempunyai dampak jangkaun lebih jauh lagi. Penghentian jabatan ini tidak hanya segera terpenuhi dalam keturunan Eli, ketika Zadok, yang berasal dari keluarga Eleazar, ditempatkan untuk menggantikan Abyatar, tetapi juga terpenuhi seutuhnya ketika jabatan imamat kaum Lewi dihapuskan seluruhnya oleh jabatan imamat Kristus.

IV. Sang nabi memberikan sebuah alasan yang baik bagi pencabutan jabatan ini, yang diambil dari aturan pemerintahan Allah yang mapan dan adil, yang harus mendasari segala urusan (seperti yang olehnya Kain diadili dalam Kejadian 4:7): *Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah*.

1. Amatilah secara umum,

- (1) Bahwa Allah adalah sumber kehormatan dan kehinaan. Ia dapat meninggikan yang paling rendah dan menjadikan hina yang paling mulia.
- (2) Kalau kita sampai beperkara dengan Allah, Ia akan beperkara dengan kita, namun Ia mau bermurah hati kepada

kita lebih daripada yang pantas untuk kita terima. Lihat Mazmur 18:26-27.

2. Secara khusus,

- (1) Biar semua orang tahu, demi nama baik agama atau kesalehan untuk selamanya, bahwa kesalehan memberi hormat kepada Allah dan menempatkan kehormatan pada manusia. Untuk itu kita mengupayakan dan melayani kemuliaan Allah, dan Ia tidak akan meninggalkan siapa pun yang berbuat demikian, melainkan di dunia sini dan di sana nanti akan menjamin kemuliaan mereka. Cara untuk menjadi sungguh-sungguh besar adalah dengan menjadi sungguh-sungguh baik. Jika kita merendahkan diri dan menyangkal diri dalam hal apa saja untuk memuliakan Allah, hanya memandang kepada-Nya saja, maka kita dapat mengandalkan janji ini, bahwa Ia akan memberikan kehormatan yang agung ke atas kita (lih. Yoh. 12:26).
- (2) Biarlah semua mendengar, demi teguran atas penyelewengan atau kenajisan untuk selamanya, bahwa hal tersebut sungguh-sungguh menghina Allah (membenci Sang Ada yang teragung dan terbaik, yang dipuja oleh para malaikat) dan tidak akan membawa kehormatan kepada umat manusia, sebab mereka yang berbuat najis sama sekali tidak akan dihargai. Tidak hanya Allah akan merendahkan mereka, seluruh dunia juga akan menghina mereka. Orang-orang seperti ini sendiri mungkin tidak memerlukan kehormatan, seperti mereka yang menghormati Allah sungguh menilai tinggi penghormatan dari-Nya, dan karena itu Allah berkata kepada mereka yang menghormatinya ini, *Aku akan menghormatinya*. Kehormatan tertinggi yang dibanggakan orang-orang yang berbuat najis ini akan dicampakkan ke dalam debu. Mereka akan melihat diri sendiri dibenci oleh semua orang, nama mereka menjadi suatu cemoohan. Pada waktu mereka tiada, ingatan akan mereka juga memudar, dan pada waktu mereka bangkit kembali, mereka akan menjadi aib dan kehinaan untuk selamanya. Penghinaan yang mereka perbuat kepada Allah yang Maha Adil dan keadilan-Nya akan berbalik menimpa kepala mereka sendiri (Mzm. 79:12).

V. Sang nabi menubuatkan hukuman khusus yang akan datang menimpa keluarga imam Eli, yang menjadi aibnya yang kekal. Suatu kutukan akan diteruskan kepada keturunannya dan merupakan suatu kutuk yang mengerikan. Ini menunjukkan betapa cemburunya Allah di dalam perkara menyangkut penyembahan kepada-Nya, dan betapa Ia tersinggung ketika mereka yang terikat oleh karakter dan pelayanan untuk menjaga dan memajukan kepentingan kemuliaan-Nya ternyata menyalahgunakan kepercayaan mereka dan mengkhianati tugasnya itu. Apabila para hamba Allah menjadi jahat dan najis, *betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia*, di dunia sini dan untuk selamanya, dibandingkan orang-orang berdosa lainnya! Kiranya para hamba Allah yang membaca kiamat di sini terjadi atas keluarga Eli, menjadi gemetar. Keluarga Eli diancam,

1. Bahwa kekuasaan mereka akan dipatahkan (ay. 31): *Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu dan tangan kekuatan kaummu*. Mereka akan ditelanjangi dari kekuasaan mereka, harus diturunkan dari kuasa, dan dicabut pengaruh mereka atas umat. Allah *akan membuat kamu hina dan rendah bagi seluruh umat ini* (lih. Mal. 2:8-9). Putra-putra Eli telah menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk menekan umat dan melanggar batas hak-hak mereka, sementara sang bapak tidak menggunakan kekuasaannya, sebagaimana yang harus dilakukannya, untuk mengekang dan menghukum mereka. Karena itu, secara adil diancamkan, bahwa tangannya harus dipotong karena tidak diulurkan sebagaimana mestinya.
2. Bahwa hidup mereka akan diperpendek. Eli sendiri sudah tua. Tetapi bukannya menggunakan hikmat, pengalaman, dan kekuasaan karena usianya, bagi pelayanan Allah dan kemajuan agama, ia malah membiarkan kelemahan usia tuanya membuatnya lebih dingin dan lengah dalam tugasnya. Karena itu, diancamkan, bahwa tak satupun dari keturunannya akan hidup sampai tua (ay. 31-32). Hal tersebut dua kali disebutkan: *"takkan ada seorang kakek untuk selamanya,"* dan lagi (ay. 33, KJV), *"segala tambahan keluargamu, dari generasi ke generasi, akan mati di usia mekar mereka, ketika mereka berada di tengah-tengah tahun pelayanan mereka,"* sehingga kendati keluarga tidak punah, keturunannya tidak akan pernah hebat, atau tidak akan ada satu pun dari keturunannya yang

akan tampil menonjol dalam masanya. Menurut Uskup Patrick, berdasarkan beberapa penulis Yahudi, bahwa lama sesudahnya, terdapat sebuah keluarga di Yerusalem yang tak satu pun anggota keluarganya dapat bertahan hidup di atas 18 tahun, dan dari hasil penyelidikan ternyata mereka merupakan keturunan keluarga Eli, yang dijatuhi hukuman ini.

3. Bahwa segala penghiburan mereka dijadikan kepahitan.
 - (1) Kenyamanan yang mereka dapatkan sebelumnya di tempat kudus, dalam kelimpahan dan kemakmurannya: *engkau akan memandang dengan mata bermusuhan*. Hal ini digenapi melalui serangan-serangan dan berbagai kejahatan yang terus dilancarkan orang-orang Filistin kepada Israel, yang mengakibatkan negeri Israel menjadi miskin (13:19), sehingga tidak diragukan penghasilan para imam juga ikut terganggu. Perampasan tabut perjanjian merupakan suatu tindakan perlawanan terhadap rumah Allah yang sungguh menghancurkan hati Eli. Seperti suatu berkat bagi sebuah keluarga untuk melihat *damai sejahtera atas Israel* (Mzm. 128:5-6), demikian pula sebaliknya merupakan suatu hukuman yang pahit ke atas sebuah keluarga, terutama sebuah keluarga imam.
 - (2) Kenyamanan anak-anak mereka: “*Seorang dari keluargamu yang tidak Kulenyapkan oleh kematian sebelum waktunya* (קלן) akan hidup menjadi suatu aib dan beban bagi keluarga, sebuah cela dan gangguan bagi sanak keluarganya. Ia akan membuat matamu rusak dan jiwamu merana, oleh karena kebodohnya atau penyakitnya, kejahatannya atau kemelaratannya.” Kesedihan karena kematian seorang anak sungguhlah hebat, tetapi sering kali lebih hebat lagi kesedihan karena seorang anak yang jahat.
4. Sumber nafkah mereka akan habis dan mereka akan direndahkan sampai sangat melarat (ay. 36): “*Siapa yang masih tinggal hidup dari keturunanmu* tidak akan bersuka dalam hidupnya, karena kekurangan mata pencaharian. Ia akan datang dan meminta-minta makan kepada keluarga imam yang menggantikan keluarga Eli.”
 - (1) Ia akan mengemis untuk derma yang paling kecil, untuk *sekeping uang perak*, kata ini menunjukkan sebuah po-



tongan yang paling kecil, dan *sepotong roti*. Lihatlah betapa hal ini mengganjar dosa. Anak-anak imam Eli dulunya mendapat bagian yang terbaik dari daging korban persembahan, tetapi keturunan mereka akan cukup senang dengan *sepotong roti*. Perhatikanlah, kekurangan adalah hukuman yang adil bagi pemborosan. Orang-orang yang tidak dapat merasa puas tanpa makanan yang lezat dan beraneka ragam, mereka atau keturunan mereka akan menderita kekurangan, dan Tuhan adalah adil dalam menghukum mereka.

- (2) Ia akan mengemis meminta kedudukan yang paling rendah sekalipun: *Tempatkanlah kiranya aku dalam salah satu golongan imam itu*, seperti tertulis dalam bahasa aslinya. *Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa*, tempat yang paling cocok bagi seorang anak yang terhilang. Kelimpahan dan kekuasaan akan diambil kembali ketika disalahgunakan. Keturunan Eli tidak dapat lagi berharap akan suatu kedudukan atau jabatan yang tinggi, tidak pula untuk tempat mana pun di mezbah, tetapi sebaliknya harus memohon untuk pekerjaan yang hina, rela bekerja sedemikian berat dan menerima upah sedemikian kecil, hanya supaya mereka mendapatkan sepotong roti. Hal ini kemungkinan sepenuhnya tergenapi ketika Abyatar, yang merupakan keturunan Eli, dipecat oleh Salomo karena berkhianat, dan dia serta keluarganya diusir dari Bait Suci (1Raj. 2:26-27), dan mudah dibayangkan keturunannya jatuh miskin seperti yang diancamkan.
5. Bahwa Allah akan segera mulai melaksanakan hukuman kepada keluarga Eli dengan kematian Hofni dan Pinehas, kabar buruk yang harus didengar imam Eli semasa hidupnya: *Inilah yang akan menjadi tanda bagimu* (ay. 34). Pada waktu engkau mendengar perkataan ini, katakanlah, “Kini firman Allah mulai bekerja. Satu ancaman sudah tergenapi, maka saya menyimpulkan bahwa ancaman-ancaman lain pun akan digenapi sesuai dengan urutannya.” Hofni dan Pinehas sering kali berbuat dosa bersama-sama, dan di sini dinubuatkan bahwa mereka akan mati bersama-sama dalam satu hari. Ikatlah ilalang ini dalam satu berkas untuk dibakar. Dan hal ini pun tergenapi (4:11).

VI. Di tengah-tengah semua ancaman yang menimpa keluarga imam Eli ini, ada belas kasih yang dijanjikan kepada Israel (ay. 35): *Aku akan mengangkat bagi-Ku seorang imam kepercayaan.*

1. Hal ini digenapi dalam diri imam Zadok, dari keluarga Eleazar, yang menggantikan tempat Abyatar pada permulaan pemerintahan Salomo, dan yang setia pada kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dan semua imam besar sesudah dia berasal dari keturunannya selama jabatan imamat Lewi berlangsung. Perhatikanlah, kejahatan para pelayan Tuhan, kendati kejahatan itu membinasakan mereka, namun tidak akan menghancurkan pelayanan. Betapa pun buruknya para pejabat, jabatan akan selalu terus berlanjut hingga akhir dunia. Apabila sebagian orang mengkhianati kepercayaan mereka, orang lain akan dibangkitkan, yang bersungguh-sungguh di dalamnya. Pekerjaan Allah tidak akan pernah jatuh ke tanah karena kekurangan tangan untuk meneruskannya. Imam besar di sini dikatakan *yang berlaku sesuai dengan hati-Ku dan jiwa-Ku*, yaitu Daud dan keturunannya, karena ia mengenakan tutup dada pernyataan keputusan, tempat dia mencari nasihat, bukan dalam perkara-perkara yang umum, melainkan perkara khusus untuk raja di dalam urusan negara. Perhatikanlah, terlepas dari hilangnya suatu angkatan keluarga dan ratapan kesedihan di dalam banyak keluarga, Allah akan menjamin bagi diri-Nya angkatan pengganti. Apabila sebagian berlaku lebih buruk daripada para pendahulunya, sebagian lain, untuk menyeimbangkannya, akan bertumbuh lebih baik.
2. Janji Allah kepada Israel ini memperoleh penggenapannya di dalam jabatan imamat Kristus. Ia adalah Sang Imam Besar yang rahmani dan setia yang dibangkitkan oleh Allah ketika imamat Lewi terhempas. Dalam segala sesuatu Ia melakukan kehendak Sang Bapa, dan bagi Dialah Allah akan membangun sebuah rumah yang pasti, membangunnya di atas batu karang, sehingga pintu-pintu gerbang maut tidak dapat menguasainya. ✍

PASAL 3



Dalam pasal sebelumnya kita menemukan Samuel sebagai seorang imam muda, kendati berdasarkan kelahiran hanya orang dari suku Lewi saja, sebab dia melayani di hadapan TUHAN dengan mengenakan baju efod dari kain linen. Dalam pasal ini kita menemukan Samuel sebagai seorang nabi muda, yang lebih hebat lagi, karena Allah dengan cara yang luar biasa menyatakan diri kepadanya, dan di dalam dirinya menghidupkan kembali, jika tidak memulai kembali, nubuatan di Israel. Dalam pasal ini kita menemukan,

- I. Penyataan diri Allah pertama kali dengan cara yang luar biasa kepada Samuel (ay. 1-10).
- II. Pesan Allah kepada Eli yang disampaikan-Nya melalui Samuel (ay. 11-14).
- III. Penyampaian pesan Allah itu terus-menerus kepada Eli dan penyerahan dirinya kepada kebenaran Allah dengan adanya pesan itu (ay. 15-18).
- IV. Penetapan Samuel sebagai seorang nabi di Israel (ay. 19-21).

Panggilan Samuel (3:1-10)

¹ Samuel yang muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering. ² Pada suatu hari Eli, yang matanya mulai kabur dan tidak dapat melihat dengan baik, sedang berbaring di tempat tidurnya. ³ Lampu rumah Allah belum lagi padam. Samuel telah tidur di dalam bait suci TUHAN, tempat tabut Allah. ⁴ Lalu TUHAN memanggil: "Samuel! Samuel!", dan ia menjawab: "Ya, bapa." ⁵ Lalu berlarilah ia kepada Eli, serta katanya: "Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?" Tetapi Eli berkata: "Aku tidak memanggil; tidurlah kembali." Lalu pergilah ia tidur. ⁶ Dan TUHAN memanggil Samuel sekali lagi. Samuel pun bangunlah, lalu pergi mendapatkan Eli serta berkata: "Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?" Tetapi Eli berkata: "Aku tidak

memanggil, anakku; tidurlah kembali.”⁷ Samuel belum mengenal TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya.⁸ Dan TUHAN memanggil Samuel sekali lagi, untuk ketiga kalinya. Ia pun bangunlah, lalu pergi mendapatkan Eli serta katanya: “Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?” Lalu mengertilah Eli, bahwa TUHANlah yang memanggil anak itu.⁹ Sebab itu berkatalah Eli kepada Samuel: “Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.” Maka pergilah Samuel dan tidurlah ia di tempat tidurnya.¹⁰ Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: “Samuel! Samuel!” Dan Samuel menjawab: “Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar.”

Untuk membuka jalan bagi kisah pernyataan diri Allah untuk pertama kalinya kepada Samuel, kita di sini diberi tahu,

1. Betapa giatnya Samuel dalam melayani TUHAN, sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya (ay. 1): *Samuel yang muda itu*, kendati masih seorang anak kecil, *menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli*. Kejahatan putra-putra Eli semakin besar mengingat Samuel muda mempermalukan mereka. Mereka memberontak kepada Allah, tetapi Samuel melayani-Nya. Mereka meremehkan semua teguran peringatan bapak mereka, tetapi Samuel sangat memperhatikannya. Ia menjadi pelayan di hadapan Eli, di bawah pengawasan dan arahnya. Samuel patut dipuji karena selama ini tidak terpengaruh oleh keteladanan mereka yang buruk sehingga tidak ikut terjerumus, melainkan terus bertumbuh dan maju. Semua ini menjadi persiapan bagi kehormatan yang telah disediakan oleh Allah baginya. Ia yang setia di dalam perkara kecil, segera kemudian dipercaya dengan banyak perkara yang lebih besar. Kiranya orang-orang yang muda rendah hati dan rajin, supaya mereka menemukan cara yang sangat pasti menuju kedudukan yang lebih tinggi. Orang-orang yang pantas untuk memerintah adalah mereka yang telah belajar untuk taat.
2. Betapa jarangnnya nubuatan pada waktu itu, sehingga menjadikan panggilan Samuel suatu kejutan yang besar baginya dan rahmat yang besar bagi Israel: *Pada masa itu firman TUHAN jarang*. Di sana sini pada suatu waktu, seorang abdi Allah dipakai sebagai seorang utusan-Nya pada suatu kesempatan yang luar biasa (2:27), tetapi selama itu tidak ada jabatan nabi yang tetap, yang dapat ditemui umat untuk mencari nasihat, atau yang diharapkan untuk mencari tahu kehendak ilahi. Karena itu, jarangnnya nubuatan menjadikannya sungguh berharga di mata orang-orang yang tahu nilainya. Nubuat itu berharga, sebab apa yang dinyatakannya sepertinya bersifat pribadi: *Penglihatan-penglihatan pun*

tidak sering, yaitu, tidak ada seorang pun yang diketahui telah mendapat penglihatan. Mungkin keasusilaan dan kenajisan yang ada di dalam rumah TUHAN, yang tidak diragukan merusak seluruh bangsa itu, telah menimbulkan murka Allah, sebagai suatu tanda dari ketidaksenangan-Nya, sehingga Ia menarik Roh nubuatan. Hal ini berlangsung hingga Ia mengeluarkan ketetapan untuk membangkitkan seorang imam yang lebih setia, dan sebagai tanda untuk ini, maka nabi yang setia ini pun dibangkitkan-Nya.

Cara pernyataan diri Allah kepada Samuel di sini diceritakan sangat khusus, sebab kejadian ini tidaklah umum.

- I. Pada hari itu Eli sudah beristirahat di tempat tidurnya. Samuel juga sudah pergi tidur, dan orang-orang lain yang melayani di tempat kudus juga telah pergi, dapat kita duga, ke tempat mereka masing-masing (ay. 2): *Eli sedang berbaring di tempat tidurnya*. Ia pergi tidur lebih awal, merasa tidak enak badan untuk urusan pelayanan dan cepat merasa lelah, dan mungkin juga karena terlalu menyukai kenyamanannya. Mungkin dia terlalu banyak tinggal di kamar, sehingga memberi putra-putranya kebebasan yang lebih luas. Dan dia ingin beristirahat lebih cepat karena matanya mulai rabun, suatu kemalangan yang mendatangnya secara adil karena menutup mata terhadap kesalahan putra-putranya.
- II. Samuel telah berbaring tidur, di suatu ruang dekat kamar Eli, sebuah ruangan bagi seorang bujang, supaya siap kalau-kalau dipanggil si orang tua ketika memerlukan sesuatu di malam hari, seperti mungkin untuk menolong membaca baginya kalau ia tidak dapat segera tidur. Ia memilih Samuel untuk tugas ini daripada orang lain dari keluarganya sendiri, oleh karena ia mengamati ada sikap cekatan pada diri Samuel. Ketika anak-anaknya sendiri adalah suatu kesedihan baginya, pelayan kecilnya adalah kegembiraannya. Kiranya para orangtua yang menderita karena anak-anaknya, bersyukur kepada Allah jika mereka punya seseorang yang dapat menghibur. *Lampu rumah Allah belum lagi padam. Samuel telah tidur* (ay. 3). Sepertinya dia berbaring di suatu tempat begitu dekat dengan tempat kudus sehingga ia tidur dengan menggunakan terang lampu di sana, sebelum lampu-lampu lain di beberapa kaki dian padam, sebab lampu utama tidaklah per-

nah padam, mungkin menjelang tengah malam. Sebelum waktu itulah Samuel telah mengerjakan beberapa kebiasaan yang baik, seperti membaca dan berdoa, atau mungkin membersihkan dan menyiapkan ruangan tempat kudus. Barulah dia pergi tidur. Barulah kita dapat mengharapakan lawatan Allah yang rahmani ketika kita bertekun dan rajin di dalam tugas pelayanan kita.

III. Allah memanggil Samuel dengan namanya, tetapi sangka Samuel, Eli yang memanggilnya, sehingga ia berlari menemui Eli (ay. 4-5). Samuel tetap bangun di ranjangnya, pikirannya, tak diragukan, terjaga dengan baik (seperti mazmur Daud, Mzm. 63:7), ketika TUHAN memanggilnya. Menurut Uskup Patrick, panggilan tersebut berasal dari ruang maha kudus, dan karena itu terjemahan Alkitab bahasa Aram menulis, *Sebuah suara terdengar keluar dari bait TUHAN*. Tetapi Eli, kendati sepertinya dia berbaring di dekat situ, tidak mendengar suara itu. Namun, kemungkinan suara tersebut juga muncul dengan cara lain. Di sini kita memiliki sebuah contoh,

1. Tentang kerajinan Samuel dan kesiapannya untuk melayani Eli. Ia mengira imam Eli yang memanggilnya, sehingga bergegas beranjak dari ranjangnya yang hangat dan berlari kepada Eli, untuk melihat apakah dia menginginkan sesuatu, dan mungkin khawatir dia sakit. "Ini aku," katanya, yang merupakan teladan yang baik bagi para pelayan untuk segera datang ketika mereka dipanggil. Bagi orang muda, tidak hanya untuk taat kepada yang lebih tua, tetapi juga untuk bersikap hati-hati dan lembut terhadap mereka.
2. Tentang kekurangannya dan ketidaktahuannya tentang penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa, sehingga dia menganggapnya sebagai satu-satunya panggilan dari Eli, padahal sebenarnya panggilan dari Allah. Kesalahan-kesalahan seperti ini sering kita tanpa kita sadari. Allah memanggil kita melalui firman-Nya, tetapi kita terbiasa menganggapnya sebagai panggilan dari hamba Tuhan, sehingga kita menjawabnya apa adanya. Allah memanggil kita melalui tindakan-tindakan penyelenggaraan-Nya, tetapi kita hanya melihatnya sebagai sekadar alat. Suara-Nya berseru, tetapi hanya orang yang berhikmat yang memahaminya sebagai suara-Nya. Eli meyakinkan Samuel bahwa bukan dia yang memanggilnya, namun tidak me-

marahnya karena mengganggunya. Eli tidak memarahinya *bodoh*, dan mengatakan dia hanya bermimpi, melainkan dengan lembut memintanya untuk tidur kembali, sebab Eli tidak memerlukan sesuatu untuk dikerjakan. Apabila para pelayan harus selalu siap sedia dengan panggilan tuan mereka, maka para tuan juga harus bersikap lembut kepada para hambanya demi kenyamanannya: supaya *hamba-Mu dan pembantu hamba-Mu dapat beristirahat juga seperti engkau*. Demikianlah, *Maka pergilah Samuel dan tidurlah ia*. Allah memanggil banyak orang melalui pelayanan firman, dan mereka menjawab, seperti Samuel, “Inilah aku.” Tetapi mereka tidak melihat Allah atau mencerna suara-Nya dalam panggilan tersebut, maka kesan terhadapnya pun segera hilang. Mereka berbaring lagi dan keyakinan mereka tidaklah berbuah apa-apa.

IV. Panggilan yang sama terjadi lagi dan kesalahan yang sama dibuat, untuk kedua dan ketiga kalinya (ay. 6-9).

1. Allah memanggil Samuel *sekali lagi* (ay. 6), dan *sekali lagi, untuk ketiga kalinya* (ay. 8). Perhatikanlah, panggilan yang dirancang oleh anugerah ilahi akan diulangi dan diulangi lagi sampai berhasil, yaitu sampai kita menyambut panggilan tersebut. Sebab, tujuan Allah, yang untuknya kita dipanggil, akan tetap terlaksana.
2. Samuel masih belum tahu kalau TUHAN yang memanggilnya (ay. 7): *Samuel belum mengenal TUHAN*. Ia tahu firman yang tertulis, dan terbiasa dengan pikiran Allah di dalamnya, namun dia belum mengerti cara Allah menyatakan diri kepada hamba-hamba-Nya para nabi, terutama melalui *bunyi angin sepoi-sepoi basa*. Semuanya ini baru dan asing baginya. Mungkin dia akan segera sadar akan sebuah pernyataan ilahi seandainya hal itu datang melalui sebuah mimpi atau sebuah penglihatan. Akan tetapi, ini adalah sebuah cara yang tidak hanya tidak dikenalnya, tetapi juga belum pernah didengarnya. Orang-orang yang memiliki pengetahuan tertinggi tentang hal-hal ilahi harus ingat waktunya ketika mereka dulu masih bayi, tidak terlatih di dalam firman kebenaran. *Ketika aku kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak*. Namun janganlah kita meremehkan masa hal-hal yang kecil. *Demikian pula Samuel*, demikianlah makna lebih luas, *belum mengenal*



TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya. Sehingga dia telah keliru berkali-kali, tetapi sesudahnya dia dapat memahami tugasnya dengan lebih baik. Kesaksian Roh di dalam hati orang yang percaya sering disalah mengerti, yang olehnya mereka kehilangan penghiburan darinya. Demikian pula pengumpulan Roh dengan hati nurani orang-orang berdosa juga sering disalahartikan, sehingga manfaat untuk menginsafkan mereka menjadi hilang. Karena Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya (Ayb. 33:14).

3. Samuel pergi kepada Eli untuk kedua dan ketiga kalinya, karena bunyi suara itu mungkin mirip dengan suaranya, dan Samuel berada sangat dekat jaraknya dengan dia. Dan dia memberi tahu Eli, dengan sangat yakin, “Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku? (ay. 6-8), tidak mungkin ada orang lain.” Sikap Samuel untuk datang ketika dia dipanggil, kendati oleh Eli, membuktikan dirinya sigap dan siap menjalankan tugas, sehingga melayakkan dirinya untuk mendapat perkenanan yang sekarang dinyatakan kepadanya. Allah memilih untuk memakai orang-orang yang demikian. Namun ada suatu tindakan penyelenggaraan khusus dalam perkenan Allah baginya, yang mengharuskan dia datang berkali-kali kepada Eli. Sebab dengan begitu, pada akhirnya, *mengertilah Eli, bahwa TUHANlah yang memanggil anak itu* (ay. 8). Dan,

- (1) Hal ini bisa jadi membuat Eli merasa malu, dan menyadari kejadian itu merupakan awal kemerosotan keluarganya. Sebab, sekarang ketika Allah ingin menyampaikan sesuatu, Ia lebih memilih untuk memberitahukannya kepada anak kecil Samuel, hambanya yang melayaninya, dan tidak langsung kepadanya. Dan lebih merendahkan dirinya lagi, ketika ia mendapati bahwa pesan itu untuk dirinya sendiri, namun dikirim kepadanya melalui seorang anak kecil. Ia mengerti alasan untuk melihat hal ini sebagai suatu tanda ketidaksenangan Allah.
- (2) Hal ini membuat Eli mencari tahu apa yang telah dikatakan Allah kepada Samuel. Ia perlu memuaskan hatinya dengan kebenaran dan kepastian tentang disampaikan Allah itu, supaya ia tidak menduga-duga pesan itu hanyalah khayalan Samuel belaka. Sebab sebelum pesan itu di-

sampaikan, dia sendiri merasa bahwa Allah hendak berbicara kepadanya, namun belum tahu apa itu sampai dia mengetahuinya dari Samuel. Demikianlah, bahkan kelemahan dan kesalahan dari orang-orang yang dipakai Allah dikuasai oleh hikmat-Nya yang tak terbatas, dan dijadikan berguna bagi tujuan-Nya.

V. Pada akhirnya Samuel dijadikan siap untuk menerima sebuah pesan dari Allah, bukan untuk dipenuhi dengan diri sendiri dan tanpa arah tujuan, melainkan supaya dia dapat menjadi seorang nabi sepenuhnya, diumumkan kepada orang banyak dan dijadikan suatu penglihatan yang terbuka.

1. Eli, setelah sadar itu adalah suara Allah yang didengar oleh Samuel, memberi petunjuk kepadanya apa yang harus dijawab (ay. 9). Hal ini dengan jujur dilakukannya, kendati merupakan suatu kehinaan baginya bahwa panggilan Allah melewati dia dan ditujukan kepada Samuel, namun dia tetap mengajari Samuel bagaimana menyambut panggilan tersebut. Seandainya dia iri dengan kehormatan yang diberikan kepada Samuel ini, dia pasti akan berusaha menjauhkannya dari Samuel. Bisa saja ia menyuruh Samuel kembali tidur saja, tidak usah peduli, itu mimpi saja, dan Samuel pun tidak akan tahu apa yang terjadi. berbaring lagi dan tidur, tanpa mempedulikannya, sebab itu hanyalah sebuah mimpi belaka. Namun Eli ternyata memiliki sikap hati yang baik sehingga tidak mau berbuat yang demikian. Ia memberi nasihat yang sangat baik kepada Samuel sedapat mungkin untuk kebbaikannya. Demikianlah, orang tua, tanpa menggerutu, seharusnya melakukan yang terbaik untuk membantu dan memajukan orang muda yang sedang bangkit, kendati mereka sendiri tampaknya sedang redup dan memudar. Janganlah kita jemu-jemu untuk memberi tahu dan menasihati mereka yang datang kemudian sesudah kita, sekalipun mereka lebih dikehendaki daripada kita (Yoh. 1:30). Nasihat yang diberikan Eli kepadanya adalah, ketika Allah memanggilnya lagi, jawablah, *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar*. Ia harus menyebut diri sebagai hamba Allah, harus berkeinginan untuk mengetahui pikiran Allah. "*Berbicaralah, TUHAN, berbicaralah kepadaku, berbicaralah sekarang.*" Juga, ia harus bersiap untuk men-



dengar dan berjanji untuk memperhatikan: *Hamba-Mu ini mendengar*. Perhatikanlah, barulah kita berharap bahwa Allah akan berbicara kepada kita, ketika kita telah menyiapkan diri untuk mendengar apa yang hendak dikatakan-Nya (Mzm. 85:9; Hab. 2:1). Pada waktu kita duduk untuk membaca firman Allah dan mendengarkan pemberitaan firman-Nya, kita harus menyiapkan diri dengan menyerahkan diri kepada terang dan kuasa firman: *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar*.

2. Kelihatannya Allah berbicara dengan cara yang agak berbeda pada kali keempat. Kendati seperti yang sudah-sudah, Ia memanggil Samuel dengan namanya, namun sekarang Ia *berdiri di sana dan memanggil*, yang menyiratkan adanya suatu penampakan khusus kemuliaan ilahi yang dapat dilihat atau dirasakan Samuel. Ada suatu penampakan yang berdiri di hadapannya, seperti sosok yang muncul di hadapan Elifas, kendati *rupanya tidak dapat kukenal* (Ayb. 4:16). Hal ini meyakinkan dia bahwa bukan imam Eli yang telah memanggilnya. Sebab, sekarang dia *melihat suara yang berbicara kepadanya*, seperti yang diungkapkan dalam Wahyu 1:12. Juga, kini namanya dipanggil dua kali, *Samuel, Samuel*, seolah-olah Allah bersuka ketika menyebut namanya, atau untuk menyatakan bahwa sekarang dia dibuat mengerti siapa yang telah berbicara kepadanya. *Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar* (Mzm. 62:12). Merupakan suatu kehormatan bagi Samuel bahwa Allah senang untuk *mengenal namanya* (Kel. 33:12). Karena itu panggilan-Nya memiliki kuasa dan berhasil ketika Ia memanggil Samuel dengan namanya, yang menarik perhatiannya, seperti *Saulus, Saulus*. Demikian pula Allah memanggil Abraham dengan namanya (Kej. 22:1).
3. Samuel menjawab, sebagaimana dia telah diajari, *Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar*. Perhatikanlah, kata-kata yang baik seharusnya ditaruh ke dalam mulut anak-anak sedini mungkin, beserta ungkapan yang tepat tentang kasih dan kesalehan, yang dengannya mereka dapat dipersiapkan untuk mengenali hal-hal rohani, serta dilatih untuk bergaul dengannya. Ajarlah orang muda apa yang harus mereka katakan, sebab *tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan*. Sekarang Samuel tidak bangkit dan berlari lagi seperti

sebelumnya ketika dia menyangka bahwa Eli yang telah memanggilnya, melainkan tinggal diam dan mendengar. Semakin tenang dan sabar jiwa kita, semakin siap kita untuk mendapatkan penyingkapan-penyingkapan ilahi. Biarlah semua pikiran dan nafsu yang kacau-balau dikendalikan, dan setiap hal dijadikan tenang dan tenteram dalam jiwa, maka kita pun siap untuk mendengar dari Allah. Semua harus diam ketika Ia berbicara. Tetapi amatilah, Samuel lupa satu kata. Ia tidak berkata, *Berbicaralah, TUHAN*, tetapi hanya, *Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar*. Jalan dibuat bagi pesan yang kini hendak diterimanya, dan Samuel diperkenalkan dengan firman Allah dan penglihatan dari Yang Mahakuasa, dan *lampu rumah Allah belum lagi padam* (ay. 3) *di dalam bait suci TUHAN*, yang oleh beberapa penulis Yahudi diberikan sebuah arti mistis. Sebelum kejatuhan Eli, dan hilangnya Urim dan Tumim untuk sesaat, Allah memanggil Samuel, dan menjadikannya penyampai pesan Tuhan, seperti yang telah disampaikan oleh para nabi mereka, *Matahari terbit, matahari terbenam* (Pkh. 1:5), yaitu, berkatalah mereka, ketika Allah membuat matahari dari seorang benar terbenam, maka Ia akan membuat matahari seorang benar lainnya terbit. *Smith ex Kimchi*.

Eli dan Keluarganya Terancam (3:11-18)

¹¹ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Ketahuilah, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, sehingga setiap orang yang mendengarnya, akan bising kedua telinganya. ¹² Pada waktu itu Aku akan menepati kepada Eli segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir. ¹³ Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka! ¹⁴ Sebab itu Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa dosa keluarga Eli takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya." ¹⁵ Samuel tidur sampai pagi; kemudian dibukanya pintu rumah TUHAN. Samuel segan memberitahukan penglihatan itu kepada Eli. ¹⁶ Tetapi Eli memanggil Samuel, katanya: "Samuel, anakku." Jawab Samuel: "Ya, bapa." ¹⁷ Kata Eli: "Apakah yang disampaikan-Nya kepadamu? Janganlah kausembunyikan kepadaku. Kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau menyembunyikan sepatah kata pun kepadaku dari apa yang disampaikan-Nya kepadamu itu." ¹⁸ Lalu Samuel memberitahukan semuanya itu kepadanya dengan tidak menyembunyikan sesuatu pun. Kemudian Eli berkata: "Dia TUHAN, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik."

Di sini kita mendapati,

I. Pesan yang, setelah semua pendahuluan ini, Allah sampaikan kepada Samuel tentang keluarga Eli. Allah tidak datang kepadanya sekarang untuk memberi tahu dia betapa dia akan menjadi orang besar di zamannya, betapa dia akan menjadi seorang tokoh besar, dan menjadi berkat luar biasa di Israel. Orang muda umumnya memiliki suatu keingintahuan yang besar untuk diberi tahu tentang nasib mereka, tetapi Allah datang kepada Samuel, tidak untuk menjawab keingintahuannya, tetapi untuk memakai dia dalam pelayanan-Nya dan mengutusnyanya kepada orang lain untuk sebuah tugas, yang jauh lebih baik. Walaupun demikian, pesan pertama ini, yang tak diragukan lagi memberi kesan yang sangat mendalam kepadanya, pastilah sangat berguna bagi Samuel di kemudian hari, ketika anak-anaknya sendiri kelak terbukti tidak sebaik sebagaimana seharusnya (8:3), kendati tidak seburuk anak-anak Eli. Pesannya singkat, tidak sepanjang pesan yang dibawa oleh abdi Allah itu (2:27). Sebab, Samuel yang masih seorang anak kecil, tidaklah dapat diharapkan untuk mengingat suatu pesan yang panjang, dan Allah mempertimbangkan kemampuannya ini. Ingatan anak-anak kecil tidak seharusnya dibebani secara berlebihan, tidak, jangan dengan hal-hal yang ilahi. Namun pesan tersebut sungguh menyedihkan, sebuah pesan tentang murka, untuk menguatkan pesan di dalam pasal sebelumnya, dan untuk mengikat hukuman yang disampaikan di sana, sebab mungkin Eli tidak memberikan banyak perhatian kepada pesan tersebut sebagaimana seharusnya. Ancaman-ancaman ilahi, semakin kurang diperhatikan, semakin pasti akan terjadi dan semakin berat akan jatuh menimpa. Di sini dijelaskan mengenai dosa dan hukumannya.

1. Tentang dosa: *karena dosa yang telah diketahuinya* (ay. 13). Abdi Allah telah memberitahukan hal tersebut kepadanya, dan sudah banyak kali hati nuraninya memberi tahunya tentang hal itu. Oh betapa beratnya kesalahan dan kerusakan yang ada di dalam diri kita sehingga kita mungkin berkata, "Itu adalah kesalahan yang telah *dikenal hati kita*, yang kita sendiri sadari!" Pendek kata, kesalahan tersebut adalah: *bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka!* Atau, seperti yang tertulis dalam bahasa Ibrani, dia tidak

mengerutkan muka terhadap mereka. Seandainya pun ia menunjukkan ketidaksenangannya terhadap kejahatan anak-anaknya, namun tidaklah setegas apa yang seharusnya ia perbuat. Ia memang menegur mereka, tetapi dia tidak menghukum mereka atas penyelewengan yang mereka lakukan, atau mengambil kembali kekuasaan mereka supaya tidak dipakai untuk berbuat jahat. Seharusnya ia melakukan hal ini selaku seorang bapak, imam besar, dan hakim. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang berdosa menjadikan diri mereka sendiri hina dengan kejahatan mereka. Mereka mencemari diri sendiri, sebab *tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya* (Yak. 1:14) dan dengan demikian merendahkan diri sendiri. Bahkan mereka membuat diri sendiri hina, dan menjijikkan di mata Allah yang kudus, orang-orang kudus dan para malaikat. Dosa adalah suatu hal yang sangat jahat dan rendah, dan merendahkan derajat manusia lebih dari apa pun (Mzm. 15:4). Putra-putra Eli memandang rendah Allah dan menjadikan persembahan kepada-Nya hina di mata umat. Tetapi aib yang sama berbalik menimpa diri mereka sendiri: *mereka telah menjadikan diri sendiri rendah* (ay. 13, KJV).
 - (2) Orang-orang yang tidak mengekang orang lain berbuat dosa, ketika hal itu ada di dalam wewenang mereka, menjadikan diri mereka terlibat dalam kesalahan orang itu, dan akan didakwa sebagai kaki tangan orang itu. Mereka yang berwenang tetapi tidak menggunakan kekuasaan mereka untuk menimbulkan *kengerian kepada para pembuat kejahatan*, akan dimintai pertanggungjawaban yang besar.
2. Tentang penghukuman: ini adalah tentang *segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya* (ay. 12-13). Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya, yaitu bahwa suatu kutukan akan menimpa keluarganya turun-temurun. Rincian dari kutukan ini telah kita baca sebelumnya. Di sini tidak diulangi lagi, tetapi ditambahkan,
- (1) Bahwa ketika mulai dilaksanakan, hukuman tersebut akan menjadi sangat mematikan dan mengejutkan seluruh Israel (ay. 11): *setiap orang yang mendengarnya, akan bisings ke-*

dua telinganya. Setiap orang Israel akan ditimpa kengerian dan ketakjuban saat mendengar pembunuhan putra-putra Eli, patahnya batang leher Eli, dan pembubaran keluarga Eli. Tuhan, betapa mengerikan Engkau dalam hukuman-Mu! Jika hal ini dilakukan terhadap sebuah pohon yang hijau subur, betapa lagi terhadap pohon yang kering. Perhatikanlah, hukuman Allah pada orang lain seharusnya menyentak kita dengan ketakutan yang kudus (Mzm. 119:120).

- (2) Bahwa pelaksanaan hukumam yang mengerikan terhadap buah-buah sulung ini menjadi pertanda bahwa hukuman akan berlangsung hingga kesudahannya. *Aku akan menepati kepada Eli segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir*, yaitu semua yang telah Ku-ancamkan kepadanya (ay. 12). Firman ini dapat berarti, bahwa bisa saja Ia tidak segera melaksanakan hukumannya, tetapi janganlah mereka menyebut kesabaran-Nya ini sebagai pembebasan dari hukuman atau pengampunan. Sebab ketika pada akhirnya Ia benar-benar memulai, Ia akan mengerjakan keseluruhannya. Walaupun Ia lama bersabar, akhirnya Ia akan menghantam juga.
- (3) Bahwa tidak ada ruang yang tersisa bagi pengharapan, bahwa hukuman ini dapat dibatalkan dan pelaksanaan ditangguhkan atau dikurangi (ay. 14).
 - [1] Allah tidak akan mencabut hukuman itu, sebab Ia telah meneguhkannya dengan sumpah: *Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli*. Dan Allah tidak akan mundur dari apa yang telah Ia nyatakan dalam sumpah, baik itu belas kasih atau hukuman.
 - [2] Tidak ada yang dapat membatalkan penghukuman itu: *"Dosa keluarga Eli takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya*. Tidak ada penebusan yang diadakan bagi dosa itu, atau pembatalan terhadap hukuman itu." Inilah ketidaksempurnaan dari korban-korban persembahan hukum Taurat, karena tidak dapat menjangkau pelanggaran dan membersihkannya. Tetapi *darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa*, dan menyelamatkan semua orang yang oleh iman mengakui-

nya, sehingga terbebas dari hukuman kekal yang adalah upah dosa.

II. Penyampaian pesan ini kepada Eli. Amatilah,

1. Samuel segan memberitahukan penglihatan itu kepada Eli (ay. 15).

- (1) Ia *tidur sampai pagi*, dan kita dapat menduga dengan baik bahwa dia tetap terjaga merenungkan apa yang didengarnya, mengulangnya untuk diri sendiri, dan memikirkan apa yang harus diperbuatnya. Setelah kita menerima makanan rohani dari firman Allah, adalah baik untuk menenangkan diri, dan memberi waktu untuk mencernanya.
- (2) *Kemudian dibukanya pintu rumah TUHAN*, di pagi hari, seperti yang biasa dilakukannya, menjadi yang pertama bangun di dalam rumah Allah. Bahwa dia sering harus melakukan pekerjaan ini adalah contoh kedisiplinan yang luar biasa pada diri seorang anak, tetapi bahwa dia harus melakukannya pagi ini adalah contoh kerendahan hati yang besar. Allah sangat menghormatinya melebihi semua anak di antara umat-Nya, tetapi Samuel tidaklah gila hormat, atau menjadi sombong karenanya, tidak memikirkan diri sendiri terlalu besar dan terlalu baik untuk dipakai dalam jabatan seperti pelayan ini. Sebaliknya, dengan sukacita seperti kebiasaannya, ia pergi dan membuka pintu-pintu rumah Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang kepadanya Allah menyatakan diri-Nya, mereka itu Ia jadikan dan tetap jaga supaya tetap rendah hati di mata mereka sendiri, dan bersedia untuk membungkuk kepada apa pun yang dengannya mereka dapat berguna bagi kemuliaan-Nya, kendati hanya sebagai penjaga pintu di rumah Allah. Pada umumnya orang akan menyangka, bahwa karena penuh dengan penglihatan itu, Samuel menjadi lupa daratan dan melupakan tugas pelayanan sehari-harinya dan pergi menemui temannya untuk menceritakan bagaimana ia telah bercakap-cakap dengan Allah pada malam itu. Akan tetapi, sebaliknya, dengan rendah hati ia menyimpan kejadian itu untuk diri sendiri, dan tidak menceritakan penglihatan tersebut kepada siapa pun, dan dengan tenang tetap melaku-



kan urusannya. Persekutuan pribadi kita dengan Allah tidak harus diberitakan ke mana-mana.

- (3) *Samuel segan memberitahukan penglihatan itu kepada Eli.* Jika dia takut Eli akan marah dan menegurnya, maka kita patut curiga bahwa Eli memang biasa bersikap kasar terhadap anak kecil ini karena dia memanjakan anak-anaknya sendiri yang jahat. Namun, mungkin lebih tepat kalau duga, bahwa ia takut mendukakan dan menyusahkan hati si orang tua yang baik itu karena merasa malu. Seandainya Samuel langsung segera berlari membawa berita itu kepada Eli, maka hal ini akan tampak seolah-olah dia menginginkan hari celaka bagi keluarga Eli, dan berharap untuk membangun keluarganya sendiri di atas kehancuran keluarga itu. Karena itu, baiklah jika ia tidak langsung menceritakan penglihatan itu. Orang baik selalu tidak merasa enak hati untuk membawa kabar buruk, apalagi Samuel terhadap Eli, murid terhadap sang pembimbing yang dikasihi dan dihormatinya.

2. Penyelidikan Eli secara hati-hati tentang pesan tersebut (ay. 16-17). Segera sesudah mendengar Samuel mulai bekerja di rumah Allah, Eli pun memanggilnya, mungkin ke samping tempat tidurnya. Ia tahu Allah telah berbicara kepada Samuel, jadi dia mengharuskan, tidak hanya dengan tegas (*Janganlah kausembunyikan kepadaku*), tetapi juga dengan mendesak, *kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau menyembunyikan sepatah kata pun kepadaku!* Ia punya cukup alasan untuk takut bahwa pesan yang disampaikan itu bukanlah hal yang baik tentang dirinya, melainkan hal yang buruk. Akan tetapi, karena itu adalah pesan dari Allah, dia tidak dapat begitu saja mengabaikannya. Orang baik harus rindu untuk mengetahui semua kehendak Allah, entah itu baik atau buruk baginya. Eli mendesak, *kiranya beginilah Allah menghukum engkau, ... jika engkau menyembunyikan sepatah kata pun kepadaku.* Bisa jadi ini menyiratkan nasib mengerikan dari para penjaga yang tidak setia. Jika mereka tidak memperingatkan orang-orang berdosa, mereka menimpakan diri sendiri dengan murka dan kutuk yang seharusnya mereka sampaikan, dalam nama Allah, kepada mereka yang tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya.

3. Pada akhirnya Samuel dengan jujur menyampaikan pesan tersebut (ay. 18): *memberitahukan semuanya itu kepadanya dengan tidak menyembunyikan sesuatu pun*. Pada waktu dia sadar bahwa dia harus memberi tahu Eli, dia tidak memotong isi pesannya, atau berusaha untuk melunakkannya, menumpulkan apa yang seharusnya tajam, atau melapisi pil yang pahit, melainkan menyampaikan pesan sejelas dan sepuh saat dia menerimanya, *tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah*. Demikianlah para hamba Tuhan harus bertindak setia seperti ini.
4. Ketaatan Eli tanpa perlawanan terhadap hukumannya. Ia tidak mempersoalkan integritas Samuel, tidak mempertanyakan ceritanya ataupun merasa keberatan mengenai keadilan hukuman itu. Ia tidak mengeluh terhadap hukuman, seperti Kain, bahwa hukuman tersebut lebih berat daripada yang patut atau dapat ditanggung. Sebaliknya, dengan sabar dan pasrah ia menerima hukuman atas kesalahannya. *Dia TUHAN, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik*. Ia memahami hukuman itu dimaksudkan hanya sebagai sebuah hukuman sementara di dunia ini, dan tidak bisa terhindar dari akibatnya terhadap kehinaan dan kemiskinan keturunannya. Ia percaya hukuman itu tidak memisahkan dia dari perkenan Allah, dan karenanya dengan gembira ia memasrahkan diri, tidak mengeluh, sebab dia tahu ketidaklayakan dari keluarganya. Ia juga tidak berdoa memohonkan penangguhan hukuman, karena Allah telah menguatkannya dengan sumpah, yang tidak akan disesalkan-Nya. Karena itu dengan rendah hati ia memasrahkan diri kepada kehendak Allah, seperti Harun, dalam perkara yang tidak banyak berbeda (lih. Im. 10:3), *Dan Harun berdiam diri*. Secara ringkas,
 - (1) Ia menyetujui kebenaran yang memuaskan ini, "*Dia TUHAN*. Dialah yang menjatuhkan hukuman, dan di meja pengadilan-Nya orang tidak dapat berbantah lagi, dan tidak ada pengecualian dalam penghukuman-Nya. Dialah yang akan melaksanakan hukuman itu, kuasa-Nya tidak dapat dilawan, keadilan-Nya tidak bercacat, dan kedaulatan-Nya tidak tertandingi. *Dia TUHAN*, Ia menguduskan dan memuliakan diri-Nya sendiri, dan memang sangat layaklah Ia berbuat demikian. *Dia TUHAN*, tidak ada ketidak-adilan

pada diri-Nya. Ia tidak pernah dan tidak akan melakukan kesalahan kepada makhluk ciptaan-Nya, dan tidak menuntut lebih dari yang pantas mereka terima.”

- (2) Ia menyimpulkan dari hukuman tersebut kesimpulan yang memuaskan ini: *“Biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik. Aku tidak punya bantahan untuk menentang keputusan-Nya. Ia benar dalam semua jalan-Nya dan kudus dalam semua perbuatan-Nya, dan karena itu jadilah kehendak-Nya. Aku akan memikul kemarahan TUHAN, sebab aku telah berdosa kepada-Nya.”* Jadi, kita harus menenangkan diri kita di bawah hardikan Allah, dan jangan pernah berbantah dengan Sang Pencipta kita.

Samuel Dihormati sebagai Seorang Nabi (3:19-21)

¹⁹ Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. ²⁰ Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi TUHAN. ²¹ Dan TUHAN selanjutnya menampakkan diri di Silo, sebab Ia menyatakan diri di Silo kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya.

Setelah Samuel menjadi terbiasa dengan penglihatan-penglihatan dari Allah, kita sekarang di sini membaca penjelasan tentang kehormatan lebih lanjut yang diberikan kepadanya sebagai seorang nabi.

- I. Allah sungguh menghormati Samuel. Begitu berkenan kepadanya, Ia melanjutkan dan memahkotai karya-Nya sendiri di dalam diri Samuel: *Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia* (ay. 19). Semua pertambahan kita dalam hal hikmat dan anugerah adalah bersumber dari penyertaan Allah bersama kita. Ini semua adalah untuk pertumbuhan kita. Allah menghormati Samuel,
 1. Dengan menyatakan diri-Nya lebih lanjut kepadanya. Samuel dengan setia telah menyampaikan pesan yang telah dipercayakan kepadanya, dan karenanya Allah memakainya lagi dalam melayani-Nya: *Dan TUHAN selanjutnya menampakkan diri di Silo* (ay. 21). Perhatikanlah, Allah dengan senang hati akan mengulangi lawatan-Nya kepada orang-orang yang menerimanya dengan benar.

2. Dengan menggenapi apa yang diucapkan melaluinya: *tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur* (ay. 19). Apa pun yang dikatakan Samuel, sebagai seorang nabi, selalu terbukti benar, dan digenapi pada waktunya. Mungkin ada beberapa contoh luar biasa tentang kebenaran nubuatan-nubuatan Samuel yang terjadi segera sesudahnya, yang menegaskan apa yang kemudian digenapi, dan hal ini mengokohkan tugasnya sebagai nabi. Allah berfirman, *Aku akan menguatkan perkataan hamba-hamba-Ku dan melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Ku* (Yes. 44:26), dan akan melakukan apa yang telah diucapkannya.

II. Israel sungguh menghormati Samuel. Mereka semua tahu dan mengakui *bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi TUHAN* (ay. 20).

1. Ia bertambah terkenal. Semua orang yang naik ke Silo untuk beribadah memperhatikan Samuel, mengaguminya, dan berbicara tentangnya ketika mereka pulang ke rumah. Kesalehan orang-orang muda sejak dini akan menjadi kemuliaan teragung bagi mereka, dan membawa nama baik bagi mereka dalam hal-hal baik apa saja, dalam waktu yang cepat.
2. Ia terus bertumbuh dan sangat diperlukan dalam pelayanan kepada generasinya. Ia yang telah memulai sejak dini untuk menjadi *baik* akan segera *melakukan* yang baik pula. Tugasnya yang ditetapkan dari Allah, dan nama baik yang diakui oleh umat, telah memberinya suatu kesempatan besar untuk bersinar sebagai sebuah terang di Israel. Ketika Eli yang sudah tua ditolak, Samuel yang muda ditegakkan. Sebab Allah tidak akan pernah membiarkan diri-Nya tanpa seorang saksi atau jemaat-Nya tanpa seorang penuntun. ✍

PASAL 4



Pelbagai nubuatan mengenai kehancuran kaum keluarga Eli yang ada di dalam pasal-pasal sebelumnya mulai digenapi di dalam pasal ini. Jarak waktu antara nubuatan dan penggenapan ini tidak tertulis, tetapi yang pasti tidak lama. Allah kerap menghabisi para pendosa seperti ini dengan segera. Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Aib dan kekalahan yang dialami orang Israel dalam peperangan melawan orang Filistin (ay. 1-2).
- II. Tindakan bodoh orang Israel untuk memperkuat diri mereka dengan membawa tabut Allah masuk ke dalam perkemahan, dengan dipanggul Hofni dan Pinehas (ay. 3-4), yang mendatangkan rasa aman bagi mereka (ay. 5) dan ketakutan bagi orang Filistin. Namun, justru rasa takut inilah yang membangkitkan semangat orang Filistin (ay. 6-9).
- III. Dampak mematikan akibat tindakan ini: Israel terpukul kalah, dan tabut Allah pun dirampas (ay. 10-11).
- IV. Dibawanya berita ini ke Silo, dan kesedihan yang mengiringi penerimaannya.
 1. Kota itu menjadi kacau (ay. 12-13).
 2. Eli pingsan, lalu jatuh dan patahlah batang lehernya (ay. 14-18).
 3. Setelah mendengar apa yang telah terjadi, menantu perempuan Eli merasakan sakit bersalin, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi tidak lama kemudian mati (ay. 19-22). Semua ini adalah hal-hal yang akan membuat bisung telinga setiap orang yang mendengarnya.

Peperangan Melawan Orang Filistin (4:1-9)

¹ Dan perkataan Samuel sampai ke seluruh Israel. Orang Israel maju berperang melawan orang Filistin dan berkemah dekat Eben-Haezer, sedang orang Filistin berkemah di Afek. ² Orang Filistin mengatur barisannya berhadapan dengan orang Israel. Ketika pertempuran menghebat, terpukullah kalah orang Israel oleh orang Filistin, yang menewaskan kira-kira empat ribu orang di medan pertempuran itu. ³ Ketika tentara itu kembali ke perkemahan, berkatalah para tua-tua Israel: "Mengapa TUHAN membuat kita terpukul kalah oleh orang Filistin pada hari ini? Marilah kita mengambil dari Silo tabut perjanjian TUHAN, supaya Ia datang ke tengah-tengah kita dan melepaskan kita dari tangan musuh kita." ⁴ Kemudian bangsa itu menyuruh orang ke Silo, lalu mereka mengangkat dari sana tabut perjanjian TUHAN semesta alam, yang bersemayam di atas para kerub; kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas, ada di sana dekat tabut perjanjian Allah itu. ⁵ Segera sesudah tabut perjanjian TUHAN sampai ke perkemahan, bersoraklah seluruh orang Israel dengan nyaring, sehingga bumi bergetar. ⁶ Dan orang Filistin yang mendengar bunyi sorak itu berkata: "Apakah bunyi sorak yang nyaring di perkemahan orang Ibrani itu?" Ketika diketahui mereka, bahwa tabut TUHAN telah sampai ke perkemahan itu, ⁷ ketakutanlah orang Filistin, sebab kata mereka: "Allah mereka telah datang ke perkemahan itu," dan mereka berkata: "Celakalah kita, sebab seperti itu belum pernah terjadi dahulu. ⁸ Celakalah kita! Siapaakah yang menolong kita dari tangan Allah yang maha dahsyat ini? Inilah juga Allah, yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tulah di padang gurun. ⁹ Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki, hai orang Filistin, supaya kamu jangan menjadi budak orang Ibrani itu, seperti mereka dahulu menjadi budakmu. Berlakulah seperti laki-laki dan berperanglah!"

Kata-kata pertama pada perikop ini yang ada kaitannya dengan Samuel, yakni *perkataan Samuel sampai ke seluruh Israel*, tampaknya tidak berhubungan dengan kisah yang terjadi setelahnya, seolah-olah menurut arahnya ialah orang Israel maju berperang melawan orang Filistin. Andai kata mereka meminta nasihat dari Samuel, meski ia baru saja memegang jabatan sebagai seorang nabi, perkataannya tentu lebih bermanfaat bagi orang Israel daripada keberadaan tabut TUHAN. Akan tetapi, para pemimpin Israel mungkin meremehkan Samuel karena ia masih muda, sehingga tidak mau memohon bantuannya sebagai penyampai firman Tuhan, dan Samuel juga memang belum turun tangan di dalam urusan bangsa Israel. Kita juga tidak menjumpai namanya ada tertulis sampai beberapa tahun setelahnya (7:3). Kita hanya mendapati pada perikop ini bahwa *perkataan Samuel sampai ke seluruh Israel*, artinya, orang-orang dari seluruh penjuru negeri yang dengan saleh berbakti kepada Tuhan, datang kepada Samuel sebagai seorang nabi dan meminta nasihatnya. Mungkin perkataannya itu adalah nubuatannya yang menentang

kaum keluarga Eli. Perihal ini telah diketahui dan dibahas secara umum, sehingga orang-orang yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan membahas kejadian yang dipaparkan di bagian ini, pada waktu kejadian itu berlangsung, dengan nubuatan Samuel itu, dan menyaksikannya tergenapi di dalam semua kejadian itu. Dalam perikop di atas kita dapati,

- I. Peperangan orang Israel dengan orang Filistin (ay. 1). Perang itu merupakan satu upaya untuk mengangkat kuk penindasan yang menindih mereka, yang tentunya akan berhasil apabila mereka pertama-tama bertobat dan membaharui diri, dan dengan itu, memulai upaya mereka dengan awal yang baik. Menurut perhitungan, peperangan ini terjadi di sekitar pertengahan masa penindasan bangsa Filistin terhadap Israel yang berlangsung selama empat puluh tahun (Hak. 13:1) dan segera setelah kematian Simson. Demikianlah diutarakan uskup Patrick, yang beranggapan bahwa kematian massal yang didatangkan Simson pada saat kematiannya mungkin mencetuskan upaya ini. Akan tetapi, Dr. Lightfoot menilai bahwa peperangan itu terjadi empat puluh tahun setelah kematian Simson, karena itulah lamanya masa Eli memerintah sebagai hakim (ay. 18).

- II. Kekalahan Israel di dalam perang tersebut (ay. 2). Israel, yang menjadi pihak yang menyerang, terpukul kalah dan kehilangan empat ribu orang yang tewas di tempat. Allah telah berjanji bahwa satu orang Israel akan mampu mengejar seribu orang, tetapi kini, sebaliknya, *terpukullah kalah orang Israel oleh orang Filistin*. Dosa, hal yang terkutuk itu, ada di dalam perkemahan Israel, dan memberi seteru mereka segenap keuntungan atas mereka.

- III. Upaya yang dirancang untuk melancarkan perang berikutnya. Suatu majelis perang pun dihimpun, dan, bukannya bertekad untuk berpuasa dan berdoa dan memperbaiki diri, pikiran mereka begitu keji, tidak heran ketika mereka mempunyai para tua-tua seperti itu, sehingga,
 1. Mereka murka terhadap Allah karena Ia telah menentang mereka (ay. 3): *Mengapa Tuhan membuat kita terpukul kalah?* Jika maksud mereka berkata ini adalah untuk menanyakan penyebab kemarahan Allah, mereka tidak perlu bertindak sampai



sejauh itu untuk mencari tahu akan hal itu. Jelas bahwa Israel telah berdosa, walau mereka tidak bersedia menyadari dan mengakuinya. Namun demikian, mereka malah mengecam Allah dengan kerasnya oleh sebab kekalahan itu, tidak senang terhadap apa yang Allah telah perbuat, dan mempermasalahkan perkara itu dengan-Nya. Meski mereka mengaku bahwa tangan Tuhanlah yang bekerja dalam kesulitan yang mereka hadapi (sampai sejauh ini, pernyataan mereka itu benar): “Tuhan telah membuat kita terpukul kalah,” bukannya tunduk kepada Tuhan, mereka malah bertengkar dengan-Nya serta murka kepada-Nya dan segenap tindak penyelenggaraan-Nya. Mereka tidak juga menyadari tindakan-tindakan mereka telah membuat-Nya sakit hati: “Mengapa kita, yang adalah orang Israel, terpukul kalah oleh orang Filistin? Betapa aneh dan tidak pantasnyalah hal itu!” Catatlah, kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu *gusarlah hatinya terhadap Tuhan* (Ams. 19:3) dan mempersalahkan-Nya.

2. Mereka membayangkan bahwa mereka dapat memaksa Tuhan untuk tampil bagi mereka pada perang berikutnya dengan membawa tabut-Nya ke dalam perkemahan mereka. Para tua-tua Israel begitu dungu dan tidak mengerti sampai-sampai mengajukan gagasan tersebut (ay. 3), dan orang Israel pun segera melaksanakannya (ay. 4). Mereka mengutus orang ke Silo untuk mengambil tabut perjanjian TUHAN, dan Eli tidak cukup berani untuk menahan tabut itu, malahan mengutus kedua anak laki-lakinya yang durhaka, Hofni dan Pinehas, bersama tabut itu. Kalau pun tidak mengutus, setidaknya ia mengizinkan mereka pergi, meski ia tahu bahwa ke mana pun mereka pergi, kutuk Allah turut pergi beserta mereka. Sekarang lihatlah di sini,

- (1) Pemujaan tabut TUHAN yang luar biasa oleh orang Israel. “Oh, ambillah tabut perjanjian TUHAN itu, maka tabut itu akan mengerjakan keajaiban bagi kita.” Menurut ketentuan Allah, tabut itu merupakan tanda kasatmata dari kehadiran Allah. Allah berfirman bahwa Ia akan bersemayam *di atas para kerub*, yang ada di bagian atas tabut perjanjian TUHAN dan yang turut dibawa bersamanya. Sekarang, mereka beranggapan bahwa dengan memuja-muja peti keramat ini, mereka akan membuktikan diri bahwa mereka

betul adalah orang-orang Israel sejati, dan akan berhasil meminta Allah untuk tampil membela mereka. Catatlah, orang-orang yang telah mengasingkan diri dari kebenaran ajaran agama kerap kali menemukan kesenangan besar terhadap berbagai ritual dan ibadat yang lahiriah semata. Begitu pula halnya dengan orang-orang yang menyangkal kuasa kesalehan terhadap Allah, mereka ini tidak hanya memiliki, tetapi bahkan memuja-muja, barang-barang keramat. Sorak-sorai berkumandang di dalam bait suci Allah, dan tabut perjanjian TUHAN pun diarak penuh gelora oleh lautan orang banyak yang sama sekali tidak menghargai Tuhan yang berkuasa atas bait suci itu dan Allah yang bertakhta di atas tabut itu, seakan-akan kegigihan yang menyala-nyala demi nama Kekristenan akan menutupi kenistaan perbuatan tersebut. Akan tetapi, mereka malah menjadikan tabut TUHAN itu berhala dan memandangnya sebagai rupa Allah Israel sendiri, sama halnya dengan patung-patung yang disembah-sembah sebagai ilah oleh bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah. Menyembah Allah yang sejati, dan tidak menyembah Dia sebagai Allah, sama saja dengan tidak menyembah Dia sama sekali.

- (2) Kebodohan mereka yang luar biasa, yang menilai bahwa tabut TUHAN itu, apabila mereka memilikinya di tengah-tengah perkemahan, pasti akan *melepaskan mereka dari tangan musuh mereka*, dan membawa kemenangan kembali ke pihak mereka. Karena,

[1] Ketika tabut itu dibawa berangkat, berdoalah Musa, *Bangkitlah, Tuhan, supaya musuh-Mu berserak*, karena Musa tahu persis bahwa bukanlah tabut yang maju bersama merekalah yang akan memberi mereka kemenangan pasti, melainkan Allah yang tampil bagi mereka. Sementara pada kisah ini, kita mendapati cara yang sungguh tidak layak untuk memaksa Allah untuk berkenan kepada mereka dengan kehadiran-Nya. Lantas, apa manfaatnya tabut itu bagi mereka, yang sama saja dengan kulit tanpa kacang di dalamnya?

[2] Mereka sama sekali tidak memohon izin Allah untuk mengangkat tabut-Nya, padahal Ia telah dengan jelas memberitahukan kepada mereka melalui hukum-Nya

bahwa ketika mereka telah tinggal diam di Kanaan, maka tabut perjanjian-Nya harus diletakkan di tempat yang ditetapkan-Nya (Ul. 12:5, 11). Dan bahwa mereka-lah yang harus pergi kepada tabut itu, bukan tabut itu yang pergi kepada mereka. Jadi, bagaimana mungkin mereka dapat berharap akan mendapat kebaikan dari tabut TUHAN, ketika mereka tidak memperolehnya dengan cara yang benar dan patuh hukum. Terlebih lagi ketika mereka tidak mendapat perintah untuk memindahkannya dari tempatnya? Bukannya menghormati Allah, tindakan mereka itu malah benar-benar menghinakan-Nya. Bahkan,

- [3] Seandainya pun tidak ada hal lain yang menghalangi pengharapan mereka terhadap tabut itu, namun bagaimana bisa mereka berharap bahwa tabut itu akan memberi berkat ketika Hofni dan Pinehaslah yang mengangkatnya? Kejahatan mereka akan tampak jelas mendapat perkenanan andaikata tabut itu mengerjakan kebaikan bagi Israel sementara berada di tangan para imam bejat itu.

IV. Sukacita besar timbul di tengah perkemahan Israel ketika tabut itu dibawa ke sana (ay. 5): *Bersoraklah seluruh orang Israel dengan nyaring, sehingga bumi bergetar*. Kini, mereka menyangka bahwa kemenangan pasti di tangan, sehingga mereka bersorak-sorai sebelum memulai perang. Seakan-akan sang hari tak ayal lagi menjadi milik mereka, dan dengan pekik megah ini, mereka membangkitkan diri dan kekuatan mereka, dan membuat ngeri seteru-seteru mereka. Catatlah, orang-orang duniawi bergembira dalam berbagai hak istimewa dan upacara-upacara keagamaan yang lahiriah. Mereka sepenuhnya mendasarkan diri pada hal-hal lahiriah itu, seolah-olah semua itu pastilah akan menyelamatkan mereka. Seolah-olah tabut itu, yakni takhta Allah, yang berada di tengah-tengah perkemahan, akan membawa mereka masuk sorga, meskipun dunia dan kedaginganlah yang bertakhta di dalam hati mereka.

V. Kengerian melanda segenap orang Filistin ketika tabut TUHAN dibawa masuk ke dalam perkemahan Israel. Kedua pasukan bangsa

itu berkemah begitu dekatnya hingga orang-orang Filistin pun dapat mendengar pekik kumandang orang Israel pada peristiwa besar ini. Mereka pun lantas mengerti apa yang membuat mereka bersorak-sorai seperti itu (ay. 6), dan merasa takut akan akibatnya. Karena,

1. Kejadian seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya di masa mereka: *Allah mereka telah datang ke perkemahan itu*, dan oleh karenanya, *celakalah kita* (ay. 7), dan sekali lagi, *celakalah kita* (ay. 8). Nama Allah Israel terdengar begitu menakutkan bahkan di telinga orang-orang yang menyembah allah lain, hingga musuh yang menyerbu pun ketakutan untuk mengusik Israel. Hati nurani manusia akan berkata, celakalah siapa pun yang berada di pihak yang melawan Allah. Akan tetapi, lihatlah pandangan mereka yang begitu rendah terhadap kehadiran Allah, seolah-olah Allah Israel tidak ada di tengah-tengah perkemahan itu sebelum tabut itu datang. Tetapi pandangan orang Filistin ini dapat sangat dimaklumi, karena pandangan orang Israel sendiri terhadap kehadiran Allah pun tidaklah lebih baik. “Oh,” kata mereka, “ini siasat baru mereka untuk mengalahkan kita, lebih menakutkan daripada segala strategi perang mereka, *sebab seperti itu belum pernah terjadi dahulu*. Ini adalah tindakan paling ampuh yang dapat mereka perbuat untuk menggentarkan pasukan kita dan melemahkan tangan tentara kita.”
2. Apabila perbuatan ini dilakukan di zaman lampau, maka itu tentu mendatangkan keajaiban: *Inilah ilah yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tulah di padang gurun* (ay. 8, KJV). Dari kalimat ini, terlihat bahwa orang Filistin ini tidak memahami sejarah, di samping juga tidak memahami tentang keilahian Allah: tulah yang terjadi di Mesir ditimpakan sebelum tabut perjanjian TUHAN dibangun dan sebelum bangsa Israel pergi ke padang gurun. Sungguh kacau cara pandang orang Filistin ini, yang dimiliki secara turun-temurun, terhadap keajaiban yang dijadikan oleh atau untuk orang Israel, ketika tabut perjanjian TUHAN ini dibawa di hadapan mereka, karena mereka menilai bahwa semuanya itu terjadi bukan karena Yehova, tetapi karena tabut itu. Sekarang, kata mereka, *Siapakah yang akan menolong kita dari tangan allah-allah yang maha dahsyat ini?*, dengan memandang tabut itu sebagai



Allah, yang dapat dimaklumi mengingat orang Israel sendiri menjadikan tabut itu sebagai berhala. Akan tetapi, tampaknya mereka sendiri tidak terlalu mempercayai perkataan mereka sendiri mengenai *allah-allah yang maha dahsyat ini*, dan hanya menjadikannya olok-olokan, karena bukannya mundur, atau mengajukan tawaran untuk berdamai, yang tentu akan dilakukan andai kata mereka betul-betul yakin akan kuasa Allah Israel. Sebaliknya, mereka malah menggerakkan satu sama lain untuk bangkit dan berperang dengan lebih gagah berani. Kesulitan yang datang tidak disangka-sangka ini malah semakin meneguhkan tekad mereka (ay. 9): *Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki*. Para panglima orang Filistin menanamkan gagasan yang gagah berani dan membangkitkan semangat ke dalam benak para prajuritnya, dengan meminta mereka untuk mengingat, betapa mereka telah menjadi tuan atas orang Israel. Dan betapa menyedihkan dan memalukannya apabila mereka sekarang menjadi gentar dan membiarkan Israel menjadi tuan atas mereka.

Kekalahan Orang Israel (4:10-11)

¹⁰ Lalu berperanglah orang Filistin, sehingga orang Israel terpukul kalah. Mereka melarikan diri masing-masing ke kemahnya. Amatlah besar kekalahan itu: dari pihak Israel gugur tiga puluh ribu orang pasukan berjalan kaki.

¹¹ Lagipula tabut Allah dirampas dan kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas, tewas.

Inilah catatan singkat mengenai perkara terkait perang ini.

- I. Israel terpukul kalah, pasukannya terpecah dan semuanya berbalik, bukan mundur ke perkemahan, seperti sebelumnya (ay. 2) ketika mereka berharap dapat berhimpun kembali, tetapi kembali ke tenda-tenda mereka. Setiap orang mencari selamat sendiri dan berupaya menemukan cara terbaik untuk pulang, tidak mau lagi maju berperang. Dan ada tiga puluh ribu orang tewas di medan pertempuran (ay. 10). Israel dijatuhkan ke dalam keadaan yang lebih buruk,
 1. Meskipun dasar mereka lebih baik, yakni sebagai umat Allah, sementara orang Filistin adalah orang-orang yang tidak ber-

sunat. Orang Israel berdiri teguh guna membela hak mereka menurut keadilan serta kemerdekaan mereka melawan para penyerang, tetapi mereka gagal, karena *gunung batu mereka telah menjual mereka*. Keadaan dasar yang baik kerap kali tidak berguna oleh karena kejahatan orang yang menggunakannya.

2. Meskipun mereka lebih percaya diri dan juga lebih berani. Mereka bersorak-sorai, sementara orang Filistin bergetar ketakutan, tetapi toh demikian, ketika Allah berkenan untuk menetakannya, kengerian yang dirasakan orang Filistin diubah menjadi kemenangan, sedangkan sorak-sorai orang Israel menjadi ratapan.
3. Meskipun mereka mempunyai tabut Allah di tengah-tengah mereka. Segala keuntungan ibadah lahiriah tidak akan mengamankan siapa pun yang menyalahgunakannya dan yang tidak hidup benar dengannya. Kehadiran tabut Allah di tengah perkemahan tidak akan menambahkan apa pun terhadapnya ketika ada seorang Akhan di dalamnya.

II. Tabut TUHAN itu sendiri dirampas oleh orang Filistin, sementara Hofni dan Pinehas, yang kemungkinan berjaga dekat dengan tabut itu, dan yang ketika berada dalam bahaya membawa lari tabut itu jauh-jauh untuk mengamatkannya, karena itulah sumber mata pencaharian mereka, keduanya *tewas* (ay. 11). Pemazmur merujuk kepada kejadian sedih ini ketika menulis Mazmur berikut (Mzm. 78:61, 64), *Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan. Imam-imam mereka gugur oleh pedang.*

1. Pembantaian para imam, mengingat perilaku mereka yang keji, memang bukan kehilangan besar bagi orang Israel, tetapi hal itu merupakan penghakiman yang menakutkan atas keluarga Eli. Firman yang telah disampaikan Allah tergenapi olehnya (2:34): *Inilah yang akan menjadi tanda bagimu*, yakni penggenapan dari penghakiman yang diancamkan, bahwa *kedua anakmu, pada hari yang sama keduanya akan mati*, dan demikian pula *segala tambahan keluargamu akan mati muda* (2:33, κλν). Andai kata Eli melaksanakan tanggung jawabnya, dan menyatakan mereka tidak tahir untuk jabatan imam (Neh. 7:64), mereka mungkin akan tetap hidup meski menanggung



aib. Akan tetapi kini, Allah sendiri turun tangan untuk menyelesaikan perkara itu, dan mengejar mereka hingga keluar dari dunia oleh pedang orang-orang yang tidak bersunat. *Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya melalui penghakiman yang dijalankan-Nya.* Memang benar bahwa pedang memakan orang ini dan orang itu, tetapi keduanya ini sudah ditentukan untuk dimakan pedang, ditandai untuk pembalasan. Mereka berada di tempat yang tidak seharusnya. Apa gerangan yang mereka perbuat di perkemahan? Ketika manusia meninggalkan tanggung jawabnya terhadap Allah, mereka menutup diri mereka sendiri dari perlindungan Allah. Namun demikian, ini bukanlah kesudahannya, karena mereka telah mengkhianati tabut TUHAN itu dengan membawanya ke dalam bahaya tanpa perintah Allah, dan perbuatan ini mengisi takaran kedurjanaan mereka. Di samping itu,

2. Perampasan tabut perjanjian Allah merupakan penghakiman yang sangat dahsyat atas orang Israel, serta suatu tanda khusus akan kepanasan amarah Allah terhadap mereka. Sekarang, mereka dibuat untuk menyaksikan sendiri kebodohan mereka yang mengandalkan hak-hak istimewa lahiriah mereka, yang oleh kejahatan mereka sendiri direnggut dari hadapan mereka. Sekarang mereka melihat sendiri, tabut itu tidak akan menyelamatkan mereka seperti yang mereka angan-angankan, ketika Allah sendiri telah menyingkir dari mereka. Sekarang mereka dibuat untuk merenungkan, dengan penyesalan yang teramat sangat, kelancangan dan kesombongan mereka sendiri yang membawa tabut Allah ke dalam perkemahan, dan dengan demikian, memperhadapkannya pada bahaya. Kini mereka berharap ribuan kali sebaiknya mereka meninggalkan tabut itu di tempat yang telah ditetapkan Allah. Sekarang mereka diyakinkan bahwa Allah tidak akan sudi tunduk kepada manusia yang sia-sia dan bodoh, dan meskipun Dia telah mengikat kita kepada tabut perjanjian-Nya, Dia tidak akan mengikat diri-Nya sendiri hanya kepada tabut itu, tetapi lebih memilih untuk menyerahkannya ke dalam tangan seteru bebuyutan-Nya daripada membiarkannya dicemarkan oleh sahabat-sahabat-Nya yang palsu, dan memuaskan takhayul mereka. Janganlah ada orang yang menganggap dirinya akan terlindung dari murka Allah di bawah selubung tindakan

ibadah yang lahiriah, karena ada di antara orang-orang yang *telah makan dan minum di hadapan Kristus* yang akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap.

Kematian Eli (4:12-18)

¹² Seorang dari suku Benyamin lari dari barisan pertempuran dan pada hari itu juga ia sampai ke Silo dengan pakaian terkoyak-koyak dan dengan tanah di kepalanya. ¹³ Ketika ia sampai, Eli sedang duduk di kursi di tepi jalan menunggu-nunggu, sebab hatinya berdebar-debar karena tabut Allah itu. Ketika orang itu masuk ke kota dan menceritakan kabar itu, berteriaklah seluruh kota itu. ¹⁴ Ketika Eli mendengar bunyi teriakan itu, bertanyalah ia: "Keributan apakah itu?" Lalu bersegeralah orang itu mendapatkan Eli dan memberitahukannya kepadanya. ¹⁵ Eli sudah sembilan puluh delapan tahun umurnya dan matanya sudah bular, sehingga ia tidak dapat melihat lagi. ¹⁶ Kata orang itu kepada Eli: "Aku datang dari medan pertempuran; baru hari ini aku melarikan diri dari medan pertempuran." Kata Eli: "Bagaimana keadaannya, anakku?" ¹⁷ Jawab pembawa kabar itu: "Orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin; kekalahan yang besar telah diderita oleh rakyat; lagipula kedua anakmu, Hofni dan Pinehas, telah tewas, dan tabut Allah sudah dirampas." ¹⁸ Ketika disebutkan tabut Allah itu, jatuhlah Eli telentang dari kursi di sebelah pintu gerbang, batang lehernya patah dan ia mati. Sebab telah tua dan gemuk orangnya. Empat puluh tahun lamanya ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel.

Pada bagian ini, kabar mengenai akibat mematikan dari perang orang Israel melawan orang Filistin dibawa ke Silo. Berita buruk memang tersebar dengan cepat. Kabar ini lantas segera tersiar ke seluruh Israel, karena setiap orang yang melarikan diri ke tendanya masing-masing pun membawa kabar ini, beserta bukti-bukti yang jelas terlihat, kepada tetangganya. Akan tetapi, tidak ada tempat lain yang lebih berkepentingan dengan kabar itu selain Silo. Oleh sebab itu, dengan segera seorang utusan dikirim ke sana, yang adalah seorang Benyamin. Menurut khayalan orang Yahudi, utusan itu adalah Saul. Ia tiba *dengan pakaian terkoyak-koyak dan dengan tanah di kepalanya*. Tanda-tanda ini menyatakan berita menyedihkan kepada semua orang yang menyaksikannya saat ia berlari, dan menunjukkan betapa dirinya sendiri sangat terpukul oleh kejadian itu (ay. 12). Ia langsung menuju Silo bersama kabar itu, dan di sini kita dikisahkan,

- I. Bagaimana kota itu menerima kabar itu. *Eli duduk di sebelah pintu gerbang* (ay. 13, 18), tetapi pada awalnya sang utusan merasa tidak enak menyampaikan kabar itu kepadanya, sehingga ia

pun melewatinya lalu mengumandangkan kabar itu di dalam kota dengan segenap perasaan sedih yang meluap-luap. Dan kini, *setiap orang yang mendengarnya, bising kedua telinganya* (3:11). Hati mereka gentar, setiap wajah memancarkan kesuraman. *Berteriaklah seluruh kota itu* (ay. 13), dan pantaslah mereka berbuat demikian, karena selain menjadi malapetaka bagi seluruh Israel, berita ini merupakan suatu kekalahan khusus bagi Silo, yang menandakan kehancuran tempat itu. Sebab, meski segera diselamatkan dari tangan orang Filistin, tabut itu tidak pernah lagi kembali ke Silo. Kaki dian mereka telah dipindahkan dari tempatnya, karena mereka telah meninggalkan *kasih mereka yang semula*, sehingga kota mereka pun merosot, lalu tenggelam, dan tidak ada apa-apanya lagi. Kini, Allah *membuang kediaman-Nya di Silo*, karena mereka telah menghalau-Nya dari hadapan mereka, dan suku Efraim, yang selama 340 tahun telah diberkati oleh kehadiran tabut TUHAN di tengah-tengahnya, pun kehilangan kehormatan tersebut (Mzm. 78:60, 67). Dan, beberapa waktu setelahnya, kehormatan itu dipindahtanggankan ke suku Yehuda, *gunung Sion yang dikasihi-Nya*, demikianlah dituliskan (Mzm. 78:68), karena orang-orang Silo tidak menyadari *hari penghukuman* mereka. Peristiwa penelantaran Silo Yerusalem ini di kemudian hari nanti diperingati dan dikisahkan untuk menjadi peringatan (Yer. 7:12), “*Pergi, lihatlah apa yang telah Kulakukan kepada Silo. Mulai hari ini, hari mematikan ini, biarlah kehancuran Silo dicatat dalam sejarah.*” Oleh karena itu, mereka punya cukup alasan untuk berteriak ketika mendengar tabut perjanjian TUHAN telah dirampas.

II. Betapa kejadian itu mendatangkan pukulan yang mematikan bagi si tua Eli. Mari kita saksikan,

1. Dengan ketakutan seperti apa ia menanti-nantikan kabar itu. Meski tua, pandangannya kabur, dan gemuk, Eli tidak bisa tinggal diam di kamarnya sementara ia merasakan bahwa kehormatan Israel berada di ujung tanduk, sehingga ia pun menanti di tepi jalan untuk menjadi yang pertama menerima berita tentang itu, *sebab hatinya berdebar-debar karena tabut Allah* (ay. 13). Pemikirannya yang cermat menunjukkan kepadanya, betapa itu menjadi sebuah penghinaan kepada Allah, dan kekalahan yang tidak dapat diperbaiki bagi Israel, andai-kata tabut perjanjian TUHAN sampai jatuh ke tangan orang

Filistin. Dan berita tentangnya akan dikumandangkan dengan pekik yang najis di Gat dan diumumkan di jalan-jalan Askelon. Eli juga memahami bahwa bahaya itu kemungkinan akan segera terjadi. Israel, apalagi kedua anak Eli, telah menempatkan tabut perjanjian TUHAN dalam bahaya, dan orang Filistin akan berusaha merampasnya. Dan kini, ancaman ini pun muncul dalam benak Eli, bahwa ia akan *menyaksikan musuh berada di kediaman Allah* (2:32, KJV), dan mungkin hatinya sendiri menyalahkannya karena tidak menggunakan wewenangnya untuk mencegah tabut perjanjian TUHAN diangkat ke dalam perkemahan. Semua ini membuatnya gemetar. Catatlah, semua orang baik menempatkan kepentingan jemaat Allah lebih dekat kepada hatinya daripada seluruh kepentingan duniawi atau diri mereka sendiri, dan tidak bisa tidak merasa sakit dan ketakutan andai kata kepentingan jemaat Allah itu berada dalam bahaya. Bagaimana kita bisa merasa aman ketika tabut TUHAN tidaklah aman?

2. Dengan kesedihan seperti apa ia menerima kabar itu. Meskipun tidak dapat melihat, Eli dapat mendengar *keributan* dan *bunyi teriakan kota itu*, dan memahaminya sebagai suara ratapan, dan perkabungan, dan kemalangan. Layaknya seorang pemimpin yang berhati-hati, Eli bertanya, *Keributan apakah itu?* (ay. 14). Ia menerima keterangan bahwa seorang utusan datang dari pasukan Israel, yang kemudian menjelaskan kabar itu kepadanya dengan sangat jelas dan pasti, karena ia sendiri menjadi saksi mata dari semuanya itu (ay. 16-17). Berita kekalahan pasukan Israel, dan kematian sejumlah besar tentara mereka, sangat menyedihkannya sebagai seorang hakim. Kabar kematian kedua anak laki-lakinya, yang begitu dimanjakannya, dan yang ditakutkannya terjadi dalam keadaan mereka tidak bertobat, menyentuhnya di bagian yang rapuh sebagai seorang ayah. Akan tetapi, bukan karena semua ini hatinya bergetar. Ada kekhawatiran yang lebih besar lagi menghantui jiwanya, yang membuat semua permasalahan lain menjadi lebih tidak penting. Eli tidak memotong penjelasan utusan itu dengan ratapan yang penuh emosi atas kehilangan anak laki-lakinya, seperti yang diperbuat Daud atas kehilangan Absalom, tetapi ia menunggu sampai akhir cerita, dengan tidak meragukan bahwa sang utusan, yang adalah seorang



Israel, tanpa diminta akan menjelaskan sesuatu mengenai tabut perjanjian Allah. Dan andai saja utusan itu berkata, “Akan tetapi, tabut perjanjian Allah itu aman, dan kami membawanya pulang,” maka sukacita Eli akan hal itu akan mengatasi kesedihannya atas semua bencana lain dan membuatnya merasa tenang. Namun, ketika sang utusan itu mengakhiri kisahnya dengan berkata, *tabut Allah sudah dirampas*, hatinya hancur lebur, jiwanya remuk, dan, tampaknya, ia jatuh pingsan, lalu jatuh dari kursinya. Mungkin karena pingsan dan juga karena jatuh, ia mati mendadak, dan tidak lagi berbicara sepetah katapun. Hatinya terlebih dulu hancur, baru setelah itu batang lehernya. Dengan demikian, tewaslah sang imam besar dan hakim Israel, lunglailah kepalanya yang berat di umur sembilan puluh delapan tahun, terlepaslah mahkota dari kepalanya setelah ia menjadi hakim bagi Israel selama empat puluh tahun. Demikianlah matahari hidupnya tenggelam di balik awan, demikianlah kebodohan dan kejahatan anak-anak laki-lakinya, yang telah dimanjakannya, menjadi kehancurannya. Seperti itulah Allah terkadang memberikan tanda terhadap amarah-Nya dalam hidup orang-orang baik yang telah menyimpang, supaya orang lain mendengar, dan merasa takut, dan mendapat peringatan. Seorang manusia bisa mati dengan mengenaskan tetapi tidak mati selama-lamanya, bisa mati sebelum waktunya tetapi mati dalam damai. Dr. Lightfoot mengamati bahwa kematian Eli serupa dengan kematian seekor anak keledai yang tidak ditebus, yang batang lehernya harus dipatahkan (Kel. 13:13). Akan tetapi, kita harus mengamati, demi kehormatan Eli, bahwa sebab kematiannya adalah karena tabut TUHAN dirampas, bukan karena kedua anak laki-lakinya tewas. Bahkan Eli, dengan hal ini, sesungguhnya hendak berkata, “Biarlah aku mati bersama tabut perjanjian TUHAN, sebab orang Israel saleh manakah yang dapat hidup dalam penghiburan ketika ketetapan Allah diambil dari padanya?” Segala sesuatu di dalam dunia ini, bahkan hidup itu sendiri, sejatinya mengucapkan selamat tinggal andai kata tabut perjanjian TUHAN lenyap.

Kematian Istri Pinehas (4:19-22)

¹⁹ Adapun menantunya perempuan, isteri Pinehas, sudah hamil tua. Ketika didengarnya kabar itu, bahwa tabut Allah telah dirampas dan mertuanya laki-laki serta suaminya telah mati, duduklah ia berlutut, lalu bersalin, sebab ia kedatangan sakit beranak. ²⁰ Ketika ia hampir mati, berkatalah perempuan-perempuan yang berdiri di dekatnya: "Janganlah takut, sebab engkau telah melahirkan seorang anak laki-laki." Tetapi ia tidak menjawab dan tidak memperhatikannya. ²¹ Ia menamai anak itu Ikabod, katanya: "Telah lenyap kemuliaan dari Israel" – karena tabut Allah sudah dirampas dan karena mertuanya dan suaminya. ²² Katanya: "Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas."

Pada bagian ini, kepada kita disampaikan kisah memilukan lain yang merupakan kelanjutan dari kebinasaan kaum keluarga Eli, serta perasaan susah hati yang dicetuskan oleh kabar penawanan tabut perjanjian Allah. Bagian ini berkisah tentang istri Pinehas, salah satu anak laki-laki Eli yang biadab itu, yang telah mendatangkan segenap kejahatan ini atas Israel. Berita itu membuat istri Pinehas kehilangan nyawanya, meski ia masih muda, seperti halnya ayah mertuanya, yang sudah tua, karena banyaklah kepala berambut hitam, sebanyak kepala berambut putih, yang dibawa masuk ke liang kubur oleh dukacita. Memang benar bahwa dukacita menghasilkan kematian. Menurut apa yang dituliskan di sini mengenai istri Pinehas, tampak bahwa,

- I. Ia adalah seseorang yang berjiwa sangat lembut. Rancangan Allah telah menetapkan sedemikian rupa sehingga pada saat semua ini terjadi, ia mendekati saat bersalin, dan memang Juruselamat kita telah berfirman, *Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi* pada masa seperti ini (Mat. 24:19). Alangkah kecilnya sukacita yang ada pada waktu kelahiran di saat seperti itu, bahkan ketika yang lahir adalah seorang anak laki-laki, sehingga ada tertulis, *Berbahagiaulah perempuan yang rahimnya tidak pernah melahirkan* (Luk. 23:29). Kabar luar biasa itu datang pada waktu yang malang ini, langsung membuat istri Pinehas tiba-tiba bersalin, seperti yang umum terjadi akibat ketakutan yang hebat atau emosi yang kuat lainnya. Ketika mendengar tentang kematian ayah mertuanya yang dihormatinya, *ia bersalin, sebab ia kedatangan sakit beranak* yang teramat sangat (ay. 19), dan berita itu merenggut segenap semangatnya dengan dahsyat-

nya, pada waktu ketika jiwanya memerlukan semua bantuan yang dapat dihimpunnya. Meskipun ia mempunyai kekuatan untuk melahirkan, tak lama setelah itu, ia pingsan dan kemudian mati, rela meregang nyawa ketika ia telah kehilangan penghiburan terbesar di dalam hidupnya. Mereka yang mendekati masa-masa pengujian perlu menghitung-hitung segala penghiburan yang telah diterima sebelumnya dari perjanjian kasih karunia, untuk menyeimbangkan tidak hanya dukacita yang terjadi, tetapi juga menyeimbangkan segala sesuatu yang luar biasa di luar perkiraan yang dapat menambah kesedihan. Iman, di saat-saat seperti ini, akan menjaga kita tidak jatuh dan hancur (Mzm. 27:13).

II. Ia adalah seorang perempuan dengan jiwa yang penuh kasih, meski bersanding dengan seorang suami yang berhati busuk. Kekhawatirannya terhadap kematian suami dan ayah mertuanya menjadi bukti akan kasihnya kepada sesama. Namun demikian, kekhawatirannya yang lebih besar terhadap dirampasnya tabut perjanjian TUHAN menjadi bukti akan kasihnya yang saleh dan penuh ketaatan kepada Allah dan segenap hal yang kudus. Kasihnya kepada sesama membantu mempercepat sakit bersalinnya, tetapi tampaknya, dari kata-kata terakhirnya sebelum mati, kasihnya kepada Allah lebih dekat kepada hatinya (ay. 22): *Katanya: Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas*. Bukannya meratapi kebinasaan anggota keluarga yang dikasihinya, ia malah merujuk kepada masa-masa kegelapan Israel akibat dirampasnya tabut perjanjian TUHAN. Inilah yang menjadi kesusahan hatinya dan juga kematiannya.

1. Kesedihan itu tetap mematikannya tanpa memperhitungkan kehadiran anaknya. Perempuan-perempuan yang membantunya, yang kemungkinan merupakan orang-orang pilihan di kota itu, menyemangatnya, dan, karena menganggap bahwa kekhawatirannya itu kemungkinan besar disebabkan oleh sakit bersalinnya, pada waktu anak itu lahir, *berkatalah mereka, Janganlah takut, masa yang paling menyakitkan sudah berlalu, sebab engkau telah melahirkan seorang anak laki-laki*, mungkin anak itu adalah anak pertamanya, *tetapi ia tidak menjawab dan tidak memperhatikannya*. Dukacitanya pada saat melahirkan, andai kata tidak ada dukacita lain, *tidak akan diingatnya lagi, karena kegembiraan bahwa seorang*

manusia telah dilahirkan ke dunia (Yoh. 16:21). Akan tetapi, apakah kegembiraan itu,

(1) Bagi orang yang merasa dirinya sebentar lagi akan mati? Tidak ada kegembiraan lain selain yang rohani dan ilahi yang akan membuat kita tetap teguh berdiri. Kematian adalah perkara yang terlalu berat untuk dapat diatasi oleh sukacita karena kegembiraan duniawi. Semuanya itu tawar dan tidak berdaya di hadapan kematian.

(2) Apakah kegembiraan itu bagi orang yang meratapi hilangnya tabut TUHAN? Hanya sedikit penghiburan diperolehnya dari lahirnya seorang anak di Israel, di Silo, ketika tabut itu hilang dan menjadi tawanan di negeri Filistin. Sukacita apa yang dapat kita rasakan dari penghiburan dan kesenangan suatu ciptaan ketika kita tidak memiliki firman dan ketetapan Allah, khususnya ketika kita tidak memiliki penghiburan dari hadirat-Nya yang penuh kasih karunia dan cahaya wajah-Nya? *Orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sangat sedih adalah seperti cuka pada luka.*

2. Kesedihan itu membuatnya menamai anaknya dengan sebuah nama yang akan senantiasa menjadi pengingat akan kegelapan itu dan perasaannya akan kejadian itu. Ia tidak punya perkataan apa pun untuk disampaikan kepada anak itu. Hanya saja sebagai tanggung jawabnya, karena kini suaminya telah mati, maka untuk memberi nama anak itu, ia memerintahkan mereka yang membantu dia untuk menamai anak itu *Ikabod*, yang artinya, *Di manakah kemuliaan itu?* Atau, *Celakalah dengan kemuliaan itu!* atau, *Tidak ada kemuliaan* (ay. 21), yang kemudian dijelaskannya lebih lanjut melalui perkataan mulutnya di masa sekaratnya (ay. 22): *"Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas.* Panggillah anak itu: kehinaan, karena demikianlah ia. Keindahan Israel telah lenyap, dan tampaknya tidak ada harapan untuk memulihkannya. Jangan biarkan nama seorang Israel, apalagi seorang imam, mengandung kemuliaan di dalamnya, karena kini tabut itu telah dirampas." Catatlah,

(1) Kemurnian dan kelimpahan hukum-hukum Allah, serta tanda kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka, menjadi



kemuliaan bagi siapa pun juga, jauh melampaui kekayaan, usaha, dan harga diri mereka di antara bangsa-bangsa.

- (2) Tidak ada yang lebih menyakitkan hati dan lebih memati-kan bagi seorang Israel yang beriman selain hilangnya se-mua ini. Jika Allah beranjak pergi, maka beranjak pula ke-muliaan, beserta segenap kebaikan. Celakalah kita apabila Dia meninggalkan kita! 

PASAL 5



Sekarang saatnya untuk mencari tahu apa yang telah terjadi dengan tabut Allah. Kita tidak bisa tidak pasti berpikir bahwa kita akan mendengar lebih banyak lagi tentang harta karun yang keramat itu. Wajar kalau saya berpikir bahwa kabar selanjutnya adalah seluruh Israel, dari Dan sampai Bersyeba, berkumpul bersama-sama sebagai satu tubuh, dengan tekad untuk membawa tabut itu kembali, dengan mengorbankan nyawa sekalipun. Akan tetapi, kita tidak mendapati adanya suatu gerakan seperti itu. Betapa kecilnya semangat atau keberanian yang tersisa di antara mereka. Bahkan, kita tidak mendapati bahwa mereka menginginkan suatu persepakatan dengan orang-orang Filistin untuk menebusnya, atau menawarkan apa saja sebagai penggantinya. "Tabut itu sudah hilang, jadi biarkan saja." Banyak orang yang berhati cukup lembut untuk meratapi hilangnya tabut itu, tetapi mereka tidak cukup kuat untuk mengambil satu langkah untuk mendapatkannya kembali, sama seperti orang Israel di sini. Jika tabut itu mau menolong dirinya sendiri, silakan saja, sebab mereka tidak akan menolongnya. Tidak layak disebut sebagai orang Israel mereka itu, yang rela berpisah dengan kemuliaan Israel tanpa perlawanan seperti itu. Oleh sebab itu, Allah akan mengambil pekerjaan itu ke tangan-Nya sendiri dan membela perkara-Nya sendiri, sebab manusia tidak mau maju untuk-Nya. Kita diberi tahu dalam pasal ini,

- I. Bagaimana orang-orang Filistin menang atas tabut itu (ay. 1-2), dan,
- II. Bagaimana tabut itu menang atas orang-orang Filistin,
 1. Atas Dagon, allah mereka (ay. 3-5).
 2. Atas orang-orang Filistin itu sendiri, yang secara pedih ditulahi dengan borok-borok, dan dibuat kepayahan oleh



tabut itu. Orang-orang Asdod pertama-tama (ay. 6-7), kemudian orang-orang Gat (ay. 8-9), dan terakhir orang-orang Ekron. Hal itu pada akhirnya memaksa mereka untuk menetapkan hati mengembalikan tabut itu ke tanah Israel. Sebab ketika Allah menghakimi, Ia pasti akan menang.

Jatuhnya Dagon

(5:1-5)

¹ Sesudah orang Filistin merampas tabut Allah, maka mereka membawanya dari Eben-Haezer ke Asdod. ² Orang Filistin mengambil tabut Allah itu, membawanya masuk ke kuil Dagon dan diletakkannya di sisi Dagon. ³ Ketika orang-orang Asdod bangun pagi-pagi pada keesokan harinya, tampaklah Dagon terjatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut TUHAN; lalu mereka mengambil Dagon dan mengembalikannya ke tempatnya. ⁴ Tetapi ketika keesokan harinya mereka bangun pagi-pagi, tampaklah Dagon terjatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut TUHAN, tetapi kepala Dagon dan kedua belah tangannya terpenggal dan terpelanting ke ambang pintu, hanya badan Dagon itu yang masih tinggal. ⁵ Itulah sebabnya para imam Dagon dan semua orang yang masuk ke dalam kuil Dagon tidak menginjak ambang pintu rumah Dagon yang di Asdod, sampai hari ini.

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

- I. Kemenangan orang Filistin atas tabut Allah. Mereka dibuat lebih senang, dan lebih bangga, karena sekarang mereka sudah menguasainya. Sebab sebelum pertempuran itu, mereka dilanda ketakutan yang besar terhadapnya (4:7). Ketika mereka memegang tabut itu di tangan mereka, Allah menahan mereka, hingga mereka tidak melakukan kekerasan apa pun terhadapnya, tidak memecahkannya berkeping-keping, seperti yang diperintahkan untuk dilakukan orang-orang Israel terhadap berhala-berhala bangsa kafir. Sebaliknya, mereka menunjukkan suatu penghormatan terhadap tabut itu, dan membawanya dengan hati-hati ke tempat yang aman. Kita tidak diberi tahu apakah mereka terdorong keinginan untuk membukanya, dan membaca apa yang ditulis dengan jari Allah pada dua loh batu yang ada di dalamnya. Mungkin mereka hanya melihat-lihat sebatas emas di bagian luarnya dan para kerub yang menutupinya, seperti anak kecil yang lebih senang dengan sampul yang bagus dari Alkitab mereka daripada dengan isi berharga yang termuat di dalamnya. Mereka membawa tabut itu ke Asdod, salah satu dari lima kota mereka,

tempat kuil Dagon berada. Di sana mereka menempatkan tabut Allah, *di sisi Dagon* (ay. 2), entah

1. Sebagai barang keramat, untuk mereka sujud di hadapannya dalam suatu ibadah, bersama dengan Dagon. Sebab para allah bangsa kafir tidak dipandang enggan disandingkan dengan dewa-dewa lain. Meskipun bangsa-bangsa tidak mau mengganti allah mereka, namun mereka mau memperbanyak dan menambah jumlah allah mereka. Tetapi mereka keliru tentang Allah Israel ketika, dengan menempatkan tabut-Nya di sisi patung Dagon, mereka berniat untuk memberi-Nya penghormatan. Sebab Ia tidak disembah sama sekali jika Ia bukan satu-satunya yang disembah. *TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa*. Atau lebih tepatnya,
2. Mereka menempatkannya di sana sebagai piala kemenangan, sebagai penghormatan terhadap Dagon allah mereka. Kepada Dagonlah mereka, tidak diragukan lagi, berniat untuk mempersembahkan korban agung, seperti yang mereka lakukan ketika mereka telah menangkap Simson (Hak. 16:23-24). Mereka bermegah bahwa sama seperti dulu mereka telah menang atas sang jagoan Israel itu, demikian pula sekarang mereka menang atas Israel milik Allah. Betapa ini merupakan cela bagi nama Allah yang maha besar! Betapa ini merupakan *penghinaan terhadap takhta kemuliaan-Nya!* Masakan tabut Allah, lambang dari hadirat Allah, menjadi tawanan bagi Dagon, seorang ilah sampah?
 - (1) Hal itu memang menjadi cela, sebab Allah mau menunjukkan betapa tidak berartinya tabut perjanjian jika perjanjian itu sendiri dilanggar dan diabaikan. Bahkan tanda-tanda suci bukanlah sesuatu yang kepadanya Ia terikat, atau yang kepadanya kita bisa menaruh percaya.
 - (2) Dan hal itu memang menjadi cela untuk sementara waktu, supaya Allah mendapat kemuliaan yang jauh lebih besar, dalam mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang menghina-Nya seperti itu, dan memperoleh kehormatan bagi diri-Nya atas mereka. Setelah menghukum Israel, yang sudah mengkhianati tabut itu, dengan menyerahkannya ke tangan orang Filistin, Ia selanjutnya akan berurusan dengan orang-orang yang melecehkan tabut itu, dan akan

mengambilnya kembali dari tangan mereka. Dengan demikian, bahkan *panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Nya*. Dan Ia sedang menyatakan kemuliaan-Nya sendiri bahkan ketika Ia tampak mengabaikannya (Mzm. 76:11). Dari yang makan keluar makanan.

II. Kemenangan tabut Allah atas Dagon. Sekali lagi Dagon dibuat jatuh di hadapannya. Kalaupun mereka bermaksud untuk memberikan penghormatan terhadap tabut itu, Allah menunjukkan bahwa Ia tidak menghargai penghormatan mereka, tidak pula mau menerimanya. Sebab Ia ingin disembah, bukan *dengan* suatu allah lain, melainkan *di atas* semua allah. *Ia akan menimpakan cela* (seperti Uskup Hall mengungkapkannya) *kepada orang-orang yang mau menandingkan diri-Nya dengan Belial*. Tetapi mereka sebenarnya bermaksud untuk menghina tabut itu, dan meskipun selama beberapa jam Dagon berdiri di sisi tabut itu, dan ada kemungkinan berdiri di atasnya, dengan tabut itu sebagai tumpuan kakinya. Namun keesokan paginya, ketika para penyembah Dagon datang untuk beribadah di kuilnya, mereka mendapati bahwa sorak-sorai mereka hanya berlangsung sebentar saja (Ayb. 20:5).

1. Dagon, yaitu patungnya (sebab cuma itulah allah itu), telah *terjatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut TUHAN* (ay. 3). Allah sebelumnya tampak sudah melupakan tabut itu, tetapi lihatlah bagaimana sang Pemazmur berbicara tentang kemunculan-Nya, pada akhirnya, untuk membela kehormatan-Nya sendiri. Setelah Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, dan semuanya tampak akan hancur, *lalu terjagalah Tuhan, seperti orang yang tertidur, seperti pahlawan yang siuman dari mabuk anggur* (Mzm. 78:59-65). Dan karena itu Ia mencegah kehancuran jemaat Yahudi yang sehabis-habisnya, sebab *Ia kuatir disakiti hati-Nya oleh musuh* (Ul. 32:26-27). Bangsa-bangsa kafir sangat berhati-hati dalam mendirikan patung-patung allah mereka, supaya patung-patung itu tertancap kuat. Nabi Yesaya mencatat hal ini (Yes. 41:7), ia *menguatkannya dengan paku-paku, sehingga tidak goyang*. Lihat juga Yesaya 46:7. Sekalipun begitu, upaya-upaya untuk menguatkan Dagon tidak bermanfaat sama sekali. Tabut Allah menang atasnya di atas tumpukan sampahnya sendiri, di dalam kuilnya sendiri. Rebahlah ia di depan tabut itu, tepat menghadap

tabut meskipun tabut ditempatkan di salah satu sisinya, seolah-olah mengakui diri kepada sang penakluk, yang kepadanya ia dipaksa menyerah dan memberikan penghormatan. Perhatikanlah, kerajaan Iblis pasti akan runtuh di hadapan kerajaan Kristus, kesalahan di hadapan kebenaran, kecemaran di hadapan kesalehan, dan kebobrokan di hadapan anugerah dalam hati orang percaya. Ketika kepentingan-kepentingan agama tampak dilindas dan sudah mau tenggelam, bahkan pada saat itu kita bisa yakin bahwa hari kemenangannya akan tiba. Agunglah kebenaran, dan ia akan menang. Dagon, dengan jatuh tersungkur di hadapan tabut Allah, yang merupakan sikap badan yang sedang memuja, seolah-olah menyuruh para penyembahnya untuk memberikan penghormatan kepada Allah Israel, sebagai yang *lebih besar dari segala allah* (lih. Kel. 18:11).

2. Para imam, begitu mendapati berhala mereka tergeletak di lantai, segera saja menegakkannya kembali di tempatnya sebelum diketahui orang. Sungguh bodoh dan menyedihkan untuk menyembah allah seperti itu, yang, ketika jatuh, malah membutuhkan pertolongan orang untuk bangun lagi. Sungguh dungu dan malang orang-orang yang berdoa meminta pertolongan kepada berhala yang malah membutuhkan pertolongan mereka sendiri. Bagaimana mereka bisa menyatakan bahwa kemenangan mereka itu diperoleh dengan kuasa Dagon, padahal Dagon sendiri tidak bisa berdiri tegak di hadapan tabut Allah? Walaupun begitu, mereka terus menetapkan hati bahwa Dagon masih akan menjadi allah mereka, dan karena itu mereka menegakkannya kembali di tempatnya. Uskup Hall mencermati di sini, adillah bagi Allah bahwa orang-orang yang tidak beroleh anugerah tidak akan beroleh kecerdasan. Dan sungguh perbuatan yang penuh takhayul untuk mengubah manusia menjadi batang pohon dan bebatuan yang mereka sembah. *Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya.* Apakah yang sedang dilakukan oleh para penegak kerajaan anti-Kristen pada saat ini selain sedang mengangkat Dagon, dan berupaya untuk menaruhnya di tempatnya lagi, dan menyembuhkan luka mematikan yang sedang diderita si binatang itu? Tetapi jika gerakan pembaharuan itu adalah perkara Allah, yang di hadapannya kerajaan anti-Kristen itu mulai jatuh,



maka kerajaan itu tidak akan menang, tetapi pasti akan jatuh di hadapannya.

3. Pada malam berikutnya Dagon jatuh untuk kali kedua (ay. 4). Mereka bangun pagi-pagi seperti biasanya, untuk menyampaikan permohonan-permohonan kepada allah mereka itu. Atau mungkin bangun lebih pagi daripada biasanya, karena tidak sabar untuk mengetahui apakah Dagon tetap berdiri pada malam tadi. Terkejut dan bingunglah mereka, begitu mendapati keadaannya lebih buruk daripada sebelumnya. Tidak jelas apakah bahan yang darinya patung itu terbuat mudah pecah atau tidak, begitulah kepala dan kedua belah tangannya *terpenggal dan terpelanting ke ambang pintu*, sehingga tidak ada yang tersisa selain badannya. Menurut tafsiran yang agak luas, hanya tersisa bagian Dagon yang *berbentuk ikan*. Sebab, seperti yang diduga oleh banyak cendekiawan, bagian atas dari patung ini berbentuk manusia, dan bagian bawahnya berbentuk ikan, seperti gambaran putri duyung. Kepada kesesatan-kesesatan seperti itulah para penyembah berhala diserahkan. Betapa pikiran mereka menjadi sia-sia, dan betapa hati mereka yang bodoh menjadi gelap secara menyedihkan, hingga mereka menyembah patung-patung, bukan hanya dari makhluk-makhluk ciptaan, melainkan juga dari makhluk-makhluk yang tidak ada, yang merupakan khayalan belaka. Nah, monster khayalan yang rusak ini, melalui kejatuhan ini, dibuat tampak,

- (1) Sangat menggelikan, dan pantas dihina. Sekarang Dagon menjadi sosok yang mungil, setelah kejatuhan itu memotong-motong bagian tubuhnya, dan menunjukkan bagaimana bagian tubuhnya yang berbentuk manusia dan yang berbentuk ikan disatukan bersama secara buatan, yang tadinya mungkin dipercaya oleh para penyembahnya yang bodoh itu terjadi melalui suatu keajaiban!
- (2) Sangat tidak berdaya, dan tidak pantas dijadikan sesembahan yang kepadanya orang berdoa dan menaruh percaya. Sebab dengan kehilangan kepala dan kedua belah tangannya, itu membuktikan bahwa ia benar-benar tidak mempunyai hikmat dan kekuatan, dan untuk selamanya tidak mampu menasihati atau bertindak bagi para penyembahnya. Inilah yang mereka dapatkan dengan

menaruh Dagon di tempatnya lagi. Jadi, lebih baik mereka membiarkannya begitu saja ketika ia rebah di lantai kemarin. Tetapi orang-orang yang berseteru dengan Allah, dan yang mau membangun apa yang Ia robohkan (Mal. 1:4), mereka itu pasti tidak akan berhasil. Allah, dengan ini, mengagungkan tabut-Nya dan menjadikannya terhormat, ketika mereka mencemarkannya dan menjadikannya hina. Ia juga menunjukkan apa yang akan menjadi akhir dari segala sesuatu yang ditinggikan untuk melawan-Nya. *Berikatpingganglah*, tetapi *kamu akan hancur berkeping-keping* (Yes. 8:9, KJV).

4. Ambang pintu dari kuil Dagon senantiasa dipandang sebagai tempat yang suci, dan tidak boleh diinjak-injak (ay. 5). Sebagian penafsir berpendapat bahwa kebiasaan yang penuh takhayul dari para penyembah Dagon ini dirujuk dalam Zefanya 1:9, di mana Allah mengancam akan menghukum orang-orang yang, dengan meniru para penyembah itu, melompati ambang pintu. Orang akan berpikir bahwa bukti yang tak terbantahkan dari kemenangan tabut Allah atas Dagon ini akan menginsankan orang-orang Filistin akan kebodohan mereka dalam menyembah benda yang tidak berakal budi seperti itu. Dan bahwa mulai saat ini mereka akan memberikan penghormatan kepada sang penakluk. Akan tetapi, bukannya diperbaharui, mereka malah mengeras dalam penyembahan berhala mereka. Seperti yang cenderung dilakukan orang-orang jahat dan para penipu, mereka makin hari makin jahat (2Tim. 3:13). Bukan hanya memandang rendah Dagon, oleh karena ambang pintu yang memenggal kepalanya, mereka malah sudah bersiap-siap untuk menyembah ambang pintu itu, karena di situlah tempat kepala Dagon terpenggal. Mereka tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat di mana Dagon kehilangan kepalanya, dengan mempermalukan orang-orang yang *menginjak-injak darah perjanjian* dan menginjak benda yang benar-benar suci. Namun perbuatan yang penuh takhayul ini akan membantu mengabadikan ingatan akan aib Dagon. Sebab, bersama dengan kebiasaan itu, alasannya pun akan diteruskan kepada keturunan yang akan datang. Dan anak-anak yang akan dilahirkan, ketika bertanya mengapa ambang pintu dari kuil Dagon tidak boleh diinjak-injak, akan diberi tahu bahwa



Dagon jatuh di hadapan tabut TUHAN. Dengan demikian Allah akan mendapat kehormatan bahkan dari perbuatan takhayul mereka. Kita tidak diberi tahu apakah mereka memperbaiki patung yang rusak itu. Ada kemungkinan mereka memindahkan tabut Allah terlebih dahulu, dan kemudian menambal patung itu lagi, dan menaruhnya di tempatnya. Sebab, tampaknya, mereka *tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka atau mengatakan: "Bukankah dusta yang menjadi pegangan kita?"* (Yes. 44:20).

Kesusahan Orang-orang Filistin (5:6-12)

⁶ Tangan TUHAN menekan orang-orang Asdod itu dengan berat dan Ia membingungkan mereka: Ia menghajar mereka dengan borok-borok, baik Asdod maupun daerahnya. ⁷ Ketika dilihat orang-orang Asdod, bahwa demikian halnya, berkatalah mereka: "Tabut Allah Israel tidak boleh tinggal pada kita, sebab tangan-Nya keras melawan kita dan melawan Dagon, allah kita."

⁸ Sebab itu mereka memanggil berkumpul kepadanya semua raja kota orang Filistin dan berkata: "Apakah yang akan kita lakukan dengan tabut Allah Israel itu?" Lalu kata mereka: "Tabut Allah Israel harus dipindahkan ke Gat." Jadi mereka memindahkan tabut Allah Israel itu ke sana. ⁹ Tetapi setelah mereka memindahkannya, maka tangan TUHAN mendatangkan kegemparan yang sangat besar atas kota itu; Ia menghajar orang-orang kota itu, anak-anak dan orang dewasa, sehingga timbul borok-borok pada mereka. ¹⁰ Lalu mereka mengantarkan tabut Allah itu ke Ekron. Tetapi sesampai tabut Allah itu di Ekron, berteriaklah orang Ekron itu, demikian: "Mereka memindahkan tabut Allah Israel itu kepada kita untuk mematikan kita dan bangsa kita."

¹¹ Sebab itu mereka memanggil berkumpul semua raja kota orang Filistin itu dan berkata: "Antarkanlah tabut Allah Israel itu; biarlah itu kembali ke tempatnya, supaya jangan dimatikannya kita dan bangsa kita." Sebab di seluruh kota itu ada kegemparan maut; tangan Allah menekan orang-orang di sana dengan sangat berat: ¹² orang-orang yang tidak mati, dihajar dengan borok-borok, sehingga teriakan kota itu naik ke langit.

Orang-orang Filistin bisa saja mengambil pelajaran dari kejatuhan Dagon, dan olehnya dibuat bertobat dari penyembahan berhala mereka, dan merendahkan diri di hadapan Allah Israel dan mencari wajah-Nya. Seandainya mereka berbuat demikian, maka itu mungkin akan mencegah pembalasan yang dilanjutkan Allah di sini kepada mereka atas penghinaan-penghinaan yang dilakukan terhadap tabut-Nya, dan atas kesetiaan mereka yang penuh keras kepala kepada berhala mereka, dengan menentang apa yang jelas-jelas menyatakan kesalahan mereka. *Ya TUHAN, tangan-Mu dinaikkan, tetapi mereka tidak melihatnya. Biarlah mereka melihat* (Yes. 26:11). Dan, jika

mereka tidak mau melihat kemuliaan tangan Allah, mereka akan merasakan beratnya tangan Allah, sebab itulah yang dialami orang-orang Filistin. *Tangan TUHAN menekan orang-orang Asdod itu dengan berat* (ay. 6). Ia tidak hanya menyadarkan mereka akan kebodohan mereka, tetapi juga menghajar mereka dengan berat atas kekurangajaran mereka.

1. *Ia membingungkan mereka*, yaitu, Ia melenyapkan banyak orang dari mereka dengan kematian yang tiba-tiba, orang-orang yang, dapat kita duga, paling nyaring bersorak-sorak atas tertawannya tabut Allah. Kematian ini dibedakan dari penyakit yang menghajar yang lainnya. Di Gat kematian itu disebut sebagai *kegemparan yang sangat besar* (ay. 9), *kegemparan maut* (ay. 11). Dan dengan jelas dikatakan (ay. 12), bahwa *orang-orang yang dihajar dengan borok-borok* adalah mereka yang *tidak mati* oleh *kegemparan* yang lain, yang ada kemungkinan merupakan wabah penyakit. Mereka bermegah atas pembantaian besar-besaran yang telah diperbuat terhadap dengan pedang mereka di antara orang-orang Israel (4:10). Tetapi Allah membiarkan mereka tahu, bahwa meskipun Ia tidak memandang pantas untuk menghunus pedang Israel melawan mereka (pedang itu tidak layak untuk dipakai), namun Ia memiliki pedang-Nya sendiri, yang dengannya Ia dapat melaksanakan hukuman yang tidak kalah mengerikan di antara mereka. Jika Ia mengasah pedang-Nya itu, dan *tangan-Nya memegang penghukuman*, maka *Ia membalas dendam kepada lawan-Nya* (Ul. 32:41-42). Perhatikanlah, orang-orang yang berseteru dengan Allah, tabut-Nya, dan Israel milik-Nya, tak ayal akan dihancurkan pada akhirnya. Jika penginsafan tidak dapat menaklukkan, maka kehancuranlah yang akan melakukannya.
2. Orang-orang yang tidak dihancurkan, *dihajar-Nya dengan borok-borok* (ay. 6), *pada bagian tubuh mereka yang tersembunyi* (ay. 9, κϒν), begitu pedihnya hingga *teriakan itu naik ke langit* (ay. 12). Yaitu, teriakan itu dapat didengar dari kejauhan, dan mungkin, dalam penderitaan dan kesengsaraan mereka yang luar biasa, mereka berteriak, bukan kepada Dagon, melainkan kepada Allah di sorga. Sang pemazmur, ketika sedang berbicara tentang penghukuman yang pedih atas orang-orang Filistin ini, menggambarkan demikian: Allah *memukul mundur para lawan-Nya*, dan *menyebabkan mereka mendapat cela untuk selama-lamanya* (Mzm. 78:66). Borok-borok itu, yang kita sebut wasir, dan mungkin pada

waktu itu merupakan penyakit yang lebih pedih daripada sekarang, diancamkan di antara penghakiman-penghakiman yang akan menjadi dampak dari kutukan itu (Ul. 28:27). Penyakit itu menyakitkan dan juga memalukan. Penyakit yang keji untuk perbuatan-perbuatan keji. Melalui penyakit itu Allah hendak merendahkan kesombongan mereka, dan memberikan penghinaan atas mereka, seperti yang telah mereka lakukan atas tabut-Nya. Penyakit itu mewabah, dan mungkin, di antara mereka, adalah penyakit baru. *Asdod dihajar, dan juga daerahnya*, negeri di sekitarnya. Karena penghinaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah, *banyak di antara mereka yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal* (1Kor. 11:30).

3. Orang-orang Asdod segera menyadari bahwa itu adalah perbuatan *tangan Allah, Allah Israel* (ay. 7). Dengan demikian, mereka mau tidak mau harus mengakui kekuatan dan kekuasaan-Nya, dan mengaku bahwa mereka ada dalam wilayah pemerintahan-Nya. Dan sekalipun begitu, mereka tidak mau meninggalkan Dagon dan tunduk kepada Yehova. Justru sebaliknya, karena sekarang Ia telah menyentuh tulang dan daging mereka, dan di bagian yang lembut, maka mereka sudah bersiap-siap untuk mengutuk-Nya di depan wajah-Nya. Dan bukannya berdamai dengan-Nya, dan berusaha supaya tabut-Nya tinggal bersama mereka dalam hubungan yang baik, mereka justru ingin menyingkirkan tabut itu. Mereka seperti orang-orang Gerasa, yang, ketika telah kehilangan babi-babi mereka, mendesak Kristus *supaya meninggalkan daerah mereka*. Orang yang hatinya penuh nafsu kedagingan, ketika menderita di bawah penghakiman-penghakiman Allah, akan lebih memilih, sekiranya mungkin, untuk menjauhkan Dia dari mereka daripada masuk ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan-Nya, dan menjadikan Dia Teman mereka. Demikian pula orang-orang Asdod menetapkan hati, bahwa *tabut Allah Israel tidak boleh tinggal pada kita*.
4. Orang-orang Asdod memutuskan untuk mengganti tempat penahanan tabut itu. Majelis agung dipanggil untuk berkumpul, dan pertanyaan yang diajukan kepada semua raja kota adalah, "Apa yang akan kita lakukan dengan tabut itu?" Dan pada akhirnya disepakati bahwa tabut itu harus dibawa ke Gat (ay. 8). Dengan congkak dan penuh takhayul, mereka menyangka bahwa kesalahannya ada pada tempatnya, dan bahwa tabut itu akan lebih

senang jika ditempatkan di tempat lain, yang lebih jauh dari kuil Dagon. Oleh karena itu, bukannya mengembalikan tabut itu ke tempatnya sendiri, seperti yang seharusnya mereka lakukan, mereka malah berusaha membawanya ke tempat lain. Gat adalah tempat yang ditunjuk, tempat yang terkenal dengan bangsa raksasa, tetapi kekuatan dan perawakan mereka tidak bisa menjadi pagar untuk melindungi wabah penyakit dan borok-borok. Orang-orang dari kota itu dihajar, baik *anak-anak dan orang dewasa* (ay. 9), baik orang kerdil maupun orang raksasa, semuanya sama bagi penghakiman-penghakiman Allah. Tak seorang pun yang begitu besar hingga dapat mengatasi penghakiman-penghakiman itu, dan tak seorang pun yang begitu kecil hingga terlewat olehnya.

5. Mereka semua pada akhirnya dibuat kepayahan oleh tabut itu, dan sangat ingin menyingkirkannya. Tabut itu dibawa dari Gat ke Ekron, dan, karena datang atas perintah majelis, orang-orang Ekron tidak dapat menolaknya, tetapi sangat geram terhadap para pembesar mereka karena mengirimkan pemberian yang mematikan seperti itu kepada mereka (ay. 10): *Mereka memindahkan tabut Allah Israel itu kepada kita untuk mematikan kita dan bangsa kita*. Tabut itu mempunyai loh-loh batu hukum di dalamnya, dan tidak ada hal lain yang lebih diinginkan oleh orang-orang Israel yang setia selain firman Allah karena bagi mereka firman Allah adalah *bau kehidupan yang menghidupkan*. Tetapi bagi orang-orang Filistin yang tidak bersunat, yang bersikeras dalam permusuhan terhadap Allah, tidak ada hal lain yang lebih mengerikan atau tidak diinginkan selain firman Allah. Bagi mereka firman Allah adalah *bau kematian yang mematikan*. Sidang umum segera digelar, untuk berunding tentang *mengantar tabut Allah Israel itu kembali ke tempatnya* (ay. 11). Sementara mereka berunding tentangnya, tangan Allah melaksanakan pekerjaan. Rancangan-rancangan mereka untuk menghindari dari penghakiman itu justru hanya menyebarkan penghakiman itu. Banyak dari antara mereka jatuh dan mati. Lebih banyak lagi yang mengamuk kesakitan karena borok-borok (ay. 12). Apa yang harus mereka lakukan? Sorak-sorak mereka atas penawanan tabut itu segera berubah menjadi ratapan, dan mereka begitu ingin menyingkirkannya sama seperti dulu mereka begitu ingin merebutnya. Perhatikanlah, Allah dapat dengan mudah membuat Yerusalem menjadi batu yang berat bagi semua orang yang mengangkatnya (Za. 12:3).

Orang-orang yang berperang melawan Allah akan segera mendapat pelajaran, dan, pada awal atau akhir, akan dibuat mengetahui bahwa tak satu pun orang yang mengeraskan hatinya melawan Allah akan berhasil. Kekayaan yang diperoleh dari penipuan dan ketidakadilan, terutama apa yang diperoleh dengan mencemarkan barang yang kudus dan merampas Allah, meskipun ditelan dengan rakus, dan dikunyah seperti sepotong roti yang manis, pastilah akan dimuntahkan lagi. Sebab, sebelum itu terjadi, si pendosa tidak akan *mengenal ketenangan dalam batinnya* (Ayb. 20:15-20).✍

PASAL 6



Dalam pasal ini kita mendapati kembalinya tabut TUHAN ke tanah Israel. Ke sanalah kita sekarang mengiringinya dengan senang hati, dan amatilah,

- I. Bagaimana orang-orang Filistin menyingkirkan tabut itu, melalui nasihat para imam mereka (ay. 1-11), dengan persembahan-persembahan yang mahal untuk Allah Israel, untuk membuat tebusan atas dosa mereka (ay. 3-5). Dan sekalipun begitu, mereka merancang untuk membawa tabut itu kembali, kecuali sang Penyelenggara mengarahkan lembu-lembu yang mengangkutnya, bertentangan dengan naluri mereka, untuk pergi ke tanah Israel (ay. 8-9).
- II. Bagaimana orang-orang Israel menyambut tabut itu.
 1. Dengan penuh sukacita dan korban-korban pujian (ay. 12-18).
 2. Dengan rasa penasaran yang berlebihan hingga lancang untuk melihat ke dalam tabut itu. Akibatnya banyak dari mereka dihantam mati, dan karena mereka merasa ngeri, mereka mengirimkan tabut itu ke kota lain (ay. 19-21).

Tabut TUHAN di Antara Orang-orang Filistin (6:1-9)

¹ Setelah tujuh bulan lamanya tabut TUHAN itu ada di daerah orang Filistin, ² maka orang Filistin itu memanggil para imam dan para petenung, lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang harus kami lakukan dengan tabut TUHAN itu? Beritahukanlah kepada kami, bagaimana kami harus mengantarkannya kembali ke tempatnya." ³ Lalu kata mereka: "Apabila kamu mengantarkan tabut Allah Israel itu, maka janganlah kamu mengantarkannya dengan tangan hampa, melainkan haruslah kamu membayar tebusan salah kepada-Nya; maka kamu akan menjadi sembuh dan kamu akan mengetahui,



mengapa tangan-Nya tidak undur dari padamu.”⁴ Sesudah itu bertanyalah mereka: “Apakah tebusan salah yang harus kami bayar kepada-Nya?” Jawab mereka: “Menurut jumlah raja-raja kota orang Filistin, lima borok emas dan lima tikus emas, sebab itulah yang sama menimpa kamu sekalian dan raja-raja kotamu.”⁵ Jadi buatlah gambar borok-borokmu dan gambar tikus yang merusak tanahmu, dan sampaikanlah hormatmu kepada Allah Israel. Mungkin Ia akan mengangkat dari padamu, dari pada allahmu dan dari pada tanahmu tangan-Nya yang menekan dengan berat.⁶ Mengapa kamu berkeras hati, sama seperti orang Mesir dan Firaun berkeras hati? Bukankah mereka membiarkan bangsa itu pergi, ketika Ia mempermainkan-mainkan mereka?⁷ Oleh sebab itu ambillah dan siapkanlah sebuah kereta baru dengan dua ekor lembu yang menyusui, yang belum pernah kena kuk, pasanglah kedua lembu itu pada kereta, tetapi bawalah anak-anaknya kembali ke rumah, supaya jangan mengikutinya lagi.⁸ Kemudian ambillah tabut TUHAN, muatkanlah itu ke atas kereta dan letakkanlah benda-benda emas, yang harus kamu bayar kepada-Nya sebagai tebusan salah, ke dalam suatu peti di sisinya. Dan biarkanlah tabut itu pergi.⁹ Perhatikanlah: apabila tabut itu mengambil jalan ke daerahnya, ke Bet-Semes, maka Dialah itu yang telah mendatangkan malapetaka yang hebat ini kepada kita. Dan jika tidak, maka kita mengetahui, bahwa bukanlah tangan-Nya yang telah menimpa kita; kebetulan saja hal itu terjadi kepada kita.”

Kata-kata pertama dari pasal ini memberi tahu kita berapa lama penawanan tabut TUHAN berlanjut. Selama *tujuh bulan lamanya tabut TUHAN itu ada di daerah orang Filistin. Di ladang orang Filistin* (demikian dalam bahasa aslinya), yang dari sini sebagian penafsir berkesimpulan bahwa, setelah mencobanya di semua kota mereka, dan mendapati bahwa tabut itu menjadi tulah bagi penduduk tiap-tiap kota, mereka pada akhirnya mengantarkannya ke ladang terbuka. Di atas ladang itu bermunculanlah tikus-tikus dari tanah dalam jumlah yang sangat banyak, dan menghancurkan gandum yang sudah hampir matang dan merusak tanah itu. Dengan tulah penghakiman itulah mereka ditimpa (ay. 5), dan sekalipun begitu penghakiman itu tidak disebutkan dalam pasal sebelumnya. Demikianlah Allah membiarkan mereka tahu bahwa di mana saja mereka membawa tabut itu, selama mereka membawanya sebagai tawanan, mereka akan mendapatinya sebagai kutukan bagi mereka. *Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang* (Ul. 28:16). Akan tetapi, sebagian besar penafsir mengartikannya, sama seperti kita, *di daerah orang Filistin*. Nah,

1. Tujuh bulan lamanya Israel dihukum dengan ketidakhadiran tabut TUHAN, tanda istimewa dari hadirat Allah itu. Betapa hampa Kemah Pertemuan terlihat tanpanya! Betapa kota yang kudus sekarang menjadi reruntuhan, dan tanah suci menjadi padang belantara! Tidak diragukan lagi, itu adalah saat yang menyedih-

kan bagi orang-orang baik di antara mereka, terutama bagi Samuel. Tetapi mereka memiliki hal ini untuk menghibur diri mereka, seperti yang kita miliki dalam kesusahan serupa, ketika penghiburan dari ketetapan-ketetapan ibadah bersama diambil dari kita, bahwa, di mana pun tabut TUHAN berada, *TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus; TUHAN, takhta-Nya di sorga*. Dan dengan iman dan doa kita bisa masuk dengan berani untuk menemui-Nya di sana. Kita bisa tetap dekat dengan Allah, ketika tabut-Nya ada di tempat yang jauh.

2. Tujuh bulan lamanya orang-orang Filistin dihukum dengan kehadiran tabut TUHAN. Selama itulah tabut TUHAN menjadi tulah bagi mereka, sebab mereka tidak mau mengembalikannya dengan lebih cepat. Perhatikanlah, orang-orang berdosa memperpanjang kesengsaraan-kesengsaraan mereka sendiri dengan berkeras kepala dan menolak untuk berpisah dengan dosa-dosa mereka. Tulah-tulah Mesir akan kurang dari sepuluh seandainya hati Firaun tidak mengeras dan membiarkan bangsa Israel pergi. Tetapi pada akhirnya diputuskan bahwa tabut itu harus dikembalikan. Tidak ada obat penawar, mereka akan binasa jika tetap menahannya.
- I. Para imam dan para petenung dimintai petunjuk tentang pemulangan tabut itu (ay. 2). Mereka dianggap sebagai orang-orang yang paling mengenal aturan-aturan hikmat dan juga upacara-upacara penyembahan dan penebusan. Karena orang Israel adalah tetangga mereka, dan termasyhur di atas segala bangsa dengan ketetapan-ketetapan agama mereka, maka tidak diragukan lagi para imam dan petenung itu ingin mengenal hukum-hukum dan kebiasaan mereka. Oleh sebab itu pantaslah untuk bertanya kepada mereka, *apakah yang harus kami lakukan dengan tabut TUHAN itu?* Segala bangsa mempunyai rasa hormat terhadap para imam mereka, sebagai orang-orang yang menyimpan pengetahuan dalam bibirnya. Adakah orang-orang Filistin mempunyai para petenung? Kita pun mempunyai hamba-hamba Tuhan, yang kepada mereka kita harus bertanya bagaimana kita harus *datang menghadap Tuhan dan sujud menyembah di hadapan Allah yang maha tinggi*.

II. Para imam dan para petenung itu memberi nasihat dengan sepe-nuhnya, dan tampak bersuara bulat di dalamnya. Sungguh meng-herankan bahwa mereka, sebagai teman bagi negeri mereka, tidak memberi nasihat *ex officio* – *secara resmi*, sebelum diminta.

1. Mereka menegaskan kepada rakyat bahwa tabut itu harus di-kembalikan lagi, dengan mengambil contoh Firaun dan orang Mesir (ay. 6). Sebagian orang, ada kemungkinan, enggan me-nyerahkannya, dan ingin mencoba menahan tabut itu selama beberapa waktu lagi. Kepada merekalah para imam dan pete-nung ini bertanya: *Mengapa kamu berkeras hati, sama seperti orang Mesir dan Firaun berkeras hati?* Tampaknya mereka mengenal baik sejarah tentang Musa, dan dapat mengutip peristiwa-peristiwa berkaitan yang bisa dijadikan pelajaran. Dengan cara yang baik seperti itulah kita harus memanfaat-kan catatan-catatan yang tetap tinggal tentang penghakiman-penghakiman Allah atas para pendosa yang keras kepala. Dari catatan itu kita harus belajar menerima peringatan untuk tidak mengeraskan hati kita seperti para pendosa itu. Jauh lebih murah untuk belajar dari pengalaman orang lain dari-pada belajar dari pengalaman kita sendiri. Orang Mesir pada akhirnya dipaksa untuk membiarkan bangsa Israel pergi. Oleh sebab itu, biarlah orang Filistin menyerah pada waktunya untuk membiarkan tabut TUHAN pergi.

2. Para imam dan para petenung itu menasihati bahwa, ketika mengantarkan kembali tabut itu, mereka harus membawa tebusan salah bersamanya (ay. 3). Mereka mungkin tahu sifat-sifat dari allah-allah bangsa lain, tetapi mengenai Allah bangsa Israel, mereka tahu Ia adalah Allah yang pencemburu, dan betapa ketatnya Ia dalam menuntut korban penghapus dosa dan tebusan salah dari umat-Nya sendiri. Oleh sebab itu, karena mereka mendapati betapa Ia sangat membenci peng-hinaan yang dilakukan mereka dengan menahan tabut-Nya, maka orang-orang yang berseteru dengan-Nya seperti itu *haruslah membayar tebusan salah kepada-Nya*, dan mereka tidak dapat berharap untuk disembuhkan dengan syarat-sya-rat lain. Keadilan yang dilukai menuntut penebusan. Sejauh itu sajalah terang alami mengajar manusia. Tetapi ketika mereka mulai merancang seperti apa penebusan itu, pikiran mereka menjadi sia-sia secara menyedihkan. Tetapi orang-

orang yang telah menindas kebenaran dengan kelaliman, dengan dosa yang disengaja, seperti yang dilakukan orang-orang Filistin terhadap tabut TUHAN (Rm. 1:18), mereka itu dapat menyimpulkan bahwa mereka tidak dapat berdamai dengan Dia yang sudah mereka jahati seperti itu selain melalui korban penghapus dosa. Dan kita orang Kristen tahu bahwa hanya ada satu orang yang dapat menghapus dosa.

3. Para imam dan para petenung itu memerintahkan supaya tebusan salah ini menjadi tanda pengakuan atas hukuman terhadap kejahatan mereka. Melalui tebusan salah ini mereka mengakui diri untuk menerima aib atas mereka sebagai orang-orang yang ditaklukkan dan menyerah, dan bersalah di hadapan Allah. Dengan begitu mereka dapat *menyampaikan hormat mereka kepada Allah Israel* sebagai Penakluk mereka yang perkasa dan Penuntut balas yang maha adil (ay. 5). Mereka harus membuat gambar *borok-borok*, yaitu, bengkak-bengkak dan luka-luka yang sudah mereka derita, dan dengan demikian mengabadikan cela dari penyakit yang memalukan itu melalui tindakan dan perbuatan mereka sendiri (Mzm. 78:66). Mereka juga harus membuat *gambar tikus yang merusak tanah mereka*, dan dengan begitu mengakui kemahakuasaan Allah Israel, yang dapat menghajar dan merendahkan mereka, bahkan pada hari kemenangan mereka, melalui binatang yang begitu kecil dan menjijikkan. Gambar-gambar ini haruslah dibuat dari emas, logam yang paling mulia, untuk menyiratkan bahwa mereka dengan senang hati ingin berdamai dengan Allah Israel berapa pun harga yang harus dibayar, dan tidak akan menganggap emas, *banyak emas tua*, terlalu mahal untuk itu. *Borok-borok emas* itu harus berjumlah lima, menurut *jumlah raja-raja kota*, yang, ada kemungkinan, semuanya menderita borok-borok itu, dan bersedia untuk mengakuinya demikian. Disarankan bahwa *tikus emas* itu berjumlah lima juga, tetapi, karena seluruh negeri dijangkiti olehnya, maka tampaknya, setelah dipikirkan kembali, mereka mengirim lebih banyak tikus emas, *menurut jumlah segala kota, baik kota-kota yang berkubu maupun dusun-dusun sekitarnya* (ay. 18). Para imam mereka mengingatkan mereka bahwa *tulah yang sama menimpa mereka sekalian*. Mereka tidak dapat menyalahkan satu sama lain, sebab mereka semua bersalah, dan hal ini



diberitahukan kepada mereka secara jelas melalui tulah yang menimpa mereka semua. Tawaran mereka untuk mempersembahkan tebusan salah atas pelanggaran mereka cukup sesuai dengan pewahyuan ilahi pada waktu itu. Tetapi mengirimkan hal-hal seperti ini sebagai tebusan salah sangatlah asing, dan menunjukkan betapa mereka benar-benar tidak mengetahui cara-cara pendamaian yang ditetapkan oleh hukum Musa. Sebab dari semula sudah tampak bahwa darahlah, dan bukan emas, yang membuat tebusan bagi jiwa.

4. Para imam dan para petenung itu mendorong mereka untuk berharap bahwa dengan cara seperti itulah mereka boleh berharap akan berhasil menyingkir dari tulah itu: *Kamu akan menjadi sembuh* (ay. 3). Sebab, tampaknya, penyakit itu bersikeras menolak semua cara penyembuhan yang sudah diresepkan oleh tabib-tabib mereka. "Oleh sebab itu, biarlah mereka mengantar kembali tabut itu, dan pada saat itu," kata mereka, "*Kamu akan mengetahui, mengapa tangan-Nya tidak undur dari padamu*. Yaitu, pada saat itulah akan tampak apakah karena kamu menahan tabut itu hingga kamu mendapat tulah seperti itu. Sebab, jika benar adanya, maka setelah kamu menyerahkan tabut itu, tulah itu akan berhenti." Allah kadang-kadang membiarkan umat-Nya mengadakan pengujian seperti itu, untuk mencari tahu apakah pembaharuan diri akan menjadi kelepasan bagi mereka. *Ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam* (Mal. 3:10; Hag. 2:19-20). Namun mereka berbicara dengan ragu-ragu (ay. 5): *Mungkin Ia akan mengangkat dari padamu tangan-Nya yang menekan dengan berat*. Seolah-olah sekarang mereka mulai berpikir bahwa penghakiman itu bisa saja datang dari tangan Allah, dan sekalipun begitu tidak dapat disingkirkan dengan segera setelah tabut itu dikembalikan. Bagaimanapun juga, itu adalah cara yang paling besar kemungkinannya untuk memperoleh belas kasihan. Singkirkan penyebabnya, maka akibatnya akan berhenti.
5. Namun para imam dan para petenung itu juga menyuruh mereka untuk mengadakan pengujian lebih jauh, untuk mencari tahu apakah tangan Allah Israel yang telah menghajar mereka dengan tulah-tulah ini atau bukan. Mereka harus, sebagai penghormatan terhadap tabut itu, menaruhnya di atas kereta atau kendaraan pengangkut yang baru, untuk ditarik oleh dua

ekor lembu yang menyusui, yang memiliki anak-anak yang menyusui pada mereka setiap hari (ay. 7). Kedua lembu itu haruslah tidak terbiasa menarik kereta, dan selalu ingin pulang, baik karena ingin kembali ke kandang di mana mereka diberi makan maupun demi anak-anak yang sedang mereka susui. Selain itu, kedua lembu itu sama sekali tidak mengenal jalan menuju tanah Israel. Tak seorang pun boleh memimpin atau menggiring mereka, tetapi mereka harus mengambil jalan mereka sendiri, supaya, dengan segala alasan, orang akan menyangka, mereka pasti akan mengambil jalan pulang. Maksud mereka, jika Allah Israel, satu-satunya Allah yang mampu berbuat demikian, setelah semua mujizat lain yang dikerjakannya, tidak mau mengerjakan mujizat lagi, dan melalui kuasa yang tak terlihat tidak memimpin lembu-lembu ini, bertenangan dengan naluri dan kecenderungan alami mereka, ke tanah Israel, dan khususnya ke Bet-Semes, maka mereka pun akan menarik kembali ucapan mereka sebelumnya. Mereka akan percaya bahwa bukan tangan Allahlah yang menghajar mereka, melainkan kebetulan saja hal itu *terjadi kepada mereka* (ay. 8-9). Demikianlah Allah membiarkan diri-Nya dicobai dan diperintah, walaupun sebelumnya Ia telah dihina, oleh orang-orang Filistin yang tidak bersunat ini. Bersediakah mereka jika kehormatan Dagon, allah mereka, dipertaruhkan dalam masalah seperti ini? Lihatlah betapa orang-orang jahat bersedia menyingkirkan keyakinan-keyakinan mereka akan tangan Allah atas mereka, dan percaya, ketika mereka sedang dalam kesulitan, bahwa *kebetulan saja hal itu terjadi kepada mereka*. Jika demikian, tongkat hajaran yang harus mereka dengar dan beri perhatian, sungguh tidak mempunyai suara.

Pengembalian Tabut TUHAN (6:10-18)

¹⁰ Demikianlah diperbuat orang-orang itu. Mereka mengambil dua ekor lembu yang menyusui, dipasangnya pada kereta, tetapi anak-anaknya ditahan di rumah. ¹¹ Mereka meletakkan tabut TUHAN ke atas kereta, juga peti berisi tikus-tikus emas dan gambar benjol-benjol mereka. ¹² Lembu-lembu itu langsung mengikuti jalan yang ke Bet-Semes; melalui satu jalan raya, sambil menguak dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, sedang raja-raja kota orang Filistin itu berjalan di belakangnya sampai ke daerah Bet-Semes.

¹³ Orang-orang Bet-Semes sedang menuai gandum di lembah. Ketika mereka

mengangkat muka, maka tampaklah kepada mereka tabut itu, lalu bersukacitalah mereka melihatnya. ¹⁴ Kereta itu sampai ke ladang Yosua, orang Bet-Semes itu, dan berhenti di sana. Di sana ada batu besar. Mereka membelah kayu kereta itu dan mereka mempersembahkan lembu-lembu sebagai korban bakaran kepada TUHAN. ¹⁵ Orang-orang suku Lewi menurunkan tabut TUHAN dengan peti yang ada di sebelahnyanya, yang di dalamnya ada benda-benda emas itu, lalu menaruhnya di atas batu besar itu, dan pada hari itu orang-orang Bet-Semes mempersembahkan korban bakaran dan korban sembelihan kepada TUHAN. ¹⁶ Ketika kelima raja kota orang Filistin melihat hal itu, pulanglah mereka ke Ekron pada hari itu juga. ¹⁷ Inilah benjol-benjol emas yang dibayar orang Filistin kepada TUHAN sebagai tebusan salah: dari Asdod satu, dari Gaza satu, dari Askelon satu, dari Gat satu, dari Ekron satu; ¹⁸ lagi tikus-tikus emas menurut jumlah segala kota orang Filistin kepunyaan kelima raja kota itu, baik kota-kota yang berkubu maupun dusun-dusun sekitarnya; dan batu besar, yang di atasnya diletakkan mereka tabut TUHAN, di ladang Yosua, orang Bet-Semes itu, adalah saksi sampai hari ini.

Dalam perikop ini kita diberi tahu,

- I. Bagaimana orang-orang Filistin menyingkirkan tabut itu (ay. 10-11). Mereka dibuat senang berpisah dengannya sama seperti sebelumnya mereka dibuat senang mengambilnya. Sama seperti Allah telah mengeluarkan Israel dari rumah perbudakan, demikian pula sekarang Ia mengambil keluar tabut dari penawanannya, dengan cara yang luar biasa hingga *orang Mesir bersukacita, ketika mereka keluar* (Mzm. 105:38).
 1. Orang-orang Filistin itu tidak menerima uang atau bayaran sebagai tebusan untuk tabut itu, seperti yang mereka harapkan, bahkan di luar tebusan seorang raja. Demikian pula dinubuatkan tentang Koresh (Yes. 45:13), *dialah yang akan melepaskan orang-orang-Ku yang ada dalam pembuangan, tanpa bayaran dan tanpa suap*. Bahkan sebaliknya,
 2. Orang-orang Filistin itu memberikan perhiasan emas, seperti yang diberikan orang Mesir kepada orang Israel, supaya tabut itu disingkirkan dari mereka. Demikianlah tabut yang dibawa ke tanah orang Filistin, sebagai piala kemenangan mereka, membawa kembali bersamanya piala-pialanya kemenangannya sendiri, beserta tugu peringatan yang abadi tentang aib orang-orang Filistin. Perhatikanlah, Allah tidak akan dikalahkan dalam kemuliaan-Nya, pada akhirnya, oleh keberhasilan musuh-musuh jemaat melawan tabut-Nya. Tetapi Ia akan mendapatkan bagi diri-Nya kehormatan dari orang-orang yang berusaha menghina Dia.

II. Bagaimana lembu-lembu itu membawa tabut TUHAN ke tanah Israel (ay. 12). *Lembu-lembu itu langsung mengikuti jalan yang ke Bet-Semes*, kota berikutnya di tanah Israel, dan kota para imam, *dengan tidak menyimpang*. Ini adalah contoh yang menakjubkan dari kuasa Allah atas binatang-binatang, dan bila dilihat dari segala segi, sungguh merupakan sebuah mujizat, bahwa ternak yang tidak terbiasa kena kuk dapat menarik kereta dengan begitu mulus, begitu teratur, dan terus maju ke depan. Bahwa, tanpa seorang pengendara, kedua lembu itu mau saja meninggalkan kandang mereka, padahal biasanya semua makhluk jinak pastilah ingin tinggal tetap di situ. Mereka juga mau meninggalkan anak-anak mereka sendiri, yang tentu saja pastilah mereka sayangi secara alami. Juga, merupakan mujizat, bahwa tanpa seorang pembimbing, kedua lembu itu dapat menempuh jalan lurus ke Bet-Semes, kota sejauh tiga belas atau enam belas kilometer, tidak pernah kehilangan arah, tidak pernah menyimpang ke ladang untuk memberi makan diri mereka sendiri, atau kembali pulang untuk memberi makan anak-anak mereka. Kedua lembu itu pergi sambil menguak untuk anak-anak mereka, yang dengan ini tampak bahwa mereka belum melupakan anak-anak mereka, tetapi secara alami peka akan kesedihan karena meninggalkan anak-anak mereka. Kuasa dari Allah pencipta alam, oleh karena itu, tampak jauh lebih besar, dalam mengatasi salah satu naluri alamiah yang paling kuat. Kedua lembu ini, menurut Dr. Lightfoot, mengetahui pemilik mereka, Pemilik mereka yang agung (Yes. 1:3), yang tidak dikenal Hofni dan Pinehas. Dan kalau boleh saya tambahkan, kedua lembu itu membawa pulang tabut TUHAN untuk mempermalukan kebodohan orang Israel, yang tidak berusaha untuk membawanya pulang. Penyelenggaraan Allah mengenal gerak-gerik bahkan dari binatang-binatang, dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui mereka. Raja-raja kota orang Filistin, tidak diragukan lagi bersama rombongannya masing-masing, mengikuti kedua lembu itu dengan terkagum-kagum akan kuasa Allah Israel. Dengan demikianlah orang-orang yang menyangka sudah menang atas tabut TUHAN dibuat mengikuti tabut itu seperti pelayan-pelayan.

III. Bagaimana tabut itu disambut di tanah Israel: *Orang-orang Bet-Semes sedang menuai gandum* (ay. 13). Mereka terus saja melaku-

kan pekerjaan duniawi mereka, dan tidak ambil peduli terhadap tabut itu, tidak mencari tahu apa yang telah terjadi dengannya. Seandainya mereka mencari tahu, ada kemungkinan mereka mendapat kabar sebelumnya tentang kedatangan tabut itu, dan pergi untuk menyongsongnya, dan mengantarnya ke perbatasan wilayah mereka sendiri. Tetapi mereka sama tak acuhnya dengan orang-orang yang *memapani rumah mereka sendiri dan membiarkan rumah Allah tetap menjadi reruntuhan*. Perhatikanlah, Allah pada waktu-Nya sendiri akan mewujudkan pembebasan jemaat-Nya, bukan hanya meskipun jemaat-Nya diperangi oleh musuh-musuhnya, melainkan juga meskipun jemaat-Nya diabaikan oleh sahabat-sahabatnya. Sebagian penafsir mencermati bahwa tabut yang kembali itu mendapati orang-orang Bet-Semes tidak sedang bermalas-malasan atau bermain-main di pinggir jalan, tetapi sedang sibuk, menuai gandum di ladang mereka, dan bekerja dengan baik. Demikian pula kabar tentang kelahiran Kristus dibawa kepada para gembala ketika mereka sedang *menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam*. Iblis mengunjungi orang-orang yang malas dengan godaan-godaannya, sedangkan Allah mengunjungi orang-orang yang rajin dengan perkenanan-perkenanan-Nya. Tangan tak terlihat yang sama yang mengarahkan lembu-lembu itu ke tanah Israel, membawa mereka ke ladang Yosua. Di ladang itu lembu-lembu itu berdiri, menurut sebagian penafsir demi pemiliknya. Mereka menduga bahwa karena pemilik ladang itu adalah orang yang sangat baik, maka Allah bermaksud memberikan kehormatan ini kepadanya. Saya lebih berpendapat bahwa itu demi batu besar yang ada di ladang itu, yang merupakan tempat yang nyaman untuk menaruh tabut itu, seperti yang dibicarakan dalam ayat 14-15, 18. Nah,

1. Ketika para penuai gandum melihat *tabut itu, bersukacitalah mereka* (ay. 13). Sukacita mereka untuk tabut itu lebih besar daripada sukacita panen, dan karena itu mereka meninggalkan pekerjaan mereka untuk menyambutnya. Ketika TUHAN memulihkan tabut-Nya yang ditawan, mereka *seperti orang-orang yang bermimpi. Pada waktu itu mulut mereka penuh dengan tertawa* (Mzm. 126:1-2). Meskipun mereka tidak mempunyai cukup semangat dan keberanian untuk berusaha menyelamatkan atau menebusnya, namun, ketika tabut itu benar-benar datang, mereka menyambutnya dengan sepenuh

hati. Perhatikanlah, kembalinya tabut TUHAN, dan dihidupkannya kembali ketetapan-ketetapan ibadah yang kudus, setelah melewati hari-hari yang penuh kekangan dan kesusahan, tidak bisa tidak pasti menjadi pokok sukacita yang besar bagi setiap orang Israel yang setia.

2. Orang-orang Bet-Semes mempersembahkan lembu-lembu itu sebagai korban bakaran, bagi kehormatan Allah, dan menggunakan kayu kereta sebagai bahan bakarnya (ay. 14). Mungkin orang-orang Filistin meniatkan kedua lembu ini, ketika mengirimkannya, untuk menjadi bagian dari tebusan salah mereka, untuk mengadakan pendamaian (ay. 3, 7). Apa pun itu, orang-orang Bet-Semes memandang pantas untuk menggunakan kedua lembu itu seperti ini, sebab kedua lembu itu sama sekali tidak pantas digunakan untuk keperluan lain. Kereta itu tidak akan pernah membawa barang biasa lagi, sebab ia telah membawa lambang suci dari hadirat ilahi. Dan lembu-lembu itu sudah berada di bawah bimbingan yang langsung dari sorga hingga Allah, seperti yang tampak dalam penggambarannya, sudah memberikan tuntutan atasnya. Kedua lembu itu adalah hamba-hamba bagi-Nya, dan karena itu harus menjadi korban-korban persembahan untuk-Nya. Dan tidak diragukan lagi kedua lembu itu diterima, meskipun mereka betina, walaupun, menurut hukum yang ketat, setiap korban bakaran haruslah jantan.
3. Orang-orang Bet-Semes menyimpan tabut itu, bersama peti perhiasan yang dipersembahkan oleh orang-orang Filistin, di atas batu besar di ladang terbuka, tempat yang dingin untuk tabut TUHAN dan tempat yang sangat hina. Namun lebih baik begitu daripada di kuil Dagon, atau di tangan orang-orang Filistin. Alangkah indahnya melihat tabut TUHAN ada di tempat kediamannya dalam segala suasana yang khidmat dan megah. Tetapi lebih baik menaruhnya di atas batu besar, dan di ladang kayu, daripada di luarnya. Keagungan yang hakiki dari ketetapan-ketetapan ibadah tidak boleh berkurang di mata kita karena hina dan miskinnya tempat di mana ketetapan-ketetapan itu dijalankan. Sama seperti dibakarnya kereta dan lembu-lembu yang membawa pulang tabut itu dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang menandakan harapan-harapan mereka bahwa tabut itu tidak boleh dibawa pergi lagi dari ta-



nah Israel, demikian pula didirikannya tabut itu di atas batu besar dapat menandakan harapan-harapan mereka bahwa tabut itu akan didirikan lagi di atas dasar yang teguh. Jemaat didirikan di atas batu karang.

4. Mereka mempersembahkan korban-korban syukur kepada Allah, menurut sebagian penafsir di atas batu besar itu, tetapi lebih mungkin di atas mezbah tanah yang dibuat untuk keperluan itu (ay. 15). Karena perkaranya luar biasa, maka hukum untuk mempersembahkan di atas mezbah di pelataran Kemah Pertemuan dapat ditiadakan, dan itu lebih mudah karena sekarang Silo sudah diruntuhkan. Allah sendiri telah meninggalkan, dan tabut TUHAN, yang merupakan kemuliaannya yang utama, ada pada mereka di sini. Bet-Semes, meskipun terletak dalam milik pusaka suku Dan, namun adalah milik Yehuda, sehingga dibawanya tabut ini secara tak terduga di sini merupakan pertanda bahwa tabut itu dirancang untuk menetap di situ, seiring berjalannya waktu. Sebab, ketika Allah *menolak kemah Yusuf, Ia memilih suku Yehuda* (Mzm. 78:67-68). Bet-Semes adalah salah satu kota yang ditetapkan dari milik pusaka Yehuda untuk *anak-anak Harun* (Yos. 21:16). Ke mana lagi tabut itu harus pergi selain ke kota para imam? Dan sungguh baik bahwa mereka mempunyai kaum suci yang siap sedia (sebab meskipun mereka di sini disebut *orang-orang suku Lewi* (ay. 15), namun tampaknya mereka adalah para imam) baik untuk menurunkan tabut itu maupun untuk mempersembahkan korban-korban.
5. Raja-raja kota orang Filistin kembali ke Ekron, dengan ter-kagum-kagum, dapat kita duga, mengenai apa yang telah mereka lihat tentang kemuliaan Allah dan semangat orang-orang Israel. Namun sekalipun begitu, tidak juga mereka insaf dari penyembahan terhadap Dagon. Sebab betapa jarang *suatu bangsa menukarkan allahnya, meskipun itu sebenarnya bukan allah!* (Yer. 2:11). Meskipun mereka tidak bisa tidak pasti berpikir bahwa Allah Israel itu *mulia karena kekudusan-Nya, dan menakutkan karena perbuatan-Nya yang masyhur*, namun mereka menetapkan hati untuk berpikir bahwa Baal-zebub, dewa Ekron, masihlah sebaik Allah Israel. Dan kepada Baal-zebublah hati mereka akan melekat, sebab dia adalah milik mereka.

6. Perhatian khusus tentang batu besar itu, yang tetap berada di tempat yang sama. Di sanalah batu itu berada *sampai hari ini* (ay. 18), sebab batu itu tetap menjadi tugu peringatan yang abadi akan peristiwa besar ini. Batu itu berguna untuk menyokong sejarah nenek moyang, yang melaluinya peristiwa besar itu diteruskan kepada keturunan yang akan datang. Para bapak akan berkata kepada anak-anak mereka, “Ini adalah batu yang di atasnya tabut TUHAN ditaruh ketika tabut itu keluar dari tangan orang-orang Filistin, sesuatu yang tidak pernah boleh dilupakan.”

Tabut TUHAN di Bet-Semes (6:19-21)

¹⁹ Dan Ia membunuh beberapa orang Bet-Semes, karena mereka melihat ke dalam tabut TUHAN; Ia membunuh tujuh puluh orang dari rakyat itu. Rakyat itu berkabung, karena TUHAN telah menghajar mereka dengan dahsyatnya.

²⁰ Dan orang-orang Bet-Semes berkata: “Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini? Kepada siapakah Ia akan berangkat meninggalkan kita?” ²¹ Lalu mereka mengirim utusan kepada penduduk Kiryat-Yearim dengan pesan: “Orang Filistin telah mengembalikan tabut TUHAN; datanglah dan angkutlah itu kepadamu.”

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

1. Dosa orang-orang Bet-Semes: *Mereka melihat ke dalam tabut TUHAN* (ay. 19). Semua orang Israel sudah mendengar hal-hal besar yang dikatakan tentang tabut itu, dan sudah dipenuhi rasa hormat yang mendalam terhadapnya. Tetapi mereka sudah diberi tahu bahwa tabut itu tersimpan di dalam tabir, dan bahkan imam besar sendiri pun tidak boleh melihatnya kecuali setahun sekali, dan itu pun melalui asap ukupan. Sebab kita cenderung menginginkan apa yang dilarang, mungkin hal ini membuat banyak orang berkata bahwa mereka akan berbuat apa saja untuk melihatnya. Sebagian dari orang-orang Bet-Semes ini, dapat kita duga, untuk alasan itu, *bersukacita melihat tabut itu* (ay. 13) lebih daripada demi rakyat. Namun ini tidak membuat mereka puas. Mereka bisa melihatnya, tetapi mereka ingin berbuat lebih jauh. Mereka mau menanggalkan penutupnya, yang ada kemungkinan dipaku atau disekrup, dan melihat ke dalam tabut itu, dengan dalih untuk melihat apakah orang-orang Filistin telah mengambil dua loh batu darinya, atau telah merusaknya dengan suatu cara. Tetapi sebe-

narnya mereka ingin memuaskan rasa penasaran mereka sendiri yang berdosa, yang menerobos ke dalam perkara-perkara yang dipandang Allah pantas untuk disembunyikan dari mereka. Perhatikanlah, adalah suatu penghinaan yang besar bagi Allah jika orang-orang yang congkak ingin tahu dan mencampuri perkara-perkara rahasia yang bukan milik mereka (Ul. 29:29; Kol. 2:18). Kita semua dihancurkan oleh keinginan akan pengetahuan yang terlarang. Apa yang membuat tindakan melihat ke dalam tabut ini menjadi dosa besar adalah bahwa tindakan itu timbul dari pikiran yang rendah dan hina tentang tabut TUHAN. Keakraban mereka dengan tabut itu dalam kesempatan ini menumbuhkan sikap kurang ajar dan tidak hormat. Mungkin mereka menyalahgunakan jabatan mereka sebagai imam. Tetapi martabat dari jabatan pelayanan sama sekali tidak bisa dijadikan alasan untuk itu, malah justru memperparah perlakuan yang ceroboh dan tidak hormat terhadap barang-barang yang kudus. Mereka seharusnya, melalui teladan mereka, mengajar orang lain untuk menjaga jarak dan melihat tabut itu dengan kegentaran yang kudus. Mungkin mereka menyalahgunakan sambutan baik yang telah mereka berikan kepada tabut itu, dan korban-korban yang sekarang mereka persembahkan untuk menerimanya pulang. Untuk semua yang telah mereka lakukan itu, mereka pikir bahwa tabut itu berutang budi kepada mereka, dan mereka diperbolehkan untuk mendapatkan ganti rugi dengan diberi kepuasan untuk melihat ke dalamnya. Tetapi janganlah seorang pun berpikir, bahwa pelayanan yang dilakukannya untuk Allah dapat membenarkan dia untuk bertindak tidak hormat atau kurang ajar terhadap perkara-perkara Allah. Atau ada kemungkinan bahwa mereka menyalahgunakan keadaan-keadaan hina yang di dalamnya tabut itu sekarang berada, yang baru keluar dari tawanan, dan belum menetap. Karena sekarang tabut itu berdiri di atas batu yang dingin, mereka menyangka bahwa mereka bisa bebas memperlakukannya. Mereka pasti tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk menjadi akrab dengannya seperti sekarang ini. Adalah suatu penghinaan terhadap Allah jika kita memandang rendah ketetapan-ketetapan-Nya, karena hinanya cara pelaksanaannya. Seandainya mereka melihat tabut itu dengan mata yang mengerti, dan tidak menghakimi semata-mata melalui tampilan lahiriah, maka pastilah mereka akan tahu bahwa tabut itu tidak pernah bersinar sedemi-

kian agungnya seperti saat itu. Tabut itu telah menang atas orang-orang Filistin, dan keluar dari rumah perbudakannya dengan kekuatannya sendiri, seperti Kristus keluar dari kubur. Seandainya mereka mempertimbangkan hal ini, mereka tidak akan melihat ke dalamnya seperti itu, sebagai peti biasa.

2. Hukuman kepada mereka atas dosa ini: *Ia membunuh beberapa orang Bet-Semes, banyak dari mereka, dengan dahsyatnya.* Betapa cemburunya Allah bagi kehormatan tabut-Nya! Ia tidak akan membiarkannya dicemarkan. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Orang-orang yang tidak mau takut akan kebaikan-Nya, dan memanfaatkan tanda-tanda anugerah-Nya dengan hormat, akan dibuat merasakan keadilan-Nya, dan tenggelam di bawah tanda-tanda murka-Nya. Orang-orang yang ingin mencampuri apa yang terlarang, dan datang terlalu dekat dengan api kudus, akan mendapati bahwa mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya. *Ia membunuh 50.070 orang.* Penjelasan tentang jumlah orang yang dibunuh ini diungkapkan dengan cara yang sangat tidak biasa dalam bahasa aslinya. Selain ketidakmungkinan bahwa ada begitu banyak orang yang bersalah dan begitu banyak orang yang dibunuh, hal ini membuat banyak cendekiawan mempertanyakan apakah kita sudah memahami perkara ini dengan benar. Dalam bahasa aslinya dikatakan, *Ia membunuh dari (atau di antara) rakyat itu tujuh puluh orang, lima puluh ribu orang.* Alkitab terjemahan bahasa Asyur dan Arab membacanya, *lima ribu tujuh puluh orang.* Alkitab terjemahan bahasa Aram membacanya, *tujuh puluh orang tua-tua, dan lima puluh ribu rakyat biasa.* *Tujuh puluh orang* senilai 50.000 orang, demikian menurut sebagian penafsir, sebab mereka adalah para imam. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ketujuh puluh orang itu adalah orang-orang Bet-Semes yang dibunuh karena melihat ke dalam tabut, sedangkan 50.000 orang itu adalah orang-orang yang dibunuh oleh tabut TUHAN, di tanah orang Filistin. *Ia membunuh tujuh puluh orang, yaitu, lima puluh dari seribu, yaitu satu perdua puluh, pemusnahan paling tidak seperdua puluh dari penduduk,* demikian sebagian penafsir yang lain lagi memahaminya. Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.) membacanya sama seperti kita (KJV), *Ia membunuh lima puluh ribu tujuh puluh orang.* Yosefus (sejarawan Yahudi abad ke-1 M – pen.) berkata bahwa hanya tujuh puluh orang yang dibunuh.

3. Kengerian yang melanda orang-orang Bet-Semes oleh hantaman yang berat ini. Mereka berkata, dan sudah sepantasnya, *siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?* (ay. 20). Sebagian penafsir berpendapat bahwa ini mengungkapkan sungut-sungut mereka melawan Allah, seolah-olah Ia telah memperlakukan mereka dengan keras dan tidak adil. Bukannya berseteru dengan diri mereka sendiri dan dosa-dosa mereka, mereka malah berseteru dengan Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya. Seperti *Daud menjadi marah*, dalam keadaan yang tidak jauh berbeda (2Sam. 6:8-9). Saya lebih berpendapat bahwa itu menyiratkan pemujaan mereka yang penuh kegentaran dan penghormatan terhadap Allah, sebagai Tuhan Allah, sebagai Tuhan Allah yang kudus, dan sebagai Allah yang di hadapan-Nya tak seorang pun tahan berdiri. Hal ini mereka simpulkan dari penghakiman yang dahsyat itu, "Siapakah yang tahan berdiri di hadapan Allah pemilik tabut ini?" Berdiri di hadapan Allah untuk menyembah Dia, terpujilah nama-Nya, bukanlah hal yang mustahil. Kita melalui Kristus diundang, didorong, dan dimampukan untuk melakukannya. Tetapi berdiri di hadapan Allah untuk berseteru dengan-Nya, kita tidak mampu. Siapakah yang tahan berdiri di hadapan takhta kemuliaan-Nya secara langsung, dan melihat kepadanya sepenuhnya? (1Tim. 6:16). Siapakah yang tahan berdiri di hadapan pengadilan keadilan-Nya yang tak dapat dibengkokkan, dan dapat membenarkan dirinya di sana? (Mzm. 130:3; 143:2). Siapakah yang tahan berdiri di hadapan lengan kuasa-Nya yang tersulut murka, dan mengelak ataupun menanggung hantaman-hantamannya? (Mzm. 76:8).
4. Keinginan orang-orang Bet-Semes, dalam hal ini, untuk menyingkirkan tabut itu. Mereka bertanya, *kepada siapakah Ia akan berangkat meninggalkan kita?* (ay. 20). Seharusnya mereka bertanya, "Bagaimana kita dapat berdamai dengan-Nya, dan mendapatkan kembali perkenanan-Nya?" (Mi. 6:6-7). Namun, mereka mulai merasa kepayahan oleh tabut itu seperti orang-orang Filistin sebelumnya, padahal, seandainya mereka memperlakukannya dengan hormat sebagaimana mestinya, siapa tahu tabut itu dapat tinggal di antara mereka, dan mereka semua diberkati oleh karena tabut itu? Tetapi demikianlah, ketika firman Allah bekerja dengan kengerian pada hati nurani para pendosa, maka mereka, bukannya mempersalahkan dan mempermalukan diri sendiri, justru

berselisih dengan firman itu, dan menjauhkannya dari mereka (Yer. 6:10). Mereka mengirim para utusan kepada para tua-tua Kiryat-Yearim, sebuah kota kuat yang lebih jauh letaknya di negeri itu, dan memohon mereka untuk datang dan mengangkut tabut itu ke sana (ay. 21). Mereka tidak berani menyentuh tabut itu untuk membawanya ke sana sendiri, tetapi berdiri menjauh darinya sebagai benda yang berbahaya. Demikianlah orang-orang bodoh lari dari satu tindakan yang berlebihan ke tindakan lain yang berlebihan, dari keberanian yang lancang ke rasa malu yang memperbudak. Kiryat-Yearim, yaitu *kota kayu*, adalah milik Yehuda (Yos. 15:9, 60). Kota itu terletak di jalan dari Bet-Semes ke Silo, sehingga ketika mereka mengirim para utusan untuk mengangkut tabut itu, dapat kita duga, mereka bermaksud supaya para tua-tua di Silo mengangkutnya dari sana, tetapi Allah bermaksud lain. Demikianlah tabut itu dibawa dari kota ke kota, dan rakyat pun tidak ada yang peduli dengannya, yang menjadi tanda, bahwa tidak ada raja di Israel. 

PASAL 7



Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

- I. Meredupnya kemuliaan tabut TUHAN karena tersembunyi di Kiryat-Yearim bertahun-tahun lamanya (ay. 1-2).
- II. Munculnya kejayaan Samuel dalam pelayanannya di masyarakat untuk kebaikan Israel. Bagi bangsa itulah ia dibangkitkan sebagai hakim, dan ia merupakan orang terakhir yang menyandang gelar tersebut. Pasal ini memberikan seluruh catatan yang kita miliki mengenai Samuel ketika ia berada pada masa puncak hidupnya. Keterangan yang kita miliki sebelumnya adalah tentang masa kecilnya (ps. 2-3), dan setelah itu tentang masa tuanya (8:1). Dalam pasal ini kita dapat Samuel giat dalam,
 1. Membaharui bangsa Israel dari penyembahan berhala mereka (ay. 3-4).
 2. Membangkitkan kembali agama penyembahan kepada Tuhan Allah di antara bangsa itu (ay. 5-6).
 3. Berdoa bagi mereka untuk melawan penyerbuan orang Filistin (ay. 7-9). Allah menjawab doanya dengan memberikan kemenangan yang jaya atas Filistin (ay. 10-11).
 4. Mendirikan tugu peringatan sebagai ucapan syukur atas kemenangan tersebut (ay. 12).
 5. Memanfaatkan kemenangan itu (ay. 13-14).
 6. Menjalankan tugas hakim atas bangsa itu (ay. 15-17).

Untuk hal-hal inilah Allah mempersiapkan Samuel di masa-masa awal ketika Ia memberikan anugerah-Nya kepada dia.



Tabut TUHAN di Kiryat-Yearim (7:1-2)

¹ Lalu orang-orang Kiryat-Yearim datang, mereka mengangkut tabut TUHAN itu dan membawanya ke dalam rumah Abinadab yang di atas bukit. Dan Eleazar, anaknya, mereka kuduskan untuk menjaga tabut TUHAN itu. ² Sejak saat tabut itu tinggal di Kiryat-Yearim berlalulah waktu yang cukup lama, yakni dua puluh tahun, dan seluruh kaum Israel mengeluh kepada TUHAN.

Dalam bagian ini kita harus mengiring tabut ke Kiryat-Yearim, dan lantas meninggalkannya di sana. Kita tidak mendengar apa-apa lagi tentangnya, kecuali hanya sekali dalam pasal 14:18, yaitu ketika Daud menjemputnya dari situ kira-kira empat puluh tahun kemudian (1Taw. 13:6).

- I. Dengan senang hati kita mengantarkan tabut itu ke sana, sebab oleh karena kebodohan sendiri orang Bet-Semes menjadikannya sebuah beban, padahal tabut itu seharusnya dapat menjadi berkat. Dengan gembira kita melihat tabut itu berada di antara orang-orang yang memandangnya sebagai *bau kehidupan yang menghidupkan*, sebab di segala tempat belakangan ini tabut itu telah menjadi *bau kematian yang mematikan*. Nah,
 1. Dengan riang gembira, orang Kiryat-Yearim membawanya ke tengah-tengah mereka (ay.1). *Orang-orang Kiryat-Yearim datang*, demikian dikatakan pada kalimat pertama, lalu *mereka mengangkut tabut TUHAN itu*. Tentang mereka, yakni orang Bet-Semes, tidak lebih senang untuk menyingkirkannya daripada untuk menerimanya, sebab mereka tahu betul bahwa pembunuhan yang terjadi di Bet-Semes karena tabut itu bukanlah perbuatan kekuasaan yang sewenang-wenang, melainkan tindakan keadilan yang memang diperlukan, dan orang yang menderita karena tabut itu harus menyalahkan diri mereka sendiri, bukan tabutnya. Kita dapat bersandar kepada firman yang telah diucapkan Allah (Yer. 26:6), *janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku ..., supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu*. Perhatikan, penghakiman Allah atas orang-orang yang melanggar hukum dan ketetapan-Nya tidak seharusnya membuat kita takut pada hukum dan ketetapan-Nya, melainkan takut untuk melanggarnya dan memperlakukannya secara keliru.

2. Dengan hati-hati warga Kiryat-Yearim memberikan penyambutan yang patut bagi tabut itu di tengah mereka, sebagai tamu yang diterima dengan kasih yang tulus, dan sebagai tamu yang dihormati dengan rasa segan dan penghargaan.

(1) Mereka menyediakan tempat yang layak untuk menerima tabut itu. Mereka tidak mempunyai bangunan umum yang dapat diperindah oleh tabut tersebut, tetapi meletakkannya di rumah Abinadab yang terletak di dataran tertinggi, dan kemungkinan merupakan rumah terbaik di kota mereka. Atau, mungkin pemilik rumah tersebut merupakan orang paling terkenal oleh kesalehannya, dan sangat menghormati tabut itu. Orang-orang Bet-Semes membiarkannya di luar di atas batu di padang terbuka, dan sekalipun itu merupakan kota para imam, tidak seorang pun menerimanya di dalam rumah. Akan tetapi, orang-orang Kiryat-Yearim, meskipun mereka hanya rakyat Israel biasa, justru memberinya ruang khusus di dalam rumah, dan tentu saja dalam ruangan termewah di rumah tersebut, di mana tabut itu dibawa. Perhatikanlah,

[1] Allah akan menemukan tempat perhentian bagi tabut-Nya. Jika ada yang menolak tabut itu, maka akan ada orang lain yang hatinya tergerak untuk menerimanya.

[2] Bukan hal baru bagi tabut TUHAN didesak ke dalam rumah pribadi. Kristus dan para rasul-Nya berkhotbah dari rumah ke rumah ketika tidak ada tempat umum yang menerima mereka.

[3] Terkadang, para imam dipermalukan dan dikalahkan dalam hal agama oleh orang Israel biasa.

(2) Orang Kiryat-Yearim menyediakan orang yang layak untuk mengurus tabut itu. *Eleazar, anaknya, mereka kuduskan untuk menjaga tabut TUHAN itu.* Bukan ayahnya, mungkin karena ia sudah renta dan lemah, atau karena ia harus mengurus rumah tangga dan keluarganya, sehingga orang tidak akan menariknya dari tanggung jawab itu. Tetapi anaknya, yang kemungkinan merupakan seorang pemuda yang saleh dan taat, serta giat mengejar hal-hal yang terbaik. Tugasnya ialah untuk menjaga tabut itu, bukan hanya agar tidak direbut oleh orang Filistin yang jahat,

tetapi juga agar tidak disentuh atau diperiksa oleh orang-orang Israel yang penasaran. Ia harus menjaga ruangan tempat tabut itu tetap bersih dan layak, supaya meski terletak di tempat yang tersembunyi, tabut itu tidak tampak seperti benda terabaikan tanpa terurus. Tampaknya, Eleazar ini bukan orang Lewi, apalagi dari keturunan Harun. Lagi pula, hal itu juga tidak perlu, sebab di sini tidak ada mezbah untuk korban maupun ukupan. Sepertinya mungkin hanya ada segelintir orang Israel yang saleh akan datang dan berdoa di hadapan tabut, dan untuk mereka ini Eleazar siap melayani dan membantu. Untuk tujuan inilah ia dikuduskan, artinya, atas persetujuannya sendiri, orang Kiryat-Yearim menugasinya untuk menjadikan pekerjaan itu sebagai tanggung jawabnya, dan untuk tetap terus menjalankannya. Mereka memisahkan dia untuk tugas atas tabut itu atas nama seluruh warga kota. Hal ini tidaklah lazim, tetapi dapat dimaklumi oleh karena adanya tekanan pada saat itu. Ketika tabut baru saja terlepas dari penawanan, kita tidak bisa mengharapkannya untuk langsung berada dalam keadaannya yang khidmat seperti biasa. Sebaliknya kita harus menerima keadaan dan melakukan yang terbaik dengan apa yang ada.

II. Namun demikian, berat bagi kita untuk membiarkan tabut tetap di Kiryat-Yearim. Kita berharap tabut bisa berada di Silo lagi, tetapi tempat itu telah ditanduskan (Yer. 7:14), atau setidaknya di Nob, atau Gibeon, atau di mana pun Kemah Suci dan mezbah berada. Namun, tampaknya tabut itu harus tergeletak seperti itu di sana karena tidak ada orang-orang yang peduli untuk kepentingan rakyat sehingga membawanya ke tempat yang layak.

1. Untuk waktu yang lama, sangat lama, tabut itu tetap berada di sana. Lebih dari empat puluh tahun ia berada di tengah hutan, tempat pribadi yang terpencil dan tersembunyi, jarang dikunjungi dan hampir-hampir tidak dihiraukan (ay. 2). *Sejak saat tabut itu tinggal di Kiryat-Yearim, berlalulah waktu yang cukup lama*, hingga Daud menjemputnya dari sana. Sungguh aneh bahwa selama Samuel memerintah, tabut itu tidak pernah dibawa ke tempatnya yang maha kudus. Ini merupakan bukti merosotnya semangat yang kudus di antara mereka.

Allah membiarkan hal itu terjadi untuk menghukum mereka karena telah mengabaikan tabut TUHAN ketika tabut itu masih berada di tempatnya. Juga, Ia hendak menunjukkan bahwa tekanan besar yang ditimpakan kepada tabut itu tidak lain adalah gambaran Kristus dan *keselamatan yang akan datang yang tidak tergoncangkan* (Ibr. 9:23; 12:27). Sungguh peristiwa tersebut menjadi teguran terhadap para imam, yaitu bahwa tidak seorang pun dari mereka yang dikuduskan untuk menjaga tabut TUHAN.

2. Dua puluh tahun pun berlalu, hingga bangsa Israel sadar akan ketiadaan tabut itu. Septuaginta menerjemahkannya agak lebih jelas daripada Alkitab kita: *Ada dua puluh tahun lamanya, dan yakni ketika seluruh bangsa Israel kembali mencari Tuhan*. Begitu lamanya tabut itu tinggal tersembunyi, dan orang Israel tidak peka akan permasalahan tersebut. Mereka juga tidak pernah mencari tahu tentangnya, bagaimana keadaannya. Padahal, sementara tabut tidak ada di dalam Kemah Suci, tanda hadirat Allah yang istimewa itu juga tidak ada, dan mereka juga tidak dapat memelihara hari pendamaian sebagaimana mestinya. Mereka sudah merasa cukup dengan adanya mezbah tanpa keberadaan tabut. Begitu mudahnya orang-orang yang mengaku beriman di bibir saja untuk merasa puas dengan tindakan-tindakan ibadah yang lahiriah tanpa tanda kehadiran maupun perkenanan Allah. Namun, pada akhirnya orang Israel merenungkan diri mereka dan mulai meratap kepada Tuhan. Mungkin saja, mereka tergerak melakukan hal itu oleh karena khotbah Samuel, yang melalui-nya Roh Allah turut bekerja secara luar biasa. Sekarang semua orang di seluruh Israel tergerak untuk bertobat dan membaharui diri, dan mereka pun mulai *memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapinya* (Za. 12:10). Menurut Dr. Lightfoot, ini merupakan peristiwa dan masa yang sama luar biasanya dengan kejadian mana pun yang kita baca dalam Alkitab. Pertobatan besar ini setara seperti di dalam Kisah Para Rasul 2 dan 3. Perhatikanlah,
 - (1) Orang-orang yang mengerti betapa bernilainya hukum-hukum dan ketetapan Allah akan menganggap ketiadaan hukum dan ketetapan itu sebagai hal yang sangat patut diratapi.

- (2) Penyesalan dan pertobatan sejati dimulai dengan meratap kepada Tuhan. Kita harus peka bahwa dengan dosa, kita telah mendorong-Nya untuk menarik diri, dan kita binasa jika tetap berada dalam keadaan jauh dari Allah. Kita tidak akan merasa tenteram selama kita belum mendapat kembali perkenanan-Nya dan melihat-Nya kembali lagi kepada kita. Adalah lebih baik bagi orang Israel ketika mereka kehilangan tabut dan meratapinya, daripada ketika mereka memiliki tabut itu dan mengintip ke dalamnya atau menyombongkan diri karenanya. Lebih baik melihat orang merindu di tengah kurangnya sarana anugerah daripada merasa tidak peduli di tengah limpahnya sarana anugerah.

Tabut TUHAN di Kiryat-Yearim (7:3-6)

³ Lalu berkatalah Samuel kepada seluruh kaum Israel demikian: "Jika kamu berbalik kepada TUHAN dengan segenap hati, maka jauhkanlah para allah asing dan para Asytoret dari tengah-tengahmu dan tujukan hatimu kepada TUHAN dan beribadahlah hanya kepada-Nya; maka Ia akan melepaskan kamu dari tangan orang Filistin." ⁴ Kemudian orang-orang Israel menjauhkan para Baal dan para Asytoret dan beribadah hanya kepada TUHAN. ⁵ Lalu berkatalah Samuel: "Kumpulkanlah segenap orang Israel ke Mizpa; maka aku akan berdoa untuk kamu kepada TUHAN." ⁶ Setelah berkumpul di Mizpa, mereka menimba air dan mencurahkanya di hadapan TUHAN. Mereka juga berpuasa pada hari itu dan berkata di sana: "Kami telah berdosa kepada TUHAN." Dan Samuel menghakimi orang Israel di Mizpa.

Mungkin kita juga bertanya-tanya di mana Samuel berada dan apa yang dia lakukan selama ini, karena sejak pasal 4:1, kita tidak mendengar namanya disebut-sebut. Bukan berarti bahwa Samuel tidak peduli, tetapi pekerjaannya di tengah umatnya tidak disebutkan hingga tampak buahnya. Ketika Samuel melihat bahwa mereka mulai *mengeluh kepada Tuhan*, ia pun menempa selagi logam masih panas. Sebagai hamba Allah yang setia dan saudara yang setia bagi Israel, ia berusaha keras melakukan dua hal ini untuk mereka:

- I. Ia berjuang untuk memisahkan orang Israel dari berhala mereka, karena *dari situlah* pembaharuan harus dimulai. Ia *berkata kepada seluruh kaum Israel* (ay. 3), tampaknya dengan pergi dari satu tempat ke tempat lain sebagai pengkhotbah keliling sebab tidak dikatakan bahwa mereka dikumpulkan bersama-sama

hingga ayat 5. Ke mana pun Samuel pergi, inilah nasihatnya, “*Jika kamu berbalik kepada TUHAN dengan segenap hati*, seperti yang tampak hendak kamu lakukan dengan ratapanmu karena telah meninggalkan Dia dan karena kepergian-Nya darimu, maka ketahuilah bahwa,

1. Kamu harus meninggalkan dan membuang segala berhalamu, *jauhkanlah para allah asing*, karena Allahmu tidak menghendaki adanya saingan. Jauhkanlah berhala itu darimu, tiap orang dari berhalanya masing-masing, bahkan jauhkanlah mereka *dari tengah-tengahmu*, lakukan apa yang engkau bisa di tempat-tempat kediamanmu untuk menyingkirkan berhala-berhala itu dari negeri ini. Singkirkan Baal, dewa asing itu, dan Asytoret, dewi asing itu,” sebab orang Israel juga memiliki yang berhala-berhala tersebut. Nama Asytoret disebutkan secara khusus karena itu merupakan berhala yang paling dikasihi, dan kepadanya orang Israel paling setia. Perhatikan, pertobatan sejati menghunjam dosa yang sangat digemari, dan dengan tekad serta keputusan yang tidak biasa, pertobatan akan menyingkirkan dosa tersebut, yakni dosa yang paling *merintang* kita.
2. “Kamu harus sungguh-sungguh kembali kepada Allah, dan lakukanlah itu dengan pertimbangan penuh serta kebulatan hati yang teguh, karena keduanya dibutuhkan dalam *memperiapkan hati*, mengarahkan, menunjukan, dan menetapkan hati kepada Tuhan.
3. Kamu harus mempersembahkan diri seutuhnya bagi Allah, bagi Dia dan tidak ada yang lain. *Kepada Dia haruslah engkau beribadah*, kalau tidak demikian, kamu sama sekali tidak beribadah kepada-Nya dan tidak menyenangkan Dia.
4. Inilah satu-satunya jalan, cara yang pasti menuju kemakmuran dan kelepasan. Pilihlah jalan ini, *maka Ia akan melepaskan kamu dari tangan orang Filistin*. Sebab, Ia menyerahkan kamu ke tangan mereka karena kamu meninggalkan Dia dan beribadah kepada allah lain.”

Inilah tujuan khotbah Samuel, dan dampaknya sangat mengagumkan (ay. 4): *orang-orang Israel menjauhkan para Baal dan Asytoret*, bukan hanya berhenti menyembah mereka, tetapi juga menghancurkan patung-patung mereka, meruntuhkan mezbah-mezbah mereka, dan mengabaikan mereka sepe-



nuhnya. *Apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* (Hos. 14:9; Yes. 30:22).

II. Samuel berusaha keras untuk mengikatkan mereka selamanya kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Setelah ia membuat mereka memiliki pikiran yang baik, ia melakukan semua yang ia mampu untuk mempertahankan mereka dalam keadaan itu.

1. Ia mengumpulkan segenap orang Israel, setidaknya para tua-tua mereka sebagai wakil, untuk menemuinya di Mizpa (ay. 5), di situ ia berjanji untuk berdoa bagi mereka. Tidak sia-sia mereka datang dari pelosok paling terpencil di negeri mereka untuk bergabung dengan Samuel mencari perkenanan Allah. Perhatikanlah, para hamba Tuhan harus berdoa bagi orang yang mendengar khotbah mereka, agar oleh anugerah-Nya, Allah membuat khotbah itu berdampak. Dan, ketika kita berkumpul dalam pertemuan ibadah bersama, kita harus mengingat bahwa keperluan kita di situ bukan hanya untuk mendengar khotbah tetapi juga untuk turut dalam doa bersama. Samuel berdoa bagi orang Israel agar oleh anugerah Allah mereka dapat meninggalkan berhala-berhala mereka, dan kemudian, oleh penyelenggaraan Allah, mereka dapat diselamatkan dari tangan orang Filistin. Para hamba Tuhan akan lebih menguntungkan umatnya jika mereka berdoa lebih banyak bagi mereka.

2. Orang Israel menaati panggilan Samuel. Mereka bukan hanya datang ke pertemuan itu, tetapi juga mematuhi tujuan dari pertemuan tersebut dan tampak sangat bersedia (ay. 6).

(1) Mereka menimba air dan mencurahkanya di hadapan TUHAN, yang menandakan:

[1] Kerendahan diri dan penyesalan mereka akan dosa, mengakui diri mereka seperti air yang tercurah ke tanah, yang tidak dapat dikumpulkan lagi (2Sam. 14:14), begitu rendah, begitu merana di hadapan Allah (Mzm. 22:15). Alkitab bahasa Aram menuliskan, *Dalam pertobatan, mereka mencurahkan hati di hadapan Tuhan.* Mereka mencururkan air mata yang membanjir, dan meratap dengan tangisan yang saleh, sebab mereka

melakukannya di hadapan Tuhan dengan mata tertuju kepada-Nya.

- [2] Doa dan permohonan mereka yang paling tulus kepada Allah memohon belas kasihan. Dalam doa, isi hati dicurahkan di hadapan Allah (Mzm. 62:9).
 - [3] Pembaharuan mereka yang menyeluruh. Dengan cara itu, orang Israel menyatakan kemauan mereka untuk meninggalkan segala dosa mereka, dan untuk tidak lagi mempertahankan kesukaan atau kenikmatan akan dosa seperti bejana menikmati air yang dicurahkan ke dalamnya. Bangsa itu bebas dan penuh dalam pengakuan dosa mereka, serta mantap dalam keputusan mereka untuk membuang *segala durhaka* mereka. Kini Israel *telah dibasuh dari berhala-berhala mereka*, demikian kata Dr. Lightfoot.
 - [4] Sebagian penafsir beranggapan bahwa pencurahan air itu menandakan sukacita mereka dalam pengharapan akan belas kasihan Allah yang telah Samuel yakinkan kepada mereka. Upacara ini dipakai dengan makna tersebut pada hari raya Pondok Daun (Yoh. 7:37-38; lihat juga Yes. 12:3). Memahami hal ini dalam pengertian tersebut, maka ayat tersebut seharusnya dibaca, *mereka menimba air setelah berpuasa*. Dalam perendahan diri mereka itulah orang Israel menyatakan pengharapan mereka akan pengampunan dan perdamaian.
 - (2) *Mereka berpuasa*, menjauhkan diri dari makanan, berdukacita, dan dengan demikian menyatakan pertobatan dan bakti yang penuh semangat.
 - (3) Mereka membuat pemakluman: *Kami telah berdosa kepada TUHAN*, dengan demikian orang Israel itu memberikan kemuliaan kepada Allah sekaligus menanggungkan aib kepada diri mereka sendiri. Jika kita mengakui dosa-dosa kita, kita akan melihat bahwa Allah kita *adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita*.
3. Pada waktu itu, Samuel menghakimi orang Israel di Mizpa, yaitu, dalam nama Allah, ia meyakinkan mereka akan menerima pengampunan dosa ketika mereka bertobat, dan bahwa Allah sudah berdamai dengan mereka. Itu merupakan peng-

hakiman untuk memberikan pengampunan. Atau mungkin juga, Samuel menerima pemberitahuan tentang orang-orang yang tidak meninggalkan berhala-berhala mereka, dan ia pun menghakimi mereka sesuai dengan hukum Taurat. Ia menghakimi orang yang tidak mau menghakimi dirinya sendiri. Atau, Samuel waktu itu menegakkan mahkamah peradilan di antara mereka, dan menetapkan ketentuan dan tempatnya, yang ia jalankan di kemudian hari setelah itu (ay. 16). Sekarang ia mulai mengatur tata aturan pelaksanaan peradilan, dan mulai berperan sebagai hakim untuk mencegah orang Israel kembali mengulangi dosa-dosa yang saat ini tampaknya telah mereka tinggalkan.

Orang Israel Diserang oleh Filistin;
Doa Syafaat Samuel untuk Israel
(7:7-12)

⁷ Ketika didengar orang Filistin, bahwa orang Israel telah berkumpul di Mizpa, majulah raja-raja kota orang Filistin mendatangi orang Israel. Serta didengar orang Israel demikian, maka ketakutanlah mereka terhadap orang Filistin. ⁸ Lalu kata orang Israel kepada Samuel: "Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kami dari tangan orang Filistin itu." ⁹ Sesudah itu Samuel mengambil seekor anak domba yang menyusu, lalu mempersembahkan seluruhnya kepada TUHAN sebagai korban bakaran. Dan ketika Samuel berseru kepada TUHAN bagi orang Israel, maka TUHAN menjawab dia. ¹⁰ Sedang Samuel mempersembahkan korban bakaran itu, majulah orang Filistin berperang melawan orang Israel. Tetapi pada hari itu TUHAN mengguntur dengan bunyi yang hebat ke atas orang Filistin dan mengacaukan mereka, sehingga mereka terpukul kalah oleh orang Israel. ¹¹ Keluarlah orang-orang Israel dari Mizpa, mengejar orang Filistin itu dan memukul mereka kalah sampai hilir Bet-Kar. ¹² Kemudian Samuel mengambil sebuah batu dan mendirikaninya antara Mizpa dan Yesana; ia menamainya Eben-Haezer, katanya: "Sampai di sini TUHAN menolong kita."

Di sini diceritakan,

- I. Orang Filistin menyerbu Israel (ay. 7), karena jengkel dengan pertemuan orang Israel untuk bertobat dan berdoa itu, seolah-olah itu adalah pertemuan untuk perang. Jika memang demikian adanya, mereka berpikir adalah bijaksana untuk keluar berperang di luar negeri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki alasan yang tepat untuk kecurigaan ini. Namun, orang yang berusaha mendatangkan onar kepada pihak lain akan cepat sekali mengira bahwa

pihak lain sedang merancangkan keonaran atas mereka. Nah, lihatlah di sini,

1. Betapa kejahatan terkadang tampaknya timbul dari kebaikan. Pertemuan agamawi bangsa Israel di Mizpa mendatangkan masalah atas mereka dari orang Filistin, dan mungkin hal itu membuat bangsa Israel tergoda untuk berharap kalau saja tadinya mereka tetap tinggal di rumah. Mungkin juga mereka ingin menyalahkan Samuel karena telah memanggil mereka berkumpul. Akan tetapi, memang bisa saja kita berada di jalan Allah dan tetap menjumpai kesusahan. Bahkan, ketika orang berdosa mulai bertobat dan memperbaharui diri, mereka harus siap bila Iblis menghimpun seluruh kekuatannya menentang mereka, dan memasang seluruh senjatanya untuk melawan dan melemahkan orang itu sehebat-hebatnya. Namun,
 2. Betapa kebaikan pada akhirnya muncul dari kejahatan tersebut. Orang Israel tidak pernah terancam seperti pada saat itu, yakni ketika mereka sedang bertobat dan berdoa, dan mereka tidak mempersiapkan diri menghadapi musuh seperti waktu-waktu sebelumnya. Di lain pihak, orang Filistin belum pernah bertindak kurang ajar seperti pada saat itu, yakni mengadakan perang terhadap Israel pada waktu mereka sedang berdamai dengan Allah. Namun, Allah mengizinkan orang Filistin melakukannya, supaya segera ada kesempatan bagi Dia untuk memahkotai pembaharuan diri umat-Nya itu dengan bukti perkenanan-Nya. Juga untuk mengukuhkan perkataan nabi-Nya yang telah meyakinkan bangsa Israel bahwa jika mereka bertobat, Allah akan *melepaskan mereka dari tangan orang Filistin*. Demikianlah Allah membuat angkara manusia dan rancangan jahat musuh umat-Nya menjadi puji-pujian bagi-Nya dan menggunakannya untuk menggenapkan tujuan kasih karunia-Nya kepada umat-Nya (Mi. 4:11-12).
- II. Dalam kesesakan ini, Israel melekat erat kepada Samuel sebagai sahabat mereka di dalam Allah. Meskipun ia bukan tentara, juga tidak pernah dipuji sebagai orang yang gagah perkasa, tetapi karena Israel ketakutan terhadap orang Filistin yang mereka anggap sebagai lawan yang tidak sepadan, mereka pun memohonkan doa-doa Samuel untuk mereka: *Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada TUHAN* (ay. 8). Pada waktu itu, mereka tidak

bersenjata, tidak siap berperang. Mereka berkumpul untuk berpuasa dan berdoa, bukan untuk berperang. Oleh karena itu, doa dan air mata menjadi satu-satunya senjata yang sekarang tersedia bagi banyak orang itu. Di dalamnya mereka memiliki jalan keluar. Dan, mengetahui bahwa Samuel sangat diperkenan di sorga, dengan tulus hati mereka pun memohon agar dia memanjatkan permohonan bagi mereka. Orang Israel memiliki alasan untuk mengharapkan hal tersebut, karena Samuel telah berjanji akan *berdoa untuk mereka* (ay. 5), serta telah menjanjikan kelepasan dari tangan orang Filistin (ay. 3). Lagi pula orang Israel telah menaati Samuel dalam segala hal yang ia sampaikan kepada mereka dari Tuhan. Demikianlah orang yang dengan tulus hati menundukkan diri kepada Kristus sebagai pemberi hukum dan hakim tidak perlu ragu akan mendapat perkenanan Allah melalui kepengantaraan-Nya. Orang Israel sangat risau agar Samuel tidak berhenti berdoa bagi mereka: segala persiapan perang dapat mereka usahakan, tetapi biarlah Samuel terus-menerus berdoa, mungkin karena mengingat bahwa ketika Musa menurunkan tangannya sedikit saja, orang Amalek menang. Oh, betapa ini merupakan penghiburan bagi semua orang percaya, bahwa Sang Juru syafaat kita yang agung di atas sana tidak pernah berhenti, tidak pernah diam, sebab Ia senantiasa *menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita!*

III. Samuel menjadi pengantara kepada Allah bagi bangsa Israel, dan ia melakukannya *dengan mempersembahkan korban* (ay. 9). Ia mengambil seekor anak domba yang menyusu dan mempersembahkannya sebagai *korban bakaran, korban yang dibakar seluruhnya kepada Tuhan*. Sementara korban itu sedang terbakar, bersama asapnya doa-doa Samuel pun naik ke sorga. Cermatilah,

1. Samuel memanjatkan doa syafaat dengan korban persembahan. Kristus menjadi perantara berkat korban diri-Nya sendiri untuk menebus dosa, dan karena itu dan dalam segala doa, kita harus memandang pada pengorbanan-Nya yang besar itu supaya doa kita didengar dan diterima Allah. Persembahan korban Samuel tanpa dibarengi dengan doanya hanya akan menjadi bayang-bayang kosong. Sebaliknya, doa tanpa persembahan korban tidak akan berhasil juga. Hal ini mengajarkan kepada kita, betapa kita dapat mengharapkan hal-hal besar

apa pun dari Allah sebagai jawaban atas doa, ketika kita memanjatkan doa kita dengan iman akan pengorbanan Kristus.

2. Persembahan Samuel itu adalah korban bakaran, yang murni dipersembahkan untuk kemuliaan Allah, yang sangat mengisyaratkan bahwa permohonan besar yang dipanjatkannya itu sungguh bergantung pada kehormatan Allah. "TUHAN, demi nama-Mu sendiri, tolonglah umat-Mu pada saat ini." Ketika kita berupaya keras untuk memuliakan Allah, kita boleh berharap bahwa Dia, dalam menjawab doa kita, akan bekerja demi kemuliaan-Nya sendiri.
3. Persembahan Samuel adalah anak domba yang menyusui, sebab Allah lebih melihat ketulusan dan maksud hati kita daripada ukuran maupun jumlah persembahannya. Anak domba ini yang melambangkan Anak Domba Allah, lebih diterima daripada ribuan domba atau lembu jantan yang diberikan tanpa iman dan doa. Samuel bukan seorang imam, tetapi ia keturunan Lewi sekaligus seorang nabi. Ini adalah perkara yang luar biasa, dan apa yang dilakukannya saat itu mendapat pengarahannya khusus dari Allah, dan karena itu diterima oleh Allah. Ini merupakan teguran terhadap para imam, kepada mereka telah mencemari diri sendiri.

IV. Allah memberikan jawaban yang penuh dengan kemurahan hati-Nya atas doa Samuel (ay. 9): *TUHAN menjawab dia*. Dia adalah *Samuel, yang diminta dari Allah*, dan banyaklah belas kasihan yang Allah berikan kepada seorang Samuel sebagai jawaban doa. Para pendoa seharusnya dikenal karena berdoa, seperti *Samuel di antara orang-orang yang menyerukan nama-Nya* (Mzm. 99:6). Jawaban atas doanya merupakan jawaban yang sungguh nyata: orang Filistin dipermalukan (ay. 10-11), dikacaukan sepenuhnya. Dengan cara seperti ini, doa Samuel, kuasa Allah, dan kekuatan Israel sangat ditinggikan.

1. Doa Samuel dihormati, sebab tepat pada saat ia mempersembahkan korban bersama dengan doanya, pertempuran dimulai, dan dengan cepat berbalik melawan orang Filistin. Demikianlah, *ketika ia masih berbicara, Allah sudah mendengarkannya*, dan menjawab dengan guntur (Yes. 65:24). Allah menunjukkan bahwa doa dan persembahan Samuella yang Ia hormati, dan dengan demikian Ia membuat orang Israel tahu bahwa seperti



dalam urusan sebelumnya dengan orang Filistin, Ia telah menghajar mereka atas keyakinan mereka yang pongah di tengah kehadiran tabut TUHAN yang dipikul oleh dua orang imam yang cemar, demikianlah sekarang Ia dengan penuh kemurahan menerima kebergantungan mereka yang rendah hati di dalam doa pernyataan iman dari mulut dan hati seorang nabi yang saleh.

2. Kuasa Allah sangat dihormati, sebab Ia sendiri turun tangan melakukannya. Ia mengacaukan orang Filistin, bukan dengan batu-batu besar yang bisa membuat mereka terbunuh (misalnya Yos. 10:11), melainkan dengan guruh yang dahsyat yang menakutkan orang-orang itu hingga merasa ngeri dan kebingungan sampai menjadi lumpuh. Maka, orang-orang Filistin itu pun menjadi mangsa empuk bagi pedang Israel, dikacaukan dan dipukul kalah. Sejarawan Yosefus menambahkan, bahwa terjadi gempa bumi ketika orang-orang Filistin mengadakan serangan pertama, dan di banyak tempat, tanah terbuka menelan mereka, dan bahwa selain kengerian akibat guruh tadi, wajah dan tangan mereka juga hangus tersambar petir, sehingga memaksa mereka untuk berbalik melarikan diri. Karena dihalau sampai lari tunggang-langgang oleh tangan Allah sendiri (yang tidak mereka takuti seperti ketakutan mereka terhadap tabut-Nya dahulu [4:7]), maka,
3. Bala tentara Israel menerima kehormatan. Mereka dipakai untuk menggenapkan kemenangan, serta merasakan kepuasan karena telah menang atas para penindas mereka: *Orang-orang Israel mengejar orang Filistin itu dan memukul mereka kalah*. Betapa cepatnya mereka merasakan manfaat dari pertobatan, pembaharuan, dan kembalinya mereka kepada Allah! Kini, setelah orang Israel berpegang pada Allah, tidak ada satu pun musuh yang dapat bertahan di hadapan mereka.

- V. Samuel mendirikan tugu peringatan sebagai ucapan syukur atas kemenangan ini, bagi kemuliaan Allah dan sebagai penyemangat bagi Israel (ay. 12). Ia membangun *Eben-Haezer, batu pertolongan*. Jika hati umat yang keras suatu saat nanti kehilangan keyakinan akan penyelenggaraan Allah, maka batu ini akan membangkitkan kembali kenangan akan hal tersebut dan membuat mereka ber-

syukur, atau tetap menjadi saksi yang berdiri menentang sikap mereka yang tidak tahu terima kasih.

1. Tugu peringatan ini didirikan di tempat yang sama di mana orang Israel pernah terpukul kalah oleh Filistin dua puluh tahun yang lalu, yaitu di dekat Eben-Haezer (4:1). Dosa yang menimbulkan kekalahan itu diampuni karena pertobatan mereka, dan pengampunan tersebut dimeteraikan oleh kemenangan yang jaya ini tepat di tempat mereka pernah mengalami kekalahan (lih. Hos. 1:10).
2. Samuel sendiri turun tangan untuk mendirikan tugu peringatan ini. Lewat doa, dia telah menjadi alat untuk mendapatkan belas kasihan itu, oleh sebab itu, ia merasa dirinya berkewajiban untuk membuat pengakuan penuh ucapan syukur atas hal tersebut.
3. Samuel memberikan nama tugu itu dengan "*Sampai di sini TUHAN menolong kita.*" Dengan nama ini ia mengucapkan syukur atas apa yang telah terjadi, memberikan kemuliaan kemenangan tersebut hanya kepada Allah yang telah memberikan kemenangan itu di samping kemurahan-kemurahan-Nya yang terdahulu. Akan tetapi, Samuel juga berbicara tentang masa depan dengan sedikit keraguan, "*Sampai di sini segala sesuatu telah berjalan dengan baik, tetapi kita tidak tahu apa yang akan Allah lakukan kemudian, supaya kita berserah kepada-Nya.* Akan tetapi, marilah kita memuji Dia atas apa yang telah Ia perbuat." Perhatikanlah, permulaan belas kasihan dan kelepasan harus kita akui dengan rasa syukur selama kita menerimanya, meskipun mungkin belum sepenuhnya, bahkan, sekalipun persoalannya tampak tidak pasti. *Oleh pertolongan Allah aku dapat hidup sampai sekarang,* kata Paulus yang diberkati itu (Kis. 26:22).

Kekalahan Orang Filistin (7:13-17)

¹³ Demikianlah orang Filistin itu ditundukkan dan tidak lagi memasuki daerah Israel. Tangan TUHAN melawan orang Filistin seumur hidup Samuel.

¹⁴ dan kota-kota yang diambil orang Filistin dari pada Israel, kembali pula kepada Israel, mulai dari Ekron sampai Gat; dan orang Israel merebut daerah sekitarnya dari tangan orang Filistin. Antara orang Israel dan orang Amori ada damai. ¹⁵ Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur



hidupnya. ¹⁶ Dari tahun ke tahun ia berkeliling ke Betel, Gilgal dan Mizpa, dan memerintah atas orang Israel di segala tempat itu, ¹⁷ lalu ia kembali ke Rama, sebab di sanalah rumahnya dan di sanalah ia memerintah atas orang Israel; dan di sana ia mendirikan mezbah bagi TUHAN.

Di sini, terdapat catatan singkat mengenai kelanjutan pelayanan Samuel yang baik untuk Israel. Setelah memisahkan bangsanya dari berhala-berhala dan membawa mereka kembali kepada Allah, Samuel berhasil membuat mereka mampu menerima manfaat lebih jauh dengan pelayanannya. Setelah berhasil dalam hal tersebut, maka dalam hal lain pun Samuel menjadi berkat yang besar bagi orang Israel. Meski demikian, Samuel menuliskan kisahnya sendiri dengan singkat saja. Di sini tidak diceritakan, tetapi tampak bahwa pada zaman nabi Samuel, orang Israel memelihara hari raya Paskah lebih daripada ibadah biasa (2Taw. 35:18), walaupun tabut TUHAN jauh dari mereka dan Silo telah hancur. Tidak diragukan lagi, banyak pekerjaan baik yang telah Samuel lakukan bagi Israel, tetapi di sini kita hanya diberitahukan betapa ia telah menjadi alat yang baik dalam,

1. Mempertahankan kedamaian rakyat (ay. 13): *"Dalam zamannya, orang Filistin tidak lagi memasuki daerah Israel, tidak lagi mengadakan penyerbuan atau serangan terhadap mereka. Kini orang Filistin itu melihat bahwa Allah berperang bagi Israel dan tangannya menentang Filistin. Hal ini membuat mereka diliputi perasaan takjub dan menahan sisa-sisa kemarahan mereka."* Bagi Israel, Samuel merupakan seorang pelindung dan penyelamat, bukan dengan kekuatan pedang, seperti Gideon, juga bukan dengan tenaga lengan, seperti Simson, tetapi dengan kuasa doa kepada Allah dan dengan melaksanakan karya pembaharuan di tengah rakyat. Agama dan kesalehan adalah jaminan keamanan terbaik bagi suatu negara.
2. Memulihkan hak-hak masyarakat (ay. 14). Oleh pengaruh Samuel, Israel memiliki keberanian untuk menuntut kembali kota-kota yang telah direbut orang Filistin dan lama ditahan dengan sewenang-wenang. Sementara orang Filistin, karena tidak berani melawan pihak yang sangat dikasihi di surga, dengan patuh tunduk pada permintaan tersebut. Mereka pun bahkan mengembalikan Ekron dan Gat, dua ibu kota, meskipun di kemudian hari merebutnya kembali. Sebagian penafsir beranggapan bahwa yang dikembalikan adalah beberapa kota kecil yang terletak di antara

Ekron dan Gat yang direbut dari tangan Filistin. Semua ini didapatkan Israel melalui pembaharuan diri dan agama mereka. Mereka berkuasa atas musuh mereka dan berhasil dalam usaha-usaha mereka. Kemudian ditambahkan, *Antara orang Israel dan orang Amori ada damai*. Orang Amori adalah orang Kanaan, sisa-sisa penduduk asli. Bukan berarti Israel bersekutu dengan mereka, tetapi orang Kanaan itu tinggal tenang, tidak membuat jahat terhadap Israel seperti yang terkadang mereka lakukan dahulu. Demikianlah *jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia* dan tidak memberikannya gangguan apa pun (Ams. 16:7).

3. Menata keadilan masyarakat (ay. 15-16): *Ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel*. Sebagai nabi, ia mengajarkan tanggung jawab dan menegur rakyat atas dosa-dosa mereka, yang disebut *menghakimi* (Yeh. 20:4; 22:2). Musa menghakimi Israel ketika ia memberitahukan kepada mereka *ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah* (Kel. 18:16). Demikianlah Samuel menghakimi bangsa Israel sampai saat terakhir, bahkan setelah Saul diangkat menjadi raja, Samuel pun berjanji pada mereka, ketika Saul diurapi (12:23), *Aku tidak akan berhenti mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus*. Sebagai hakim, ia menerima perkara-perkara peradilan dari pengadilan di bawahnya dan menjatuhkan keputusan. Ia mengadili dan menghakimi, mengadili para tahanan dan membebaskan atau menghukum mereka sesuai dengan hukum Taurat. Inilah yang dia lakukan sepanjang hidupnya, hingga ia tua dan pensiun, lalu menyerahkan jabatan kepada Saul. Setelah itu, Samuel menjalankan kewenangan ketika ada permintaan. Bahkan, ia juga menghakimi Agag serta Saul sendiri. Akan tetapi, ketika masih berada pada puncaknya, Samuel berkeliling demi kesejahteraan negeri, setidaknya di bagian wilayah yang paling berada di bawah pengaruhnya. Ia memerintah di Betel, Gilgal, dan Mizpa, semuanya milik suku Benyamin. Namun, kediaman tetapnya berada di Rama, kota ayahnya. Di situlah ia menghakimi Israel, dan ke sanalah orang Israel datang kepadanya dari segala penjuru membawa permasalahan mereka (ay. 17).
4. Menjaga masyarakat tetap menjalankan agama, sebab di tempat tinggalnya, Samuel mendirikan mezbah bagi TUHAN. Bukan dengan maksud meremehkan mezbah di Nob, di Gibeon, atau di manapun Kemah Suci berada, tetapi karena keadilan pemelihara-

an ilahi telah menanduskan Silo dan belum ada tempat lain yang dipilih bagi rakyat untuk membawa korban persembahan mereka (Ul. 12:11). Samuel menghormati hukum Taurat yang membatasi umat untuk berkumpul di satu tempat, oleh sebab itu, sebagai nabi sekaligus di bawah pengarahan ilahi, ia berbuat seperti yang pernah dilakukan bapa-bapa leluhur, yakni membangun mezbah di tempat tinggalnya. Mezbah itu dipakai baik untuk keluarganya sendiri maupun untuk kebaikan rakyat seluruh negeri yang datang kepadanya. Orang-orang besar seharusnya menggunakan kekayaan, kekuasaan, dan kepentingannya untuk mempertahankan ibadah kepada Allah di tempat tinggal mereka. ✍

PASAL 8



Segala sesuatu berjalan dengan sangat baik bagi Israel di dalam pasal sebelumnya, di bawah kepemimpinan Samuel, sehingga menurut saya, sungguh menyedihkan bagi kita untuk menemukan Samuel di dalam pasal ini begitu cepat menua dan melemah, dan segala sesuatunya bergerak cepat dan berubah. Akan tetapi, demikianlah adanya bahwa hari-hari baik jarang bertahan lama di tengah bangsa Israel. Pada pasal ini, kita mendapati,

- I. Samuel semakin renta (ay. 1).
- II. Anak-anak laki-laknya semakin merosot moralnya (ay. 2-3).
- III. Orang Israel tidak puas dengan kepemimpinan yang ada dan gelisah akan adanya perubahan, karena
 1. Orang Israel mengajukan permohonan kepada Samuel untuk mengangkat seorang raja atas mereka (ay. 4-5).
 2. Samuel membawa perkara itu kepada Allah (ay. 6).
 3. Allah mengarahkan Samuel perihal jawaban yang harus diberikan kepada orang Israel, yakni berupa teguran (ay. 7-8) dan peringatan, dengan menjabarkan segala dampak yang akan terjadi oleh sebab perubahan kepemimpinan tersebut, dan betapa hidup mereka akan dengan cepat menjadi sulit ketika berada di bawahnya (ay. 9-18).
 4. Orang Israel bersikeras menuntut permohonan mereka dikabulkan (ay. 19-20).
 5. Samuel, dengan petunjuk Allah, menjanjikan bahwa permohonan mereka akan segera dikabulkan (ay. 21-22). Demikianlah sulit bagi orang untuk menyadari keadaan mereka yang sesungguhnya sudah sejahtera.

Kejahatan Anak-anak Laki-laki Samuel (8:1-3)

¹ Setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anaknya laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. ² Nama anaknya yang sulung ialah Yoel, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba. ³ Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan.

Ada dua hal menyedihkan kita jumpai dalam perikop di atas, walaupun tidaklah aneh hal seperti ini:

1. Seorang manusia yang berbudi baik dan berguna menjadi semakin tua dan tidak lagi mampu melayani (ay. 1): *Samuel menjadi tua*, sehingga tidak mampu menghakimi Israel seperti yang telah dilakukannya sebelumnya. Pada saat ini, tidak tampak bahwa usianya sudah melampaui enam puluh tahun. Memang mungkin tidak setua itu, tetapi ia adalah seorang insan yang sejak dini sudah dipakai Tuhan, penuh dengan segala pertimbangan dan perhatian semasa ia kecil, sehingga ini mungkin mempercepat kelemahan akibat penuaan yang dideritanya. Buah yang paling pertama kali matang biasanya menjadi yang paling buruk. Samuel telah menghabiskan tenaga dan rohnya berjerih payah demi kepentingan masyarakat, dan kini, jika ia berpikir ia dapat menggiatkan dirinya sendiri seperti pada saat-saat lainnya, salahlah ia, karena usia tua telah merontokkan rambutnya. Orang yang berada di masa-masa unggul usianya seharusnya sibuk mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan hidup, karena seiring bertambahnya tahun, mereka akan menemukan diri tidak mempunyai kesempatan dan tidak mampu untuk mengerjakannya lagi.
2. Anak-anak dari seorang manusia yang berbudi baik hidup menyimpang dan tidak berjalan menurut jalan ayahnya. Samuel telah memberi anak-anak laki-lakinya pendidikan yang sangat baik, dan mereka telah memberinya harapan yang sangat menjanjikan dengan perbuatan mereka yang baik. Mereka pun telah memperoleh nama yang sangat harum di Israel, sehingga Samuel mengangkat mereka menjadi hakim, para pembantunya untuk sementara waktu, dan setelah itu menjadi wakilnya di Bersyeba, yang terletak jauh dari Rama (ay. 2). Kemungkinan negeri-negeri di bagian selatan mengajukan permohonan agar anak-anak laki-laki Samuel dapat tinggal di sana, supaya mereka tidak perlu berjalan jauh jika hendak membawa perkara mereka. Kita dapat

meyakini bahwa Samuel memberikan amanat kepada mereka bukan atas dasar bahwa mereka adalah anak-anak laki-lakinya. Dia tidak berhasrat besar untuk menjaga kepemimpinan Israel tetap berada di dalam keluarganya, seperti halnya Gideon, tetapi atas dasar, dari yang terlihat jelas, bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat layak dipercaya. Tidak ada orang lain yang lebih pantas untuk menenteramkan sang hakim yang sudah menua, dan menanggalkan beban dari atas bahunya, selain (*coeteris paribus* – dengan menganggap segala hal lainnya setara) anak-anak laki-lakinya sendiri, yang tidak ayal lagi dihormati karena nama ayah mereka, dan. Selain itu, dengan segenap keuntungan yang sudah dimiliki ketika memulai jabatan, mereka mungkin akan menjadi orang-orang besar dalam waktu singkat andai kata mereka tetap menjadi orang baik. Akan tetapi, celaka! *Anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya* (ay. 3). Ketika perangai mereka berkebalikan dengan ayahnya, maka hubungan mereka dengan sosok yang sangat luhur itu, yang sesungguhnya dapat menjadi kehormatan bagi mereka, malah menjadi aib bagi mereka. *Degeneranti genus opprobrium* – *Garis keturunan yang baik menjadi cela bagi insan yang menyimpang dari padanya*. Catatlah, bahkan orang-orang yang memiliki kehormatan besar bagi diri mereka sendiri tidak dapat mewariskan kehormatan itu bagi anak-anak mereka. Orang-orang baik kerap kali dirundung rasa sedih ketika menyaksikan keturunan mereka tidak mengikuti jalan yang mereka tempuh melainkan malah menginjak-injaknya, dan, seperti kata Ayub, *membongkar jalan mereka*. Bahkan, banyak orang yang telah mengawali pelayanan mereka dengan sangat baik, sangat menjanjikan, dan berangkat di jalan yang benar, sehingga para orangtua dan sahabat menaruh harapan luar biasa pada mereka, di kemudian hari malah berbalik dan menyimpang jalan, mendatangkan kesedihan bagi orang-orang yang seharusnya memperoleh sukacita dari mereka. Ketika anak-anak laki-laki Samuel diangkat menjadi hakim-hakim dan ditempatkan di tempat yang jauh dari dirinya, tabiat mereka yang sesungguhnya pun muncul. Demikianlah,

- (1) Banyak orang yang telah mengenyam pendidikan dengan sangat baik dan berperilaku sangat luhur selama berada di bawah pengawasan orangtua mereka, ketika beranjak pergi ke dalam dunia dan berdiri sendiri, berubah menjadi orang-orang



berperilaku buruk. Maka dari itu, biarlah tidak ada seorang-pun yang mengandalkan dirinya atau kepunyaannya sendiri, melainkan hanya bergantung pada anugerah Allah.

- (2) Banyak orang yang berhasil hidup baik di tengah keadaan sederhana dan penuh kepasrahan, menjadi dimanjakan oleh jabatan dan kekuasaan. Kehormatan mengubah hati manusia, kerap kali menuju ke arah yang lebih buruk. Memang tidak tampak bahwa anak-anak laki-laki Samuel berperilaku sebejat dan sekeji anak-anak laki-laki Eli, tetapi, apa pun yang mereka lakukan, mereka tetap merupakan hakim-hakim yang rusak moralnya karena *mereka mengejar laba*, mengejar *Mamon yang tidak jujur*, demikian ditafsirkan dalam Alkitab bahasa Aram. Perhatikanlah, *akar segala kejahatan adalah cinta uang*. Dampak yang timbul sungguh merugikan, khususnya bagi para hakim. Samuel sekalipun tidak pernah menerima suap (12:3), tetapi anak-anak laki-lakinya menerima suap, meski Samuel tidak ayal lagi telah memperingatkan mereka akan hal itu ketika ia mengangkat mereka menjadi hakim-hakim, dan karena suap itu, mereka pun memutarbalikkan keadilan. Di dalam memutuskan persengketaan, mereka melihat kepada suap, bukan kepada hukum, dan menanyakan siapa yang mengajukan penawaran paling tinggi, bukan siapa yang memiliki kebenaran di pihaknya. Sungguh menyedihkan bagi suatu masyarakat ketika keadilan sosial, yang seharusnya memberi keadilan, malah dibengkokkan dan menghasilkan kerugian terbesar bagi mereka.

Orang Israel Menghendaki Seorang Raja,
Jawaban Allah kepada Israel, dan Orang Israel
Bersikeras untuk Memiliki Seorang Raja
(8:4-22)

⁴ Sebab itu berkumpullah semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama ⁵ dan berkata kepadanya: "Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain."

⁶ Waktu mereka berkata: "Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami," perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada TUHAN. ⁷ TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya

jangkan Aku menjadi raja atas mereka. ⁸ Tepat seperti yang dilakukan mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, yakni meninggalkan Daku dan beribadah kepada allah lain, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu. ⁹ Oleh sebab itu dengarkanlah permintaan mereka, hanya peringatkanlah mereka dengan sungguh-sungguh dan beritahukanlah kepada mereka apa yang menjadi hak raja yang akan memerintah mereka.” ¹⁰ Dan Samuel menyampaikan segala firman TUHAN kepada bangsa itu, yang meminta seorang raja kepadanya, ¹¹ katanya: “Inilah yang menjadi hak raja yang akan memerintah kamu itu: anak-anakmu laki-laki akan diambilnya dan dipekerjakannya pada keretanya dan pada kudanya, dan mereka akan berlari di depan keretanya; ¹² ia akan menjadikan mereka kepala pasukan seribu dan kepala pasukan lima puluh; mereka akan membajak ladangnya dan mengerjakan penuaian baginya; senjata-senjatanya dan perkakas keretanya akan dibuat mereka. ¹³ Anak-anakmu perempuan akan diambilnya sebagai juru campur rempah-rempah, juru masak dan juru makanan. ¹⁴ Selanjutnya dari ladangmu, kebun anggurmumu dan kebun zaitunmu akan diambilnya yang paling baik dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawainya ¹⁵ dari gandummu dan hasil kebun anggurmumu akan diambilnya sepersepuluh dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawai istananya dan kepada pegawai-pegawainya yang lain. ¹⁶ Budak-budakmu laki-laki dan budak-budakmu perempuan, ternakmu yang terbaik dan keledai-keledaimu akan diambilnya dan dipakainya untuk pekerjaannya. ¹⁷ Dari kambing dombamu akan diambilnya sepersepuluh, dan kamu sendiri akan menjadi budaknya. ¹⁸ Pada waktu itu kamu akan berteriak karena rajamu yang kamu pilih itu, tetapi TUHAN tidak akan menjawab kamu pada waktu itu.” ¹⁹ Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: “Tidak, harus ada raja atas kami; ²⁰ maka kamipun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang.” ²¹ Samuel mendengar segala perkataan bangsa itu, dan menyampaikannya kepada TUHAN. ²² TUHAN berfirman kepada Samuel: “Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka.” Kemudian berkatalah Samuel kepada orang-orang Israel itu: “Pergilah, masing-masing ke kotanya.”

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati permulaan dari sebuah perkara yang seluruhnya baru dan mengejutkan, yakni penetapan suatu pemerintahan yang berbentuk kerajaan di Israel. Mungkin gagasan tentang hal ini sudah sering dibicarakan di antara mereka oleh orang-orang yang merindukan perubahan dan mendambakan pemerintahan yang tampak hebat tersebut. Akan tetapi, kita belum mendapatinya sampai sekarang, ketika gagasan itu secara terbuka diajukan dan diperdebatkan. Abimelekh hanyalah sedikit lebih baik daripada seorang raja boneka, meski ia dikatakan memerintah atas orang Israel (Hak. 9:22), dan mungkin kejatuhannya itu menjadikan gelar raja sebagai sesuatu yang menjijikkan di Israel untuk waktu yang cukup lama, seperti halnya yang diperbuat Tarquinius di tengah-tengah orang Romawi. Akan tetapi, jika memang demikian yang terjadi, maka pada masa ini kejijikan itu telah sirna, dan sejumlah langkah berani pada bagian ini diambil menuju pembaharuan

besar-besaran, seperti yang tertulis dengan jelas. Demikianlah kita temukan,

- I. Permintaan para tua-tua Israel kepada Samuel perihal perkara ini (ay. 4-5): *Berkumpullah semua tua-tua Israel*, menurut kesepakatan bersama, tidak dengan rusuh dan kacau, melainkan dengan hormat oleh sebab wibawa Samuel. Mereka datang kepadanya di rumahnya di Rama beserta permohonan mereka, yang mengandung,
 1. Ungkapan keluhan mereka: singkat kata, *Engkau sudah tua, dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau*. Meski ada banyak alasan yang lebih baik yang dapat diutarakan suatu bangsa untuk meminta adanya seorang raja, yakni karena mereka ditindas oleh bangsa-bangsa lain atau karena mereka bertikai di rumah sendiri oleh sebab tidak ada *seorang raja di Israel*, sebuah perkara sepele akan dimanfaatkan oleh jiwa-jiwa pemberontak sebagai alasan untuk mendambakan sebuah perubahan.
 - (1) Memang benar bahwa Samuel sudah tua, tetapi apabila ketuaannya itu membuat ia tidak lagi mampu berjalan berkeliling dan duduk lama di kursi, di lain pihak itu membuatnya semakin bijaksana dan berpengalaman, dan, oleh sebab itu, semakin tepat untuk memerintah. Apabila ia sudah tua, bukankah itu terjadi karena ia melayani mereka? Sungguh suatu perbuatan yang sangat tidak elok, tidak tahu berterimakasih, dan bahkan tidak adil, untuk membuangnya ketika ia sudah tua, padahal ia telah menghabiskan hari-harinya berbuat kebaikan bagi mereka. Allah telah menyelamatkan masa muda Samuel dari segala perbuatan yang tercela (3:20), tetapi mereka malah menjadikan masa tuanya tercela. Padahal seharusnya Samuel pantas diganjar dengan kehormatan yang lebih besar lagi. Ketika diolok-olok karena kelemahan dan disingkirkan karena hal itu, biarlah para orang tua tidak memandangnya sebagai sesuatu yang aneh, karena Samuel pun diperlakukan seperti demikian.
 - (2) Memang benar bahwa anak-anak Samuel tidak hidup seperti Samuel. Mengenai hal itu, kesedihan Samuel pasti

jauh lebih besar, tetapi para tua-tua Israel tidak dapat berkata bahwa itu adalah kesalahannya. Tidak seperti Eli, Samuel tidak memanjakan anak-anaknya dengan kejahatan mereka, melainkan siap menerima keluhan serta teguran yang mengecam mereka. Dan, apabila memang para tua-tua Israel hendak mempersalahkan Samuel, kita dapat meyakini bahwa ketika dakwaan suap telah tegak atas anak-anaknya, Samuel pasti akan membatalkan amanat keimanan anak-anaknya itu dan menghukum mereka. Akan tetapi, hal ini tidak akan memuaskan hati para tua-tua Israel, karena ada rancangan lain tersimpan di dalam benak mereka.

2. Sebuah permohonan mendesak untuk mengatasi keluhan mereka itu, yakni dengan mengangkat seorang raja atas mereka: *Angkatlah seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.* Sampai sejauh ini, mereka sudah berlaku baik dengan tidak bangkit dan memberontak melawan Samuel lalu mengangkat sendiri seorang raja atas mereka, *vi et armis – dengan kekerasan.* Mereka tunduk kepada Samuel, seorang nabi Allah, dan dengan rendah hati memohon agar ia melaksanakan permohonan mereka itu. Namun, dari apa yang terkuak kemudian, tampaknya permohonan itu adalah suatu permohonan jahat yang disampaikan dengan niat buruk, sehingga Allah menjadi murka. Allah telah merencanakan bagi mereka seorang raja, yaitu seorang yang berkenan di hati-Nya, ketika Samuel sudah meninggal dunia. Akan tetapi, mereka telah bertindak mendahului firman Allah dan memaksa untuk mempunyai seorang raja sekarang juga ketika Samuel sudah tua. Mereka telah memiliki seorang nabi yang menghakimi atas mereka dan yang mempunyai hubungan langsung dengan sorga, dan dengan ini semua, mereka sudah menjadi bangsa yang besar dan beroleh sukacita melampaui segala bangsa lain, karena tidak ada yang mempunyai Allah yang *demikian dekat kepada mereka* seperti yang mereka miliki (Ul. 4:7). Akan tetapi, ini tidak memuaskan mereka. Mereka harus mempunyai seorang raja yang memerintah atas mereka dengan segenap kemegahan dan kekuasaan yang lahiriah, *seperti pada segala bangsa-bangsa lain.* Seorang nabi miskin berjubah usang, tidak peduli betapa pun cakupannya



nabi itu di dalam memahami penglihatan-penglihatan Sang Maha Kuasa, terlihat hina di depan mata orang-orang yang menghakimi menurut apa yang tampak. Sebaliknya, seorang raja berjubah kebesaran berwarna ungu, yang dikawal para pengawal serta pejabatnya, akan tampak megah, dan inilah yang harus mereka miliki. Mereka memahami bahwa sia-sia saja membujuk Samuel untuk menerima tampuk pimpinan dan kehormatan sebagai seorang raja, sehingga oleh sebab itu, Samuel harus mengangkat seorang raja bagi mereka. Para tua-tua Israel tidak berkata, "Berikanlah kepada kami seorang raja yang bijaksana dan baik hati, dan yang akan memerintah dengan lebih baik daripada anak-anak laki-lakimu," tetapi, "Berikanlah kepada kami seorang raja," siapa pun orangnya, yang penting orangnya hebat. Demikianlah dengan bodohnya mereka mencampakkan sendiri belas kasih yang mereka miliki. Dengan dalih memajukan harga diri bangsa mereka di hadapan bangsa-bangsa lain, mereka betul-betul menghempaskan diri mereka dari kedudukan yang tinggi dan menajiskan mahkota mereka *laksana debu* (KJV: dengan *melemparkannya ke dalam lumpur*).

II. Kekesalan Samuel terhadap permohonan ini (ay. 6). Mari kita menyaksikan bagaimana Samuel menanggapi permohonan tersebut.

1. Tindakan para tua-tua Israel itu mengiris hatinya. Mungkin ia dibuat terkejut olehnya karena ia tidak pernah memperkirakan rancangan mereka itu sebelumnya, dan ini membuat hatinya semakin sedih. Permohonan itu mengesalkan Samuel bukan waktu mereka mengolok-oloknya karena kelemahan dirinya yang sudah tua dan karena kejahatan anak-anaknya. Samuel dapat menanggung dengan sabar segala kecaman terhadap dirinya dan keluarga, tetapi itu *mengesalkan Samuel, waktu mereka berkata, Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami*, yang berarti mengecam Allah dan kemuliaan-Nya.
2. Tindakan para tua-tua Israel itu membuat Samuel berlutut. Dia tidak memberi jawab kepada mereka langsung pada saat itu, melainkan mengambil waktu untuk mempertimbangkan apa yang mereka ajukan dan berdoa kepada Tuhan memohon petunjuk. Ia menghamparkan perkara itu di hadapan-Nya dan

menyerahkan semuanya kepada-Nya, sehingga dirinya pun lega. Samuel adalah seseorang yang giat bertekun di dalam doa, sehingga kita diajak untuk *menyatakan dalam segala hal keinginan kita kepada Allah* (Flp. 4:6). Ketika ada sesuatu mengusik kita, kita berkepentingan dan berkewajiban menghamparkan perkara kita di hadapan Allah. Ia mengizinkan kita untuk bebas menemui Dia dengan rendah hati.

III. Petunjuk yang diberikan Allah kepada Samuel mengenai perkara ini. Orang yang di tengah permasalahannya mencari Allah akan menemukan bahwa Dia dekat dan siap mengarahkan mereka. Allah menyampaikan kepada Samuel,

1. Firman yang akan meredakan kekesalannya. Samuel sangat terusik dengan permohonan mereka itu. Susah hatinya ketika melihat jabatan kenabiannya sedemikian direndahkan dan segala perbuatan baik yang telah dikerjakannya bagi Israel dicampakkan begitu saja tanpa rasa terima kasih. Akan tetapi, Allah berfirman kepadanya bahwa ia tidak boleh terlalu memikirkannya atau menerimanya dengan perasaan aneh.

(1) Samuel tidak boleh terlalu memikirkannya, bahwa mereka merendahkan dirinya, karena apa yang mereka lakukan itu sama saja dengan meremehkan Allah sendiri: *"Bukan engkau saja yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak. Aku turut merasakan penghinaan ini bersama engkau"* (ay. 7). Ingatlah, apabila Allah juga turut berbagi dalam penghinaan yang ditimpakan kepada kita, maka kita pasti akan mampu menanggung semua itu dengan sabar. Kita tidak perlu memikirkan yang buruk tentang diri kita sendiri apabila *oleh karena Dialah kita menanggung cela* (Mzm. 69:8), tetapi sebaliknya, kita bersukacita dan memperhitungkannya sebagai suatu kehormatan (Kol. 1:24). Samuel tidak boleh mengeluh apabila mereka sudah bosan dengan kepemimpinannya, meskipun sudah dijalankannya dengan betapa adil dan lemah lembutnya, karena sesungguhnya mereka sudah bosan dengan kepemimpinan Allah. Inilah yang sesungguhnya tidak disukai mereka: *Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. Allah memerintah sebagai raja atas bangsa-bangsa*

(Mzm. 47:9) di seluruh dunia, tetapi pemerintahan Israel dari sejak semula sampai saat ini, dengan cara yang lebih istimewa dari segala pemerintahan yang ada, selalu bersifat Theokrasi, yakni sebuah pemerintahan yang berada di bawah pimpinan Allah. Hakim-hakim Israel mendapat panggilan dan amanat langsung dari Allah, dan segala perkara bangsa itu berada di bawah tuntunan-Nya secara istimewa. Hukum dan peraturan beserta pelaksanaan pemerintahannya, semuanya dilaksanakan menurut *demikianlah Firman Tuhan*. Orang Israel bosan dengan cara ini, meski itulah yang menjadi kehormatan dan andalan mereka di atas segala apa pun selama mereka tetap berada bersama Allah. Mereka jelas akan lebih terbuka untuk ditimpa malapetaka apabila mereka menimbulkan kemarahan Allah dengan dosa, dan mereka menemukan bahwa mereka tidak dapat dengan mudahnya melakukan pelanggaran seperti halnya bangsa-bangsa lain. Mungkin inilah alasan sesungguhnya di balik kehendak mereka untuk berada setara dengan bangsa-bangsa lain di dalam kedudukannya di hadapan Allah.

- (2) Samuel tidak perlu merasa aneh atau terkejut dengan masalah ini, karena begitulah yang selalu diperbuat orang Israel: *Tepat seperti yang dilakukan mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka keluar Mesir sampai hari ini, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu* (ay. 8). Orang Israel pada mulanya sangat hormat dan patuh terhadap Samuel, sampai-sampai ia mulai berharap bahwa mereka akan disembuhkan dari perangai lama mereka yang tegar tengkuk. Akan tetapi, ia menemukan bahwa dirinya sendiri tertipu oleh mereka, dan ia tidak boleh terkejut akan hal itu. Mereka sudah sedari dulu bertindak kasar terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Lihat saja apa yang diperbuat mereka terhadap Musa dan Harun. Bahkan, *mereka telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada allah lain*. Kedahsyatan kejahatan mereka ini, yakni mencintai allah-allah baru, membuat kejahatan mencintai pemimpin-pemimpin baru ini tampak kecil. Samuel seharusnya sadar, bahwa kapan saja mereka akan bertindak tidak setia, karena mereka memang disebut *pemberontak sejak*

dari kandungan (Yes. 48:8). Itulah tingkah langkah mereka dari sejak masa muda mereka (Yer. 22:21).

2. Allah menyampaikan kepada Samuel firman yang akan menjadi jawaban atas tuntutan mereka. Samuel tidak akan pernah tahu apa yang harus dikatakannya apabila Allah tidak memberinya petunjuk. Andai kata ia menentang gerakan para tua-tua Israel itu, maka tindakannya seolah-olah akan memperlihatkan kesukaan yang lebih besar terhadap jabatan dan kekuasaan daripada yang selayaknya diperlihatkan seorang nabi, serta memperlihatkan tindakannya yang memanjakan anak-anak laki-lakinya. Andaikata ia tunduk pada gerakan itu, maka tindakannya seolah-olah akan terlihat seperti pengkhianatan terhadap amanatnya sebagai hakim, sehingga ia pun menjadi terlibat dengan semua hal buruk yang dibawa oleh perubahan itu. Harun berdosa dengan mengabulkan permintaan orang Israel ketika mereka berkata, *Buatlah untuk kami allah*. Maka dari itu, Samuel tidak berani menuruti permintaan mereka pada waktu mereka berkata, *Angkatlah seorang raja atas kami*, tetapi ia, dengan penuh keyakinan, memberi mereka jawaban yang diberikan Allah bagi mereka.

- (1) Samuel harus berkata kepada mereka bahwa *mereka akan mempunyai seorang raja. Dengarlah permintaan mereka* (ay. 7), dan sekali lagi (ay. 9). Ini bukan berarti bahwa Allah berkenan dengan permohonan mereka, melainkan, seperti halnya Allah terkadang menghajar kita dalam kasih, demikian pula halnya pada kali lain Allah mengabulkan permohonan kita dalam amarah, dan inilah yang dilakukan-Nya pada kesempatan ini. Ketika orang Israel berkata, *Berilah kepada kami seorang raja dan pemuka-pemuka, Dia memberikan mereka seorang raja dalam murka-Nya* (lih. Hos. 13:10-11), sembari Ia memberikan burung puyuh kepada mereka (Mzm. 106:15; Mzm. 78:26-29). Allah memerintahkan Samuel untuk memenuhi keinginan mereka dalam perkara ini,

- [1] Agar mereka dihajar oleh tongkat mereka sendiri, dan dapat merasakan perbedaan antara pemerintahan-Nya dan pemerintahan seorang raja. Biarlah mereka tahu rasa (lih. 2Taw. 12:8). Dalam waktu singkat, tampaklah

betapa keadaan mereka di bawah pemerintahan Raja Saul dalam segala hal lebih buruk daripada ketika mereka berada di bawah pimpinan Samuel.

- [2] Untuk mencegah sesuatu yang lebih buruk terjadi. Andai kata permohonan mereka tidak dikabulkan, mereka bisa saja memberontak terhadap Samuel atau beramai-ramai memberontak terhadap agama mereka dan mengakui allah-allah bangsa lain, supaya mereka bisa mempunyai raja-raja seperti bangsa-bangsa lain itu. Supaya hal itu tidak terjadi, biarlah mereka mempunyai seorang raja.
- [3] Allah tahu bagaimana membawa kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dari keadaan itu, dan bagaimana menjalankan rancangan-Nya sendiri yang bijaksana bahkan melalui rencana-rencana pikiran mereka yang bodoh.
- (2) Namun demikian, Samuel harus mengatakan kepada mereka, sebagai bahan pertimbangan, bahwa pada waktu mereka mempunyai seorang raja, mereka akan segera merasa muak dengannya, dan, ketika mereka menyesali pilihan mereka, semuanya sudah terlambat. Inilah yang Samuel harus *peringatkan kepada mereka dengan sungguh-sungguh* (ay. 9), bahwa, apabila mereka mempunyai seorang raja yang memerintah atas mereka, seperti raja-raja dari timur memerintah atas rakyatnya, maka mereka akan menemukan bahwa kuk yang harus dipikul amat berat. Mereka hanya menatap kemegahan atau kegemerlapan seorang raja, dan berpikir bahwa semua itu akan membuat bangsa mereka besar dan terhormat di mata bangsa-bangsa lain, dan akan mendatangkan kengerian kepada seteru-seteru mereka. Tetapi Samuel harus memperingatkan mereka untuk mempertimbangkan bagaimana mereka akan menanggung harga dari kemegahan itu, dan bagaimana mereka akan tahan terhadap kuasa semena-mena seperti yang dimiliki raja-raja bangsa lain. Perhatikanlah, orang yang menetapkan hatinya dengan berlebihan atas segala sesuatu di dunia ini, demi meredakan hawa nafsunya, harus mempertimbangkan keburukan serta kebaikan yang menyertainya, dan menimbang yang satu di atas yang lain masak-masak di dalam pikiran mereka. Orang yang tunduk

kepada pemerintahan dunia dan kedagingan telah diberitahu dengan jelas, betapa semuanya itu adalah tuan yang kejam, dan betapa kuasa dosa itu sangat keji dan semena-mena. Namun demikian, mereka hendak menukar pemerintahan Allah demi semuanya itu.

- IV. Penyampaian segala pikiran Allah kepada mereka oleh Samuel dengan penuh setia (ay. 10). Samuel *menyampaikan segala firman TUHAN kepada bangsa itu*, betapa pun itu membuat dirinya kesal, karena ia mengartikan permohonan mereka itu sebagai sebuah penolakan terhadap dirinya dan membandingkannya sebagai tindakan mengabdikan terhadap allah-allah lain. Ia kesal, karena harus mengabulkan permohonan mereka andaikan mereka tetap bersikeras akan hal itu. Namun demikian, segala pertimbangan yang telah disampaikan Allah mewajibkan Samuel untuk menyampaikan kepada mereka sejumlah dampak tertentu yang akan terjadi akibat pilihan itu, sehingga apabila masih ada sedikit akal sehat di dalam diri mereka, itu bisa saja membuat mereka mempertimbangkan segala sesuatunya kembali demi kebaikan mereka sendiri, dan mereka pun akan mengurungkan niat itu dan permohonan terus berada di bawah pemerintahan Allah seperti sebelumnya. Dengan saksama dan dengan sangat terperinci, di hadapan orang Israel Samuel membentangkan bukan apa yang umumnya menjadi hak seorang raja, melainkan apa yang menjadi *perilaku raja yang akan memerintah atas mereka* (KJV), menurut apa yang biasanya terjadi pada bangsa-bangsa lain (ay. 11). Samuel tidak berbicara (seperti dijelaskan Uskup Patrick) mengenai hak seorang raja yang adil dan benar, karena hak itu sudah dijelaskan di dalam bagian dari hukum Musa mengenai tanggung jawab seorang raja. Sebaliknya, Samuel berbicara mengenai hak raja sebagaimana yang dimiliki oleh raja-raja pada bangsa-bangsa lain. *Inilah yang menjadi perilaku raja*, artinya, “demikianlah ia harus menyokong kehormatannya dengan harga berupa segala sesuatu yang sangat engkau sayangi, dan demikianlah ia akan menyalahgunakan kekuasaannya, layaknya orang-orang yang berkuasa cenderung berbuat seperti itu. Dan, karena bala tentara ada di tangannya, mau tidak mau, engkau harus tunduk kepadanya.”



1. Apabila mereka hendak mempunyai seorang raja seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain, biarlah mereka mempertimbangkan, bahwa
 - (1) Raja itu harus mempunyai serombongan pengiring yang besar, barisan pembantu yang akan menantikannya, sejumlah pengurus yang akan merawat kereta dan kudanya, para pahlawan untuk berkuda bersamanya, dan tentara pejalan kaki yang berlari di depan keretanya. Inilah yang menjadi kemegahan utama para pemimpin bangsa serta kemuliaan sia-sia para orang besar, yaitu untuk mempunyai begitu banyak abdi. Dari manakah sang raja itu akan memperoleh semua ini? “Sudah tentu, raja itu akan mengambil anak-anakmu laki-laki, yang terlahir sebagai orang bebas, mengenyam pendidikan tentang kebebasan, dan yang kini ada pada engkau untuk engkau mintai bantuan, dan *anak-anakmu laki-laki itu akan ... dipekerjakannya*” (ay. 11). Mereka harus menantikannya dan siap sedia terhadap panggilannya. Orang yang sudah terbiasa bekerja bagi orangtua mereka dan bagi diri mereka sendiri, kini harus bekerja bagi raja itu, *membajak ladangnya dan mengerjakan penuaian baginya* (ay. 12), dan juga harus menganggap hal itu sebagai kehormatan bagi mereka (ay. 16). Hal ini akan membawa perubahan besar-besaran.
 - (2) Raja itu harus menyuguhkan hidangan yang mewah. Ia tidak akan berpuas hati apabila hanya bersantap korban persembahan bersama tetangganya, seperti yang biasa dilakukan Samuel (9:13), tetapi di hadapannya harus terhidang aneka santapan lezat, daging giling, penganan manis, dan saus sedap, dan siapakah yang harus mempersiapkan ini semua baginya? “Sudah tentu, raja itu akan mengambil anak-anakmu perempuan, yang paling cemerlang dan cakap, yang engkau harapkan akan lebih suka mengurus rumah dan meja santapan mereka sendiri. Dan, tidak peduli apakah engkau rela atau tidak, mereka harus menjadi juru campur rempah-rempah, juru masak, juru makanan, serta apa pun itu bagi raja itu.”
 - (3) “Raja itu harus mempunyai bala tentara yang siap sedia sebagai para penjaga dan pengawal. Dan anak-anak laki-lakimu, bukannya menjadi para tua-tua di kota-kotamu

dan hidup dengan tenteram dan hormat di rumah-rumah mereka, harus menjadi kepala pasukan seribu dan kepala pasukan lima puluh, dan harus menerima perintah menurut apa yang dipandang baik oleh sang penguasa.”

- (4) “Engkau akan mendapati, bahwa raja itu akan mempunyai banyak orang kesukaannya, yang, setelah dimuliakan dan diangkat menjadi orang terhormat, akan diberi kekayaan olehnya. Ia akan memberikan mereka daerah dan tempat tinggal yang layak dengan segala kemuliaan. Dan bagaimana lagi raja itu dapat melakukan semuanya itu kecuali dari milik warisanmu? (ay. 14). *Ladangmu dan kebun anggurmu*, yang diwariskan kepadamu dari nenek moyangmu, dan yang engkau harap akan engkau wariskan kepada keturunanmu, *akan diambilnya*, bahkan *yang paling baik* dari semua itu. Terlebih lagi, ia tidak hanya akan mengambil semua itu bagi dirinya sendiri (engkau mungkin bisa lebih mengerti apabila inilah yang terjadi), tetapi semua itu *akan diberikannya kepada pegawai-pegawainya*, yang akan menjadi tuan atasmu dan yang akan memerintah atas jerih lelahmu. Bagaimana, apakah engkau suka dengan semua hal itu?”
- (5) “Raja itu harus memperoleh pendapatan yang besar untuk memelihara kemegahan dan kekuasaannya, dan dari manakah ia akan memperolehnya selain dari dirimu? Ia akan mengambil sepersepuluh dari hasil kebunmu (ay. 15) dan dari ternakmu (ay. 17). Padahal persepuluhan pertama dan persepuluhan ganda yang telah ditetapkan hukum Allah untuk mendukung jemaat-Nya, engkau pikir sudah cukup memberatkanmu sehingga engkau bersungut-sungut untuk memenuhinya. Akan tetapi, apabila engkau mempunyai seorang raja, harus ada persepuluhan lain yang berasal dari harta bendamu, yang akan ditarik dengan lebih keras lagi demi menyokong kemuliaan kerajaan. Pertimbangkan harga yang harus dibayar untuk memperoleh kemegahan tersebut, dan pikirkan apakah itu setimpal.”

2. Semua ini akan menjadi sumber kesedihan mereka, dan,

- (1) Mereka tidak akan mempunyai siapa pun selain Allah sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Sekali waktu mereka mengeluh kepada sang raja, dan mendapat jawaban, menu-

rut perilaku raja tersebut, *tanggunganmu memang berat, tetapi aku akan menambah tanggungan kamu* (1Raj. 12:11).

- (2) Pada waktu mereka mengeluh kepada Allah, Ia *tidak akan menjawab mereka* (ay. 18). Sepatutnyalah mereka tidak berharap bahwa Tuhan akan menjawab mereka, karena selain selama ini mereka telah menjadi tuli terhadap panggilan dan peringatan-Nya, perkara ini secara khusus mereka datangkan kepada diri mereka sendiri dengan menolak Dia dan dengan tidak mempercayai firman-Nya tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari terkait hal itu. Perhatikanlah, ketika kita membawa diri kita sendiri masuk ke dalam masalah oleh pelbagai keinginan serta rancangan kita di luar ketetapan-Nya, maka kita sesungguhnya telah kehilangan penghiburan dari doa dan kebaikan dari pertolongan Allah. Dan jika Allah tidak mau mengasihani kita, maka terpaksa kita harus mencari penghiburan dalam tangan kita sendiri, dan itu sama saja dengan petaka bagi kita.

V. Kebebalan orang Israel dengan tuntutan mereka (ay. 19-20). Orang menyangka, penjelasan tentang segala macam akibat ini, yang berasal dari Allah sendiri yang tidak bisa menipu dengan firman-Nya dan tidak bisa tertipu dalam pengetahuan-Nya, pasti akan mampu meyakinkan orang Israel untuk membatalkan tuntutan mereka itu. Akan tetapi, hati mereka sudah tetap pada perkara itu, entah itu benar atau salah, baik atau jahat: "*Harus ada raja atas kami*, apa pun penjelasan yang disampaikan Allah atau Samuel. Kita harus mempunyai seorang raja, apa pun harganya, dan apa pun masalah yang kita datangkan kepada diri kita sendiri ataupun anak-anak kita oleh karenanya." Saksikan kebodohan mereka.

1. Mereka menjadi tuli terhadap penjelasan yang masuk akal serta menjadi buta bagi kepentingan mereka. Mereka tidak dapat menjawab sejumlah alasan yang disampaikan Samuel yang menentang tindakan mereka, pun tidak dapat menyangkal kebenaran perkataannya itu, tetapi mereka malah menjadi semakin sengit dan semakin kasar dalam mengajukan tuntutan mereka. Sebelumnya, mereka berkata, "*Kami mohon, angkatlah seorang raja*," tetapi kini mereka menuntut, "*Harus ada*

raja atas kami. Ya, kami harus mempunyai seorang raja, karena kami akan mempunyai seorang raja, dan kami tidak sudi menerima selain daripada itu.” Saksikan kejanggalan dari hawa nafsu yang tidak terkendali, dan bagaimana hal itu merampok akal sehat dari dalam diri manusia.

2. Mereka tidak bisa bersabar menantikan waktu Allah. Allah telah menunjukkan kepada mereka di dalam hukum-Nya bahwa, pada waktunya nanti, Israel akan mempunyai seorang raja (Ul. 17:14-15). Mungkin mereka sedikit banyak merasa waktunya sudah dekat, tetapi mereka terburu-buru dalam bertindak: “Kami, pada hari yang kami tentukan sendiri, akan mempunyai raja ini untuk memerintah atas kami.” Andaikan mereka dapat menunggu sepuluh atau dua belas tahun lagi, mereka akan mempunyai Daud, seorang raja yang diberikan Allah di dalam anugerah-Nya, sehingga segala kekacauan yang menyertai pengangkatan Saul ini tidak perlu terjadi. Keputusan yang mendadak dan keinginan yang menggebu-gebu akan berujung kepada pertobatan yang lama dan perlahan-lahan.
3. Tujuan mereka untuk mempunyai seorang raja tidak lagi hanya, seperti sebelumnya, agar mereka menjadi setara dengan segala bangsa-bangsa lain, dan sama-sama mempunyai seorang raja yang sampai sejauh ini telah diangkat Allah atas mereka, tetapi agar mereka mempunyai seseorang yang akan menghakimi mereka, dan memimpin di depan mereka ketika mereka maju ke medan perang, dan bertempur bagi mereka. Orang-orang bodoh dan dungu! Bagaimana mungkin mereka mengharapkan suatu peperangan yang berlangsung lebih baik bagi mereka melebihi perang yang terakhir kali, yang dituntaskan melalui doa Samuel dan guntur Allah? (7:10). Apakah kemenangan sampai sejauh ini sudah menjadi sesuatu yang terlalu pasti bagi mereka? Dan apakah, karena itu, mereka ingin mencoba berperang dengan ketidakpastian yang setara dengan bangsa-bangsa lain? Mereka seolah-olah sudah muak dengan keuntungan yang mereka miliki. Lihat apa yang terjadi? Raja pertama mereka tewas di dalam perang, sementara tidak ada satu pun hakim-hakim tewas dengan cara demikian. Begitu pula dengan Yosia, salah satu raja terakhir dan terbaik yang pernah mereka miliki.



VI. Pembubaran orang Israel dengan sebuah jawaban bahwa mereka segera akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

1. *Samuel menyampaikan segala perkataan bangsa itu di telinga Tuhan* (ay. 21, KJV). Allah sesungguhnya sudah mengetahui semuanya itu dengan sempurna meskipun tanpa laporan dari Samuel, tetapi demikianlah Samuel menjalankan perannya dengan setia sebagai seorang nabi antara Allah dan Israel. Ia mengembalikan segala jawaban kepada Dia yang telah mengutus dirinya, dan demikian ia menantikan Allah untuk memperoleh petunjuk lebih lanjut. Allah memahami sepenuhnya segala perkara yang menjadi kepedulian maupun keraguan kita, tetapi Allah menghendaki untuk mengetahuinya langsung dari kita. Penyampaian segala perkataan bangsa itu oleh Samuel *di telinga Tuhan* menunjukkan, bahwa hal itu dilakukannya secara pribadi, karena orang Israel tidak merasa terbebani untuk turut bersamanya di dalam doa kepada Allah untuk memohon petunjuk dalam perkara ini. Hal ini juga menyiratkan keintiman kudus yang Allah hadirkan bagi umat-Nya melalui kasih karunia-Nya: umat-Nya itu berbicara di telinga Tuhan, seperti seseorang yang berbisik di telinga sahabatnya. Di dalam persekutuan mereka dengan Allah, ada *makanan yang tidak dikenal dunia* (Yoh. 4:32).
2. Allah memberi petunjuk bahwa bangsa Israel akan mempunyai seorang raja, karena mereka dengan bebalnya begitu menginginkan hal itu (ay. 22): *"Angkatlah seorang raja bagi mereka, dan lihatlah apakah mereka akan mendapatkan yang terbaik darinya, dan biar mereka tahu rasa jika kemegahan dan kuasa yang begitu didamba-dambakan ada di tengah pemerintahan mereka itu berubah menjadi tula dan beban bagi mereka sendiri."* Sebab itu Ia membiarkan mereka dalam *kedegilan hati mereka*. Samuel menyampaikan firman Allah ini kepada orang Israel, dan kemudian menyuruh mereka pulang untuk saat ini, *masing-masing ke kotanya*, karena perkara penunjukkan raja ini harus diserahkan kepada Allah, dan tidak ada lagi yang dapat mereka kerjakan. Ketika Allah menetapkan bahwa saatnya sudah tiba untuk menyampaikan keputusan itu kepada Samuel, mereka akan mendengar lebih lanjut dari Samuel. Untuk saat ini, biarlah mereka menjadi tenang dan menantikan kelanjutannya. ✍

PASAL 9



Samuel telah berjanji kepada Israel, janji dari Allah, bahwa mereka akan memiliki seorang raja. Namun, sangatlah aneh bahwa kabar selanjutnya bukanlah tentang calon-calon yang dipersiapkan bagi pemerintahan, yang membangkitkan gairah umat, atau rakyat mengusulkan sendiri nama-nama yang diunggulkan kepada Samuel, dan melaluinya, kepada Allah. Mengapa tidak ada pemimpin dari suku Yehuda, siapa pun dia, yang mencari calon raja itu, dengan mengingat Yakub telah mewariskan tongkat kerajaan kepada suku tersebut? Tidak adakah seorang pria pemberani dari Israel yang berkata, “Aku yang cocok menjadi raja, jika Allah memilih aku?” Tidak, tidak ada satupun yang tampil, entah hal itu karena suatu perasaan kurang memenuhi syarat atau suatu kerendahan hati yang terpuji, saya tidak tahu. Namun yang pasti inilah yang terjadi yang hampir tidak bisa disejajarkan dalam sejarah kerajaan mana pun. Sebuah mahkota, mahkota yang sedemikian rupa, telah disediakan, tetapi tidak ada yang tertarik untuk melamarnya. Kebanyakan pemerintahan dimulai dengan ambisi dari seorang pemimpin untuk memerintah, tetapi Israel malah sebaliknya dimulai dari ambisi rakyat untuk diperintah. Seandainya ada dari tua-tua yang mengajukan permohonan meminta seorang raja lalu mengajukan diri sendiri untuk menjadi raja, maka saya harus mencurigai bahwa ambisi orang tersebut telah menjadi dasar dari permohonan itu. Namun kini hal itu tidaklah terjadi dan mereka patut dipuji. Allah, dengan hukum-Nya, telah bertindak untuk memilih raja mereka (Ul. 17:15), dan mereka semua tetap diam, sampai mereka mendengar dari sorga, dan dalam pasal ini memang mereka melakukannya. Pasal ini menjadi awal dari kisah Saul, raja mereka yang pertama, melalui langkah-langkah aneh Sang Penyelenggara. Ia membawa Saul kepada Samuel untuk diurapi

secara khusus, untuk dipersiapkan menjadi raja melalui undian dan diumumkan kepada umat, yang dikisahkan dalam pasal berikut. Dalam pasal ini kita membaca,

- I. Sebuah penjelasan singkat tentang orangtua Saul dan pribadinya (ay. 1-2).
- II. Sebuah kisah panjang dan khusus perihal Saul dibawa kepada Samuel, yang sebelumnya tidak dikenalnya sama sekali.
 1. Allah, melalui pernyataan, telah memberi tahu Samuel untuk menantikan Saul (ay. 15-16).
 2. Allah, melalui penyelenggaraan, memimpin Saul kepada Samuel.
 - (1) Ketika Saul disuruh ayahnya mencari keledai-keledai betina ayahnya, ia kehilangan jalan (ay. 3-5).
 - (2) Oleh nasihat bujangnya, ia memutuskan untuk mencari nasihat kepada Samuel (ay. 6-10).
 - (3) Oleh petunjuk dari gadis-gadis muda, dia akhirnya menemukan Samuel (ay. 11-14).
 - (4) Samuel, setelah sebelumnya diberi tahu Allah tentang Saul (ay. 17), memperlakukannya dengan hormat di pintu gerbang (ay. 18-21), di ruang makan (ay. 22-24), dan akhirnya dalam pertemuan secara pribadi, di mana Samuel mempersiapkan dia untuk mendengar kabar yang mengejutkan bahwa dia harus menjadi raja (ay. 25-27). Dan permulaan ini akan menjadi pengharapan dan sesuatu yang menjanjikan seandainya tidak terjadi dosa umat yang menjadi penyebab perkara yang besar ini.

Orangtua Saul (9:1-2)

¹ Ada seorang dari daerah Benyamin, namanya Kish bin Abiel, bin Zeror, bin Bekhorat, bin Afiah, seorang suku Benyamin, seorang yang berada. ² Orang ini ada anaknya laki-laki, namanya Saul, seorang muda yang elok rupanya; tidak ada seorang pun dari antara orang Israel yang lebih elok dari padanya: dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya.

Di sini kita diberi tahu,

1. Saul berasal dari sebuah keluarga yang baik (ay. 1). Ia berasal dari suku Benyamin. Demikian pula Saulus dari Perjanjian Baru, yang juga disebut *Paulus*, dan dia menyebutnya sebagai kehor-matannya, sebab Benyamin adalah yang paling disukai (Rm. 11:1; Flp. 3:5). Suku tersebut telah berkurang jumlahnya menjadi sa-ngat kecil akibat perang yang mematikan dengan Gibeon, di mana dengan susah payah bangsa Israel harus menyediakan istri-istri bagi 600 orang pria malang yang masih tersisa dari suku yang mengecil tersebut, yang di sini disebut, dengan alasan yang baik, *suku yang terkecil di Israel* (ay. 21). Saul muncul sebagai sebuah akar yang keluar dari tanah yang kering. Suku tersebut, kendati kecil jumlahnya, adalah yang pertama dalam hal marta-bat, oleh Allah *kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus* (1Kor. 12:24). Ayahnya bernama Kish, *se-orang yang berada* (KJV: *seorang yang berkuasa*), atau, seperti tafsiran luasnya, *di dalam segala sesuatu*, dalam keberanian jiwa, dalam kekuatan tubuh, dalam kekayaan. Karena seluruh tanah bagian suku Benyamin hanya dibagi-bagi di antara 600 orang laki-laki, maka dapat kita duga warisan mereka itu jauh lebih besar daripada warisan yang diperoleh keluarga-keluarga dari suku-suku lain, dan ini suatu keuntungan yang sedikit menolong dalam menyeimbangkan kerugian dari kecilnya jumlah mereka.
2. Betapa bagusnyalah tubuh dan paras Saul (ay. 2). Tidak disebutkan di sini tentang hikmat atau kebajikannya, pendidikan atau kesa-lehannya, atau pencapaian apa pun dalam hal akal budi, selain bahwa dia adalah seorang yang tinggi perawakannya, seorang yang tampan, yang elok rupanya, dan bagus penampilannya. Dia juga anggun, dan selaras dalam semuanya: *tidak ada seorang pun dari antara orang Israel yang lebih elok dari padanya*. Dan, seakan-akan alam telah menandainya untuk unggul dan melebihi orang lain, ia lebih tinggi dari bahu ke atas daripada siapa pun, cocok sebagai tandingan para raksasa Gati, orang-orang gagah perkasa dari Filistin. Pada waktu Allah memilih seorang raja yang berkenan di hatinya, Ia menjatuhkan pilihan kepada seseorang yang sama sekali tidak luar biasa dalam hal tinggi perawakannya, atau tampan dalam parasnya, melainkan yang bersih dan baik hatinya (16:7, 12). Tetapi ketika Ia memilih seorang raja yang berkenan di hati umat, yang semata-mata hanya menginginkan kebesaran dan kemegahan, maka Ia menjatuhkan pilihan kepada

lelaki yang tinggi besar ini, yang seandainya pun tidak mempunyai sifat-sifat yang baik, tetap saja masih terlihat hebat. Tidak tampak bahwa ia unggul dalam hal kekuatan seperti dalam hal perawakan. Samson unggul dalam hal kekuatan, tetapi ia diremehkan, diikat dan diserahkan ke dalam tangan orang Filistin. Karena itu, adillah jika sekarang ini orang Israel dikalahkan juga dengan seseorang yang, kendati tingginya tidak lazim, namun lemah seperti orang biasa lainnya. Mereka ingin memiliki seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, dan bangsa-bangsa umumnya memilih orang yang gagah perawakannya sebagai raja mereka.

Saul Mencari Keledai-keledai Betina Ayahnya; Saul Pergi Mencari Samuel (9:3-10)

³ Kish, ayah Saul itu, kehilangan keledai-keledai betinanya. Sebab itu berkatalah Kish kepada Saul, anaknya: "Ambillah salah seorang bujang, bersiaplah dan pergilah mencari keledai-keledai itu." ⁴ Lalu mereka berjalan melalui pegunungan Efraim; juga mereka berjalan melalui tanah Salisa, tetapi tidak menemuinya. Kemudian mereka berjalan melalui tanah Sahalim, tetapi keledai-keledai itu tidak ada; kemudian mereka berjalan melalui tanah Benyamin, tetapi tidak menemuinya. ⁵ Ketika mereka sampai ke tanah Zuf, berkatalah Saul kepada bujangnya yang bersama-sama dengan dia: "Mari, kita pulang. Nanti ayahku tidak lagi memikirkan keledai-keledai itu, tetapi kuatir mengenai kita." ⁶ Tetapi orang ini berkata kepadanya: "Tunggu, di kota ini ada seorang abdi Allah, seorang yang terhormat; segala yang dikatakannya pasti terjadi. Marilah kita pergi ke sana sekarang juga, mungkin ia dapat memberitahukan kepada kita tentang perjalanan yang kita tempuh ini." ⁷ Jawab Saul kepada bujangnya itu: "Tetapi kalau kita pergi, apakah yang kita bawa kepada orang itu? Sebab roti di kantong kita telah habis, dan tidak ada pemberian untuk dibawa kepada abdi Allah itu. Apakah yang ada pada kita?" ⁸ Jawab bujang itu pula kepada Saul: "Masih ada padaku seperempat syikal perak; itu dapat aku berikan kepada abdi Allah itu, maka ia akan memberitahukan kepada kita tentang perjalanan kita." ⁹ – Dahulu di antara orang Israel, apabila seseorang pergi menanyakan petunjuk Allah, ia berkata begini: "Mari kita pergi kepada pelihat," sebab nabi yang sekarang ini disebutkan dahulu pelihat. – ¹⁰ Kemudian berkatalah Saul kepada bujangnya itu: "Pikiranmu itu baik. Mari kita pergi." Maka pergilah mereka ke kota, ke tempat abdi Allah itu.

Dalam perikop di atas kita menemukan,

- I. Seorang pria hebat muncul dari permulaan yang kecil. Tidak tampak bahwa Saul memiliki kedudukan tinggi sama sekali, atau menduduki suatu tempat terhormat atau terpercayanya, hingga dia dipilih sebagai raja Israel. Kebanyakan orang yang beranjak maju

ke kedudukan tinggi biasanya menanjak secara bertahap, tetapi Saul, dari tingkatan yang sejajar dengan orang-orang biasa langsung melesat ke takhta kerajaan. Mengikuti perkataan Hana, *la menegakkan orang yang hina dari dalam debu, ... untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan* (1Sam. 2:8). Saul, sepertinya, kendati dia sendiri sudah menikah dan memiliki anak-anak yang telah bertumbuh besar, tetap tinggal di dalam rumah ayahnya dan tunduk kepadanya. Kenaikan pangkat datang bukan karena kebetulan atau kesempatan yang dibuat manusia, tetapi Allah yang menjadi Hakimnya.

II. Sebuah peristiwa yang besar muncul dari kejadian-kejadian yang kecil. Betapa rendahnya sejarah dimulai! Sesudah menelusuri jejak Saul kepada mahkota kerajaan, kita menemukan dia mula-mula dipekerjakan sama rendahnya dengan siapa pun yang kita temui dipanggil untuk suatu kedudukan tinggi.

1. Ayah Saul menyuruh dia dengan salah satu pelayannya untuk mencari beberapa keledai betina yang hilang. Mungkin mereka tidak punya cara lain selain memberi tahu orang-orang bahwa ada sejumlah keledai betina yang tersasar atau dicuri dari tanah Kish orang Benyamin. Mereka memiliki hukum yang baik yang mewajibkan orang membawa kembali seekor lembu atau keledai yang kesasar, tetapi ditakutkan bahwa hukum tersebut, seperti hukum-hukum yang baik lainnya, sudah diabaikan dan dilupakan. Sangat mudah melihat di sini bahwa orang-orang yang tahu akan kehilangan sesuatu perlu bersikap bijaksana untuk mencari apa yang hilang, sehingga orang janganlah merasa diri hina untuk mencari tahu keadaan dari kawanan ternaknya, dan anak-anaknya harus tampil untuk melayani kepentingan orangtua mereka. Saul siap pergi untuk *mencari keledai-keledai itu* (ay. 3-4). Kesediaannya untuk menjaga keledai harus dianggap bukan karena kerendahan hatinya, melainkan karena begitulah kesederhanaan dan kesahajaan kehidupan pada waktu itu. Tetapi ketaatannya kepada sang bapak patut dipuji. *Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya*, dan penurut kepada atasannya, yang bersedia untuk membungkuk dan bersusah-payah? Ia berbuat seperti Saul yang bertahan sampai ditinggi-



kan. Pelayan Kish bisa setia hanya sebagai seorang hamba, tetapi Saul sebagai seorang anak, harus bekerja karena itu tugasnya, dan karena itu dia disuruh pergi bersama bujang-nya. Saul dan bujangnya melakukan perjalanan jauh, mungkin dengan berjalan kaki, untuk mencari keledai-keledai yang hilang, namun tidak membuahkan hasil: mereka tidak juga menemukan ternaknya. Ia kehilangan apa yang dicarinya, tetapi tidak ada alasan untuk mengeluh karena kecewa, sebab dia menemukan kerajaan, yang tidak pernah diimpikannya.

2. Ketika dia tidak dapat menemukan kawanan ternak itu, dia memutuskan untuk kembali kepada ayahnya (ay. 5), karena memikirkan kekhawatiran ayahnya, mengingat kalau mereka pergi lebih lama, ayahnya yang tua itu akan mulai takut, seperti ketakutan Yakub akan Yusuf, bahwa binatang buas telah melahap mereka atau kejahatan telah menimpa mereka. *Ayahnya tidak lagi memikirkan keledai-keledai itu, sehingga besarnya perhatiannya terhadap kita, ia kuatir mengenai kita.* Anak-anak haruslah hati-hati agar mereka tidak sampai membuat orangtua mereka bersedih atau ketakutan.
3. Bujangnya mengusulkan karena, sepertinya (dia lebih mengenal hal-hal keagamaan daripada tuannya) bahwa, karena mereka sekarang berada di Rama, mereka seharusnya pergi kepada Samuel, dan mencari nasihatnya dalam urusan yang penting ini. Amatilah,

(1) Mereka berada dekat dengan kota di mana Samuel tinggal, dan terpikir oleh mereka untuk mencarinya (ay. 6): *di kota ini ada seorang abdi Allah.* Perhatikanlah, di mana pun kita berada kita seharusnya memanfaatkan kesempatan untuk berkenalan dengan orang-orang yang baik dan bijaksana. Tetapi ada banyak orang akan mencari seorang abdi Allah, jika ia berpapasan di jalan mereka, dan mereka tidak akan mundur sebelum mendapatkan hikmatnya.

(2) Sang bujang berbicara dengan sangat hormat tentang Samuel, kendati dia tidak kenal Samuel secara pribadi, dan hanya tahu karena Samuel sangat terkenal: *seorang abdi Allah, seorang yang terhormat.* Perhatikanlah, para hamba Allah adalah orang-orang yang terhormat, dan seharusnya demikian di pandangan kita. Pengenalan akan perkara-perkara Allah dan pelayanan kepada kerajaan Allah sung-

guh-sungguh memberi kehormatan yang sejati kepada manusia, dan menjadikan mereka orang-orang besar. Inilah kehormatan yang diperoleh Samuel, sebagai seorang abdi Allah, bahwa *segala yang dikatakannya pasti terjadi*. Hal ini sudah dapat dilihat sejak dia menjadi seorang nabi muda (3:19), dan *tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur*. Dan hal tersebut masih tetap berlaku.

- (3) Mereka sepakat untuk mencari nasihat dari dia, *mungkin ia dapat memberitahukan kepada kita tentang perjalanan yang kita tempuh ini*. Yang hendak mereka cari dari sang abdi Allah ini adalah untuk memberi tahu apakah mereka harus pulang, atau, jika ada harapan untuk menemukan kawanan ternak itu, jalan mana yang harus mereka tempuh. Sungguh suatu urusan kecil untuk mempekerjaan seorang nabi! Seandainya saja mereka berkata, “Biarkan saja kawanan ternak yang hilang itu, dan sekarang karena kita berada begitu dekat dengan abdi Allah, mari kita pergi dan belajar dari dia pengetahuan yang baik tentang Allah, mari kita bertanya kepada dia bagaimana kita dapat mengatur perilaku kita dengan benar dan menyelidiki hukum dari mulutnya, sebab mungkin kita tidak akan memiliki lagi kesempatan yang baik ini, sehingga perjalanan kita tidak menjadi sia-sia.” Jika ini yang mereka inginkan dari sang abdi Allah itu, maka itulah usulan yang seharusnya ada di dalam diri orang Israel. Namun tindakan mereka yang membuat nubuatan, yang adalah kemuliaan Israel, untuk melayani maksud yang sedemikian rendah seperti ini, sungguh menyingkapkan roh seperti apa yang ada pada diri Saul dan bujangnya itu. Perhatikanlah, banyak orang yang lebih senang untuk diberi tahu tentang nasib keberuntungan mereka daripada tentang tugas mereka, bagaimana menjadi kaya daripada bagaimana diselamatkan. Seandainya tugas para abdi Allah adalah untuk memberi petunjuk bagaimana menemukan kawanan ternak yang hilang, maka mereka pasti akan lebih dimintai tanya untuk tujuan itu daripada untuk memberi nasihat bagaimana menemukan jiwa-jiwa yang terhilang. Sungguh tidak masuk akal perhatian dari kebanyakan orang!

- (4) Saul memikirkan hadiah apa yang harus mereka bawa kepada abdi Allah itu, berapa yang harus mereka bayar untuk nasihatnya (ay. 7): *apakah yang kita bawa kepada orang itu?* Mereka tidak dapat memberi hadiah apa-apa, seperti istri Yerobeam terhadap nabi Ahijah, dengan roti dan kue kismis (1Raj. 14:3), sebab perbekalan mereka telah habis. Tetapi sang bujang teringat bahwa dirinya masih mempunyai di dalam kantung bajunya seperempat syikal perak, dan *itu* yang dapat dia berikan kepada abdi Allah untuk menolong mereka (ay. 8). “Itu sudah cukup,” kata Saul. “*Mari kita pergi*” (ay. 10). Beberapa penafsir berpikir bahwa ketika Saul berkata untuk memberi Samuel suatu bayaran, ia mengukurnya menurut dirinya sendiri atau menurut putra-putranya, seakan-akan Samuel harus] dibayar untuk melakukan suatu kebaikan bagi seorang Israel yang jujur. Ia memperlakukan Samuel seperti nabi palsu, yang *memutuskan hukum karena suap* (Mi. 3:11). Ia datang kepada Samuel sebagai seorang peramal nasib daripada seorang nabi, dan karenanya berpikir seperempat syikal perak cukup untuk membayarnya. Akan tetapi, harga tersebut sepertinya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada waktu itu, sebagai sesuatu yang adil, bahwa orang yang menabur hal-hal rohani harus menuai tidak hanya hal-hal yang kekal dari orang yang mempekerjakannya, tetapi juga hal-hal fana dari mereka. Samuel tidak membutuhkan uang mereka, atau menolak untuk memberi mereka nasihat jika mereka tidak memberikan uang. Sangat mungkin, apabila dia menerima uang maka akan diberikannya kepada orang miskin. Namun mereka memberi kepadanya sebagai suatu tanda rasa hormat mereka dan penghargaan kepada jabatannya. Seandainya pun mereka memberikannya kepada Samuel, ia mungkin tidak menolaknya, sebab mereka mampu untuk memberi, dan, kendati hanya sedikit, itu bagaikan pemberian perempuan janda itu. Tetapi Saul, karena dia tidak pernah berpikir untuk pergi kepada abdi Allah hingga bujangnya yang menyarankan untuk berbuat demikian, maka sepertinya yang menyebabkan dia menyebut tentang ketiadaan hadiah sebagai suatu keberatan untuk pergi. Ia sendiri tidak me-

nyimpan uang di kantung bajunya, tetapi, ketika bujang-nya dengan murah hati menawarkan diri untuk membayarkannya, maka, “Baiklah kalau begitu,” kata Saul. “Mari kita pergi.” Banyak orang menyukai suatu agama yang murah, dan sangat menyukainya apabila mereka dapat membebankan biaya itu kepada orang lain.

- (5) Ahli sejarah di sini memperhatikan nama yang pada saat itu diberikan kepada para nabi: mereka menyebutnya *Pelihat*, atau *penerawang* (ay. 9). Walaupun sebutan *nabi* juga dipakai saat itu, namun sebutan yang lebih sering dipakai untuk menyebut nabi-nabi saat itu adalah pelihat. Perhatikanlah, orang-orang yang menyebut diri nabi harus lebih dahulu menjadi pelihat. Orang-orang yang berniat untuk berbicara kepada orang lain tentang hal-hal rohani haruslah mempunyai suatu wawasan tentang hal-hal rohani tersebut.

Saul Diperkenalkan kepada Samuel (9:11-17)

¹¹ Ketika mereka naik jalan pendakian ke kota itu, mereka bertemu dengan gadis-gadis yang keluar hendak menimba air. Mereka bertanya kepada gadis-gadis itu: “Pelihat ada di sini?” ¹² Jawab gadis-gadis itu kepada mereka: “Ya, ada, baru saja ia mendahului kamu, cepat-cepatlah sekarang. Ia datang ke kota hari ini, karena ada perjamuan korban untuk orang banyak di bukit pada hari ini. ¹³ Apabila kamu masuk ke kota, kamu akan segera menjumpainya, sebelum ia naik ke bukit untuk makan. Sebab orang banyak tidak akan makan, sebelum ia datang; karena dialah yang memberkati korban, kemudian barulah para undangan makan. Pergilah sekarang, sebab kamu akan menjumpainya dengan segera.” ¹⁴ Maka naiklah mereka ke kota, dan ketika mereka masuk kota, Samuel yang berjalan keluar untuk naik ke bukit, berpapasan dengan mereka. ¹⁵ Tetapi TUHAN telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul, demikian: ¹⁶ “Besok kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel dan ia akan menyelamatkan umat-Ku dari tangan orang Filistin. Sebab Aku telah memperhatikan sengsara umat-Ku itu, karena teriakannya telah sampai kepada-Ku.” ¹⁷ Ketika Samuel melihat Saul, maka berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu; orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku.”

Dalam perikop di atas kita mendapati,

- I. Saul, hanya dengan bertanya-tanya biasa saja, diberi petunjuk menemukan Samuel (ay. 11-14). Gibea tempat tinggal Saul ber-

jarak kurang dari 32 km dari Rama tempat Samuel tinggal, dan dekat dengan Mizpa tempat Samuel sering mengadakan peradilan di Israel. Namun demikian, tampaknya Saul selama itu hidup sangat menyendiri, dan tidak banyak tahu mengenai pelbagai urusan masyarakat, sehingga dia tidak pernah melihat Samuel, sebab ketika berjumpa dengannya (ay. 18), dia tidak mengenal Samuel. Hal ini juga menunjukkan, bahwa tidak ada alasan bagi kita untuk mencurigai ada kesepakatan rahasia di antara mereka berdua dalam hal pengangkatan Saul menjadi raja. *Aku sendiri pun ... tidak mengenal Dia*, kata Yohanes Pembaptis mengenai Kristus (Yoh. 1:31). Walaupun begitu, saya kira Saul tidak bisa dipuji juga karena tidak mengenai Samuel. Meskipun demikian,

1. Para gadis di Rama, yang mereka jumpai di tempat menimba air, dapat memberinya dan bujangnya keterangan mengenai Samuel. Para gadis itu memberi petunjuk yang sangat rinci (ay. 12-13). Kita harus siap untuk memberikan bantuan sedapat mungkin kepada orang-orang yang sedang mencari tahu tentang nabi-nabi Allah, dan memberi tuntunan lebih lanjut dalam pencarian mereka. Bahkan para gadis itu dapat memberi tahu mereka,
 - (1) Bahwa ada acara persembahan korban pada hari itu di bukit, entah sebuah hari perayaan biasa atau hari doa dan syukur yang khusus, yang disertai dengan korban-korban persembahan. Ketika itu Kemah Suci sedang kehilangan tabut perjanjian, mezbah di sana tidak lagi memiliki nama baik seperti dahulu, dan orang juga tidak rindu hadir di sana dahulu ketika Allah memilih suatu tempat bagi nama-Nya. Karena itu kini di tempat lain pun juga bisa diadakan upacara seperti ini. Samuel telah membangun sebuah mezbah di Rama (7:17), dan di sini kita mendapatinya menggunakan mezbah tersebut.
 - (2) Bahwa Samuel datang ke kota itu pada hari itu, entah dari perjalanan kelilingnya atau dari rumahnya di luar kota. Ia adalah seorang tokoh masyarakat sehingga apa yang dilakukannya diketahui oleh umum.
 - (3) Bahwa hari itu waktu bagi orang untuk berkumpul mengadakan perjamuan korban di hadapan TUHAN: "Segera pada hari ini engkau akan mendapati dia di dalam per-

jalanan naik ke bukit.” Gadis-gadis itu tahu kapan waktu perjamuan khidmat itu.

- (4) Bahwa orang-orang tidak akan makan sebelum Samuel datang, karena dia orang yang paling penting, dan yang harus mereka tunggu dengan layak. Ia juga, sebagaimana dipikirkan beberapa penafsir, adalah tuan yang mengadakan perjamuan ini, karena ia yang bertugas mempersembahkan korban. Selain itu, ia adalah seorang abdi Allah, sehingga siapa pun yang mengadakan perjamuan, *ia* yang harus memberkati korban itu, yaitu, bagian-bagian dari korban yang akan mereka makan. Hal ini berarti,

- [1] Makanan itu adalah santapan bersama, sehingga menjadi tugas besar baginya untuk mengucapkan berkat atas makanan itu sebelum semua orang mengambil bagian di dalamnya. Kita tidak dapat mengharapkan manfaat dari makanan kita tanpa berkat tersebut, dan kita tidak mempunyai alasan untuk mengharapkan berkat tersebut jika kita tidak berdoa terlebih dahulu untuknya. Jadi, kita harus memberi kemuliaan kepada Allah sebagai Sang Pemberi, dan menyatakan kebergantungan kita kepada-Nya dan kewajiban kita kepada-Nya. Atau,
- [2] Perjamuan itu adalah suatu pertemuan ibadah bersama. Pada waktu korban dipersembahkan, yang merupakan sebuah ritual atau upacara, Samuel memberkatinya, yaitu dia mendoakannya dan mempersembahkan korban rohani bersamanya, yang merupakan inti dasarnya. Dan sesudah itu, sesudah ketika semua kewajiban suci sudah dilaksanakan, barulah mereka makan bersama. Kiranya jiwa dilayani lebih dahulu. Perjamuan atas korban sebagai sebuah ritual yang suci, haruslah diberkati dengan cara yang khusus, sama seperti ekaristi Kristen. Mereka makan sebagai tanda perdamaian mereka dengan Allah melalui korban dan keikutsertaan mereka di dalam semua berkatnya. Dan Samuel memberkati perjamuan itu, yaitu, dia berdoa kepada Allah untuk menganugerahkan kedamaian melalui kehadiran-Nya yang khusus, sehingga hal itu dapat menjawab tujuan agungnya. Uskup Hall memperhatikan betapa rincinya para gadis menjelaskan kebiasaan yang dilaku-



kan pada perayaan-perayaan perjamuan suci tersebut, dan menyimpulkan bahwa, “Di mana ada kebiasaan beribadah dan teladan kesalehan yang baik, maka dampaknya pun akan terasa pada diri orang-orang yang paling rendah kedudukannya sekalipun. Tidaklah kecil keuntungannya jika kita tinggal di tempat-tempat yang penuh kesalehan. Dan jika kita tidak merasakan kebaikannya, maka itu salah kita sendiri.”

2. Saul dan bujangnya mengikut semua petunjuk yang diberikan kepada gadis-gadis itu, dan sangat beruntung dapat berjumpa dengan Samuel yang sedang naik ke bukit, tempat ibadah di kota itu (ay. 14). Hal ini kelihatannya murni suatu kebetulan, tetapi penyelenggaraan ilahi telah mengaturnya seperti itu untuk mendahului sebuah peristiwa luar biasa. Allah yang mahabijak mengerjakan tujuan-tujuan yang sangat agung dan pasti melalui kejadian-kejadian kecil yang biasa. Seekor burung pipit tidak jatuh ke tanah tanpa kehendak Bapa kita di sorga.

II. Samuel, melalui pernyataan yang luar biasa dari Allah, diberi tahu mengenai Saul. Ia adalah seorang pelihat, dan karenanya harus melihat hal ini dengan cara yang khusus bagi dirinya sendiri.

1. Allah telah memberi tahu dia, sehari sebelumnya, bahwa Ia, pada waktu ini, akan mengutus kepadanya seseorang yang akan melayani umat Israel sebagai seorang raja seperti yang mereka harapkan, *sama seperti segala bangsa-bangsa lain* (ay. 15-16). Ia *telah menyatakan kepada Samuel* (KJV: *berbisik ke telinganya*) yaitu, secara pribadi, melalui suatu bisikan rahasia ke dalam pikirannya, atau mungkin melalui suatu suara yang sangat lembut, suatu bunyi yang lemah lembut dibawa ke dalam telinganya, mungkin ketika dia sedang berdoa secara pribadi meminta petunjuk untuk macam-macam urusan dari bangsa Israel. Sebelumnya ia menyampaikan (perkara) *kepada TUHAN* (8:21, KJV: *membisikkannya ke telinga TUHAN*), dan sekarang giliran Allah *berbisik ke telinganya*, sebagai tanda persahabatan dan keakraban, karena *Sungguh, Tuhan ALLAH ... menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi*, yaitu rahasia-rahasia ke telinga mereka (Am. 3:7).

Allah memberi tahu dia sebelumnya, supaya hal itu tidak menjadi suatu kejutan baginya. Dan mungkin karena menantikan hal inilah maka dia mengadakan perjamuan dan persembahan korban, untuk memohonkan berkat Allah atas perkara yang besar dan penting ini, kendati dia mungkin menyimpan peristiwa khusus bagi dirinya sendiri, setelah Allah membisikannya kepadanya. Ungkapan dalam bahasa Ibraniya adalah, *Ia membuka telinga Samuel*, yang menurut beberapa tafsiran menunjuk pada cara Allah menyatakan diri-Nya kepada kita. Ia tidak hanya berbicara, tetapi juga *membuka telinga kita*. Secara alamiah ada yang menutup telinga kita, sehingga kita tidak dapat menangkap apa yang Allah katakan (Ay. 33:14), tetapi, ketika Allah hendak menyatakan diri-Nya kepada seseorang, Ia membuka telinganya, berkata, "*Efata!*", artinya: *Terbukalah!*. Ia mengangkat *selubung yang menutupi hatinya* (2Kor. 3:16). Kendati Allah, dalam kegeraman-Nya, mengabulkan permohonan orang Israel akan seorang raja, namun di sini Ia berbicara dengan lembut tentang Israel. Sebab kendati di dalam *murka Ia mengingat kasih sayang*.

- (1) Ia memanggil mereka berulang kali sebagai umat-Nya. Kendati sebagai umat yang mengesalkan dan selalu membuat marah, mereka tetap umat-Ku.
- (2) Ia mengutus kepada mereka seseorang untuk menjadi pemimpin mereka, supaya mereka tidak menjadi tubuh tanpa kepala, dan untuk *menyelamatkan umat-Ku dari tangan orang Filistin*, dan ini mungkin yang menjadi tujuan utamanya.
- (3) Allah melakukannya dengan perasaan hormat dan penuh kemurahan hati kepada mereka dan karena tangisan mereka: *Sebab Aku telah memperhatikan sengsara umat-Ku itu, karena teriaknya telah sampai kepada-Ku*. Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka teriakan, seperti seorang ibu yang penyayang menghibur anak kecilnya, supaya jangan sampai hancur hatinya. Dan (sebagaimana pengamatan dari Uskup Patrick), kendati Ia tidak mau mendengarkan teriakan mereka untuk melepaskan mereka dari penindasan raja-raja mereka (8:18), namun Ia begitu welas asih untuk menjadikan raja-raja sebagai sarana pem-

bebasan mereka dari penindasan bangsa-bangsa di sekitarnya, yang terutama mereka harapkan.

2. Ketika Saul berpapasan dengannya di jalan, Allah sekali lagi berbisik kepada Samuel di telinganya (ay. 17): *Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu!* Karena perawakan Saul yang tidak biasa, mata Samuel langsung tertuju kepadanya dari kejauhan, dan mungkin ia memandang dengan rasa penasaran karena sekarang waktunya Allah mengutus kepadanya seseorang yang harus menjadi raja Israel. Ia mulai membayangkan mungkin ini orangnya. Namun, agar dia merasa yakin sepenuhnya, Allah memberi tahu dengan jelas, *Orang ini yang akan memegang tampuk pemerintahan* (sebab pemimpin adalah pewaris tampuk kerajaan) *atas umat-Ku.*

Saul Dijamu oleh Samuel (9:18-27)

¹⁸ Dalam pada itu Saul, datang mendekati Samuel di tengah pintu gerbang dan berkata: "Maaf, di mana rumah pelihat itu?" ¹⁹ Jawab Samuel kepada Saul, katanya: "Akulah pelihat itu. Naiklah mendahului aku ke bukit. Hari ini kamu makan bersama-sama dengan daku; besok pagi aku membiarkan engkau pergi dan aku akan memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang ada dalam hatimu." ²⁰ Adapun keledai-keledaimu, yang telah hilang tiga hari lamanya sampai sekarang, janganlah engkau kuatir, sebab telah diketemukan. Tetapi siapakah yang memiliki segala yang diinginkan orang Israel? Bukankah itu ada padamu dan pada seluruh kaum keluargamu?" ²¹ Tetapi jawab Saul: "Bukankah aku seorang suku Benyamin, suku yang terkecil di Israel? Dan bukankah kaumku yang paling hina dari segala kaum suku Benyamin? Mengapa bapa berkata demikian kepadaku?" ²² Sesudah itu Samuel mengajak Saul dan bujangnya, dibawanya ke pendopo dan diberikannya kepada mereka tempat utama di depan para undangan, yang banyaknya kira-kira tiga puluh orang. ²³ Berkatalah Samuel kepada juru masak: "Berikanlah sekarang bagian yang kuberikan kepadamu tadi, dengan pesan: Simpanlah ini dahulu." ²⁴ Lalu juru masak itu menghidangkan paha dan apa yang termasuk ke situ dan meletakkannya ke depan Saul. Dan Samuel berkata: "Lihat, yang tinggal ini diletakkan ke depanmu; makanlah, sebab telah disimpan bagimu untuk perayaan ini, ketika aku berkata: Aku telah mengundang orang banyak." Demikianlah pada hari itu Saul makan bersama-sama dengan Samuel. ²⁵ Sesudah itu turunlah mereka dari bukit ke kota. Dan Samuel bercakap-cakap dengan Saul di atas sotoh. ²⁶ Mereka bangun pagi-pagi, dan ketika fajar menyingsing, Samuel memanggil Saul yang ada di atas sotoh itu, katanya: "Bangunlah, aku akan mengantarkan engkau." Lalu Saul bangun dan mereka keduanya pergi ke luar, yakni ia dan Samuel. ²⁷ Ketika mereka turun sampai ke ujung kota, berkatalah Samuel kepada Saul: "Katakanlah kepada bujang itu, supaya ia pergi mendahului kita, tetapi berhentilah engkau sebentar, maka aku akan memberitahukan kepadamu firman Allah."

Penyelenggaraan TUHAN akhirnya mempertemukan Samuel dan Saul. Dalam perikop di atas kita dapati kisah tentang apa yang terjadi di antara mereka di pintu gerbang, di perjamuan, dan di dalam pertemuan secara pribadi.

- I. Di pintu gerbang kota. Begitu melewati pintu gerbang, Saul menemukan Samuel (ay. 18), tetapi ia tidak menduga itu Samuel, lalu bertanya kepadanya jalan ke rumah Samuel: *Maaf, di mana rumah pelihat itu*, sebab ia berharap menemukan Samuel di rumahnya. Lihatlah betapa rendah hatinya sosok Samuel, kendati dia seorang tokoh besar: tidak ada tanda kebesaran, tidak mempunyai pengiring, tidak ada panji-panji kehormatan mendahului-nya, atau suatu tanda yang membedakan. Tidak, tidak, sekalipun ia pergi ke pertemuan jemaah. Sebaliknya, dalam segala hal ia tampak seperti rakyat kebanyakan saja, sampai-sampai Saul pun, kendati diberi tahu bahwa dia akan menemukannya, tidak pernah menyangka bahwa inilah orangnya. Seolah-olah Samuel kelihatan seperti seorang pesuruh daripada seorang nabi, sehingga Saul menanyai dia jalan ke rumah si pelihat. Begitulah, yang luar biasa berharga sering kali tersembunyi di bawah penampilan yang sangat sederhana. Samuel tahu bahwa bukan rumah, tetapi orangnya, yang dia cari, dan karenanya menjawab dia, “*akulah pelihat itu*, orang yang engkau cari,” (ay. 19). Samuel sudah tahu tentang Saul sebelum Saul tahu tentang Samuel. Demikianlah, kendati semua yang dipanggil kepada kerajaan kemuliaan dibawa untuk mengenal Allah, namun mereka semua mula-mula telah dikenal oleh-Nya terlebih dahulu (Gal. 4:9). Sekarang,
1. Samuel memaksa Saul untuk tinggal bersamanya hingga hari berikutnya. Bagian terbesar dari hari ini telah dihabiskan dalam mempersembahkan korban, dan waktu selebihnya dihabiskan dalam perjamuan suci, dan karena itu, “*besok pagi aku membiarkan engkau pergi*, dan jangan terburu-buru. Sekarang *naiklah mendahului aku ke bukit*. Mari kita berdoa bersama, dan kemudian berbincang-bincang bersama.” Saul tidak punya pikiran apa-apa selain untuk menemukan kawanan ternaknya, tetapi Samuel hendak membawanya keluar dari urusan ini, dan menuntun dia untuk melatih kesalehan. Oleh karena itu, Samuel menyuruhnya *naik ke bukit*, dan berangkat



mendahuluinya, sebab, mungkin ada urusan lain yang harus dikerjakan Samuel terlebih dahulu.

2. Samuel menenangkan Saul tentang keledainya (ay. 20): *Janganlah engkau kuatir*, jangan pedulikan lagi tentang keledai-keledaimu. *Sebab telah diketemukan*. Dengan hal ini Saul mungkin telah merasa bahwa Samuel adalah seorang nabi, karena Samuel dapat memberikan jawaban kepada pertanyaan yang belum diajukannya, dan memberi tahu apa yang sedang dipikirkannya. Maka, lantas terpikir olehnya, jika seorang abdi Allah dapat melakukan hal ini, betapa lebih lagi Allah sendiri dapat *mengerti pikiran kita dari jauh*.
3. Samuel mengejutkan Saul dengan sebuah pernyataan tidak langsung bahwa ia akan menjadi orang besar: *“siapakah yang memiliki segala yang diingini orang Israel? Bukankah seorang raja yang mereka inginkan, tetapi tidak ada seorang pun di Israel yang cocok untuk itu selain engkau.”* Tidaklah tampak bahwa mata semua orang di negeri Israel tertuju kepadanya untuk memerintah sebagai raja, karena mereka telah menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Allah untuk memilih bagi mereka. Tetapi, yang mereka inginkan adalah seseorang seperti dia, dan pengangkatannya ke tempat tinggi itu akan meninggikan sanak keluarganya juga, seperti Abner dan yang lainnya.
4. Menanggapi pernyataan aneh ini, Saul membalas dengan sebuah jawaban yang sederhana (ay. 21). Samuel, pikirnya, pasti hanyalah mengolok-olok dirinya, sebab dia berperawakan tinggi, tetapi bukanlah orang yang pantas untuk menjadi seorang raja. Sebab, kendati penulis kitab ini berkata (ay. 1), bahwa ayahnya adalah seorang *yang gagah perkasa*, namun ia sendiri memandang rendah saja suku dan keluarganya. “Benyamin, yang termuda dari anak-anak Yakub, ketika bertumbuh dewasa, disebut *yang muda* (Kej. 44:20, KJV: *kecil*). Jumlah suku itu berkurang banyaknya oleh karena perang Gibeon. Dan *aku seorang suku Benyamin, suku yang terkecil*, mungkin hanya sebuah kaum yang lebih kecil, tidak punya kedudukan terhormat atau tanggung jawab besar apapun, bahkan tidak di dalam suku kami sendiri. Gideon juga menyatakan diri sendiri demikian (Hak. 6:15). Sikap yang rendah hati merupakan pertanda baik untuk mendapat kenaikan pangkat.

II. Di tempat perjamuan bersama. Samuel membawa Saul dan bujangnya ke sana. Meskipun kenaikan kedudukan Saul menjadi raja akan menyingkirkan Samuel dari jabatannya, namun nabi yang baik hati tersebut jauh dari perasaan iri hati terhadapnya. Ia juga tidak berniat jahat terhadap Saul, malah menjadi orang pertama dan terdepan yang melakukan penghormatan kepada Saul, sesuai dengan kehendak Allah. Jika dia inilah orang yang dipilih Allah, meskipun ia bukanlah teman atau orang kepercayaan Samuel, namun dengan senang hati ia disambut di mejanya, bahkan di hatinya. Dapat kita duga, kebaikan hati Samuel dalam menjamu Saul itu sungguh melegakan Saul, seperti tampak dari apa yang dia katakan (ay. 7), bahwa semua makanan dan uang mereka telah habis. Namun ini belum semuanya. Samuel memperlakukan Saul bukan sebagai seorang biasa, tetapi sebagai seorang yang hebat dan luar biasa, untuk mempersiapkan baik dirinya dan umat Israel untuk apa yang akan terjadi selanjutnya. Dua tanda kehormatan diberikan Samuel kepada Saul:

1. Ia menempatkan Saul di *tempat yang utama*, sebagai yang lebih dihormati daripada tamu-tamu yang lain. kepadanya ia berkata, *Berilah tempat ini kepada orang itu* (Luk. 14:9). Meskipun kita dapat menduga ada para pejabat di sana, yang menuntut tempat terhormat di kota mereka, tetapi tuan rumah perjamuan menghendaki Saul dan bujangnya yang, jika Saul adalah seorang raja, harus dihormati sebagai perdana menteri negara, *duduk di tempat utama* (ay. 22). Perhatikanlah, penghormatan rakyat harus diberikan kepada orang-orang yang di dalam masyarakat memiliki kedudukan tinggi yang diberikan kepada mereka oleh pemeliharaan ilahi.
2. Samuel menghidangkan kepada Saul *masakan yang terbaik*, yang, setelah mendapat pernyataan dari sorga satu hari sebelumnya tentang kedatangannya (ay. 16), telah dipersiapkan baginya dan diperintahkan kepada juru masak untuk disimpan baginya, ketika dia memerintahkan untuk mengundang para tamu dan membuat persiapan bagi mereka. Dan seperti apakah penganan yang mulia ini, yang dengan sangat hati-hati disimpan bagi raja yang terpilih? Pastilah itu hidangan yang sangat lezat dan berselera tinggi. Namun, tidak, itu hanyalah paha daging domba yang biasa (ay. 23-24). Paha kanan dari korban pendamaian harus diberikan kepada para



imam, yang merupakan bagian Allah (Im. 7:32). Kehormatan selanjutnya barulah paha kiri, yang mungkin selalu dibagikan kepada orang-orang yang duduk di kepala meja, dan disiapkan untuk menjadi perjamuan Samuel di waktu lain. Maka pemberiannya kepada Saul kini menjadi suatu tanda pengunduran diri dan penyerahan kedudukannya kepada Saul. Beberapa penafsir mengamati suatu makna pada masakan ini. Paha melambangkan kekuatan, dan dada, yang menurut tafsiran sebagian orang diberikan bersama bagian bahu, melambangkan kasih sayang. Ini artinya, ia yang adalah raja memiliki *pemerintahan ada di atas bahunya*, sebab dia harus menanggung bebannya. Dan umat harus ada di hatinya, sebab mereka haruslah menjadi kekasih baginya.

III. Apa yang berlangsung di antara Samuel dan Saul secara pribadi. Malam itu dan pagi-pagi setelahnya Samuel makan bersama dengan Saul di bagian atas rumah (ay. 25-26). Kita dapat menduga, bahwa kini Samuel memberi tahu Saul seluruh kisah tentang keinginan umat Israel akan seorang raja, alasan dari keinginan mereka itu, dan pengabulan Allah atas keinginan itu, yang kesemuanya itu barangkali masih asing bagi Saul, karena itu hidup menyendiri. Ia menghibur Saul bahwa dirinya adalah orang yang telah Allah tentukan untuk memerintah Israel. Dan jika Saul mungkin berkeberatan bahwa Samuel masih akan memerintah, dan tidak ingin menyerahkan kekuasaannya kepada Saul, maka dapat kita duga, Samuel memberinya jaminan, bahwa dia benar-benar rela untuk mengundurkan diri. Pagi-pagi sekali Samuel mengantarkan Saul pulang, menemaninya separuh jalan, memintanya agar bujangnya berjalan mendahuluinya, sehingga mereka dapat bercakap-cakap secara pribadi (ay. 27). Dan di sanalah, sebagaimana kita baca pada permulaan pasal berikutnya, Samuel mengurapi Saul, dan memberitahukan kepadanya *firman Allah*, yaitu, meyakinkan dia sepenuhnya bahwa dialah orang yang dipilih untuk menjadi raja, sebab Samuel tidak main-main dengan upacara suci. Hanya oleh *pengurapan dari Yang Kuduslah*, Kristus, sang nabi agung, *memberitahukan kepada kita firman Allah*. 1 Yohanes 2:27, *pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya ... mengajar kamu tentang segala sesuatu.* ✍

PASAL 10



Pada penutup pasal sebelumnya kita tinggalkan Samuel dan Saul yang sedang berjalan bersama, mungkin di sebuah jalan yang sepi yang melintas di ladang-ladang dari arah Rama, mungkin di jalan-jalan setapak melewati kebun-kebun anggur, sedangkan Saul berharap dapat mendengar firman Allah dari Samuel. Nah, sekarang dalam pasal ini diceritakan,

- I. Pengurapan Saul yang dilakukan di sana pada saat itu juga (ay. 1). Tanda-tanda yang diberikan Samuel kepada Saul (ay. 2-6), beserta petunjuk-petunjuk (ay. 7-8).
- II. Penggenapan tanda-tanda itu untuk meyakinkan Saul (ay. 9-13).
- III. Pulangnya Saul ke rumah ayahnya (ay. 14-16).
- IV. Pemilihan Saul oleh rakyat Israel sebagai raja lewat undian, serta pelantikannya yang khidmat (ay. 17-25).
- V. Kembalinya Saul ke kotanya (ay. 26-27). Satu pekerjaan besar sedang berlangsung di sini, bukan hanya pemilihan seorang raja, tetapi pendirian kerajaan itu sendiri, di Israel. Oleh karena itu, dalam setiap perkembangannya, campur tangan Allah banyak terlihat.

Saul Diurapi oleh Samuel;
Ucapan Samuel kepada Saul
(10:1-8)

¹ Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak, dituangnyalah ke atas kepala Saul, diciumnyalah dia sambil berkata: "Bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel? Engkau akan memegang tampuk pemerintahan atas umat TUHAN, dan engkau akan menyela-matkannya dari tangan musuh-musuh di sekitarnya. Inilah tandanya bagi-



mu, bahwa TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas milik-Nya sendiri: ² Apabila engkau pada hari ini pergi meninggalkan aku, maka engkau akan bertemu dengan dua orang laki-laki di dekat kubur Rahel, di daerah Benyamin, di Zelzah. Mereka akan berkata kepadamu: Keledai-keledai yang engkau cari itu telah diketemukan; dan ayahmu tidak memikirkan keledai-keledai itu lagi, tetapi ia kuatir mengenai kamu, katanya: Apakah yang akan kuperbuat untuk anakku itu? ³ Dari sana engkau akan berjalan terus lagi dan sampai ke pohon tarbantin Tabor, maka di sana engkau akan ditemui oleh tiga orang laki-laki yang naik menghadap Allah di Betel; seorang membawa tiga ekor anak kambing, seorang membawa tiga ketul roti dan yang lain lagi sebuyung anggur. ⁴ Mereka akan memberi salam kepadamu dan memberikan kepadamu dua ketul roti yang akan kauterima dari mereka. ⁵ Sesudah itu engkau akan sampai ke Gibea Allah, tempat kedudukan pasukan orang Filistin. Dan apabila engkau masuk kota, engkau akan berjumpa di sana dengan serombongan nabi, yang turun dari bukit pengorbanan dengan gembus, rebana, suling dan kecapi di depan mereka; mereka sendiri akan kepenuhan seperti nabi. ⁶ Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain. ⁷ Apabila tanda-tanda ini terjadi kepadamu, lakukanlah apa saja yang didapat oleh tanganmu, sebab Allah menyertai engkau. ⁸ Engkau harus pergi ke Gilgal mendahului aku, dan camkanlah, aku akan datang kepadamu untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Engkau harus menunggu tujuh hari lamanya, sampai aku datang kepadamu dan memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan.”

Samuel di sini melakukan tugas seorang nabi, memberi Saul kepastian penuh dari Allah bahwa ia akan menjadi raja, seperti yang memang terjadi selanjutnya, sesuai dengan nubuat-nubuat ini yang tergenapi di hadapannya.

I. Samuel *mengurapinya* dan *menciumnya* (ay. 1). Tindakan ini tidak dilakukan dalam sebuah perkumpulan raya, melainkan dalam sebuah pelantikan ilahi, yang menyempurnakan segala sesuatu yang kurang pada upacara perayaan lahiriah. Pelantikan seperti ini sama sekali tidak kurang keabsahannya karena dilakukan secara tertutup, di balik pintu, atau, seperti perkataan orang Yahudi, di *mata air*. Penetapan-penetapan Allah selalu agung dan mulia, meskipun kondisi pelaksanaannya begitu sederhana dan hina.

1. Samuel, dengan mengurapi Saul, meyakinkan Saul bahwa Allah-lah yang menjadikan dia raja: *Bukankah Tuhan telah mengurapi engkau?* Dan, dengan tanda yang seperti itu, imam besar diurapi untuk memegang jabatannya, untuk melambangkan pemberian karunia-karunia yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugasnya, dan tanda yang sama dipakai untuk melambangkan pengurapan raja. Sebab, orang yang Allah panggil diberi-Nya kemampuan, dan kemampuan yang

tepat menjadi bukti kuat akan adanya amanat. Pengurapan dengan minyak kudus ini, yang dilakukan pada waktu itu, menunjuk pada Sang Mesias agung, atau Yang Diurapi, raja dari jemaat, dan imam besar pengakuan iman kita, yang diurapi dengan minyak Roh, bukan dengan ditakar, tetapi dengan tidak terbatas, dan yang berada di atas semua imam dan pemimpin jemaat Yahudi. Memang, minyak yang dipakai Samuel itu, pasti, hanya minyak biasa. Kita juga tidak membaca bahwa Samuel memberkati atau mendoakan minyak itu. Akan tetapi, hanya dengan buli-buli minyak itu Samuel mengurapi Saul, wadahnya rapuh, sebab kerajaannya akan segera terpecah belah dan hancur, ukurannya sedikit, sebab Saul hanya diberi sedikit Roh tercurah padanya dibandingkan dengan Roh yang tercurah pada Daud, yang diurapi dengan tabung tanduk minyak. Sama halnya dengan Salomo dan Yehu yang diurapi dengan sekendi minyak.

2. Dengan mencium Saul, Samuel meyakinkan Saul akan perkenanan Samuel sendiri atas pilihan itu. Samuel bukan hanya menunjukkan persetujuannya atas pilihan itu, tetapi juga kepuasannya, meskipun keputusan itu sebenarnya memotong kekuasaannya dan meredupkan kemuliaannya serta kemuliaan keluarganya. "*Allah telah mengurapi engkau,*" ujar Samuel, "*menjadi raja,* dan aku puas serta sangat senang, dan sebagai jaminannya, terimalah ciuman ini." Ciuman itu setara dengan ciuman penghormatan dan janji setia. Dengan ciuman itu, Samuel bukan hanya mengakui Saul sebagai raja, tetapi juga sebagai rajanya, dan dengan perlambang yang sama kita diperintahkan untuk *mencium Sang Anak* (Mzm. 2:12, KJV). Allah telah mengurapi-Nya, maka kita harus mengakui-Nya dan memberi penghormatan kepada-Nya. Dalam pemaparan Samuel mengenai upacara itu, Samuel mengingatkan Saul akan:

- (1) Sifat pemerintahan yang terkandung dalam panggilannya. Saul diurapi untuk menjadi pemimpin, lebih tepatnya panglima, yang berbicara tentang kehormatan dan kekuasaan. Namun, ia bukan sekadar panglima, melainkan panglima perang, yang berbicara tentang kesungguhan, kerja keras, dan bahaya.
- (2) Asal pemerintahan itu: *Tuhan telah mengurapi engkau.* Oleh Dialah Saul memerintah, maka harus bagi Dia pula



Saul memerintah, dalam ketergantungan kepada-Nya, dan dengan mata yang memandang pada kemuliaan-Nya.

- (3) Akhir pemerintahan itu. Pemerintahan itulah warisannya, Saul harus menjaganya, melindunginya, dan mengatur segala urusannya agar dikerjakan dengan sebaik-baiknya, seperti seorang pengurus yang ditempatkan seorang terpendang atas harta miliknya. Pengurus itu bertugas untuk mengelolanya dan memberi pertanggungjawaban kepada orang besar itu.

II. Untuk lebih meyakinkan Saul, Samuel memberi Saul beberapa tanda, yang akan segera tergenapi, pada hari itu juga. Penggenapan-penggenapan itu bukan hanya menegaskan perkataan Samuel secara umum, dan membuktikan bahwa Samuel benar-benar seorang nabi, tetapi juga menegaskan perkataan ini terhadap Saul khususnya, bahwa Saul akan menjadi raja.

1. Saul akan segera bertemu dengan beberapa orang yang akan memberinya kabar dari rumah mengenai kekhawatiran yang terjadi di rumah ayahnya mengenai dia (ay. 2). Hal ini akan dijumpainya di dekat kubur Rahel. Tempat pertama yang diarahkan Samuel kepada Saul ialah sebuah kubur, kubur salah seorang leluhurnya, sebab Rahel meninggal ketika melahirkan Benyamin. Di sana, Saul pasti membaca pesan tentang kefanaannya sendiri, tepat ketika ia melihat mahkota di depan matanya, ia dipaksa melihat kuburannya, tempat semua kehormatannya diletakkan di dalam debu suatu saat nanti. Di sini, dua orang laki-laki akan menemui Saul, yang mungkin sengaja dikirim untuk mencarinya, dan memberitahunya bahwa keledai-keledai itu sudah diketemukan, dan bahwa ayahnya merasa cemas akan dia, katanya, *apakah yang akan ku-perbuat untuk anakku itu?* Saul akan menganggap nubuat itu tergenapi dengan baik waktu ia berjumpa dengan utusan-utusan ini. Dan, memang sungguh baik melihat sendiri Penyelenggaraan Tuhan dalam peristiwa yang membahagiakan, meskipun mungkin hanya dalam perkara kecil, dan terdorong untuk percaya dalam perkara-perkara yang lebih besar.
2. Ia selanjutnya akan bertemu beberapa orang yang sedang dalam perjalanan menuju Betel. Di tempat itu, tampaknya, ada bukit pengorbanan untuk ibadah agama, dan orang-orang

ini membawa persembahan mereka ke sana (ay. 3-4). Sungguh suatu tanda yang baik bagi seorang yang ditetapkan akan memerintah Israel, ke mana pun ia pergi, dapat bertemu dengan orang-orang yang hendak pergi beribadah kepada Allah. Dapat diperkirakan bahwa anak kambing dan roti itu, serta sebuyung anggur yang dibawa tiga orang laki-laki itu bersama mereka, dimaksudkan untuk korban, bersama dengan korban sajian dan korban curahan yang harus menyertai korban itu. Namun, Samuel memberi tahu Saul bahwa mereka akan memberi dua dari tiga ketul roti itu kepada Saul, dan Saul harus menerimanya. Persembahan seperti ini akan tampak bagi kita seperti pertolongan untuk menghilangkan lapar seorang pengemis. Ke depan, Saul harus selalu mengingat waktu ia menerima sedekah, dan karena itu harus rendah hati dan murah hati kepada orang miskin. Akan tetapi, persembahan itu mungkin pada waktu itu diartikan sebagai persembahan yang layak bagi seorang raja. Dengan demikian, Saul harus menerimanya, persembahan pertama yang dibawa kepadanya, oleh orang-orang yang tidak memahami hal yang mereka lakukan, ataupun alasan mereka melakukannya, tetapi Allah menaruhnya di dalam hati mereka, yang membuat persembahan itu lebih pantas lagi menjadi tanda bagi Saul. Dua ketul roti ini, sebagai upeti pertama yang dibayarkan kepada raja yang baru diurapi ini, dapat menjadi pengingat bagi Saul untuk tidak menghabiskan kekayaan yang berasal dari mahkotanya dalam kemewahan, melainkan harus tetap puas dengan makanan biasa. Roti adalah makanan pokok sehari-hari.

3. Tanda yang paling luar biasa dari semuanya adalah bergabungnya Saul dengan serombongan nabi yang akan dijumpainya, di bawah pengaruh roh nubuat, yang pada saat itu akan berkuasa atas Saul. Perkara yang Allah kerjakan di dalam kita oleh Roh-Nya jauh lebih menguatkan iman dibandingkan segala sesuatu yang dikerjakan bagi kita oleh penyelenggaraan-Nya. Samuel di sini (ay. 5-6) memberi tahu Saul,

- (1) Tempat terjadinya hal ini: di *bukit Allah*, tempat kedudukan pasukan orang Filistin, yang diperkirakan dekat dengan Gibe, kota Saul sendiri, sebab di sanalah tempat pasukan pendudukan orang Filistin (13:3). Mungkin inilah salah satu butir kesepakatan Samuel dengan orang Filistin bah-



wa mereka akan menempatkan pasukan pendudukannya di sana. Lebih tepatnya, setelah orang Filistin ditaklukkan di awal masa pemerintahan Samuel, mereka berhasil merebut kembali wilayah ini, sampai dapat menempatkan pasukan pendudukan di tempat itu, dan dari tempat itu Allah membangkitkan seorang yang akan menghajar mereka. Di sana, ada tempat yang disebut sebagai *bukit Allah*, sebab salah satu sekolah nabi Allah di bangun di atasnya. Dan penghormatan yang begitu tinggi diberikan bahkan oleh orang Filistin kepada agama sehingga pasukan pendudukannya membiarkan sekolah nabi Allah itu hidup berdampingan dalam damai dengan mereka. Pasukan itu bukan hanya tidak mengusir para nabi itu, tetapi bahkan tidak membatasi atau mengganggu peribadatan mereka di muka umum.

- (2) Peristiwa terjadinya hal ini. Saul akan menjumpai *serombongan nabi dengan musik di depan mereka, kepenuhan seperti nabi*, dan bersama-sama dengan mereka, Saul akan menggabungkan diri. Kelihatannya nabi-nabi ini tidak diberi ilham ilahi untuk meramalkan perkara-perkara yang akan datang, dan Allah juga tidak menyingkapkan diri-Nya kepada mereka melalui mimpi dan penglihatan, tetapi mereka bertekun diri dalam mempelajari hukum, dalam mengarahkan sesamanya, dan dalam perbuatan-perbuatan kesalehan, terutama dalam memuji Allah, yang dalam semuanya itu, mereka sangat dibantu dan dilapangkan oleh Roh Allah. Sungguh suatu kebahagiaan bagi Israel bahwa mereka bukan hanya memiliki nabi, tetapi bahkan rombongan nabi, yang memberi mereka petunjuk yang benar dan teladan yang baik, dan sangat menolong mereka untuk tetap setia memelihara agama di tengah-tengah mereka. Nah, firman Tuhan tidaklah jarang, seperti pada waktu Samuel pertama kali dibangkitkan. Samuel berperan sangat penting dalam pendirian perguruan-perguruan ini, atau rumah-rumah ibadat, yang kemungkinan menjadi asal mula sinagoga-sinagoga. Sangat disayangkan bahwa Israel merasa jemu dengan pemerintahan orang seperti ini. Meskipun Samuel tidak, sebagai pahlawan perang, mengusir orang Filistin, namun, (yang lebih menguntungkan

bagi Israel), sebagai abdi Allah, ia mendirikan sekolah-sekolah nabi! Musik pada waktu itu digunakan sebagai sarana yang baik untuk mencondongkan hati agar dapat menerima kesan dari Roh yang benar, seperti yang dilakukan Elisa (2Raj. 3:15). Akan tetapi, tidak ada alasan bagi kita untuk mencari kegunaan yang sama di sini, kecuali jika kita melihat bahwa hal itu penting seperti dalam kasus Saul, untuk mengusir roh jahat. Para nabi ini baru kembali dari bukit pengorbanan, kemungkinan untuk mempersembahkan korban, dan kini mereka pulang sambil bermazmur. Sehabis pulang dari melakukan ketetapan-ketetapan Allah, hati kita hendaknya penuh dengan sukacita dan puji-pujian yang kudus (lih. Mzm. 138:5). Saul akan mendapati dirinya sangat tergerak untuk bergabung bersama-sama dengan rombongan nabi itu, dan akan diubah menjadi *manusia lain* yang berbeda dengan manusia lamanya ketika ia masih hidup dalam kemampuannya sendiri. Roh Allah, melalui ketetapan-ketetapan-Nya, membuat manusia menjadi berbeda, dan dengan luar biasa mengubahnya. Saul, dengan memuji Allah dalam kumpulan orang Kudus, menjadi manusia lain, tetapi entah ia menjadi manusia yang baru atau tidak masih dipertanyakan.

III. Samuel mengarahkan Saul agar ia melaksanakan pemerintahannya dengan mengikuti tuntunan yang akan diberikan Penyelenggaraan Allah, serta nasihat yang akan diberikan Samuel.

1. Saul harus mengikuti Penyelenggaraan Allah dalam perkara-perkara yang biasa (ay. 7): "*Lakukanlah apa saja yang didapat oleh tanganmu. Bertindaklah menurut tuntunan kebijaksanaanmu.*" Akan tetapi,
2. Dalam kesesakan luar biasa yang setelah ini akan dialaminya di Gilgal, dan akan menjadi titik penentuan terpenting di atas semuanya, saat ia akan memerlukan bantuan ilahi yang khusus, ia harus menantikan Samuel datang kepadanya, dan harus *tujuh hari lamanya* menunggu Samuel (ay. 8). Kegagalannya dalam perkara ini mengakibatkan kejatuhannya yang akan kita lihat sesudah ini (13:11). Nah, semua ini menjadi isyarat yang jelas bagi Saul bahwa ia harus menunjukkan tingkah laku yang baik, dan, meskipun seorang raja, harus

bertindak sesuai petunjuk Samuel, dan melakukan seturut yang Samuel perintahkan kepadanya. Orang-orang yang paling hebat harus dapat menundukkan dirinya kepada Allah dan firman-Nya.

Saul di Antara Para Nabi (10:9-16)

⁹ Sedang ia berpaling untuk pergi meninggalkan Samuel, maka Allah mengubah hatinya menjadi lain. Dan segala tanda-tanda yang tersebut itu terjadi pada hari itu juga. ¹⁰ Ketika mereka sampai di Gibe dari sana, maka bertemulah ia dengan serombongan nabi; Roh Allah berkuasa atasnya dan Saul turut kepenuhan seperti nabi di tengah-tengah mereka. ¹¹ Dan semua orang yang mengenalnya dari dahulu melihat dengan heran, bahwa ia bernubuat bersama-sama dengan nabi-nabi itu; lalu berkatalah orang banyak yang satu kepada yang lain: "Apakah gerangan yang terjadi dengan anak Kish itu? Apa Saul juga termasuk golongan nabi?" ¹² Lalu seorang dari tempat itu menjawab: "Siapakah bapa mereka?" – Itulah sebabnya menjadi peribahasa: Apa Saul juga termasuk golongan nabi? ¹³ Setelah habis ia kepenuhan seperti nabi, pulanglah ia. ¹⁴ Dan paman Saul berkata kepadanya dan bujangnya: "Dari mana kamu?" Jawabnya: "Mencari keledai-keledai itu, tetapi ketika tidak terlihat, maka kami pergi kepada Samuel." ¹⁵ Kemudian paman Saul itu berkata: "Coba ceritakan kepadaku apa yang dikatakan Samuel kepada kamu." ¹⁶ Kata Saul kepada pamannya itu: "Terus saja diberitahukannya kepada kami, bahwa keledai-keledai itu telah diketemukan." Tetapi perihal menjadi raja yang telah dikatakan Samuel kepadanya, tidak diceritakan kepadanya.

Pada saat ini, Saul sudah meninggalkan Samuel, sambil terkagum-kagum, kita perkirakan, dengan apa yang terjadi pada dirinya, sampai-sampai hampir mempertanyakan apakah dia benar-benar terjaga? Apakah ini hanya mimpi? Nah, di sini diceritakan kepada kita,

- I. Hal-hal yang terjadi di jalan (ay. 9). Tanda-tanda yang diberikan Samuel kepadanya segera tergenapi pada waktunya. Namun, hal yang paling meyakinkan Saul di atas segalanya, ia segera mendapati bahwa Allah *mengubah hatinya menjadi lain*. Api yang baru berkobar di dadanya, kobaran api yang belum pernah dialaminya: soal mencari keledai tidak lagi menjadi perhatiannya, sebaliknya, ia tidak bisa berhenti berpikir soal memerangi orang Filistin, memulihkan kepedihan Israel, membuat hukum, melakukan keadilan, dan menciptakan keamanan bagi masyarakat. Perkara-perkara inilah yang sekarang memenuhi kepalanya. Ia mendapati dirinya dibangkitkan pada keberanian yang sedemikian besar dan keperkasaan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya akan

dia miliki. Ia tidak lagi memiliki hati seorang petani, yang rendah, sederhana, sempit, dan hanya memusingkan soal gandum dan ternaknya. Sekarang ia memiliki hati seorang pemimpin bangsa, panglima, raja. Orang yang dipanggil Allah untuk suatu pelayanan akan dilayakkan-Nya untuk itu. Jika Allah mengangkat ke posisi yang lain, Dia akan memberi hati yang lain, kepada mereka yang tulus ingin melayani Dia dengan segenap kekuatannya.

II. Hal yang terjadi ketika Saul hampir tiba di kota asalnya. Mereka sampai di *Gibea* (ay. 10; KJV: bukit), yang artinya sebuah bukit, sehingga dalam bahasa Aram, nama ini dipakai sebagai nama sebuah bukit. Saul bertemu dengan para nabi seperti yang dikatakan Samuel, dan Roh Allah berkuasa atas dia, dengan kuat dan sekonyong-konyong (demikianlah yang tersirat dari perkataan ini), tetapi tidak sampai tinggal dan berdiam di atasnya. Roh itu berkuasa atasnya untuk kemudian segera pergi meninggalkannya. Namun, untuk saat itu, Roh itu memberi dampak yang tidak biasa atas Saul. Sebab, Saul langsung bergabung dengan para nabi itu dalam penyembahan mereka, dan hal itu dilakukannya dengan ukuran ketertiban dan aliran kasih yang sama dengan setiap nabi itu: *Saul turut kepenuhan seperti nabi di tengah-tengah mereka*. Nah,

1. Peristiwa Saul kepenuhan ini dilihat oleh umum (ay. 11-12). Ia sekarang berada di tengah-tengah para kenalannya, yang, saat melihat Saul berada di tengah-tengah para nabi, memanggil satu sama lain untuk menyaksikan suatu pemandangan yang aneh. Hal ini terjadi untuk mempersiapkan mereka menerima Saul sebagai raja, karena meskipun Saul salah seorang dari mereka, mereka melihat betapa Allah mengangkat dia pada kemuliaan seorang nabi. Tujuh puluh tua-tua juga kepenuhan dan bernubuat seperti nabi sebelum mereka diangkat menjadi hakim (Bil. 11:25). Nah,

(1) Mereka semua terheran-heran melihat Saul ada di tengah-tengah para nabi itu: *Apakah gerangan yang terjadi dengan anak Kish itu?* Meskipun sekolah nabi itu berdekatan dengan tempat tinggal ayahnya, namun Saul tidak pernah berhubungan dengan para nabi itu, ataupun menunjukkan penghormatan, mungkin malah kadang-kadang mengucap-

kan kata-kata yang menghina mereka. Nah, melihat Saul sekarang bernubuat di tengah-tengah para nabi itu menjadi hal yang mengherankan bagi kenalan-kenalannya, seperti yang terjadi lama sesudahnya pada orang yang bernama Saulus, di Perjanjian Baru, yang memberitakan Injil yang pernah dianiayanya (Kis. 9:21). Kepada siapa Allah memberi hati yang lain akan segera tampak dengan sendirinya.

- (2) Salah seorang kenalannya, yang lebih bijaksana dari yang lainnya, bertanya, “*Siapakah bapa mereka* atau pengajar mereka? Bukankah Allah? Bukankah mereka semua diajar tentang Dia? Bukankah mereka semua mendapat karunia mereka dari Dia? Apakah Dia terbatas? Tidak sanggupkah Dia membuat Saul menjadi nabi, sama seperti setiap mereka, apabila Dia menghendakinya?” Atau, “Bukankah Samuel bapa mereka?” Dalam pandangan Allah, demikianlah adanya. Dan Saul belakangan ini tinggal bersama-sama dengan Samuel, yang mungkin diketahuinya dari bujang Saul. Tidaklah mengherankan bagi orang yang kemarin bermalam di rumah Samuel untuk bernubuat.
 - (3) Hal ini menjadi peribahasa, yang lazim digunakan di Israel, saat mereka ingin mengungkapkan keheranan mereka melihat orang jahat menjadi baik, atau setidaknya terlihat bersama kumpulan orang baik, *Apa Saul juga termasuk golongan nabi?* Perhatikanlah, Saul berada di antara para nabi menjadi hal yang mengherankan sampai menjadi peribahasa. Janganlah putus asa dengan orang-orang yang paling buruk sekalipun, tetapi janganlah pula penampilan ibadah yang tampak dari luar, serta perubahan yang saat ini terlihat dengan tiba-tiba, terlalu diharapkan. Sebab Saul yang berada di antara para nabi tetaplah Saul.
2. Saul tetap merahasiakan pengurapannya. Setelah Saul selesai bernubuat,
- (1) Tampaknya ia mengutarakan seluruh perkataannya di hadapan Tuhan, dan mempertaruhkan urusannya ke dalam perkenanan-Nya, sebab Saul langsung pergi *ke bukit pengorbanan* (ay. 13, כִּנְו), untuk mengucapkan syukur kepada

Allah atas belas kasihan-Nya kepadanya, dan memohon agar belas kasihan itu terus berlanjut baginya. Namun,

- (2) Saul berusaha menyembunyikan dari para kenalnya hal yang telah terjadi. Pamannya, yang menjumpainya, entah di bukit pengorbanan atau ketika dia baru tiba di rumah, menanyainya (ay. 14). Saul mengakuinya, sebab hal ini diketahui bujangnya, bahwa mereka sempat bersama-sama dengan Samuel, dan bahwa Samuel memberitahunya keledai-keledainya sudah diketemukan, tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun perihal *menjadi raja* (ay. 14-15). Hal ini menjadi contoh,

- [1] Kerendahan hatinya. Banyak orang akan sangat gembira dengan peninggian yang tiba-tiba seperti ini sampai-sampai menggembar-gemborkannya ke mana-mana. Sebaliknya Saul, meskipun ia sendiri mungkin merasa senang dengan pengangkatan ini di dalam hatinya, tidak memegahkan diri dengan hal ini kepada orang-orang di sekitarnya. Para alih waris raja kemuliaan sudah cukup merasa senang sampai-sampai *dunia tidak mengenal mereka* (1Yoh. 3:1).
- [2] Kebijaksanaannya. Seandainya Saul berterus terang mengumumkan pegurapannya, ia akan didengki, dan siapa yang tahu masalah apa yang akan timbul karenanya. Samuel menyampaikan hal ini dengan diam-diam, dan Saul mengerti bagaimana cara menjaga rahasia. Jadi, tampaknya Saul memang mendapat hati yang lain, hati yang sesuai untuk memerintah.
- [3] Ketergantungan Saul kepada Allah. Dia tidak berusaha melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi menyerahkan kepada Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya melalui Samuel, sementara di pihaknya sendiri, ia hanya duduk saja menanti, sampai ia mengetahui bagaimana kesudahan perkara itu.

Pemilihan Raja; Saul Diperkenalkan kepada Bangsa Itu (10:17-27)

¹⁷ Kemudian Samuel mengerahkan bangsa itu ke hadapan TUHAN di Mizpa dan ia berkata kepada orang Israel itu: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Aku telah menuntun orang Israel keluar dari Mesir dan telah melepaskan kamu dari tangan orang Mesir dan dari tangan segala kerajaan yang menindas kamu. ¹⁹ Tetapi sekarang kamu menolak Allahmu yang menyelamatkan kamu dari segala malapetaka dan kesusahanmu, dengan berkata: Tidak, angkatlah seorang raja atas kami. Maka sebab itu, berdirilah kamu di hadapan TUHAN, menurut sukumu dan menurut kaummu." ²⁰ Lalu Samuel menyuruh segala suku Israel tampil ke muka, maka didapati suku Benyamin. ²¹ Sesudah itu disuruhnyalah suku Benyamin tampil ke muka menurut kaum keluarganya, maka didapati kaum keluarga Matri. Akhirnya disuruhnyalah kaum keluarga Matri tampil ke muka seorang demi seorang, maka didapati Saul bin Kish. Tetapi ketika ia dicari, ia tidak diketemukan. ²² Sebab itu ditanyakan pulalah kepada TUHAN: "Apa orang itu juga datang ke mari?" TUHAN menjawab: "Sesungguhnya ia bersembunyi di antara barang-barang." ²³ Berlarilah orang ke sana dan mengambilnya dari sana, dan ketika ia berdiri di tengah-tengah orang-orang sebangsanya, ternyata ia dari bahu ke atas lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya. ²⁴ Dan Samuel berkata kepada seluruh bangsa itu: "Kamu lihatlah orang yang dipilih TUHAN itu? Sebab tidak ada seorangpun yang sama seperti dia di antara seluruh bangsa itu." Lalu bersoraklah seluruh bangsa itu, demikian: "Hidup raja!" ²⁵ Kemudian Samuel menguraikan kepada bangsa itu tentang hak-hak kerajaan, menuliskannya pada suatu piagam dan meletakkannya di hadapan TUHAN; sesudah itu Samuel menyuruh seluruh bangsa itu pulang, masing-masing ke rumahnya. ²⁶ Saulpun pulang ke rumahnya, ke Gibe, dan bersama-sama dengan dia ikut pergi orang-orang gagah perkasa yang hatinya telah digerakkan Allah. ²⁷ Tetapi orang-orang dursila berkata: "Masakan orang ini dapat menyelamatkan kita!" Mereka menghina dia dan tidak membawa persembahan kepadanya. Tetapi ia pura-pura tuli.

Pencalonan Saul untuk menduduki takhta di sini diumumkan, dalam sebuah perkumpulan raya tua-tua Israel, sebagai perwakilan suku mereka masing-masing di Mizpa. Kemungkinan sidang seluruh negeri ini digelar sesegera mungkin, setelah Saul diurapi, sebab, jika perubahan harus dilakukan dalam pemerintahan mereka, semakin cepat semakin baik: pengaruhnya bisa buruk bila pelaksanaannya berlambat-lambat. Setelah bangsa itu dikumpulkan dalam perkumpulan raya, yang di dalamnya Allah hadir dengan cara yang khusus dan karena itu dikatakan bahwa mereka *dikerahkan ke hadapan Tuhan* (ay. 17), Samuel bertindak atas nama Allah di tengah-tengah mereka.

- I. Samuel menegur mereka karena menolak pemerintahan seorang nabi, dan menginginkan pemerintahan seorang panglima.

1. Samuel memperlihatkan kepada mereka (ay. 18) betapa berbahagiannya mereka di bahwa pemerintahan ilahi. Ketika Allah yang memerintah mereka, Dia *melepaskan mereka dari tangan segala kerajaan yang menindas mereka*, lalu mengapa mereka masih menginginkan lebih? Dapatkah pahlawan yang paling gagah berani melakukan perkara-perkara yang dibuat Allah Yang Mahakuasa bagi mereka?
 2. Samuel juga memperlihatkan kepada mereka (ay. 19) betapa mereka telah menghina Allah yang telah menyelamatkan mereka *dari segala kesusahan mereka*, melalui kuasa-Nya sendiri, dan melalui orang yang langsung dipanggil dan dilayak-Nya, dengan meminta seorang raja untuk menyelamatkan mereka. Samuel berterus terang kepada mereka, "*Tetapi sekarang kamu menolak Allahmu*. Kamu sebenarnya telah menolak Allah: jadi demikianlah Dia memperhitungkannya, dan sudah selayaknya Dia, karena perbuatanmu itu, menolakmu." Orang-orang yang lebih suka hidup dengan indra dibandingkan iman, lebih suka mempertahankan diri dengan tangan manusia daripada tangan Yang Mahakuasa, sebenarnya telah meninggalkan sumber air yang hidup demi kolam yang bocor. Beberapa orang menafsirkan kedegilan mereka dalam hal ini sebagai pertanda awal penolakan orang Israel terhadap Kristus, dengan menyingkirkan orang yang mereka terima dari Allah itu, bahwa Dia tidak boleh memerintah atas mereka.
- II. Samuel mengarahkan mereka untuk memilih raja mereka melalui undian. Ia mengetahui orang yang telah dipilih Allah, dan bahkan sudah mengurapinya, tetapi ia juga mengetahui betapa keras kepalanya bangsa itu, dan bahwa ada orang-orang di antara bangsa itu yang tidak akan mau menerima pilihan itu jika hanya berdasarkan kesaksian dari dia semata. Oleh karena itu, agar setiap suku dan setiap kaum dalam suku yang terpilih merasa senang karena memiliki kesempatan, Samuel memanggil mereka untuk mengadakan undi (ay. 19). Suku Benyamin terpilih di antara semua suku yang lain (ay. 20), dan dari suku itu, terpilihlah Saul anak Kish (ay. 21). Dengan cara ini, akan tampak jelas di hadapan bangsa itu, seperti telah tampak bagi Samuel, bahwa Saul-lah yang ditunjuk Allah untuk menjadi raja. Sebab, *setiap keputusan undian berasal dari pada Tuhan*. Undian itu juga akan mencegah

semua perbantahan dan penolakan. Sebab, *undian mengakhiri pertengkaran, dan menyelesaikan persoalan antara orang-orang berkuasa*. Ketika suku Benyamin terpilih, dengan mudah mereka dapat menduga, bahwa mereka sedang menegakkan suatu keluarga yang akan segera diruntuhkan lagi. Sebab Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, melalui roh nubuat, telah menubuatkan kekuasaan atas Yehuda. Yehuda adalah suku yang harus *memerintah seperti singa*, sedangkan *Benyamin hanya menerkam seperti serigala* (Kej. 49:10, 27). Orang-orang yang mengerti Kitab Suci, karena itu, tidak mungkin benar-benar senang dengan keputusan ini, yang sudah mereka perkirakan, akan ditarik kembali, meskipun baru akan terjadi jauh berselang.

III. Dengan banyak kesulitan, dan bukan tanpa bertanya lagi pada Tuhan, Saul akhirnya diketemukan. Pada saat undian itu jatuh pada Saul, semua orang berharap agar Saul langsung menjawab begitu namanya dipanggil. Namun, sebaliknya, tidak satu orang pun dari teman-teman Saul dapat menemukannya (ay. 21), ia *bersembunyi di antara barang-barang* (ay. 22). Begitu tidak sukanya Saul saat itu pada kekuasaan itu, yang, setelah dimilikinya, tidak dapat ia tanpa kegusaran besar membayangkan untuk berpisah darinya.

1. Ia menarik diri, dengan harapan bahwa, setelah dia tidak kelihatan, mereka akan melanjutkan ke calon yang lain, atau ia melakukan hal itu untuk menunjukkan kerendahan hatinya. Sebab, berdasarkan hal yang terjadi sebelumnya, ia mengetahui bahwa harus dialah yang menjadi raja. Kita dapat menyimpulkan bahwa pada saat ini Saul benar-benar tidak mau mengambil tampuk pemerintahan itu bagi dirinya,

- (1) Karena dalam dirinya Saul menyadari bahwa dia sangat tidak layak untuk kepercayaan sebesar itu. Ia tidak dibesarkan dengan buku-buku, atau senjata, atau pengadilan, dan ia takut akan berbuat kesalahan besar yang memati-kan.
- (2) Karena hal itu akan membuatnya menjadi sasaran dengki orang-orang disekitarnya yang pernah diperlakukannya dengan tidak baik.

- (3) Karena Saul mengerti, berdasarkan perkataan yang diucapkan Samuel, bahwa bangsa itu berdosa dengan meminta raja, dan dalam murkah Allah mengabulkan permintaan mereka.
 - (4) Karena pemerintahan Israel pada saat itu ada dalam kondisi yang buruk. Orang Filistin kuat, orang Amon menjadi ancaman: Saul harus benar-benar berani jika ingin mulai berlayar di tengah badai.
2. Namun, umat itu, karena percaya bahwa pilihan itu telah diputuskan dengan baik, dengan Allah sendiri yang membuat keputusan, tidak mungkin mau menyerah tanpa mencoba mencari dia yang kepadanya undian itu telah dijatuhkan. *Ditanyakan mereka pulalah kepada Tuhan*, entah lewat imam besar, dan tutup dada pernyataan keputusan, atau lewat Samuel, dan roh nubuatnya. Tuhan memberi mereka petunjuk tempat mereka dapat menemukan Saul, bersembunyi di antara barang-barang, dan *mereka mengambilnya dari sana* (ay. 23). Perhatikanlah, tidak ada orang yang akhirnya menjadi pecundang karena kerendahan hatinya. Kehormatan, mirip dengan bayang-bayang, mengikuti orang yang berlari meninggalkannya, tetapi berlari menjauh dari orang-orang yang mengejanya.

IV. Samuel memperkenalkan Saul ke hadapan bangsa itu, dan mereka menerimanya. Saul tidak perlu naik ke atas meja, atau penopang, agar dapat terlihat. Saat berdiri di tanah rata bersama yang lain, ia terlihat di atas mereka semua, sebab ia lebih tinggi daripada mereka semua *dari bahu ke atas* (ay. 23). "Lihatlah," ujar Samuel, "raja yang telah dipilih Allah bagimu, persis seperti yang engkau harapkan. *Sebab tidak ada seorangpun yang sama seperti dia di antara seluruh bangsa itu*, yang begitu penuh keagungan di wajahnya dan keanggunan pada pembawaannya. Dia, di dalam kerumunan itu, seperti pohon aras di antara semak-semak. Biarlah matamu sendiri yang menilai, bukankah dia seorang yang berani dan gagah perkasa?" Bangsa itu di sini menunjukkan persetujuan mereka atas pilihan ini, dan penerimaan mereka atas Saul. *Bersoraklah seluruh bangsa itu, demikian: "Hidup raja!"* Dengan kata lain, "Biarlah dia lama memerintah atas kami dalam kesehatan dan kemakmuran." Rakyat biasanya membuktikan ka-

sih sayang dan kesetiaan mereka kepada pemimpin mereka melalui harapan-harapan baik mereka, dan harapan itu diubah (dengan penerjemahan kita) menjadi permohonan kepada Allah. Mazmur 72:15 mengatakan *kiranya ia didoakan senantiasa* (lih. Mzm. 20:2). Samuel telah memberi tahu mereka bahwa mereka akan segera jemu dengan raja mereka, tetapi, dalam pikiran yang menguasai mereka saat itu, mereka tidak akan pernah merasa demikian: *Hidup raja*.

V. Samuel mengadakan perjanjian awal di antara mereka, dan membuatnya tercatat (ay. 25). Samuel sebelumnya telah memberi tahu mereka tentang *hak raja* (8:11), bagaimana raja akan menyalahgunakan kuasanya. Saat ini, Samuel memberi tahu mereka *hak-hak kerajaan*, atau lebih tepatnya hukum, penghakiman, atau undang-undang dasar. Di dalamnya tertera kuasa yang dapat dituntut oleh raja dan harta milik yang dapat dimiliki oleh rakyat. Dia menetapkan batas-batas tanah di antara mereka, sehingga yang satu tidak akan mengganggu yang lain. Biarlah mereka saling memahami terlebih dahulu, dan biarlah perjanjian mereka tetap hitam di atas putih, yang akan terus menjaga pemahaman yang benar di antara mereka sampai selama-lamanya. Cendekiawan Uskup Patrick menduga Samuel saat itu mengulangi dan menunjukkan perkara yang pernah dikatakannya (8:11), supaya perkataan ini ke depan dapat menjadi saksi terhadap mereka, bahwa mereka telah mendatangkan malapetaka ke atas diri mereka sendiri, sebab mereka sudah diperingatkan tentang hal-hal yang akan terjadi, tetapi mereka tetap ingin memiliki seorang raja.

VI. Kesepakatan itu selesai saat perkumpulan itu dibubarkan: *Samuel menyuruh seluruh bangsa itu pulang, masing-masing ke rumahnya*. Di sini, tidak dilakukan pengambilan suara, tidak ada juga, tampaknya, suatu gerakan dibuat, demi menggalang dana untuk mendukung martabat raja mereka yang baru terpilih. Oleh karena itu, jika ke depan Saul berpikir pantas baginya untuk mengambil sesuatu yang rakyat pikir tidak seharusnya diberikan (tetapi memang penting bagi raja untuk memilikinya), maka mereka harus menyalahkan diri mereka sendiri. Seluruh bangsa itu pulang, masing-masing ke rumahnya, merasa senang dengan

nama seorang raja yang disebut atas mereka. Dan *Saulpun pulang ke rumahnya, ke Gibe*a, ke rumah ayahnya, tidak besar kepala dengan nama raja yang melekat padanya. Di Gibea, Saul tidak memiliki istana, tidak ada takhta, tidak ada pengadilan, tetapi ke sanalah Saul pergi. Jika Saul harus menjadi raja, sebagai orang yang memandang gunung batu yang dari padanya dia terpahat, Saul akan membuat kotanya sendiri menjadi kota kerajaan. Ia tidak akan merasa malu seperti begitu banyak orang ketika mereka dipilih, dengan kenalan-kenalannya yang orang biasa. Roh yang rendah hati seperti ini menambahkan keindahan dan kilauan pada kedudukan mulia yang dicapai orang. Keadaannya meninggi, tetapi hatinya tidak ikut meninggi. Lihatlah betapa baik dan menyenangkan hal itu! Akan tetapi,

1. Bagaimanakah yang dirasakan bangsa itu mengenai raja mereka yang baru? Bagian terbesar dari mereka, tampaknya, tidak terlampau memikirkannya: *Seluruh bangsa itu pulang, masing-masing ke rumahnya*. Urusan rumah tangga mereka jauh lebih penting bagi mereka dibandingkan urusan masyarakat. Secara umum, beginilah sikap kebanyakan mereka. Akan tetapi,

(1) Ada beberapa orang yang begitu setia sampai-sampai mengikuti Saul: *Orang-orang gagah perkasa yang hatinya telah digerakkan Allah* (ay. 26). Bukan sekumpulan besar orang, tetapi sebuah kawanan kecil, yang karena kesukaan mereka akan raja pilihan mereka sendiri, atau karena mereka memiliki akal sehat yang jauh lebih tinggi dibandingkan sesama mereka untuk dapat menyimpulkan bahwa jika dia seorang raja, dia harus dihormati sebagai seorang raja, dan baiklah kita ikut pergi bersama-sama dengan dia ke Gibea, sebagai pengawalnya. *Merekalah orang-orang yang hatinya telah digerakkan Allah*, dalam hal ini, untuk melakukan tugas mereka. Perhatikanlah, kebaikan apa pun yang ada dalam diri kita, atau yang kita lakukan, di setiap waktu, semua itu harus dipandang berasal dari kasih karunia Allah. Jika hati ini selalu condong ke jalan yang benar, itu karena Dia telah menyentuhnya. Satu sentuhan saja sudah cukup, jika sentuhan itu sentuhan ilahi.

(2) Ada beberapa orang lain yang begitu mendendam kepada Saul sampai-sampai menghina dia. Orang-orang dursila,



orang-orang yang tidak akan mau memikul kuk, yang tidak akan pernah puas dengan perbuatan yang dilakukan Allah ataupun Samuel. Mereka *menghina dia* (ay. 27) karena rendahnya suku dan kaum Saul, karena kecilnya milik pusakanya, dan karena terkucilnya pendidikannya. Orang-orang dursila ini berkata, *Masakan orang ini dapat menyelamatkan kita!* Namun, mereka sendiri tidak mengajukan orang yang lebih mampu melakukannya. Lagi pula, siapa pun raja mereka, bukankah keselamatan mereka tidak datang dari orang itu, melainkan dari Allah? Orang-orang dursila ini tidak akan mau turut dengan sesama mereka dalam memperlihatkan kasih kepada Saul dan pemerintahannya, dengan membawa persembahan kepadanya, atau mengakuinya setelah pengangkatannya menjadi raja. Kemungkinan, roh orang-orang yang sakit hati ini yang paling menginginkan seorang raja, tetapi, begitu mereka memilikinya, mereka berbantah dengannya, sebab dia sama sekali tidak seperti seorang dari mereka. Alasan itu cukup bagi mereka untuk tidak menyukai Saul, sebab ada orang lain yang menyukainya. Demikian pula, berbeda-beda pengaruh Penebus kita yang mulia pada setiap manusia. Allah telah menetapkan-Nya menjadi raja di atas bukit kudus Sion. Ada tinggal suatu sisa yang tunduk kepada-Nya, bersuka di dalam Dia, membawa persembahan kepada-Nya, dan mengikuti Dia ke mana pun Dia pergi. Dan merekalah orang-orang *yang hatinya telah digerakkan Allah*, yang telah dibuat Allah *merelakan diri untuk maju pada hari kekuasaan-Nya*. Namun, ada orang-orang yang menghina Dia, yang berkata, *Masakan orang ini dapat menyelamatkan kita!* Mereka menjadi kecewa kepada Dia, tersandung pada kesederhanaan lahiriah-Nya, dan mereka akan dihancurkan oleh karena hal itu.

2. Bagaimana Saul menanggapi perlakuan buruk orang-orang yang tidak memedulikan pemerintahannya? *Ia pura-pura tuli*. Dengan kata lain, *Ia tidak ada bedanya dengan orang tuli*. Saul sama sekali tidak marah atas perlakuan itu sampai-sampai tampaknya ia tidak terlalu mempedulikannya. Hal ini menjadi bukti kerendahan hati dan kesahajaannya, dan wataknya yang penuh belas kasihan. Namun, hal ini juga menunjukkan bah-

wa ia benar-benar yakin dengan gelar dan mahkotanya. Sebab, mereka yang biasanya paling takut kehilangan kemuliaannya, dan paling suka membalas hinaan, adalah orang-orang yang memperoleh kuasanya dengan cara-cara yang tidak benar. Kristus tetap diam waktu Dia dihina, sebab hari itu hari kesabaran-Nya, tetapi hari pembalasan akan datang. ✍

PASAL 11



Pada pasal ini kita membaca tentang buah bungaran dari pemerintahan Saul, dalam bentuk penyelamatan Yabesh-Gilead dari tangan orang Amon yang berlangsung luar biasa. Janganlah Israel dengan ini berkesimpulan bahwa tindakan mereka meminta seorang raja sungguh baik, karena Allah mampu dan mau menyelamatkan mereka tanpa perlu adanya seorang raja. Sebaliknya, hendaklah mereka mengagumi kebaikan Allah, bahwa Ia tidak menolak mereka padahal mereka telah menolak-Nya. Bahwa mereka juga mengakui hikmat-Nya di dalam memilih seseorang, yang meskipun tidak didapati-Nya layak, tetap dilayakkan-Nya demi amanat mulia yang kepadanya orang itu telah dipanggil-Nya, serta yang dijadikan pantas, hingga titik tertentu, untuk menyandang mahkota raja melalui tindakannya bagi rakyat, sebelum mahkota itu dikenakan di atas kepalanya oleh persetujuan rakyat. Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Kegentingan hebat Yabesh-Gilead, kota di seberang sungai Yordan, akibat pengepungan orang Amon (ay. 1-3).
- II. Kesigapan Saul yang luar biasa untuk datang dan melepaskan mereka, dan melalui tindakan ini, ia memasyhurkan dirinya (ay. 4-10).
- III. Keberhasilan jerih payah Saul, yang melaluinya Allah memasyhurkan dirinya (ay. 11).
- IV. Kelemahlembutan Saul terhadap orang-orang yang menentanginya, tanpa memperhitungkan kejahatan mereka (ay. 12-13).
- V. Penegasan dan pengakuan rakyat terhadap pengangkatan Saul sebagai raja (ay. 14-15).

Kegentingan Yabesh-Gilead (11:1-4)

¹ Maka Nahas, orang Amon itu, bergerak maju dan berkemah mengepung Yabesh-Gilead. Lalu berkatalah semua orang Yabesh itu kepada Nahas: "Adakanlah perjanjian dengan kami, maka kami akan takluk kepadamu."

² Tetapi Nahas, orang Amon itu, berkata kepada mereka: "Dengan syarat inilah aku akan mengadakan perjanjian dengan kamu, bahwa tiap mata kananmu akan kucungkil; dengan demikian aku mendatangkan malu kepada segenap orang Israel." ³ Para tua-tua Yabesh berkata kepadanya: "Berilah kelonggaran kepada kami tujuh hari lamanya, supaya kami mengirim utusan ke seluruh daerah Israel; dan jika tidak ada seorangpun yang menyelamatkan kami, maka kami akan keluar menyerahkan diri kepadamu." ⁴ Ketika para utusan itu sampai di Gibe'a-Saul, dan menyampaikan hal itu kepada bangsa itu, menangislah bangsa itu dengan suara nyaring.

Orang Amon adalah tetangga yang kejam bagi suku-suku Israel yang tinggal bersebelahan dengan mereka, meskipun mereka merupakan keturunan Lot, orang benar itu, dan, atas alasan itu, seharusnya bersikap sopan terhadap Israel (lih. Ul. 2:19). Yefta, pada masa kepemimpinannya, telah merendahkan orang Amon ini, tetapi kini dosa Israel telah memberi mereka kemampuan untuk bangkit dan membalas dendam atas pertikaian di masa lalu itu. Beberapa abad yang lalu, kota Yabesh-Gilead telah dihancurkan oleh pedang keadilan Israel karena mereka tidak tampil untuk melawan kekejian di Gibe'a (Hak. 21:10), dan sekarang, setelah Yabesh-Gilead kembali berjaya, kemungkinan oleh segenap usaha dari keturunan orang-orang yang terhindar dari pedang keadilan itu, kota itu berada dalam bahaya dihancurkan orang Amon, seakan-akan ada nasib buruk yang menghantui tempat itu. Nahas, sang raja bani Amon (1Taw. 19:1) mengepung kota itu. Sekarang, kita dapat di sini,

- I. Pihak yang dikepung mencoba mengadakan perundingan (ay. 1): "*Adakanlah perjanjian dengan kami, maka kami akan takluk kepadamu* dengan syarat, dan melayanimu." Penduduk Yabesh-Gilead benar-benar telah kehilangan kebajikan yang selayaknya dimiliki orang Israel, karena jika tidak, mereka tentu tidak akan kehilangan keberanian sebagai orang Israel dan juga tidak dengan jinaknya menyerah untuk melayani orang Amon tanpa ada suatu perlawanan gagah berani demi martabat mereka sendiri. Kalau saja mereka tidak melanggar perjanjian dengan Allah dan mengabaikan tanggung jawab kepada-Nya, mereka tentu tidak perlu mengajukan perjanjian dengan suatu bangsa yang tidak mengenal

Allah seperti ini serta menawarkan diri untuk melayani bangsa itu.

- II. Pihak yang mengepung menawarkan persyaratan yang hina dan kejam kepada mereka. Orang Amon akan mengampuni nyawa penduduk kota Yabesh-Gilead dan mengambil mereka sebagai hamba, dengan syarat bahwa *tiap mata kanan mereka akan dicungkil* (ay. 2). Orang Gilead sudah pasrah untuk melepaskan kebebasan dan harta benda mereka ganti darah mereka, dan, kalau saja orang Amon mengabulkan syarat mereka ini, perkara itu pasti sudah tuntas dengan segera, dan orang Gilead pasti tidak akan mengirim utusan untuk memohon pertolongan. Akan tetapi, kepasrahan penduduk Yabesh-Gilead yang hina tersebut membuat orang Amon semakin biadab di dalam tuntutan mereka, sehingga mereka tidak akan merasa puas hati dengan hanya menjadikan penduduk kota itu sebagai hamba mereka, tetapi,
 1. Mereka harus menyiksa penduduk kota itu dan membuatnya merasa kesakitan, bahkan kesakitan yang teramat sangat, lewat pencungkilan mata.
 2. Mereka harus membuat penduduk kota itu tidak lagi mampu berperang, dan menjadikannya tidak berdaya. Bukan tidak berdaya untuk bekerja karena ini merupakan kerugian bagi para tuan mereka, tetapi tidak berdaya untuk mengangkat senjata, karena pada masa itu orang Israel berperang dengan perisai di tangan kiri, yang menutupi mata kiri mereka, sehingga seorang tentara yang tidak memiliki mata kanan sama saja dengan orang buta.
 3. Mereka harus *mendatangkan malu kepada segenap orang Israel* sebagai bangsa yang lemah dan pengecut, yang menelantarkan penduduk salah satu kota besarnya begitu saja untuk disiksa dan tidak menawarkan pertolongan bagi penduduk kota itu.
- III. Pihak yang terkepung memohon waktu tujuh hari untuk mempertimbangkan tawaran ini, dan mereka memperolehnya (ay. 3). Andaikan Nahas tidak mengabulkan waktu jeda ini bagi mereka, kita dapat meyakini bahwa kengerian dari persyaratan yang disampaikan orang Amon akan membuat mereka putus asa, sehingga mereka lebih memilih mati dengan pedang di tangan daripada harus menyerah kepada musuh yang tidak mengenal belas kasih-

an seperti ini. Dengan demikian, Nahas, yang tidak membayangkan bahwa dalam waktu sedemikian singkat mereka akan mendapat pertolongan, dan yang merasa sangat tenteram dengan keuntungan yang dianggapnya dimilikinya atas mereka, dengan kesombongannya memberi mereka waktu tujuh hari, supaya malu yang menimpa Israel, karena gagal menyelamatkan mereka, menjadi semakin besar, dan kemenangannya pun menjadi semakin tersohor. Akan tetapi, ada rancangan Allah di dalam hal ini, supaya ketenteraman Nahas menjadi sumber kegilaan serta kehancurannya.

IV. Pesan perihal perkara ini dibawa ke Gibeon. Para tua-tua Yabesh berkata bahwa mereka akan mengirim utusan *ke seluruh daerah Israel* (ay. 3). Hal ini membuat Nahas semakin merasa tenteram, karena hal itu menurutnya akan memakan waktu lama, dan tidak akan ada seorang pun yang akan dengan segera tampil apabila bangsa Israel tidak mempunyai satu pemimpin utama. Mungkin Nahas belum mendengar tentang adanya seorang raja yang baru diangkat. Akan tetapi, para utusan itu, entah menurut keputusannya sendiri atau menurut perintah tuan mereka, langsung bergegas ke Gibeon, dan, ketika tidak menemukan Saul di sana, mereka segera mengabarkan berita tersebut kepada penduduk kota itu, yang langsung jatuh dan menangis dengan keras ketika mendengarnya (ay. 4). Mereka lebih memilih untuk dengan segera meratapi kesengsaraan dan bahaya yang menimpa saudara-saudara mereka daripada berpikir untuk menolong mereka, lebih memilih untuk meneteskan air mata daripada mencurahkan darah bagi saudara-saudara mereka itu. Mereka menangis keras karena merasa putus asa untuk menolong penduduk Yabesh-Gilead dan juga karena merasa takut, bahwa ketika kota di perbatasan itu jatuh, maka seteru mereka itu akan segera merangsek masuk ke dalam jantung negeri mereka, yang kini tampak berada dalam bahaya besar.

Kesusahan Yabesh-Gilead; Saul Menolong Yabesh-Gilead (11:5-11)

⁵ Saul baru saja datang dari padang dengan berjalan di belakang lembunya, dan ia bertanya: "Ada apa dengan orang-orang itu, sehingga mereka menanngis?" Mereka menceritakan kepadanya kabar orang-orang Yabesh itu. ⁶ Ketika Saul mendengar kabar itu, maka berkuasalah Roh Allah atas dia, dan menyala-nyalalah amarahnya dengan sangat. ⁷ Diambilnyalah sepasang lembu, dipotong-potongnya, lalu potongan-potongan itu dikirimkannya ke seluruh daerah Israel dengan perantaraan utusan, pesannya: "Siapa yang tidak maju mengikuti Saul dan mengikuti Samuel, lembu-lembunya akan diperlakukan juga demikian." Lalu TUHAN mendatangkan ketakutan kepada bangsa itu, sehingga majulah mereka serentak. ⁸ Ketika Saul memeriksa barisan mereka di Bezek, maka ada tiga ratus ribu orang Israel dan tiga puluh ribu orang Yehuda. ⁹ Kepada para utusan yang datang itu dikatakan: "Beginilah kamu katakan kepada orang-orang Yabesh-Gilead: Besok pada waktu panas teriknya matahari akan datang bagimu penyelamatan." Ketika para utusan kembali dan memberitahukan hal itu kepada orang-orang Yabesh, bersukacitalah mereka. ¹⁰ Lalu orang-orang Yabesh itu berkata kepada Nahas: "Besok kami akan keluar menyerahkan diri kepadamu; maka bolehlah kamu lakukan terhadap kami apapun yang kamu pandang baik." ¹¹ Keesokan harinya Saul membagi rakyat itu menjadi tiga pasukan. Mereka itu masuk ke tengah-tengah perkemahan musuh pada waktu kawal pagi dan memukul kalah orang-orang Amon sebelum hari panas; dan terserak-seraklah orang-orang yang lolos itu, sehingga di antara mereka tidak ada tinggal dua orang bersama-sama.

Apa yang dikisahkan di sini sebagian besar memberikan kehormatan bagi Saul, dan memperlihatkan buah-buah sukacita yang dihasilkan oleh Roh Allah yang hinggap pada dirinya. Perhatikan di sini,

- I. Kerendahan hati Saul. Meski seorang raja yang diurapi dan diterima bangsanya, Saul tidak menganggap dirinya terlampau tinggi untuk mengurus ternak-ternaknya, melainkan pergi sendiri untuk mengawasinya, dan kembali di malam hari bersama para bujangnya *dari padang dengan berjalan di belakang lembunya* (ay. 5). Inilah bukti bahwa Saul tidak memegahkan diri dengan pengangkatannya ke tempat tinggi itu, seperti yang kerap diperbuat orang-orang yang diangkat dari keadaan yang hina. Rancangan Allah belum memberi kepada Saul tanggung jawab sebagai seorang raja, dan Saul memang juga menyerahkan semuanya itu kepada Samuel, sehingga, daripada menganggur, untuk saat ini, ia sibuk kembali mengurus pekerjaan sehari-harinya di kampung. Meskipun orang-orang dursila mungkin akan mencela Saul lebih lagi oleh karena tindakannya itu, namun orang-orang yang

cakap dan berhikmat, serta gemar bekerja, tidak akan pernah berpikir buruk tentang Saul. Ia belum memperoleh penghasilan untuk menunjang martabat rajanya, dan ia pun tidak ingin menjadi beban bagi rakyatnya, sehingga atas dasar ini, seperti halnya Paulus, ia berjerih dengan tangannya sendiri. Sebab, apabila ia mengabaikan urusan rumah tangganya, bagaimana caranya ia dapat menyokong hidup dirinya serta keluarganya sendiri? Salomo menjadikan hal ini sebagai alasan, mengapa manusia harus mengenal baik kawan dan hewan yang mereka miliki, karena *mahkota tidak tetap turun-temurun* (Ams. 27:23-24). Mahkota Saul memang tidak tetap turun-temurun. Maka dari itu, ia harus menyediakan sesuatu yang lebih pasti.

- II. Kepedulian Saul terhadap tetangganya. Ketika menyaksikan mereka menangis, ia bertanya, *“Ada apa dengan orang-orang itu, sehingga mereka menangis? Coba katakan, supaya apabila itu disebabkan oleh suatu kesusahan yang dapat diatasi, aku mau membantu mereka, dan apabila itu merupakan sesuatu yang tidak dapat diatasi, aku mau menangis bersama mereka.”* Pemimpin yang baik akan turut merasakan sakit ketika rakyatnya meratap dalam tangis.
- III. Kegigihan Saul demi keamanan dan kehormatan Israel. Pada waktu ia mendengar penghinaan yang dilontarkan orang Amon, dan juga kesusahan sebuah kota, yang bagaikan seorang ibu di Israel, *berkuasalah Roh Allah atas dia* dan menaruh buah-buah pikir yang agung ke dalam pikirannya, *dan menyala-nyalalah amarahnya dengan sangat* (ay. 6). Saul murka atas penghinaan yang dilontarkan orang Amon, murka atas jiwa penduduk Yabesh-Gilead yang rendah dan memalukan, murka karena mereka tidak lebih cepat memberitahunya tentang pengepungan oleh orang Amon dan kepentingan yang akan mereka alami. Ia murka menyaksikan tetangganya yang malah menangis, padahal lebih pantas bagi mereka untuk mempersiapkan diri berperang. Api yang kini menyala-nyala di dalam diri Saul adalah api yang berani dan luhur, yang pantas ia miliki sebagai orang berkedudukan tinggi.

IV. Kewenangan dan kuasa yang dipergunakan Saul dalam keadaan gawat ini. Saul segera membiarkan Israel untuk mengetahui, bahwa meskipun ia telah kembali kepada urusan rumah tangganya sendiri, ia tetap memedulikan rakyat dan tahu bagaimana caranya memerintah orang ke medan perang. Sama seperti ia tahu bagaimana caranya mengendalikan ternak keluar dari padang (ay. 5, 7). Ia mengirim sebuah pesan ke seluruh daerah Israel, untuk memperlihatkan jangkauan kekuasaannya yang melampaui sukunya sendiri, bahkan mencapai seluruh suku Israel, dan memerintahkan semua tentara untuk dengan ini tampil serentak dengan mengangkat senjata di dalam kumpulan besar di Bezek. Perhatikan,

1. Kesantunan Saul, dengan menyertakan Samuel di dalam amanat itu bersama dirinya. Ia tidak mau melaksanakan tugas sebagai seorang raja tanpa terlebih dulu memberi penghormatan kepada seorang nabi.
2. Kebaikan Saul di dalam menjatuhkan hukuman yang ringan kepada orang yang sekiranya akan melanggar perintahnya. Samuel memotong sepasang lembu menjadi potongan-potongan, kemudian mengirimkan potongan-potongan itu ke beberapa kota di Israel, disertai ancaman kepada orang yang sekiranya menolak untuk bertindak demi rakyat, bukan dengan mengatakan, "*Orang itu akan diperlakukan juga demikian,*" tetapi dengan mengatakan, "*Lembu-lembunya akan diperlakukan juga demikian.*" Allah telah memberi peringatan yang sama seperti ini sebagai suatu penghakiman yang dahsyat (Ul. 28:31), *Lembumu akan disembelih orang di depan matamu, tetapi engkau tidak akan memakan dagingnya.* Suatu perintah memang selayaknya dilaksanakan dengan turut disertai sejumlah hukuman, tetapi hukuman Saul ini sama sekali tidak seberat hukuman yang diberikan untuk perintah yang sama yang diutarakan oleh seluruh jemaat Israel (Hak. 21:5). Saul hendak menunjukkan bahwa pemerintahannya lebih lembut dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Dampak yang terjadi akibat pesan ini adalah pasukan perang, atau kelompok-kelompok orang yang terlatih berperang, yang ada di tengah-tengah bangsa Israel kemudian *maju serentak*. Dan ini terjadi karena *Tuhan mendatangkan ketakutan kepada bangsa itu*. Saul tidak bertindak untuk menjadikan bangsa Israel takut



akan dia, tetapi mereka itu mematuhi perintahnya karena dipengaruhi rasa takut akan Allah dan rasa hormat terhadap Allah yang telah menjadikan Saul raja mereka dan menjadikan diri mereka masing-masing anggota yang seorang terhadap yang lain. Perhatikanlah, agama serta rasa takut akan Allah akan menjadikan rakyat sebagai warga yang baik, tentara yang baik, dan sahabat yang baik demi kepentingan bersama di negeri. Orang yang takut akan Allah akan dengan penuh kesadaran menjalankan tanggung jawabnya kepada semua orang, khususnya kepada pemimpin mereka.

V. Tindakan Saul yang bijaksana di dalam perkara besar ini (ay. 8). Ia menghitung jumlah orang yang datang memenuhi perintahnya agar ia tahu persis kekuatan yang dimilikinya serta tahu bagaimana membagi-bagi pasukannya dengan cara terbaik menurut jumlah mereka. Sungguh suatu kehormatan bagi para pemimpin ketika mereka tahu jumlah pasukan yang mereka miliki, tetapi sungguh suatu kehormatan bagi Raja segala raja ketika *pasukannya tidaklah dapat dihitung* (Ayb. 25:3). Dalam himpunan pasukan besar ini, tampak bahwa Yehuda, meskipun dihitung tersendiri, tidak memperlihatkan jumlah yang istimewa, karena seperti halnya ia merupakan satu suku dari dua belas suku, jumlahnya hanya tiga puluh ribu orang, yaitu sepersebelas dari jumlah seluruh pasukan yang ada, yang berjumlah tiga ratus tiga puluh ribu orang, walaupun pasukan itu dikumpulkan di Bezek yang berada di daerah suku itu sendiri. Suku Yehuda tidak lagi mempunyai jumlah, keberanian, atau kegigihan yang dahulu terkenal dimiliki suku ini. Alangkah hinanya suku Yehuda pada saat itu, sebelum nantinya tongkat pemerintahan dibawa masuk ke dalamnya di dalam diri Daud.

VI. Iman dan kepercayaan diri Saul, dan sebagai dampak dari keduanya, keberanian dan keteguhan hatinya di dalam upaya ini. Tampaknya, para utusan yang membawa kabar dari Yabesh-Gilead adalah orang-orang yang sama yang diutus Saul ke seluruh daerah untuk menghimpun pasukan Israel, yang pasti akan melakukan pekerjaannya itu dengan setia dan penuh kehati-hatian. Kini, Saul mengirim mereka kembali kepada orang-orang sekota mereka dengan jaminan ini (yang kemungkinan diucapkan oleh Saul

dengan didukung oleh Samuel): “*Besok*, pada waktu seperti ini, sebelum pihak musuh dapat memperkirakan bahwa waktu tujuh harimu telah habis, *akan datang bagimu penyelamatan* (ay. 9). Bersiaplah mengerjakan bagianmu, dan kami tidak akan lalai mengerjakan bagian kami sendiri. Keluarlah menghadapi pengepungmu, sementara kami akan mengepung mereka.” Saul tahu bahwa ia mempunyai dasar yang benar, panggilan yang jelas, dan Allah berada di pihaknya, sehingga ia tidak merasa ragu dirinya akan meraih keberhasilan. Ini merupakan kabar baik bagi orang-orang Gilead yang terkepung, yang mata kanannya sudah kering meneteskan air mata oleh sebab kesusahan hati mereka, yang sudah merasa gagal menemukan pertolongan dan gelisah membayangkan malapetaka yang akan menimpa keesokan harinya, yang akan melihat dengan mata kanan mereka untuk terakhir kalinya. Semakin genting keadaannya, semakin manislah keselamatan yang akan diterima. Ketika mendengar kabar itu, mereka bersukacita dan bersandar kepada jaminan yang diberikan kepada mereka. Kemudian, mereka mengirim pesan kepada perkemahan orang Amon (ay. 10) untuk menyampaikan, bahwa esok hari, mereka akan siap menemui musuh mereka itu. Ini ditafsirkan orang Amon sebagai tanda, bahwa mereka begitu putus asa menginginkan jalan keluar, sehingga orang Amon dibuat semakin merasa tenteram oleh karenanya. Jika orang-orang Amon ini tidak merasa perlu untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan mengirim para pengintai, maka salah mereka sendiri jika nantinya mereka dikejutkan oleh orang-orang Israel. Sebab, pihak yang terkepung tidak berkewajiban memberitahu pihak pengepung, bahwa mereka pasti akan mendapat bala bantuan.

VII. Ketekunan dan ketelitian Saul dalam menjalankan upaya ini. Seandainya Saul dibesarkan untuk berperang sedari muda, dan telah memimpin bala tentara sesering dirinya menggembalakan ternak, maka ia akan bertindak di dalam perkara sepele ini dengan lebih cakap atau lebih tekun. Ketika Roh Allah hinggap pada manusia, maka Roh itu akan membuat manusia menjadi terampil, sekalipun tanpa pengalaman. Pada saat ini, Saul memiliki bala tentara yang begitu besar, khususnya apabila dibandingkan dengan masa kini, di bawah pimpinannya, dan perjalanan panjang di hadapannya, hampir sembilan puluh tujuh kilometer jauhnya,

serta sungai Yordan yang harus diseberanginya. Tidak ada pasukan berkuda dalam bala tentaranya, semuanya pasukan pejalan kaki yang nanti akan dibagi menjadi tiga pasukan (ay. 11). Lebih lanjut, perhatikan,

1. Dengan kesigapan yang luar biasa, Saul bergegas mendatangi musuhnya. Dalam waktu sehari semalam, ia tiba di medan laga, tempat nasibnya dan nasib bangsa Israel akan ditentukan. Ia telah memberi janji dan tidak akan melanggarnya. Bahkan, ia bertindak lebih luhur daripada perkataannya itu, karena meskipun ia menjanjikan bahwa bantuan akan datang keesokan hari *pada waktu panas teriknya matahari* (ay. 9), ia ternyata membawanya sebelum siang hari, *pada waktu kawal pagi* (ay. 11). Siapa pun yang hendak ditolong Allah, *ditolong-Nyalah dia menjelang pagi* (Mzm. 46:6).
2. Dengan keberanian luar biasa, Saul bergegas menghajar musuhnya. Pagi-pagi benar, ketika orang Amon masih tidur dan memimpikan kemenangan yang akan mereka peroleh pada hari itu atas penduduk kota Yabesh-Gilead yang sengsara itu, sebelum mereka menjadi awas, Saul tampil di tengah-tengah pasukan orang Amon, dan tentaranya, yang telah diaturnya untuk menyerbu orang Amon dalam tiga pasukan. Ia mengepung mereka dari segala sisi, sehingga mereka tidak punya keberanian dan juga waktu untuk mengatasi orang Israel.

Terakhir, Untuk menyempurnakan kehormatan Saul, Allah menganugerahi segala upaya ini dengan keberhasilan. Yabesh-Gilead berhasil diselamatkan, dan orang Amon berhasil sepenuhnya dipukul mundur. Saul kini mempunyai hari itu di hadapannya untuk menyempurnakan kemenangannya, dan alangkah sempurna kemenangan itu, sampai-sampai orang Amon yang tersisa, setelah pembantaian besar-besaran itu, terserak sedemikian rupa sehingga *di antara mereka tidak ada tinggal dua orang bersama-sama* untuk menguatkan atau menolong satu dan yang lain (ay. 11). Dapat kita duga, Saul semakin bergiat di dalam perkara ini,

1. Karena ada semacam persekutuan antara suku Benyamin dan kota Yabesh-Gilead. Kota itu pernah menolak bergabung dengan segenap orang Israel untuk menghancurkan Gibeai, yang kemudian menerima penghukuman akibat

kejahatan mereka itu. Namun kini yang mungkin diingat hanyalah kebaikan penduduk kota tempat tinggal Saul, ketika Saul dari Gibeon datang dengan segenap kesiapan dan keteguhan hati menyelamatkan kota Yabesh-Gilead. Akan tetapi, hubungan mereka tidak berhenti pada perkara ini saja, karena kepada dua pertiga orang Benyamin yang tetap hidup pada waktu itu, diberikanlah perempuan-perempuan dari kota Yabesh-Gilead sebagai istri-istri mereka (Hak. 21:14), sehingga dengan itu, kebanyakan para ibu di suku Benyamin merupakan putri-putri kota Yabesh-Gilead. Oleh sebab itu, Saul, sebagai seorang Benyamin, mengasihi kota itu dengan istimewa, dan kita mendapati bahwa kota itu pun membalas kebaikan Saul (31:11-12).

2. Karena serangan orang Amon inilah yang mendorong orang Israel untuk menghendaki seorang raja, demikian dikatakan Samuel (12:12), sehingga apabila Saul tidak mengerjakan bagiannya di dalam peperangan ini, maka ia akan mengecewakan harapan rakyat Israel, dan untuk selamanya kehilangan rasa hormat mereka.

Persembahan Korban bagi Allah (11:12-15)

¹² Lalu berkatalah bangsa itu kepada Samuel: "Siapakah yang telah berkata: Masakan Saul menjadi raja atas kita? Serahkanlah orang-orang itu, supaya kami membunuhnya." ¹³ Tetapi kata Saul: "Pada hari ini seorangpun tidak boleh dibunuh, sebab pada hari ini TUHAN telah mewujudkan keselamatan kepada Israel." ¹⁴ Dan Samuel berkata kepada bangsa itu: "Marilah kita pergi ke Gilgal dan membaharui jabatan raja di sana." ¹⁵ Lalu pergilah seluruh bangsa itu ke Gilgal dan menjadikan Saul raja di sana di hadapan TUHAN di Gilgal, dan mereka mempersembahkan di sana korban keselamatan di hadapan TUHAN, dan bersukarialah di sana Saul dan semua orang Israel dengan sangat.

Pada bagian ini, kita membaca tentang bagaimana kemenangan mulia yang telah diperoleh Saul ini dipergunakan untuk kebaikan lebih lanjut, bukan dengan menyerang musuh, meski kita dapat menduga kuat bahwa penduduk Yabesh-Gilead, yang mata kanannya selamat setelah nyaris lenyap, dengan kemenangan itu kini beroleh kesempatan membalas dendam kepada orang Amon yang biadab itu dan menjadikan seteru mereka tersebut tidak lagi berdaya. Kini, dendam

penduduk Yabesh-Gilead yang timbul oleh karena ancaman atas mata kanan mereka telah dibalaskan kepada orang Amon, seperti halnya dendam Simson yang timbul oleh karena kedua matanya telah dicungkil telah dibalaskan kepada orang Filistin (Hak. 16:28). Sebaliknya, catatan yang tertulis di bagian ini mengisahkan tentang bagaimana kemenangan itu dipergunakan untuk kebaikan lebih lanjut di negeri mereka sendiri.

- I. Orang Israel mempergunakan kesempatan ini untuk menunjukkan kegigihan mereka terhadap kehormatan Saul, dan kebencian mereka terhadap penghinaan yang ditimpakan kepadanya. Samuel, tampaknya, turut hadir pada kesempatan itu. Meski tidak berada di tengah peperangan karena terlalu jauh baginya untuk berjalan, Samuel hadir untuk menemui mereka ketika mereka pulang dengan membawa kemenangan. Dan kepada Samuel-lah, sebagai hakim Israel, gagasan tersebut disampaikan (karena mereka tahu Saul tidak akan mau menjadi hakim demi kepentingannya sendiri), bahwa orang-orang dursila yang tidak menghendaki Saul memerintah atas mereka harus diserahkan dan dibunuh (ay. 12). Keberuntungan, demikianlah disebutkan orang-orang bodoh, Saul semakin meyakinkan mereka untuk menegaskan dirinya sebagai raja, melampaui pemilihannya sebagai raja melalui undian atau melalui pengurapan Samuel atasnya. Mereka tidak punya cukup keberanian untuk menindak orang-orang yang menentang Saul pada saat Saul sendiri terlihat hina, tetapi kini, ketika kemenangannya menjadikan Saul terlihat agung, mereka tidak akan merasa puas hati sampai menyaksikan orang-orang yang menentang Saul dihukum mati.
- II. Saul mempergunakan kesempatan ini untuk lebih lanjut memperlihatkan belas kasihannya, karena tanpa menantikan jawaban Samuel, ia mengambil tindakan sendiri memadamkan gagasan itu (ay. 13): *Pada hari ini seorangpun tidak boleh dibunuh*, tidak, bahkan orang-orang jahat yang telah mencelanya. Dengan begitu, Saul mengembalikan semuanya kepada Allah,
 1. Karena hari itu adalah hari sukacita dan kemenangan: *"Pada hari ini Tuhan telah mewujudkan keselamatan kepada Israel*, dan karena Allah telah begitu baik terhadap kita semua, maka janganlah kita berlaku tidak baik kepada satu dan yang lain.

Kini, karena Allah telah membuat hati seluruh orang Israel berbahagia, janganlah kita membuat hati beberapa orang Israel bersedih.”

2. Karena Saul berharap bahwa melalui apa yang terjadi pada hari ini, orang-orang yang menghinanya itu dapat berubah perangai menjadi lebih baik, dapat lebih merasa yakin bahwa orang ini, dengan pimpinan Allah, dapat menyelamatkan mereka, dan dapat menghormati dirinya yang sebelumnya mereka hina. Dan, apabila mereka mau kembali, maka ia akan menerima mereka tanpa sama sekali merasa terusik, dan dengan itu, tujuannya pun tercapai. Jika seorang musuh dapat dijadikan kawan, itu akan lebih menguntungkan bagi kita daripada membunuhnya. Semua pemimpin yang berbudi baik akan mempertimbangkan kuasa yang mereka miliki sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk membangun, bukan untuk meruntuhkan.

III. Samuel mempergunakan kesempatan ini untuk menghimpun seluruh umat Israel bersama-sama *di hadapan Tuhan di Gilgal* (ay. 14-15).

1. Agar mereka dapat memanjatkan puji syukur bersama-sama kepada Allah atas kemenangan yang baru diperoleh. Di sanalah mereka *bersukaria dengan sangat*, dan, agar Allah mendapatkan pujian atas apa yang menjadi penghiburan bagi mereka, mereka *memperssembahkan di hadapan Tuhan*, sebagai Sang Pemberi segala keberhasilan mereka, *korban keselamatan*.
2. Agar mereka dapat meneguhkan Saul sebagai pemimpin Israel dengan cara yang lebih khidmat dari apa yang telah dilakukan sebelumnya, supaya semuanya menjadi pasti bagi Saul. Samuel menghendaki agar kerajaan Israel diperbaharui. Ia akan memperbaharui pengunduran dirinya, sementara umat Israel akan memperbaharui persetujuan mereka, sehingga dengan berpegang kepada penunjukan Allah, atau lebih tepatnya dengan mematuhi penunjukan Allah itu, mereka menjadikan Saul raja atas mereka, dan dengan sadar dan penuh tanggung jawab tunduk kepadanya. ✍

PASAL 12



Kita menutup pasal sebelumnya dengan pertemuan raya seluruh bangsa Israel. Dalam pasal ini kita membaca tentang khotbah Samuel kepada mereka ketika dia menyerahkan tampuk pemerintahan ke dalam tangan Saul. Pada kesempatan itu,

- I. Ia membersihkan diri dari semua kecurigaan atau tuduhan terhadap salah urus ketika pemerintahan berada di dalam tangannya (ay. 1-5).
- II. Ia mengingatkan mereka tentang hal-hal besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka dan bagi nenek moyang mereka (ay. 6-13).
- III. Ia memperhadapkan mereka kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk (ay. 14-15).
- IV. Ia menyadarkan mereka untuk memperhatikan apa yang telah dikatakannya kepada mereka, dengan memohon kepada Allah untuk mengirimkan guruh dan hujan (ay. 16-19).
- V. Ia menguatkan mereka dengan harapan bahwa semuanya akan baik-baik saja (ay. 20-25). Ini adalah khotbah perpisahannya pada pertemuan agung dan khotbah penobatan Saul.

Percakapan Samuel dengan Israel (12:1-5)

¹ Berkatalah Samuel kepada seluruh orang Israel: "Telah kudengarkan segala permintaanmu yang kamu sampaikan kepadaku, dan seorang raja telah kuangkat atasmu. ² Maka sekarang raja itulah yang menjadi pemimpinmu; tetapi aku ini telah menjadi tua dan beruban, dan bukankah anak-anakku laki-laki ada di antara kamu? Akulah yang menjadi pemimpinmu dari sejak mudaku sampai hari ini. ³ Di sini aku berdiri. Berikanlah kesaksian menentang aku di hadapan TUHAN dan di hadapan orang yang diurapi-Nya: Lembu siapakah yang telah kuambil? Keledai siapakah yang telah kuambil? Siapa-

kah yang telah kuperas? Siapakah yang telah kuperlakukan dengan kekerasan? Dari tangan siapakah telah kuterima sogok sehingga aku harus tutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu.”⁴ Jawab mereka: “Engkau tidak memeras kami dan engkau tidak memperlakukan kami dengan kekerasan dan engkau tidak menerima apa-apa dari tangan siapa pun.”⁵ Lalu berkatalah ia kepada mereka: “TUHAN menjadi saksi kepada kamu, dan orang yang diurapi-Nya pun menjadi saksi pada hari ini, bahwa kamu tidak mendapat apa-apa dalam tanganku.” Jawab mereka: “Dia menjadi saksi.”

Di sini kita membaca tentang,

- I. Samuel memberi gambaran kepada mereka tentang segala perubahan besar yang terjadi belakangan ini, dan tentang keadaan pemerintahan mereka sekarang, untuk mempersiapkan mereka bagi apa yang akan dikatakannya lebih lanjut (ay. 1-2).
 1. Di pihaknya, Samuel telah menghabiskan hari-harinya untuk melayani mereka. Sejak dini hidupnya ia telah mulai melayani mereka dan terus berbuat demikian: “*Akulah yang menjadi pemimpinmu* (KJV: *Aku telah berjalan di depanmu*), sebagai pemandu untuk memandu engkau, sebagai seorang gembala yang memimpin kawanan dombanya (Mzm. 80:2), *dari sejak mudaku sampai hari ini.*” Segera sesudah ia diterangi oleh terang nubuatan, di hari-hari permulaannya, ia mulai menjadi suatu terang yang membara dan bersinar bagi Israel. “Dan kini hari-hari terbaikku telah habis: *aku ini telah menjadi tua dan beruban.*” Oleh karena itu, mereka semakin kasar untuk mengusirnya, tetapi karena itu pula dia lebih bersikeras untuk mengundurkan diri, setelah mendapati beban pemerintahan yang berat di atas pundaknya yang membungkuk. Ia telah menjadi tua, maka lebih sanggup untuk menasihati mereka, dan mereka seharusnya lebih memperhatikan apa yang dikatakannya, sebab *biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara, dan yang sudah banyak jumlah tahunnya memaparkan hikmat.* Dan seharusnya ada suatu penghormatan yang khusus karena usia lanjut, terutama kepada para pejabat dan pelayan yang lanjut usia. “Aku sudah tua, dan karena itu sepertinya tidak akan lama hidup, mungkin tidak punya kesempatan lagi untuk berbicara kepada kalian, maka perhatikanlah apa yang aku katakan ini.”
 2. Mengenai putra-putranya, “*Bukankah*” (katanya), “*anak-anak-laki-laki ada di antara kamu?* Engkau boleh, jika mau,

memanggil mereka untuk memberi pertanggungjawaban atas suatu kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka ada padamu, dan, karena semua perubahan ini, tidak melarikan diri dari negerimu. Mereka sederajat denganmu, warga dari raja baru sama seperti engkau. Jika engkau dapat membuktikan mereka bersalah atas suatu kesalahan, engkau boleh mengadili mereka sekarang berdasarkan ketentuan hukum, hukum mereka, dan wajibkan mereka untuk memberikan ganti rugi.”

3. Mengenai raja baru mereka, Samuel telah memenuhi keinginan mereka dengan menyiapkan seorang raja atas mereka (ay. 1): *“Telah kudengarkan segala permintaanmu yang kamu sampaikan kepadaku, hanya ingin menyenangkan hatimu, jika mungkin, dan membuatmu nyaman, kendati harus menyingkirkan diriku dan keluargaku. Dan kini maukah engkau mendengarkanku dan mengingat nasihatku?”* Perubahan kini telah disempurnakan: *“Raja itulah yang menjadi pemimpinmu”* (ay. 2). Ia tampil di hadapan umum, siap untuk melayanimu dalam urusan rakyat. Kini karena engkau telah membuat dirimu seperti bangsa-bangsa lain dalam pemerintahan bangsamu, dan telah menghapus pemerintahan ilahi, maka ingatlah jangan sampai engkau menjadikan dirimu seperti bangsa-bangsa lain di dalam hal agama dan menyingkirkan penyembahan kepada Allah.

II. Dengan sungguh-sungguh Samuel membela dirinya, bahwa ia telah berlaku setia dan lurus dalam melaksanakan pemerintahan (ay. 3): *Lembu siapakah yang telah kuambil?* Amatilah,

1. Rencananya dalam pembelaan ini. Dengan ini Samuel bermaksud,
 - (1) Untuk meyakinkan mereka tentang bahaya yang mereka lakukan dalam menyisihkannya, ketika mereka tidak punya suatu kesalahan apa pun untuk dituduhkan kepadanya karena pemerintahannya tidak ada suatu kesalahan, malah terlalu murah, terlalu mudah, terlalu lunak. Ia juga mengingatkan mereka tentang bahaya yang telah mereka lakukan sendiri dengan menyingkirkan orang yang sama sekali tidak pernah sekalipun mengambil seekor lembu atau keledai dari mereka, dan menggantikan orang tersebut



dengan seorang penguasa lain yang justru akan mengambil dari mereka ladang dan kebun anggur, bahkan putra-putri mereka (8:11). Betapa berbedanya perilaku raja daripada Samuel.

- (2) Untuk menjaga nama baiknya sendiri. Orang-orang yang mendengar Samuel ditolak pasti mencurigai dia telah melakukan sesuatu yang jahat, atau dia tidak pernah diperlakukan dengan buruk. Karena itu perlu bagi dia untuk membuat pembelaan ini, agar tampak jelas untuk diingat bahwa bukan karena suatu kesalahan apa pun di dalam pemerintahannya bahwa dia disingkirkan, melainkan untuk memuaskan selera orang-orang yang goyah, yang tidak dapat memiliki seorang pemimpin yang lebih baik untuk memerintah mereka, yang hanya menginginkan seseorang yang lebih besar. Ada utang yang wajar dibayar oleh setiap orang untuk nama baiknya sendiri, terutama orang-orang yang memiliki jabatan pemerintahan, yaitu untuk menjaga nama baiknya dari kecurigaan yang tidak adil. Dengan cara itu kita dapat menyelesaikan tugas kita dengan hormat dan penuh sukacita.
 - (3) Sama seperti dia berencana untuk meninggalkan nama baik, demikian pula dia berencana untuk meninggalkan suatu keteladanan yang baik kepada penggantinya. Kiranya orang menyalin sesuai dengan turunannya, supaya benar apa yang tertulis.
 - (4) Ia bermaksud, pada akhir khotbahnya, untuk menegur umat itu, dan karenanya dia mulai dengan membuktikan nama baiknya lebih dahulu. Sebab dia yang, dengan keyakinan, akan memberi tahu orang lain tentang dosanya, harus memastikan bahwa dirinya sendiri bersih.
2. Dalam pembelaan itu sendiri amatilah,
- (1) Pembuktian Samuel atas kesalahan yang tidak pernah diperbuatnya.
 - [1] Samuel tidak pernah, di bawah alasan apa pun, mengambil yang bukan miliknya, lembu atau keledai. Tidak pernah mengambil ternak mereka untuk upah, denda atau ganti rugi kehilangan, atau menggunakan jasanya tanpa membayar.

[2] Ia tidak pernah menipu orang-orang yang dilayaninya atau memeras mereka yang berada di bawah wewenang-nya.

[3] Ia tidak pernah menerima suap untuk menyalahgunakan keadilan atau berat sebelah dalam mengadili karena lebih menyukai suatu pihak, yang bertentangan dengan hati nuraninya.

(2) Samuel menantang orang-orang yang telah merendahkan-nya untuk bersaksi tentang perilakunya: “*Di sini aku berdiri. Berikanlah kesaksian menentang aku. Jika engkau punya sesuatu untuk mendakwa aku, lakukanlah itu di hadapan TUHAN dan di hadapan orang yang diurapi-Nya* (KJV: *di hadapan raja*).” Ia menaruh hormat kepada Saul, dengan memberikan pertanggungjawaban dirinya di hadapannya jika melakukan suatu kesalahan.

III. Dengan hormat Samuel dinyatakan tidak bersalah. Ia tidak berharap rakyat memberi hormat kepadanya pada saat perpisahan, meskipun ia pantas untuk menerimanya. Oleh karenanya ia tidak menyebut pelayanan baik yang telah dilakukannya bagi mereka, yang untuknya mereka seharusnya memberikan pujian, dan mengucapkan terima kasih atas nama seluruh bangsa. Semua yang diinginkannya hanyalah agar mereka berlaku adil kepadanya, dan agar mereka benar-benar mau mengakui (ay. 4), bahwa

1. Ia tidak pernah menindas mereka selama pemerintahannya atau menyalahgunakan wewenangnya untuk melanggar mereka.
2. Bahwa dia tidak membebani mereka: *Dari tangan siapakah telah kuterima sogok untuk mendukung martabatmu. Seperti Nehemia, dia tidak menuntut pembagian yang menjadi hak bupati* (Neh. 5:18). Bukan hanya selalu benar, tetapi ia juga murah hati, *perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapa pun juga* (Kis. 20:33).

IV. Kesaksian ini memberikan kehormatan kepada kesetiaan dan kelurusan Samuel dalam memerintah, dan dicatat untuk menghormatinya (ay. 5): “*TUHAN menjadi saksi, yang menyelidiki hati, dan orang yang diurapi-Nya pun menjadi saksi, yang telah melakukan berbagai tindakan nyata.*” Dan umat setuju dengan hal



tersebut: “*Dia menjadi saksi.*” Perhatikanlah, kesaksian sesama kita, dan terutama kesaksian dari hati nurani kita, yang telah melihat bahwa kita hidup dengan jujur, akan menjadi penghiburan kita ketika kita dihina dan dicemooh. Demetrius adalah seorang yang berbahagia, karena *semua orang memberi kesaksian yang baik* tentang dia (3Yoh. 1:12).

Percakapan Samuel dengan Israel (12:6-15)

⁶ Lalu berkatalah Samuel kepada bangsa itu: “TUHANlah saksi, yang mengangkat Musa dan Harun dan yang menuntun nenek moyangmu keluar dari tanah Mesir. ⁷ Maka sebab itu, berdirilah supaya aku bersama-sama dengan kamu berhakim di hadapan TUHAN mengenai segala perbuatan keselamatan TUHAN yang telah dikerjakan-Nya kepadamu dan kepada nenek moyangmu. ⁸ Ketika Yakub datang ke Mesir dan nenek moyangmu berseru-seru kepada TUHAN, maka TUHAN mengutus Musa dan Harun, yang membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir, dan membiarkan mereka diam di tempat ini. ⁹ Tetapi mereka melupakan TUHAN, Allah mereka, dan Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan Sisera, panglima tentara di Hazor, dan ke dalam tangan orang Filistin dan raja Moab, yang berperang melawan mereka. ¹⁰ Mereka berseru-seru kepada TUHAN, katanya: Kami telah berdosa, sebab kami telah meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada para Baal dan para Asytoret; maka sekarang lepaskanlah kami dari tangan musuh kami, maka kami akan beribadah kepada-Mu. ¹¹ Sesudah itu TUHAN mengutus Yerubbaal, Barak, Yefta dan Samuel, dan melepaskan kamu dari tangan musuh di sekelilingmu, sehingga kamu diam dengan tenteram. ¹² Tetapi ketika kamu melihat, bahwa Nahas, raja bani Amon, mendatangi kamu, maka kamu berkata kepadaku: Tidak, seorang raja harus memerintah kami, padahal TUHAN, Allahmu, adalah rajamu. ¹³ Maka sebab itu, lihat itu raja yang telah kamu pilih, yang kamu minta. Sesungguhnya TUHAN telah mengangkat raja atasmu, ¹⁴ asal saja kamu takut akan TUHAN, beribadah kepada-Nya, mendengarkan firman-Nya dan tidak menentang titah TUHAN, dan baik kamu, maupun raja yang akan memerintah kamu itu mengikuti TUHAN, Allahmu! ¹⁵ Tetapi jika kamu tidak mendengarkan firman TUHAN dan kamu menentang titah TUHAN, maka tangan TUHAN akan melawan kamu dan melawan rajamu.

Samuel, setelah mengamankan nama baiknya, tidak memarahi umat itu atas ketidakramahan mereka kepadanya, melainkan lebih memilih untuk mengarahkan mereka dan menjaga mereka untuk melakukan kewajiban ibadah mereka. Dengan begitu, perubahan pemerintahan tidak akan menimbulkan kerugian besar terhadap mereka.

- I. Ia mengingatkan mereka akan kebesaran kebaikan Allah kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka, memberi mereka suatu ringkasan tentang sejarah bangsa mereka, supaya dengan

mengingat semua hal-hal besar yang telah Allah perbuat bagi mereka, mereka kiranya bertekun dalam mengasihi Dia dan melayani Dia. “Marilah,” katanya (ay. 7), “berdirilah, berdirilah dengan sikap hormat ketika Allah berbicara kepadamu, berdirilah sebagai tanda perhatian dan ketenangan pikiran, dan biarlah aku beperkara, bernalar denganmu.” Agama itu mengandung penalaran di dalamnya (Yes. 1:18). Pekerjaan para pelayan adalah beperkara dengan umat, menjelaskan sebab dan akibat, tidak hanya untuk menegur dan menasihati, tetapi juga untuk membujuk, menyatakan benar tidaknya penilaian manusia, supaya dapat memperoleh perkenan dan kasih sayang mereka. Kiranya pikiran memerintah manusia, dan mereka akan menjadi baik. Samuel menjelaskan mengapa segala tindakan Allah itu benar, yaitu, “berkat-berkat yang telah dianugerahkan kepadamu, dalam memenuhi janji-janji-Nya, dan hukuman-hukuman yang telah ditimpakan-Nya ke atas kamu karena dosa-dosamu.” Kebaikan Allah disebut *perbuatan-Nya yang adil* (Hak. 5:11), sebab di dalam perbuatan-Nya Dia adil demi kehormatan-Nya sendiri. Samuel tidak hanya mengingatkan mereka tentang apa yang telah Allah perbuat bagi mereka selama hari-hari hidup mereka, tetapi juga tentang apa yang telah diperbuat-Nya di masa lalu, selama hari-hari hidup nenek moyang mereka, sebab zaman sekarang memperoleh berkat dari kebaikan Allah di masa lalu. Kita menduga bahwa khotbahnya jauh lebih panjang daripada yang dicatat di sini.

1. Samuel mengingatkan mereka tentang pembebasan mereka keluar dari Mesir. Waktu masuk ke dalam rumah perbudakan tersebut, Yakub dan keluarganya sangat miskin dan kecil saja. Ketika mereka tertindas mereka berteriak kepada Allah, yang kemudian mengutus Musa dan Harun, dari permulaan yang hina, untuk menjadi pembebas mereka, dan pendiri dari negara dan tempat tinggal mereka di Kanaan (ay. 6, 8).
2. Samuel mengingatkan mereka tentang penderitaan dan malapetaka yang ditimbulkan oleh nenek moyang mereka karena melupakan Allah dan melayani allah-allah lain (ay. 9). Mereka telah memperbudak diri sendiri, sebab mereka dijual sebagai penjahat dan tawanan ke dalam tangan para penjajah. Mereka membuang diri kepada kehancuran karena perang, dan bangsa-bangsa di sekitarnya melawan mereka.



3. Samuel mengingatkan mereka tentang pertobatan dan perendahan diri nenek moyang mereka di hadapan Allah atas dosa penyembahan berhala: *Katanya, kami telah berdosa* (ay. 10). Janganlah kiranya mereka mencontoh dosa-dosa nenek moyang mereka, untuk kesalahan yang telah mereka lakukan dan ingin mereka lepaskan berkali-kali. Pada masa kesengsaraan mereka telah mencari Allah dan berjanji untuk melayani Dia. Kiranya anak-anak mereka mengingat kebaikan tersebut di sepanjang waktu supaya mereka dapat menemukan kebaikan di masa-masa yang tidak baik.
4. Samuel mengingatkan mereka tentang pembebasan gemilang yang banyak kali telah Allah kerjakan bagi mereka, berbagai kemenangan yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, dan menetapkan mereka dengan bahagia setelah hari-hari kesulitan dan kesusahan (ay. 11). Ia menyebut secara khusus beberapa dari para hakim mereka, Gideon dan Yefta, para penakluk agung di masanya. Di antara yang lain dia menyebut Barak, yang tidak kita baca lagi di mana pun: dia mungkin menjadi seorang yang ternama sebagai alat keselamatan bagi mereka, kendati tidak dicatat di dalam Kitab Hakim-hakim, seperti halnya Samgar, tentang siapa dikatakan bahwa dia *menyelamatkan* orang Israel, tetapi bukan bahwa dia *menjadi hakim* atas mereka (Hak. 3:31). Mungkin Barak ini telah menjaga dan membebaskan mereka di satu pihak, bersamaan waktu ketika para hakim lain muncul dan bertindak bagi mereka di pihak lain. Sebagian orang menduga dia sama dengan Yair (demikian kata cendekiawan Mr. Poole), sedangkan penafsir lain menduganya sama dengan Simson, yang dulu disebut Ben Dan, seorang putra Dan, dari suku tersebut, dan Roh TUHAN hingga ke atasnya Be-Dan, di rumah Dan, di dalam perkemahan Dan. Samuel menyebut dirinya, bukan untuk memuji diri sendiri, tetapi untuk kemuliaan Allah, yang telah menjadikannya sebagai alat untuk mengalahkan orang-orang Filistin.
5. Akhirnya Samuel juga mengingatkan mereka akan kebaikan Allah belakangan ini kepada generasi sekarang, dengan memenuhi keinginan mereka untuk diperintah oleh seorang raja, ketika mereka memohon kepada-Nya agar memberikan seseorang untuk menyelamatkan mereka dari tangan Nahas (ay.

12-13). Sekarang tampaknya inilah yang menjadi alasan mengapa mereka menginginkan seorang raja: Nahas telah menancam mereka. Mereka meminta Samuel untuk mencalonkan seorang jenderal. Ia memberi tahu mereka bahwa Allah adalah panglima tertinggi mereka di dalam semua peperangan sehingga mereka tidak membutuhkan orang lain, karena dengan kuasa-Nyalah Ia menopang mereka: *TUHAN, Allahmu, adalah rajamu*. Tetapi mereka bersikeras dengan permintaan mereka itu, *Tidak, seorang raja harus memerintah kami*. “Dan sekarang,” kata Samuel, “engkau sekarang memiliki seorang raja, seorang raja yang kauinginkan. Biarlah hal itu membuatmu malu. Tetapi seorang raja yang dipilih oleh Allah, dan biarlah hal itu menjadi kemuliaan dan kehormatan bagi anugerah-Nya.” Allah tidak membuang mereka, meski mereka telah membuang-Nya.

II. Samuel menunjukkan kepada mereka bahwa mereka sekarang berperilaku baik, mereka dan raja mereka. Tetapi, janganlah mereka berpikir bahwa sekarang mereka boleh memutuskan segala kebergantungan kepada Allah, dan bahwa sekarang, dengan memiliki seorang raja pilihan mereka sendiri, maka nasib baik mereka, kata orang bodoh, ada dalam tangan mereka sendiri. Tidak, penghakiman atas mereka tetap datang dari TUHAN. Samuel memberi tahu mereka dengan jelas,

1. Bahwa ketaatan mereka kepada Allah pasti akan menjadi kebahagiaan mereka (ay. 14). Apabila mereka tidak berpaling dari Allah kepada berhala-berhala, atau memberontak melawan Dia dengan melanggar hukum-hukum-Nya, melainkan tetap bertekun dalam persekutuan mereka dengan Dia, takut akan murka-Nya, melayani semua kepentingan-Nya, dan menaati kehendak-Nya, maka mereka dan raja mereka pasti akan berbahagia. Akan tetapi amatilah bagaimana janji tersebut diungkapkan: *Asal saja ... kamu, maupun raja yang akan memerintah kamu itu mengikuti TUHAN, Allahmu, yaitu,*

(1) “Kamu harus terus hidup di jalan kewajibanmu kepada Allah, yang akan menjadi kehormatan dan penghiburanmu.” Perhatikanlah, bagi mereka yang bersungguh-sungguh di dalam ibadah agama mereka, Allah akan memberi-



kan anugerah ketekunan dalam kesungguhan mereka itu: mereka yang mengikuti Allah dengan setia akan dikuatkan secara rohani untuk terus mengikuti Dia. Amatilah, mengikuti Allah adalah suatu pekerjaan yang memiliki upahnya tersendiri. Hal itu adalah perkara janji dan juga perintah.

(2) “Engkau akan terus berada di bawah tuntunan dan perlindungan ilahi:” *Engkau akan mengikuti TUHAN*, demikianlah tulisan di dalam bahasa aslinya, yaitu, “Ia akan berada di depanmu untuk memimpin dan mensejahterakan hidupmu, dan membuat jalanmu lurus. *TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia.*”

2. Bahwa ketidaktaatan mereka pasti akan menjadi kehancuran mereka (ay. 15): “*Jika engkau memberontak*, jangan berpikir bahwa dengan memiliki raja engkau akan aman dari hukuman Allah, dan bahwa dengan memiliki raja, engkau boleh *sama seperti bangsa-bangsa lain*, boleh berbuat dosa semudah-mudahnya seperti mereka. Tidak, *tangan TUHAN akan melawan kamu dan melawan rajamu* (KJV: *tangan TUHAN akan melawan engkau, seperti dulu melawan nenek moyangmu*) ketika mereka telah mendukakan Dia, di zaman para hakim.” Kita keliru jika kita berpikir bahwa kita dapat mengelak keadilan Allah dengan mengguncang kekuasaan-Nya. Jika Allah tidak memerintah atas kita, maka Dia akan menghukum kita.

Samuel Memohon Guruh dan Hujan; Samuel Menguatkan dan Menghibur Israel (12:16-25)

¹⁶ Sekarang tinggallah berdiri dan lihatlah perkara yang besar yang akan dilakukan TUHAN di depan matamu ini. ¹⁷ Bukankah sekarang musim menuai gandum? Aku akan berseru kepada TUHAN, supaya Ia memberikan guruh dan hujan. Lihatlah dan sadarlalah, bahwa besar kejahatan yang telah kamu lakukan itu di mata TUHAN dengan meminta raja bagimu.” ¹⁸ Lalu berserulah Samuel kepada TUHAN, maka TUHAN memberikan pada hari itu guruh dan hujan, sehingga sangat takutlah seluruh bangsa itu kepada TUHAN dan kepada Samuel. ¹⁹ Berkatalah seluruh bangsa itu kepada Samuel: “Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya jangan kami mati, sebab dengan meminta raja bagi kami, kami menambah dosa kami dengan kejahatan ini.” ²⁰ Dan berkatalah Samuel kepada bangsa itu: “Jangan takut; memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hatimu. ²¹ Janganlah menyimpang untuk mengejar dewa kesesiaan yang tidak berguna dan tidak dapat menolong

karena semuanya itu adalah kesia-siaan belaka. ²² Sebab TUHAN tidak akan membuang umat-Nya, sebab nama-Nya yang besar. Bukankah TUHAN telah berkenan untuk membuat kamu menjadi umat-Nya? ²³ Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus. ²⁴ Hanya takutlah akan TUHAN dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara kamu. ²⁵ Tetapi jika kamu terus berbuat jahat, maka kamu akan dilenyapkan, baik kamu maupun rajamu itu.”

Dua hal yang menjadi tujuan Samuel di sini:

- I. Untuk menginsafkan umat Israel dari dosa mereka dalam menginginkan seorang raja. Mereka sekarang bersukacita di hadapan TUHAN bersama raja mereka (11:15), dan mempersembahkan kepada Allah korban puji-pujian, yang mereka harapkan untuk diterima oleh Allah. Hal ini mungkin membuat mereka berpikir bahwa tidak ada masalah dalam meminta seorang raja, melainkan mereka akan baik-baik saja dengan hal tersebut. Oleh karena itu, Samuel di sini menyalahkan mereka berdosa dengan permintaan itu, sebagai kejahatan, *besar kejahatan yang telah kamu lakukan itu di mata TUHAN*. Perhatikanlah, kendati kita memperoleh kekayaan dan keberhasilan dengan cara dosa, janganlah kita berpikir karena telah mendapat perkenanan-Nya. Mereka memiliki seorang raja, dan jika mereka berperilaku baik, maka raja mereka dapat menjadi suatu berkat yang sangat besar bagi mereka, tetapi Samuel mengajak mereka memahami dan melihat bahwa *besar kejahatan mereka dalam meminta seorang raja*. Janganlah kita berpikir sesuatu yang tidak disenangi Allah itu baik-baik saja, sekalipun tampaknya Ia tersenyum dengan hal itu. Amatilah,
1. Ungkapkan ketidaksenangan Allah terhadap permintaan mereka akan seorang raja. Ketika Samuel mengatakan permohonan-annya, Allah pun mengirimkan guruh dan hujan yang menakutkan kepada mereka, pada suatu musim dalam tahun itu di negeri tersebut, dan hal seperti itu tidak pernah dilihat atau diketahui sebelumnya (ay. 16-18). Guruh dan hujan memiliki sebab alamiah dan terkadang dampak yang mengerikan. Namun Samuel memperlihatkan bahwa guruh dan hujan saat itu dirancang khusus oleh kuasa Allah yang berdaulat secara sengaja untuk menginsafkan mereka, bahwa mereka telah melakukan kejahatan yang sangat besar *dalam meng-*



inginkan seorang raja. Tidak hanya oleh kemunculannya pada waktu yang tidak biasa, pada musim menuai gandum, dan terjadi di siang hari yang sangat cerah, ketika tidak ada tanda-tanda yang terlihat mata akan datangnya guruh, tetapi dengan pemberitahuan oleh Samuel terlebih dahulu. Seandainya datang guruh dan hujan pada waktu Samuel sedang berbicara dengan mereka, maka mungkin ia dapat menggunakannya untuk menyadarkan dan menginsafkan mereka, seperti halnya kita di dalam perkara yang serupa. Namun, supaya tampak jelas bahwa guruh dan hujan terjadi sebagai suatu mujizat, maka

- (1) Samuel mengatakannya kepada mereka terlebih dahulu (ay. 16-17): *Sekarang tinggallah berdiri dan lihatlah perkara yang besar.* Ia sebelumnya juga telah meminta mereka untuk *berdiri dan mendengar* (ay. 7). Tetapi, karena dia tidak melihat bahwa ajakannya itu memengaruhi mereka, betapa bodoh dan tertutupnya pikiran mereka, maka sekarang dia meminta mereka *berdiri dan melihat*. Jika apa yang dikatakannya dengan *bunyi angin sepoi-sepoi basa* (KJV: *dengan suara yang lembut*) tidak dapat mencapai hati mereka, atau pengajarannya hanya jatuh seperti embun, maka sekarang mereka akan mendengar Allah berbicara langsung kepada mereka dalam dentuman guruh dan hujan deras dari kekuatan-Nya. Samuel memohon hal ini sebagai tanda: *“Aku akan berseru kepada TUHAN, supaya Ia memberikan guruh dan hujan, akan mengirimkannya sekarang juga, untuk meneguhkan perkataan hamba-Nya ini. Dan juga untuk membuat matamu melihat bahwa aku berkata sungguh-sungguh ketika aku memberi tahu kamu bahwa Allah sangat marah terhadap engkau, karena meminta seorang raja.”* Dan kejadian tersebut membuktikan bahwa Samuel sungguh benar-benar seorang nabi yang sejati. Tanda dan keajaiban sungguh terjadi.
- (2) Ia memohon hal itu kepada Allah. Samuel berseru kepada Allah, dan, dalam menjawab doanya, bahkan sementara dia sedang memohon, *TUHAN memberikan pada hari itu guruh dan hujan.* Dengan kejadian ini Samuel menjadikan jelas, tidak hanya betapa kuatnya pengaruh Allah atas bumi ini, sehingga Ia sanggup, dalam sekejap dan tiba-tiba, ketika

tidak ada penyebab alamiah bekerja, menghasilkan guruh dan hujan yang mengerikan ini, membawanya keluar dari perbendaharaan-Nya (Mzm. 135:7), tetapi juga betapa kuatnya kepentingan Samuel di sorga, sehingga TUHAN mau *mendengarkan permohonan seorang manusia* (Yos. 10:14) dan menjawabnya *dalam persembunyian guntur* (Mzm. 81:8). Samuel, sang putra doa tersebut, masih tetap terkenal karena keberhasilannya di dalam doa. Nah, melalui guruh dan hujan yang luar biasa yang dikirim pada kesempatan ini,

- [1] Allah menegaskan ketidaksenangan-Nya terhadap mereka dengan cara yang sama yang telah ditunjukkan-Nya sebelumnya, dan juga dalam menjawab doa Samuel, dalam melawan orang-orang Filistin. *TUHAN mengguntur dengan bunyi yang hebat* (7:10). Sekarang ketika Israel memberontak, dan mendukakan Roh Kudus-Nya, Ia berubah menjadi musuh mereka, dan berperang melawan mereka dengan senjata yang sama, yang telah digunakan-Nya belum lama ini ketika melawan para musuh mereka (Yes. 63:10).
- [2] Allah menunjukkan kepada mereka kebodohan mereka dalam menginginkan seorang raja untuk menyelamatkan mereka, dan bukannya menginginkan Allah atau Samuel. Mereka bodoh dalam menjanjikan keselamatan bagi diri mereka sendiri dengan lebih bersandar pada tangan manusia daripada tangan Allah atau dari kuasa doa. Dapatkah raja mereka *mengguntur dengan suara seperti Allah?* (Ayb. 40:4, KJV). Dapatkah pemimpin mereka memerintahkan kekuatan demikian seperti yang dilakukan sang nabi dengan doa-doanya?
- [3] Allah menyatakan kepada mereka bahwa tidak peduli betapa tenang dan makmurnya keadaan mereka setelah memiliki seorang raja, seperti cuaca di musim menuai gandum, namun, jika Allah mau, Ia sanggup dengan segera mengubah wajah langit mereka, dan menyiksa mereka dengan angin topan-Nya, seperti yang diucapkan pemazmur.

2. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kejadian ini pada umat. Kejadian tersebut sangat mengejutkan mereka.



- (1) *Sangat takutlah seluruh bangsa itu kepada TUHAN dan kepada Samuel.* Kendati ketika mereka memiliki seorang raja mereka siap berpikir hanya takut kepadanya saja, Allah membuat mereka tahu bahwa *Ia lebih dahsyat* (KJV: *Ia sangat ditakuti*) dan para nabi-Nya juga demikian demi nama-Nya. Kini mereka bersukacita karena raja mereka, tetapi Allah mengajar mereka untuk bersukacita dengan takut dan gentar.
- (2) Mereka mengakui dosa dan kebodohan mereka dalam menginginkan seorang raja: *kami menambah dosa kami dengan kejahatan ini* (ay. 19). Sebagian orang tidak akan disadarkan akan dosa mereka hanya dengan cara yang lebih halus daripada badai dan guruh. Samuel tidak mendapatkan pengakuan ini dari mereka sebelum perkaranya ditetapkan dan raja diteguhkan, supaya jangan sampai kelihatan seakan-akan dia yang merencanakan semuanya untuk menegakkan diri sendiri sebagai kepala pemerintahan dan bukannya untuk membawa mereka kepada pertobatan. Sekarang mereka *membujuk diri* mereka sendiri, *sampai orang mendapati* kesalahannya mereka *dan membencinya* (Mzm. 36:3).
- (3) Mereka sungguh-sungguh memohon doa Samuel (ay. 19): *“Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya jangan kami mati.* Mereka telah menyadari bahaya yang akan menimpa mereka karena murka Allah, dan tidak dapat berharap bahwa Ia akan mendengarkan doa-doa mereka, dan karena itu mereka memohon dengan sangat supaya Samuel berdoa bagi mereka. Sekarang mereka melihat, mereka sangat memerlukan dia, padahal beberapa waktu lalu mereka meremehkannya. Demikianlah, banyak yang tidak suka *Kristus menjadi raja*, tetapi senang memohon-Nya untuk menjadi perantara bagi mereka, untuk menyingkirkan murka Allah. Dan waktunya akan tiba ketika orang-orang yang telah mencemooh dan meremehkan mereka yang pendoa akan menghargai doa-doa mereka, dan memohon doa restu mereka. Mereka berkata, *“Berdoalah kepada TUHAN, Allahmu.* Kami tidak tahu bagaimana memanggil Dia menjadi milik kami, tetapi, jika engkau mendapat perhatian di mata-Nya, panjatkanlah doa bagi kami.”

II. Samuel bertujuan untuk meneguhkan bangsa Israel supaya tetap berpaut dalam agama kepercayaan mereka, dan mendorong mereka untuk selamanya berpaut kepada TUHAN. Khotbah Samuel di sini sangat mirip dengan punya Yosua, dalam Yosua 23:1 dan 24:1.

1. Samuel tidak ingin bahwa kengerian dari TUHAN akan menimbulkan ketakutan mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari Dia. Kengerian dari Allah dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan mereka kepada Dia sehingga mendekat diri kepada Dia (ay. 20): "*Jangan takut; memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini*, dan kendati Allah murka kepadamu, tetapi janganlah berhenti beribadah kepada-Nya, atau *berhenti mengikuti TUHAN.*" *Jangan takut*, yaitu, "jangan putus asa, jangan takut dengan tercengang, cuaca akan cerah sesudah badai. Jangan takut. Sebab, kendati Allah mengernyitkan dahi kepada umat-Nya, Dia tetap tidak akan meninggalkan mereka (ay. 22), *sebab nama-Nya yang besar.* Maka janganlah engkau meninggalkan Dia." Setiap pelanggaran dalam kovenan, meskipun hal tersebut tidak menyenangkan TUHAN, tidak akan membuang kita keluar dari kovenan, dan karenanya janganlah hardikan Allah menjauhkan kita dari pengharapan kita akan belas kasih-Nya. Keteguhan pilihan untuk mengikuti Allah terjadi oleh tingkat kebebasan dalam memilih. Karena itu kita dapat berharap Dia tidak akan meninggalkan umat-Nya, sebab TUHAN *berkenan untuk membuat kamu menjadi umat-Nya.* Seandainya Ia telah memilih engkau karena perbuatan baikmu, maka kita boleh takut Dia akan membuang kita karena perbuatan kita yang jahat. Tetapi, dengan memilih kita *demi nama-Nya*, maka demi nama-Nya pula Dia tidak akan meninggalkan kita.
2. Ia memperingatkan mereka terhadap penyembahan berhala: "*Janganlah menyimpang* dari Allah dan dari menyembah Dia" (ay. 20-21). "Sebab jika engkau menyimpang dari Allah, kepada siapa pun engkau berpaling, engkau akan mendapati hal itu sebagai hal yang sia-sia, yang tidak akan pernah dapat memenuhi harapanmu, melainkan akan dengan pasti menipu engkau apabila engkau menaruh percaya kepadanya. Itu hanyalah buluh yang patah, sebuah kolam yang bocor." Berhala tidak dapat memberi keuntungan kepada orang yang mencari-



nya dalam kekurangan mereka, atau melepaskan mereka yang mencarinya di dalam kesulitan mereka, sebab semua berhala adalah kesia-siaan, dan bukan tidak ada apa-apanya seperti kelihatannya. *Tidak ada, apa-apanya, berhala di dunia* (1Kor. 8:4).

3. Samuel menghibur mereka dengan jaminan, bahwa Allah akan terus memperhatikan dan memelihara dan mereka (ay. 23). Mereka memohon Samuel berdoa untuk mereka (ay. 19). Ia dapat saja berkata, "Pergilah kepada Saul, raja yang telah engkau ambil untuk menggantikanku," dan mintalah dia untuk berdoa bagimu. Akan tetapi, sangat jauhlah dia dari memarahi mereka, sekalipun mereka tidak menghargainya. Malahan, dia menjanjikan kepada mereka jauh lebih besar daripada yang mereka minta.

- (1) Mereka memohon bantuan kepadanya. Ia berjanji melakukannya sebagai kewajibannya dan sama sekali tidak berpikir untuk mengabaikannya. *Berdoalah!* katanya, *jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu*. Perhatikanlah, adalah suatu dosa kepada Allah untuk tidak berdoa bagi Israel milik Allah, terutama bagi orang-orang yang berada di bawah pelayanan kita: dan seorang yang baik takut berbuat salah dengan mengabaikan kewajibannya.

- (2) Mereka meminta dia untuk berdoa bagi mereka pada saat ini, untuk masalah ini, tetapi dia berjanji untuk terus berdoa bagi mereka dan tidak akan berhenti selama dia hidup. Aturan kita adalah *tetaplah berdoa*. Kita berdosa jika kita tidak berdoa, dan secara khusus jika kita berhenti berdoa bagi jemaat.

- (3) Mereka memohon kepadanya untuk berdoa bagi mereka, tetapi dia menjanjikan untuk melakukan lebih banyak bagi mereka, tidak hanya berdoa bagi mereka, tetapi juga mengajar mereka. Meskipun mereka tidak bersedia untuk berada di bawah pemerintahannya sebagai seorang hakim, dia tidak akan mengingkari kewajibannya sebagai seorang nabi untuk mengajari mereka. Mereka boleh yakin, bahwa tidak ada lain yang akan dia ajarkan selain *jalan yang baik dan lurus*. Dan jalan yang lurus itu pastilah jalan yang baik. Jalan kewajiban adalah jalan kesukaan dan keberkahan.

4. Samuel mengakhiri pembicaraannya dengan nasihat kepada mereka untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan hidup saleh (ay. 24-25). Keharusan besar yang ditekankan kepada kita di sini adalah untuk *takut akan TUHAN*. Ia berkata sebelumnya (ay. 20), “*Jangan takut* seperti seorang budak,” tetapi di sini, “Takutlah akan TUHAN, dengan ketakutan karena kasih, karena mengasihi Tuhan.” Sebagai hasil dan bukti dari rasa takut kepada Tuhan, layanilah Dia dengan beribadah kepada-Nya dan hiduplah dalam kesalehan, dalam kebenaran dan ketulusan, dan bukan hanya supaya dilihat orang atau di bibir belaka, melainkan dengan hatimu, *dengan segenap hatimu*, bukan dengan berpura-pura atau dengan hati yang mendua. Dan dua alasan yang ditekankan adalah:

- (1) Bahwa mereka terikat dalam perasaan syukur untuk beribadah kepada Allah, dengan mengingat *betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara mereka*, untuk mengikat mereka selamanya supaya beribadah kepada-Nya.
- (2) Bahwa mereka terikat dalam kepentingan untuk beribadah kepada Dia, dengan mengingat betapa hebatnya hal-hal yang akan dilakukan-Nya untuk melawan mereka jika mereka masih tetap melakukan hal-hal yang jahat: “*Kamu akan dilenyapkan* oleh berbagai penghukuman Allah, *baik kamu maupun rajamu itu* yang engkau bangga-banggakan dan andalkan itu, tetapi yang akan menjadi suatu berkat bagimu jika engkau tetap berpaut kepada Allah.” Jadi, seperti seorang penjaga menara yang setia, Ia telah memberi mereka peringatan, dan bahkan mengorbankan nyawa-Nya sendiri.✍

PASAL 13



Orang-orang Israel yang menginginkan seorang raja seperti semua bangsa lain berkhayal bahwa, ketika mereka memilikinya, mereka akan terlihat sangat besar dan hebat. Tetapi dalam pasal ini kita mendapati hal itu malah terbukti sebaliknya. Selama Samuel bergabung dalam tugas dengan Saul, semuanya berjalan dengan baik (11:7). Akan tetapi, karena sekarang Saul mulai memerintah sendiri, semuanya mengalami kemerosotan, dan perkataan Samuel mulai tergenapi: “Kamu akan dilenyapkan, baik kamu maupun rajamu.” Sebab tidak pernah pemerintahan Israel melangkah lebih jauh menuju kehancuran daripada dalam pasal ini.

- I. Saul tampak di sini sebagai raja yang sangat bodoh.
 1. Hilang akal dalam rancangan-rancangannya (ay. 1-3).
 2. Diserang oleh negeri-negeri tetangganya (ay. 4-5).
 3. Ditinggalkan oleh prajurit-prajuritnya (ay. 6-7).
 4. Gelisah jiwanya, dan mempersembahkan korban dalam kebingungan (ay. 8-10).
 5. Ditegur oleh Samuel (ay. 11-13).
 6. Ditolak oleh Allah sebagai raja (ay. 14).
- II. Rakyat mulai menjadi sangat sengsara.
 1. Tawar hati dan terserak (ay. 6-7).
 2. Berkurang jumlahnya (ay. 15-16).
 3. Dijarah (ay. 17-18).
 4. Dilucuti senjatanya (ay. 19-23).

Semuanya ini mereka dapatkan karena mereka sudah menyingkirkan pemerintahan Allah, dan membuat diri mereka menjadi seperti bangsa-bangsa lain. Segala kemuliaan mereka meninggalkan mereka.

Orang Filistin Berperang Melawan Israel (13:1-7)

¹ Saul berumur sekian tahun ketika ia menjadi raja; dua tahun ia memerintah atas Israel. ² Saul memilih tiga ribu orang dari antara orang Israel; dua ribu orang ada bersama-sama dengan Saul di Mikhmas dan di pegunungan Betel, sedang seribu orang ada bersama-sama dengan Yonatan di Gibe Benyamin, tetapi selebihnya dari rakyat itu disuruhnya pulang, masing-masing ke kemahnya. ³ Yonatan memukul kalah pasukan pendudukan orang Filistin yang ada di Geba; dan hal itu terdengar oleh orang Filistin. Karena itu Saul menyuruh meniup sangkakala di seluruh negeri, sebab pikirnya: "Biarlah orang Ibrani mendengarnya." ⁴ Demikianlah seluruh orang Israel mendengar kabar, bahwa Saul telah memukul kalah pasukan pendudukan orang Filistin dan dengan demikian orang Israel dibenci oleh orang Filistin. Kemudian dikerahkanlah rakyat itu untuk mengikuti Saul ke Gilgal. ⁵ Adapun orang Filistin telah berkumpul untuk berperang melawan orang Israel. Dengan tiga ribu kereta, enam ribu orang pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki sebanyak pasir di tepi laut mereka bergerak maju dan berkemah di Mikhmas, di sebelah timur Bet-Awen. ⁶ Ketika dilihat orang-orang Israel, bahwa mereka terjepit – sebab rakyat memang terdesak – maka larilah rakyat bersembunyi di gua, keluk batu, bukit batu, liang batu dan perigi; ⁷ malah ada orang Ibrani yang menyeberangi arungan sungai Yordan menuju tanah Gad dan Gilead, sedang Saul masih di Gilgal dan seluruh rakyat mengikutinya dengan gemetar.

Kita tidak diberi tahu dalam hal apa bangsa Israel berlaku salah kepada Allah, sehingga mereka kehilangan hadirat-Nya dan membuat tangan-Nya berbalik melawan mereka, seperti yang sudah diancamkan Samuel (12:15). Tetapi tidak diragukan lagi bahwa mereka meninggalkan Allah, sebab kalau tidak, Ia tidak akan meninggalkan mereka, seperti yang tampak di sini. Sebab,

- I. Saul sangat lemah dan tidak cakap dalam memerintah, dan tidak mengatur urusan-urusannya dengan bijaksana. *Saul adalah anak yang berumur satu tahun*, demikianlah kata-kata yang pertama dalam bahasa aslinya, sebuah ungkapan yang dalam pandangan kita menandakan tanggal pemerintahannya, tetapi biasanya itu menandakan tanggal kelahiran seseorang. Oleh karena itu sebagian penafsir memahaminya secara kiasan, yang maksudnya ia sama polos dan baiknya seperti anak yang berumur satu tahun. Demikian pula dalam terjemahan bahasa Aram: *ia tanpa kesalahan, seperti seorang anak yang berumur satu tahun*. Akan tetapi, jika kita memahaminya secara kiasan, pernyataan itu bisa juga menyiratkan bahwa ia tidak tahu apa-apa dan tidak bijak, dan tidak layak untuk mengurus pekerjaan sama seperti seorang anak yang berumur satu tahun. Dan rincian-rincian peristiwa selanjut-

nya membuat pengertian ini lebih sesuai dengan tabiat Saul daripada pengertian sebelumnya. Tetapi kita lebih memahaminya, seperti yang diartikan dalam terjemahan kita sendiri (KJV), *Saul memerintah selama satu tahun*, dan tidak ada suatu hal besar yang terjadi. Itu adalah tahun tanpa tindakan. Tetapi pada tahunnya yang kedua ia melakukan hal-hal berikut ini:

1. Saul memilih sekelompok tiga ribu laki-laki, yang darinya ia sendiri memerintah dua ribu orang, dan Yonatan anaknya memerintah seribu orang (ay. 2). Selebihnya dari rakyat itu dibubarkannya ke kemah mereka masing-masing. Jika Saul meniatkan orang-orang ini hanya sebagai penjaga dirinya dan para pengiring kehormatannya, maka tidaklah bijak untuk mempunyai begitu banyak orang. Dan jika ia meniatkan mereka sebagai tentara tetap, karena menyadari adanya bahaya dari orang Filistin, maka tidak bijak juga untuk mempunyai begitu sedikit orang. Dan mungkin keyakinan yang ditaruhnya pada sejumlah orang pilihan ini, dan dibubarkannya orang-orang selebihnya dari pasukan yang pemberani itu, yang dengannya ia belum lama ini mengalahkan bani Amon (11:8-11), dipandang sebagai penghinaan terhadap kerajaan. Hal itu juga menimbulkan kejijikan dalam diri semua orang, dan merupakan alasan mengapa hanya begitu sedikit orang yang datang memenuhi panggilannya ketika ia membutuhkan mereka. Raja yang hanya mengandalkan kelompok tertentu, melemahkan kepentingannya dalam seluruh rakyat.
2. Saul memerintahkan Yonatan anaknya untuk mengejutkan dan menghancurkan pasukan pendudukan orang Filistin yang ada di dekatnya di Geba (ay. 3). Saya berharap tidak ada alasan untuk menduga bahwa ini merupakan suatu pelanggaran atau pengingkaran terhadap beberapa kesepakatan dengan orang Filistin, dan bahwa itu dilakukan secara curang atau khianat. Alasan saya menduganya adalah karena dikatakan bahwa, karena berbuat demikian, *orang Israel dibenci*. Atau, sesuai kata yang dipakai, orang Israel *benar-benar berbau busuk bagi orang Filistin* (ay. 4), sebagai orang-orang yang tidak mempunyai kejujuran yang selazimnya, dan yang perkataannya tidak dapat dipegang. Jika memang demikian, maka kita akan menyalahkan, bukan Yonatan yang melakukannya, melainkan Saul, raja dan ayahnya, yang memerintahkan dia



untuk melakukannya, dan mungkin membuat dia tidak mengetahui kebenaran dari perkara ini. Tidak ada yang membuat nama Israel dibenci oleh orang-orang luar selain penipuan dan ketidakjujuran dari orang-orang yang disebut dengan nama yang terpuji itu. Jika orang-orang yang mengaku beragama berbuat curang dan memperdaya, mengingkari kata-kata mereka dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka, maka agama menjadi jelek karenanya, dan *dibenci oleh orang Filistin*. Siapa lagi yang dapat dipercaya kalau bukan orang Israel, yang, seperti diharapkan, dalam dirinya *tidak ada kepalsuan*?

3. Setelah Saul membuat geram orang-orang Filistin seperti itu, pada saat itulah ia mulai mengerahkan pasukan-pasukan. Tetapi seandainya ia bertindak dengan bijak, ia pasti sudah melakukan itu sebelumnya. Ketika orang Filistin mempunyai pasukan besar yang siap untuk menggempur Saul, untuk membalaskan kejahatan yang telah dilakukannya kepada mereka, pada saat itulah ia *menyuruh meniup sangkakala di seluruh negeri*, di antara orang-orang yang tak acuh, kalau bukan tidak puas, sambil berkata, *biarlah orang Ibrani mendengarnya* (ay. 3). Dan dengan begitu, orang-orang sebanyak yang dianggap layak, datang kepada Saul dan mengikutinya ke Gilgal (ay. 4). Tetapi sekarang sebagian besar rakyat, dapat kita duga, mundur. Entah karena tidak menyukai cara Saul memerintah atau takut pada kekuatan orang Filistin. Seandainya Saul memanggil mereka lebih awal, mereka pasti akan siap sedia untuk menuruti perintahnya, seperti yang mereka lakukan ketika ia maju melawan bani Amon. Kita sering kali mendapati bahwa sesudah kejadian barulah kita sadar bahwa kita bisa saja berbuat jauh lebih baik dan mencegah banyak kesusahan.

- II. Tidak pernah orang Filistin menunjukkan diri dalam sebuah gerombolan yang begitu mengerikan seperti sekarang, setelah Saul menyulut amarah mereka. Kita dapat menduga bahwa mereka mendapatkan banyak bantuan dari sekutu-sekutu mereka. Sebab (ay. 5), selain enam ribu kuda, yang pada masa itu merupakan gerombolan yang besar, ketika kuda tidak begitu banyak digunakan dalam perang seperti sekarang, mereka juga mempunyai sejumlah besar kereta, tiga puluh ribu semuanya. Sebagian besar

darinya, dapat kita duga, adalah pengangkut barang-barang bawaan dari tentara yang begitu besar, dan bukan kereta perang. Tetapi pasukan pejalan kaki mereka *sebanyak pasir di tepi laut*, begitu cemburunya mereka akan kehormatan bangsa mereka, dan begitu geramnya mereka akan kekejian orang Israel yang telah menghancurkan pasukan pendudukan mereka. Seandainya Saul meminta nasihat dari Allah sebelum ia menyulut amarah orang Filistin, maka bisa jadi ia dan bangsanya dapat menghadapi ancaman ini dengan lebih baik. Inilah masalah yang sekarang mereka datangkan atas diri mereka sendiri karena kebodohan mereka.

III. Tidak pernah bangsa Israel begitu lemah hati, begitu pengecut, begitu sangat penakut, seperti sekarang. Sejumlah besar orang, ada kemungkinan, datang kepada Saul untuk mengikutinya ke Gilgal. Akan tetapi, setelah mendengar jumlah dan persiapan orang Filistin, nyali mereka menjadi ciut. Menurut sebagian penafsir, ini terjadi karena mereka tidak mendapati Samuel di sana bersama Saul. Orang-orang yang, pada beberapa waktu lalu, merasa bosan dengan Samuel, dan menginginkan seorang raja, sekarang tidak begitu bersukacita dengan raja mereka, kecuali mereka melihatnya dituntun oleh Samuel. Cepat atau lambat, manusia akan dibuat melihat bahwa Allah dan para nabi-Nya adalah sahabat-sahabat terbaik mereka. Karena sekarang mereka melihat bahwa orang Filistin sedang berperang melawan mereka, dan Samuel tidak datang untuk membantu mereka, maka mereka tidak tahu harus berbuat apa. *Orang akan mati ketakutan karena kecemasan*. Dan,

1. Sebagian orang lari bersembunyi. Daripada menyerbu untuk menyongsong kematian di antara orang-orang Filistin, mereka lebih memilih mengubur diri hidup-hidup dalam gua-gua dan semak belukar (ay. 6). Lihatlah perbuatan apa yang dikerjakan oleh dosa. Dosa menghadapkan manusia pada bahaya, dan kemudian merampas keberanian mereka dan membuat mereka berkecil hati. Satu orang saja, dengan iman, dapat berkata, *aku tidak takut kepada* sepuluh ribu orang (Mzm. 3:7). Tetapi di sini beribu-ribu orang Israel yang sudah merosot jiwanya menjadi gemetar ketika gerombolan besar orang Filistin datang mendekat. Rasa bersalah membuat orang menjadi pengecut.

2. Sebagian yang lain melarikan diri (ay. 7): Mereka *menyeberangi arungan sungai Yordan menuju tanah Gilead*, sejauh-jauhnya dari bahaya, dan ke suatu tempat di mana mereka belum lama ini menang atas bani Amon. Di mana mereka sudah menang, di situ mereka berharap mendapat tempat bernaung.
3. Orang-orang yang tinggal bersama Saul *mengikutinya dengan gemetar*, hanya menunggu untuk dilenyapkan. Tangan dan hati mereka menjadi sangat lemah, karena ditinggal oleh begitu banyak orang dari pasukan-pasukan mereka. Dan mungkin Saul sendiri, meskipun mempunyai kehormatan yang begitu besar hingga tetap bertahan, tidak lagi punya sisa keberanian untuk menyemangati para prajuritnya yang gemetar.

Saul Ditegur oleh Samuel; Hukuman Dijatuhkan atas Saul (13:8-14)

⁸ Ia menunggu tujuh hari lamanya sampai waktu yang ditentukan Samuel. Tetapi ketika Samuel tidak datang ke Gilgal, mulailah rakyat itu berserak-serak meninggalkan dia. ⁹ Sebab itu Saul berkata: "Bawalah kepadaku korban bakaran dan korban keselamatan itu." Lalu ia mempersembahkan korban bakaran. ¹⁰ Baru saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya. ¹¹ Tetapi kata Samuel: "Apa yang telah kauperbuat?" Jawab Saul: "Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhas, ¹² maka pikirku: Sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan TUHAN; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran." ¹³ Kata Samuel kepada Saul: "Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sedianya TUHAN mengokohkan kerajaannya atas orang Israel untuk selamanya. ¹⁴ Tetapi sekarang kerajaannya tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu."

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

- I. Pelanggaran Saul dalam mempersembahkan korban sebelum Samuel datang. Samuel, ketika mengurapi Saul, sudah memerintahkan dia untuk menunggunya selama tujuh hari di Gilgal, dengan berjanji bahwa, pada akhir hari ketujuh, ia pasti akan datang kepadanya, baik untuk mempersembahkan korban baginya maupun untuk memberinya petunjuk tentang apa yang harus ia lakukan.

Perkataan Samuel ini kita dapati dalam pasal 10:8. Mungkin perintah itu, meskipun dimasukkan di sana, diberikan kepada Saul sesudahnya, atau diberikan kepadanya sebagai aturan umum yang harus dilaksanakan dalam setiap perkumpulan umum di Gilgal. Atau, yang paling besar kemungkinannya, meskipun tidak disebutkan lagi, perintah itu belakangan ini diulangi dengan merujuk pada kejadian khusus ini. Sebab jelas bahwa Saul sendiri memahaminya sebagai perintah dari Allah yang mengharuskannya untuk menunggu sampai Samuel datang, sebab kalau tidak, ia tidak akan membuat begitu banyak alasan seperti yang ia lakukan untuk tidak menunggu (ay. 11). Perintah ini dilanggar Saul. Ia menunggu sampai hari ketujuh, namun tidak sabar untuk menunggu sampai hari ketujuh itu berakhir. Mungkin Saul mulai mencela Samuel karena mengingkari perkataannya sendiri, tidak acuh terhadap negerinya, dan tidak menghormati rajanya. Dan Saul berpikir bahwa lebih pantas Samuel menunggunya daripada ia menunggu Samuel. Apa pun itu,

1. Dengan lancang Saul memberanikan diri mempersembahkan korban tanpa Samuel. Dan tampaknya tidak ada yang salah dengan hal ini, bahwa ia melakukannya sendiri, meskipun ia bukan seorang imam ataupun nabi. Seolah-olah, karena ia adalah seorang raja, ia bisa berbuat apa saja, sebuah tindakan lancang yang dibayar mahal oleh Raja Uziah (2Taw. 26:16, dst.).
2. Saul menetapkan hati untuk menyerang orang Filistin tanpa petunjuk-petunjuk Samuel, meskipun Samuel sudah berjanji untuk *menunjukkan kepadanya apa yang harus ia lakukan*. Betapa Saul merasa bisa mengerjakan segala-galanya sendiri, hingga ia berpikir bahwa tidak ada gunanya menunggu seorang nabi Tuhan, yang akan berdoa baginya ataupun menasihatinya. Inilah pelanggaran Saul, dan apa yang memperparahnya adalah,
 - (1) Bahwa sepanjang yang bisa disaksikan, Saul tidak mengirim seorang utusan pun kepada Samuel, untuk mengetahui pendapatnya, untuk menjelaskan perkara itu kepadanya, dan untuk menerima petunjuk-petunjuk baru darinya, meskipun ia mempunyai cukup banyak orang di sekelilingnya yang bisa berlari dengan cepat pada saat itu.



- (2) Bahwa ketika Samuel datang, Saul tampak lebih membanggakan apa yang telah ia lakukan daripada bertobat darinya. Sebab, Saul *pergi untuk memberi salam kepadanya*, sebagai sesama saudara yang mempersembahkan korban, dan tampak senang dengan kesempatan yang dimilikinya untuk membiarkan Samuel tahu bahwa ia tidak membutuhkan Samuel, tetapi bisa berbuat cukup baik tanpanya. Saul pergi untuk *memberkati dia*, demikian kata yang dipakai, seolah-olah sekarang ia menganggap dirinya sebagai seorang imam sepenuhnya, yang diberi kuasa untuk memberkati dan juga mempersembahkan korban, padahal seharusnya ialah yang perlu diberkati oleh Samuel.
- (3) Bahwa Saul menuduh Samuel telah mengingkari janji: *Engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan* (ay. 11). Dan karena itu jika ada yang salah, Samuel-lah yang harus disalahkan, sebab ia adalah pelayan Allah. Padahal Samuel benar-benar datang sesuai perkataannya, sebelum tujuh hari berakhir. Demikian pula *pengejek-pengejek pada hari-hari zaman akhir* berpikir bahwa janji kedatangan Kristus diingkari, sebab Ia tidak datang pada zaman mereka, meskipun sudah pasti bahwa Ia akan datang pada waktu yang ditetapkan.
- (4) Bahwa ketika Saul didakwa atas ketidaktaatan, ia membenarkan dirinya dalam apa yang telah dilakukannya itu, dan sama sekali tidak memberikan tanda bahwa ia bertobat karenanya. Bukan berbuat dosa yang menghancurkan manusia, melainkan berbuat dosa dan tidak bertobat, jatuh dan tidak bangkit lagi. Lihatlah alasan-alasan apa yang dia buat (ay. 11-12). Ia ingin supaya perbuatan tidak taat ini dijadikan,
- [1] Sebagai contoh dari kebijaksanaannya. Sebagian besar rakyat terserak darinya, dan ia tidak mempunyai jalan lain selain melakukan hal ini, untuk mempertahankan orang-orang yang masih tersisa bersamanya dan untuk mencegah mereka meninggalkannya juga. Jika Samuel mengabaikan kepentingan-kepentingan umum, Saul tidak, sangkanya.
- [2] Sebagai contoh dari kesalehannya. Ia ingin dianggap sangat bertakwa, dan sangat berhati-hati untuk tidak me-

nyerang orang Filistin sebelum ia dengan doa dan korban persembahkan menarik Allah pada pihaknya: *"Orang Filistin,"* katanya, *"akan menyerang aku, sebelum aku memohonkan belas kasihan TUHAN, dan pada saat itu aku akan binasa. Masakan aku pergi berperang sebelum memanjatkan doa-doaku?"* Demikianlah ia menutupi ketidakpatuhannya terhadap perintah Allah dengan dalih bahwa ia peduli akan berkenan Allah. Orang-orang munafik sangat menekankan tindakan-tindakan lahiriah dalam ibadah, dan dengan begitu berpikir bahwa mereka dapat berdalih atas pengabaian mereka terhadap hal-hal yang *yang terpenting dalam hukum Taurat*. Dan sekalipun begitu, yang terakhir, Saul mengakui bahwa apa yang dilakukannya itu bertentangan dengan hati nuraninya: *Aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran*, mungkin sambil bermegah bahwa ia telah mengesampingkan suara hati yang menyatakan dia bersalah dan berhasil mengatasinya. Atau setidaknya-tidaknya ia berpikir bahwa alasan ini dapat meringankan kesalahannya. Ia tahu seharusnya tidak berbuat demikian, tetapi terpaksa melakukannya juga. Orang bodoh! Ia berpikir bahwa Allah akan berkenan pada korban-korban yang dipersembahkan dengan cara yang langsung bertentangan dengan perintah-Nya yang umum maupun yang khusus.

II. Hukuman dijatuhkan atas Saul karena pelanggaran ini. Samuel mendapati Saul berdiri di samping korban bakarnya. Akan tetapi, bukannya membawa jawaban damai, Samuel dikirim kepada Saul dengan kabar yang berat, dan membiarkan Saul tahu bahwa *korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN*, apalagi kalau ia membawa korban itu, seperti yang dilakukan Saul, *dengan maksud jahat*.

1. Samuel menunjukkan kepada Saul apa yang memperparah kejahatannya, dan berkata kepada raja ini, *hai orang dursila*, yang tidak pantas diucapkan siapa saja selain nabi Tuhan (Ayb. 34:18). Samuel mendakwa Saul telah menjadi musuh bagi dirinya sendiri dan kepentingannya. *Perbuatanmu itu bodoh*, dan memberontak kepada Allah dan pemerintahan-Nya.



“Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, perintah yang dengannya Ia bermaksud untuk menguji ketaatanmu.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak menaati perintah-perintah Allah berbuat bodoh bagi diri mereka sendiri. Dosa adalah kebodohan, dan para pendosa adalah orang-orang yang paling bodoh.

2. Samuel membacakan hukuman Saul (ay. 14): “*Kerajaanmu tidak akan tetap* untuk waktu yang lama bagimu atau keluargamu. Allah mengarahkan pandangan-Nya kepada orang lain, *seorang yang berkenan di hati-Nya*, dan tidak seperti engkau, yang maunya menuruti kehendak dan jalanmu sendiri.” Hukuman itu pada dasarnya sama dengan *mené tekél*, hanya saja sekarang tampak masih ada ruang bagi Saul untuk bertobat, yang atas pertobatan itu hukuman ini akan dibatalkan. Akan tetapi, setelah tindakan Saul selanjutnya yang tidak taat, hukuman itu tidak dapat diubah lagi (15:29). Dan sekarang, seribu kali lebih baik ia tetap hidup tanpa dikenal orang sambil menggembalakan keledai-keledainya, daripada naik takhta lalu turun takhta dengan begitu cepat. Tetapi bukankah ini terlalu keras, menjatuhkan hukuman yang begitu berat ke atas Saul dan keluarganya karena satu kesalahan, kesalahan yang tampak begitu kecil, yang sebenarnya ada banyak alasannya yang dapat ia ajukan? Tidak, *TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya* dan tidak menjahati siapa pun, *supaya ternyata Ia adil dalam putusan-Nya, dan bersih dalam penghukuman-Nya*. Melalui hal ini,

- (1) Allah menunjukkan bahwa tidak ada dosa yang kecil, sebab tidak ada Allah yang kecil yang terhadapnya kita berdosa. Tetapi bahwa setiap dosa membuat kita kehilangan kerajaan sorgawi, dan itu bisa saja terjadi pada kita.
- (2) Allah menunjukkan bahwa ketidaktaatan terhadap perintah yang jelas, meskipun dalam perkara kecil, sangatlah menyulut murka-Nya, seperti dalam perkara orangtua pertama kita, (Adam dan Hawa – pen.).
- (3) Allah memperingatkan kita untuk *berjaga-jaga terhadap roh kita*, sebab apa yang bagi manusia mungkin tampak hanya sebagai pelanggaran kecil, namun bagi Dia yang mengetahui dari dasar pegangan apa dan dengan maksud apa

perbuatan itu dilakukan, pelanggaran itu tampak sebagai kejahatan yang keji.

- (4) Allah, dalam menolak Saul karena kesalahan yang kelihatannya kecil, mempertentangkannya dengan, seolah-olah sebagai pembanding, kemilau rahmat-Nya dalam mengampuni dosa-dosa besar seperti dosa-dosa Daud, Manasye, dan lain-lain.
- (5) Kita dengan ini diajar betapa pentingnya *menantikan Allah kita senantiasa*. Saul kehilangan kerajaannya karena tidak bersabar selama dua atau tiga jam.

Keadaan Hina Orang-orang Israel (13:15-23)

¹⁵ Kemudian berangkatlah Samuel dan pergi dari Gilgal ke Gibeon Benyamin. Tetapi Saul memeriksa barisan rakyat yang ada bersama-sama dengan dia itu: kira-kira enam ratus orang banyaknya. ¹⁶ Saul dan Yonatan, anaknya, dan rakyat yang ada bersama-sama dengan mereka, tinggal di Gibeon Benyamin, sedang orang Filistin berkemah di Mikmas. ¹⁷ Maka keluarlah orang-orang penjarah dari perkemahan orang Filistin dalam tiga gerombolan: gerombolan yang satu mengambil jalan ke Ofra, ke daerah Syual; ¹⁸ gerombolan yang kedua mengambil jalan ke Bet-Horon, dan gerombolan yang satu lagi mengambil jalan ke perbatasan yang menghadap ke lembah Zeboim arah ke padang gurun. ¹⁹ Seorang tukang besi tidak terdapat di seluruh negeri Israel, sebab orang Filistin berkata: "Jangan-jangan orang Ibrani membuat pedang atau tombak." ²⁰ Jadi semua orang Israel harus pergi kepada orang Filistin untuk mengasah mata bajaknya, beliungnya, kapaknya atau aritnya masing-masing - ²¹ adapun bayarannya ialah dua pertiga syikal untuk mata bajak dan beliung, dan sepertiga syikal untuk mengasah kapak dan untuk memasing kusa - ²² sehingga pada hari pertempuran itu sebilah pedang atau lembing pun tidak terdapat pada seluruh rakyat yang ada bersama Saul dan Yonatan. Tetapi Saul dan Yonatan, anaknya itu, masih mempunyainya. ²³ Dan suatu pasukan pengawal orang Filistin telah keluar ke pelintasan gunung di Mikmas.

Dalam perikop ini,

1. Samuel pergi dalam amarah. Saul sudah meninggalkan dirinya sendiri, dan sekarang ia dibiarkan sendiri: *Berangkatlah Samuel dan pergi dari Gilgal* (ay. 15), dan tidak tampak bahwa ia berdoa dengan Saul atau memberinya petunjuk. Namun dengan pergi ke Gibeon Benyamin, yang adalah kota Saul, Samuel mengisyaratkan bahwa bahwa ia tidak sepenuhnya meninggalkan Saul, tetapi menunggu untuk berbuat kebaikan kepadanya di lain waktu. Atau ia pergi ke perkampungan para nabi di sana, untuk berdoa

bagi Saul ketika ia tidak menganggap pantas untuk berdoa bersamanya.

2. Saul pergi menyusulnya ke Gibeon, dan di sana menghimpun pasukannya, dan mendapati jumlah keseluruhannya hanya enam ratus orang (ay. 15-16). Demikianlah mereka, karena dosa mereka, menjadi *berkurang dan direndahkan*.
3. Orang-orang Filistin memorak-porandakan negeri itu, dan memaksa semua wilayah di dekatnya membayar upeti. Pasukan tentara mereka, atau pos penjagaan (seperti yang disebut dalam tafsiran yang agak luas, ay. 23), berkemah di pelintasan yang menguntungkan di Mikhas. Tetapi dari sana mereka mengirimkan tiga gerombolan atau pasukan terpisah yang mengambil sejumlah jalan yang berbeda, untuk menjarah negeri itu, dan mendapatkan persediaan untuk tentara mereka (ay. 17-18). Oleh orang-orang Filistin ini tanah Israel dibuat ketakutan dan dimiskinkan, dan orang-orang Filistin dibuat bersemangat dan diperkaya. Inilah yang didatangkan dosa Israel ke atas mereka (Yes. 42:24).
4. Orang-orang Israel yang maju ke medan pertempuran bersama Saul tidak bersenjata, hanya membawa umban (ketapel) dan penuntun, tidak ada pedang atau lembing di antara mereka semua, kecuali Saul dan Yonatan sendiri yang memilikinya (ay. 19, 22). Lihatlah di sini,

(1) Betapa cerdiknya orang-orang Filistin, ketika memegang kekuasaan di tangan, mereka berbuat sesuka hati terhadap Israel. Mereka merobohkan semua toko pandai besi dan memin-dahkan para pandai besi ke negeri mereka sendiri. Mereka melarang orang Israel, di bawah ancaman hukuman-hukuman yang berat, untuk berdagang atau menguasai keahlian kerajinan tembaga atau besi, meskipun orang Israel mempunyai tambang tembaga dan besi yang kaya (Ul. 8:9). Tambang tembaga dan besi itu begitu melimpah hingga dikatakan tentang Asyer, *biarlah dari besi dan dari tembaga palang pintumu* (Ul. 33:25). Inilah kelicikan yang dilakukan oleh orang-orang Filistin, sebab dengan begitu mereka mencegah orang Israel membuat senjata-senjata perang sendiri, yang karenanya mereka tidak dapat berlatih perang dan tidak mempunyai perlengkapan senjata ketika dibutuhkan. Tidak hanya itu, tetapi juga orang Filistin membuat orang Israel bergantung pada mereka bahkan untuk alat-alat pertanian. Orang Israel harus pergi kepada

orang Filistin, yaitu, kepada pasukan pendudukan mereka yang satu atau yang lain, yang tersebar di negeri itu, untuk mengerjakan semua pekerjaan besi mereka. Dan orang Israel tidak boleh melakukan lebih daripada menggunakan sebuah alat pengikir saja (ay. 20-21, KJV). Dan tidak diragukan lagi bahwa para pandai besi orang Filistin menyodorkan tagihan-tagihan yang panjang kepada orang Israel untuk membayar pekerjaan yang dilakukan.

- (2) Betapa Saul tidak cakap dalam memerintah, sebab ia tidak, pada awal pemerintahannya, menetapkan hati untuk mengatasi masalah ini. Samuel tidak melakukannya, tetapi itu sangat bisa dimaklumi. Ia berperang dengan pasukan bersenjata lain. Guntur dan kilat, sebagai jawaban untuk doanya, adalah baginya pengganti pedang dan lembing. Tetapi Saul, yang mengaku sebagai raja seperti para raja bangsa-bangsa lain, meninggalkan para prajuritnya tanpa pedang dan lembing, dan tidak ambil peduli untuk memberi mereka perlengkapan persenjataan, padahal ia bisa saja memberikannya dari jarahan orang Amon yang ia ditaklukkan pada awal pemerintahannya. Ini suatu tindakan kelalaian yang tidak bisa dimaafkan sama sekali.
- (3) Betapa malas dan hinanya orang Israel, yang mau saja diper-dayai orang Filistin seperti itu, dan tidak mempunyai pikiran atau semangat untuk menolong diri mereka sendiri. Sebelumnya, sangatlah buruk keadaan mereka ketika *perisai ataupun tombak tidak terlihat di antara empat puluh ribu orang di Israel* (Hak. 5:8). Dan sekarang pun tidak lebih baik keadaan mereka, ketika tidak pernah ada seorang Israel pun yang menyarungkan pedang di pinggangnya selain raja dan anaknya, seorang prajurit pun tidak, ataupun seorang kesatria. Pasti mereka direndahkan seperti ini, atau mulai menjadi demikian, pada masa Samuel, sebab kita tidak pernah mendapati dia memegang pedang atau lembing di tangannya. Seandainya mereka tidak berkecil hati, mereka tidak akan dilucuti dari senjata mereka. Tetapi dosalah yang membuat mereka telanjang hingga menanggung malu. ✍

PASAL 14



Kita meninggalkan pasukan Israel dalam keadaan yang sangat buruk, pada penutup pasal sebelumnya. Kita tidak melihat dalam diri mereka ada hikmat, kekuatan, ataupun kebaikan, yang dapat memberi kita alasan untuk menantikan hal lain selain bahwa mereka semua akan dilenyapkan oleh tentara Filistin. Namun di sini kita mendapati kuasa yang tak terhingga itu, yang bekerja tanpa sarana-sarana, dan kebaikan yang tak terhingga itu, yang memberi tanpa menuntut jasa, dipermuliakan dalam perubahan yang membahagiakan dari urusan-urusan mereka, sehingga perkataan Samuel masih dapat digenapi: “TUHAN tidak akan membuang umat-Nya, sebab nama-Nya yang besar” (12:22). Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pasukan orang Filistin diinjak-injak, dan dikalahkan dengan sorak kemenangan, oleh iman dan keberanian Yonatan, yang tanpa diketahui ayahnya (ay. 1-3), hanya bersama pembawa senjatanya, mengadakan serangan yang penuh keberanian terhadap mereka, dengan membesarkan hatinya dalam Tuhan Allahnya (ay. 4-7). Yonatan menantang tentara Filistin (ay. 8-12), dan, setelah mereka menerima tantangan itu, ia menyerang mereka dengan begitu geram. Atau lebih tepatnya dengan iman yang begitu besar, hingga membuat mereka melarikan diri, dan melawan satu sama lain (ay. 13-15). Hal ini memberi peluang kepada Saul dan para pasukannya, bersama orang-orang Israel lain, untuk melanjutkan serangan itu, dan memperoleh kemenangan (ay. 16-23).
- II. Pasukan Israel dibuat kesusahan dan kebingungan oleh kegegaban dan kebodohan Saul, yang menyuruh rakyat untuk tidak makan sampai malam. Hal ini,
 1. Membuat Yonatan melakukan pelanggaran (ay. 24-30).



2. Merupakan godaan bagi rakyat, ketika waktu puasa mereka berakhir, untuk makan daging dengan darahnya (ay. 31-35). Kesalahan Yonatan, karena ketidaktahuan, bisa saja membawa kematian baginya, tetapi rakyat menyelahtkannya (ay. 36-46).

III. Pada bagian penutup kita mendapati penjelasan umum tentang perbuatan-perbuatan Saul yang gagah perkasa (ay. 47-48) dan tentang keluarganya (ay. 49-52).

Yonatan Mengalahkan Orang-orang Filistin (14:1-15)

¹ Pada suatu hari Yonatan bin Saul berkata kepada bujang pembawa senjatanya: "Mari kita menyeberang ke dekat pasukan pengawal orang Filistin yang di sebelah sana." Tetapi tidak diberitahukannya hal itu kepada ayahnya. ² Adapun Saul duduk di ujung Gibeon di bawah pohon delima yang di Migron. Dan rakyat yang ada bersama-sama dengan dia itu, kira-kira enam ratus orang banyaknya. ³ Ahia, anak Ahitub, saudara Ikkabod, anak Pinehas, anak Eli, imam TUHAN di Silo, dialah yang memakai baju efod pada waktu itu. Tetapi rakyat tidak tahu tentang perginya Yonatan itu. ⁴ Di antara pelintasan-pelintasan bukit, yang dicoba Yonatan menyeberangnya ke arah pasukan pengawal orang Filistin, ada ujung bukit batu di sebelah sini dan ada ujung bukit batu di sebelah sana: yang satu bernama Bozes, yang lain bernama Sene. ⁵ Ujung yang satu berdiri di sebelah utara di tentangan Mikhas, yang lain di sebelah selatan di tentangan Geba. ⁶ Berkatalah Yonatan kepada bujang pembawa senjatanya itu: "Mari kita menyeberang ke dekat pasukan pengawal orang-orang yang tidak bersunat ini. Mungkin TUHAN akan bertindak untuk kita, sebab bagi TUHAN tidak sukar untuk menolong, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang." ⁷ Lalu jawab pembawa senjatanya itu kepadanya: "Lakukanlah niat hatimu itu; sungguh, aku sepakat." ⁸ Kata Yonatan: "Perhatikan, kita menyeberang ke dekat orang-orang itu dan memperlihatkan diri kepada mereka. ⁹ Apabila kata mereka kepada kita begini: Berhentilah, sampai kami datang padamu, maka kita tinggal berdiri di tempat kita dan tidak naik mendapatkan mereka, ¹⁰ tetapi apabila kata mereka begini: Naiklah ke mari, maka kita akan naik, sebab kalau demikian TUHAN telah menyerahkan mereka ke dalam tangan kita. Itulah tandanya bagi kita." ¹¹ Ketika mereka keduanya memperlihatkan diri kepada pasukan pengawal orang Filistin, berkatalah orang Filistin itu: "Lihat, orang-orang Ibrani keluar dari lobang-lobang tempat mereka bersembunyi." ¹² Orang-orang dari pasukan pengawal itu berseru kepada Yonatan dan pembawa senjatanya, katanya: "Naiklah ke mari, maka kami akan menghajar kamu." Lalu kata Yonatan kepada pembawa senjatanya: "Naiklah mengikuti aku, sebab TUHAN telah menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Israel." ¹³ Maka naiklah Yonatan merangkak ke atas, dengan diikuti oleh pembawa senjatanya. Orang-orang itu tewas terparang oleh Yonatan, sedang pembawa senjatanya membunuh mereka dari belakangnya. ¹⁴ Kekalahan yang pertama ini, yang ditimbulkan Yonatan dan pembawa senjatanya itu, besarnya kira-kira dua puluh orang dalam jarak kira-kira setengah alur dari sepembajakan ladang. ¹⁵ Lalu timbullah kegentaran di perkemahan, di padang dan di antara seluruh

rakyat. Juga pasukan pengawal dan penjarah-penjarah itu gentar, dan bumi gemetar, sehingga menjadi kegentaran yang dari Allah.

Kita di sini harus memberi perhatian,

- I. Tentang kebaikan Allah dalam menahan orang-orang Filistin, yang mempunyai pasukan besar yang gagah berani di medan pertempuran, hingga mereka tidak menyerang segelintir orang yang penakut dan gemetar yang ada bersama Saul, yang bisa saja mereka habisi seketika dengan mudah. Kuasa yang tak terlihatlah yang menetapkan batas-batas pada musuh-musuh jemaat, dan tidak membiarkan mereka melakukan sesuatu, yang kita pikir bisa saja mereka lakukan tanpa penghalang.

- II. Tentang kelemahan Saul, yang di sini tampak kehilangan akal, dan tidak dapat menolong dirinya sendiri.
 1. Saul memasang kemahnya di bawah pohon, dan hanya mempunyai enam ratus orang bersamanya (ay. 2). Di manakah sekarang ketiga ribu orang yang sudah dia pilih, dan yang kepada mereka ia begitu menaruh keyakinan (13:2)? Orang-orang yang terlalu ia andalkan meninggalkannya ketika ia teramat membutuhkan mereka. Ia tidak berani tinggal di Gibe, tetapi pergi ke suatu tempat yang terpencil, di bagian paling ujung kota itu, di bawah pohon delima. Di bawah *Rimon* (demikian kata yang dipakai), *Ha-Rimon*, Rimon yang di dekat Gibe itu, yang dalam bukit-bukit batunya bersembunyi enam ratus orang dari suku Benyamin yang melarikan diri (Hak. 20:47). Sebagian penafsir berpendapat bahwa di sanalah Saul berlindung. Begitu rendah dan hinanya rohnya, sebab sekarang ia telah jatuh di bawah murka Allah. Setiap jam ia tinggal menantikan orang-orang Filistin datang untuk menyerangnya, dan dengan begitu ancaman Samuel digenapi (13:14). Orang-orang yang melihat diri mereka terlempar dari perlindungan Allah tidak dapat berpikir bahwa mereka aman.
 2. Sekarang Saul menyuruh untuk memanggil seorang imam, dan untuk membawa baju efod, seorang imam dari Silo, dan baju efod dari Kiryat-Yearim (ay. 3, 18). Saul pernah melakukan pelanggaran dengan mempersembahkan korban sendiri (13:9). Sekarang ia bertekad untuk tidak pernah jatuh ke dalam kesalahan itu lagi. Oleh karena itu ia menyuruh untuk



memanggil seorang imam, dan berharap supaya perkaranya dengan Allah Yang Mahakuasa dapat diselesaikan tanpa tuntutan-tuntutan melalui suatu pembaharuan tertentu, seperti yang dilakukan banyak orang yang hatinya tidak merendah dan tidak diubahkan. Samuel, seorang nabi Tuhan, telah meninggalkannya, tetapi ia berpikir bahwa ia dapat menutupi kehilangan itu dengan memerintahkan Ahia, seorang imam Tuhan, untuk melayani dia. Ahia tidak akan membuat Saul menunggu untuknya atau menegurnya, seperti yang telah dilakukan Samuel, tetapi akan melakukan tepat seperti yang diperintahkan Saul kepadanya (ay. 18-19). Banyak orang senang mempunyai hamba-hamba Tuhan yang mau menjadi seperti yang mereka inginkan, dan menubuatkan hal-hal yang manis untuk mereka. Dan sanjungan mereka terhadap hamba-hamba Tuhan karena mereka adalah imam, mereka harap, akan menebus permusuhan mereka dengan hamba-hamba Tuhan yang berlaku setia dan terang-terangan terhadap mereka. Saul juga ingin supaya baju efod (KJV: *tabut Allah*) dibawa, mungkin untuk menegur Samuel, yang pada masa pemerintahannya, sepanjang yang bisa disaksikan, tidak pernah menggunakannya untuk kepentingan umum. Atau dengan harapan bahwa hal ini akan menutupi kekurangan dari pasukan Saul. Orang akan menduga bahwa mereka tidak akan pernah membawa tabut Allah ke dalam perkemahan lagi, sebab, pada kali terakhir, tabut itu bukan saja tidak menyelamatkan mereka, tetapi juga ia sendiri jatuh ke tangan orang Filistin. Tetapi sudah biasa bagi orang-orang yang telah kehilangan makna sejati dari agama untuk lebih menyukai bayang-bayangnya, seperti di sini seorang raja yang ditinggalkan merayu seorang imam yang ditinggalkan.

III. Tentang keberanian dan kesalehan Yonatan, anak Saul, yang jauh lebih pantas daripada ayahnya untuk mengenakan mahkota. “Anak bandel yang manis (menurut Uskup Hall) dari seorang ayah yang suka marah-marah.”

1. Yonatan menetapkan hati untuk pergi secara *incognito* – tanpa diketahui siapa pun, ke dalam perkemahan orang Filistin. Ia tidak memberitahukan rancangannya kepada ayahnya, sebab ia tahu bahwa ayahnya akan melarangnya. Tidak pula ia

memberitahukannya kepada rakyat, sebab ia tahu mereka semua akan mengecilkan hatinya. Karena ia menetapkan hati untuk tidak mengindahkan keberatan-keberatan mereka, maka ia memutuskan untuk tidak mendengarkan mereka, atau meminta nasihat mereka (ay. 1, 3). Tidak pula ia memiliki pandangan yang begitu tinggi terhadap imam hingga meminta petunjuk darinya. Tetapi, karena sadar akan dorongan ilahi yang menggerakkan dia untuk melakukannya, maka ia membuang diri ke dalam cengkeraman bahaya, berharap dapat berbakti bagi negerinya. Jalan masuk ke perkemahan musuh digambarkan (ay. 4-5) sebagai jalan yang luar biasa sulit, dan kubu-kubu alami mereka tidak dapat ditembus, namun hal ini tidak mengecilkan hatinya. Keras dan tajamnya bebatuan hanya mengeraskan dan menguatkan tekadnya. Jiwa-jiwa yang besar dan rela berkurban dibuat bergejolak oleh perlawanan, dan merasakan kesenangan dalam menerobosnya.

2. Yonatan membesarkan hati pembawa senjatanya, seorang muda yang mengiringi dia, untuk ikut bersamanya dalam usaha yang penuh keberanian itu (ay. 6): “*Mari kita bertaruh nyawa, dan menyeberang ke dekat pasukan pengawal musuh, dan mencoba apa yang dapat kita lakukan untuk membuat mereka kebingungan.*” Lihatlah dari mana Yonatan mendapat dorongan semangat.

- (1) “Mereka itu tidak bersunat, dan tidak memiliki meterai perjanjian dalam daging mereka, seperti yang kita miliki. Jangan takut, kita akan baik-baik saja ketika berhadapan dengan mereka, sebab mereka tidak berada di bawah perlindungan perjanjian Allah seperti kita, tidak dapat menyebut-Nya sebagai milik mereka seperti kita, melalui tanda sunat.” Jika orang-orang yang menjadi musuh bagi kita juga menjadi orang asing bagi Allah, maka kita tidak perlu takut kepada mereka.

- (2) “Allah mampu membuat kita berdua menang atas tentara mereka yang tak terhitung jumlahnya. *Sebab bagi TUHAN tidak sukar*, tidak ada batasan bagi Yang Kudus dari Israel, tetapi bagi-Nya sama saja *menolong baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang.*” Ini adalah kebenaran yang dengan mudah diakui secara umum, bahwa bagi Yang Mahakuasa sama saja apa pun alat-alat yang dipakai un-



tuk bekerja. Namun demikian, tidak begitu mudah untuk menerapkannya pada masalah tertentu. Ketika kita hanya berjumlah sedikit dan lemah, dan pada saat itu kita percaya bahwa Allah tidak hanya dapat menyelamatkan kita, tetapi juga menyelamatkan melalui kita, maka ini adalah contoh iman, yang, di mana pun itu, akan memberikan kesaksian yang baik. Hendaklah hal ini menguatkan orang lemah dan membesarkan hati orang yang penakut. Hendaklah hal ini diserukan kepada Allah untuk menguatkan permohonan-permohonan kita, dan kepada diri kita sendiri untuk membungkam ketakutan-ketakutan kita: *Bagi Allah tiada bedanya untuk menolong dengan banyak orang ataupun dengan orang yang tidak kuat* (2Taw. 14:11, KJV).

- (3) “Siapa tahu bahwa Dia yang dapat memakai kita untuk kemuliaan-Nya, akan melakukannya? *Mungkin TUHAN akan bertindak untuk kita*, bertindak bersama kita, mengerjakan suatu tanda atau mujizat bagi kita.” Demikian dalam terjemahan bahasa Aram. Kita dapat membesarkan hati kita sendiri dengan harapan bahwa Allah akan tampil bagi kita, saat kita kehilangan keyakinan. Iman yang giat bekerja akan memberanikan diri untuk bertindak jauh dalam membela kepentingan Allah, sekalipun itu hanya berdasarkan kata *mungkin*. Pembawa senjata Yonatan, atau kesatrianya, seolah-olah ia sudah belajar untuk membawa bukan hanya senjatanya, melainkan juga hatinya, berjanji untuk mendampingi dan mengikutinya ke mana saja ia pergi (ay. 7). Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Yonatan merasakan dorongan dan pengaruh ilahi yang membuatnya melakukan petualangan yang penuh keberanian ini, ditambah dorongan semangat dari bujangnya. Jika tidak demikian, bahaya yang begitu besar itu dapat membuat dia mencoba Allah daripada menaruh percaya kepada-Nya. Mungkin ia benar-benar mengindahkan perkataan Yosua itu (Yos. 23:10), *satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang*, yang dipinjam dari Musa (Ul. 32:30).
3. Betapa pun berani tekadnya, Yonatan menetapkan hati untuk mengikuti sang Penyelenggara dalam bertindak, yang, dia percaya, akan membimbingnya *dengan mata-Nya* (Mzm. 32:8).

Oleh karena itu ia mau memperhatikan sang Penyelenggara ilahi dengan hati-hati dan menerima petunjuk-petunjuk dari sang Penyelenggara. Lihatlah bagaimana ia berserah diri kepada sang Penyelenggara, dan menetapkan hati untuk dituntun oleh-Nya. Katanya kepada orang kepercayaannya, “Marilah kita akan menunjukkan diri kepada musuh, tidak perlu takut berhadapan muka dengan mereka (ay. 8). Pada saat itu, jika mereka begitu berhati-hati hingga menyuruh kita diam di tempat, maka kita tidak akan maju lebih jauh lagi. Kita akan memandangnya sebagai isyarat dari sang Penyelenggara bahwa Ia ingin supaya kita menunggu dan membela diri saja, dan bersiap-siap sebaik mungkin untuk memberi mereka sambutan hangat (ay. 9). Akan tetapi, jika mereka begitu congkak hingga menantang kita, dan prajurit penjaga pertama yang kita temui menyuruh kita untuk maju, maka kita akan terus maju, dan mengadakan serangan secepat mungkin. Sebab dari situ kita menyimpulkan dengan pasti bahwa sudah menjadi kehendak Allah bagi kita untuk bertindak dengan menyerang, dan tidak ragu bahwa Ia akan *mendampingi kita*” (ay. 10). Dengan ketentuan ini, Yonatan menyatakan, sambil percaya dengan teguh, seperti yang seharusnya kita semua lakukan,

- (1) Bahwa Allah mengatur hati dan lidah semua manusia, bahkan orang-orang yang tidak mengenal-Nya, dan tidak pula mengindahkan-Nya. Dia memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui mereka, meskipun mereka tidak bermaksud begitu dan tidak juga berpikir demikian. Yonatan tahu bahwa Allah dapat menyingkapkan pikiran-Nya kepada dia jika Allah berkenan. Dan, karena Yonatan bergantung pada-Nya, maka Allah pun melakukannya, baik itu melalui mulut seorang Filistin maupun mulut seorang imam, keduanya sama saja.
- (2) Bahwa Allah akan, dengan satu atau lain cara, membimbing langkah-langkah orang yang *mengakui Dia dalam segala laku mereka*, dan yang meminta petunjuk kepada-Nya, dengan niat hati sepenuhnya untuk mengikuti petunjuk-Nya. Ada kalanya kita mendapat penghiburan terbesar dalam suatu tindakan yang sedikit sekali ada peran kita di



dalamnya, yang dengan cara tak terduga, tetapi dapat kita amati, Ia mengarahkan kita ke sana.

4. Sang Penyelenggara memberi Yonatan tanda yang diharapkan-nya, dan Yonatan menindaklanjuti petunjuk yang diberikan itu. Yonatan dan pembawa senjatanya tidak mengejutkan orang-orang Filistin ketika mereka sedang tertidur, tetapi menunjukkan diri mereka kepada orang-orang Filistin di siang bolong (ay. 11). Para penjaga orang Filistin,
 - (1) Meremehkan mereka, mencela mereka karena sikap pengecut banyak orang Israel, dan memandang mereka sebagai tentara cacing: *Lihat, orang-orang Ibrani keluar dari lobang-lobang mereka*. Jika sebagian prajurit Kristus bersikap pengecut, maka sebagian prajurit lain yang pemberani bisa terkena getahnya dan ikut dicap pengecut.
 - (2) Orang-orang Filistin menantang mereka (ay. 12, KJV): *Naiklah ke mari, maka kami akan menunjukkan kepadamu sesuatu*, seolah-olah Yonatan dan pembawa senjatanya datang seperti anak kecil untuk menonton mereka. Tetapi yang dimaksudkan adalah, seperti Goliat (17:44), bahwa orang-orang Filistin akan *memberikan daging mereka kepada burung-burung di udara*. Orang-orang Filistin mengolok-olok mereka, tanpa ragu bahwa mereka akan menjadikan Yonatan dan pembawa senjatanya sebagai mangsa. Hal ini membuat Yonatan semakin berani, dan ia menyemangati bujangnya juga. Sebelumnya ia merasa tidak pasti (ay. 6): *Mungkin TUHAN akan bertindak untuk kita*. Tetapi sekarang ia menjadi yakin (ay. 12): *TUHAN telah menyerahkan mereka*, bukan ke dalam tangan kita karena ia tidak mencari kemuliaannya sendiri, melainkan *ke dalam tangan orang Israel*, sebab tidak ada hal lain yang ditujunya selain kebaikan rakyat. Dengan imannya yang sudah dikuatkan seperti itu, kesulitan apa pun tidak akan dapat menghalangnya. Ia merangkak naik ke atas (ay. 13), tanpa pelindung badan satu pun, tidak ada yang menyokongnya selain bujangnya sendiri. Tidak pula ia mempunyai kemungkinan selamat secara manusiawi selain maut di hadapannya.
5. Keberhasilan yang luar biasa dari usaha yang penuh keberanian ini. Orang-orang Filistin, bukannya menyerang Yonatan,

untuk membunuhnya, atau menangkapnya sebagai tahanan, justru jatuh di hadapannya (ay. 13) tanpa dapat dijelaskan, begitu ia menghantam mereka. Mereka jatuh, yaitu,

- (1) Banyak dari mereka dibunuh oleh Yonatan dan pembawa senjatanya (ay. 14). Dua puluh orang Filistin tewas dalam sekejap. Bukan nama Yonatan yang membuat mereka menyerah begitu saja, melainkan tangan dan lengan kanan Allah yang membuat dia memperoleh kemenangan ini. Meskipun sebagian penafsir berpendapat bahwa nama Yonatan sudah menjadi nama yang mengerikan bagi mereka, sebab ia telah memukul kalah salah satu pasukan pendudukan mereka (13:3).
- (2) Orang-orang Filistin yang tersisa dibuat melarikan diri, dan menyerang satu sama lain (ay. 15): *Timbullah kegentaran di perkemahan*. Tidak terlihat apa yang menyebabkan mereka takut. Padahal mereka begitu banyak, berani, dan berada di tempat yang menguntungkan. Orang-orang Israel telah melarikan diri di hadapan mereka. Tidak ada musuh yang maju melawan mereka, selain satu orang laki-laki dan bujangnya. Sekalipun begitu, mereka bergoncangan seperti dedaunan yang ringan. Ketakutan itu menimpa semua orang Filistin. Mereka semua gemetar. Bahkan *penjarah-penjarah*, orang-orang yang paling berani dan berhasrat untuk maju ke depan, ikut ketakutan seperti yang lain. Sendi-sendi mereka seperti mau lepas, dan lutut mereka beradu satu sama lain karena gemetaran. Sekalipun begitu, tak seorang pun dari mereka dapat berkata mengapa atau ada apa. Ini yang disebut *kegentaran yang dari Allah* (demikian kalimat aslinya), yang menandakan bukan hanya, seperti kita mengartikannya (KJV), kegentaran yang sangat hebat, yang tidak dapat mereka lawan atau mereka jelaskan, melainkan juga kegentaran yang adikodrati, dan datang langsung dari tangan Allah. Dia yang menciptakan hati, tahu bagaimana membuatnya gemetar. Untuk melengkapi kebingungan itu, bahkan bumi pun gemetar, dan membuat mereka merasa takut bahwa bumi mau ikut tenggelam bersama mereka. Orang-orang yang tidak mau takut kepada Allah yang kekal, dapat dibuat-Nya takut kepada bayangan (lih. Ams. 21:1; Yes. 33:14).



Orang-orang Filistin Dihancurkan (14:16-23)

¹⁶ Ketika peninjau-peninjau Saul di Gibeon Benyamin melihat hal itu – dan sesungguhnya, orang ramai seperti ombak berjalan ke sana ke mari – ¹⁷ berkatalah Saul kepada tentara yang bersama-sama dengan dia itu: “Periksalah barisan dan lihatlah siapa yang pergi dari pada kita.” Mereka memeriksa barisan, dan ternyata Yonatan dan pembawa senjatanya tidak ada. ¹⁸ Lalu kata Saul kepada Ahia: “Bawalah baju efod ke mari.” Karena pada waktu itu dialah yang memakai baju efod di antara orang Israel. ¹⁹ Tetapi sedang Saul berbicara kepada imam itu, maka kian lama kian bertambahlah keributan di perkemahan orang Filistin, sehingga Saul berkata pula kepada imam itu: “Biarlah!” ²⁰ Kemudian berkumpullah Saul dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia itu; dan ketika mereka sampai ke tempat pertempuran, tampaklah setiap orang menikam temannya dengan pedang, suatu huru-hara yang sangat besar. ²¹ Lagipula orang-orang Ibrani yang telah lama tinggal pada orang Filistin dan yang telah ikut maju dalam tentara mereka, mereka juga berbalik untuk bergabung dengan orang-orang Israel yang ada bersama-sama dengan Saul dan Yonatan. ²² Bahkan, ketika semua orang Israel yang telah bersembunyi di pegunungan Efraim, mendengar bahwa orang Filistin telah lari, orang-orang itu pun bergabung dengan mereka dalam pertempuran. ²³ Demikianlah TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu. Pertempuran itu meluas sampai lewat Bet-Awen.

Kita mendapati dalam perikop ini bagaimana keuntungan-keuntungan luar biasa yang diperoleh Yonatan dan pembawa senjatanya atas orang-orang Filistin ditindaklanjuti dan dimanfaatkan.

- I. Orang-orang Filistin, oleh kuasa Allah, dibuat menyerang satu sama lain. Mereka meleleh seperti salju di tengah matahari, dan *mereka terus menghantam satu sama lain* (ay. 16. כַּוַּן), sebab (ay. 20) *setiap orang menikam temannya dengan pedang*. Ketika melarikan diri karena takut, bukannya berbalik kepada orang-orang yang mengejar mereka, mereka malah menganggap teman-teman sendiri yang menghalangi jalan sebagai musuh, dan menghajar mereka. Tadinya orang-orang Filistin merasa sangat aman, sebab semua pedang dan tombak ada di tangan mereka. Israel tidak punya apa-apa selain Saul dan Yonatan. Tetapi sekarang Allah menunjukkan kepada mereka kebodohan dari keyakinan itu, dengan membuat pedang dan tombak mereka sendiri menjadi alat kehancuran mereka, dan lebih mematikan di tangan mereka sendiri daripada seandainya ada di tangan Israel. Lihatlah hal serupa yang dilakukan dalam Hakim-hakim 7:22 dan 2 Tawarikh 20:23.

II. Orang-orang Israel dengan ini dibuat bangkit melawan musuh-musuhnya itu.

1. Kejadian itu segera diberitahukan oleh peninjau-peninjau Saul, yaitu mereka yang bertugas menjadi prajurit penjaga di Gibea (ay. 16). Mereka sadar bahwa pasukan musuh sedang kacau balau, dan ada terjadi pembantaian besar-besaran di sana. Namun demikian, setelah diselidiki, mereka mendapati bahwa tak satu pun pasukan mereka ada di sana, selain Yonatan dan bujangnya (ay. 17). Tidak diragukan lagi kejadian ini membuat mereka bersemangat, dan meyakinkan mereka bahwa itu tidak lain dari perbuatan Tuhan, karena menyaksikan perbuatan manusia tidak dapat melakukan apa yang dapat dilakukan oleh kedua orang itu melawan pasukan yang besar.
2. Saul mulai bertanya kepada Allah, tetapi segera berhenti. Rohnya belum merendah begitu jauh hingga mau meminta petunjuk dari Samuel, meskipun, ada kemungkinan, Samuel ada di dekatnya. Sebab kita membaca (13:15) bahwa Samuel telah datang ke Gibea Benyamin. Tetapi Saul menyuruh membawa baju efod (ay. 18, *KJV: tabut Allah*), sebab ia ingin tahu apakah akan aman baginya untuk menyerang orang Filistin, ketika mereka melihat musuh sedang kacau balau. Banyak orang mau meminta petunjuk dari Allah tentang keselamatan mereka, tetapi tidak pernah mau mencari petunjuk dari-Nya tentang kewajiban mereka. Akan tetapi, karena melihat melalui pengintai-pengintainya bahwa keributan di perkemahan musuh itu kian lama kian bertambah, maka ia memerintahkan imam yang sedang bertugas untuk berhenti seketika: "*Biarlah* (ay. 19), jangan minta petunjuk lagi, jangan lagi menunggu jawaban." Saul memang sangat tidak bijak jika (seperti menurut sebagian penafsir) ia melarang imam itu untuk mengangkat tangan berdoa. Sebab ketika Yosua sedang berperang dengan orang Amalek, Musa terus mengangkat tangannya. Tetapi lebih tepatnya itu adalah larangan kepada sang imam untuk bertanya kepada Tuhan, entah,
 - (1) Karena sekarang Saul berpikir bahwa ia tidak membutuhkan jawaban, sebab perkaranya sudah cukup jelas. Walaupun begitu, semakin jelas bahwa Allah-lah yang melakukan



semuanya, semakin banyak alasan baginya untuk mencari tahu apakah Allah akan memberinya izin untuk melakukan apa saja. Atau,

- (2) Karena sekarang Saul tidak mau menunggu jawaban. Ia sedang begitu tergesa-gesa untuk melawan musuh yang sedang jatuh, hingga ia tidak mau menunggu sampai ibadahnya berakhir, atau mendengar jawaban apa yang akan diberikan Allah kepadanya. Hal kecil akan mengalihkan orang yang pikirannya sia-sia dan bersifat kedagingan dari kegiatan-kegiatan ibadah. Siapa yang percaya tidak akan tergesa-gesa, tergesa-gesa seperti ini, atau menganggap suatu pekerjaan begitu mendesak hingga tidak memberi waktu untuk mengikutsertakan Allah dengannya.
3. Saul, dan seluruh pasukan kecil yang dimilikinya, mengadakan serangan gencar terhadap musuh. Dan semua orang *berseru bersama-sama* (demikian arti dari kata itu, ay. 20), sebab tidak ada nafiri perak yang dengannya Allah menetapkan mereka untuk membunyikan tanda bahaya pada hari pertempuran (Bil. 10:9). Mereka memanggil orang-orang untuk berkumpul dengan berteriak, dan jumlah mereka tidak begitu besar hingga mereka dapat berkumpul dengan segera. Sekarang mereka tampak gagah berani ketika pekerjaan itu diserahkan ke tangan mereka. Yesus Tuhan kita telah menaklukkan musuh-musuh rohani kita, mengalahkan mereka habis-habisan dan menyerakkan mereka, hingga kita betul-betul pengecut jika tidak mau mengangkat senjata, ketika tugas kita hanyalah untuk mengejar kemenangan itu dan membagi jarahan.
4. Setiap orang Ibrani, bahkan mereka yang paling tidak disangka akan melakukannya, sekarang berbalik melawan orang Filistin.
 - (1) Orang-orang Israel yang sebelumnya sudah meninggalkan pasukan dan bergabung dengan musuh, dan berperang bersama orang Filistin, sekarang berbalik menghajar mereka (ay. 21). Sebagian penafsir berpendapat bahwa orang-orang Israel tersebut adalah mereka yang telah dibawa pergi sebagai tawanan oleh musuh, tetapi sekarang mereka berbalik menjadi duri dalam daging bagi musuh. Tetapi lebih tepatnya, tampaknya mereka bergabung dengan orang Filistin secara sukarela. Akan tetapi, karena seka-

rang mereka melihat musuh jatuh, hati mereka sebagai orang Israel kembali pulih, dan mereka melakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa untuk negeri mereka.

- (2) Orang-orang Israel yang sudah melarikan diri dari pasukan mereka, dan bersembunyi di gunung-gunung, kembali ke tempat-tempat tugas mereka, dan bergabung dengan para pengejar (ay. 22). Mereka berharap bahwa dengan semangat mereka yang besar dan campur tangan mereka, karena sekarang bahaya sudah berakhir dan kemenangan sudah pasti, mereka dapat menebus sikap pengecut mereka sebelumnya. Kemunculan mereka sekarang tidak begitu memberikan banyak pujian bagi mereka, tetapi akan memberikan lebih banyak cela bagi mereka jika mereka tidak muncul. Sungguh lalai dan lemah hati orang-orang yang tidak mau bertindak untuk membela kepentingan Allah ketika mereka menyaksikan pekerjaan-Nya berkemenangan dan benar. Demikianlah semua tangan bekerja melawan orang Filistin, dan tiap orang membunuh sebanyak orang yang dapat dibunuhnya, tanpa pedang atau lembing. Namun dikatakan (ay. 23), *TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu*. Ia melakukannya melalui mereka, sebab tanpa Dia, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. *Keselamatan adalah dari TUHAN*.

Sumpah Saul yang Gegabah (14:24-35)

²⁴ Ketika orang-orang Israel terdesak pada hari itu, Saul menyuruh rakyat mengucapkan kutuk, katanya: "Terkutuklah orang yang memakan sesuatu sebelum matahari terbenam dan sebelum aku membalas dendam terhadap musuhku." Sebab itu tidak ada seorang pun dari rakyat yang memakan sesuatu. ²⁵ Dan seluruh orang itu sampailah ke suatu hutan dan di sana ada madu di tanah. ²⁶ Ketika rakyat sampai ke hutan itu, tampaknya ada di sana madu meleleh, tetapi tidak ada seorang pun yang mencedoknya ke mulutnya dengan tangan, sebab rakyat takut kepada sumpah itu. ²⁷ Tetapi Yonatan tidak mendengar, bahwa ayahnya telah menyuruh rakyat bersumpah. Ia mengulurkan tongkat yang ada di tangannya dan mencelupkan ujungnya ke dalam sarang madu; kemudian ia mencedoknya ke mulutnya dengan tangan, lalu matanya menjadi terang lagi. ²⁸ Dan seorang dari rakyat berbicara, katanya: "Ayahmu telah menyuruh rakyat bersumpah dengan bersungguh-sungguh, katanya: Terkutuklah orang yang memakan sesuatu pada hari ini; sebab itu rakyat letih lesu." ²⁹ Lalu kata Yonatan: "Ayahku mencelakakan negeri; coba lihat, bagaimana terangnya matakmu, setelah aku merasai sedikit dari madu ini. ³⁰ Apalagi, jika sekiranya rakyat pada hari ini boleh makan



dengan bebas dari jarahan musuhnya, yang telah didapatnya! Tetapi sekarang tidaklah besar kekalahan di antara orang Filistin.”³¹ Dan pada hari itu mereka memukul kalah orang Filistin dari Mikhmas sampai ke Ayalon. Rakyat sudah sangat letih lesu,³² sebab itu rakyat menyambar jarahan; mereka mengambil kambing domba, lembu dan anak lembu, menyembelihnya begitu saja di atas tanah, dan memakannya dengan darahnya.³³ Lalu diberitahukanlah kepada Saul, demikian: “Lihat, rakyat berdosa terhadap TUHAN dengan memakannya dengan darahnya.” Dan ia berkata: “Kamu berbuat khianat; gulingkanlah sekarang juga sebuah batu besar ke mari.”³⁴ Kata Saul pula: “Berserak-seraklah di antara rakyat dan katakan kepada mereka: Setiap orang harus membawa lembunya atau dombanya kepadaku; sembelihlah itu di sini, maka kamu boleh memakannya. Tetapi janganlah berdosa terhadap TUHAN dengan memakannya dengan darahnya.” Lalu setiap orang dari seluruh rakyat membawa serta pada malam itu lembunya, dan mereka menyembelihnya di sana.³⁵ Saul mendirikan mezbah bagi TUHAN; inilah mezbah yang mula-mula sekali didirikannya bagi TUHAN.

Kita mendapati dalam perikop ini sebuah penjelasan tentang kesesakan orang-orang Israel, bahkan pada hari kemenangan mereka. Demikianlah segala sukacita pada saat ini bercampur dengan penderitaan-penderitaan. Dan halangan-halangan seperti itu banyak dijumpai oleh banyak perkara yang baik, bahkan ketika perkara itu tampak sangat berhasil, karena kesalahan dalam mengelola alat-alatnya.

- I. Saul melarang rakyat, dengan ancaman terkena kutuk, untuk mengecap makanan apa saja pada hari itu (ay. 24). Di sini kita akan menganggap,
 1. Bahwa sebagai raja ia berkuasa untuk memberikan larangan ini kepada para prajuritnya, dan mengikat larangan itu dengan kutukan. Oleh karena itu, mereka menuruti larangan itu, dan sebegitu jauh Allah mengakui larangan itu hingga menyingkapkan, melalui undi, bahwa Yonatan adalah penjahat yang telah turut campur dalam barang yang terkutuk meskipun karena tidak tahu. Itulah sebabnya Allah tidak mau dimintai petunjuk oleh mereka pada saat itu.
 2. Bahwa Saul melakukannya dengan niat baik, supaya jangan sampai rakyat, yang mungkin selama beberapa waktu hanya bisa makan sedikit, ketika menemukan persediaan makanan yang berlimpah di perkemahan orang Filistin yang ditinggalkan, akan melahapnya dengan rakus, dan dengan begitu kehilangan waktu untuk mengejar musuh. Ada kemungkinan, sebagian dari mereka melahap makanan dengan begitu rupa

hingga mereka tidak layak untuk bekerja lagi pada hari itu. Untuk mencegah hal ini, Saul melarang mereka untuk mengecap makanan apa saja, dan menempatkan dirinya sendiri, ada kemungkinan, di bawah kekangan yang sama. Namun demikian, dengan membuat perintah yang keras ini, Saul,

- (1) Tidak cakap dalam memerintah dan sangat tidak bijak. Sebab, meskipun mungkin ia dapat menghemat waktu, namun ia kehilangan kekuatan untuk mengejar musuh.
- (2) Dengan membuat perintah itu Saul bertindak sok berkuasa, dan tidak memikirkan kehendak orang lain, dan lebih buruk daripada *memberangus mulut lembu yang sedang mengirik*. Melarang mereka untuk berpesta pora akan menjadi tindakan yang terpuji, tetapi melarang mereka bahkan untuk tidak mengecap makanan juga, padahal mereka sangat lapar, sungguh tindakan yang biadab.
- (3) Menegaskan larangan dengan kutuk dan sumpah adalah perbuatan yang tidak saleh. Tidakkah ia mempunyai hukuman yang lebih ringan daripada melaknat orang demi menyokong peraturan ketentaraannya? Kematian untuk kejahatan seperti itu sungguh keterlaluan, tetapi terutama kematian dengan kutukan. Sekalipun atasan dapat menegur dan memperbaiki, mereka tidak boleh mengutuk bawahan mereka. Pedoman kita adalah, *berkatilah dan jangan mengutuk*. Ketika Daud berbicara tentang seorang musuhnya yang cinta kepada kutuk, mungkin yang dia maksudkan adalah Saul (Mzm. 109:17-18).

II. Rakyat melaksanakan perintahnya, tetapi ada banyak kesulitan yang menyertainya.

1. Para prajurit mengalami banyak godaan. Sebab, dalam mengejar musuh mereka, mereka kebetulan melewati sebuah hutan yang begitu penuh dengan madu liar hingga menetes dari pepohonan. Mungkin orang-orang Filistin, dalam pelarian mereka, telah membuka sarang-sarang madu itu untuk menyegarkan diri, dan meninggalkannya menetes begitu saja. Kanaan mengalir dengan madu, dan ini buktinya. Orang Israel terbiasa mengisap madu dari *bukit batu, gunung batu yang keras* (Ul. 32:13). Namun sekarang, karena takut pada Saul itu, mereka



sama sekali tidak dapat mengecap madu (ay. 25-26). Orang-orang yang layak disebut sebagai orang Israel adalah mereka yang dapat menyangkal diri dan nafsu makan mereka. Bahkan ketika mereka sedang sangat ingin makan, dan ketika kenikmatan-kenikmatan indrawi sangat menggoda, karena takut pada kesalahan dan kutukan, dan meja makan menjadi jerat. Janganlah pernah kita makan, apalagi berpesta, tanpa rasa takut.

2. Yonatan jatuh ke dalam kutukan itu karena ketidaktahuan. Ia tidak mendengar tentang perintah yang dikeluarkan ayahnya. Sebab, setelah mendobrak garis pertempuran dengan berani, ia kemudian terus mengejar musuh, dan karena itu sewajarnya dapat dipandang sebagai orang yang dibebaskan dari perintah itu dan tidak dimaksudkan di dalamnya. Tetapi tampaknya perintah itu tetap diterima sebagai perintah, dan Yonatan sendiri pun tidak berkeberatan, bahwa perintah itu berlaku juga untuknya, meskipun ia tidak hadir ketika perintah itu diberikan. Yonatan, karena tidak mengetahui adanya bahaya dalam tindakannya, mengambil sepotong sarang madu, pada ujung tongkatnya, dan mengisapnya (ay. 27), dan merasa segar olehnya: *Matanya menjadi terang lagi*, padahal sebelumnya mulai redup karena lapar dan letih. Wajahnya terlihat gembira dan ceria, sebab keceriaan wajahnya itu dapat dilihat oleh orang yang berdiri di dekatnya (ay. 29): *Lihat, bagaimana terangnya mataku*. Ia tidak memikirkan adanya bahaya, tidak pula takut akan bahaya apa pun, sampai salah seorang dari rakyat memberi tahu dia perintah itu, dan pada saat itu ia mendapati dirinya dalam jerat. Banyak anak yang baik terjatuh dan tertimpa kesusahan seperti itu, dalam lebih dari satu cara, oleh kegegaban seorang ayah yang berpikiran pendek. Seperti yang terjadi pada Yonatan, ia kehilangan mahkota yang menjadi warisannya karena kebodohan ayahnya. Mungkin kejadian ini merupakan pertanda buruk baginya.
3. Para prajurit merasa letih lesu dan menjadi lemah dalam mengejar orang Filistin. Yonatan sudah tahu bahwa ini akan menjadi akibat dari larangan itu. Semangat mereka akan kendor, dan kekuatan mereka akan hilang, karena kekurangan asupan makanan. Begitulah sifat tubuh kita, ia cepat menjadi tidak layak untuk bekerja jika tidak diberi persediaan makan-

an yang baru. Pekerjaan sehari-hari tidak dapat dilakukan tanpa makanan sehari-hari, yang diberikan kepada kita dengan penuh kemurahan hati oleh Bapa kita di sorga. *Makananlah yang menyegarkan hati manusia*. Yonatan dapat berpikir dengan lebih baik, *jika sekiranya rakyat boleh makan dengan bebas*, akan ada *pembantaian yang jauh lebih besar* (ay. 30, KJV). Tetapi, seperti yang terjadi, mereka *sangat letih lesu, terlalu kelelahan* (demikian dalam terjemahan bahasa Aram), dan mulai lebih memikirkan makanan mereka daripada pekerjaan mereka.

4. Dampak terburuk dari semuanya ini adalah bahwa pada petang hari, ketika larangan itu dicabut dan mereka boleh makan kembali, mereka begitu rakus dan bersemangat untuk makan hingga memakan daging dengan darahnya, yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum Allah (ay. 32). Orang makan dua piring berarti lapar, demikian kita berkata, tetapi kalau tiga piring berarti rakus. Demikian pula yang terjadi di sini. Mereka tidak mau menunggu hewan disembelih lebih dahulu secara layak (sebab mereka menyembelih ternak itu di atas tanah, dan tidak menggantungnya, seperti yang biasa mereka lakukan, supaya seluruh darahnya keluar habis). Atau mereka tidak mau menunggu daging hewan dibumbui sebagaimana mestinya, tetapi dengan rakus melahapnya sebelum daging itu direbus atau dipanggang setengah matang (ay. 32). Saul, setelah diberi tahu tentang pelanggaran itu, menegur mereka atas dosa itu (ay. 33): *Kamu berbuat khianat*. Tetapi ia tidak, seperti yang seharusnya ia lakukan, mencela dirinya sendiri sebagai orang yang turut mengakibatkan pelanggaran itu terjadi, dan *menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran*. Untuk menghentikan ketidaktertiban ini, Saul memerintahkan mereka untuk mendirikan sebuah batu besar di hadapannya. Lalu ia menyuruh semua orang yang mempunyai ternak, untuk keperluan mereka pada saat itu, untuk membawanya ke batu itu, dan menyembelihnya di depan matanya di atas batu itu (ay. 33). Rakyat pun berbuat demikian (ay. 34). Betapa dengan mudah mereka dikekang dan diperbaharui ketika raja mereka turun tangan untuk melakukan bagiannya. Kalau saja para hakim mau menggunakan kuasa mereka seperti yang seharusnya, maka rakyat akan dibuat menjadi lebih

baik, dan itu dapat dilakukan dengan lebih mudah daripada yang dibayangkan.

III. Pada kesempatan ini Saul mendirikan sebuah mezbah (ay. 35), supaya ia dapat mempersembahkan korban, untuk mengucapkan syukur atas terhadap kemenangan yang sudah mereka peroleh, atau untuk mengadakan pendamaian atas dosa yang telah menjadi kesalahan mereka. *Inilah mezbah yang mula-mula sekali didirikannya*, dan mungkin ia ingat kepada batu besar yang digulingkan untuk dipakai menyembelih hewan itu, lalu mengubahnya menjadi mezbah. Sebab kalau tidak, tidak akan terpikir olehnya untuk menggulingkan batu itu. Saul sedang berpaling dari Allah, dan sekalipun begitu ia sekarang mulai mendirikan mezbah-mezbah, sebab ia sangat bersemangat, seperti kebanyakan orang, untuk menjalankan ibadah secara lahiriah, walaupun ia memungkiri kuasanya, *Israel telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana*, lihat Hos. 8:14. Sebagian penafsir membacanya, *ia mulai membangun mezbah itu*. Ia meletakkan batu pertama, tetapi begitu terburu-buru untuk mengejar kemenangannya hingga ia tidak bisa tinggal untuk menyelesaikannya.

Yonatan Dihukum Mati; Yonatan Diselamatkan (14:36-46)

³⁶ Lagi kata Saul: "Marilah kita pada malam ini mengejar orang Filistin dan menjarahi mereka sampai fajar menyingsing dan janganlah kita biarkan hidup seorang pun dari mereka." Jawab mereka itu: "Perbuatlah apa yang kaupandang baik." Tetapi imam berkata: "Marilah kita dahulu tampil menghadap Allah di sini." ³⁷ Saul bertanya kepada Allah: "Bolehkah aku mengejar orang Filistin itu? Akan Kauserahkankah mereka ke dalam tangan orang Israel?" Tetapi pada hari itu ia tidak menjawab Saul. ³⁸ Lalu kata Saul: "Datanglah ke mari, kamu segala pemuka rakyat; berusahailah mengetahui apa sebab dosa ini terjadi pada hari ini." ³⁹ Sebab demi TUHAN yang hidup, yang menyelamatkan orang Israel, sekalipun itu disebabkan oleh Yonatan, anakku, maka ia pasti akan mati." Tetapi seorang pun dari seluruh rakyat tidak ada yang menjawabnya. ⁴⁰ Kemudian berkatalah ia kepada seluruh orang Israel: "Kamu berdiri di sebelah yang satu dan aku serta anakku Yonatan akan berdiri di sebelah yang lain." Lalu jawab rakyat kepada Saul: "Perbuatlah apa yang kaupandang baik." ⁴¹ Lalu berkatalah Saul: "Ya, TUHAN, Allah Israel, tunjukkanlah kiranya Urim; tetapi jika kesalahan itu ada pada umat-Mu Israel, tunjukkanlah Tumim." Lalu didapati Yonatan dan Saul, tetapi rakyat itu terluput. ⁴² Kata Saul: "Buanglah undi antara aku dan anakku Yonatan." Lalu didapati Yonatan. ⁴³ Kata Saul kepada Yonatan: "Beritahu-

kanlah kepadaku apa yang telah kauperbuat.” Lalu Yonatan memberitahukan kepadanya, katanya: “Memang, aku telah merasai sedikit madu dengan ujung tongkat yang ada di tanganku. Aku bersedia untuk mati.” ⁴⁴ Kata Saul: “Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu. Sesungguhnya, Yonatan, engkau harus mati.” ⁴⁵ Tetapi rakyat berkata kepada Saul: “Masakan Yonatan harus mati, dia yang telah mendapat kemenangan yang besar ini di Israel? Jauhlah yang demikian! Demi TUHAN yang hidup, sehelai rambut pun dari kepalanya takkan jatuh ke bumi! Sebab dengan pertolongan Allah juga dilakukannya hal itu pada hari ini.” Demikianlah rakyat membebaskan Yonatan, sehingga ia tidak harus mati. ⁴⁶ Maka pulanglah Saul setelah mengejar orang Filistin, dan orang Filistin itu pun kembali ke tempat kediamannya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Saul bermegah melawan orang Filistin. Ia mengusulkan, segera setelah para prajuritnya selesai makan malam, untuk mengejar orang Filistin sepanjang malam, dan *tidak membiarkan hidup seorang pun dari mereka* (ay. 36). Di sini ia menunjukkan semangat yang besar, tetapi kurang bijak. Sebab tentaranya, yang kelelahan seperti itu, tidak akan sanggup melewati tidur semalam sama seperti mereka tidak sanggup melewati makan malam. Tetapi sudah biasa bagi orang-orang yang gegabah dan bodoh untuk tidak mengindahkan siapa pun selain diri sendiri. Dan, supaya dapat menuruti kemauan sendiri, mereka tidak peduli dengan kesusahan-kesusahan yang mereka timpakan kepada orang-orang yang ada di bawah mereka. Sekalipun begitu, rakyat begitu patuh kepada raja mereka hingga sama sekali tidak mau menentang usulan itu, tetapi menetapkan hati untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Jika ia mau melanjutkan pengejaran itu, maka mereka akan mengikutinya: *Perbuatlah apa yang kaupandang baik*. Hanya sang imam yang berpikir bahwa sebaiknya mereka melanjutkan dengan ibadah-ibadah yang dihentikan secara tiba-tiba sebelumnya (ay. 19), dan meminta petunjuk dari Allah: *Marilah kita dahulu tampil menghadap Allah di sini*. Para raja dan pembesar memerlukan orang-orang di sekeliling mereka yang mau mengingatkan mereka seperti itu ke mana saja mereka pergi, yaitu untuk mengikutsertakan Allah bersama mereka. Ketika sang imam mengusulkannya, Saul karena malu tidak dapat menolak usulan itu, tetapi *meminta petunjuk dari Allah* (ay. 37): *“Bolehkah aku mengejar orang Filistin itu? Dan akankah aku berhasil?”*

II. Saul menemukan kesalahan Yonatan anaknya. Dan selebihnya dari perikop ini bercerita sepenuhnya tentang Yonatan. Ketika ia diadili, orang-orang Filistin melarikan diri. Kita tidak tahu kejahatan apa yang akan diakibatkan oleh ketetapan yang dibuat dengan gegabah.

1. Allah, dengan memberikan isyarat akan murka-Nya, membuat Saul menyelidiki barang yang terkutuk. Ketika ia meminta petunjuk ilahi, melalui sang imam, Allah *tidak menjawabnya* (ay. 37). Perhatikanlah, ketika Allah menolak doa-doa kita, kita berkepentingan untuk mencari tahu dosa apa yang telah menyulut-Nya untuk berbuat demikian. *Mari kita cari tahu apa sebab dosa ini terjadi* (ay. 38). Sebab telinga Allah tidak berat untuk mendengar, tetapi dosalah yang memisahkan antara kita dan Dia. Jika Allah menolak doa kita, beralasan bagi kita untuk curiga bahwa itu disebabkan oleh suatu kesalahan yang menyangkut hati kita. Dan kita berkepentingan untuk mencari tahu kesalahan itu, supaya kita dapat menyingkirkannya, dapat meninggalkannya, dan mematikannya. Saul bersumpah demi Penciptanya, bahwa siapa saja yang menjadi Akhan yang menyusahkan perkemahan itu, dengan memakan buah terlarang, pasti akan mati, meskipun itu adalah Yonatan sendiri, meskipun orang itu begitu disayang olehnya dan oleh rakyat. Tak terbersit dalam pikirannya bahwa Yonatanlah orangnya (ay. 39): *Ia pasti akan mati*, kutukan itu akan dilaksanakan atas Yonatan. Tetapi tak seorang pun dari rakyat menjawabnya, yaitu, tak seorang pun dari orang-orang yang mengetahui bahwa Yonatan telah melanggar perintah itu mau memberitahukan apa yang terjadi kepada Saul.

2. Yonatan didapati sebagai pelakunya melalui undi. Saul ingin supaya diadakan undi antara dia dan Yonatan pada satu sisi, dan rakyat pada sisi lain, mungkin karena ia yakin akan ketidakbersalahan Yonatan dalam perkara ini, sama seperti akan ketidakbersalahannya sendiri (ay. 40). Rakyat, karena melihat Saul sedang memanas oleh amarah, tidak berani membantah apa saja yang ia usulkan, tetapi menerimanya: *Perbuatlah apa yang kaupandang baik*. Sebelum membuang undi, Saul berdoa supaya Allah mau memberikan undi yang sempurna (ay. 41, κxv), yaitu, menyingkapkan perkara ini dengan sepenuhnya. Atau, seperti dalam tafsiran yang agak luas, supaya Allah mau

menunjukkan siapa yang tidak bersalah. Dalam doa ini terkandung suatu keinginan untuk mendapatkan keadilan yang tidak berpihak. Para hakim harus menginginkan supaya kebenaran terungkap, siapa pun yang akan menderita karenanya. Undi harus dilempar dengan doa, sebab undi adalah seruan yang khidmat kepada sang Penyelenggara. Melalui undi kita memohon kepada Allah untuk mengarahkan dan menentukan kita (Kis. 1:24). Itulah sebabnya sebagian orang mengutuk permainan-permainan yang semata-mata mengandalkan undi atau sesuatu yang kebetulan, karena itu berarti terlalu lancang bermain-main dengan hal yang kudus. Yonatan pada akhirnya didapati (ay. 42). Dengan ini sang Penyelenggara bermaksud untuk menyetujui dan menyokong pihak berwenang yang sah, dan memberikan penghormatan pada penegakan keadilan dalam masyarakat. Sang Penyelenggara menyediakan cara lain untuk menyelamatkan orang yang tidak melakukan sesuatu yang pantas mendapat hukuman mati.

3. Yonatan secara terus terang mengakui kenyataannya, dan Saul, dengan kutukan yang penuh amarah, menjatuhkan hukuman atasnya. Yonatan tidak menyangkal kebenarannya, tidak pula berusaha menyembunyikannya, hanya saja ia berpikir bahwa sungguh berat kalau ia harus *mati karenanya* (ay. 43). Wajar saja jika ia mau membela diri, bahwa ia sama sekali tidak tahu hukum itu, atau bisa juga ia meminta balasan atas jasanya. Tetapi ia tidak melakukan itu, dan hanya tunduk pada ketentuan hukuman itu dengan jiwa besar: "Terjadilah kehendak Allah dan kehendak ayahku." Dengan demikian ia sendiri menunjukkan keberanian yang besar dalam menerima utusan-utusan maut, sama seperti dalam mengirimkannya di antara orang-orang Filistin. Dalam beberapa perkara, menyerah adalah sama beraninya dengan melawan dalam perkara-perkara lain. Saul tidak melunak oleh kepatuhan Yonatan sebagai anak, tidak pula oleh sulitnya perkara Yonatan. Tetapi sebagai seorang yang ingin dipandang memegang teguh perkataannya, dan terlebih lagi sumpahnya, sekalipun itu mengikatnya untuk melakukan hal yang paling berat, ia memberikan hukuman kepada Yonatan dengan kutukan lain (ay. 44): "*Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan*



lebih lagi dari pada itu jika aku tidak melaksanakan hukuman atasmu, sebab sesungguhnya, Yonatan, engkau harus mati."

- (1) Saul menjatuhkan hukuman ini dengan terlalu tergesa-gesa, tanpa meminta bimbingan ilahi. Yonatan mempunyai pembelaan yang sangat baik untuk menghentikan penghakiman itu. Apa yang telah dilakukannya tidaklah *malum in se* – *mengandung kejahatan di dalamnya*. Dan, mengenai larangan itu, ia tidak mengetahuinya, sehingga ia tidak bisa didakwa atas pemberontakan atau ketidaktaatan.
- (2) Saul menjatuhkan hukuman ini dalam amarah. Kalaupun Yonatan pantas mati, sudah sepatutnya seorang hakim, apalagi seorang ayah, menjatuhkan hukuman dengan penuh kelembutan dan belas kasihan, dan bukan dengan perasaan menang seperti itu, seperti orang yang betul-betul tidak berperikemanusiaan dan tidak mempunyai kasih sayang alami. Keadilan direndahkan apabila ditegakkan dengan murka dan kepahitan.
- (3) Saul menyokong hukuman itu dengan sebuah kutukan atas dirinya sendiri, jika ia tidak melihat hukuman itu dilaksanakan. Dan kutukan ini benar-benar berbalik menimpa dirinya sendiri. Yonatan terluput, tetapi Allah menghukum Saul, bahkan lebih lagi daripada itu. Sebab ia ditolak oleh Allah dan dilaknat. Janganlah seorang pun dalam kesempatan apa saja berani menggunakan kutukan-kutukan seperti ini, supaya jangan sampai Allah mengucapkan amin untuk menyetujuinya, dan *membuat mereka tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9). Batu ini akan berbalik melindas orang yang menggulingkannya. Namun beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa dari lubuk hatinya yang terdalam, Saul merasa kasihan kepada Yonatan, hingga ia benar-benar menghukum dirinya sendiri, dan dengan sangat adil, ketika ia tampak begitu keras terhadap Yonatan. Allah membuatnya merasakan penderitaan dari maklumatnya sendiri yang dibuatnya secara tergesa-gesa, agar ia takut untuk mengulangi kesalahan serupa. Melalui semua kejadian yang menyusahkan ini, Allah juga menghajar Saul karena kelancangannya dalam mempersembahkan korban tanpa Samuel. Perjalanan yang dimulai dengan begitu buruk tidak dapat berakhir tanpa sejumlah teguran.

4. Rakyat menyelamatkan Yonatan dari tangan ayahnya (ay. 45). Sampai sejauh ini mereka sudah mengungkapkan kepatuhan mereka yang sangat besar kepada Saul. Apa yang tampak baik bagi Saul mereka ikuti (ay. 36, 40). Akan tetapi, ketika Yonatan berada dalam bahaya, perkataan Saul tidak lagi menjadi hukum bagi mereka. Sebaliknya, dengan semangat yang menyala-nyala mereka menentang pelaksanaan hukumannya: “*Masakan Yonatan harus mati*, dia yang adalah berkat bagi negerinya, dan kesayangan dari negerinya? Masakan nyawa itu dikorbankan demi tetek bengek hukum dan kehormatan, sedangkan nyawa itu dengan begitu berani sudah diperhadapkan pada bahaya demi kepentingan masyarakat, dan kepada nyawa itu kita berutang nyawa kita dan kemenangan-kemenangan kita? Tidak, kami tidak akan duduk diam dan melihat dia, yang dengan penuh kesukaan diberi kehormatan oleh Allah, diperlakukan seperti itu.” Sungguh baik melihat orang-orang Israel bersemangat untuk melindungi mereka yang telah dijadikan Allah sebagai alat-alat kebaikan masyarakat. Saul telah bersumpah bahwa Yonatan harus mati, tetapi mereka mempertentangkan sumpah mereka dengan sumpah Saul, dan bersumpah bahwa Yonatan tidak akan mati: “*Demi TUHAN yang hidup*, bukan hanya kepalanya, melainkan juga *sehelai rambut pun dari kepalanya takkan jatuh ke bumi*.” Mereka tidak menyelamatkan Yonatan dengan kekerasan, melainkan dengan akal budi dan ketetapan hati. Dan Yosefus (sejarawan Yahudi – pen.) berkata bahwa mereka berdoa kepada Allah supaya Yonatan dilepaskan dari kutukan itu. Mereka berseru kepada Saul bahwa *dengan pertolongan Allah juga Yonatan melakukan hal itu pada hari ini*. Yaitu, “Yonatan telah mengakui kepentingan Allah, dan Allah telah mengakui usaha-usahanya. Dan karena itu nyawanya terlalu berharga untuk dikorbankan hanya demi memenuhi sumpah.” Kita dapat menduga bahwa Saul belum benar-benar melupakan kedudukannya sebagai ayah, tetapi bahwa ia pun ingin menyelamatkan Yonatan, dan ingin supaya apa yang tidak akan dilakukannya sendiri menjadi terlaksana. Dan orang yang memahami hati seorang ayah tidak tahu bagaimana menyalahkan Saul.
5. Rancangan melawan orang-orang Filistin dibatalkan oleh kejadian ini (ay. 46): *Pulanglah Saul setelah mengejar orang Filistin*,



dan dengan begitu hilanglah kesempatan untuk menuntaskan kemenangan itu. Ketika perisai-perisai Israel berbenturan satu sama lain, keselamatan dan kepentingan rakyat mengalami kerugian karenanya.

Orang Amalek Dihancurkan (14:47-52)

⁴⁷ Setelah Saul mendapat jabatan raja atas Israel, maka berperanglah ia ke segala penjuru melawan segala musuhnya: melawan Moab, bani Amon, Edom, raja-raja negeri Zoba dan orang Filistin. Dan ke mana pun ia pergi, ia selalu mendapat kemenangan. ⁴⁸ Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa, memukul kalah orang Amalek, dan melepaskan Israel dari tangan orang-orang yang merampasi mereka. ⁴⁹ Anak-anak lelaki Saul ialah Yonatan, Yiswi dan Malkisua. Nama kedua anaknya yang perempuan: yang tertua bernama Merab, yang termuda bernama Mikhal. ⁵⁰ Isteri Saul bernama Ahinoam, anak Ahimaas. Panglima tentaranya bernama Abner, anak Ner, paman Saul. ⁵¹ Kish, ayah Saul, dan Ner, ayah Abner, adalah anak-anak Abiel. ⁵² Hebat peperangan melawan orang Filistin selama zaman Saul. Dan semua pahlawan dan orang gagah perkasa, yang dilihat Saul, dikumpulkan-nya kepadanya.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan umum tentang istana Saul dan perkemahannya.

1. Tentang istana dan keluarganya, nama anak-anaknya yang laki-laki dan perempuan (ay. 49), nama istrinya dan saudara sepupunya yang menjadi panglima tentaranya (ay. 50). Istri Saul yang lain disebutkan dalam 2 Samuel 21:8, yakni Rizpa, istri kedua, dan anak-anak yang dimiliki Saul darinya.
2. Tentang perkemahan dan tindakan-tindakan ketenteraannya.
 - (1) Bagaimana ia mengerahkan tentaranya: *Dan semua pahlawan dan orang gagah perkasa, yang dilihat Saul, yang luar biasa cocok untuk berperang, dikumpulkannya kepadanya* (ay. 52), seperti yang sudah diberitahukan Samuel kepada rakyat tentang hak raja yang akan memerintah mereka (8:11). Dan, jika ia harus memiliki pasukan tetap, maka ia bertindak bijak dengan memenuhi pasukan itu dengan orang-orang yang paling cakap yang dapat dipilihnya.
 - (2) Bagaimana ia mempekerjakan tentaranya. Ia menjaga negerinya dari serangan musuh-musuhnya di segala penjuru, dan mencegah serbuan masuk mereka (ay. 47-48). Diduga bahwa Saul hanya bertindak dengan membela diri melawan orang-

orang yang biasa menyerang perbatasan Israel. *Dan ke mana pun ia pergi*, ketika ada kebutuhan untuk itu, *ia selalu mendapat kemenangan* (KJV: *ia menyusahkan mereka*), dengan menghalang-halangi dan mengecewakan mereka. Tetapi musuh-musuh yang paling susah dihadapinya adalah orang Filistin, dan *hebat peperangan melawan orang Filistin selama zaman Saul* (ay. 52). Sedikit saja alasan yang dimiliki Saul untuk bermegah akan martabat rajawinya, tidak pula negeri-negeri tetangganya mempunyai alasan untuk iri terhadapnya, sebab sedikit saja ia menikmati hidupnya setelah ia menjabat sebagai raja. Ia tidak dapat menyusahkan musuh-musuhnya tanpa menyusahkan dirinya sendiri. Itulah duri-duri yang melapisi mahkota. ✍

PASAL 15



Dalam pasal ini Saul secara pasti dan untuk seterusnya ditolak sebagai raja karena ketidaktaatannya kepada perintah Allah, yakni dengan tidak menumpas orang Amalek sampai tuntas. Melalui peperangan dan kemenangan-kemenangannya, Saul berharap dapat membesarkan dan mengabadikan nama serta kehormatannya sendiri. Namun, dengan kesalahannya dalam mengelola peperangan dan kemenangan tersebut, ia menghancurkan dirinya sendiri dan menghempaskan kehormatannya ke dalam debu. Di pasal ini terdapat,

- I. Mandat yang diberikan Allah kepada Saul untuk memusnahkan orang Amalek, dengan perintah untuk menghabiskan mereka tanpa sisa (ay. 1-3).
- II. Persiapan Saul untuk melakukan serbuan tersebut (ay. 4-6).
- III. Keberhasilan Saul, dan tugas yang hanya dilaksanakannya sebagian (ay. 7-9).
- IV. Pengujian terhadap Saul oleh Samuel, serta hukuman yang dijatuhkan terhadap dia, sekalipun banyak alasannya untuk memohon ampun (ay. 10-31)
- V. Pembunuhan Raja Agag (ay. 32-33).
- VI. Perpisahan terakhir Samuel dengan Saul (ay. 34-35).

Orang Amalek Dihancurkan (15:1-9)

¹ Berkatalah Samuel kepada Saul: "Aku telah diutus oleh TUHAN untuk mengurapi engkau menjadi raja atas Israel, umat-Nya; oleh sebab itu, dengarkanlah bunyi firman TUHAN. ² Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka, ketika orang Israel pergi dari Mesir. ³ Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya.



Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai.”

⁴ Lalu Saul memanggil rakyat berkumpul dan memeriksa barisan mereka di Telaim: ada dua ratus ribu orang pasukan berjalan kaki dan sepuluh ribu orang Yehuda. ⁵ Setelah Saul sampai ke kota orang Amalek, disuruhnyalah orang-orang menghadang di lembah. ⁶ Berkatalah Saul kepada orang Keni: “Berangkatlah, menjauhlah, pergilah dari tengah-tengah orang Amalek, supaya jangan kulenyapkan kamu bersama-sama dengan mereka. Bukankah kamu telah menunjukkan persahabatanmu kepada semua orang Israel, ketika mereka pergi dari Mesir?” Sesudah itu menjauhlah orang Keni dari tengah-tengah orang Amalek. ⁷ Lalu Saul memukul kalah orang Amalek mulai dari Hawila sampai ke Syur, yang di sebelah timur Mesir. ⁸ Agag, raja orang Amalek, ditangkapnya hidup-hidup, tetapi segenap rakyatnya ditumpasnya dengan mata pedang. ⁹ Tetapi Saul dan rakyat itu menyelamatkan Agag dan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dan tambun, pula anak domba dan segala yang berharga: tidak mau mereka menumpas semuanya itu. Tetapi segala hewan yang tidak berharga dan yang buruk, itulah yang ditumpas mereka.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Samuel, dalam nama Allah, dengan sungguh-sungguh meminta Saul untuk taat kepada perintah Allah. Dengan jelas ia juga menyatakan bahwa sekarang ia hendak menguji Saul dalam satu perkara khusus, untuk menguji apakah ia akan taat atau tidak (ay. 1). Ujian ketaatan yang dinyatakan secara terang-terangan ini sungguh memperberat ketidaktaatan Saul.

1. Samuel mengingatkan Saul akan apa yang telah Allah perbuat baginya: “*Aku telah diutus oleh TUHAN untuk mengurapi engkau menjadi raja.* Allah-lah yang memberikan kuasamu itu kepada engkau, karena itu Ia mengharapkan agar engkau menggunakan kekuasaanmu itu bagi Dia. Ia mengenakan kehormatan kepadamu, maka sekarang engkau harus berusaha menjunjung kehormatan-Nya. Ia menjadikan engkau raja atas Israel, maka sekarang engkau harus membela perkara Israel dan menuntut balas atas persengketaan mereka. Engkau diberi wewenang untuk memerintah Israel, tetapi ketahuilah bahwa engkau tunduk kepada Allah Israel dan harus diperintah oleh-Nya.” Naiknya kedudukan orang jauh lebih mengharuskan mereka untuk semakin taat, bukannya membebaskan mereka dari ketaatan kepada Allah. Samuel sendiri yang telah ditugaskan untuk mengurapi Saul, karena itu, dialah yang lebih sesuai untuk diutus menyampaikan perintah-perintah tersebut kepadanya.

2. Secara umum, Samuel mengatakan kepada Saul bahwa dalam hal ini, Saul terikat kepada apa pun yang Allah perintahkan kepada dia untuk dilakukan: *Oleh sebab itu, dengarkanlah bunyi firman TUHAN*. Perhatikan, kemurahan Allah atas kita meletakkan tanggung jawab yang kuat atas kita untuk menaati Dia. Kemurahan ini harus kita balas (Mzm. 116:12).

- II. Samuel menunjuk Saul untuk suatu tugas khusus. Dalam tugas ini, sekarang ia harus menyatakan ketaatan kepada Allah lebih dari segala yang pernah ia lakukan sebelumnya. Samuel berdasarkan perintah tersebut atas otoritas Allah: *Beginilah firman TUHAN semesta alam, TUHAN atas seluruh semesta, atas seluruh bala tentara Israel*. Samuel juga memberi Saul alasan di balik perintah tersebut, supaya kekerasan yang harus ia gunakan tidak terlihat sukar: *Aku ingat apa yang telah diperbuat orang Amalek terhadap orang Israel* (ay. 2, KJV). Sejak dahulu kala, Allah bersesteru dengan orang Amalek, karena perbuatan jahat yang mereka lakukan kepada umat-Nya Israel ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir. Ceritanya terdapat dalam Keluaran 17:8, dan kejahatan tersebut diperparah seperti dalam Ulangan 25:18. Dengan kejam, Amalek menghantam barisan Israel yang paling belakang dan tidak takut akan Allah. Maka Allah pun bersumpah untuk *berperang melawan Amalek turun temurun*, dan seiring berjalannya waktu, Ia akan *menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek*. Untuk tugas inilah sekarang Saul ditunjuk (ay. 3): *Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek*. Kini Israel sudah kuat, dan takaran kedurjanaan orang Amalek sudah penuh. Sekarang pergilah dan tumpaslah bangsa yang telah dikhususkan itu.” Dengan jelas, Samuel memerintahkan untuk membunuh dan membantai semua yang ada di hadapannya, *laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu*, dan jangan menyayangkan nyawa mereka karena kasihan. Juga *lembu maupun domba, unta maupun keledai*, dan jangan menyayangkan mereka karena keserakahan. Perhatikanlah,
1. Kejahatan yang diperbuat kepada Israel umat Allah akan dibalaskan, cepat atau lambat, khususnya perlawanan kepada mereka saat mereka keluar dari Mesir.



2. Sering kali Allah lama bersabar terhadap orang-orang yang ditentukan untuk dihancurkan. Hukuman yang diberikan tidak dilaksanakan dengan segera.
3. Meskipun Ia lama bersabar, Ia tidak akan menahannya selamanya. Pada akhirnya, tahun pembalasan atas pertikaian terhadap Israel akan tiba. Keadilan ilahi memukul secara perlahan, tetapi pasti.
4. Semakin lama penghukuman ditunda berkali-kali, semakin berat penghukuman itu ketika datang.
5. Allah memilih alat yang paling tepat untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ini merupakan pekerjaan yang sadis, maka Saullah yang harus melakukannya, sebab ia kasar dan bengis.

III. Kemudian, Saul mengumpulkan pasukannya dan menyerbu negeri Amalek. Tentara yang sangat besar dibawanya ke medan perang (ay. 4): dua ratus ribu *orang pasukan berjalan kaki*. Dahulu, ketika menghadapi orang Filistin, ia hanya memiliki enam ratus pasukan, dan keberhasilannya tidak pasti (13:15). Namun, kini saat harus menyerang Amalek dengan perintah langsung dari sorga, dan ia yakin akan kemenangannya, ia memiliki ribuan prajurit siap dihimpun. Akan tetapi, seperti pada waktu-waktu sebelumnya, sekarang bukan saat kehormatan bagi suku Yehuda untuk pasukannya dihitung tersendiri, karena jumlahnya memalukan, hanya sedikit (apa pun alasannya), yaitu seperdua puluh dari keseluruhan jumlah pasukan Israel. Hanya ada sepuluh ribu orang Yehuda, sementara sepuluh suku yang lain (kecuali Lewi) membawa dua ratus ribu orang ke medan perang. Hari kehormatan suku Yehuda mendekat, tetapi belum tiba. Saul menghitung mereka di *Telaim*, artinya *anak-anak domba*. Ia menghitung mereka *seperti anak domba* (menurut versi Alkitab bahasa Latin), menghitung mereka *sesuai anak domba Paskah* (menurut Alkitab bahasa Aram), yakni sepuluh orang setiap satu ekor anak domba. Ini merupakan cara penghitungan yang diterapkan oleh orang Yahudi di negeri mereka di kemudian hari. Saul mengerahkan seluruh pasukannya ke *kota orang Amalek*, yang merupakan ibu kota mereka (ay. 5), dengan tujuan memancing orang Amalek untuk berperang.

IV. Saul memberikan nasihat bersahabat kepada orang Keni untuk memisahkan diri dari tengah orang Amalek, tempat mereka menetap selagi pembantaian itu dilaksanakan (ay. 6). Dalam hal ini, ia melakukannya dengan bijak dan saleh, dan kemungkinan berdasarkan arahan dari Samuel. Orang Keni adalah keluarga dan sanak Yitro, mertua Musa. Mereka tinggal dalam kemah-kemah, sehingga memudahkan mereka pada tiap kesempatan untuk berpindah tempat ke tanah-tanah lain yang tidak berpemilik. Banyak orang Keni pada waktu itu tinggal di antara orang Amalek. Di sana, sekalipun diam dalam kemah, mereka dilindungi oleh alam, sebab *mereka menaruh sarangnya di atas bukit batu*, sebagai orang-orang tangguh yang bisa hidup di mana saja dan dalam kubu-kubu yang mengesankan (Bil. 24:21). Sebelumnya, Bileam telah menubuatkan bahwa mereka akan dibinasakan (Bil. 24:22). Akan tetapi, Saul tidak boleh menghancurkan mereka, sebaliknya,

1. Saul mengakui kebaikan nenek moyang mereka kepada Israel ketika keluar dari Mesir. Yitro dan keluarganya telah sangat membantu dan melayani orang Israel dalam perjalanan melalui padang gurun. Mereka telah menjadi pengganti mata bagi orang Israel, dan pertolongan ini terus diingat hingga keturunannya mereka pada zaman-zaman sesudahnya. Demikianlah orang baik meninggalkan berkat ilahi sebagai warisan kepada anak cucunya. Orang-orang yang lahir setelah kita dapat menuai manfaat perbuatan baik kita ketika kita berbaring di dalam kubur. Allah tidak berlaku tidak adil sampai melupakan kebaikan yang ditunjukkan kepada umat-Nya. Kebaikan itu akan diingat di lain waktu, hingga masa terjauh yaitu pada hari besar itu, dan *mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar. Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan*. Allah mengingat kebaikan nenek moyang orang Keni dengan bermurah hati kepada mereka pada saat yang sama ketika Ia sedang menghukum kejahatan yang dilakukan oleh nenek moyang orang Amalek. Hal ini membantu membersihkan orang-orang benar milik Allah ketika Ia membebaskan orang benar dalam penghakiman-Nya. Jika Ia menganugerahkan kebaikan, mengapa pula Ia tidak boleh menjatuhkan penghukuman? Ia mendukung perkara umat-Nya, untuk *memberkati orang-orang yang memberkati mereka*, dan karena itu juga berarti *mengutuk orang-orang yang mengutuk mereka* (Bil. 24:9;



Kej. 12:3). Orang Israel sendiri tidak mampu membalas kebaikan maupun kejahatan yang diperbuat kepada mereka, tetapi Allah akan membalaskan keduanya.

2. Saul menginginkan agar orang Keni memindahkan kemah-kemah mereka dari tengah orang Amalek: *Berangkatlah, menjauhlah, pergilah dari tengah-tengah orang Amalek*. Ketika penghakiman yang menghancurkan sedang terjadi, Allah akan memastikan untuk memisahkan yang berharga dari yang hina, dan menyembunyikan orang-orang yang lemah lembut di muka bumi pada hari murka-Nya. Adalah berbahaya apabila kita didapati berada di tengah-tengah musuh Allah, dan karena itu kewajiban dan kepentingan kita saat itu adalah *keluar dari antara mereka*, jika tidak, kita akan mengambil bagian dalam dosa dan malapetaka mereka (Why. 18:4). Ada pepatah orang Ibrani, *Celakalah orang fasik dan celakalah juga tetangganya*.

V. Saul menang atas orang Amalek, sebab perang itu lebih merupakan pelaksanaan hukuman yang telah dijatuhkan atas para penjahat daripada bertempur melawan musuh. Persoalan ini tidak mungkin disangsikan lagi tatkala perkaranya adil dan panggilannya begitu jelas: *Saul memukul kalah orang Amalek* (ay. 7), *sege-
nap rakyat ditumpasnya* (ay. 8). Kini mereka membayar dosa nenek moyang mereka dengan harga yang mahal. Terkadang, Allah *menyimpan bencana bagi anak-anak* (keturunan). Orang Amalek adalah penyembah berhala serta bersalah atas banyak dosa lainnya, dan karena itu layak untuk menerima murka Allah. Namun demikian, ketika Allah membuat perhitungan dengan mereka, Ia menekankan dosa nenek moyang Amalek yang menindas orang Israel sebagai alasan perselisihan-Nya. Tuhan, sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Mu, dan betapa tak terbantahkan kebenaran dan keadilan-Mu!

VI. Akan tetapi, Saul melakukan tugas itu dengan setengah-setengah (ay. 9).

1. Saul *menyelamatkan Agag*, sebab Agag itu seorang raja sama seperti dirinya, dan mungkin ia berharap mendapatkan tebusan besar dari dia.

2. Saul menyelamatkan ternak yang terbaik, dan hanya menumpas yang tidak diinginkan, yaitu yang tidak banyak berguna. Dapat diduga, banyak rakyat Amalek melarikan diri dan membawa serta harta bendanya ke negeri-negeri lain. Itu sebabnya kita masih membaca tentang orang-orang Amalek setelah peristiwa ini. Namun, hal itu tidak terhindarkan. Itu adalah kesalahan Saul, karena ia tidak menghancurkan mereka selagi mereka berada dalam tangan dan kekuasaannya. Apa yang dimusnahkan ialah korban persembahan kepada keadilan Allah, sebab pembalasan adalah milik Allah. Sementara Saul berpikir, apa yang tercabik dan sakit, yang timpang dan buruk rupa, sudah cukup baik sebagai korban bagi Allah, dan ia menyimpan anak-anak sulung dan gemukan bagi ladang dan jamuannya sendiri. Tindakan ini sungguh hanya untuk menghormati dirinya lebih daripada Allah.

Samuel Menegur Saul; Saul Ditolak oleh Allah (15:10-23)

¹⁰ Lalu datanglah firman TUHAN kepada Samuel, demikian: ¹¹ "Aku menyelamatkan, karena Aku telah menjadikan Saul raja, sebab ia telah berbalik dari pada Aku dan tidak melaksanakan firman-Ku." ¹² Lalu Samuel bangun pagi-pagi untuk bertemu dengan Saul, tetapi diberitahukan kepada Samuel, demikian: "Saul telah ke Karmel tadi dan telah didirikannya baginya suatu tanda peringatan; kemudian ia balik dan mengambil jurusan ke Gilgal." ¹³ Ketika Samuel sampai kepada Saul, berkatalah Saul kepadanya: "Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN; aku telah melaksanakan firman TUHAN." ¹⁴ Tetapi kata Samuel: "Kalau begitu apakah bunyi kambing domba, yang sampai ke telinga, dan bunyi lembu-lembu yang kudengar itu?" ¹⁵ Jawab Saul: "Semuanya itu dibawa dari pada orang Amalek, sebab rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dengan maksud untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu; tetapi selebihnya telah kami tumpas." ¹⁶ Lalu berkatalah Samuel kepada Saul: "Sudahlah! Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang difirmankan TUHAN kepadaku tadi malam." Kata Saul kepadanya: "Katakanlah." ¹⁷ Sesudah itu berkatalah Samuel: "Bukankah engkau, walaupun engkau kecil pada pemandanganmu sendiri, telah menjadi kepala atas suku-suku Israel? Dan bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?" ¹⁸ TUHAN telah menyuruh engkau pergi, dengan pesan: Pergilah, tumpaslah orang-orang berdosa itu, yakni orang Amalek, berperanglah melawan mereka sampai engkau membinasakan mereka. ¹⁹ Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jarahan dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?" ²⁰ Lalu kata Saul kepada Samuel: "Aku memang mendengarkan suara TUHAN dan mengikuti jalan yang telah disuruh TUHAN kepadaku dan aku membawa Agag, raja orang Amalek, tetapi orang Amalek itu sendiri telah kutumpas. ²¹ Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk



mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal.”²² Tetapi jawab Samuel: “Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sebenarnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.”²³ Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja.”

Saul dimintai pertanggungjawaban oleh Samuel berkenaan dengan pelaksanaan mandatnya terhadap orang Amalek. Dan kita disuguhkan sini dengan contoh mengesankan mengenai ketatnya keadilan Allah dan pengkhianatan dan keculasan hati manusia. Dalam bagian ini diceritakan,

I. Apa yang secara diam-diam terjadi antara Allah dan Samuel pada waktu itu (ay.10-11).

1. Allah menetapkan bahwa Ia menolak Saul sebagai raja, dan memberitahukannya kepada Samuel: *Aku menyesal, karena Aku telah menjadikan Saul raja*. Bagi Allah, penyesalan bukanlah berubah pikiran seperti pikiran kita, melainkan perubahan cara atau pengaturan. Ia tidak mengubah kehendak-Nya, tetapi menghendaki suatu perubahan. Yang berubah adalah pada Saul: *ia telah berbalik dari pada Aku*. Inilah penilaian Allah terhadap ketaatan Saul yang tidak sepenuhnya, serta keserakahannya yang merebak. Dengan demikian, ia sendiri yang menjadikan Allah sebagai seteru. Allah menyesal telah memberikan kepada Saul kerajaan beserta dengan kehormatan dan kekuasaannya. Namun, Ia tidak pernah menyesal telah memberikan kepada siapa pun hikmat dan anugerah, juga takut akan Dia dan kasih. Untuk pemberian dan panggilan seperti ini, Allah pernah menyesal.
2. Samuel meratapi dan mencela perbuatan Saul itu. *Sakit hatinya Samuel* karena Saul telah kehilangan perkenanan Allah, dan karena Allah telah memutuskan untuk membuang dia. Samuel *berseru-seru kepada TUHAN semalam-malaman*, menghabiskan sepanjang malam dengan memohon kepada Allah sebagai penengah. Tatkala orang-orang lain tidur di atas ranjang mereka, ia berlutut, berdoa dan bergumul dengan Allah. Samuel bukan mencela penyisihan dirinya dari pemerintahan. Ia juga tidak merasa senang diam-diam, seperti yang akan

dirasakan kebanyakan orang, karena Saul yang pernah mengunggulinya segera saja tersingkir. Sebaliknya, Samuel berdoa agar Saul diteguhkan, ia sama sekali tidak menginginkan hari celaka itu. Penolakan terhadap orang berdosa membawa ratapan bagi orang-orang baik. Allah tidak bersukacita atas kebinaasaan mereka, maka kita pun seharusnya tidak.

II. Apa yang secara terang-terangan terjadi antara Samuel dan Saul. Samuel, yang diutus oleh Allah kepada Saul dengan kabar berat tersebut, pergi *dengan perasaan pahit*, seperti Yehezkiel, untuk menemui Saul, kemungkinan dengan perjanjian yakni ketika Saul melanjutkan perjalanan ini, sebab ia telah sampai ke Gilgal (ay. 12). Gilgal adalah tempat ia dahulu diangkat menjadi raja (11:15), dan tempat di mana sekarang ia seharusnya menerima pengakuan, andai saja ia membuktikan diri dengan baik dalam ujian ketaatannya. Akan tetapi, Samuel diberi tahu bahwa Saul telah mendirikan tanda kemenangan, suatu monumen untuk kemenangannya, di Karmel, sebuah kota di pegunungan Yehuda. Ini dilakukan lebih untuk mengejar kehormatan dirinya ketimbang kehormatan Allah, sebab ia mendirikan tempat ini, atau *tangan*, sesuai dengan arti katanya, bagi diri sendiri. Saul semestinya lebih perlu bertobat dari dosanya dan berdamai dengan Allah daripada bermegah atas kemenangannya. Dan juga, ia berderap ke Gilgal dengan kejayaan besar, hal ini tampak dinyatakan dalam perkataan: *kemudian ia balik dan mengambil jurusan*, dengan kemegahan dan barisan kemenangan yang semarak. Di sanalah Samuel menemui dia, dan

1. Saul membual tentang ketaatannya kepada Samuel, karena dengan ketaatan itulah ia sekarang mau menonjolkan dirinya (ay. 13): “*Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN, sebab engkau mengutus aku untuk tugas yang baik, yang telah sangat berhasil kulakukan. Aku telah melaksanakan firman TUHAN.*” Sangat mungkin, kalau saja hati nuraninya terbuka di hadapannya dan mendakwa dia atas ketidaktaatannya, ia tidak akan semudah itu memproklamirkan ketaatannya. Saul melakukan hal itu dengan harapan agar Samuel tidak menegur dia. Demikianlah pikiran orang berdosa, dengan membenarkan diri, mereka berharap dapat lolos dari *penghakiman Allah*. Padahal, satu-satunya cara untuk lolos adalah dengan *menguji diri kita*



sendiri. Orang yang paling banyak membuang keagamaan-nya dapat dicurigai ada ketidakadilan dan kemunafikan dalam keagamaannya itu.

2. Samuel mendakwa Saul dengan langsung menunjukkan ketidaktaatannya. “Sudahkah engkau melakukan titah Tuhan? Kalau begitu apakah bunyi kambing domba itu?” (ay. 14). Saul berpikir bahwa Allah Yang Mahakuasa banyak berhutang budi kepadanya atas jasa baik yang telah diperbuatnya. Namun, Samuel justru menunjukkan bahwa jauhlah dari Allah untuk berhutang pada Saul, malahan dengan alasan yang adil ia sekarang mau menentang Saul, dengan menunjukkan buktinya, suara *bunyi kambing domba dan bunyi lembu-lembu*. Kemungkinan, ternak itu dipilih Saul untuk menunjukkan kemenangannya, tetapi Samuel menunjuk hewan-hewan itu sebagai saksi menentang Saul. Samuel tidak perlu bersusah payah membantah pengakuan Saul. Suara ribut yang berasal dari hewan ternak (seperti *karat perak*, Yak. 5:3) akan menjadi *kesaksian terhadap* dia. Perhatikan, sejak dahulu, pengakuan dan bantahan masuk akal dari orang munafik akan selalu ditentang dan dibantah oleh bukti yang paling nyata dan tidak dapat disanggah. Banyak orang berkoar-koar tentang ketaatan mereka pada perintah Allah. Namun, bagaimana dengan kesenangan daging, cinta akan dunia, hawa nafsu dan ketamakan mereka, serta pengabaian akan tanggung jawab suci, yang bersaksi menentang mereka?
3. Saul bersikeras membenarkan diri atas tuduhan itu (ay. 15). Faktanya tidak dapat ia sangkal, domba dan lembu itu memang dibawa dari orang Amalek, tetapi
 - (1) Hal itu bukan kesalahannya, melainkan *rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu*. Masakan mereka berani melakukannya tanpa perintah langsung dari Saul, padahal mereka tahu bahwa hal itu bertentangan dengan perintah langsung dari Samuel. Perhatikan, orang yang ingin membenarkan diri sendiri biasanya sangat cepat menuding orang lain dan menimpakan kesalahan kepada siapa saja, dan bukannya menanggungnya sendiri. Dosa adalah kotoran yang tidak seorang pun mau biarkan tergeletak di depan pintu rumahnya sendiri. Dosa merupakan dalih penyesalan dari hati yang degil, yang tidak mau

mengakui kesalahan, dan melemparkan kesalahan pada orang lain yang menjadi penggoda, sekutu, atau hanya pengikut dalam tindakan berdosa tersebut.

- (2) Hal itu dilakukan dengan maksud baik: “*Untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu.*” Dia Allahmu, maka engkau tidak akan menentang apa pun yang dilakukan untuk menghormati Dia, seperti halnya perbuatan ini.” Alasan tersebut adalah dusta, sebab Saul dan rakyat menyelamatkan ternak itu dengan niat untuk keuntungan mereka sendiri. Namun, seandainya pun benar, perbuatan itu tetaplah sembrono, karena Allah membenci hasil perampasan dipakai sebagai korban bakaran. Allah menetapkan agar ternak-ternak yang diambil itu dipersembahkan kepada-Nya di medan perang, dan karena itu Ia tidak akan berterima kasih kepada orang yang mempersembakkannya di atas mezbah-Nya. Allah harus dilayani sesuai dengan cara-Nya sendiri, berdasarkan peraturan yang Ia sendiri telah tetapkan. Niat baik tidak akan membenarkan tindakan yang salah.
4. Samuel menolak, atau tidak menghiraukan pembelaan Saul, dan tetap memberikan penghakiman atas Saul dalam nama Allah. Ia memberi dasar wewenangnya untuk menghakimi. Yang akan dikatakan Samuel adalah apa yang telah difirmankan Allah kepadanya (ay. 16), kalau tidak demikian, ia tidak akan menyampaikan kecaman seberat itu. Orang yang mengeluh bahwa para hamba Tuhan bersikap terlalu keras kepada mereka seharusnya mengingat bahwa para hamba Tuhan itu hanya pembawa pesan, dan mereka harus setia kepada firman Allah dan harus menyampaikan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Oleh karena itu, sama seperti Saul di sini, kita seharusnya berujar, “*Katakanlah,*” agar para para hamba Tuhan itu melanjutkan apa yang harus mereka katakan. Samuel pun menyampaikan pesan-Nya dengan setia.
- (1) Ia mengingatkan Saul tentang kehormatan yang sudah Allah berikan kepadanya dengan menjadikan dia raja (ay. 17), *walaupun ia kecil pada pemandangannya sendiri.* Allah memperhitungkan keadaan Saul yang hina dahulu dan mengganjar kerendahan hatinya. Camkanlah, orang yang



telah diangkat mendapatkan kehormatan dan kekayaan seharusnya sering mengingat asal mula mereka yang hina, supaya mereka tidak sombong memandang diri tinggi, melainkan senantiasa belajar melakukan hal-hal besar bagi Allah yang telah mengangkat mereka.

- (2) Samuel mengemukakan kepada Saul betapa terang benderangnya perintah yang harus dia laksanakan (ay. 18, KJV): “*TUHAN telah menyuruh engkau mengadakan perjalanan.*” Tugas ini begitu mudah, dan keberhasilannya begitu pasti, sampai-sampai lebih cocok disebut *perjalanan* ketimbang *peperangan*. Itu merupakan pekerjaan mulia, yakni menumpas musuh bebuyutan Allah dan Israel. Kalau saja Saul menyangkal diri serta jauh-jauh mengesampingkan pemikirannya akan keuntungan pribadi dan menghancurkan seluruh milik Amalek, ia tidak akan menjadi pecundang pada akhirnya, dan tidak akan pergi ke *dalam peperangan ini atas biayanya sendiri*. Allah tentu akan mencukupkan dia, sehingga ia tidak memerlukan barang jarahan. Oleh sebab itu,
- (3) Samuel menunjukkan pada Saul betapa ia tidak dapat dimaafkan karena telah bertujuan mengambil keuntungan dari perjalanan ini untuk memperkaya diri (ay. 19): “*Mengapa engkau mengambil jarahan, dan mengambil apa yang seharusnya dihancurkan untuk kehormatan Allah menjadi milikmu sendiri?*” Lihatlah, betapa cinta akan uang adalah akar kejahatan. Namun, lihatlah keberdosaan dari dosa, dan yang membuatnya jahat di mata Tuhan lebih dari segalanya, yaitu ketidaktaatan: *engkau tidak mendengarkan suara TUHAN*.
5. Saul mengulangi pembelaan dirinya. Ia memutuskan untuk tetap berpegang pada pembelaan itu untuk melawan dakwaan Samuel itu (ay. 20-21). Ia menyangkal tuduhan tersebut (ay. 20): “*Aku memang mendengarkan, aku telah mengerjakan segala sesuatu yang harus kulakukan.*” Sebab ia memang sudah melakukan apa yang menurut dia perlu dilakukan. Saul memandang dirinya sendiri jauh lebih bijaksana daripada Allah. Allah memerintahkan dia untuk membunuh semua orang, tetapi, untuk menunjukkan contoh bahwa ia taat, ia membawa Agag hidup-hidup, sebab menurut dia hal itu sama baiknya

dengan membunuh Agag. Demikianlah hati kedagingan yang penuh tipu daya berpikir untuk mengelak dari perintah Allah dengan apa yang mereka anggap setara. Saul bersikeras bahwa *orang Amalek itu sendiri telah ia tumpas*, yang memang merupakan tujuan utama. Akan tetapi, soal jarahan, ia mengakui bahwa barang-barang itu seharusnya *dikhususkan untuk ditumpas*, artinya, ia mengetahui *kehendak* Tuhan dan tidak salah paham mengenai perintahnya. Namun, menurut dia, akan rugi kalau harta benda itu dibuang. Ternak orang Midian dahulu dijadikan rampasan pada zaman Musa (Bil. 31:32), mengapa sekarang kita tidak melakukan hal yang sama terhadap ternak orang Amalek? Hewan-hewan itu lebih baik dijadikan rampasan bagi orang Israel daripada menjadi mangsa burung bangkai di udara dan binatang liar. Oleh karena itu, Saul diam-diam saja membiarkan rakyat membawanya. Namun, itu perbuatan rakyat, bukan Saul. Lagi pula, rampasan itu diambil untuk *mempersembahkan korban kepada TUHAN* di sini, di Gilgal, ke mana mereka membawanya. Lihatlah, betapa sukar untuk menginsafkan anak-anak yang tidak taat akan dosa mereka dan untuk menelanjangi perbuatan dosa mereka.

6. Samuel memberikan jawaban lengkap atas permintaan maaf Saul, karena ia sungguh bersikeras (ay. 22-23). Ia langsung menunjuk ke hati nurani Saul sendiri: "*Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN?*" Meski Saul bukan orang yang sangat mengenal agama, namun ia tidak dapat menghindari diri dari pengakuan ini, bahwa:

- (1) Tidak ada yang menyukakan Allah lebih daripada ketaatan. Tidak ada. Bukan korban dan persembahan, bukan juga lemak domba jantan. Lihatlah di sini apa yang seharusnya kita upayakan dan kejar dalam segala ibadah keagamaan, bahkan untuk menjadi berkenaan kepada Allah, yaitu supaya Ia bersuka dalam apa yang kita lakukan. Jika Allah disenangkan karena kita dan pelayanan kita, maka kita pun berbahagia, kita telah mencapai tujuan. Namun, kalau tidak demikian, *untuk apa itu?* (Yes. 1:11). Maka, di sini, dengan jelas dikatakan bahwa ketaatan pada kehendak Allah dengan rendah hati, tulus, dan sungguh-sungguh lebih menyenangkan hati-Nya dan mendapat perkenanan-

Nya ketimbang segala *korban bakaran dan persembahan*. Mematuhi semua aturan moral dengan cermat lebih membuat kita diperkenan Allah daripada menjalankan segala tata upacara ibadah (Mi. 6:6-8; Hos. 6:6). Ketaatan disukai oleh hukum alam yang kekal, sementara korban persembahan hanya disukai oleh hukum dan peraturan tertulis belaka. Ketaatan adalah hukum dari keadaan tidak bersalah, tetapi korban persembahan pada dasarnya mengakui bahwa dosa masuk ke dalam dunia dan diadakan untuk menghapusnya, tetapi tidak berdaya. Tetapi, ketaatan dapat mencegah dosa itu. Allah lebih dipermuliakan dan diri lebih disangkal oleh ketaatan ketimbang oleh persembahan. Jauh lebih mudah membawa anak lembu atau anak domba untuk dibakar di atas mezbah daripada membawa *segala pikiran dan menaklukkannya* kepada Allah, serta menundukkan kehendak kepada kehendak-Nya. Ketaatan adalah kemuliaan para malaikat (Mzm. 103:20) dan akan menjadi milik kita juga.

- (2) Tidak ada yang begitu membuat Allah murka daripada ketidaktaatan, yakni melawan kehendak-Nya dengan kehendak kita sendiri. Di sini, hal itu disebut *pendurhakaan* dan *kedegilan*, dan dikatakan sama buruknya seperti *dosa ber-tennung* dan *menyembah berhala* (ay. 23). Memiliki ilah lain sama jahatnya dengan hidup dalam ketidaktaatan kepada Allah yang benar. Orang yang dikendalikan oleh kecenderungannya hatinya sendiri yang bengkok, bertentangan dengan perintah Allah, dan sebagai akibatnya meminta petunjuk dari *terafim* (kata yang dipakai di sini untuk menyebut penyembahan berhala) atau petenung. Ketidaktaatanlah yang menjadikan kita semua berdosa (Rm. 5:19), dan inilah hakikat kejahatan dosa, yakni *pelanggaran hukum Allah* (1Yoh. 3:4), dan karenanya merupakan *perseteruan terhadap Allah* (Rm. 8:7). Saul adalah raja, tetapi jika ia tidak menaati perintah Allah, maka martabat dan kuasa kerajaannya tidak akan membebaskan dia dari kesalahan karena kedurhakaan dan kedegilannya. Yang dibahas dalam ayat-ayat ini bukanlah pembangkangan rakyat terhadap raja mereka, melainkan pembangkangan seorang raja terhadap Allah.

7. Samuel menubuatkan kehancuran Saul, singkatnya: “*Karena engkau telah menolak firman TUHAN, telah memandang rendah firman itu (demikian dalam Alkitab bahasa Aram), telah menganggapnya bukan apa-apa (demikian terjemahan Septuaginta), telah menyingkirkan kekuasaannya, maka Ia telah menolak engkau, memandang rendah dan menganggap engkau bukan apa-apa, tetapi menyingkirkan engkau sebagai raja. Ia yang menjadikan engkau raja telah menetapkan untuk menurunkan engkau kembali.*” Orang yang tidak mau Allah memerintah atas dirinya, tidak cocok dan tidak layak untuk memerintah atas manusia.

Penurunan Saul dari Takhta Dinubuatkan (15:24-31)

²⁴ Berkatalah Saul kepada Samuel: “Aku telah berdosa, sebab telah kulang-kahi titah TUHAN dan perkataanmu; tetapi aku takut kepada rakyat, karena itu aku mengabdikan permintaan mereka.” ²⁵ Maka sekarang, ampunilah kiranya dosaku; kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN.” ²⁶ Tetapi jawab Samuel kepada Saul: “Aku tidak akan kembali bersama-sama dengan engkau, sebab engkau telah menolak firman TUHAN; sebab itu TUHAN telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel.” ²⁷ Ketika Samuel berpaling hendak pergi, maka Saul memegang jubah Samuel, tetapi terkoyak. ²⁸ Kemudian berkatalah Samuel kepadanya: “TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu.” ²⁹ Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal.” ³⁰ Tetapi kata Saul: “Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang di depan para tua-tua bangsaku dan di depan orang Israel. Kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN, Allahmu.” ³¹ Sesudah itu kembalilah Samuel mengikuti Saul. Dan Saul sujud menyembah kepada TUHAN.

Pada akhirnya, Saul pun dibawa untuk mengenakan pakaian penyesalan pada dirinya. Namun, sangat tampak bahwa ia hanya setengah bertindak sebagai seorang petobat, dan sebenarnya tidak sungguh-sungguh. Cermatilah,

- I. Betapa buruknya ia mengungkapkan penyesalannya. Dengan susah payah ia disadarkan akan kesalahannya, yaitu setelah diancam akan diberhentikan. Hal ini menyentuh sisi lembut Saul. Barulah ia mulai melunak, tetapi sebelumnya tidak. Ketika Samuel mengatakan kepadanya, bahwa ia *ditolak sebagai raja*, ia

pun berkata, “*Aku telah berdosa*” (ay.24). Pengakuannya tidaklah sukarela maupun tulus, tetapi karena diancam oleh batang pemukul dan dipaksakan darinya. Di sini, kita mengamati beberapa tanda buruk kemunafikan dalam penyesalannya, seperti juga penyesalan Ahab.

1. Saul mengajukan permohonannya hanya kepada Samuel, dan tampaknya, yang menjadi keprihatinan utama Saul adalah mempertahankan pendapatnya serta mendapat perkenanan Samuel. Saul mendewakan Samuel, hanya untuk menjaga nama baiknya di hadapan rakyat, sebab mereka semua mengenal Samuel sebagai nabi sekaligus orang yang telah menjadi alat untuk mengangkat Saul. Dengan berpikir untuk menyenangkan Samuel dan menjadi semacam suap untuknya, Saul pun mengaku: “*Telah kulangkahi titah TUHAN dan perkataanmu,*” seolah-olah Samuel memegang peran Allah (ay. 24). Sewaktu disadarkan oleh pelayan Natan, Daud mengarahkan mata hanya kepada Allah dalam pengakuan dosanya, bukan kepada Natan (Mzm. 51:6), *terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa*. Namun, dengan cukup bodoh, Saul mengakui dosanya sebagai pelanggaran terhadap perkataan Samuel, padahal perkataan Samuel tidak lain hanyalah pernyataan *titah TUHAN*. Saul juga memohon pengampunan Samuel (ay. 25): “*Maka sekarang, ampunilah kiranya dosaku,*” seolah-olah ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah sendiri. Sungguh malang orang yang membodohi dirinya dengan berpikir bahwa ketika telah jatuh ke dalam dosa yang memalukan, cukuplah untuk berdamai dengan gereja dan para hamba Tuhan dengan menunjukkan pengakuan pertobatan yang meyakinkan, tanpa peduli untuk berdamai dengan Allah dengan pertobatan yang tulus. Dugaan terbaik yang dapat kita bangun mengenai Saul dalam hal ini adalah bahwa ia memandang Samuel sebagai semacam pengantara antara dirinya dengan Allah, dan maksud Saul dengan permohonannya kepada Samuel adalah untuk ditujukan kepada Allah. Akan tetapi, dugaan ini sangat lemah.
2. Dalam pengakuannya sekalipun, Saul masih membuat alasan untuk kesalahannya. Itu sama sekali bukan ciri pertobatan sejati (ay. 24): “*Aku melakukannya karena takut kepada rakyat, karena itu aku mengabdikan permintaan mereka.*” Kita mempunyai cukup alasan untuk berpikir bahwa tindakan ter-

sebut merupakan perbuatan Saul sendiri, bukan rakyat. Akan tetapi, berdasarkan apa yang telah kita baca sebelumnya, walaupun rakyat yang melakukannya, jelas bahwa Saul dapat menggerakkan kuasanya atas rakyatnya itu dan tidak takut kepada mereka. Jadi, alasan itu palsu dan asal-asalan. Apa pun kepura-puraan Saul, ia tidak benar-benar takut kepada rakyat. Akan tetapi, orang berdosa biasanya menggunakan pemikiran dan pertimbangan mereka sebagai alasan, sebab tidak ada yang dapat membantah hal-hal itu seberapa pun lemahnya. Namun, mereka lupa bahwa Allah menyelidiki hati.

3. Perhatian Saul hanyalah soal menyelamatkan nama baiknya dan mempertahankan dukungan rakyat terhadapnya, kalau tidak, mereka akan memberontak atau setidaknya memandang rendah terhadap dia. Itu sebabnya, ia memohon kepada Samuel dengan penuh kesungguhan (ay. 25), agar Samuel kembali bersama-sama dengannya dan mengadakan ucapan syukur atas kemenangan di hadapan rakyat. Untuk ini Saul sangat mendesak Samuel tatkala ia memegang punca jubahnya untuk menahan dia (ay. 27). Hal itu diperbuatnya bukan karena peduli kepada Samuel, melainkan ia takut jika Samuel meninggalkan dia, rakyat juga akan melakukannya. Banyak orang tampak giat memperhatikan para hamba Tuhan dan orang-orang baik hanya demi kepentingan serta nama baik mereka sendiri, padahal dalam hati membenci mereka. Akan tetapi, sungguh menjijikkan ketika Saul berkata (ay. 30), *“Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang di depan bangsaku.”* Inikah bahasa seorang petobat? Bukan, seharusnya: *“Aku telah berdosa, permalukan aku sekarang, sebab aiblah yang menjadi milikku, dan tidak ada yang merasa muak terhadap diriku seperti aku sendiri.”* Namun demikian, betapa seringnya kita menjumpai kemunafikan seperti Saul ini! Orang yang dinyatakan berdosa biasa menunjukkan diri mereka sangat mendambakan hormat di depan orang banyak. Sementara, orang yang telah kehilangan kehormatan dari ketidakbersalahannya tidak dapat berpura-pura apa-apa selain menunjukkan pertobatan saja, dan sungguh merupakan kehormatan bagi seorang petobat sejati untuk mencela dirinya sendiri.



II. Betapa sedikit manfaat yang diperoleh Saul dengan pameran per-tobatannya yang murahan ini. Apakah yang ia dapat?

1. Samuel mengulangi hukuman yang ditimpakan ke atasnya. Jauhlah dari Samuel untuk memberi harapan tentang pembatalan hukuman tersebut (ay. 26), sama seperti ayat 23. *Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung* (Ams. 28:13). Samuel menolak kembali bersama-sama dengan Saul, melainkan *berpaling hendak pergi* (ay. 27). Sebagaimana yang tampak kepadanya sejak awal, Samuel pun berpikir bahwa sama sekali tidak pantas untuk menyokong orang yang telah ditolak Allah, yakni dengan ikut bersamanya mengucap syukur kepada Allah atas kemenangan yang dipakai untuk memuaskan keserakahan Saul, bukan kemuliaan Allah. Namun, setelah itu ia kembali juga bersama dengan Saul (ay. 31). Hal tersebut dilakukannya dengan pertimbangan lebih jauh dan kemungkinan oleh petunjuk ilahi, untuk menghindari pemberontakan rakyat atau untuk melakukan tindak keadilan terhadap Agag (ay. 32), bukan untuk menghormati Saul (sebab, meski Saul menyembah TUHAN [ay. 31], tidak dikatakan bahwa Samuel memimpin ibadah tersebut).
2. Samuel menggambarkan hukuman tersebut dengan sebuah tanda, karena Saul sendiri yang memancing berbuat demikian dengan sikap kasarnya. Ketika Samuel sedang berpaling darinya, ia mengoyak jubah Samuel untuk menahan dia (ay. 27). Saul sangat tidak ingin berpisah dengan sang nabi, tetapi Samuel memaknai peristiwa tersebut dengan cara yang hanya dapat dilakukan oleh seorang nabi. Ia membuat kejadian itu menjadi tanda bahwa *jabatan raja telah dikoyakkan dari Saul* (ay.28), dan bahwa hal ini adalah perbuatannya sendiri. "Allah telah mengoyakkannya darimu dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu," yaitu Daud, yang di kemudian hari, pada suatu kesempatan, memotong punca jubah Saul (1Sam. 24:5). Tentang hal itu, Saul berkata kepada Daud (1Sam. 24:21), "*Aku tahu, bahwa engkau pasti menjadi raja,*" kemungkinan dia mengingat tanda ini, yaitu pengoyakan punca jubah Samuel.
3. Samuel mengesahkan putusan tersebut dengan pernyataan sungguh-sungguh, bahwa hukuman itu tidak dapat dibatalkan (ay. 29, KJV: *Kekuatan dari Israel tidak berdusta*). Tafsiran lain

menyebut *Keabadian* atau *Kemenangan dari Israel*. Terjemahan bahasa Arab menuliskan *Yang Kudus*. Alkitab Aram menyebut *Yang Termulia*. Uskup Patrick menyebut-Nya *Raja Israel yang berkemenangan*. “Ia sudah berketetapan untuk menurunkan engkau dan tidak akan mengubah ketetapan-Nya. *Ia bukan manusia yang harus menyesal*.” Manusia tidak tetap dan pikirannya berubah-ubah, lemah dan tidak mampu melaksanakan ketetapannya. Ada hal-hal yang terjadi, yang tidak dapat diduga sebelumnya oleh manusia, oleh karena hal-hal itulah pengukuran manusia dibatalkan. Namun, tidak demikian halnya dengan Allah. Terkadang, Allah menyesali kejahatan yang hendak dilaksanakan-Nya. Penyesalan tersembunyi dari Saul, karena itu tersembunyi pula dari mata Allah.

Agag Dibantai (15:32-35)

³² Lalu berkatalah Samuel: “Bawa ke mari Agag, raja Amalek itu.” Dengan gembira Agag pergi kepadanya, sebab pikirnya: “Sesungguhnya, kepahitan maut telah lewat.” ³³ Tetapi kata Samuel: “Seperti pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak, demikianlah ibumu akan kehilangan anak di antara perempuan-perempuan.” Sesudah itu Samuel mencincang Agag di hadapan TUHAN di Gilgal. ³⁴ Kemudian Samuel pergi ke Rama, tetapi Saul pergi ke rumahnya, di Gibeon-Saul. ³⁵ Sampai hari matinya Samuel tidak melihat Saul lagi, tetapi Samuel berdukacita karena Saul. Dan TUHAN menyesal, karena Ia menjadikan Saul raja atas Israel.

Sebagai nabi, di sini Samuel diangkat atas raja-raja (Yer.1:10).

- I. Ia membinasakan raja Agag, tidak diragukan lagi oleh perintah khusus dari surga, karena kini tidak seorang pun dapat mengaku-ngaku oleh perintahnya. Ia *mencincang Agag*. Sebagian orang berpikir Samuel hanya memerintahkan seseorang untuk melakukannya, tetapi mungkin juga ia melakukannya dengan tangannya sendiri, sebagai korban bagi keadilan Allah yang telah disalahi (ay. 33), dan biasanya korban persembahan dipotong-potong. Perhatikanlah di sini,
 1. Bagaimana harapan kosong Agag dikecewakan: *ia datang dengan anggun* (קַוָּה), dengan gaya yang agung, untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah raja, dan dengan demikian agar diperlakukan dengan hormat, atau dengan sikap yang lembut,



sebagai seseorang yang tidak terbiasa menghadapi kesukaran, *yang tidak pernah mencoba menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang manja dan lemah* (Ul. 28:56), supaya dikasihani. Ia berkata, “Sesungguhnya, sekarang bara peperangan telah padam, *kepahitan maut telah lewat*” (ay. 32). Setelah lolos dari pedang Saul, prajurit perang itu, Agag berpikir dirinya aman dari Samuel, seorang nabi tua, pecinta damai. Perhatikanlah,

- (1) Ada kepahitan dalam maut, maut mengerikan secara alamiah. “*Sesungguhnya, maut itu pahit*,” demikianlah perkataan Agag dalam versi Alkitab lain. Septuaginta menuliskan kalimat sebelumnya, *Ia datang dengan gemetar*. Maut akan membuat tawar hati yang paling teguh sekalipun.
 - (2) Banyak orang berpikir kepahitan maut sudah lewat ketika tidak demikian halnya. Mereka merasa hari sial jauh dari mereka, padahal sangat dekat. Melalui anugerah, orang percaya dapat mengatakan ini dengan dasar yang teguh, meski kematian tidak berlalu, tetapi kepahitannya berlalu, “*Hai maut, di manakah sengatmu?*” (1Kor. 15:55, NIV).
2. Bagaimana perbuatan-perbuatan kekejian Agag di masa lalu kini dihukum. Samuel meminta pertanggungjawabannya bukan hanya atas dosa-dosa leluhurnya, tetapi juga atas dosanya sendiri: “*Pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak*,” (ay. 33). Agag meniti langkah kekejaman nenek moyangnya, dan orang-orang yang lahir setelah dia kemungkinan besar juga melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, adillah jika darah orang benar yang ditumpahkan oleh orang Amalek dituntut dari angkatan ini (Mat. 23:36). Agag, yang anggun dan mewah, bersikap kejam dan biadab kepada orang lain. Memang begitulah pada umumnya: orang yang memanjakan keinginannya juga tidak akan kurang memanjakan hawa nafsunya. Akan tetapi, darah akan diperhitungkan. Bahkan para raja harus tunduk kepada Raja segala raja atas darah orang tidak bersalah yang mereka tumpahkan, atau yang tertumpah karena mereka. Kejahatan raja Manasyelah yang tidak akan TUHAN ampuni (2Raj. 24:4). Lihat Wahyu 13:10.

II. Samuel meninggalkan Raja Saul, pergi darinya (ay. 34), dan *sampai hari matinya tidak melihat Saul lagi* (ay. 35) untuk memberinya nasihat dalam segala urusannya, sebab Saul tidak menginginkan kehadiran Samuel ataupun diberi nasihat oleh dia. Samuel memandang Saul sebagai orang yang ditolak Allah, karena itulah ia meninggalkannya. Meski terkadang mereka bertemu secara tidak sengaja (seperti dalam 19:24), Samuel tidak pernah datang menemui dia untuk menunjukkan kebaikan hati atau rasa hormat. Namun demikian, *ia berdukacita karena Saul*, karena berpikir betapa menyedihkannya seseorang yang pernah berdiri tegak dalam hal-hal besar harus menghancurkan diri sendiri dengan begitu bodohnya. Ia berdukacita karena keadaan buruk negeri itu, negeri yang untuknya Saul pernah menjadi berkat amat besar, tetapi sekarang justru menjadi kutukan dan tulah. Ia berdukacita karena keadaan Saul yang abadi, karena tidak ada harapan untuk membawa dia pada pertobatan. Tatkala meratapi Saul, kemungkinan Samuel membuat permohonan, tetapi TUHAN telah *menyesal karena Ia menjadikan Saul raja*, dan berketetapan untuk membatalkan karya-karya Saul. Maka doa-doa Samuel pun tidak berhasil baginya. Perhatikanlah, kita harus berdukacita karena penolakan terhadap orang-orang berdosa,

1. Meskipun kita menarik diri dari mereka dan tidak berani bergaul akrab dengan mereka. Demikianlah nabi meninggalkan dan menyingkir dari umatnya, tetapi *menangisi mereka siang dan malam* (Yer. 9:1-2).
2. Meskipun mereka tidak berdukacita karena dirinya sendiri. Saul tampaknya tidak peduli dengan tanda-tanda murka Allah yang sedang dihadapinya, tetapi Samuel meratapi dia siang dan malam. Yerusalem terjamin aman ketika Kristus menangisinya. 

PASAL 16



Pada pasal ini, dimulailah kisah Daud, sosok di dalam kisah kudus Allah yang kemasyhuran setara dengan segenap tokoh besar di Perjanjian Lama. Daud seorang yang dengan pedang dan penanya bergiat melayani kemuliaan Allah serta kepentingan Israel dengan kegigihan yang setara dengan yang lainnya, dan juga seorang yang menjadi gambaran Kristus yang sungguh agung. Dalam pasal ini kita jumpai,

- I. Samuel ditunjuk dan diperintahkan untuk mengurapi seorang raja di antara anak-anak Isai di Betlehem (ay. 1-5).
- II. Semua anak laki-laki Isai yang tua dilewati, lalu Daud sang bungsu dipilih dan kemudian diurapi (ay. 6-13).
- III. Ketika Saul menjadi semakin gundah gulana, Daud pun dipanggil untuk membuatnya lega melalui musik (ay. 14-23). Demikianlah permulaan yang sungguh sederhana dari seorang yang termasyhur itu.

Samuel Beranjak ke Betlehem (16:1-5)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku." ² Tetapi Samuel berkata: "Bagaimana mungkin aku pergi? Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku." Firman TUHAN: "Bawalah seekor lembu muda dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN." ³ Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urupilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu." ⁴ Samuel berbuat seperti yang difirmankan TUHAN dan tibalah ia di kota Betlehem. Para tua-tua di kota itu datang mendapatkannya dengan gemetar



dan berkata: "Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?" ⁵ Jawabnya: "Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kuduskanlah dirimu, dan datanglah dengan daku ke upacara pengorbanan ini." Kemudian ia menguduskan Isai dan anak-anaknya yang laki-laki dan mengundang mereka ke upacara pengorbanan itu.

Samuel telah mengundurkan diri ke rumahnya di Rama dengan tekad untuk tidak lagi tampil mengurus kepentingan rakyat, dan memilih untuk sepenuhnya membaktikan diri mengajar dan membina putra-putra nabi yang dikepalainya, seperti kita baca kemudian (19:20). Samuel merasa lebih puas dengan berharap pada para nabi muda ini ketimbang dari para pemimpin muda. Sampai pada hari kematiannya, kita memang tidak lagi membaca tentang Allah yang memanggilnya ke tengah masyarakat untuk mengurus perkara-perkara kenegaraan, kecuali pada bagian ini ketika ia mengurapi Daud.

- I. Allah menegur Samuel karena terus-menerus meratapi penolakan Allah terhadap Saul. Allah tidak menyalahkan Samuel karena ia bersedih atas peristiwa itu, tetapi karena ia terlampau larut dalam kesusahan hatinya itu: *Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul?* (ay. 1). Di sini, kita menyaksikan bahwa Samuel sama sekali tidak bersedih atas tersingkirnya keluarganya maupun pemberhentian anak-anak laki-lakinya dari jabatan imam mereka, tetapi ia bersedih atas penolakan Saul serta keturunannya. Samuel meratap tanpa henti karena perkara terkait keluarganya terjadi oleh sebab ketidakpuasan rakyat Israel yang bebal, tetapi perkara Saul terjadi oleh sebab murka Allah yang adil. Namun demikian, Samuel perlu mengambil waktu untuk memulihkan diri dan tidak meratap sampai masuk kubur,
 1. Karena Allah sudah menolak Saul, sehingga Samuel harus tunduk kepada keadilan ilahi tersebut dan melupakan kasihnya kepada Saul. Jika Allah dimuliakan oleh kehancuran Saul, maka Samuel harus merasa puas hati. Lagi pula, buat apa lagi ia meratap? Keputusan Allah telah dijatuhkan, dan segala doa serta air matanya tidak akan sanggup membalikkan keputusan itu (2Sam. 12:22-23).
 2. Karena Israel tidak akan dirugikan oleh hal itu, dan Samuel harus mendahulukan kesejahteraan rakyat ketimbang kasihnya sendiri kepada sahabatnya. "Jangan bersedih bagi Saul, karena telah Kupilih seorang raja bagi-Ku. Orang Israel telah

mengangkat bagi mereka sendiri seorang raja yang terbukti tidak layak, maka kini Aku akan mengangkat bagi diri-Ku sendiri seorang raja, *seorang yang berkenan di hati-Ku.*” Lihat Mazmur 89:21; Kisah Para Rasul 13:22. “Meski Saul telah Kutolak, Israel tidak akan menjadi *seperti domba yang tidak bergembala.* Aku menyediakan seorang raja lain bagi mereka. Biarlah sukacitamu atas raja baru ini menelan habis dukacitamu atas raja yang ditolak.”

- II. Allah mengutus Samuel ke Betlehem untuk mengurapi salah satu anak laki-laki Isai, seorang yang mungkin tidak asing lagi di mata Samuel. *Isilah tabung tandukmu dengan minyak.* Saul diurapi dengan minyak sebuli-buli banyaknya, yang sedikit dan mudah pecah, sementara Daud diurapi dengan minyak yang setabung tanduk banyaknya, lebih melimpah dan tahan lama. Demikianlah kita membaca mengenai *tanduk keselamatan di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu* (Luk. 1:69).
- III. Samuel berkeberatan akan bahaya yang dapat timbul oleh perjalanan ini (ay. 2): *Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku.* Dengan berkata ini, terlihat
 1. Bahwa Saul telah berubah menjadi sangat keji dan ganas sejak dirinya ditolak, karena jika tidak demikian, tentu Samuel tidak akan berkata demikian. Kefasikan apa yang tidak ada pada diri Saul, jika Samuel saja bisa dibunuhnya?
 2. Bahwa iman Samuel tidaklah sekuat yang diharapkan dari seseorang seperti dirinya, karena jika tidak demikian, tentu ia tidak akan takut terhadap murka Saul. Bukankah Dia yang mengutusnya akan melindunginya dan menjaganya tetap selamat? Akan tetapi, begitulah orang-orang terbaik sekalipun tidaklah sempurna imannya. Demikian pula ketakutan tidak akan sepenuhnya dapat disingkirkan dari dunia yang ada di seberang sorga ini. Namun demikian, perkataan Samuel ini dapat dipahami sebagai kerinduannya untuk memperoleh petunjuk sorgawi perihal cara mengurus perkara ini dengan bijaksana, supaya ia tidak membiarkan dirinya maupun orang lain terancam bahaya yang tidak perlu.

IV. Allah memerintahkan Samuel untuk menutupi rancangan-Nya tersebut dengan persembahan korban: *Katakan, Aku datang untuk mempersembahkan korban*, dan memang Samuel benar mempersembahkan korban. Memang sepantasnyalah ia mempersembahkan korban, ketika ia datang untuk mengurapi seorang raja (11:15). Sebagai seorang nabi, ia dapat mempersembahkan korban kapan pun dan di mana pun Allah menetakannya untuk melakukannya. Karena itu, perkataannya bahwa ia datang untuk mempersembahkan korban itu sama sekali tidak menyalahi hukum kejujuran, ketika ia memang melakukan hal itu, meski ia juga mempunyai maksud lain yang menurut hematnya perlu disembunyikan. Biarlah Samuel mempersembahkan korban dan mengundang Isai, yang kemungkinan merupakan tokoh masyarakat di kota itu, beserta keluarganya untuk datang kepada perayaan korban, dan, firman Allah, *Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat*. Orang yang melakukan pekerjaan Allah sesuai jalan-Nya akan dituntun langkah demi langkah, di mana pun mereka merasa tersesat, untuk melaksanakannya dengan cara yang terbaik.

V. Samuel patuh dan pergi ke Betlehem, tidak dengan kemegahan ataupun dengan disertai rombongan, melainkan hanya dengan seorang bujang untuk menuntun seekor lembu muda yang akan dipersembahkannya sebagai korban. Namun demikian, *para tua-tua di kota Betlehem datang mendapatkannya dengan gemetar*, karena takut bahwa kedatangannya itu merupakan tanda amarah Allah terhadap mereka, dan bahwa Samuel datang untuk mengumandangkan penghakiman atas kejahatan kota itu. Rasa bersalah mendatangkan rasa takut. Akan tetapi, kita memang sepatutnya berdiri dengan kagum di hadapan utusan Allah dan gemetar mendengar perkataan-Nya. Selain itu, mereka juga mungkin merasa takut bahwa kedatangan Samuel ini dapat menimbulkan amarah Saul terhadap mereka. Mungkin mereka tahu, betapa Saul sangat gusar terhadap Samuel, sehingga merasa cemas bahwa Saul akan mencari gara-gara dengan mereka karena telah menerima Samuel. Para tua-tua itu bertanya kepada Samuel, *Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?* Apakah engkau sendiri baik-baik saja dan tidak sedang melarikan diri dari Saul? Apakah engkau merasa damai dengan kami, dan tidak datang dengan pesan kemarahan

apa pun?” Kita semua harus dengan sepenuh hati rindu untuk berada dalam hubungan yang baik dengan para nabi utusan Allah serta gemetar mendengar firman Allah atau doa-doa para nabi tersebut, yang menegur kita. Ketika Sang Anak Daud lahir sebagai raja orang Yahudi, seluruh Yerusalem pun terkena masalah (Mat. 2:3). Selama ini Samuel tinggal di rumah saja, sehingga sungguh aneh menyaksikan dirinya kini berada begitu jauh dari rumah. Oleh karena itu, para tua-tua itu menyimpulkan bahwa pasti ada sesuatu yang luar biasa yang membawa Samuel datang, sehingga merasa ketakutan sampai Samuel sendiri menenangkan mereka (ay. 5): “*Ya, benar! Karena aku datang untuk mempersembahkan korban*, bukan membawa pesan kemarahan untuk menegur engkau, tetapi dengan membawa keselamatan dan pendamaian. Oleh karena itu, kalian boleh menjamu aku dan tidak perlu takut dengan kedatanganku ini. Maka dari itu, *kuduskanlah dirimu*, dan bersiaplah untuk bergabung bersamaku dalam upacara persembahan korban, supaya engkau turut mendapat keuntungannya.” Catatlah, sebelum suatu upacara kudus dilaksanakan, sebuah pengakuan kudus haruslah dikumandangkan terlebih dahulu. Ketika kita hendak mempersembahkan korban persembahan rohani, kita harus menguduskan diri dengan mengasingkan diri dari dunia dan memperbaharui bakti kita kepada Allah. Pada waktu Yesus, yang adalah Tuhan kita, datang ke dunia ini, walau manusia punya cukup alasan untuk gemetar karena takut bahwa kedatangan-Nya adalah untuk membinasakan dunia, namun Yesus memberi jaminan penuh bahwa Ia datang dengan damai, karena Ia datang untuk mempersembahkan korban, dan Ia membawa serta korban persembahan-Nya bersama diri-Nya: *Engkau telah menyediakan tubuh bagiku*. Marilah kita menguduskan diri, supaya kita beroleh perkenanan di dalam korban persembahan-Nya. Perhatikanlah, orang yang datang untuk mempersembahkan korban haruslah datang dengan damai di hati, karena semua ibadah sejatinya tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan hati yang sedang kacau.

- VI. Samuel secara khusus memperhatikan Isai dan anak-anak lakinya, karena kepentingannya yang sesungguhnya terletak pada orang-orang ini. Oleh karena itu, Samuel kemungkinan memberitahu Isai pada waktu dirinya pertama kali tiba, dan menginap di

rumahnya. Samuel berbicara kepada semua tua-tua untuk *menguduskan diri*, tetapi ia *menguduskan Isai dan anak-anaknya yang laki-laki* dengan berdoa bersama mereka serta mengajar mereka. Mungkin Samuel sudah terlebih dulu mengenal mereka, dan tampaknya di dalam pasal 20:29, di mana kita membaca mengenai upacara persembahan yang dihadiri keluarga itu, keluarga Isai adalah keluarga yang saleh. Samuel membantu mereka di dalam persiapan keluarga untuk mempersembahkan korban di hadapan umat, dan, mungkin, memilih Daud kemudian mengurapinya di tengah-tengah perayaan keluarga itu, sebelum korban itu dipersembahkan atau sebelum perayaan pengorbanan itu dikuduskan. Mungkin Samuel mengadakan sendiri upacara pengorbanannya, seperti Ayub, *sebanyak jumlah mereka sekalian* (Ayb. 1:5), dan, dengan memanfaatkan peristiwa itu, memanggil mereka semua untuk tampil di hadapannya. Ketika ada tanda-tanda suatu berkat hendak dianugerahkan kepada sebuah keluarga, maka seluruh anggota keluarga itu harus menguduskan diri mereka masing-masing.

Daud Diurapi Samuel (16:6-13)

⁶ Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya: "Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya." ⁷ Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." ⁸ Lalu Isai memanggil Abinadab dan menyuruhnya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata: "Orang inipun tidak dipilih TUHAN." ⁹ Kemudian Isai menyuruh Syama lewat, tetapi Samuel berkata: "Orang inipun tidak dipilih TUHAN." ¹⁰ Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: "Semuanya ini tidak dipilih TUHAN." ¹¹ Lalu Samuel berkata kepada Isai: "Inikah anakmu semuanya?" Jawabnya: "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Kata Samuel kepada Isai: "Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." ¹² Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: "Bangkitlah, urupilah dia, sebab inilah dia." ¹³ Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama.

Jika kepada anak-anak laki-laki Isai diberitahukan bahwa Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seorang raja yang akan diambil

dari antara mereka (seperti firman-Nya, ay. 1), maka kita dapat meyakini bahwa mereka semua berusaha tampil sebaik mungkin, dan masing-masing berharap akan menjadi sang raja itu. Akan tetapi, pada bagian ini, kita dapat membaca,

I. Bagaimana semua anak laki-laki yang lebih tua, yang berdiri begitu gagahnya, dilewati.

1. Eliab, anak yang tertua, secara khusus menjadi yang pertama diperhadapkan kepada Samuel, kemungkinan dengan hanya didampingi Isai seorang diri, dan Samuel berpikir bahwa Eliablah sang raja itu: *Sungguh, di hadapan Tuhan sekarang berdiri yang diurapi-Nya* (ay. 6). Para nabi sendiri, meskipun mereka bicara di bawah panduan Allah, masih juga bisa melakukan kesalahan layaknya manusia lain, seperti yang dilakukan pula oleh Natan (2Sam. 7:3). Akan tetapi, Allah memperbaiki kesalahan sang nabi dengan sebuah bisikan rahasia ke dalam pikirannya: *Janganlah pandang parasnya* (ay. 7). Sungguh aneh bahwa Samuel, yang telah dikecewakan sedemikian rupa oleh Saul, yang paras serta perawakannya membuatnya tampak unggul di mata manusia, masih juga begitu tergesa-gesa menilai seorang manusia dengan cara serupa. Apabila Allah hendak menyenangkan manusia, maka Ia akan memilih seorang yang elok perawakannya, tetapi, apabila Ia menghendaki seorang yang berkenan di hati-Nya, maka orang itu tidak akan dipilih-Nya berdasarkan apa yang kelihatan. Manusia menghakimi menurut apa yang dilihatnya, tetapi Allah tidak demikian (Yes. 11:3). *Tuhan melihat hati*, artinya,

- (1) Allah mengenal hati dengan baik. Kita dapat mengetahui rupa manusia, tetapi Allah dapat mengetahui pribadi manusia yang sesungguhnya. Manusia melihat pada mata (demikianlah kata aslinya), dan bersuka atas kecemerlangan dan kegairahan yang dipancarkan, tetapi Allah melihat hati, dan mengetahui pikiran dan niat hati itu.
- (2) Allah menghakimi manusia menurut hati. Kecondongan hati yang luhur, kudus dan baik, mendatangkan pujian bagi kita di mata Allah dan *sangat berharga di mata-Nya* (1Ptr. 3:4), bukan penampakan yang gagah, atau kekuatan serta kegagahan tubuh. Marilah kita senantiasa mengingat



bahwa keindahan sejati adalah di dalam diri kita, yaitu manusia batiniah kita, dan marilah kita menghakimi manusia, sejauh kemampuan kita, menurut hati dan budi pekerti dan bukan rupanya.

2. Pada waktu Eliab disisihkan, maka Abinadab dan Syamanya serta empat anak laki-laki Isai yang lain, seluruhnya tujuh anak, ditampilkan di depan Samuel untuk dipertimbangkan menurut maksud kehadirannya. Akan tetapi Samuel, yang tidak bertindak lebih hati-hati daripada ketika ia menerima petunjuk Allah pertama kali, menolak mereka semua: *Semua-nya ini tidak dipilih Tuhan* (ay. 8, 10). Manusia mewariskan kehormatan serta kekayaan kepada para anak laki-laki menurut tuanya usia serta urutan kelahiran, tetapi Allah tidak demikian. *Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda*. Andaikan pilihan raja itu diserahkan sepenuhnya kepada Samuel atau Isai, maka pasti salah satu dari anak laki-laki ini sudah terpilih. Akan tetapi, Allah hendak membesarkan keaulatan-Nya dengan tidak memilih orang-orang yang unggul dan malah menetapkan orang-orang lain yang lebih hina.

II. Bagaimana Daud pada akhirnya dipilih. Ia merupakan anak bungsu dari semua anak laki-laki Isai. Namanya berarti *terkasih*, karena ia adalah gambaran Sang Anak yang Terkasih. Perhatikan,

1. Bagaimana ia berada di padang untuk *menggembalakan kambing domba* (ay. 11), dan dibiarkan tinggal di sana, meski ada upacara dan perayaan korban di rumah ayahnya. Anak bungsu biasanya menjadi anak yang dimanja di tengah keluarga, tetapi tampaknya, Daud menjadi yang paling tidak dihiraukan dari semua anak laki-laki Isai, entah karena mereka tidak menyadari atau tidak menghargai pribadi Daud yang sungguh luhur. Banyak orang hebat tersembunyi di balik keterasingan serta kehinaan, dan Allah memang kerap memuliakan orang-orang yang dihina sesamanya dan memberi *penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia*. Anak Daud adalah Dia yang dihina manusia, *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan*, namun demikian, nama-Nya menjadi *nama di atas segala nama*. Daud diambil dari *tempat domba-domba yang menyusui untuk menggembalakan Yakub* (Mzm.

78:71), seperti halnya Musa sendiri diambil ketika tengah menggembalakan kawanan ternak milik Yitro, suatu tanda kerendahan hati serta keuletan Daud, dua sifat yang dengan senang hati hendak dimuliakan Allah. Kita pasti berpikir bahwa hidup ketentaraan merupakan hidup yang terbaik untuk mempersiapkan seseorang menerima kuasa sebagai raja, tetapi di mata Allah, hidup penggembalaan, yakni hidup yang mengutamakan perenungan dan persekutuan dengan Allah, menjadi yang terbaik untuk tujuan itu, karena bersama hidup penggembalaan tersebut, terdapat sejumlah karunia Roh yang penting untuk mengemban amanat kerajaan ini. Daud tengah menggembalakan kambing domba, padahal saat itu sedang ada upacara mempersembahkan korban. Sungguh, ada belas kasihan yang melampaui persembahan.

2. Bagaimana Samuel bersikeras menginginkan Daud dijemput: *"Kita tidak akan duduk makan sebelum ia datang kemari.* (Mungkin ini bukan saat perayaan korban, tetapi saat bersantap biasa) Apabila semua anak laki-laki Isai telah ditolak, maka orang ini pastilah sang raja itu." Daud yang tidak diniatkan sama sekali untuk ikut duduk di meja makan malah sekarang menjadi yang dinantikan kehadirannya sebagai tamu utama. Ketika Allah hendak meninggikan orang yang hina, siapakah yang dapat mencegahnya?
3. Bagaimana penampilan Daud ketika ia datang. Tidak ada penjelasan mengenai pakaian Daud. Namun pastilah ia berpakaian menurut pekerjaannya, hina dan kasar, seperti layaknya pakaian para gembala, dan ia pun tidak berganti pakaian seperti halnya Yusuf (Kej. 41:14). Namun, ia mempunyai paras yang sungguh polos, tidak gagah seperti Saul, melainkan manis dan elok: *Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok* (ay. 12), maksudnya, warna kulitnya cemerlang, sinar matanya menawan, dan wajahnya memesona. Penampakan Daud sungguh luar biasa, dan ada sesuatu di dalam rupanya yang sangat memikat. Meskipun ia sama sekali tidak mengenakan apa pun untuk membuat dirinya lebih sedap dipandang, bahkan pekerjaannya terpapar sinar matahari dan angin, namun alam menjaga apa yang merupakan bagiannya, dan melalui keelokan parasnya, keluhuran perangai dan budi baiknya pun terpancar. Mungkin wajah Daud yang kemerah-



merahan karena rasa malu sewaktu diperhadapkan kepada Samuel dan ketika diterima Samuel dengan rasa hormat yang mengherankan, membuatnya tampak lebih ganteng.

4. Pengurapan Daud. Tuhan berfirman kepada Samuel di telinganya, seperti yang dilakukan-Nya sebelumnya (9:15), bahwa inilah dia yang harus diurapi olehnya (ay. 12). Samuel tidak berkeberatan terhadap rendahnya pendidikan Daud, kemudainya, atau kurang dihargainya ia di mata keluarganya sendiri, tetapi, dengan mematuhi perintah Allah, Samuel mengambil tabung tanduk minyaknya lalu *mengurapi Daud* (ay. 13), dan dengan ini menyatakan,

- (1) Penetapan pemerintahan oleh Allah, setelah kematian Saul, dan dengan ini Allah memberi jaminan penuh kepada Daud. Bukan berarti Daud pada saat ini mendapat kuasa sebagai raja, melainkan hal itu dijanjikan akan dianugerahkan kepadanya bila waktunya telah tiba.

- (2) Penyampaian karunia dan anugerah oleh Allah untuk melayakkan Daud mengemban jabatan pemerintahan tersebut dan untuk menjadikannya sebagai gambaran dari Dia yang akan menjadi Mesias, Yang Diurapi, yang menerima Roh, tidak dengan batas tertentu, melainkan tanpa batas. Daud dikatakan diurapi *di tengah-tengah saudara-saudaranya*, yang mungkin tidak memahami makna tindakan itu sebagai pengangkatan Daud kepada jabatan pemerintahan, sehingga tidak merasa iri hati kepada Daud seperti halnya saudara-saudara Yusuf. Hal ini karena mereka tidak menyaksikan lebih lanjut ada tanda kemuliaan disematkan kepadanya, bahkan sebuah jubah beraneka warna pun sama sekali tidak dikenakan kepadanya. Namun demikian, Uskup Patrick membacanya sebagai berikut, *Samuel mengurapi Daud dari tengah-tengah saudara-saudaranya*, artinya, Samuel memisahkan dan mengkhususkan Daud dari yang lain, dan secara pribadi mengurapinya, tetapi dengan perintah untuk merahasiakan hal ini dan tidak memberitahu saudara-saudaranya. Karena, seperti yang akan kita baca kemudian (17:28), tampaknya Eliab tidak mengetahui apa pun tentang peristiwa ini. Menurut perhitungan, pada saat diurapi, Daud berusia sekitar dua puluh tahun. Jika benar demikian, maka kesusahan yang ditimpakan Saul kepada-

nya berlangsung sepuluh tahun, karena Daud berusia tiga puluh tahun pada waktu Saul mati. Dr. Lightfoot menduga bahwa Daud berusia sekitar dua puluh lima tahun, sehingga kesusahannya itu berlangsung selama lima tahun.

5. Sukacita yang didatangkan oleh pengurapan ini: *Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah roh Tuhan atas Daud* (ay. 13). Pengurapan Daud bukanlah suatu upacara yang tidak bermakna, tetapi ada kuasa Allah yang menyertai penahbisan tersebut, sehingga Daud menemukan bahwa di dalam dirinya, bertambahlah hikmat, keberanian, dan kepeduliannya terhadap rakyat, beserta segala sesuatu persyaratan yang harus dimiliki seorang raja, meskipun tampilan luarnya sama sekali tidak bertambah. Ini membuat hatinya sungguh yakin, bahwa penetapannya itu berasal dari Allah. Bukti yang terkuat dari penetapan kita sejak semula ke dalam kerajaan kemuliaan adalah pemeteraian kita oleh Roh perjanjian serta pengalaman kita akan karya kasih karunia di dalam hati kita masing-masing. Beberapa penafsir menduga bahwa keberanian Daud membunuh singa dan beruang, serta keterampilannya yang luar biasa di dalam memainkan alat musik, merupakan dampak serta bukti berkuasanya Roh Allah atas dirinya. Namun demikian, jelas bahwa Roh Allah ini membuat Daud menjadi sang pemazmur yang anggun di Israel (2Sam. 23:1). Setelah mengurapi Daud, Samuel kembali dengan tenteram ke Rama, dan kita tidak pernah lagi membaca tentangnya kecuali satu kali lagi (19:18) sebelum kematiannya. Kini, Samuel mengundurkan diri untuk meninggal dalam damai, karena matanya telah melihat keselamatan, yaitu tongkat kerajaan telah dibawa kembali ke suku Yehuda.

Saul Diganggu oleh Roh Jahat (16:14-23)

¹⁴ Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN. ¹⁵ Lalu berkatalah hamba-hamba Saul kepadanya: "Ketahuilah, roh jahat yang dari pada Allah mengganggu engkau; ¹⁶ baiklah tuanku menitahkan hamba-hambamu yang di depanmu ini mencari seorang yang pandai main kecapi. Apabila roh jahat yang dari pada Allah itu hinggap padamu, haruslah ia main kecapi, maka engkau merasa nyaman." ¹⁷ Berkatalah Saul kepada hamba-hambanya itu: "Carilah bagiku seorang yang dapat main kecapi dengan baik, dan bawalah dia kepadaku."



¹⁸ Lalu jawab salah seorang hamba itu, katanya: "Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia." ¹⁹ Kemudian Saul mengirim suruhan kepada Isai dengan pesan: "Suruhlah kepadaku anakmu Daud, yang ada pada kambing domba itu." ²⁰ Lalu Isai mengambil seekor keledai yang dimuati roti, sekirbat anggur dan seekor anak kambing, maka dikirimkannya itu kepada Saul dengan perantaraan Daud, anaknya. ²¹ Demikianlah Daud sampai kepada Saul dan menjadi pelayannya. Saul sangat mengasihinya, dan ia menjadi pembawa senjatanya. ²² Sebab itu Saul menyuruh orang kepada Isai mengatakan: "Biarkanlah Daud tetap menjadi pelayanku, sebab aku suka kepadanya." ²³ Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya.

Pada bagian ini, kita membaca tentang kejatuhan Saul dan kebangkitan Daud.

- I. Saul menjadi kengerian bagi dirinya sendiri (ay. 14): *Roh Tuhan telah mundur daripada Saul.* Oleh karena Saul telah meninggalkan Allah dan tanggung jawabnya kepada-Nya, maka Allah, di dalam penghakiman-Nya yang adil, menarik dari Saul pertolongan Roh-Nya yang baik, yang telah menuntun, menggelorakan, serta menguatkan Saul di dalam menjalankan pemerintahan serta peperangannya. Saul kehilangan seluruh sifat baik di dalam dirinya. Inilah akibat dari perbuatannya yang menolak Allah, dan bukti Allah telah menolak dia. Kini, Allah menarik kasih setia-Nya daripada Saul seperti difirmankan Allah sendiri (2Sam. 7:15). Demikianlah, ketika Roh Tuhan meninggalkan kita, maka semua kebaikan pun lenyap. Ketika manusia mendukakan dan memadamkan Roh Allah oleh dosa yang diperbuat dengan sengaja, maka Roh Allah itu akan pergi, dan tidak akan selalu bergumul bagi kita. Akibat dari perbuatan Saul ini adalah sekarang *ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada Tuhan.* Orang yang mengusir Roh Allah yang baik untuk pergi dari diri mereka, tentu akan menjadi mangsa roh jahat. Jika Allah dan anugerah-Nya tidak memerintah atas kita, maka dosa dan Setanlah yang akan berkuasa atas kita. Iblis, atas seizin Allah, mengganggu Saul dan membuatnya ketakutan melalui kesakitan tubuhnya serta kegelisahan pikirannya. Saul menjadi resah, jengkel, cemas, gugup serta mudah berprasangka, dan sesekali terkejut dan gemeteran. Menurut Yosefus, Saul sewaktu-waktu merasa seperti tersedak atau dicekik, dan kesurupan karena kejang-kejang. Ini membuat

dirinya tidak layak menjadi raja, tergesa-gesa dalam memberi keputusan, menjadi kehinaan di mata seterunya serta beban bagi semua orang di sekelilingnya.

II. Daud menjadi tabib bagi Saul, dan dengan cara ini, ia dibawa ke dalam istana, sebagai tabib yang membantu Saul menghadapi masa-masa terberat kesakitannya, ketika tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya. Daud baru saja ditahbiskan secara pribadi sebagai raja bagi kerajaan itu, sehingga alangkah bergunanya bagi dirinya untuk pergi ke istana dan menyaksikan dunia tersebut. Dan ia dibawa masuk ke lingkup kerajaan tanpa ada rancangan dari dirinya sendiri maupun dari sahabat-sahabatnya. Perhatikanlah, bagi orang yang telah direncanakan Allah untuk dipakai melayani-Nya, penyelenggaraan-Nya jalan beriringan dengan anugerah-Nya untuk mempersiapkan dan melayakkan orang itu. Saul telah menjadi gila, dan hamba-hambanya cukup jujur dan berani untuk memberitahu Saul penyebab kegilaannya itu (ay. 15), yakni *roh jahat*, yang bukan datang secara kebetulan, melainkan *dari pada Allah* dan penyelenggaraan-Nya, untuk *mengganggu engkau*. Sekarang,

1. Penawar yang disarankan oleh hamba-hamba Saul untuk membuatnya lega adalah musik (ay. 16): “Baiklah kita mencari *seorang yang pandai main kecapi* untuk membuat engkau merasa nyaman.” Bukankah mereka ini akan menjadi sahabat-sahabat Saul yang lebih baik andai kata mereka menyarankan Saul, karena roh jahat itu berasal dari Tuhan, untuk bertekun mencari damai dengan Allah melalui pertobatan sejati? Adalah lebih baik bila mereka menyarankan dia meminta Samuel datang untuk berdoa bersamanya dan menjadi pengantara bagi dirinya dengan Allah! Jikalau ini yang diperbuat, maka tidak hanya Saul akan merasa lega dan nyaman, tetapi Roh Allah yang baik itu pun juga pasti akan kembali kepadanya. Akan tetapi, apa yang ada di benak hamba-hamba Saul itu adalah sekadar untuk membuatnya gembira, supaya dengan kegembiraan ini dirinya pun sembuh. Banyak orang yang hati nuraninya tersadar dan tergugah atas kesalahan mereka, dihancurkan oleh cara-cara seperti ini, cara-cara yang menenggelamkan perhatian jiwa ke dalam kesenangan indra. Akan tetapi, hamba-hamba Saul ini tidak sepenuhnya bersa-



lah jika menyarankan musik sebagai sarana untuk membantu menyukacitakan roh, andai kata mereka juga meminta seorang nabi untuk datang dan memberi petunjuk yang baik bagi Saul. Lebih lanjut (seperti diutarakan Uskup Hall), hamba-hamba Saul ini telah bertindak baik dengan tidak mengutus seorang juru tenung atau orang pintar untuk datang dan mengucapkan mantra-mantranya untuk mengusir roh jahat itu. Perbuatan sangat keji ini masih dikerjakan oleh sebagian orang yang menyandang nama Kristen, yang meminta nasihat Setan di tengah kesulitan mereka dan menjadikan neraka sebagai tempat perlindungan. Sungguh suatu mujizat kasih karunia Allah apabila orang-orang yang mengadakan kesepakatan dengan Iblis seperti ini akan dapat melepaskan diri dari padanya.

2. Salah satu hamba Saul mengajukan nama Daud kepada Saul sebagai orang yang tepat untuk pekerjaan ini. Sama sekali tidak dibayangkannya, bahwa Daud inilah orang yang dimaksud Samuel ketika berkata kepada Saul tentang orang lain, yang lebih baik daripada dirinya, yang akan memegang jabatan raja atas Israel (15:28). Sungguh, pribadi Daud dikemukakan dengan begitu luhur oleh hamba Saul ini (ay. 18), bahwa Daud tidak hanya tepat untuk pekerjaan ini sebagai orang yang elok perawakannya dan pandai bermain kecapi, tetapi juga seorang yang pemberani dan bertabiat mulia, pahlawan yang gagah perkasa, dan berhikmat dalam segala perkara, layak untuk dipekerjakan, dan yang memahkotai sifatnya, *Tuhan menyertai dia*. Melalui perkataan ini, terlihat bahwa Daud, yang setelah diurapi kembali menggembalakan ternak tanpa ada bekas minyak urapan tertinggal di atas kepalanya, begitu berhati-hati untuk merahasiakan pengurapan dirinya. Walaupun begitu, karya Roh Allah yang ditandai oleh minyak urapan itu tidaklah bisa disembunyikan, malah membuat Daud bersinar cemerlang di tengah keterasingan, sehingga semua orang di sekitarnya dengan kagum menyaksikan pikiran Daud yang tiba-tiba menjadi penuh hikmat. Daud, meski mengenakan pakaian gembala, telah menjadi seorang yang bijaksana, seorang pahlawan, dan segala yang agung. Kemasyhurannya segera terdengar di telinga kerajaan, karena Saul memang menaruh perhatian kepada orang-orang muda seperti

itu (14:52). Ketika Roh Allah hinggap atas seseorang, maka Ia akan membuat wajah orang itu bersinar.

3. Daud dengan ini diutus untuk datang ke istana. Dari apa yang tertulis,

- (1) Ayahnya sungguh rela berpisah dengan dirinya dengan mengirim Daud segera dan menyertakan hadiah untuk Saul (ay. 20). Sesuai kebiasaan pada masa itu, pemberian tersebut berupa roti dan anggur (bdk. 10:3-4), sehingga pantas diterima karena menunjukkan hormat dan kesetiaan pengirimnya. Isai, yang mengetahui bahwa anak lakinya Daud telah dirancang untuk menjadi raja, mungkin menyadari bahwa Penyelenggaraan Allah sampai sejauh ini telah melayakkan Daud untuk mengemban jabatan tersebut, sehingga ia tidak memaksakan Penyelenggaraan Allah untuk mengutus Daud ke istana tanpa ada panggilan dari sana. Dengan sukacita ia bersedia tunduk kepada Penyelenggaraan Allah saja, ketika ia menyaksikan Allah melalui penyelenggaraan-Nya sendiri dengan jelas membawa Daud ke istana. Beberapa penafsir menduga bahwa ketika Isai menerima pesan, *Suruhlah kepadaku anakmu Daud*, ia mulai merasa takut kalau-kalau Saul telah mengetahui pengurapan Daud sebagai raja, sehingga mengutusnya datang untuk melakukan yang jahat kepadanya. Karena takutnya, Isai menyertakan sejumlah pemberian tersebut untuk melunakkan hati Saul. Akan tetapi, orang yang datang membawa pesan Saul, siapa pun dirinya, tampaknya menjelaskan kepada Isai maksud pemanggilan Daud tersebut.

- (2) Saul menjadi begitu baik kepada Daud (ay. 21), ia *sangat mengasihinya*, dan menghendaki agar ia menjadi pembawa senjatanya, dan bertolak belakang dengan perilaku para raja (8:11) meminta izin ayahnya untuk menjadikannya sebagai pelayan tetap baginya (ay. 22): *Biarkanlah Daud, aku mohon, tetap menjadi pelayanku* (קַיָּו). Beralasan bagi Saul untuk menghormati Daud, karena Daud telah membantunya sedemikian rupa melalui permainan kecapinya (ay. 23). Meskipun yang disebutkan hanyalah permainan kecapi, namun tampaknya, menurut catatan Yosefus, Daud juga menambahkan suara dan menyanyikan mazmur, kemungkinan mazmur kudus, nyanyian-nyanyian pujian,

bersama iringan kecapinya. Permainan musik Daud menjadi obat bagi Saul.

- [1] Musik secara alamiah mampu menenangkan dan menggugah jiwa, ketika jiwa itu terganggu atau bersedih. Elisa pun mempergunakan musik untuk menenangkan jiwanya (2Raj. 3:15). Pada beberapa orang, musik berpengaruh serta berdampak lebih besar daripada pada orang lain, dan Saul kemungkinan termasuk ke dalam kelompok orang ini. Bukan berarti musik itu memikat si roh jahat, tetapi musik itu menenteramkan jiwa Saul dan meredakan kekacauan yang ditimbulkan roh binatang di dalam dirinya, yang dipakai Setan untuk berkuasa atasnya. Berkas sinar matahari (menurut perbandingan cendekiawan Bochart) tidak dapat dipotong oleh sebilah pedang, dipadamkan oleh air, atau dihempaskan oleh angin, tetapi dengan menutup daun penutup jendela, berkas sinar matahari itu dapat dicegah masuk ke dalam ruangan. Musik tidak berkuasa atas Iblis, tetapi musik dapat menutup celah yang dipakai Iblis untuk menyusup ke dalam pikiran.
- [2] Musik yang dimainkan Daud sungguh luar biasa dan menjadi suatu kasih setia bagi dirinya, sehingga ia menjadi termasyhur di lingkungan kerajaan sebagai seorang yang disertai Tuhan. Dalam perkara ini, Allah membuat penampilan Daud bermain musik menjadi lebih berhasil daripada orang lain yang berbuat hal serupa. Bahkan ketika sudah menyimpan rasa permusuhan terhadap Daud, Saul tetap mengakui, bahwa tidak ada orang lain yang dapat bermain kecapi seterampil Daud (19:9-10), dan ini menjadikannya semakin murka terhadap Daud. Sungguh menyedihkan bahwa musik, yang dapat dipergunakan sedemikian rupa demi keluhuran jiwa, telah disalahgunakan manusia untuk menyokong kesia-siaan dan kemewahan. Manusia telah menjadikan musik sebagai sesuatu yang menjauhkan hati manusia dari Allah dan dari perkara-perkara yang penting bagi hidup. Andai kata musik disalahgunakan seperti ini, maka yang justru terusir keluar adalah Roh Allah yang baik, dan bukan roh jahat. ✍

PASAL 17



Daud adalah orang yang Allah bersuka untuk memberikan kehormatan kepadanya, sebab dia adalah seorang yang dekat di hatinya. Kita telah membaca di dalam pasal sebelumnya, sesudah dia diurapi, bagaimana Penyelenggaraan Allah menjadikan dia terkenal di istana. Kita membaca dalam pasal ini bagaimana Penyelenggaraan Allah menjadikannya jauh lebih terkenal di dalam perkemahan, dan, melalui keduanya, tidak hanya menandainya sebagai seorang yang agung, tetapi juga melayakkannya untuk takhta yang telah dipersiapkan baginya. Di dalam istana dia hanyalah seorang tabib Saul. Tetapi di dalam perkemahan, ia seorang juara Israel. Di sana dia sungguh-sungguh berperang dan mengalahkan Goliat orang Gat. Dalam kisah ini amatilah,

- I. Betapa gagah perkasanya sosok Goliat, dan betapa beraninya dia menantang para tentara Israel (ay. 1-11).
- II. Betapa hinanya sosok Daud ketika Penyelenggaraan Allah membawanya masuk ke dalam pasukan (ay. 12-30).
- III. Kekuatan yang tak seimbang yang dipunyai oleh Daud untuk menghadapi orang Filistin ini (ay. 31-39).
- IV. Dengan ketetapan iman Daud menghadapi Goliat (ay. 40-47).
- V. Kemenangan mulia yang diperoleh Daud atas Goliat dengan sebuah umpan dan sebuah batu di tangannya, dan keuntungan yang didapat Israel atas orang-orang Filistin (ay. 48-54).
- VI. Perhatian besar yang diberikan kepada Daud di istana (ay. 55-58).

Tantangan Goliat kepada Israel (17:1-11)

¹ Orang Filistin mengumpulkan tentaranya untuk berperang; mereka berkumpul di Sokho yang di tanah Yehuda dan berkemah antara Sokho dan Azeka di Efes-Damim. ² Saul dan orang-orang Israel juga berkumpul dan berkemah di Lembah Tarbantin; mereka mengatur barisan perangnya berhadapan dengan orang Filistin. ³ Orang Filistin berdiri di bukit sebelah sini dan orang Israel berdiri di bukit sebelah sana, dan lembah ada di antara mereka. ⁴ Lalu tampillah keluar seorang pendekar dari tentara orang Filistin. Namanya Goliat, dari Gat. Tingginya enam hasta sejengkal. ⁵ Ketopong tembaga ada di kepalanya, dan ia memakai baju zirah yang bersisik; berat baju zirah ini lima ribu syikal tembaga. ⁶ Dia memakai penutup kaki dari tembaga, dan di bahunya ia memanggul lembing tembaga. ⁷ Gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun, dan mata tombaknya itu enam ratus syikal besi beratnya. Dan seorang pembawa perisai berjalan di depannya. ⁸ Ia berdiri dan berseru kepada barisan Israel, katanya kepada mereka: "Mengapa kamu keluar untuk mengatur barisan perangmu? Bukankah aku seorang Filistin dan kamu adalah hamba Saul? Pilihlah bagimu seorang, dan biarlah ia turun mendapatkan daku. ⁹ Jika ia dapat berperang melawan aku dan mengalahkan aku, maka kami akan menjadi hambamu; tetapi jika aku dapat mengungguli dia dan mengalahkannya, maka kamu akan menjadi hamba kami dan takluk kepada kami." ¹⁰ Pula kata orang Filistin itu: "Aku menantang hari ini barisan Israel; berikanlah kepadaku seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang." ¹¹ Ketika Saul dan segenap orang Israel mendengar perkataan orang Filistin itu, maka cemaslah hati mereka dan sangat ketakutan.

Sesungguhnya belum lama ini orang-orang Filistin benar-benar telah dikalahkan, sangat parah keadaannya. Sebetulnya mereka sudah bisa dihabiskan seluruhnya jika saja Saul tidak bertindak ceroboh dan tergesa-gesa waktu itu. Namun di sini kita mendapati mereka maju kembali. Amatilah,

- I. Bagaimana orang Filistin *mengumpulkan tentaranya untuk berperang* (ay. 1). Mereka turun mendatangi negeri Israel, dan seperti telah menduduki sebagian tanahnya, sebab mereka berkemah di suatu tempat *yang di tanah Yehuda* (κqv: *yang menjadi milik Yehuda*). Tanah Israel tidak akan pernah dijalani dan diduduki para tentara Filistin jika saja Israel berlaku setia kepada Allah mereka. Orang-orang Filistin, kemungkinannya, telah mendengar bahwa Samuel telah bertengkar dengan Saul dan telah meninggalkannya. Dan bahwa ia tidak lagi membantu serta menasihatinya, dan bahwa Saul menjadi bertambah sedih dan tidak cakap dalam memerintah. Kabar ini mendorong mereka untuk berusaha mendapatkan kembali kejayaan mereka yang telah hilang beberapa waktu ini. Para musuh jemaat selalu mengintai

untuk mengambil keuntungan, dan mereka tidak akan pernah berhasil selama para pemimpinnya tidak menyulut murka Roh Allah dan para nabi-Nya sehingga meninggalkan mereka. Saul juga mengumpulkan pasukannya dan pergi menghadapi mereka (ay. 2-3). Dan di sini kita harus memperhatikan,

1. Bahwa roh jahat, untuk saat ini, telah meninggalkan Saul (16:23). Kecapi Daud telah memberikan kelelahan kepadanya, mungkin tanda peringatan dan urusan perang telah mencegah kembalinya gangguan jiwanya itu. Kesibukan adalah sebuah obat penawar yang baik terhadap kegundahan hati. Kiranya pikiran memiliki sesuatu di luar untuk dipikirkannya dan membuatnya sibuk, sehingga menjadi sangat kecil bahaya untuk memangsa dirinya sendiri. Allah bermurah hati kepada Israel, sehingga Ia menunda hukuman-Nya untuk sementara waktu. Sebab betapa terganggunya urusan rakyat jika pada saat ini pikiran raja terganggu!
 2. Pada waktu orang Filistin menantang orang Israel, Daud saat itu telah kembali ke Betlehem dan telah meninggalkan istana (ay. 15). Saat Saul tidak punya keperluan lagi untuk menggunakan Daud untuk melegakan dia dari gangguan jiwanya, Daud pulang ke rumahnya di Betlehem, kembali menjaga kambing domba ayahnya. Sebenarnya ia dapat saja tinggal terus di istana, karena ia telah diurapi, punya kedudukan sebagai pembawa senjata Saul. Ini adalah sebuah contoh yang jarang terjadi, seorang muda yang memiliki kedudukan tinggi tetapi rendah hati dan menyayangi orangtuanya. Ia tahu lebih baik daripada kebanyakan orang lain bagaimana untuk turun kembali setelah dia mulai naik. Anehnya ia lebih memilih mengundurkan diri kepada kehidupan penggembalaan di desa daripada segala kesenangan dan kehidupan mewah di istana. Tidak ada orang yang lebih pantas mendapat kehormatan selain dia, atau lebih layak mendapatkan yang lebih baik daripadanya, namun juga tidak ada yang mau memilih untuk mati terhadap kehormatan dan kesenangan lebih daripada dia.
- II. Bagaimana orang Filistin menantang Israel dengan Goliat pahlawan mereka, yang mereka sama banggakan seperti ia sendiri bangga dengan dirinya. Mereka mengharapka ia memulihkan kejayaan dan kekuasaan mereka. Mungkin tentara Israel lebih ung-

gul dalam jumlah dan kekuatan daripada tentara Filistin, sehingga orang Filistin enggan bertempur dan hanya memanasi-manasi orang Israel saja. Mereka lebih menginginkan pertempuran satu lawan satu, karena dengan seorang jagoan seperti Goliat mereka berharap mendapat kemenangan. Sekarang tentang sang jagoan ini amatilah,

1. Ukurannya yang sungguh tidak biasanya. Ia keturunan orang Enak, yang tetap bertahan di Gat pada zaman Yosua (Yos. 11:22), dan meneruskan suatu bangsa raksasa di sana, di mana Goliat adalah salah satunya, mungkin salah satu dari yang terbesar. *Tingginya enam hasta sejengkal* (ay. 4). Menurut cendekiawan Uskup Cumberland, satu hasta kurang lebih 21 inci, dan satu jengkal sama dengan setengah hasta. Dengan perhitungan ini, tinggi Goliat kira-kira 3,4 meter, seorang monster, sehingga teramat menakutkan, apalagi kalau disertai kekuatan dan semangat tinggi.
2. Senjata Goliat. Keahlian, dan juga alam, menjadikan dirinya mengerikan. Ia diperlengkapi sangat baik dengan senjata pelindung (ay. 5-6): *Ketopong tembaga ada di kepalanya, dan ia memakai baju zirah yang bersisik*, terbuat dari plat tembaga yang diletakkan di atas satu sama lain, seperti sisik ikan. Karena kakinya dapat dijangkau oleh seorang laki-laki biasa, maka dia memakai penutup kaki dari tembaga, dan baju tembaga penutup badan. Baju zirahnya disebutkan mencapai berat 5000 syikal, dan satu syikal sama dengan 14 gram, jadi seluruhnya sekitar 70 kilogram, luar biasa berat untuk dapat dipikul oleh seorang laki-laki, ditambah semua perlengkapan lain dari senjatanya yang seimbang beratnya. Namun menurut beberapa penafsir, terjemahannya sebaiknya bukan *berat* dari baju zirah, tetapi *nilai* darinya, yaitu 5000 syikal. Demikian mahalnnya. Senjata-senjata perangnya untuk menyerang sangat luar biasa, yang di antaranya hanya tombak yang disebutkan di sini (ay. 7). Tombaknya berujung lancip tajam. Sebelah tangannya sanggup mengangkatnya, tetapi nyaris tidak dapat diangkat oleh seorang laki-laki biasa. Hanya perisainya, yang paling ringan dari semua perlengkapannya, dapat dibawa oleh pembawa senjatanya, mungkin untuk tanda kebesaran saja. Sebab seseorang yang telah dibalut seluruhnya dengan tembaga kurang membutuhkan sebuah perisai.

3. Tantangannya. Setelah orang-orang Filistin memilihnya sebagai pahlawan mereka, untuk menyelamatkan diri dari bahaya pertempuran, sekarang giliran Goliat melempar tantangan dan meminta tawaran balik kepada tentara Israel (ay. 8-10). Ia masuk ke dalam lembah yang terletak di antara perkemahan, dan dengan suaranya yang mungkin jauh lebih kuat daripada suara orang-orang seperti juga tangannya, dia berseru hingga terdengar oleh semua orang, *berikanlah kepadaku seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang*. Ia berdiri gagah dengan pongahnya, sebab ia jauh lebih tinggi dan lebih kuat daripada semua orang lain. Dalam hatinya (kata Uskup Hall) tidak ada apa-apa selain segumpal daging yang sombong. Ia memandang Israel dengan hina, sebab tidak ada seorang raksasa monster pun di antara mereka. Ia menantang mereka untuk mendapatkan seorang laki-laki di antara mereka yang cukup berani untuk bertanding dengannya.

(1) Ia mengolok-olok mereka bodoh, karena mengumpulkan para tentara: *"Mengapa kamu keluar untuk mengatur barisan perangmu? Beraninya kalian menantang orang Filistin yang gagah perkasa?"* Atau, *"Mengapa pasukan kalian dengan pasukan kami harus berperang, padahal sudah bisa ditentukan siapa yang akan menang, dengan hanya mengorbankan satu nyawa saja?"*

(2) Ia menawarkan untuk menyelesaikan pertikaian dengan mengusulkan pertarungan satu lawan satu. *"Jika pahlawanmu dapat mengalahkan aku, kami semua akan menjadi budakmu. Tetapi jika aku membunuhnya, maka kalian semua akan menjadi budak kami."* Hal ini, kata Uskup Patrick, hanya omong kosong saja, sebab tidak ada bangsa yang bersedia mempertaruhkan keberhasilan perang hanya pada diri satu orang saja, dan hal itu juga tidak dapat dibenarkan. Kendati ketetapan Goliat seperti, ketika dia dibunuh, orang-orang Filistin tidak mau berpegang pada perkataannya, atau menyerahkan diri sebagai budak-budak Israel. Ketika dia menyombongkan diri, *aku seorang Filistin dan kamu adalah hamba Saul*, dia memandang diri hebat, seorang pemimpin tertinggi, dan menantang seorang Israel. Ia memandang orang Israel tidak lebih dari sekadar budak-budak belaka. Terjemahan bahasa Aram menyebut dia



menyombongkan diri sebagai orang yang telah membunuh Hofni dan Pinehas serta merampas tabut perjanjian, tetapi orang Filistin tidak pernah memberikan kepadanya pangkat panglima sebagai balas jasanya, sementara Saul diangkat sebagai raja. Jadi, "Biarlah Saul yang menerima tantangan tersebut."

4. Kegentaran menghantam orang Israel: *Cemaslah hati Saul dan segenap orang Israel dan sangat ketakutan* (ay. 11). Rakyat tidak menjadi tawar hati, tetapi mereka melihat Saul kehilangan keberanian. Dan hal itu tidak diharapkan bahwa, jika sang pemimpin menjadi seorang pengecut, maka para pengikutnya menjadi berani. Kita mendapati sebelumnya, ketika Roh TUHAN hinggap atas Saul (11:6), tak seorang pun yang lebih berani dari Saul atau maju untuk menjawab tantangan Nahas orang Amon itu. Tetapi sekarang *Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul*, sehingga bahkan perawakan dan mulut besar dari seorang Filistin pun membuatnya kecil hati. Tetapi di manakah Yonatan selama ini? Mengapakah dia tidak menerima tantangan Goliat ini, padahal dalam perang sebelumnya ia begitu berani melawan seluruh tentara Filistin? Tak diragukan dia tidak merasa digerakkan oleh Allah, seperti dalam kasus sebelumnya. Yang terbaik, orang-orang yang paling berani adalah tiada lain selain yang dijadikan berani oleh Allah. Yonatan sekarang harus terduduk diam, sebab kehormatan untuk menghadapi Goliat disiapkan bagi Daud. Dalam tindakan yang besar dan baik, angin Roh TUHAN bertiup ketika dan ke mana Dia berkenan. Kini umat Israel menyesali putusannya hubungan raja mereka dengan nabi Samuel.

Daud Datang ke Perkemahan Israel (17:12-30)

¹² Daud adalah anak seorang dari Efrata, dari Betlehem-Yehuda, yang bernama Isai. Isai mempunyai delapan anak laki-laki. Pada zaman Saul orang itu telah tua dan lanjut usianya. ¹³ Ketiga anak Isai yang besar-besar telah pergi berperang mengikuti Saul; nama ketiga anaknya yang pergi berperang itu ialah Eliab, anak sulung, anak yang kedua ialah Abinadab, dan anak yang ketiga adalah Syama. ¹⁴ Daudlah yang bungsu. Jadi ketiga anak yang besar-besar itu pergi mengikuti Saul. ¹⁵ Tetapi Daud selalu pulang dari pada Saul untuk menggembalakan domba ayahnya di Betlehem. ¹⁶ Orang Filistin itu maju mendekat pada pagi hari dan pada petang hari. Demikianlah ia

tampil ke depan empat puluh hari lamanya. ¹⁷ Isai berkata kepada Daud, anaknya: “Ambillah untuk kakak-kakakmu bertih gandum ini seefa dan roti yang sepuluh ini; bawalah cepat-cepat ke perkemahan, kepada kakak-kakakmu. ¹⁸ Dan baiklah sampaikan keju yang sepuluh ini kepada kepala pasukan seribu. Tengoklah apakah kakak-kakakmu selamat dan bawalah pulang suatu tanda dari mereka. ¹⁹ Saul dan mereka itu dan semua orang Israel ada di Lembah Tarbantin tengah berperang melawan orang Filistin.” ²⁰ Lalu Daud bangun pagi-pagi, ditinggalkannya lah kambing dombanya pada seorang penjaga, lalu mengangkat muatan dan pergi, seperti yang diperintahkan Isai kepadanya. Sampailah ia ke perkemahan, ketika tentara keluar untuk mengatur barisannya dan mengangkat sorak perang. ²¹ Orang Israel dan orang Filistin itu mengatur barisannya, barisan berhadapan dengan barisan. ²² Lalu Daud menurunkan barang-barangnya dan meninggalkannya di tangan penjaga barang-barang tentara. Berlari-larilah Daud ke tempat barisan; sesampai di sana, bertanyalah ia kepada kakak-kakaknya apakah mereka selamat. ²³ Sedang ia berbicara dengan mereka, tampillah maju pendekar itu. Namanya Goliat, orang Filistin dari Gat, dari barisan orang Filistin. Ia mengucapkan kata-kata yang tadi juga, dan Daud mendengarnya. ²⁴ Ketika semua orang Israel melihat orang itu, larilah mereka dari padanya dengan sangat ketakutan. ²⁵ Berkatalah orang-orang Israel itu: “Sudahkah kamu lihat orang yang maju itu? Sesungguhnya ia maju untuk mencemoohkan orang Israel! Orang yang mengalahkan dia akan dianugerahi raja kekayaan yang besar, raja akan memberikan anaknya yang perempuan kepadanya dan kaum keluarganya akan dibebaskannya dari pajak di Israel.” ²⁶ Lalu berkatalah Daud kepada orang-orang yang berdiri di dekatnya: “Apakah yang akan dilakukan kepada orang yang mengalahkan orang Filistin itu dan yang menghindarkan cemooh dari Israel? Siapakah orang Filistin yang tak bersunat ini, sampai ia berani mencemoohkan barisan dari pada Allah yang hidup?” ²⁷ Rakyat itu pun menjawabnya dengan perkataan tadi: “Begitulah akan dilakukan kepada orang yang mengalahkan dia.” ²⁸ Ketika Eliab, kakaknya yang tertua, mendengar perkataan Daud kepada orang-orang itu, bangkitlah amarah Eliab kepada Daud sambil berkata: “Mengapa engkau datang? Dan pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu di padang gurun? Aku kenal sifat pemberanimu dan kejahatan hatimu: engkau datang ke mari dengan maksud melihat pertempuran.” ²⁹ Tetapi jawab Daud: “Apa yang telah kuperbuat? Hanya bertanya saja!” ³⁰ Lalu berpalinglah ia dari padanya kepada orang lain dan menanyakan yang sama. Dan rakyat memberi jawab kepadanya seperti tadi.

Empat puluh hari sudah kedua tentara berkemah saling berhadapan satu dengan yang lain, saling mengolok tetapi tidak ada yang berani maju. Entah mereka sedang membahas syarat-syarat damai atau menunggu tambahan pasukan. Dan mungkin sering terjadi pertempuran kecil-kecil di antara kelompok-kelompok yang terpisah. Selama ini, dua kali sehari, pagi dan petang, Goliat si jagoan itu tampil ke medan pertempuran dan mengulangi tantangannya. Hatinya semakin bertambah sombong karena tantangannya tidak kunjung dibalas dan bangsa Israel menjadi semakin takut. Tetapi Allah merancang rencana dengan tindakannya itu, untuk mematangkan Goliat bagi kehancuran dan untuk membuat pembebasan Israel tampak semakin

gemilang. Selama semua ini terjadi, Daud sedang menjaga kawanan domba ayahnya, tetapi di akhir hari ke-40 Penyelenggaraan Allah membawanya ke medan pertempuran untuk memenangkan dan mengenakan kehormatan yang tidak seorang Israel pun berani memper-taruhkan nyawa untuk mendapatkannya. Kita menemukan dalam ayat-ayat ini,

- I. Keadaan keluarganya saat itu. Ayahnya sudah tua (ay. 12): *Orang itu telah tua dan lanjut usianya*. Disebutkan di sini tentang usianya yang lanjut, di atas usia rata-rata kala itu, dan karena itu pula ia dibebastugaskan dari tugas umum bersama, dan tidak ikut pergi ke medan pertempuran, melainkan hanya mengirimkan putra-putranya. Ia mendapat kehormatan disebabkan oleh usianya, rambut kepalanya yang putih merupakan mahkota kemuliaan baginya. Tiga kakak Daud, yang mungkin iri hati karena kedudukannya di istana, memohon ayah mereka untuk memanggilnya pulang ke rumah, dan mengizinkan mereka bergabung ke perkemahan, di mana mereka berharap untuk menonjolkan diri dan memudahkan nasib Daud (ay. 13-14). Padahal Daud sendiri begitu jauh dari menjadi sombong karena pelayanan yang dilakukannya kepada rajanya. Ia juga tidak bernaflu mengejar kedudukan lebih tinggi lagi, sehingga bukan saja lebih memilih meninggalkan istana dan kembali ke rumah ayahnya dalam kesunyian, tetapi juga mau merawat dan berjeri payah dengan membahayakan nyawanya, seperti tampak dalam ayat 34, untuk *mengembalikan kambing domba ayahnya*. Kehormatan untuk meraih kemenangan ini merupakan pujian atas kerendahan hatinya setelah dia menerima kehormatan sebagai seorang pelayan di istana, dan juga hadiah yang datang sebelum ia mendapat kehormatan seorang pemenang. *Kerendahan hati mendahului kehormatan*. Sekarang dia mendapatkan kesempatan untuk melakukan tugas perantaraan dan berdoa dan ibadah-ibadah lainnya, yang melayakkan dirinya untuk sesuatu yang telah disediakan baginya melebihi apa yang dapat dilakukan oleh seluruh pasukan di perkemahan Israel.
- II. Perintah yang diberikan oleh ayahnya untuk pergi dan melihat saudara-saudaranya di perkemahan. Bukan ia yang memohon untuk pergi, untuk memuaskan keingintahuannya, atau untuk

memperoleh pengalaman dan melihat-lihat ada apa di sana. Tetapi ayahnya yang menyuruh dia untuk suatu tugas keluarga yang biasa-biasa saja, yang dapat saja dikerjakan salah seorang pelayan. Ia harus membawa sedikit roti dan keju untuk saudara-saudaranya, sepuluh ketul roti dengan gandum untuk mereka semua (ay. 17), dan sepuluh potong keju yang, sepertinya, dipikirkannya terlalu enak buat mereka, sebagai hadiah untuk komandan mereka (ay. 18). Daud pasti masih menjadi orang yang disuruh-suruh dalam keluarganya, walaupun kelak dia akan menjadi hiasan teragung dari keluarganya itu. Ia tidak punya keledai sama sekali untuk membawa barang bawaannya itu, tetapi harus memikulnya sendiri, tetapi ia bahkan berlari ke perkemahan. Isai, kita duga, menyimpan rahasia tentang Daud diurapi, dan ia menjaga agar Daud tetap menjadi orang biasa-biasa saja dan tidak menonjol, mungkin untuk menyembunyikan dirinya dari mata kecurigaan dan iri hati, karena ia telah diurapi sebagai pengganti raja. Daud harus mengamati bagaimana nasib saudara-saudaranya, apakah mereka tidak kekurangan bekal, karena sekarang perkemahan telah berlangsung lama. Jika perlu, dia harus mengirim mereka perbekalan lagi. Dia harus menanggung jaminan mereka, yaitu, jika mereka ada menggadaikan sesuatu, dia harus menebusnya. *Tengoklah teman-teman mereka*, demikian tafsiran beberapa orang, dengan siapa mereka berteman, dan bagaimana keadaan kehidupan mereka. Mungkin Daud, seperti Yusuf, sebelumnya telah membawa kepada ayahnya kabar buruk tentang kakak-kakaknya itu, dan sekarang dia disuruh untuk mencari tahu tentang perilaku mereka. Lihatlah perhatian dari orangtua yang saleh tentang anak-anak mereka ketika mereka berada di tempat jauh, terutama di tempat-tempat yang penuh godaan. Orangtua harus peduli bagaimana anak-anaknya berperilaku, terutama macam apa teman-teman mereka. Kiranya anak-anak memikirkan hal ini dan berperilaku sedemikian rupa, mengingat bahwa, ketika mereka masih di bawah pengawasan orangtua, mereka masih berada di bawah pengawasan Allah.

III. Ketaatan Daud sepenuhnya kepada perintah ayahnya. Kerajinan dan kepeduliannya membuatnya selalu bangun pagi-pagi (ay. 20), dan tidak pernah meninggalkan domba-dombanya tanpa penjaga. Begitu setianya dia dalam hal-hal yang sedikit, sehingga mem-

buatnya layak untuk dijadikan penguasa atas banyak hal. Sedemikian baiknya dia telah belajar untuk taat sebelum dia siap untuk memerintah. Penyelenggaraan Allah membawanya ke perkemahan tepat pada waktunya, ketika kedua pihak telah mempersiapkan pertempuran, dan, tampaknya pertempuran lebih mungkin akan terjadi saat ini setelah empat puluh hari berlangsung (ay. 21). Dua pihak sekarang sedang bersiap untuk berperang. Tak terpikir oleh Isai untuk mengutus putranya ke perkemahan pasukan tepat di waktu sangat berbahaya ini, tetapi Allah yang bijaksana mengatur waktu dan segala keadaan dari tindakan dan urusan untuk memenuhi rancangan-Nya untuk menjamin kepentingan Israel dan meninggikan orang-orang yang berkenan di hati-Nya. Kini amatilah di sini,

1. Betapa tangkas dan cepatnya tindakan Daud (ay. 22). Barang-barang bawaan dijaganya dengan baik dan ditinggalkan kepada mereka yang bertugas untuk mengawasi tas dan barang-barangnya. Namun, kendati sudah melakukan perjalanan jauh dengan beban muatan yang berat, dia sempat *berlari ke tempat barisan*, untuk melihat apa yang sedang terjadi di sana, dan untuk memberi salam kepada saudara-saudaranya. *Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya?*, dia sedang menuju ke kedudukan yang lebih tinggi, *di hadapan raja-raja ia akan berdiri*.
2. Betapa gagah dan beraninya Goliat si jagoan Filistin itu (ay. 23). Sekarang ketika bala tentara dari kedua belah pihak berjalan maju ke garis depan medan pertempuran, ia tampil di depan sekali untuk mengulangi tantangannya, sambil membayangkan dirinya sedang menyambut kejayaan dan kemenangan. Padahal sia-sia saja khayalannya itu, karena sebenarnya dia sedang mengejar kehancurannya sendiri.
3. Betapa tawar dan kecil hatinya orang-orang Israel. Selama 40 hari mereka sudah terbiasa dengan penampilan Goliat yang angkuh dan bahasa ancamannya, namun tidak ada tindakan sama sekali. Mereka telah belajar untuk mengabaikan keangkuhannya itu. Walaupun demikian, ketika ia datang mendekat, *larilah mereka dari padanya dengan sangat ketakutan* (ay. 24). Satu orang Filistin tidak mungkin pernah dapat mengejar 1.000 orang Israel, dan membuat 10.000 orang lari tunggang langgang, kecuali Sang Gunung Batu mereka, yang

telah mereka tinggalkan, *telah menjual mereka, dan TUHAN telah menyerahkan mereka* (Ul. 32:30).

4. Betapa tingginya Saul menghargai seorang pahlawan. Meskipun yang paling tinggi di antara semua orang Israel, namun Saul tidak berani menerima tantangan si jagoan Filistin yang kurang ajar itu. Seandainya dia tetap dekat dengan Allah, dia pasti berani. Namun Roh TUHAN telah meninggalkannya, sehingga dia tidak berani melakukannya, atau mendesak Yonatan untuk maju. Akan tetapi, barang siapa berani maju menyambut tantangan itu, dia akan menerima kedudukan setinggi-tingginya yang dapat diberikan Saul (ay. 25). Diumumkan oleh Saul bahwa barang siapa yang menginginkan kekayaan dan kehormatan sehingga berani mempertaruhkan diri, maka si pemberani ini, jika dia menang, akan menikahi putri raja dan dianugerahi kekayaan yang besar bersamanya. Tampaknya, entah menang atau tidak, *kaum keluarganya akan dibebaskannya dari pajak di Israel*, dari upeti dan segala kewajiban terhadap kerajaan, atau akan dinobatkan dan diberikan gelar bangsawan.
5. Betapa besar kepedulian Daud dalam menjunjung kehormatan Allah dan Israel dengan melawan tantangan yang lancang dari sang jagoan ini. Ia menanyakan hadiah apa yang dijanjikan kepadanya jika ia membunuh orang Filistin ini (ay. 26), kendati dia sudah tahu. Ini bukan karena dia berambisi terhadap kehormatan, tetapi karena dia mau orang memperhatikan dan melaporkannya kepada Saul, betapa dia sangat marah terhadap penghinaan yang diperbuat terhadap Israel dan Allah Israel. Bisa saja ia mempergunakan kedudukan dan pelayannya di istana dan langsung mendatangi Saul guna menawarkan diri. Namun kerendahan hatinya mencegah dia melakukannya. Telah menjadi salah satu aturannya sendiri, sebelum aturan ini dipakai sebagai amsal oleh Salomo putranya, *Jangan berlagak di hadapan raja, atau berdiri di tempat para pembesar* (Ams. 25:6). Semangatnya membuat dia memakai caranya untuk bertindak, supaya dia bisa ikut terlibat dalam urusan hebat ini. Dua pertimbangan, tampaknya, membakar Daud dengan kemarahan yang kudus:



- (1) Bahwa si penantang adalah seorang yang tidak bersunat, seorang asing bagi Allah dan berada di luar perjanjian dengan-Nya.
 - (2) Bahwa yang ditantang adalah pasukan tentara dari Allah yang hidup, yang diabdikan bagi-Nya, digunakan oleh dan bagi Dia, sehingga penghinaan yang ditujukan kepada mereka tertuju juga kepada Allah yang hidup itu, dan *bahwa* dia tidak tahan dengan penghinaan itu. Oleh karena itu, ketika ada yang sudah memberi tahu dia hadiah apa yang ditawarkan untuk membunuh orang Filistin tersebut (ay. 27), dia sengaja bertanya lagi kepada orang lain (ay. 30), dengan kegeraman yang sama, supaya dengan begitu terdengar juga ke telinga Saul.
6. Bagaimana dia dimarahi dan dipatahkan semangatnya oleh Eliab, kakak tertuanya, yang, sempat memperhatikan kelancangannya itu. Eliab hilang kesabarannya dan memarahi Daud dengan kata-kata yang sangat kasar (ay. 28). Pertimbangkan hal ini,
- (1) Sebagai akibat kecemburuan Eliab. Ia adalah kakak laki-laki yang tertua, dan Daud adalah yang termuda, sehingga mungkin sudah biasa bagi dia, seperti dengan kebanyakan saudara laki-laki yang tertua, untuk menginjak-injak Daud dan menggunakan setiap kesempatan untuk memarahinya. Tetapi mereka yang meninggikan diri sendiri atas adiknya akan hidup untuk melihat diri mereka sendiri direndahkan, oleh penyelenggaraan ilahi yang benar, sedangkan orang yang mereka rendahkan itu ditinggikan. Waktunya akan tiba ketika yang tua akan melayani yang muda. Masalahnya, Eliab merasa kesal karena adiknya melontarkan kata-kata yang berani tersebut melawan orang Filistin yang dirinya sendiri saja tidak berani mengucapkannya. Ia tahu kehormatan apa yang telah diperoleh Daud di istana, dan, jika sekarang Daud juga mendapat kehormatan di perkemahan padahal perkemahan adalah caranya untuk menyisihkan Daud (ay. 15), maka kemuliaannya sebagai seorang kakak akan memudar dan ternoda. Oleh karena itu, demikianlah sifat kecemburuan itu, dia merasa lebih baik Goliat yang menang atas Israel daripada Daud

harus menjadi orang yang mengalahkannya. *Panas hati kejam dan murka melanda, tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?*, terutama cemburu dari seorang saudara, hal yang sama yang dialami oleh Yakub, Yusuf, dan Daud? (lih. Ams. 18:19). Sungguh kata-kata pedas yang diucapkan oleh Eliab di sini kepadanya. Tidak hanya tidak benar dan tidak baik, tetapi, pada saat seperti ini, sungguh-sungguh tidak patut. Sebab Daud diutus oleh ayahnya, seperti Yusuf oleh ayahnya, untuk mengunjungi saudara-saudaranya. Eliab bermaksud, dalam ucapannya, tidak hanya untuk mendukakan dan mematahkan semangat Daud sendiri, dan memadamkan api besar yang dirasakannya sedang membara di dalam dada Daud, tetapi juga untuk memperlihatkan kepada orang-orang bahwa Daud itu hanya pembual besar saja dan tidak usah diperhatikan. Ia meyakinkan mereka bahwa tugas Daud hanya menjaga domba, dan menuduhnya seorang gembala yang tidak setia dan ceroboh. Kendati Daud sudah meninggalkan tugasnya kepada orang yang dapat diandalkan (ay. 20), namun Eliab dengan sinis masih juga menanyai dia, *pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu?* Meskipun Daud turun ke perkemahan karena menuruti perintah ayahnya dan dengan maksud baik kepada saudara-saudaranya, namun masih juga Eliab mencela dia: “Kamu kemari bukan untuk melayani, melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahumu, hanya untuk melihat pertempuran.” Maka Eliab pun menyimpulkan *kejahatan hati* Daud, seakan-akan ia tahu persis apa yang ada di dalam hatinya. Daud dapat saja berseru kepada Allah untuk mengenai kerendahan hati dan ketulusan hatinya (Mzm. 17:3; 131:1) dan pada saat ini membuktikan, tetapi tetap saja ia tidak dapat menghindar dari tabiat keras kakaknya sendiri. Lihatlah kebodohan, kekonyolan, dan kejahatan dari keinginan hati yang sombong dan cemburu. Betapa tidak masuk akal kecemburuannya, betapa tidak adil celanya, betapa tidak benar perkataannya, betapa pedas makiannya, dan tak senonoh kata-katanya. Kiranya Allah, dengan anugerah-Nya, menjauhkan kita dari roh yang demikian!

(2) Sebagai suatu ujian bagi kelemahlembutan, kesabaran, dan kegigihan Daud. Memang hanya suatu cobaan yang singkat, dan dia dapat melewatinya dengan baik. Sebab,

[1] Ia menanggapi hasutan itu dengan kesabaran hati yang mengagumkan (ay. 29): “*Apa yang telah kuperbuat? Kesalahan apakah yang telah aku lakukan hingga aku harus dicemooh? Masakan tidak diperbolehkan aku datang ke perkemahan, kalau ayahku yang menyuruh aku? Masakan tidak diperbolehkan kalau aku marah terhadap penghinaan yang diperbuat terhadap kehormatan Israel oleh tantangan Goliat?*” Daud mempunyai hak dan alasan di pihaknya, dan mengetahuinya, dan karena itu ia tidak membalas cacian dengan cacian, melainkan dengan sebuah jawaban yang lembut ia meredakan kemarahan kakaknya. Dalam beberapa segi, kemenangannya ini atas perasaannya sendiri lebih terhormat daripada kemenangannya atas Goliat. *Orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota.* Tidak ada waktu bagi Daud untuk bertengkar dengan kakaknya ketika orang-orang Filistin menghadapi mereka. Semakin mengancam musuh-musuh jemaat, semakin bersabar seharusnya sahabat-sahabat jemaat satu dengan yang lainnya.

[2] Daud menerobos keputusan dan tawar hati orang-orang Israel dengan tekad hati yang mengagumkan. Ia tidak mau dihentikan dari tekad hatinya untuk melawan orang Filistin hanya oleh niat buruk kakaknya. Orang-orang yang melakukan pelayanan yang besar terhadap orang banyak tidak boleh merasa heran jika tidak didukung dan ditentang oleh mereka yang diharapkan memberikan dukungan dan bantuan. Sebaliknya, mereka harus dengan rendah hati melanjutkan pekerjaan mereka, sambil menghadapi ancaman musuh-musuh serta celaan dan kecurigaan dari teman-teman.

Daud Menemui Goliat (17:31-39)

³¹ Terdengarlah kepada orang perkataan yang diucapkan oleh Daud, lalu diberitahukanlah kepada Saul. Dan Saul menyuruh memanggil dia. ³² Berkatalah Daud kepada Saul: "Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu." ³³ Tetapi Saul berkata kepada Daud: "Tidak mungkin engkau dapat menghadapi orang Filistin itu untuk melawan dia, sebab engkau masih muda, sedang dia sejak dari masa mudanya telah menjadi prajurit." ³⁴ Tetapi Daud berkata kepada Saul: "Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, ³⁵ maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Kemudian apabila ia berdiri menyerang aku, maka aku menangkap janggutnya lalu menghajarnya dan membunuhnya. ³⁶ Baik singa maupun beruang telah dihajar oleh hambamu ini. Dan orang Filistin yang tidak bersunat itu, ia akan sama seperti salah satu dari pada binatang itu, karena ia telah mencemooh barisan dari pada Allah yang hidup." ³⁷ Pula kata Daud: "TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu." Kata Saul kepada Daud: "Pergilah! TUHAN menyertai engkau." ³⁸ Lalu Saul mengenakan baju perangnya kepada Daud, ditaruhnya ketopong tembaga di kepalanya dan dikenakannya baju zirah kepadanya. ³⁹ Lalu Daud mengikatkan pedangnya di luar baju perangnya, kemudian ia berikhtiar berjalan, sebab belum pernah dicobanya. Maka berkatalah Daud kepada Saul: "Aku tidak dapat berjalan dengan memakai ini, sebab belum pernah aku mencobanya." Kemudian ia menanggalkannya.

Daud pada akhirnya dibawa kepada Saul untuk menjadi pahlawannya (ay. 31), dan dengan berani maju untuk melawan orang Filistin (ay. 32): *Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia*. Terasa akan sangat menyindir keberanian rajanya jika dia berkata, *Janganlah tawar hatimu*. Oleh karena itu, dia berbicara secara umum saja: *Janganlah seseorang menjadi tawar hati*. Seorang gembala kecil, yang baru saja datang pagi ini dari menjaga domba, mempunyai keberanian yang lebih besar daripada semua orang yang gagah perkasa di Israel, dan menguatkan mereka. Demikianlah Allah sering mengirim firman-firman yang baik kepada umat-Nya Israel, dan melakukan hal-hal yang besar bagi mereka, melalui yang lemah dan bodoh dari dunia. Daud hanya menantikan sebuah perintah dari Saul untuk pergi dan berperang dengan orang Filistin, tanpa menanyakan apa-apa kepadanya tentang hadiah yang telah ditawarkannya. Sebab, hal itu bukanlah keinginan besarnya, melainkan hanya kehormatan untuk melayani Allah dan negerinya. Tidaklah nampak, bahwa ia mempersoalkan kemurahan hati Saul. Dua hal yang harus diselesaikannya dengan Saul:

- I. Untuk menjernihkan keberatan Saul atas tekadnya. “Aduh!” kata Saul, “engkau memang memiliki hati yang baik, tetapi engkau sama sekali bukanlah tandingan orang Filistin ini. Menghadapi dia berarti melempar nyawa yang mungkin lebih baik disimpan untuk pelayanan lain yang lebih berguna. *Engkau masih muda*, terburu nafsu dan tidak bijak, lemah dan tidak terampil menggunakan senjata. Sedangkan Goliat adalah seorang pria yang gagah perkasa, *seorang yang sudah biasa berperang*, terlatih dan terbiasa *dari masa mudanya* (ay. 33). Tidak ada harapan, dia terlalu sukar bagimu.” Daud, sama seperti dia menjawab celaan kakaknya dengan kelemahlembutan, demikian pula dia menjawab ketakutan Saul dengan iman, dan *memberi alasan pengharapannya* bahwa dia mampu mengalahkan orang Filistin itu, untuk meyakinkan Saul. Ada alasan bagi kita untuk takut bahwa Saul sama sekali tidak mengenal dan juga tidak peduli dengan firman Allah, dan karenanya Daud, dalam memberi penjelasan kepada Saul, tidak menggunakan firman Allah, meskipun hatinya sungguh terpatrit ke sana. Sebaliknya, dia menjawab berdasarkan pengalaman hidupnya. Kendati dia hanyalah seorang yang muda, dan tidak pernah ikut berperang, namun mungkin dia telah melakukan pembunuhan sama banyaknya seperti Goliat, sebab, dengan pertolongan Allah, dia memiliki cukup keberanian untuk menghadapi dan kekuatan untuk mengalahkan seekor singa sekali dan di waktu lain seekor beruang yang ingin merampas domba-dombanya (ay. 34-36). Dengan inilah dia membandingkan orang Filistin yang tidak bersunat itu, memandangnya sama seperti salah satu dari binatang-binatang buas itu, dan karenanya tidak ragu untuk menghadapinya sama mudahnya dengan menghadapi binatang buas itu. Maka dengan ini dia menyadarkan Saul bahwa dirinya tidaklah tidak berpengalaman dalam pertempuran yang mengancam nyawa seperti yang disangkanya.
1. Daud memberi tahu pengalamannya sebagai seorang pemberani. Ia tidak malu mengakui bahwa dia bekerja menggembalakan domba ayahnya, yang olehnya ia baru saja dicela oleh kakaknya. Sama sekali tidak disembunyikannya, bahwa dari pekerjaannya sebagai seorang gembala itulah dia memperoleh pengalaman yang sekarang menyemangati dirinya. Dia ingin orang lain tahu bahwa dirinya bukanlah seorang gembala yang biasa. Apa pun pekerjaan atau panggilan kita, serendah apa

pun itu, kita harus berusaha agar unggul di dalamnya, dan melakukannya dengan cara yang terbaik. Pada waktu Daud menjaga domba,

- (1) Ia berupaya memelihara dan menjaga kawanan dombanya dengan penuh perhatian, meskipun itu kawanan domba itu bukan miliknya, tetapi milik ayahnya. Ia tidak ingin melihat seekor domba pun dalam kesulitan, dan karena itu dia akan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkannya. Tabiatnya ini membuat dirinya cocok untuk menjadi seorang raja, yang di matanya kehidupan rakyatnya sangat berharga dan darah mereka begitu mulia (Mzm. 72:14). Dengan demikian juga ia tepat untuk menjadi gambaran dari Kristus, Sang Gembala yang baik, yang menghimpun anak-anak domba *dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya* (Yes. 40:11), dan yang bukan hanya berani menghadapi bahaya, tetapi bahkan *memberikan nyawanya bagi domba-dombanya*. Demikian juga Daud pantas untuk menjadi teladan bagi para pelayan Tuhan, supaya menjaga jiwa-jiwa dengan segala kepedulian dan kerajinan, agar mereka tidak menjadi mangsa bagi singa yang mengaum-ngaum.
 - (2) Ia membuktikan diri sangat berani untuk membela kawanan dombanya. Inilah hal yang sekarang ini ingin dia buktikan, dan tidak ada bukti yang lebih baik selain dari ini: “Hambamu tidak hanya menyelamatkan domba-domba, tetapi juga, untuk membalaskan luka, *singa maupun beruang telah dihajar oleh hambamu ini.*”
2. Daud menjelaskan pengalamannya sebagai orang yang beriman. Ia mengakui (ay. 37), bahwa “*TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang.* Kepada Dialah Daud memberikan pujian atas kemenangan yang besar itu, sehingga dia menyimpulkan, *Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.*” Singa dan beruang hanyalah musuh-musuh bagi hamba dan domba-domba hamba, dan karena untuk mempertahankan diri, maka hamba menyerang mereka. Namun, orang Filistin itu adalah musuh Allah dan Israel, *telah mencemooh barisan dari pada Allah yang hidup*, dan



demikian kehormatan merekalah maka aku harus melawannya.” Perhatikanlah,

- (1) Pengalaman kita harus kita gunakan sebagai dorongan untuk mempercayai Allah dan berani menempuh bahaya dalam pelayanan kita. Ia yang telah melepaskan, sedang dan akan melepaskan kita.
- (2) Melalui tindakan Penyelenggaraan-Nya sehari-hari, Ia memelihara dan melindungi makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah. Dari situ kita hendaknya didorong untuk bergantung pada Penyelenggaraan-Nya yang khusus yang mengelilingi umat Israel milik Allah yaitu orang-orang percaya. Ia yang menetapkan batas-batas gelombang lautan dan amukan binatang buas sanggup dan akan mengekang murka orang-orang jahat. Paulus melihatnya merujuk kepada pengalaman Daud ini (2Tim. 4:17-18), *aku lepas dari mulut singa*, dan karenanya, aku percaya, *Tuhan akan melepaskan aku*. Mungkin Daud di sini teringat akan kisah Simson, dan menguatkan diri dengannya. Sebab kemenangannya atas singa merupakan suatu pertanda bahagia akan datangnya banyak kemenangan gemilang atas bangsa Filistin dalam satu pertempuran tunggal. Demikianlah Daud menepis keberatan Saul terhadap tekadnya itu dan akhirnya mendapat tugas untuk melawan orang Filistin itu. Dan dengan tugas itu Saul mengucapkan selamat kepadanya. Oleh karena Saul sendiri tidak berani maju, ia pun berdoa bagi Daud: *Pergilah! TUHAN menyertai engkau*. Ini merupakan sebuah ucapan yang baik, jika bukan merupakan basa-basi saja, bukan sekadar sopan santun saja seperti yang sering terjadi. Di samping itu, Daud juga harus melakukan hal berikut,

- II. Daud menjauhkan perlengkapan senjata yang dikenakan Saul kepadanya, ketika dia hendak melaksanakan tindakan yang besar ini (ay. 38): *Saul mengenakan baju perangnya kepada Daud*, bukan yang dipakainya sendiri, karena perawakannya yang tinggi tidak cocok dengan perawakan Daud. Perlengkapan perang yang dia berikan diambil dari gudangnya. Tanpa terpikir oleh Saul bahwa orang yang sekarang dipakaikan ketopong dan baju zirah olehnya itu akan segera mewarisi mahkota dan jubahnya. Daud,

yang belum pasti dengan cara apa melawan musuhnya, *mengikatkan pedangnya*, tanpa terpikir suatu saat akan memiliki kesempatan seperti sekarang untuk mencobanya. Namun dia mendapati, bahwa baju zirahnya itu justru hanya membatasi gerakannya, dan hanya membebani daripada melindungi dirinya. Ia meminta Saul untuk melepaskannya lagi: *Aku tidak dapat berjalan dengan memakai ini*, yaitu, “Aku belum pernah terbiasa dengan perlengkapan seperti ini.” Kita dapat menduga, perlengkapan senjata Saul pastilah sangat baik dan sangat kuat, tetapi apa gunanya semuanya itu bagi Daud jika tidak pas dengan dirinya, atau jika dia tidak tahu bagaimana menggunakannya? Orang-orang yang mengejar segala sesuatu melampaui tingkat pendidikan dan kebiasaannya, dan menginginkan jubah serta baju zirah para pembesar, lupa bahwa yang terbaik bagi kita adalah yang pas dan sesuai dengan kebiasaan kita. Apabila kita ingin, kita harus berharap untuk mengenakan jubah kita sendiri dan harus berkata, “Kita tidak dapat bergerak dengan jubah ini,” jadi lebih baik tidak usah mengenakannya.

Daud Membunuh Goliat (17:40-47)

⁴⁰ Lalu Daud mengambil tongkatnya di tangannya, dipilihnya dari dasar sungai lima batu yang licin dan ditaruhnya dalam kantung gembala yang dibawanya, yakni tempat batu-batu, sedang umbannya dipegangnya di tangannya. Demikianlah ia mendekati orang Filistin itu. ⁴¹ Orang Filistin itu kian dekat menghampiri Daud dan di depannya orang yang membawa perisainya.

⁴² Ketika orang Filistin itu menunjukan pandangnya ke arah Daud serta melihat dia, dihinanya Daud itu karena ia masih muda, kemerah-merahan dan elok parasnya. ⁴³ Orang Filistin itu berkata kepada Daud: “Anjingkah aku, maka engkau mendatangi aku dengan tongkat?” Lalu demi para allahnya orang Filistin itu mengutuki Daud. ⁴⁴ Pula orang Filistin itu berkata kepada Daud: “Hadapilah aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang di padang.” ⁴⁵ Tetapi Daud berkata kepada orang Filistin itu: “Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu.

⁴⁶ Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, ⁴⁷ dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHANlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami.”

Kita kini hampir mendekati pertarungan yang terkenal ini, dan dalam ayat-ayat di atas ini kita membaca tentang persiapan dan perbantahan dari kedua belah pihak.

I. Persiapan yang dibuat oleh kedua belah pihak untuk pertempuran. Orang Filistin itu sudah mantap, karena telah siap setiap harinya selama empat puluh hari. Ia sudah siap dengan perlengkapan perangnya, sebab ia sudah mencobanya cukup lama. Di sini kita diberi tahu (ay. 41) juga, bahwa dia *kian dekat mengham-piri*, tampaknya sebagai tanda tantangannya telah diterima. Sepertinya ia tidak mau mengandalkan ketopong kepala dan baju zirahnya, karena seseorang berjalan di depannya sambil *mem-bawa perisainya*. Lagi pula, tangannya sendiri sudah penuh dengan pedang dan tombak (ay. 45). Akan tetapi, dengan senjata dan amunisi apakah Daud diperlengkapi? Sama sekali tidak ada, kecuali apa yang dibawanya sebagai seorang gembala. Tidak ada penutup dada atau baju pelindung, hanya jubah gembala saja. Tidak ada tombak, hanya tongkatnya saja. Tidak ada pedang atau busur, selain umpan. Tidak ada tabung anak panah selain kantong gembala. Tidak ada anak panah, selain lima batu licin yang diambilnya dari sungai (ay. 40). Dengan ini tampaklah, bahwa ia sepenuhnya bersandar pada kuasa Allah, dan bukan pada kekuatannya sendiri, dan pada akhirnya Ia yang menaruh dalam hatinya dorongan untuk melawan orang Filistin itu, sekarang menaruh dalam benaknya dengan senjata apa dia harus melawannya.

II. Percakapan yang mendahului pertempuran itu. Amatilah,

1. Betapa sombongnya Goliat,

(1) Dengan penuh penghinaan dia memandang rendah lawan-nya (ay. 42). Ia melihat-lihat di sekelilingnya, berharap menjumpai seseorang yang tinggi kuat, tetapi ketika dia hanya melihat satu sosok rendah yang harus dihadapinya, dia meremehkannya. Ia merasa terhina kalau harus bertempur dengan orang rendah ini. Ia takut, lawan yang tidak sepadan ini malah akan mengurangi kemuliaan kemenangannya. Ia memperhatikan orangnya, ternyata hanyalah seorang yang muda, belum beranjak dewasa, *kemerah-merahan dan elok parasnya*, lebih cocok untuk menemani

gadis-gadis Israel menari, jika tarian campuran laki dan perempuan dilakukan saat itu, daripada memimpin orang laki-laki Israel bertempur. Ia menatap Daud dengan kemarahan yang besar (ay. 43): “*Anjingkah aku, maka engkau mendatangi aku dengan tongkat? Sangkamu dapat memukul aku semudah engkau memukul anjing gembalamu?*”

- (2) Betapa besar keyakinannya akan berhasil. Ia mengutuk Daud demi dewa-dewanya, melontarkan sumpah serapah, bahwa dewa-dewanya yang tak berdaya itu akan melawan Daud. Sangkanya semua cemoohan bola-bola api yang dilontarkannya itu sudah cukup untuk menjamin kemenangannya. Karena itu, dengan penuh keyakinan ia menepek-nepuk dada sambil menyeringai, seakan-akan perkataan yang mengancam ini akan membunuh lawannya (ay. 44): “*Hadapilah aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara, menjadi santapan pesta yang lezat untuk mereka.*” Demikianlah rasa aman dan kelancangan orang-orang bodoh akan membinasakan mereka.

2. Betapa berimannya Daud. Tidak ada perkataan angkuh yang diucapkannya, karena Allah ada di atas segala-galanya dalam perkataannya (ay. 45-47).

- (1) Daud menyatakan kuasanya dari Allah: “*Aku mendatangi engkau dengan jaminan dan utusan dari sorga, dengan nama TUHAN.* Dialah yang telah memanggilku dan mengurusiku untuk peperangan ini dengan penyelenggaraannya yang berkuasa atas segala sesuatu. Ia adalah *TUHAN semesta alam*, Tuhan atas segala sesuatu, dan karenanya memiliki kuasa untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Dengan anugerah khusus dari kovenan-Nya, Ia yang adalah *Allah segala barisan Israel*, akan turun tangan dan menggunakan kuasa-Nya untuk melindungi umat Israel, dan melawan engkau yang telah menantang mereka dengan kurang ajarnya.” Daud bergantung pada nama Allah, seperti Goliat bergantung pada pedang dan tombaknya (lih. Mzm. 20:8; 118:10-11).

- (2) Ia bergantung kepada Allah untuk mendapatkan keberhasilan (ay. 46). Daud berbicara dengan sama yakinnya seper-



ti Goliat, tetapi dengan dasar yang lebih baik. Imannyalah yang berkata, "*Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku*, dan tidak hanya mayatmu tetapi juga mayat bala tentara Filistin, akan diberikan sebagai mangsa kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar."

(3) Ia mempersembahkan puji-pujian dan kemuliaan semuanya kepada Allah. Ia tidak seperti Goliat mencari kehormatannya sendiri, melainkan kemuliaan Allah. Dengan tanpa ragu bahwa oleh kemenangannya ini,

[1] Seluruh dunia dijadikan tahu bahwa ada Allah, dan bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, dan semua yang menyerupai Allah adalah kesia-siaan dan kebohongan belaka.

[2] Seluruh Israel, yang disebutnya bukan sebagai tentara ini, tetapi *segenap jemaah ini*, atau sidang jemaat, sebab mereka kini dengan khidmat menyertai *kepergian Allah dan Raja mereka*, seperti yang biasa mereka lakukan di tempat kudus, akan tahu bahwa *TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing* (ay. 47), melainkan sanggup, bila Ia berkenan, untuk menyelamatkan tanpa senjata apa pun dan sanggup mematahkan senjata apa saja (Mzm. 46:10). Daud menempatkan dirinya pada pertempuran ini lebih sebagai seorang imam yang hendak mempersembahkan korban kepada keadilan Allah ketimbang sebagai seorang prajurit yang hendak melawan seorang musuh negerinya.

Daud Membunuh Goliat (17:48-58)

⁴⁸ Ketika orang Filistin itu bergerak maju untuk menemui Daud, maka segeralah Daud berlari ke barisan musuh untuk menemui orang Filistin itu;

⁴⁹ lalu Daud memasukkan tangannya dalam kantungnya, diambilnyalah sebuah batu dari dalamnya, diumbannya, maka kenal dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, dan terjerumuslah ia dengan mukanya ke tanah. ⁵⁰ Demikianlah Daud mengalahkan orang Filistin itu dengan umban dan batu; ia mengalahkan orang Filistin itu dan membunuhnya, tanpa pedang di tangan. ⁵¹ Daud berlari mendapatkan orang Filistin itu, lalu berdiri di sebelahnya; diambilnyalah pedangnya, dihunusnya dari sarungnya, lalu menghabisi dia. Dipancungnyalah kepalanya dengan pedang itu. Ketika orang-orang Filistin melihat, bahwa pahlawan mereka telah mati,

maka larilah mereka. ⁵² Maka bangkitlah orang-orang Israel dan Yehuda, mereka bersorak-sorak lalu mengejar orang-orang Filistin sampai dekat Gat dan sampai pintu gerbang Ekron. Dan orang-orang yang terbunuh dari orang Filistin bergelimpangan di jalan ke Saaraim, sampai Gat dan sampai Ekron.⁵³ Kemudian pulanglah orang Israel dari pemburuan hebat atas orang Filistin, lalu menjarah perkemahan mereka. ⁵⁴ Dan Daud mengambil kepala orang Filistin yang dipancungnya itu dan membawanya ke Yerusalem, tetapi senjata-senjata orang itu ditaruhnya dalam kemahnya. ⁵⁵ Ketika Saul melihat Daud pergi menemui orang Filistin itu, berkatalah ia kepada Abner, panglima tentaranya: "Anak siapakah orang muda itu, Abner?" Jawab Abner: "Demi tuanku hidup, ya raja, sesungguhnya aku tidak tahu." ⁵⁶ Kemudian raja berkata: "Tanyakanlah, anak siapakah orang muda itu." ⁵⁷ Ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, maka Abner memanggilnya dan membawanya menghadap Saul, sedang kepala orang Filistin itu masih ada di tangannya. ⁵⁸ Kata Saul kepadanya: "Anak siapakah engkau, ya orang muda?" Jawab Daud: "Anak hamba tuanku, Isai, orang Betlehem itu."

Di sini kita membaca tentang,

1. Pertempuran antara dua pahlawan (ay. 48). Dalam pertempuran ini si pahlawan Filistin maju dengan penampilan yang hebat dan penuh kekuatan. Sekalipun harus menghadapi seorang musuh yang tidak ada apa-apanya, ia tetap harus tampil megah sebagai seorang raksasa, seorang pembesar. Hal ini nyata dari gaya ungkapan yang dipakai: Ia *bergerak maju*, bagaikan sebuah gunung mengintai, berlapis kuningan dan besi, *untuk menemui Daud*. Daud maju dengan tidak kurang lincah dan keceriaan, sebagai seorang yang bertujuan lebih untuk melakukan menjalankan penghukuman ketimbang untuk mencari nama: Segeralah Daud berlari, dengan pakaian seadanya, *untuk menemui orang Filistin itu*. Kita dapat membayangkan betapa sayang dan ibahnya orang-orang Israel melihat seorang muda yang menyenangkan melemparkan diri ke dalam mulut kebinasaan. Tetapi Daud tahu kepada siapa dia percaya dan untuk siapa dia bertindak.
2. Gugurnya Goliat dalam pertempuran ini. Goliat tidak terburu-buru, sebab tidak ada rasa takut, melainkan yakin bahwa segera hanya dengan satu pukulan saja ia sudah dapat memotong kepala musuhnya. Namun, sementara dia bersiap untuk melakukannya, Daud melakukan bagiannya dengan lihai, tanpa pamer. Dia melontarkan sebuah batu dengan umbannya, dan mengenai Goliat di dahinya. Dalam sekejap mata, robohlah Goliat ke tanah (ay. 49). Goliat tahu ada banyak pengumban terkenal di Israel (Hak. 20:16), namun entah karena lupa atau sombong, dia maju dengan ketopong kepalanya terbuka, dan di tempat itulah, satu-satunya bagian yang terbuka, batu itu pun menghujam. Ini bukanlah

karena keahlian Daud, melainkan perbuatan penyelenggaraan Allah. Dengan kekuatan sedemikian rupa batu itu pun menembus ke dalam kepala Goliat, kendati betapa kerasnya dahinya yang dilapisi tembaga. Lihatlah betapa rapuh dan tak menentunya hidup itu, bahkan ketika ia mengira dirinya sudah sedemikian terlindungi dengan sangat baik. Betapa cepatnya, betapa mudahnya, dan hanya dengan sebuah benda kecil saja, terbukalah jalan bagi kehidupan untuk keluar dan kematian untuk masuk. Goliat tidak *berkuasa menahan angin dan tiada seorang pun berkuasa atas hari kematian* (Pkh. 8:8). Kiranya orang yang kuat tidak bermegah dengan kekuatannya, atau orang yang bersenjata dengan perlengkapan senjatanya. Lihatlah bagaimana Allah menentang orang congkak, dan mencurahkan kehinaan ke atas mereka yang melawan Dia dan umat-Nya. Tidak ada orang yang pernah mengeraskan hati terhadap Allah dan menjadi makmur. Salah seorang Rabi menduga, ketika meneriaki Daud, *Majulah, dan aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara*, Goliat mendongakkan kepalanya dengan keras sehingga ketopongnya terlepas, sehingga dahinya terbuka lebar dan menjadi sasaran tembak bagi Daud. Untuk menyelesaikan tindakannya, Daud menghunus pedang Goliat sendiri, dengan kedua tangannya saking beratnya, dan *memancung kepalanya* (ay. 51). Apakah gunanya Daud harus menggunakan pedangnya sendiri? Pedang musuhnya sudah cukup untuk mencapai maksudnya, ketika ada kesempatan untuk itu. Allah sangat dimuliakan ketika musuh-musuh-Nya yang sombong dipancung dengan pedang mereka sendiri, dan Ia membuat *mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri* (Mzm. 64:9). Kemenangan Daud atas Goliat adalah gambaran dari kemenangan Putra Daud atas Iblis dan semua kuasa kegelapan, yang dilucuti dan *dijadikan suatu tontonan umum* oleh-Nya (Kol. 2:15), dan kita melalui Dia adalah *lebih daripada orang-orang yang menang*.

3. Kekalahan tentara Filistin setelah itu. Mereka bersandar sepenuhnya kepada kekuatan pahlawan mereka itu, sehingga ketika melihat dia dibunuh, segera saja, dengan tidak membuang senjata dan menyerahkan diri menjadi hamba kepada Israel seperti yang diusulkan Goliat (ay. 9), mereka pun angkat kaki lari tunggang langgang, karena ciut nyali. Pikir mereka, tidak ada gunanya melawan orang yang di hadapannya seorang pahlawan yang gagah

perkasa pun tumbang. *Maka larilah mereka* (ay. 51), dan ini memberi semangat kepada orang Israel, yang *bersorak-sorak lalu mengejar mereka*. Ada kemungkinan Daud memimpin mereka untuk mengejar orang-orang Filistin itu, bahkan sampai ke pintu gerbang kota mereka sendiri (ay. 52). Dalam perjalanan pulang dari perburuan itu, mereka mengambil semua barang, menjarah perkemahan (ay. 53), dan memperkaya diri dengan barang-barang jarahan.

4. Daud melengkapi kemenangannya (ay. 54). Ia membawa kepala Goliat ke Yerusalem, untuk menjadikannya kengerian bagi orang-orang Yebus, yang menjaga benteng pertahanan Sion. Mungkin ia membawa kepala Goliat dalam kemenangannya ke kota-kota lain juga. *Tetapi senjata-senjata orang itu ditaruhnya dalam kemahnya*. Hanya pedang Goliat yang disimpan di belakang efod dalam kemah suci, untuk dikuduskan bagi Allah, dan sebagai suatu kenangan atas kemenangan itu bagi kemuliaan-Nya (21:9).
5. Perhatian yang diberikan tentang Daud. Kendati dia telah berada di istana sebelumnya, namun karena sudah tidak ke sana lagi selama beberapa waktu (ay. 15), Saul telah melupakannya, karena mengidap tekanan jiwa dan gangguan pikiran, sehingga tidak terpikirkan olehnya kalau sang pemusiknya cukup memiliki keberanian untuk menjadi pahlawannya. Karena itu, seolah-olah belum pernah bertemu sebelumnya, dia bertanya anak siapakah Daud itu? Abner juga tidak mengenalnya, tetapi membawanya kepada Saul (ay. 57), dan menjelaskan seadanya siapa Daud (ay. 58). Sekarang Daud diperkenalkan kepada istana dengan keuntungan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya, dan dalam semuanya ini ia mengakui tangan Allah-lah yang telah melakukan segala sesuatu baginya. ✍

PASAL 18



Dalam pembahasan pasal sebelumnya kita meninggalkan Daud dalam kemenangan. Sekarang dalam pasal ini kita dapat,

- I. Hasil selanjutnya dari kemenangannya itu. Segera dia menjadi,
 1. Pendamping tetap Raja Saul (ay. 2).
 2. Sahabat seperjanjian Yonatan (ay. 1, 3-4)
 3. Kesayangan negerinya (ay. 5, 7, 16)
- II. Upaya menghapus segala kejayaannya. Inilah kesia-siaan yang menyertai sebuah pekerjaan yang benar sekalipun, “sebab manusia cenderung saling iri hati seseorang terhadap yang lain” (Pkh. 4:4). Begitulah Saul menjadi iri hati kepada Daud.
 1. Saul membencinya, dan berusaha membunuh dia dengan tangannya sendiri, (ay. 8-11)
 2. Saul menjadi takut kepada Daud, dan merancang berbagai cara untuk mencelakainya (ay. 12-17). Ia mengusulkan supaya Daud memperistri anak perempuannya, tetapi,
 - [1] Saul menipu Daud dengan tidak memberikan anak perempuan sulungnya itu untuk membuatnya merasa jengkel (ay. 19), dan kemudian,
 - [2] Sebaliknya Saul memberikan anak perempuannya yang lebih muda kepada Daud, dengan persyaratan yang dapat membahayakan nyawanya (ay. 20-25). Tetapi Daud berhasil memenuhi semua persyaratan itu dengan gagah berani (ay. 26-27), dan menjadi lebih terhormat lagi, (ay. 28-30). Daud tetap melejit, tetapi (seperti yang biasa terjadi pada semua orang yang

mengejar mahkota kehidupan), ia mengalami banyak kesukaran dan tantangan yang harus ia atasi.

Kasih Yonatan kepada Daud (18:1-5)

¹ Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri. ² Pada hari itu Saul membawa dia dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya. ³ Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri. ⁴ Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya, dan memberikannya kepada Daud, juga baju perangnya, sampai pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya. ⁵ Daud maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya, sehingga Saul mengangkat dia mengepalai para prajurit. Hal ini dipandang baik oleh seluruh rakyat dan juga oleh pegawai-pegawai Saul.

Daud telah diurapi untuk mengambil alih mahkota kerajaan dari tangan Saul, dan dari kepala Jonatan, namun kita dapati di sini,

- I. Bahwa Saul, yang pada waktu itu masih menjadi pemilik mahkota itu, malah menaruh kepercayaan kepada Daud. Allah memang mengaturnya sedemikian rupa, sehingga dengan kedudukannya yang tinggi di istana, Daud dapat dipersiapkan untuk mengemban tugas-tugas di masa depan. Sekarang Saul membawa dia dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya (ay. 2). Setelah menunjukkan kemampuan dirinya di atas para prajurit lain dalam menerima tantangan musuh yang mereka tolak itu, maka *Saul mengangkat dia mengepalai para prajurit* (ay. 5). Dia tidak diangkat sebagai panglima sebab Abner yang memegang jabatan itu, melainkan mungkin ia mengepalai satuan prajurit yang bertugas untuk melayani prajurit-prajurit yang terluka dalam pertempuran. Mungkin juga, meskipun usianya yang paling muda, Saul memberikan kedudukan yang lebih tinggi sebagai balasan atas jasa-jasanya yang luar biasa. Saul menugaskannya dalam urusan-urusan pemerintahan. *Daud maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya*. Ia mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan gagah berani. Mereka yang bercita-cita memerintah, harus belajar patuh. Daud telah membuktikan dirinya sebagai anak Isai yang bertanggung jawab kepada ayahnya, dan sekarang sebagai pegawai yang patuh pada

tugasnya kepada Saul tuannya. Orang yang memiliki hubungan yang baik dengan seseorang, diharapkan juga memiliki hubungan serupa dengan orang lain juga.

II. Bahwa Yonatan, yang sesungguhnya adalah ahli waris mahkota kerajaan, mengikat kovenan dengan Daud. Allah mengaturnya sedemikian rupa supaya jalan Daud menjadi lebih jelas ketika saingannya ternyata adalah sahabatnya sendiri.

1. Yonatan menaruh kebaikan dan kasih sayang yang luar biasa kepadanya (ay. 1): *Ketika Daud habis berbicara dengan Saul*, Yonatan sungguh-sungguh mengasihinya. Tidaklah jelas apakah kejadian itu menunjuk pada percakapan Daud dengan Saul sebelum pertarungannya dengan Goliat (17: 34, 37), atau sesudahnya (ay. 51), di mana lebih banyak yang mungkin dibicarakan di antara keduanya daripada yang dituliskan. Namun yang jelas pada kesematan itu, Daud memperlihatkan dirinya sangat bijak, sederhana, dan saleh. Bicaranya sangat menyenangkan, disampaikan dengan penuh keberanian dan kelembahlembutan, dan semuanya meluncur begitu saja secara alami tanpa terpengaruh oleh apa pun juga. Dan lebih mengejutkan lagi, pendidikannya yang tidak tinggi dan penampilannya yang sederhana itu membuat *jiwa Yonatan dengan segera berpadu dengan jiwa Daud*. Sebelumnya Yonatan telah menyerang pasukan Filistin dengan penuh iman dan keberanian yang sama seperti yang dimiliki Daud ketika menyerang seorang raksasa Filistin. Sehingga di antara mereka berdua ada kemiripan yang sangat dekat dalam hal perasaan, kecenderungan, rancangan, yang membuat jiwa mereka dapat bersatu dengan mudah, begitu cepat, begitu erat, sehingga mereka berdua tampak seperti satu jiwa dalam dua tubuh. Tidak seorang pun memiliki begitu banyak alasan untuk tidak menyukai Daud dibandingkan Yonatan, sebab Daud akan mengambil mahkota kerajaan dari tangannya, namun demikian tidak ada yang mengasihi Daud melebihi dia. Begitulah, orang-orang yang hidup dalam kasih yang dikuasai oleh dasar-dasar hikmat dan kasih karunia, tidak akan membiarkan perasaan mereka terkikis oleh kehormatan atau alasan-alasan duniawi. Pemikiran-pemikiran agung akan menelan dan meredam pemikiran-pemikiran yang lebih picik.



2. Yonatan menunjukkan kasih sayangnya kepada Daud dengan memberikan hadiah yang diserahkan dengan penuh murah hati kepadanya, (ay. 4). Ia merasa tidak nyaman melihat jiwa yang begitu agung terbungkus di dalam tubuh yang begitu gagah, namun tersamar dalam pakaian gembala miskin yang kasar dan hina. Itulah sebabnya mengapa ia menaruh perhatian untuk membawanya masuk ke dalam kebiasaan para bangsawan sebab ia memberikan sehelai jubah kepadanya. Ia juga membawanya memasuki kebiasaan para prajurit, yaitu sebagai ganti tongkat dan pengumban, ia memberikan Daud sebilah pedang dan panah. Sebagai ganti kantung gembala, ia memberikannya sebuah ikat pinggang, atau sebuah selempang. Dan yang membuat semua pemberian itu menjadi lebih mengikat lagi, semuanya sama seperti barang yang ia kenakan, dan, seperti pertanda tentang apa yang akan terjadi kemudian, ia menanggalkan semua yang dipakainya dan dikenakan kepada Daud. Pakaian Saul tidak akan cocok baginya, tetapi pakaian Yonatan sungguh sepadan. Ukuran badan mereka sama, sebuah keadaan yang seiring dengan kesesuaian pikiran mereka berdua. Ketika Saul memberikan semua tanda kehormatan seperti itu kepadanya, Daud menanggalkannya kembali, karena ia ingin mendapatkannya terlebih dahulu dengan usahanya sendiri, baru kemudian mengenakannya. Tetapi sekarang, setelah ia membuktikan diri dengan semangat seorang raja dan seorang prajurit, ia tidak merasa malu lagi untuk mengenakan kebiasaan-kebiasaan seorang raja dan seorang prajurit. Daud tampil mengenakan pakaian Yonatan, supaya semua tahu, bahwa ia adalah Yonatan kedua sendiri. Demikian jugalah Tuhan Yesus kita telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, sampai menanggalkan pakaian-Nya supaya kita dapat berpakaian, mengosongkan diri-Nya untuk memperkaya kita. Bahkan, Ia berbuat lebih daripada Yonatan, Ia membungkus diri-Nya dengan pakaian kita yang sudah usang dan compang-camping, sedangkan Yonatan tidak mengenakan pakaian Daud.
3. Yonatan berusaha keras mengabadikan persahabatan ini. Begitu cocoknya mereka dua, bahkan sejak pertama kali bertemu dan bercakap-cakap, sehingga mereka pun mengikat diri melalui sebuah perjanjian (ay. 3). Kasih sayang timbal balik

mereka tulus, dan orang yang berpikiran jujur, tidak meributkan jaminan. Kasih yang sejati menginginkan kelanggengan. Orang yang mengasihi Kristus seperti dirinya sendiri akan bersedia bergabung dengan-Nya dalam perjanjian kekal.

III. Bahwa baik pihak istana maupun seluruh negeri sepakat untuk merestui Daud. Sangat jarang bagi rakyat untuk bersepakat menentukan pemimpin yang diunggulkan, tetapi Daud *dipandang baik oleh seluruh rakyat*, dan aneunya, juga oleh *pegawai-pegawai Saul* sendiri (ay. 5). Seluruh rakyat mengasihinya dengan tulus, sementara para pegawai Saul mau tidak mau juga turut mengelulukan dan memujinya. Sudah barang tentu hal ini merupakan perbuatan besar dari kuasa kasih karunia Allah di dalam diri Daud, sehingga ia mampu menanggung semua penghargaan dan penghormatan yang mengalir dengan tiba-tiba ke atasnya tanpa merasa tersanjung secara berlebihan. Orang-orang yang kedudukannya menanjak dengan sangat cepat membutuhkan otak dan hati yang baik. Lebih sulit untuk mengetahui bagaimana hidup berlimpah ruah daripada hidup dalam kehinaan.

Daud Dihormati Rakyat; Saul Diganggu Roh Jahat (18:6-11)

⁶ Tetapi pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing; ⁷ dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." ⁸ Lalu bangkitlah amarah Saul dengan sangat; dan perkataan itu menyebalkan hatinya, sebab pikirnya: "Kepada Daud diperhitungkan mereka berlaksa-laksa, tetapi kepadaku diperhitungkannya beribu-ribu; akhir-akhirnya jabatan raja itupun jatuh kepadanya." ⁹ Sejak hari itu maka Saul selalu mendengki Daud. ¹⁰ Kesokan harinya roh jahat yang dari pada Allah itu berkuasa atas Saul, sehingga ia kerasukan di tengah-tengah rumah, sedang Daud main kecapi seperti sehari-hari. Adapun Saul ada tombak di tangannya. ¹¹ Saul melemparkan tombak itu, karena pikirnya: "Baiklah aku menancapkan Daud ke dinding." Tetapi Daud mengelakkannya sampai dua kali.

Sekarang mulailah berbagai kesusahan Daud, yang tidak hanya mengikuti kemenangan-kemenangannya, tetapi muncul dari sana. Demikianlah kesia-siaan segala sesuatu di dunia yang tampak hebat.

- I. Daud terlampau dipuja-puja oleh rakyat jelata. Beberapa waktu setelah kemenangan atas orang Filistin itu, Saul merayakan kemenangan di kota-kota Israel yang tidak jauh dari tempatnya, dan menerima ucapan selamat dari seluruh negeri. Ketika ia memasuki setiap tempat, keluarlah orang-orang perempuan untuk menyongsongnya dan menunjukkan rasa hormat kepadanya sebagaimana layaknya dalam pawai umum kemenangan (ay. 6). Mereka sudah mempunyai sebuah nyanyian, yang mereka nyanyikan sambil menari-nari. Nyanyian itu tampaknya digubah oleh seorang penyair atau seperti itu, yang menjadi pengagum berat atas keberanian Daud, dan lebih dari sekadar bijak dalam menyebut keberhasilan pertempuran yang baru terjadi itu sebagai jasa Daud daripada Saul. Syair nyanyian itu adalah *Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa*. Perbedaan serupa pernah dilakukan oleh Musa dalam menetapkan jumlah antara orang Efraim dan orang Manasye, (Ul. 33:17).
- II. Hal ini luar biasa menjengkelkan hati Saul, dan membuatnya merasa iri kepada Daud (ay. 8-9). Seharusnya ia mempertimbangkan bahwa mereka hanya mengaitkan hal ini pada pertempuran yang baru terjadi, dan tidak bermaksud mengurangi apa pun dari hasil-hasil usahanya sebelumnya. Lagi pula dalam pertempuran yang sekarang dirayakan, tidak dapat disangkal bahwa dengan membunuh Goliat, Daud pada dasarnya juga membunuh semua orang Filistin yang terbunuh pada hari itu dan mengalahkan seluruh pasukan. Karena itu mereka memuji Daud sesuai jasanya. Boleh jadi juga si penggubah lagu itu hanya sekadar ingin berpuisi saja, dan sama sekali tidak bermaksud membandingkan apa pun antara Saul dan Daud. Seandainya pun si penggubah lagu itu memang bermaksud demikian, tetap saja seorang pemimpin yang berjiwa besar seharusnya tidak boleh merasa tersinggung, karena jelas puji-pujian rakyat itu memang tulus adanya. Namun Saul menjadi sangat gusar, dan segera curiga ada suatu rancangan pengkhianatan di belakang semuanya ini: *akhir-akhirnya jabatan raja itupun jatuh kepadanya*. Hal ini membuatnya memandang Daud sebagai orang yang ia cemburui dan mencari kesempatan untuk mencelakainya (ay. 9). Pandangannya terhadap Daud tidak lagi seperti sebelumnya. Orang angkuh tidak tahan mendengar pujian apa pun, kecuali

ditujukan kepada mereka sendiri. Mereka menganggap hilang semua kehormatan, jika tidak ditujukan kepada mereka. Suatu tanda bahwa Roh Allah telah meninggalkan manusia adalah apabila mereka menjadi marah dalam kebencian terhadap penghinaan, iri hati dan curiga kepada semua orang, dan bersikap buruk dalam perilaku mereka. Sebab, hikmat yang datang dari atas membuat kita menjadi sebaliknya.

III. Dalam murkanya Saul ingin membunuh Daud, (ay. 10-11). Karena *cemburu adalah geram seorang laki-laki*. Saul menjadi sangat garang terhadap Daud dan tidak sabar untuk melenyapkannya.

1. Kegilaannya kambuh kembali. Keesokan harinya, setelah ia merencanakan kejahatan terhadap Daud, roh jahat yang datang dari Allah, yang sebelumnya menghantuinya itu, sekarang kembali merasukinya. Orang-orang yang menyimpan rasa iri dalam hatinya dan tidak bersikap ramah, berarti *memberi kesempatan kepada Iblis*, dan mempersiapkan jalan masuk bagi roh jahat yang mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat. Di mana ada kedengkian, di sana ada kekalutan. Saul berpura-pura dipenuhi sukacita yang kudus, *dan ia bernubuat di tengah-tengah rumah itu*, (ay. 10, KJV). Artinya, ia bersikap dan bergerak-gerak layaknya seorang nabi, dan berusaha memikat Daud masuk ke dalam jebakannya, supaya Daud merasa aman dan tidak takut bahaya apa pun, dan akhirnya menjadi lengah. Mungkin saja ia merancang untuk membunuhnya dan mengaitkannya dengan dorongan ilahi dan roh nubuat yang dibuat-buatnya itu. Padahal, yang menggerakkan dia sebenarnya adalah amarahnya sendiri yang dahsyat.
2. Daud, meskipun telah diangkat pada jabatan kehormatan yang lebih tinggi, tidak merasa terhina untuk melayani tuannya, dengan kembali memainkan kecapinya: *Daud main kecap seperti sehari-hari*. Janganlah orang-orang yang berkedudukan tinggi merasa rendah untuk berbuat baik dan berguna bagi orang-orang yang wajib mereka tolong.
3. Saul mengambil kesempatan ini, yaitu ketika Daud bermain kecap, untuk membunuhnya. Sebilah pedang di tangan seorang yang sedang gila merupakan hal yang berbahaya, apalagi seorang gila seperti Saul ini, yang sedang murka dengan dengan kebencian. Ia memegang sebuah tombak atau



anak panah di tangannya, yang ia arahkan untuk membunuh Daud, tidak secara serampangan, tetapi dengan sengaja: "*Baiklah aku menancapkan Daud ke dinding,*" katanya. Dengan tenaga putus asa dilemparkannya tombak itu. Wajarlah jika Daud mengeluh mengenai musuh-musuhnya yang *membenci dia dengan sangat mendalam* (Mzm. 25:19). Kehidupan terlalu berharga untuk dikorbankan bagi kejahatan. Jika rasa syukur atas jasa besar Daud yang telah dilakukan bagi rakyat banyak tidak dapat meredakan kegeraman Saul, kita berharap setidaknya Saul mempertimbangan kebaikan yang sekarang sedang dilakukan Daud baginya dalam membebaskan dia dari masalah terburuk yang sedang ia hadapi, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Orang-orang yang dirasuk roh jahat biasanya membalas kejahatan dengan kebaikan. Bandingkan Daud dengan kecapi di tangannya, yang bertujuan untuk melayani Saul, sedangkan Saul, dengan tombak di tangannya, yang ditujukan untuk membunuh Daud. Amatilah juga kelemahlembutan dan kegunaan umat Allah yang dianiaya, dan kekasaran dan kebiadaban para penganiaya mereka. *Orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya* (Ams. 29:10).

4. Dengan senang hati Daud mengelakkannya sampai dua kali, yakni waktu itu, dan di kemudian hari dalam pasal 19:10. Ia tidak melemparkan tombak itu kembali kepada Saul, tetapi mundur, tidak melawan, tetapi lari untuk menyelamatkan diri sendiri. Meskipun ia memiliki kemampuan dan keberanian yang cukup serta alasan yang benar untuk melawan dan membalas perbuatan itu, namun ia tidak melakukan apa-apa selain menyelamatkan diri saja, dengan menghindar. Tidak diragukan, Daud terus mengawasi tangan Saul serta tombak dalam genggamannya itu dengan waspada, dan dengan berani lari mengelak, seperti yang ia lakukan belum lama ini terhadap Goliat. Namun, keselamatannya haruslah diakui sebagai pertolongan mata Allah yang mengawasi Saul. Penyelenggaraan Allah atas dirinya menyelamatkan hamba-Nya itu dari pedang yang mematikan. Dan dengan keluputan dari maut ini Allah tampaknya merancang sesuatu yang luar biasa bagi dirinya.

Daud Menikah dengan Putri Saul; Kecemburuan Saul terhadap Daud (18:12-30)

¹² Saul menjadi takut kepada Daud, karena TUHAN menyertai Daud, sedang dari pada Saul ia telah undur. ¹³ Sebab itu Saul menjauhkan Daud dari dekatnya dan mengangkat dia menjadi kepala pasukan seribu, sehingga ia berada di depan dalam segala gerakan tentara. ¹⁴ Daud berhasil di segala perjalanannya, sebab TUHAN menyertai dia. ¹⁵ Ketika dilihat Saul, bahwa Daud sangat berhasil, makin takutlah ia kepadanya; ¹⁶ tetapi seluruh orang Israel dan orang Yehuda mengasihi Daud, karena ia memimpin segala gerakan mereka. ¹⁷ Berkatalah Saul kepada Daud: "Ini dia anakku perempuan yang tertua, Merab; dia akan kuberikan kepadamu menjadi isterimu, hanya jadilah bagiku seorang yang gagah perkasa dan lakukanlah perang TUHAN." Sebab pikir Saul: "Janganlah tanganku memukul dia, tetapi biarlah ia dipukul oleh tangan orang Filistin." ¹⁸ Tetapi Daud berkata kepada Saul: "Siapa-kah aku dan siapakah sanak saudaraku, kaum ayahku, di antara orang Israel, sehingga aku menjadi menantu raja?" ¹⁹ Tetapi ketika tiba waktunya untuk memberikan Merab, anak Saul itu, kepada Daud, maka anak perempuan itu diberikan kepada Adriel, orang Mehola, menjadi isterinya. ²⁰ Tetapi Mikhal, anak perempuan Saul, jatuh cinta kepada Daud; ketika hal itu diberitahukan kepada Saul, maka iapun menyetujuinya; ²¹ sebab pikir Saul: "Baiklah Mikhal kuberikan kepadanya; biarlah ia menjadi jerat bagi Daud, dan biarlah tangan orang Filistin memukul dia!" Lalu berkatalah Saul kepada Daud untuk kedua kalinya: "Pada hari ini engkau boleh menjadi menantuku." ²² Lagi Saul memerintahkan kepada para pegawainya: "Katakanlah kepada Daud dengan diam-diam, demikian: Sesungguhnya, raja suka kepadamu dan para pegawainya mengasihi engkau; maka sebab itu, jadilah engkau menantu raja." ²³ Lalu para pegawai Saul menyampaikan perkataan itu kepada Daud, tetapi Daud menjawab: "Perkara ringankah pada paman-danganmu menjadi menantu raja? Bukankah aku seorang yang miskin dan rendah?" ²⁴ Para pegawai Saul memberitahukan kepada raja, katanya: "Demikianlah jawab yang diberi Daud." ²⁵ Kemudian berkatalah Saul: "Beginilah kamu katakan kepada Daud: Raja tidak menghendaki mas kawin selain dari seratus kulit khatan orang Filistin sebagai pembalasan kepada musuh raja." Saul bermaksud untuk menjatuhkan Daud dengan perantaraan orang Filistin. ²⁶ Ketika para pegawainya memberitahukan perkataan itu kepada Daud, maka setujulah Daud menjadi menantu raja. Waktunya belum genap, ²⁷ tetapi Daud sudah bersiap, ia pergi dengan orang-orangnya dan menewaskan dari orang Filistin itu dua ratus orang serta membawa kulit khatan mereka; dan dalam jumlah yang genap diberikan merekalah semuanya itu kepada raja, supaya Daud menjadi menantu raja. Kemudian Saul memberikan Mikhal, anaknya, kepadanya menjadi isterinya. ²⁸ Lalu mengertilah Saul dan tahulah ia, bahwa TUHAN menyertai Daud, dan bahwa seluruh orang Israel mengasihi Daud. ²⁹ Maka makin takutlah Saul kepada Daud. Saul tetap menjadi musuh Daud seumur hidupnya. ³⁰ Apabila raja-raja orang Filistin maju berperang, setiap kali mereka maju berperang, maka Daud lebih berhasil dari semua pegawai Saul, sehingga namanya sangat masyhur

Sesungguhnya sekarang Saul tengah menyatakan perang terhadap Daud. Ia mengawalinya secara terang-terangan dengan melemparkan tombak kepadanya. Di sini dikisahkan bagaimana permusuhanannya



itu berlanjut, dan bagaimana Daud menyambut serangan-serangan itu.

I. Lihatlah bagaimana Saul mengutarakan kebenciannya terhadap Daud.

1. *Saul menjadi takut kepada Daud* (ay. 12). Boleh jadi ia berpura-pura takut bahwa Daud akan mendatangkan celaka ke atasnya, untuk memaksanya turun dari takhta. Orang-orang yang merancang kejahatan terhadap orang lain, biasanya ingin orang menyangka bahwa orang lainlah yang hendak mencelakakan mereka. Namun, penghindaran diri Daud (ay. 11), merupakan bukti nyata bahwa ia sama sekali tidak mempunyai pikiran semacam itu. Walaupun begitu, Saul kagum terhadap Daud, seperti Herodes takut kepada Yohanes (Mrk. 6:20). Saul menyadari bahwa ia telah kehilangan perkenan Allah, dan bahwa Daud memperolehnya. Karena alasan inilah Saul takut kepadanya. Perhatikanlah, orang-orang yang disertai Allah sesungguhnya hebat dan akan dihormati. Semakin *Daud sangat berhasil, makin takutlah ia kepadanya* (ay. 15, 29). Orang mengira bahwa cara supaya ditakuti adalah dengan menakut-nakuti dan mengancam. Cara-cara seperti ini hanya akan membuat mereka ditakuti oleh orang bodoh belaka, tetapi diremehkan oleh orang berhikmat dan baik. Padahal, cara supaya ditakuti dan disayangi, yaitu ditakuti oleh mereka yang hendak kita takuti, dan disayangi oleh mereka yang kita inginkan menjadi kesukaan bagi kita, adalah dengan *memperhatikan hidup yang tidak bercela*. Hikmat membuat wajah berseri dan mendatangkan rasa hormat.
2. Saul menjauhkan Daud dari istana, dan menempatkannya dalam pasukan di garis depan (ay. 13). Ia mengangkat Daud menjadi kepala pasukan seribu, supaya ia tidak dapat melihatnya lagi, karena ia benci melihatnya. Selain itu, supaya Daud tidak menarik perhatian kalangan istana. Namun, tindakannya ini ternyata tidak bijaksana, karena justru memberi peluang kepada Daud untuk disenangi orang banyak, sehingga mereka *mengasihi Daud* (ay. 16), karena ia *memimpin segala gerakan mereka*, ia memimpin semua urusan negerinya, baik di tengah masyarakat umum maupun di bidang ketentaraan, dan memuaskan hati semua orang.

3. Saul mendorong Daud supaya mencari kesempatan bertengkar dengan orang Filistin dan berperang dengan mereka (ay. 17). Secara tidak langsung Saul ingin mengatakan kepada Daud bahwa dengan cara itu Daud akan berjasa bagi rajanya. *Jadilah bagiku seorang yang gagah perkasa*, dan juga berjasa bagi Allah, *lakukanlah perang TUHAN*. Selain itu, mendatangkan kebaikan bagi Daud sendiri juga, sebab dengan demikian ia akan layak mendapat kehormatan yang dirancang Saul baginya, yaitu menikahi putri sulungnya. Anugerah ini memang pantas diterimanya berkat keberaniaannya membunuh Goliat, sebab hal ini telah dijanjikan kepadanya lewat maklumat, karena telah melakukan perbuatan yang sangat gagah berani (17:25). Namun, Daud begitu rendah hati sehingga ia tidak menuntut anugerah itu. Dan sekarang, ketika Saul mengemukakannya, hal itu dimaksudkan untuk mendatangkan celaka atasnya, dengan menjerumuskannya ke dalam tindakan-tindakan berbahaya. Dalam hatinya Saul berkata, *biarlah ia dipukul oleh tangan orang Filistin*. Ia berharap bahwa suatu waktu kelak Daud akan tewas. Namun, bagaimana ia bisa mengharapkan hal ini, padahal ia melihat bahwa Allah menyertai Daud?
4. Saul berusaha sebisa-bisanya agar Daud terpancing dan merasa tidak puas lalu memberontak, dengan cara mengingkari janjinya dan memberikan putrinya kepada orang lain, ketika tiba saatnya perempuan itu seharusnya diberikan kepada Daud (ay. 19). Hal ini merupakan penghinaan besar yang bisa dilancarkannya terhadap Daud, karena berkaitan dengan kehormatan dan cintanya. Oleh sebab itu Saul berpikir bahwa kemarahan Daud atas kejadian itu akan meledak dalam bentuk tindakan tidak senonoh atau sejenisnya, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian Saul berharap memiliki alasan untuk menjatuhkan Daud melalui hukum. Demikianlah orang jahat berupaya mendatangkan celaka.
5. Ketika tujuannya tidak tercapai, Saul mengajukan putrinya yang lain, yang diam-diam jatuh cinta kepada Daud, ay. 20, namun dengan rencana agar putrinya itu *menjadi jerat bagi Daud* (ay. 21).
 - (1) Mungkin Saul berharap bahwa sesudah menikah dengan Daud, putrinya itu bahkan akan turut ambil bagian dalam usaha ayahnya melawan sang suami, dan membuka ke-



sempatan baginya untuk berbuat jahat terhadap Daud. Oleh karena itu,

- (2) Ia berharap syarat-syarat pernikahan itu akan mendatangkan kehancuran bagi Daud. Saul begitu bernaflu untuk membinasakan orang Filistin, sehingga mas kawin bagi pernikahan itu adalah supaya Daud membunuh seratus orang Filistin. Sebagai bukti bahwa orang-orang yang dibunuh Daud itu belum disunat, ia harus memotong kulit khitan mereka. Hal ini akan menjadi celaan yang pantas diterima orang Filistin yang membenci penyunatan sebagai ketetapan Allah. Dan Saul juga berharap, dengan melakukan hal ini, Daud akan semakin menyakitkan hati orang Filistin dan membuat mereka menuntut balas terhadapnya. Inilah yang diinginkan dan direncanakan Saul, lebih dari menuntut balas atas orang Filistin: karena *Saul bermaksud untuk menjatuhkan Daud dengan perantaraan orang Filistin* (ay. 25). Amatilah di sini,
- [1] Betapa orang fasik menipu dirinya sendiri. Hati nurani Saul tidak membiarkan dia mengincar nyawa Daud, kecuali roh jahat menguasainya, karena bahkan dia sendiri pun merasa ngeri ketika memikirkan membunuh orang yang begitu tulus dan hebat itu. Namun, ia pikirnya, dengan sengaja menjerumuskan Daud ke tangan orang Filistin bukanlah hal yang jahat. *Janganlah tanganku memukul dia, tetapi biarlah ia dipukul oleh tangan orang Filistin*. Padahal, di mata Allah, rencana jahat terhadap Daud itu sama saja dengan membunuh dengan tangannya sendiri.
- [2] Betapa orang fasik menipu dunia. Saul berpura-pura berbuat sangat baik kepada Daud, padahal sebenarnya ia bertujuan menghancurkannya, dan sesungguhnya merencanakan hal itu dengan diam-diam: *Engkau boleh menjadi menantuku*, katanya (ay. 21), meskipun ia sangat membenci Daud. Mungkin Daud merujuk pada hal ini ketika ia menyebut musuhnya sebagai orang yang kata-katanya *lebih licin dari mentega*, padahal ia berniat menyerang (Mzm. 55:22). Mungkin Saul menyuruh para pegawainya untuk membujuk Daud agar bersedia dijodohkan dengan Mikhal, putrinya (ay. 22),

karena ia khawatir Daud akan menolak usulan itu, karena Saul sebelumnya telah berbuat curang kepada Daud berkaitan dengan pernikahan putri sulungnya (ay. 19), atau karena sulitnya persyaratan yang diajukannya sekarang untuk meminang putrinya.

II. Lihatlah bagaimana perilaku Daud ketika rasa tidak senang Saul terhadapnya melambung begitu tingginya.

1. *Daud berhasil di segala perjalanannya.* Ia merasakan kecemburuan Saul terhadap dirinya, dan ini membuatnya waspada serta sangat berhati-hati dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukannya. Ia berhati-hati agar tidak menyakiti hati Saul. Ia tidak mengeluh tentang tambahan tugas yaitu menjadi kepala pasukan, tetapi menangani semua urusan yang dipercayakan kepadanya itu sebagai orang yang giat melayani raja dan negerinya. Ia menganggap hal itu sebagai tujuan untuk meningkatkan kedudukannya. Lalu, *TUHAN menyertai dia* dan memberinya keberhasilan dalam segala pekerjaannya. Walaupun ia dibenci Saul karena sikap itu, ia justru mendapatkan perkenan Allah. Bandingkan hal ini dengan Mazmur 101:2. Daud berjanji, *Aku hendak memperhatikan hidup yang tidak bercela* dan berdoa, *Bilakah Engkau datang kepadaku?* Di sini Allah menjawab doa itu: *TUHAN menyertai dia*. Meskipun ketidakberuntungan tampaknya selalu lebih menyukai orang bodoh, namun Allah akan mengakui dan memberkati orang-orang yang memperhatikan hidup yang tidak bercela.
2. Ketika ditawarkan kepada Daud untuk menjadi menantu raja, ia kembali menerima tawaran itu dengan sopan dan rendah hati. Ketika Saul menawarkan putri sulungnya kepadanya (ay. 18), Daud berkata, *Siapakah aku dan siapakah sanak saudaraku?* Ketika pegawai Saul menawarkan putri yang lebih muda, Daud tidak mengungkit-ungkit penghinaan yang telah ditimpakan Saul atasnya dengan mengambil putri sulungnya itu dari dia. Sebaliknya, pendapatnya tidak berubah (ay. 23): *Perkara ringankah pada pemandanganmu menjadi menantu raja? Bukankah aku seorang yang miskin dan rendah?* Ia tahu bahwa Mikhal mencintainya, namun ia tidak mau berusaha mendapatkan kasih sayang perempuan itu tanpa persetujuan



sang ayah, sehingga lebih memilih untuk menunggu sampai dijodohkan. Kemudian lihatlah,

- (1) Betapa tinggi penilaiannya terhadap kehormatan yang ditawarkan kepadanya itu: *menjadi menantu raja*. Walaupun rajanya hanyalah orang yang baru menduduki takhta, yang asal usulnya juga sama rendahnya seperti dia, serta yang kepemimpinannya tidak sebaik seharusnya, namun, karena ia mengenakan mahkota di kepalanya, Daud menyanjung sang raja dan keluarga kerajaan dengan hormat seperti seharusnya. Perhatikanlah, agama sama sekali tidak mengajar kita untuk bersikap kasar dan tidak sopan, sehingga tidak memperbolehkan kita bersikap demikian. Kita harus memberikan *hormat kepada orang yang berhak menerima hormat*.
- (2) Betapa dengan rendah hati ia berbicara tentang dirinya sendiri: *Siapakah aku?* Kata-kata ini tidak timbul dari roh yang rendah, hina, atau pengecut, karena setiap kali memperoleh kesempatan, ia memperlihatkan sikap hormat yang mendalam seperti kebanyakan orang. Hal itu juga tidak timbul dari kewaspadaan tinggi terhadap Saul, meskipun ia mempunyai cukup alasan untuk takut terhadap ular yang bersembunyi di bawah rumput hijau. Sebaliknya, hal itu timbul dari sikapnya yang tulus dan rendah hati: *Siapakah aku? Bukankah aku seorang yang miskin dan rendah?* Sama seperti orang lain, Daud mempunyai alasan kuat untuk menilai diri sendiri. Ia adalah keturunan Yehuda dahulu kala yang terhormat, orang yang menarik, seorang negarawan dan prajurit perkasa. Pencapaiannya sungguh hebat, sebab ia telah berhasil memenangkan kepala Goliat dan hati Mikhal. Ia tahu bahwa dirinya telah ditetapkan melalui rancangan ilahi untuk menduduki takhta Israel, namun tetap berkata, *Siapakah aku dan siapakah sanak saudaraku?* Perhatikanlah, seberapa tinggi pun Allah mengangkat kita, sudah sepatutnya kita senantiasa berpikir merendah tentang diri sendiri. *Barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*. Dan, apabila Daud saja begitu memandang tinggi kehormatan menjadi menantu raja, betapa kita harus memandang tinggi kehormatan menjadi anak, bukan secara hukum melainkan melalui Injil, dari

Raja segala raja! *Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikurniakan Bapa kepada kita!* Siapa gerangan kita sehingga dimuliakan sebegitu rupa?

3. Sesudah berhasil membunuh seratus orang Filistin, Daud pun bersedia menikahi putri Saul (ay. 26): *maka setujulah Daud menjadi menantu raja* berdasarkan kesepakatan itu. Sebelum waktu yang diberikan kepadanya untuk melaksanakan hal itu berakhir, Daud melipatgandakan tuntutan persyaratan Saul itu, dan membunuh dua ratus orang Filistin (ay. 27). Sepertinya ia tidak merasa curiga bahwa Saul merencanakan celaka terhadap dirinya melalui tuntutan itu (walaupun ia mempunyai cukup alasan untuk berpikir demikian). Sebaliknya, ia lebih suka bersikap seolah-olah Saul berencana mendatangkan kehormatan bagi dirinya, sehingga dengan riang hati ia melaksanakannya, seperti yang seharusnya diperbuat seorang prajurit yang gagah berani dan kekasih sejati, walaupun kita bisa saja merasa hal ini membuat khawatir Mikhal. Dalam keberhasilan ini, Daud juga mendapati hal yang sama seperti sebelumnya,
 - (1) Keyakinan tinggi terhadap perlindungan ilahi. Ia tahu Allah menyertainya, dan oleh karena itu, apa pun yang diharapkan Saul, Daud tidak takut akan dikalahkan oleh orang Filistin, meskipun ia harus mempertaruhkan diri dalam pada pekerjaan yang sangat berbahaya ini.
 - (2) Semangat tinggi demi kebaikan negerinya. Ia tidak akan menolak setiap kesempatan untuk berjasa bagi negerinya, meskipun hal ini membahayakan nyawanya.
 - (3) Gagasan yang benar perihal kehormatan, yang tidak terletak dalam jabatan tinggi, tetapi dalam melayani sesama. Daud senang menjadi menantu raja, saat mendapati bahwa kehormatan itu harus dicapainya dengan membayar sangat mahal. Tetapi ia lebih mencemaskan bagaimana jasa yang harus diberikannya daripada memperolehnya. Ia juga tidak akan puas menerima kehormatan itu sampai ia berhasil memenangkannya.
4. Bahkan sesudah menikah pun ia terus berjasa bagi Israel. Ketika raja-raja orang Filistin mulai bergerak menuju pertempuran lain, Daud siap melawan mereka, dan *lebih berhasil dari*



semua pegawai Saul (ay. 30). Hukum Taurat mencegah orang maju berperang selama satu tahun sesudah mereka menikah (Ul. 24:5), tapi Daud terlampau mencintai negerinya untuk memanfaatkan pengecualian itu. Banyak orang yang mengejar peningkatan martabat dan telah dengan berani melayani masyarakat, berhenti melayani begitu mereka telah mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, Daud bertindak melebihi asas kemurahan hati.

III. Amatilah bagaimana Allah mendatangkan kebaikan kepada Daud melalui rencana jahat Saul terhadapnya.

1. Saul memberikan putrinya kepada Daud supaya menjadi jerat baginya. Namun, dalam hal ini, pernikahan itu justru menjadi kebaikan baginya. Dengan menjadi menantu Saul, kedudukan Daud sebagai pengganti Saul tampak lebih wajar, terutama ketika begitu banyak putra Saul terbunuh bersamanya (31:2).
2. Saul mengira bahwa dengan menempatkan Daud di tugas-tugas berbahaya, ia akan tersingkirkan. Sebaliknya, hal itu justru membuat Daud lebih disayangi rakyat. Semakin besar perlawanannya terhadap orang Filistin, semakin mereka mengasihinya, sehingga *namanya sangat masyhur* (ay. 30). Hal ini akan membuat Daud lebih mudah menduduki takhta. Demikianlah Allah membalikkan kemarahan manusia menjadi puji-pujian bagi-Nya, sehingga memenuhi rancangan-Nya yang membawa kebaikan bagi umat-Nya melalui kemarahan itu. ✍

PASAL 19



Segera se usai pernikahan Daud, suatu peristiwa yang diharapkan mampu membangkitkan kasih Saul terhadap Daud, kita justru temukan masalah-masalah malah menimpa Daud lebih cepat daripada sebelumnya, dan kebencian Saul kepadanya yang menjadi akar semua ini. Meski Saul menyatakan sumpah bahwa Daud harus mati, pada bagian ini kita membaca tentang empat hal baik yang memampukan Daud lolos dari pedang mematikan Saul: yang pertama melalui perantaraan Yonatan (ay. 1-7), kedua melalui kegesitan Daud sendiri (ay. 8-10), ketiga melalui kesetiaan Mikhal (ay. 11-17), keempat melalui perlindungan Samuel, dan di situ terjadi perubahan di dalam diri Saul (ay. 18-24). Demikianlah Allah punya banyak cara untuk menyelamatkan umat-Nya. Penyelenggaraan Allah tidak pernah kehabisan akal.

Kecemburuan Saul akan Daud; Pembelaan Yonatan terhadap Daud (19:1-7)

¹ Saul mengatakan kepada Yonatan, anaknya, dan kepada semua pegawainya, bahwa Daud harus dibunuh. Tetapi Yonatan, anak Saul, sangat suka kepada Daud, ² sehingga Yonatan memberitahukan kepada Daud: "Ayahku Saul berikhtiar untuk membunuh engkau; oleh sebab itu, hati-hatilah besok pagi, duduklah di suatu tempat perlindungan dan bersembunyilah di sana.

³ Aku akan keluar dan berdiri di sisi ayahku di padang tempatmu itu. Maka aku akan berbicara dengan ayahku perihalmu; aku akan melihat bagaimana keadaannya, lalu memberitahukannya kepadamu." ⁴ Lalu Yonatan mengatakan yang baik tentang Daud kepada Saul, ayahnya, katanya: "Janganlah raja berbuat dosa terhadap Daud, hambanya, sebab ia tidak berbuat dosa terhadapmu; bukankah apa yang diperbuatnya sangat baik bagimu!" ⁵ Ia telah mempertaruhkan nyawanya dan telah mengalahkan orang Filistin itu, dan TUHAN telah memberikan kemenangan yang besar kepada seluruh Israel. Engkau sudah melihatnya dan bersukacita karenanya. Mengapa engkau hen-

dak berbuat dosa terhadap darah orang yang tidak bersalah dengan membunuh Daud tanpa alasan?"⁶ Saul mendengarkan perkataan Yonatan dan Saul bersumpah: "Demi TUHAN yang hidup, ia tidak akan dibunuh."⁷ Lalu Yonatan memanggil Daud dan Yonatan memberitahukan kepadanya segala perkataan itu. Yonatan membawa Daud kepada Saul dan ia bekerja padanya seperti dahulu.

Saul dan Yonatan tampil pada bagian ini dengan perangai yang saling bertolak belakang perihal Daud.

- I. Tidak pernah ada seteru yang tanpa alasan yang jelas bertindak sekeji Saul. Ia berbicara kepada anak laki-lakinya serta kepada semua hambanya *bahwa Daud harus dibunuh* (ay. 1). Rencananya menghabisi Daud telah gagal, sehingga ia pun menyatakan Daud sebagai seorang penjahat, lalu memerintahkan semua orang dekatnya, dengan bersumpah setia, untuk membunuh Daud begitu ada kesempatan. Sungguh aneh bahwa Saul tidak merasa malu untuk menyatakan kebenciannya secara terbuka seperti ini, padahal ia sama sekali tidak punya alasan untuk bertindak seperti demikian, dan meski ia tahu bahwa semua hambanya mengasihi Daud, seperti dikatakannya sendiri (18:22). Ia tidak merasa takut kalau perintahnya untuk membunuh Daud itu malah akan memancing mereka memberontak. Bisa saja kebencian, pada waktu itu, belum dicemari urusan politik, atau pun keadilan belum serusak seperti pada masa setelahnya, karena jika tidak, tentu Saul sudah berhasil menjadikan Daud sebagai terdakwa, lalu menyogok sejumlah saksi untuk memberi kesaksian palsu tentang khianat Daud kepada Saul, dan dengan demikian, ia pun pasti sudah berhasil menghabisi Daud, seperti halnya Nabot dihabisi oleh permainan hukum. Akan tetapi, kebencian yang diungkapkan terang-terangan ini hanya memunculkan bahaya yang sangat kecil. Sungguh aneh bahwa Saul, yang tahu persis betapa Yonatan mengasihi Daud, dapat berharap bahwa anak laki-lakinya itu akan tega membunuh Daud. Saul tampaknya mempunyai anggapan, bahwa karena Yonatan merupakan pewaris takhta kerajaan, maka ia pasti memendam rasa benci kepada Daud yang sama besar dengan kebenciannya. Namun demikian, penyelenggaraan Allah telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga Yonatan menjadi pelindung nyawa Daud.

II. Tidak pernah ada sahabat yang seluhur Yonatan. *Sahabat di kala susah adalah sungguh sahabat yang sejati*. Demikianlah Yonatan bagi Daud. Tidak hanya ia terus-menerus mengasihi Daud, meski kemuliaan sahabatnya itu jauh melampaui dirinya, ia juga tampil gagah berani demi Daud di tengah arus yang sungguh kuat melawan diri Daud pada saat itu.

1. Yonatan peduli akan keamanan nyawa Daud dengan memberitahunya tentang bahaya yang akan menimpa dirinya (ay. 2): *"Hati-hatilah, dan menjauhlah dari bahaya."* Yonatan menduga, kalau-kalau ada sejumlah hamba pegawai istana yang, karena begitu tunduk kepada Saul atau begitu dengki kepada Daud, bersedia melaksanakan perintah hukuman mati yang dikumandangkan Saul, andai saja mereka berhasil menciduk Daud.

2. Yonatan berjuang keras melunakkan hati ayahnya demi mendamaikannya dengan Daud. Keesokan pagi, Yonatan menemui Saul untuk berbicara dengannya perihal Daud (ay. 3), bukan pada malam itu, karena mungkin ia mengamati Saul sedang mabuk, sehingga tidak bisa diajak bicara, atau karena ia berharap bahwa, apabila Saul telah membawa perkara itu dalam tidurnya, maka ayahnya itu akan menarik perintah tersebut. Atau mungkin juga karena ia semata-mata tidak punya kesempatan berbicara dengan ayahnya sampai pada keesokan paginya.

(1) Pembelaannya bagi Daud dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Yonatan bertutur dengan lemah lembut dan penuh hikmat. Ia menunjukkan dirinya setia kepada sahabatnya itu dengan membicarakan tentang kebaikan dirinya, meskipun ia berisiko memancing murka ayahnya dengan perbuatannya itu. Sungguh, tindakan Yonatan menjadi bukti sebuah persahabatan yang sungguh bernilai tetapi jarang dijumpai! Yonatan memohon pertimbangan ayahnya akan,

[1] Bakti Daud yang begitu baik bagi rakyat, dan khususnya bagi Saul: *Apa yang diperbuatnya sangat baik bagimu!* (ay. 4). Saksikan kelegaan yang telah dikerjakan Daud bagi Saul di tengah kesakitannya melalui permainan kecapinya. Ingat juga pertempurannya yang gagah berani melawan Goliat, tindakan yang tidak akan

terlupakan itu, yang sejatinya telah menyelamatkan nyawa serta kerajaan Saul. Yonatan memohon kepada Saul dengan berkata: *Engkau sudah melihatnya dan bersukacita karenanya*. Dalam perkara itu dan perkara lain, tampak jelas bahwa Daud merupakan kesayangan Sorga dan sahabat Israel, serta seorang hamba yang baik bagi Saul, karena melalui Daud, *Tuhan telah memberikan kemenangan yang besar kepada seluruh Israel*. Maka dari itu, perintah untuk membunuh Daud bukan hanya menunjukkan kehinaan sikap tidak tahu berterima kasih kepada seorang hamba yang sangat baik, tetapi juga merupakan penghinaan besar terhadap Allah serta kerugian besar bagi masyarakat.

- [2] Yonatan membela ketidakbersalahan Daud. Meski Daud sebelumnya telah banyak kali melakukan kebaikan besar, tetapi apabila ia kini layak didakwa oleh suatu kejahatan, maka persoalannya menjadi lain. Akan tetapi, *ia tidak berbuat dosa terhadapmu* (ay. 4), darahnya adalah *darah orang yang tidak bersalah* (ay. 5), dan, apabila ia dibunuh, maka perbuatan itu dilakukan tanpa sebab yang jelas. Lebih lanjut, Yonatan bersikeras menantang gagasan tersebut, karena ia tidak mau mendatangkan atas keluarganya sesuatu yang lebih besar daripada rasa bersalah atas darah orang yang tidak bersalah.
- (2) Pembelaan Yonatan, karena dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mendatangkan keberhasilan. Allah mencondongkan hati Saul untuk memperhatikan suara Yonatan. Perhatikanlah, kita harus bersedia memberi telinga kepada alasan yang masuk akal dan juga menerima segala teguran dan nasihat yang baik bahkan dari bawahan kita, begitu pula orangtua dari anak-anak mereka. Alangkah berkuasanya kata-kata yang benar! Untuk saat ini, Saul dapat diyakinkan akan kebenciannya kepada Daud yang tidak masuk akal, sehingga,
- [1] Saul pun menarik perintahnya untuk membunuh Daud (ay. 6): *Demi Tuhan yang hidup, ia tidak akan dibunuh*. Tidak jelas di sini apakah Saul bersumpah dengan

sebenarnya sungguh-sungguh atau tidak. Mungkin Saul benar bersumpah dengan sungguh-sungguh, dan betul bahwa duduk perkara serta ketidakjelasan perkara itu layak dan harus ditanggapi dengan sikap demikian. Namun, pada kesempatan lain sebelum ini pun Saul telah bersumpah dengan gegabah dan tidak senonoh, dan ini membuat ketulusan sumpahnya kali ini patut dipertanyakan. Sebab, orang yang dapat bertindak begitu jauh hingga mempermainkan sumpahnya sendiri dan menjadikannya olok-olokan, melacurkannya sedemikian rupa sehingga menjadi suatu canda gurau, layak dicurigai bahwa mereka tidak punya rasa tanggung jawab atas sumpahnya itu. Karena itu, ketika mereka harus melaksanakan sumpahnya tersebut, mereka akan melacurkannya menjadi suatu kebohongan. Beberapa orang mencurigai bahwa Saul mengucapkan dan mengikrarkan sumpah ini dengan rancangan jahat untuk membawa Daud kembali berada dalam jangkauannya, dan ia berniat menghabisinya begitu kesempatan itu tiba. Akan tetapi, seburuk-buruknya Saul, rasanya kita tidak dapat berpikir sedemikian keji tentangnya. Jadi, dapat kita anggap, bahwa betul Saul berbicara dengan tulus pada saat itu, meski pendirian ini pun segera luntur, dan kerusakan moralnya pun kembali berkuasa dan merajalela atas keteguhan hatinya.

- [2] Saul kembali mengaruniakan tempat bagi Daud di dalam lingkup kerajaan. Yonatan membawa Daud kepada Saul, dan *ia bekerja padanya seperti dahulu* (ay. 7), dengan berharap kiranya sekarang badai telah berlalu, dan semoga sahabatnya Yonatan terus membantu menjaga pikiran ayahnya tetap waras.

Daud Melarikan Diri dari Saul (19:8-10)

⁸ Ketika perang pecah pula, maka majulah Daud dan berperang melawan orang Filistin; ia menimbulkan kekalahan besar di antara mereka, sehingga mereka melarikan diri dari depannya. ⁹ Tetapi roh jahat yang dari pada TUHAN hinggap pada Saul, ketika ia duduk di rumahnya, dengan tombaknya di tangannya; dan Daud sedang main kecapi. ¹⁰ Lalu Saul berikhtiar menan-



capkan Daud ke dinding dengan tombaknya, tetapi Daud mengelakkan tikaman Saul, sehingga Saul mengenai dinding dengan tombak itu. Sesudah itu Daud melarikan diri dan luputlah ia pada malam itu.

Pada perikop ini,

- I. Daud melanjutkan pelayanannya yang luhur bagi raja dan negerinya. Meski Saul membalas kebbaikannya dengan kejahatan, bahkan sekalipun pekerjaan baiknya menjadi penyebab utama kedengkian Saul terhadap dirinya, Daud tetap teguh untuk tidak tenggelam di dalam rasa murung atau menarik diri dari melayani rakyat. Oleh karena itu, orang yang tidak dihargai, meski telah berbuat baik, tidak boleh *jemu-jemu berbuat baik*, dengan mengingat bahwa Bapa Sorgawi kita memberkati dengan limpah, bahkan kepada yang bengis dan tidak tahu berterima kasih. Tanpa menghiraukan banyaknya penghinaan yang telah dilontarkan Saul terhadap Daud, kita menemukan bahwa Daud,
 1. Tetap gagah berani seperti sebelumnya dalam mempergunakan pedangnya demi melayani negerinya (ay. 8). Perang kembali pecah melawan orang Filistin, dan ini memberi kesempatan bagi dirinya untuk membuat namanya harum kembali. Ia menyerang mereka dengan sungguh berani dan berhasil meraih kemenangan dengan membinasakan banyak orang Filistin dan membuat lainnya melarikan diri.
 2. Tetap penuh sukacita seperti sebelumnya dalam bermain kecapi demi melayani rajanya. Pada waktu Saul terganggu pikirannya seperti yang sudah-sudah, *Daud bermain kecapi* (ay. 9). Daud bisa saja berkata bahwa pekerjaannya ini sekarang sudah terlampau rendah baginya. Akan tetapi, seorang yang rendah hati akan berpandangan bahwa tidak ada apa pun yang terlalu rendah untuk dilakukannya apabila itu mendatangkan kebaikan. Daud bisa saja menolak atas dasar bahaya yang menyimpannya ketika terakhir kali ia bermain kecapi bagi Saul (18:10). Akan tetapi, ia telah belajar membalas kejahatan dengan kebaikan, dan mempercayakan keamanan dirinya kepada Allah di dalam menjalankan tanggung jawabnya. Lihatlah bagaimana Daud merasa tersiksa ketika musuhnya menderita sakit (Mzm. 35:13-14), yang mungkin mengacu kepada kesakitan yang diderita Saul.

II. Saul melanjutkan kejahatannya terhadap Daud. Orang ini, yang pada hari sebelumnya telah bersumpah demi Sang Penciptanya bahwa Daud *tidak akan dibunuh*, kini bergiat untuk membunuh Daud dengan tangannya sendiri. Sungguh keras kepala dan sungguh tidak tersembuhkan kebencian sang ular terhadap perempuan itu, sungguh licik dan biadab hati manusia tanpa kasih karunia Allah (Yer. 17:9). Kehormatan yang baru saja di-menangkan Daud di dalam perang terakhirnya melawan orang Filistin, bukannya memadamkan rencana jahat Saul kepadanya, dan menegaskan rasa damai antara keduanya, malah membangkitkan kembali rasa iri hati Saul serta semakin membuatnya gusar. Dan ketika Saul menuruti nafsu jahat ini, tidak heran kalau *roh jahat hinggap pada dirinya* (ay. 9), karena ketika kita membiarkan *matahari terbenam sebelum padam amarah kita, kita memberi kesempatan kepada Iblis* (Ef. 4:26-27), kita memberinya ruang dan mengundangnya hadir. Kegelisahan pikiran, meski diperparah lebih lanjut oleh kuasa Setan, umumnya berasal dari dosa serta kebodohan manusia sendiri. Ketakutan serta kecemburuan Saul menjadikan dirinya siksaan bagi dirinya sendiri, sehingga ia tidak dapat duduk di rumahnya tanpa ada tombak di tangannya, dengan dalih untuk melindungi nyawanya, padahal ia berniat menghabisi Daud. Saul berikhtiar menancapkan Daud ke dinding dengan berlari ke arahnya sedemikian ganas, sampai-sampai menembus *dinding dengan tombak itu* (ay. 10). Begitu kuatnya kuasa Iblis di dalam dirinya, begitu dahsyatnya murka serta nafsunya. Mungkin Saul berpikir, jika ia membunuh Daud pada saat ini, ia mungkin dapat dimaafkan oleh Allah dan manusia karena berada dalam keadaan *non compos mentis* – *tidak berpikir waras*, dan gangguan yang menimpa dirinya dapat dijadikan kambing hitam atas perbuatannya itu. Akan tetapi, meski manusia dapat diperdaya oleh kepura-puraan, Allah tidak dapat dikela-bui.

III. Allah terus memelihara Daud dan menjaga nyawanya. Tikaman Saul meleset. Daud terlalu gesit baginya. Ia segera melarikan diri, dan melalui pemeliharaan Allah yang baik, ia berhasil luput pada malam itu. Daud kerap kali mengacu kepada pemeliharaan Allah ini, di antara pemeliharaan-Nya pada kesempatan lain, di dalam mazmur yang digubahnya, ketika ia berbicara tentang Allah yang



menjadi baginya perisai dan pagar tembok, bukit batu dan kubu pertahanan, dan meluputkan *dia dari pada maut*.

Daud Melarikan Diri dari Saul (19:11-17)

¹¹ Kemudian Saul mengirim orang-orang suruhan ke rumah Daud untuk mengamati-amatinya dan untuk membunuh dia pada waktu pagi. Tetapi Mikhal, isteri Daud, memberitahukan kepadanya, demikian: "Jika engkau tidak dapat meluputkan dirimu malam ini, maka besok engkau akan dibunuh." ¹² Lalu Mikhal menurunkan Daud dari jendela, ia pergi melarikan diri dan luputlah ia. ¹³ Sesudah itu Mikhal mengambil terafim dan menaruhnya di tempat tidur; ditaruhnya sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala dan ditutupinya dengan selimut. ¹⁴ Lalu Saul mengirim orang-orang suruhan untuk mengambil Daud, tetapi perempuan itu berkata: "Ia sakit." ¹⁵ Sesudah itu Saul mengirim orang-orang suruhan itu untuk melihat Daud, katanya: "Bawalah dia di atas tempat tidur itu ke mari, supaya ia dibunuh." ¹⁶ Lalu masuklah para suruhan itu ke dalam, dan tampaklah ada terafim di tempat tidur dengan sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala. ¹⁷ Berkatalah Saul kepada Mikhal: "Mengapa engkau menipu aku demikian itu dan melepas musuhku pergi, sehingga ia luput?" Tetapi jawab Mikhal kepada Saul: "Ia berkata kepadaku: Biarkanlah aku pergi, apa perlunya aku membunuh engkau?"

Inilah,

- I. Rancangan jahat Saul lebih lanjut terhadap Daud. Setelah Daud berhasil luput dari tikaman tombaknya, dan tampaknya langsung kembali ke rumahnya sendiri, seperti yang memang dilakukannya, Saul mengirim beberapa pengawalnya membuntuti Daud untuk menunggu di muka pintu rumahnya, untuk membunuhnya pada waktu pagi setelah ia bangun (ay. 11). Sejarawan Yahudi Yosefus berpendapat bahwa Saul berencana menangkap Daud dan bergegas menyeretnya ke muka pengadilan yang telah diperintahkannya untuk memutuskan Daud bersalah dan menghukum mati dirinya sebagai seorang pengkhianat. Akan tetapi, pada bagian ini, kepada kita dikisahkan bahwa orang-orang suruhan Saul diberi mandat untuk menangani Daud lebih cepat: mereka diperintahkan untuk *membunuh dia*. Layaklah bagi Daud untuk mengeluh bahwa musuh-musuhnya adalah *penumpah-penumpah darah*, seperti yang dikatakannya di dalam mazmur yang digubahnya pada saat itu, untuk mengingat peristiwa ini (Mzm. 59), yaitu ketika Saul mengirim orang-orang tersebut untuk mengawasi rumahnya dan membunuhnya (lih. Mzm. 59:3-4, 8).

Ia mengeluh bahwa *mereka menyindir dengan mulutnya* (KJV: *pedang ada di bibir mereka*).

II. Kelepasan Daud yang luar biasa dari bahaya ini. Mikhal, yang telah diberikan Saul kepadanya untuk menjadi jerat baginya, berperan di dalam kelepasan tersebut, dan terbukti menjadi pelindung serta penolong bagi Daud. Iblis memang kerap kali tertembak oleh anak panah yang melesat dari busurnya sendiri. Tidak dituliskan di sini bagaimana Mikhal dapat mengetahui tentang bahaya yang mengintai suaminya. Mungkin ia menerima kabar yang dikirimkan kepadanya dari istana, atau dia sendiri awas akan adanya sejumlah prajurit di sekitar rumahnya, ketika ia dan suaminya hendak tidur, walaupun para orang suruhan Saul itu menjaga diri begitu tenang dan diam sampai-sampai mereka sendiri berkata, *siapakah yang mendengarnya?*, perkataan yang ditangkap oleh Daud (Mzm. 59:8). Mikhal, yang paham akan murka menyala-nyala ayahnya terhadap Daud, segera mencium rancangan ayahnya ini, lalu memberanikan diri bertindak demi keselamatan suaminya.

1. Mikhal menyingkirkan Daud dari bahaya. Ia berkata kepada suaminya itu, betapa bahaya sudah dekat (ay. 11): *Besok engkau akan dibunuh*. Menurut tafsiran Yosefus, Mikhal berkata kepada Daud bahwa apabila sang surya melihat Daud di rumahnya esok hari, maka sang surya itu tidak akan pernah melihatnya lagi, dan dengan demikian, Mikhal pun mempersiapkan Daud untuk melarikan diri. Daud sendiri lebih terampil bertarung daripada melarikan diri, dan andai kata hukum membenarkan, tentu sangat mudah baginya untuk menyapu bersih orang-orang yang menghantui rumahnya itu dengan tebasan pedang. Akan tetapi, *Mikhal menurunkan Daud dari jendela* (ay. 12), karena semua pintu dijaga orang-orang suruhan Saul. Demikianlah Daud *melarikan diri dan luput*. Pada saat inilah, entah di dalam biliknya sebelum ia pergi atau di tempat persembunyiannya ketika ia melarikan diri, Daud menulis Mazmur 59, yang menunjukkan bahwa, di tengah ketakutan dan keadaan genting, pikirannya tetap tenang, dan meski berada dalam bahaya besar, imannya tetap kuat dan tertuju kepada Allah. Dan, meski rencana Saul adalah untuk membunuh dirinya *pada waktu pagi*, ia tetap berkata dengan



penuh keyakinan (Mzm. 59:17), *Pada waktu pagi, aku mau bersorak-sorai karena kasih setia-Mu.*

2. Mikhal mempergunakan tipu daya untuk mengelabui Saul serta orang-orang yang disuruhnya untuk memuaskan nafsu kejamnya itu. Ketika pintu-pintu rumah Daud dibuka pada pagi hari, dan Daud tidak muncul, orang-orang suruhan itu pun segera masuk ke dalam rumah dan mencari Daud. Akan tetapi, Mikhal berkata kepada mereka bahwa Daud sedang sakit dan terbaring di tempat tidur (ay. 14), dan, jika mereka tidak percaya, mereka dapat melihatnya sendiri, karena (ay. 13) Mikhal telah menaruh patung kayu di atas tempat tidur dan membungkusnya dengan erat dan hangat seolah-olah Daud sedang tidur pulas. Bulu kambing yang ditaruh pada kepala patung itu menyerupai rambut Daud, sehingga semakin mengelabui orang-orang suruhan Saul. Mikhal memang, atas alasan apa pun, tidak bisa dibenarkan karena telah berkata bohong dan telah membungkusnya dengan sebuah kecurangan. Kebenaran Allah tidak membutuhkan kebohongan Mikhal. Akan tetapi, dengan berbuat demikian, Mikhal berencana memperlambat gerakan Saul, supaya Daud punya cukup waktu mengamankan diri, karena sudah pasti orang-orang suruhan itu akan mengejanya andai kata mereka tahu Daud telah pergi. Orang-orang suruhan Saul sedikit banyak masih mempunyai rasa manusiawi, sehingga tidak mengganggu Daud ketika mendengar ia sedang sakit, karena memang orang yang sedang dilanda kesusahan patut dikasihani. Namun demikian Saul, ketika mendengar hal ini, memberi perintah keras bahwa Daud harus dibawa ke hadapannya, dalam keadaan sakit atau sehat: *Bawalah dia di atas tempat tidur itu ke mari, supaya ia dibunuh* (ay. 15). Perbuatan bersukaria di atas orang yang sedang sakit adalah perbuatan yang hina dan juga biadab. Apalagi sampai bersumpah membunuh orang yang diketahui sedang sekarat karena kesakitannya itu. Begitu dahsyatnya rasa haus Saul akan darah Daud, dan sungguh rakusnya pembalasannya, sehingga ia tidak akan merasa puas sampai melihat Daud tewas dengan tangannya sendiri. Padahal beberapa waktu lalu ia berucap, *Janganlah tanganku memukul dia*. Demikianlah, ketika manusia sendiri memegang kekang pada leher hawa nafsu mereka, mereka menjadi semakin bertambah

beringas. Ketika orang-orang suruhan itu dikirim kembali ke rumah Daud, tipu muslihat itu pun terbongkar (ay. 16). Akan tetapi, pada waktu ini, Daud diharapkan sudah berada dalam keadaan aman, sehingga Mikhal tidak terlalu merasa khawatir ketika kebohongannya terungkap. Saul mengumpat Mikhal karena telah membantu Daud melarikan diri (ay. 17): *Mengapa engkau menipu aku demikian itu?* Betapa hinanya jiwa Saul yang berharap bahwa, karena Mikhal adalah putrinya, ia harus mengkhianati suaminya sendiri demi ayahnya. Bukan-kah ia memang seharusnya meninggalkan dan melupakan ayahnya serta rumah ayahnya itu untuk bersatu dengan suaminya? Orang yang tidak mau dirinya sendiri diikat oleh akal sehat maupun oleh agama, pasti akan berpikir bahwa orang lain akan dengan mudahnya memutus ikatan itu. Menjawab umpatan Saul, Mikhal tidak begitu memperhatikan nama baik suaminya seperti yang seharusnya diperbuatnya atas pribadi Daud, ketika ia mengutarakan alasannya sebagai berikut: *Ia berkata kepadaku: Biarkanlah aku pergi, apa perlunya aku membunuh engkau?* Dalih Mikhal, bahwa ia sebenarnya berniat mencegah Daud, adalah sesuatu yang tidak benar karena Mikhal adalah orang yang memberi gagasan kepada Daud untuk melarikan diri dan kemudian membantunya lebih lanjut. Fitnah Mikhal terhadap Daud, bahwa suaminya itu mengancam akan membunuhnya jika tidak membiarkannya pergi, sungguh sesuatu yang tidak adil dan tidak pantas, dan ini malah membenarkan amarah Saul terhadap Daud. Daud sama sekali bukan orang yang biadab dan bukan suami yang bertindak sewenang-wenang, bukan pribadi yang berperangai kasar dan gemar mengancam, seperti yang di sini digambarkan oleh Mikhal. Namun meskipun begitu, Daud tetap bersabar menanggung derita akibat deraan sahabat dan seteru-nya, seperti halnya Sang Anak Daud.

Saul Kepenuhan seperti Nabi di Depan Samuel (19:18-24)

¹⁸ Setelah Daud melarikan diri dan luput, sampailah ia kepada Samuel di Rama dan memberitahukan kepadanya segala yang dilakukan Saul kepadanya. Kemudian pergilah ia bersama-sama dengan Samuel dan tinggallah mereka di Nayot. ¹⁹ Ketika diberitahukan kepada Saul, demikian: "Ketahu-



lah, Daud ada di Nayot, dekat Rama,"²⁰ maka Saul mengirim orang-orang suruhan untuk mengambil Daud. Tetapi orang-orang ini melihat sekumpulan nabi kepenuhan, dengan dikepalai oleh Samuel. Dan Roh Allah hinggap pada orang-orang suruhan Saul, sehingga merekapun kepenuhan seperti nabi.²¹ Lalu hal itu diberitahukan kepada Saul; ia mengirim orang-orang suruhan yang lain, tetapi orang-orang itupun juga kepenuhan seperti nabi. Saul mengirim sekali lagi orang-orang suruhan, rombongan yang ketiga, dan orang-orang inipun juga kepenuhan.²² Lalu ia sendiri pergi ke Rama. Sesampainya ke dekat perigi besar yang di Sekhu, bertanyalah ia, katanya: "Di mana Samuel dan Daud?" Jawab orang: "Ada di Nayot, dekat Rama."²³ Lalu gilirlah ia ke sana, ke Nayot, dekat Rama dan pada diapun hinggaplah Roh Allah, dan selama ia melanjutkan perjalanannya ia kepenuhan seperti nabi, hingga ia sampai ke Nayot dekat Rama.²⁴ Iapun menanggalkan pakaiannya, dan iapun juga kepenuhan di depan Samuel. Ia rebah terhantar dengan telanjang sehari-harian dan semalam-malaman itu. Itulah sebabnya orang berkata: "Apakah juga Saul termasuk golongan nabi?"

Inilah,

- I. Tempat perlindungan Daud. Setelah meloloskan diri dari rumahnya sendiri pada malam hari, ia tidak menyingkir ke Betlehem kepada kaum kerabatnya ataupun ke salah satu kota Israel yang telah membesarkan dan menyorakkan namanya untuk meminta perlindungan. Tetapi ia langsung bergegas kepada Samuel dan memberitahukan kepadanya segala yang dilakukan Saul kepadanya (ay. 18),
 1. Karena Samuel adalah orang yang telah memberinya jaminan akan mahkota kerajaan, dan ketika iman Daud terhadap jaminan tersebut kini mulai luntur, dan di dalam kebingungannya, atau *pelariannya*, seperti ditafsirkan beberapa orang, ia siap-siap berkata, *Semua manusia pembohong* (Mzm. 116:11). "Tidak hanya Saul yang menjanjikan nyawaku tetap ada padaku, tetapi juga Samuel sendiri yang menjanjikan takhta kerajaan bagiku." Jadi ke mana lagi ia harus pergi kalau tidak kepada Samuel, pada hari kesesakan ini, untuk memperoleh penghiburan demi menguatkan imannya? Dengan berlari kepada Samuel, ia menjadikan Allah tempat perlindungannya, percaya kepada-Nya *di bawah sayap-Nya*, sebab di mana lagi seorang yang beriman dapat menganggap dirinya aman?
 2. Karena Samuel, sebagai seorang nabi, adalah pribadi yang paling mampu memberinya nasihat tentang apa yang harus dilakukannya di tengah hari kesesakan itu. Di dalam mazmur yang ditulisnya pada malam sebelumnya, ia telah menaikkan doa kepada Allah, dan kini ia mengambil kesempatan pertama

untuk menantikan Samuel untuk memberinya arahan dan petunjuk dari Allah. Apabila kita mengharapkan jawaban damai sejahtera atas doa-doa kita, maka kita harus membuka lebar-lebar telinga kita terhadap firman Allah.

3. Karena bersama Samuel, ada sekumpulan nabi yang dapat menjadi tempat bagi Daud untuk bersekutu dan memuji Allah, dan sukacita yang diperoleh dari padanya menjadi penghiburan terbesar tak terbayangkan bagi Daud di tengah kesusahannya pada saat itu. Di istana Saul, Daud jarang sekali merasa tenang atau bersukacita, sehingga ia pun pergi mencarinya di tengah-tengah jemaat Samuel. Demikianlah, tanpa ragu lagi, begitu sedikit kesenangan yang dapat diperoleh dari dunia ini oleh orang-orang yang hidup bersekutu dengan Allah. Di dalam persekutuan bersama Allah inilah Daud mengundurkan diri di tengah masa-masa sulitnya (Mzm. 27:4-6).

- II. Perlindungan Daud di tempat ini: *Pergilah ia bersama-sama dengan Samuel dan tinggallah mereka di Nayot*, di mana ada sekolah nabi, yaitu di Rama, sebagai suatu tempat yang dikhususkan, karena orang Filistin sendiri tidak mengganggu pertemuan para nabi itu (10:10). Akan tetapi Saul, yang telah mengetahui tentang hal itu dari beberapa pengintainya (ay. 19), mengirim orang-orang suruhan untuk menciduk Daud (ay. 20). Ketika mereka ini gagal membawa Daud kepadanya, Saul pun mengirim lebih banyak lagi orang-orang suruhan, dan ketika mereka ini pun tidak kembali kepadanya, ia mengirim kembali orang-orang suruhan untuk ketiga kalinya (ay. 21). Ketika Saul tidak mendengar kabar apa pun dari rombongan terakhir ini, ia pun akhirnya pergi sendiri (ay. 22). Begitu tidak sabarnya ia di dalam kehausannya akan darah Daud. Begitu gelisahny ia untuk menggenapi rancangannya atas Daud, sehingga meskipun upayanya dimentahkan bertubi-tubi oleh penyelenggaraan Allah, ia gagal memahami bahwa Daud berada di bawah perlindungan khusus dari Allah. Seorang raja sebenarnya tidak perlu bertindak sedemikian rendah sampai turun tangan dan pergi sendiri untuk melaksanakan maksud kejinya. Tetapi, begitulah para penganiaya memang akan berlaku hina seperti ini dan menghalalkan segala cara untuk memuaskan hawa nafsu jahat mereka. Saul mengesampingkan semua urusan rakyat demi memburu Daud. Bagaimanakah kelepasan akan da-

tang kepada Daud, ketika ia kini siap untuk jatuh seperti seekor domba dari kawanannya dahulu, ke dalam mulut singa-singa? Bukan dengan cara yang sama seperti yang diperbuat Daud untuk menyelamatkan dombanya, yakni dengan membunuh si singa, atau bukan dengan cara Elia diselamatkan, yakni dengan menungganglanggankan para nabi Baal dengan *api Tuhan* dari langit, tetapi dengan menyerahkan singa-singa itu sebagai persembahan bagi domba-domba.

1. Ketika orang-orang suruhan Saul datang ke tengah jemaat tempat Daud ada bersama-sama sekumpulan nabi, *Roh Allah* hinggap pada mereka, dan mereka pun *kepenuhan seperti nabi*. Maksudnya, mereka bergabung bersama para nabi itu memuji-muji Allah. Bukannya meringkus Daud, mereka sendiri malah teringkus. Demikianlah,
 - (1) Allah mengamankan nyawa Daud, karena orang-orang suruhan itu menjadi begitu kepenuhan oleh roh nubuat, sehingga tidak dapat berpikir tentang hal lain, atau lupa akan tujuan mereka dan tidak menghiraukan Daud. Atau juga, mungkin pikiran mereka pada saat itu diubah menjadi begitu luhur sehingga tidak kuasa melaksanakan perbuatan jahat itu.
 - (2) Allah memberi kemuliaan kepada kumpulan nabi dan persekutuan orang-orang kudus itu, dan menunjukkan bahwa Dia mampu, jika Dia mau, membuat bahkan orang-orang yang paling keji menjadi terkagum-kagum, melalui tanda kehadiran-Nya di tengah-tengah perkumpulan orang beriman, dan memaksa orang-orang jahat itu untuk mengakui bahwa *seungguhnya Allah ada di tengah-tengah mereka* (1Kor. 14:24-25). Saksikan pula kebaikan yang ada di tengah perkumpulan orang beriman, dan pengaruh baiknya terhadap pikiran orang-orang yang tidak mampu berpandangan baik seperti itu. Dan di mana lagi kuasa Roh dapat diharapkan akan dijumpai selain di tengah-tengah jemaat orang-orang kudus?
 - (3) Allah mengagungkan kuasa-Nya atas roh manusia. Allah yang menciptakan hati dan lidah, mampu mengendalikan keduanya demi melaksanakan kehendak-Nya. Bileam sendiri menubuatkan kebahagiaan bagi Israel yang sesungguhnya

nya hendak dikutuknya. Beberapa penulis Yahudi berpendapat bahwa orang-orang suruhan Saul itu bernubuat tentang kenaikan Daud ke takhta kerajaan Israel.

2. Saul sendiri juga dikuasai oleh roh nubuat sebelum tiba di Nayot. Kita mungkin berpikir bahwa orang sejahat Saul mustahil dapat diubah menjadi seorang nabi. Namun demikian, ketika Allah berkenan mempergunakan cara ini untuk melindungi Daud, bahkan ketika Saul (seperti diungkapkan Uskup Hall) belum mencium bau asap dari Nayot pun, ia sendiri sudah bernubuat, seperti halnya orang-orang suruhannya (ay. 23). Ia menanggalkan jubah kehormatan serta pakaian perangnya, karena entah itu terlalu bagus atau terlalu berat untuk hal ini, dan ia tampaknya mengalami kepenuhan, atau pengangkatan jiwa, yang terus-menerus berlangsung siang dan malam. Para orang kudus di Damsyik diselamatkan dari amarah Saul Perjanjian Baru, yakni Saulus, melalui perubahan jiwanya, tetapi perubahan ini berbeda dengan yang terjadi di sini. Perubahan yang dialami Raja Saul sekadar merupakan sesuatu yang mengagumkan, tetapi perubahan yang dialami Saulus merupakan sesuatu yang menguduskan. Perubahan Saul hanya berlangsung satu hari, tetapi perubahan Saulus berlangsung untuk selamanya. Perhatikanlah, ada banyak orang yang mempunyai banyak talenta yang luar biasa tetapi tidak mempunyai kasih karunia, dan mereka ini bernubuat dalam nama Kristus tetapi tidak diakui oleh-Nya (Mat. 7:22-23). Sekarang, peribahasa berikut ini terulang kembali, *Apakah juga Saul termasuk golongan nabi* (10:12). Ketika pertama kali diucapkan, peribahasa itu mengacu kepada keadaan Saul yang berbeda dengan golongan nabi, tetapi pada kesempatan ini, peribahasa itu mengacu kepada keadaan Saul yang *berlawanan* dengan golongan nabi. Meski ditolak oleh Allah dan digerakkan oleh roh jahat, Saul tetap dipandang termasuk dalam golongan nabi. ✍

PASAL 20



Daud, setelah beberapa kali lolos dari lubang jarum karena kemarahan Saul, akhirnya mulai mempertimbangkan apakah harus kembali ke negeri dan mengangkat senjata untuk membela diri. Namun ia tidak akan melakukan perbuatan yang demikian nekat tanpa terlebih dahulu meminta nasihat dari Yonatan sahabatnya yang setia. Bagaimana Daud bertemu dengan Yonatan, dan apa saja yang terjadi di antara mereka, kita dapat melihat hal itu dicatat pada pasal ini, di mana kita menemukan sebuah tindakan kasih yang melampaui akal manusia sebagaimana pada pasal sebelumnya kita temukan sebuah tindakan kebencian yang sungguh tidak wajar.

- I. Daud mengeluhkan kesusahan yang sedang dialaminya, dan mengikat Yonatan sebagai sahabatnya (ay. 1-8)
- II. Yonatan berjanji untuk mencari tahu dan memberitahukan bagaimana perasaan ayahnya kepada Daud, dan memperbarui ikatan persahabatan mereka (ay. 9-23).
- III. Yonatan, setelah mencari tahu, dengan sedih menemukan, bahwa ayahnya sangat murka kepada Daud (ay. 24-34).
- IV. Yonatan memperingatkan Daud akan hal ini, sesuai dengan janji yang mereka buat (ay. 35-42).

Daud Berunding dengan Yonatan (20:1-8)

¹ Maka larilah Daud dari Nayot, dekat Rama; sampailah ia kepada Yonatan, lalu berkata: "Apakah yang telah kuperbuat? Apakah kesalahanku dan apakah dosaku terhadap ayahmu, sehingga ia ingin mencabut nyawaku?"

² Tetapi Yonatan berkata kepadanya: "Jauhlah yang demikian itu! engkau tidak akan mati dibunuh. Ingatlah, ayahku tidak berbuat sesuatu, baik perkara besar maupun perkara kecil, dengan tidak menyatakannya kepadaku. Mengapa ayahku harus menyembunyikan perkara ini kepadaku? Tidak



mungkin!" ³ Tetapi Daud menjawab, katanya: "Ayahmu tahu benar, bahwa engkau suka kepadaku. Sebab itu pikirnya: Tidak boleh Yonatan mengetahui hal ini, nanti ia bersusah hati. Namun, demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu, hanya satu langkah jaraknya antara aku dan maut." ⁴ Yonatan berkata kepada Daud: "Apapun kehendak hatimu, aku akan melakukannya bagimu." ⁵ Lalu kata Daud kepada Yonatan: "Kautahu, besok bulan baru, maka sebenarnya aku harus duduk makan bersama-sama dengan raja. Jika engkau membiarkan aku pergi, maka aku akan bersembunyi di padang sampai lusa petang. ⁶ Apabila ayahmu menanyakan aku, haruslah kaukatakan: Daud telah meminta dengan sangat kepadaku untuk pergi dengan segera ke Betlehem, kotanya, karena di sana ada upacara pengorbanan tahunan bagi segenap kaumnya. ⁷ Jika begini dikatakannya: Baiklah! maka hambamu ini selamat. Tetapi jika amarahnya bangkit dengan segera, ketahuilah, bahwa ia telah mengambil keputusan untuk mendatangkan celaka. ⁸ Jika demikian, tunjukkanlah kesetiaanmu kepada hambamu ini, sebab engkau telah mengikat perjanjian di hadapan TUHAN dengan hambamu ini. Tetapi jika ada kesalahan padaku, engkau sendirilah membunuh aku. Mengapa engkau harus menyerahkan aku kepada ayahmu?"

Di sini,

I. Daud menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya kepada Yonatan. Ketika Saul rebah karena kepenuhan seperti nabi-nabi di Nayot, Daud melarikan diri ke istana, dan berbicara dengan Yonatan. Berbahagialah Daud bahwa ia memiliki seorang sahabat yang demikian di istana, ketika ia memiliki musuh yang begitu jahat di atas takhta. Apabila ada orang-orang yang membenci dan menghina kita, hendaklah kita tidak terganggu karena hal itu, sebab ada juga orang-orang yang mengasihi dan menghargai kita. Allah telah menetapkan yang satu terhadap yang lain dan kita juga seharusnya demikian. Yonatan adalah seorang teman yang selalu mengasihi dalam segala keadaan, dan juga mengasihi Daud dalam kesusahannya, dan selalu menyambutnya dengan hangat. Ia menerima Daud di dalam kemenangan Daud (1Sam. 18:1), dan sekarang menjadi *seorang saudara dalam kesukaran* (Ams. 17:17). Nah,

1. Daud menyatakan dirinya tidak bersalah kepada Yonatan, dan ia tidak perlu berkata banyak untuk membuktikannya. Ia hanya ingin supaya Yonatan memberitahunya apabila ia mengetahui bahwa ada kesalahan yang telah ia lakukan terhadap ayahnya, sehingga ia dapat merendahkan dirinya dan memohon pengampunan: *Apakah yang telah kuperbuat?* (ay. 1).
2. Daud berusaha untuk meyakinkan Yonatan bahwa Saul mengincar nyawanya meskipun ia tidak bersalah. Yonatan, yang

sangat berbakti dan menghormati ayahnya, enggan untuk percaya bahwa ayahnya itu telah merencanakan atau bahkan mungkin melakukan hal yang demikian jahat (ay. 2). Ia berharap demikian sebab ia tidak mengetahui adanya rencana demikian, dan ia biasanya diberitahukan semua rencana ayahnya. Yonatan, sebagai seorang anak yang berbakti, berusaha untuk menutupi aib ayahnya, sejauh hal itu sesuai dengan keadilan dan kesetiaan kepada Daud. Adalah baik untuk tidak berpikir buruk akan siapa pun, terutama kepada orang tua (1Kor. 13:5). Daud kemudian meyakinkan Yonatan dengan bersumpah mengenai bahaya yang ia hadapi, bersumpah atas Saul, bahwa ia tengah diliputi ketakutan kehilangan nyawanya karena Saul: “*demi TUHAN yang hidup*, sebab tidak ada yang lebih pasti pada diri-Nya, dan *demi hidupmu*, sebab tidak ada yang lebih pasti bagimu, apa pun yang engkau pikirkan, *hanya satu langkah jaraknya antara aku dan maut*,” (ay. 3). Mengenai Saul yang menyembunyikan hal itu dari Yonatan, hal itu mudah untuk dijelaskan. Saul mengetahui tentang persahabatan antara Daud dan Yonatan, oleh karena itu meskipun dalam hal-hal lainnya ia memberitahu Yonatan, tetapi tidak dalam hal ini. Tidak ada orang lain yang lebih layak dibanding Yonatan untuk membantunya dalam setiap rencana yang benar dan terhormat, tetapi Saul mengenalnya sebagai seorang yang bermoral ketimbang sebagai rekannya dalam hal yang sehinia seperti pembunuhan Daud.

- II. Yonatan dengan murah hati menawarkan bantuan (ay. 4): *Apapun kehendak hatimu*, ia tidak perlu menambahkan syarat bahwa hal itu haruslah hal yang benar dan jujur, sebab ia mengenal Daud dengan sangat baik untuk berpikir bahwa Daud akan meminta hal yang sebaliknya, *aku akan melakukannya bagimu*. Inilah persahabatan sejati. Demikianlah Kristus membuktikan kasih-Nya kepada kita: *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*. Dan kita pun harus menunjukkan kasih kita kepada-Nya dengan menuruti segala perintah-Nya.
- III. Daud hanya ingin agar Yonatan meyakini apa yang dikatakannya, dan kemudian meyakinkan dirinya sendiri apakah Saul sungguh-sungguh merencanakan kematiannya atau tidak. Kemungkinan



Daud mengajukan permintaan ini lebih untuk meyakinkan Yonatan ketimbang dirinya sendiri, sebab ia sendiri sudah yakin.

1. Cara yang Daud ajukan untuk membuktikan dugaannya itu wajar-wajar saja, dan pasti dapat mengungkap bagaimana perasaan Saul terhadap dirinya. Dua hari lagi Saul akan makan dengan tamu-tamunya, dalam rangka bulan baru, ketika korban khusus dipersembahkan dan perjamuan makan diadakan atas persembahan itu. Saul telah ditolak oleh Allah, dan Roh Tuhan telah mundur dari pada Saul, namun ia tetap melakukan perjamuan-perjamuan kudus. Mungkin saja masih ada sisa-sisa ketaatan lahiriah sementara kebajikan yang utama tinggal puing-puing saja. Pada perjamuan semacam ini Saul duduk bersama anak-anaknya, dan Daud juga mempunyai tempat duduk di antara mereka, atau semua perwira tingginya, dan Daud mempunyai tempat duduk di antara mereka. Apa pun itu, Daud menetapkan bahwa tempat duduknya harus kosong dan biasanya tidak pernah demikian pada perjamuan yang sakral pada dua hari itu (ay. 5). Ia akan melarikan diri sampai hari raya berakhir, dan mencari tahu masalah ini: Apabila Saul menerima alasan ketidakhadirannya dan melepasnya, maka Daud akan menyimpulkan bahwa ia telah berubah pikiran dan berdamai dengannya. Tetapi apabila Saul tidak senang dengan ketidakhadirannya itu dan marah karenanya, maka mudah untuk disimpulkan bahwa ia telah merencanakan kejahatan terhadap Daud. Sebab, sudah pasti Saul tidak begitu mengasihi Daud sampai menginginkan kehadirannya demi tujuan selain supaya mendapatkan kesempatan untuk mendatangkan celaka kepada Daud (ay. 7).
2. Alasan yang Daud ingin Yonatan sampaikan mengenai ketidakhadirannya, dapat kita mengerti sebagai alasan yang benar, bahwa ia diundang oleh kakak laki-lakinya ke Betlehem, kotanya sendiri, untuk merayakan bulan baru bersama kerabatnya di sana, sebab, selain hari raya bulan baru yang mereka rayakan bersama seluruh orang Israel, mereka juga memberikan korban tahunan, dan sebuah perjamuan yang kudus untuk merayakannya, bagi *segenap kaumnya* (ay. 6). Mereka mengadakan hari pengucapan syukur dalam keluarga mereka atas segala penghiburan yang telah mereka nikmati, dan berdoa agar Allah terus memberi mereka penghiburan. Melalui

ini tampaknya keluarga Daud adalah keluarga yang sangat saleh, sebuah rumah yang memiliki jemaat di dalamnya.

3. Alasan yang ia berikan untuk meyakinkan Yonatan untuk melakukan hal ini baginya sangat mendesak (ay. 8).

- (1) Bahwa ia telah mengikat persahabatan dengan Yonatan, dan itu adalah atas permintaan Yonatan sendiri: *Engkau telah mengikat perjanjian di hadapan Tuhan dengan hambamu ini.*
- (2) Bahwa ia tidak mungkin mendesaknya untuk mendukung maksudnya apabila ia tidak yakin bahwa itu adalah hal yang benar: *“Jika ada kesalahan padaku, maka aku sama sekali tidak mau atau mengharapkan supaya ikatan di antara kita itu mengikatmu untuk bersekutu denganku dalam kejahatan ini. Engkau bebas dari ikatan itu, dan kiranya tanganmulah yang pertama menimpaku: engkau sendirilah membunuh aku.”* Tidak ada orang jujur yang akan memaksa temannya untuk melakukan hal yang tidak jujur demi kebaikan dirinya sendiri.

Perjanjian Yonatan dengan Daud (20:9-23)

⁹ Tetapi jawab Yonatan: “Jauhlah yang demikian itu! Sebab jika kuketahui dengan pasti, bahwa ayahku telah mengambil keputusan untuk mendatangkan celaka kepadamu, masakan aku tidak memberitahukannya kepadamu?” ¹⁰ Lalu bertanyalah Daud kepada Yonatan: “Siapakah yang akan memberitahukan kepadaku, apabila ayahmu menjawab engkau dengan keras?” ¹¹ Kata Yonatan kepada Daud: “Marilah kita keluar ke padang.” Maka keluarlah keduanya ke padang. ¹² Lalu berkatalah Yonatan kepada Daud: “Demi TUHAN, Allah Israel, besok atau lusa kira-kira waktu ini aku akan memeriksa perasaan ayahku. Apabila baik keadaannya bagi Daud, masakan aku tidak akan menyuruh orang kepadamu dan memberitahukannya kepadamu?” ¹³ Tetapi apabila ayahku memandang baik untuk mendatangkan celaka kepadamu, beginilah kiranya TUHAN menghukum Yonatan, bahkan lebih lagi dari pada itu, sekiranya aku tidak menyatakannya kepadamu dan membiarkan engkau pergi, sehingga engkau dapat berjalan dengan selamat. TUHAN kiranya menyertai engkau, seperti Ia menyertai ayahku dahulu. ¹⁴ Jika aku masih hidup, bukankah engkau akan menunjukkan kepadaku kasih setia TUHAN? Tetapi jika aku sudah mati, ¹⁵ janganlah engkau memutuskan kasih setiamu terhadap keturunanku sampai selamanya. Dan apabila TUHAN melenyapkan setiap orang dari musuh Daud dari muka bumi, ¹⁶ janganlah nama Yonatan terhapus dari keturunan Daud, melainkan kiranya TUHAN menuntut balas dari pada musuh-musuh Daud.” ¹⁷ Dan Yonatan menyuruh Daud sekali lagi bersumpah demi kasihnya kepadanya, sebab ia mengasihi Daud seperti dirinya sendiri. ¹⁸ Kemudian berkatalah Yonatan kepadanya: “Besok bulan



baru; maka engkau nanti akan ditanyakan, sebab tempat dudukmu akan tinggal kosong. ¹⁹ Tetapi lusa engkau pasti akan dicari; engkau harus datang ke tempat engkau bersembunyi pada hari peristiwa itu, dan duduklah dekat bukit batu. ²⁰ Maka aku akan memanahkan tiga anak panah ke samping batu itu, seolah-olah aku membidik suatu sasaran. ²¹ Dan ketahuilah, aku akan menyuruh bujangku: Pergilah mencari anak-anak panah itu. Jika tegas kukatakan kepada bujang itu: Lihat anak-anak panah itu lebih ke mari, ambillah! – maka datanglah, sebab, demi TUHAN yang hidup, engkau selamat dan tidak ada bahaya apa-apa. ²² Tetapi jika begini kukatakan kepada orang muda itu: Lihat anak-anak panah itu lebih ke sana! – maka pergilah, sebab TUHAN menyuruh engkau pergi. ²³ Tentang hal yang kita janjikan itu, antara aku dan engkau, sesungguhnya, TUHAN ada di antara aku dan engkau sampai selamanya.”

Di sini,

- I. Yonatan menyatakan kesetiaannya kepada Daud dalam kesusahannya. Terlepas dari kepercayaan Daud yang besar terhadap Yonatan, namun, karena Yonatan mungkin agak ragu sehubungan dengan pengaruh Saul ayahnya maupun kepentingannya akan keselamatannya sendiri akan membuatnya membelot, atau menjadi dingin terhadap Daud, maka Yonatan menganggap perlu untuk memperbarui ikatan persahabatannya dengan Daud (ay. 9): “*Jaulah yang demikian itu* dari padamu untuk berpikir bahwa aku mencurigai kamu atas kejahatan sehingga aku harus membunuhmu dengan tanganku sendiri atau menyerahkanmu kepada ayahku. Tidak, apabila engkau memiliki kecemburuan seperti itu, *Marilah kita keluar ke padang* (ay. 11), dan membicarakannya baik-baik.” Ia tidak menantangnya keluar ke padang untuk berkelahi karena merasa dihina, melainkan untuk meyakinkan Daud akan persahabatannya. Yonatan dengan penuh kesungguhan berjanji kepada Daud bahwa dia akan memberitahukan bagaimana perasaan ayahnya terhadap Daud, setelah memeriksa, dan tidak akan membuat masalah ini menjadi lebih baik atau lebih buruk dari apa adanya. “*Apabila baik keadaannya bagimu*, aku akan *memberitahukannya kepadamu*, sehingga engkau bisa tenang (ay. 12), apabila buruk, aku akan *membiarkan engkau pergi*, sehingga engkau bisa selamat” (ay. 13). Dengan demikian Yonatan akan menolong melepaskan Daud dari celaka apabila benar ayahnya hendak membunuh dia, dan melepaskannya dari ketakutan akan celaka apabila hal itu hanya khayalan belaka. Untuk penegasan akan janjinya Ia berseru kepada Allah,

1. Sebagai saksi (ay. 12): “*Demi Tuhan, Allah Israel, Engkau tahu bahwa aku bermaksud tulus, dan jujur ketika aku bicara.*” Kekuatan perasaannya membuatnya berbicara dengan singkat dan tegas.
 2. Sebagai hakim: “*Beginilah kiranya TUHAN menghukum Yonatan* (ay. 13), apabila aku berkata dusta, atau meningkari perkataanku kepada sahabatku.” Ia menyatakan kesungguhannya sehingga Daud dapat lebih diyakinkan akan ketulusannya. Demikianlah Allah menyatakan janji-janji-Nya kepada kita, supaya kita dapat *beroleh dorongan yang kuat* (Ibr. 6:17-18). Yonatan menegaskan pernyataannya dengan doa yang tulus: “*Tuhan kiranya menyertai engkau, untuk melindungi dan memberkatimu, seperti Ia menyertai ayahku dahulu*, meskipun sekarang Ia telah mundur dari padanya.” Demikianlah Yonatan menyatakan kepercayaannya bahwa Daud akan menggantikan posisi ayahnya, dan harapan agar Daud lebih berhasil dibanding ayahnya sekarang.
- II. Yonatan mewariskan kelanjutan kovenan persahabatannya dengan Daud itu kepada keturunannya (ay. 14-16). Ia mengikat Daud sebagai sahabat atas keluarganya sesudah ia mati (ay. 15): *Engkau harus berjanji bahwa engkau tidak akan memutuskan kasih setiamu terhadap keturunanku sampai selamanya*. Perkataan ini keluar dari kasih sayangnya kepada keturunannya, yang ia harapkan supaya baik keadaannya setelah kematiannya, dan semoga hidup mereka sejahtera. Ini juga menyatakan keyakinannya yang teguh akan Daud yang akan naik takhta, dan bahwa ia akan memiliki kuasa untuk melakukan kebaikan atau kejahatan kepada keturunannya. Sebab, dengan berjalannya waktu, Tuhan akan *melenyapkan segala musuhnya*, termasuk sendiri. Maka “*Janganlah engkau memutuskan kasih setiamu terhadap keturunanku, juga jangan membalaskan kesalahan ayahku kepada anak-anakku.*” Keturunan Daud juga harus terikat kepada keturunan Yonatan turun temurun. *Ia membuat perjanjian dengan keturunan Daud* (ay. 16, κν). Perhatikan, sahabat sejati tidak mungkin tidak meneruskan kasih mereka kepada keturunannya. *Jangan kau-tinggalkan temanmu dan teman ayahmu*. Kasih setia ini,
1. Ia sebut sebagai *kasih setia Tuhan*, sebab kasih setia ini yang Allah tunjukkan bagi orang-orang yang Ia ikat dalam kovenan



dengan diri-Nya. Sebab Ia adalah Allah mereka dan keturunan mereka. Mereka adalah *kekasih Allah oleh karena nenek moyang*.

2. Ia jamin dengan sebuah kutuk (ay. 16): *Tuhan menuntut balas dari pada musuh-musuh Daud*, sebab atas diri Daud sendiri Yonatan tidak menaruh curiga, apabila terbukti bahwa musuh-musuh Daud berbuat jahat kepada keturunan Yonatan, sahabat Daud. Yonatan khawatir kalau Daud, atau keturunannya, selanjutnya akan tergoda, demi memastikan dan mengukuhkan hak mereka atas takhta, melakukan seperti yang dilakukan Abimelek kepada keturunan Gideon (Hak. 9:5). Namun alasan yang diberikan (ay. 17) mengapa Yonatan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikat persahabatan sungguh adalah murni serta tulus, dan sama sekali bukan untuk mementingkan diri sendiri. Semata-mata sebab *ia mengasihi Daud seperti dirinya sendiri*, dan menginginkan supaya ia dan keturunannya juga dikasihi Daud. Daud, meskipun sedang dalam keadaan tercela dan kesusahan, tetap dikasihi Yonatan seperti sebelumnya. Yonatan tetap mengasihinya meskipun ayahnya membencinya, sebab sedemikian murni dasar persahabatan mereka. Setelah bersumpah kepada Daud, Yonatan menyuruh Daud bersumpah kepadanya, dan (sebagaimana yang kita baca) sekali lagi *bersumpah*, yang kemudian disetujui Daud sebab mereka yang jujur tidak takut untuk memberi jaminan, untuk bersumpah demi kasihnya kepadanya, yang dipandanginya sebagai hal yang sakral. Hati Yonatan dipenuhi kasih sehingga ketika mereka berpisah kali ini, ia menaikkan seruan yang sungguh-sungguh ini kepada Allah: *Tuhan ada di antara aku dan engkau sampai selamanya* (ay. 23), yaitu “Allah sendiri menjadi hakim di antara kita dan keluarga kita sampai selamanya, apabila ada salah satu di antara kita yang mengingkari ikatan persahabatan ini.” Oleh karena mengingat sumpah ini maka Daud berbuat baik kepada Mefiboset (2Sam. 9:7, 2Sam. 21:7). Adalah baik bagi diri kita dan keturunan kita untuk melindungi orang-orang yang Allah perkenan, dan mengikat persahabatan dengan mereka.

III. Yonatan mengatur cara memeriksa rancangan ayahnya, dan dengan tanda-tanda apa ia akan memberitahu Daud tentang pera-

saan ayahnya terhadap Daud. Daud akan dirasakan ketidakhadirannya pada hari pertama, atau setidaknya pada hari kedua, pada bulan baru, dan akan dicari (ay. 18). Pada hari ketiga, ketika ia seharusnya sudah kembali dari Betlehem, ia harus datang ke suatu tempat (ay. 19), dan Yonatan akan datang ke tempat itu dengan membawa busur dan panah untuk dilesatkannya (ay. 20). Bujangnya akan disuruhnya untuk memungut anak-anak panahnya, dan, apabila lesatan anak panahnya pendek saja dan tidak mencapai bujangnya, maka Daud harus menerimanya sebagai tanda keselamatan, dan tidak takut untuk datang (ay. 21). Tetapi, apabila Yonatan melenturkan anak panah melampaui bujangnya, maka itu adalah tanda bahaya dan ia harus menyingkir demi keselamatannya (ay. 22). Cara ini ia tetapkan kalau-kalau ia tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Daud dan menyampaikan laporan itu secara langsung. Akan tetapi ketika hal itu terjadi, rupanya Yonatan memiliki kesempatan berbicara langsung dengan Daud.

Yonatan Memohon Izin kepada Saul Atas Daud (20:24-34)

²⁴ Sesudah itu bersembunyilah Daud di padang. Ketika bulan baru tiba, duduklah raja pada meja untuk makan. ²⁵ Raja duduk di tempatnya seperti biasa, dekat dinding. Yonatan berhadapan dengan dia, Abner duduk di sisi Saul, tetapi tempat Daud tinggal kosong. ²⁶ Dan Saul tidak berkata apa-apa pada hari itu, sebab pikirnya: "Barangkali ada sesuatu yang terjadi kepadanya; mungkin ia tidak tahir; ya, tentu ia tidak tahir." ²⁷ Tetapi pada hari sesudah bulan baru itu, pada hari yang kedua, ketika tempat Daud masih tinggal kosong, bertanyalah Saul kepada Yonatan, anaknya: "Mengapa anak Isai tidak datang makan, baik kemarin maupun hari ini?" ²⁸ Jawab Yonatan kepada Saul: "Daud telah meminta dengan sangat kepadaku untuk pergi ke Betlehem, ²⁹ katanya: Biarkanlah aku pergi, sebab ada upacara pengorbanan bagi kaum kami di kota, dan saudara-saudaraku sendirilah yang memanggil aku. Oleh sebab itu, jika engkau mengasihiku, berilah izin kepadaku untuk menengok saudara-saudaraku. Itulah sebabnya ia tidak datang ke perjamuan raja." ³⁰ Lalu bangkitlah amarah Saul kepada Yonatan, katanya kepadanya: "Anak sundal yang kurang ajar! Bukankah aku tahu, bahwa engkau telah memilih pihak anak Isai dan itu noda bagi kau sendiri dan bagi perut ibumu?" ³¹ Sebab sesungguhnya selama anak Isai itu hidup di muka bumi, engkau dan kerajaanmu tidak akan kokoh. Dan sekarang suruhlah orang memanggil dan membawa dia kepadaku, sebab ia harus mati." ³² Tetapi Yonatan menjawab Saul, ayahnya itu, katanya kepadanya: "Mengapa ia harus dibunuh? Apa yang dilakukannya?" ³³ Lalu Saul melemparkan tombaknya kepada Yonatan untuk membunuhnya. Maka tahulah Yonatan, bahwa ayahnya telah mengambil keputusan untuk membunuh Daud. ³⁴ Sebab itu Yonatan bangkit dan meninggalkan perjamuan itu dengan kemarahan yang bernyalanyala.

Pada hari yang kedua bulan baru itu ia tidak makan apa-apa, sebab ia bersusah hati karena Daud, sebab ayahnya telah menghina Daud.

Yonatan di sini sungguh-sungguh tahu akan hal yang sangat enggan untuk dia percayai, yaitu bahwa ayahnya memiliki kebencian yang sangat kepada Daud, dan sudah pasti Daud akan mati jika sampai ayahnya punya kesempatan membunuhnya. Karena itu apa pun akan dilakukannya setelah mengetahui semuanya itu.

- I. Daud tidak hadir pada hari pertama perjamuan, namun Saul tidak berkata apa-apa. *Raja duduk di tempatnya*, untuk makan korban keselamatan *seperti biasa* (ay. 25), namun hatinya dipe-nuhi dengan kedengkian dan dendam terhadap Daud. Ia seharusnya terlebih dahulu berdamai dengan Daud, dan kemudian datang dan mempersembahkan korbannya. Namun bukannya melakukan hal itu, ia malahan berharap untuk minum darah Daud pada perjamuan ini. Alangkah kejinya korban yang diper-sembahkan dengan maksud yang sedemikian jahat! (Ams. 21:27). Ketika raja datang untuk duduk maka Yonatan menghadap, dalam penghormatan kepadanya baik sebagai ayah maupun raja. Semua orang mengetahui tempatnya masing-masing, namun tempat Daud kosong. Tidak biasanya demikian. Tidak ada yang lebih senang hatinya daripada Daud dalam hal menjalankan ibad-ah-ibadah kudus. Ia pun bukan sengaja tidak hadir sekarang, tetapi apabila ia datang maka ia membahayakan nyawanya. Pe-nyelamatan diri memaksanya untuk tidak hadir. Apabila mungkin untuk menghindarkan diri dari mara bahaya yang mendekat, maka kita seharusnya tidak menempatkan diri kita dalam bahaya. Kristus sendiri sering melarikan diri, sampai Ia tahu bahwa waktunya telah tiba. Namun hari itu Saul tidak berkata-kata apa-apa mengenai ketidakhadiran Daud, dan berkata pada dirinya, “*Tentu ia tidak tahir* (ay. 26). Mungkin Daud melakukan sesuatu yang najis, sehingga tidak boleh makan dari persembahan kudus sampai ia sudah *mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan menjadi najis sampai matahari terbenam*.” Saul tahu bagaimana hati nurani Daud taat pada hukum Taurat, dan bahwa ia akan memilih untuk menjauh dari perjamuan makan yang kudus ketimbang datang dalam kenajisannya. Terpujilah Allah, sekarang tidak ada kenajisan yang mengekang kita, karena

kita dapat dibasuh dalam sumber mata air yang terbuka melalui iman dan pertobatan (Mzm. 26:6).

II. Daud ditanyakan pada hari kedua (ay. 27). Saul bertanya kepada Yonatan, yang adalah orang kepercayaannya, *Mengapa anak Isai tidak datang makan?* Daud adalah anak sah melalui perkawinan, tetapi ia memanggilnya dengan jijik, *anak Isai*. Ia menanyakan Daud seolah-olah ia tidak senang bahwa Daud tidak hadir di perjamuan keagamaan. Seharusnya menjadi teladan bagi kepala keluarga untuk memastikan bahwa anggota keluarga yang berada di bawah tanggung jawab mereka hadir dalam ibadah penyembahan kepada Allah, baik dalam ibadah umum bersama maupun ibadah keluarga. Tidaklah baik bagi kita, kecuali apabila dalam keadaan terpaksa, untuk melalaikan kesempatan beribadah kepada Allah dalam ibadah-ibadah yang khushuk. Tomas kehilangan kesempatan untuk melihat Kristus karena satu kali tidak hadir dalam pertemuan murid-murid. Namun yang membuat Saul kesal adalah karena ia kehilangan kesempatan yang ia tunggu-tunggu untuk mencelakai Daud.

III. Yonatan menyampaikan alasannya (ay. 28-29).

1. Bahwa Daud tidak hadir pada kesempatan yang baik ini karena melakukan perjamuan di tempat lain, meskipun tidak di sini, karena dipanggil oleh kakak laki-lakinya, yang sekarang lebih menghormatinya daripada sebelumnya (1Sam. 17:28), dan bahwa ia telah pergi untuk memberikan penghormatan kepada keluarganya, demi menjaga kasih persaudaraan. Tidak ada tuan yang akan menyangkal kebebasan hambanya untuk melakukan hal demikian pada waktunya. Ia membela,
2. Bahwa Daud tidak pergi tanpa meminta dan pendapat izin dari Yonatan, yang sebagai atasannya, layak untuk dimintai izin. Maka ia mewakili Daud dalam hal tidak menghormati dan taat kepada pemerintah.

IV. Di sini Saul meledak dengan amarah yang memuncak, dan mengamuk layaknya seekor singa yang kecewa dengan mangsanya. Daud berada di luar jangkauannya, namun ia melimpahkan amarahnya kepada Yonatan sebagai gantinya (ay. 30-31). Ia memaki Yonatan dengan bahasa yang kasar, yang tidak pantas dilakukan



oleh seorang yang terhormat, seorang raja, kepada siapa pun, apalagi kepada anaknya sendiri, penerus takhtanya, anak yang telah melayaninya, penopang dan perhiasan keluarganya, di hadapan banyak orang, di sebuah perjamuan, ketika semua orang seharusnya bersenang-senang, di sebuah perjamuan yang suci, yang olehnya semua amarah yang tidak biasanya dimatikan dan dipadamkan. Saul tidak peduli dengan semuanya, dan memaki Yonatan,

1. Anak haram: *Anak sundal yang kurang ajar*, yaitu berdasarkan bahasa kasar orang masa kini sama dengan “anak pelacur.” Saul mengatai Yonatan, bahwa ia lahir menjadi *noda bagi ibunya*, yaitu, ia memberi alasan kepada dunia untuk mencurigai bahwa Yonatan adalah anak haram Saul, karena ia mengasihi orang yang dibenci Saul dan membantu orang yang akan membawa kehancuran atas keluarga mereka.
2. Pengkhianat: *Anak pemberontak*, yaitu, “pengkhianat.” Pada banyak kesempatan sebelumnya, Saul selalu mengatakan, bahwa tidak ada penasihat atau panglima yang lebih ia percayai dan kasihi daripada Yonatan. Namun sekarang dalam amarahnya ia menggambarkannya sebagai ancaman bagi takhta dan nyawanya.
3. Orang bodoh: *Engkau telah memilih pihak anak Isai*, sebab selama ia hidup *engkau dan kerajaanmu tidak akan kokoh*. Sesungguhnya Yonatan telah berbuat bijak dan baik bagi dirinya dan keluarganya dengan berpihak kepada Daud, yang telah Allah tetapkan atas takhta Israel, namun, untuk tindakannya ini, ia malah dicap sebagai paling bodoh. Adalah baik untuk bergabung dengan umat Allah dan bersatu dengan mereka yang bersama-sama disertai Allah. Pada akhirnya hal itu akan terbukti menguntungkan bagi kita, walaupun untuk saat ini mungkin kita dicela dan kehilangan kepentingan duniawi kita. Mungkin juga Saul sudah mengetahui bahwa Daud telah diurapi mewarisi takhta kerajaan oleh tangan yang sama yang telah mengurapinya dahulu. Kalau benar dia tahu hal ini, maka sebenarnya bukanlah Yonatan, melainkan dia sendiri yang bodoh, karena berpikir dapat menggagalkan rencana Allah. Namun tidak ada yang dapat memuaskan Saul kecuali kematian Daud, dan Yonatan harus membawanya untuk dibunuh. Lihatlah betapa jahatnya amarah Saul itu, dan biarlah hal itu memperingatkan kita supaya tidak membiarkan diri

ikut tercebur dalam amarah seperti itu. Kemarahan adalah kegilaan, dan ia *yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh*.

V. Yonatan sangat sedih dan menjadi kacau karena kemarahan ayahnya yang biadab, dan terlebih lagi karena ia telah mengharapkan sesuatu yang lebih baik (ay. 2). Ia bersusah hati karena ayahnya berlaku begitu kejam, bersusah hati bagi sahabatnya yang ia tahu adalah sahabat Allah, bahwa ia begitu direndahkan. Ia *bersusah hati karena Daud sebab ayahnya telah menghina Daud*, dan meskipun sangat tidak adil, namun ia harus tunduk. Sungguh kasihan melihat Yonatan terjebak,

1. Ke dalam bahaya dosa. Orang yang bijak dan baik harus menjaga emosinya dari hasutan seperti ini. Makian ayahnya tidak ia balas sama sekali. Memang sudah patutlah bagi bawahan untuk dengan diam dan lemah lembut menanggung murka dan amarah yang dilontarkan atas mereka. *Ketika engkau marah, berbaringlah*. Namun ia tidak dapat menerima hukuman Saul untuk membunuh Daud: tentang hal itu ia menjawab dengan panas (ay. 32), *Mengapa ia harus dibunuh? Apa yang dilakukannya?* Jiwa yang tidak mementingkan diri sendiri dapat lebih mudah menanggung siksaan daripada mendengar sahabatnya diperlakukan dengan kejam.
2. Ke dalam bahaya maut. Saul begitu marah sampai-sampai ia melemparkan tombaknya kepada Yonatan (ay. 33). Ia kelihatannya begitu peduli (ay. 31) agar Yonatanlah yang harus mewarisi takhta kerajaannya, namun sekarang ia sendiri justru mengincar nyawanya. Betapa bodohnya, betapa biadab dan jahatnya apa yang diperbuat kemarahan terhadap manusia! Betapa perlunya kita memasang kait di hidung dan kekang di rahang kemarahan itu! Yonatan sepenuhnya yakin bahwa celaka sudah ditentukan atas Daud, dan ini membuatnya nyaris gila: ia *bangkit dan meninggalkan perjamuan itu*, tidak tahan lagi saat nyawanya diserang seperti itu, dan ia *tidak makan apa-apa*, sebab tidak boleh makan dari persembahan kudus ketika berkabung. Semua tamu yang hadir, dapat kita duga, menjadi gelisah dan hilanglah keriaan perjamuan. *Orang yang kejam menyiksa badannya sendiri* (Ams. 11:17).



Daud Diberitahukan tentang
Mara Bahaya yang Menantinya
(20:35-41)

³⁵ Pada waktu pagi keluarlah Yonatan ke padang bersama-sama seorang budak kecil sesuai dengan janjinya kepada Daud. ³⁶ Berkatalah ia kepada budaknya: "Larilah, carilah anak-anak panah yang kupanahkan." Baru saja budak itu berlari, maka Yonatan melepaskan sebatang anak panah lewat kepala budak itu. ³⁷ Ketika budak itu sampai ke tempat letaknya anak panah yang dilepaskan Yonatan itu, maka berserulah Yonatan dari belakang budak itu, katanya: "Bukankah anak panah itu lebih ke sana?" ³⁸ Kemudian berserulah Yonatan dari belakang budak itu: "Ayo, cepat, jangan berdiri saja!" Lalu budak Yonatan memungut anak panah itu dan kembali kepada tuannya. ³⁹ Tetapi budak itu tidak tahu apa-apa, hanya Yonatan dan Daudlah yang mengetahui hal itu. ⁴⁰ Sesudah itu Yonatan memberikan senjatanya kepada budak yang menyertai dia, dan berkata kepadanya: "Pergilah, bawalah ke kota." ⁴¹ Maka pulanglah budak itu, lalu tampillah Daud dari sebelah bukit batu; ia sujud dengan mukanya ke tanah dan menyembah tiga kali. Mereka bercium-ciuman dan bertangis-tangisan. Akhirnya Daud dapat menahan diri. Kemudian berkatalah Yonatan kepada Daud: "Pergilah dengan selamat; bukankah kita berdua telah bersumpah demi nama TUHAN, demikian: TUHAN akan ada di antara aku dan engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya." Setelah itu bangunlah Daud dan pergi; dan Yonatanpun pulang ke kota.

Di sini kita temukan,

1. Kesetiaan Yonatan pada janjinya untuk memberitahu Daud akan hasil percobaannya yang berbahaya. Ia pergi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan (ay. 35), di dekat tempat persembunyian Daud. Ia menyuruh budak kecilnya untuk mengambil anak-anak panahnya yang ia lesatkan secara sembarang (ay. 36), dan memberikan tanda bahaya dengan melenturkan anak panah melampaui budaknya (ay. 37): *Bukankah anak panah itu lebih ke sana?* Arti kata itu (ke sana) dimengerti Daud lebih dari budak itu. Yonatan menyuruh budak itu pergi, yang tidak mengetahui apa yang terjadi. Lalu setelah memastikan keadaan aman dan tidak ada bahaya, ia mengambil waktu sebentar untuk bercakap-cakap secara pribadi dengan Daud dan menyuruhnya lari demi nyawanya.
2. Perpisahan teramat menyedihkan dari dua sahabat ini, yang kelihatannya, tidak pernah bertemu lagi kecuali satu kali, dan secara sembunyi-sembunyi di Koresa (23:16).
 - (1) Daud menyapa Yonatan dengan rasa hormat sebagai seorang hamba dan bukan dengan bebas sebagai seorang sahabat: *Ia sujud dengan mukanya ke tanah dan menyembah tiga kali,*

dengan penuh rasa hutang budi atas perbuatan baik yang telah Yonatan perbuat untuknya.

- (2) Mereka saling berpamitan dengan perasaan haru tak terbayangkan, dengan ciuman dan air mata. Mereka berpelukan dan menangis sampai akhirnya Daud dapat menahan diri (ay. 41). Perpisahan kedua sahabat yang setia ini sama menyedihkannya bagi mereka berdua, tetapi perkara Daud lebih menyengsarakan lagi. Sebab, ketika Yonatan kembali kepada keluarga dan teman-temannya, Daud harus meninggalkan segala kenyamanannya, bahkan tempat suci Allah, dan karena itu kesedihannya melampaui kesedihan Yonatan. Atau barangkali karena ia memang lebih lemah-lembut dan perasaannya lebih bergejolak.
- (3) Dengan merujuk kepada perjanjian persahabatan di antara mereka, mereka saling menghibur dalam perpisahan yang memilukan ini: "Kita berdua telah bersumpah demi nama TUHAN, demi kita dan keturunan kita, bahwa keturunanku dan keturunanmu akan setia dan berlaku baik satu sama lain, turun temurun." Maka, inilah penghiburan kita selama kita mendiami tubuh ini dan masih jauh dari Tuhan, bahwa ia telah *mengikat perjanjian kekal* dengan kita. ✍

PASAL 21



Daud sekarang sudah benar-benar meninggalkan istana maupun perkemahan Saul, sudah mengucapkan selamat tinggal kepada *alter idemnya* – separuh dirinya, yaitu Yonatan yang terkasih. Dan untuk selanjutnya sampai akhir kitab ini, Daud dipandang dan diperlakukan sebagai penjahat tanpa perlindungan hukum dan dinyatakan sebagai pengkhianat. Kita masih mendapati Daud berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain demi keselamatannya sendiri, dan Saul masih mengejarnya. Kesusahan-kesusahan Daud diceritakan secara sangat terperinci dalam pasal ini dan pasal-pasal berikutnya, bukan hanya untuk menjadi nyanyian kunci bagi Mazmur, melainkan juga supaya ia, seperti nabi-nabi lainnya, dapat menjadi teladan bagi orang-orang kudus di sepanjang zaman, yaitu teladan dalam “menanggung penderitaan dan bersabar.” Dan terutama supaya ia menjadi perlambang Kristus, yang, karena diurapi untuk menjadi raja, merendahkan diri-Nya, dan karena itu sangat ditinggikan. Tetapi teladan dari penderitaan Yesus adalah salinan yang tanpa noda, sedangkan teladan Daud tidak demikian. Lihat saja catatan-catatan dalam pasal ini, di mana kita mendapati Daud dalam pelariannya,

- I. Memperdaya imam Ahimelekh, untuk mendapatkan darinya baik persediaan maupun persenjataan (ay. 1-9).
- II. Memperdaya Akhis, raja Gat, dengan berpura-pura menjadi gila (ay. 10-15). Sudah sewajarnya kesusahan disebut sebagai godaan, sebab banyak orang terseret ke dalam dosa oleh kesusahan.

Daud Mendapat Roti Sajian; Daud Mendapat Pedang Goliat (21:1-9)

¹ Sampailah Daud ke Nob kepada Ahimelekh, imam itu. Dengan gemetar Ahimelekh pergi menemui Daud dan berkata kepadanya: "Mengapa engkau seorang diri dan tidak ada orang bersama-sama dengan engkau?" ² Jawab Daud kepada imam Ahimelekh: "Raja menugaskan sesuatu kepadaku, katanya kepadaku: Siapa pun juga tidak boleh mengetahui sesuatu dari hal yang kusuruh kepadamu dan yang kutugaskan kepadamu ini. Sebab itu orang-orangku telah kusuruh pergi ke suatu tempat. ³ Maka sekarang, apa yang ada padamu? Berikanlah kepadaku lima roti atau apa pun yang ada." ⁴ Lalu jawab imam itu kepada Daud: "Tidak ada roti biasa padaku, hanya roti kudus yang ada; asal saja orang-orangmu itu menjaga diri terhadap perempuan." ⁵ Daud menjawab imam itu, katanya kepadanya: "Memang, kami tidak diperbolehkan bergaul dengan perempuan, seperti sediakala apabila aku maju berperang. Tubuh orang-orangku itu tahir, sekalipun pada perjalanan biasa, apalagi pada hari ini, masing-masing mereka tahir tubuhnya." ⁶ Lalu imam itu memberikan kepadanya roti kudus itu, karena tidak ada roti di sana kecuali roti sajian; roti itu biasa diangkat orang dari hadapan TUHAN, supaya pada hari roti itu diambil, ditaruh lagi roti baru. ⁷ Maka pada hari itu juga ada di sana salah seorang pegawai Saul, yang dikhususkan melayani TUHAN; namanya Doëg, seorang Edom, pengawas atas gembala-gembala Saul. ⁸ Berkatalah Daud kepada Ahimelekh: "Tidak adakah padamu di sini tombak atau pedang? Sebab baik pedangku maupun senjatakku, tidak dapat kubawa, karena perintah raja itu mendesak." ⁹ Kemudian berkatalah imam itu: "Pedang Goliat, orang Filistin, yang kaupukul kalah di Lembah Tarbantin, itulah yang ada di sini, terbungkus dalam kain di belakang efod itu. Jika engkau hendak mengambilnya, ambillah; yang lain tidak ada, hanya ini." Kata Daud: "Tidak ada yang seperti itu; berikanlah itu kepadaku."

Dalam perikop ini,

- I. Daud, dalam kesusahan, melarikan diri ke kemah Tuhan, dan sekarang berkemah di Nob, yang diduga sebagai kota dalam suku Benyamin. Karena Silo sudah ditinggalkan, maka kemah Tuhan sering berpindah-pindah, meskipun tabut Allah masih tetap di Kiryat-Yearim. Ke sanalah Daud pergi dalam pelariannya dari amukan Saul (ay. 1), dan menemui imam Ahimelekh. Samuel sang nabi tidak dapat melindunginya, Yonatan sang pangeran pun tidak. Oleh sebab itu ia meminta bantuan kepada imam Ahimelekh. Ahimelekh mengetahui bahwa Daud pasti sedang menjadi orang buangan sekarang, dan karena itu datang ke kemah Tuhan,
 1. Untuk mengucapkan salam perpisahan kepada kemah Tuhan dengan penuh perasaan, sebab ia tidak tahu kapan ia akan melihatnya lagi. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Daud dalam pembuangannya selain jauhnya dia dari rumah Tuhan, dan terkekangnya dia dari menghadiri ibadah-ibadah bersama,

seperti yang tampak melalui banyak mazmurnya. Ia sudah mengucapkan selamat tinggal dengan penuh perasaan kepada Yonatan sahabatnya, dan tidak bisa pergi sampai ia juga mengucapkan selamat tinggal kepada kemah Tuhan.

2. Untuk bertanya kepada Tuhan di sana, dan memohon petunjuk dari-Nya tentang kewajiban maupun keselamatannya, sebab perkara yang menimpanya sulit dan berbahaya. Bahwa ini adalah urusan Daud tampak dalam pasal 22:10, di mana dikatakan bahwa *Ahimelekh menanyakan TUHAN bagi Daud*, seperti yang sudah dia lakukan sebelumnya (22:15). Adalah penghiburan yang besar bagi kita pada hari kesusahan bahwa masih ada Allah yang bisa kita datangi, yang kepada-Nya kita dapat mengemukakan perkara kita, dan yang dari-Nya kita dapat meminta dan mengharapkan bimbingan.

- II. Imam Ahimelekh terkejut melihat Daud datang tanpa banyak pengiring. Karena mendengar bahwa Daud telah jatuh ke dalam kehinaan di istana, Ahimelekh melihat Daud dengan rasa prihatin, seperti yang cenderung dilakukan kebanyakan orang terhadap teman-teman mereka ketika dunia mengernyitkan dahi kepada mereka. Ahimelekh takut bahwa dengan menyambut Daud, ia akan membangkitkan amarah Saul. Dan ia memperhatikan betapa Daud sekarang menjadi sosok yang hina dibandingkan dulu: *Mengapa engkau seorang diri?* Ada beberapa orang bersamanya (seperti yang tampak dalam Markus 2:26), tetapi mereka itu cuma hamba-hambanya sendiri. Tak seorang pun dari pegawai-pegawai istana ikut bersamanya, tidak ada orang yang berkedudukan, seperti yang biasa ada bersamanya pada waktu-waktu sebelumnya, ketika ia datang untuk bertanya kepada Tuhan. Daud berkata (Mzm. 42:5), bahwa ia biasa *berjalan maju dalam kepadatan manusia ke rumah Allah*. Dan, karena sekarang hanya ada dua atau tiga orang bersamanya, maka pantaslah Ahimelekh bertanya, *mengapa engkau seorang diri?* Dia yang secara tiba-tiba diangkat dari kehidupan seorang gembala yang menyendiri kepada kehidupan perkemahan yang ramai dan sibuk, sekarang diturunkan dengan sama cepatnya ke dalam keadaan seorang buangan yang sunyi sepi, dan *menjadi seperti burung terpencil di atas sotoh*. Seperti itulah beban-beban kehidupan di dunia ini, dan betapa tidak pastinya senyuman-senyuman dunia! Orang-orang yang di-

sanjung-sanjung pada hari ini bisa saja ditinggalkan pada hari esok.

III. Daud, dengan berpura-pura diutus oleh Saul untuk melayani kepentingan-kepentingan masyarakat, memohon Ahimelekh untuk menyediakan semua keperluannya saat itu (ay. 2-3).

1. Di sini Daud tidak berperilaku seperti biasanya. Ia memberi tahu Ahimelekh sebuah kebohongan besar, bahwa Saul memberinya tugas untuk dilaksanakan, bahwa anak buahnya telah disuruh pergi ke suatu tempat, dan bahwa ia diperintahkan untuk merahasiakannya dan karena itu tidak berani memberitahukannya, sekalipun kepada imam sendiri. Semuanya ini dusta. Apa yang akan kita katakan tentang hal ini? Kitab Suci tidak menyembunyikannya, dan kita tidak berani membenarkan tindakannya itu. Ini perbuatan jahat, dan terbukti menimbulkan dampak yang buruk. Sebab perbuatan itu menjadi *sebab utama dari pada kematian para imam Tuhan*, sebagaimana Daud merenungkan hal itu sesudahnya dengan penyesalan (22:22). Tidak ada gunanya bagi Daud untuk menutup-nutupi sesuatu di hadapan sang imam seperti itu, sebab kita dapat menduga bahwa, seandainya Daud mengatakan yang sebenarnya kepada Ahimelekh, maka Ahimelekh akan siap melindungi dan membantunya, seperti yang dilakukan Samuel. Ahimelekh akan mengetahui lebih baik bagaimana menasihati Daud dan bertanya kepada Allah bagi dia. Umat harus berterus terang kepada hamba-hamba Tuhan yang setia melayani mereka. Daud adalah seorang yang mempunyai iman dan keberanian yang besar, namun sekarang baik iman maupun keberaniannya lumpuh. Ia berbuat curang seperti itu karena takut dan pengecut, dan ini terjadi karena kelemahan imannya. Seandainya ia menaruh percaya pada Allah dengan benar, maka ia tidak akan mencari akal untuk bertahan hidup melalui tindakan yang menyedihkan dan berdosa seperti ini. Hal ini ditulis, bukan untuk kita tiru, bahkan dalam kesusahan-kesusahan yang paling besar sekalipun, melainkan sebagai peringatan bagi kita. *Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.* Marilah kita semua berdoa setiap hari, *Tuhan, janganlah membawa*

kami ke dalam pencobaan. Marilah kita semua mengambil kesempatan dari sini untuk meratapi,

- (1) Kelemahan dan kerapuhan orang-orang baik. Orang-orang yang terbaik sekalipun tidaklah sempurna di seberang sor-ga sini. Anugerah yang sejati bisa saja ada, namun kegagalan juga banyak terjadi.
 - (2) Kejahatan dari masa-masa yang buruk, yang memaksa orang-orang baik masuk ke dalam kesesakan yang begitu rupa hingga menjadi godaan-godaan yang terlalu kuat untuk mereka. Penindasan membuat orang bijak bertindak bodoh.
2. Dua hal yang dimohonkan Daud dari Ahimelekh, *roti* dan *pedang*.
- (1) Daud membutuhkan roti: *lima roti* (ay. 3). Bepergian pada waktu itu adalah hal yang menyusahkan, ketika orang pada umumnya membawa perbekalan dalam bentuk barang, sebab mereka hanya memiliki sedikit uang dan tidak ada tempat umum untuk bermalam. Kalau tidak, pasti Daud sekarang tidak harus mencari roti. Tampaknya Daud sudah tahu bahwa *anak cucu orang benar* kadang-kadang *meminta-minta roti*, tetapi tidak terus-menerus (Mzm. 37:25). Nah,
 - [1] Sang imam mengajukan keberatan bahwa ia tidak mempunyai roti selain roti kudus, *roti sajian*, yang sudah tergeletak selama satu minggu di atas meja emas di tempat kudus, dan yang dari sana diambil untuk keperluan para imam dan keluarga mereka (ay. 4). Tampaknya sang imam tidak mempunyai keluarga untuk diurus, tetapi mungkin ia tidak mempunyai hati untuk bersikap ramah atau tidak mempunyai persediaan-persediaan yang diperlukan untuk bersikap demikian. Ahimelekh berpandangan bahwa orang-orang muda yang mengikuti Daud tidak boleh makan roti ini kecuali mereka selama beberapa waktu menjaga diri dari perempuan, bahkan dari istri mereka sendiri. Hal ini dituntut pada waktu *pemberian hukum Taurat* (Kel. 19:15). Tetapi di luar itu, kita tidak pernah mendapati hal ini dijadikan sebagai masalah ketahiran untuk mengikuti suatu upacara ibadah pada satu sisi, atau kenajisan pada sisi lain. Dan karena itu sang imam di sini tampaknya terlalu berlebihan, kalau bukan penuh takhayul.

- [2] Daud membela diri bahwa ia dan orang-orang yang ada bersamanya, dalam keadaan yang mendesak ini, diperbolehkan untuk memakan roti kudus, sebab mereka tidak hanya mampu memenuhi persyaratan sang imam untuk menjaga diri dari perempuan selama tiga hari terakhir, tetapi juga *bejana* yaitu tubuh *orang-orangnya itu tahir*, sebab mereka *hidup di dalam pengudusan dan penghormatan sepanjang waktu* (1Tes. 4:4-5). Dan karena itu Allah akan memberi perhatian khusus kepada mereka, supaya kebutuhan pokok mereka terpenuhi, dan akan menyuruh imam-Nya untuk berbuat demikian. Karena sudah kudus seperti itu, maka hal-hal kudus tidak dilarang untuk mereka. Orang-orang Israel yang miskin dan saleh pada dasarnya adalah imam-imam bagi Allah, dan, daripada kelaparan, mereka boleh memakan roti yang disediakan untuk para imam. Orang-orang percaya adalah imam-imam rohani, dan persembahan-persembahan Tuhan akan menjadi warisan mereka. Mereka makan santapan Allah mereka. Daud membela diri bahwa roti itu bisa dipandang sebagai roti biasa sekarang, sebab kegunaan utamanya untuk ibadah sudah berakhir. Terutama Seperti yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas, terutama *ketika ada roti baru* (ay. 6: *roti lain*) *yang ditahirkan pada hari itu dalam bejana*, dan ditaruh di tempat roti kudus di atas meja. Inilah pembelaan Daud, dan sang Anak Daud menyetujuinya, dan menunjukkan dari sini bahwa belas kasihan harus lebih diutamakan daripada korban, bahwa tata upacara ibadah harus memberi jalan bagi kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik. Dan bahwa dalam keadaan mendesak, yang terjadi atas pemeliharaan ilahi, orang boleh melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam keadaan biasa. Anak Daud (Tuhan Yesus – pen.) mengemukakan hal ini untuk membenarkan murid-murid-Nya dalam memetik bulir-bulir gandum pada hari Sabat, ketika orang-orang Farisi menegur mereka berbuat demikian (Mat. 12:3-4).
- [3] Setelah mendengar pembelaan itu, Ahimelek memberikan persediaan makanan kepada Daud: *Imam itu mem-*

berikan kepadanya roti kudus itu (ay. 6), dan untuk masalah inilah, menurut sebagian penafsir, Ahimelekh *menanyakan TUHAN* (22:10). Sebagai hamba yang setia, Ahimelekh tidak mau memberikan persediaan-persediaan Tuannya tanpa seizin Tuannya. Roti ini, dapat kita duga, lebih menyukakan hati Daud karena sudah dikuduskan, begitu berharganya semua hal yang suci baginya. Roti sajian itu hanya berjumlah dua belas semuanya, namun dari kedua belas roti ini Ahimelekh memberikan lima potong kepada Daud (ay. 3), meskipun mereka tidak mempunyai roti lagi di rumah itu. Tetapi Ahimelekh menaruh percaya pada sang Penyelenggara.

- (2) Daud membutuhkan sebuah pedang. Orang-orang yang berkedudukan, meskipun mereka adalah perwira tentara, tidak memegang pedang mereka terus-menerus pada waktu itu seperti sekarang. Sebab seandainya demikian, maka pasti Daud tidak akan bepergian tanpa pedang. Sungguh mengherankan bahwa Yonatan tidak memperlengkapi Daud dengan pedangnya, seperti yang sudah dia lakukan sebelumnya (18:4). Apa pun itu, kenyataannya sekarang Daud tidak memiliki senjata, dan alasan yang pura-pura dibuatnya adalah karena ia pergi terburu-buru (ay. 8). Orang-orang yang diperlengkapi dengan pedang Roh dan perisai iman tidak akan bisa dilucuti darinya, sehingga tidak perlu harus kehilangan akal kapan saja. Tetapi para imam, tampaknya, tidak mempunyai pedang: senjata-senjata perang mereka tidak bersifat lahiriah. Tidak ada pedang yang ditemukan di sekitar kemah Tuhan kecuali pedang Goliat, yang diletakkan di belakang efod, sebagai peringatan akan kemenangan gemilang yang diperoleh Daud atas Goliat. Mungkin Daud mengarahkan pandangannya pada pedang itu ketika ia meminta sang imam untuk membantu memberinya sebuah pedang. Sebab, setelah pedang itu disebutkan, ia berkata, oh, *tidak ada yang seperti itu; berikanlah itu kepadaku* (ay. 9). Ia tidak bisa memakai perlengkapan perang Saul, sebab ia belum mencobanya. Tetapi pedang Goliat ini sudah diujinya, dan dengannya ia melaksanakan hukuman. Tampaknya sekarang ia sudah bertambah kuat dan tegap, hingga mampu menyandang dan memegang pedang seperti itu.



Allah telah *mengajar tangannya berperang*, sehingga ia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib (Mzm. 18:35). Dua hal dapat kita amati tentang pedang ini:

- [1] Bahwa Allah dengan penuh rahmat telah memberikan pedang itu kepada Daud, sebagai tanda dari perkenanan-Nya yang istimewa. Dengan begitu, kapan saja ia menariknya, bahkan, kapan saja ia memandangnya, pedang itu akan menjadi penopang yang kuat bagi imannya. Sebab pedang itu mengingatkan dirinya akan contoh yang agung dari kepedulian dan sokongan khusus penyelenggaraan ilahi menyangkut dirinya.
- [2] Bahwa Daud dengan penuh syukur telah memberikan kembali pedang itu kepada Allah, dengan mempersembahkannya bagi Allah dan bagi kehormatan-Nya sebagai tanda dari rasa syukurnya. Dan sekarang dalam kesusahannya, pedang itu ternyata sangat bermanfaat baginya. Perhatikanlah, apa yang kita persembahkan sebagai puji-pujian untuk Allah, dan yang kita pakai untuk melayani-Nya, besar kemungkinan, dengan satu atau lain cara, akan berbalik mendatangkan penghiburan dan keuntungan bagi diri kita sendiri. Apa yang kita berikan, kita terima kembali.

Demikianlah Daud dilengkapi dengan baik dengan senjata dan perbekalan makanan. Tetapi sangatlah menyedihkan, ternyata ada salah seorang hamba Saul yang sedang melayani Tuhan, namanya *Doëg*, yang kemudian menjadi pengkhianat berbudi rendah bagi Daud maupun Ahimelekh. *Doëg* dilahirkan sebagai seorang Edom (ay. 7), dan meskipun kemudian ia menganut agama Yahudi, untuk mendapatkan jabatan yang didudukinya sekarang di bawah Saul, namun ia menyimpan permusuhan Edom terhadap Israel yang ada sejak dulu dan turun-temurun. *Doëg* adalah pengawas atas gembala-gembala, yang mungkin pada waktu itu merupakan pekerjaan terhormat seperti pemilik kuda sekarang. Karena satu atau lain keperluan, ia pada saat itu harus mengunjungi sang imam, untuk ditahirkan dari suatu kecemaran atau pun untuk memenuhi suatu nazar. Akan tetapi, apa pun urusannya, dikatakan bah-

wa ia *dikhususkan melayani TUHAN* (KJV: *ditahan di hadapan Tuhan*). Ia harus melayani dan tidak dapat menolak, tetapi ia muak dengan pelayanan itu, *dan berkata, lihat, alangkah susah payahnya!* (Mal. 1:13). Ia lebih suka berada di tempat lain daripada di hadapan Tuhan, dan karena itu, bukannya mengurus urusannya untuk datang ke situ, ia malah berencana untuk berbuat jahat kepada Daud dan membalas dendam kepada Ahimelekh karena sudah menahannya. Tempat kudus Allah tidak pernah bisa melindungi serigala-serigala berbulu domba seperti itu (lih. Gal. 2:4).

Daud Diusir dari Akhis (21:10-15)

¹⁰ Kemudian bersiaplah Daud dan larilah ia pada hari itu juga dari Saul; sampailah ia kepada Akhis, raja kota Gat. ¹¹ Pegawai-pegawai Akhis berkata kepada tuannya: "Bukankah ini Daud raja negeri itu? Bukankah tentang dia orang-orang menyanyi berbalas-balasan sambil menari-nari, demikian: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud beraksa-laksa?" ¹² Daud memperhatikan perkataan itu, dan dia menjadi takut sekali kepada Akhis, raja kota Gat itu. ¹³ Sebab itu ia berlaku seperti orang yang sakit ingatan di depan mata mereka dan berbuat pura-pura gila di dekat mereka; ia menggores-gores pintu gerbang dan membiarkan ludahnya meleleh ke janggutnya. ¹⁴ Lalu berkatalah Akhis kepada para pegawainya: "Tidakkah kamu lihat, bahwa orang itu gila? Mengapa kamu membawa dia kepadaku?" ¹⁵ Kekurangan orang gilakah aku, maka kamu bawa orang ini kepadaku supaya ia menunjukkan gilanya dekat aku? Patutkah orang yang demikian masuk ke rumahku?"

Daud, meskipun seorang raja yang terpilih, di sini menjadi orang buangan. Ia dirancang untuk menjadi tuan atas harta yang berlimpah, namun baru saja ia meminta-minta roti. Ia diurapi untuk mengenakan mahkota, namun di sini ia terpaksa melarikan diri dari negerinya. Demikianlah, ada kalanya penyelenggaraan-penyelenggaraan Allah tampak bertentangan dengan janji-janji-Nya, untuk menguji iman umat-Nya, dan untuk memuliakan nama-Nya, ketika rancangan-rancangan-Nya digenapi, kendati dengan kesulitan-kesulitan yang menghadang di jalan. Inilah,

1. Pelarian Daud ke tanah orang Filistin, di mana ia berharap untuk bersembunyi, dan tinggal tanpa diketahui orang di dalam istana atau perkemahan Akhis, raja Gat (ay. 10). Orang kesayangan Israel dibuat harus meninggalkan tanah Israel, dan dia yang meru-

pakam musuh besar orang Filistin (saya tidak tahu karena dorongan-dorongan apa) harus pergi mencari perlindungan di antara mereka. Tampak bahwa, meskipun orang-orang Israel mencintainya, namun raja Israel mempunyai permusuhan pribadi dengannya, yang mengharuskan dia untuk meninggalkan negerinya sendiri. Demikian pula halnya, meskipun orang-orang Filistin membencinya, namun raja Gat mempunyai kebaikan pribadi untuknya, menghargai jasanya, dan mungkin dengan terlebih lagi karena ia membunuh Goliat dari Gat, yang, ada kemungkinan, tidak pernah menjadi teman bagi Akhis. Kepada dialah Daud sekarang langsung pergi, seperti kepada orang yang dapat ia andalkan, seperti sesudahnya (27:2-3). Dan sebenarnya Akhis tidak mau melindunginya, sebab ia takut melukai perasaan bangsanya sendiri. Umat Allah yang dianiaya sering kali mendapat perlakuan yang lebih baik dari orang-orang Filistin daripada dari orang-orang Israel, dalam gedung-gedung pertunjukan bangsa bukan-Yahudi daripada di tempat-tempat ibadah orang Yahudi. Raja Yehuda memenjarakan Yeremia, tetapi raja Babel membebaskannya.

2. Perasaan jijik yang dirasakan pegawai-pegawai Akhis dengan adanya Daud di sana, dan keluhan mereka tentangnya terhadap Akhis (ay. 11): “*Bukankah ini Daud? Bukankah dia yang telah menang atas orang Filistin? Dengarkan saja isi nyanyian yang begitu sering dibicarakan itu, Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud, ya orang ini, berlaksa-laksa. Bahkan, bukankah dia, jika kabar yang kita dapat dari tanah Israel benar, adalah, atau akan menjadi, raja negeri itu?*” Sebagai orang seperti itu, “Ia pasti merupakan musuh bagi negeri kita. Dan apakah aman atau terhormat bagi kita untuk melindungi atau menyambut orang seperti itu?” Akhis mungkin sudah mengisyaratkan kepada mereka bahwa akan menjadi kebijakan yang baik untuk menyambut Daud, sebab sekarang ia menjadi musuh Saul, dan sesudah ini ia bisa saja menjadi teman mereka. Sudah biasa terjadi bahwa para penjahat dari suatu bangsa yang tidak mendapat perlindungan hukum, dilindungi oleh musuh-musuh bangsa itu. Tetapi pegawai-pegawai Akhis berkeberatan dengan kebijakan pemerintahannya, dan menganggap tidak pantas sama sekali bahwa Daud harus tinggal di antara mereka.
3. Ketakutan yang dirasakan Daud karena keberatan pegawai-pegawai Akhis. Meskipun Daud mempunyai sedikit banyak alasan

untuk menaruh percaya pada Akhis, namun, ketika ia melihat pegawai-pegawai Akhis cemburu kepadanya, ia mulai takut bahwa Akhis akan terikat kewajiban untuk menyerahkan dia kepada mereka, sehingga ia pun menjadi *takut sekali* (ay. 12). Mungkin ia lebih khawatir akan bahaya yang mengintainya, kalau ia ketahuan seperti itu, sebab ia memegang pedang Goliat, yang, dapat kita duga, dikenal baik di Gat. Beralasan bagi Daud untuk bersiap bahwa mereka akan memotong kepalanya dengan pedang itu, sebab ia telah memotong kepala Goliat dengannya. Daud sekarang belajar melalui pengalaman apa yang telah diajarkannya kepada kita (Mzm. 118:9), bahwa *lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada para bangsawan*. Orang-orang yang berkedudukan tinggi adalah dusta, dan, jika kita menjadikan mereka sebagai harapan kita, bisa jadi mereka terbukti menjadi kengerian bagi kita. Pada saat inilah Daud menorehkan Mazmur 56 (*Mikhatam, mazmur emas*), *ketika orang Filistin menangkap dia di Gat*, di mana, setelah menunjukkan kesusahan-kesusahannya di hadapan Allah, ia menetapkan hati (Mzm. 56:4), “*Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu*. Dan karena itu (Mzm. 56:12) *aku tidak takut apa yang dapat dilakukan manusia terhadap aku*, sekalipun itu anak-anak raksasa.”

4. Jalan yang diambil Daud untuk lolos dari tangan mereka: *Ia berbuat pura-pura gila* (ay. 13). Ia bertingkah laku seperti orang tolol, atau orang yang sudah tidak waras. Pikirnya, mereka akan percaya begitu saja bahwa kehinaan yang telah menyimpannya, dan kesusahan-kesusahan yang sedang melandanya sekarang, telah membuat jiwanya terganggu. Kepura-puraannya ini tidak dapat dibenarkan. Sungguh hina baginya untuk merendahkan dirinya seperti itu, dan tidak sejalan dengan kebenaran untuk memberikan gambaran yang salah seperti itu tentang dirinya. Oleh sebab itu, tindakan itu tidak pantas dilakukan oleh orang seperti Daud yang terhormat dan jujur. Namun demikian, tindakan itu sedikit banyak bisa dimaklumi, sebab yang dilakukannya itu bukanlah betul-betul suatu kebohongan, melainkan seperti sebuah siasat dalam perang, untuk memperdaya musuh-musuhnya demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Apa yang dilakukan Daud di sini dengan berpura-pura seperti itu dan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, yang membuat tindakan itu sebagiannya dapat dimaklumi, biasanya benar-benar dilakukan oleh para pemabuk,

untuk memuaskan nafsu yang rendah. Mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai orang bodoh, dan mengubah perilaku mereka. Perkataan dan perbuatan mereka biasanya bodoh dan konyol seperti orang dungu, atau berang dan geram seperti orang gila. Ini sering kali membuat saya bertanya-tanya mengapa orang yang berakal budi dan terhormat mau membiarkan diri mereka berlaku seperti itu.

5. Terluputnya Daud dengan cara ini (ay. 14-15). Saya cenderung berpikir bahwa Akhis sadar bahwa kegilaan itu hanyalah pura-pura. Akan tetapi, karena ingin melindungi Daud, seperti yang kita dapati sesudahnya bahwa Akhis sangat baik kepada Daud, bahkan ketika raja kota orang Filistin tidak menyukainya (28:1-2; 29:6), maka Akhis berpura-pura kepada para pegawainya bahwa ia benar-benar berpikir orang itu gila. Dan karena itu beralasan baginya untuk mempertanyakan apakah itu Daud atau bukan. Atau, kalau pun itu Daud, mereka tidak perlu takut kepadanya. Bahaya apa yang dapat ditimpakan Daud kepada mereka, ketika ia sudah tidak waras lagi sekarang? Mereka curiga Akhis ingin menyambut Daud: "Aku tidak begitu," katanya. "Dia orang gila. Aku tidak mau berhubungan apa-apa dengannya. Kamu tidak perlu takut aku akan mempekerjakan dia, atau memberinya sokongan." Akhis menyikapi hal itu dengan cukup baik ketika ia bertanya, "*Kekurangan orang gilakah aku? Patutkah orang yang demikian masuk ke rumahku?* Aku tidak akan menunjukkan kebaikan kepadanya, tetapi kamu juga tidak boleh menyakitinya, sebab, jika ia orang gila, maka ia harus dikasihani." Oleh sebab itu Akhis *mengusirnya*, seperti dalam judul Mazmur 34, yang dituliskan Daud pada kesempatan ini, dan sungguh bagus mazmur itu. Mazmur itu menunjukkan bahwa roh Daud tidak berubah ketika perilakunya berubah, tetapi bahkan dalam keadaan-keadaan yang teramat sulit dan tergesa-gesa, *hatinya tetap*, penuh kepercayaan kepada TUHAN. Dan ia menutup Mazmur itu dengan keyakinan ini, bahwa *semua orang yang berlingkup pada Allah tidak akan menanggung hukuman*, meskipun ada kemungkinan mereka, seperti dia sekarang, sendirian dan kesusahan, *dianiaya*, namun tidak ditinggalkan sendirian. ✍

PASAL 22



Daud, setelah diusir dari Akhis, kembali ke tanah Israel untuk kemudian diburu oleh Saul.

- I. Daud mendirikan markasnya di gua Adulam, menyambut saudara-saudaranya (ay. 1), menghimpun para prajuritnya (ay. 2), tetapi memindahkan orangtuanya yang sudah lanjut usia ke tempat yang lebih tenang (ay. 3-4), dan memiliki Nabi Gad sebagai penasihatnya (ay. 5).
- II. Saul bertekad untuk mengejar Daud dan menemukannya, mengeluh tentang pegawai-pegawainya dan Yonatan (ay. 6-8). Setelah mengetahui dari Doëg bahwa Ahimelek sudah berbuat baik kepada Daud, Saul memerintahkan supaya Ahimelek dan semua imam yang ada bersamanya, yang semuanya berjumlah delapan puluh lima orang, dihukum mati, dan semua milik mereka dihancurkan (ay. 9-19).
- III. Dari pelaksanaan hukuman yang biadab ini Abyatar terluput, dan melarikan diri kepada Daud (ay. 20-23).

Daud di Gua Adulam (22:1-5)

¹ Lalu Daud pergi dari sana dan melarikan diri ke gua Adulam. Ketika saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya mendengar hal itu, pergilah mereka ke sana mendapatkan dia. ² Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. Bersamaan dengan dia ada kira-kira empat ratus orang. ³ Dari sana Daud pergi ke Mizpa di Moab dan berkata kepada raja negeri Moab: "Izinkanlah ayahku dan ibuku tinggal padamu, sampai aku tahu, apa yang dilakukan Allah kepadaku." ⁴ Lalu diantarkannyalah mereka kepada raja negeri Moab, dan mereka tinggal bersama dia selama Daud ada di kubu gunung. ⁵ Tetapi Gad, nabi itu,



berkata kepada Daud: "Janganlah tinggal di kubu gunung itu, pergilah dan pulanglah ke tanah Yehuda." Lalu pergilah Daud dan masuk ke hutan Keret.

Dalam perikop ini,

- I. Daud berlingkup di gua Adulam (ay. 1). Tidak jelas apakah itu kubu alami atau kubu buatan. Ada kemungkinan bahwa jalan untuk masuk ke sana begitu sulit hingga Daud menganggap dirinya mampu, dengan pedang Goliat, mempertahankannya dari semua pasukan Saul. Oleh karena itu ia mengubur dirinya hidup-hidup di dalamnya, sementara ia menunggu untuk melihat dan ia mengatakannya di sini apa yang akan dilakukan Allah kepadanya (ay. 3). Dalam janji untuk memperoleh kerajaan, tersirat juga janji bahwa Daud akan dilindungi untuk mendapatkannya. sekalipun begitu, Daud menggunakan sarana-sarana yang semestinya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, sebab jika tidak, ia mencoba Allah. Ia tidak melakukan apa pun yang bertujuan untuk menghancurkan Saul, tetapi hanya untuk mengamankan dirinya saja. Ia yang bisa saja melakukan pelayanan besar bagi negerinya sebagai hakim atau panglima, di sini terkurung di dalam gua, dan dibuang seperti periuk yang tidak disukai orang. Kita tidak boleh menganggap aneh jika terang yang bersinar kadang-kadang dibuat pudar dan disembunyikan di bawah gantang seperti itu. Mungkin sang rasul merujuk pada contoh dari Daud ini, dan bukan pada contoh-contoh lain, ketika ia berbicara tentang beberapa pahlawan Perjanjian Lama yang *mengembara di padang gurun, dalam gua-gua dan celah-celah gunung* (Ibr. 11:38). Pada saat inilah Daud menorehkan Mazmur 142, yang berjudul, *doa orang yang dikejar-kejar* (KJV: *suatu doa ketika Daud ada di dalam gua*). Dan di sana ia mengeluh bahwa *tidak ada seorang pun yang menghiraukan dia*, dan bahwa tempat pelarian baginya telah hilang. Tetapi ia berharap bahwa tak lama lagi *orang benar akan mengelilingi dia*.
- II. Ke sanalah saudara-saudara Daud berbondong-bondong mendatangi dia, *saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya*, untuk dilindungi olehnya, untuk memberikan pertolongan kepadanya, dan untuk berbagi nasib dengan dia. *Seorang saudara ada dalam kesukaran*. Sekarang Yoab, Abisai, dan saudara-saudara Daud yang lain datang kepadanya, untuk menderita dan bertaruh

nyawa bersamanya, dengan harapan bahwa mereka akan segera diangkat bersamanya. Dan memang demikian kenyataannya. Tiga orang pertama dari pahlawan-pahlawan Daud adalah orang-orang yang berutang budi kepadanya ketika ia berada di gua itu (1Taw. 11:15, dst.).

III. Di sini Daud mulai mengerahkan pasukan untuk melindungi dirinya (ay. 2). Ia mendapati, melalui percobaan-percobaan yang dibuatnya belum lama ini, bahwa ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan melarikan diri, dan karena itu ia mau tidak mau harus menyelamatkan diri dengan membentuk pasukan. Dalam melakukan itu, Daud tidak pernah bertindak untuk menyerang, tidak pernah melakukan kekerasan apa pun kepada rajanya, atau memberikan gangguan apa pun terhadap kedamaian kerajaan, tetapi hanya menggunakan pasukannya sebagai penjaga bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, betapa pun para prajuritnya menjadi perlindungan baginya, mereka tidak mendatangkan pujian yang besar baginya, sebab tentara yang dimilikinya tidaklah terdiri atas orang-orang yang hebat, orang-orang kaya, orang-orang yang gagah berani, ataupun orang-orang baik. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang *dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, dan setiap orang yang sakit hati*. Mereka adalah orang-orang yang tidak beruntung dan yang gelisah jiwanya, yang harus bersusah payah, dan yang tidak tahu betul apa yang harus mereka lakukan. Ketika Daud sudah menetapkan markasnya di gua Adulam, mereka datang dan mendaftarkan diri kepadanya, dengan jumlah sekitar empat ratus orang. Lihatlah betapa lemahnya alat-alat yang terkadang dipakai Allah, yang dengannya Ia hendak memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri. Anak Daud siap menerima jiwa-jiwa yang kesusahan, yang mau mengangkat Dia sebagai panglima mereka dan diperintah oleh-Nya.

IV. Daud memberi perhatian untuk menempatkan orangtuanya di tempat yang aman. Tidak ada tempat seperti itu yang dapat dia temukan di seluruh tanah Israel, selama Saul, dengan begitu pahit, geram terhadapnya dan terhadap semua yang menjadi miliknya oleh karena dia. Oleh sebab itu, Daud pergi bersama orangtuanya kepada raja Moab, dan menempatkan mereka di bawah perlindungan-nya (ay. 3-4). Amatilah di sini,



1. Betapa dengan perhatian yang lembut Daud memenuhi keperluan orangtuanya yang sudah lanjut usia. Tidak pantas jika mereka harus dihadapkan pada ketakutan-ketakutan atau kelelahan-kelelahan yang setiap waktu akan dialaminya selama pergumulannya dengan Saul berlangsung; mereka sama sekali tidak mampu menanggung beban seperti itu karena usia. Oleh sebab itu, hal pertama yang dilakukannya adalah menemukan tempat tinggal yang tenang untuk mereka, apa pun yang terjadi dengan dirinya sendiri. Hendaklah anak-anak belajar dari sini untuk *berbakti kepada kaum keluarga mereka sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka* (1Tim. 5:4), dengan memperhitungkan kenyamanan dan kepuasan orangtua mereka dalam segala hal. Sekalipun mereka mendapat kedudukan yang begitu tinggi, dan bekerja dengan begitu keras, janganlah mereka melupakan orangtua mereka yang sudah lanjut usia.
 2. Betapa dengan iman yang penuh kerendahan hati Daud menantikan akhir dari kesusahan-kesusahannya pada saat ini: *Sampai aku tahu, apa yang dilakukan Allah kepadaku*. Daud mengungkapkan harapan-harapannya dengan sangat bersahaja, sebagai orang yang sudah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan jalannya kepada Dia. Ia mengharapkan akhir yang baik, bukan karena keahliannya sendiri, atau persenjataannya sendiri, atau jasa-jasanya sendiri, melainkan karena apa yang akan dilakukan oleh hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah untuknya. Sekarang ayah dan ibu Daud meninggalkan-nya, tetapi Allah tidak (Mzm. 27:10).
- V. Daud mendapat nasihat dan pertolongan dari Nabi Gad. Ada kemungkinan Gad merupakan salah seorang anak dari nabi-nabi yang dididik di bawah Samuel, dan yang oleh Samuel disarankan kepada Daud sebagai penasihat atau pembimbing rohaninya. Sebagai seorang nabi, Gad akan berdoa untuknya dan mengajarnya tentang pikiran Allah. Dan Daud, meskipun ia sendiri seorang nabi, merasa senang mendapat bantuan dari Gad. Gad menasihati Daud untuk pergi ke tanah Yehuda (ay. 5), sebagai orang yang yakin akan ketidakbersalahannya sendiri, dan yang merasa pasti akan perlindungan ilahi, dan yang berkeinginan, bahkan dalam keadaannya yang sulit pada saat ini, untuk melakukan suatu

pelayanan bagi suku dan negerinya. Janganlah ia malu untuk mengakui perkaranya sendiri, atau menolak pertolongan-pertolongan yang akan ditawarkan kepadanya. Setelah digerakkan oleh perkataan ini, Daud menetapkan hati untuk tampil di hadapan semua orang di tanah Yehuda. Demikianlah *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya.*

Saul Membinasakan Imam-imam Tuhan; Kota Nob Dihancurkan (22:6-19)

⁶ Hal itu terdengar oleh Saul, sebab Daud dan orang-orang yang bersama-sama dengan dia telah diketahui tempatnya. Adapun Saul ada di Gibe, sedang duduk di bawah pohon tamariska di bukit, dengan tombaknya di tangan dan semua pegawainya berdiri di dekatnya. ⁷ Lalu berkatalah Saul kepada para pegawainya yang berdiri di dekatnya: "Cobalah dengar, ya orang-orang Benyamin! Apakah anak Isai itu juga akan memberikan kepada kamu sekalian ladang dan kebun anggur, apakah ia akan mengangkat kamu sekalian menjadi kepala atas pasukan seribu dan atas pasukan seratus, ⁸ sehingga kamu sekalian mengadakan persepakatan melawan aku dan tidak ada seorang pun yang menyatakan kepadaku, bahwa anakku mengikat diri dengan anak Isai itu? Tidak ada seorang pun dari kamu yang cemas karena aku, atau yang menyatakan kepadaku, bahwa anakku telah menghasut pegawai-ku melawan aku menjadi penghadang seperti sekarang ini." ⁹ Lalu menjawablah Doëg, orang Edom itu, yang berdiri dekat para pegawai Saul, katanya: "Telah kulihat, bahwa anak Isai itu datang ke Nob, kepada Ahimelekh bin Ahitub. ¹⁰ Ia menanyakan TUHAN bagi Daud dan memberikan bekal kepadanya; juga pedang Goliat, orang Filistin itu, diberikannya kepadanya." ¹¹ Lalu raja menyuruh memanggil Ahimelekh bin Ahitub, imam itu, bersama-sama dengan seluruh keluarganya, para imam yang di Nob; dan datanglah sekaliannya menghadap raja. ¹² Kata Saul: "Cobalah dengar, ya anak Ahitub!" Jawabnya: "Ya, tuanku." ¹³ Kemudian bertanyalah Saul kepadanya: "Mengapa kamu mengadakan persepakatan melawan aku, engkau dengan anak Isai itu, dengan memberikan roti dan pedang kepadanya, menanyakan Allah baginya, sehingga ia bangkit melawan aku menjadi penghadang seperti sekarang ini?" ¹⁴ Lalu Ahimelekh menjawab raja: "Tetapi siapakah di antara segala pegawai-mu yang dapat dipercaya seperti Daud, apalagi ia menantu raja dan kepala para pengawalmu, dan dihormati dalam rumahmu? ¹⁵ Bukan ini pertama kali aku menanyakan Allah bagi dia. Sekali-kali tidak! Janganlah kiranya raja melontarkan tuduhan kepada hambamu ini, bahkan kepada seluruh keluargaku, sebab hambamu ini tidak tahu apa-apa tentang semuanya itu, baik tentang perkara kecil maupun perkara besar." ¹⁶ Tetapi raja berkata: "Engkau mesti dibunuh, Ahimelekh, engkau dan seluruh keluargamu." ¹⁷ Lalu raja memerintahkan kepada bentara yang berdiri di dekatnya: "Majulah dan bunuhlah para imam TUHAN itu sebab mereka membantu Daud; sebab walaupun mereka tahu, bahwa ia melarikan diri, mereka tidak memberitahukan hal itu kepadaku." Tetapi para pegawai raja tidak mau mengangkat tangannya untuk memarang imam-imam TUHAN itu. ¹⁸ Lalu berkatalah raja kepada Doëg: "Majulah engkau dan paranglah para imam itu." Maka majulah Doëg, orang Edom itu, lalu memarang para imam itu. Ia membunuh pada hari itu

delapan puluh lima orang, yang memakai baju efod dari kain lenan. ¹⁹ Juga penduduk Nob, kota imam itu, dibunuh raja dengan mata pedang; laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak yang menyusu, pula lembu, keledai dan domba dibunuhnya dengan mata pedang.

Kita sudah melihat perkembangan dari kesusahan-kesusahan Daud. Sekarang di sini kita mendapati perkembangan dari kefasikan Saul. Saul tampak sudah menyingkirkan pemikiran-pemikiran tentang semua urusan lain, dan mencurahkan segenap dirinya untuk mengejar Daud. Saul pada akhirnya mendengar, melalui berita yang sedang hangat di seluruh negeri, bahwa Daud *telah diketahui tempatnya* yaitu, bahwa ia telah muncul di hadapan umum dan menghimpun orang-orang untuk melayaninya. Mendengar hal itu, Saul memanggil semua pegawainya yang berdiri di dekatnya, dan ia duduk di bawah pohon, atau tiang berhala, di bukit pengorbanan yang ada di Gibea. Ia duduk dengan tombak di tangannya sebagai tongkat, yang menyiratkan kekuasaan yang dengannya ia gunakan untuk memerintah, dan keadaan jiwanya pada saat ini, atau lebih tepatnya kegelisahan jiwanya, yaitu untuk membunuh semua orang yang menghalangi jalannya. Dalam perburuan yang berdarah ini,

- I. Saul mencari tahu tentang Daud dan Yonatan (ay. 7-8). Ada dua hal yang dicurigainya, dan ia ingin melihatnya terbukti, supaya ia dapat melampiaskan kebenciannya kepada dua dari orang-orang yang terbaik dan paling unggul yang dimilikinya:
 1. Bahwa Daud, hambanya, benar-benar *menghadang* dia dan berusaha mencabut nyawanya, yang sama sekali tidak benar. Saullah yang sebenarnya berusaha mencabut nyawa Daud. Oleh karena itu ia mengaku-ngaku bahwa Daud berusaha mencabut nyawanya, meskipun ia tidak bisa menuduh Daud atas suatu tindakan nyata yang dapat memberikan bayangan kecurigaan sedikit pun.
 2. Bahwa Yonatan anaknya menghasut Daud untuk berbuat demikian, dan bersekutu dengan Daud untuk merencanakan dan membayangkan kematian sang raja. Ini juga jelas-jelas tidak benar. Memang ada ikatan persahabatan antara Daud dan Yonatan, tetapi tidak ada persekongkolan dalam kejahatan apa pun. Tak satu pun dari butir-butir perjanjian persahabatan mereka mengandung suatu kejahatan terhadap Saul. Kalau pun Yonatan setuju, setelah kematian Saul, untuk menye-

rahan mahkota kerajaan kepada Daud, sesuai dengan kehendak Allah yang sudah disingkapkan, apa bahayanya itu bagi Daud? Namun begitulah, sahabat-sahabat terbaik bagi raja dan negeri sering kali dituduh secara menjijikkan sebagai musuh-musuh keduanya. Bahkan Kristus sendiri pun dituduh demikian. Saul menganggap benar begitu saja bahwa Yonatan dan Daud bersekongkol untuk melawannya, melawan mahkota dan martabatnya. Dia marah kepada pegawai-pegawainya karena mereka tidak memberi tahu dia tentang hal itu, dengan menduga bahwa mereka tidak bisa tidak pasti mengetahuinya, padahal tidaklah demikian adanya. Lihatlah sifat dari kebencian yang penuh kecemburuan, dan cara-cara yang menyedihkan yang dipakainya untuk memaksa menyingkapkan hal-hal yang tidak ada. Saul melihat semua orang di sekelilingnya sebagai musuh-musuhnya karena mereka tidak mengatakan tepat seperti yang dia katakan. Dan Saul memberi tahu mereka,

- (1) Bahwa mereka sangat tidak bijaksana, dan bertindak melawan kepentingan suku mereka maupun keluarga mereka. Sebab mereka adalah orang Benyamin, dan Daud, jika diangkat, akan membawa kehormatan kepada Yehuda, kehormatan yang sekarang dipegang oleh Benyamin. Sebab Daud tidak akan pernah mampu memberi mereka imbalan-imbalan seperti yang diberikan Saul untuk mereka, yaitu *ladang dan kebun anggur*, dan jabatan-jabatan untuk menjadi perwira dan panglima.
- (2) Bahwa mereka tidak setia: *Kamu sekalian mengadakan persepakatan melawan aku*. Betapa orang-orang yang membiarkan diri dikuasai oleh roh kecemburuan terus-menerus merasa gelisah dan tersiksa! *Kalau pemerintah memperhatikan kebohongan, semua pegawainya menjadi fasik* (Ams. 29:12), yaitu, mereka tampak fasik di matanya.
- (3) Bahwa mereka sangat jahat. Saul menyangka dapat menyentuh sifat baik mereka dengan perkataan itu: *Tidak ada seorang pun dari kamu yang bahkan merasa kasihan terhadapku*, atau *cemas karena aku*, seperti sebagian penafsir membacanya. Dengan alasan-alasan ini ia mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh semangat, sebagai alat-alat kebenciannya, supaya mereka dapat menyingkirkan kecurigaan-kecurigaannya terhadap mereka.

II. Meskipun Saul tidak dapat menemukan satu hal pun dari pegawai-pegawainya yang dapat dipakai untuk melawan Daud atau Yonatan, namun ia mendapat berita dari Doëg untuk melawan imam Ahimelekh.

1. Sebuah tuduhan diajukan Doëg terhadap Ahimelekh, dan Doëg sendiri adalah bukti melawannya (ay. 9-10). Mungkin Doëg, sekalipun jahat, tidak akan memberitahukan hal ini seandainya Saul tidak memaksanya, sebab seandainya Doëg sangat ingin memberitahukannya, ia pasti sudah melakukannya lebih awal. Tetapi sekarang Doëg berpikir bahwa mereka semua pasti akan dianggap sebagai pengkhianat jika tak seorang pun dari mereka menjadi pendakwa. Oleh sebab itu, Doëg memberi tahu Saul kebaikan apa yang telah ditunjukkan Ahimelekh kepada Daud, yang kebetulan ia sendiri menjadi saksi matanya. Ahimelekh sudah *menanyakan TUHAN bagi Daud*, yang tidak biasa dilakukan oleh sang imam kecuali untuk tokoh-tokoh masyarakat dan tentang kepentingan-kepentingan umum. Dan Ahimelekh memberi bekal kepada Daud berupa *roti dan pedang*. Semuanya ini benar, tetapi tidak seluruhnya benar. Doëg seharusnya memberi tahu Saul lebih jauh bahwa Daud telah membuat Ahimelekh percaya bahwa Daud pada waktu itu sedang melaksanakan tugas sang raja. Dengan begitu, pelayanan yang diberikan Ahimelekh kepada Daud, apa pun kenyataannya, dimaksudkan untuk menghormati Saul. Hal ini bisa saja membersihkan nama Ahimelekh, yang berada di bawah kuasa Saul, sehingga semua kesalahan dapat ditimpakan kepada Daud, yang berada di luar jangkauannya.
2. Ahimelekh ditangkap, atau lebih tepatnya dipanggil menghadap sang raja untuk diadili, dan atas tuduhan inilah ia dituntut. Raja menyuruh memanggil Ahimelekh dan semua imam yang pada waktu itu melayani di tempat kudus, yang dianggap Saul sudah membantu dan menjadi kaki tangan Daud. Mereka, karena tidak menyadari adanya kesalahan apa pun, dan oleh sebab itu tidak khawatir akan bahaya apa pun, *datang sekaliannya menghadap raja* (ay. 11). Tak seorang pun dari mereka berusaha meloloskan diri, atau melarikan diri kepada Daud untuk berlindung, seperti yang pasti sudah mereka lakukan, sebab sekarang Daud telah mendirikan markasnya, seandainya mereka memang mendukung kepentingan-kepen-

tingan Daud seperti yang dicurigai Saul. Saul menuntut Ahimelekh sendiri dengan penghinaan dan kemarahan yang sebesar-besarnya (ay. 12): *Cobalah dengar, ya anak Ahitub*. Saul bahkan tidak memanggil Ahimelekh dengan menyebut namanya, apalagi menyebutkan gelar kehormatannya. Dengan ini tampak bahwa ia sudah membuang rasa takut akan Allah, hingga ia tidak menunjukkan penghormatan sama sekali terhadap para imam-Nya, tetapi merasa senang dalam mencela dan menghina mereka. Ahimelekh menyerahkan dirinya untuk diadili dalam perkataan itu: “*Ya, tuanku*, aku siap mendengar tuntutan kepadaku, karena aku tahu bahwa aku tidak berbuat salah.” Ahimelekh tidak berkeberatan atas kewenangan pengadilan Saul, tidak pula menuntut pengecualian sebagai seorang imam, sekalipun ia adalah imam besar, padahal jabatan imam besar belum lama ini digabungkan dengan jabatan hakim, atau hakim kepala. Tetapi karena sekarang Saul diberi kedaulatan, dalam hal-hal yang berkaitan dengan raja, maka bahkan imam besar sekalipun berdiri sama tinggi dengan orang-orang Israel biasa. *Tiap-tiap orang*, bahkan hamba Tuhan, *harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya*.

3. Dakwaan terhadap Ahimelekh dibacakan kepadanya (ay. 13), bahwa ia, sebagai pengkhianat yang penuh kepalsuan, telah bergabung dengan anak Isai dalam persekongkolan untuk menggulingkan dan membunuh sang raja. Kata Saul, “Rancangan anak Isai itu adalah untuk *bangkit melawan aku*, dan engkau benar-benar membantu dia dengan memberikan perbekalan makanan dan senjata.” Lihatlah betapa perbuatan-perbuatan yang tidak mengandung kesalahan apa pun bisa direka-reka dengan buruk. Betapa tidak aman orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan yang lalim. Dan betapa beralasan bagi kita untuk bersyukur atas tata peraturan hukum dan jalannya pemerintahan yang membahagiakan yang di bawahnya kita hidup.
4. Atas dakwaan ini Ahimelekh membela diri tidak bersalah (ay. 14-15). Ia mengakui kenyataan yang terjadi, tetapi menyangkal bahwa ia melakukannya dengan berkhianat atau dengan maksud jahat, atau dengan suatu rancangan melawan raja. Ia membela diri bahwa ia sama sekali tidak mengetahui adanya perseteruan antara Saul dan Daud, hingga ia benar-benar



mengira bahwa Daud pada waktu itu mendapat perkenanan istana sama seperti sebelumnya. Cermatilah, Ahimelek tidak membela diri bahwa Daud telah berbohong kepadanya, dan dengan kebohongan itu telah memperdaya dirinya, meskipun sebenarnya memang demikian. Sebab Ahimelek tidak mau menyatakan kelemahan orang yang begitu baik, sekalipun itu untuk membenarkan dirinya sendiri, terutama kepada Saul, yang mencari segala kesempatan untuk melawan Daud. Tetapi ia tetap percaya akan nama baik Daud sebagai pelayan Saul yang paling setia. Ia tetap memperhitungkan kehormatan yang telah diberikan sang raja kepada Daud dengan menikahkan anak perempuannya dengan Daud serta bagaimana sang raja sudah sering kali memakai Daud, dan memberi kepercayaan penuh kepadanya: “*Ia patuh pada perintahmu, dan dihormati dalam rumahmu, dan karena itu siapa saja akan berpikir bahwa menunjukkan penghormatan kepada Daud adalah suatu tindakan yang terpuji kepada raja, dan sama sekali tidak memandangnya sebagai kejahatan.*” Ahimelek membela diri bahwa ia sudah biasa *menanyakan Allah bagi Daud* ketika Daud diutus oleh Saul untuk tugas apa saja. Dia melakukannya sekarang tanpa kesalahan apa-apa seperti yang selama ini ia lakukan. Ahimelek menegaskan bahwa jijik baginya untuk membayangkan dirinya terlibat dalam persekongkolan melawan sang raja: “*Sekali-kali tidak. Aku mengurus urusanku sendiri, dan tidak mencampuri urusan-urusan pemerintah.*” Ia memohon perkenanan sang raja: “*Janganlah kiranya raja melontarkan tuduhan atas kejahatan apa pun kepada kami.*” Dan ia menutup dengan pernyataan akan ketidakbersalahannya: *Hambamu ini tidak tahu apa-apa tentang semuanya itu.* Adakah orang lain yang bisa membela diri dengan bukti kejujuran yang lebih banyak? Seandainya ia diadili oleh anggota majelis yang terdiri atas orang-orang Israel yang jujur, ia pasti akan dibebaskan, sebab siapa yang dapat menemukan kesalahan dalam dirinya? Akan tetapi,

5. Saul sendiri memberikan penghakiman melawannya (ay. 16): *Engkau mesti dibunuh, Ahimelek, sebagai pemberontak, engkau dan seluruh keluargamu.* Adakah yang lebih tidak adil daripada ini? *Aku melihat di bawah matahari: di tempat pengadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan* (Pkh. 3:16).

- (1) Tidak adil bahwa harus Saul sendiri, dan dia saja, yang memberikan penghakiman dalam perkaranya sendiri, tanpa pengajuan perkara kepada hakim atau nabi, kepada dewan penasihatnya, atau kepada dewan perang.
 - (2) Tidak adil bahwa pembelaan yang begitu baik harus ditolak dan tidak diterima tanpa diberikan alasan apa pun, atau upaya apa pun untuk menyanggah tuduhan-tuduhannya, tetapi semata-mata ditolak dengan semena-mena.
 - (3) Tidak adil bahwa hukuman harus dijatuhkan dengan begitu terburu-buru dan tergesa-gesa. Sang hakim sendiri tidak mengambil waktu untuk mempertimbangkannya, atau memberikan waktu sedikit pun kepada sang tahanan untuk bergerak dan menghentikan penghakiman itu.
 - (4) Tidak adil bahwa hukuman harus dijatuhkan bukan hanya atas Ahimelekh sendiri, yang merupakan satu-satunya orang yang dituduh oleh Doëg, melainkan juga atas *seluruh keluarganya*, yang tidak dikenakan tuduhan apa-apa. Haruskah anak dihukum mati karena ayahnya?
 - (5) Tidak adil bahwa hukuman harus dijatuhkan dalam amarah, bukan untuk menyokong keadilan, melainkan untuk melampiaskan kegeraman Saul yang menyerupai binatang.
6. Saul mengeluarkan surat perintah (hanya perintah lisan) untuk segera melaksanakan hukuman yang berdarah ini.
- (1) Saul memerintahkan para pengiringnya yang bukan prajurit untuk menjadi algojo-algojo yang melaksanakan hukuman ini, tetapi mereka menolak (ay. 17). Dengan ini ia bermaksud untuk lebih lagi menghina para imam itu. Mereka tidak boleh mati oleh tangan prajurit (seperti dalam 1Raj. 2:29) atau oleh para pejabatnya yang biasa menjalankan peradil-an. Tetapi para pelayan pengiringnya harus bersorak atas para imam, dan membasuh tangan mereka dalam darah para imam.
 - [1] Tidak pernah perintah seorang raja diberikan secara lebih biadab seperti itu: *Majulah dan bunuhlah para imam TUHAN itu*. Perintah ini diucapkan dengan nada kedurhakaan yang tiada bandingnya. Kalau Saul memang sudah lupa bahwa jabatan para imam itu suci atau mereka punya hubungan khusus dengan Allah, maka ia mung-



kin akan menyesal melihat orang-orang yang berkedudukan seperti itu harus terkena amarahnya. Tetapi dengan menyebut mereka *para imam TUHAN*, lalu memerintahkan para pelayannya memotong leher mereka, maka tampaklah bahwa ia memang membenci mereka. Karena Allah sudah menolaknya, dan sudah memerintahkan orang lain untuk diurapi sebagai gantinya, maka ia tampak sangat senang dengan kesempatan untuk membalas dendam kepada para imam Tuhan ini, sebab Allah sendiri berada di luar jangkauanya. Ketika roh jahat menguasai seseorang, ia akan membuat orang itu bergegas melakukan kefasikan apa saja! Saul menuduh, dalam perintahnya yang sama sekali tidak benar dan tidak terbukti, bahwa para imam itu tahu ketika Daud melarikan diri, padahal mereka tidak tahu apa-apa tentang masalah itu. Tetapi kebencian dan pembunuhan biasanya disokong oleh berbagai macam kebohongan.

- [2] Tidak pernah perintah seorang raja tidak ditaati secara lebih terhormat seperti itu. Para pelayannya itu lebih berakal sehat dan berbelaskasihan daripada tuan mereka. Meskipun mereka harus bersiap-siap untuk dipecat dari jabatan mereka, kalau bukan dihukum dan dibunuh atas penolakan mereka itu, namun, apa pun yang akan terjadi kepada mereka, mereka tidak mau memarang para imam Tuhan. Begitu besar penghormatan mereka terhadap jabatan imamat, dan begitu besar keyakinan mereka akan ketidakbersalahan para imam itu.
- (2) Saul memerintahkan Doëg yaitu sang pendakwa untuk menjadi algojonya, dan Doëg menurut. Orang akan berpikir bahwa penolakan dari para pelayannya itu akan menggugah hati nurani Saul, sehingga tidak bersikeras lagi melakukan hal begitu biadab yang membuat ngeri para pelayannya sendiri itu. Akan tetapi, pikiran Saul dibutakan dan hatinya mengeras, sehingga jika mereka tidak mau melakukannya, maka tangan si saksi akan yang menimpa para korbannya (Ul. 17:7). Para penguasa lalim yang paling haus darah telah menemukan alat-alat kekejaman mereka yang sama biadabnya seperti mereka sendiri. Begitu diperintahkan untuk memarang para imam, seketika itu juga Doëg berse-

dia melakukannya. Tanpa perlawanan apa pun, ia membunuh dengan tangannya sendiri (sepanjang yang tampak) pada hari yang sama, delapan puluh lima imam yang masih melayani sebagai imam, antara dua puluh sampai lima puluh tahun. Sebab mereka *memakai baju efod dari kain lenan* (ay. 18), dan mungkin pada saat itu sedang menunjukkan diri di hadapan Saul dengan mengenakan jubah mereka, dan dibunuh dalam jubah itu. Orang akan berpikir, hal ini sudah cukup untuk memuaskan hati orang yang paling haus darah sekalipun. Tetapi lintah penganiayaan terus saja berteriak, “Untukku, untukku.” Setelah membunuh para imam, tidak diragukan lagi atas perintah Saul, Doëg pergi ke Nob, kota para imam, dan membunuh semua orang di sana dengan pedang (ay. 19), *laki-laki, perempuan, dan kanak-kanak*, dan hewan ternak juga. Betapa kejam dan biadabnya, dan orang tidak bisa tidak pasti ngeri membayangkannya! Sungguh mengherankan bahwa ada orang yang sampai hati untuk bertindak begitu jahat dan biadab, begitu tidak manusiawi! Kita dapat melihat dalam kejadian ini,

- [1] Kefasikan Saul yang tak terbenyung lagi ketika Roh Tuhan telah meninggalkannya. Tidak ada yang begitu keji selain orang-orang yang telah menyulut murka Allah hingga Ia menyerahkan mereka pada hawa nafsu mereka. Mereka ini bisa bergegas melakukan tindakan yang begitu keji. Orang yang tadinya begitu berbelaskasihan sampai menyelamatkan Agag dan ternak orang Amalek, dengan tidak menaati perintah Allah, sekarang tanpa belas kasihan sedikitpun bisa melihat para imam Tuhan dibunuh, dan tidak menyisakan satu pun dari semua yang menjadi milik mereka. Karena dosa menyelamatkan Agag itulah Allah menyerahkan Saul pada dosa ini.
- [2] Penggenapan dari ancaman-ancaman yang sudah lama diucapkan terhadap keluarga Eli. Sebab Ahimelekh dan keluarganya adalah keturunan Eli. Meskipun Saul tidak benar dalam melakukan ini, namun Allah benar dalam mengizinkannya. Sekarang Allah melakukan sesuatu melawan Eli, yang pasti akan membuat panas telinga orang-orang yang mendengarnya. Sebab Allah sudah memberi tahu Eli bahwa Ia akan *menghukum keluarga-*

nya untuk selamanya (3:11-13). Tak satu pun firman Tuhan akan jatuh sia-sia ke tanah.

- [3] Hal ini dapat dipandang sebagai penghakiman besar atas Israel, dan hukuman yang adil bagi mereka karena sudah menginginkan seorang raja sebelum waktu yang ditetapkan Allah untuk memberi mereka seorang raja. Betapa menyedihkan keadaan agama pada saat itu di Israel! Meskipun tabut Allah sudah lama terkubur, namun mereka masih diberi penghiburan dalam memiliki mezbah dan para imam untuk melayani di sana. Tetapi sekarang mereka harus melihat imam-imam mereka serta para ahli waris dari jabatan imamat berkubang dalam darah mereka sendiri. Selain itu, kota para imam diluluh-lantakkan, sehingga mezbah Allah pasti ditinggalkan karena tidak ada orang yang melayani di sana. Dan semua ini terjadi karena perintah yang tidak adil dan kejam dari raja mereka sendiri, demi memuaskan amarah kebinatangannya. Hal ini tidak bisa tidak pasti membuat terenyuh hati semua orang Israel yang saleh, dan membuat mereka seribu kali berharap, andai saja mereka dahulu berpuas diri saja dengan pemerintahan Samuel dan anak-anaknya. Musuh-musuh yang terburuk sekalipun dari bangsa mereka tidak dapat melakukan kejahatan yang lebih besar daripada itu terhadap mereka.

Pelarian Abyatar (22:20-23)

²⁰ Tetapi seorang anak Ahimelekh bin Ahitub, namanya Abyatar lupa; ia melarikan diri menjadi pengikut Daud. ²¹ Ketika Abyatar memberitahukan kepada Daud, bahwa Saul telah membunuh para imam TUHAN, ²² berkatalah Daud kepada Abyatar: "Memang pada hari itu juga ketika Doëg, orang Edom itu, ada di sana, aku telah tahu, bahwa pasti ia akan memberitahukannya kepada Saul. Akulah sebab utama dari pada kematian seluruh keluargamu.

²³ Tinggallah padaku, janganlah takut; sebab siapa yang ingin mencabut nyawamu, ia juga ingin mencabut nyawaku; di dekatku engkau aman."

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

1. Pelarian Abyatar, anak Ahimelekh, dari reruntuhan kota para imam. Mungkin ketika ayahnya pergi untuk menghadap raja, atas panggilan Saul, ia ditinggal di rumah untuk melayani di mezbah.

Dan dengan cara itu ia terluput dari pelaksanaan hukuman yang pertama. Sebelum Doëg dan para anak buahnya datang ke Nob, ia mendapat kabar tentang adanya bahaya, dan mempunyai waktu untuk lari menyelamatkan diri. Dan ke mana lagi ia harus pergi selain kepada Daud? (ay. 20). Hendaklah orang-orang yang menderita karena Anak Daud *menyerahkan jiwa mereka kepada-Nya* (1Ptr. 4:19).

2. Kegeraman Daud atas kabar-kabar yang menyedihkan yang dibawa Abyatar. Ia menceritakan kepada Daud tentang perbuatan berdarah yang dilakukan Saul di antara para imam Tuhan (ay. 21), sama seperti murid-murid Yohanes Pembaptis, ketika guru mereka dipenggal kepalanya, *pergi dan memberitahukannya kepada Yesus* (Mat. 14:12). Daud sangat meratapi malapetaka itu sendiri, tetapi terutama perannya dalam menimbulkan malapetaka itu: *Akulah sebab utama dari pada kematian seluruh keluargamu* (ay. 22). Perhatikanlah, teramatlah susah hati seorang yang baik ketika mendapati dirinya tanpa sadar ternyata telah menjadi penyebab dari malapetaka-malapetaka yang menimpa jemaat dan pelayanan. Daud mengenal tabiat Doëg dengan begitu baik, hingga ia takut bahwa Doëg akan melakukan suatu kejahatan semacam ini ketika ia melihatnya di tempat kudus: *Aku telah tahu, bahwa pasti ia akan memberitahukannya kepada Saul*. Daud menyebutnya *Doëg, orang Edom itu*, sebab hatinya tetap seperti orang Edom, meskipun, dengan memeluk agama Yahudi, ia mengenakan topeng sebagai seorang Israel.
3. Perlindungan yang diberikan Daud kepada Abyatar. Daud melihat Abyatar sangat ketakutan, yang beralasan baginya untuk merasa demikian, dan karena itu Daud memintanya untuk tidak takut. Daud akan berjaga-jaga untuknya seperti untuk dirinya sendiri: *Di dekatku engkau aman* (ay. 23). Daud, karena sekarang sudah mempunyai waktu untuk memulihkan dirinya, berbicara dengan yakin tentang keamanannya sendiri, dan berjanji bahwa Abyatar akan mendapat keuntungan penuh dari perlindungannya. Dijanjikan kepada Anak Daud bahwa Allah akan *membuatnya berlandung dalam naungan tangan-Nya* (Yes. 49:2). Dan, bersama Dia, semua orang yang menjadi kepunyaan-Nya bisa yakin bahwa mereka akan aman (Mzm. 91:1). Daud sekarang tidak hanya memiliki seorang nabi, melainkan juga seorang imam, imam besar, bersamanya. Bagi mereka Daud adalah berkat, dan bagi Daud mereka ada-



lah berkat, dan kedua hal itu merupakan pertanda yang membahagiakan akan keberhasilannya. Namun tampak (28:6) bahwa Saul memiliki seorang imam besar juga, sebab ia bisa meminta petunjuk melalui Urim. Tampaknya Saul lebih suka dengan Ahitub ayah Zadok, dari keluarga Eleazar (1Taw. 6:8), sebab bahkan orang-orang yang membenci kekuatan ibadah, bukannya tidak menjalankan ibadah secara lahiriah. Tidak boleh dilupakan di sini bahwa Daud pada saat ini menorehkan Mazmur 52:1-9, seperti yang tampak dari judul mazmur itu, yang di dalamnya ia menggambarkan Doëg bukan hanya sebagai orang yang penuh kebencian dan keji, melainkan juga pendusta dan penuh tipu daya. Sebab meskipun apa yang dia katakan, pada intinya, adalah benar, namun ia membumbuinya dengan hal-hal yang tidak benar, dengan maksud untuk berbuat jahat. Meskipun demikian, bahkan ketika jabatan imamat sudah menjadi seperti ranting yang layu, Daud memandang dirinya seperti *pohon zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah* (Mzm. 52:10). Dalam keadaan gawat yang membuat Daud terus-menerus tergesa-gesa dan terganggu ini, ia mendapatkan waktu dan juga hati untuk bersekutu dengan Allah, dan mendapat penghiburan di dalamnya. ✍

PASAL 23



Setelah memabukkan diri dengan darah para imam Tuhan, Saul, di dalam pasal ini, mengejar nyawa Daud, yang tampak di sini selalu berbuat kebaikan, tetapi pada saat yang sama juga menderita sengsara. Inilah,

- I. Jasa Daud yang luhur kepada raja dan negerinya dengan membebaskan kota Kehila dari tangan orang Filistin (ay. 1-6).
- II. Bahaya yang menimpa Daud, oleh sebab perbuatan baiknya itu, yang berasal dari amarah sang raja yang dilayaninya serta dari pengkhianatan kota yang telah diselamatkannya. Tetapi Daud dilepaskan dari bahaya itu melalui petunjuk Allah (ay. 7-13).
- III. Daud berada di hutan di Koresa, dan sahabatnya Yonatan mengunjunginya di sana lalu menguatkannya (ay. 14-18).
- IV. Keterangan yang diberitahukan orang Zif kepada Saul perihal tempat persembunyian Daud, dan perjalanan yang ditempuh Saul guna menjejarnya (ay. 19-25). Daud berhasil luput setelah nyaris jatuh ke dalam tangan Saul (ay. 26-28; 24:1). “Kemalangan orang benar banyak, tetapi Tuhan melepaskan dia dari semuanya itu.”

Daud Membebaskan Kehila (23:1-6)

¹ Diberitahukanlah kepada Daud, begini: “Ketahuilah, orang Filistin berperang melawan kota Kehila dan menjarah tempat-tempat pengirikan.” ² Lalu bertanyalah Daud kepada TUHAN: “Apakah aku akan pergi mengalahkan orang Filistin itu?” Jawab TUHAN kepada Daud: “Pergilah, kalahkanlah orang Filistin itu dan selamatkanlah Kehila.” ³ Tetapi orang-orang Daud berkata kepadanya: “Ingatlah, sedangkan di sini di Yehuda kita sudah dalam ketakutan, apalagi kalau kita pergi ke Kehila, melawan barisan perang orang Filistin.”



⁴ Lalu bertanya pulalah Daud kepada TUHAN, maka TUHAN menjawab dia, firman-Nya: "Bersiaplah, pergilah ke Kehila, sebab Aku akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu." ⁵ Kemudian pergilah Daud dengan orang-orangnya ke Kehila; ia berperang melawan orang Filistin itu, dihalau-nya ternak mereka dan ditimbulkannya kekalahan besar di antara mereka. Demikianlah Daud menyelamatkan penduduk Kehila. ⁶ Ketika Abyatar bin Ahimelekh melarikan diri kepada Daud ke Kehila, ia turun dengan membawa efod di tangannya.

Sekarang kita memahami mengapa nabi Gad, yang tidak diragukan lagi mengikuti petunjuk Allah, memerintahkan Daud untuk pergi ke tanah Yehuda (22:5), meski dirinya telah diperlakukan buruk oleh rajanya itu, yakni agar ia dapat menjaga tanah itu, oleh sebab Saul telah mengabaikan keamanan rakyat. Daud harus membalas kejahatan dengan kebaikan, dan dengan demikian, menjadi gambaran dari Dia, yang tidak hanya menempatkan nyawa-Nya dalam bahaya, melainkan juga memberikan nyawa-Nya itu bagi orang-orang yang merupakan seteru-Nya.

- I. Kabar disampaikan kepada Daud, sebagai penjaga dan pelindung kebebasan di negerinya, bahwa orang Filistin telah menyerbu kota Kehila dan menjarah daerah sekitarnya (ay. 1). Mungkin kepergian Allah dan Daud dari Saul memberi angin segar bagi orang Filistin untuk melancarkan serangan ini. Ketika para pemimpin negeri mulai menganiaya umat dan pelayan Allah, biarlah mereka bersiap untuk menerima datangnya kekacauan dari segala arah. Agar ketenteraman tercipta di dalam negeri, jemaat Allah yang ada di dalamnya harus dibiarkan hidup dengan tenteram. Jika Saul berperang melawan Daud, maka orang Filistin akan berperang melawan negerinya.
- II. Daud siap maju untuk membebaskan kota itu, tetapi ia ingin menanyakan perkara tersebut kepada Tuhan terlebih dulu. Di sini, kita dapat menyaksikan,
 1. Kemurahan hati Daud dan kepeduliannya terhadap kepentingan rakyat. Meskipun kepala dan tangannya sudah dipenuhi dengan urusannya sendiri, dan dengan segelintir pasukannya, ia hanya mempunyai cukup orang untuk mengamankan dirinya, namun ia tetap mempedulikan keamanan negerinya dan tidak bisa duduk diam menyaksikan negerinya itu diporak-porandakan. Bahkan, meskipun Saul, yang sejatinya wajib

mengamankan batas-batas negerinya, membenci dirinya dan berikhtiar mencabut nyawanya, Daud dengan segenap kekuatannya bersedia melayani Saul beserta kepentingannya dengan melawan musuh negeri. Dengan gagah berani ia membenci pikiran untuk mendahulukan balas dendam pribadi dengan mengorbankan kesejahteraan rakyat. Orang yang dengan penuh gerutu menolak berbuat baik karena tidak terlalu dihargai atas jasa yang telah diperbuatnya, sama sekali tidak serupa dengan Daud.

2. Kesalehan dan hormat Daud kepada Allah. Ia bertanya kepada Allah melalui perantaraan Nabi Gad, dari apa yang tertulis, Abyatar tidak datang kepada Daud dengan efod di tangannya sampai dia ada di Kehila (ay. 6). Pertanyaan Daud adalah sebagai berikut, *Apakah aku akan pergi mengalahkan orang Filistin itu?* Pertanyaannya itu mencakup perihal amanat, yaitu apakah ia dibenarkan mengambil alih tanggung jawab Saul dari tangannya, dan bertindak tanpa perintah dari rajanya itu? Dan kedua, perihal perang itu sendiri, apakah ia dapat dengan aman bergerak maju melawan pasukan sedahsyat orang Filistin dengan hanya segelintir pasukan di bawah kakinya, dan dengan seteru semengerikan Saul di belakangnya. Apa pun yang terjadi, kita wajib mengakui Allah di dalam segala jalan kita dan meminta petunjuk-Nya, maka itulah yang akan menjadi pembenaran dan penghiburan bagi kita.

III. Allah menetapkan Daud sekali lagi untuk pergi melawan orang Filistin, dan menjanjikan kepadanya kemenangan: *Pergilah, kalahkanlah orang Filistin* (ay. 2). Orang-orang Daud menentang perintah tersebut (ay. 3). Tak lama setelah ia mulai mempunyai pasukannya sendiri, Daud menemukan bahwa mereka ini cukup sulit diatur. Mereka mengajukan keberatan dengan alasan bahwa mereka sudah punya cukup banyak musuh dari orang sebangsanya sendiri, sehingga tidak perlu menambah orang Filistin sebagai musuh. Keberanian mereka sudah terlebih dulu ciut oleh bahaya yang menghantui mereka dari gerombolan pengejar yang diutus Saul, apalagi jika harus berperang melawan pasukan Filistin. Oleh sebab itu, untuk menenangkan orang-orangnya, Daud kembali *bertanya kepada Tuhan*, dan pada kesempatan ini ia tidak hanya menerima perintah lengkap, yang akan membenarkannya untuk

berperang meski tanpa perintah dari Saul *Bersiaplah, pergilah ke Kehila*, tetapi juga menerima jaminan kemenangan yang sempurna: *Aku akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu* (ay. 4). Ini cukup untuk membangkitkan bahkan tentara yang paling berjiwa pengecut sekalipun di tengah-tengah pasukannya.

IV. Daud pergi memenuhi firman Allah untuk melawan orang Filistin, lalu mengalahkan mereka dan menyelamatkan Kehila (ay. 5). Tampaknya Daud melancarkan serangan secara mendadak ke negeri Filistin, karena ia menghalau ternak mereka guna membalaskan kejahatan yang mereka perbuat kepada penduduk Kehila dengan menjarah tempat-tempat pengirkannya. Pada bagian ini (ay. 6), secara khusus disampaikan bahwa ketika Daud masih berada di Kehila, setelah ia mengusir orang Filistin keluar kota itu, Abyatar datang kepadanya dengan membawa efod di tangannya, yaitu efod imam besar yang bertahtakan Urim dan Tumim. Ini menjadi penghiburan besar bagi Daud di dalam pengasingannya, bahwa ketika ia tidak bisa pergi ke bait Allah, ia mempunyai sejumlah harta termulia dari bait itu yang dibawa kepadanya, yakni seorang imam besar beserta tutup dada pernyataan keputusannya.

Daud Melarikan Diri dari Kehila (23:7-13)

⁷ Kepada Saul diberitahukan, bahwa Daud telah masuk Kehila. Lalu berkata-lah Saul: "Allah telah menyerahkan dia ke dalam tanganku, sebab dengan masuk ke dalam kota yang berpintu dan berpalang ia telah mengurung dirinya." ⁸ Maka Saul memanggil seluruh rakyat pergi berperang ke Kehila dan mengepung Daud dengan orang-orangnya. ⁹ Ketika diketahui Daud, bahwa Saul berniat jahat terhadap dia, berkatalah ia kepada imam Abyatar: "Bawalah efod itu ke mari." ¹⁰ Berkatalah Daud: "TUHAN, Allah Israel, hamba-Mu ini telah mendengar kabar pasti, bahwa Saul berikhtiar untuk datang ke Kehila dan memusnahkan kota ini oleh karena aku." ¹¹ Akan diserahkan oleh warga-warga kota Kehila itukah aku ke dalam tangannya? Akan datangkah Saul seperti yang telah didengar oleh hamba-Mu ini? TUHAN, Allah Israel, beritahukanlah kiranya kepada hamba-Mu ini." Jawab TUHAN: "Ia akan datang." ¹² Kemudian bertanyalah Daud: "Akan diserahkan oleh warga-warga kota Kehila itukah aku dengan orang-orangku ke dalam tangan Saul?" Firman TUHAN: "Akan mereka serahkan." ¹³ Lalu bersiaplah Daud dan orang-orangnya, kira-kira enam ratus orang banyaknya, mereka keluar dari Kehila dan pergi ke mana saja mereka dapat pergi. Apabila kepada Saul diberitahukan, bahwa Daud telah meluputkan diri dari Kehila, maka tidak jadilah ia maju berperang.

Pada bagian ini, kita menyaksikan,

- I. Saul merencanakan kehancuran Daud di dalam hatinya (ay. 7-8): *Saul mendengar bahwa Daud telah masuk Kehila*. Tidakkah Saul mendengar, apa gerakan yang membawa Daud ke kota itu? Tidakkah dikatakan kepadanya bahwa Daud telah dengan gagah berani menyelamatkan Kehila dan melepaskannya dari tangan orang Filistin? Kita tentu akan beranggapan bahwa kenyataan ini akan membuat Saul mempertimbangkan tentang kehormatan dan kemuliaan apa yang harus disematkannya kepada Daud atas jasanya itu. Akan tetapi, Saul malah mempertimbangkannya sebagai sebuah kesempatan untuk berbuat jahat kepada Daud. Sungguh Saul adalah seseorang yang celaka dan tidak tahu berterima kasih, yang selamanya tidak pantas menerima jasa atau kebaikan apa pun yang dikerjakan baginya. Layaklah Daud mengeluh tentang seteru-seterunya, yang membalas *kebaikannya dengan kejahatan*, serta yang malah menjadi musuhnya sebagai balasan atas kasihnya (Mzm. 35:12; Mzm. 109:4). Demikianlah Kristus dengan hina-nya dimanfaatkan (Yoh. 10:32). Sekarang perhatikan,
1. Bagaimana Saul mempermainkan Allah Israel dengan menyalahgunakan penyelenggaraan-Nya untuk mendukung dan menguntungkan rancangan jahatnya, dan dengan itu menjanjikan kepada dirinya sendiri keberhasilan dalam melaksanakan rancangannya tersebut: *Allah telah menyerahkan dia ke dalam tanganku*. Seakan-akan dirinya, yang telah ditolak Allah, dengan ini kembali diakui dan diperkenan oleh-Nya, sementara Daud seolah-olah berlaku gila dengan dirinya sendiri. Saul dengan sia-sia bersukaria sebelum memperoleh kemenangan, lupa betapa seringnya ia telah beroleh kesempatan baik untuk mengatasi Daud melebihi kesempatannya kini, tetapi tetap meleset dari sasaran. Dengan jahatnya ia menghubungkan-hubungkan Allah dengan kepentingannya sendiri, karena, pikirnya, ia telah memperoleh apa yang didamba-dambakannya. Demikianlah Daud berdoa (Mzm. 140:9, KJV), *Ya Tuhan, jangan penuhi keinginan orang fasik, jangan luluskan tipu rencananya, supaya jangan mereka meninggikan diri*. Kita tidak boleh memandang bahwa penyelenggaraan Allah yang baik dapat membenarkan tujuan yang tidak benar atau menjamin keberhasilannya.



2. Bagaimana Saul mempermainkan Israel milik Allah, dengan menjadikan mereka pelayan amarahnya terhadap Daud. Ia memanggil semua orang untuk pergi berperang bersama, dan mereka ini harus berangkat segera ke Kehila, dengan dalih untuk melawan orang Filistin, tetapi sebenarnya untuk mengepung Daud dan orang-orangnya. Rancangan Saul ini disembunyikannya sedemikian rupa, karena dikatakan (ay. 9) bahwa ia *berniat jahat terhadap Daud*. Sungguh malang rakyat yang dipimpin oleh penguasa bertangan besi, karena sementara ada sejumlah orang yang menderita sengsara oleh kekejaman kekuasaannya, yang lain menerima nasib yang lebih buruk lagi, yakni dipaksa menjadi pelayan dan alat kebiadabannya itu.

II. Daud memohon petunjuk Allah perihal keselamatan dirinya. Melalui kabar yang disampaikan kepadanya, Daud mengetahui bahwa Saul merencanakan kehancuran dirinya (ay. 9). Oleh karena itu ia bersandar kepada pelindungnya yang agung dan memohon arahan-Nya. Tidak lama setelah efod dibawa kepadanya, Daud pun segera mempergunakannya: *Bawalah efod itu ke mari*. Di tangan kita terdapat Kitab Suci, firman Allah yang hidup itu. Marilah kita memperoleh petunjuk dari padanya di dalam perkara-perkara yang meragukan. “Bawalah Alkitab itu ke mari.”

1. Permohonan Daud kepada Allah pada kesempatan ini,

- (1) Dengan sungguh-sungguh dan penuh hormat. Dua kali Daud memanggil Allah dengan sebutan *Tuhan Allah Israel*, dan tiga kali dia menyebut dirinya sendiri *hamba-Nya* (ay. 10-11). Orang yang berbicara kepada Allah harus mengetahui betapa jauhnya jarak antara dia dan Allah, dan kepada siapa ia sedang berbicara.
- (2) Dengan sangat teliti dan singkat. Daud menjelaskan perkara yang dihadapinya (ay. 10) sebagai berikut: “Hamba-Mu ini telah mendengar kabar pasti” karena ia tidak akan meminta efod untuk dibawa kepadanya apabila itu sekadar kabar burung, “Bahwa Saul telah berikhtiar untuk datang ke Kehila.” Ia tidak berkata, “Untuk memusnahkanku,” tetapi, “Untuk memusnahkan kota ini” (seperti yang telah diperbuatnya baru-baru ini atas kota Nob), “Oleh karena aku.” Daud tampaknya lebih mengkhawatirkan keselamatan-

an penduduk kota Kehila daripada keselamatannya sendiri, dan bersedia membuang diri ke mana pun daripada mendatangkan bahaya bagi mereka dengan keberadaannya di tengah-tengah mereka. Demikianlah cara pandang orang yang hatinya penuh belas kasihan. Pertanyaan Daud perihal perkara ini pun juga sangat teliti. Allah memang memperkenankan kita berlaku demikian ketika berbicara dengan Dia: “Tuhan, tuntunlah aku di dalam perkara membingungkan yang kini sedang kuhadapi.” Daud memang membalik urutan pertanyaannya, tetapi Allah, di dalam memberikan jawaban-Nya, memberitahu Daud urutan yang benar. Pertanyaan yang seharusnya disampaikan pertama kali, menjadi yang pertama kali dijawab. “Akan datangkah Saul seperti yang telah didengar oleh hamba-Mu ini?” “Ya,” firman Allah, “Saul akan datang. Ia telah bertekad untuk datang, bahkan ia kini sedang bersiap-siap, dan ia akan melakukannya, kecuali ia mendengar bahwa engkau telah keluar dari kota.” “Baiklah, tetapi jika ia memang datang, akankah warga kota Kehila berdiri bersama-sama denganku untuk mempertahankan kota dari padanya, atau akankah mereka membuka gerbang kota dan menyerahkannya kepadanya?” Andai kata Daud bertanya kepada warga yaitu pemimpin atau tua-tua Kehila sendiri perihal apa yang akan mereka perbuat dalam perkara ini, maka mereka pasti tidak bisa memberitahu dirinya, karena mereka sendiri tidak mengetahui isi benak mereka serta apa yang mereka perbuat bila hal itu benar terjadi. Apalagi, mereka tidak mengetahui bagaimana anggota dewan majelis akan memutuskan sikap mereka dalam hal ini. Mungkin juga mereka akan berkata kepada Daud bahwa mereka akan melindunginya, walau di kemudian hari berbalik mengkhianatinya. Akan tetapi, Allah berkuasa untuk berkata kepada Daud dengan penuh kepastian: “Pada waktu Saul mengepung kota mereka dan menuntut mereka untuk menyerahkan engkau ke dalam tangannya, betapa pun kasihnya mereka akan engkau pada saat ini sebagai penyelamat mereka, mereka akan memilih untuk menyerahkan engkau daripada harus menghadapi kedahsyatan murka Saul.” Perhatikanlah,



- [1] Allah mengenal semua manusia melebihi manusia mengenali dirinya sendiri. Ia mengenal umur mereka, kekuatan mereka, apa yang ada dalam diri mereka, dan apa yang akan mereka perbuat andai kata berada di dalam keadaan ini maupun itu.
- [2] Oleh karena itu, Allah tidak hanya mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi apa yang *sekiranya* akan terjadi andaikata sesuatu itu tidak dicegah. Karena itu pula, Ia mengetahui bagaimana melepaskan orang-orang saleh dari percobaan, dan bagaimana mengganjar setiap manusia menurut perbuatannya masing-masing.
2. Daud, setelah menerima peringatan akan bahaya yang akan menimpanya, menyingkir dari Kehila (ay. 13). Pengikutnya kini telah bertambah jumlahnya menjadi enam ratus orang. Bersama mereka ini, Daud keluar dari kota dengan tidak mengetahui ke mana mereka harus pergi, tetapi dengan tekad mengikuti Penyelenggaraan Allah dan memberi diri di bawah perlindungan-Nya. Tindakannya ini mematahkan rencana Saul. Saul berpikir bahwa Allah telah menyerahkan Daud ke dalam tangannya, tetapi terbukti bahwa Allah malah melepaskan Daud dari tangannya, seperti burung lepas dari jerat penangkap burung. Ketika *kepada Saul diberitahukan, bahwa Daud telah meluputkan diri dari Kehila, maka tidak jadilah ia maju berperang* dengan segenap bala tentaranya, seperti yang telah direncanakannya (ay. 8). Dia memutuskan untuk hanya membawa sejumlah pengawal pribadinya di dalam petualangan mencari musuh rakyatnya itu guna menjungkirbalikkan tindakan mereka.

Daud di Padang Gurun Zif (23:14-18)

¹⁴ Maka Daud tinggal di padang gurun, di tempat-tempat perlindungan. Ia tinggal di pegunungan, di padang gurun Zif. Dan selama waktu itu Saul mencari dia, tetapi Allah tidak menyerahkan dia ke dalam tangannya.

¹⁵ Daud takut, karena Saul telah keluar dengan maksud mencabut nyawanya. Ketika Daud ada di padang gurun Zif di Koresa, ¹⁶ maka bersiaplah Yonatan, anak Saul, lalu pergi kepada Daud di Koresa. Ia menguatkan kepercayaan Daud kepada Allah ¹⁷ dan berkata kepadanya: "Janganlah takut, sebab tangan ayahku Saul tidak akan menangkap engkau; engkau akan menjadi raja atas Israel, dan aku akan menjadi orang kedua di bawahmu.

Juga ayahku Saul telah mengetahui yang demikian itu." ¹⁸ Kemudian kedua orang itu mengikat perjanjian di hadapan TUHAN. Dan Daud tinggal di Koresa, tetapi Yonatan pulang ke rumahnya.

Pada bagian ini, kita menyaksikan,

- I. Daud melarikan diri. Ia tinggal di *padang gurun, di pegunungan* (ay. 14), *di hutan Koresa* (ay. 15, KJV). Dengan ini, kita patut,
 1. Memuji kebajikan Daud yang luar biasa, kesederhanaannya, kerendahan hatinya, kesetiaannya kepada rajanya, dan kesabarannya menantikan penyelenggaraan Allahnya, sehingga ia tidak menghimpun pasukan melawan Saul. Ia juga tidak memerangi Saul di padang, atau mengagetkannya dengan strategi perang tertentu. Demikianlah ia tidak mengadakan pembalasan bagi dirinya serta para imam Tuhan kepada Saul, untuk mengakhiri permasalahannya serta kekacauan negerinya yang disebabkan oleh pemerintahan tangan besi Saul. Tidak, Daud tidak berupaya melakukan semua perbuatan itu. Ia tetap mengikuti jalan Allah, menantikan waktu Allah, dan berpuas hati tinggal di dalam hutan dan padang gurun, meskipun bagi beberapa orang tindakannya itu sama saja dengan menginjak-injak keberaniannya sendiri yang untuk itu ia menjadi terkenal. Akan tetapi,
 2. Kita juga harus meratapi jalan hidupnya yang keras, bahwa seorang yang tidak bersalah harus sedemikian rupa merasa ketakutan dan terancam nyawanya. Bahwa seorang manusia yang terhormat harus sedemikian rupa direndahkan, seseorang yang telah berjasa besar sedemikian rupa menerima ganjaran seperti itu atas pekerjaan baiknya. Bahwa seseorang yang bersuka dalam melayani Allah dan negerinya harus sedemikian rupa dihalang-halangi untuk beribadah kepada Allah dan diam di negerinya sendiri, dan dikubur dalam kesunyian. Apa yang harus kita katakan tentang semuanya ini? Biarlah kejadian ini mengingatkan kita akan kejahatan dunia ini, yang kerap kali memperlakukan manusia-manusia berbudi baik dengan buruk. Biarlah kejadian ini mendamaikan bahkan orang-orang besar dan cergas dengan pengasingan dan pengekanan, apabila Penyelenggaraan Allah memang menjadikannya sebagai bagian mereka, seperti halnya pengasingan dan pengekanan menjadi bagian Daud. Biarlah kejadian ini mem-



buat kita merindukan Kerajaan Allah, tempat kebaikan akan selamanya ada di dalam kemuliaan dan kekudusan ada di dalam kehormatan, dan orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari, tidak akan dapat ditempatkan di bawah gantang.

- II. Saul memburu Daud sebagai musuh bebuyutannya. Ia mencarinya setiap hari, tidak habis-habisnya kebenciannya (ay. 14). Ia mencari tiada lain kecuali nyawanya, begitu kejamnya kebenciannya (ay. 15). Seperti dahulu, demikianlah adanya sekarang, dan begitu pula di masa yang akan datang, bahwa *dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh* (Gal. 4:29).
- III. Allah membela Daud sebagai pelindungnya yang penuh kuasa. Allah tidak menyerahkan Daud ke dalam tangan Saul, seperti yang diharap-harapkan Saul (ay. 7), dan jikalau Allah tidak menyerahkannya ke tangan Saul, maka Saul tidak akan pernah dapat berkuasa atasnya (Yoh. 19:11).
- IV. Yonatan menghibur Daud sebagai sahabatnya yang setia dan dapat diandalkan. Sahabat sejati akan mencari cara untuk bersekutu bersama. Daud kemungkinan telah mengatur waktu dan tempat untuk pertemuan ini, dan Yonatan pun berkenan hadir, meski dengan tindakannya ini ia menempatkan dirinya dalam bahaya kena murka ayahnya, dan andai kata pertemuan itu diketahui, nyawanya akan melayang. Persahabatan sejati tidak akan menciut oleh bahaya, melainkan akan dengan mudah berani bertindak, tidak akan luntur oleh kehinaan, melainkan akan dengan mudah membungkuk dan merendah, rela menukar istana dengan hutan demi melayani seorang kawan. Kehadiran Yonatan membuat Daud bersukacita. Selain itu, Yonatan menyampaikan kepada Daud perkataan yang sungguh menguatkan dirinya.
1. Sebagai seorang sahabat yang saleh, Yonatan mengarahkan Daud kepada Allah, dasar kepercayaannya dan sumber penghiburannya: *Yonatan menguatkan kepercayaan Daud kepada Allah*. Meskipun Daud seorang yang sungguh-sungguh percaya, ia memerlukan pertolongan sahabatnya untuk menyempurnakan apa yang kurang dari imannya, dan pada bagian ini, Yonatan menjadi penolong yang berarti baginya dengan meng-

ingatkannya akan janji Allah, akan minyak kudus yang dengannya dirinya diurapi, akan penyertaan Allah terhadap dirinya sampai sejauh ini, dan akan kebaikan Allah terhadap dirinya yang telah banyak kali dialaminya. Demikianlah Yonatan menguatkan tangan Daud untuk bertindak dengan menguatkan hatinya, bukan dengan mengandalkan ciptaan, tetapi dengan mengandalkan Allah. Yonatan tidak memiliki kemampuan untuk berbuat apa pun untuk menguatkan Daud, tetapi ia meyakinkan Daud bahwa Allah-lah yang akan berbuat demikian.

2. Sebagai seorang sahabat yang menyangkal diri, Yonatan bersukacita atas Daud yang akan menduduki takhta yang sejatinya merupakan haknya sejak lahir (ay. 17). “Engkau akan menjadi raja, dan cukup bagiku untuk berada di sampingmu, dekat denganmu, meskipun itu berarti berada di bawahmu. Dan aku tidak akan pernah berkeinginan menjadi pesaingmu.” Tindakan Yonatan menyerahkan jabatannya kepada Daud ini menjadi sukacita besar bagi Daud dan memperjelas jalan yang ada di hadapannya. Yonatan berkata kepada Daud bahwa hal ini diketahui betul oleh Saul, karena ia kerap kali mendengar ayahnya berkata tentangnya. Dari sini, terlihat betapa kejinya Saul, yang menganiaya orang yang diperkenan Allah, dan betapa bodohnya ia yang menganggap dirinya dapat mencegah apa yang telah Allah tetapkan dan apa yang pasti akan terjadi. Bagaimana mungkin ia dapat membatalkan kehendak Allah?
3. Sebagai seorang sahabat yang dapat diandalkan, Yonatan memperbarui ikatan persahabatannya dengan Daud. Mereka pada kesempatan ini mengikat perjanjian untuk ketiga kalinya di hadapan Tuhan, dengan memanggil nama-Nya untuk menjadi saksi (ay. 18). Kasih yang sejati bersukacita di dalam mengulangi kembali ikatan perjanjian kasih itu, guna memberi dan menerima jaminan yang segar dari keteguhan persahabatan tersebut. Perjanjian kita dengan Allah harus kerap kali diperbarui, sehingga dengan demikian persekutuan kita dengan-Nya terpelihara. Daud dan Yonatan pada saat ini pun berpisah, dan kita mendapati bahwa mereka tidak pernah lagi berkumpul bersama di dunia ini. Yonatan telah mengutarakan apa yang menjadi keinginannya, meskipun tidak punya dasar

untuk berharap, ketika ia menjanjikan dirinya sendiri berada di samping Daud di dalam kerajaannya.

Daud di Padang Gurun Zif (23:19-28; 24:1)

¹⁹ Tetapi beberapa orang Zif pergi menghadap Saul di Gibeon dan berkata: "Daud menyembunyikan diri dekat kami di kubu-kubu gunung dekat Koresa, di bukit Hakhila, di sebelah selatan padang belantara." ²⁰ Oleh sebab itu, jika tuanku raja berkenan datang, silakanlah datang; tanggungan kami adalah untuk menyerahkan dia ke dalam tangan raja." ²¹ Berkatalah Saul: "Diberkatilah kiranya kamu oleh TUHAN, karena kamu menunjukkan sayangmu kepadaku." ²² Baiklah pergi, carilah kepastian lagi, berusahalah mengetahui di mana ia berada dan siapa yang telah melihat dia di sana; sebab telah dikatakan orang kepadaku, bahwa ia sangat cerdik. ²³ Berusahalah mengetahui segala tempat persembunyiannya. Kemudian datanglah kembali kepadaku dengan kabar yang pasti; dan aku akan pergi bersama-sama dengan kamu. Sesungguhnya, jika ia ada di dalam negeri, maka aku akan meneliti dia di antara segala ribuan orang Yehuda." ²⁴ Lalu berkemaslah mereka pergi ke Zif, mendahului Saul. Daud dan orang-orangnya ada di padang gurun Maon, di dataran di sebelah selatan padang belantara. ²⁵ Ketika Saul dengan orang-orangnya pergi mencari Daud, diberitahukanlah hal itu kepada Daud, lalu pergilah ia ke gunung batu dan tinggal di padang gurun Maon. Saul mendengar hal itu, lalu mengejar Daud di padang gurun Maon; ²⁶ Saul berjalan dari sisi gunung sebelah sini dan Daud dengan orang-orangnya dari sisi gunung sebelah sana. Daud cepat-cepat mengelakkan Saul; tetapi Saul dengan orang-orangnya sudah hampir mengepung Daud serta orang-orangnya untuk menangkap mereka, ²⁷ ketika seorang suruhan datang kepada Saul dengan pesan: "Segeralah undur, sebab orang Filistin telah menyerbu negeri." ²⁸ Maka berhentilah Saul mengejar Daud dan pergi menghadapi orang Filistin. Itulah sebabnya orang menyebut tempat itu: Gunung Batu Keluputan. ^{24:1} Daud pergi dari sana, lalu tinggal di kubu-kubu gunung di En-Gedi.

Pada bagian ini, kita menyaksikan,

1. Sejumlah orang Zif menawarkan jasa mereka kepada Saul untuk mengkhianati Daud dan menyerahkannya kepadanya (ay. 19-20). Daud sedang bersembunyi di padang gurun Zif (ay. 14-15), karena ia lebih percaya diri berada di tengah-tengah penduduk negeri itu karena mereka berasal dari sukunya sendiri. Mereka sesungguhnya punya alasan untuk bersukacita karena mendapat kesempatan melayani seseorang yang telah menjadi perhiasan bagi suku mereka dan kemungkinan akan menjadi lebih daripada sekadar itu, seseorang yang tidak datang menjarah negeri mereka atau mengusiknya dengan pasukannya, karena ia siap melindunginya dan melakukan pekerjaan baik bagi mereka semua apabila kesempatanya tiba. Akan tetapi, orang-orang ini mencari muka di hadapan Saul, lalu pergi kepadanya. Mereka tidak hanya mem-

beritahukan kepadanya secara khusus persembunyian Daud (ay. 19), tetapi juga mengundangnya datang dengan segenap bala tentaranya ke dalam negeri mereka untuk mengejanya, dan berjanji menyerahkan dia ke dalam tangannya (ay. 20). Saul tidak mengutus siapa pun untuk memeriksa atau mengancam orang-orang Zif ini, tetapi mereka sendiri yang mau berbuat begitu, bahkan tanpa meminta imbalan seperti diperbuat Yudas – *Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?*, mereka menawarkan diri untuk mengkhianati Daud dan menyerahkannya kepada orang yang mereka tahu betul sangat haus akan darahnya.

2. Saul dengan penuh syukur menerima keterangan mereka itu dan dengan penuh sukacita menyambar kesempatan untuk memburu Daud di padang gurun tempat mereka tinggal, dengan harapan untuk pada akhirnya dapat memangsa Daud. Saul menunjukkan kepada mereka perkenanannya akan tindakan mereka tersebut (ay. 21): *Diberkatilah kiranya kamu oleh Tuhan karena kamu menunjukkan sayangmu kepadaku*. Begitu dekatnya Allah di bibirnya, meski begitu jauh di hatinya. Tampaknya Saul memandang dirinya sendiri sebagai manusia yang menyedihkan dan patut dikasihani. Iri hati dan kedengkianyalah yang menjadikannya seperti itu, karena jika tidak demikian, tentu ia sudah menjadi sosok yang tenang dan tidak memerlukan belas kasihan orang lain. Dengan perkataan ini pula, Saul secara tidak langsung menyindir ketidakpedulian kebanyakan orang terhadap dirinya. “Engkau memperhatikanku, sementara orang lain tidak.” Saul memerintahkan mereka untuk menyelidiki lebih lanjut tempat persembunyian Daud (ay. 22), “Sebab,” katanya, “telah dikatakan kepadaku, bahwa ia sangat cerdik.” Saul menggambarkan Daud sebagai pribadi yang lihai berbuat jahat, padahal kecerdikan Daud itu sebenarnya hanya demi menyelamatkan dirinya semata. Sungguh aneh bahwa Saul tidak segera berangkat bersama orang-orang Zif itu, tetapi hanya berharap agar mereka menyiapkan segala sesuatu supaya ia dapat menjerat mangsanya dengan lebih pasti. Dengan demikianlah Penyelenggaraan Allah memberi Daud waktu untuk menyingkir. Orang-orang Zif telah menempatkan para pengintai mereka di segala tempat di mana Daud kemungkinan besar akan ditemukan, supaya dengan itu Saul dapat datang dan menangkapnya apabila memang Daud masih ada di da-

lam negeri (ay. 23). Kini Saul merasa yakin akan mendapatkan buruannya dan bersukaria dengan pikiran akan memangsanya.

3. Bahaya yang sesaat lagi akan datang menimpa Daud. Setelah mendengar kabar bahwa orang-orang Zif telah mengkhianatnya, Daud meninggalkan bukit Hakhila menuju padang gurun Maon (ay. 24). Pada kesempatan inilah ia menulis Mazmur 54, seperti tampak dari judul mazmur itu, ketika ia memanggil orang-orang Zif sebagai *orang-orang yang angkuh* (KJV: *orang-orang asing*), meski mereka ini adalah orang Israel, karena mereka telah memanfaatkannya dengan biadab. Namun demikian, Daud menaruh diri di bawah perlindungan Allah: “*Sesungguhnya, Allah adalah penolongku*, maka semuanya akan menjadi baik-baik saja.” Saul, setelah mendengar kabar tentang Daud, segera menjejarnya dengan gighi (ay. 25), sampai ia begitu dekat dengannya hingga hanya ada sebuah gunung yang memisahkan keduanya (ay. 26). Daud beserta orang-orangnya melarikan diri di sisi gunung yang satu, sementara Saul beserta orang-orangnya mengejar di sisi gunung yang lain. Daud dilanda ketakutan, sementara Saul dipenuhi pengharapan. Namun demikian, gunung ini menjadi perlambang penyelenggaraan Allah yang berada di antara Daud dan sang pembinasanya, seperti halnya tiang awan berada di antara orang Israel dan orang Mesir. Daud dilindungi oleh gunung ini, sementara Saul dihalangi olehnya. Daud pada saat ini melarikan diri, *terbang ke gunung Allah seperti burung* (Mzm. 11:1) dan menemukan Allah laksana naungan batu yang besar baginya. Dengan bala tentaranya yang besar, Saul berharap dapat mengurung Daud, lalu mengepungnya beserta orang-orangnya. Akan tetapi, permukaan daerah itu tidak memungkinkan bagi rencananya untuk terjadi, sehingga harapannya tersebut gagal. Sebuah nama baru pun diberikan bagi tempat itu untuk mengenang peristiwa ini (ay. 28): *Selah-hammah-lekoth, Gunung Batu Keluputan – gunung batu pemisah*, karena ia menjadi pemisah antara Saul dan Daud.
4. Kelepasan Daud dari bahaya ini. Penyelenggaraan Allah menciptakan satu pengalih bagi Saul ketika ia sudah hampir menyambar Daud. Kepada Saul, disampaikan sebuah pesan bahwa orang Filistin telah menyerbu negeri (ay. 27). Kemungkinan negeri ini merupakan bagian negeri kepunyaan Saul sendiri, yang akan dirampas, atau setidaknya dijarah, oleh para penyerbu ini. Karena melihat ketidakpedulian Saul akan kesengsaraan Kehila serta

penyelamatan Daud akan kota itu, di awal pasal ini, kita dapat menduga bahwa Saul tidak akan mengabaikan pengejarannya terhadap Daud dan pergi melawan orang Filistin, jikalau bukan kepunyaannya sendiri yang berada dalam bahaya. Akan tetapi, seperti yang tertulis, Saul mendapati diri harus *pergi menghadapi orang Filistin* (ay. 28), dan dengan cara ini, Daud memperoleh kelepasan ketika ia berada di mulut jurang kebinasaan. Saul kecewa karena gagal mendapat mangsanya itu, sementara Allah dimuliakan sebagai Pelindung Daud yang ajaib. Pada waktu orang Filistin menyerbu negeri, mereka sama sekali tidak bermaksud mendatangkan kebaikan bagi Daud dengan tindakan mereka itu, akan tetapi penyelenggaraan Allah yang maha kuasa mengatur segala peristiwa dan masanya, menjadikannya melayani Dia. Hikmat Allah tidak pernah kehabisan jalan dan cara untuk memelihara umat-Nya. Seperti Saul yang ini dialihkan dari maksudnya, demikianlah Saul yang lain, yakni Saulus, diubahkan, tepat pada waktu *berkobar-kobar hatinya untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan* (Kis. 9:1).

5. Setelah berhasil luput, Daud berlindung di kubu-kubu gunung yang dijumpainya di padang gurun En-Gedi (24:1). Menurut Dr. Lightfoot, tempat ini merupakan padang gurun Yehuda, tempat Daud menulis Kitab Mazmur 63, yang mengembuskan kasih yang penuh kesalehan dan iman yang serupa dengan hampir sebagian besar mazmur gubahannya. Sebab, di segala tempat dan di segala keadaan, Daud tetap memelihara persekutuan dengan Allah. ✍

PASAL 24



Sampai sekarang Saul terus mencari kesempatan untuk membunuh Daud, tetapi aib baginya, ia tidak kunjung mendapatkan kesempatan tersebut. Dalam pasal ini Daud mendapatkan kesempatan yang baik untuk membunuh Saul, tetapi demi rasa hormatnya, dia tidak memanfaatkan kesempatan tersebut. Dan tindakan Daud untuk membiarkan Saul hidup adalah sebuah tindakan anugerah Allah di dalam Daud, yang sama besarnya dengan anugerah Allah yang telah menyelamatkan nyawanya sendiri lewat penyelenggaraan Allah atas hidupnya. Amatilah,

- I. Betapa jahatnya Saul memburu nyawa Daud (ay. 2-3).
- II. Betapa welas asihnya Daud menyelamatkan nyawa Saul, padahal ia punya kesempatan membunuhnya dan hanya memotong punca jubahnya (ay. 4-9).
- III. Betapa dengan sedihnya Daud mencoba meyakinkan Saul, bahwa ia membiarkan Saul hidup dengan harapan sikap Saul dapat berubah menjadi lebih baik terhadapnya (ay. 10-16).
- IV. Pengaruh baik perbuatan Daud ini atas diri Saul untuk saat ini (ay. 17-23).

Daud Tidak Membunuh Saul di Gua (24:2-8)

² Ketika Saul pulang sesudah memburu orang Filistin itu, diberitahukanlah kepadanya, demikian: "Ketahuilah, Daud ada di padang gurun En-Gedi."

³ Kemudian Saul mengambil tiga ribu orang yang terpilih dari seluruh orang Israel, lalu pergi mencari Daud dan orang-orangnya di gunung batu Kambing Hutan. ⁴ Ia sampai ke kandang-kandang domba di tepi jalan. Di sana ada gua dan Saul masuk ke dalamnya untuk membuang hajat, tetapi Daud dan orang-orangnya duduk di bagian belakang gua itu. ⁵ Lalu berkatalah orang-orangnya kepada Daud: "Telah tiba hari yang dikatakan TUHAN kepadamu:

Sesungguhnya, Aku menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu, maka perbuatanlah kepadanya apa yang kaupandang baik.” Maka Daud bangun, lalu memotong punca jubah Saul dengan diam-diam. ⁶ Kemudian berdebar-debarlah hati Daud, karena ia telah memotong punca Saul; ⁷ lalu berkatalah ia kepada orang-orangnya: “Dijauhkan TUHANlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, kepada orang yang diurapi TUHAN, yakni menjamah dia, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN.” ⁸ Dan Daud mencegah orang-orangnya dengan perkataan itu; ia tidak mengizinkan mereka bangkit menyerang Saul. Sementara itu Saul telah bangun meninggalkan gua itu hendak melanjutkan perjalanannya.

Di sini,

- I. Saul kembali memulai pengejarannya terhadap Daud (ay. 2-3). Tidak lama sesudah pulang dengan selamat dari memburu orang Filistin, dan tampaknya mendapat kemenangan, Saul kembali lagi mencari tahu tempat persembunyian Daud untuk mencelakainya. Ia berketetapan lagi untuk menyerang Daud, seakan-akan Saul sungguh-sungguh telah diserahkan untuk *melakukan segala perbuatan yang keji ini* (Yer. 7:10). Oleh seringnya serangan orang-orang Filistin, dia seharusnya melihat betapa perlunya untuk memanggil Daud kembali dari tempat pembuangannya dan memulihkan serta menempatkannya kembali ke dalam pasukan perang. Akan tetapi, ia sama sekali jauh dari melakukan hal ini, malah semakin bertambah beringas terhadap Daud. Karena itu, begitu mendengar Daud ada *di kubu-kubu gunung En-gedi*, ia menarik 3.000 orang pilihan, dan pergi bersamanya untuk *mencari Daud dan orang-orangnya di gunung batu Kambing Hutan*, tempat tinggal yang sama sekali tidak beralasan untuk dicemburui orang, ataupun yang menimbulkan keinginan Saul untuk menggangukannya. Sebab, bahaya apa yang harus ditakuti Saul dari orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan perbekalan yang lebih baik itu? Namun hal tersebut belumlah cukup bagi Saul bahwa Daud harus terkurung seperti itu. Ia tidak akan tenang jika Daud masih hidup.
- II. Penyelenggaraan Allah membawa Saul sendirian ke dalam gua yang sama di mana Daud dan orang-orangnya sedang bersembunyi (ay. 4). Di negeri-negeri di daerah tersebut terdapat gua-gua yang sangat besar di sisi gunung-gunung batu, yang sebagian terbentuk secara alamiah, tetapi mungkin sudah banyak yang diperluas oleh tangan-tangan manusia sebagai tempat perlindungan

domba dari panas terik matahari. Karena itu kita membaca di Alkitab tentang tempat-tempat di mana kawanan ternak beristirahat di siang hari atau petang hari (Kid. 1:7), dan gua ini seperti-nya dikatakan sebagai salah satu kandang domba. Di dalam sisi-sisi gua inilah Daud dan orang-orangnya tinggal, mungkin tidak semua orangnya, yang berjumlah 600 orang semuanya, melainkan hanya beberapa saja dari orang-orang kepercayaannya, dan selebihnya di gua-gua lain sekitarnya. Saul, yang sedang lewat, masuk sendirian ke dalam gua, bukan untuk mencari Daud sebab, dengan menganggapnya sebagai seorang yang berambisi, dia merasa lebih baik menemukannya dengan memanjat tebing dengan kambing-kambing liar ketimbang beristirahat dengan domba di dalam sebuah gua, melainkan berhenti sejenak untuk *membuang hajat* (KJV: *menyelimuti kakinya*) yaitu, untuk tidur sejenak. Tempat itu adalah sebuah tempat yang tenang dan sejuk, dan sangat menyegarkan di tengah panas teriknya siang hari. Mungkin dia memerintahkan para pengawalnya untuk berjalan terus, dengan menyisakan hanya beberapa orang untuk menunggu di depan mulut gua. Beberapa tafsiran mengartikan “menutupi kaki” sebagai membuang hajat, dan berpikir bahwa inilah tujuan Saul untuk masuk ke dalam gua, tetapi tafsiran yang pertama adalah yang lebih mungkin.

III. Orang-orang Daud mendesaknya untuk membunuh Saul karena sekarang ada kesempatan baik untuk itu (ay. 5). Mereka mengingatkan dia bahwa hal ini adalah hari yang telah lama dinantikannya, dan yang tentangnya Allah telah berbicara kepadanya secara umum ketika dia diurapi sebagai raja. Inilah kesempatan yang akan mengakhiri masa pelariannya dan membuka jalan bagi kejayaannya. Saul kini bergantung pada belas kasihannya, dan mudah untuk membayangkan bahwa kalau Saul saja tidak punya belas kasihan, maka untuk apa Daud harus menunjukkan belas kasihan kepadanya. Kata orang, “Dengan segala cara berikan kepadanya pukulan yang mematikan sekarang.” Lihatlah betapa mudahnya kita salah memahami,

1. Janji-janji Allah. Allah telah meyakinkan Daud bahwa Ia akan melepaskan dia dari Saul, tetapi orang-orangnya menafsirkan hal ini sebagai suatu perintah untuk membinasakan Saul.



2. Penyelenggaraan Allah. Oleh karena kuasa ada padanya sekarang untuk membunuhnya, maka mereka menyimpulkan bahwa Daud sah untuk melakukannya.

IV. Daud *memotong punca jubah Saul*, tetapi segera menyesal telah melakukan hal ini: *Kemudian berdebar-debarlah hati Daud* karena hal itu (ay. 6). Kendati tindakannya ini tidaklah melukai Saul, dan hanya memberi Daud suatu bukti bahwa ia punya kuasa untuk membunuhnya (ay. 12), namun, karena hal itu merupakan suatu penghinaan terhadap martabat Saul sebagai seorang raja, maka ia menyesal seharusnya tidak melakukannya. Perhatikanlah, sungguh baik untuk memiliki hati yang mengecam kita atas dosa-dosa yang kelihatan kecil sekalipun. Hal tersebut merupakan suatu tanda bahwa hati nurani kita sadar dan lembut, dan akan menjadi sarana untuk mencegah dosa-dosa yang lebih besar.

V. Daud berbantah kuat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orangnya tentang berbuat jahat kepada Saul.

1. Daud berbantah dengan dirinya sendiri (ay. 7): "*Dijauhkan TUHANlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku*." Perhatikanlah, dosa adalah suatu hal yang sepatutnya membuat kita terpana atau terkejut begitu melihatnya, dan menimbulkan perlawanan kita terhadapnya, tidak hanya dengan ketetapan hati, tetapi juga dengan suatu kemarahan yang suci. Daud tidak menganggap Saul sekarang ini sebagai musuhnya, atau sebagai satu-satunya orang yang menghalangi jalannya menuju jabatan raja yang kalau tidak demikian, ia akan terdorong untuk menuruti percobaan itu, tetapi sebagai orang yang diurapi Allah yaitu, orang yang diurapi Allah untuk memerintah sepanjang hidupnya, dan, dengan demikian, berada dalam perlindungan khusus dari hukum ilahi, dan sebagai tuannya, yang wajib ditaatinya dengan setia. Kiranya para hamba dan orang-orang bawahan belajar dengan ini untuk menjadi taat dan setia, betapa pun beratnya kesukaran yang menindih mereka (1Ptr. 2:18).
2. Daud berbantah dengan orang-orangnya: *Ia tidak mengizinkan mereka bangkit menyerang Saul* (ay. 8). Bukan saja ia sendiri tidak mau melakukan hal yang jahat itu, tetapi juga ia tidak akan mengizinkan siapa saja di sekelingnya untuk mela-

kukannya. Demikianlah ia melakukan kebaikan ganti kejahatan kepada orang yang telah berbuat jahat terhadap dirinya. Dalam hal ini menjadi gambaran dari Kristus, yang menyelamatkan jiwa para penganiaya-Nya, dan menjadi teladan bagi semua orang Kristen untuk tidak kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.

VI. Daud mengikuti Saul keluar dari gua, dan, kendati dia tidak mau mengambil kesempatan untuk membunuhnya, namun dengan bijaksana mengambil kesempatan, bila memungkinkan, untuk membunuh kebenciannya, dengan menginsafkan Saul bahwa dia sama sekali bukan orang jahat seperti yang dipikirkannya.

1. Bahkan dengan memperlihatkan dirinya sekarang, ia ingin memberi bukti bahwa ia sungguh masih menyimpan rasa hormat kepada Saul. Sebenarnya ia punya terlalu banyak alasan untuk percaya bahwa, tak peduli apa pun yang akan dikatakannya, Saul akan langsung membunuhnya begitu melihatnya. Walaupun begitu, tetap saja dengan berani ia mengesampingkan perasaan miring tersebut, dan menganggap Saul sebagai orang yang berakal budi sehingga akan mau mendengarkan alasannya dalam membela diri dan ketika Saul bisa melihat sendiri sekarang bukti-bukti nyata mengenai ketulusan hati dan kesetiannya.
2. Perilaku Daud penuh rasa hormat: Ia *berlutut dengan mukanya ke tanah dan sujud menyembah*, memberi hormat kepada orang yang pantas untuk menerimanya. Dan hal ini mengajar kita untuk berlaku rendah hati dan hormat kepada semua orang yang ada di atas kita, bahkan kepada mereka yang paling berbuat jahat kepada kita.

Daud Membela Diri di Hadapan Saul (24:9-15)

⁹ Kemudian bangunlah Daud, ia keluar dari dalam gua itu dan berseru kepada Saul dari belakang, katanya: "Tuanku raja!" Saul menoleh ke belakang, lalu Daud berlutut dengan mukanya ke tanah dan sujud menyembah. ¹⁰ Lalu berkatalah Daud kepada Saul: "Mengapa engkau mendengarkan perkataan orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Daud mengikhtiarkan celakamu?" ¹¹ Ketahuilah, pada hari ini matamu sendiri melihat, bahwa TUHAN sekarang menyerahkan engkau ke dalam tanganku dalam gua itu; ada orang yang telah menyuruh aku membunuh engkau, tetapi aku merasa sayang ke-



padamu karena pikirku: Aku tidak akan menjamah tuanku itu, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN. ¹² Lihatlah dahulu, ayahku, lihatlah kiranya punca jubahmu dalam tanganku ini! Sebab dari kenyataan bahwa aku memotong punca jubahmu dengan tidak membunuh engkau, dapatlah kauketahui dan kaulihat, bahwa tanganku bersih dari pada kejahatan dan pengkhianatan, dan bahwa aku tidak berbuat dosa terhadap engkau, walaupun engkau ini mengejar-ngejar aku untuk mencabut nyawaku. ¹³ TUHAN kiranya menjadi hakim di antara aku dan engkau, TUHAN kiranya membalaskan aku kepadamu, tetapi tanganku tidak akan memukul engkau; ¹⁴ seperti peribahasa orang tua-tua mengatakan: Dari orang fasik timbul kefasikan. Tetapi tanganku tidak akan memukul engkau. ¹⁵ Terhadap siapakah raja Israel keluar berperang? Siapakah yang kaukejar? Anjing mati! Seekor kutu saja!

Kita melihat di sini seruan Daud yang hangat dan penuh perasaan kepada Saul. Dengan seruan ini ia berusaha untuk meyakinkan Saul bahwa tuannya itu telah salah besar dengan menganiayanya dan membujuk tuannya itu untuk berdamai.

- I. Daud memanggilnya *ayah* (ay. 12), sebab Saul tidak hanya, sebagai raja, ayah dari negerinya, tetapi juga secara khusus adalah ayah mertuanya. Dari seorang ayah seseorang dapat mengharapkan belas kasihan dan penghiburan yang menyenangkan hati. Sebab, seorang raja yang mencari kehancuran rakyatnya adalah sama tidak wajarnya bagi seorang ayah mencari kehancuran anak-anaknya sendiri.
- II. Daud menyalahkan para penasihat Saul yang jahat yang membuat Saul murka kepadanya: *Mengapa engkau mendengarkan perkataan orang-orang?* (ay. 10). Ini adalah suatu perasaan hormat kepada para pemimpin, jika mereka berbuat salah, untuk menuduhkannya kepada orang-orang di sekitar mereka, yang entah menasihati mereka untuk berbuat salah atau tidak menasihati mereka untuk tidak berbuat kesalahan. Daud mempunyai cukup alasan untuk berpikir bahwa Saul menindasnya murni karena rasa iri hati dan kebenciannya sendiri. Tetapi dengan santun ia menganggap bahwa orang-orang lainlah yang memaksanya untuk melakukan hal tersebut, dan membuatnya percaya bahwa Daud adalah musuhnya dan mengikhtiarkan celaka kepadanya. Iblis, si pendakwa besar dari saudara-saudara kita, memiliki kaki tangannya di segala tempat, dan terutama di dalam istana para pemimpin yang mendorong mereka. Dia memberikan bisikan kepada mereka, yang menjadikannya sebagai tujuan mereka untuk menyata-

kan umat Allah sebagai musuh Kaisar dan berbahaya bagi raja-raja dan kepala-kepala daerah, sehingga, dengan didakwa sedemikian rupa, mereka dapat “dijadikan umpam.”

III. Dengan sungguh-sungguh Daun menyatakan ketidakbersalahannya, dan bahwa jauhlah dari merancang celaka atau kejahatan kepada Saul: *“Tanganku bersih dari pada kejahatan dan pengkhianatan (ay. 12). Aku tidak patut dituduh atas kejahatan apa pun, atau bertanggung jawab atas kesalahan apa pun. Seandainya ada jendela di dadaku, engkau dapat melihat ke dalam seperti apa ketulusan hatiku dalam pernyataan ini: Aku tidak berbuat dosa terhadap engkau meskipun aku berbuat dosa terhadap Allah, walaupun engkau ini mengejar-ngejar aku,”* yaitu, “nyawaku.” Mungkin sekitar waktu inilah Daud menuliskan mazmur ketujuh, mengenai masalah Kush orang Benyamin yaitu, Saul, seperti dugaan beberapa orang, yang karenanya dia memanjatkan doa kepada Allah (ay. 4-6): *jika aku melakukan yang jahat terhadap orang yang hidup damai dengan aku, atau merugikan orang yang melawan aku dengan tidak ada alasannya, maka musuh kiranya mengejar aku sampai menangkap aku.* Lalu, dengan merujuk pada cerita ini, Daud melanjutkan, *namun merugikan orang yang melawan aku dengan tidak ada alasannya (KJV: Ya, aku telah melepaskan dia yang tanpa sebab menjadi musuhku.)*

IV. Daud memberikan bukti yang tak dapat disangkal untuk menegaskan betapa salahnya dasar anggapan Saul sampai membencinya begitu rupa. Daud dituduh dengan mengikhtiarkan celaka atas Saul: *“Lihatlah,”* katanya, *“lihatlah kiranya punca jubahmu (ay. 12). Kiranya hal ini menjadi kesaksian bagiku, dan saksi yang tidak terbantahkan. Seandainya benar apa yang dituduhkan kepadaku, maka aku sekarang seharusnya telah memegang kepalamu di dalam tanganku dan bukan punca jubahmu, sebab sangat mudahnya bagiku untuk memenggal kepalamu seperti ini.”* Untuk menguatkan bukti ini dia menunjukkan kepada Saul,

1. Bahwa penyelenggaraan Allah telah memberinya kesempatan untuk melakukannya: *TUHAN menyerahkan engkau,* sangat mengejutkan, *sekarang ke dalam tanganku.* Banyak orang sepakat, bahwa sudah merupakan kehendak Allah Daud sekarang harus memberikan hantaman yang pasti kepada orang



yang lehernya telah siap untuk dipenggal. Pada waktu Saul mendapat suatu kesempatan kecil terhadap Daud dia berkata, *Allah telah menyerahkan dia ke dalam tanganku* (23:7), dan berketetapan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Namun Daud tidaklah demikian.

2. Bahwa para pembisiknya dan orang-orang di sekitarnya sungguh-sungguh mendesak Daud untuk membunuh Saul: *Ada orang yang telah menyuruh aku membunuh engkau*. Ia menyalahkan Saul karena telah mendengarkan perkataan orang-orangnya. "Sebab," katanya, "jika aku mau sampai melakukannya, maka engkau tidak hidup lagi sekarang ini."
3. Bahwa berdasarkan suatu pegangan hati yang baik Daud menolak untuk melakukannya. Bukan karena para penjaga Saul berada didekatnya, yang, kemungkinan, akan membalaskan kematiannya. Tidak, bukan karena takut kepada mereka, melainkan karena takut kepada Allah, sehingga Daud menahan diri dari melakukannya. "Saul adalah tuanku, dan orang yang diurapi TUHAN, yang harus aku lindungi, dan kepadanya aku harus setia dan patuh. Dan karena itu aku tidak akan menjamah sehelai rambut pun dari kepalanya." Betapa Daud sangat menguasai diri, sehingga meskipun didorong-dorong oleh anak buahnya, hatinya tetap teguh dan tidak mau melanggar dasar pegangan hatinya.

V. Daud menyatakan tekad hatinya untuk tidak akan pernah membalas dendam terhadap Saul: "*TUHAN kiranya membalaskan aku kepadamu*, yaitu, melepaskan aku dari tanganmu. Tetapi, apa pun yang terjadi, *tanganku tidak akan memukul engkau*" (ay. 13), dan sekali lagi (ay. 14), *seperti peribahasa orang tua-tua mengatakan: Dari orang fasik timbul kefasikan*. Hikmat orangtua diteruskan kepada keturunan melalui peribahasa. Banyak hikmat demikian kita terima melalui tradisi dari nenek moyang kita. Keputusan orang kebanyakan sangat terpengaruh oleh peribahasa ini, "Seperti kata pepatah tua." Inilah salah satu yang dipakai di zaman Daud: *Dari orang fasik timbul kefasikan*, yaitu,

1. Kesalahan manusia akan menghancurkan dirinya pada akhirnya, demikian kata beberapa orang. Orang-orang buas dan ganas akan memotong tenggorokan sendiri dengan pisau mereka sendiri. Berikanlah tali, maka mereka akan menggantung

diri mereka sendiri. Dalam artian sangatlah tepat bagi Daud mengapa *tanganku tidak akan memukul engkau*.

2. Orang yang jahat akan melakukan hal-hal yang jahat. Berdasarkan prinsip dan sifat orang, demikianlah tindakan mereka. Hal ini juga sangat sesuai dengan hubungan. Seandainya Daud benar seorang yang jahat seperti yang dituduhkan kepadanya, maka dia pasti akan melakukan hal yang jahat ini. Namun dia tidaklah demikian, oleh karena takut akan Tuhan. Atau seperti ini: Celaka apa pun yang dilakukan orang kepada kita, yang tidak boleh mengherankan kita. Ia yang ada di antara duri pasti tergores olehnya, kita tidak boleh membalasnya. Jangan membalas makian dengan makian. Kendati *dari orang fasik timbul kefasikan*, namun jangan biarkan hal tersebut keluar dari diri kita dengan cara membalas dendam. Kendati anjing menggonggong kepada domba, domba tidak balas menggonggong kepada anjing. Lihat Yesaya 32:6-8.

VI. Ia berusaha untuk meyakinkan Saul bahwa sangatlah jahat dan hina baginya untuk mengejar seseorang yang tidak berarti (ay. 15): *Terhadap siapakah raja Israel keluar berperang? Siapakah yang kaukejar* dengan segenap perhatian dan kekuatan? *Anjing mati! Seekor kutu saja. Seekor kutu*, demikian di dalam bahasa Ibraninya. Sangatlah tidak pantas bagi seorang raja untuk berurusan dengan seseorang yang tidak sebanding dengannya, salah seorang hambanya sendiri, yang tumbuh besar sebagai seorang gembala miskin, yang sekarang dalam pelarian, yang tidak mampu dan tidak mau balik melawan. Mengalahkan Daud tidak akan memberinya kehormatan, mengupayakannya adalah suatu penghinaan terhadap dirinya sendiri. Jika Saul mau menimbang nama baiknya sendiri, maka ia akan meremehkan musuh yang demikian, jika benar Daud adalah musuhnya, dan tidak memandangnya berbahaya. Daud benar-benar jauh dari mengingini untuk menyerang Saul, sampai dalam perkataannya sendiri, ia memandang dirinya seperti seekor anjing mati. Mefiboset juga menyebut dirinya demikian (2Sam. 9:8). Bahasa yang merendah ini seharusnya dapat menggugah hati Saul seandainya dia memiliki sepercik kemurahan hati. *Satis est prostrasse leoni* – *Sudah cukup bagi singa untuk hanya menjatuhkan korbannya di bawah*. Apa gunanya bagi Saul untuk menginjak seekor anjing mati? Apa nikmat-

nya bagi Saul untuk memburu seekor kutu, seekor kutu saja, yang (seperti diperhatikan oleh beberapa orang), jika dicari, tidaklah mudah untuk ditemukan, dan jika ditemukan pun, tidaklah mudah untuk ditangkap, dan, jika ditangkap pun, nilainya tidak ada harganya, apalagi bagi seorang raja. *Aquila non captat muscas – Burung elang tidaklah mengincar lalat*. Daud merasa Saul lebih punya alasan untuk takut terhadap gigitan seekor kutu daripada dirinya.

VII. Daud sekali lagi dan lagi memohonkan kepada Allah sebagai hakim yang adil (ay. 13 dan ay. 16): *TUHAN kiranya menjadi hakim di antara aku dan engkau*. Perhatikanlah, keadilan Allah adalah perlindungan dan penghiburan bagi orang benar yang tertindas. Jika orang berbuat salah kepada kita, Allah akan membenarkan kita, dan selanjutnya dalam penghakiman pada hari besar itu. Daud memasrahkan masalahnya kepada Allah, dan berdiam diri dengan rasa aman, menantikan waktu-Nya akan tiba baginya.

Hati Saul Melunak karena Teguran Daud (24: 16-23)

¹⁶ Sebab itu TUHAN kiranya menjadi hakim yang memutuskan antara aku dan engkau; Dia kiranya memperhatikannya, memperjuangkan perkaraku dan memberi keadilan kepadaku dengan melepaskan aku dari tanganmu.”

¹⁷ Setelah Daud selesai menyampaikan perkataan itu kepada Saul, berkata-lah Saul: “Suaramukah itu, ya anakku Daud?” Sesudah itu dengan suara nyaring menangislah Saul. ¹⁸ Katanya kepada Daud: “Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu. ¹⁹ Telah kautunjukkan pada hari ini, betapa engkau telah melakukan yang baik kepadaku: walaupun TUHAN telah menyerahkan aku ke dalam tanganmu, engkau tidak membunuh aku. ²⁰ Apabila seseorang mendapat musuhnya, masakan dilepaskannya dia berjalan dengan selamat? TUHAN kiranya membalaskan kepadamu kebaikan ganti apa yang kaulakukan kepadaku pada hari ini. ²¹ Oleh karena itu, sesungguhnya aku tahu, bahwa engkau pasti menjadi raja dan jabatan raja Israel akan tetap kokoh dalam tanganmu. ²² Oleh sebab itu, bersumpahlah kepadaku demi TUHAN, bahwa engkau tidak akan melenyapkan keturunanku dan tidak akan menghapuskan namaku dari kaum keluargaku.” ²³ Lalu bersumpahlah Daud kepada Saul. Kemudian pulanglah Saul ke rumahnya, sedang Daud dan orang-orangnya pergi ke kubu gunung.

Di sini kita melihat,

- I. Jawaban penyesalan Saul atas perkataan Daud. Aneh bahwa Saul dengan sabar mendengarkan perkataan Daud, padahal ia sangat

murka terhadap Daud, dan betapa tajamnya perkataan Daud itu. Tetapi Allah mengekangnya dan orang-orangnya. Kita menduga Saul terkejut setengah mati dengan keistimewaan peristiwa tersebut, dan jauh lebih lagi ketika dia mendapati betapa besarnya dia bergantung pada belas kasihan Daud. Hatinya pasti lebih keras dari batu jika hal ini tidak mempengaruhinya.

1. Hatinya meleleh menjadi air mata, dan kita yakin air matanya itu sungguh tidak dibuat-buat melainkan ungkapan yang nyata dari kesadarannya ketika melihat sendiri kejahatannya dengan sedemikian jelas dibukakan kepadanya. Ia berbicara sebagai orang yang sudah takluk oleh kebaikan Daud: *Suaramukah itu, ya anakku Daud?* Dan, sebagai orang yang hatinya melunak akibat menyadari kebodohnya sendiri dan rasa tidak tahu berterima kasih. Dia *dengan suara nyaring menangislah* (ay. 17). Banyak orang yang meratap atas dosa-dosa mereka tetapi tidak sungguh-sungguh bertobat darinya, menangis meraung-raung karenanya, namun tetap mencintai dan berhubungan dengan dosa-dosanya.
2. Saul dengan sungguh-sungguh mengakui kelurusan dan ketulusan hati Daud dan kesalahannya sendiri (ay. 18): *Engkau lebih benar dari pada aku*. Kini Allah melakukan kebaikan bagi Daud sehingga perkataannya kepada Saul itu membuat Daud berharap, bahwa Allah akan *memunculkan kebenaranmu seperti terang* (Mzm. 37:6). Orang-orang yang peduli untuk memelihara hati nuraninya tetap benar, boleh berserah kepada Allah yang akan menjamin keselamatan mereka. Pengakuan Saul yang jujur ini cukup untuk membuktikan ketidakberhasilan Daud, bahkan musuhnya sendiri yang menjadi hakim, tetapi tidak cukup untuk membuktikan Saul benar-benar telah bertobat. Saul seharusnya berkata, *Engkau benar, tetapi aku jahat*. Karena itu, paling-paling yang diakuinya hanyalah: *Engkau lebih benar dari pada aku*. Orang-orang jahat umumnya tidak akan memberi pengakuan lebih jauh daripada ini. Mereka akan mengakui bahwa mereka tidaklah sebaik orang-orang lain. Ada orang-orang yang lebih baik daripada mereka dan lebih benar. Sekarang dia sendiri mengakui kesalahannya mengenai Daud (ay. 19): *Telah kautunjukkan pada hari ini, bahwa engkau sangat jauh dari mengikhtiarkan celaka kepadaku dan betapa engkau telah melakukan yang baik kepada-*



ku.” Kita umumnya terlalu cenderung mencurigai orang lain berperasaan buruk terhadap kita, padahal tidaklah demikian. Tetapi ketika dugaan kita itu terbukti salah, kita seharusnya menyadari kecurigaan kita itu dan mengaku salah, seperti Saul di sini.

3. Saul berdoa memohon TUHAN kiranya membalaskan kepada Daud kemurahan hati yang ditunjukkan kepadanya. Ia mengakui bahwa Daud telah menyayangkan nyawanya, ketika nyawanya berada di dalam kuasa Daud. Dia mengakui perbuatan Daud ini sangat luar biasa dan tidak ada bandingannya belas kasihan ini terhadap seorang musuh. Tidak ada orang yang berbuat seperti ini. Oleh karena itu, entah karena dia menganggap dirinya tidak sanggup atau tidak ingin untuk membalas kebaikan Daud ini, maka ia menyerahkan kepada Allah untuk membalas budi Daud ini: *TUHAN kiranya membalaskan kepadamu kebaikan* (ay. 20). Para pengemis yang malang tidak dapat berbuat apa-apa selain berdoa untuk mereka yang telah berbuat baik kepadanya, dan Saul pun berbuat tidak lebih dari itu.
4. Saul menubuatkan kenaikan kedudukan Daud ke takhta kerajaan (ay. 21): *Sesungguhnya aku tahu, bahwa engkau pasti menjadi raja*. Ia tahu tentang hal itu sebelumnya melalui janji yang dibuat oleh Samuel dengan membandingkan roh unggul yang ada pada diri Daud, di mana sangat memberatkan dosa dan kebodohnya dalam menindas Daud. Ia mempunyai alasan untuk berkata tentang Daud seperti yang dikatakan Daud tentang dirinya, *Bagaimanakah aku dapat mengulurkan tanganku terhadap orang yang diurapi TUHAN?* Tetapi sekarang dia mengerti bahwa ia tidak boleh menyakiti Daud, setelah ia tahu betapa rakyat sangat menyayangi Daud, bahwa Allah melindunginya, dan betapa Daud memiliki jiwa seorang raja yang murah hati sebagaimana yang dibuktikan dalam mengampuni nyawa musuhnya. Sekarang dia mengerti, yaitu, sekarang ketika keadaan hatinya sudah membaik, ia bersiap mengakui bahwa ia mengerti dan mau sadar akan semuanya itu. Perhatikanlah, cepat atau lambat, Allah akan memaksa bahkan orang-orang yang berasal dari jemaah Iblis untuk mengetahui dan mengakui mereka yang dikasihi-Nya, dan menyembah di bawah kaki mereka. Sebab demikianlah janji itu di

dalam Wahyu 3:9. Pengakuan yang dibuat oleh Saul tentang jabatan Daud yang tak terbantahkan akan mahkota kerajaan itu sangatlah membesarkan hati Daud, serta memberi dukungan besar kepada iman dan pengharapannya.

5. Saul mengikat Daud dengan suatu sumpah di sini untuk menunjukkan kebaikan yang sama kepada keturunannya dan namanya seperti yang telah ditunjukkan kepadanya sekarang (ay. 22). Sebenarnya lebih beralasan bagi Daud untuk menuntut Saul yang harus bersumpah untuk tidak membunuhnya, tetapi dia tidak memaksakan hal tersebut sebab bila hukum keadilan dan kehormatan saja tidak dapat mengikat Saul, maka apa gunanya sebuah sumpah. Tetapi Saul tahu bahwa Daud adalah seorang yang penuh ketulusan hati, dan berpikir bahwa kepentingannya akan aman jika dia mendapatkan jaminan Daud dengan sumpah. Saul oleh ketidaktaatannya telah merusakkan jiwanya sendiri, dan tidak pernah memedulikan pertobatan untuk mencegah kerusakan tersebut, namun sangat peduli agar namanya tidak akan dihapuskan atau keturunannya terputus. Meskipun demikian, *Lalu bersumpahlah Daud* (ay. 23). Kendati dia mungkin dicobai, tidak hanya untuk tidak membalas dendam, tetapi juga bermurah hati, untuk tidak memusnahkan keluarga Saul, namun dia tetap mengikatkan diri untuk melakukannya, sebab ia tahu bahwa Allah dapat dan akan mengokohkan kerajaan baginya dan bagi nama-Nya, tanpa menggunakan pertumpahan darah. Sumpah ini sesudahnya sungguh-sungguh ditepatinya dengan saleh. Ia mendukung Mefiboset, dan menghukum mati semua pengkhianat yang telah membunuh Isyiboset. Digantungnya tujuh keturunan Saul, untuk menebus kehancuran suku Gibeon, adalah ketetapan Allah, bukan perbuatan Daud, dan karenanya bukan pelanggaran terhadap sumpahnya ini.

II. Perpisahan mereka dengan damai.

1. Saul, untuk saat ini, berhenti menganiaya Daud. Ia pulang dengan penuh insaf, tetapi tidak bertobat. Ia merasa malu telah berlaku iri hati kepada Daud, tetapi tetap menahan dalam dadanya akar kepahitan. Ia kesal bahwa, ketika akhirnya menemukan Daud, namun hatinya tidak dapat membunuhnya, seperti yang dirancangkannya. Allah punya banyak cara untuk



mengikat tangan para penganiaya, ketika Ia tidak membuat hati mereka berbalik.

2. Daud terus menyingkir untuk keselamatannya. Ia sangat tahu bahwa Saul tidak dapat dipercaya, dan karenanya ia *pergi ke kubu gunung*. Sangat berbahaya untuk mengadu nasib dengan seorang musuh yang baru berdamai. Kita membaca tentang banyak orang yang percaya kepada Kristus, tetapi Ia *tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, karena Ia mengenal mereka semua*. Orang-orang yang tidak bersalah bagaikan merpati seperti Daud, mereka juga harus mengikuti Daud untuk bertindak *cerdik seperti ular*.[✠]

PASAL 25



Di sini kita melihat sedikit jeda bagi Daud dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya akibat Saul. Penyelenggaraan Allah memberinya waktu bernapas, tetapi dalam pasal ini tetap kita melihat masalah-masalah yang dialami Daud. Jika satu kesusahan tampaknya sudah berakhir, kita tidak boleh merasa aman. Badai dapat bergolak dari tempat lain, seperti yang dialami Daud di sini.

- I. Kabar kematian Samuel tidak bisa tidak menyusahkan hati Daud (ay. 1). Akan tetapi,
- II. Pelecehan yang diterima Daud dari Nabal lebih banyak dicatat dalam pasal ini.
 1. Watak Nabal (ay. 2-3).
 2. Permintaan yang disampaikan dengan rendah hati kepada Nabal (ay. 4-9).
 3. Jawaban kasar yang diberikan Nabal (ay. 10-12)
 4. Kekesalan dan kemarahan Daud atas sikap Nabal itu (ay. 13, 21-22).
 5. Cara Abigail yang bijaksana dalam mencegah malapetaka yang dapat terjadi atas keluarganya akibat kemarahan Daud itu (ay. 14-20).
 6. Permohonan Abigail kepada Daud untuk menenangkannya (ay. 23-31).
 7. Daud berkenan menerima permohonan Abigail (ay. 32-35).
 8. Kematian Nabal (ay. 36-38).
 9. Pernikahan Abigail dengan Daud (ay. 39-44).

Kematian Samuel (25:1)

¹ Dan matilah Samuel; seluruh orang Israel berkumpul meratapi dia dan menguburkan dia di rumahnya di Rama. Dan Daud berkemas, lalu pergi ke padang gurun Paran.

Di sini kita melihat catatan singkat tentang kematian Samuel dan penguburannya.

1. Meskipun Samuel seorang yang hebat, dan seorang yang sangat layak untuk melayani rakyat, namun ia menghabiskan hari-hari terakhir hidupnya dalam kesendirian. Hal ini bukan karena dia sudah tidak berdaya sebab ia mampu memimpin sebuah sekolah para nabi (19:20), tetapi karena orang Israel sudah menolak dia, yang karenanya Allah dengan adil menghajar mereka. Selain itu, hal ini karena Samuel ingin mencari ketenangan dan menikmati dirinya serta Allahnya, melatih diri beribadah kini di masa tuanya. Dan dalam hasratnya ini, Allah memuaskan jiwanya. Biarlah orang-orang yang sudah lanjut usianya rela mengundurkan diri untuk beristirahat, sekalipun hal itu tampak seperti mengubur diri mereka hidup-hidup.
2. Meskipun Samuel teman setia Daud, hal yang membuat Saul membenci Samuel, serta memperlakukannya dengan kejam, namun Samuel meninggal dalam damai di hari-hari terkejam kelaliman Saul, meskipun terkadang ia takut Saul akan membunuhnya (16:2). Meskipun tidak mengasihi Samuel, Saul takut kepada Samuel, seperti Herodes takut kepada Yohanes, dan Saul juga takut kepada bangsa itu, sebab semua orang mengetahui bahwa Samuel itu seorang nabi. Oleh karena itu, Saul menahan diri dari mencelakakan Samuel.
3. Seluruh Israel meratapi Samuel. Ada alasan bagi mereka untuk melakukannya, sebab mereka semua merasa kehilangan. Semua jasa Samuel membuat penghormatan ini layak diberikan kepadanya pada hari kematiannya. Pelayanannya sebelumnya kepada rakyat, ketika dia menjadi hakim Israel, membuat penghormatan dan kenangan akan namanya ini menjadi utang yang sepatutnya dibayar. Sangatlah tidak tahu berterima kasih seandainya hal itu tidak dilakukan. Anak-anak didiknya, para nabi, telah kehilangan pendiri dan kepala sekolah mereka, dan apa pun yang melemahkan para nabi itu, merugikan rakyat. Namun bukan itu saja:

Samuel juga adalah pendoa syafaat yang setia bagi Israel, setiap hari dia berdoa bagi mereka (12:23). Jika ia pergi, mereka berpisah dengan teman terbaik yang mereka miliki. Kehilangan ini lebih berat lagi pada waktu itu karena terjadi saat Saul menjadi semakin ganas, dan Daud dihalau keluar dari negerinya. Belum pernah Samuel lebih dibutuhkan seperti sekarang ini, tetapi ia malah dibawa pergi. Kita harap orang Israel meratapi kematian Samuel dengan lebih pahit lagi karena mereka mengingat akan dosa mereka sendiri dan kebodohan mereka yang menolak dia dan menginginkan seorang raja. Perhatikanlah,

- (1) Sungguh berhati batu orang-orang yang mengubur hamba-hamba Allah yang setia tanpa meneteskan air mata, yang tidak merasa sedih atas kehilangan orang-orang yang telah berdoa bagi mereka dan mengajar mereka jalan Tuhan.
 - (2) Ketika penyelenggaraan Allah mengambil kerabat dan sahabat dari kita, selayaknyalah kita merendahkan diri dan meneteskan air mata atas segala kesalahan kita terhadap mereka semasa mereka masih bersama-sama dengan kita.
4. Mereka mengubur Samuel, bukan di sekolah para nabi di Nayot, tetapi di rumahnya sendiri, atau mungkin di taman yang ada di sekitar rumahnya, di Rama, tempat kelahirannya.
 5. Daud, setelah itu, pergi ke padang gurun Paran, menyendiri, kemungkinan untuk meratap lebih dalam atas kematian Samuel. Atau, mungkin lebih tepatnya, karena kini Daud telah kehilangan teman yang begitu karib, yang tadinya, dan Daud harap ke depan akan terus, sangat mendukungnya, ia menangkap bahwa kini bahaya yang dihadapinya lebih besar daripada sebelumnya. Oleh karena itu, Daud mengundurkan diri ke padang gurun, jauh dari batas-batas negeri orang Israel, dan pada saat inilah Daud *diam di antara kemah-kemah Kedar* (Mzm. 120:5). Di sebagian padang gurun inilah orang Israel mengembara pada waktu mereka keluar dari Mesir dahulu. Tempat itu akan mengingatkan pada pemeliharaan Allah bagi mereka, dan Daud dapat memakainya untuk menguatkan dirinya sendiri, sebab kini ia berada dalam kondisi padang gurun.

Daud Mengirim Utusan kepada Nabal (25:2-11)

² Ketika itu ada seorang laki-laki di Maon, yang mempunyai perusahaan di Karmel. Orang itu sangat kaya: ia mempunyai tiga ribu ekor domba dan seribu ekor kambing. Ia ada di Karmel pada pengguntingan bulu domba-dombanya. ³ Nama orang itu Nabal dan nama isterinya Abigail. Perempuan itu bijak dan cantik, tetapi laki-laki itu kasar dan jahat kelakuannya. Ia seorang keturunan Kaleb. ⁴ Ketika didengar Daud di padang gurun, bahwa Nabal sedang menggunting bulu domba-dombanya, ⁵ maka Daud menyuruh sepuluh orang dan kepada orang-orang itu Daud berkata: "Pergilah ke Karmel dan temuilah Nabal. Tanyakanlah keselamatannya atas namaku ⁶ dan sampaikanlah salam ini kepadanya: Selamat! Selamatlah engkau, selamatlah keluargamu, selamatlah segala yang ada padamu. ⁷ Baru-baru ini aku mendengar bahwa engkau mengadakan pengguntingan bulu domba. Adapun gembala-gembalamu yang ada dengan kami, tidak kami ganggu dan tidak ada sesuatu yang hilang dari pada mereka selama mereka ada di Karmel. ⁸ Tanyakanlah kepada orang-orangmu, mereka tentu akan memberitahukan kepadamu. Sebab itu biarlah orang-orang ini mendapat belas kasihannmu; bukankah kami ini datang pada hari raya? Berikanlah kepada hamba-hambamu ini dan kepada anakmu Daud apa yang ada padamu." ⁹ Ketika orang-orang Daud sampai ke sana, berkatalah mereka kepada Nabal atas nama Daud tepat seperti yang dikatakan kepada mereka, kemudian mereka menanti. ¹⁰ Tetapi Nabal menjawab anak buah Daud itu, katanya: "Siapakah Daud? Siapakah anak Isai itu? Pada waktu sekarang ini ada banyak hamba-hamba yang lari dari tuannya. ¹¹ Masakan aku mengambil rotiku, air minumku dan hewan bantaian yang kubantai bagi orang-orang pengguntingku untuk memberikannya kepada orang-orang yang aku tidak tahu dari mana mereka datang?"

Di sini dimulailah kisah Nabal.

- I. Penjelasan singkat mengenai Nabal, siapa dia dan apa pekerjaannya (ay. 2-3), seorang yang tidak akan pernah kita dengar namanya seandainya tidak ada urusan antara dia dengan Daud.
 1. Namanya: *Nabal* – *orang bebal*, demikianlah nama itu menggambarkan orangnya. Sungguh mengherankan orangtuanya mau memberinya nama itu dan sungguh suatu ramalan buruk yang akhirnya benar-benar menjadi wataknya. Namun, sebenarnya kita semua pantas diberi panggilan itu saat kita datang ke dunia, sebab *anak keledai liar pun dapat lahir sebagai manusia* (KJV: *manusia dilahirkan seperti seekor anak keledai liar*) dan *kebodohan melekat pada hati orang muda (kebodohan melekat pada hati kita)*.
 2. Keluarganya: Nabal seorang keturunan Kaleb, tetapi memang lain jiwa yang ada padanya. Nabal mewarisi harta milik Kaleb. Sebab, Maon dan Karmel letaknya berdekatan dengan Hebron, yang diberikan kepada Kaleb (Yos. 15:54-55; 14:14), tetapi Na-

bal sama sekali tidak mewarisi budi pekerti Kaleb. Ia aib bagi keluarganya, sehingga mendatangkan cela juga baginya. *DeGENERanti genus opprobrium – Asal-usul yang mulia malah menjadi cela bagi dia yang menyimpang darinya.* Septuaginta, dan beberapa terjemahan kuno lain, menafsirkannya sebagai julukan. Bukan, ia bukan keturunan Kaleb, tetapi orang yang keras kepala seperti anjing, berwatak kasar, bermuka masam, suka menggertak, dan selalu menggeram. Dia itu *anthrōpos kynikos – seorang yang sinis.*

3. Kekayaannya: Dia orang besar, artinya, orang yang sangat kaya sebab kekayaan membuat manusia terlihat besar di mata dunia. Padahal, bagi orang yang menggunakan penilaian yang benar, Nabal benar-benar terlihat sangat biasa. Kekayaan adalah berkat yang biasa-biasa saja, yang banyak diberikan Allah kepada Nabal-Nabal, tetapi kepada mereka Ia tidak berikan baik kebijaksanaan maupun anugerah.
4. Istrinya – Abigail, seorang wanita yang besar pengertiannya. Namanya berarti *sukacita ayahnya*. Namun, ayah Abigail sama sekali tidak mendapatkan sukacita yang ia idam-idamkan ketika menikahkan puterinya itu dengan suami seperti Nabal itu, yang lebih peduli pada hartanya daripada kebijaksanaan. Ada banyak anak dilemparkan ke tumpukan kotor kekayaan dunia, dinikahkan dengan kekayaan itu, dan dengan hal-hal sia-sia lainnya. Kebijaksanaan itu baik jika ia menyertai warisan, tetapi warisan tidak ada gunanya jika tanpa kebijaksanaan. Ada banyak Abigail-Abigail yang diikatkan dengan seorang seperti Nabal. Dan, ketika hal itu terjadi, meskipun wanita itu penuh pertimbangan seperti Abigail, sedikit saja manfaatnya baginya.
5. Watak Nabal. Ia tidak memiliki rasa hormat atau kejujuran sedikit pun. Tanpa rasa hormat, sebab ia seorang yang kasar, suka bertengkar, dan pemarah. Tanpa kejujuran, sebab ia jahat dalam segala yang dilakukannya, keras dan suka menindas, seorang yang tidak peduli akan penipuan dan kekerasan apa pun yang dipakainya dalam meraih dan menyimpan, asalkan dia dapat meraih dan menyimpan bagi dirinya. Inilah watak yang diberikan tentang Nabal oleh Dia yang memahami setiap orang.

II. Permintaan Daud kepada Nabal yang disampaikan dengan rendah hati, agar Nabal sudi kiranya memberikan sedikit makanan bagi dirinya dan orang-orangnya.

1. Daud, tampaknya, sedang berada dalam kesusahan yang begitu besar sehingga ia bersedia berutang budi kepada Nabal, dan untuk itu ia datang mengemis ke pintu rumahnya. Sungguh tak ada alasan bagi kita untuk menghargai kekayaan dunia ini jika orang sekasar Nabal bisa memilikinya dengan melimpah, sementara orang sehebat Daud menderita kekurangan! Sebelumnya, kita melihat Daud meminta-minta roti untuk makanannya, tetapi waktu itu yang dimintanya adalah roti imam besar Ahimelek, yang kepadanya tidak ada seorang pun enggan merendahkan diri. Akan tetapi, meminta-minta kepada Nabal adalah perkara yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang berjiwa seperti Daud tanpa rasa enggan. Meskipun demikian, jika Penyelenggaraan Allah membawanya ke dalam kesesakan seperti itu, ia tidak akan berkata bahwa mengemis dia malu. Tetapi bacalah Mazmur 37:25.
2. Daud memilih waktu yang tepat dalam mengirim utusan kepada Nabal, yaitu ketika ada banyak orang bekerja di sekeliling Nabal untuk menggunting bulu domba-dombanya. Nabal harus menjamu pekerja-pekerja itu untuk membangkitkan suasana sukacita. Seandainya Daud mengirim utusannya di lain waktu, Nabal akan berpura-pura bahwa ia sedang tidak memiliki apa-apa untuk dibagikan, namun kini ia tidak dapat berdalih seperti itu. Mengadakan jamuan pada saat pengguntingan bulu domba adalah hal yang biasa, seperti yang tampak pada jamuan yang diadakan Absalom dalam peristiwa yang sama (2Sam. 13:24), karena wol adalah salah satu hasil pokok Kanaan.
3. Daud memerintahkan orang-orangnya untuk menyampaikan pesan mereka dengan sangat sopan dan hormat: "*Temuilah Nabal. Tanyakanlah keselamatannya atas namaku. Katakanlah kepada Nabal bahwa aku mengutusmu untuk menunjukkan dukunganku kepadanya, dan untuk menanyakan keadaannya dan keluarganya*" (ay. 5). Daud memberitahukan mereka apa yang harus diucapkan (ay. 6): *Sampaikanlah salam ini kepadanya: Selamat!* (קַו: *Beginilah harus kamu katakan kepada orang yang hidup itu*). Penerjemah Alkitab kita menam-

bahkan (κλν), *dalam kesejahteraan*, seolah-olah orang yang hidup seperti Nabal memang benar-benar hidup, dengan berlimpah akan kekayaan dunia di sekelilingnya. Padahal, sebenarnya, orang yang *hidup mewah sudah mati selagi hidup* (1Tim. 5:6). Perkataan ini, menurut saya, pujian yang terlalu berlebihan untuk disampaikan kepada Nabal, dengan menyebutnya *orang yang hidup itu*. Padahal, Daud pasti mengetahui bahwa dalam perkenanan Allah-lah ada kehidupan, bukan dalam senyum dunia. Melalui jawaban kasar yang diperolehnya, Daud mendapat balasan yang pantas, sebab ucapan seperti ini terlalu halus untuk cacing tanah seperti Nabal. Meskipun demikian, ucapan selamat Daud sangat terpuji. “*Selamatlah engkau, semoga semua baik bagi jiwa dan tubuhmu. Selamatlah keluargamu, selamatlah segala yang ada padamu.*” Katakanlah kepadanya bahwa aku benar-benar mendoakan kesehatan dan kesejahteraannya. Daud menyuruh mereka untuk menyebutnya *anakmu Daud* (ay. 8), yang menunjukkan bahwa, melihat usia dan keadaannya, Daud menghormatinya sebagai seorang ayah, dan karena itu berharap akan menerima kebaikan seorang ayah darinya.

4. Daud memperlihatkan kepada Nabal kebaikan yang telah diterima gembala Nabal dari Daud dan orang-orangnya. Satu kebaikan seharusnya dibalas dengan kebaikan lain. Daud menunjuk kepada hamba-hamba Nabal sendiri, dan memperlihatkan bahwa ketika tentara Daud berkemah di sekeliling gembala Nabal,

- (1) Tentara itu sendiri tidak menyakiti gembala Nabal, tidak melukai mereka, tidak mengganggu mereka, tidak menakuti mereka, ataupun merampas domba dari kawannya. Padahal, mengingat watak orang-orang Daud, orang yang dalam kesukaran, orang yang dikejar-kejar tukang piutang, dan orang yang sakit hati, serta mengingat sangat sedikitnya perbekalan di kemah mereka, sungguh bukan tanpa susah payah dan pengendalian yang hebat mereka dapat dicegah dari melakukan perampasan.

- (2) Tentara itu melindungi gembala Nabal agar tidak disakiti oleh orang lain. Daud sendiri *mengisyratkan* hal ini, sebab Daud tidak mau bermegah atas perbuatan baiknya: *Tidak ada sesuatu yang hilang dari pada mereka* (ay. 7). Namun,



hamba-hamba Nabal, yang ditunjuk Daud itu, memaparkan lebih jelas lagi (ay. 16): *Mereka seperti pagar tembok sekeliling kami siang malam*. Tentara Daud menjadi pengawal bagi para gembala Nabal ketika gerombolan orang Filistin menjarah tempat-tempat pengirikan (23:1) dan hampir menjarah kandang-kandang domba. Dari para penjarah itu, kawanan domba Nabal terlindung oleh karena penjagaan Daud, dan karena itulah Daud berkata, *Biarlah kami mendapat belas kasihanmu*. Mereka yang telah menyatakan kebaikan pantas saja jika berharap akan menerima kebaikan.

5. Daud meminta pemberian yang sangat sederhana. Meskipun Daud seorang raja yang diurapi, dia tidak bersikeras meminta jamuan kerajaan, tetapi, "Berikanlah apa yang ada padamu, dan kami akan sangat bersyukur untuk itu." Tukang mintaminta tidak boleh pilih-pilih. Orang yang pantas untuk dilayani pertama-tama, kini puas dengan sisa-sisa. Mereka berkata, *Kami ini datang pada hari yang baik, hari raya*, ketika bukan hanya persediaan yang melimpah, tetapi hati dan tangan pun biasanya lebih terbuka dan leluasa dalam memberi dibandingkan hari-hari yang lain, ketika ada banyak yang dapat disisihkan tanpa merasa sayang. Permintaan Daud tidak dituntutnya sebagai utang, baik sebagai upeti karena Daud seorang raja, ataupun sebagai sumbangan karena Daud seorang panglima. Sebaliknya, Daud memintanya sebagai kebaikan kepada seorang teman, seorang hambanya yang rendah. Anak buah Daud menyampaikan pesan mereka dengan tepat dan sangat baik, tanpa keraguan bahwa mereka pasti akan kembali dengan membawa banyak pemberian.

III. Jawaban Nabal yang kasar terhadap permintaan yang sopan ini (ay. 10-11). Tidak dapat kita bayangkan bahwa ada orang yang sedemikian kasar dan pemaarah seperti Nabal. Daud menyebut dirinya *anakmu*, lalu meminta roti dan ikan, tetapi, Nabal malah memberinya batu dan kalajengking. Bukan hanya menolaknya, tetapi menghinanya. Nabal mungkin berpikir tidak baik jika ia memberi perbekalan kepada Daud sebab khawatir akan tertimpa nasib yang sama seperti Ahimelek, yang harus membayar sangat mahal karena kebbaikannya kepada Daud. Meski demikian, Nabal seharusnya dapat memberi jawaban yang sopan, dan membuat

penolakannya sehalus permintaan itu. Akan tetapi, bukannya berbuat demikian, Nabal malah terbawa emosi, seperti yang sering terjadi pada orang yang tamak ketika mereka dimintai sesuatu. Orang-orang seperti ini berbuat begitu untuk menutupi satu dosa dengan dosa yang lain, mencerca yang lemah supaya tidak disalahkan ketika tidak menolong orang lemah. Akan tetapi, Allah tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan.

1. Nabal mengucapkan kata-kata yang menghina Daud bahwa Daud bukanlah siapa-siapa, bukan orang yang perlu dianggap. Sementara orang Filistin berkata mengenai Daud, *Ini Daud raja negeri itu, yang mengalahkan berlaksa-laksa* (21:11), Nabal yang adalah tetangga Daud, dan yang berasal dari suku yang sama, tidak tergugah untuk mengenalnya, atau untuk mengenalnya sebagai seorang yang berharga dan istimewa: *Siapakah Daud? Siapakah anak Isai itu?* Masakan Nabal begitu bebal sampai-sampai tidak tahu betapa besar utang negeri itu kepada Daud untuk pelayanannya kepada rakyat, tetapi jiwanya yang picik tidak tergerak sedikit pun untuk ikut membayar sebagian utang itu, bahkan untuk mengakuinya pun tidak. Nabal malah mengata-ngatai Daud sebagai orang yang tidak tahu diuntung, hina, dan tidak pantas dihargai. Oleh karena itu, janganlah kita merasa aneh jika orang-orang besar dan jasa-jasa besar disepelekan.
2. Nabal mencemooh Daud dengan kesusahannya saat itu, dan memandang dia seperti orang jahat akibat kesusahannya itu. Bagi dia, Daud lebih pantas untuk dimasukkan ke dalam kumpulan gelandangan daripada diberi hati. Betapa lancarnya Nabal mengucapkan perkataan yang kasar dan mengolok-olok, bahasa orang-orang yang pelit memberi sedekah! *Pada waktu sekarang ini, seolah-olah dahulu tidak, ada banyak hamba-hamba yang lari dari tuannya.* Kalimat ini seakan menyatakan bahwa Daud sendiri salah satu dari mereka, "Daud seharusnya menjaga jabatannya terhadap tuannya Saul, supaya tidak perlu mengutus orang kepadaku untuk meminta perbekalan," dan lagi bahwa Daud merawat dan melindungi para pelarian seperti dirinya sendiri. Pastilah perkataan ini membuat orang naik darah, mendengar orang sehebat dan sebaik Daud dicela dan dicemooh oleh orang kasar rendahan seperti Nabal. *Sebab orang bebal mengatakan kebalan* (Yes. 32:5-7). Sekalipun



orang membuat dirinya jatuh kesesakan karena kebodohnya sendiri, mereka harus dikasihani dan ditolong, bukannya di-injak-injak dan dibuat kelaparan. Apalagi Daud jatuh ke dalam kesusahan ini bukan karena melakukan suatu kesalahan, tidak, bukan pula karena keteledoran di pihaknya, tetapi sepe-nuhnya karena jasa mulia yang dilakukannya bagi negerinya dan karena kehormatan yang Allah berikan atasnya. Namun, Daud malah dipandanginya seperti seorang pelarian dan pembelot. Biarlah hal ini menguatkan kita dalam menanggung penghinaan dan tuduhan orang terhadap kita dengan kesabar-an dan sukacita, dan membuat kita bersabar menghadapi se-muanya, bahwa hal seperti ini sudah biasa menjadi bagian orang-orang yang unggul di bumi. Beberapa orang terbaik yang pernah memberkati dunia ini dipandang sebagai *orang buangan dalam segala sesuatu* (1Kor. 4:13, KJV).

3. Nabal sangat berkeras mempertahankan persediaan makanan miliknya di atas mejanya, dan tidak akan mau membaginya dengan siapa pun. “Ini rotiku dan dagingku, ya, dan juga air minumku, meskipun *usus communis aquarum* – *air adalah milik setiap orang*, dan semua ini disiapkan untuk penggung-tung-penggungting bulu dombaku,” demikian dia memegangkan diri bahwa harta itu miliknya sendiri. Lagi pula, siapa yang menyangkalnya? Siapa yang mau mempermasalahkan harta miliknya? Nabal pikir, dengan begini, dapat dibenarkan bahwa dia menahan harta itu bagi dirinya sendiri, dan tidak memberi apa-apa kepada Daud. Bukankah dia dapat berbuat apa saja semaunya dengan miliknya sendiri? Kita salah jika kita pikir kitalah penguasa mutlak atas segala yang kita miliki dan kita dapat berbuat sesuka kita dengan semua itu. Bukan, kita ha-nyalah pengurus, dan harus memakai harta itu sesuai dengan petunjuk yang diberikan kepada kita, sambil mengingat bahwa harta itu bukan milik kita, melainkan milik Dia yang memper-cayakannya kepada kita. Kekayaan itu *ta allotria* (Luk. 16:12). Harta itu *harta orang lain*, jadi tidak seharusnya kita terlalu banyak memperbincangkannya sebagai milik kita.

Tindakan Abigail yang Bijaksana (25:12-17)

¹² Lalu orang-orang Daud itu berbalik pulang dan setelah sampai, mereka memberitahukan kepadanya tepat seperti yang dikatakan kepada mereka. ¹³ Kemudian berkatalah Daud kepada orang-orangnya: "Kamu masing-masing, sandanglah pedang!" Lalu mereka masing-masing menyandang pedangnya; Daud sendiripun menyandang pedangnya. Sesudah itu kira-kira empat ratus orang maju mengikuti Daud, sedang dua ratus orang tinggal menjaga barang-barang. ¹⁴ Tetapi kepada Abigail, isteri Nabal, telah diberitahukan oleh salah seorang bujangnya, katanya: "Ketahuilah, Daud menyuruh orang dari padang gurun untuk memberi salam kepada tuan kita, tetapi ia memaki-maki mereka. ¹⁵ Padahal orang-orang itu sangat baik kepada kami; mereka tidak mengganggu kami dan kami tidak kehilangan apa-apa selama kami lalu-lalang di dekat mereka, ketika kami ada di ladang. ¹⁶ Mereka seperti pagar tembok sekeliling kami siang malam, selama kami menggembalakan domba-domba di dekat mereka. ¹⁷ Oleh sebab itu, pikirkanlah dan pertimbangkanlah apa yang harus kauperbuat, sebab telah diputuskan bahwa celaka akan didatangkan kepada tuan kita dan kepada seisi rumahnya, dan ia seorang yang dursila, sehingga orang tidak dapat berbicara dengan dia."

Di sini,

- I. Laporan disampaikan kepada Daud mengenai penghinaan yang Nabal ucapkan kepada utusan-utusan Daud (ay. 12): *Mereka berbalik pulang*. Mereka menunjukkan ketidaksenangan mereka, yang memang selayaknya mereka lakukan, dengan langsung pergi meninggalkan orang kasar seperti itu. Akan tetapi, mereka dengan bijaksana menahan diri begitu rupa supaya tidak membalas caci-maki dengan caci-maki, tidak menghardik Nabal sebagaimana layak diterimanya, apalagi mengambil dengan paksa perbekalan yang seharusnya diberikan kepada mereka. Sebaliknya, mereka datang kepada Daud dan mengatakan kepadanya untuk melakukan apa yang dipandangnya baik. Pelayan-pelayan Kristus, ketika mereka dianiaya, harus menyerahkan kepada Dia untuk membela perkara-Nya sendiri dan harus menanti sampai Dia tampil untuk perkara itu. Hamba itu menyampaikan kepada tuannya penghinaan yang diterimanya, tetapi tidak membalasnya (Luk. 14:21).

- II. Keputusan Daud yang gegabah dalam menanggapi perkara ini. Dia menyandangkan pedangnya, lalu memerintahkan orang-orangnya untuk melakukan hal yang sama, sampai 400 orang (ay. 13). Dan perkataan yang diucapkan Daud diberitahukan kepada kita (ay. 21-22).



1. Daud menyesali kebaikan yang selama ini telah dilakukannya bagi Nabal, dan memandang perbuatan baiknya itu sia-sia saja. Kata Daud, "*Sia-sialah aku melindungi segala kepunyaan orang ini di padang gurun. Aku bermaksud membantunya dan menjadikannya temanku, tetapi ternyata tidak ada gunanya. Dia tidak tahu berterima kasih, dan tidak pula menyadari kebaikan yang diterimanya, jika tidak, pastilah dia tidak memperlakukanku demikian. Ia membalas kebbaikanku dengan kejahatan.*" Meskipun begitu, jika kita mendapat balasan yang demikian, janganlah kita menyesali kebaikan yang telah kita lakukan, atau tidak mau lagi berbuat baik di lain waktu. Allah itu baik terhadap orang-orang jahat dan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih, jadi mengapa kita tidak?
2. Daud bertekad menghancurkan Nabal dan semua yang ada padanya (ay. 22). Di sini, Daud seperti bukan dirinya sendiri. Keputusannya bersimbah darah, ingin menumpas semua laki-laki dalam keluarga Nabal, dan tidak melupakan seorang pun, baik pria dewasa maupun anak-anak. Pembeneran akan keputusannya begitu penuh kemarahan: *Beginilah, bahkan lebih lagi dari pada itu, kiranya Allah menghukum*, tadinya Daud hendak berkata *aku*. "*Beginilah kiranya Allah menghukum musuh-musuh Daud*" (ay. 22. KJV), tetapi perkataan itu lebih mirip ucapan Saul (14:44), daripada Daud, dan karena itu wajarlah Daud mengubah maksudnya; *musuh-musuh Daud. Suaramukah itu, wahai Daud?* Mungkinkah seorang yang berkenan di hati Allah mengucapkan kata-kata yang demikian kasar dengan bibir mulutnya? Apakah dia sudah terlampau lama menjalani sekolah penderitaan, tempat dia seharusnya belajar kesabaran, namun malah membuatnya menjadi sangat pemarah? Diakah orang yang tadinya bisu dan tuli ketika dicela (Mzm. 38:14), yang barusan saja membiarkan hidup orang yang memburu nyawanya, kini tidak mau membiarkan hidup siapa pun yang ada pada orang yang hanya menghina utusan-utusannya? Dia yang tadinya selalu tenang dan penuh pertimbangan kini tersulut dalam amarah hanya karena sepatah dua patah kata-kata keras, sampai-sampai tidak ada yang dapat menenangkannya selain penumpahan darah seluruh keluarga. Tuhan, beginikah manusia? Beginikah orang-orang terbaik, ketika Allah membiarkan mereka sendiri, untuk menguji mere-

ka, agar mereka mengetahui isi hati mereka? Dari Saul, Daud sudah mengira akan mendapat pukulan, dan menghadapi pukulan itu, Daud sudah bersiap serta berjaga-jaga, karena itu dia dapat menjaga emosinya. Sebaliknya, dari Nabal, Daud mengira akan mendapat kebaikan, karena itu penghinaan yang dilontarkan Nabal kepadanya mengagetkannya, mendapatinya dalam keadaan lengah, dan serangan yang tiba-tiba dan tak terduga itu, membuatnya serta-merta menjadi kacau. Betapa kita ini perlu berdoa, *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam percobaan!*

III. Laporan tentang perkara ini yang disampaikan kepada Abigail oleh salah seorang bujangnya, yang lebih bijaksana daripada bujang-bujangnya yang lain (ay. 14). Seandainya bujang ini berbicara kepada Nabal, dan menunjukkan kepadanya bahaya yang didatangkannya pada dirinya sendiri oleh karena kekasarannya, Nabal mungkin akan berkata, “Hamba-hamba zaman sekarang terlalu lancang, dan suka mengatur, sampai-sampai tidak ada yang menahan mereka,” dan mungkin saja, bujang itu sudah ditendang keluar. Tidak demikian halnya dengan Abigail, sebagai wanita yang sangat bijaksana, ia memberi telinga pada laporan ini, sekalipun dari bujangnya, yang,

1. Menegakkan kebenaran bagi Daud dengan memujinya serta orang-orangnya untuk kebaikan mereka kepada gembala-gembala Nabal (ay. 15-16). “Orang-orang itu sangat baik kepada kami, dan, walaupun mereka sendiri sedang menghadapi bahaya, namun mereka melindungi kami dan menjadi pagar tembok di sekeliling kami.” Orang-orang yang melakukan perbuatan baik, sekali waktu, akan dipuji karena kebaikan itu. Hamba Nabal sendiri akan menjadi saksi bagi Daud bahwa Daud itu orang yang terhormat dan berhati nurani, apa pun pendapat Nabal tentang dia. Dan,
2. Bujang itu tidak berbuat salah kepada Nabal ketika dia mengutuk Nabal karena kekasarannya kepada utusan-utusan Daud: *Ia memaki-maki mereka* (ay. 14), *ia menginjak-nginjak kepala mereka* (demikianlah makna kata-kata ini secara harfiah) dengan kemarahan di luar batas. “Sebab,” ujar mereka, “begitulah kebiasaannya (ay. 17). Ia seorang yang dursila,



- sehingga orang tidak dapat berbicara dengan dia tanpa menyulut kemarahannya.” Abigail sendiri tahu betul akan hal itu.
3. Bujang itu berbuat kebaikan bagi Abigail dan seluruh keluarganya dengan membuat Abigail menyadari hal yang mungkin terjadi sebagai akibatnya. Bujang itu benar-benar mengenal Daud sehingga ia dapat memperkirakan bahwa Daud akan sangat marah karena penghinaan itu, dan mungkin ia telah menerima informasi tentang perintah Daud untuk menyerbu tempat mereka. Sebab, bujang itu begitu yakin *telah diputuskan bahwa celaka akan didatangkan kepada tuan kita dan kepada seisi rumahnya*, termasuk dia sendiri akan ikut merasakan akibatnya. Oleh karena itulah, dia sangat berharap nyonyanya memikirkan apa yang harus dilakukan untuk keselamatan mereka bersama. Mereka tidak bisa menahan pasukan yang akan dibawa Daud menyerbu mereka, tidak pula mereka memiliki waktu untuk mengirim utusan kepada Saul agar melindungi mereka. Oleh karena itu, sesuatu harus dilakukan untuk menenangkan Daud.

Abigail Bertemu Daud (25:18-31)

¹⁸ Lalu segeralah Abigail mengambil dua ratus roti, dua buyung anggur, lima domba yang telah diolah, lima sukat bertih gandum, seratus buah kue kismis dan dua ratus kue ara, dimuatnyalah semuanya ke atas keledai, ¹⁹ lalu berkata kepada bujang-bujangnya: “Berjalanlah mendahului aku; aku segera menyusul kamu.” Tetapi Nabal, suaminya, tidaklah diberitahunya. ²⁰ Ketika perempuan itu dengan menunggang keledainya, turun dengan terlindung oleh gunung, tampaklah Daud dan orang-orangnya turun ke arahnya, dan perempuan itu bertemu dengan mereka. ²¹ Daud tadinya telah berkata: “Sialah aku melindungi segala kepunyaan orang ini di padang gurun, sehingga tidak ada sesuatupun yang hilang dari segala kepunyaannya; ia membalas kebbaikanku dengan kejahatan. ²² Beginilah kiranya Allah menghukum Daud, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika kutinggalkan hidup sampai pagi seorang laki-laki sajapun dari semua yang ada padanya.” ²³ Ketika Abigail melihat Daud, segeralah ia turun dari atas keledainya, lalu sujud menyembah di depan Daud dengan mukanya sampai ke tanah. ²⁴ Ia sujud pada kaki Daud serta berkata: “Aku sajalah, ya tuanku, yang menanggung kesalahan itu. Izinkanlah hambamu ini berbicara kepadamu, dan dengarkanlah perkataan hambamu ini. ²⁵ Janganlah kiranya tuanku mengindahkan Nabal, orang yang dursila itu, sebab seperti namanya demikianlah ia: Nabal namanya dan bebal orangnya. Tetapi aku, hambamu ini, tidak melihat orang-orang yang tuanku suruh. ²⁶ Oleh sebab itu, tuanku, demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu yang dicegah TUHAN dari pada melakukan hutang darah dan dari pada bertindak sendiri dalam mencari keadilan, biarlah menjadi sama seperti Nabal musuhmu dan orang yang bermaksud jahat terhadap tuanku! ²⁷ Oleh

sebab itu, pemberian yang dibawa kepada tuanku oleh budakmu ini, biarlah diberikan kepada orang-orang yang mengikuti tuanku. ²⁸ Ampunilah kiranya kecerobohan hambamu ini, sebab pastilah TUHAN akan membangun bagi tuanku keturunan yang teguh, karena tuanku ini melakukan perang TUHAN dan tidak ada yang jahat terdapat padamu selama hidupmu. ²⁹ Jika sekiranya ada seorang bangkit mengejar engkau dan ingin mencabut nyawamu, maka nyawa tuanku akan terbangkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada TUHAN, Allahmu, tetapi nyawa para musuhmu akan diumbankan-Nya dari dalam salang umban. ³⁰ Apabila TUHAN melakukan kepada tuanku sesuai dengan segala kebaikan yang difirmankan-Nya kepadamu dan menunjuk engkau menjadi raja atas Israel, ³¹ maka tak usahlah tuanku bersusah hati dan menyesal karena menumpahkan darah tanpa alasan, dan karena tuanku bertindak sendiri dalam mencari keadilan. Dan apabila TUHAN berbuat baik kepada tuanku, ingatlah kepada hambamu ini.”

Di sini diceritakan tindakan Abigail yang bijaksana untuk melindungi suami dan keluarganya dari pembinasaan yang sedang menghampiri mereka. Dan, kita menyaksikan bahwa ia melakukan bagiannya dengan begitu baik serta betul-betul menggambarkan wataknya. Kemarahan orang bodoh sering kali dalam sekejap membuat kerusakan yang oleh orang bijaksana, dengan segala hikmatnya, dengan susah payah harus diperbaiki lagi. Sulit dikatakan, entah Abigail yang lebih sengsara memiliki suami seperti Nabal atau Nabal yang lebih berbahagia memiliki istri seperti Abigail. *Istri yang cakap adalah mahkota suaminya*, menjadi pelindungnya sekaligus perhiasannya, dan *berbuat baik kepadanya dan tidak berbuat jahat*. Hikmat dalam perkara seperti ini lebih berguna daripada senjata perang.

1. Karena hikmatlah, Abigail bersegera dalam melakukan hal yang dilakukannya tanpa menunda-nunda. Lalu bersegeralah Abigail (ay. 18). Tidak ada lagi waktu untuk bermain-main dan berlam-bat-lambat ketika semua orang ada dalam bahaya. Mereka yang menginginkan syarat-syarat perdamaian harus mengirim utusan selama musuh masih jauh (Luk. 14:32).
2. Karena hikmatlah, Abigail melakukan sendiri hal yang harus dilakukannya, sebab, sebagai wanita yang sangat bijaksana dan memiliki tutur kata yang sangat menyenangkan, dia lebih mengerti cara mengatasi masalah ini dibandingkan semua hamba yang dimilikinya. Wanita yang cakap akan *mengawasi sendiri segala perbuatan rumah tangganya*, dan tidak begitu saja menyerahkan seluruh tugas ini kepada orang lain.

Abigail harus berusaha menebus kesalahan Nabal. Nabal telah bersikap kasar kepada utusan-utusan Daud dalam dua perkara: Nabal menolak memberikan perbekalan yang mereka minta, dan

ia mengucapkan kata-kata yang sangat membangkitkan amarah orang. Nah,

- I. Dengan pemberian yang sangat murah hati, Abigail menebus penolakan Nabal terhadap permintaan mereka. Kalau saja Nabal mau memberikan apa yang ada di tangannya pada saat itu juga, mereka pasti sudah pulang dengan senang hati. Akan tetapi, Abigail menyiapkan pemberian terbaik yang dapat disediakan rumah tangganya dan menyiapkannya dengan berlimpah (ay. 18), sesuai dengan jamuan yang lazim pada waktu itu, bukan hanya *roti* dan *hewan bantaian*, tetapi juga *kue kismis* dan *kue ara*, manisan-manisan kering. Nabal menggerutu soal air, tetapi Abigail malah mengambil *dua buyung* (*gentong* atau *galon*) anggur, memuat keledainya dengan perbekalan ini, dan mengirimnya mendahuluinya. Sebab, *pemberian memadamkan marah* (Ams. 21:14). Dengan cara ini pula Yakub memadamkan amarah Esau. Ketika *penipu merancang perbuatan-perbuatan keji, orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur*, dan tidak kekurangan apa pun karena melakukannya, dan *ia selalu bertindak demi-kian* (Yes. 32:7-8). Abigail bukan hanya berhak secara hukum, tetapi bahkan patut dipuji, ketika menghabiskan harta milik suaminya tanpa sepengetahuannya. Sekalipun ada alasan bagi Abigail untuk berpikir bahwa seandainya suaminya tahu hal yang dilakukannya itu pastilah dia tidak akan setuju. Sebab, harta itu dihabiskan bukan untuk memuaskan keinginannya sendiri atau untuk hal yang sia-sia, tetapi untuk kepentingan membela suami dan keluarganya, yang pasti dibinasakan bila tidak dibelanya. Suami dan istri, demi kebaikan dan keuntungan bersama, sama-sama memiliki kepentingan atas harta duniawi mereka. Namun, apabila salah seorang memboroskannya, ataupun menghabiskannya secara berlebih-lebihan dengan cara apa pun, ia sedang merampok pasangannya.
- II. Dengan sikap yang sangat ramah, dan perkataan yang mengambil hati, Abigail menebus perkataan kasar yang dilontarkan Nabal kepada mereka. Abigail menjumpai Daud ketika Daud berarak untuk menyerbu, penuh dengan kemarahan, sambil membayangkan penghancuran Nabal (ay. 20). Namun, dengan sikap yang seramah mungkin dan penuh hormat, Abigail merendahkan diri

dan memohon kebaikan Daud, meminta kepadanya untuk memaafkan pelanggaran itu. Ia merendahkan diri dan takluk: *sujud menyembah di depan Daud dengan mukanya sampai ke tanah* (ay. 23) dan *sujud pada kaki Daud* (ay. 24). Penundukkan diri mendatangkan pengampunan atas pelanggaran besar. Abigail menempatkan dirinya dalam posisi dan sikap seorang yang bersalah dan memohon pengampunan, dan tidak merasa malu melakukan hal itu, bila memang perlu untuk kebaikan seisi rumahnya, baik di hadapan hamba-hambanya sendiri maupun di hadapan para prajurit Daud. Dengan merendahkan diri, Abigail memohon kepada Daud agar mau mendengarkannya: *Izinkanlah hambamu ini berbicara kepadamu*. Namun, dia tidak perlu demikian memohon perhatian dan kesabaran Daud. Kata-kata yang diucapkannya sudah cukup menyatakannya, sebab memang tidak ada yang lebih halus dan dapat menggerakkan hati. Tidak ada bagian masalah itu yang tidak disinggunginya, setiap hal ditempatkan dengan pas dan diungkapkan dengan baik, dimohonkan dengan sangat sempurna dan memilukan, dan dibuat sedemikian rupa supaya semakin meluluhkan, dengan kemampuan bicara yang alami dan tiada taranya.

1. Abigail berbicara kepada Daud dengan terus menunjukkan sikap menghargai dan hormat yang layak diberikan kepada orang sebesar dan sebaik itu, menyebutnya *tuanku*, berulang kali, untuk membayar kesalahan suaminya yang berkata, “Siapakah Daud?” Abigail tidak mencela suaminya atas kepanasan amarahnya, meskipun ia pantas dicela untuk itu. Abigail juga tidak mengatakan kepada Daud betapa jahat watak suaminya itu. Sebaliknya, Abigail berusaha melembutkan hati Daud dan menurunkan kekesalannya, tanpa merasa ragu bahwa hati nurani Daud sendiri yang akan menegurnya.
2. Abigail bersedia disalahkan atas perlakuan buruk terhadap para utusan Daud: “*Aku sajalah, ya tuanku, yang menanggung kesalahan itu* (ay. 24). Jika engkau marah, marahlah kepadaku, jangan kepada suamiku yang malang, dan anggaplah kesalahan itu sebagai *kecerobohan hambamu ini* (ay. 28).” Roh yang degil tidak peduli bagaimana orang lain menderita karena kesalahan mereka, sedangkan roh yang lemah-lembut bersedia menderita karena kesalahan orang lain. Abigail mengungkap-



kan ketulusan dan kekuatan kasih suami istri dan perhatiannya kepada keluarganya: seperti apa pun dia, Nabal itu suaminya.

3. Abigail memohon maaf atas kesalahan suaminya dengan menyatakannya sebagai kelemahan bawaan suaminya serta memohon pengertian (ay. 25): “*Janganlah kiranya tuanku memasukkan dalam hati kekasaran dan kekurangajarannya, sebab memang seperti itulah dia. Bukanlah pertama kalinya dia berperilaku begitu kasar. Pasti itu bawaan lahirnya, sebab dia melakukannya karena kurang akal sehat: Nabal namanya,*” yang melambangkan *kebebalan* atau kebodohan, “*dan bebal orangnya*. Semua itu dilakukannya karena kebodohnya, bukan karena kejahatannya. Dia orang sederhana, tetapi tidak jahat. Ampunilah dia, sebab dia tidak tahu apa yang dia perbuat.” Semua yang dikatakan Abigail memang benar adanya, dan dia mengatakan itu untuk meluputkan suaminya dari kesalahannya dan mencegah pembinasanya. Tanpa alasan itu, tidaklah benar bagi Abigail mengungkapkan watak yang begitu buruk seperti itu tentang suaminya, yang seharusnya digambarkan dengan sebaik mungkin, dan bukan dibicarakan keburukannya.
4. Abigail mengakui kelalaiannya sendiri dalam perkara ini: “*Tetapi aku tidak melihat orang-orang yang tuanku suruh, seandainya aku melihatnya mereka pasti mendapat jawaban yang lebih baik, dan tidak akan kembali tanpa membawa pesanan mereka.*” Ucapan ini menunjukkan bahwa meskipun suaminya memang bodoh, dan tidak bisa mengurus urusannya sendiri, namun dia memiliki cukup hikmat untuk mengikuti arahan istrinya dan mendengarkan nasihatnya.
5. Abigail yakin sekali bahwa dia sudah berhasil meraih tujuannya, mungkin karena melihat wajah Daud, bahwa Daud mulai berubah pikiran: *Demi hidupmu yang dicegah Tuhan* (ay 26, *KJV: karena Tuhan telah menahanmu*). Abigail tidak mengandalkan pemikirannya sendiri, tetapi anugerah Allah, untuk menenangkan Daud, dan tidak ragu bahwa kasih karunia itu akan bekerja dengan dahsyat atas Daud. Kemudian, “*Biarlah menjadi sama seperti Nabal musuhmu*, dengan kata lain, jika engkau menahan diri dari membalas sendiri dendammu, pastilah Allah akan membalaskannya kepada Nabal, seperti yang

akan Allah lakukan terhadap semua musuhmu.” Atau, perkataan ini menyiratkan bahwa sesungguhnya terlalu rendah bagi Daud untuk membalas dendam kepada orang sebelah dan selamban Nabal, yang tidak mau berbuat baik tetapi juga tidak akan mampu pula berbuat jahat kepadanya. Tidak ada yang sebaiknya diinginkan Daud selain bahwa musuh-musuhnya menjadi sama seperti Nabal yang tidak mampu melawan dirinya. Mungkin, Abigail mengacu pada tindakan Daud meluputkan Saul, yang, baru kemarin, hidupnya ada di tangan Daud. “Bukankah engkau menahan dirimu dari membalas dendam kepada singa yang hendak menerkammu itu, jadi masakan kini engkau hendak menumpahkan darah seekor anjing yang hanya bisa menggonggong kepadamu?” Ketika Abigail menyebutkan apa yang akan dilakukan Daud itu, yaitu menumpahkan darah dan bertindak sendiri dalam mencari keadilan, perkataannya itu cukup untuk menjamah roh yang lemah lembut dan pemurah seperti roh Daud. Dan, tampak dari jawaban Daud (ay. 33), perkataan Abigail itu menggugah dirinya.

6. Abigail menyampaikan pemberian yang dibawanya, dengan rendah hati menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak layak untuk diterima Daud, dan karena itu berharap agar pemberian itu diberikan saja kepada *orang-orang yang mengikuti* Daud (ay. 27), khususnya kepada kesepuluh orang yang menjadi utusan Daud itu, yang telah diperlakukan Nabal dengan sangat kasar.
7. Abigail memuji Daud atas pelayanannya yang besar dalam memerangi musuh-musuh negerinya. Kemuliaan yang diperoleh Daud dari pencapaian yang sehebat itu, Abigail harap, janganlah sampai dinodai Daud dengan pembalasan dendam pribadi: “*Tuanku ini melakukan perang TUHAN melawan orang Filistin, maka engkau akan pasti akan berserah saja kepada Allah untuk memerangi orang-orang yang menghinamu* (ay. 28). *Tidak ada yang jahat terdapat padamu selama hidupmu.* Engkau tidak pernah melakukan yang jahat kepada orang-orang sebangsamu (sekalipun engkau dianiaya sebagai pengkhianat), dan karena itu engkau tidak akan mulai melakukannya sekarang, atau melakukan apa pun yang dapat dipakai Saul untuk membenarkan kejahatannya terhadapmu.”



8. Abigail menubuatkan kemuliaan dibalik masalah Daud saat ini. “Memang benar *orang bangkit mengejar engkau dan ingin mencabut nyawamu*.” Abigail tidak menyebut nama Saul karena menghormati jabatannya saat itu sebagai raja. “Tetapi,” dia lanjut, “engkau tidak perlu memandang dengan mata yang begitu tajam dan bermusuhan kepada setiap orang yang menghinamu.” Sebab, semua badai yang saat ini mengamuk melandamu, sebentar lagi akan dihalau pergi. Abigail mengatakan hal ini dengan penuh keyakinan,

(1) *Nyawa tuanku akan terbungkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada Tuhan, Allahmu*. Dengan kata lain, Allah akan *mempertahankan jiwamu di dalam hidup*, demikianlah arti ungkapan itu, (Mzm. 66:9) seperti kita memeluk erat-erat sesuatu yang kita bungkus rapat-rapat atau yang sangat berharga bagi kita (Mzm. 116:15). *Jiwamu akan disimpan dalam simpanan harta kehidupan* (demikian ungkapan itu dalam terjemahan bahasa Aram), disimpan di tempat yang dikunci rapat-rapat seperti harta yang berharga. “Engkau akan tinggal dalam perlindungan khusus penyelenggaraan ilahi.” *Bungkusan tempat orang-orang hidup* (ay. 29, KJV: *bungkusan kehidupan*) *ada pada Tuhan, Allah kita*, sebab di tangan-Nya napas kita, dan umur kita. Sesungguhnya amanlah, dan mungkin juga nyaman, orang-orang yang memiliki Dia sebagai pelindung mereka. Orang Yahudi memaknai ungkapan ini bukan hanya untuk *kehidupan yang sekarang*, tetapi juga *kehidupan yang akan datang*, yaitu kebahagiaan jiwa-jiwa yang sudah dipisahkan dari tubuh, dan karena itu ungkapan ini banyak dipakai sebagai tulisan di batu nisan mereka. “Di sini kita membaringkan tubuhnya, tetapi percayalah bahwa *jiwanya terbungkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada Tuhan, Allah kita*.” Di sana, jiwa itu aman, sementara debu tubuhnya terserak-serak.

(2) Bahwa Allah akan membuat Daud menang atas musuh-musuhnya. Nyawa mereka akan *diumbankan-Nya* (ay. 29). Batu ditaruh ke dalam umban, tetapi hanya untuk dilemparkan lagi. Demikianlah, jiwa orang saleh akan diikat berberkas-berkas seperti gandum untuk lumbung, tetapi jiwa orang fasik akan sepertialang untuk api.

- (3) Bahwa Allah akan mengokohkan Daud dalam kekayaan dan kuasa: “*Sebab pastilah TUHAN akan membangun bagi tuanku keturunan yang teguh*, dan tidak ada musuhmu yang dapat menghalanginya. Oleh karena itu, *ampunilah kiranya kecerobohan ini*,” dengan kata lain, “tunjukkanlah belas kasihan, seperti engkau sendiri ingin mendapat belas kasihan. Allah akan menjadikan engkau besar, dan menjadi kemuliaan orang besar untuk mengampuni pelanggaran.”
9. Abigail ingin agar Daud menyadari, bahwa akan jauh lebih berbahagia baginya untuk mengampuni penghinaan ini daripada membalas dendam (ay. 30-31). Abigail menyimpan perkataan ini untuk disampaikan di bagian akhir, sebagai alasan yang paling mengena bagi orang sebaik Daud, bahwa semakin Daud menolak memuaskan kemarahannya, semakin dia menjaga kedamaian dan ketenangan hati nuraninya sendiri, yang merupakan perkara yang penting bagi setiap orang bijak.
- (1) Abigail tidak bisa tidak membayangkan bahwa seandainya Daud membalas dendam, Daud sendiri akan berduka dan sakit hatinya. Banyak orang melakukan sesuatu dalam kemarahan, dan setelah itu berharap ribuan kali sekiranya mereka tidak melakukannya. Manisnya pembalasan dendam akan segera berubah menjadi pahit.
- (2) Abigail yakin bahwa jika Daud mengampuni pelanggaran itu, nantinya hal itu tidak akan menjadi dukacita baginya. Malah sebaliknya, hal itu akan memberi Daud kepuasan yang tidak terkatakan bahwa hikmat dan kemurahan hatinya telah menang atas kemarahannya. Perhatikanlah, ketika kita dicobai untuk berbuat dosa, kita harus mempertimbangkan bagaimana akibatnya nanti. Janganlah sekali-kali kita melakukan sesuatu yang nantinya akan membuat hati nurani kita mendapat kesempatan untuk mencela kita, dan yang akan kita lihat ke belakang dengan penuh penyesalan: *Hatiku tidak akan mencelaku*.
10. Abigail memohonkan perkenanan Daud bagi dirinya: *Apabila TUHAN berbuat baik kepada tuanku, ingatlah kepada hambamu ini*, sebagai seorang yang telah menahanmu dari melakukan sesuatu yang akan menjadi cela bagi kehormatanmu, menggeli-

sahkan hati nuranimu, dan membuat noda pada sejarah hidup hidupmu. Kita patut mengingat dengan penuh rasa hormat dan syukur kepada orang-orang yang telah berperan besar dalam menjangai kita dari berbuat dosa.

Daud Memberkati Abigail (25:32-35)

³² Lalu berkatalah Daud kepada Abigail: “Terpujilah TUHAN, Allah Israel, yang mengutus engkau menemui aku pada hari ini; ³³ terpujilah kebijakamu dan terpujilah engkau sendiri, bahwa engkau pada hari ini menahan aku dari pada melakukan hutang darah dan dari pada bertindak sendiri dalam mencari keadilan. ³⁴ Tetapi demi TUHAN, Allah Israel yang hidup, yang mencegah aku dari pada berbuat jahat kepadamu – jika engkau tadinya tidak segera datang menemui aku, pasti tidak akan ada seorang laki-lakipun tinggal hidup pada Nabal sampai fajar menyingsing.” ³⁵ Lalu Daud menerima dari perempuan itu apa yang dibawanya untuk dia, dan berkata kepadanya: “Pulanglah dengan selamat ke rumahmu; lihatlah, aku mendengarkan perkataanmu dan menerima permintaanmu dengan baik.”

Teguran orang yang bijak adalah seperti cincin emas dan hiasan kencana untuk telinga yang mendengar (Ams. 25:12). Abigail menjadi penegur yang bijak untuk kemarahan Daud, dan Daud memberi telinga yang mendengar pada teguran itu, sesuai dengan pedoman hidup Daud sendiri (Mzm. 141:5): Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih. Tidak pernah ada teguran yang disampaikan atau diterima dengan sebaik seperti yang diperbuat Daud ini.

- I. Daud mengucapkan syukur kepada Allah karena telah mengirimkan teguran yang menyenangkan ini untuk mencegahnya berbuat dosa (ay. 32): *Terpujilah TUHAN, Allah Israel, yang mengutus engkau menemui aku pada hari ini.* Perhatikanlah,
 1. Kita harus mengakui campur tangan Allah dalam setiap kebaikan yang dilakukan teman-teman kita, baik untuk jiwa kita maupun tubuh kita. Siapa pun yang datang kepada kita membawa nasihat, arahan, penghiburan, peringatan, ataupun teguran yang bijaksana, harus kita lihat sebagai utusan Allah.
 2. Kita semestinya sangat bersyukur atas segala penyelenggaraan ilahi yang mendatangkan kebahagiaan bagi kita, karena semuanya itu dimaksudkan untuk mencegah kita berbuat dosa.

- II. Daud berterima kasih kepada Abigail karena telah menjadi pene-
ngah tepat pada waktunya antara dia dan kejahatan yang hampir
dilakukannya: *Terpujilah kebijakanmu dan terpujilah engkau sen-
diri* (ay. 33). Kebanyakan orang berpikir sudah cukup baik jika
mereka menerima teguran dengan sabar, tetapi kita menjumpai
sedikit orang yang menerima teguran dengan penuh rasa terima
kasih dan memuji orang yang memberi teguran itu kepada mereka
serta menerima teguran itu sebagai sebuah kebaikan. Sukacita
Abigail yang berhasil menyelamatkan suami dan keluarganya dari
kematian tidak lebih besar daripada sukacita Daud bahwa Abigail
telah berhasil menyelamatkan dia dan orang-orangnya dari ber-
buat dosa.
- III. Daud tampaknya sangat memahami bahaya besar yang mengan-
camnya, yang membuat ia lebih merasakan belas kasihan Allah
dalam menyelamatkan dirinya.
 1. Daud membicarakan dosa yang hendak dilakukannya itu
sebagai dosa yang sangat besar. Ia datang untuk menumpah-
kan darah, dosa yang dianggapnya sangat mengerikan ketika
dia berpikiran sehat, simaklah doanya, *Lepaskanlah aku dari
hutang darah*. Ia datang untuk bertindak sendiri dalam men-
cari keadilan, hendak melangkahi takhta Allah, yang telah
menyatakan, *Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan
menuntut pembalasan*. Semakin jahat sebuah dosa, semakin
besar belas kasihan yang kita terima ketika kita dicegah mela-
kukannya. Daud sangat menegaskan betapa jahatnya ran-
cangannya, bahwa kejahatan itu akan mencelakakan seorang
wanita yang begitu bijak dan baik seperti Abigail: *Allah men-
cegah aku dari pada berbuat jahat kepadamu* (ay. 34). Atau
mungkin, ketika pertama kali melihat Abigail, terlintas dalam
benaknya untuk berbuat jahat kepada Abigail karena mau
menghadang jalannya, dan karena itu Daud melihatnya seba-
gai belas kasih yang besar bahwa Allah memberinya kesabaran
untuk mendengarkan Abigail berbicara.
 2. Daud sadar betapa ia nyaris saja berbuat dosa besar itu: *“Jika
engkau tadinya tidak segera datang, pembunuhan bersimbah
darah pasti sudah terjadi.”* Semakin dekat kita dengan per-
buatan dosa, semakin besar belas kasihan yang kita terima

ketika kita dicegah untuk berbuat dosa pada waktunya – *ham-pir terpeleset* (Mzm. 73:2), tetapi masih ditahan.

IV. Daud melepas Abigail dengan perkataan damai sejahtera (ay. 35). Daud, pada dasarnya, mengakui bahwa dia ditaklukkan oleh kefa-sihan Abigail berbicara: “*Aku mendengarkan perkataanmu*, dan tidak akan melakukan balas dendam yang kurencanakan, sebab aku *menerima permintaanmu dengan baik* (ay. 35, *KJV: menerima engkau*), berkenan kepada engkau dan senang dengan perkataan-mu.” Perhatikanlah,

1. Orang yang bijak dan baik akan mendengarkan penjelasan, dan membiarkan dirinya dipengaruhi oleh penjelasan itu, se-kalipun penjelasan itu berasal dari orang-orang yang dalam se-gala sisi lebih rendah dari mereka, dan sekalipun kemarahan mereka sedang memuncak dan roh mereka sedang terusik.
2. Sumpah untuk melakukan hal yang berdosa tidak dapat meng-ikat kita. Daud telah bersungguh-sungguh bersumpah akan membinasakan Nabal. Daud melakukan yang jahat dengan mem-buat sumpah semacam itu, tetapi Daud berbuat lebih jahat lagi seandainya dia sungguh-sungguh melakukan sumpahnya itu.
3. Teguran yang bijaksana dan tepat sering kali diterima dengan lebih baik, dan berhasil lebih baik, daripada yang kita duga, demikianlah pengaruh Allah pada hati nurani manusia (lih. Ams. 28:23).

Daud Menikahi Abigail (25:36-44)

³⁶ Sampailah Abigail kepada Nabal dan tampaklah, Nabal mengadakan perjamuan di rumahnya, seperti perjamuan raja-raja. Nabal riang gembira dan mabuk sekali. Sebab itu tidaklah diceriterakan perempuan itu sepatah katapun kepadanya, sampai fajar menyingsing. ³⁷ Tetapi pada waktu pagi, ketika sudah hilang mabuk Nabal itu, diceriterakanlah kepadanya oleh isterinya segala perkara itu. Lalu terhentilah jantungnya dalam dada dan ia membatu. ³⁸ Dan kira-kira sepuluh hari sesudah itu TUHAN memukul Nabal, sehingga ia mati. ³⁹ Ketika didengar Daud, bahwa Nabal telah mati, berkata-lah ia: “Terpujilah TUHAN, yang membela aku dalam perkara penghinaan Nabal terhadap aku dan yang mencegah hamba-Nya dari pada berbuat jahat. TUHAN telah membalikkan kejahatan Nabal ke atas kepalanya sendiri.” Kemudian Daud menyuruh orang untuk berbicara dengan Abigail tentang mengambil dia menjadi isterinya. ⁴⁰ Para hamba Daud datang kepada Abigail di Karmel dan berkata kepadanya, demikian: “Daud menyuruh kami kepadamu untuk mengambil engkau menjadi isterinya.” ⁴¹ Lalu bangkitlah perem-

puan itu berdiri, sujudlah ia menyembah dengan mukanya ke tanah sambil berkata: "Sesungguhnya, hambamu ini ingin menjadi budak yang membasuh kaki para hamba tuanku itu." ⁴² Kemudian berkemalah Abigail dengan segera; ia menunggang keledainya, dengan diiringi lima orang pelayan perempuan. Ia mengikuti suruhan Daud itu dan menjadi isteri Daud. ⁴³ Juga Ahinoam dari Yizreel telah diambil Daud menjadi isterinya; kedua perempuan itu menjadi isterinya. ⁴⁴ Tetapi Saul telah memberikan Mikhal, anaknya perempuan, isteri Daud, kepada Palti bin Lais, yang dari Galim itu.

Kita kini menyaksikan pemakaman Nabal dan pernikahan Abigail.

I. Pemakaman Nabal. Rasul Yudas berbicara mengenai orang-orang yang *mati dua kali* (Yud. 1:12, κJV). Di sini, kita melihat Nabal mati *tiga kali*, walaupun baru saja dia diselamatkan dengan ajaib dari pedang Daud dan diluputkan dari kematian yang sehebat itu. Sebab, keluputan orang jahat hanyalah demi mencadangkannya untuk pukulan murka ilahi yang lebih hebat. Di sini,

1. *Nabal mabuk sekali* (ay. 36). Abigail pulang ke rumah, dan, tampaknya, Nabal terlalu sibuk dengan banyak orang di sekelilingnya dan hiruk pikuk di sekitarnya sehingga dia tidak menyadari kepergian Abigail maupun perbekalan yang dibawanya untuk Daud. Namun, Abigail menjumpai Nabal di tengah-tengah pesta poranya, tanpa menyadari betapa nyaris saja ia dibinasakan oleh seseorang yang dengan bodohnya dijadikannya musuhnya. Orang berdosa sering kali merasa paling aman ketika mereka berada dalam bahaya paling besar dan ketika kehancuran mereka sudah sampai di depan pintu. Amatilah,

(1) Betapa mewahnya Nabal dalam menjamu teman-temannya: *Nabal mengadakan perjamuan seperti perjamuan raja-raja*, begitu megah dan berlimpah, walaupun tamunya hanya para penggunting bulu domba. Segala kelimpahan ini mungkin tidak masalah seandainya dia mengingat untuk apa Allah memberinya harta kekayaan, bukan supaya kelihatan hebat, tetapi untuk berbuat kebaikan. Sangatlah lazim bagi orang-orang yang paling pelit dalam berbuat kebaikan atau sedekah justru paling berlebih-lebihan dalam memuaskan keinginan yang sia-sia atau hasrat yang rendah. Seekor kutu marah-marah kepada Allah dan orang-Nya yang malang, tetapi supaya *kelihatan hebat dalam daging, emas dihamburkan dari pundi-pundi*. Kalau saja Nabal tidak bebal seperti namanya, tidaklah mungkin



dia merasa seaman dan segembira itu sehingga mau menanyakan apakah ia aman dari kemarahan Daud. Akan tetapi (seperti yang diamati Uskup Hall), demikianlah kebodohan orang yang kedagingan, mereka menenggelamkan diri dalam kesenangan mereka sebelum berbuat sesuatu untuk berdamai dengan Allah.

- (2) Betapa lupa dirinya Nabal dalam memuaskan nafsunya yang tidak masuk akal: *Dia mabuk sekali*, yang menjadi tanda bahwa dia memang *Nabal, orang bebal*, yang tidak dapat menggunakan kelimpahannya tanpa menyalahgunakannya, tidak dapat menikmati kesenangan dengan kawan-kawannya tanpa membuat dirinya menjadi seperti binatang. Tidak ada tanda yang lebih jelas bahwa hanya sedikit hikmat yang dimiliki seseorang, dan tidak ada cara yang lebih pasti untuk menguapkan hikmat yang sedikit itu, selain minum minuman keras sampai berlebih-lebihan. Nabal, yang tidak pernah memikirkan bahwa ia mungkin terlalu sedikit memberi sedekah, tidak pernah pula memikirkan bahwa ia mungkin terlalu banyak memboroskan hartanya dalam kemewahan. Abigail, ketika mendapati Nabal dalam keadaan seperti ini, dan mungkin orang-orang di sekitarnya juga tidak lebih baik, mengingat si pemilik pesta memberi contoh yang sedemikian buruk, cukup sibuk untuk mengembalikan rumah yang begitu berantakan menjadi sedikit rapi. Namun, Abigail tidak bicara apa-apa kepada Nabal mengenai hal yang dilakukannya berkaitan dengan Daud, mengenai kebodohannya memancing amarah Daud, mengenai bahaya yang mengancamnya, ataupun mengenai pembebasannya. Sebab, dalam keadaan mabuk, Nabal tidak akan bisa memahami penjelasan apa pun. Memberi nasihat yang baik kepada orang yang sedang mabuk sama saja dengan *melemparkan mutiara kepada babi*. Lebih baik diam sampai mereka sadar dari mabuk.
2. Nabal mati sekali lagi karena kesusahan hati (ay. 37). Keesokan harinya, ketika Nabal sudah sedikit sadar, istrinya menceritakan kepadanya bahwa dia sudah membuat dirinya sendiri dan keluarganya begitu dekat dengan kebinasaan karena kekasarannya, dan dengan betapa sulitnya istrinya harus mencegah pembinasaan itu. Dan, setelah Nabal mendengar per-

kataan isterinya, *terhentilah jantungnya dalam dada dan ia membatu*. Beberapa penafsir menduga bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menenangkan Daud, lewat pemberian yang dibawa Abigail kepadanya, telah menghancurkan hati Nabal. Namun yang lebih tepat, tampaknya, kesadaran akan bahaya yang nyaris merenggut nyawanya membuatnya ketakutan, dan mencengkram rohnya sedemikian rupa sampai ia tidak dapat pulih lagi dari ketakutan itu. Dia menjadi murung, sedikit bicara, malu, dan kehilangan muka karena hikmat istrinya. Betapa berubahnya dia! Hatinya semalam girang karena anggur, namun keesokan paginya berat seperti batu. Begitu menipu kesenangan daging, begitu sementara tawa orang bebal. *Kesukaan dapat berakhir dengan keduakaan*. Pemabuk terkadang merasa sedih ketika mereka mengingat kembali kebodohnya. Sukacita dalam Allah membuat hati selalu ringan. Abigail tidak akan pernah bisa, dengan kata-katanya yang bijak, membawa Nabal pada pertobatan. Namun sekarang, dengan tegurannya yang benar, Abigail membawa Nabal pada keputusan.

3. Nabal, akhirnya, benar-benar mati: *Kira-kira sepuluh hari sesudah itu*, setelah begitu lama berada dalam tekanan dan rasa sakit ini, *Tuhan memukulnya sehingga ia mati* (ay. 38), dan, tampaknya, Nabal tidak pernah menegakkan kepalanya lagi. Sungguh adillah Allah (menurut Uskup Hall) jika orang-orang yang hidupnya tidak berkemurahan, harus mati tanpa penghiburan. Begitu pula, tidak bisa kita mengharapkan yang lebih baik jika kita terus berkubang dalam dosa-dosa kita. Di sini, tidak ada ratapan dilakukan bagi Nabal. Dia pergi tanpa diratapi. Semua orang berharap bahwa negeri itu tidak akan pernah mengalami kehilangan yang lebih besar lagi. Daud, ketika mendengar kabar kematian Nabal, *mengucap syukur kepada Allah* untuk hal itu (ay. 39). Daud memuji Allah,

- (1) Bahwa Allah telah mencegahnya membunuh Nabal: *Terpujilah Tuhan, yang mencegah hamba-Nya dari pada berbuat jahat*. Daud bersyukur bahwa Nabal meninggal dengan wajar dan bukan karena dibunuh oleh tangannya. Kita harus memakai segala kesempatan untuk menyebutkan dan mengagungkan kebaikan Allah bagi kita dalam menjauhkan kita dari dosa.



- (2) Bahwa Allah telah mengambil alih pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya sendiri, dan telah membela kehormatan Daud, serta tidak membiarkan orang yang menghina Daud lolos begitu saja tanpa dihukum. Dengan demikian, perkenanan Allah kepada Daud menjadi nyata, dan semua orang akan mengaguminya, sebagai seorang yang baginya Allah berperang.
- (3) Bahwa Allah mendorong Daud dan setiap orang untuk menyerahkan perkara mereka kepada Allah, ketika mereka disakiti, dengan jaminan bahwa, dalam waktu-Nya sendiri, Ia akan membalas kejahatan yang diperbuat kepada mereka, asalkan mereka tinggal diam dan menyerahkan perkara itu kepada-Nya.

II. Pernikahan Abigail. Daud begitu terpesona dengan kecantikan orangnya, dan dengan kearifan pembawaan serta tutur katanya, sehingga ketika waktunya tepat, setelah ia mendengar Abigail menjadi janda, ia pun memberitahu Abigail akan ketertarikannya kepadanya (ay. 39). Daud sungguh yakin bahwa Abigail yang telah membuktikan dirinya sebagai istri yang sangat baik bagi orang sejahat Nabal, pasti akan menjadi istri yang jauh lebih baginya. Daud telah memperhatikan, bahwa Abigail menghormati dia dan yakin dirinya akan menjadi raja.

1. Daud meminang Abigail lewat utusannya, karena mungkin tugas-tugasnya tidak mengizinkan dia untuk datang sendiri.
2. Abigail menerima lamaran Daud itu dengan sangat bersahaja dan rendah hati (ay. 41). Abigail merasa dirinya tidak layak menerima kehormatan itu, tetapi, karena besarnya rasa hormat yang dimilikinya kepada Daud, dengan senang hati ia ingin menjadi hamba paling rendah dalam keluarga Daud, yang bertugas membasuh kaki hamba-hamba yang lain. Tidak ada yang lebih pantas disukai seperti orang-orang yang mau merendahkan dirinya.
3. Abigail menerima pinangan itu, lalu mengikuti orang suruhan Daud dengan membawa beberapa pelayan yang disukainya bersamanya, dan *menjadi istri Daud* (ay. 42). Abigail tidak mencemooh Daud mengenai kesusahannya saat itu, dan bertanya bagaimana Daud akan menghidupinya, tetapi menghargai Daud,

- (1) Karena Abigail tahu bahwa Daud orang yang sangat baik.
- (2) Karena Abigail yakin bahwa Daud, pada waktunya, akan menjadi orang besar. Abigail menikahi Daud dalam iman, tanpa banyak pertanyaan, tetapi percaya bahwa, sekalipun saat ini Daud tidak memiliki rumah sendiri ke mana dia berani membawa Abigail pulang, tetapi janji Allah kepadanya akhirnya pasti digenapi. Demikianlah, barangsiapa mengikatkan dirinya kepada Kristus harus bersedia menderita bersamanya, sambil mempercayai bahwa suatu hari nanti mereka akan memerintah bersama-Nya.

Terakhir, pada kesempatan ini kita melihat sedikit catatan tentang istri-istri Daud.

1. Istri yang telah pergi sebelum Daud menikahi Abigail, yaitu Mikhal, anak perempuan Saul, istri pertama Daud, dan istri masa mudanya. Daud pasti akan tetap bersama dengan Mikhal seandainya Mikhal tetap bersama dengannya, tetapi Saul telah memberikan Mikhal kepada pria lain (ay. 44), sebagai tanda murkanya terhadap Daud dan penolakannya menjadi ayah mertua Daud.
2. Istri lain yang dinikahi Daud selain Abigail (ay. 43), dan, seperti yang tersirat di sini, sebelum Abigail, sebab Ahinoam disebut lebih dahulu (27:3). Daud terbawa dengan kebiasaan yang rusak pada masa itu, tetapi sejak semula tidaklah demikian, begitu pula sekarang setelah Mesias datang, dan waktu pembaharuan tiba (Mat. 19:4-5). Perbuatan Saul menipu Daud dalam hal satu-satunya istri Daud yang sah mungkin menjadi penyebab Daud masuk ke dalam kekacauan ini. Sebab, sekali simpul kasih suami-istri terbuka, jarang simpul itu dapat diikat kembali. Ketika Daud tidak dapat mempertahankan istri pertamanya, dia pikir hal itu bisa menjadi alasan baginya untuk tidak mempertahankan istrinya yang kedua. Namun, kita sedang menipu diri sendiri jika kita pikir kita dapat menjadikan kesalahan orang lain sebagai alasan untuk menutupi kesalahan kita. ✍

PASAL 26



Dalam pasal ini, gangguan Saul terhadap Daud dimulai lagi. Ketika orang berharap badai telah berlalu dan langit kembali jernih, awan justru kembali sehabis hujan. Setelah Saul menerima kesalahannya dalam menganiaya Daud serta mengakui hak Daud akan mahkota raja, sekarang ia kembali melakukan penindasan terhadapnya. Saul benar-benar telah kehilangan nilai kehormatan dan kebajikan.

- I. Orang Zif memberitahukan keberadaan Daud kepada Saul (ay. 1), lalu Saul pun berderap dengan pasukan yang besar untuk menjejarnya (ay. 2-3).
- II. Daud memata-matai pergerakannya (ay. 4) serta mengintai perkemahannya (ay. 5).
- III. Pada malam hari, Daud dan seorang anak buahnya menyelinap ke perkemahan Saul. Mereka mendapati semua pengawalnya tidur lelap (ay. 6-7).
- IV. Meskipun didesak-desak oleh kawan-kawannya agar membunuh Saul, Daud tidak mau melakukannya. Ia hanya mengambil tombak dan kendi Saul (ay. 8-12).
- V. Daud melakukan hal tersebut untuk membuktikan lagi bahwa ia tidak merencanakan kejahatan kepada Saul, dan memberikan alasan atas tindakannya itu (ay. 13-20).
- VI. Saul insyaf akan kesalahannya, dan sekali lagi ia berhenti mengejar Daud (ay. 21-25).

Kisah ini kurang lebih sama seperti pasal 24. Keduanya menceritakan bagaimana Daud lolos dari tangan Saul, dan Saul selamat dari tangan Daud.

Saul Kembali Memburu Daud (26:1-5)

¹ Datanglah orang Zif kepada Saul di Gibeon serta berkata: "Daud menyembunyikan diri di bukit Hakhila di padang belantara." ² Lalu berkemaslah Saul dan turun ke padang gurun Zif dengan tiga ribu orang yang terpilih dari orang Israel untuk mencari Daud di padang gurun Zif. ³ Berkemahlah Saul di bukit Hakhila yang di tepi jalan di padang belantara, sedang Daud tinggal di padang gurun. Ketika diketahui Daud, bahwa Saul datang mengikuti dia ke padang gurun, ⁴ disuruhnyalah pengintai-pengintai, maka diketahuinyalah, bahwa Saul benar-benar datang. ⁵ Berkemaslah Daud, lalu sampai ke tempat Saul berkemah. Waktu Daud melihat tempat Saul berbaring dengan Abner bin Ner, panglima tentaranya, – Saul berbaring di tengah-tengah perkemahan, sedang rakyat berkemah sekelilingnya –

Dalam bagian ini, diceritakan

1. Saul mendapat kabar mengenai pergerakan Daud, lalu melakukan penyerangan. Orang-orang Zif menemui dia dan memberitahukan keberadaan Daud, di tempat yang sama sewaktu mereka dahulu pernah mengkhianatinya (23:19). Meski tidak disebutkan kemungkinan Saul dengan licik telah memberi maklumat kepada orang Zif bahwa ia masih hendak mencelakakan Daud, dan akan dengan senang hati menerima bantuan mereka. Atau, jika bukan demikian, orang Zif itu sangat mendukung Saul serta mengetahui apa yang dapat menyenangkan dia, dan sangat benci kepada Daud, yang kepadanya mereka sudah putus asa untuk berusaha berdamai. Oleh karena itu, mereka menghasut Saul untuk melawan Daud (sekalipun Saul tidak memerlukan hasutan semacam itu) (ay.1). Sejauh yang kita tahu, Saul tetap akan memelihara niat baiknya (24:18) dan tidak akan membuat masalah baru dengan Daud kalau saja orang Zif tidak mempengaruhinya. Lihatlah, betapa perlunya kita berdoa kepada Allah agar percikan api percobaan dijauhkan dari kita, sebab di dalam hati kita sendiri sudah terdapat bahan benih kebobrokan itu. Tanpa doa, tatkala seluruh percobaan datang bersamaan, kita akan dibakar dalam api neraka. Saul dengan mudah terbujuk oleh keterangan tersebut, dan turun ke tempat persembunyian Daud bersama tiga ribu orang tentara (ay. 2). Betapa hati yang cemar cepat sekali kehilangan kesan setelah hati nurani mereka diinsafkan, dan kembali kepada kejahatan seperti anjing menjilat muntahnya!
2. Daud memperoleh kabar pergerakan Saul lalu melakukan pertahanan. Ia tidak berderap keluar untuk menjumpai dan melawannya, melainkan mencari keselamatan diri, bukan kehancuran

Saul. Itu sebabnya, *Daud tinggal di padang gurun* (ay. 3). Di sana, ia menempatkan pasukan yang besar bagi dirinya dan menahan keberanian jiwanya dengan mengundurkan diri dalam keheningan. Tindakan ini menunjukkan kegagahan sejati melebihi perlakuan yang biasa diperbuat orang.

- (1) Daud mempunyai pengintai yang mengabarkan bahwa *Saul benar-benar datang* (ay. 4). Sebab Daud tidak percaya bahwa Saul akan memperlakukannya dengan begitu keji sebelum ia memiliki bukti yang kuat.
- (2) Daud melihat dengan matanya sendiri bagaimana Saul berkemah (ay. 5). Daud mendatangi tempat perkemahan Saul dan tentaranya sedekat mungkin, tanpa ketahuan, untuk melihat pertahanan mereka. Kemungkinan pada senja hari.

Daud Membiarkan Saul Hidup (26:6-12)

⁶ berbicaralah Daud kepada Ahimelek, orang Het itu, dan kepada Abisai, anak Zeruya, saudara Yoab, katanya: "Siapa turun bersama-sama dengan aku kepada Saul ke tempat perkemahan itu?" Jawab Abisai: "Aku turun bersama-sama dengan engkau." ⁷ Datanglah Daud dengan Abisai kepada rakyat itu pada waktu malam, dan tampaklah di sana Saul berbaring tidur di tengah-tengah perkemahan, dengan tombaknya terpancung di tanah pada sebelah kepalanya, sedang Abner dan rakyat itu berbaring sekelilingnya. ⁸ Lalu berkatalah Abisai kepada Daud: "Pada hari ini Allah telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu, oleh sebab itu izinkanlah kiranya aku menancapkan dia ke tanah dengan tombak ini, dengan satu tikaman saja, tidak usah dia kutancapkan dua kali." ⁹ Tetapi kata Daud kepada Abisai: "Jangan musnahkan dia, sebab siapakah yang dapat menjamah orang yang diurapi TUHAN, dan bebas dari hukuman?" ¹⁰ Lagi kata Daud: "Demi TUHAN yang hidup, niscaya TUHAN akan membunuh dia: entah karena sampai ajalnya dan ia mati, entah karena ia pergi berperang dan hilang lenyap di sana." ¹¹ Kiranya TUHAN menjauhkan dari padaku untuk menjamah orang yang diurapi TUHAN. Ambillah sekarang tombak yang ada di sebelah kepalanya dan kendi itu, dan marilah kita pergi." ¹² Kemudian Daud mengambil tombak dan kendi itu dari sebelah kepala Saul, lalu mereka pergi. Tidak ada yang melihatnya, tidak ada yang mengetahuinya, tidak ada yang terbangun, sebab sekaliannya tidur, karena TUHAN membuat mereka tidur nyenyak.

Di sini, tampaklah

- I. Keberanian Daud mendatangi perkemahan Saul pada malam hari, hanya dengan ditemani oleh kerabatnya, Abisai, anak Zeruya. Daud mengajak Abisai dan orang-orang kepercayaan (ay. 6), tetapi yang lain menolak, mungkin karena menganggapnya seba-

gai tindakan yang terlalu berbahaya atau setidaknya mereka merasa cukup bahwa Abisai yang bersedia pergi dapat menanggung risikonya. Tidak diceritakan mengapa Daud melakukan hal ini, entah karena didorong oleh keberaniannya sendiri, atau suatu perasaan tidak lazim dalam jiwanya, atau karena firman Tuhan. Namun, seperti Gideon, ia mempertaruhkan nyawa melewati para prajurit dengan keyakinan istimewa akan adanya perlindungan ilahi.

- II. Di perkemahan, ia mendapati *Saul berbaring tidur di tengah perkemahan*, atau menurut terjemahan lain, *di dalam keretanya, di tengah-tengah pasukan kereta perangnya*, dengan *tombaknya terpancung di tanah pada sebelah kepalanya*, agar siap bila tempat itu diserang (ay. 7). Sementara itu, semua tentaranya *tidur nyenyak*, padahal mereka ditunjuk sebagai pengawal (ay. 12). Demikianlah mata mereka tertutup dan tangan mereka terikat, *karena TUHAN membuat mereka tidur nyenyak*. Sesuatu yang luar biasa terjadi di sini, mereka semua tertidur begitu lelapnya, sampai-sampai ketika Daud dan Abisai berjalan sambil berbincang di antara mereka, tidak satu pun yang terbangun. Tidur, ketika diberikan Allah kepada yang dikasihi-Nya, merupakan istirahat dan penyegaran. Namun, saat Ia berkehendak, Ia bisa menjadikan tidur sebagai penjara bagi musuh-musuh-Nya. Demikianlah *orang-orang yang berani telah dijarah, mereka terlelap dalam tidurnya, dan semua orang yang gagah perkasa kehilangan kekuatannya. Oleh sebab hardik-Mu, ya Allah Yakub* (Mzm. 76:6-7). *TUHANlah yang membuat mereka tidur nyenyak*, Ia memerintahkan kekuatan alam dan membuatnya menggenapi tujuan-Nya sekehendak hati-Nya. Siapa yang hendak Allah lumpuhkan atau musnahkan, *Ia membuat mereka tidur nyenyak* (Rm. 11:8). Betapa Saul dan seluruh pasukannya berbaring tak berdaya, semuanya dilucuti dari senjatanya dan dirantai! Namun demikian, mereka tidak diapa-apakan, hanya dibuat tidur. Betapa mudahnya Allah melemahkan yang terkuat, membodohkan yang paling bijak, dan mengacaukan yang paling waspada. Oleh karena itu, biarlah semua sahabat-Nya percaya kepada-Nya, dan semua musuh-Nya takut kepada Dia.

III. Abisai meminta perintah Daud untuk menghabisi Saul dengan tombak yang terpancang di sebelah kepalanya. Sementara Saul berbaring dengan begitu tenang, Abisai hendak melakukannya hanya dengan satu tikaman (ay. 8). Ia tidak mau mendesak Daud untuk melakukannya sendiri sebab sebelumnya Daud pernah menolak hal itu pada kesempatan serupa. Karena itu, dengan tulus ia memohon kepada Daud agar diizinkan melakukannya. Abisai beralasan bahwa Saul adalah musuh yang bukan hanya kejam dan tidak termaafkan, tetapi juga penuh kepalsuan dan khianat. Orang seperti itu tidak bisa dikendalikan oleh akal budi maupun kebaikan. Sekarang, *Allah telah menyerahkannya ke dalam tangan Daud*, maka Abisai menawarkan diri untuk menghajarnya. Kesempatan semacam itu memang pernah terjadi sebelumnya, tetapi tanpa sengaja, yakni ketika Saul berada di dalam gua bersama dengan dia. Namun, kali ini ada sesuatu yang tidak biasa. Tidur lelap yang menimpa Saul dan semua pasukannya berasal dari Tuhan. Jadi, ini merupakan penyelenggaraan khusus yang memberikan kesempatan. Karena itu, Abisai tidak mau melewatkannya.

IV. Dengan murah hati, Daud menolak mencelakakan Saul. Di situ lah terletak ketaatan Daud yang teguh kepada prinsip kesetiannya (ay. 9). Daud melarang Abisai memusnahkan Saul. Ia bukan hanya tidak mau melakukannya sendiri, tetapi juga tidak mengizinkan orang lain menjalankannya karena dua alasan:

1. Hal tersebut merupakan tindakan berdosa melawan ketetapan Allah. Saul adalah orang yang diurapi Tuhan, raja Israel yang diangkat dan dipilih secara khusus oleh Allah Israel. Melawan dia sama dengan *melawan ketetapan Allah* (Rm. 13:2). Setiap orang yang melakukannya pasti bersalah. Yang Daud takutkan adalah kesalahan, dan ia lebih memilih tidak bersalah daripada keselamatan dirinya.
2. Perbuatan tersebut merupakan dosa, karena mendahului penyelenggaraan Allah. Dalam perkara Nabal, Allah telah menyatakan dengan cukup kepada Daud bahwa jika ia membiarkan Allah membalaskannya, Dia pasti melakukan itu pada waktunya. Karena dikuatkan oleh pengalaman tersebut, Daud pun berketetapan untuk menunggu sampai Allah memberi saat



yang tepat untuk membalas Saul, sehingga ia sama sekali tidak bermaksud *membalaskannya sendiri* (ay. 10): “TUHAN akan membunuh dia, seperti yang dilakukan-Nya kepada Nabal, entah dengan suatu pukulan mendadak, atau karena ia pergi berperang dan hilang lenyap di sana, yang terbukti terjadi segera sesudah peristiwa ini, atau karena sampai ajalnya dan ia mati karena kematian yang wajar. Hingga saat itu tiba, aku akan menunggu dengan tenang, dan tidak memaksakan cara-ku sendiri dengan jalan pintas untuk memperoleh mahkota yang dijanjikan.” Godaan itu sangat kuat. Namun, bila menyerah, Daud akan berdosa terhadap Allah. Oleh karena itu, ia menolak percobaan tersebut dengan keputusan bulat (ay. 11): “Kiranya TUHAN menjauhkan dari padaku untuk menjamah orang yang diurapi TUHAN. Tidak, aku tidak akan pernah melakukan itu ataupun membiarkan orang lain melakukannya.” Demikianlah Daud dengan berani mengutamakan hati nurani demi kepentingannya dan mempercayakan persoalan tersebut kepada Allah.

- V. Daud memanfaatkan kesempatan ini sebagai bukti lebih lanjut akan ketulusan dan kesetiaan hatinya. Ia dan Abisai mengambil tombak dan kendi yang terletak di sebelah kepala Saul (ay. 12). Sungguh aneh, tidak seorang tentara pun yang tahu. Andaikan seorang tabib memberi mereka obat tidur atau bius yang paling mujarab pun, khasiatnya tidak akan secepat itu. Tombak Saul yang menjadi senjata perlindungannya dan kendi air yang merupakan pelipur dahaga dicuri darinya sewaktu ia tidur. Demikianlah kita kehilangan kekuatan dan penghiburan ketika kita ceroboh, merasa aman, dan tidak berjaga-jaga.

Daud Berbantah dengan Saul (26:13-20)

¹³ Setelah Daud sampai ke seberang, berdirilah ia jauh-jauh di puncak gunung, sehingga ada jarak yang besar antara mereka. ¹⁴ Dan berserulah Daud kepada tentara itu dan kepada Abner bin Ner, katanya: “Tidakkah engkau menjawab, Abner?” “Maka jawab Abner, katanya: “Siapakah engkau ini yang berseru-seru kepada raja?” ¹⁵ Kemudian berkatalah Daud kepada Abner: “Apakah engkau ini bukan laki-laki? Siapakah yang seperti engkau di antara orang Israel? Mengapa engkau tidak mengawal tuanmu raja? Sebab ada seorang dari rakyat yang datang untuk memusnahkan raja, tuanmu itu.

¹⁶ Tidak baik hal yang kauperbuat itu. Demi TUHAN yang hidup, kamu ini harus mati, karena kamu tidak mengawal tuanmu, orang yang diurapi TUHAN itu. Sekarang, lihatlah, di mana tombak raja dan kendi yang ada di sebelah kepalanya?" ¹⁷ Saul mengenal suara Daud, lalu ia berkata: "Suara-mukah itu, anakku Daud?" Jawab Daud: "Suaraku, tuanku raja." Lalu berkatalah ia: "Mengapa pula tuanku mengejar hambanya ini? Apa yang telah kuperbuat? Apakah kejahatan yang melekat pada tanganku?" ¹⁹ Oleh sebab itu, kiranya tuanku raja mendengarkan perkataan hambanya ini. Jika TUHAN yang membujuk engkau melawan aku, maka biarlah Ia mencium bau korban persembahan; tetapi jika itu anak-anak manusia, terkutuklah mereka di hadapan TUHAN, karena mereka sekarang mengusir aku, sehingga aku tidak mendapat bagian dari pada milik TUHAN, dengan berkata: Pergilah, beribadahlah kepada allah lain. ²⁰ Sebab itu, janganlah kiranya darahku tertumpah ke tanah, jauh dari hadapan TUHAN. Sebab raja Israel keluar untuk mencabut nyawaku, seperti orang memburu seekor ayam hutan di gunung-gunung."

Setelah pergi dengan selamat dari perkemahan Saul dan membawa bukti yang cukup bahwa Daud pernah masuk ke sana, Daud pun mencari tempat yang aman agar mereka bisa mendengar suaranya tetapi tidak dapat menjangkau dia (ay. 13). Kemudian, ia mulai berbantah dengan mereka tentang apa yang telah terjadi.

- I. Daud sengaja menyalahkan Abner dan mengolok-oloknya dengan pedas. Daud tahu betul bahwa Abner dan seluruh pengawal tertidur karena kuasa Allah yang dahsyat, dan bahwa tangan Allah sendiri yang bekerja di situ. Namun, ia mencela Abner dengan menyebutnya tidak layak menjadi pemimpin tentara, sebab bisa-bisanya dia tidur sementara rajanya berbaring tidur dengan kemungkinan terancam bahaya. Tampak bahwa tangan Allah-lah yang mengurung mereka dalam tidur lelap, karena segera setelah Daud keluar dari bahaya, mereka mudah sekali terbangun oleh bunyi yang sangat kecil sekalipun. Bahkan suara Daud dari kejauhan bisa membangunkan mereka (ay. 14). Abner terjaga, kemungkinan pagi-pagi buta di musim panas, dan bertanya siapa yang berseru-seru mengganggu istirahat sang raja. "Ini aku," jawab Daud. Kemudian ia menghardik Abner karena tidur ketika seharusnya waspada. Kemungkinan, karena memandang Daud sebagai musuh yang rendah dan tidak berbahaya, Abner pun teledor dalam terjaga. Namun, memang seharusnya dia tidak tertidur. Untuk membingungkan Abner, Daud mengatakan bahwa,

1. Abner telah kehilangan kehormatan (ay. 15): "*Apakah engkau ini bukan laki-laki?*" (demikian artinya), orang yang sedang ber-



tugas, terikat oleh tanggung jawab jabatanmu untuk memeriksa barisan tentara? Bukankah engkau terkenal sebagai orang yang gagah perkasa? Seharusnya engkau sadar, tidak ada yang seperti engkau, pemimpin yang berani. Namun, sekarang engkau menanggung malu selamanya. Engkau ini seorang jenderal! Engkau pemalas!

2. Ia pantas untuk dipancung (ay. 16): “*Kamu ini harus mati menurut hukum perang, karena telah lalai berjaga-jaga ketika sang raja sendiri tidur di tengah-tengahmu. Ecce signum – pandanglah tanda ini. Lihatlah di mana tombak raja? Ini, ada di tangan orang yang diperhitungkan sebagai musuh oleh sang raja sendiri. Orang yang telah mengambil benda ini bisa saja dengan mudah dan aman membunuh sang raja. Kini, lihat siapakah sahabat raja yang sebenarnya? Engkau, yang mengabaikan dan membiarkannya tanpa penjagaan, atau aku yang melindunginya pada saat dia tidak dijaga? Engkau memburu aku seperti orang yang pantas mati dan menghasut Saul melawan aku. Tetapi sekarang, siapakah yang pantas mati?*” Perhatikan, orang yang dengan semena-mena mengutuk orang lain, pantas dibiarkan jatuh ke dalam kutukannya sendiri.

II. Daud bersoal jawab dengan Saul, dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih. Pada waktu itu, Saul telah sepenuhnya terjaga sehingga dapat mendengar apa yang dikatakan serta mengenali siapa yang berbicara (ay. 17). “*Suaramukah itu, anakku Daud?*” Dengan cara yang sama ia pernah menyatakan kelunakan hatinya (24:17). Saul telah memberikan putrinya kepada pria lain, tetapi masih memanggil Daud *anaknya*. Ia haus akan darah Daud, tetapi senang mendengar suaranya. Orang yang jahat memang tidak pernah memiliki kesadaran akan hal yang baik maupun dengan tulus mengutarakan pernyataan yang baik. Sekarang Daud memiliki kesempatan yang cukup baik untuk menjangkau hati nurani Saul, setelah ia baru saja nyaris mencabut nyawanya. Daud tidak mengungkit-ungkit ia baru saja menyelamatkan nyawa Saul, tetapi mempertanyakan Saul kembali lagi mengapa Saul masih saja menyusahkan dia. Ia berusaha membujuk Saul untuk melepaskan pengejarannya dan berdamai.

1. Daud mengeluhkan betapa ia terperosok ke dalam keadaan menyedihkan akibat permusuhan Saul itu. Dua hal yang diratapinya:

- (1) Daud terusir dari tuannya dan pekerjaannya. "*Tuanku mengejar hambanya ini,*" (ay. 18). Betapa senangnya aku jika bisa melayani engkau seperti sedia kala jika pelayananku diterima! Namun, bukannya diakui sebagai hamba, aku malah dikejar-kejar layaknya pemberontak. Tuan menjadi musuhku, engkau yang diikuti dengan rasa hormat memaksaku berlari darimu."
- (2) Ia terusir dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Ini merupakan dukacita yang lebih besar daripada yang pertama (ay.19): "*Mereka sekarang mengusir aku, sehingga aku tidak mendapat bagian dari pada milik TUHAN.* Mereka membuat tanah Kanaan, setidaknya bagian negeri yang berpenghuni, menjadi terlalu panas bagiku, memaksa aku masuk ke padang belantara dan gunung-gunung. Tidak lama lagi aku akan sepenuhnya didesak meninggalkan negeri." Yang lebih menyedakkan Daud bukanlah bahwa ia terusir dari warisan miliknya sendiri, melainkan terusir dari *milik TUHAN*, yakni tanah perjanjian yang kudus itu. Adalah lebih menenangkan bagi kita bila memikirkan hak-hak dan kepentingan Allah dalam apa yang kita miliki, bukan hak dan kepentingan kita sendiri, serta bagaimana memuliakan Allah dengan hal-hal tersebut ketimbang menegakkan diri sendiri. Demikian pula, yang lebih menyedakkan Daud bukanlah bahwa dirinya terpaksa tinggal di tengah orang asing, melainkan hidup bersama para penyembah allah asing, sehingga ia terdesak ke dalam percobaan untuk bergabung bersama mereka dalam penyembahan berhala. Musuh-musuhnya menyuruh Daud *pergi dan beribadah kepada Allah lain*. Kemungkinan, ia mendengar ada sebagian musuhnya yang mengakui hal tersebut. Orang yang melarang kita menjalankan ketetapan dan ibadah kepada Allah sesungguhnya bermaksud menjauhkan kita dari Allah dan menjadikan kita orang kafir. Tanpa anugerah istimewa dan keteguhan pada ibadahnya, perlakuan kejam yang diterima Daud dari raja dan masyarakatnya sendiri, yakni orang-orang Israel penyembah Allah sejati, pasti telah menimbulkan



kan penilaian buruk dalam dirinya terhadap agama yang mereka pegang, dan mendorongnya untuk menggabungkan diri dengan para pemuja berhala. Bisa saja ia berkata, “Jika ini yang namanya orang Israel, maka lebih baik aku hidup dan mati bersama orang Filistin.” Namun, syukurlah perilaku mereka itu tidak memengaruhi Daud. Kita harus memperhitungkan kerusakan terburuk yang dapat ditimpakan kepada kita dan membuat kita rentan jatuh dalam dosa. Mengenai orang yang telah membawa Daud ke dalam percobaan, ia berkata, “*Terkutuklah mereka di hadapan TUHAN.*” Binasalah orang yang mengusir umat yang disambut Allah dan yang melontarkan sumpah serapah kepada umat kesayangan Allah.

2. Daud bersikeras mempertahankan bahwa dirinya tidak bersalah. “*Apa yang telah kuperbuat? Apakah kejahatan yang melekat pada tanganku?*” (ay. 18). Ia memiliki kesaksian hatinuraninya bahwa ia tidak pernah melakukan maupun merencanakan kejahatan apa pun untuk membahayakan Saul baik pribadinya, kehormatannya, pemerintahannya, maupun kepentingan negerinya. Belakangan ini Daud telah mendapat kesaksian Saul sendiri mengenai dirinya (24:18): “*Engkau lebih benar dari pada aku.*” Tindakan Saul memburu Daud sebagai penjahat sungguh kejam dan tidak beralasan, karena tidak ada tuduhan kejahatan yang bisa dikenakan padanya.
3. Ia berusaha meyakinkan Saul bahwa pengejarannya itu bukan hanya salah, tetapi juga keji dan tidak pantas. “*Raja Israel, yang martabatnya tinggi dan mempunyai begitu banyak tugas, keluar untuk mencabut nyawaku, seperti orang memburu seekor ayam hutan di gunung-gunung,*” (ay. 20). Ini seperti sebuah permainan perburuan yang terlalu kecil bagi raja Israel. Daud membandingkan dirinya dengan ayam hutan, unggas tidak berbahaya yang bila menghadapi ancaman akan terbang sebisa mungkin tanpa bermaksud melawan. Jadi mampukah Saul membawa pasukan tentaranya ke padang hanya untuk mengejar seekor ayam hutan yang malang? Sungguh suatu penghinaan bagi kehormatan Saul! Betapa itu akan menjadi noda yang tertinggal dalam ingatannya karena menginjak-injak seorang musuh yang lemah, sabar, dan tidak ber-

salah! *Kamu telah membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu* (Yak. 5:6).

4. Daud ingin supaya akar permusuhan itu diselidiki dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengakhirinya (ay. 19). Saul sendiri tidak dapat mengatakan dengan yakin bahwa ia memburu Daud demi keadilan maupun demi keamanan rakyat. Daud sendiri tidak ingin berterus terang bahwa penyebabnya adalah iri hati dan kedengkian Saul meski hal itu memang benar. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa tindakan itu disebabkan oleh penghakiman Allah yang adil atau rancangan kejam dari orang jahat. Maka dikatakan,

- (1) *“Jika TUHAN yang membujuk engkau melawan aku, entah karena Ia tidak berkenan kepadaku, dan memakai cara ini untuk menghukum dosaku terhadap Dia, sekalipun terhadap engkau sendiri aku tidak bersalah, atau karena Ia tidak berkenan kepadamu, yaitu sebagai akibat roh jahat dari Tuhan yang mengganggu engkau, maka biarlah Ia mencium bau korban persembahan dari kita berdua. Mari kita bersama-sama berdamai dengan Allah, memperdamai diri kita dengan-Nya melalui korban persembahan. Setelah itu, kuharap dosa yang ada akan diampuni, apa pun itu, dan permasalahan yang begitu menyusahkan kita berdua ini akan berakhir.”* Lihatlah cara yang benar untuk memperbaiki: pertama, berdamai dengan Allah melalui Kristus, Sang Korban yang agung, maka segala perseteruan yang lain akan dilenyapkan (Ef. 2:16; Ams. 16:7). Namun,

- (2) *“Bila orang jahat yang menghasut engkau melawan aku, maka terkutuklah mereka di hadapan TUHAN.”* Artinya, mereka sungguh amat kejam dan layak diusir serta diasingkan dari istana dan dewan penasihat raja. Dengan santun, Daud menuduhkan kesalahan itu kepada penasihat-penasihat licik yang membujuk raja melakukannya. Orang itu pendusta dan tidak terhormat. Daud mendesak agar mereka disingkirkan dari hadapan Saul dan dilarang mendekat, sebagai orang yang terkutuk di hadapan Allah. Kemudian, ia berharap agar permohonannya dikabulkan, yakni (ay. 20, KJV: *Janganlah kiranya darahku tertumpah ke tanah di hadapan Allah*), seperti ancamanmu, sebab Ia akan menuntut pertanggungjawaban atas kesalahan dan membalaskan-

nya.” Demikianlah Daud dengan menyedihkan memohonkan keselamatan nyawanya, dan untuk itu ia mohon belas kasihan Saul.

Hati Saul Melunak (26:21-25)

²¹ Lalu berkatalah Saul: “Aku telah berbuat dosa, pulanglah, anakku Daud, sebab aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, karena nyawaku pada hari ini berharga di matamu. Sesungguhnya, perbuatanku itu bodoh dan aku sesat sama sekali.” ²² Tetapi Daud menjawab: “Inilah tombak itu, ya tuanku raja! Baiklah salah seorang dari orang-orangmu menyeberang untuk mengambilnya. ²³ TUHAN akan membalas kebenaran dan kesetiaan setiap orang, sebab TUHAN menyerahkan engkau pada hari ini ke dalam tanganku, tetapi aku tidak mau menjamah orang yang diurapi TUHAN. ²⁴ Dan sesungguhnya, seperti nyawamu pada hari ini berharga di mataku, demikianlah hendaknya nyawaku berharga di mata TUHAN, dan hendaknya ia melepaskan aku dari segala kesusahan.” ²⁵ Lalu berkatalah Saul kepada Daud: “Diberkatilah kiranya engkau, anakku Daud. Apa juapun yang kauperbuat, pastilah engkau sanggup melakukannya.” Lalu pergilah Daud meneruskan perjalanannya dan pulanglah Saul ke tempatnya.

Dalam bagian ini dicatat:

- I. Saul menyesal dan mengakui kesalahan serta kebodohnya dalam mengejar Daud. Ia berjanji tidak akan melakukannya lagi. Perbuatan hormat Daud terhadap Saul yang kedua kalinya ini lebih menggugah hati Saul dibanding yang pertama (ay. 21).
 1. Saul mengakui hatinya luluh dan dikalahkan oleh kebaikan Daud kepadanya: “*Nyawaku pada hari ini berharga di matamu, padahal sebelumnya kupikir engkau membenci aku!*”
 2. Saul mengakui bahwa perbuatannya mengejar Daud itu sangat salah, dan bahwa dengan demikian ia telah menentang hukum Allah, *aku telah berbuat dosa*, serta melawan kepentingannya sendiri, *perbuatanku itu bodoh*, dengan mengejar orang seperti musuh, padahal ia bisa saja merupakan salah satu sahabat terbaik-Nya. Di sini, ia berkata, “*Aku sesat sama sekali*, dan berbuat salah kepadamu dan kepada diriku sendiri.” Perhatikan, orang yang berbuat dosa bertindak bodoh dan sesat sama sekali, khususnya mereka yang membenci dan menganiaya umat Allah (Ayb. 19:28).
 3. Saul mengajak Daud kembali ke istana. “*Pulanglah, anakku Daud.*” Barang siapa yang berpengertian akan menganggap

sebagai suatu keuntungan jika memiliki orang-orang yang disertai Allah dan yang *bertindak dengan bijaksana* (1Sam. 18:14, κλν), seperti Daud di sini.

4. Saul berjanji untuk tidak mengejar Daud lagi seperti yang telah dilakukannya selama ini, melainkan akan melindunginya: “*Aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu.*” Berdasarkan keadaan batin Saul sekarang, ada alasan untuk beranggapan bahwa ia mengucapkannya dengan tulus. Namun, baik pengakuan maupun janji perubahan Saul tidaklah berasal dari pertobatan sejati.

II. Daud percaya bahwa Saul telah insaf dan sungguh mengakui kesalahannya. Karena itu Daud meminta salah satu bujang Saul datang mengambil tombak Saul itu (ay. 22). Kemudian (ay. 23),

1. Daud memohon agar Allah menjadi hakim atas perselisihan tersebut, “*TUHAN akan membalas kebenaran dan kesetiaan setiap orang.*” Dengan iman, Daud yakin bahwa Allah akan bertindak demikian sebab Dia tahu betul sifat asli sekaligus perbuatan semua manusia. Keadilan Allah tidak tergoyahkan, dan Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka. Melalui doa, Daud memohon Allah melakukannya. Dengan doanya itu, sebenarnya Daud memohon Allah bertindak terhadap Saul yang telah berbuat tidak benar dan curang terhadapnya. *Ganjarilah mereka menurut perbuatan mereka*, (Mzm. 28:4). Namun, pada dasarnya, doa itu dipanjatkan Daud bagi dirinya sendiri, yaitu supaya Allah melindungi dia dalam kebenaran dan kesetiaannya, serta memberi dia imbalan karena Saul memberinya balasan yang buruk.
2. Ia kembali mengingatkan Saul akan bukti rasa hormat dan setianya kepada Saul: “*Aku tidak mau menjamah orang yang diurapi TUHAN.*” Ini mengisyaratkan kepada Saul bahwa pengurapan Tuhanlah yang melindungi dia, sehingga ia berhutang kepada Tuhan dan seharusnya menyatakan syukur kepadanya. Seandainya Saul orang biasa, Daud tidak akan bersikap selunak itu. Perkataan Daud ini juga mungkin membuat Saul mengerti, atau pantas untuk ia pikirkan, bahwa Daud juga merupakan orang yang diurapi Tuhan, dan karena itu dengan hukum yang sama pula ia seharusnya menyangkan nyawa Daud seperti yang telah Daud lakukan kepadanya.



3. Dengan tidak terlalu bergantung pada janji-janji Saul, Daud menyerahkan dirinya dalam perlindungan Allah dan memohon perkenan-Nya (ay. 24): "*Hendaknya nyawaku berharga di mata TUHAN*, betapa pun engkau tidak menghargainya." Demikianlah Daud memohon Allah saja sebagai Tuan yang membalas budi-nya atas kebaikan yang dia perbuat kepada Saul, dan beginilah yang harus dilakukan dengan keyakinan kudus semua orang yang *berbuat baik dan karena itu harus menderita* karenanya.

III. Saul menubuatkan keberhasilan Daud. Ia memujinya (ay. 25): "*Diberkatilah kiranya engkau, anakku Daud.*" Begitu kuatnya sekarang keyakinan Saul akan kejujuran Daud, sehingga ia tidak malu-malu mengutuk dirinya sendiri dan memberi penghargaan kepada Daud, bahkan dengan didengar oleh pasukannya sendiri. Para prajurit itu pasti tersipu malu memikirkan betapa mereka pergi dengan amarah yang menyala terhadap orang yang kini ditepuk-tepuk oleh tuan mereka ketika berjumpa. Pada akhirnya, Saul menubuatkan kemenangan dan peninggian Daud: "*Engkau akan melakukan hal-hal besar*" (ay. 25, כו). Perhatikan, orang yang dengan sadar melakukan hal-hal yang sungguh baik pada akhirnya akan melakukan hal-hal yang sungguh besar dengan pertolongan ilahi. Ia menambahkan, "*Dan engkau akan berkemenangan, lebih dan lebih lagi.*" Maksud Saul adalah Daud menang atas dirinya, tetapi ia segan mengucapkannya. Watak dan sifat rajawi tampak ada pada diri Daud, yaitu kemurahan hatinya dalam mengampuni nyawa Saul, otoritas militernya dalam menegur Abner karena tidur, kepeduliannya terhadap kepentingan rakyat, dan tanda-tanda penyertaan Allah terhadapnya. Semua watak dan sifat ini telah meyakinkan Saul bahwa Daud pada akhirnya pasti akan naik ke atas takhta seturut dengan berbagai nubuatan tentangnya.

Terakhir, dengan meredanya sakit pada luka, mereka dua pun berpisah sebagai kawan. Saul kembali ke Gibea *re infectâ* – *tanpa mewujudkan rencananya*, dan malu karena perjalanan yang telah dilakukannya. Namun, Daud tidak bisa terlalu percaya kepadanya dengan kembali bersama Saul. Orang yang pernah berdusta tidak mudah lagi dipercaya di kemudian hari. Oleh sebab itu, *Daud meneruskan perjalanannya*. Dan setelah perpisahan ini, tampaknya Saul dan Daud tidak pernah berjumpa lagi. ✍

PASAL 27



Daud, meskipun dirinya adalah seseorang yang berkenan di hati Allah, tetaplah melakukan kesalahan. Dan kesalahannya dicatat bukan untuk menjadi contoh untuk kita tiru, melainkan untuk menjadi peringatan bagi kita. Saksikan kisah di dalam pasal ini, yang meskipun di dalamnya,

- I. Kita menjumpai bahwa Daud berbuat sesuatu yang terpuji, yakni bahwa ia dengan bijaksana memperhatikan keamanan dirinya sendiri serta keluarganya (ay. 2-4) dan dengan gagah berani berperang demi Israel melawan orang Kanaan (ay. 8-9), namun demikian,
- II. Kita menjumpai bahwa Daud berbuat sesuatu yang tercela, yakni bahwa,
 1. Daud mulai kehilangan pengharapan akan keselamatannya (ay. 1).
 2. Ia meninggalkan negerinya dan pergi untuk tinggal di negeri Filistin (ay. 1, 5-7).
 3. Ia menjelaskan kepada Akhis secara samar-samar, jika tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebohongan, perihal sepak terjangnya (ay. 10-12)

Daud Kembali ke Gat (27:1-7)

¹ Tetapi Daud berpikir dalam hatinya: "Bagaimanapun juga pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul. Jadi tidak ada yang lebih baik bagiku selain melupakan diri dengan segera ke negeri orang Filistin; maka tidak ada harapan bagi Saul untuk mencari aku lagi di seluruh daerah Israel dan aku akan terluput dari tangannya." ² Bersiaplah Daud, lalu berjalan ke sana, ia dan keenam ratus orang yang bersama-sama dengan dia itu, kepada Akhis



bin Maokh, raja kota Gat. ³ Daud dan semua orangnya menetap pada Akhis di Gat, masing-masing dengan rumah tangganya; Daud dengan kedua orang isterinya, yakni Ahinoam, perempuan Yizreel, dan Abigail, bekas isteri Nabal, perempuan Karmel. ⁴ Setelah diberitahukan kepada Saul, bahwa Daud telah melarikan diri ke Gat, ia tidak lagi mencarinya. ⁵ Berkatalah Daud kepada Akhis: "Jika kiranya aku mendapat belas kasihanmu, biarlah diberikan kepadaku tempat di salah satu kota di tanah datar, supaya aku tinggal di sana. Mengapa hambamu ini tinggal padamu di kota kerajaan ini?" ⁶ Maka pada hari itu Akhis memberikan Ziklag kepadanya; itulah sebabnya Ziklag menjadi kepunyaan raja-raja Yehuda sampai sekarang. ⁷ Dan lamanya Daud tinggal di daerah orang Filistin adalah satu tahun empat bulan.

Pada bagian ini, kita menyaksikan,

- I. Kedahsyatan rasa takut yang mencekam Daud akibat kelemahan imannya (ay. 1): *Daud berkata kepada hatinya* (demikianlah kalimat ini dapat dibaca), di dalam perenungannya akan keadaan yang dialaminya pada saat itu, *Bagaimanapun juga pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul*. Daud membayangkan amarah dan kejahatan Saul, yang tidak bisa diyakinkan untuk berdamai dan yang tidak kenal henti, serta pengkhianatan orang-orang negerinya sendiri, seperti yang berkali-kali diperbuat orang Zif. Ia menatap pasukannya dan menyaksikan betapa sedikitnya mereka, tanpa ada tentara baru yang bergabung dengannya untuk sekian lama. Ia pun tidak bisa melihat bahwa dirinya telah menguasai suatu daerah untuk bertahan. Oleh sebab itu, dengan sedih, Daud menarik kesimpulan kelam berikut: *Pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul*. Namun demikian, *Hai orang yang kurang percaya! Mengapa engkau bimbang?* Bukankah ia telah diurapi untuk menjadi seorang raja? Bukankah pengurapannya itu memperlihatkan jaminan bahwa dirinya akan dipelihara untuk menerima kerajaannya? Meskipun ia tidak punya alasan untuk mempercayai janji Saul, bukankah ia punya segenap alasan di dunia ini untuk mempercayai janji-janji Allah? Pengalamannya akan pemeliharaan khusus Allah terhadap dirinya seharusnya menguatkan dirinya. Dia, yang telah menyelamatkan, tetap dan akan terus menyelamatkan. Akan tetapi, ketidakpercayaan merupakan dosa yang mudah menyerang orang baik sekalipun. Ketika *dari luar* ada *pertengkaran*, *dari dalam* ada *ketakutan*, sungguh suatu perkara yang sulit untuk mengatasi hal ini. *Tuhan, tambahkanlah iman kami!*

II. Keputusan yang diambil Daud oleh sebab ketakutannya yang dahsyat itu. Kini setelah Saul kembali ke kediamannya, Daud bertekad mempergunakan kesempatan yang ada untuk melarikan diri ke negeri Filistin. Dengan hanya bertanya kepada hatinya sendiri, tidak kepada efod maupun nabi, Daud mengambil kesimpulan berikut, *Tidak ada yang lebih baik bagiku selain melupakan diri dengan segera ke negeri orang Filistin*. Ujian yang berlangsung dalam waktu lama memang dapat melelahkan iman dan kesabaran bahkan orang-orang yang sangat baik. Kini,

1. Saul menjadi seteru bagi dirinya sendiri serta kerajaannya dengan memojokkan Daud sampai-sampai ia mengambil tindakan senekat ini. Saul melemahkan kepentingannya sendiri ketika ia mengenyahkan seorang panglima sehebat Daud beserta pasukan gagah berani yang dipimpinnya, dan memaksa mereka untuk melayani musuhnya.
2. Daud menjadi seteru bagi dirinya sendiri dengan mengambil tindakan ini. Allah telah menetapkan Daud untuk menegakkan panji-panjinya di *tanah Yehuda* (22:5). Di sanalah Allah dengan luar biasa telah memelihara dan memakainya selama beberapa waktu untuk berbuat kebaikan untuk negerinya. Jadi, mengapa Daud sampai terpikir untuk meninggalkan tempat tugasnya? Bagaimana mungkin Daud dapat mengharapkan perlindungan Allah Israel ketika ia pergi keluar dari batas negeri Israel? Dapatkah Daud berharap untuk tinggal dengan aman di antara orang Filistin, tidak terjangkau tangan-tangan orang yang dari padanya ia baru-baru ini luput dengan berpura-pura gila? Maukah ia berhutang budi kepada orang-orang harus ia perangi ketika ia menjadi raja nanti? Dengan tindakannya ini, Daud akan menyenangkan seterunya, yang akan menyuruh dia pergi melayani allah-allah mereka supaya mereka punya alasan untuk menghinanya, dan melemahkan kekuatan sahabat-sahabatnya, yang tidak akan mampu menjawab penghinaan itu. Inilah mengapa kita harus berdoa, *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan*.

III. Daud diterima dengan baik di Gat. Akhis menyambut Daud dengan baik, sebagian oleh sebab kemurahan hatinya, yang merasa bangga dapat menyambut seseorang yang begitu gagah berani, dan sebagian lagi oleh sebab kecerdikannya, yang berharap dapat

mengambil hati Daud untuk bekerja baginya selamanya. Dia juga berharap bahwa perbuatan Daud ini dapat mengundang lebih banyak lagi orang untuk meninggalkan Israel dan datang kepadanya. Tidak diragukan lagi, Akhis pasti mengucapkan janji setia kepada Daud untuk memberinya perlindungan, janji yang dapat diandalkan Daud ketika ia tidak dapat mempercayai janji-janji Saul. Wajah kita bisa memerah karena malu ketika memikirkan perkataan seorang Filistin lebih dapat dipercaya daripada perkataan seorang Israel yang seharusnya tidak mengandung tipu muslihat. Juga, malulah kita kalau memikirkan betapa kota Gat harus menjadi tempat perlindungan bagi seorang Daud yang begitu baik, sementara kota-kota Israel menolak memberinya tempat tinggal yang aman. Daud,

1. Membawa orang-orangnya bersamanya (ay. 2) supaya mereka dapat menjaganya, dan supaya mereka sendiri beroleh keamanan bersama dengan dirinya. Orang-orangnya juga dapat membuat dirinya lebih berharga di mata Akhis, yang berharap untuk mendapatkan jasa baiknya.
2. Daud turut membawa keluarganya bersamanya, *isterinya* dan *rumah tangganya*, begitu pula dengan *semua orangnya* (ay. 2-3). Seorang kepala keluarga memang harus menjaga orang-orang yang telah dipercayakan kepadanya, untuk melindungi serta menyediakan kebutuhan mereka yang merupakan anggota keluarganya, serta untuk *hidup dengan bijaksana* bersama mereka.

IV. Saul berhenti mengejar Daud lebih lanjut (ay. 4): *Ia tidak lagi mencarinya*. Ini menunjukkan bahwa tanpa menghiraukan pertobatan yang berulang kali diucapkannya baru-baru ini, Saul pasti akan kembali berusaha menerkam Daud andai kata Daud ada dalam jangkauannya. Namun, karena ia tidak berani untuk datang ke tempat Daud berada, ia mengambil keputusan untuk tidak mengusik Daud. Demikianlah banyak orang terkesan meninggalkan dosa mereka, tetapi sesungguhnya dosa merekalah yang meninggalkan mereka. Mereka akan tetap berkanjang di dalamnya jika mereka mampu. Saul tidak lagi mencari-cari Daud, karena sudah puas dengan keterasingan Daud. Karena tidak mampu menumpahkan darah Daud sendiri, Saul tampaknya berharap, seperti yang pernah dilakukannya (18:25) supaya musuhnya itu lambat

laun *jatuh dengan perantaraan orang Filistin*. Meskipun ia lebih memilih untuk menghancurkan Daud dengan tangannya sendiri, namun andaikan orang Filistin yang melakukannya, ia tetap akan merasa senang dan berharap hal itu benar terjadi.

V. Daud pindah dari Gat ke Ziklag.

1. Permohonan Daud untuk dipindahkan merupakan tindakan yang bijaksana dan sangat rendah hati (ay. 5).

(1) Tindakan itu sangat bijaksana. Daud mengetahui persis rasanya menjadi sasaran kedengkian di istana Saul, dan ia punya lebih besar lagi alasan untuk merasa takut berada di istana Akhis, sehingga menolak untuk ditempatkan di sana. Ia berharap untuk dapat ditempatkan di daerah, tempat ia dapat menyendiri, lebih banyak waktu bersama dirinya sendiri dan lebih tidak menghalangi jalan orang lain. Di kota kepunyaannya sendiri, Daud dapat lebih bebas menjalankan ibadah agamanya, dan memelihara orang-orangnya lebih baik lagi untuk beribadah, tidak membiarkan jiwanya yang benar menjadi pedih oleh pemujaan berhala orang Filistin, andai kata ia tetap berada di Gat.

(2) Permohonan Daud itu disampaikan kepada Akhis dengan sangat rendah hati. Daud tidak mengusulkan kepada Akhis tempat apa yang sebaiknya ditetapkan baginya, melainkan hanya memohon agar ditempatkan di salah satu kota di tanah datar seturut kehendak sang raja karena pengemis tidak boleh memilih. Daud menyampaikan perkataan ini sebagai alasan permohonannya, "*Mengapa hambamu ini tinggal padamu di kota kerajaan*, dan membuatmu sesak serta menjadi cela bagi orang-orang di sekelilingmu?" Perhatikanlah, orang yang menghendaki untuk berdiri teguh, tidak boleh bernafsu untuk berdiri tinggi. Jiwa yang rendah hati tidaklah ingin tinggal di kota-kota kerajaan.

2. Dengan murah hati Akhis mengabulkan permohonan Daud itu (ay. 6-7): *Akhis memberikan Ziklag kepadanya*. Dengan ini,

(1) Israel memperoleh kembali hak mereka di zaman lampau, karena Ziklag termasuk di dalam bagian yang diundikan kepada suku Yehuda (Yos. 15:31). Dan setelahnya, di luar undi itu, Ziklag bersama beberapa kota lain ditetapkan bagi



Simeon (Yos. 19:5). Namun demikian, kota itu tampaknya tidak pernah ditaklukkan atau menjadi kepunyaan bangsa Filistin setelah merebutnya dari Israel. Mungkin bangsa Filistin mendapatkannya dengan cara yang tidak jujur, sehingga Akhis, seorang yang berhikmat dan terhormat, mempergunakan kesempatan ini untuk memulihkan kota itu bagi Daud. *Allah yang adil mengadili dengan kebenaran.*

- (2) Daud memperoleh tempat tinggal yang nyaman, tidak hanya cukup jauh dari Gat, tetapi juga terletak berbatasan dengan Israel, sehingga ia dapat menjaga hubungan dengan orang-orang senegerinya. Mereka pun dapat pergi ke sana untuk menemuinya menjelang masa pembaharuan negeri Israel yang kian mendekat. Meskipun kita tidak mendapati Daud menambah jumlah pasukannya selama Saul hidup karena ia hanya memiliki *enam ratus orang* (30:10), segera setelah Saul mati, Ziklag menjadi tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Bahkan, meskipun Daud menutup diri oleh karena Saul, tampaknya ada banyak orang datang kepadanya, setidaknya untuk meyakinkannya akan niat tulus mereka (1Taw. 12:1-22). Lebih lanjut, Daud juga memperoleh keuntungan berikut, bahwa Ziklag ditambahkan ke dalam kerajaannya, setidaknya kemegahan kota itu terus menjadi kepunyaan raja-raja Yehuda sejak saat itu dan seterusnya (ay. 6). Perhatikanlah, kesederhanaan dan kerendahan hati, serta kerelaan untuk menyingkir, tidaklah mendatangkan kerugian apa pun. Keuntungan sejati mengikuti orang yang menjauhkan diri dari kehormatan semu. Di kota inilah Daud terus tinggal selama beberapa hari, bahkan sampai *empat bulan*, seperti yang dapat dibaca (ay. 7), atau sampai beberapa hari melampaui empat bulan. Alkitab Septuaginta membacanya sebagai *beberapa bulan*. Sedemikian lamanya Daud menunggu waktu yang tepat sampai tiba dirinya naik takhta. *Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!*

Daud Menghajar Orang Amalek (27:8-12)

⁸ Maka Daud dan orang-orangnya bergerak maju dan menyerbu orang Gesur, orang Girzi dan orang Amalek; sebab orang-orang inilah penduduk negeri itu yang membentang dari Telam ke arah Syur sampai tanah Mesir. ⁹ Apabila Daud memusnahkan negeri itu, seorangpun tidak dibiarkannya hidup, baik laki-laki maupun perempuan; ia merampas kambing domba, lembu, keledai, unta dan pakaian, kemudian pulanglah ia dan kembali kepada Akhis. ¹⁰ Jika Akhis bertanya: "Di mana kamu menyerbu pada hari ini?" maka jawab Daud: "Di Tanah Negeb Yehuda," atau: "Di Tanah Negeb orang Yerahmeel," atau: "Di Tanah Negeb orang Keni." ¹¹ Daud tidak membiarkan hidup seorangpun, baik laki-laki maupun perempuan, untuk dibawa ke Gat, sebab pikirnya: "Jangan-jangan mereka mengabarkan tentang kami, dengan berkata: Beginilah dilakukan Daud." Itulah kebiasaannya, selama ia tinggal di daerah orang Filistin. ¹² Tetapi Akhis mempercayai Daud, sebab pikirnya: "Tentulah ia telah membuat diri dibenci di antara orang Israel, bangsanya; ia akan menjadi hambaku sampai selamanya."

Inilah catatan mengenai sepak terjang Daud ketika berada di negeri Filistin, yaitu serangan gencar dilancarkannya terhadap sisa bangsa-bangsa yang telah dikhususkan Allah untuk dimusnahkan, keberhasilannya dalam peperangannya itu, serta laporannya akan tindakannya itu kepada Akhis.

1. Kita dapat membebaskan Daud dari tuduhan melakukan ketidakadilan serta kebengisan melalui tindakannya ini karena sejumlah bangsa yang dibinasakannya tersebut adalah bangsa-bangsa yang memang sudah sejak lama ditetapkan Allah untuk dihancurkan. Lagi pula, Daud yang melakukan tindakan ini adalah orang yang memang telah ditahbiskan Allah untuk berkuasa. Demikianlah tindakannya itu sudah sangat sesuai untuk dikerjakannya, dan ia sendiri orang yang sangat sesuai untuk mengerjakannya. Daud yang telah diurapi untuk berperang bagi Tuhan tidak boleh duduk diam dalam kemalasan, meskipun dirinya menganggap bahwa tindakannya menyingkir dalam kerendahan hati sudah tepat. Daud menghendaki untuk berada dalam keadaan yang aman dari Saul hanya agar dirinya dapat berjuang untuk Israel. Ia membalaskan dendam lama Allah terhadap bangsa-bangsa ini, dan pada waktu yang sama juga mengambil persediaan bagi dirinya sendiri serta pasukannya, karena mereka harus bertahan hidup dengan pedang mereka. Seluruh orang Amalek harus dibinasakan. Kemungkinan orang Gesur dan orang Girzi merupakan keturunan orang Amalek. Saul ditolak oleh Allah karena ia membiarkan bangsa-bangsa ini hidup, dan kini Daud pun bertindak demi menutupi

ketidaktaatan Saul ini sebelum dirinya naik takhta menggantikannya. Daud menghajar mereka semua, *seorangpun tidak dibiarkannya hidup* (ay. 8-9). Perbuatan itu mengandung ganjarannya sendiri, karena Daud beserta pasukannya kembali dengan membawa jarahan yang berlimpah, yang dimanfaatkan untuk menunjang hidup mereka.

2. Namun demikian, kita tidak dapat membebaskan Daud dari tuduhan salah, karena ia telah menipu Akhis saat menjelaskan sepak terjangnya tersebut.

- (1) Daud tampaknya tidak menghendaki Akhis untuk mengetahui kebenarannya, sehingga tidak membiarkan seorangpun hidup untuk membawa kabar ke Gat (ay. 11). Hal ini bukan karena ia merasa malu bahwa apa yang diperbuatnya itu merupakan tindakan yang buruk, tetapi karena ia merasa takut, bahwa apabila bangsa Filistin mengetahui tentang hal itu, mereka akan merasa khawatir akan bahaya yang mengancam diri mereka atau para sekutu mereka dengan membiarkan Daud tinggal di tengah-tengah mereka, sehingga akan mengusirnya dari daerah mereka. Akan sangat mudah bagi bangsa Filistin untuk mengambil kesimpulan berikut, *Jika beginilah dilakukan Daud, itulah kebiasaannya*. Karena itu Daud pun dengan gigih menutupi perbuatannya itu dari mereka. Dengan mudah saja ia dapat membunuh habis bangsa-bangsa tetangga orang Filistin itu tanpa ada yang membocorkannya kepada orang Filistin, dan juga makan waktu lama bagi para pengintai untuk mengabarkannya kepada orang Filistin.

- (2) Daud menyembunyikan tindakannya itu dari Akhis dengan penjelasan yang samar-samar, yang sama sekali bertolak belakang dengan kepribadiannya. Ketika ditanya mengenai tempat yang diserbu olehnya, Daud menjawab, *Di Tanah Negeb Yehuda* (ay. 10). Memang benar bahwa Daud telah menyerbu negeri yang terletak di sebelah selatan, atau di tanah Negeb, Yehuda, tetapi Daud membuat Akhis mempercayai bahwa dirinya telah menyerbu bangsa-bangsa yang tinggal di selatan Yehuda, orang Zif contohnya, yang berulang kali telah mengkhianatinya. Demikianlah Akhis memahami Daud, sehingga ia berkesimpulan bahwa Daud *telah membuat diri dibenci di antara orang Israel, bangsanya*, dan telah mengabdikan diri demi kepentingannya. Demikianlah ketulusan Akhis kepada Daud,

pandangan Akhis yang elok tentang Daud, serta kepercayaan Akhis terhadap Daud, semakin memperbesar dosa Daud yang telah menipu Akhis. Perkara ini, beserta perkara-perkara lain, tampaknya menjadi pusat penyesalan Daud di dalam perenungannya ketika ia berdoa, *Jauhkanlah jalan dusta dari padaku* (KJV: *Jauhkanlah dalam dusta dari padaku*).✍

PASAL 28



Dalam pasal ini kita temukan persiapan-persiapan untuk perang yang akan mengakhiri hidup dan pemerintahan Saul, dan dengan begitu membuka jalan bagi Daud untuk naik takhta. Dalam perang ini,

- I. Orang Filistin adalah pihak penyerang dan Akhis raja mereka menjadikan Daud sebagai orang kepercayaannya (ay. 1-2).
- II. Orang Israel bersiap-siap untuk menyambut serangan mereka, dan Saul raja mereka menjadikan Iblis sebagai penasihat pribadinya, dan dengan begitu memenuhi takaran kejahatanannya. Amatilah,
 1. Keadaan putus asa yang melingkupi Saul (ay. 3-6).
 2. Kepergiannya kepada seorang ahli tenung, untuk memanggil Samuel supaya muncul kepadanya (ay. 7-14).
 3. Percakapannya dengan penampakan roh yang dipanggil tukang tenung itu (ay. 15-19). Kemurungan yang menghentaknya sebagai akibat dari peristiwa itu (ay. 20-25).

Orang Filistin Mengadakan Perang terhadap Israel (28:1-6)

¹ Pada waktu itu orang Filistin mengerahkan tentaranya untuk berperang melawan orang Israel. Lalu berkatalah Akhis kepada Daud: "Ketahuilah baik-baik, bahwa engkau beserta orang-orangmu harus maju berperang bersama-sama dengan aku dalam tentara." ² Jawab Daud kepada Akhis: "Baik, engkau akan tahu, apa yang dapat diperbuat hambamu ini." Lalu Akhis berkata kepada Daud: "Sebab itu aku mengangkat engkau menjadi pengawalku sendiri sampai selamanya." ³ Adapun Samuel sudah mati. Seluruh orang Israel sudah meratapi dia dan mereka telah menguburkan dia di Rama, di kotanya. Dan Saul telah menyingkirkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan roh peramal. ⁴ Orang Filistin itu berkumpul, lalu bergerak maju, dan berkemah dekat Sunem. Saul mengumpulkan seluruh orang Israel, lalu mereka berkemah di Gilboa. ⁵ Ketika Saul melihat tentara Filistin itu, maka takutlah



ia dan hatinya sangat gemetar. ⁶ Dan Saul bertanya kepada TUHAN, tetapi TUHAN tidak menjawab dia, baik dengan mimpi, baik dengan Urim, baik dengan perantaraan para nabi.

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

- I. Rancangan orang Filistin melawan Israel. Mereka menetapkan hati untuk *berperang melawan Israel* (ay. 1). Seandainya orang Israel tidak meninggalkan Allah, maka tidak akan tersisa orang-orang Filistin untuk mengganggu mereka. Seandainya Saul tidak meninggalkan Allah, maka orang Israel pada saat ini akan terbebas dari segala bahaya dari orang Filistin. Orang Filistin mengambil peluang untuk melancarkan perang ini ketika Daud ada di antara mereka, karena Daudlah yang lebih mereka takuti daripada Saul dan semua pasukannya.
- II. Harapan Akhis untuk mendapat bantuan dari Daud dalam perang ini, dan dorongan yang diberikan Daud kepadanya untuk berharap: “*Engkau harus maju berperang bersama-sama dengan aku*,” ujar Akhis. “Jika aku melindungimu, maka aku dapat menuntut pelayanan darimu.” Dan Akhis akan menganggap dirinya berbahagia jika ia memiliki seseorang seperti Daud di pihaknya, yang beruntung ke mana pun juga ia pergi berperang. Daud memberinya jawaban yang tak pasti: “Kita akan lihat apa yang akan terjadi. Akan ada cukup banyak waktu untuk membicarakannya sesudah ini. Tetapi tentu saja *engkau akan tahu, apa yang dapat diperbuat hambamu ini*” (ay. 2). Yaitu, “Aku akan memikirkan tugas apa yang paling mampu kulakukan untuk melayanimu, kalau engkau mau mengizinkanku untuk memilihnya.” Dengan demikian, Daud membuat dirinya terbebas dari janji untuk melayani Akhis, namun tetap membuat Akhis mengharapkan pelayanannya. Sebab Akhis tidak mengartikan perkataan Daud secara lain selain sebagai janji untuk membantunya. Setelah mendengar perkataan itu, Akhis berjanji kepada Daud bahwa ia akan menjadikan Daud sebagai kepala pengawal, pelindung, atau perdana menteri pemerintahannya.
- III. Majunya tentara-tentara, dari kedua belah pihak, ke medan pertempuran (ay. 4): *Orang Filistin itu berkemah dekat Sunem*, yang ada dalam wilayah suku Isakhar, jauh di sebelah utara dari negeri

mereka. Tanah Israel, tampaknya, tidak dijaga dengan baik, karena orang Filistin dapat memimpin tentara mereka untuk bergerak masuk tepat ke jantung negeri. Saul, sewaktu sedang mengejar Daud, meninggalkan rakyatnya dalam keadaan telanjang dan terbuka untuk diserang. Di beberapa gunung di dekat pegunungan Gilboa, Saul mengerahkan pasukannya, dan siap untuk bertempur melawan orang Filistin, tetapi ia tidak begitu bersemangat untuk berperang, sebab sekarang *Roh Tuhan telah meninggalkan dia*.

- IV. Kengerian yang melanda Saul, dan kehilangan akal yang dialaminya, pada kesempatan ini: Ia *melihat tentara Filistin itu*, dan dengan melihat mereka sendiri, serta melalui kabar yang dibawa oleh para pengintainya kepadanya, ia memahami bahwa mereka berjumlah lebih banyak, bersenjata lebih baik, dan lebih bersemangat, daripada dia dan pasukannya sendiri. Hal ini membuatnya takut, hingga *hatinya sangat gemetar* (ay. 5). Seandainya ia tetap dekat dengan Allah, ia tidak perlu takut ketika melihat tentara Filistin. Tetapi karena sekarang ia sudah menggosokkan hati Allah untuk meninggalkan dia, maka kepentingannya gagal, pasukan-pasukannya menyusut dan tampak hina. Dan, yang lebih buruk lagi, rohnya menjadi tawar, hatinya menjadi ciut, dan hati nuraninya yang menyatakan bahwa dia bersalah membuat dia gemetar mendengar daun bergoyang. Sekarang ia teringat akan darah orang Amalek yang bersalah, yang sudah ia biarkan, dan darah para imam yang tidak bersalah, yang sudah ia tumpahkan. Dosa-dosanya dijejerkan di depan matanya, yang membuatnya kebingungan, mempermalukan semua rancangannya, merampas segala keberaniannya, dan menimbulkan ketakutan tertentu dalam dirinya untuk menantikan penghakiman dan murka yang menyalnya. Perhatikanlah, kesusahan adalah kengerian bagi orang-orang durhaka. Dalam kesesakan ini, *Saul bertanya kepada TUHAN* (ay. 6). Kebutuhan mendorong orang untuk datang kepada Allah, sementara selama hari kemakmuran, mereka meremehkan firman dan mezbah-Nya. *Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau* (Yes. 26:16). Adakah orang yang mencari Tuhan dan tidak menemukan-Nya? Ya ada, Saullah orangnya. *TUHAN tidak menjawab dia*, tidak memperhatikan permohonan-permohonan ataupun pertanyaan-pertanyaannya. Tuhan tidak memberinya petunjuk-petunjuk tentang apa yang harus dilakukan,

ataupun suatu dorongan untuk berharap bahwa Ia akan menyertainya. *Apakah Ia mau* orang seperti Saul *meminta petunjuk dari pada-Nya?* (Yeh. 14:3). Tidak, Saul tidak bisa mengharapkan jawaban damai, sebab,

1. Saul bertanya dengan cara yang begitu rupa hingga seolah-olah ia *tidak bertanya sama sekali*. Itulah sebabnya dikatakan (1Taw. 10:14), *ia tidak meminta petunjuk TUHAN*. Sebab ia melakukannya secara samar-samar dan dingin, dan dengan rancangan tersembunyi, yaitu jika Allah tidak menjawabnya, maka ia akan meminta petunjuk dari Iblis. Ia tidak bertanya dalam iman, melainkan dengan hati yang mendua dan bimbang.
2. Ia bertanya kepada Tuhan ketika sudah sangat terlambat, ketika hari-hari pencobaannya telah berakhir, dan ia pada akhirnya ditolak. *Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui*, sebab akan tiba saatnya ketika Ia tidak mau ditemui.
3. Ia telah kehilangan manfaat dari semua cara untuk bertanya karena perbuatannya sendiri. Dapatkah ia yang membenci dan menganiaya Samuel dan Daud, yang adalah para nabi, berharap untuk dijawab oleh para nabi? Dapatkah ia yang sudah membunuh imam besar, berharap untuk dijawab melalui Urim? Atau dapatkah ia yang telah berdosa melawan Roh anugerah, berharap untuk dijawab melalui mimpi-mimpi? Tidak. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.*

V. Disebutkan beberapa hal yang sudah terjadi pada beberapa waktu lalu, untuk menjadi pengantar bagi cerita selanjutnya (ay. 3).

1. Kematian Samuel. Samuel sudah mati, yang membuat orang Filistin lebih berani dan Saul lebih takut. Sebab, seandainya Samuel masih hidup, Saul mungkin berpikir bahwa kehadiran dan dukungan Samuel, nasihat dan doa-doanya yang baik, akan membantunya dalam kesusahannya.
2. Titah Saul melawan sihir. Ia telah melaksanakan hukum-hukum yang melawan *para pemanggil arwah*, yang tidak boleh *dibiarkan hidup* (Kel. 22:18). Sebagian penafsir berpendapat bahwa Saul melakukan ini pada awal pemerintahannya, sewaktu ia berada di bawah pengaruh Samuel. Sebagian yang lain berpendapat bahwa pelaksanaan hukum itu dilakukan belakangan ini, sebab titah itu dikatakan di sini (ay. 9) sebagai

titah belum lama ini. Mungkin ketika Saul sendiri diganggu oleh roh jahat, ia curiga bahwa ia terkena sihir, dan, karena alasan itu, melenyapkan semua pemanggil arwah. Banyak orang tampak bersemangat melawan dosa, ketika mereka sendiri dirugikan dalam suatu hal olehnya (mereka akan menentang orang-orang yang bersumpah jika orang-orang itu bersumpah melawan mereka, atau menentang para pemabuk jika dalam kemabukan orang-orang itu melecehkan mereka). Jadi sebenarnya, jika mereka tidak dirugikan demikian, mereka tidak mempunyai kepedulian terhadap kemuliaan Allah, ataupun ketidaksukaan terhadap dosa sebagai dosa. Bagaimanapun juga, patut dipuji bahwa Saul menggunakan kekuasaannya seperti itu untuk memberikan kengerian dan kekangan terhadap para pelaku kejahatan ini. Perhatikanlah, banyak orang tampak menjadi musuh terhadap dosa yang diperbuat orang lain, sementara mereka sendiri melakukan dosa itu dengan sesuka hati. Saul ingin mengusir Iblis dari kerajaannya, dan sekalipun begitu menyimpan Iblis dalam hatinya, melalui iri hati dan kebencian.

Saul Meminta Petunjuk kepada Ahli Tenung di En-Dor (28:7-14)

⁷ Lalu berkatalah Saul kepada para pegawainya: "Carilah bagiku seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah; maka aku hendak pergi kepadanya dan meminta petunjuk kepadanya." Para pegawainya menjawab dia: "Di En-Dor ada seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah." ⁸ Lalu menyamarlah Saul, ia mengenakan pakaian lain dan pergilah ia dengan dua orang. Ketika mereka pada waktu malam sampai kepada perempuan itu, berkatalah Saul: "Cobalah engkau menenung bagiku dengan perantaraan arwah, dan panggillah supaya muncul kepadaku orang yang akan kusebut kepadamu." ⁹ Tetapi perempuan itu menjawabnya: "Tentu engkau mengetahui apa yang diperbuat Saul, bahwa ia telah melenyapkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan roh peramal. Mengapa engkau memasang jerat terhadap nyawaku untuk membunuh aku?" ¹⁰ Lalu bersumpahlah Saul kepadanya demi TUHAN, katanya: "Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada kesalahan tertimpa kepadamu karena perkara ini." ¹¹ Sesudah itu bertanya perempuan itu: "Siapakah yang harus kupanggil supaya muncul kepadamu?" Jawabnya: "Panggillah Samuel supaya muncul kepadaku." ¹² Ketika perempuan itu melihat Samuel, berteriaklah ia dengan suara nyaring. Lalu perempuan itu berkata kepada Saul, demikian: "Mengapa engkau menipu aku? Engkau sendirilah Saul!" ¹³ Maka berbicaralah raja kepadanya: "Janganlah takut; tetapi apakah yang kaulihat?" Perempuan itu menjawab Saul: "Aku melihat sesuatu yang ilahi muncul dari dalam bumi." ¹⁴ Kemudian ber-

tanyalah ia kepada perempuan itu: "Bagaimana rupanya?" Jawabnya: "Ada seorang tua muncul, berselubungkan jubah." Maka tahulah Saul, bahwa itulah Samuel, lalu berlututlah ia dengan mukanya sampai ke tanah dan sujud menyembah.

Dalam perikop ini,

- I. Saul mencari seorang ahli tenung (ay. 7). Sekalipun Allah *tidak menjawab dia*, seandainya ia merendahkan dirinya melalui pertobatan dan bertekun dalam mencari Allah, siapa tahu bahwa pada akhirnya Allah mau menjawabnya? Akan tetapi, karena ia tidak melihat adanya penghiburan dari sorga ataupun bumi (Yes. 8:21-22), maka ia menetapkan hati untuk mengetuk pintu-pintu gerbang neraka, dan melihat apakah di sana ada yang mau berteman dengannya dan memberinya nasihat: *Carilah bagiku seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah* (ay. 7).
 1. Atas penghinaan terhadap Allah Israel, seolah-olah suatu makhluk ciptaan dapat melakukan kebaikan untuknya ketika Allah telah meninggalkannya dan mengernyitkan dahi kepadanya.
 2. Atas pertentangan dengan dirinya sendiri. Ia tahu betapa keji-nya dosa sihir itu, sebab kalau tidak, ia tidak akan menyap-kan para pemanggil arwah. Namun demikian, sekarang ia me-minta bantuan ilmu sihir, dan menganggap sebagai bimbingan ilahi apa yang sebelumnya ia kutuk sebagai kekejian. Sudah biasa terjadi bahwa orang-orang mengancam keras dosa-dosa yang tidak menjadi godaan bagi mereka, tetapi setelah itu mereka sendiri dikuasai oleh dosa-dosa itu. Seandainya ada orang yang memberi tahu Saul, ketika ia sedang membinasakan para ahli tenung, bahwa ia sendiri, tidak lama lagi, akan meminta petunjuk dari seorang ahli tenung, maka mungkin Saul akan berkata, seperti yang dikatakan Hazael, *tetapi apa-kah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing saja?* Tetapi siapa tahu kejahatan-kejahatan apa yang akan diperbuat orang-orang yang meninggalkan Allah dan ditinggalkan oleh-Nya?
- II. Setelah mendengar ada seorang ahli tenung, Saul bergegas mene-muinya. Tetapi ia pergi pada malam hari, dan dengan menyamar, hanya dengan dua pelayannya, dan mungkin berjalan kaki (ay. 8). Lihatlah bagaimana orang-orang yang ditawan oleh Iblis dipaksa,

1. Untuk merendahkan diri mereka sendiri. Tidak pernah Saul terlihat begitu hina seperti ketika ia pergi menyelip untuk menemui seorang ahli tenung yang menyedihkan, untuk mengetahui peruntungannya.
2. Untuk menutup-nutupi perbuatan mereka. Perbuatan-perbuatan jahat adalah perbuatan-perbuatan kegelapan, dan perbuatan-perbuatan itu membenci terang, juga tidak peduli untuk mendatangi terang. Saul pergi menemui seorang ahli tenung, tanpa mengenakan jubahnya, melainkan dengan mengenakan pakaian seorang prajurit biasa. Bukan hanya supaya jangan sampai ahli tenung itu sendiri, kalau sampai mengenalinya, akan menolak untuk melayaninya, melainkan juga supaya jangan sampai rakyatnya sendiri sampai mengetahuinya dan membencinya karena itu. Ahli tenung itu akan menolak Saul karena ia takut kalau-kalau Saul datang untuk menjratnya, atau karena ia bertekad untuk membalas dendam kepada Saul atas titahnya melawan orang-orang yang satu pekerjaan dengannya. Begitulah kekuatan hati nurani asali, hingga bahkan orang-orang yang melakukan kejahatan memerah mukanya dan merasa malu melakukannya.

III. Saul memberitahukan keperluannya kepada ahli tenung itu, dan berjanji kepadanya bahwa ia tidak akan terkena hukuman.

1. Yang diinginkan Saul darinya hanyalah untuk memanggil seseorang yang sudah mati, yang hendak diajaknya berbicara. Saul berharap untuk memenuhi tujuannya melalui pemanggilan arwah atau ramalan melalui orang mati. Hal ini secara tegas dilarang oleh hukum Taurat (Ul. 18:11), yaitu untuk meminta petunjuk *kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup* (Yes. 8:19). *Panggillah supaya muncul kepadaku orang yang akan kusebut* (ay. 8). Hal ini menyiratkan sudah menjadi umum bahwa orang kebanyakan menganggap jiwa tetap ada setelah kematian, dan bahwa ketika manusia mati, itu bukanlah akhir bagi jiwa. Hal ini juga menyiratkan bahwa orang percaya jiwa-jiwa yang telah terpisah dari tubuh itu sangat mengetahui banyak hal. Tetapi sangat tidak masuk akal untuk berpikir bahwa jiwa orang-orang baik akan muncul ketika dipanggil oleh roh jahat. Atau bahwa Allah, yang telah menolak untuk



memberikan kepada seseorang keuntungan dari ketetapan-ketetapan-Nya, akan membiarkan orang itu menuai suatu keuntungan yang nyata melalui kegiatan yang terkutuk dan menyerupai Iblis.

2. Ahli tenung itu menunjukkan ketakutannya pada hukum Taurat, dan kecurigaannya bahwa orang asing ini datang untuk menjeratnya (ay. 9): *Tentu engkau mengetahui apa yang diperbuat Saul*. Sang Penyelenggara mengatur demikian rupa, hingga Saul akan diberi tahu di depan mukanya sendiri tentang titahnya melawan para ahli tenung, tepat pada waktu ia sedang meminta petunjuk kepada ahli tenung, untuk memperparah dosanya. Ahli tenung itu menegaskan bahaya yang mengintainya karena hukum Taurat, mungkin untuk menaikkan harganya. Sebab, meskipun tidak disebutkan tentang biayanya, tidak diragukan lagi bahwa ia menuntut dan mendapat bayaran yang tinggi. Cermatilah betapa pekanya ia akan bahaya yang mengintainya dari titah Saul, dan betapa ia berhati-hati untuk menjaga diri terhadapnya. Tetapi ia sama sekali tidak peduli akan kewajiban-kewajiban dari hukum Allah dan kengerian-kengerian murka-Nya. Ahli tenung itu mempertimbangkan apa yang telah dilakukan *Saul*, bukan apa yang telah dilakukan *Allah*, melawan perbuatan-perbuatan seperti itu. Dan ia takut pada jerat yang dipasang untuk mencabut nyawanya lebih daripada jerat yang dipasang untuk membinasakan jiwanya. Sudah biasa terjadi bahwa orang-orang berdosa lebih takut pada hukuman dari manusia daripada penghakiman yang benar dari Allah. Akan tetapi,
3. Saul berjanji dengan sumpah untuk tidak mengkhianatnya (ay. 10). Adalah kewajibannya sebagai raja untuk menghukum ahli tenung itu, dan ia mengetahuinya. Namun ia bersumpah untuk tidak melakukannya, seolah-olah dengan sumpahnya ia bisa mengikat dirinya sendiri untuk tidak melakukan sesuatu yang, oleh perintah ilahi, wajib dilakukannya. Tetapi ia menjanjikan apa yang lebih daripada yang bisa dilakukannya ketika ia berkata, *tidak akan ada kesalahan tertimpa kepadamu*. Sebab ia tidak bisa melindungi dirinya sendiri dari pembalasan ilahi, apalagi melindungi ahli tenung itu.

IV. Samuel, yang belum lama ini wafat, adalah orang yang diinginkan Saul untuk diajak berbicara. Dan ahli tenung itu, dengan mantera-manteranya, memuaskan keinginan Saul, dan mempertemukan mereka bersama.

1. Segera setelah Saul memberi ahli tenung itu jaminan yang diinginkannya, yakni bahwa Saul tidak akan menghukumnya, ia pun mengerjakan sihirnya, dan bertanya dengan sangat percaya diri, *siapakah yang harus kupanggil supaya muncul kepadamu?* (ay. 11). Perhatikanlah, harapan bahwa para pendosa akan terbebas dari hukuman membuat mereka semakin lancang dalam berjalan di jalan-jalan mereka yang jahat, dan mengeraskan hati mereka.
2. Saul ingin berbicara dengan Samuel: *Panggillah Samuel supaya muncul kepadaku.* Samuel telah mengurapi Saul untuk menjadi raja, dan sebelumnya sudah menjadi teman dan penasihatnya yang setia, dan karena itu darinyalah Saul ingin meminta nasihat. Sewaktu Samuel tinggal di Rama, tidak jauh dari Gibeon tempat Saul, dan memimpin sekolah para nabi di sana, kita tidak pernah membaca bahwa Saul pergi kepadanya untuk meminta petunjuk darinya dalam kesulitan-kesulitan apa saja yang sedang dihadapinya padahal baiklah baginya seandainya ia pernah melakukannya. Pada waktu itu Saul meremehkannya, dan mungkin membencinya, dengan memandangnya berpihak pada kepentingan Daud. Tetapi sekarang ketika Samuel sudah mati, "Oh, aku mau Samuel lagi! Apa pun caranya, *panggillah Samuel supaya muncul kepadaku.*" Perhatikanlah, banyak orang yang merendahkan dan menganiaya orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah ketika masih hidup, akan senang memiliki mereka lagi ketika mereka sudah tiada. *Suruhlah Lazarus kepadaku, dan suruhlah Lazarus ke rumah ayahku* (Luk. 16:24-27). Makam orang-orang benar memang selalu dihiasi.
3. Di sini tampak ada yang terlewat dalam cerita itu. Saul berkata, *panggillah Samuel supaya muncul kepadaku*, tetapi selanjutnya dikatakan, *ketika perempuan itu melihat Samuel* (ay. 12), sementara orang akan berharap untuk diberi tahu bagaimana ahli tenung itu melakukan pekerjaannya, mantera-mantera dan jampi-jampi apa yang ia gunakan. Atau bahwa akan diberikan sedikit petunjuk tentang apa yang ia katakan atau



lakukan. Tetapi karena Kitab Suci diam seribu bahasa mengenai hal itu, maka kita dilarang berkeinginan untuk *menyelidiki seluk-beluk Iblis* (Why. 2:24), atau memuaskan rasa ingin tahu kita dengan penjelasan tentang rahasia-rahasia kedurhakaan. Tetapi Kitab Suci menyembunyikan kelihaihan dalam berbuat dosa, supaya kita *bersih terhadap apa yang jahat* (Rm. 16:19).

4. Si ahli tenung, ketika melihat penampakan itu, sadar bahwa pelanggannya adalah Saul, sebab arwah itu, ada kemungkinan, memberi tahu dia tentang hal itu (ay. 12): “*Mengapa engkau menipu aku* dengan menyamar. Sebab engkau sendirilah Saul, orang yang paling aku takuti melebihi siapa saja?” Dengan demikian ia membuat Saul mengerti akan kekuatan ilmunya, bahwa ia dapat menyingkapkan penyamaran Saul. Sekalipun begitu ia takut jangan-jangan, sesudah ini, setidaknya, Saul akan mengambil keuntungan melawannya atas apa yang sedang ia lakukan sekarang. Seandainya ahli tenung itu percaya bahwa memang benar Samuel yang ia lihat, maka lebih beralasan baginya untuk takut kepada Samuel, yang adalah seorang nabi yang baik, daripada kepada Saul, yang adalah raja yang fasik. Tetapi amarah raja-raja duniawi lebih ditakuti oleh sebagian besar orang daripada murka Raja segala raja.
5. Saul, yang dapat kita duga, disuruh menunggu agak jauh di ruang sebelah, meminta ahli tenung itu untuk tidak takut kepadanya, tetapi melanjutkan pekerjaan itu, dan bertanya *apakah yang ia lihat?* (ay. 13). *Oh*, kata perempuan itu, *aku melihat sesuatu yang ilahi* (yaitu roh) *muncul dari dalam bumi*. Mereka menyebut para malaikat dengan *para allah*, sebab malaikat adalah makhluk rohani. Kasihan sekali allah-allah yang muncul *dari dalam bumi!* Tetapi ahli tenung itu berbicara dalam bahasa orang kafir, yang memiliki dewa-dewa dari neraka dan memujanya. Seandainya Saul menganggap penting bahwa, untuk berbicara dengan Samuel, tubuh Samuel harus dipanggil dari dalam kubur, maka ia pasti akan membawa ahli tenung itu ke Rama, di mana makamnya berada. Tetapi yang sepenuhnya dituju adalah jiwa Samuel, yang sekalipun begitu, jika menjadi terlihat, diharapkan muncul dalam rupa tubuh seperti biasa. Dan Allah mengizinkan Iblis, untuk memenuhi rancangan itu, mengambil rupa Samuel, supaya orang-orang yang tidak mau *menerima dan mengasihi kebenaran* dapat di-

serahkan kepada kesesatan, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta. Bahwa itu pasti bukan roh Samuel sendiri dapat mereka ketahui dengan mudah ketika roh itu *muncul dari dalam bumi*, sebab *roh manusia*, apalagi manusia yang baik, *naik ke atas* (Pkh. 3:21). Akan tetapi, jika orang-orang mau ditipu, maka adillah bagi Allah untuk berkata, “Biarlah mereka tertipu.” Bahwa Iblis, dengan izin ilahi, mampu berkedok sebagai Samuel tidaklah aneh, sebab Iblis dapat *menyamar sebagai malaikat Terang!* Juga tidak aneh bahwa ia diizinkan untuk melakukannya pada kesempatan ini, supaya Saul dapat terdesak dalam keputusan, dengan bertanya kepada Iblis, sebab ia tidak mau, dengan cara yang benar, bertanya kepada Tuhan, yang melaluinya ia bisa saja mendapat penghiburan. Saul, sesudah diberi tahu tentang munculnya sesuatu yang ilahi dari dalam bumi, sangat ingin tahu apa bentuk yang ilahi ini, dan dalam rupa apa ia menampakkan diri. Ia sama sekali tidak merasa ngeri terhadapnya, sebab *hatinya* secara menyedihkan sudah *menjadi tegar karena tipu daya dosa*. Saul sendiri, tampaknya, tidak diizinkan untuk melihat rupa apa pun, tetapi ia harus percaya saja dengan perkataan perempuan itu, bahwa ia melihat *seorang tua muncul, berselubungkan jubah*, pakaian seorang hakim, yang kadang-kadang dipakai Samuel. Menurut sebagian penafsir, oleh karena jubah itulah, dan keagungan pemandangannya, maka si ahli tenung itu menyebut penampakan ini sebagai *Elohim, allah atau para allah* (dalam terjemahan yang lain), sebab demikianlah para hakim disebut (Mzm. 82:1).

6. Saul, setelah memahami, melalui gambaran perempuan itu, bahwa itu adalah Samuel, *berlutut dengan mukanya sampai ke tanah*. Ia berbuat demikian, seperti yang dipahami pada umumnya, untuk menghormati Samuel, meskipun ia tidak melihat Samuel. Atau mungkin begitu ia mendengar suara yang lembut dan bergumam itu, yang sangat ingin didengarnya sekarang sebab para pemanggil arwah suka *berbisik-bisik dan komat-kamit* (Yes. 8:19). Dan tampak bahwa Saul sujud menyembah, mungkin melalui petunjuk ahli tenung itu, supaya ia dapat mendengar apa yang dibisikkan, dan mendengarkannya dengan saksama. Sebab *suara yang berbunyi seperti suara arwah* dikatakan muncul *dari dalam tanah*, dan



kedengaran seperti bisikan dari dalam debu (Yes. 29:4). Saul rela sujud untuk mendengar suara itu, padahal selama ini ia tidak mau sujud untuk mendengar suara Allah.

Kematian Saul Dinubuatkan (28:15-19)

¹⁵ Sesudah itu berbicaralah Samuel kepada Saul: "Mengapa engkau mengganggu aku dengan memanggil aku muncul?" Kata Saul: "Aku sangat dalam keadaan terjepit: orang Filistin berperang melawan aku, dan Allah telah undur dari padaku. Ia tidak menjawab aku lagi, baik dengan perantaraan nabi maupun dengan mimpi. Sebab itu aku memanggil engkau, supaya engkau memberitahukan kepadaku, apa yang harus kuperbuat." ¹⁶ Lalu berbicaralah Samuel: "Mengapa engkau bertanya kepadaku, padahal TUHAN telah undur dari padamu dan telah menjadi musuhmu?" ¹⁷ TUHAN telah melakukan kepadamu seperti yang difirmankan-Nya dengan perantaraanku, yakni TUHAN telah mengoyakkan kerajaan dari tanganmu dan telah memberikannya kepada orang lain, kepada Daud. ¹⁸ Karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN dan tidak melaksanakan murka-Nya yang bernyalanya itu atas Amalek, itulah sebabnya TUHAN melakukan hal itu kepadamu pada hari ini. ¹⁹ Juga orang Israel bersama-sama dengan engkau akan diserahkan TUHAN ke dalam tangan orang Filistin, dan besok engkau serta anak-anakmu sudah ada bersama-sama dengan daku. Juga tentara Israel akan diserahkan TUHAN ke dalam tangan orang Filistin."

Kita mendapati di sini percakapan antara Saul dan Iblis. Saul datang dengan menyamar (ay. 8), tetapi Iblis segera mengetahuinya (ay. 12). Iblis datang menyamar, dengan menyamar dalam jubah Samuel, tetapi Saul tidak dapat mengetahuinya. Seperti itulah keadaan tidak menguntungkan yang kita gumuli dalam berperang melawan *penghulu-penghulu dunia yang gelap ini*, bahwa mereka mengetahui kita, sementara kita tidak tahu apa-apa tentang tipu muslihat mereka.

- I. Roh jahat, atau penampakan, yang mengambil rupa Samuel, bertanya mengapa ia dipanggil (ay. 15): *Mengapa engkau mengganggu aku dengan memanggil aku muncul?* Bagi kita, ini menyingkapkan bahwa roh jahatlah yang menampakkan diri sebagai Samuel. Sebab (seperti yang dicermati oleh Uskup Patrick) para ahli tenung tidak punya kuasa untuk mengganggu istirahat orang-orang benar, dan membawa mereka kembali ke dunia ini sesuka hati mereka. Tidak pula Samuel yang asli akan mengakui kekuatan dalam ilmu-ilmu sihir seperti itu. Tetapi Saul merupakan sasaran yang tepat bagi rancangan Iblis, untuk membuat Saul memujanya, merasukinya dirinya dengan pemikiran bahwa itu adalah

kuasa ilahi, dan dengan begitu menancapkannya dalam kepentingan-kepentingan Iblis.

- II. Saul mengajukan keluhannya kepada Samuel palsu ini, yang dipikirkannya adalah Samuel yang sebenarnya. Dan sungguh suram keluhannya itu: *“Aku sangat dalam keadaan terjepit, dan tidak tahu harus berbuat apa, sebab orang Filistin berperang melawan aku. Namun aku akan baik-baik saja dalam menghadapi mereka kalau saja aku mendapat tanda-tanda hadirat Allah bersamaku. Tetapi sayang! Allah telah undur dari padaku.”* Ia tidak mengeluhkan undurnya Allah sampai ia tertimpa masalah, sampai *orang Filistin berperang melawan* dia. Baru pada saat itulah ia mulai meratapi kepergian Allah. Orang yang dalam kemakmurannya tidak bertanya kepada Allah, dalam kesusahannya menganggap berat bahwa Allah tidak menjawabnya dan tidak memperhatikan pertanyaan-pertanyaannya baik melalui mimpi-mimpi ataupun para nabi. Mereka merasa berat, bahwa Allah sendiri tidak memberikan jawaban secara langsung, tidak pula mengirimkan jawaban melalui salah seorang utusan-Nya. Saul tidak, seperti orang yang bertobat, mengakui kebenaran Allah dalam hal ini. Tetapi, seperti orang yang marah, ia melabrak Allah telah bertindak jahat dan kabur meninggalkan-Nya: *Sebab itu aku memanggil engkau.* Seolah-olah Samuel, seorang hamba Allah, akan berkenan berbuat baik kepada orang-orang yang dimurkai Allah. Atau seolah-olah nabi yang mati dapat berbuat sesuatu untuknya lebih daripada nabi-nabi yang hidup. Orang akan berpikir, dari sini, bahwa Saul sebenarnya ingin bertemu dengan Iblis, dan tidak mengharapkan yang lain, meskipun bersembunyi di balik nama Samuel, sebab ia menginginkan nasihat yang lain selain dari Allah. Karena itulah ia pada dasarnya menginginkan nasihat dari Iblis, yang bersaing dengan Allah. *“Allah menolak aku, itulah sebabnya aku datang kepadamu. Flectere si nequeo superos, Acheronta movebo” – Jika aku gagal dengan sorga, maka aku akan menggerakkan neraka.*
- III. Penghiburan yang dingin, itulah yang diberikan oleh roh jahat dalam jubah Samuel ini kepada Saul. Dan itu jelas-jelas dimaksudkan untuk membuatnya terdesak ke dalam keputusan dan keinginan untuk bunuh diri. Seandainya itu benar-benar Samuel

yang asli, maka ketika Saul ingin diberi tahu apa yang harus ia lakukan, Samuel akan menyuruhnya untuk bertobat dan berdamai dengan Allah, dan mengembalikan Daud dari pembuangannya. Sesudah itu Samuel akan memberi tahu Saul bahwa dengan cara ini ia bisa berharap akan mendapat belas kasihan dari Allah. Akan tetapi, bukannya demikian, roh jahat itu menggambarkan perkara Saul sebagai tak dapat ditolong dan tak ada harapan. Roh itu melayani Saul sama seperti ia melayani Yudas, yang baginya ia pertama-tama menjadi penggoda, dan kemudian penyiksa, dengan membujuk Yudas untuk pertama-tama menjual tuannya, dan kemudian menggantung diri.

1. Roh jahat itu mencela Saul atas kesusahannya pada saat ini (ay. 16), memberi tahu dia, bukan hanya bahwa Allah telah meninggalkannya, melainkan juga bahwa ia telah menjadi musuhnya. Dan karena itu Saul tidak dapat mengharapkan jawaban yang menghibur dari-Nya: "*Mengapa engkau bertanya kepadaku? Bagaimana aku bisa menjadi temanmu ketika Allah adalah musuhmu, atau penasihatmu ketika Allah telah meninggalkanmu?*"
2. Roh jahat itu mencela Saul dengan kenyataan bahwa Daud telah diurapi menjadi raja (ay. 17). Tidak ada lagi yang terdengar menyakitkan di telinga Saul daripada celaan ini. Tidak ada yang dikatakan untuk mendamaikan Saul dengan Daud, tetapi semua yang dikatakan lebih cenderung untuk membuat Saul geram terhadap Daud dan memperlebar jurang yang ada. Namun demikian, untuk membuat Saul percaya bahwa ia adalah Samuel, penampakan itu menegaskan bahwa Allah-lah yang berbicara melaluinya. Iblis tahu bagaimana berbicara dengan nada agama, dan dapat mengajar *rasul-rasul palsu, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus* dan meniru bahasa mereka. Orang-orang yang menggunakan mantera-mantera dan jampi-jampi, dan berseru untuk membelanya, bahwa hanya yang baik saja yang mereka temukan dalam mantera dan jampi, kiranya mengingat perkataan-perkataan baik apa yang diucapkan Iblis di sini, tetapi semuanya penuh dengan rancangan jahat.
3. Roh jahat itu mencela Saul atas ketidakpatuhannya terhadap perintah Allah dengan tidak menghancurkan orang Amalek (ay. 18). Iblis telah membantu Saul untuk memperlunak dan

memaklumi dosa itu ketika Samuel menegurnya atas dosa itu dan menyuruh dia bertobat. Tetapi sekarang Iblis memperparah dosa itu, untuk membuatnya putus asa akan belas kasih Allah. Lihatlah apa yang didapat oleh orang-orang yang menuruti godaan-godaan Iblis. Iblis sendiri akan menjadi pendakwa mereka, dan menghina mereka. Lihatlah mirip siapa orang-orang yang membujuk orang lain untuk berbuat jahat, mereka akan mencela orang-orang yang mereka sesati itu karena telah menuruti mereka.

4. Roh jahat itu meramalkan kehancuran Saul yang semakin dekat (ay. 19).

(1) Bahwa tentaranya akan dikalahkan habis-habisan oleh orang Filistin. Ini disebutkan sebanyak dua kali: *Orang Israel akan diserahkan TUHAN ke dalam tangan orang Filistin*. Hal ini bisa diramalkan oleh roh jahat itu, dengan menimbang kekuatan dan jumlah yang unggul dari orang Filistin, kelemahan tentara-tentara Israel, kengerian Saul, dan terutama kepergian Allah dari mereka. Namun demikian, dengan berkedok sebagai nabi, ia sekali lagi dengan sungguh-sungguh menjadikan Allah sebagai sumber ramalannya itu: *Tuhan akan melakukannya*.

(2) Bahwa Saul dan anak-anaknya akan terbunuh dalam pertempuran: *Besok*, yaitu, dalam sedikit waktu lagi (dan, jika pada waktu itu sudah lewat tengah malam, saya melihat bahwa itu dapat dipahami secara ketat sebagai hari berikutnya setelah hari yang sudah mulai sekarang), *engkau serta anak-anakmu sudah ada bersama-sama dengan daku*, yaitu, mati, terpisah dari tubuh. Seandainya ini Samuel yang asli, ia tidak akan bisa menubuatkan peristiwa itu kecuali Allah telah menyingkapkannya kepadanya. Meskipun itu adalah roh jahat, Allah bisa saja menubuatkan hal itu melalui dia. Seperti kita membaca tentang roh jahat yang meramalkan kejatuhan Ahab di Ramot-Gilead dan ikut berperan di dalamnya (1Raj. 22:20, dst.), yang mungkin begitu juga dengan roh jahat ini, atas izin ilahi, dalam kehancuran Saul ini. Roh jahat itu menyanjung Ahab, sementara roh jahat ini menakut-nakuti Saul, dan keduanya dilakukan supaya mereka jatuh. Begitu menyedihkan orang-orang yang berada di bawah kuasa Iblis. Sebab,

apakah ia *mengamuk dan tertawa, sehingga tak ada ketenangan* (Ams. 29:9).

Keputusan Saul (28:20-25)

²⁰ Pada saat itu juga rebahlah Saul memanjang ke tanah sebab ia sangat ketakutan oleh karena perkataan Samuel itu. Juga tidak ada lagi kekuatannya, karena sehari semalam itu ia tidak makan apa-apa. ²¹ Perempuan itu mendekati Saul lalu melihat, bahwa Saul sangat terkejut. Kemudian berkata-lah perempuan itu kepadanya: "Lihat, budakmu ini telah mendengarkan permintaanmu; aku telah mempertaruhkan nyawaku dan mendengarkan perkataan yang kaukatakan kepadaku. ²² Oleh sebab itu, kiranya engkau pun mendengarkan permintaan budakmu ini. Izinkanlah aku menyajikan kepadamu sepotong roti; makanlah, supaya ada kekuatanmu, apabila engkau berjalan pula." ²³ Tetapi Saul menolak dan berkata: "Aku tidak mau makan." Tetapi ketika para pegawainya serta perempuan itu juga mendesak, maka didengarkannyalah permintaan mereka, lalu bangkitlah ia dari tanah dan duduk di balai-balai. ²⁴ Perempuan itu mempunyai seekor anak lembu tambun di rumahnya maka segeralah ia menyembelih itu. Ia mengambil tepung, diremasnya dan dibakarnya menjadi roti yang tidak beragi. ²⁵ Dihidangkan-nyalah semuanya itu ke depan Saul dan ke depan para pegawainya, lalu mereka makan. Kemudian bangkitlah mereka dan pergi pada malam itu juga.

Kita di sini diberi tahu bagaimana Saul menerima pesan yang mengeringkan ini dari roh yang dia mintai petunjuk. Ia ingin diberi tahu *apa yang harus ia perbuat* (ay. 15), tetapi hanya diberi tahu apa yang belum ia lakukan dan apa yang akan dilakukan terhadapnya. Orang-orang yang mengharapkan suatu nasihat atau penghiburan yang baik selain dari Allah, dan di jalan ketetapan-ketetapan-Nya, akan dikecewakan secara menyedihkan seperti Saul di sini. Amatilah,

- I. Bagaimana Saul tenggelam di bawah beban itu (ay. 20). Ia memang sedang tidak sehat untuk menanggungnya, sebab *ia tidak makan apa-apa sehari* sebelumnya, ataupun pada *malam itu*. Ia datang dengan berpuasa dari perkemahan, dan terus berpuasa. Itu bukan karena kekurangan makanan, melainkan karena kurang nafsu makan. Ketakutan yang dirasakannya terhadap kekuatan orang Filistin (ay. 5) menghilangkan nafsu makannya. Atau mungkin pergumulannya dengan hati nuraninya sendiri, setelah ia menuruti kemauannya untuk mencari petunjuk dari ahli tenung, membuatnya muak bahkan dengan makanan yang dibutuhkan tubuhnya, sekalipun begitu lezat. Hal ini menjadikannya mangsa yang empuk bagi kengerian yang baru ini, yang seka-

rang menyergapnya seperti orang yang bersenjata. *Rebahlah Saul memanjang ke tanah*, seolah-olah para pemanah Filistin sudah memanahnya, *juga tidak ada lagi kekuatannya* untuk bertahan melawan kabar-kabar yang berat ini. Sekarang cukup sudah ia meminta petunjuk dari para ahli tenung, dan mendapati mereka sebagai penghibur yang menyedihkan. Ketika Allah dalam firman-Nya menyampaikan kengerian kepada orang-orang berdosa, Ia membukakan kepada mereka, pada saat yang sama, pintu harapan jika mereka bertobat. Tetapi orang-orang yang datang ke pintu-pintu gerbang neraka untuk meminta pertolongan harus menantikan kegelapan di sana tanpa secercah cahaya sedikit pun.

II. Betapa dengan sulit Saul dibujuk untuk menenangkan diri supaya bisa pulang kembali ke tempat tinggalnya di perkemahan. Ahli tenung itu, tampaknya, telah meninggalkan Saul sendirian dengan roh jahat itu, untuk berbicara sendiri dengannya. Tetapi mungkin karena mendengar Saul jatuh dan mengerang, dan melihatnya sangat menderita, si ahli tenung itu mendatanginya (ay. 21). Dan ia sangat mendesak Saul untuk makan secukupnya, supaya Saul bisa pergi dari rumahnya, karena takut jika Saul sampai sakit, terutama jika ia sampai mati di sana, ia akan dihukum karenanya sebagai pengkhianat, meskipun ia telah lolos dari hukuman sebagai ahli tenung. Mungkin inilah yang membuatnya sangat ingin menolong Saul, dan bukan karena ingin berbuat baik. Betapa Saul telah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam keadaan yang mengenaskan, akibat mencari penghibur yang celaka seperti itu!

1. Si ahli tenung itu terus mendesak-desak Saul untuk makan secukupnya. Ia memohon-mohon (ay. 21), bahwa ia telah mematuhi perintah Saul hingga membahayakan nyawanya, jadi masakan Saul sekarang tidak mau mendengarkan permohonannya untuk menyelamatkan nyawanya? (ay. 22). Ia mempunyai seekor anak lembu gemuk saat itu dan kata yang dipakai memiliki arti seekor anak lembu yang digunakan untuk mengirik gandum, dan karena itu sangat sayang jika harus dibunuh. Anak lembu ini dipersiapkannya untuk menjamu Saul (ay. 24). Yosefus (sejarawan Yahudi abad 1 – pen.) tidak segan-segan memuji kemurahan hati yang luar biasa dari perempuan ini, dan menyarankan apa yang diperbuatnya sebagai teladan belas kasihan dan kerelaan diri untuk menolong orang yang men-



derita, padahal tidak ada harapan baginya untuk mendapat imbalan.

2. Saul sama sekali tidak mau makan: *Saul menolak dan berkata: "Aku tidak mau makan,"* (ay. 23). Ia lebih memilih mati tanpa diketahui orang karena kelaparan daripada mati secara terhormat oleh pedang. Seandainya ia hanya bergantung pada kemampuan jasmani, maka makanan bisa saja menolongnya. Tetapi sayang! Perkaranya ada di luar jangkauan pertolongan-pertolongan jasmani seperti itu. Apa gunanya makanan yang lezat untuk hati nurani yang terluka? *Orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih adalah seperti cuka pada luka*, sangat tidak cocok dan tidak bisa masuk ke hati.
3. Perempuan itu pada akhirnya, dengan bantuan para pegawai Saul, berhasil membujuk Saul, melawan kecenderungan dan ketetapan hatinya, untuk makan secukupnya. Bukan dengan paksaan, melainkan dengan nasihat yang ramah, mereka *men-desaknya* (ay. 23). Desakan yang masuk akal dan sopan seperti itulah, dan bukan desakan dengan cara lain, yang harus kita pahami dalam perumpamaan ini: *paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk* (Luk. 14:23). *Alangkah kokohnya kata-kata yang jujur*, ketika manusia didesak olehnya untuk melakukan apa yang menjadi kepentingan mereka sendiri! (Ayb. 6:25). Saul sedikit disegarkan kembali oleh jamuan ini, sehingga ia dan para pegawainya, setelah selesai makan, *bangkit dan pergi* sebelum hari mulai terang (ay. 25). Dengan begitu, mereka dapat bergegas melakukan pekerjaan mereka dan tidak terlihat keluar dari rumah yang penuh aib seperti itu. Yosefus di sini sangat mengagumi keberanian dan kebesaran hati Saul, bahwa, meskipun yakin akan kehilangan nyawa maupun kehormatannya, namun ia tidak mau meninggalkan tentaranya, tetapi bertekad untuk kembali ke perkemahan dan bersiap-siap untuk bertempur. Saya lebih terheran-heran dengan kekerasan hatinya, bahwa ia tidak juga kembali kepada Allah melalui pertobatan dan doa, dengan harapan paling tidak akan mendapat penangguhan hukuman. Sebaliknya, dengan putus asa ia terus berlari maju menyambut kehancurannya sendiri. Mungkin kegeraman dan iri hati sungguh-sungguh sudah merasukinya dalam-dalam sekarang ini, sehingga ia lebih untuk menerima saja nasibnya yang

berat ini, setelah diberi tahu bahwa anak-anaknya, termasuk Yonatan sendiri, yang ia benci karena kasih sayangnya kepada Daud, harus mati bersamanya. Jika ia harus jatuh, ia tidak ambil peduli bahwa kehancuran keluarga dan kerajaannya akan menyertai kejatuhannya pula. Ia malah mungkin berharap yang lebih buruk lagi terjadi bagi penerusnya. *Emou thanontos gaia michthetō puri* – *Aku tidak peduli jika dunia harus terbakar ketika aku mati*. Saul tidak memohon, seperti Daud, “Biarlah tangan-Mu melawan aku, tetapi jangan melawan umat-Mu.” 

PASAL 29



Kita sudah membaca dalam pasal sebelumnya bagaimana Saul, yang ditinggalkan oleh Allah, ketika dalam kesesakan, makin hari makin dikacaukan dan dipermalukan dalam rancangan-rancangannya. Dalam pasal ini kita mendapati bagaimana Daud, yang tetap dekat dengan Allah, ketika dalam kesesakan, dilepaskan dan dibebaskan oleh penyelenggaraan Allah, tanpa suatu rancangannya sendiri. Kita mendapati Daud,

- I. Bergerak maju bersama orang Filistin (ay. 1-2).
- II. Ditentang oleh raja-raja kota orang Filistin (ay. 3-5).
- III. Dengan senang hati diberhentikan oleh Akhis dari tugas yang begitu tidak patut dikerjakannya, namun juga yang ia tidak tahu bagaimana menolaknya (ay. 6-11).

Daud Bersama Orang Filistin (29:1-5)

¹ Orang Filistin mengumpulkan segala tentara mereka ke Afek, sedang orang Israel berkemah dekat mata air yang di Yizreel. ² Maka ketika raja-raja kota orang Filistin berjalan lewat dalam pasukan-pasukan seratus dan seribu, dan ketika juga Daud beserta orang-orangnya berjalan lewat di belakangnya bersama-sama dengan Akhis, ³ berkatalah para panglima orang Filistin itu: "Apa gunanya orang-orang Ibrani ini?" Jawab Akhis kepada para panglima orang Filistin itu: "Bukankah dia itu Daud, hamba Saul, raja Israel, yang sudah satu dua tahun bersama-sama dengan aku, tanpa kudapati sesuatu pun kesalahan padanya sejak saat ia membelot sampai hari ini?" ⁴ Tetapi para panglima orang Filistin itu menjadi marah kepadanya; serta berkata kepadanya: "Suruhlah orang itu pulang, supaya ia kembali ke tempat, yang kautunjukkan kepadanya, dan janganlah ia pergi berperang, bersama-sama dengan kita, supaya jangan ia menjadi lawan kita dalam peperangan. Sebab dengan apakah orang ini dapat menyukakan hati tuannya, kecuali dengan memberi kepala-kepala orang-orang ini?" ⁵ Bukankah dia ini Daud yang dinyanyikan orang secara berbalas-balasan sambil menari-nari, demikian: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa?"

Dalam perikop ini terdapat,

- I. Kesesakan besar yang melingkupi Daud, yang dapat kita duga ia sendiri sadari juga, meskipun kita tidak membaca tentang upayanya untuk meminta nasihat dari Allah, ataupun membuat suatu rencana untuk keluar dari kesesakan itu. Tentara orang Filistin dan tentara orang Israel kedua-duanya sedang berkemah dan siap untuk bertempur (ay. 1). Akhis, yang selama itu sangat berbaik hati kepada Daud, mengharuskan Daud sendiri untuk ikut serta dan membawa pasukan-pasukan yang ia miliki untuk melayaninya. Maka Daud pun datang, dan, ketika diadakan pemeriksaan terhadap pasukan Filistin, Daud didapati bersama Akhis, di tempat yang ditugaskan untuknya di bagian belakang (ay. 2). Nah,
 1. Jika, ketika tentara-tentara itu bertempur, Daud sampai undur, dan meninggalkan tugasnya, maka ia akan jatuh ke dalam cela yang tak terhapuskan, bukan hanya atas kepengcutan dan pengkhianatan, melainkan juga atas sikap tidak tahu berterima kasih kepada Akhis. Akhis yang sudah menjadi pelindung dan penolongnya dan menaruh kepercayaan pada dirinya, dan yang darinya ia telah menerima tugas yang sangat terhormat. Perbuatan curang seperti ini sama sekali tidak akan dilakukan Daud.
 2. Jika Daud sampai, seperti yang diharapkan orang Filistin darinya, berperang untuk orang Filistin melawan Israel, maka ia akan dituduh sebagai musuh Israel milik Allah dan pengkhianat bagi negerinya. Ia akan membuat rakyatnya sendiri membencinya, dan mereka semua tanpa kecuali pastilah akan menentanginya untuk naik takhta. Ia akan dipandang tidak layak menyandang nama seorang Israel, apalagi kehormatan dan kepercayaan sebagai raja Israel, apabila ia sampai berperang melawan mereka di bawah panji bangsa yang tak bersunat. Jika Saul sampai terbunuh dalam pertempuran ini, seperti yang terbukti demikian, maka kesalahannya akan ditimpakan kepada Daud, seolah-olah Daud telah membunuhnya. Demikianlah, di kedua pihak ini tampak ada dosa dan aib yang akan menimpanya. Inilah kesesakan yang sedang melingkupi Daud. Besarlah kesesakan itu bagi seorang yang benar, karena ia lebih melihat dosa yang menghadang di depannya daripada

melihat masalah. Ke dalam kesesakan ini ia membawa dirinya sendiri oleh karena kegeabahannya, dengan meninggalkan tanah Yehuda dan hidup di antara orang-orang yang tak bersunat. Sungguh mengherankan jika orang-orang yang bergaul dengan orang fasik, dan menjadi akrab dengan mereka, keluar dari sana tanpa merasa bersalah atau berduka, atau keduanya. Tugas yang diusulkan Daud sendiri kepada Achis untuk ia lakukan tidaklah tampak di sini. Mungkin ia bermaksud untuk bertindak hanya sebagai pengawal raja, sebuah tugas yang ditetapkan untuknya (28:2) dan tidak berbuat apa pun untuk menyerang Israel. Tetapi sangat sulit untuk berada begitu dekat dengan tepi jurang dosa dan tidak jatuh ke dalamnya. Oleh sebab itu, meskipun Allah bisa saja dengan adil meninggalkan Daud dalam kesulitan ini, untuk menghajarnya karena kebodohnya, namun, karena hatinya lurus di hadapan-Nya, maka Allah *tidak akan membiarkan dia dicobai melampaui kekuatannya, tetapi pada waktu dicobai, Ia akan memberikannya kepadanya jalan ke luar* (1Kor. 10:13).

II. Sebuah pintu terbuka untuk membebaskan Daud dari kesesakan ini. Allah mencondongkan hati para panglima orang Filistin untuk menentang rencana Akhis untuk memakai Daud dalam pertempuran itu. Mereka bersikeras supaya Daud diberhentikan. Demikianlah, permusuhan mereka menjadi teman baginya, ketika tidak ada satupun temannya yang mampu melakukan kebaikan seperti itu kepadanya.

1. Tepatlah pertanyaan yang mereka ajukan, setelah mereka menghimpun pasukan-pasukan, “*Apa gunanya orang-orang Ibrani ini?*” (ay. 3). Bagaimana mungkin mereka dapat dipercaya, atau jasa apa yang dapat kita harapkan dari mereka?” Orang Ibrani *ada luar daerahnya*, dan, sekalipun ia mempunyai roh seorang Ibrani, *tentu tidak akan ada semangat pada dirinya*, ketika ia berada di perkemahan orang Filistin, dan pantas dibuat tidak tenang di sana. Daud dulu *benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat*, namun sekarang ia berada di antara mereka (Mzm. 26:5). Adalah kesaksian yang terhormat yang diberikan Akhis, pada kesempatan ini, kepada Daud. Akhis memandang Daud sebagai seorang pengungsi, yang melarikan diri dari kejahatan yang penuh ketidakadilan di



negerinya sendiri, dan telah menempatkan diri di bawah perlindungan. Oleh karena itu Akhis wajib, demi keadilan, untuk menjaga Daud, dan berpikir bahwa bijaklah baginya untuk memakai jasa Daud. Kata Akhis, “Sebab Daud *sudah satu atau dua tahun* ini bersama-sama dengan aku,” yaitu, waktu yang cukup lama, sehari-hari di istananya dan satu atau dua tahun di negerinya. Akhis tidak pernah menemukan kesalahan apa pun dalam diri Daud, tidak pula melihat alasan apa pun untuk meragukan kesetiaannya, atau memikirkan hal lain selain bahwa Daud datang kepadanya dengan sepenuh hati. Dengan ini tampak bahwa Daud telah berperilaku dengan sangat hati-hati, dan dengan bijak telah menyembunyikan perasaan kasih yang tetap disimpannya untuk bangsanya sendiri. Kita perlu *hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, menahan mulut kita selama orang fasik masih ada di depan kita*, dan bersikap hati-hati.

2. Namun para panglima orang Filistin itu tetap bersikukuh, bahwa Daud harus dipulangkan. Mereka memberikan alasan-alasan yang baik untuk tetap menuntutnya.
 - (1) Sebab Daud sudah sejak lama menjadi musuh bagi orang Filistin. Lihat saja apa yang dinyanyikan untuk menghormati kemenangan-kemenangannya atas mereka: *Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa* (ay. 5). “Akan menjadi cela bagi kita untuk melindungi dan mempercayai penghancur bangsa kita yang begitu termasyhur itu. Kita juga tidak lantas dapat percaya bahwa sekarang ia akan bertindak sepenuh hati melawan Saul, sementara dulu ia bertindak dengan begitu bersemangat bersama Saul dan untuknya.” Siapa yang mau mendapat pujian dan tepuk tangan orang banyak jika ia berbalik melawan seseorang dan mendapat cela karenanya?
 - (2) Sebab Daud bisa menjadi seorang musuh yang paling berbahaya bagi mereka, dan mampu berbuat jahat lebih hebat terhadap mereka daripada yang dapat dilakukan seluruh tentara Saul (ay. 4): “Daud bisa saja *menjadi lawan kita dalam peperangan*, dan mengejutkan kita dengan serangan dari belakang, sementara tentara Saul menyerang kita dari depan. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Daud akan berbuat demikian, karena dengan mengkhianati kita,

ia dapat berdamai dengan tuannya. Siapa yang dapat mempercayai seseorang yang, selain perasaan kasihnya kepada negerinya, juga merasa berkewajiban untuk berlaku curang kepada kita?" Sungguh berbahaya menaruh keyakinan pada musuh yang berdamai dengan tuannya.

Daud Meninggalkan Orang Filistin (29:6-11)

⁶ Lalu Akhis memanggil Daud, dan berkata kepadanya: "Demi TUHAN yang hidup, engkau ini orang jujur dan aku memandang baik, jika engkau keluar masuk bersama-sama dengan aku dalam tentara, sebab aku tidak mendapati sesuatu kejahatan padamu, sejak saat engkau datang kepadaku sampai hari ini; tetapi engkau ini tidak disukai oleh raja-raja kota. ⁷ Sebab itu, pulanglah, pergilah dengan selamat dan jangan lakukan apa yang jahat di mata raja-raja kota orang Filistin itu." ⁸ Tetapi Daud berkata kepada Akhis: "Apa yang telah kuperbuat? Dan kesalahan apa yang kaudapati pada hambamu ini, sejak saat aku menjadi hamba kepadamu, sampai hari ini, sehingga aku tidak boleh ikut pergi berperang melawan musuh tuanku raja?" ⁹ Lalu Akhis menjawab Daud: "Aku tahu, engkau ini memang kusukai seperti utusan Allah. Hanya, para panglima orang Filistin telah berkata: Ia tidak boleh pergi berperang bersama-sama dengan kita. ¹⁰ Jadi, bangunlah pagi-pagi beserta orang-orang tuanku ini yang datang bersama-sama dengan engkau; bangunlah kamu pagi-pagi, segera sesudah hari cukup terang bagimu, dan pergilah." ¹¹ Lalu bangunlah Daud dan orang-orangnya pagi-pagi untuk berjalan pulang ke negeri orang Filistin, sedang orang Filistin itu bergerak maju ke Yizreel.

Jika alasan-alasan yang dimiliki Akhis untuk mempercayai Daud lebih kuat daripada alasan-alasan yang diajukan oleh para panglima orang Filistin untuk tidak mempercayainya sebab saya tidak melihat bahwa, dalam kebijakan berperang, alasan-alasan Akhis lebih kuat, karena para panglima orang Filistinlah yang pasti benar. Namun Akhis hanyalah satu banding lima, meskipun ia seorang kepala, dan satu-satunya yang memiliki gelar raja. Oleh sebab itu, dalam dewan perang yang diadakan pada kesempatan ini, ia kalah suara, dan harus memberhentikan Daud, meskipun ia teramat suka dengan Daud. Raja-raja tidak selalu dapat berbuat seperti yang mereka mau, tidak pula selalu dapat memiliki orang-orang yang mereka inginkan di sekeliling mereka.

- I. Akhis memberhentikan Daud dengan sangat terhormat, dan pemberhentian itu bukan untuk selamanya, melainkan hanya dari tugas pada saat ini.



1. Akhis menunjukkan kesenangan dan kepuasannya yang besar terhadap Daud dan dalam bergaul dengannya: *Engkau ini memang kusukai seperti utusan Allah* (ay. 9, KJV: *seperti malaikat Allah*). Orang-orang yang bijak dan baik akan mendapat penghormatan ke mana saja mereka pergi, dari semua orang yang tahu bagaimana menilai seseorang atau sesuatu dengan benar, meskipun berbeda agama. Apa yang dikatakan Akhis tentang Daud, dikatakan Allah, melalui sang nabi, *tentang keluarga Daud* (Za. 12:8), bahwa keluarga Daud akan menjadi *seperti Malaikat TUHAN*. Tetapi yang dikatakan Akhis adalah sebuah pujian dari istana, sementara perkataan nabi itu adalah janji Allah.
2. Akhis memberikan kesaksian kepada Daud tentang perilaku baiknya (ay. 6). Kesaksian itu sangat tegas dan sungguh-sungguh sepenuh hati: *"Engkau ini orang jujur, aku memandang baik seluruh tingkah lakumu, dan aku tidak mendapati sesuatu kejahatan padamu."* Saul tidak akan memberikan kesaksian seperti itu kepada Daud, meskipun Daud jauh lebih berjasa kepadanya daripada kepada Akhis. Umat Allah harus selalu berperilaku baik dan tidak menyinggung siapa pun, sehingga kalau mungkin, semua orang yang berurusan dengan mereka mengatakan hal-hal yang baik tentang mereka. Dan kepada orang-orang yang sudah menjalankan tugas dengan baik, kita berutang untuk memberi mereka pujian atas pekerjaan mereka itu.
3. Akhis menimpakan semua kesalahan dari pemberhentian Daud ke atas para panglima orang Filistin, yang sama sekali tidak mau mengizinkan Daud untuk terus berada di perkemahan. "Raja mengasihi engkau sepenuhnya, dan mau mempertaruhkan nyawanya di tanganmu. *Tetapi engkau ini tidak disukai oleh raja-raja kota*, dan kita harus patuh kepada mereka dan tidak boleh menentang mereka. Karena itu *pulanglah, pergilah dengan selamat*." Akhis lebih baik berpisah dengan orang kesayangannya daripada menimbulkan kebencian di antara para panglimanya dan pemberontakan dalam tentaranya. Akhis menyiratkan sebuah alasan mengapa mereka merasa tidak nyaman dengan Daud. Itu bukan karena Daud sendiri, melainkan terlebih karena para prajurit Daud yang menyertainya, yang disebutkan sebagai *orang-orang tuannya*,

yaitu Saul (ay. 10). Mereka bisa mempercayai Daud, tetapi tidak bisa mempercayai orang-orangnya itu.

4. Akhis menyuruh Daud untuk pergi pagi-pagi, segera setelah hari mulai terang (ay. 10), untuk mencegah kemarahan orang Filistin, dan juga supaya jangan sampai mereka bertambah benci melihat Daud masih tinggal berlama-lama di situ.

II. Daud menerima perkataan ini dengan penuh rasa hormat, tetapi, saya takut, bukan tanpa suatu kepura-puraan. “Apa?” tanya Daud, “haruskah aku meninggalkan *tuanku raja*, yang wajib aku lindungi sesuai tugasku, tepat di saat ini ketika ia akan menghadapi bahaya di medan pertempuran? Mengapa aku tidak boleh pergi dan *berperang melawan musuh tuanku raja*?” (ay. 8). Daud tampak ingin sekali melayaninya, padahal sesungguhnya pada saat ini ia benar-benar ingin meninggalkannya. Tetapi ia tidak mau Akhis mengetahuinya. Sungguh betapa kuat godaan yang menjerat orang-orang yang melayani para pembesar untuk berpura-pura memuji-muji dan menutup-nutupi sesuatu, dan betapa sulit untuk menghindari godaan ini.

III. Penyelenggaraan Allah mengatur keadaan dengan bijak dan penuh rahmat untuk Daud. Sebab, selain bahwa jerat itu dihancurkan dan ia terbebas dari keadaan serba salah yang melingkupinya, terbukti juga bahwa dengan bergegas pergi, hal itu secara membahagiakan membawa kelegaan bagi kotanya sendiri, yang sangat membutuhkannya, meskipun ia tidak mengetahuinya. Demikianlah, kehinaan yang dilontarkan oleh raja-raja kota orang Filistin kepada Daud terbukti, dalam lebih dari satu cara, sebagai keuntungan baginya. *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya*. Apa yang dilakukan-Nya terhadap kita, tidak kita ketahui sekarang, tetapi kita akan mengetahuinya kelak, dan akan melihat bahwa semuanya itu demi kebaikan kita. ✍

PASAL 30



Pada waktu Daud disuruh meninggalkan tentara Filistin, dia tidak lantas pergi ke perkemahan Israel. Sebaliknya, karena telah diusir oleh Saul, ia mengambil sikap tidak berpihak kepada siapa pun, dan dengan diam-diam mengundurkan diri ke Ziklag, kotanya sendiri, dengan meninggalkan tentara Filistin yang siap untuk berperang. Sekarang dalam pasal ini kita diberi tahu,

- I. Betapa menyedihkan keadaan kota itu ketika ia mendapatinya, segala sesuatunya telah diporak-porandakan oleh tentara Amalek, dan betapa hal itu amat menyusahkan dirinya dan orang-orangnya (ay. 1-6).
- II. Tindakan apa yang diambil Daud untuk memulihkan segala sesuatu yang hilang. Ia bertanya kepada Allah, dan mendapat tugas dari-Nya (ay. 7-8), mengejar musuh (ay. 9-10), memperoleh keterangan dari seorang pemuda Mesir yang ditinggalkan tuannya (ay. 11-15), menyerang dan menghabisi para penjarah (ay. 16-17), dan melepaskan semua yang telah mereka rampas (ay. 18-20).
- III. Cara apa yang dipakainya dalam membagi-bagikan jarahan (ay. 21-31).

Ziklag Dibakar (30:1-6)

¹ Ketika Daud serta orang-orangnya sampai ke Ziklag pada hari yang ketiga, orang Amalek telah menyerbu Tanah Negeb dan Ziklag; Ziklag telah dikalahkan oleh mereka dan dibakar habis. ² Perempuan-perempuan dan semua orang yang ada di sana, tua dan muda, telah ditawan mereka, dengan tidak membunuh seorang pun; mereka menggiring sekaliannya, kemudian meneruskan perjalanannya. ³ Ketika Daud dan orang-orangnya sampai ke kota itu, tampaklah kota itu terbakar habis, dan isteri mereka serta anak mereka yang

laki-laki dan perempuan telah ditawan. ⁴ Lalu menangislah Daud dan rakyat yang bersama-sama dengan dia itu dengan nyaring, sampai mereka tidak kuat lagi menangis. ⁵ Juga kedua isteri Daud ditawan, yakni Ahinoam, perempuan Yizreel, dan Abigail, bekas isteri Nabal, orang Karmel itu. ⁶ Dan Daud sangat terjejit, karena rakyat mengatakan hendak melempari dia dengan batu. Seluruh rakyat itu telah pedih hati, masing-masing karena anaknya laki-laki dan perempuan. Tetapi Daud menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allah-nya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Serbuan yang diadakan oleh orang Amalek terhadap kota Ziklag ketika Daud tidak ada, dan kehancuran yang mereka buat di sana. Mereka menyerbu kota itu ketika kota tersebut dibiarkan tanpa penjaga, menjarahnya, membakarnya, dan membawa semua tawanan perempuan dan anak-anak (ay. 1-2). Dengan serbuan ini, mereka bermaksud untuk membalaskan kehancuran serupa yang belum lama ini telah dilakukan oleh Daud terhadap mereka dan negeri mereka (27:8). Orang yang telah mendapat begitu banyak musuh tidak boleh membiarkan kepentingan-kepentingannya sendiri tidak dilindungi dan dijaga seperti itu. Orang yang telah bertindak berani terhadap orang lain harus sadar bahwa orang lain akan bertindak sama beraninya terhadap mereka, dan mereka harus bersiap menghadapinya. Sekarang amatilah dalam hal ini,
 1. Kejamnya belas kasihan Saul, sebagaimana terbukti dalam membiarkan orang-orang Amalek hidup. Seandainya dia membinasakan mereka sampai habis, seperti yang seharusnya dilakukannya, maka orang-orang ini tidak akan hidup untuk melakukan kejahatan ini.
 2. Bagaimana Daud ditegur karena sudah begitu ingin maju berperang bersama dengan orang-orang Filistin melawan Israel. Allah menunjukkan kepadanya bahwa lebih baik dia tinggal di rumah dan mengurus urusannya sendiri. Apabila kita pergi ke luar untuk menjalankan kewajiban, maka kita dapat berharap dengan penuh penghiburan bahwa Allah akan menjaga keluarga kita ketika kita tidak ada di rumah. Tetapi tidak demikian halnya apabila kita pergi untuk keperluan lain.
 3. Betapa Allah secara menakjubkan mencondongkan hati orang-orang Amalek ini untuk membawa pergi para tawanan perempuan dan anak-anak, dan tidak membunuh mereka. Ketika

Daud menyerbu mereka, dia menumpas semuanya dengan pedang (27:9). Tidak ada alasan yang dapat diberikan mengapa mereka tidak membalaskan serbuan itu terhadap kota ini, selain bahwa Allah menahan mereka. Sebab semua hati orang ada di dalam tangan-Nya, dan Ia berfirman kepada kemarahan orang-orang yang paling kejam sekalipun, *sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. Apakah mereka membiarkan tawanan itu hidup untuk mengiringi mereka dalam kemenangan, atau untuk menjual mereka, atau untuk menjadikan mereka sebagai budak, campur tangan Allah harus diakui, yang bermaksud memakai orang Amalek untuk menghajar keluarga Daud, dan bukan untuk menghancurkannya.

II. Kebingungan dan kecemasan yang dialami oleh Daud dan orang-orangnya ketika mereka mendapati rumah-rumah mereka telah menjadi abu dan istri serta anak-anak mereka ditawan. Tiga hari sudah mereka berjalan dari perkemahan orang Filistin ke Ziklag, dan sekarang mereka tiba di sana kelelahan, tetapi dengan berharap dapat beristirahat di dalam rumah mereka dan bergembira bersama keluarga mereka. Namun lihatlah pemandangan hitam dan suram yang dihadapkan kepada mereka (ay. 3). Hal ini membuat mereka semua menangis, tak terkecuali Daud sendiri, kendati mereka adalah para prajurit, *sampai mereka tidak kuat lagi menangis* (ay. 4). Disebutkannya kedua istri Daud, *Ahinoam and Abigail*, dan dibawanya mereka sebagai tawanan, menyiratkan bahwa kejadian ini membuat hatinya lebih terenyuh dibandingkan kejadian-kejadian lain. Perhatikanlah, bukan hal yang hina bagi orang-orang yang sungguh berjiwa pemberani dan perkasa untuk meratapi bencana-bencana yang menimpa kaum kerabat dan teman-teman mereka. Amatilah,

1. Masalah ini menimpa mereka ketika mereka tidak ada di tempat. Sudah menjadi siasat orang Amalek sejak dulu untuk menyerang Israel pada saat yang menguntungkan.
2. Masalah itu menyambut mereka pada saat mereka kembali, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, mata mereka sendirilah yang pertama kali mengabarkan hal itu kepada mereka. Perhatikanlah, ketika kita pergi, kita tidak dapat mengetahui kabar buruk apa yang bisa saja menyambut kita ketika kita kembali. Kepergian bisa jadi sangat menggembirakan, namun



kedatangan kembali sangat menyedihkan. Oleh sebab itu, *janganlah memuji diri karena esok hari*, ataupun karena malam ini, *karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu*, atau di sela-sela hari itu (Ams. 27:1). Apabila, setelah pulang dari suatu perjalanan, kita mendapati *kemah suci kita dalam damai*, dan tidak porak-poranda seperti yang didapati Daud di sini, hendaklah Tuhan dipuji atas hal tersebut.

III. Pemberontakan dan sungut-sungut rakyat kepada Daud (ay. 6): *Daud sangat terjepit*, sebab, di tengah-tengah semua kehilangannya, rakyatnya sendiri mengatakan hendak melemparinya dengan batu,

1. Sebab mereka memandang dia sebagai penyebab malapetaka yang menimpa mereka, melalui tindakannya yang telah menyulut amarah orang Amalek, dan ketidakbijaksanaannya dalam meninggalkan Ziklag tanpa pasukan penjaga. Demikianlah kita, ketika sedang tertimpa masalah, cepat menjadi geram terhadap orang-orang yang dengan suatu cara dianggap sebagai penyebab masalah kita. Namun kita mengabaikan penyelenggaraan ilahi, dan tidak mengindahkan campur tangan Allah di dalamnya, yang akan meredam amarah kita dan menjadikan kita sabar.
2. Sebab sekarang mereka mulai putus asa akan mendapat kedudukan, yang mereka yakini akan mereka dapatkan dengan mengikuti Daud. Sebelum ini mereka semua berharap akan menjadi para pemimpin. Namun sekarang, setelah mendapati diri mereka semua menjadi para pengemis, hal itu membuat mereka begitu kecewa hingga mereka menjadi marah, dan mengancam nyawa Daud yang, di bawah Allah, telah menjadi tumpuan terbesar mereka. Amarah yang tak terkendali akan menjerumuskan orang ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal. Ini merupakan sebuah ujian yang berat bagi orang yang berkenan di hati Allah itu, ujian yang tidak bisa tidak pasti datang menghampirinya. Saul telah mengusir dia dari negerinya, orang Filistin telah menghalau dia dari perkemahan mereka, orang Amalek telah menjarah kotanya, dan kedua istrinya telah dibawa sebagai tawanan. Dan sekarang, untuk melengkapi celakanya, sahabat-sahabat karibnya sendiri, yang dipercayainya, yang telah dilindunginya, dan yang

telah makan rotinya, bukannya berbela rasa terhadapnya dan menawarkan kelegaan kepadanya, malah *telah mengangkat tumitnya terhadap dia*, dan mengancam untuk melemparinya dengan batu. Iman yang besar harus siap diuji dengan keras seperti itu. Namun patut diperhatikan bahwa Daud terpuruk dalam keadaan yang luar biasa parah ini tepat sebelum ia naik takhta. Pada saat itu juga, mungkin, dihantamkan sebuah pukulan yang membuka pintu bagi pengangkatannya. Ada kalanya jemaat dan umat Allah berada dalam keadaan yang seburuk-buruknya tepat sebelum keadaan itu mulai membaik.

IV. Kebergantungan Daud yang penuh kesalehan kepada penyelenggaraan dan anugerah Ilahi di dalam kesesakan ini: *Tetapi Daud menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allahnya*. Orang-orangnya mencemasakan atas kehilangan yang mereka alami. *Jiwa orang-orang menjadi pahit*, demikian dalam bahasa aslinya. Ketidakpuasan dan ketidaksabaran mereka sendiri menambahkan *racun dan ipuh* pada kesengsaraan dan penderitaan itu, dan membuat keadaan mereka dua kali lipat menyedihkan. Akan tetapi,

1. Daud menanggungnya dengan lebih baik, kendati dia mempunyai alasan yang lebih kuat daripada orang-orangnya untuk meratapinya. Mereka membiarkan diri mereka hanyut dalam kesedihan, tetapi dia membuat anugerah-anugerah yang diterimanya bekerja, dan dengan menguatkan diri di dalam Allah, sementara mereka melemahkan satu sama lain, dia tetap menjaga rohnya tetap tenang dan sabar. Atau,
2. Mungkin di sini disinggung kata-kata ancaman yang dilontarkan oleh orang-orang Daud kepadanya. Mereka *mengatakan hendak melempari dia dengan batu*. Namun dia, tanpa ingin membalas penghinaan itu atau takut terhadap ancaman mereka, *menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allahnya*. Ia meyakini, dan merenungkan sambil menerapkan pada keadaannya sekarang, kuasa dan penyelenggaraan Allah, keadilan dan kebaikan-Nya, cara yang biasa dipakai-Nya untuk merendahkan dan kemudian meninggikan, kepedulian-Nya terhadap umat-Nya yang melayani Dia dan percaya kepada-Nya, dan janji-janji khusus yang telah dibuat Allah kepadanya untuk menghantarkannya dengan selamat ke takhta kerajaan. Dengan renungan-renungan ini dia menguatkan dirinya sendiri,



tanpa ragu bahwa masalah yang ada sekarang akan berakhir dengan baik. Perhatikanlah, orang-orang yang telah memilih TUHAN sebagai Allah mereka dapat memperoleh kekuatan dari hubungan mereka dengan Dia dalam masa-masa terburuk sekalipun. Sudah menjadi kewajiban dan kepentingan semua orang baik, apa pun yang terjadi, untuk menguatkan diri mereka sendiri di dalam Allah sebagai Tuhan dan Allah mereka, dengan meyakinkan diri bahwa Ia sanggup dan akan memunculkan terang dari kegelapan, kedamaian dari masalah, dan kebaikan dari kejahatan, bagi semua orang yang mengasihinya dan yang *terpanggil sesuai dengan rencana-Nya* (Rm. 8:28). Itulah yang dilakukan Daud, dan dia memperoleh penghiburan darinya, *waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu*. Pada waktu dia kehabisan akal, dia tidak kehabisan imannya.

Daud Membawa Kembali Segala Jarahan (30:7-20)

⁷ Lalu Daud memberi perintah kepada imam Abyatar bin Ahimelek: "Bawalah efod itu kepadaku." Maka Abyatar membawa efod itu kepada Daud. ⁸ Kemudian bertanyalah Daud kepada TUHAN, katanya: "Haruskah aku mengejar gerombolan itu? Akan dapatkah mereka kususul?" Dan Ia berfirman kepadanya: "Kejarlah, sebab sesungguhnya, engkau akan dapat menyusul mereka dan melepaskan para tawanan." ⁹ Lalu pergilah Daud beserta keenam ratus orang yang bersama-sama dengan dia, dan sampailah mereka ke sungai Besor. Sementara orang-orang yang mau tinggal di belakang berhenti di sana, ¹⁰ maka Daud melanjutkan pengejaran itu beserta empat ratus orang. Dua ratus orang yang terlalu lelah untuk menyeberangi sungai Besor itu, berhenti di sana. ¹¹ Kemudian mereka menemui seorang Mesir di padang lalu membawanya kepada Daud. Mereka memberi dia roti, lalu makanlah ia, kemudian mereka memberi dia minum air, ¹² dan memberikan kepadanya sepotong kue ara dan dua buah kue kismis, dan setelah dimakannya, ia segar kembali, sebab ia tidak makan dan minum selama tiga hari tiga malam. ¹³ Kemudian bertanyalah Daud kepadanya: "Budak siapakah engkau dan dari manakah engkau?" Jawabnya: "Aku ini seorang pemuda Mesir, budak kepunyaan seorang Amalek. Tuanku meninggalkan aku, karena tiga hari yang lalu aku jatuh sakit. ¹⁴ Kami telah menyerbu Tanah Negeb orang Kreti dan daerah Yehuda dan Tanah Negeb Kaleb, dan Ziklag telah kami bakar habis." ¹⁵ Daud bertanya kepadanya: "Dapatkah engkau menunjuk jalan kepadaku ke gerombolan itu?" Katanya: "Bersumpahlah kepadaku demi Allah, bahwa engkau tidak akan membunuh aku, dan tidak akan menyerahkan aku ke dalam tangan tuanku itu, maka aku akan menunjuk jalan kepadamu ke gerombolan itu." ¹⁶ Ia menunjuk jalan kepada Daud ke sana, dan tampaklah orang-orang itu berpencar-pencar di atas seluruh daerah itu, sambil makan, minum dan mengadakan perayaan karena jarahan yang besar, yang telah dirampas mereka dari tanah orang Filistin dan dari tanah Yehuda. ¹⁷ Dan pada keesokan harinya Daud menghancurkan mereka dari pagi-pagi buta sampai mata-

hari terbenam; tidak ada seorang pun dari mereka yang lolos, kecuali empat ratus orang muda yang melarikan diri dengan menunggang unta. ¹⁸ Daud melepaskan semua apa yang dirampas oleh orang Amalek itu; juga kedua isterinya dapat dilepaskan Daud. ¹⁹ Tidak ada yang hilang pada mereka, dari hal yang kecil sampai hal yang besar, sampai anak laki-laki dan anak perempuan, dan dari jarahan sampai segala sesuatu yang telah dirampas mereka; semuanya itu dibawa Daud kembali. ²⁰ Daud mengambil segala kambing domba dan lembu; semuanya itu digiring mereka di hadapannya, serta berkata: "Inilah jarahan Daud."

Salomo mencermati bahwa *orang benar diselamatkan dari kesukaran, lalu orang fasik menggantikannya*, bahwa *tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali*. Demikian pula halnya dengan Daud. Banyak sekali kesusahan yang menimpanya, tetapi *TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu*, dan khususnya dari kesusahan yang penjelasannya kita dapati di sini.

- I. Daud bertanya kepada TUHAN mengenai tugasnya – *haruskah aku mengejar gerombolan itu?* Dan juga mengenai hasilnya – *akan dapatkah mereka kususul?* (ay. 8). Sungguh keuntungan yang besar bagi Daud bahwa bersamanya ada seorang imam besar dan tutup dada pernyataan keputusan yang, sebagai tokoh masyarakat, dapat dimintainya petunjuk dalam segala urusannya (Bil. 27:21). Kita tidak dapat mengira bahwa dia meninggalkan Abyatar dan baju efod di Ziklag, sebab seandainya demikian maka Abyatar dan baju efod itu pasti sudah dibawa pergi oleh orang Amalek. Kecuali kita dapat menduga bahwa mereka disembunyikan oleh penyelenggaraan ilahi secara khusus, supaya mereka bisa siap dimintai petunjuk oleh Daud pada waktu dia kembali. Jika kita menyimpulkan bahwa Daud membawa imam dan baju efodnya di dalam perkemahan orang Filistin, maka pasti dia sudah sangat melalakan kewajibannya dengan tidak bertanya kepada Tuhan melalui mereka mengenai niatnya untuk bertempur bagi raja Akhis. Mungkin dia malu mengakui agamanya sampai sedemikian jauh di antara orang-orang yang tak bersunat. Tetapi sekarang dia mulai memahami bahwa masalah ini menimpanya untuk menegur dirinya atas kelalaian itu, dan karenanya hal pertama yang dia lakukan adalah mencari baju efod. Sungguh baik jika kita mendapat kebaikan ini melalui penderitaan-penderitaan kita, yaitu melaluinya kita diingatkan akan kewajiban-kewajiban yang kita abaikan, dan khususnya didorong untuk bertanya kepada Tuhan (lih. 1Taw. 15:13). Tidak ada ruang bagi Daud untuk ragu bahwa

perangnya melawan orang Amalek ini adalah benar, dan dia memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menyerang mereka apabila itu untuk mendapatkan kembali apa yang paling berharga baginya di dalam dunia ini. Namun demikian, dia tidak mau melakukannya tanpa meminta petunjuk Allah, dan dengan demikian mengakui kebergantungan dan kepatuhannya kepada Allah. Apabila kita, dalam segala laku kita, mengakui Allah seperti itu, maka kita dapat berharap bahwa Ia akan meluruskan jalan kita, seperti yang dilakukan-Nya kepada Daud di sini, dengan menjawab dia melebihi apa yang dimintanya, dengan sebuah jaminan bahwa dia pasti akan mendapatkan kembali semuanya.

- II. Daud sendiri berangkat, dan membawa serta bersamanya segenap pasukan yang dimilikinya, untuk mengejar orang-orang Amalek (ay. 9-10). Lihatlah betapa cepatnya, betapa mudahnya, betapa tuntasnya pemberontakan di antara para prajurit dipadamkan oleh kesabaran dan imannya. Pada waktu mereka *mengatakan hendak melempari dia dengan batu* (ay. 6), seandainya dia mengatakan hendak menggantung mereka, atau memerintahkan supaya biang keladi perpecahan itu harus segera dihantam kepalanya, maka kendati hal itu dapat dibenarkan, namun bisa berakibat merugikan kepentingannya pada saat yang genting ini. Sementara dia dan orang-orangnya sedang berbantahan, orang Amalek akan berhasil membawa barang rampasan mereka dengan mulus. Namun ketika dia, seperti seorang yang tuli, tidak mendengarkan, tetapi mengendalikan kemarahannya, dan *menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allahnya*, maka kericuhan rakyat pun diredakan oleh kelembutannya dan kuasa Allah di dalam hati mereka. Dan, karena diperlakukan dengan lembut seperti itu, mereka sekarang siap untuk mengikuti langkah kakinya sebagaimana sesaat sebelumnya mereka siap untuk menentanginya. Kelelahan membuat aman pemerintahan mana pun. Semua pengikut Daud bersedia untuk pergi bersamanya dalam mengejar orang-orang Amalek, dan dia membutuhkan mereka semua. Namun dia terpaksa menggugurkan sepertiga dari jumlah mereka di tengah perjalanan. Dua ratus dari enam ratus orang begitu kelelahan dengan perjalanan panjang mereka, dan begitu berat menanggung beban kesedihan mereka, sehingga mereka tidak

dapat melewati sungai Besor, tetapi tetap tinggal di sana. Hal ini merupakan,

1. Sebuah ujian besar bagi iman Daud, apakah dia dapat terus maju, dengan bergantung kepada firman Allah, ketika begitu banyak orangnya gagal mendampingi. Pada waktu kita dibuat kecewa atau berkecil hati dalam apa yang kita harapkan dari makhluk ciptaan, pada saat itulah kita harus terus maju dengan hati yang gembira, dengan mengandalkan kekuatan ilahi. Inilah yang dinamakan memuliakan Allah, yaitu dengan tetap percaya dan berharap, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap.
2. Sebuah contoh yang baik dari kesabaran Daud terhadap orang-orangnya, bahwa dia sama sekali tidak mau mendesak mereka melampaui kekuatan mereka, meskipun perkara itu sendiri begitu sangat mendesak. Sang Anak Daud pun mempertimbangkan keadaan para pengikut-Nya seperti itu, yang tidak semuanya sama-sama kuat dan gigih dalam melakukan pengejaran dan peperangan rohani mereka. Akan tetapi, ketika kita lemah, Dia sabar. Bahkan lebih lagi, Dia kuat (2Kor. 12:9-10).

III. Penyelenggaraan ilahi mempertemukan mereka dengan seseorang di tengah perjalanan mereka, yang memberi mereka keterangan tentang pergerakan musuh, dan menuntun pergerakan mereka. Seorang pemuda Mesir yang malang, yang sedang sekarat, dijadikan alat bagi kebaikan Daud yang sangat besar. *Apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat. Amatilah,*

1. Kekejaman tuannya terhadap dirinya. Tuannya telah mendapatkan segala pelayanan yang bisa ia dapatkan dari dirinya. Namun ketika sang pemuda jatuh sakit, mungkin karena bekerja terlalu keras, sang tuan dengan biadab meninggalkannya untuk mati di ladang, padahal ia tidak sedang terburu-buru untuk pergi, dan bisa saja menaikkan pemuda itu ke dalam salah satu kereta kudanya, dan membawanya pulang. Atau, setidaknya, ia bisa saja meninggalkan uang kepada pemuda itu untuk mencukupi kebutuhannya. Tuan tersebut memiliki jiwa seorang Amalek, bukan jiwa seorang Israel, sebab ia tega memperlakukan seorang hamba secara lebih buruk



daripada orang memperlakukan seekor binatang. *Belas kasihan orang fasik itu kejam*. Orang Amalek ini berpikir bahwa dia sekarang sudah memiliki cukup banyak hamba dari tawanan orang Israel, dan karenanya tidak peduli apa yang terjadi terhadap hambanya yang dari Mesir itu. Sebaliknya, ia dengan sengaja tega membiarkannya mati di dalam sebuah parit karena kekurangan makanan, sementara dia sendiri *makan dan minum* (ay. 16). Dengan adil Penyelenggara ilahi menjadikan hamba yang malang ini, yang sudah diperlakukan dengan semena-mena seperti itu, sebagai alat untuk menghancurkan seluruh tentara Amalek, termasuk tuannya. Sebab Allah mendengarkan seruan hamba-hamba yang tertindas.

2. Belas kasihan Daud kepadanya. Kendati Daud mempunyai alasan untuk berpikir bahwa sang pemuda adalah salah satu dari orang-orang yang telah membantu menghancurkan Ziklag, namun, karena mendapatinya sedang menderita, dia dengan murah hati memberinya kelegaan, bukan hanya dengan *roti dan air minum* (ay. 11), melainkan juga dengan *sepotong kue ara dan dua buah kue kismis* (ay. 12). Walaupun orang Israel sedang terburu-buru, dan tidak punya banyak perbekalan untuk diri mereka sendiri, namun mereka tidak segan-segan *membebaskan orang yang diangkut untuk dibunuh*, atau berkata, *sungguh, kami tidak tahu hal itu* (Ams. 24:11-12). Sungguh tidak layak menyandang nama orang Israel mereka yang telah menutup pintu belas kasihan terhadap orang-orang yang menderita. Daud dan orang-orangnya juga bertindak bijak dengan memberikan kelegaan kepada orang Mesir ini. Sebab, kendati hina, dia mampu membantu mereka. Dan memang demikianlah yang terbukti, meskipun mereka tidak yakin akan hal ini ketika memberinya kelegaan. Inilah alasan yang baik mengapa kita tidak boleh berbuat jahat atau menolak berbuat baik kepada siapa saja yang tidak kita kenal, yaitu bahwa pada suatu hari nanti, bisa jadi orang itu mampu membalaskan kebaikan atau kejahatan kepada kita.

3. Keterangan yang diterima Daud dari pemuda Mesir yang malang ini setelah ia siuman. Ia memberikan laporan kepada Daud tentang gerombolannya.

(1) Apa yang telah mereka lakukan (ay. 14): *Kami telah menyerbu*, dan seterusnya. Tanah-tanah yang dengan pura-pura

dikatakan Daud kepada Akhis telah diserangnya (27:10), benar-benar telah diserbu dan diporak-porandakan oleh mereka. Apa yang dulu tidak benar sekarang terbukti sungguh benar.

- (2) Ke mana mereka pergi (ay. 15). Pemuda itu berjanji akan memberitahukan hal ini kepada Daud, dengan syarat Daud mau membiarkan dia hidup dan melindungi dirinya dari tuannya, yang, kalau sampai mendengar kabar tentang dirinya lagi pikirnya, akan semakin bertindak kejam terhadapnya. Betapa pemuda Mesir yang malang ini menjunjung tinggi sumpah, hingga ia tidak menginginkan jaminan keamanan yang lebih besar bagi nyawanya daripada ini: *Bersumpahlah kepadaku demi Allah*, bukan demi allah-allah Mesir atau Amalek, melainkan demi satu-satunya Allah yang tertinggi.

IV. Daud, setelah diarahkan ke tempat mereka berada, di mana mereka sedang merayakan kemenangan-keamanan mereka dengan rasa aman, langsung menyerang mereka, dan, seperti dulu dia biasa berdoa, *memandang rendah para lawannya*.

1. Para penjarah itu dibinasakan. Orang Amalek, karena mendapati barang jarahan begitu berlimpah, dan telah menempatkannya (seperti yang mereka sangka) di luar jangkauan bahaya, sedang bergembira ria dengannya (ay. 16). Semua pikiran tentang perang dikesampingkan, dan mereka juga tidak tergesa-gesa untuk mengurung mangsa mereka. Sebaliknya, mereka *berpen-car-pencar di atas seluruh daerah itu* dengan cerobohnya. Di sana mereka didapati sedang *makan, minum, dan mengadakan perayaan*, mungkin untuk menghormati dewa-dewi berhala mereka, yang mereka puji atas keberhasilan mereka. Dalam keadaan demikian Daud mengejutkan mereka, sehingga membuat penaklukan atas mereka, dan hantaman yang diberikannya kepada mereka, semakin mudah baginya dan semakin suram bagi mereka. Ketika orang-orang berdosa berseru, *semuanya damai dan aman, dan menganggap jauh hari malapetaka*, pada saat itulah mereka paling dekat dengan kehancuran. Dan tidak ada yang lebih menguntungkan musuh-musuh rohani kita selain hawa nafsu dan keinginan daging. *Makan, minum, dan mengadakan perayaan*, telah menjadi jalan yang mulus



dan menyenangkan yang melaluinya banyak orang telah turun ke dunia orang mati. Karena mendapati mereka tidak berjaga-jaga, dan tidak memegang senjata karena banyak dari mereka, ada kemungkinan, telah menjadi mabuk, dan tidak sanggup membuat perlawanan apa pun, maka Daud pun membunuh mereka semua dengan pedang, dan hanya 400 orang yang melarikan diri (ay. 17). Demikianlah, kemenangan orang jahat itu singkat, dan murka datang ke atas mereka, seperti ke atas Belsyazar, ketika mereka tengah berpesta-pora.

2. Jarahan dilepaskan dan dibawa kembali, dan tidak ada yang hilang, justru banyak yang didapatkan.

(1) Mereka memperoleh kembali semua milik mereka (ay. 18-19): *Daud melepaskan kedua isterinya*. Hal ini disebut secara khusus, sebab ini menyenangkan Daud lebih daripada semua pencapaiannya yang lain. Penyelenggaraan ilahi telah mengatur begitu rupa hingga orang Amalek dengan hati-hati menjaga semua yang telah mereka ambil, karena menyangka bahwa mereka menjaganya untuk diri mereka sendiri, padahal sesungguhnya mereka menjaganya untuk para pemilik yang sah, supaya tidak ada yang hilang dari mereka. Dan memang demikianlah yang terbukti, ketika mereka menyangka bahwa semuanya telah hilang. Allah sering kali jauh lebih baik terhadap kita daripada ketakutan-ketakutan kita sendiri. Yesus Tuhan kita adalah sungguh-sungguh Anak Daud dan Anak Abraham, yang menyerupai keduanya dalam hal ini (Abraham, dalam Kejadian 14:16, dan Daud dalam pasal ini), bahwa Ia *merebut kembali jarahan dari pahlawan, dan membawa tawanan-tawanan*. Tetapi ini belum semuanya.

(2) Mereka juga mengambil semua yang menjadi milik orang Amalek (ay. 20): *Segala kambing domba dan lembu*, entah yang diambil dari orang Filistin dan orang lain, yang berhak dimiliki Daud berdasarkan hukum perang, atau mungkin dia mengadakan suatu serangan mendadak ke dalam negeri musuh, dan mengambil kawanan kambing domba dan lembu ini dari sana, sebagai tambahan bagi dirinya sendiri. Kawanan ternak ini dimasukkan ke dalam kereta kemenangan, disertai seruan ini, "*Inilah jarahan Daud*. Untuk jarahan ini kita patut berterima kasih kepadanya."

Orang-orang yang belum lama ini mengatakan hendak melemparinya dengan batu, sekarang memeluk dan mengelukan dia, sebab melalui Daud mereka mendapatkan lebih banyak daripada yang telah hilang dari mereka sebelumnya. Demikianlah, dunia dan perasaan-perasaannya diatur oleh kepentingan.

Daud Membagi-bagikan Barang Jarahan (30:21-31)

²¹ Ketika Daud sampai kepada kedua ratus orang yang telah terlalu lelah untuk mengikuti Daud, yang telah dibiarkannya tinggal di dekat sungai Besor, maka keluarlah orang-orang ini menyongsong Daud dan menyongsong rakyat yang bersama-sama dengan dia. Daud mendekati orang-orang itu dan memberi salam kepada mereka. ²² Kemudian mulailah berbicara semua orang jahat dan orang dursila di antara orang-orang, yang ikut pergi bersama-sama dengan Daud itu, katanya: "Karena mereka tidak ikut pergi bersama-sama dengan kita, janganlah kita berikan kepada mereka apa-apa dari jarahan yang kita selamatkan itu, kecuali kepada masing-masing mereka isterinya dan anak-anaknya. Itu boleh mereka bawa, dan biarlah mereka pergi!" ²³ Tetapi Daud berkata: "Janganlah kamu, saudara-saudaraku, berbuat demikian, dengan apa yang diberikan TUHAN kepada kita; sebab Ia telah melindungi kita, dan menyerahkan ke dalam tangan kita gerombolan yang menyerang kita. ²⁴ Siapa yang mau mendengarkan kamu dalam perkara ini? Sebab, bagian orang yang tinggal di dekat barang-barang adalah sama seperti bagian orang yang pergi berperang; itu akan dibagi sama-sama." ²⁵ Dan demikianlah halnya sejak hari itu dan seterusnya; hal itu ditentukannya menjadi ketetapan dan peraturan bagi orang Israel sampai sekarang. ²⁶ Ketika Daud sampai ke Ziklag, dikirimnyalah sebagian dari jarahan itu kepada para tua-tua di Yehuda, kepada teman-temannya, dengan pesan: "Inilah pemberian kepadamu dari jarahan yang dirampas dari musuh TUHAN," ²⁷ yakni kepada yang di Betel, kepada yang di Ramot di Tanah Selatan, kepada yang di Yatir, ²⁸ kepada yang di Aroër, kepada yang di Sifmot, kepada yang di Estemoa, ²⁹ kepada yang di Rakhal, kepada yang di kota-kota orang Yerahmeel, kepada yang di kota-kota orang Keni, ³⁰ kepada yang di Horma, kepada yang di Bor-Asan, kepada yang di Atakh, ³¹ kepada yang di Hebron dan kepada segala tempat di mana Daud dengan orang-orangnya mengembara.

Dalam perikop ini kita mendapati sebuah penjelasan tentang pembagian jarahan yang telah diambil dari orang Amalek. Pada waktu orang Amalek telah membawa pergi rampasan yang berlimpah dari tanah Yehuda dan orang Filistin, mereka menghabiskannya dalam hawa nafsu kedagingan, dengan makan, minum dan mengadakan perayaan. Tetapi Daud membagi-bagikan jarahan yang telah diambil itu dengan cara lain, sebagai orang yang tahu bahwa keadilan dan kemurahan hati harus mengatur kita dalam menggunakan apa saja yang kita miliki di dunia ini. Apa yang diberikan Allah kepada kita,

dimaksudkan-Nya untuk kita gunakan dengan baik, bukan untuk menuruti hawa nafsu kita. Dalam pembagian jarahan itu,

I. Daud bersikap adil dan baik terhadap orang-orang yang tetap tinggal bersama dengan barang-barang. Mereka keluar untuk menyongsong para pemenang, dan untuk mengucapkan selamat kepada para pemenang atas keberhasilan ini, kendati mereka tidak dapat memberikan sumbangsih untuk itu (ay. 21). Sebab kita harus bersukacita dalam pekerjaan baik yang dilakukan, walaupun Penyelenggara ilahi telah mengesampingkan kita dan membuat kita tidak mampu mengulurkan tangan untuk membantu pekerjaan itu. Daud menerima sambutan mereka dengan sangat baik, dan sama sekali tidak memarahi mereka atas kelemahan mereka, tetapi justru menunjukkan kekhawatirannya akan diri mereka. Ia memberi salam kepada mereka. *Ia menanyakan damai kepada mereka* (demikian dalam bahasa aslinya), menanyakan keadaan mereka, sebab dia telah meninggalkan mereka dalam keadaan lemah dan tidak sehat. Atau ia mengharapkan mereka dalam keadaan damai, meminta mereka bergembira, karena mereka tidak kehilangan apa-apa dengan tetap tinggal di tempat. Sebab mereka kelihatan takut akan hal ini, seperti yang mungkin dilihat Daud dari air muka mereka.

1. Ada orang-orang yang menentang kedatangan mereka untuk berbagi jarahan. Sebagian dari prajurit-prajurit Daud, mungkin orang-orang yang sama yang telah mengatakan hendak melemparinya dengan batu, sekarang mengatakan hendak menipu saudara-saudara mereka. Mereka disebut orang-orang jahat dan *orang-orang dursila* (ay. 22). Janganlah orang-orang paling baik sekalipun merasa heran jika di antara orang-orang yang mengiringi mereka ada yang sangat jahat, dan mereka tidak berhasil menjadikan orang-orang itu lebih baik. Kita dapat menduga bahwa Daud telah memberikan arahan kepada para prajuritnya, dan berdoa dengan mereka, namun masih ada banyak di antara mereka yang jahat dan dursila. Sekali-pun sering kali mengalami ketakutan akan datangnya kematian, mereka tetap menjadi orang-orang jahat dan orang-orang dursila. Orang-orang ini membuat suatu usulan bahwa ke-200 orang yang tetap tinggal untuk menjaga barang itu hanya boleh mendapatkan kembali istri dan anak-anak mereka saja,

tetapi tidak boleh mendapatkan satu pun dari barang-barang jarahan. Tepatlah mereka disebut *orang-orang jahat*. Sebab tindakan ini memperlihatkan bahwa mereka sendiri,

- (1) Sangat rakus dan tamak akan keuntungan. Sebab dengan demikian mereka akan mendapatkan bagian yang lebih banyak lagi. Beberapa waktu sebelumnya mereka dengan senang hati mau memberikan separuh dari milik mereka untuk mendapatkan kembali separuh yang lain. Namun karena sekarang mereka telah mendapatkan semua milik mereka, mereka tidak puas kalau belum mendapatkan pula milik saudara-saudara mereka. Betapa cepatnya orang melupakan keadaan mereka yang hina. Semua orang mencari kepentingan mereka sendiri, dan sering kali lebih daripada kepentingan mereka.
 - (2) Sangat biadab terhadap saudara-saudara mereka. Sebab, memberikan kepada mereka istri dan anak-anak mereka, tanpa disertai harta milik mereka, sama saja dengan memberi mereka mulut tanpa makanan. Sukacita apa yang bisa mereka dapatkan dari keluarga mereka jika mereka tidak memiliki apa-apa untuk memelihara hidup keluarga mereka? Apakah ini yang dinamakan berbuat seperti mereka ingin orang lain berbuat kepada mereka? Sungguh dursila orang-orang yang senang menimpakan kesusahan ke atas saudara-saudara mereka, dan tidak peduli siapa yang kelaparan, asalkan mereka sendiri dapat makan sampai kenyang.
2. Daud sama sekali tidak mau menerima hal ini, tetapi memerintahkan supaya orang-orang yang tetap tinggal di belakang itu datang untuk mendapat bagian jarahan yang sama dengan mereka yang pergi berperang (ay. 23-24). Hal ini dilakukannya,
- (1) Dalam rasa syukur kepada Allah. Barang jarahan yang kita miliki adalah apa yang diberikan Allah kepada kita. Kita mendapatkannya dari Dia, dan karena itu harus menggunakannya di bawah pimpinan-Nya sebagai pengurus yang baik. Kiranya hal ini mengingatkan kita ketika kita dicobai untuk menyalahgunakan apa yang telah dipercayakan Allah kepada kita dengan barang-barang duniawi ini. "Bahkan, aku tidak boleh berbuat demikian dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku, tidak boleh melayani Iblis

dan hawa nafsu yang rendah dengan barang-barang yang tidak hanya merupakan ciptaan dari kuasa-Nya, tetapi juga pemberian dari kemurahan-Nya. Allah telah memberi kita imbalan dengan *menyerahkan ke dalam tangan kita gerombolan yang menyerang kita*, jadi janganlah kita menjahati saudara-saudara kita. Allah telah begitu baik kepada kita dengan melindungi kita dan memberi kita kemenangan, jadi janganlah kita bersikap tidak baik kepada mereka.” Belas kasihan Allah terhadap kita haruslah membuat kita berbelas kasihan satu terhadap yang lain.

(2) Dalam keadilan terhadap saudara-saudara mereka. Memang benar bahwa mereka tetap tinggal di belakang. Akan tetapi,

[1] Hal tersebut bukanlah karena tidak adanya kehendak baik terhadap kepentingan itu atau terhadap saudara-saudara mereka, melainkan karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk terus maju bersama mereka. Itu bukanlah kesalahan mereka, melainkan ketidakbahagiaan mereka. Maka dari itu, mereka tidak boleh menderita karenanya.

[2] Walaupun sekarang mereka tetap tinggal di belakang, namun sebelumnya mereka telah berkali-kali terlibat dalam peperangan dan telah melakukan bagian mereka dengan baik seperti orang-orang terbaik dari saudara-saudara mereka. Dan pengabdian-pengabdian mereka sebelumnya harus dipertimbangkan, karena sekarang ada sesuatu untuk dinikmati.

[3] Bahkan sekarang mereka melakukan pekerjaan yang baik, karena mereka tinggal dekat dengan barang-barang, untuk menjaga apa yang memang harus dijaga, sebab jika tidak, mungkin barang-barang itu akan jatuh ke dalam tangan musuh lain. Tidak semua tempat tugas mempunyai kehormatan yang sama. Namun demikian, orang-orang yang dengan cara apa saja berguna bagi kepentingan bersama, meskipun menempati kedudukan yang lebih rendah, harus mendapat bagian dalam keuntungan-keuntungan bersama. Sama seperti dalam tubuh jasmani setiap anggota mempunyai kegunaannya masing-masing dan karena itu mendapat bagian dari asupan makanan. *Pertama*, Daud dengan demikian me-

nolak usulan orang-orang jahat dan orang-orang dursila itu dengan akal sehat, tetapi dengan penuh kelembutan. Sebab kekuatan akal sehat sudah cukup tanpa kekuatan amarah. Ia menyebut mereka *saudara-saudaranya* (ay. 23). Para atasan sering kali kehilangan wewenang mereka oleh keangkuhan, tetapi jarang oleh kesopanan dan tindakan rendah hati. *Kedua*, Daud dengan demikian membereskan masalah itu untuk waktu yang akan datang, menjadikannya sebagai ketetapan kerajaannya (ketetapan tentang pembagian, *primo Davidis – pada tahun pertama pemerintahan Daud*), suatu peraturan tentang perang (ay. 25), bahwa *sama seperti bagian orang yang pergi berperang*, dan bertaruh nyawa di medan perang, begitu pula bagian orang yang menjaga barang-barang. Abraham mengembalikan barang jarahan Sodom kepada para pemilik yang sah, dan melepaskan haknya atas barang-barang itu *jure belli – berdasarkan hukum perang*. Apabila kita menolong orang lain untuk mendapatkan kembali hak mereka, kita tidak boleh berpikir bahwa hal ini akan memindahkan hak milik atas barang itu kepada kita. Allah telah menetapkan bahwa barang jarahan orang Midian harus dibagi di antara para tentara dan segenap umat yang lain (Bil. 31:27). Perkara di sini agak berbeda, tetapi diatur oleh peraturan umum yang sama – bahwa kita adalah anggota-anggota satu terhadap yang lain. Segala kepunyaan para murid Kristus, pada awalnya, adalah *kepunyaan bersama*, dan kita pun sekarang masih tetap harus *suka memberi dan membagi* (1Tim. 6:18). Ketika *raja-raja segala tentara melarikan diri, perempuan di rumah membagi-bagi jarahan* (Mzm. 68:13).

- II. Daud bermurah hati dan bersikap baik kepada semua temannya. Setelah dia memberikan kepada setiap orang miliknya berikut bunganya, masih ada banyak kelebihan, yang berhak dipergunakan Daud sebagai panglima. Mungkin jarahan dari tenda-tenda orang Amalek itu banyak berisikan kepingan emas dan perhiasan (Hak. 8:24, 26), dan karena pikir Daud semuanya ini akan membuat para tentaranya sendiri sombong dan tidak jantan, maka dia

menganggap pantas untuk memberikannya sebagai hadiah kepada teman-temannya, bahkan kepada *para tua-tua di Yehuda* (ay. 26). Di sini disebutkan sejumlah tempat yang dikiriminya hadiah-hadiah ini, semuanya ada di dalam atau di dekat wilayah suku Yehuda. Tempat pertama yang disebut adalah Betel, yang berarti *rumah Allah*. Tempat itu akan menjadi yang pertama dilayani oleh karena namanya. Atau mungkin itu tidak berarti kota yang bernama Betel, melainkan tempat di mana tabut Allah berada, yang karena itu merupakan *rumah Allah*. Ke sanalah Daud mengirimkan pemberian yang pertama dan terbaik, kepada orang-orang yang melayani di sana, demi Allah sebagai yang pertama dan terbaik. *Hebron* disebut terakhir (ay. 31), mungkin karena ke sanalah Daud mengirimkan sisanya, yang merupakan bagian terbanyak, karena pandangannya tertuju ke tempat itu sebagai tempat yang paling cocok untuk dijadikan markas besarnya (2Sam. 2:1). Dalam pengiriman hadiah-hadiah oleh Daud ini, amatilah,

1. Kemurahan hatinya. Ia tidak bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, melainkan untuk mengabdikan kepada negerinya. Oleh karenanya, Allah setelah itu memperkaya dirinya dan menetapkan dia untuk memerintah negeri yang telah diabdinya. Jiwa yang beroleh anugerah sudah sepatutnya murah hati. *Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya.*
2. Rasa syukurnya. Ia mengirimkan hadiah ke *segala tempat di mana Daud dengan orang-orangnya mengembara* (ay. 31), yaitu, ke semua tempat di mana dia telah menerima kebaikan, yang telah memberinya perlindungan dan telah mengirimkan kepadanya kabar perang atau perbekalan. Perhatikanlah, kejujuran, dan juga kehormatan, mewajibkan kita untuk membalas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan kepada kita, atau setidaknya memberikan pengakuan yang nyata atas kebaikan-kebaikan itu sejauh kita mampu melakukannya.
3. Kesalehannya. Ia menyebut pemberiannya sebagai *berkat*. Sebab pemberian yang kita berikan kepada teman-teman kita tidak ada yang akan menjadi penghiburan bagi mereka kecuali dibuat demikian oleh berkat Allah. Hal itu menyiratkan bahwa doa-doanya untuk mereka menyertai pemberiannya. Ia juga mengirimkan pemberian *dari jarahan yang dirampas dari musuh TUHAN*, demikianlah dia menyebutnya, bukan dari musuh-musuhnya, supaya mereka dapat bersukacita atas keme-

nangan itu demi TUHAN sendiri, dan dapat bergabung bersamanya dalam mengucapkan syukur atas kemenangan itu.

4. Kebijakannya. Ia mengirimkan hadiah ini di antara teman-teman sebangsanya untuk mengajak mereka agar siap sedia untuk tampil baginya ketika dirinya naik takhta, yang sekarang ini dilihatnya sudah dekat. *Hadiah memberi keluasaan kepada orang.* Orang yang telah menunjukkan kedermawanan dan keroyalan seorang raja, pantas menjadi raja. Kemurahan hati membuat orang lebih disukai daripada kebesaran sosoknya. Orang Zif tidak menerima satu pun hadiahnya, begitu pula dengan orang-orang Kehila. Dan dengan demikian Daud menunjukkan bahwa, kendati dia adalah seorang yang begitu kudus hingga tidak akan membalas penghinaan, namun dia bukanlah seorang yang begitu bodoh hingga tidak memberi perhatian terhadap penghinaan itu. ✍

PASAL 31



Dalam pasal sebelumnya kita mendapati Daud menjadi pemenang, bahkan, lebih daripada pemenang. Dalam pasal ini kita mendapati Saul dikalahkan, dan lebih buruk daripada seorang tawanan. Penyelenggaraan Allah sudah mengatur bahwa dua kejadian ini harus terjadi tepat pada waktu yang sama. Ada kemungkinan bahwa persis pada hari yang sama ketika Daud menang atas orang Amalek, orang Filistin menang atas Saul. Yang satu dipertentangkan dengan yang lain, supaya orang dapat melihat apa jadinya jika mereka percaya kepada Allah, dan apa jadinya jika mereka meninggalkannya. Kita sebelumnya meninggalkan Saul sedang bersiap melawan orang Filistin, dengan tangan yang gemetar dan hati yang sakit, karena mendapati hukumannya telah dibacakan kepadanya dari neraka, yang tidak diindahkannya ketika hukuman itu dibacakan kepadanya dari sorga. Sekarang marilah kita lihat apa yang terjadi pada Saul. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Tentara Saul dikalahkan (ay. 1).
- II. Ketiga anak laki-laknya dibunuh (ay. 2).
- III. Ia sendiri terluka (ay. 3), dan tewas di tangannya sendiri (ay. 4). Kematian seorang pembawa senjatanya (ay. 5) dan seluruh tentaranya (ay. 6).
- IV. Negerinya diduduki oleh orang Filistin (ay. 7). Kemahnya dijajah, dan mayatnya ditinggalkan (ay. 8). Kematianannya disoraki (ay. 9). Mayatnya dipertunjukkan kepada orang banyak (ay. 10), lalu dengan penuh kesulitan dibebaskan oleh penduduk Yabesh-Gilead (ay. 11-13). Demikianlah tewasnya orang yang ditolak oleh Allah.

Kematian Saul (31:1-7)

¹ Sementara itu orang Filistin berperang melawan orang Israel. Orang-orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin dan banyak yang mati terbunuh di pegunungan Gilboa. ² Orang Filistin terus mengejar Saul dan anak-anaknya dan menewaskan Yonatan, Abinadab dan Malkisua, anak-anak Saul. ³ Kemudian makin beratlah pertempuran itu bagi Saul; para pemanah menjumpainya, dan melukainya dengan parah. ⁴ Lalu berkatalah Saul kepada pembawa senjatanya: "Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku, supaya jangan datang orang-orang yang tidak bersunat ini menikam aku dan memperlakukan aku sebagai permainan." Tetapi pembawa senjatanya tidak mau, karena ia sangat segan. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya. ⁵ Ketika pembawa senjatanya melihat, bahwa Saul telah mati, ia pun menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya, lalu mati bersama-sama dengan Saul. ⁶ Jadi Saul, ketiga anaknya dan pembawa senjatanya, dan seluruh tentaranya sama-sama mati pada hari itu. ⁷ Ketika dilihat orang-orang Israel, yang di seberang lembah dan yang di seberang sungai Yordan, bahwa tentara Israel telah melarikan diri, dan bahwa Saul serta anak-anaknya sudah mati, maka mereka meninggalkan kota-kota mereka lalu ikut melarikan diri; kemudian datanglah orang Filistin dan menetap di sana.

Hari pembalasan sekarang telah tiba, di mana Saul harus dimintai perhitungan atas darah orang Amalek yang secara berdosa telah diluputkannya, dan darah para imam yang secara lebih berdosa telah ditumpahkannya. Dan juga darah Daud, yang hendak ia tumpahkan, harus diperhitungkan. Sekarang telah tiba hari bagi Saul untuk mati, seperti yang sudah dapat dilihat Daud sebelumnya, ketika Saul pergi berperang dan hilang lenyap di sana (26:10). Mari datang dan lihatlah *hukum-hukum Allah yang adil*.

- I. Saul melihat para prajuritnya berguguran di sekelilingnya (ay. 1). Apakah orang-orang Filistin lebih banyak jumlahnya, atau mereka menduduki tempat yang lebih baik, atau dipimpin dengan lebih baik, atau ada keuntungan-keuntungan lain yang mereka miliki, kita tidak diberi tahu. Tetapi nampaknya mereka lebih kuat, karena merekalah yang pertama kali menyerbu. Mereka berperang melawan orang Israel, lalu orang Israel pun melarikan diri dan berguguran. Tentara-tentara yang terbaik dibuat kalang kabut, dan banyak orang terbunuh, mungkin orang-orang yang sudah diperintah Saul untuk mengejar Daud. Demikianlah orang-orang yang telah mengikuti dan melayani Saul dalam dosanya, mendahuluinya dalam kejatuhannya dan berbagi dengannya dalam tulah-tulah yang menyimpannya.

II. Saul melihat anak-anaknya berguguran di hadapannya. Orang-orang Filistin yang berjaya terus mengejar dengan sekencangkencangnya raja Israel dan orang-orang di sekitarnya. Ketiga anak laki-laknya kemungkinan ada di sebelahnya, dan ketiga-tiganya dibunuh di hadapannya. Hal ini membuatnya sangat berduka sebab mereka adalah harapan keluarganya, dan membuatnya sangat ketakutan, sebab pada saat itu mereka adalah penjaganya, dan ia tidak dapat mengharapakan hal lain selain bahwa berikutnya adalah gilirannya. Nama anak-anaknya disebutkan (ay. 2), dan sungguh sedih hati kita mendapati Yonatan di antara mereka. Seorang yang bijak, gagah perkasa, dan baik hati itu, yang sungguh menjadi sahabat Daud sama seperti Saul menjadi musuh Daud, namun gugur bersama yang lain. Bakti kepada ayahnya tidak memperbolehkan dirinya tinggal di rumah, ataupun mengundurkan diri pada saat para tentara berperang. Dan penyelenggaraan Allah sudah mengatur begitu rupa hingga ia gugur senasib dengan keluarganya, meskipun ia tidak pernah melibatkan dirinya dalam kesalahan keluarganya. Dengan begitu, pengamatan Elifas tidak berlaku (Ayb. 4:7), *siapa binasa dengan tidak bersalah?* Sebab di sini ada satu orang yang demikian. Apa yang dapat kita katakan mengenai hal ini?

1. Allah dengan ini hendak melengkapi kesusahan Saul pada saat menjelang ajal, dan hukuman mati yang harus dilaksanakan atas keluarganya. Jika keluarganya harus gugur, maka Yonatan, sebagai salah satu anggotanya, harus ikut gugur bersamanya.
2. Allah dengan ini hendak membuat jalan Daud menuju takhta menjadi lebih mulus dan terbuka lebar. Sebab, meskipun Yonatan sendiri pasti dengan senang hati akan melepaskan semua hak dan kepentingannya kepada Daud (kita tidak mempunyai alasan untuk menduga ada orang lain), namun besar kemungkinan bahwa banyak orang akan memanfaatkan nama Yonatan untuk mendukung keluarga Saul, atau setidaknya hanya akan datang berpihak kepada Daud secara perlahan-lahan. Jika Isyboset saja, yang sekarang dibiarkan tinggal di rumah karena tidak sanggup berperang, dan dengan demikian terluput dari kematian, memiliki begitu banyak teman, berapa banyak teman yang akan dimiliki Yonatan, yang sudah menjadi kesayangan rakyat dan tidak pernah kehilang-



an perkenanan mereka? Mereka yang begitu berhasrat untuk memiliki seorang raja layaknya bangsa-bangsa lain, pasti akan gigih membela garis keturunan yang benar, terutama jika garis keturunan itu membuat mahkota kerajaan diberikan kepada orang seperti Yonatan. Hal ini akan mempermalukan Daud. Walaupun Yonatan berhasil membawa seluruh kepentingannya kepada Daud, maka akan dikatakan orang bahwa Yonatanlah yang menjadikan Daud raja, padahal Allah harus mendapatkan seluruh kemuliaan. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN.* Dengan begitu, meskipun kematian Yonatan akan membuat Daud sangat sedih, namun, karena kematian itu membuatnya sadar akan kefanaannya sendiri, dan juga mempermudah dirinya naik takhta, maka kematian itu akan menjadi keuntungan baginya.

3. Allah dengan ini hendak memperlihatkan kepada kita bahwa perbedaan antara baik dan buruk harus dibuat di dunia lain, bukan di dunia ini. *Segala sesuatu sama bagi sekalian.* Kita tidak dapat menilai kerohanian atau keadaan kekal seseorang berdasarkan cara mereka mati, sebab di dalamnya *nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik.*

III. Saul sendiri terluka parah oleh orang-orang Filistin, lalu mati di tangannya sendiri. Para pemanah menjumpainya (ay. 3), sehingga ia tidak bisa melawan ataupun lari, dan oleh sebab itu ia jatuh ke tangan mereka secara tak terelakkan. Demikianlah, untuk membuatnya makin menderita, kehancuran datang menimpanya secara bertahap, dan ia mati dengan begitu rupa hingga merasakan kematiannya sendiri. Ke dalam keadaan yang luar biasa parah seperti itulah ia sekarang terpuruk sehingga,

1. Ia ingin mati di tangan hambanya daripada di tangan orang-orang Filistin, supaya mereka tidak memperlakukannya sebagai permainan seperti yang telah mereka lakukan terhadap Simson. Sungguh menyedihkan orang ini! Ia mendapati dirinya sedang sekarat, namun yang terus dipikirkannya hanyalah menjauhkan tubuhnya dari tangan orang-orang Filistin, dan bukannya ingin segera menyerahkan jiwanya ke tangan Allah yang mengaruniakannya (Pkh. 12:7). Sebagaimana ia hidup, demikian pula ia mati, dengan sombong dan cemburu, dan menjadi kengerian bagi dirinya sendiri dan semua orang di

sekitarnya. Orang-orang yang memahami permasalahan ini dengan benar tidak menganggap begitu penting bagaimana keadaan mereka ketika mati, asalkan mereka baik-baik saja setelah kematian. Sungguh mengenaskan keadaan orang-orang *yang pedih hati, yang menantikan maut, yang tak kunjung tiba* (Ayb. 3:20-21). Terutama mereka yang, karena berputus asa untuk mendapat belas kasihan Allah, seperti Yudas, melompat ke dalam neraka yang ada di hadapan mereka, untuk menghindari neraka yang ada di dalam diri mereka.

2. Ketika Saul tidak bisa membuat permintaannya dikabulkan, ia menjadi pembunuh dirinya sendiri. Sebab ia menganggap bahwa dengan berbuat demikian ia dapat terhindar dari aib, padahal sebenarnya ia melakukan dosa yang keji, dan dengan dosa itu ia melekatkan tanda kehinaan untuk selama-lamanya pada namanya sendiri, sebagai *felo de se* – *seorang pembunuh diri*. Yonatan, yang menerima luka mematikan dari tangan orang-orang Filistin, dan dengan berani menyerah pada nasib perang, mati secara terhormat. Tetapi Saul mati seperti orang bebal, seperti pengecut, seperti orang sombong yang bodoh, pengecut yang kabur diam-diam. Ia mati seperti orang yang tidak takut akan Allah ataupun berharap pada Allah, yang tidak memiliki akal budi manusia ataupun keyakinan orang Israel, apalagi martabat seorang raja ataupun kebulatan tekad seorang prajurit. Marilah kita semua berdoa, *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam percobaan*, percobaan ini. Pembawa senjatanya tidak mau menikamnya dengan pedang, dan ia berbuat benar dengan menolaknya. Sebab seorang hamba siapa pun tidak boleh menjadi budak bagi hawa nafsu atau keinginan apa pun dari tuannya. Alasan yang diberikan adalah bahwa karena *ia sangat segan*, bukan karena takut mati, sebab ia sendiri segera menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya, melainkan, karena begitu menghormati tuan rajanya, ia tidak sampai hati melukainya sedikit pun. Atau mungkin ia takut kalau-kalau tangannya yang gemetar hanya akan memberi Saul setengah tikaman, dan dengan begitu membuatnya makin menderita.

IV. Pembawa senjata Saul yang menolak untuk membunuhnya tidak menolak untuk mati dengannya. Sebaliknya, *ia pun menjatuhkan*

dirinya ke atas pedangnya (ay. 5). Keadaan ini memperparah kematian Saul, bahwa, melalui contoh kejahatannya dengan membunuh diri, ia membuat hambanya bersalah atas kejahatan yang sama, dan *bukan ia saja yang mati karena dosanya*. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa pembawa senjata Saul itu adalah Doeg, yang diangkat Saul ke dalam kedudukan itu karena membunuh para imam, dan jika demikian, adillah bahwa *kekerasannya turun menimpa batu kepalanya*. Daud telah bernubuat mengenai Doeg bahwa Allah akan *merobohkan dia untuk seterusnya* (Mzm. 52:7).

- V. Negeri itu menjadi begitu kacau-balau karena kekalahan pasukan Saul, sehingga para penduduk kota-kota di sekitarnya, *yang di seberang sungai Yordan*, seperti yang tertulis, meninggalkan kota-kota mereka. Dan orang-orang Filistin, selama beberapa waktu, menduduki kota-kota itu, sampai segala sesuatu menjadi tenang di Israel (ay. 7). Dengan kejahatannya, Saul membawa negerinya ke dalam keadaan yang begitu mengenaskan, yang bisa jadi tetap berada di tangan orang-orang yang tidak bersunat seandainya Daud tidak dibangkitkan untuk memperbaiki kerusakan itu. Lihatlah apa jadinya raja yang dipilih orang Israel dengan menolak Allah dan Samuel. Mereka, dan juga raja itu, ditakutkan masih terus berbuat jahat, dan oleh sebab itu *dilenyapkan, baik mereka maupun raja mereka itu*, seperti yang sudah dinubuatkan oleh nabi Samuel mengenai mereka (12:25). Dan hal inilah yang disinggung dalam Hosea 13:10-11, lama sesudahnya, “*Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, dan semua pemukamu, supaya diberinya engkau keadilan, hai, engkau yang berkata: ‘Berilah kepadaku seorang raja dan pemuka-pemuka!’ Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam gemas-Ku*. Artinya, raja itu menjadi tulah bagimu baik semasa hidup maupun ketika ia mati. Engkau tidak dapat mengharapkan yang lain.”

Pembuangan Mayat Saul (31:8-13)

⁸ Ketika keesokan harinya orang Filistin datang merampasi orang-orang yang mati terbunuh itu, didapati mereka Saul dan ketiga anaknya tergelimpang di

pegunungan Gilboa. ⁹ Mereka memancung kepala Saul, merampas senjata-senjatanya dan menyuruh orang berkeliling di negeri orang Filistin untuk menyampaikan kabar itu di kuil berhalanya dan kepada rakyat. ¹⁰ Kemudian mereka menaruh senjata-senjata Saul di kuil Asyoret, dan mayatnya dipakukan mereka di tembok kota Bet-Sean. ¹¹ Ketika penduduk Yabesh-Gilead mendengar tentang apa yang telah dilakukan orang Filistin kepada Saul, ¹² maka bersiaplah segenap orang gagah perkasa, mereka berjalan terus semalam-malaman, lalu mengambil mayat Saul dan mayat anak-anaknya dari tembok kota Bet-Sean. Kemudian pulanglah mereka ke Yabesh dan membakar mayat-mayat itu di sana. ¹³ Mereka mengambil tulang-tulangnyanya lalu menguburkannya di bawah pohon tamariska di Yabesh. Sesudah itu berpuasalah mereka tujuh hari lamanya.

Alkitab tidak menyebutkan sesuatu mengenai jiwa Saul dan jiwa ketiga anak laki-lakinya, apa yang terjadi dengan mereka setelah mereka mati, hal-hal yang tersembunyi bukanlah bagi kita, tetapi hanya mengenai mayat-mayat mereka.

- I. Bagaimana mayat-mayat itu diperlakukan dengan keji sebagai permainan oleh orang-orang Filistin. Keesokan harinya setelah peperangan itu, ketika mereka sudah pulih dari kelelahan mereka, mereka datang merampasi orang-orang yang mati terbunuh, dan di antaranya didapati mereka Saul dan ketiga anaknya (ay. 8). Pembawa senjata Saul mungkin bermaksud untuk menghormati tuannya dengan ikut bunuh diri, dan untuk menunjukkan betapa dengan berbuat demikian ia sungguh mencintainya. Akan tetapi, seandainya ia menggunakan akal sehatnya lebih daripada perasaannya, ia akan rela kehilangan pujian yang bodoh itu, bukan hanya dalam keadilan terhadap nyawanya sendiri, melainkan juga dalam kebaikan terhadap tuannya. Sebab dengan beroleh kesempatan untuk selamat, ia bisa saja melakukan segala pelayanan yang dapat dilakukan kepada tuannya setelah tuannya itu mati. Karena pada malam harinya, ia bisa saja membawa pergi mayat Saul dan anak-anaknya, dan menguburkan mereka dengan layak. Namun betapa keliru dan bodoh pikiran orang-orang angkuh ini, walaupun mereka ingin dianggap bijak dalam memberi dan menerima penghormatan. Bahkan, sepertinya Saul bisa saja menyelamatkan dirinya sendiri dari tikaman yang mematikan itu lalu meloloskan diri. Sebab para pengejar, yang dalam ketakutan terhadap mereka Saul membunuh dirinya sendiri, tidak mendatangi tempat di mana ia berada sampai keesokan harinya. Akan tetapi, orang-orang yang akan dihancurkan Allah dibuat-Nya bertindak bodoh dan lenyap *habis oleh karena kedahsyatan-Nya* (lih. Ayb.

18:5, dst.). Para pengejar itu pun mendapati mayat Saul, yang sekarang terbujur di atas rerumputan penuh darah, dan dengan begitu dapat dibedakan dari mayat-mayat lain berdasarkan panjangnya, sama seperti, ketika berdiri tegak, tubuh Saul dapat dibedakan berdasarkan tingginya, ketika ia dengan congkak memandang kerumunan orang di sekitarnya. Dengan menemukan mayat itu, mereka hendak bersorak-sorai atas mahkota Israel, dan secara keji memuaskan dendam yang biadab dan tidak berperikemanusiaan dengan melecehkan mayat yang telantar itu, yang ketika masih hidup membuat mereka gentar.

1. Mereka memancung kepala Saul. Seandainya mereka dalam hal ini bermaksud untuk membalaskan pemancungan kepala Goliat, lebih baik mereka memancung kepala Daud, yang telah melakukan tindakan itu ketika ia berada di negeri mereka. Tetapi mereka melakukan hal itu, secara umum, dengan maksud untuk mencela orang Israel, yang betul-betul meyakini bahwa kepala orang yang dimahkotai dan diurapi akan menyelamatkan mereka dari orang Filistin. Dan juga untuk mencela Saul secara khusus, yang lebih tinggi satu kepala daripada orang lain (yang mungkin dulu biasa dibanggakannya), namun sekarang lebih pendek satu kepala.
2. Mereka merampas senjata-senjata Saul (ay. 9), dan membawanya untuk dijadikan piala kemenangan mereka, di kuil Asytoret dewi mereka (ay. 10). Kita diberi tahu dalam 1 Tawarikh 10:10 (meskipun di sini dihilangkan), bahwa mereka memakukan batu kepalanya di rumah Dagon. Demikianlah mereka menganggap kehormatan atas kemenangan mereka bersumber pada kuasa khayalan dari dewa-dewi palsu mereka, dan bukan pada keadilan yang nyata dari Allah yang benar, seperti yang seharusnya mereka yakini. Dan penghormatan yang diberikan kepada para allah jadi-jadian ini mempermalukan orang-orang yang tidak memberikan pujian atas pencapaian-pencapaian mereka kepada Allah yang hidup. Asytoret, berhala yang dengannya orang Israel sudah berkali-kali berzinah, sekarang menang atas mereka.
3. Mereka menyuruh orang berkeliling ke seluruh negeri mereka, dan memerintahkan supaya kemenangan yang telah mereka peroleh itu diumumkan di kuil-kuil dewa-dewi mereka (ay. 9), agar seluruh rakyat bersukacita dan bersyukur kepada dewa-

dewi mereka. Hal ini sangat disesalkan Daud (2Sam. 1:20). *Janganlah kabarkan itu di Gat.*

4. Mereka memakukan mayat Saul dan mayat anak-anaknya, seperti yang dapat dilihat pada ayat 12, di tembok kota *Bet-Sean*, sebuah kota yang tidak jauh dari pegunungan Gilboa dan sangat dekat dengan sungai Yordan. Sampai ke situlah mayat-mayat mereka diseret, dan di situlah mayat-mayat itu digantung dengan rantai, supaya dimakan oleh burung-burung pemangsa. Saul membunuh dirinya sendiri supaya ia tidak diperlakukan sebagai permainan oleh orang Filistin. Namun tidak pernah ada mayat seorang raja dipermainkan seperti mayatnya, dan mungkin lebih dipermainkan lagi jika mereka tahu bahwa Saul membunuh dirinya sendiri karena alasan itu. Orang yang berpikir dapat menyelamatkan kehormatannya dengan berbuat dosa pasti akan kehilangan kehormatannya itu. Lihatlah betapa kekurangajaran orang Filistin demikian memuncak tepat sebelum Daud diangkat, sosok yang akan menaklukkan mereka dengan sepenuhnya. Karena sekarang mereka telah membunuh Saul dan anak-anaknya, mereka menganggap bahwa tanah orang Israel menjadi milik mereka untuk selama-lamanya, tetapi mereka akan segera mendapati diri mereka tertipu. Ketika Allah telah menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya melalui mereka, Ia akan menyelesaikan pekerjaan itu atas diri mereka (lih. Yes. 10:6-7).

II. Bagaimana mayat-mayat itu diselamatkan dengan berani oleh penduduk Yabesh-Gilead. Sungai Yordan berada tidak jauh di antara Bet-Sean dan Yabesh-Gilead, dan dari Yabesh-Gilead sungai Yordan dapat diseberangi melalui tempat-tempat penyeberangannya. Oleh sebab itu, segenap orang gagah perkasa dari kota itu, yang menyeberang sungai semalam-malaman, dengan sangat berani mengambil mayat-mayat itu, dan menguburkannya dengan layak (ay. 11, 13). Hal ini mereka lakukan,

1. Atas kepedulian bersama terhadap kehormatan Israel, atau tanah Israel, yang tidak boleh dicemari dengan mayat-mayat yang dipertontonkan, terutama mayat raja Israel, yang dinajiskan seperti itu oleh orang-orang yang tidak bersunat.
2. Atas perasaan hutang budi tertentu kepada Saul, karena ia sudah begitu gigih dan bersemangat menyelamatkan mereka



dari orang Amon pada saat pertama kali ia naik takhta (ps. 11). Sungguh sebuah bukti dari jiwa yang pemurah dan sebuah dorongan untuk bermurah hati apabila ingatan akan kebaikan disimpan seperti itu, dan dengan demikian kebaikan itu pun dibalas dengan limpahnya. Orang-orang Yabesh-Gilead akan dapat melayani Saul dengan lebih baik lagi seandainya mereka mengirimkan segenap orang gagah perkasa kepadanya lebih awal, untuk menguatkannya dalam menghadapi orang-orang Filistin. Namun hari bagi Saul untuk gugur telah tiba, dan sekarang hanya pelayanan ini sajalah yang dapat mereka lakukan kepadanya, untuk menghormati kenangan akan dirinya. Kita tidak mendapati ada hari berkabung bagi seluruh bangsa untuk memperingati kematian Saul, seperti untuk memperingati kematian Samuel (25:1). Hanya orang-orang Gilead dari Yabesh itulah yang memberikan penghormatan kepadanya pada saat kematiannya. Sebab,

- (1) Mereka mempersiapkan bakaran untuk mayat-mayat itu, untuk membuatnya harum. Demikianlah yang dipahami sebagian penafsir mengenai pembakaran mayat-mayat itu. Mereka membakar rempah-rempah atas mayat-mayat itu (ay. 12). Hal itu lazim dilakukan untuk menghormati teman-teman mereka yang telah mati, atau setidaknya raja-raja mereka, seperti yang dapat dilihat dalam pemakaman Asa (2Taw. 16:14), bahwa mereka *menyalakan api yang sangat besar untuk menghormatinya*. Atau (seperti menurut sebagian yang lain) mereka membakar mayat-mayat itu, karena telah mulai membusuk.
- (2) Mereka menguburkan mayat-mayat itu, setelah mengharumkannya dengan membuat bakaran atasnya. Atau, jika mereka membakar mayat-mayat itu, mereka menguburkan tulang-tulang dan abunya, di bawah sebuah pohon, yang menjadi nisan dan tugu peringatan. Dan,
- (3) *Berpuasalah mereka tujuh hari lamanya*, artinya, setiap hari selama tujuh hari mereka berpuasa sampai petang. Demikianlah mereka meratapi kematian Saul, dan keadaan bangsa Israel sekarang yang sedang kebingungan. Dan mungkin selain berpuasa mereka juga berdoa untuk membangun kembali negeri mereka yang hancur-lebur. Meskipun *bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai*. Arti-

nya, diharapkan bahwa keadaan yang lebih baik akan terjadi sesudahnya, yang akan mendatangkan sukacita, namun perikemanusiaan mengharuskan kita menunjukkan penghormatan yang pantas kepada jasad orang-orang mati, terutama kepada jasad para raja.

Kitab ini dimulai dengan kelahiran Samuel, namun sekarang diakhiri dengan penguburan Saul. Dengan membandingkan keduanya secara bersama-sama, hal ini dapat mengajar kita untuk lebih mengutamakan kehormatan yang datang dari Allah daripada kehormatan apa saja yang katanya dapat diberikan oleh dunia ini. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB 2 SAMUEL

TAFSIRAN KITAB 2 SAMUEL

Disertai Renungan Praktis



Kitab ini berkisah tentang riwayat pemerintahan raja Daud. Di dalam kitab sebelumnya, kita telah membaca mengenai ditetapkannya Daud untuk memerintah atas Israel serta pergumulan-pergumulannya dengan Saul, yang pada akhirnya berakhir dengan kematian orang yang menindasnya. Kitab ini diawali dengan naiknya Daud ke atas takhta, kemudian sepenuhnya diisi oleh perkara-perkara pemerintahannya selama empat puluh tahun berkuasa. Itulah sebabnya kitab ini di dalam Alkitab Septuaginta diberi judul *Kitab Ketiga dari Raja-raja*. Di dalamnya tertulis rupa-rupa kemenangan dan permasalahan Daud.

- I. Kemenangan-kemenangan Daud atas kaum keluarga Saul (ps. 1-4), atas orang Yebus dan orang Filistin (ps. 5), pada saat pengangkutan tabut Allah (ps. 6-7), dan atas bangsa-bangsa sekeliling yang menentang dirinya (ps. 8-10). Sampai sejauh ini, jalannya riwayat Daud selaras dengan apa yang kita harapkan dari pribadinya dan dengan pilihan yang telah dijatuhkan atasnya. Akan tetapi, Daud mempunyai sisi gelapnya sendiri.
- II. Kita mendapati berbagai permasalahan yang dihadapi Daud, rupa-rupa penyebabnya, dan dosanya di dalam perkara Uria (ps. 11-12). Kemudian permasalahan-permasalahan itu sendiri yang muncul akibat dosa Amnon (ps. 13), pemberontakan Absalom (ps. 14-19), dan pemberontakan Seba (ps. 20), serta penyakit sampar di Israel akibat Daud menghitung jumlah rakyat (ps. 24), di samping kela-

paran yang menimpa orang Gibeon (ps. 21). Kita mendapati nyanyian Daud (ps. 22), dan perkataan terakhirnya serta pahlawan-pahlawan yang mengiringinya (ps. 23). Ada banyak hal di dalam riwayat Daud yang sangat berguna untuk memberi kita pelajaran. Akan tetapi, mengenai sang pahlawan yang menjadi tokoh utama dalam sejarah itu, meskipun dalam berbagai peristiwa ia di sini terlihat sangat hebat, dan sangat baik hati, dan sungguh-sungguh menjadi kesayangan sorga, harus diakui bahwa kehormatannya bersinar lebih terang di dalam mazmur-mazmur gubahannya daripada di dalam riwayat dirinya. ✍

PASAL 1



Pada bagian penutup dari kitab sebelumnya (yang menjadi penghubung dengan kitab ini sebagai kelanjutan dari kisah sejarah yang sama), kita membaca tentang kematian Saul. Ia turun ke dalam liang kubur dengan mati terbunuh, meskipun dahulu menjadi ketakutan bagi para pahlawan yang meliputi dunia orang-orang hidup. Sekarang kita harus mengarahkan pandangan pada matahari yang sedang terbit, dan menanyakan di mana Daud, serta apa yang sedang diperbuatnya. Di dalam pasal ini, kita membaca tentang,

- I. Berita kematian Saul dan Yonatan yang disampaikan kepada Daud di Ziklag oleh seorang Amalek, yang berikhtiar untuk menceritakan kejadian tersebut secara khusus kepadanya (ay. 1-10).
- II. Daud menerima berita itu dengan penuh kesedihan (ay. 11-12).
- III. Keadilan yang dijatuhkan kepada sang pembawa berita, yang bermegah bahwa ia telah membantu Saul mengakhiri nyawanya sendiri (ay. 13-16).
- IV. Sebuah sajak sedih yang ditorehkan Daud pada kesempatan ini (ay. 17-27). Dan di dalam seluruh sajak ini, hati Daud tampak sungguh bebas dari percikan api dendam dan hasrat untuk berkuasa, dan ia berperilaku dengan sangat terpuji.

Kepedulian Daud terhadap Nasib Saul (1:1-10)

¹ Setelah Saul mati, dan ketika Daud kembali sesudah memukul kalah orang Amalek dan tinggal dua hari di Ziklag, ² maka datanglah pada hari ketiga seorang dari tentara, dari pihak Saul, dengan pakaian terkoyak-koyak dan tanah di atas kepala. Ketika ia sampai kepada Daud, sujudlah ia ke tanah

dan menyembah. ³ Bertanyalah Daud kepadanya: "Dari manakah engkau?" Jawabnya kepadanya: "Aku lolos dari tentara Israel." ⁴ Bertanyalah pula Daud kepadanya: "Apakah yang terjadi? Coba ceritakan kepadaku." Jawabnya: "Rakyat telah melarikan diri dari pertempuran; bukan saja banyak dari rakyat yang gugur dan mati, tetapi Saul dan Yonatan, anaknya, juga sudah mati." ⁵ Lalu Daud berkata kepada orang muda yang membawa kabar kepadanya itu: "Bagaimana kauketahui, bahwa Saul dan Yonatan, anaknya, sudah mati?" ⁶ Orang muda yang membawa kabar kepadanya itu berkata: "Kebetulan aku ada di pegunungan Gilboa; maka tampaklah Saul berteleskan pada tombaknya, sedang kereta-kereta dan orang-orang berkuda mengejarnya. ⁷ Ketika menoleh ke belakang, ia melihat aku, lalu memanggil aku; dan aku berkata: Ya tuanku. ⁸ Ia bertanya kepadaku: Siapakah engkau? Jawabku kepadanya: Aku seorang Amalek. ⁹ Lalu katanya kepadaku: Datanglah ke mari dan bunuhlah aku, sebab kekejangan telah menyerang aku, tetapi aku masih bernyawa. ¹⁰ Aku datang ke dekatnya dan membunuh dia, sebab aku tahu, ia tidak dapat hidup terus setelah jatuh. Aku mengambil jejamang yang ada di kepalanya, dan gelang yang ada pada lengannya, dan inilah dia kubawa kepada tuanku."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Daud kembali menetap di Ziklag, kotanya sendiri, setelah menyelamatkan keluarga dan sahabat-sahabatnya dari tangan orang Amalek (ay. 1). Ia *tinggal di Ziklag*. Dari sanalah ia sekarang mengirim pemberian-pemberian kepada para sahabatnya (1Sam. 30:26), dan di sanalah ia siap menerima semua orang yang datang untuk mendukung kepentingan-kepentingannya. Bukan orang-orang bermasalah dan terlilit hutang, seperti para pengikutnya yang pertama-tama, melainkan orang-orang yang terhormat di negeri mereka, *pahlawan-pahlawan, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, dan kepala-kepala pasukan seribu*, seperti kita baca dalam 1 Tawarikh 12:1, 8, 20. Orang-orang seperti itulah yang datang kepadanya dari hari ke hari, karena Allah menggerakkan hati mereka untuk berbuat demikian, sampai Daud mempunyai *tentara yang besar, seperti bala tentara Allah*, demikian dikatakan (1Taw. 12:22). Sumber air tersembunyi yang memancarkan berbagai gerakan perubahan besar-besaran merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, sehingga harus disimpulkan bahwa Sang Pemelihara yang membelokkan setiap hati layaknya anak-anak sungai.
- II. Berita yang dibawa kepada Daud perihal kematian Saul. Sungguh aneh bahwa Daud tidak menempatkan beberapa pengintainya di sekitar perkemahan tentara Saul untuk memberitahukan kepadanya sejak dini kabar tentang jalannya peperangan. Ini merupakan

tanda bahwa Daud tidak menginginkan datangnya hari celaka bagi Saul, atau tidak sabar untuk segera naik takhta, tetapi mau menunggu sampai kabar akan hal itu dibawa kepadanya, kabar yang oleh orang lain akan berusaha diperoleh secepat mungkin. Orang yang percaya tidak akan gelisah, ia akan menerima kabar baik ketika kabar itu datang kepadanya, dan tidak resah menanti-kannya.

1. Sang pembawa berita menghadap kepada Daud sebagai seorang utusan khusus, dengan tampilan seorang yang berduka atas kematian sang raja dan seorang bawahan bagi sang penerusnya. Ia datang dengan pakaian terkoyak-koyak, kemudian menghaturkan sembah kepada Daud (ay. 2), sambil menyenangkan diri dengan khayalan bahwa ia mendapat kehormatan sebagai orang pertama yang menyembah Daud sebagai rajanya, tetapi ternyata ia menjadi orang pertama yang menerima hukuman mati dari Daud sebagai hakimnya. Ia berkata kepada Daud bahwa ia datang dari tengah-tengah tentara Israel, dan menyatakan betapa buruknya keadaan di tempat itu ketika berkata bahwa ia telah meloloskan diri dari sana, dengan harus melewati berbagai aral melintang untuk menyelamatkan nyawanya (ay. 3).
2. Sang pembawa berita menyampaikan kepada Daud tentang garis besar jalannya peperangan. Daud begitu ingin mengetahui bagaimana peperangan tersebut berlangsung, sebagai seseorang yang punya alasan di atas orang lain untuk memikirkan kepentingan rakyat. Sang pembawa berita memberi tahu Daud dengan sangat jelas bahwa tentara Israel telah dipukul kalah, banyak yang gugur terbunuh, dan di antaranya adalah Saul dan Yonatan (ay. 4). Ia hanya menyebut nama Saul dan Yonatan, karena ia tahu persis Daud begitu ingin mengetahui nasib keduanya, mengingat Saul adalah sosok yang paling ditakutinya, sementara Yonatan adalah sosok yang paling dikasihinya.
3. Sang pembawa berita menyampaikan kepada Daud keterangan yang lebih terperinci perihal kematian Saul. Ada kemungkinan bahwa Daud telah mendengar bagaimana perang itu berakhir melalui sejumlah laporan dari orang lain, karena tampaknya ada banyak orang datang kepadanya sebagai dampak dari hasil perang tersebut. Akan tetapi, ia ingin mengetahui secara



pasti laporan terkait Saul dan Yonatan itu, entah karena ia tidak mau mempercayainya begitu saja atau karena ia tidak mau mengambil tindakan berdasarkan laporan itu, dan menyatakan diri sebagai raja, sampai ia sepenuhnya yakin akan hal itu. Oleh karena itu Daud pun bertanya, *bagaimana kau-ketahui, bahwa Saul dan Yonatan, anaknya, sudah mati?* Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, orang muda itu pun menuturkan kepada Daud sebuah cerita yang sudah sangat siap untuk disampaikan, yang melenyapkan keraguan bahwa Saul memang telah mati, karena tidak hanya dirinya menjadi saksi mata atas kematian itu, tetapi juga dialah orang yang menda-tangkan kematian tersebut, dan oleh karenanya Daud dapat mengandalkan kesaksiannya. Di dalam penuturannya, ia sama sekali tidak berkata apa-apa tentang kematian Yonatan, karena ia tahu betapa hal itu tidak akan menyenangkan hati Daud, tetapi ia hanya bercerita tentang Saul, karena menyangka, seperti dipahami betul oleh Daud (4:10), bahwa dirinya akan memperoleh perkenanan atas perbuatannya itu, dan diberi upah sebagai orang yang membawa kabar baik. Keterangan yang disampaikan perihal kematian Saul ini,

- (1) Sangat terperinci. Bahwa ia kebetulan ada di tempat Saul berada (ay. 6), sebagai seorang musafir, bukan seorang prajurit, sehingga ia tidak berpihak kepada siapa pun, dan bahwa ia menjumpai Saul sedang berusaha menusukkan tombaknya ke tubuhnya sendiri, karena tak seorang pun pengawalnya mau melakukannya untuk dirinya. Dan, tampaknya, Saul tidak mampu melakukannya sendiri dengan cekatan, karena kekuatan tangan dan semangat jiwanya telah lenyap. Orang yang sengsara tidak punya cukup keberanian untuk hidup ataupun mati. Oleh karena itu, Saul memanggil orang asing ini (ay. 7), lalu menanyakan dari bangsa mana ia berasal, karena apabila ia bukan orang Filistin, maka Saul akan dengan senang hati menerima dari tangan orang itu sebuah *coup de grace* (sebagaimana disebut orang Prancis tentang orang-orang yang diremukkan lewat siksaan di atas roda-roda) – *hantaman belas kasihan*, untuk mengakhiri kesengsaraannya akibat sakit yang dirasakannya. Setelah mengetahui bahwa orang ini adalah orang Amalek (yang bukan salah satu rakyatnya ataupun

salah satu musuhnya), Saul menyampaikan permohonan ini kepadanya (ay. 9): *Datanglah ke mari dan bunuhlah aku*. Saul kini sudah muak dengan harga dirinya dan bersedia untuk diinjak-injak, sudah muak dengan hidupnya dan bersedia untuk dibunuh. Siapakah orang yang pada saat-saat seperti itu masih begitu mencintai hidup atau kehormatan? Keadaannya sudah begitu rupa hingga, bahkan bagi orang-orang yang tidak punya harapan di dalam kematian mereka, mereka ini *ingin mati, tetapi maut lari dari mereka* (Why. 9:6). *Penderitaan batin yang berat telah menyerang aku* (KJV), demikianlah kita membaca ucapan Saul, sebagai suatu keluhan akan kesakitan dan kengerian yang menyiksa jiwanya. Apabila hati nuraninya pada saat ini mengingatkan dia akan tombak yang telah dilemparkannya kepada Daud, akan kesombongannya, kedengkiannya, pengkhianatannya, dan akan tindakannya membunuh para imam, maka tidak heran bahwa penderitaan batin yang berat telah menyerangnya. Orang berkata, tikus mondok membuka matanya sewaktu sedang sekarat. Kesadaran akan suatu kesalahan yang tidak diampuni sungguh membuat kematian menjadi raja kengerian. Orang yang telah membungkam suara hati mereka, yang menyatakan bahwa mereka bersalah, mungkin pada saat menjelang kematian akan dibayang-bayangi oleh suara hati mereka itu. Dalam tafsiran yang agak luas, perkataan Saul ini dibaca sebagai sebuah keluhan akan ketidaknyamanan pakaiannya. Bahwa baju zirah yang dikenakannya untuk melindungi diri, atau jubah sulaman yang dikenakannya sebagai hiasan, menghambat usahanya sehingga ia tidak bisa menancapkan tombaknya cukup dalam menembus tubuhnya sendiri, atau begitu menyesakannya, karena sekarang tubuhnya menjadi bengkak oleh kekejangan, sehingga ia tidak bisa bernapas. Janganlah pakaian seseorang menjadi kesombongannya, karena bisa jadi pakaian itu akan menjadi beban dan jerat baginya. “Maka dari itu,” kata orang muda ini, *“aku datang ke dekatnya dan membunuh dia”* (ay. 10). Setelah mengucapkan perkataan itu, mungkin orang muda ini mengamati bahwa Daud menatapnya dengan rasa marah, sehingga ia pun berusaha membenarkan dirinya da-



lam perkataan selanjutnya: “*Sebab aku tahu, ia tidak dapat hidup terus*. Nyawanya memang masih sepenuhnya ada di dalam dirinya, tetapi ia sudah pasti akan jatuh ke tangan orang Filistin, atau akan kembali mencoba menancapkan tombaknya ke dalam tubuhnya sendiri.”

- (2) Kebenaran ceritanya ini diragukan. Andai kata benar demikian, keadilan Allah harus direnungkan, bahwa Saul, yang telah membiarkan orang Amalek hidup dengan menganggap remeh perintah ilahi, menerima hantaman kematiannya dari seorang Amalek. Akan tetapi, sebagian besar penafsir berpendapat bahwa cerita ini palsu, dan bahwa, meskipun mungkin sang pembawa berita kebetulan ada di sana, namun ia tidak ikut membantu mendatangkan kematian bagi Saul. Tetapi ia berkata demikian kepada Daud dengan harapan bahwa Daud akan memberinya upah atas perbuatannya itu, sebagai orang yang telah berbuat kebaikan baginya. Orang yang bersukacita atas kejatuhan seorang musuh cenderung menilai orang lain menurut ukurannya sendiri, dan berpikir bahwa orang lain juga akan bersukacita seperti dirinya. Akan tetapi, seorang yang berkenan di hati Allah tidaklah selayaknya dihakimi menurut ukuran orang biasa. Saya sendiri tidak tahu pasti apakah cerita orang muda ini benar atau tidak. Ceritanya itu bisa saja selaras dengan cerita yang ada dalam pasal sebelumnya, dan merupakan tambahan bagi cerita tersebut, seperti halnya penjelasan Petrus mengenai kematian Yudas (Kis. 1:18) merupakan tambahan bagi cerita tentang hal terkait (Mat. 27:5). Apa yang pada pasal sebelumnya disebut sebagai *pedang*, pada pasal ini bisa saja disebut sebagai *tombak*, atau ketika Saul menjatuhkan diri ke atas pedangnya, ia bersandar pada tombaknya.
- (3) Akan tetapi, orang muda itu mengeluarkan barang bukti yang cukup untuk memastikan kematian Saul, yakni jejamang (mahkota – pen.) yang ada di kepalanya dan gelang yang ada pada lengannya. Tampaknya Saul dengan begitu bodohnya menyukai barang-barang ini, sampai-sampai ia mengenakannya di medan perang, sehingga ia menjadi sasaran yang jelas bagi para pemanah karena terlihat sangat berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya. Namun,

seperti kata pepatah, *kesombongan tidak mengenal penderitaan*, demikian pula kesombongan tidak takut akan bahaya, yang bisa ditimbulkan oleh barang-barang mewah yang memuaskannya. Barang-barang ini lalu jatuh ke tangan sang orang Amalek. Saul membiarkan hidup domba dan sapi terbaik dari rampasan yang diperolehnya dari orang Amalek, dan sekarang barang-barang Saul yang terbaik jatuh ke tangan orang yang berasal dari bangsa yang dikhususkan untuk ditumpas itu. Orang Amalek ini membawa jejamang dan gelang Saul kepada Daud, sebagai pemilik sah keduanya mengingat Saul sekarang telah tewas, tanpa rasa ragu bahwa tindakannya yang suka ikut campur urusan orang ini akan membuat dirinya diangkat ke dalam kedudukan terbaik di dalam istana atau tentara Daud. Menurut kepercayaan turun-temurun orang Yahudi, orang Amalek ini adalah anak laki-laki Doeg (karena orang Amalek adalah keturunan orang Edom), dan Doeg, yang menurut orang Yahudi merupakan pembawa senjata Saul, sebelum membunuh dirinya sendiri, memberikan jejamang dan gelang milik Saul (lambang kerajaan Saul) kepada anak laki-lakinya, lalu menyuruhnya membawa lambang kerajaan itu kepada Daud, supaya ia bisa memperoleh perkenanan Daud. Akan tetapi, ini tiada lain dongeng yang tidak berdasar. Anak laki-laki Doeg kemungkinan sudah sangat dikenal Saul sehingga Saul tidak perlu lagi bertanya kepadanya seperti halnya ia bertanya kepada orang Amalek ini (ay. 8), *siapakah engkau?* Daud telah sekian lama menantikan mahkota kerajaan, dan sekarang mahkota itu dibawa kepadanya oleh seorang Amalek. Lihatlah bagaimana Allah dapat memenuhi tujuan-tujuan baik-Nya sendiri bagi umat-Nya, bahkan melalui rancangan (rancangan jahat) manusia, yang tiada lain bertujuan untuk menguntungkan diri mereka sendiri.

Kepedulian Daud terhadap Nasib Saul (1:11-16)

¹¹ Lalu Daud memegang pakaiannya dan mengoyakkannya; dan semua orang yang bersama-sama dengan dia berbuat demikian juga. ¹² Dan mereka mera-

tap, menangis dan berpuasa sampai matahari terbenam karena Saul, karena Yonatan, anaknya, karena umat TUHAN dan karena kaum Israel, sebab mereka telah gugur oleh pedang.¹³ Kemudian bertanyalah Daud kepada orang muda yang membawa kabar itu kepadanya: "Asalmu dari mana?" Jawabnya: "Aku ini anak perantau, orang Amalek."¹⁴ Kemudian berkatalah Daud kepadanya: "Bagaimana? Tidakkah engkau segan mengangkat tanganmu memusnahkan orang yang diurapi TUHAN?"¹⁵ Lalu Daud memanggil salah seorang dari anak buahnya dan berkata: "Ke mari, paranglah dia." Orang itu memarangnya, sehingga mati.¹⁶ Dan Daud berkata kepadanya: "Kautanggung sendiri darahmu, sebab mulutmulah yang menjadi saksi menentang engkau, karena berkata: Aku telah membunuh orang yang diurapi TUHAN."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Bagaimana Daud menerima berita dari orang Amalek tersebut. Daud sama sekali tidak hanyut dalam sukacita yang meluap-luap, seperti yang diharapkan si orang Amalek, tetapi justru tenggelam dalam isak tangis yang mendalam, *mengoyakkan pakaianya* (ay. 11), *meratap dan berpuasa* (ay. 12), bukan hanya bagi bangsanya Israel dan Yonatan sahabatnya, melainkan juga bagi Saul seteru-nya. Hal ini diperbuat Daud bukan hanya sebagai seorang yang terhormat, karena ia mematuhi adat kesopanan yang melarang kita untuk menghina orang yang telah gugur, dan yang mewajibkan kita untuk mengiringi kerabat kita ke dalam kubur dengan rasa hormat, apa pun kerugian yang kita alami melalui kehidupan mereka atau keuntungan yang kita dapatkan melalui kematian mereka, tetapi juga sebagai seorang yang baik dan berhati nurani, yang telah mengampuni segala kesakitan yang ditimpakan Saul kepadanya, dan tidak menyimpan dendam kepadanya. Daud sudah tahu, sebelum anaknya menuliskan hal ini (Ams. 24:17-18), bahwa jika kita *bersukacita kalau musuh kita jatuh, TUHAN melihatnya dan menganggapnya jahat*, dan bahwa *siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman* (Ams. 17:5). Dengan ini tampak bahwa perkataan-perkataan di dalam mazmur Daud yang mengungkapkan keinginannya akan kehancuran musuh-musuhnya, dan sorak-sorai yang dilakukannya atas kehancuran mereka, tidak timbul dari roh pembalasan ataupun rasa amarah yang tidak benar, melainkan dari kecemburuan kudus bagi kemuliaan Allah dan kebaikan bersama. Sebab melalui tindakannya di sini, sewaktu mendengar tentang kematian Saul, kita dapat menyaksikan bahwa watak asli Daud sangatlah lembut, dan bahwa ia menyimpan rasa kasih bahkan kepada orang-orang yang membencinya. Sudah pasti Daud sangat tulus

dalam meratapi Saul, dan itu bukan pura-pura atau sekadar untuk menunjukkan raut wajah yang sedih. Gejala perasaannya begitu kuat dalam kejadian ini, sehingga menggerakkan hati orang-orang di sekelilingnya. *Semua orang yang bersama-sama dengan dia*, setidak-tidaknya untuk mengikuti Daud, *mengoyakkan pakaian mereka dan berpuasa sampai matahari terbenam*, sebagai tanda dukacita mereka. Dan ada kemungkinan bahwa puasa ini adalah suatu bentuk ibadah. Mereka merendahkan diri di bawah tangan Allah, dan berdoa supaya keretakan-keretakan yang menimpa Israel oleh sebab kekalahan ini diperbaiki.

- II. Upah yang diberikan Daud kepada orang yang membawa berita ini kepadanya. Bukannya mengangkat orang itu pada kedudukan yang tinggi, Daud justru memberinya hukuman mati, mengadilinya menurut perkataan yang keluar dari mulutnya sendiri, sebagai pembunuh rajanya, dan memerintahkan agar ia segera dibunuh atas perbuatannya itu. Betapa mengejutkannya hal ini bagi sang pembawa berita, yang berpikir bahwa Daud seharusnya menunjukkan perkenanannya kepadanya atas jerih payahnya. Sia-sia saja ia berdalih bahwa ia membunuh Saul atas perintah Saul sendiri, bahwa perbuatannya itu sungguh merupakan satu bentuk kebaikan kepada Saul, dan bahwa Saul pasti pada akhirnya akan mati. Semua dalihnya itu dimentahkan: "*Mulutmulah yang menjadi saksi menentang engkau, karena berkata: Aku telah membunuh orang yang diurapi TUHAN* (ay. 16). Maka dari itu, engkau harus mati." Nah,

1. Daud dalam hal ini tidak melakukan suatu ketidakadilan. Sebab,

- (1) Orang tersebut adalah seorang Amalek. Daud membuatnya mengakui hal ini untuk kedua kalinya, kalau-kalau ia sudah salah menangkap hal itu dalam cerita orang tersebut (ay. 13). Bangsa Amalek, dan segala sesuatu yang dimilikinya, telah dikutuk untuk dibinasakan, sehingga dengan membunuh orang ini, Daud melaksanakan sesuatu yang seharusnya sudah dikerjakan sang pendahulunya dan yang membuat pendahulunya itu ditolak karena tidak melaksanakannya.



- (2) Orang tersebut mengakui sendiri kejahatannya, sehingga bukti yang ada, menurut semua hukum, sudah cukup menyatakan dirinya bersalah. Sebab setiap orang dianggap akan berbuat semampunya untuk menggambarkan dirinya sendiri dengan sebaik mungkin. Apabila ia betul melakukan apa yang telah dikatakannya, maka ia pantas mati atas pengkhianatan (ay. 14), karena ia melakukan perbuatan yang, ada kemungkinan, telah didengarnya tidak mau diperbuat oleh pembawa senjata Saul. Jika ia tidak melakukan apa yang telah dikatakannya, dengan membual bahwa ia telah melakukannya, maka ia dengan jelas menunjukkan bahwa andai kata ia beroleh kesempatan, ia pasti sudah melakukannya tanpa segan-segan. Dan, dengan menyombongkan hal tersebut kepada Daud, orang muda itu menunjukkan bagaimana ia memandang sosok Daud, bahwa Daud akan bersukacita atas berita itu, seperti dirinya sendiri. Ini merupakan penghinaan yang keterlaluan terhadap pribadi Daud, yang sudah berulang kali menolak untuk *menjamah orang yang diurapi TUHAN*. Lebih lanjut, kebohongannya terhadap Daud, apabila memang itu suatu kebohongan, adalah perbuatan yang sangat jahat, dan terbukti merupakan kebohongan yang harus dibayar dengan nyawanya sendiri, dan dosa seperti itu memang cepat atau lambat akan terbukti demikian.
2. Daud bertindak secara terhormat dan luhur. Melalui perbuatannya tersebut, Daud memperlihatkan ketulusan dari rasa dukacitanya, mematahkan semangat siapa saja yang berpikir untuk melakukan hal serupa demi mengambil hatinya, atau melakukan sesuatu yang mungkin dapat menyenangkan keluarga Saul dan memenangkan hati mereka. Dengan demikian, hal itu meninggikan harkat Daud di mata rakyat sebagai seseorang yang gigih membela keadilan masyarakat, tanpa mengindahkan kepentingan pribadi sendiri. Dari peristiwa ini, kita dapat belajar bahwa membantu siapa pun untuk membunuh diri mereka sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung, apabila diperbuat dengan sengaja, akan mendatangkan kesalahan akibat pertumpahan darah, dan bahwa darah para raja haruslah secara khusus berharga di mata kita.

Ratapan Daud bagi Saul dan Yonatan (1:17-27)

¹⁷ Daud menyanyikan nyanyian ratapan ini karena Saul dan Yonatan, anaknya, ¹⁸ dan ia memberi perintah untuk mengajarkan nyanyian ini kepada bani Yehuda; itu ada tertulis dalam Kitab Orang Jujur. ¹⁹ Kepermaianmu, hai Israel, mati terbunuh di bukit-bukitmu! Betapa gugur para pahlawan! ²⁰ Janganlah kabarkan itu di Gat, janganlah beritakan itu di lorong-lorong Askelon, supaya jangan bersukacita anak-anak perempuan orang Filistin, supaya jangan beria-ria anak-anak perempuan orang-orang yang tidak bersunat! ²¹ Hai gunung-gunung di Gilboa! jangan ada embun, jangan ada hujan di atas kamu, hai padang-padang pembawa kematian! Sebab di sanalah perisai para pahlawan dilumuri, perisai Saul yang tidak diurapi dengan minyak. ²² Tanpa darah orang-orang yang mati terbunuh dan tanpa lemak para pahlawan panah Yonatan tidak pernah berpaling pulang, dan pedang Saul tidak kembali dengan hampa. ²³ Saul dan Yonatan, orang-orang yang dicintai dan yang ramah, dalam hidup dan matinya tidak terpisah. Mereka lebih cepat dari burung rajawali, mereka lebih kuat dari singa. ²⁴ Hai anak-anak perempuan Israel, menangislah karena Saul, yang mendandani kamu dengan pakaian mewah dari kain kirmizi, yang menyematkan perhiasan emas pada pakaiannya. ²⁵ Betapa gugur para pahlawan di tengah-tengah pertempuran! Yonatan mati terbunuh di bukit-bukitmu. ²⁶ Merasa susah aku karena engkau, saudaraku Yonatan, engkau sangat ramah kepadaku; bagiku cintamu lebih ajaib dari pada cinta perempuan. ²⁷ Betapa gugur para pahlawan dan musnah senjata-senjata perang!

Setelah Daud mengoyakkan pakaiannya, meratap, menangis, dan berpuasa atas kematian Saul, dan setelah keadilan dijatuhkan atas orang yang menjadikan dirinya bersalah atas kematian Saul itu, orang akan berpikir bahwa Daud telah membayar lunas utang kehormatan yang harus dibayarkannya demi mengenang Saul. Namun ini belum semuanya. Kita mendapati dalam perikop ini sebuah sajak yang digubah Daud atas peristiwa tersebut, karena ia memang merupakan tuan yang sangat ahli menggunakan pena seperti halnya pedang. Melalui sajak sedih ini, Daud hendak mengungkapkan kesedihannya sendiri atas malapetaka yang besar ini, dan juga menanamkan kesan yang sama dalam pikiran orang lain, yang kemudian harus melekatkannya dalam hati mereka. Diungkapkannya ratapan dalam bentuk sajak menjadikan ratapan tersebut,

1. Lebih menggugah dan menyentuh hati. Perasaan hati sang pujangga, atau sang penyanyi, melalui cara ini disampaikan secara mengagumkan kepada para pembaca dan pendengarnya.
2. Lebih abadi. Demikianlah sajak ratapan tersebut digubah tidak hanya agar tersebar luas, tetapi juga agar senantiasa diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Mereka yang tidak

mempelajari sejarah, dapat memperoleh pengetahuan melalui sajak tersebut. Di sini kita mendapati,

- I. Perintah-perintah yang diberikan Daud melalui sajak ini (ay. 18, KJV): *Ia memberi perintah untuk mengajarkan kepada bani Yehuda (sukunya sendiri, apa pun yang diperbuat suku-suku lain) bagaimana menggunakan busur ini, yang dapat berarti,*
 1. Busur panah yang dipergunakan dalam perang. Bukan berarti bahwa bani Yehuda tidak mengetahui bagaimana caranya memakai busur panah karena busur panah begitu lazim dipergunakan di dalam perang, jauh sebelum ini, sehingga pedang dan busur panah dipandang sebagai kelengkapan senjata perang (Kej. 48:22). Tetapi mungkin akhir-akhir ini mereka lebih banyak menggunakan umban (katapel – pen.), seperti yang dipakai Daud ketika membunuh Goliat, karena lebih murah. Sekarang Daud menghendaki mereka untuk melihat kesusahan yang timbul dari penggunaan batu umban ini (sebab para pemanah Filistinlah yang melukai Saul dengan begitu parah, 1Sam. 31:3), dan untuk kembali menggunakan busur panah secara lebih luas, untuk berlatih menggunakan senjata ini, supaya mereka mampu membalaskan kematian raja mereka kepada orang Filistin, dan mengalahkan seteru mereka itu dengan senjata seteru mereka sendiri. Patut disalahkan bahwa orang-orang yang berbudi baik serta berhati luhur seperti bani Yehuda harus dipersenjatai lengkap seperti demikian. Daud dengan ini menunjukkan wewenangannya atas tentara Israel dan kepeduliannya terhadap mereka, serta menetapkan hati untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada pemerintahan sebelumnya. Namun demikian, kita menjumpai bahwa kumpulan pahlawan yang sekarang datang kepada Daud di Ziklag sudah bersenjatakan busur panah (1Taw. 12:2). Maka dari itu,
 2. Sebagian penafsir memahami perkataan Daud ini sebagai suatu alat musik yang disebut *busur*, yang oleh Daud ditetapkan untuk dipakai mengiringi nyanyian-nyanyian ratapan. Atau sebagai sajak itu sendiri: *Ia memberi perintah untuk mengajarkan kepada bani Yehuda kesheth, busur*, yakni nyanyian ini, yang diberi judul demikian demi mengenang busur Yonatan, yang pencapaian-pencapaiannya dirayakan dalam

tembang ini. Musa memerintahkan bangsa Israel untuk mempelajari nyanyian-nya (Ul. 31:19), demikian pula Daud meminta mereka untuk melakukan hal yang sama terhadap nyanyian-nya. Ada kemungkinan Daud meminta orang Lewi untuk mengajarkannya kepada orang Israel. Nyanyian ini *tertulis dalam Kitab Orang Jujur*, di sanalah nyanyian itu tersimpan, dan dari kitab itulah nyanyian itu disalin ke dalam sejarah ini. Kitab itu kemungkinan berisi kumpulan sajak bangsa Israel. Apa yang dikatakan tertulis di dalam kitab tersebut (Yos. 10:13) juga merupakan sesuatu yang sifatnya puitis, penggalan dari sajak yang menceritakan suatu peristiwa sejarah. Bahkan nyanyian pun akan terlupakan dan hilang jika tidak dituangkan dalam tulisan, yang merupakan sarana terbaik untuk melestarikan pengetahuan.

II. Sajak itu sendiri. Sajak ini bukanlah kidung pujian ilahi, atau sesuatu yang diilhamkan Allah untuk dipergunakan di dalam ibadah, pun di dalamnya sama sekali tidak tersebut nama Allah. Pada kenyataannya, sajak ini merupakan gubahan manusia, sehingga tidak termasuk ke dalam Kitab Mazmur (yang dilestarikan di dalam Alkitab karena diilhamkan Allah), tetapi ke dalam Kitab Orang Jujur, yang karena sekadar kumpulan sajak biasa, sudah hilang sejak lama. Sajak ini membuktikan Daud sebagai,

1. Seorang yang mempunyai roh luar biasa, dalam empat hal berikut:

(1) Daud sangat murah hati kepada Saul, musuh sejatinya. Saul adalah mertuanya, rajanya, dan orang yang diurapi Tuhan. Maka dari itu, meskipun Saul telah berbuat begitu banyak kejahatan terhadap dirinya, Daud tidak melampiaskan dendamnya terhadap kenangan akan Saul ketika seterunya itu berada di dalam liang kubur. Sebaliknya, sebagai seorang yang baik dan terhormat,

[1] Daud menyembunyikan kesalahan-kesalahan Saul. Dan, meskipun kemunculannya tidak dapat dicegah di dalam riwayat Saul, namun kesalahan Saul tidak boleh muncul di dalam sajak ini. Kasih mengajar kita untuk mengatakan hal yang sebaik-baiknya tentang semua orang dan tidak mengatakan apa-apa tentang orang, apabila kita

tidak dapat mengatakan hal yang baik tentang mereka, terutama ketika mereka telah tiada. *De mortuis nil nisi bonum* – *Ucapkan yang baik saja tentang orang yang sudah mati*. Kita harus menahan diri dari menghina orang-orang yang telah menyakiti kita, apalagi menarik kesimpulan tentang pribadi mereka hanya menurut tindakan mereka terhadap kita, seolah-olah setiap insan yang telah menjahati kita pastilah orang jahat. Biarlah bagian buruk dari kenangan itu dipendam bersama bagian buruk dari orang tersebut – dari tanah kembali menjadi tanah, dari debu kembali menjadi debu. Biarlah cela itu tersembunyi dan biarlah tudung ditutupkan atas kecacatan itu.

- [2] Daud memasyhurkan apa yang patut dipuji dalam diri Saul. Ia tidak memuji Saul atas apa yang tidak ada pada dirinya, dan sama sekali tidak menyebut tentang kesalahan atau kesetiaannya. Kata-kata pujian pada saat pemakaman yang tidak disampaikan berdasarkan kebenaran, sama sekali tidak mendatangkan kemuliaan bagi sang mendiang yang menerima pujian tersebut, tetapi malah akan mendatangkan cela bagi orang yang mengucapkannya dengan tidak pada tempatnya. Tetapi Daud dapat mengatakan hal ini untuk menghormati Saul. *Pertama*, bahwa Saul *diurapi dengan minyak* (ay. 21), yakni minyak suci, yang menandakan pengangkatannya pada tampuk pemerintahan dan dilayakkannya ia untuk memerintah. Apa pun Saul dalam keadaan lain, *minyak urapan Allahnya ada di atas kepalanya*, seperti dikatakan perihal imam besar (Im. 21:12), sehingga dengan alasan itu Saul haruslah dimuliakan, karena Allah Sumber kemuliaan pun telah memuliakannya. *Kedua*, bahwa Saul adalah seorang kesatria, seorang *pahlawan* (ay. 19-21), bahwa ia sudah sering kali beroleh kemenangan atas seteru-seteru Israel *dan ke mana pun ia pergi, ia selalu mendapat kemenangan* atas mereka (1Sam. 14:47). *Pedang Saul tidak kembali dengan ham-pa*, tetapi terpuaskan oleh darah dan rampasan (ay. 22). Aib dan kejatuhannya pada akhirnya tidak boleh menjadikan segala keberhasilan dan jasanya yang dahulu

terlupakan. Meskipun matahari Saul terbenam di balik awan, ada masa ketika mataharinya itu bersinar dengan terang. *Ketiga*, bahwa bersama Yonatan, Saul merupakan pribadi yang sungguh menyenangkan, yang membuatnya dikasihi rakyatnya (ay. 23): *Saul dan Yonatan adalah orang-orang yang dicintai dan yang ramah*. Yonatan memang selalu bersikap demikian, begitu pula dengan Saul selama ia sejalan dengan anaknya itu. Apabila mereka tampil bersama, dan sedang mengejar musuh, tidak ada orang yang lebih berani dan lebih perkasa daripada mereka. Mereka *lebih cepat dari burung rajawali* dan *lebih kuat dari singa*. Cermatilah, orang-orang yang tergarang dan terganas ketika berada di tengah-tengah tentara, dapat bersikap penuh kasih sayang di dalam istana, baik hati terhadap rakyat serta menakutkan bagi musuh. Perpaduan yang jarang antara kelembutan dan ketegasan ada dalam diri mereka, yang membuat tabiat orang sungguh menyenangkan. Hal ini dapat dipahami sebagai keselarasan dan kasih sayang yang untuk sebagian besar terjalin di antara Saul dan Yonatan. Mereka saling mengasihi dan bersikap ramah satu terhadap yang lain, Yonatan sebagai anak yang berbakti, dan Saul sebagai ayah yang penuh kasih sayang. Maka dari itu, keduanya saling mengasihi di dalam hidup, dan di dalam *matinya*, keduanya *tidak terpisah*, melainkan tetap berdiri teguh bersama dalam melawan orang Filistin, dan gugur bersama untuk kepentingan yang sama. *Keempat*, bahwa Saul telah memperkaya negerinya dengan jarahan dari bangsa-bangsa yang ditaklukkan, dan telah memperkenalkan pakaian yang lebih megah. Ketika bangsa Israel mempunyai seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, mereka pun harus mempunyai pakaian seperti bangsa-bangsa lain. Dan dalam hal ini Saul, secara khusus, menyenangkan hati rakyat perempuannya (ay. 24). *Anak-anak perempuan Israel didandannya dengan pakaian mewah dari kain kirmizi*, yang menyukakan hati mereka.

- (2) Daud sungguh berterima kasih kepada Yonatan, sahabat setianya. Di samping air mata yang ditumpahkannya untuk

Yonatan, dan kata-kata pujian yang diberikannya bagi sahabatnya itu bersama-sama dengan Saul, Daud menyebut tentang Yonatan dengan beberapa perkataan istimewa (ay. 25): *Yonatan mati terbunuh di bukit-bukitmu!* yang menyiratkan (bdk. ay. 19) bahwa yang dimaksud Daud dengan *kepermaianmu, hai Israel*, yang dikatakannya di sana mati terbunuh di bukit-bukit, adalah Yonatan. Daud meratapi Yonatan sebagai sahabatnya yang istimewa (ay. 26): *Saudaraku, Yonatan*, bukan karena apa arti Yonatan bagi Daud andai kata ia tetap hidup. Sudah pasti Yonatan akan sangat berguna untuk menolong dirinya naik takhta dan berperan penting untuk mencegah pertikaian-pertikaian panjang dengan kaum keluarga Saul, yang dialami Daud karena tidak adanya pertolongan Yonatan. Andai kata ini yang menjadi satu-satunya alasan dari kesedihan Daud, maka ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Tetapi Daud meratapi Yonatan karena siapa sahabatnya itu bagi dirinya selama ini: *"Engkau sangat ramah kepadaku, namun keramahan itu kini sirna sudah, dan merasa susah aku karena engkau."* Daud punya alasan untuk berkata bahwa kasih Yonatan kepadanya itu ajaib. Sungguh tidak pernah ada kasih yang serupa dengan ini, bahwa seseorang mengasihi orang lain yang diketahuinya akan mengambil mahkota dari kepalanya, dan yang tetap begitu setia kepada seteru-nya. Kasih ini jauh melampaui kasih dan kesetiaan terting- gi pada suami istri. Saksikan di sini,

- [1] Bahwa tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih menyenangkan hati daripada seorang sahabat sejati, yang bijaksana dan baik hati, yang berkenan menerima dan membalas kasih kita, dan setia kepada kita dalam segala kepentingan yang membawa kebaikan bagi kita.
- [2] Bahwa tidak ada yang lebih menyusahkan hati daripada kehilangan seorang sahabat sejati seperti itu. Rasanya sama seperti kehilangan sebagian dari diri kita sendiri. Yang menjadi kesia-siaan dunia ini adalah bahwa sesuatu yang paling menyenangkan hati kita merupakan sesuatu yang paling cenderung menyusahkan hati kita. Semakin besar kasih kita, semakin besar pula kesedihan kita.

- (3) Daud sungguh peduli terhadap kehormatan Allah. Sebab inilah yang menjadi perhatiannya ketika ia takut kalau-kalau *anak-anak perempuan orang-orang yang tidak bersunat*, yang berada di luar perjanjian dengan Allah, akan beraria atas Israel dan Allah Israel (ay. 20). Orang-orang yang berbudi baik akan merasa tersakiti di bagian yang sangat peka atas segala penghinaan yang dilontarkan orang-orang yang mencela Allah.
 - (4) Daud sungguh peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Kepermaian Israellah yang mati terbunuh (ay. 19) dan kehormatan rakyatlah yang dihinakan: *Betapa gugur para pahlawan* (hal ini diratapi sebanyak tiga kali, ay. 19, 25, 27), dan dengan demikian melemahlah kekuatan rakyat. Kehilangan-kehilangan yang dialami rakyat terasa paling menyayat hati bagi orang yang jiwanya sungguh peduli terhadap rakyat. Daud berharap Allah akan memakainya sebagai alat untuk menutupi kehilangan-kehilangan itu, namun ia tetap meratapinya.
2. Seorang yang mempunyai daya khayal yang luar biasa, dan juga seorang yang bijak dan kudus. Seluruh ungkapannya sungguh indah, dan diperhitungkan dengan matang untuk menyentuh perasaan.
- (1) Larangan yang hendak ditetapkan Daud atas penyebarluasan berita ini begitu elok (ay. 20): *Janganlah kabarkan itu di Gat*. Hatinya sedih ketika membayangkan bahwa berita ini akan dikumandangkan di kota-kota Filistin, dan bahwa mereka akan menghina Israel karena perkara itu, apalagi mengingat sorak kemenangan Israel atas Filistin sebelumnya, ketika orang Israel bernyanyi, *Saul mengalahkan beribu-ribu musuh*, karena sekarang sorak kemenangan ini akan dibalas dengan pedas.
 - (2) Kutukan yang juga diucapkannya atas gunung-gunung di Gilboa, panggung di mana peristiwa celaka ini dipentaskan: *Jangan ada embun di atas kamu, hai padang-padang pembawa kematian* (ay. 21). Ini merupakan langgam di dalam bersajak, seperti apa yang diucapkan Ayub, *biarlah hilang lenyap hari kelahiranku*. Bukan berarti Daud mengharap-kan ada suatu bagian dari tanah Israel yang menjadi tan-

dus, tetapi, untuk mengungkapkan kesedihannya atas peristiwa itu, ia berbicara seolah-olah dengan kemarahan terhadap tempat itu. Cermatilah,

- [1] Bagaimana kesuburan tanah bergantung kepada sorga. Hal terburuk yang dapat diharapkan Daud terjadi pada gunung-gunung di Gilboa adalah supaya gunung-gunung itu tandus dan tidak bermanfaat bagi manusia. Orang yang tidak berguna adalah orang yang sengsara. Ini serupa dengan kutuk yang diucapkan Kristus kepada pohon ara, *engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!*, dan ucapan-Nya itu terwujud – pohon ara itu pun menjadi kering. Sebaliknya, kutuk atas gunung-gunung di Gilboa ini tidaklah terwujud. Akan tetapi, pada waktu Daud mengharapakan supaya pegunungan itu tandus, ia berharap supaya tidak ada hujan turun atas mereka. Dan jika langit menjadi tembaga, maka bumi pun akan segera menjadi besi.
- [2] Bagaimana kesuburan tanah, oleh karena itu, harus dipersembahkan kepada sorga, yang tersirat melalui ucapan Daud yang menyebut ladang yang subur sebagai *padang-padang pembawa kematian* (KJV: *ladang-ladang persembahan*). Hasil-hasil tanah mereka yang dipersembahkan kepada Allah merupakan mahkota serta kemuliaan tanah itu. Maka dari itu, kegagalan mempersembahkan korban merupakan dampak yang paling menyedihkan dari kegagalan panen gandum (lih. Yl. 1:9). Ketiadaan bahan-bahan makanan yang harus dipakai untuk menghormati Allah adalah lebih buruk daripada ketiadaan bahan-bahan makanan untuk menopang hidup kita. Inilah celaan yang disematkan Daud pada gunung-gunung di Gilboa, yang telah kehilangan embun sorgawi karena sudah tercemari darah para bangsawan. Dalam sajak ini Saul mendapat penguburan yang lebih terhormat daripada penguburan yang didapatnya dari orang-orang Yabesh-Gilead. ✍

PASAL 2



Daud sudah memberikan penghormatan yang semestinya untuk mengenang Saul rajanya dan Yonatan temannya, dan apa yang dilakukannya membawa banyak pujian baginya dan juga bagi mereka. Sekarang ia sedang mempertimbangkan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Saul sudah mati, karena itu sekarang Daud bangkit.

- I. Dengan petunjuk dari Allah, ia pergi ke Hebron, dan diurapi sebagai raja di sana (ay. 1-4).
- II. Ia berterima kasih kepada orang-orang Yabesh-Gilead karena sudah menguburkan Saul (ay. 5-7).
- III. Isyboset, anak Saul, diangkat untuk menentang Daud (ay. 8-11).
- IV. Pertempuran sengit terjadi antara pihak Daud dan pihak Isyboset, di mana,
 1. Dua belas orang dari masing-masing pihak berhadapan secara langsung dan semuanya terbunuh (ay. 12-16).
 2. Pihak Saul dikalahkan (ay. 17).
 3. Asael, dari pihak Daud, dibunuh oleh Abner (ay. 18-23).
 4. Yoab, atas permintaan Abner, meniup sangkakala sebagai tanda berhenti (ay. 24-28).
 5. Abner berhasil meloloskan diri (ay. 29), dan kehilangan pada kedua belah pihak dihitung (ay. 30-32). Dengan begitu, dalam pasal ini kita mendapati gambaran tentang perang saudara di Israel, yang seiring berjalannya waktu berakhir dengan bertakhtanya Daud sepenuhnya atas seluruh Israel.

Daud Diangkat sebagai Raja di Hebron (2:1-7)

¹ Kemudian bertanyalah Daud kepada TUHAN, katanya: "Apakah aku harus pergi ke salah satu kota di Yehuda?" Firman TUHAN kepadanya: "Pergilah." Lalu kata Daud: "Ke mana aku pergi?" Firman-Nya: "Ke Hebron." ² Lalu pergilah Daud ke sana dengan kedua isterinya: Ahinoam, perempuan Yizreel, dan Abigail, bekas isteri Nabal, orang Karmel itu. ³ Juga Daud membawa serta orang-orangnya yang mengiringinya masing-masing dengan rumah tangganya, dan menetaplah mereka di kota-kota Hebron. ⁴ Kemudian datanglah orang-orang Yehuda, lalu mengurapi Daud di sana menjadi raja atas kaum Yehuda. Ketika kepada Daud diberitahukan bahwa orang-orang Yabesh-Gilead menguburkan Saul, ⁵ maka Daud mengirim orang kepada orang-orang Yabesh-Gilead dengan pesan: "Diberkatilah kamu oleh TUHAN, karena kamu telah menunjukkan kasihmu kepada tuanmu, Saul, dengan menguburkan-nya. ⁶ Oleh sebab itu, TUHAN kiranya menunjukkan kasih dan setia-Nya kepadamu. Aku pun akan berbuat kebaikan yang sama kepadamu, karena kamu telah melakukan hal yang demikian. ⁷ Kuatkanlah hatimu sekarang dan jadilah orang-orang yang gagah perkasa, sekalipun tuanmu Saul sudah mati; dan aku telah diurapi oleh kaum Yehuda menjadi raja atas mereka."

Ketika Saul dan Yonatan sudah mati, meskipun Daud tahu bahwa ia diurapi untuk menjadi raja, dan sekarang melihat jalannya sangat jelas, namun ia tidak segera mengirim para utusan ke seluruh wilayah Israel untuk memanggil semua orang supaya datang dan bersumpah setia kepadanya, dengan ancaman hukuman mati. Sebaliknya, ia terus melangkah dengan tidak tergesa-gesa. Sebab siapa yang percaya tidak akan tergesa-gesa, tetapi menantikan waktu Allah untuk menggenapi janji-janji-Nya. Banyak orang sudah datang untuk membantu Daud dari sejumlah suku sewaktu ia tinggal di Ziklag, seperti yang kita dapati dalam 1 Tawarikh 12:1-22. Dengan pasukan seperti itu ia bisa saja datang untuk menaklukkan. Tetapi orang yang akan memerintah dengan lemah lembut tidak akan bangkit dengan kekerasan. Amatilah di sini,

- I. Petunjuk yang dicari dan diperoleh Daud dari Allah dalam keadaan yang genting ini (ay. 1). Ia tidak ragu akan keberhasilannya, namun ia menggunakan sarana-sarana yang semestinya, baik yang bersifat ilahi maupun manusiawi. Harapan yang pasti akan janji Allah sama sekali tidak akan membuat kita kendor, tetapi justru akan menggiatkan upaya-upaya kita yang saleh. Jika saya terpilih untuk mahkota kehidupan, maka itu tidak lantas berarti saya tidak perlu berbuat apa-apa. Sebaliknya, saya harus melakukan semua yang diarahkan-Nya kepada saya, dan mengikuti bimbingan dari Dia yang telah memilih saya. Dengan cara yang baik

seperti inilah Daud menggapai keterpilihannya, dan demikian pula seharusnya semua orang yang telah dipilih Allah.

1. Daud, sesuai dengan pedoman ilahi, *mengakui Allah dalam segala lakunya*. Ia bertanya kepada Tuhan melalui tutup dada pernyataan keputusan, yang dibawa Abyatar kepadanya. Kita harus datang kepada Allah bukan hanya ketika kita sedang kesusahan, melainkan juga bahkan ketika dunia sedang tersenyum kepada kita, dan berbagai kejadian di dunia ini mendukung kita. Yang ditanyakan Daud adalah, *apakah aku harus pergi ke salah satu kota di Yehuda?* Apakah aku harus bergerak dari sini? Meskipun Ziklag sudah menjadi reruntuhan, ia tidak mau meninggalkannya tanpa petunjuk dari Allah. “Jika aku bergerak dari sini, *apakah aku harus pergi ke salah satu kota di Yehuda?*” Ia tidak membatasi Allah pada kota-kota Yehuda, sekiranya Allah memerintahkannya, ia akan pergi ke salah satu kota di Israel. Tetapi dengan demikian ia menunjukkan sikap bijak (di kota-kota Yehuda ia akan menemukan paling banyak teman), dan kesabaran diri, karena pada saat ini ia tidak mau melihat jauh-jauh selain sukunya sendiri. Dalam semua pergerakan dan perpindahan kita, sungguh menghibur melihat Allah pergi mendahului kita. Kita dapat melihat Ia mendahului kita jika dengan iman dan doa, kita menempatkan Ia di depan kita.
2. Allah, sesuai dengan janji-Nya, mengarahkan jalan Daud, menyuruhnya pergi, dan harus ke mana. Ia harus ke Hebron, kota imam, salah satu kota perlindungan, dan demikianlah kota itu bagi Daud. Dan itu merupakan isyarat bahwa Allah sendiri akan menjadi tempat kudus kecil baginya. Makam para bapak leluhur, yang berdekatan dengan Hebron, dapat mengingatkan Daud tentang janji ilahi dari zaman purbakala, dan atas janji itu Allah menimbulkan pengharapan dalam dirinya. Allah tidak mengirimnya ke Betlehem, kotanya sendiri, sebab kota itu *yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda* (Mi. 5:1), melainkan ke Hebron, tempat yang lebih besar, dan yang mungkin pada waktu itu merupakan kota pemerintahan dari suku Yehuda.

II. Perhatian Daud terhadap keluarga dan teman-temannya dalam kepindahannya ke Hebron.



1. Ia membawa kedua istrinya bersamanya (ay. 2), supaya, sama seperti mereka telah menjadi temannya dalam penderitaan, demikian pula mereka dapat menjadi temannya dalam kerajaan. Tidak tampak bahwa ia mempunyai anak pada saat itu. Anak pertamanya lahir di Hebron (3:2).
2. Daud membawa teman-teman dan pengikut-pengikutnya bersamanya (ay. 3). Mereka sudah menemaninya selama masa-masa pengembaraannya, dan karena itu, ketika ia sudah menetap, mereka pun menetap bersamanya. Demikian pula halnya, jika kita *bertekun bersama Kristus, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia* (2Tim. 2:12). Bahkan, Kristus berbuat lebih lagi untuk prajurit-prajurit-Nya yang baik daripada yang dapat dilakukan Daud untuk prajurit-prajuritnya. Daud menemukan tempat tinggal untuk mereka. *Menetaplah mereka di kota-kota Hebron, dan kota-kota sekitarnya. Tetapi bagi orang-orang yang tetap tinggal bersama-sama dengan Kristus dalam segala pencobaan yang Dia alami, Ia menentukan hak-hak Kerajaan, dan mereka akan makan dan minum semeja dengan Dia* (Luk. 22:29-30).

III. Kehormatan yang diberikan kepada Daud oleh orang-orang Yehuda: Mereka *mengurapi Daud di sana menjadi raja atas kaum Yehuda* (ay. 4). Suku Yehuda sudah sering kali tampil menonjol melebihi suku-suku lainnya. Pada masa Saul, suku Yehuda dihitung sebagai tubuh tersendiri (1Sam. 15:4), dan orang-orang dari suku ini sudah terbiasa bertindak sendiri-sendiri. Mereka berbuat demikian sekarang, namun mereka hanya melakukannya untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak mengaku-ngaku mengurapi Daud sebagai raja *atas seluruh Israel*, seperti dalam Hakim-hakim 9:22, tetapi hanya *atas kaum Yehuda*. Suku-suku yang lain boleh saja berbuat sesuka hati, tetapi, untuk mereka dan kaum mereka, mereka ingin diperintah oleh orang yang telah dipilih Allah. Lihatlah bagaimana Daud bangkit secara perlahan-lahan. Ia pertamanya diurapi sebagai raja *melalui hak sebagai penerus*, kemudian dengan benar-benar *berkuasa* hanya atas satu suku saja, dan pada akhirnya berkuasa atas semua suku. Demikian pula kerajaan Mesias, Anak Daud, ditegakkan secara perlahan-lahan. Dia adalah Tuhan atas segala sesuatu menurut ketetapan ilahi, *tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan*

kan kepada-Nya (Ibr. 2:8). Berkuasanya Daud pertama-tama hanya atas kaum Yehuda merupakan suatu petunjuk yang tersirat dari sang Penyelenggara bahwa kerajaannya dalam waktu singkat akan diperkecil menjadi kerajaan atas kaum Yehuda lagi, seperti yang terjadi ketika sepuluh suku memberontak dari cucunya. Dan akan menjadi dorongan bagi raja-raja Yehuda yang saleh bahwa Daud sendiri pada awalnya memerintah atas Yehuda saja.

IV. Pesan yang penuh hormat dikirimkan Daud kepada orang-orang Yabesh-Gilead, untuk berterima kasih atas kebaikan mereka kepada Saul. Masih juga ia menyimpan kenangan akan pendahulunya dan memberi hormat kepadanya. Dengan begitu ia menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak mengincar mahkota karena suatu hasrat yang menggebu-gebu atau permusuhan terhadap Saul, tetapi semata-mata karena ia dipanggil oleh Allah untuk itu. Diberitahukan kepada Daud bahwa orang-orang Yabesh-Gilead telah menguburkan Saul, mungkin oleh beberapa orang yang mengira bahwa Daud akan merasa tidak senang dengan orang-orang Yabesh-Gilead itu, dan menganggap mereka terlalu mencampuri urusan orang lain. Tetapi Daud sama sekali tidak demikian.

1. Daud memuji orang-orang Yabesh-Gilead atas perbuatan itu (ay. 5). Sama seperti kita wajib mengasihi dan menghormati siapa saja selagi mereka hidup, demikian pula kita harus menunjukkan penghormatan kepada segala yang mereka tinggalkan, yaitu jasad, nama, dan keluarga mereka ketika mereka sudah mati. "Saul adalah tuanmu," kata Daud, "dan karena itu engkau berbuat baik dengan menunjukkan kebaikan ini kepadanya dan dengan memberinya penghormatan ini."
2. Daud berdoa kepada Allah untuk memberkati mereka atas perbuatan mereka itu, dan memberi mereka upah untuk itu: *Diberkatilah kamu, dan kiranya engkau diberkati oleh TUHAN, yang akan menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang yang secara khusus menunjukkan kasih kepada orang-orang yang telah mati*, seperti dalam Rut 1:8. Penghormatan dan perasaan kasih yang semestinya yang ditunjukkan kepada jasad, nama, dan keluarga orang-orang yang sudah mati, dengan kesadaran hati nurani di hadapan Allah, adalah tindakan kasih yang sekali-sekali tidak akan kehilangan upahnya: *TUHAN kiranya menunjukkan kebaikan dan kebenaran kepadamu* (ay. 6, KJV),



yaitu, kebaikan sesuai dengan janji. Kebaikan yang ditunjukkan Allah adalah kebaikan yang sejati, kebaikan yang dapat diandalkan.

3. Daud berjanji untuk membalas budi baik mereka: *Aku pun akan berbuat kebaikan yang sama kepadamu*. Ia tidak menyerahkan mereka kepada Allah untuk membalas budi kebaikan mereka, supaya ia bebas dari kewajiban itu. Ucapan-ucapan selamat itu baik, dan merupakan tanda rasa terima kasih, tetapi hampir tidak ada gunanya jika hanya sebatas ucapan saja sementara ada kemampuan untuk berbuat lebih.
4. Dengan bijak Daud memanfaatkan kesempatan ini untuk mengambil hati mereka (ay. 7). Mereka sudah memberikan penghormatan terakhir kepada Saul, dan Daud ingin supaya penghormatan itu menjadi yang terakhir: *"Aku telah diurapi oleh kaum Yehuda menjadi raja, dan berhikmatlah bagiku untuk seia sekata dan bertindak gagah berani bersama mereka."* Kita tidak boleh menyayangi orang yang sudah mati dengan begitu rupa, betapa tinggi pun kita menghargai mereka, hingga mengabaikan atau memandang rendah berkat-berkat yang kita peroleh dari orang-orang yang masih hidup, yang telah dibangkitkan Allah bagi kita sebagai pengganti orang yang sudah mati itu.

Perang Saudara di Israel (2:8-17)

⁸ Abner bin Ner, panglima Saul, telah mengambil Isyboset, anak Saul, dan membawanya ke Mahanaim ⁹ serta menjadikannya raja atas Gilead, atas orang Asyuri, atas Yizreel, atas Efraim dan atas Benyamin, bahkan atas seluruh Israel. ¹⁰ Isyboset bin Saul berumur empat puluh tahun pada waktu ia menjadi raja atas Israel dan ia memerintah dua tahun lamanya. Hanyalah kaum Yehuda yang mengikuti Daud. ¹¹ Dan lamanya Daud memerintah di Hebron atas kaum Yehuda adalah tujuh tahun dan enam bulan. ¹² Lalu Abner bin Ner dengan anak buah Isyboset bin Saul bergerak maju dari Mahanaim ke Gibeon. ¹³ Juga Yoab, anak Zeruya, dan anak buah Daud bergerak maju. Mereka saling bertemu di telaga Gibeon, lalu tinggal di sana, pihak yang satu di tepi telaga sebelah sini, dan pihak yang lain di tepi telaga sebelah sana. ¹⁴ Berkatalah Abner kepada Yoab: "Biarlah orang-orang muda tampil dan mengadakan pertandingan di depan kita." Jawab Yoab: "Baik." ¹⁵ Lalu tampililah mereka dan berjalan lewat dengan dihitung: dua belas orang dari suku Benyamin, dari Isyboset, anak Saul, dan dua belas orang dari anak buah Daud. ¹⁶ Kemudian mereka masing-masing menangkap kepala lawannya, dan menikamkan pedangnya ke lambung lawannya, sehingga rebahlah mereka bersama-sama. Sebab itu tempat itu disebutkan orang

Helkat-Hazurim; letaknya dekat Gibeon. ¹⁷ Pada hari itu pertempuran sangat hebat, dan Abner serta orang-orang Israel terpukul kalah oleh anak buah Daud.

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

- I. Perseteruan antara dua raja, yaitu Daud, yang diangkat Allah sebagai raja, dan Isyboset, yang diangkat Abner sebagai raja. Orang akan berpikir bahwa, ketika Saul terbunuh, beserta semua anaknya yang cukup mempunyai pengertian dan keberanian untuk maju ke medan pertempuran bersamanya, maka Daud akan naik takhta tanpa suatu perlawanan apa pun. Sebab seluruh Israel tahu, bukan hanya bagaimana ia telah membuat dirinya menonjol, melainkan juga bagaimana Allah dengan jelas telah menetapkannya untuk naik takhta. Tetapi ada roh pertentangan yang begitu rupa, dalam akal bulus manusia, terhadap keputusan hikmat Allah, hingga orang yang begitu lemah dan bodoh seperti Isyboset, yang tidak dianggap pantas untuk pergi bersama ayahnya ke medan pertempuran, namun dianggap pantas meneruskan kedudukannya dalam pemerintahan, dan bukannya Daud, yang seharusnya meneruskan takhta dengan damai. Dalam hal ini kerajaan Daud merupakan perlambang dari kerajaan Mesias, yang untuk melawannya *bangsa-bangsa rusuh dan para pembesar bermufakat bersama-sama* (Mzm. 2:1-2).
1. Abner adalah orang yang mengangkat Isyboset untuk menandingi Daud, mungkin dalam semangatnya untuk melihat penerus takhta berdasarkan garis keturunan. Oleh karena mereka harus memiliki seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, maka dalam hal *ini* mereka harus menjadi seperti bangsa-bangsa lain, bahwa mahkota harus diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki. Atau lebih tepatnya, Abner mengangkat Isyboset karena ia mengasihi keluarga dan saudara-saudaranya sendiri sebab ia adalah paman Saul, dan karena ia tidak mempunyai cara lain untuk mempertahankan bagi dirinya tempat kehormatan yang ia duduki sekarang, sebagai panglima pasukan. Lihatlah betapa besar kejahatan yang dapat ditimbulkan oleh kesombongan dan hasrat yang menggebu-gebu dari satu orang. Isyboset tidak akan pernah mengangkat dirinya sendiri seandainya Abner tidak mengangkatnya dan memperlakukannya untuk memenuhi tujuan-tujuannya sendiri.



2. Mahanaim, tempat Abner meneguhkan Isyboset sebagai raja, terletak di seberang sungai Yordan, di mana Daud dianggap tidak punya banyak pendukung. Selain itu, karena terletak jauh dari pasukan Daud, mereka bisa mempunyai waktu untuk memperkuat diri di tempat itu. Abner membangun markasnya di sana, dan semua suku Israel yang pendek pikirannya, yaitu, orang Israel pada umumnya tunduk kepada Abner (ay. 9), kecuali suku Yehuda saja yang sepenuhnya mendukung Daud. Ini merupakan ujian lanjutan bagi iman Daud terhadap janji Allah, dan bagi kesabarannya, apakah ia dapat menantikan waktu Allah untuk menggenapi janji-Nya itu.
3. Ada yang tidak begitu jelas tentang lamanya persaingan di antara kedua pihak ini. Daud memerintah selama sekitar tujuh tahun atas Yehuda saja (ay. 11), namun demikian dikatakan (ay. 10) Isyboset memerintah atas Israel hanya selama dua tahun. Jadi sebelum dua tahun itu, atau sesudahnya, atau kedua-duanya, Israel pada umumnya mendukung keluarga Saul (3:6), dan bukan satu orang tertentu dari keluarga itu, yang dimaklumkan oleh Abner. Atau Isyboset memerintah selama dua tahun ini sebelum perang pecah (ay. 12), yang berlanjut untuk waktu yang lama, bahkan selama lima tahun berikutnya (3:1).

II. Pertempuran tak terduga antara kedua pasukan mereka.

1. Tidak tampak bahwa kedua belah pihak membawa seluruh pasukan mereka ke medan pertempuran, sebab yang terbunuh hanya sedikit saja (ay. 30-31). Kita dapat bertanya-tanya,
 - (1) Mengapa orang-orang Yehuda tidak muncul dan bertindak dengan lebih bersemangat untuk Daud, untuk membuat seluruh bangsa itu takluk kepadanya. Tetapi, ada kemungkinan, Daud tidak akan membiarkan mereka melakukan tindakan penyerangan, tetapi lebih memilih untuk menunggu sampai serangan itu terjadi dengan sendirinya, atau lebih tepatnya sampai Allah melakukannya untuk Daud, tanpa menumpahkan darah orang Israel. Sebab bagi Daud, sebagai perlambang Kristus, darah itu sangat mahal (Mzm. 72:14). Bahkan orang-orang yang menjadi seterunya dia

pandang sebagai rakyatnya, dan diperlakukannya demikian.

- (2) Mengapa orang-orang Israel bisa, dalam pengertian tertentu, tidak berpihak, dan duduk diam di bawah pemerintahan Isyboset, selama bertahun-tahun, terutama mengingat tabiat-tabiati seperti apa yang ditunjukkan banyak dari suku-suku Israel pada saat itu seperti yang kita dapati dalam 1 Tawarikh 12:23, dst.: *Orang-orang bijak, orang-orang perkasa, orang-orang yang gagah berani, yang pandai berperang*, dan tidak bercabang hati. Sekalipun begitu, selama tujuh tahun penuh, sepanjang yang bisa disaksikan, sebagian besar dari mereka tampak tidak peduli siapa yang memerintah. Penyelenggaraan ilahi memenuhi tujuan-tujuannya sendiri melalui kebodohan sejumlah orang pada waktu-waktu tertentu, dan tindakan dari orang-orang yang sama pada waktu-waktu lain. Mereka tidak selalu berbuat sesuai jati diri mereka sendiri, dan sekalipun begitu gerak-gerik sang Penyelenggara tetap sama.
2. Dalam pertempuran ini Abner adalah pihak penyerangnya. Daud duduk diam untuk melihat bagaimana perkara itu akan bergulir, tetapi keluarga Saul, dan Abner sebagai kepalanya, maju menantang, dan mereka harus menanggung akibat buruknya. Oleh sebab itu, *jangan terburu-buru kaubuat perkara pengadilan*, atau maju memulai pertengkaran, *karena pada akhirnya apa yang engkau dapat lakukan, kalau sesamamu telah mempermalukan engkau?* (Ams. 25:8). Bibir dan tangan orang bodoh suka mencari gara-gara.
3. Pusat peperangannya adalah Gibeon. Abner memilih tempat ini karena terletak dalam wilayah milik pusaka suku Benyamin, di mana Saul mempunyai paling banyak teman. Sekalipun begitu, karena Abner mengajukan peperangan, Yoab, panglima Daud, tidak menolaknya, tetapi menerima tantangannya, dan menemuinya *di telaga Gibeon* (ay. 13). Kepentingan Daud, karena dibangun di atas janji Allah, tidak takut terhadap tempat-tempat yang tidak menguntungkan. Telaga di antara mereka memberikan waktu kepada kedua belah pihak untuk berunding.
4. Pertempuran itu pertama-tama diajukan oleh Abner, dan diterima oleh Yoab, sebagai pertempuran antara dua belas orang melawan dua belas orang pada masing-masing pihak.



- (1) Tampak bahwa uji ketangkasan ini dimulai sebagai permainan. Abner membuat usulan (ay. 14): *Biarlah orang-orang muda tampil dan mengadakan pertandingan di depan kita*, seperti para petarung atau gladiator. Mungkin Saul sudah memakai orang-orangnya dalam permainan-permainan yang biadab ini, seperti seorang penguasa yang benar-benar lalim. Dan Abner telah belajar dari Saul untuk menjadikan luka dan kematian sebagai bahan lelucon, dan menghibur dirinya dengan adegan-adegan yang penuh darah dan kengerian. Ketika Abner berkata, “Biarlah mereka *bermain* di depan kita” (KJV), yang dimaksudkannya adalah, “Biarlah mereka *bertarung* di depan kita.” Demikianlah *orang bodoh mencemoohkan dosa*. Tetapi tidak layak disebut sebagai manusia, orang yang mempermainkan darah manusia seperti itu, yang *menembakkan panah api, panah dan maut* seperti itu, dan berkata, *aku hanya ber-senda gurau* (Ams. 26:18-19). Yoab, karena sudah dididik di bawah Daud, mempunyai hikmat yang begitu besar hingga tidak akan mengajukan usulan seperti itu. Namun ia tidak mempunyai ketetapan hati yang cukup kuat untuk menolak dan menentang ketika orang lain mengajukan usulan itu. Yoab memegang sebuah jabatan terhormat, dan menganggap sebagai noda bagi nama baiknya jika ia menolak sebuah tantangan, dan itulah sebabnya ia berkata, *biarlah mereka tampil*. Bukan berarti ia suka dengan permainan itu, atau berharap pertandingan satu lawan satu itu yang harus menentukan menang kalah. Ia hanya tidak mau digertak oleh lawannya. Berapa banyak nyawa berharga yang telah dikorbankan seperti itu demi menuruti kemauan yang semena-mena dari orang-orang congkak! Dua belas orang dari masing-masing pihak pun dipanggil sebagai para petarung untuk memasuki gelanggang pertandingan, untuk menentukan mati hidup, bukan nyawa orang lain, melainkan nyawa sendiri. Para petarung dari pihak Abner tampak yang paling bersemangat maju, sebab merekalah yang pertama-tama tampil (ay. 15), mungkin karena sudah dididik dalam hasrat yang bodoh untuk menuruti kemauan panglima besar mereka. Akan tetapi,

- (2) Bagaimanapun dimulainya, pertandingan itu berakhir dalam darah (ay. 16): Mereka *menikamkan pedangnya ke lambung lawannya*, didorong oleh kehormatan, bukan oleh permusuhan, sehingga *rebahlah mereka bersama-sama*, yaitu, kedua puluh empat orang itu mati terbunuh. Betapa mereka menjadi lawan yang sepadan satu terhadap yang lain, dan betapa teguhnya tekad mereka, hingga tak ada pihak yang mau memohon ataupun memberi ampun. Mereka, seolah-olah atas persetujuan bersama (menurut Yosefus) membunuh satu sama lain dengan saling melukai. Orang-orang yang menghabiskan nyawa orang lain sering kali menghilangkan nyawa mereka sendiri, dan maut pun datang menaklukkan dan berderap-derap penuh kemenangan. Kekerasan hati yang luar biasa dari kedua belah pihak diingat melalui nama yang diberikan kepada tempat itu: *Heldath-hazzurim – medan pertempuran orang-orang berkepala batu*, orang-orang yang bukan hanya kuat tubuhnya, melainkan juga teguh tak tergoyahkan, yang tidak gentar menatap maut. Namun *orang-orang yang berani telah dijarah, mereka terlelap dalam tidurnya* (Mzm. 76:6). Sungguh kehormatan yang menyedihkan untuk dibeli orang, dengan harga yang begitu mahal! Orang-orang yang kehilangan nyawa mereka demi Kristus akan memperolehnya kembali.
5. Seluruh tentara pada akhirnya ikut bertempur, dan pasukan-pasukan Abner dikalahkan habis-habisan (ay. 17). Pertempuran sebelumnya adalah pertempuran seri, orang-orang dari kedua belah pihak semuanya terbunuh. Dan karena itu mereka harus mencobanya sekali lagi, di mana, seperti yang sering terjadi, orang-orang yang pertama-tama melontarkan tantangan biasanya pergi dengan kekalahan. Daud mempunyai Allah di pihaknya, dan oleh sebab itu pihaknya menang.

Asael Dibunuh oleh Abner (2:18-24)

¹⁸ Ketiga anak laki-laki Zeruya, yakni Yoab, Abisai dan Asael ada di sana; Asael cepat larinya seperti kijang di padang. ¹⁹ Asael mengejar Abner dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri dalam membuntutinya. ²⁰ Lalu Abner berpaling ke belakang dan bertanya: "Engkaukah itu Asael?" Jawabnya: "Ya, aku." ²¹ Kemudian berkatalah Abner kepadanya: "Menyimpanglah ke kiri atau

ke kanan, tangkaplah salah seorang dari orang-orang muda itu dan ambillah senjatanya." Tetapi Asael tidak mau berhenti membuntuti Abner. ²² Berkatalah sekali lagi Abner kepada Asael: "Berhentilah membuntuti aku. Apa aku harus memukul engkau sampai jatuh? Bagaimana aku dapat memandang muka Yoab, abangmu itu?" ²³ Tetapi Asael menolak berhenti. Lalu Abner menusuk ke belakang ke perut Asael dengan tombaknya, sehingga tombak itu menembus belakangnya; dan rebahlah ia di sana dan mati di tempat itu juga. Semua orang yang datang ke tempat Asael rebah dan mati itu, berhenti di sana. ²⁴ Tetapi Yoab dan Abisai mengejar Abner. Ketika matahari masuk dan mereka sampai ke dekat bukit Ama, yang ada di sebelah timur Giah, ke arah padang gurun Gibeon.

Kita mendapati dalam perikop ini perseteruan antara Abner dan Asael. Asael, saudara laki-laki Yoab dan saudara sepupu Daud, adalah salah satu panglima utama dari pasukan-pasukan Daud, dan termasyhur akan kecepatannya dalam berlari: ia *cepat larinya seperti kijang di padang* (ay. 18). Ia mendapat julukan ini karena cepat mengejar, bukan karena cepat melarikan diri. Namun demikian, dapat kita duga, ia tidak sebanding dengan Abner sebagai prajurit yang terampil dan berpengalaman. Oleh sebab itu, kita harus mengamati,

- I. Betapa gegabahnya Asael dalam berusaha menjadikan Abner sebagai tahananannya. Ia mengejar Abner, dan bukan yang lain (ay. 19). Karena bangga akan hubungannya dengan Daud dan Yoab, akan kecepatannya sendiri, dan akan keberhasilannya pihaknya, maka sekarang sang prajurit muda itu tidak akan puas dengan piala kemenangan apa pun yang kurang dari Abner sendiri, entah dalam keadaan terbunuh atau terbelenggu. Pikirnya, jika ia dapat membunuh Abner atau menahannya, hal itu akan mengakhiri perang dan akan berhasil membuka jalan Daud menuju takhta. Hal ini membuat Asael sangat bersemangat dalam mengejar Abner, dan mengabaikan semua kesempatan lain untuk menangkap orang lain yang ditemuinya di jalan, di sebelah kanan dan di sebelah kirinya. Matanya hanya tertuju pada Abner. Rancangan itu berani, seandainya Asael *par negotio* – mampu melakukan pekerjaannya. Tetapi janganlah orang yang cepat bermegah dalam kecepatannya, seperti juga orang yang kuat janganlah bermegah dalam kekuatannya. Maka, *magnis excidit ausis* – ia pun binasa dalam upaya yang terlalu besar baginya.

II. Betapa Abner bermurah hati dalam memberi tahu Asael tentang bahaya yang dihadapi Asael dengan tindakannya itu. Abner menasihati Asael untuk tidak *menantang malapetaka* (2Taw. 25:19).

1. Abner meminta Asael untuk berpuas diri dengan mangsa yang lebih kecil saja (ay. 21): "*Tangkaplah salah seorang dari orang-orang muda itu, jarahlah dia dan jadikanlah dia tahananmu. Tangkaplah orang yang mampu kautangkap, tetapi jangan berlagak menyerang orang yang jauh lebih unggul daripada kamu.*" Berhikmatlah kita jika, dalam semua perseteruan, kita membandingkan kekuatan kita sendiri dengan kekuatan seteru-seteru kita, dan berjaga-jaga supaya tidak menilai tinggi diri kita sendiri, supaya jangan sampai pada akhirnya kita terbukti sebagai *musuh bagi diri kita sendiri* (Luk. 14:31).
2. Abner memohon kepada Asael supaya Asael tidak mendesak Abner hingga terpaksa membunuhnya untuk membela diri, yang sangat enggan dilakukannya, tetapi yang harus ia lakukan daripada dibunuh oleh Asael (ay. 22). Abner, tampaknya, mengasihi Yoab atau takut kepadanya. Sebab ia sangat enggan membangkitkan amarah Yoab, yang pasti akan demikian jika ia membunuh Asael. Sungguh terpuji jika pihak-pihak yang bermusuhan menghormati satu sama lain seperti itu. Kepedulian Abner tentang bagaimana ia harus memberikan pertanggungjawaban kepada Yoab memberikan alasan untuk curiga bahwa ia benar-benar percaya Daud akan memperoleh kerajaan pada akhirnya, sesuai dengan ketetapan ilahi. Dan dengan begitu, dengan menentang Daud, ia bertindak melawan hati nuraninya.

III. Betapa mematikannya kecerobohan Asael bagi dirinya sendiri. Ia menolak untuk menyimpang, karena menyangka bahwa Abner berbicara dengan begitu sopan karena takut kepadanya. Tetapi apa yang terjadi? Begitu Asael datang mendekat dari belakang, Abner menghantam ke belakang dengan pukulan mematikan (ay. 23): *Abner menusuk ke belakang ke perut Asael dengan tombaknya*, dan Asael tidak sadar akan bahaya ini. Ini adalah bagian tombak yang tidak dikenal baik oleh Asael, dan tidak dipelajarinya untuk berjaga-jaga. Tetapi Abner, mungkin, sudah menggunakan bagian itu sebelumnya, dan membunuh musuh dengannya, dan

kali ini ia juga berhasil melakukannya. Asael mati seketika karena luka itu. Lihatlah di sini,

1. Betapa kematian sering kali mendatangi kita melalui jalan-jalan yang paling tidak kita duga. Siapa yang takut dengan tangan musuh yang sedang melarikan diri, atau dengan ujung tombak? Namun dari hal-hal inilah Asael menerima lukanya yang mematikan.
2. Betapa kita sering kali dikhianati oleh pencapaian-pencapaian yang kita banggakan. Kecepatan Asael, yang begitu ia megahkan, tidak ada manfaatnya, malah justru mempercepat ajalnya. Dengan kecepatan itu ia berlari menyongsong kematiannya, dan bukannya berlari menjauh darinya. Kematian Asael tidak hanya menyelamatkan Abner dari tangan Asael, tetapi juga menghentikan sepenuhnya pengejaran sang penakluk itu, dan memberi Abner waktu untuk memulihkan diri kembali. Sebab, semua orang yang datang ke tempat itu berhenti di sana. Hanya Yoab dan Abisai, bukannya berkecil hati, malah menjadi geram karenanya, dan mengejar Abner dengan kemarahan yang meluap-luap (ay. 24). Dan mereka pada akhirnya berhasil menyusul Abner kira-kira pada waktu matahari terbenam, ketika malam yang menjelang mengharuskan mereka untuk beristirahat.

Permohonan Gencatan Senjata oleh Abner (2:25-32)

²⁵ berhimpunlah bani Benyamin di belakang Abner menjadi satu gabungan dan bersiap-siap di puncak sebuah bukit. ²⁶ Berserulah Abner kepada Yoab: "Haruskah pedang makan terus-menerus? Tidak tahukah engkau, bahwa kepahitan datang pada akhirnya? Berapa lama lagi engkau tidak mau mengatakan kepada rakyat itu, supaya mereka berhenti memburu saudara-saudaranya?" ²⁷ Jawab Yoab: "Demi Allah yang hidup, sekiranya engkau berbicara tadi, maka tentulah sudah dari tadi pagi rakyat menarik diri dari memburu saudara-saudaranya." ²⁸ Lalu Yoab meniup sangkakala dan seluruh rakyat berhenti; mereka tidak lagi mengejar orang Israel dan tidak bergerak lagi. ²⁹ Semalam-malaman Abner dan orang-orangnya berjalan melalui Araba-Yordan, menyeberangi sungai Yordan, berjalan terus hampir sepanjang siang, lalu sampai ke Mahanaim. ³⁰ Ketika Yoab berhenti memburu Abner dan menghimpunkan seluruh rakyat, ternyata sembilan belas orang dari anak buah Daud hilang termasuk Asael. ³¹ Tetapi anak buah Daud menewaskan dari suku Benyamin, dari orang-orang Abner, tiga ratus enam puluh orang. ³² Mereka mengangkat mayat Asael dan menguburkannya di dalam kubur ayahnya yang di Betlehem. Kemudian berjalanlah Yoab dan

orang-orangnya semalam-malaman itu dan sampai ke Hebron, ketika hari sudah terang.

Dalam perikop ini,

- I. Abner, karena sudah ditaklukkan, dengan hina memohon gencatan senjata. Ia mengumpulkan sisa-sisa pasukannya di puncak sebuah bukit (ay. 25), seolah-olah ia akan maju berperang lagi, tetapi malah memohon dengan rendah hati kepada Yoab untuk memberikan sedikit waktu untuk bernapas (ay. 26). Orang yang paling tergerak untuk maju berperang menjadi yang pertama yang merasa cukup dengannya. Orang yang menjadikan pertumpahan darah sebagai bahan lelucon, *Biarlah orang-orang muda tampil dan mengadakan pertandingan di depan kita (ay. 14)*, sekarang merasa terguncang oleh pertumpahan darah, ketika ia mendapati dirinya berada di pihak yang kalah, dan pedang yang dihunusnya dengan begitu enteng mengancam akan mengenai dirinya sendiri. Amatilah bagaimana nada suaranya berubah. Dulu pertempuran itu hanyalah bermain-main dengan pedang, sekarang, *haruskah pedang makan terus-menerus?* Pedang itu hanya makan satu hari, namun baginya terasa selama-lamanya, sebab pedang itu melawannya. Dan betapa sekarang ia sangat ingin supaya matahari tidak terbenam sebelum padam amarah. Sekarang ia dapat berseru kepada Yoab sendiri tentang akibat-akibat yang menyengsarakan dari perang saudara: *Tidak tahukah engkau, bahwa kepahitan datang pada akhirnya?* Peristiwa itu akan direnungkan kembali dengan penyesalan, ketika segala sesuatunya diperhitungkan. Sebab, siapa pun yang menang dalam perang saudara, rakyatlah yang pasti kalah. Mungkin Abner merujuk pada kepahitan yang ada di antara suku-suku Israel, pada akhir perang mereka dengan suku Benyamin, ketika mereka menangis pedih atas segala kehancuran yang sudah mereka buat sendiri (Hak. 21:2). Sekarang ia memohon kepada Yoab untuk meniup sangkakala tanda berhenti, dan berseru bahwa mereka adalah sesama saudara, yang tidak boleh saling gigit dan saling lahap. Orang yang pada pagi hari ingin membuat Yoab menyuruh rakyat untuk menyerang saudara-saudaranya, sekarang ingin membuat Yoab menyuruh mereka untuk meletakkan senjata mereka. Lihatlah di sini,



1. Betapa mudah orang menggunakan akal budi jika itu mendukung mereka, sementara mereka tidak mau menggunakannya jika itu melawan mereka. Seandainya Abner adalah penakluknya, pastilah ia tidak akan mengeluh tentang keserakahan pedang dan kesengsaraan-kesengsaraan perang saudara. Tidak pula ia akan berseru bahwa kedua belah pihak adalah sesama saudara. Akan tetapi, ketika mendapati dirinya dikalahkan, semua alasan ini dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk mencari jalan mundur dan menyelamatkan pasukan-pasukannya yang terpecah supaya tidak dibinasakan.
 2. Bagaimana akhir dari segala sesuatu mengubah pikiran orang. Hal yang sama yang tampak menyenangkan pada pagi hari, tampak suram pada malam hari. Orang-orang yang paling tergerak untuk memasuki pertikaian, mungkin akan menyesalinya sebelum mereka selesai bertikai. Dan karena itu lebih baik undur sebelum perbantahan mulai, seperti yang dinasihatkan Salomo. Hal ini juga benar mengenai setiap dosa. Oh, semoga saja orang mau mempertimbangkannya sebelum terlambat! Bahwa dosa akan menjadi *kepahitan pada akhirnya*. *Dosa pada akhirnya memangut seperti ular orang-orang yang disanjungnya*.
- II. Yoab, meskipun seorang penakluk, dengan murah hati mengabaikan permintaan Abner, dan meniup sangkakala tanda berhenti, karena ia mengenal baik pikiran tuannya dan betapa tuannya membenci pertumpahan darah. Memang pantas bagi dia untuk mengecam Abner atas hasratnya yang menggebu-gebu untuk bertempur, dan menyalahkan Abner karena sudah ada begitu banyak pertumpahan darah (ay. 27): "*Sekiranya engkau berbicara tadi*," yaitu, "*sekiranya engkau tidak memberi perintah untuk bertempur, dan menyuruh orang-orang muda untuk tampil dan bertanding di depan kita, maka tak seorang pun dari kita akan mengangkat tangan untuk saling hantam, atau menghunus pedang untuk saling bunuh di antara kita. Engkau mengeluh bahwa pedang memakan, tetapi siapa yang pertama-tama menghunusnya? Siapa yang memulai? Sekarang engkau ingin supaya rakyat dipisahkan, tetapi ingat siapa yang menyuruh mereka untuk bertempur. Kita seharusnya sudah menarik diri pada pagi hari seandainya engkau tidak memberi tantangan*." Orang-orang yang paling tergerak untuk membuat kejahatan biasanya menjadi yang

pertama yang mengeluhkannya. Hal ini bisa saja dipakai untuk membenarkan Yoab seandainya ia terus mendesakkan kemenangannya, dan membinasakan pasukan-pasukan Abner sehabis-habisnya. Tetapi seperti orang yang mengasihani kesalahan musuh-musuhnya, dan enggan membuat pasukan Israel membayar mahal atas kebodohan panglima mereka, ia dengan sangat terhormat, melalui bunyi sangkakala, menghentikan pengejaran itu (ay. 28) dan membiarkan Abner mundur teratur. Sungguh tindakan yang penuh hikmat untuk mencegah pertumpahan darah. Sama seperti para prajurit di sini sangat patuh terhadap perintah-perintah sang panglima, demikian pula Yoab, tidak diragukan lagi, sangat taat juga dalam menjalankan perintah-perintah rajanya, yaitu dalam mengusahakan kesejahteraan seluruh Israel, dan tidak ingin menyakiti seorang pun.

III. Pasukan-pasukan itu dipisahkan, kedua-duanya menarik diri ke tempat-tempat dari mana mereka datang, dan kedua-duanya berjalan dengan berbaris pada malam hari, Abner ke Mahanaim, di seberang sungai Yordan (ay. 29), dan Yoab ke Hebron, tempat Daud berada (ay. 32). Orang-orang yang terbunuh dari kedua belah pihak dihitung. Pada pihak Daud, hanya sembilan belas orang yang hilang, selain Asael (ay. 30), yang lebih berharga daripada semuanya. Sedangkan pada pihak Abner, ada tiga ratus enam puluh orang yang terbunuh (ay. 31). Dalam perang-perang saudara sebelumnya, pembantaian besar-besaran telah terjadi (lih. Hak. 12:6, 20:44), dan pembantaian kali ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan semua perang saudara itu. Kiranya orang Israel menjadi bertambah bijak dan lebih bisa menahan diri. Pemakaman Asael disebutkan di sini. Yang lain dikuburkan di medan pertempuran, tetapi Asael dibawa ke Betlehem, dan dikuburkan di makam ayahnya (ay. 32). Demikianlah dibuat pembedaan antara debu sebagian orang dan debu sebagian yang lain. Tetapi pada hari kebangkitan, tidak ada pembedaan yang akan dibuat selain pembedaan antara orang saleh dan orang durhaka, yang akan tetap untuk selama-lamanya. ✍

PASAL 3



Pertempuran antara Yoab dan Abner tidak mengakhiri perseteruan antara kedua keluarga Saul dan Daud. Tetapi dalam pasal ini perseteruan itu sedang menuju kesudahannya. Dalam pasal ini diceritakan tentang,

- I. Bertambahnya pengaruh Daud secara perlahan-lahan (ay. 1).
- II. Dibangunnya keluarga Daud (ay. 2-5).
- III. Pertengkaran Abner dengan Isyboset, dan perjanjian Abner dengan Daud (ay. 6-12).
- IV. Langkah-langkah awal perjanjian diadakan (ay. 13-16).
- V. Tindakan dan usaha Abner untuk membawa Israel kepada Daud (ay. 17-21).
- VI. Pembunuhan yang penuh pengkhianatan terhadap Abner oleh Yoab, ketika Abner sedang melakukan usahanya itu (ay. 22-27).
- VII. Keprihatinan dan kesusahan Daud yang besar atas kematian Abner (ay. 28-39).

Istri-istri dan Anak-anak Daud (3:1-6)

¹ Peperangan antara keluarga Saul dan keluarga Daud berlarut-larut; Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah. ² Di Hebron lahirilah bagi Daud anak-anak lelaki. Anak sulungnya ialah Amnon, dari Ahinoam, perempuan Yizreel; ³ anaknya yang kedua ialah Kileab, dari Abigail, bekas isteri Nabal, orang Karmel; yang ketiga ialah Absalom, anak dari Maakha, anak perempuan Talmai raja Gesur; ⁴ yang keempat ialah Adonia, anak dari Hagit; yang kelima ialah Sefaca, anak Abital; ⁵ dan yang keenam ialah Yitream, dari Eglai, isteri Daud. Semuanya ini dilahirkan bagi Daud di Hebron. ⁶ Selama ada peperangan antara keluarga Saul dan keluarga Daud, maka Abner makin mendapat pengaruh di antara keluarga Saul.



Dalam perikop ini diceritakan tentang,

- I. Pergumulan yang dialami Daud dengan keluarga Saul sebelum ia sepenuhnya menduduki takhta (ay. 1).
 1. Kedua pihak bertikai. Keluarga Saul, meskipun terpenggal kepalanya dan menyusut, namun tidak mau jatuh begitu saja. Tidak aneh bahwa perang pecah di antara mereka, tetapi orang akan bertanya-tanya mengapa perang itu harus berlarut-larut, ketika keluarga Daud ada di pihak yang benar, dan karena itu ada Allah di pihaknya. Akan tetapi, meskipun kebenaran dan keadilan akan menang pada akhirnya, Allah memperpanjang perseteruan itu untuk tujuan-tujuan yang bijak dan kudus. Berlarut-larutnya perang ini menguji iman dan kesabaran Daud, dan membuatnya semakin diterima rakyat saat ia naik takhta.
 2. Pihak Daud semakin kokoh. Keluarga Saul kian lama kian lemah, kehilangan tempat-tempat, kehilangan orang-orang, tenggelam nama baiknya, semakin tidak berpengaruh, dan gagal dalam setiap pertempuran. Tetapi keluarga Daud kian lama kian kuat. Banyak orang meninggalkan keluarga Saul yang semakin merosot pengaruhnya, dan dengan bijak mulai berpihak pada kepentingan Daud, karena yakin bahwa ia pasti akan menang. Perseteruan antara anugerah dan kebobrokan dalam hati orang-orang percaya, yang dikuduskan hanya sebagian, cocok dibandingkan dengan perseteruan yang dicatat di sini. Ada perang yang berlarut-larut di antara keduanya, keinginan daging berlawanan dengan keinginan roh, dan keinginan roh berlawanan dengan keinginan daging. Akan tetapi, seiring diteruskannya karya pengudusan, maka kebobrokan, seperti keluarga Saul, kian lama kian lemah. Sementara anugerah, seperti keluarga Daud, kian lama kian kuat, sampai ia menjadi manusia sempurna, dan hukum menjadi menang.
- II. Pertambahan jumlah keluarga Daud sendiri. Dalam perikop ini diceritakan tentang enam anak yang dimiliki Daud dari enam orang istri, selama tujuh tahun ia memerintah di Hebron. Mungkin hal ini disebutkan di sini sebagai sesuatu yang memperkuat pengaruh Daud. Setiap anak bertumbuh sejahtera dalam masyarakat yang aman, dan terpeliharanya mereka oleh Daud memberi tanda segar kepada masyarakat bahwa mereka aman. Orang yang

tabung panahnya diisi dengan anak-anak panah ini akan *berbicara dengan musuhnya di pintu gerbang* (Mzm. 127:5). Sama seperti kematian anak-anak Saul memperlemah pengaruhnya, demikian pula kelahiran anak-anak Daud memperkuat pengaruhnya.

1. Adalah kesalahan Daud bahwa ia mempunyai banyak istri seperti itu, bertentangan dengan hukum Taurat (Ul. 17:17). Dan itu merupakan contoh yang buruk bagi para penerusnya.
2. Tidak tampak bahwa selama tujuh tahun ini ia mempunyai lebih dari satu anak dari tiap-tiap istrinya. Sebagian orang bisa mempunyai keturunan yang sama banyaknya, dan mendapat kehormatan dan penghiburan yang jauh lebih besar, dari satu istri.
3. Kita tidak membaca bahwa seorang pun dari anak-anak ini menjadi ternama dan tiga di antaranya mendapat nama buruk, yaitu Amnon, Absalom, dan Adonia. Oleh sebab itu, beralasan bagi kita untuk bersukacita dengan gemetar dalam bertambahnya anggota keluarga kita.
4. Anak laki-lakinya dari Abigail bernama *Kileab* (ay. 3), sementara dalam 1 Tawarikh 3:1 ia disebut *Daniel*. Uskup Patrick menyebutkan alasan yang diberikan oleh para ahli Yahudi untuk nama-nama ini, bahwa nama pertamanya adalah *Daniel* – *Allah telah menghakimi aku*, yaitu, melawan Nabal. Tetapi musuh-musuh Daud mencelanya, dan berkata, “Ini adalah anak Nabal, dan bukan anak Daud.” Untuk menyangkal fitnah itu, sang Penyelenggara mengatur begitu rupa hingga, ketika anak itu tumbuh dewasa, ia menjadi, dalam wajah dan rupanya, luar biasa mirip Daud, dan lebih menyerupai Daud daripada anak-anaknya yang lain. Itulah sebabnya Daud memberinya nama *Kileab*, yang berarti, *seperti ayahnya*, atau gambar ayahnya.
5. Ibu Absalom dikatakan sebagai anak perempuan dari Talmai raja Gesur, seorang raja kafir. Mungkin Daud dengan ini berharap untuk memperkuat pengaruhnya, tetapi akibat dari pernikahan itu ternyata membawa dukacita dan aib baginya.
6. Yang terakhir disebut sebagai *isteri Daud*, yang karena itu, menurut sebagian orang, adalah Mikhal, istrinya yang pertama dan paling sah, yang di sini disebut dengan nama lain. Meskipun Mikhal tidak mempunyai anak lain setelah ia memandang



rendah Daud, namun ia bisa saja mempunyai anak sebelumnya.

Demikianlah keluarga Daud diperkuat, tetapi Abner *makin mendapat pengaruh di antara keluarga Saul*. Hal ini disebutkan (ay. 6) untuk menunjukkan bahwa, jika Abner sampai mengkhianati keluarga Saul, maka keluarga itu tentu saja akan runtuh.

Abner Membelot kepada Daud (3:7-21)

⁷ Saul mempunyai gundik yang bernama Rizpa; dia anak perempuan Aya. Berkatalah Isyboset kepada Abner: "Mengapa kauhampiri gundik ayahku?"

⁸ Lalu sangat marahlah Abner karena perkataan Isyboset itu, katanya: "Kepala anjing dari Yehudakah aku? Sampai sekarang aku masih menunjukkan kesetiaanku kepada keluarga Saul, ayahmu, kepada saudara-saudaranya dan kepada sahabat-sahabatnya, dan aku tidak membiarkan engkau jatuh ke tangan Daud, tetapi sekarang engkau menuduh aku berlaku salah dengan seorang perempuan?" ⁹ Kiranya Allah menghukum Abner, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika tidak kulakukan kepada Daud seperti yang dijanjikan TUHAN dengan bersumpah kepadanya, ¹⁰ yakni memindahkan kerajaan dari keluarga Saul dan mendirikan takhta kerajaan Daud atas Israel dan atas Yehuda, dari Dan sampai Bersyeba." ¹¹ Dan Isyboset tidak dapat lagi menjawab sepatah kata pun kepada Abner, karena takutnya kepadanya. ¹² Lalu Abner mengirim utusan kepada Daud dengan pesan: "Milik siapakah negeri ini? Adakanlah perjanjian dengan aku, maka sesungguhnya aku akan membantu engkau untuk membawa seluruh orang Israel memihak kepadamu."

¹³ Jawab Daud: "Baik, aku akan mengadakan perjanjian dengan engkau, hanya satu hal kuminta dari padamu, yakni engkau tidak akan menghadap aku, kecuali jika engkau membawa lebih dahulu Mikhail, anak perempuan Saul, apabila engkau datang menghadap aku." ¹⁴ Daud mengirim utusan juga kepada Isyboset, anak Saul, dengan pesan: "Berikanlah isteriku Mikhail, yang telah kuperoleh dengan seratus kulit khatan orang Filistin." ¹⁵ Lalu Isyboset menyuruh mengambil perempuan itu dari pada suaminya, yakni Paltiel bin Lais. ¹⁶ Dan suaminya berjalan bersama-sama dengan dia, sambil mengikuti dia dengan menangis sampai ke Bahurim. Lalu berkatalah Abner kepadanya: "Ayo, pulanglah." Maka pulanglah ia. ¹⁷ Sementara itu berundinglah Abner dengan para tua-tua orang Israel, katanya: "Telah lama kamu menghendaki Daud menjadi raja atas kamu. ¹⁸ Maka sekarang bertindaklah, sebab TUHAN sudah berfirman tentang Daud, demikian: Dengan perantaraan hamba-Ku Daud Aku akan menyelamatkan umat-Ku Israel dari tangan orang Filistin dan dari tangan semua musuhnya." ¹⁹ Abner berbicara dengan orang Benyamin; pula Abner pergi membicarakan dengan Daud di Hebron segala yang sudah dipandang baik oleh orang Israel dan oleh seluruh kaum Benyamin. ²⁰ Ketika Abner datang kepada Daud di Hebron bersama-sama dua puluh orang, maka Daud mengadakan perjamuan bagi Abner dan orang-orang yang menyertainya. ²¹ Berkatalah Abner kepada Daud: "Baiklah aku bersiap untuk pergi mengumpulkan seluruh orang Israel kepada tuanku raja, supaya mereka mengadakan perjanjian dengan tuanku dan tuanku menjadi raja atas

segala yang dikehendaki hatimu.” Lalu Daud membiarkan Abner pergi dan berjalanlah ia dengan selamat.

Dalam perikop ini,

- I. Abner putus hubungan dengan Isyboset, dan meninggalkan kepentingannya, karena ia dibuat marah oleh Isyboset. Allah dapat memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui dosa-dosa dan kebodohan-kebodohan manusia.
 1. Isyboset menuduh Abner atas sesuatu yang tidak kurang dari sebuah kejahatan, yaitu berbuat mesum dengan salah seorang gundik ayahnya (ay. 7). Tidak tampak apakah itu benar atau tidak, juga tidak jelas atas dasar Isyboset mencurigainya. Akan tetapi, apa pun yang sebenarnya terjadi, alangkah bijak bagi Isyboset untuk tetap diam, mengingat betapa ia berkepentingan untuk tidak menentang Abner. Jika hal itu tidak benar, dan kecemburuannya tidak berdasar, maka Isyboset sungguh tidak jujur dan tidak tahu berterima kasih. Sebab ia menyimpan prasangka-prasangka yang tidak adil terhadap seseorang yang sudah mempertaruhkan segala-galanya untuknya, dan yang pasti merupakan sahabat terbaik yang dimilikinya di dunia.
 2. Abner sangat marah dengan tuduhan itu. Apakah ia *berlaku salah dengan seorang perempuan* atau tidak, tidak ia katakan (ay. 8). Tetapi kita curiga bahwa ia bersalah, sebab ia tidak menyangkalnya dengan tegas. Dan, meskipun ia bersalah, ia memberitahukan Isyboset,
 - (1) Bahwa ia tidak suka dicela untuk itu oleh Isyboset, dan tidak mau menerima teguran darinya. “Apa!” seru Abner, “Kepala anjing dari Yehudakah aku, binatang yang rendah dan hina, hingga engkau memperkarakan aku seperti itu? (ay. 8). Inikah balasan yang kuterima atas kebaikan yang telah kutunjukkan kepadamu dan keluarga ayahmu, dan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah kulakukan untukmu?” Abner membesar-besarkan jasanya, bahwa semuanya itu ia lakukan dengan melawan Yehuda, suku yang telah ditetapkan untuk meneruskan mahkota kerajaan, dan yang pasti akan memiliki mahkota itu pada akhirnya. Dengan begitu, dalam mendukung keluarga Saul, ia bertindak melawan hati nuraninya dan juga kepentingannya. Oleh karena itu,



sudah selayaknya ia mendapat balasan yang lebih baik daripada tuduhan ini. Sekalipun demikian, ada kemungkinan, Abner tidak akan begitu bersemangat mendukung keluarga Saul seandainya ia tidak punya maksud tertentu untuk memuaskan hasratnya sendiri, dan berharap untuk mendapat keuntungan sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang sombong tidak akan tahan ditegur, terutama oleh orang-orang yang mereka pikir telah berutang budi kepada mereka.

- (2) Bahwa Abner pasti akan membalas dendam kepada Isyboset (ay. 9-10). Dengan kesombongan dan kekurangajaran yang terjadi-jadinya, Abner membiarkan Isyboset tahu bahwa, sama seperti ia telah mengangkat Isyboset, demikian pula ia dapat menurunkannya lagi, dan ia akan melakukannya. Abner tahu bahwa Allah telah bersumpah kepada Daud untuk memberinya kerajaan, dan sekalipun begitu ia menentangnya dengan segenap kekuatannya atas dasar hasrat untuk berkuasa. Tetapi sekarang ia mau mendukung Daud karena ingin membalas dendam, tetapi ia melakukannya dengan pura-pura mau mengindahkan kehendak Allah. Orang-orang yang diperbudak oleh hawa nafsu mereka sendiri mempunyai banyak tuan, yang mendorong mereka sebagian ke arah sana dan sebagian lainnya ke arah sini. Akibatnya, dengan ganasnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang menghantam diri mereka sendiri. Hasrat Abner untuk berkuasa membuatnya bersemangat untuk mendukung Isyboset, dan sekarang keinginannya untuk membalas dendam membuatnya sama bersemangatnya untuk mendukung Daud. Seandainya Abner dengan tulus mengindahkan janji Allah kepada Daud, dan bertindak dengan mata yang tertuju pada janji itu, maka rancangan-rancangannya akan tetap dan seragam, dan ia akan bertindak selaras dengan jati dirinya. Akan tetapi, sementara Abner melayani hawa nafsunya sendiri, Allah melalui Abner memenuhi tujuan-tujuan-Nya. Ia bahkan menjadikan amarah dan balas dendam Abner untuk mendatangkan pujian bagi-Nya, dan meletakkan dasar kekuatan kepada Daud melalui hal itu. *Yang terakhir*, lihatlah bagaimana Isyboset dibuat tercengang oleh kekurangajaran

Abner: Isyboset *tidak dapat lagi menjawab sepatah kata pun kepada Abner* (ay. 11). Seandainya Isyboset berjiwa lelaki, terutama berjiwa seorang raja, ia bisa saja menjawab Abner bahwa jasa-jasanya memperparah kejahatan-kejahatannya, bahwa ia tidak mau dilayani oleh orang yang begitu rendah, dan tidak ragu bahwa ia akan baik-baik saja tanpa Abner. Tetapi Isyboset sadar akan kelemahannya sendiri, dan karena itu tidak mengatakan sepatah kata pun, supaya jangan sampai ia memperburuk keadaan. Hatinya menjadi tawar, dan ia sekarang menjadi, sesuai yang telah dinubuatkan Daud tentang musuh-musuhnya, seperti dinding yang miring dan *tembok yang hendak roboh* (Mzm. 62:4).

- II Abner mengadakan perjanjian dengan Daud. Kita harus menduga bahwa Abner mulai muak dengan kepentingan Isyboset, dan mencari-cari kesempatan untuk meninggalkannya. Sebab jika tidak demikian halnya, bagaimana mungkin setelah mengancam akan meninggalkan Isyboset dan memintanya mencabut tuduhannya itu, ia segera saja mewujudkan kata-katanya yang penuh amarah itu (ay. 12). Ia *mengirim utusan kepada Daud*, untuk memberi tahu Daud bahwa ia siap sedia untuk melayaninya. “*Milik siapakah negeri ini?* Bukankah ini milikmu? Sebab engkau-lah yang paling berhak untuk memerintah dan yang paling mendapat tempat di hati rakyat.” Perhatikanlah, Allah dapat menemukan cara-cara untuk membuat orang melayani kerajaan Kristus, sekalipun mereka tidak mempunyai perasaan yang tulus terhadapnya, dan sudah menetapkan hati dengan keras untuk menentanginya. Ada kalanya musuh-musuh dijadikan sebagai tumpuan kaki, bukan hanya untuk diinjak-injak, melainkan juga sebagai tempat pijakan untuk naik ke atas. Bumi datang menolong perempuan itu.
- III. Daud mengikat perjanjian dengan Abner, tetapi dengan syarat bahwa Abner harus mengembalikan kepadanya Mikhal istrinya (ay. 13). Dengan ini,
1. Daud menunjukkan ketulusan kasih sayangnya sebagai suami terhadap istrinya yang pertama dan yang paling sah. Istrinya menikah dengan orang lain, dan Daud pun menikahi orang



lain, namun hal itu tidak merenggangkan hubungannya dengan istrinya. Banyaknya air tidak dapat memuaskan dahaga cinta itu.

2. Daud membuktikan rasa hormatnya kepada keluarga Saul. Ia sama sekali tidak menginjak-injak keluarga Saul, setelah keluarga itu jatuh sekarang, tetapi justru dalam pengangkatannya, ia sangat menilai dirinya berdasarkan hubungannya dengan keluarga itu. Daud tidak bisa disenangkan dengan kehormatan-kehormatan takhta kecuali ia memiliki Mikhal, anak perempuan Saul, untuk berbagi dengannya dalam kehormatan-kehormatan itu. Ia sama sekali tidak menyimpan suatu kebencian terhadap keluarga musuhnya. Abner mengirimkan pesan kepada Daud agar Daud meminta Mikhal kepada Isyboset, yang memang dilakukan Daud (ay. 14), dengan menuntut bahwa ia telah membeli Mikhal dengan harga yang mahal, dan bahwa Mikhal diambil darinya dengan cara tidak benar. Isyboset tidak berani menolak tuntutan Daud, sebab sekarang tidak ada Abner untuk membelanya, sehingga ia mengambil Mikhal dari Paltiel, yang dinikahkan dengan Mikhal oleh Saul (ay. 15). Lalu Abner mengantar Mikhal kepada Daud, tanpa ragu bahwa pada saat itu ia akan disambut dua kali lipat, ketika ia membawakan kepada Daud seorang istri di satu tangan, dan mahkota di tangan lain. Suami Mikhal yang terakhir enggan berpisah dengannya, dan mengikutinya *dengan menangis* (ay. 16), tetapi tidak ada obat penawar. Ia harus menyalahkan dirinya sendiri. Sebab ketika ia mengambil Mikhal, ia tahu bahwa orang lain berhak atas Mikhal. Para perebut harus bersiap melepaskan apa yang mereka rebut. Oleh sebab itu, janganlah ada seorang pun yang hatinya terpatir pada apa yang tidak berhak dimilikinya. Jika suatu perselisihan telah memisahkan suami dan istri, maka sambil mereka mengharapakan berkat Allah, biarlah mereka berdamai, dan berkumpul kembali. Biarlah semua pertengkaran yang telah lalu dilupakan, dan biarlah mereka hidup bersama dalam kasih, sesuai dengan ketetapan Allah yang kudus.

IV. Abner menggunakan pengaruhnya atas para tua-tua Israel untuk membawa mereka kepada Daud, karena tahu bahwa ke mana saja mereka pergi, rakyat tentu akan mengikuti. Karena sekarang hal

ini dapat memenuhi tujuannya sendiri, maka ia dapat berseru atas nama Daud bahwa Daud adalah,

1. Pilihan Israel (ay. 17): *“Telah lama kamu menghendaki Daud menjadi raja atas kamu, ketika ia telah membuktikan dirinya dalam begitu banyak pertempuran dengan orang Filistin, dan melakukan jasa yang begitu baik untukmu. Tak seorang pun dapat mengaku mempunyai jasa pribadi yang lebih besar daripada Daud, atau yang lebih kecil daripada Isyboset. Engkau telah menguji kedua orang itu, Detur digniori – berikanlah mahkota kepada orang yang paling layak menerimanya. Hendaklah Daud menjadi rajamu.”*
2. Pilihan Allah (ay. 18): *“TUHAN sudah berfirman tentang Daud. Bandingkan dengan ayat 9. Ketika Allah menetapkan Samuel untuk mengurapi Daud, Allah, pada dasarnya, berjanji bahwa melalui tangan Daud Ia akan menyelamatkan Israel. Sebab untuk tujuan itulah Daud diangkat menjadi raja. Karena Allah telah berjanji, melalui tangan Daud, untuk menyelamatkan Israel, maka sudah menjadi kewajibanmu, dengan menuruti kehendak Allah, maupun demi kepentingannmu sendiri, supaya engkau dapat memperoleh kemenangan-kemenangan atas musuh-musuhmu, untuk tunduk kepada Daud. Sungguh teramat bodoh untuk menentangnya.”* Siapa yang akan menduga alasan-alasan seperti ini keluar dari mulut Abner? Tetapi demikianlah Allah akan membuat musuh-musuh umat-Nya mengetahui dan mengakui *bahwa Ia mengasihi mereka* (Why. 3:9). Abner secara khusus berseru kepada orang-orang Benyamin, orang-orang dari sukunya sendiri, yang atas mereka ia punya pengaruh paling besar, dan yang telah ditariknya untuk tampil mendukung keluarga Saul. Abner adalah orang yang telah menipu mereka, dan karena itu ia berkepentingan untuk menyadarkan mereka kembali. Demikianlah, orang banyak bertindak sebagaimana mereka diatur.

- V. Daud menutup perjanjian dengan Abner, dan ia bertindak dengan bijak dan baik di dalamnya. Sebab, apa pun yang mendorong Abner untuk melakukannya, adalah tindakan yang baik untuk mengakhiri perang, dan menetapkan orang yang diurapi Tuhan di atas takhta. Dan sah-sah saja bagi Daud untuk memanfaatkan perantaraan Abner, sama seperti bagi orang miskin untuk mene-

rima sedekah dari seorang Farisi, walaupun memberikannya dalam kesombongan dan kemunafikan. Abner melaporkan kepada Daud perasaan rakyat dan keberhasilan dari pembicaraan-pembicaraannya dengan mereka (ay. 19). Abner sekarang datang, bukan secara pribadi seorang diri seperti pada waktu pertama kali, melainkan dengan rombongan sebanyak dua puluh orang, dan Daud menyambut mereka dengan sebuah *perjamuan* (ay. 20), sebagai tanda perdamaian dan sukacita, dan sebagai ikrar atas persepakatan di antara mereka. Itu adalah perjamuan atas sebuah perjanjian, seperti dalam Kejadian 26:30. *Jika seterumu lapar, berilah dia makan.* Tetapi, jika ia tunduk, jumlah dia. Abner, karena senang dengan jamuan Daud, dan dengan dicegahnya kejatuhannya bersama keluarga Saul, yang tak akan terelakkan seandainya ia tidak mengambil jalan ini, dan terlebih lagi dengan harapan yang dimilikinya untuk mendapat jabatan di bawah Daud, berusaha keras dalam waktu singkat untuk menyempurnakan semua perubahan mendadak itu, dan membawa seluruh Israel supaya patuh kepada Daud (ay. 21). Ia memberi tahu Daud bahwa Daud akan *menjadi raja atas segala yang dikehendaki hatinya*. Ia tahu bahwa pengangkatan Daud didasarkan atas ketetapan Allah, namun ia menyindir secara halus bahwa itu timbul dari hasrat dan keinginan Daud sendiri untuk berkuasa. Demikianlah, seperti yang sering kali dilakukan orang-orang jahat, Abner mengukur orang baik itu berdasarkan dirinya sendiri. Namun demikian, Daud dan Abner berpisah sebagai teman yang sangat baik, dan perkara di antara mereka diselesaikan dengan baik. Demikian pula halnya, sudah sepatutnya semua orang yang takut akan Allah dan yang menjalankan perintah-perintah-Nya untuk menghindari perselisihan, bahkan dengan orang fasik, untuk hidup damai dengan semua orang, dan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka adalah anak-anak terang.

Yoab Membunuh Abner; Ratapan Daud
atas Pembunuhan terhadap Abner
(3:22-39)

²² Anak buah Daud dan Yoab baru saja pulang setelah mengadakan penggerebekan dan mereka membawa pulang jarahan yang banyak. Tetapi Abner tidak lagi bersama-sama Daud di Hebron, sebab ia telah dilepasnya pergi dengan selamat. ²³ Ketika Yoab bersama dengan segenap tentaranya sudah

pulang, diberitahukan kepada Yoab, demikian: "Abner bin Ner telah datang kepada raja dan ia sudah dibiarkannya pergi dengan selamat." ²⁴ Kemudian pergilah Yoab kepada raja, katanya: "Apakah yang telah kauperbuat? Abner telah datang kepadamu; mengapa engkau membiarkannya begitu saja? ²⁵ Apakah engkau tidak kenal Abner bin Ner itu. Ia datang untuk memperdaya engkau dan untuk mengetahui gerak-gerikmu dan untuk mengetahui segala yang hendak kaulakukan." ²⁶ Sesudah itu keluarlah Yoab meninggalkan Daud dan menyuruh orang menyusul Abner, lalu mereka membawanya kembali dari perigi Sira tanpa diketahui Daud. ²⁷ Ketika Abner kembali ke Hebron, maka Yoab membawanya sebentar ke samping di tengah-tengah pintu gerbang itu, seakan-akan hendak berbicara dengan dia dengan diam-diam; kemudian ditikamnyalah dia di sana pada perutnya, sehingga mati, membalas darah Asael, adiknya. ²⁸ Ketika hal itu didengar Daud kemudian, berkatalah ia: "Aku dan kerajaanku tidak bersalah di hadapan TUHAN sampai selama-lamanya terhadap darah Abner bin Ner itu. ²⁹ Biarlah itu ditanggung oleh Yoab sendiri dan seluruh kaum keluarganya. Biarlah dalam keturunan Yoab tidak putus-putusnya ada orang yang mengeluarkan lelehan, yang sakit kusta, yang bertongkat, yang tewas oleh pedang atau yang kekurangan makanan." ³⁰ Demikianlah Yoab dan Abisai, adiknya, membunuh Abner, karena ia telah membunuh Asael, adik mereka, di Gibeon dalam pertempuran. ³¹ Dan berkatalah Daud kepada Yoab dan kepada segala rakyat yang bersama-sama dengan dia: "Koyakkanlah pakaianmu dan lilitkanlah pada tubuhmu kain kabung dan merataplah di depan mayat Abner." Raja Daud sendiri pun berjalan di belakang usungan mayat. ³² Ketika orang menguburkan Abner di Hebron, maka menangislah raja dengan suara nyaring pada kubur Abner dan seluruh rakyat pun menangis. ³³ Karena Abner raja mengucapkan nyanyian ratapan ini: "Apakah Abner harus mati seperti orang bebal? ³⁴ Tanganmu tidak terikat dan kakimu tidak dirantai. Engkau gugur seperti orang gugur oleh orang-orang durjana." Dan seluruh rakyat itu makin menangis karena dia. ³⁵ Seluruh rakyat datang menawarkan kepada Daud untuk makan roti selagi hari siang, tetapi Daud bersumpah, katanya: "Kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika sebelum matahari terbenam aku mengecap roti atau apa pun." ³⁶ Ketika seluruh rakyat melihat hal itu, mereka menganggap hal itu baik, seperti segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat. ³⁷ Maka tahulah seluruh rakyat dan seluruh Israel pada hari itu, bahwa pembunuhan Abner bin Ner bukanlah rancangan raja. ³⁸ Kemudian berkatalah raja kepada para pegawainya: "Tidak tahukah kamu, bahwa pada hari ini gugur seorang pemimpin, seorang besar, di Israel? ³⁹ Tetapi aku ini sekarang masih lemah, sekalipun sudah diurapi menjadi raja, sedang orang-orang itu, yakni anak-anak Zeruya, melebihi aku dalam kekerasan. Kiranya TUHAN membalas kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya."

Kita mendapati dalam perikop ini gambaran tentang pembunuhan terhadap Abner oleh Yoab, dan kemarahan Daud yang mendalam karenanya.

- I. Yoab dengan sangat kurang ajar mencerca Daud karena sudah mengadakan perjanjian dengan Abner. Yoab kebetulan sedang melakukan tugas di luar ketika Abner bertemu dengan Daud, sedang mengejar pasukan, entah orang Filistin atau pihak Saul.

Tetapi, pada saat kembali, ia diberi tahu bahwa Abner baru saja pergi (ay. 22-23), dan bahwa banyak hal baik telah terjadi antara Daud dan Abner. Abner mempunyai segala alasan untuk puas dengan kebijaksanaan Daud, dan untuk menyetujui langkah-langkah yang diambilnya, karena Abner sendiri mengenalnya sebagai orang yang bijak dan baik, dan bertindak di bawah pimpinan ilahi dalam semua urusannya. Sekalipun begitu, seolah-olah ia mempunyai kuasa yang sama dalam perkara Daud seperti yang dimiliki Abner dalam perkara Isyboset, ia menegur Daud, dan mencelanya di depan mukanya sebagai orang yang tidak cerdas (ay. 24-25): *Apakah yang telah kau perbuat?* Seolah-olah Daud bertanggung jawab kepadanya atas apa yang ia lakukan: *"Mengapa engkau membiarkannya begitu saja, ketika engkau bisa saja menangkapnya sebagai tahanan? Ia datang sebagai mata-mata, dan pasti akan mengkhianatimu."* Sulit untuk dikatakan, apakah Yoab yang cukup lancang untuk menghina rajanya seperti itu, ataukah justru Daud yang cukup bersabar untuk menerima penghinaan itu. Yoab, pada dasarnya, mencela Daud sebagai orang *bodoh* ketika ia memberi tahu Daud bahwa ia tahu Abner datang untuk menipu Daud, dan sekalipun begitu Daud mempercayainya. Kita tidak mendapati Daud memberi jawab kepada Yoab, bukan karena Daud takut kepadanya, seperti Isyboset takut kepada Abner (ay. 11), melainkan karena Daud tidak ambil peduli terhadap Yoab, atau karena Yoab memang tidak mempunyai sopan santun untuk menunggu jawaban.

- II. Yoab dengan sangat khianat menyuruh orang untuk memanggil Abner kembali, dan, dengan berpura-pura ingin berbicara secara pribadi dengan Abner, membunuhnya secara biadab dengan tangannya sendiri. Bahwa Yoab memanfaatkan nama Daud, dengan berdalih hendak memberi beberapa petunjuk lebih jauh kepada Abner, tersirat dalam kata-kata ini, *tanpa diketahui Daud* (ay. 26). Abner, karena tidak merancang kejahatan apa pun, tidak takut kepada siapa-siapa, tetapi dengan sangat polos kembali ke Hebron. Dan, ketika ia mendapati Yoab menunggunya di pintu gerbang, ia menepi untuk berbincang-bincang dengannya secara pribadi, dengan melupakan apa yang sudah ia katakan sendiri ketika ia membunuh Asael, *bagaimana aku dapat memandang muka Yoab, abangmu itu?* (2:22). Dan di sanalah Yoab membu-

nuhnya (ay. 27). Dan disiratkan (ay. 30) bahwa Abisai mengetahui rancangan itu, ikut membantu dan bersekongkol, dan akan datang menolong saudaranya jika diperlukan. Oleh sebab itu Abisai didakwa sebagai kaki tangan dalam kejahatan itu: *Yoab dan Abisai membunuh Abner*, meskipun mungkin yang mengetahui hal itu hanyalah Dia yang mengetahui rahasia pikiran dan niat hati manusia. Nah, dalam hal ini,

1. Sudah pasti bahwa Tuhan itu benar. Abner sudah menentang Daud dengan penuh kebencian, dan melawan hati nuraninya sendiri yang menyatakan bahwa ia bersalah. Sekarang dengan hina pula ia meninggalkan Isyboset, dan mengkhianatinya, dengan berdalih hendak mengindahkan Allah dan Israel, tetapi sebenarnya berdasarkan kesombongan, balas dendam, dan ketidaksabaran untuk mengendalikan diri. Oleh sebab itu Allah tidak akan memakai orang yang begitu jahat, meskipun Daud mungkin akan memakainya, dalam pekerjaan yang begitu baik seperti menyatukan Israel. Penghakiman-penghakiman dipersiapkan untuk para pencemooh seperti Abner. Akan tetapi,
 2. Pasti juga bahwa Yoab tidak benar, dan, dalam apa yang dia lakukan, berbuat fasik. Daud adalah seorang yang berkenan di hati Allah, tetapi ia tidak dapat memiliki orang-orang di sekitarnya, bahkan di tempat-tempat kepercayaan yang tertinggi sekalipun, sesuai dengan kehendak hatinya. Banyak raja yang baik, dan tuan yang baik, terpaksa mempekerjakan orang-orang yang jahat.
- (1) Bahkan dalih untuk melakukan pembunuhan ini sangatlah tidak adil. Abner memang telah membunuh Asael, saudara Yoab, dan Yoab dan Abisai dalam hal ini mengaku sebagai penuntut darahnya (ay. 27, 30). Akan tetapi Abner membunuh Asael dalam perang terbuka, dengan memberikan tantangan kepada Asael. Yoab sendiri telah menerima tantangan itu, dan telah membunuh banyak teman Abner. Abner juga membunuh Asael untuk membela diri, dan tidak sebelum ia memberikan peringatan yang baik kepada Asael yang tidak mau mendengar Abner, dan lagi pula Abner melakukannya dengan enggan hati. Tetapi Yoab di sini *menumpahkan darah dalam zaman damai* (1Raj. 2:5).



- (2) Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa apa yang mendasari permusuhan Yoab terhadap Abner, membuat masalah ini jauh lebih buruk. Yoab sekarang adalah panglima dari pasukan-pasukan Daud. Akan tetapi, jika Abner berpihak pada kepentingan Daud, ada kemungkinan Abner akan lebih dipilih daripada Yoab, sebab Abner adalah perwira yang lebih tua, dan lebih berpengalaman dalam ilmu perang. Hal ini membuat Yoab cemburu, dan merasa lebih baik menanggung kesalahan karena menumpahkan darah daripada memikirkan adanya saingan.
- (3) Yoab melakukannya secara khianat, dengan dalih ingin berbicara baik-baik dengan Abner (Ul. 27:24). Seandainya Yoab menantang Abner, Yoab akan bertindak seperti seorang prajurit. Tetapi membunuhnya adalah perbuatan yang keji dan seperti seorang pengecut. *Perkataannya lebih lembut dari minyak, tetapi semuanya adalah pedang terhunus* (Mzm. 55:22). Demikian pula Yoab secara hina membunuh Amasa (20:9-10).
- (4) Tindakan pembunuhan itu merupakan penghinaan yang besar terhadap Daud dan mencederai dirinya, karena ia sekarang telah mengikat perjanjian dengan Abner, seperti yang diketahui Yoab juga. Abner sebenarnya sedang melaksanakan tugas tuannya sekarang, dan karena itu, dengan menyerang Abner, Yoab sebenarnya sedang menghantam Daud sendiri.
- (5) Pembunuhan yang dilakukan Yoab sangat diperparah karena ia melakukannya di pintu gerbang, di hadapan semua orang dan secara terang-terangan, seperti orang yang tidak tahu malu, bermuka tebal. Pintu gerbang adalah tempat penghakiman dan tempat pertemuan orang banyak. Yoab melakukan pembunuhan di sana dengan menentang keadilan, baik itu terhadap hukuman yang adil dari para hakim maupun terhadap kebencian yang wajar dari orang banyak. Yoab melakukannya seperti orang yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun. Ia menganggap diri mengendalikan segala sesuatu, padahal Hebron adalah kota orang Lewi dan kota perlindungan.

III. Daud merasa sangat terenyuh, dan dalam banyak cara mengungkapkan kemarahannya terhadap kejahatan yang mengerikan ini.

1. Daud membasuh tangannya dari kesalahan atas darah Abner. Supaya jangan sampai orang curiga bahwa Yoab diberi isyarat diam-diam oleh Daud untuk melakukan apa yang dilakukannya dan terlebih lagi karena Yoab tidak mendapat hukuman untuk waktu yang begitu lama, maka Daud di sini berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah akan ketidakbersalahannya: *Aku dan kerajaanku tidak bersalah* dan kerajaanku tidak bersalah karena aku tidak bersalah, *di hadapan TUHAN sampai selama-lamanya* (ay. 28). Sungguh menghibur untuk dapat berkata, ketika suatu hal buruk terjadi, bahwa kita tidak ikut andil di dalamnya. *Kami tidak mencurahkan darah ini* (Ul. 21:7). Dengan begitu, seperti apa pun kita mungkin dicela atau dicurigai, *hati kita tidak akan mencela kita*.
2. Daud menanggungkan kutukan atas perbuatan itu kepada Yoab dan keluarganya (ay. 29): *"Biarlah itu ditanggung oleh Yoab sendiri*. Biarlah darah itu berteriak melawannya, dan biarlah pembalasan ilahi mengikutinya. Biarlah kejahatan itu dibalaskan kepada anak cucunya, berupa suatu penyakit keturunan atau yang lain. Semakin lama hukuman ditunda, semakin lama kiranya hukuman itu berlangsung ketika sudah tiba. Biarlah keturunannya terkena aib, ternoda oleh penyakit yang mengeluarkan lelehan atau kusta, yang akan membuat mereka diasingkan dari masyarakat. Biarlah mereka menjadi pengemis, atau lumpuh, atau mati cepat, supaya dapat dikatakan, dia adalah salah seorang keturunan Yoab." Ini menyiratkan bahwa kesalahan karena menumpahkan darah mendatangkan kutukan ke atas keluarga. Jika manusia tidak membalasnya, maka Allah akan membalasnya, dan akan menyimpan kesalahan itu untuk anak cucu. Tetapi menurut saya, hukuman yang tegas terhadap pembunuh itu sendiri akan lebih baik bagi Daud daripada kutukan yang penuh amarah ini, yang mengancamkan penghakiman-penghakiman Allah atas keturunan Yoab.
3. Daud memanggil semua orang di sekelilingnya, bahkan Yoab sendiri, untuk meratapi kematian Abner (ay. 31): *Koyakkanlah pakaianmu dan merataplah di depan Abner*, yaitu, di depan mayat Abner, seperti Abraham dikatakan meratapi *isterinya*



yang mati (Kej. 23:2-3). Daud memberikan alasan mengapa mereka harus menghadiri pemakaman Abner dengan berka-bung secara tulus dan khidmat (ay. 38), sebab *pada hari ini gugur seorang pemimpin, seorang besar, di Israel*. Persekutuannya dengan Saul, kedudukannya sebagai panglima, pengaruhnya, dan pelayanan-pelayanan besar yang sudah dilakukannya dulu, cukup untuk membuatnya disebut sebagai *seorang pemimpin, seorang besar*. Ketika Daud tidak bisa menyebut Abner sebagai orang kudus atau orang baik, ia tidak berkata apa-apa tentang itu. Tetapi Daud memberikan pujian kepada Abner untuk apa yang benar, meskipun Abner menjadi mu-suhnya sebelumnya, bahwa ia adalah *seorang pemimpin, seorang besar*. “Orang seperti itu telah gugur di Israel, dan gugur *pada hari ini*, tepat ketika ia sedang melakukan per-buatan terbaik yang pernah dilakukannya selama hidupnya. *Pada hari ini*, yaitu ketika ia mungkin akan begitu berguna untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan rakyat, dan dapat diluputkan dari hal yang begitu jahat ini.”

- (1) Biarlah mereka semua meratapinya. Kematian membawa perubahan yang merendahkan bagi semua orang, dan itu harus diratapi, terutama perubahan yang mempengaruhi para raja dan pembesar. Celaka! Celaka! (lih. Why. 18:10), betapa kematian telah membuat hina dan kecil orang-orang yang telah menjadikan diri mereka sebagai ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan yang meliputi dunia orang-orang hidup! Tetapi kita terutama harus meratapi gugurnya orang-orang yang berguna di tengah-tengah puncak keber-gunaan mereka, dan ketika mereka teramat dibutuhkan. Kehilangan yang dirasakan rakyat haruslah menjadi duka-cita semua orang, sebab semua orang berbagi di dalamnya. Demikianlah, Daud memberi perhatian untuk menggugah hati rakyat, supaya mereka memberi penghormatan untuk mengenang seorang yang berjasa.
- (2) Biarlah Yoab dengan cara yang khusus meratapinya. Ia tidak begitu mempunyai hati untuk melakukannya, tetapi ia mempunyai lebih banyak alasan untuk melakukannya daripada semua yang lainnya. Jika ia dapat dibuat meratap dengan tulus hati, maka itu akan menjadi ungkapan per-tobatan atas dosanya dalam membunuh Abner. Walaupun

ia hanya meratap supaya dilihat orang, seperti yang mungkin demikian, namun itu adalah semacam laku tobat yang dikenakan kepadanya, dan membantu meringankan hukuman itu sekarang. Jika saat ini ia belum menebus pembunuhan itu dengan darahnya, maka biarlah ia melakukan sesuatu untuk menebusnya dengan air mata. Ada kemungkinan Yoab menuruti ungkapan pertobatan ini tanpa segan-segan, sebab sekarang maksudnya sudah tercapai. Karena sekarang Abner sudah ada dalam usungan mayat, maka tidak masalah seberapa megah pun ia terbaring. *Sit divus, modo non sit vivus – Biarlah dia diangkat sebagai orang kudus, yang penting ia sudah mati.*

4. Daud sendiri mengikuti jasad itu sebagai pelayat yang paling berkabung, dan menyampaikan pidato di pemakaman. Ia berjalan di belakang usungan mayat (ay. 31), dan *menangis pada kubur Abner* (ay. 32). Meskipun Abner dahulu menjadi musuhnya, dan mungkin telah terbukti sebagai teman yang sangat tidak setia, namun karena ia sudah menjadi orang yang gagah berani di medan pertempuran, dan mungkin telah melakukan jasa besar untuk kepentingan-kepentingan masyarakat pada saat yang genting ini, maka semua pertengkaran yang dulu dilupakan. Dan Daud benar-benar berkabung atas gugurnya Abner. Apa yang dikatakan Daud di atas kubur Abner menyebabkan banjir air mata pada semua orang yang hadir, ketika mereka menyangka bahwa mereka sudah membayar lunas utang (ay. 33-34): *Apakah Abner harus mati seperti orang bebal?*

- (1) Daud berbicara seperti orang yang geram karena Abner dibodohi hingga kehilangan nyawanya. Bahwa orang yang begitu besar seperti Abner, yang begitu termasyhur akan kelakuan dan keberaniannya, bisa diperdaya oleh persahabatan yang pura-pura, dibunuh secara tak terduga, dan dengan begitu mati seperti orang bodoh. Orang yang paling bijaksana dan gagah berani sekalipun tidak mempunyai pagar untuk melindungi diri dari pengkhianatan. Abner menganggap dirinya sebagai penentu perkara-perkara besar di Israel, sebagai orang yang begitu penting hingga mampu menyeimbangkan pemerintahan yang goncang, yang kepala-

nya penuh dengan rancangan-rancangan dan harapan-harapan besar. Melihat Abner dibodohi oleh seorang saingan yang hina, dan gugur secara tiba-tiba sebagai korban bagi hasrat dan kecemburuannya, ini menodai kesombongan dari segala perbuatan memegahkan diri, dan harus membuat orang tidak membangga-banggakan kemegahan duniawi. *Janganlah percaya kepada para bangsawan* (Mzm. 146:3-4). Dan karena itu, marilah kita memastikan sesuatu yang tentangnya kita tidak dapat dibodohi. Hidup seseorang, dan segala sesuatu yang disayangnya, bisa saja diambil darinya, tanpa mampu dicegahnya dengan segala hikmat, kehati-hatian, dan kelurusan hatinya. Tetapi ada sesuatu yang tidak dapat dibongkar dan dicuri oleh pencuri. Lihatlah di sini betapa kita lebih berutang budi pada penyelenggaraan Allah daripada pada kebijaksanaan kita sendiri, untuk kelanjutan hidup dan penghiburan-penghiburan kita. Kalau bukan karena kekang yang dikendalikan Allah atas hati nurani orang-orang jahat, betapa orang-orang yang lemah dan tidak bersalah akan cepat menjadi mangsa yang empuk bagi orang-orang yang kuat dan tak mengenal belas kasihan, dan orang-orang yang paling bijak mati seperti orang bebal! Atau,

- (2) Daud berbicara sebagai orang yang bermegah bahwa Abner tidak bertindak bodoh hingga kehilangan nyawanya: “*Apakah Abner mati seperti orang bebal?* Tidak, bukan seperti pelanggar hukum, pengkhianat atau penjahat, yang nyawanya diambil darinya karena perbuatannya sendiri dan diserahkan ke tangan keadilan umum. Tangannya tidak terikat, tidak pula kakinya terbelenggu, seperti kaki para penjahat. Abner tidak gugur di depan orang-orang benar, oleh putusan pengadilan. Tetapi *seperti orang, orang yang tidak bersalah, gugur oleh orang-orang durjana*, oleh para pencuri dan perampok, begitulah engkau gugur.” *Apakah Abner mati seperti Nabal?* Demikian Septuaginta membacanya. Nabal mati seperti ia hidup, seperti dirinya sendiri, seperti orang dungu. Tetapi nasib Abner adalah nasib yang bisa saja menimpa orang paling bijak dan paling baik di dunia sekalipun. Abner tidak menyia-nyiakan nyawanya seperti Asael, yang sengaja berlari menyongsong tombak,

sekalipun sudah diberi peringatan. Tetapi Abner dihantam secara tak terduga. Perhatikanlah, sungguh menyedihkan untuk mati seperti orang bodoh, seperti yang dialami oleh orang-orang yang dengan suatu cara mempersingkat hidup mereka sendiri, dan terlebih lagi orang-orang yang tidak membuat persediaan bagi dirinya untuk dunia yang lain.

5. Daud berpuasa sepanjang hari itu, dan sama sekali tidak mau dibujuk untuk makan apa pun sampai malam (ay. 35). Sudah menjadi kebiasaan orang-orang yang berkabung pada saat itu untuk menahan diri dari makanan dan minuman selama beberapa waktu, seperti dalam pasal 1:12 dan 1 Samuel 31:13. Jadi betapa tidak pada tempatnya untuk mengubah rumah berkabung menjadi rumah pesta! Penghormatan yang diberikan Daud kepada Abner ini sangat menyenangkan rakyat dan menghibur hati mereka, bahwa ia, sedikit pun, tidak terlibat dalam pembunuhan itu (ay. 36-37). Daud berusaha keras untuk menghindari kecurigaan itu, supaya jangan sampai kejahatan Yoab membuatnya dibenci orang, seperti kejahatan Simeon dan Lewi membuat Yakub dibenci (Kej. 34:30). Pada kesempatan ini dikatakan, *segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat*. Ini menyiratkan,
 - (1) Cinta kasih Daud kepada rakyat. Ia berusaha menyenangkan mereka dalam segala hal, dan dengan hati-hati menghindari apa yang bertentangan dengan kehendak mereka.
 - (2) Pemikiran mereka yang baik tentang Daud. Mereka berpikir bahwa segala sesuatu yang dia lakukan, dilakukan dengan baik. Kesediaan untuk saling menyenangkan seperti itu, dan kemudahan untuk disenangkan, akan membuat setiap hubungan menghibur.
6. Daud meratapi bahwa ia tidak dapat menegakkan keadilan terhadap para pembunuh itu secara aman (ay. 30). Ia lemah, kerajaannya baru ditanam, dan sedikit goncangan akan menggulingkannya. Keluarga Yoab mempunyai pengaruh besar, berani dan tidak takut siapa pun. Menjadikan mereka sebagai musuh-musuhnya sekarang mungkin akan menimbulkan akibat yang buruk. Anak-anak Zeruya ini terlalu sukar baginya, terlalu besar untuk dicengkeram oleh hukum. Dan karena itu, meskipun oleh manusia, oleh hakim, darah seorang pembu-



nuh *harus ditumpahkan* (Kej. 9:6), namun Daud memegang pedang dengan sia-sia, dan hanya berpuas diri dengan menyerahkan mereka kepada penghakiman Allah: *Kiranya TUHAN membalas kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya*. Nah, hal ini mengurangi,

- (1) Kebesaran Daud. Dia adalah raja yang diurapi, dan sekalipun begitu dibuat gentar oleh rakyatnya sendiri, dan sebagian dari mereka terlalu sukar baginya. Siapa yang akan menginginkan kekuasaan jika orang bisa disebut berkuasa, dan harus bertanggung jawab atas kekuasaan itu, namun terhalangi untuk menggunakannya?
- (2) Kebaikan Daud. Ia seharusnya melakukan kewajibannya, dan mempercayakan hasilnya kepada Allah. *Fiat justitia, ruat coelum* – *Biarlah keadilan ditegakkan, meskipun langit harus runtuh*. Seandainya hukum dibiarkan berjalan menentang Yoab, mungkin pembunuhan terhadap Isyboset, Amnon, dan yang lain akan dicegah. Cara kebiasaan dunia-wi dan rasa iba yang kejam, itulah yang membiarkan Yoab terluput. Kebenaran menyokong takhta, dan tidak akan pernah menggoncangkannya. Namun hanya penangguhan hukuman yang diberikan Daud kepada Yoab. Di ranjang kematiannya, Daud menyerahkan kepada Salomo (yang dapat menggunakan pedang keadilan dengan lebih baik karena ia tidak mempunyai keperluan untuk menghunus pedang perang) untuk membalaskan darah Abner. Kejahatan mengejar orang-orang berdosa, dan akan menyusul mereka pada akhirnya. Daud memberikan jabatan kepada anak Abner, Yaasiel (1Taw. 27:21).✍

PASAL 4



Ketika Abner dibunuh, Daud kehilangan sahabat untuk menyempurnakan penaklukan atas suku-suku yang masih berpihak pada kepentingan Isyboset. Cara apa yang harus diambil untuk mewujudkan penaklukan itu tidak dapat diketahuinya, tetapi di sini Penyeenggaraan Allah mewujudkannya melalui tersingkirnya Isyboset.

- I. Dua dari antara anak buah Isyboset sendiri membunuh dia, dan membawa kepalanya kepada Daud (ay. 1-8).
- II. Daud, bukannya memberi mereka upah, justru menghukum mati mereka atas apa yang telah mereka perbuat (ay. 9-12).

Isyboset Dibunuh oleh Dua Anak Buahnya (4:1-8)

¹ Ketika didengar anak Saul, bahwa Abner sudah mati di Hebron, maka hilanglah keberaniannya, dan terkejutlah seluruh orang Israel. ² Anak Saul mempunyai dua orang sebagai kepala gerombolan, yang satu bernama Baana dan yang kedua bernama Rekhab, keduanya anak Rimon, orang Benyamin dari Beerot. – Sebab Beerot pun terhitung daerah Benyamin. ³ Orang Beerot sudah melarikan diri ke Gitaïm dan menjadi pendatang di sana sampai sekarang. – ⁴ Yonatan, anak Saul, mempunyai seorang anak laki-laki, yang cacat kakinya. Ia berumur lima tahun, ketika datang kabar tentang Saul dan Yonatan dari Yizreel. Inang pengasuhnya mengangkat dia pada waktu itu, lalu lari, tetapi karena terburu-buru larinya, anak itu jatuh dan menjadi timpang. Ia bernama Mefiboset. ⁵ Anak-anak Rimon, orang Beerot itu, yakni Rekhab dan Baana, pergi, lalu sampai pada waktu hari panas terik ke rumah Isyboset, ketika ia sedang berbaring siang hari. ⁶ Kebetulan penjaga pintu rumah itu mengantuk dan tertidur, ketika sedang membersihkan gandum. Demikianlah Rekhab dan Baana menyusup ke dalam. ⁷ Mereka masuk ke dalam rumah itu, ketika Isyboset sedang berbaring di atas tempat tidurnya di dalam kamar tidurnya, membunuh dia lalu memenggal kepalanya. Mereka membawa kepalanya itu, lalu berjalan semalam-malaman melalui jalan dari Araba-Yordan. ⁸ Kepala Isyboset itu dibawa mereka kepada Daud di Hebron dan mereka berkata kepada raja: "Inilah kepala Isyboset, anak Saul, musuh-



mu itu, yang ingin mencabut nyawamu; TUHAN pada hari ini telah membiarkan tuanku raja mengadakan pembalasan atas Saul dan atas keturunannya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Melemahnya keluarga Saul, dan makin lama makin lemah saja.
 1. Adapun Isyboset, yang menduduki takhta kerajaan, hilang keberaniannya (ay. 1). Seluruh kekuatan yang selama ini ada pada keluarga Saul berasal dari dukungan Abner. Dan karena sekarang Abner telah mati, tidak ada lagi semangat yang tersisa pada diri Isyboset. Meskipun Abner, dalam kemarahan, tidak lagi berpihak pada kepentingannya, namun Isyboset berharap untuk mencapai kesepakatan dengan Daud melalui Abner. Namun sekarang bahkan harapan ini sirna, dan ia mendapati dirinya ditinggalkan oleh kawan-kawannya dan ada dalam kekuasaan lawan-lawannya. Semua orang Israel yang tetap setia kepadanya merasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa, apakah melanjutkan persetujuan mereka dengan Daud atau tidak.
 2. Adapun Mefiboset, yang berdasarkan hak Yonatan, ayahnya, terlebih dahulu berhak menjadi raja, ia memiliki kaki timpang, sehingga tidak layak menjalankan tugas apa pun (ay. 4). Usianya baru lima tahun saat ayah dan kakeknya terbunuh. Inang pengasuhnya, ketika mendengar tentang kemenangan orang Filistin, takut kalau-kalau mereka, dalam mengejar kemenangan itu, akan segera mengirim pasukan ke rumah Saul, dan membinasakan semua orang yang ada di situ, dan terutama akan menyasar tuannya yang masih kecil, yang pada saat itu merupakan pewaris takhta selanjutnya. Dalam ketakutan ini, ia melarikan diri sambil menggendong anak itu, untuk mengamankannya di suatu tempat rahasia supaya tidak bisa ditemukan orang, atau di suatu tempat perlindungan supaya anak itu tidak bisa dijangkau oleh musuh. Dan, karena terlalu terburu-buru, sang inang pun terjatuh bersama anak itu. Akibatnya, ada tulang anak itu yang patah atau menonjol, dan bergeser dari tempatnya, sehingga dia pincang seumur hidup, dan tidak layak bekerja baik di istana maupun dalam tentara Israel. Lihatlah betapa anak-anak bisa saja mengalami kecelakaan yang mengenaskan ketika masih kecil, yang dampaknya mungkin akan mereka tanggung seumur

hidup mereka, yang akan menyusahkan mereka. Bahkan anak-anak para raja dan pembesar, anak-anak orang baik-baik, sebab seperti itulah Yonatan, anak-anak yang dijaga dengan ketat, dan yang mempunyai inang pengasuh sendiri, tidaklah selalu aman. Betapa beralasan bagi kita untuk bersyukur kepada Allah karena telah memelihara anggota tubuh dan pancaindra kita, dengan melewati banyak bahaya pada masa kanak-kanak yang penuh kelemahan dan ketidakberdayaan. Betapa beralasan bagi kita untuk mengakui kebajikan-Nya dalam memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga kita, untuk menantang kita di atas tangan mereka, sehingga kita tidak terancam bahaya akan jatuh (Mzm. 91:12).

II. Pembunuhan terhadap anak Saul. Di sini diceritakan kepada kita,

1. Siapa para pembunuh itu: *Baana* dan *Rekhab* (ay. 2-3). Kedua orang itu bersaudara, seperti halnya Simeon dan Lewi, dan rekan dalam kejahatan. Mereka adalah, atau pernah menjadi, anak buah Isyboet, dan bekerja di bawah pimpinannya. Dengan demikian, mereka sungguh hina dan berkhianat dengan berbuat jahat kepadanya. Keduanya adalah orang Benyamin, dari sukunya sendiri. Mereka berasal dari kota Beerot. Untuk suatu alasan yang tidak bisa kita jelaskan sekarang, kita diberi tahu di sini (dalam keterangan yang diselipkan sebagai tambahan) bahwa kota itu terhitung sebagai daerah Benyamin, begitu pula yang kita dapati dalam Yosua 18:25. Tetapi para penduduk kota itu, untuk suatu alasan tertentu, mungkin setelah kematian Saul, melarikan diri ke Gitaim, kota lain dalam suku sama yang terletak tidak jauh dari situ, dan yang lebih terlindung berkat keadaan alamnya, karena terletak (jika kita bisa mengandalkan peta Tuan Fuller) di antara dua bukit batu bernama Bozes dan Sene. Di sanalah orang Beerot berada pada saat kejadian ini dituliskan, dan ada kemungkinan mereka bermukim di situ, dan tidak pernah kembali ke Beerot lagi. Hal ini membuat Beerot, yang dahulu merupakan salah satu kota orang Gibeon (Yos. 9:17), menjadi terlupakan, sedangkan Gitaim menjadi termasyhur lama sesudah itu, seperti yang kita dapati dalam Kitab Nehemia 11:33.
2. Bagaimana pembunuhan itu dilakukan (ay. 5-7). Lihatlah di sini,



- (1) Sifat malas Isyboset. Ia berbaring di tempat tidurnya pada tengah hari. Tidak tampak bahwa negeri itu dilanda cuaca begitu terik pada musim tertentu hingga penduduknya terpaksa beristirahat pada siang hari, seperti yang terjadi di Spanyol pada teriknya musim panas, demikian dikatakan orang. Tetapi Isyboset adalah seorang pemalas, suka berleha-leha dan tidak suka bekerja. Dan ketika ia seharusnya, di tengah masa darurat ini, memimpin pasukannya di medan perang, atau memimpin perundingan dalam membuat kesepakatan dengan Daud, ia malah berbaring di tempat tidurnya, sebab tangannya lemah (ay. 1, KJV), begitu juga kepala dan hatinya. Apabila kesukaran-kesukaran yang seharusnya menggiatkan kita dan memperkeras usaha-usaha kita malah mengecilkan hati kita, maka kita telah mengkhianati mahkota dan juga hidup kita. *Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin dan hancur.* Jiwa pemalas adalah mangsa yang empuk bagi si pembinasas.
- (2) Pengkhianatan Baana dan Rekhab. Mereka memasuki rumah Isyboset, dengan berpura-pura mengambil gandum untuk menyediakan perbekalan makanan bagi pasukan mereka. Begitu sederhananya kebiasaan pada masa itu hingga gudang penyimpanan gandum sang raja dan kamar tidurnya saling berdekatan, yang memberi mereka kesempatan, sementara mengambil gandum, untuk membunuhnya juga sewaktu ia berbaring di tempat tidurnya. Kita tidak tahu kapan dan di mana ajal akan menjemput kita. Saat berbaring untuk tidur, bisa jadi kita akan dijemput ajal sebelum sempat terbangun. Tidak pula kita tahu tangan siapa yang tanpa kita curigai akan memberi kita hantaman yang mematikan. Anak buah Isyboset sendiri, yang seharusnya melindungi nyawanya, justru mencabutnya.
3. Para pembunuh itu bergirang atas apa yang telah mereka perbuat. Seakan-akan telah melaksanakan suatu tindakan yang sangat mulia, dan tindakan itu tidak saja dibenarkan tetapi juga dikuduskan karena dilakukan demi kepentingan Daud, mereka membawa kepala Isyboset sebagai persembahan kepada Daud (ay. 8): *Inilah kepala musuhmu itu.* Mereka menyangka bahwa tidak ada hal lain yang lebih berkenan bagi

Daud daripada kepala Isyboset. Bahkan, mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai alat keadilan Allah, hamba-hamba yang menghunus pedang-Nya, meskipun mereka tidak ditugaskan untuk itu: *TUHAN pada hari ini telah membiarkan tuanku raja mengadakan pembalasan atas Saul dan atas keturunannya*. Bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak mengindahkan Allah ataupun kehormatan Daud. Yang menjadi tujuan mereka hanyalah mencari keuntungan sendiri (sebagaimana kita berkata) dan memperoleh kedudukan di istana Daud. Akan tetapi, untuk mengambil hati Daud, mereka pura-pura mengkhawatirkan keselamatannya, yakin betul akan haknya untuk menjadi raja, dan sangat ingin melihatnya menduduki takhta sepenuhnya. Yehu berpura-pura *giat untuk TUHAN semesta alam*, padahal hasrat berlebihan untuk mengangkat dirinya dan keluarganya sendirilah yang memicu tindakan-tindakannya.

Para Pembunuh Isyboset Dihukum (4:9-12)

⁹ Tetapi Daud menjawab Rekhab dan Baana, saudaranya, anak-anak Rimon, orang Beerot itu, katanya kepada mereka: "Demi TUHAN yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan! ¹⁰ Ketika ada orang yang membawa kabar kepadaku demikian: Saul sudah mati! dan memandang dirinya sebagai orang yang menyampaikan kabar baik, maka aku menangkap dan membunuh dia di Ziklag, dan dengan demikian aku memberikan kepadanya upah kabarnya; ¹¹ terlebih lagi sekarang, setelah orang-orang fasik membunuh seorang yang benar, di rumahnya di atas tempat tidurnya, tidakkah aku menuntut darahnya dari pada kamu dan melenyapkan kamu dari muka bumi?" ¹² Sesudah itu Daud memberi perintah kepada anak buahnya untuk membunuh mereka; tangan dan kaki mereka dipotong, kemudian mayat mereka digantung di tepi telaga di Hebron. Tetapi kepala Isyboset diambil dan dikuburkan di dalam kubur Abner di Hebron.

Di sini kita mendapati keadilan ditegakkan atas para pembunuh Isyboset.

- I. Hukuman mati dijatuhkan atas mereka. Tidak perlu bukti lagi, lidah mereka sendiri bersaksi melawan mereka. Mereka sama sekali tidak menyangkal kenyataan yang terjadi, tetapi malah bermegah di dalamnya. Oleh karena itu Daud menunjukkan kepada mereka betapa kejinya kejahatan mereka itu, dan bahwa

darah Isyboset menuntut balas darah juga melalui tangannya, yang sekarang menjadi hakim ketua, dan yang berdasarkan jabatan merupakan penuntut tebusan darah. Bisa jadi, Daud lebih bersemangat dalam melaksanakan hukuman itu karena untuk alasan-alasan pemerintahan, ia telah membiarkan Yoab hidup: *"Tidakkah aku menuntut darah orang yang terbunuh dari tangan orang yang membunuh*, dan, karena orang yang membunuh tidak dapat memberikan ganti rugi, maka aku harus mengambil darahnya sebagai gantinya?" Amatilah,

1. Bagaimana Daud memperberat kejahatan itu (ay. 11). Isyboset adalah orang benar, ia tidak berbuat jahat kepada mereka, ataupun merencanakan kejahatan terhadap mereka. Adapun Daud sendiri, ia merasa puas karena perlawanan apa pun yang diberikan Isyboset kepadanya tidak timbul dari rasa benci, tetapi merupakan salah paham, karena ia merasa berhak atas mahkota kerajaan, dan karena pengaruh orang-orang lain terhadapnya, yang mendesaknya untuk mengajukan tuntutan itu. Perhatikanlah, kasih mengajar kita untuk memikirkan hal yang sebaik mungkin, bukan hanya tentang kawan-kawan kita, melainkan juga tentang lawan-lawan kita, dan menganggap mereka sebagai orang benar meskipun, dalam beberapa hal, mereka berbuat jahat kepada kita. Aku tidak boleh serta merta menilai seseorang sebagai orang jahat karena aku menganggap dia jahat kepadaku. Daud mengakui Isyboset sebagai orang jujur, meskipun ia sudah sangat menyusahkannya secara tidak adil. Cara yang digunakan untuk membunuhnya sangat memperberat kejahatan tadi. Membantai Isyboset di rumahnya sendiri, yang seharusnya menjadi istananya, dan di atas tempat tidurnya, pada saat ia tidak bisa melawan, ini merupakan tindakan berkhianat dan biadab, dan segala sesuatu yang hina. Siapa saja yang hatinya tidak sepenuhnya kehilangan rasa hormat dan perikemanusiaan, akan geram memikirkan hal itu. Membunuh secara diam-diam diakui sebagai cara membunuh yang paling menjijikkan dan keji. *Terkutuklah orang yang membunuh sesamanya manusia dengan tersembunyi.*
2. Daud lalu mengutip peristiwa sebelumnya yang bisa dijadikan contoh (ay. 10): Ia telah membunuh orang yang membawa kabar tentang kematian Saul kepadanya, sebab orang itu me-

nyangka bahwa itu akan menjadi kabar baik bagi Daud. Di sini tidak disebutkan sama sekali bahwa orang Amalek itu membantu Saul membunuh dirinya sendiri, hanya tentang kabar kematian Saul yang dibawanya. Dengan demikian, bisa diduga bahwa setelah diselidiki, cerita yang disampaikanya itu ternyata dusta belaka, dan bahwa ia berbohong sehingga kehilangan nyawanya sendiri. “Nah,” kata Daud, “bukankah aku memperlakukannya seperti seorang penjahat, dan bukan sebagai orang kesayangan” seperti yang diharapkannya, “dia yang membawa mahkota Saul kepadaku? Jadi, masakan orang yang membawa kepala Isyboset kepadaku akan dianggap tidak bersalah?”

3. Daud menguatkan hukuman itu dengan sumpah (ay. 9): *Demi TUHAN yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan*. Daud menyatakannya dengan tegas seperti itu untuk mencegah orang-orang di sekelilingnya membela kedua penjahat itu. Dengan demikian, ia dengan penuh kesalehan menunjukkan bahwa ia hanya bergantung pada Allah untuk membuatnya menduduki takhta yang telah dijanjikan, dan bahwa ia tidak mau berutang budi kepada siapa pun untuk membantunya menduduki takhta itu melalui perbuatan diam-diam atau melanggar hukum. Sampai sejauh ini Allah telah membebaskan nyawanya dari segala kesesakan, menolongnya mengatasi banyak kesusahan dan melewati banyak bahaya. Oleh sebab itu, ia mau bergantung pada-Nya untuk memahkotai dan menuntaskan pekerjaan-Nya sendiri. Daud berbicara tentang pembebasan nyawanya dari segala kesesakan sebagai hal yang sudah terlaksana, meskipun masih banyak badai yang menghadangnya, sebab ia tahu bahwa Dia yang telah membebaskannya, akan membebaskannya lagi.
4. Segera sesudah itu Daud menandatangani surat perintah untuk menghukum mati kedua orang ini (ay. 12). Hal ini mungkin tampak kejam, padahal mereka berniat melakukan kebaikan kepadanya. Namun demikian,
 - (1) Dengan berbuat begitu Daud hendak menunjukkan kebenciannya terhadap perbuatan keji itu. Ketika mendengar bahwa *TUHAN memukul Nabal sehingga mati, ia mengucapkan syukur*, (1Sam. 25:38-39), karena *Dialah Allah pembalas*. Akan tetapi, ketika orang-orang fasik membunuh Isyboset,

mereka pantas mati karena merebut tugas Allah dari tangan-Nya.

- (2) Dengan berbuat begitu Daud hendak menunjukkan kebenciannya terhadap penghinaan luar biasa yang mereka lakukan terhadapnya, dengan berharap bahwa ia akan mendukung tindakan mereka dan memberi mereka upah untuk itu. Tidak ada tindakan mereka yang lebih menyakitkan Daud daripada menganggapnya sama saja seperti mereka, orang yang tidak peduli seberapa banyak darah yang harus diarunginya demi mencapai takhta.

II. Hukuman mati dijalankan. Kedua pembunuh itu dihukum mati sesuai hukum, dan kedua tangan serta kaki mereka digantung. Bukan seluruh tubuh mereka, karena hukum Taurat melarang hal tersebut, melainkan hanya kedua tangan dan kaki mereka, *in terrorem* – untuk menakut-nakuti yang lain. Hal ini menjadi tugu peringatan akan keadilan Daud, dan memperlihatkan sesuatu yang akan membuatnya dihormati rakyat, sebagai orang yang layak memerintah dan tidak mencari kedudukannya sendiri, tidak pula memusuhi keluarga Saul, tetapi semata-mata berniat tulus untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, betapa hal ini membuat bingung kedua pembunuh itu! Alangkah takut dan kecewanya mereka! Dan itu pulalah yang akan menimpa orang-orang yang menyangka telah melayani kepentingan-kepentingan Anak Daud melalui berbagai perbuatan yang tidak berakhlak, melalui perang dan penganiayaan, tipu daya dan penjarahan. Orang-orang yang atas nama agama telah membunuh raja-raja, melanggar perjanjian-perjanjian luhur, memorak-porandakan negeri-negeri, membenci saudara-saudara mereka, mengucilkan mereka, dan berkata: “Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya.” Orang-orang yang telah membunuh saudara-saudara mereka, dan menyangka bahwa mereka telah beribadah kepada Allah. Betapa pun orang menyatakan suci cara-cara demikian untuk melayani jemaat dan kepentingan jemaat yang am, Kristus akan membuat mereka tahu, suatu hari nanti, bahwa Kekristenan tidak dimaksudkan untuk menghancurkan umat manusia. Dan orang-orang yang menyangka bahwa dengan berbuat demikian mereka pantas mendapatkan sorga, tidak akan luput dari hukuman neraka. ✍

PASAL 5



Tidak tampak seberapa jauh pembelotan Abner dari keluarga Saul, pembunuhan terhadapnya, dan pembunuhan terhadap Isyboset, berperan dalam menyempurnakan penggulingan kekuasaan, dan menetapkan Daud sebagai raja atas seluruh Israel. Akan tetapi, rupanya perubahan yang menggembirakan itu menyusul segera setelah itu, yang penjelasannya kita dapati dalam pasal ini. Di sini,

- I. Daud diurapi menjadi raja oleh semua suku (ay. 1-5).
- II. Daud menjadikan dirinya penguasa atas kubu pertahanan Sion (ay. 6-10).
- III. Daud mendirikan istana bagi dirinya dan memperkuat dirinya dalam kerajaannya (ay. 11-12).
- IV. Anak-anaknya yang lahir setelah masa ini (ay. 13-16).
- V. Kemenangan-kemenangannya atas orang Filistin (ay. 17-25).

Daud Menjadi Raja atas Seluruh Israel (5:1-5)

¹ Lalu datanglah segala suku Israel kepada Daud di Hebron dan berkata: "Ketahuilah, kami ini darah dagingmu. ² Telah lama, ketika Saul memerintah atas kami, engkau yang memimpin segala gerakan orang Israel. Dan TUHAN telah berfirman kepadamu: Engkau yang harus menggembalakan umat-Ku Israel, dan engkau yang menjadi raja atas Israel." ³ Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN; kemudian mereka mengurapi Daud menjadi raja atas Israel. ⁴ Daud berumur tiga puluh tahun, pada waktu ia menjadi raja; empat puluh tahun lamanya ia memerintah. ⁵ Di Hebron ia memerintah atas Yehuda tujuh tahun enam bulan, dan di Yerusalem ia memerintah tiga puluh tiga tahun atas seluruh Israel dan Yehuda.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Permohonan yang penuh kerendahan hati dari semua suku kepada Daud, yang memintanya untuk menduduki tampuk pemerintahan, karena mereka sekarang bagai domba yang tidak mempunyai gembala, dan mengakuinya sebagai raja mereka. Meskipun Daud mungkin sama sekali tidak menyetujui pembunuhan terhadap Isyboset, namun ia dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang diperolehnya melalui kematian itu, dan menerima permintaan yang diajukan kepadanya sebagai akibatnya. Suku Yehuda telah tunduk kepada Daud sebagai raja mereka lebih dari tujuh tahun yang lalu, dan ketenteraman serta kebahagiaan yang mereka rasakan di bawah pemerintahannya mendorong semua suku lain untuk membujuk Daud. Berapa jumlah orang yang datang dari setiap suku, betapa mereka datang dengan semangat yang berkobar dan hati yang tulus, dan bagaimana mereka dijamu selama tiga hari di Hebron, ketika mereka semua satu hati untuk mengangkat Daud menjadi raja, penjelasan lengkapnya kita dapati dalam 1 Tawarikh 12:23-40. Di sini kita hanya mendapati pokok-pokok dari permohonan mereka, yang berisi dasar-dasar bagi mereka untuk menjadikan Daud sebagai raja.
1. Hubungan saudara yang mereka miliki dengan Daud merupakan suatu dorongan tertentu: "*Kami ini darah dagingmu* (ay. 1), tidak saja engkau darah daging kami, dan bukan seorang asing, yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja menurut hukum Taurat (Ul. 17:15), tetapi juga kami ini milikmu." Artinya, "Kami tahu bahwa engkau menganggap kami darah dagingmu, dan mempunyai kepedulian yang lembut terhadap kami sama seperti orang peduli terhadap tubuhnya sendiri, yang tidak dimiliki Saul dan keluarganya. *Kami ini darah dagingmu*, dan karena itu engkau akan senang sama seperti kami untuk mengakhiri perang saudara yang sudah berlangsung lama ini. Engkau juga akan berbelaskasihan kepada kami, melindungi kami, dan berbuat semampumu untuk kesejahteraan kami." Orang-orang yang menerima Kristus sebagai Raja mereka dapat berseru kepada-Nya seperti itu, "*Kami ini darah daging-Mu*, Engkau telah menyamakan diri-Mu dalam segala hal *dengan saudara-saudara-Mu* (Ibr. 2:17). Oleh karena

itu, jadilah pemimpin kami, dan reruntuhan ini di bawah kuasa-Mu” (Yes. 3:6).

2. Pekerjaan-pekerjaan baik yang dilakukan Daud dahulu untuk kepentingan masyarakat merupakan dorongan lebih lanjut (ay. 2): “*Ketika Saul memerintah*, ia hanyalah seseorang yang kosong tanpa arti, tetapi engkaulah orang yang masuk hitungan, *engkaulah yang memimpin* orang Israel maju ke medan pertempuran, dan membawa mereka pada kemenangan. Oleh karena itu, siapa lagi sekarang yang lebih layak untuk menduduki takhta yang kosong ini?” Ia yang setia dalam perkara kecil patut dipercayai dengan perkara yang lebih besar. Perbuatan-perbuatan baik yang dulu dilakukan untuk kita haruslah kita ingat dengan penuh syukur apabila ada keperluan untuk itu.
3. Ketetapan ilahi merupakan dorongan terbesar dari semuanya: *TUHAN telah berfirman, engkaulah yang harus menggembalkan umat-Ku Israel* (KJV: *Engkaulah yang harus memberi makan umat-Ku Israel*), artinya, engkaulah yang harus memerintah mereka. Sebab para raja harus memberi makan rakyat mereka seperti gembala, dengan turut memperhitungkan kebaikan rakyat dalam segala sesuatu, memberi mereka makan dan bukan mencukur bulu mereka. “Dan engkau tidak hanya akan menjadi raja yang memerintah pada masa damai, tetapi juga seorang panglima yang memimpin dalam perang, dan ikut merasakan segala jerih payah dan marabahaya yang dialami tentara Israel.” Karena Allah telah berfirman demikian, maka sekarang pada akhirnya, ketika kebutuhan mendorong mereka, mereka pun tergerak untuk berkata demikian.

II. Pelantikan Daud yang penuh kekhidmatan di hadapan semua orang (ay. 3). Sebuah pertemuan seluruh negeri diselenggarakan. Semua tua-tua Israel datang menghadap Daud. Kesepakatan pun tercapai, *pacta conventa* – *perjanjian kontrak*, yang disetujui kedua belah pihak dengan sumpah. Daud membaktikan dirinya untuk melindungi mereka sebagai hakim mereka pada masa damai dan panglima mereka pada masa perang, dan mereka membaktikan diri mereka untuk taat kepadanya. Ia mengadakan *perjanjian* dengan mereka, di mana Allah menjadi saksi: perjanjian itu diadakan *di hadapan TUHAN*. Setelah itu Daud, untuk ketiga kali-

nya, diurapi menjadi raja. Kemajuan-kemajuannya berjalan setahap demi setahap, supaya imannya dapat diuji dan ia bisa mendapat pengalaman. Dan dengan begitu kerajaannya melambangkan kerajaan sang Mesias, yang akan mencapai puncaknya secara bertahap. Sebab *sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya* (Ibr. 2:8), tetapi kita akan melihatnya nanti (1Kor. 15:25).

III. Sebuah penjelasan umum tentang pemerintahan dan usianya. Ia berumur tiga puluh tahun saat mulai memerintah, setelah kematian Saul (ay. 4). Pada usia yang sama orang Lewi pertama-tama ditetapkan untuk memulai tugas mereka (Bil. 4:3). Kira-kira pada usia itu pula Anak Daud memulai pelayanan-Nya di tengah orang banyak (Luk. 3:23). Pada umur itu orang mencapai kematangan penuh dalam kekuatan dan penilaian mereka. Daud memerintah, secara keseluruhan, selama empat puluh tahun dan enam bulan, tujuh setengah tahunnya di Hebron dan tiga puluh tiga tahunnya di Yerusalem (ay. 5). Hebron sudah menjadi kota yang termasyhur pada saat itu (Yos. 14:15). Kota itu merupakan kota imam. Tetapi Yerusalem akan menjadi lebih termasyhur, dan menjadi kota suci. Raja-raja besar ingin mendirikan kota bagi diri mereka sendiri (Kej. 10:11, 36:32-35). Daud pun begitu, dan Yerusalem adalah kota Daud. Nama itu termasyhur sampai ke akhir Alkitab (Why. 21), di mana kita membaca tentang Yerusalem yang baru.

Daud Merebut Gunung Sion (5:6-10)

⁶ Lalu raja dengan orang-orangnya pergi ke Yerusalem, menyerang orang Yebus, penduduk negeri itu. Mereka itu berkata kepada Daud: "Engkau tidak sanggup masuk ke mari; orang-orang buta dan orang-orang timpang akan mengenyahkan engkau!" Maksud mereka: Daud tidak sanggup masuk ke mari. ⁷ Tetapi Daud merebut kubu pertahanan Sion, yaitu kota Daud. ⁸ Daud telah berkata pada waktu itu: "Siapa yang hendak memukul kalah orang Yebus, haruslah ia masuk melalui saluran air itu; hati Daud benci kepada orang-orang timpang dan orang-orang buta." Sebab itu orang berkata: "Orang-orang buta dan orang-orang timpang tidak boleh masuk bait." ⁹ Dan Daud menetap di kubu pertahanan itu dan menamainya: Kota Daud. Ia memperkuatnya sekelilingnya, mulai dari Milo ke bagian dalam. ¹⁰ Lalu makin lama makin besarlah kuasa Daud, sebab TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya.

Jika Salem, tempat di mana Melkisedek menjadi raja, adalah Yerusalem, yang sepertinya demikian berdasarkan Mazmur 76:3, maka kota itu sudah termasyhur pada masa Abraham. Yosua, pada masanya, mendapati kota itu sebagai kota utama di bagian selatan Kanaan (Yos. 10:1-3). Kota itu jatuh kepada wilayah undian suku Benyamin (Yos. 18:28), tetapi berbatasan dekat dengan wilayah undian suku Yehuda (Yos. 15:8). Bani Yehuda telah merebut kota itu (Hak.1:8), tetapi bani Benyamin membiarkan orang Yebus tinggal di antara mereka (Hak. 1:21), dan orang Yebus bertambah begitu banyak melebihi mereka sehingga kota itu menjadi *kota orang Yebus* (Hak. 19:11). Nah, tindakan berani yang paling pertama yang dilakukan Daud, setelah diurapi menjadi raja atas seluruh Israel, adalah merebut Yerusalem dari tangan orang Yebus. Karena Yerusalem termasuk wilayah suku Benyamin, maka hal itu sulit diupayakannya dengan baik sebelum suku itu, yang sudah lama setia pada keluarga Saul (1Taw. 12:29), tunduk kepadanya. Di sini kita mendapati,

- I. Perlawanan orang Yebus terhadap Daud dan pasukannya. Mereka berkata, *engkau tidak sanggup masuk ke mari; orang-orang buta dan orang-orang timpang akan mengenyahkan engkau* (ay. 6). Mereka mengirim pesan yang menantang ini kepada Daud karena, seperti yang dikatakan sesudahnya, pada kesempatan lain, mereka tidak bisa percaya bahwa *seteru dapat masuk ke dalam gapura-gapura Yerusalem* (Rat. 4:12). Mereka mengandalkan,
 1. Perlindungan dewa-dewa mereka, yang telah disebut Daud, dengan merendahkan, sebagai *orang-orang buta dan orang-orang timpang*, karena mereka *mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, mempunyai kaki tetapi tidak dapat berjalan*. “Akan tetapi,” kata mereka, “inilah penjaga kota kami, dan kecuali engkau mengenyahkan semuanya ini (yang tidak akan pernah sanggup engkau lakukan), engkau tidak sanggup masuk kemari.” Ada yang menafsirkan bahwa mereka ini merupakan kumpulan patung tembaga yang didirikan di suatu tempat yang gelap dan tersembunyi di dalam benteng, dan yang diberi kepercayaan untuk menjaga tempat itu. Orang Yebus menyebut berhala-berhala mereka sebagai *mauzim* atau *benteng-benteng* (Dan. 11:38), dan dengan begitu mereka mengandalkan berhala-berhala mereka. Tetapi *nama TUHAN adalah*



menara kita yang kuat, dan lengan-Nya perkasa, mata-Nya tajam menusuk. Atau,

2. Mereka mengandalkan kekuatan kubu-kubu mereka, yang mereka pikir begitu tahan serangan karena keadaan alamnya, atau karena dibuat demikian oleh rancangan manusia, atau karena kedua-duanya, sehingga orang-orang buta dan orang-orang timpang saja sudah cukup untuk membela mereka dari penyerang yang terkuat sekalipun. Mereka terutama bergantung pada kubu pertahanan Sion, sebagai kubu yang tidak bisa ditembus. Ada kemungkinan mereka menempatkan orang-orang buta dan orang-orang timpang, prajurit-prajurit yang cacat atau cedera, untuk tampil di atas tembok-tembok pertahanan, untuk mencemooh Daud dan pasukannya, dengan menilai orang-orang itu sebagai lawan yang sebanding bagi Daud. Meskipun di antara mereka hanya tinggal orang-orang yang luka parah, namun orang-orang itu sudah cukup untuk memukul mundur para pengepung. Bandingkan dengan Yeremia 37:10. Perhatikanlah, musuh-musuh umat Allah sering kali sangat yakin akan kekuatan mereka sendiri, dan merasa paling aman ketika hari kejatuhan mereka sudah dekat.

- II. Keberhasilan Daud melawan orang Yebus. Keangkuhan dan kekurangajaran mereka, bukannya menggentarkan Daud, tetapi justru menyemangatnya, dan ketika mengadakan serangan menyeluruh, ia memberikan perintah berikut kepada pasukannya: *"Siapa yang hendak memukul kalah orang Yebus, haruslah ia masuk melalui saluran air atau parit itu, orang-orang timpang dan orang-orang buta*, yang ditempatkan di tembok untuk menghina kita dan Allah kita." Ada kemungkinan bahwa orang-orang itu sendiri telah mengatakan hal-hal yang menghujat, dan oleh karena itu hati Daud benci kepada mereka. Begitulah ayat 8 bisa ditafsirkan. Penafsiran kita itu didasarkan atas 1 Tawarikh 11:6, yang hanya berbicara tentang memukul kalah orang Yebus, tetapi tidak berbicara apa pun tentang orang-orang buta dan orang-orang timpang. Orang Yebus telah berkata bahwa jika patung-patung mereka ini tidak melindungi mereka, maka *orang-orang buta dan orang-orang timpang tidak boleh masuk bait*, artinya, mereka tidak akan mempercayai kubu pertahanan mereka lagi (begitulah Tuan Gregorius memahaminya), ataupun memberikan

penghormatan kepada patung-patung mereka seperti yang dulu mereka lakukan. Dan Daud, setelah merebut kubu pertahanan mereka, berkata demikian pula, bahwa patung-patung ini, yang tidak bisa melindungi para penyembahnya, tidak boleh mendapat tempat di situ lagi.

III. Keputusan Daud untuk menempatkan takhta kerajaannya di Sion. Ia sendiri menetap di kubu pertahanan itu, yang kekuatannya dulu menentangnya dan membuatnya ngeri, namun sekarang ikut menjaga keamanannya, dan ia membangun rumah-rumah di sekitarnya untuk para pelayan dan pengawalnya (ay. 9), dari Milo yaitu balai kota atau gedung pemerintahan ke bagian dalam. Ia terus maju dan berhasil dalam segala sesuatu yang dikerjakan tangannya, makin besar dalam kehormatan, kekuatan, dan kekayaan, makin lama makin terhormat di mata bawahannya dan makin menakutkan di mata musuh-musuhnya, sebab *TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya*. Allah memiliki semua makhluk ciptaan yang siap diperintah-Nya, Ia memakai mereka seperti yang dikehendaki-Nya atas mereka, dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui mereka. Dan Ia menyertai Daud, untuk menuntun, menjaga, dan membuatnya berhasil. Orang-orang yang memiliki Allah semesta alam di pihak mereka tidak perlu takut pada apa pun yang bisa dilakukan oleh bala tentara manusia atau setan terhadap mereka. Mereka yang bertambah besar haruslah mengakui bahwa keberhasilan mereka itu terjadi berkat penyertaan Allah dalam hidup mereka, dan mereka harus memuliakan-Nya untuk itu. Jemaat disebut *Sion*, dan *kota Allah yang hidup*. Orang Yebus, sebagai lambang musuh-musuh Kristus, haruslah ditaklukkan dan dihalau terlebih dahulu, orang-orang buta dan orang-orang timpang harus disingkirkan, maka barulah kemudian Kristus membagi-bagikan jarahan, mendirikan takhta-Nya di sana, dan menjadikan tempat itu sebagai tempat kediaman-Nya melalui Roh Kudus.

Anak-anak Daud (5:11-16)

¹¹ Hiram, raja negeri Tirus, mengirim utusan kepada Daud dan kayu alas, tukang-tukang kayu dan tukang-tukang batu; mereka mendirikan istana bagi

Daud. ¹² Lalu taulah Daud, bahwa TUHAN telah menegakkan dia sebagai raja atas Israel dan telah mengangkat martabat pemerintahannya oleh karena Israel, umat-Nya. ¹³ Daud mengambil lagi beberapa gundik dan isteri dari Yerusalem, setelah ia datang dari Hebron dan bagi Daud masih lahir lagi anak-anak lelaki dan perempuan. ¹⁴ Inilah nama anak-anak yang lahir bagi dia di Yerusalem: Syamua, Sobab, Natan, Salomo, ¹⁵ Yibhar, Elisua, Nefeg, Yafia, ¹⁶ Elisama, Elyada dan Elifelet.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Rumah Daud dibangun, sebuah istana kerajaan, yang layak untuk jamuan negara yang diadakannya dan penghormatan yang diberikan kepadanya (ay. 11). Orang Yahudi merupakan petani dan gembala, dan tidak begitu gemar akan barang-barang dagangan ataupun pembuatan barang. Oleh karena itu Hiram, raja negeri Tirus, seorang penguasa yang kaya raya, ketika mengirim ucapan selamat kepada Daud atas naiknya ia ke atas takhta, juga menawarkan kepadanya para pekerja untuk membangun istana baginya. Daud dengan rasa terima kasih menerima tawaran itu, dan para pekerja Hiram pun membangun sebuah istana bagi Daud yang sesuai dengan keinginannya. Banyak orang memiliki kemampuan unggul dalam seni dan ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan. Namun demikian, istana Daud tidak menjadi lebih buruk, atau kurang layak dipersembahkan kepada Allah, karena dibangun oleh orang-orang asing. Dinubuatkan tentang jemaat Injil, bahwa *orang-orang asing akan membangun tembokmu, dan raja-raja mereka akan melayani engkau* (Yes. 60:10).
- II. Pemerintahan Daud dikuatkan dan dikokohkan (ay. 12).
 1. Kerajaanya ditegakkan, tidak ada apa pun yang dapat menggoyahkannya, tak seorang pun dapat mengganggu kepemilikannya atau menggugat haknya. Ia yang menjadikan Daud raja juga menegakkannya, karena Daud akan menjadi perlambang akan Kristus, yang dengan-Nya tangan Allah akan tetap tegak, dan *perjanjian Allah teguh bagi Dia* (Mzm. 89:22-29). Saul dijadikan raja, tetapi tidak ditegakkan, begitu pula Adam ketika belum jatuh dalam dosa. Daud ditegakkan menjadi raja, begitu pula Anak Daud, bersama dengan semua orang yang

melalui Dia dibuat *menjadi suatu kerajaan dan imam-imam* bagi Allah kita.

2. Martabat kerajaan Daud diangkat baik di mata kawan maupun lawan. Tidak pernah bangsa Israel terlihat begitu besar atau menjadi begitu diperhitungkan seperti yang sekarang mulai terjadi. Demikian pula yang dijanjikan tentang Kristus, bahwa Ia akan *menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi* (Mzm. 89:28). Allah *sangat meninggikan Dia* (Flp. 2:9).
3. Tahulah Daud bahwa Allah besertanya, melalui peristiwa-peristiwa yang selaras yang secara ajaib diizinkan terjadi oleh penyelenggaraan ilahi untuk membantu menegakkan dan mengangkat dirinya sebagai raja. *Dengan demikian aku tahu, bahwa Engkau berkenan kepadaku* (Mzm. 41:12). Banyak orang mendapat perkenanan Allah namun tidak mengetahuinya, dan dengan begitu mereka tidak mengalami penghiburannya. Tetapi jika kita diangkat dan ditegakkan dalam perkenanan Allah, dan mengetahuinya, maka kita sungguh berbahagia.
4. Daud menyadari bahwa demi umat-Nya Israel-lah Allah telah melakukan perkara-perkara besar untuknya, supaya ia dapat menjadi berkat bagi mereka dan mereka dapat berbahagia di bawah pemerintahannya. Allah tidak membuat bangsa Israel menjadi rakyat Daud demi Daud sendiri, supaya ia bisa menjadi besar, kaya dan, berkuasa mutlak. Sebaliknya, Ia menjadikan Daud raja mereka demi diri mereka sendiri, supaya ia bisa memimpin, menuntun, dan melindungi mereka. Raja adalah *hamba Allah untuk kebaikan rakyat mereka* (Rm. 13:4).

III. Keluarga Daud berlipat ganda dan bertambah banyak. Semua anak yang dilahirkan baginya setelah ia datang ke Yerusalem disebutkan di sini bersama-sama, sebelas orang semuanya, selain enam yang dilahirkan baginya sebelumnya di Hebron (3:2-5). *Dalam pasal itu* para ibunya disebutkan, sementara *dalam pasal ini* tidak, hanya saja, secara umum, dikatakan bahwa Daud *mengambil lagi beberapa gundik dan isteri* (ay. 13). Adakah kita memujinya untuk tindakan ini? Sama sekali tidak. Kita tidak membenarkan dirinya, kita juga hampir tidak dapat memaklumi. Contoh buruk para bapak leluhurnya mungkin membuatnya berpikir bahwa tidak ada salahnya ia melakukan hal itu, dan mungkin ia berharap bahwa pengaruhnya akan diperkuat dengan me-

lipatgandakan sekutu-sekutunya dan menambah jumlah keluarga kerajaannya. *Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua anak panah ini.* Satu saja pohon anggur di dalam rumah, dengan berkat Allah, dapat menjulurkan ranting-rantingnya sampai ke laut dan pucuk-pucuknya sampai ke sungai. Adam, dengan satu istri, beranak-cucu dan memenuhi bumi, dan Nuh memenuhinya lagi. Daud mempunyai banyak istri, dan sekalipun demikian hal itu tidak mencegahnya mengingini istri sesamanya dan mencemarinya. Sebab sekali laki-laki mendobrak pagar, ia akan berkelana tanpa akhir. Mengenai gundik-gundik Daud, baca 2 Samuel 15:16, 16:22, 19:5. Mengenai putra-putranya, baca 1 Tawarikh 3:1-9.

Daud Mengalahkan Orang Filistin (5:17-25)

¹⁷ Ketika didengar orang Filistin, bahwa Daud telah diurapi menjadi raja atas Israel, maka majulah semua orang Filistin untuk menangkap Daud. Tetapi Daud mendengar hal itu, lalu ia pergi ke kubu pertahanan. ¹⁸ Ketika orang Filistin itu datang dan memencar di lembah Refaim, ¹⁹ bertanyalah Daud kepada TUHAN: "Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu? Akan Kauserahkannya mereka ke dalam tanganku?" TUHAN menjawab Daud: "Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu." ²⁰ Lalu datanglah Daud di Baal-Perasim dan memukul mereka kalah di sana. Berkatalah ia: "TUHAN telah menerobos musuhku di depanku seperti air menerobos." Sebab itu orang menamakan tempat itu Baal-Perasim. ²¹ Orang Filistin itu meninggalkan berhalanya di sana, lalu Daud dan orang-orangnya mengangkatnya. ²² Ketika orang Filistin maju sekali lagi dan memencar di lembah Refaim, ²³ maka bertanyalah Daud kepada TUHAN, dan ia menjawab: "Janganlah maju, tetapi buatlah gerakan lingkaran sampai ke belakang mereka, sehingga engkau dapat menyerang mereka dari jurusan pohon-pohon kertau. ²⁴ Dan bila engkau mendengar bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau itu, maka haruslah engkau bertindak cepat, sebab pada waktu itu TUHAN telah keluar berperang di depanmu untuk memukul kalah tentara orang Filistin." ²⁵ Dan Daud berbuat demikian, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, maka ia memukul kalah orang Filistin, mulai dari Geba sampai dekat Gezer.

Tugas khusus yang untuknya Daud diangkat adalah *menyelamatkan umat Israel dari tangan orang Filistin* (3:18). Oleh sebab itu, kesempatan untuk mencapai hal inilah yang pertama-tama diberikan sang Penyelenggara ilahi kepada Daud. Dua kemenangan besar atas orang Filistin kita dapati penjelasannya di sini. Melalui dua kemenangan besar itu, Daud tidak hanya mengimbangi kehinaan dan mengganti kehilangan yang telah dialami Israel dalam pertempuran yang mene-

waskan Saul, tetapi juga melangkah jauh menuju penaklukan sepenuhnya atas bangsa-bangsa tetangga yang menyusahkan itu, sisa-sisa terakhir dari bangsa-bangsa yang sudah ditentukan untuk di-tumpas.

- I. Dalam kedua pertempuran ini, orang Filistin merupakan pihak penyerang, yang pertama-tama bergerak menuju kehancuran mereka sendiri, dan menarik kehancuran itu hingga runtuh menimpa kepala mereka sendiri.
 1. Dalam pertempuran pertama, mereka *maju untuk menangkap Daud* (ay. 17), karena mereka *mendengar bahwa Daud telah diurapi menjadi raja atas Israel*. Ia yang di bawah Saul telah mengalahkan berlaksa-laksa, apa jadinya kalau ia sendiri menjadi raja! Oleh karena itu, mereka berpikir bahwa telah tiba saatnya untuk berjaga-jaga, dan mencoba menghancurkan pemerintahannya ketika baru mulai tumbuh, sebelum benar-benar ditegakkan. Keberhasilan mereka melawan Saul, beberapa tahun yang lalu, mungkin mendorong mereka untuk melancarkan serangan ini terhadap Daud. Tetapi mereka tidak mempertimbangkan bahwa Daud disertai Allah, sementara Saul telah kehilangan penyertaan Allah itu akibat perbuatannya sendiri. Kerajaan Mesias, begitu didirikan di dunia, langsung diserang dengan keras seperti itu oleh kuasa-kuasa kegelapan, yang dengan gabungan kekuatan dari bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi, maju melawannya. Bangsa-bangsa rusuh, dan raja-raja dunia bersiap-siap untuk melawannya, tetapi semuanya sia-sia (Mzm. 2:1, dst.). Kehancuran ini akan berbalik, seperti dalam kisah ini, menimpa kerajaan Iblis sendiri. Mereka *membuat rancangan*, tetapi mereka akan *terkejut* (Yes. 8:9-10).
 2. Dalam pertempuran kedua orang Filistin *maju sekali lagi*, dengan berharap untuk memperoleh kembali apa yang hilang dari mereka dalam pertempuran yang pertama, dan hati mereka pun mengeras bagi kehancuran mereka sendiri (ay. 22).
 3. Dalam kedua pertempuran itu, mereka *memencar di lembah Refaim*, yang terletak sangat dekat dengan Yerusalem. Mereka berharap menguasai kota itu sebelum Daud selesai membangun kubu-kubu pertahanannya. Yerusalem, sejak kelahirannya, telah dijadikan sasaran, dan diserang, dengan rasa per-



musuhan tertentu. Berpencarnya mereka itu menyiratkan bahwa jumlah mereka sangatlah banyak, dan bahwa mereka terlihat sangat menakutkan. Kita membaca tentang musuh-musuh jemaat *naik ke seluruh dataran bumi* (Why. 20:9), tetapi semakin jauh mereka berpencar, semakin mereka menjadi sasaran yang empuk bagi panah-panah Allah.

II. Dalam kedua pertempuran itu, Daud, meskipun cukup berani untuk maju melawan mereka, karena begitu mendengar kabar itu, ia langsung *pergi ke kubu pertahanan*, untuk mengamankan suatu tempat penjagaan yang penting dan menguntungkan (ay. 17), namun tidak masuk ke dalam medan pertempuran sebelum ia *bertanya kepada TUHAN* melalui tutup dada pernyataan keputusan (ay. 19), dan lagi (ay. 23). Pertanyaannya ada dua:

1. Tentang kewajibannya: "*Apakah aku harus maju?* Apakah aku akan mendapat perintah dari sorga untuk berperang melawan mereka?" Orang akan berpikir bahwa ia tidak perlu meragukan hal ini. Untuk apa ia dijadikan raja, kalau bukan untuk berperang bagi Tuhan dan Israel? Tetapi orang baik ingin melihat Allah berjalan di depannya dalam setiap langkah yang ia ambil. "*Apakah aku harus maju sekarang?*" Hal itu memang harus dilakukan, tetapi apakah harus dilakukan sekarang? *Akuilah Dia dalam segala lakumu*. Selain itu, meskipun orang Filistin adalah musuh bersama, namun sebagian dari mereka telah menjadi kawan-kawannya secara khusus. Akhis telah berbaik hati kepadanya dalam kesusahannya, dan telah melindungi dia. "Nah," kata Daud, "mengingat hal itu, tidakkah seharusnya aku berdamai dengan mereka daripada berperang melawan mereka?" "Tidak," firman Allah, "mereka adalah musuh-musuh Israel, dan dihukum untuk dihancurkan, oleh karena itu jangan segan-segan, tetapi *majulah*."
2. Tentang keberhasilannya. Hati nuraninya menanyakan pertanyaan sebelumnya, *apakah aku harus maju?* Sementara kebijaksanaannya menanyakan pertanyaan ini, *akan Kauserah-kankah mereka ke dalam tanganku?* Dengan ini ia mengakui kebergantungannya pada Allah untuk memperoleh kemenangan, bahwa ia tidak bisa menaklukkan mereka kecuali Allah menyerahkan mereka ke dalam tangannya, dan dengan ini pun ia menyerahkan perkaranya kepada kehendak baik Allah:

Akankah Engkau melakukannya? Ya, jawab Allah, Aku pasti akan melakukannya. Jika Allah mengutus kita, Ia akan menolong kita dan berdiri membela kita. Jaminan kemenangan yang telah diberikan Allah kepada kita atas musuh-musuh rohani kita, bahwa Ia akan segera meremukkan Iblis di bawah kaki kita, haruslah membuat kita bersemangat dalam peperangan-peperangan rohani kita. Kita tidak berjuang dalam ketidakpastian. Daud sekarang memiliki tentara yang hebat yang siap diperintahnya, dan yang sedang bersemangat untuk berperang, namun demikian ia lebih mengandalkan janji Allah daripada pasukannya sendiri.

III. Dalam pertempuran pertama, Daud mengalahkan tentara orang Filistin secara telak dengan menggunakan pedangnya (ay. 20): *Ia memukul mereka kalah.* Dan setelah itu,

1. Daud memberikan segala kemuliaan bagi Allahnya atas peristiwa itu. Ia berkata, "*TUHAN telah menerobos musuhku di depanku. Aku tidak akan bisa melakukannya seandainya Ia tidak melakukannya sebelum aku. Ia menerobos segala rintangan seperti air menerobos bendungan, yang sekali tertembus, lubangnya makin lama makin lebar.*" Bagian utama dari pekerjaan itu merupakan perbuatan Allah. Bahkan, Ia yang melakukan segalanya. Apa yang dilakukan Daud tidak layak dibicarakan. Oleh karena itu, *bukan kepada kami, tetapi kepada Tuhanlah beri kemuliaan.* Ia juga berharap bahwa terobosan ini, seperti halnya terobosan air, bisa menjadi pintu air yang terbuka, untuk membawa masuk kehancuran yang sehabis-habisnya atas mereka. Dan, untuk mengabadikan kenangan akan hal ini, ia menamakan tempat itu *Baal-Perasim, penguasa terobosan*, karena, begitu Allah menerobos segenap pasukan mereka, Daud segera menguasai mereka. Hendaklah angkatan-angkatan yang akan datang memperhatikan hal itu bagi kehormatan Allah.
2. Daud memermalukan berhala-berhala mereka. Mereka membawa patung-patung berhala mereka ke dalam medan perang sebagai pelindung mereka, dengan meniru orang Israel yang membawa tabut perjanjian ke dalam tentara mereka. Namun, karena harus melarikan diri, mereka tidak bisa tinggal untuk mengangkat patung-patung mereka, karena patung-patung itu



menjadi *beban pada binatang yang lelah* (Yes. 46:1). Oleh karena itu, mereka membiarkan patung-patung itu jatuh ke tangan penakluk bersama dengan sisa-sisa barang mereka yang lain. Patung-patung mereka gagal melindungi mereka, dan tidak membantu mereka sama sekali, oleh karena itu mereka meninggalkan patung-patung mereka untuk menjaga diri mereka sendiri. Allah bisa membuat orang jemu dengan hal-hal yang paling mereka sukai, dan memaksa mereka untuk meninggalkan apa yang mereka sayangi. Bahkan melemparkan *berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas kepada tikus dan kelelawar* (Yes. 2:20-21). Daud dan pasukannya menggunakan sisa jarahan yang mereka peroleh untuk kebutuhan mereka sendiri, tetapi patung-patung itu mereka bakar (KJV), seperti yang telah ditetapkan Allah (Ul. 7:5): *"Patung-patung mereka haruslah kamu bakar habis, sebagai tanda kebencianmu terhadap penyembahan berhala, dan supaya patung-patung itu tidak menjadi jerat."* Uskup Patrick mencermati dengan baik di sini bahwa ketika tabut perjanjian jatuh ke tangan orang Filistin, tabut itu membakar habis mereka, tetapi, ketika patung-patung ini jatuh ke tangan orang Israel, patung-patung itu tidak bisa menyelamatkan diri dan menjadi terbakar.

IV. Dalam pertempuran kedua, Allah memberikan kepada Daud beberapa tanda penyertaan-Nya yang bisa disaksikan indra jasmani. Ia menyuruh Daud untuk tidak menyerang mereka secara langsung, seperti yang sudah dilakukannya sebelumnya, tetapi untuk *membuat gerakan lingkaran sampai ke belakang mereka* (ay. 23).

1. Allah menyuruhnya untuk mundur, seperti Israel yang *berdiri tetap untuk melihat keselamatan dari TUHAN*.
2. Allah berjanji kepada Daud bahwa Ia sendiri yang akan menyerang musuh, melalui pasukan malaikat yang tidak terlihat (ay. 24). *"Engkau akan mendengar bunyi derap langkah, seperti derap langkah tentara di udara, di puncak pohon-pohon kertau."* Malaikat melangkah dengan ringan, dan Ia yang bisa berjalan di atas awan-awan pasti bisa, apabila berkehendak, berjalan di atas pepohonan, atau (sebagaimana Uskup Patrick memahaminya) pada bagian depan pohon-pohon kertau (pohon murbei – pen.), yaitu, pada kayu atau pagar dari pohon-

pohon itu. “Dan, melalui tanda itu, engkau akan tahu bahwa *TUHAN telah keluar berperang di depanmu*. Meskipun engkau tidak melihat-Nya, namun engkau akan mendengar-Nya, dan iman akan timbul dan diteguhkan oleh pendengaran. Ia maju untuk *memukul kalah tentara orang Filistin*.” Ketika Daud sendiri telah memukul mereka kalah (ay. 20), ia memandang kemenangan itu berasal dari Allah: *TUHAN telah menerobos musuhku di depanku*. Dan untuk memberinya upah atas pengakuan yang penuh rasa syukur itu, pada kali berikutnya Allah melakukannya sendiri, tanpa membuat Daud bersusah payah menghadapi bahaya. Orang-orang yang mengakui Allah dalam apa yang telah dilakukan-Nya bagi mereka, pasti akan mendapati-Nya melakukan yang lebih lagi. Tetapi cermatilah, meskipun Allah berjanji untuk *keluar berperang di depannya dan memukul kalah tentara Filistin*, namun Daud, ketika mendengar bunyi derap langkah itu, haruslah bertindak cepat dan bersiap untuk mengejar kemenangan. Perhatikanlah, anugerah Allah haruslah menggiatkan usaha-usaha kita. Apabila Allah mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan, bukan berarti bahwa kita harus duduk-duduk saja, seperti orang yang tidak punya kerjaan, tetapi justru karena itu kita harus *mengerjakan keselamatan kita* dengan sehat-hati dan setekun mungkin (Flp. 2:12-13). Bunyi derap langkah itu merupakan,

- (1) Sebuah isyarat bagi Daud untuk bergerak. Sungguh tenang untuk pergi keluar apabila Allah berjalan di depan kita. Dan,
- (2) Mungkin bunyi itu merupakan tanda bahaya untuk musuh, dan membuat mereka kalang kabut. Ketika mendengar bunyi derap langkah tentara yang maju menuju garis depan mereka, mereka pun bergegas mundur, dan jatuh ke tangan pasukan Daud yang berada di belakang mereka. Tentang orang-orang yang diperangi Allah dikatakan bahwa (Im. 26:36), *bunyi daun yang ditiupkan angin pun akan mengejar mereka*.
- (3) Keberhasilan tindakan ini diceritakan dengan singkat (ay. 25). Daud mematuhi perintah-perintah yang diberikan kepadanya, menunggu sampai Allah bergerak, dan kemudian bertindak, tetapi tidak sebelum itu. Demikianlah ia dilatih



untuk bergantung kepada Allah dan pemeliharaan-Nya. Allah menggenapi janji-Nya, berperang di depannya, dan mengalahkan semua pasukan musuh dengan telak, dan Daud tidak lalai memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Ia memukul kalah orang Filistin, bahkan sampai ke perbatasan negeri mereka sendiri. Saat kerajaan Mesias hendak ditegakkan, para rasul yang harus memukul kalah kerajaan Iblis tidak boleh berusaha melakukan apa pun sampai mereka menerima janji Roh, yang *turun dari langit seperti tiupan angin keras* (Kis. 2:2), yang diperlambangkan oleh bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau ini. Dan, ketika mendengar bunyi itu, mereka harus bertindak cepat, dan memang demikian. Mereka maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. ✍

PASAL 6



Terlantarnya tabut Allah, selama pemerintahan Saul, telah menjadi kesedihan yang sama besarnya bagi Israel seperti halnya penghinaan-penghinaan orang Filistin. Daud, sesudah menundukkan orang Filistin dan mempermalukan mereka, sebagai rasa terima kasih atas kemenangan tersebut, dan untuk memenuhi rancangan-rancangannya bagi kesejahteraan rakyat, di sini sedang mengangkut tabut itu ke kotanya sendiri, supaya tabut itu berada dekat dengan-nya, dan menjadi perhiasan serta kekuatan bagi landasan kerajaan yang baru dibangunnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Suatu usaha untuk mengangkut tabut Allah itu, yang gagal dan tidak berhasil. Rancangannya telah disusun dengan baik (ay. 1-2). Akan tetapi,
 1. Mereka melakukan suatu kesalahan dengan menaikkan tabut itu ke dalam sebuah kereta (ay. 3-5).
 2. Mereka dihukum atas kesalahan tersebut dengan kematian Uza secara mendadak (ay. 6-7), yang membuat Daud sangat ketakutan (ay. 8-9) dan menghentikan rencana-rencana kerjanya (ay. 10-11).
- II. Sukacita dan kepuasan besar yang pada akhirnya mengiringi pengangkutan tabut tersebut (ay. 12-15). Dan,
 1. Hubungan yang baik antara Daud dan rakyatnya (ay. 17-19).
 2. Keributan yang timbul antara Daud dan istrinya atas peristiwa pengangkutan tabut tersebut (ay. 16, 20-23). Dan, apabila kita merenungkan bahwa tabut itu adalah tanda dari kehadiran Allah maupun perlambang akan Kristus, maka kita akan melihat bahwa kisah ini sangatlah bermanfaat untuk memberi kita pelajaran.



Pemindahan Tabut Allah (6:1-5)

¹ Daud mengumpulkan pula semua orang pilihan di antara orang Israel, tiga puluh ribu orang banyaknya. ² Kemudian bersiaplah Daud, lalu berjalan dari Baale-Yehuda dengan seluruh rakyat yang menyertainya, untuk mengangkut dari sana tabut Allah, yang disebut dengan nama TUHAN semesta alam yang bertakhta di atas kerubim. ³ Mereka menaikkan tabut Allah itu ke dalam kereta yang baru setelah mengangkatnya dari rumah Abinadab yang di atas bukit. Lalu Uza dan Ahio, anak-anak Abinadab, mengantarkan kereta itu. ⁴ Uza berjalan di samping tabut Allah itu, sedang Ahio berjalan di depan tabut itu. ⁵ Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gembus, rebana, kentung dan ceracap.

Kita tidak pernah lagi mendengar sepetah kata pun tentang tabut Allah sejak tabut itu ditinggal di Kiryat-Yearim, segera sesudah tabut itu kembali dari penawanannya di antara orang Filistin (1Sam. 7:1-2), kecuali bahwa, pernah sekali, Saul meminta dibawa tabut (1Sam. 14:18, κλν). Sesuatu yang pada waktu dulu telah berperan begitu penting kini dikesampingkan, sebagai barang yang terabaikan, selama bertahun-tahun. Dan, apabila pada waktu itu tabut Allah selama bertahun-tahun berada di dalam sebuah rumah, maka kiranya tidak mengherankan jika kita menemukan jemaat begitu lama berada di padang gurun (Why. 12:14). Terlihat oleh mata secara terus-menerus bukanlah tanda dari jemaat yang benar. Allah hadir dengan penuh rahmat bersama jiwa-jiwa umat-Nya bahkan ketika mereka tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dari kehadiran-Nya. Akan tetapi, karena sekarang Daud sudah menduduki takhta, maka kehormatan tabut Allah mulai bangkit kembali, dan *pikiran serta perasaan orang Israel untuknya tumbuh kembali*. Tidak diragukan lagi, orang-orang baik di antara mereka pun *selalu ada perhatian untuknya, tetapi tidak ada kesempatan bagi mereka* (lih. Flp. 4:10).

- I. Di sini tabut Allah itu disebut dengan penuh hormat. Oleh karena tabut itu tidak dibicarakan untuk waktu yang sangat lama, maka sekarang ketika dibicarakan, cermatilah bagaimana tabut itu digambarkan (ay. 2): *Itu adalah tabut Allah, yang disebut dengan nama TUHAN semesta alam yang bertakhta di atas kerubim*. Atau tabut *yang atasnya nama, yaitu nama TUHAN semesta alam, diserukan*, atau tabut *yang atasnya nama TUHAN semesta alam disebut*, atau tabut *yang karenanya nama itu dinyatakan, yaitu nama TUHAN semesta alam* (maksudnya, Allah sungguh diagung-

kan dalam mujizat-mujizat yang diadakan di hadapan tabut itu). Atau *tabut Allah, yang disebut dengan nama* (Im. 24:11, 16), *nama TUHAN semesta alam, yang bertakhta di atas kerubim*. Marilah kita belajar dari sini,

1. Untuk memikirkan dan mengatakan hal-hal yang luhur tentang Allah. Ia adalah nama di atas segala nama, *TUHAN semesta alam*, yang memerintah atas semua makhluk ciptaan di sorga dan di bumi, dan menerima penghormatan dari mereka semuanya. Namun demikian, Ia berkenan untuk tinggal di antara kerubim, di atas tutup pendamaian atau belas kasihan. Dia, dan dengan penuh rahmat menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, setelah diperdamaikan dalam diri seorang Pengantara, dan siap untuk melakukan kebaikan bagi mereka.
 2. Untuk berpikir dan berbicara dengan penuh hormat tentang ketetapan-ketetapan ibadah yang kudus, yang bagi kita, seperti halnya tabut Allah bagi Israel, merupakan tanda kehadiran Allah (Mat. 28:2), dan sarana persekutuan kita dengan Dia (Mzm. 27:4). Yang membuat tabut itu terhormat adalah bahwa tabut itu merupakan tabut Allah. Ia cemburu dengannya, diagungkan di dalamnya, dan nama-Nya diserukan atasnya. Ketetapan ilahi memberikan keindahan dan keagungan atas ibadah-ibadah yang kudus, yang jika tidak demikian, maka ibadah-ibadah itu tidaklah elok dan semaraknya pun tidak ada. Kristus adalah tabut kita. Di dalam dan melalui Dia, Allah menyatakan perkenanan-Nya dan menyampaikan anugerah-Nya kepada kita, dan menerima pemujaan serta permohonan-permohonan kita.
- II. Di sini ada iring-iringan yang penuh hormat yang diberikan kepada tabut Allah itu ketika dipindahkan. Sekarang, pada akhirnya, ada yang peduli pada tabut itu, setelah Daud membuat usulan (1Taw. 13:1-3), dan para pimpinan jemaah menyetujuinya (ay. 4). Semua orang terpilih dari Israel dikumpulkan bersamasama untuk menyemarakkan suasana khidmat itu, untuk memberikan penghormatan kepada tabut Allah, dan untuk memberikan kesaksian akan sukacita mereka atas pengembaliannya. Para bangsawan dan orang-orang terpandang, para tua-tua dan pejabat, datang dengan jumlah mencapai 30.000 orang (ay. 1), di samping rakyat Israel pada umumnya (1Taw. 13:5). Sebab, menurut

sebagian penafsir, pengembalian tabut itu dilakukan pada salah satu dari tiga perayaan besar. Ini akan menjadi iring-iringan yang mulia, dan akan membantu mengilhami kaum muda bangsa itu, yang mungkin hampir tidak pernah mendengar tentang tabut itu, dengan rasa hormat yang besar terhadapnya, sebab tabut ini pasti merupakan harta yang tak ternilai harganya, apabila raja sendiri dan semua pembesar mengiringi dan mengawalinya.

- III. Di sini ada ungkapan-ungkapan sukacita yang besar atas pemin-dahan tabut itu (ay. 5). Daud sendiri, dan semua orang yang ber-sama dengannya yang pandai bermain musik, memainkan alat-alat musik yang ada pada mereka untuk menggugah dan meng-ungkapkan kegembiraan mereka pada kesempatan ini. Pantaslah mereka meluap-luap dengan sukacita ketika melihat tabut Allah muncul dari keadaan terlantar dan bergerak menuju tempat yang terbuka untuk umum. Lebih baik memiliki tabut Allah di dalam rumah daripada tidak memilikinya sama sekali, lebih baik di dalam rumah daripada dijadikan tawanan di kuil Dagon. Tetapi yang sangat diidam-idamkan adalah memilikinya di dalam sebuah tenda yang dipasang khusus untuknya, di mana orang bisa men-datangnya dengan lebih bebas dan terbuka. Sama seperti ibadah yang tersembunyi akan lebih baik jika semakin tersembunyi, demikian pula ibadah yang terbuka untuk umum akan lebih baik jika semakin terbuka. Dan beralasan bagi kita untuk bersukacita ketika batasan-batasan dihapuskan. Tabut Allah disambut di kota Daud, dan tidak hanya mendapat perlindungan dan dukungan, tetapi juga persetujuan dan dorongan dari pemimpin-pemimpin masyarakat. Karena sukacita ini mereka *menari-nari di hadapan TUHAN*. Perhatikanlah, sukacita bersama haruslah selalu diung-kapkan seperti *di hadapan TUHAN*, dengan pandangan yang ter-tuju kepada-Nya dan berakhir di dalam Dia, dan tidak boleh me-rosot menjadi sesuatu yang bersifat kedagingan dan hawa nafsu. Dr. Lightfoot menduga bahwa, pada kesempatan ini, Daud menu-liskan Mazmur 68, sebab mazmur tersebut dimulai dengan doa Musa yang sudah ada sejak dulu itu ketika tabut dipindah-kan, *Allah bangkit, maka terseraklah musuh-musuh-Nya*. Diberi perhatian dalam kitab itu tentang *penyanyi-penyanyi dan pemetik-pemetik kecapi* yang mengiringi, dan tentang para pemuka dari sejumlah suku (Mzm. 68:26, 28). Dan mungkin kata-kata dalam

ayat terakhir, *Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya*, ditambahkan setelah terjadi peristiwa kematian Uza.

IV. Di sini ada suatu kekeliruan yang menjadi kesalahan mereka dalam perkara ini, bahwa mereka menaikkan tabut Allah itu ke dalam sebuah kereta atau pedati, padahal para imam seharusnya mengangkutnya di atas bahu mereka (ay. 3). Bani Kehat yang bertanggung jawab atas tabut itu tidak diberikan kereta, karena *pekerjaan mereka ialah mengurus barang-barang kudus, yang harus diangkat di atas bahunya* (Bil. 7:9). Tabut Allah bukanlah beban yang begitu berat, sehingga mereka bisa saja mengangkutnya di atas bahu mereka sampai sejauh Bukit Sion. Mereka tidak perlu memasukkannya ke dalam sebuah kereta seperti barang biasa. Mereka tidak bisa beralasan bahwa orang Filistin telah menaikkan tabut itu ke dalam sebuah kereta dan tidak dihukum karenanya. Orang Filistin tidak tahu apa-apa, tidak pula mereka mempunyai imam-imam atau orang Lewi yang bertugas untuk mengangkutnya. Lebih baik mengangkutnya di dalam sebuah kereta daripada imam-imam Dagon harus mengangkutnya. Orang Filistin dapat mengangkut tabut itu di dalam kereta tanpa dihukum. Akan tetapi, jika orang Israel melakukannya, mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya. Dan tidak banyak memperbaiki kesalahan bahwa kereta itu baru. Lama atau baru, itu bukanlah apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Saya heran bagaimana orang yang begitu bijaksana dan baik seperti Daud, yang paham betul akan hukum Allah, dapat bersalah atas kekhilafan yang demikian. Dengan murah hati kita mau berharap bahwa hal tersebut disebabkan dia begitu khushyuk dalam menghayati hakikat dari ibadah itu, sehingga dia lupa untuk memberi perhatian pada masalah lahiriah ini.

Uza Dibunuh karena Menyentuh Tabut Allah;
Tabut Allah di dalam Rumah Obed-Edom
(6:6-11)

⁶ Ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Nakhon, maka Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah itu, lalu memegangnya, karena lembu-lembu itu tergelincir. ⁷ Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu: ia mati di sana dekat tabut Allah itu. ⁸ Daud menjadi marah, karena TUHAN telah menyam-

bar Uza demikian hebatnya; maka tempat itu disebut orang Peres-Uza sampai sekarang. ⁹ Pada waktu itu Daud menjadi takut kepada TUHAN, lalu katanya: "Bagaimana tabut TUHAN itu dapat sampai kepadaku?" ¹⁰ Sebab itu Daud tidak mau memindahkan tabut TUHAN itu ke tempatnya, ke kota Daud, tetapi Daud menyimpang dan membawanya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu. ¹¹ Tiga bulan lamanya tabut Tuhan itu tinggal di rumah Obed-Edom, orang Gat itu, dan TUHAN memberkati Obed-Edom dan seisi rumahnya.

Dalam perikop ini kita mendapati Uza disambar mati karena menyentuh tabut Allah, ketika tabut itu sedang dalam perjalanan menuju kota Daud. Sungguh suatu peristiwa yang menyedihkan yang terjadi dalam penyelenggaraan ilahi. Peristiwa ini meredam kegembiraan mereka, menghentikan gerak maju perjalanan tabut Allah, dan untuk sementara waktu, membubarkan kumpulan jemaah yang besar ini, yang telah datang bersama-sama untuk mengiringinya, dan memulangkan mereka dalam ketakutan.

- I. Pelanggaran Uza tampak sangat sepele. Ia dan Ahio, saudaranya, adalah anak-anak Abinadab, yang di dalam rumahnya tabut itu telah lama disimpan. Karena sudah terbiasa menjaga tabut itu, dan demi menunjukkan kesediaan mereka untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kehormatan dan keuntungan pribadi, mereka pun bersedia mengendarai kereta yang mengangkut tabut itu, karena ini mungkin pelayanan terakhir yang akan mereka lakukan. Sebab orang lain akan ditugasi untuk menjaga tabut itu sesampainya di kota Daud. Ahio berjalan di depan, untuk mempersiapkan jalan, dan, bila perlu, untuk menuntun lembu-lembu yang menarik kereta. Uza berjalan mengikuti dari dekat di samping kereta. Kebetulan lembu-lembu itu mengguncangkan tabut itu (ay. 6, KJV). Para ahli Alkitab tidak sependapat tentang kata dalam bahasa aslinya: *Lembu-lembu itu tergelincir* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Menurut sebagian penafsir, *lembu-lembu itu menendang*, mungkin menendang-nendang galah yang digunakan Uza untuk menghalaunya. *Lembu-lembu itu terjerembab di lumpur*, demikian menurut sebagian yang lain. Oleh karena suatu kecelakaan tertentu, tabut itu terancam akan terlempar. Maka dari itu Uza berusaha menahannya, supaya tabut itu tidak jatuh, dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa ia melakukannya dengan maksud yang sangat baik, untuk menjaga kehormatan tabut itu dan untuk mencegah suatu pertanda buruk. Namun inilah yang menjadi kejahatannya. Uza adalah se-

orang Lewi, tetapi hanya para imam saja yang boleh menyentuh tabut Allah. Hukum berbicara tegas mengenai bani Kehat, bahwa, kendati mereka harus membawa tabut itu dengan kayu-kayu pengusung, mereka tidak boleh *kena kepada barang-barang kudus, nanti mereka mati* (Bil. 4:15). Kedekatan Uza yang sudah lama dengan tabut itu, dan penjagaan yang telah dia berikan kepadanya secara terus-menerus, bisa jadi menyebabkan kelancangan perbuatannya, tetapi tidak dapat memaafkan perbuatannya itu.

II. Hukuman terhadap Uza karena pelanggaran ini tampak sangat besar (ay. 7): *Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza*, sebab dalam hal-hal yang kudus Ia adalah Allah yang cemburu, dan *Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu*, seperti dalam bahasa aslinya, dan memukul mati dia pada tempat dan waktu itu juga. Di sana dia berdosa, dan di sana pula dia mati, *dekat tabut Allah itu*. Bahkan tutup pendamaian tidak mau menyelamatkan dia. Mengapakah Allah begitu keras menghukumnya?

1. Menyentuh tabut itu dilarang secara tegas bagi bani Lewi dengan ancaman hukuman mati – *nanti mereka mati*. Allah, melalui tindakan yang keras ini, hendak menunjukkan bagaimana Ia bisa saja dengan adil memperlakukan orangtua pertama kita, setelah mereka memakan buah terlarang, dengan ancaman hukuman yang sama – *nanti kamu mati*.
2. Allah melihat sikap hati Uza yang lancang dan tidak hormat. Mungkin dia ingin berlagak menunjukkan, di hadapan kumpulan jemaah yang besar ini, betapa ia berani berbuat sesuatu kepada tabut itu, karena sudah begitu lama akrab dengannya. Keakraban, bahkan dengan sesuatu yang teramat mengerikan, cenderung menimbulkan sikap merendahkan.
3. Daud kemudian mengakui bahwa Uza mati karena suatu kecerobohan yang menjadi kesalahan mereka semua, yaitu menaikkan tabut Allah ke dalam sebuah kereta. Oleh karena tabut itu tidak diangkut di atas bahu bani Lewi, *maka TUHAN, Allah kita, telah menyambar di tengah-tengah kita* (1Taw. 15:13). Tetapi Uza dikhususkan untuk dijadikan sebuah contoh, mungkin karena dialah yang paling lantang menyarankan cara membawa tabut seperti itu. Namun demikian, dia telah jatuh ke dalam kesalahan lain, yang disebabkan oleh cara membawa tabut itu. Mungkin tabut itu tidak ditutupi, sebagai-



mana seharusnya, dengan penutup dari kulit lumba-lumba (Bil. 4:6), dan hal tersebut merupakan sesuatu yang menimbulkan murka lebih jauh.

4. Dengan peristiwa ini Allah hendak menimbulkan rasa hormat yang penuh kekaguman dalam diri ribuan orang Israel, hendak meyakinkan mereka bahwa tabut itu tidak berkurang kehormatannya karena telah begitu lama berada di tempat yang hina. Dengan demikian Ia hendak mengajar mereka untuk bersukacita dengan gentar, dan untuk selalu memperlakukan barang-barang yang kudus dengan penghormatan dan ketakutan yang kudus.
5. Dengan ini Allah hendak mengajar kita bahwa maksud baik tidak dapat membenarkan tindakan yang buruk. Tidaklah cukup untuk berkata tentang tindakan yang buruk bahwa maksudnya baik. Ia akan membuat kita tahu bahwa Ia sanggup dan akan melindungi tabut-Nya, dan tidak memerlukan dosa manusia mana pun untuk membantu-Nya melakukan itu.
6. Jika merupakan suatu kejahatan yang begitu berat bagi seseorang untuk menyentuh tabut perjanjian padahal ia tidak berhak melakukannya, apalagi orang-orang yang menuntut hak-hak istimewa dari kovenan ilahi padahal mereka tidak memenuhi persyaratan dan ketentuannya! Kepada orang-orang fasik Allah berkata, *apakah urusanmu menyebut-nyebut perjanjian-Ku dengan mulutmu* (Mzm. 50:16). *Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari?* Jika tabut perjanjian itu begitu suci, dan tidak boleh disentuh dengan tidak hormat, apalagi *darah perjanjian!* (Ibr. 10:29).

III. Daud merasa terpukul atas hantaman ini, dan perasaan itu mungkin sama sekali tidak seperti yang seharusnya. Ia seharusnya merendahkan diri di bawah tangan Allah, mengakui kesalahannya, mengakui kebenaran Allah, dan berdoa untuk terhindar dari tanda-tanda murka-Nya yang lebih jauh, dan kemudian melanjutkan pekerjaan baik yang sedang dikerjakan tangannya. Tetapi kita mendapati,

1. Daud menjadi marah. Tidak dikatakan ia menjadi marah karena Uza telah menghina Allah, tetapi karena Allah telah menyambar Uza demikian hebatnya (ay. 8): *Bangkitlah murka Daud*. Itu kata yang sama yang dipakai untuk murka Allah (ay.

7). Oleh karena Allah murka, Daud juga murka dan merasa tidak senang. Seolah-olah Allah tidak boleh menegaskan kehormatan tabut-Nya, dan mengernyitkan dahi pada seseorang yang menyentuh tabut itu dengan kasar, tanpa meminta izin dari Daud. Masakan manusia yang fana berlagak lebih adil daripada Allah, menyalahkan tindakan-tindakan yang diambil-Nya atau menuduh-Nya berbuat lalim? Daud sekarang tidak bertindak sesuai dengan dirinya yang sejati, sebagai *seorang yang berkenan di hati Allah*. Bukan hak kita untuk marah pada apa pun yang dilakukan Allah, betapa pun tidak menyenangkannya hal itu bagi kita. Kematian Uza memang memudarkan kemuliaan dari perarakan khidmat yang dinilai tinggi Daud sendiri lebih daripada apa pun juga, dan dapat menimbulkan sejumlah dugaan di antara orang-orang yang tidak senang dengannya, seakan-akan Allah telah pergi meninggalkan Daud juga. Akan tetapi, seharusnya dia mengakui kebenaran dan hikmat Allah di dalamnya, dan bukannya menjadi marah terhadapnya. Apabila kita tertimpa murka Allah, kita harus menahan kemarahan kita sendiri.

2. *Daud menjadi takut* (ay. 9). Sepertinya Daud takut sambil merasa tercengang. Sebab dia berkata, *bagaimana tabut TUHAN itu dapat sampai kepadaku?* Seakan-akan Allah mencari keuntungan melawan semua yang ada di sekeliling-Nya, dan terlalu menyayangi tabut-Nya sehingga tidak ada yang dapat menanganinya. Oleh karena itu, lebih baik baginya untuk menjauhkan tabut itu. *Que procul a Jove, procul a fulmine* – *Menjauh dari Yupiter berarti menjauh dari guntur*. Ia seharusnya berkata, “Biarlah tabut itu datang kepadaku, maka aku akan belajar dari peringatan ini untuk memperlakukannya dengan lebih hormat.” *Janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku* (firman Allah, Yer. 25:6), *supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu*. Atau hal ini dapat dipandang sebagai pelajaran baik yang dipetik Daud dari penghukuman yang dahsyat ini. Ia tidak berkata, “Pastilah Uza adalah seorang berdosa melebihi semua orang, sebab dia menderita hal-hal yang demikian.” Sebaliknya, ia prihatin akan dirinya sendiri, sebagai seorang yang sadar, bukan hanya akan ketidaklayakannya sendiri untuk menerima perkenanan Allah, melainkan juga akan perlakunya yang pantas mendapat murka Allah. “Allah bisa saja



dengan adil memukulku mati seperti yang dilakukan-Nya terhadap Uza. *Badanku gemetar karena ketakutan terhadap Engkau*" (Mzm. 119:120). Inilah yang diniatkan Allah dalam penghakiman-penghakiman-Nya, yaitu supaya orang lain mendengar dan menjadi takut. Itulah sebabnya Daud tidak mau membawa tabut Allah ke dalam kotanya sendiri (ay. 10) sampai dia dipersiapkan secara lebih baik untuk menerimanya.

3. Daud memberi perhatian untuk mengabadikan kenangan akan sambaran ini melalui nama baru yang diberikannya kepada tempat itu: *Peres-Uza, sambaran yang membinasakan Uza* (ay. 8). Ia belum lama ini telah bersorak menang atas terobosan yang dibuatnya atas musuh-musuhnya, dan menyebut tempat itu *Baal-Perasim, tempat penerobosan*. Tetapi di sini terjadi penerobosan terhadap teman-temannya. Ketika kita melihat satu penerobosan, kita harus sadar bahwa kita tidak tahu di mana penerobosan selanjutnya akan terjadi. Kenangan akan sambaran ini akan menjadi peringatan bagi keturunan yang akan datang untuk berjaga-jaga supaya tidak melakukan segala tindakan ceroboh dan tidak hormat dalam menangani barang-barang kudus. Sebab *kepada orang yang karib kepada Allah, Ia menyatakan kekudusan-Nya*.
4. Daud meletakkan tabut itu di dalam sebuah rumah yang baik, rumah Obed-Edom, seorang Lewi, yang kebetulan berada dekat dengan tempat di mana malapetaka ini terjadi, dan di sana,
 - (1) Tabut itu diterima dan disambut dengan baik, dan terus berada di sana selama *tiga bulan* (ay. 10-11). Obed-Edom tahu pembantaian yang telah diadakan oleh tabut itu di antara orang-orang Filistin yang menawannya dan orang-orang Bet-Semes yang melihat ke dalamnya. Obed-Edom melihat Uza disambar mati karena menyentuhnya, dan tahu bahwa Daud sendiri takut berurusan dengannya. Namun dia dengan gembira mengundang tabut itu ke dalam rumahnya sendiri, dan membuka pintu rumahnya untuk tabut itu tanpa takut, sebab ia tahu bahwa tabut itu menjadi *bau kematian yang mematikan* hanya bagi orang-orang yang memperlakukannya dengan buruk. "Oh, sungguh besar keberanian," ucap uskup Hall, "dari hati seorang yang jujur dan setia! Allah tidak dapat bersikap lain selain

baik hati terhadap umat-Nya sendiri. Bahkan keadilan-Nya sungguh indah."

- (2) Tabut itu memberikan imbalan yang baik atas sambutan yang diterimanya: *TUHAN memberkati Obed-Edom dan seisi rumahnya*. Tangan yang sama yang telah menghukum kelancangan Uza yang penuh kesombongan, sekarang memberi upah atas keberanian Obed-Edom yang penuh kerendahan hati, dan membuat tabut itu menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan* baginya. Janganlah ada yang menganggap buruk Injil karena hukuman-hukuman yang ditimpakannya ke atas orang-orang yang menolaknya, tetapi perlawankanlah hukuman-hukuman itu dengan berkat-berkat yang didatangkannya kepada mereka yang menerimanya sebagaimana mestinya. Tidak ada seorang pun yang pernah atau akan mempunyai alasan untuk berkata bahwa *sia-sia beribadah kepada Allah*. Hendaklah dengan ini para kepala keluarga terdorong untuk memelihara agama di dalam keluarga mereka, dan melayani Allah serta kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya dengan rumah dan harta benda mereka, sebab itulah cara untuk mendatangkan berkat atas segala sesuatu yang mereka miliki. Tabut Allah adalah tamu yang tak akan merugikan siapa pun yang menyambutnya. Yosefus berkata bahwa, kalau sebelumnya Obed-Edom miskin, sekarang secara tiba-tiba, dalam tiga bulan ini, harta bendanya bertambah, yang membuat para tetangganya iri hati. Kesalehan adalah sahabat terbaik bagi kemakmuran. Di tangan kiri hikmat ada kekayaan dan kehormatan. Seluruh anggota keluarga Obed-Edom ikut mendapat berkat. Sungguh baik tinggal di dalam sebuah keluarga yang menyambut baik tabut Allah, sebab semua orang di sekitarnya akan bernasib baik karenanya.

Mikhal Memandang Rendah Daud (6:12-19)

¹² Diberitahukanlah kepada raja Daud, demikian: "TUHAN memberkati seisi rumah Obed-Edom dan segala yang ada padanya oleh karena tabut Allah itu." Lalu Daud pergi mengangkut tabut Allah itu dari rumah Obed-Edom ke kota Daud dengan sukacita. ¹³ Apabila pengangkat-pengangkat tabut TUHAN itu melangkah maju enam langkah, maka ia mengorbankan seekor lembu dan



seekor anak lembu gemukan. ¹⁴ Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. ¹⁵ Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala. ¹⁶ Ketika tabut TUHAN itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya. ¹⁷ Tabut TUHAN itu dibawa masuk, lalu diletakkan di tempatnya, di dalam kemah yang dibentangkan Daud untuk itu, kemudian Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan TUHAN. ¹⁸ Setelah Daud selesai mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, diberkatinyalah bangsa itu demi nama TUHAN semesta alam. ¹⁹ Lalu dibagikannya kepada seluruh bangsa itu, kepada seluruh khalayak ramai Israel, baik laki-laki maupun perempuan, kepada masing-masing seketul roti bundar, sekerat daging, dan sepotong kue kismis. Sesudah itu pergilah seluruh bangsa itu, masing-masing ke rumahnya.

Dalam perikop ini kita mendapati usaha kedua untuk membawa pulang tabut Allah ke kota Daud. Dan usaha ini berhasil, meskipun usaha sebelumnya gagal.

- I. Tampaknya berkat yang turun atas rumah Obed-Edom oleh karena tabut Allah itu merupakan dorongan yang besar bagi Daud untuk terus membawa tabut itu pulang. Sebab ketika hal itu diberitahukan kepadanya (ay. 12), dia pun bergegas pergi mengambil tabut itu. Sebab,
 1. Diberkatinya rumah Obed-Edom merupakan bukti bahwa Allah telah berdamai dengan mereka, dan murka-Nya telah surut. Sama seperti Daud dapat membaca kernyit dahi Allah atas mereka semua dalam sambaran yang menghantam Uza, demikian pula dia dapat membaca perkenanan Allah terhadap mereka semua dalam kesejahteraan Obed-Edom. Jika Allah berdamai dengan mereka, maka mereka dapat meneruskan rencana mereka dengan riang hati.
 2. Diberkatinya rumah Obed-Edom itu merupakan bukti bahwa tabut Allah bukanlah suatu batu yang menjadi beban seperti anggapan mereka, tetapi sebaliknya, berbahagialah orang yang berada dekat dengannya. Kristus memang merupakan *batu sentuhan dan batu sandungan* bagi mereka yang tidak taat. Tetapi bagi mereka yang percaya, Ia adalah *sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal* (1Ptr. 2:6-8). Pada waktu Daud mendengar bahwa Obed-Edom beroleh sukacita yang demikian besar oleh karena tabut itu, maka dia juga ingin memilikinya di kotanya sendiri. Perhatikanlah, penga-

laman orang lain yang diuntungkan oleh kesalehan haruslah mendorong kita untuk menjadi saleh. Adakah tabut Allah menjadi berkat bagi rumah orang lain? Marilah kita menyambutnya di rumah kita. Kita dapat memilikinya, dan berkat darinya, tanpa harus mengambilnya dari tetangga kita.

II. Marilah kita lihat bagaimana Daud menangani masalah itu sekarang.

1. Daud memperbaiki kesalahan sebelumnya. Ia tidak menaikkan tabut itu ke dalam kereta sekarang, tetapi memerintahkan orang-orang yang bertugas untuk mengangkutnya di atas bahu mereka. Hal ini tersirat dalam pasal ini (ay. 13) dan diungkapkan dalam 1 Tawarikh 15:15. Kita memanfaatkan dengan baik penghakiman-penghakiman Allah atas diri kita dan orang lain apabila kita disadarkan olehnya untuk memperbaharui diri dan memperbaiki apa yang salah.
2. Pada awal perjalanan mereka, Daud mempersembahkan korban kepada Allah (ay. 13) untuk menebus kesalahan-kesalahan mereka sebelumnya dan untuk mengakui dengan penuh syukur berkat-berkat yang telah dicurahkan ke atas rumah Obed-Edom. Kita akan berhasil dalam usaha-usaha kita apabila kita memulai dengan Allah dan berupaya dengan giat untuk berdamai dengan-Nya. Ketika kita melayani Allah melalui ketetapan-ketetapan ibadah kudus, pandangan kita haruslah tertuju pada korban agung, yang berkat korban itu kita dibawa masuk ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah (Mzm. 50:5).
3. Daud sendiri menghadiri perayaan khidmat itu dengan ungkapan-ungkapan sukacita yang setinggi-tingginya (ay. 14): *Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga*. Ia melompat-lompat kegirangan, sebagai orang yang hanyut dalam kegembiraan perayaan itu, dan terlebih lagi karena kekecewaan yang telah dialaminya pada waktu yang lalu. Sungguh suatu kesukaan bagi orang baik untuk melihat kesalahan-kesalahannya diperbaiki dan dirinya sendiri berada di jalan kewajibannya. Tarian Daud, saya kira, tidaklah dibuat-buat, menurut aturan atau ukuran apa pun, tidak pula kita mendapati siapa pun yang ikut menari bersamanya. Sebaliknya, tariannya itu merupakan ungkapan yang wajar dari sukacitanya yang besar



dan kegembiraannya yang meluap-luap. Ia melakukannya dengan sekuat tenaga. Demikian pula kita seharusnya dalam menjalankan semua ibadah kita, sebagai orang yang menjalankannya dengan khushyuk dan rindu untuk melakukannya dengan cara yang terbaik. Sekuat tenaga sudahlah cukup untuk dicurahkan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban kudus. Pekerjaan tersebut layak dikerjakan dengan segenap hati dan kekuatan. Pada kesempatan ini Daud melepaskan jubah ungu kerajaannya, dan mengenakan baju efod dari kain lenan polos, yang tipis dan nyaman untuk menari, dan biasa digunakan dalam ibadah-ibadah penyembahan oleh mereka yang tidak menjabat sebagai imam, sebab Samuel pernah mengenakan baju itu (1Sam. 2:18). Raja agung tersebut tidak berpikir bahwa dirinya akan dipandang hina dengan tampil dalam pakaian seorang pelayan tabut Allah.

4. Seluruh rakyat bersorak-sorak dalam perarakan tabut ini (ay. 15): *Mereka mengangkut tabut TUHAN itu ke kota raja dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala*. Dengan demikian mengungkapkan sukacita mereka dalam pekik suara yang nyaring, dan memberi tahu semua orang di sekeliling mereka untuk turut bersukacita bersama mereka. Menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah di hadapan orang banyak secara bebas, bukan hanya di bawah perlindungan, melainkan juga dengan dukungan senyuman pemimpin-pemimpin masyarakat, sungguh mendatangkan sukacita bagi bangsa mana saja.
5. Tabut Allah dibawa dengan selamat ke tempat yang sudah dipersiapkan untuknya, dan disimpan dengan penuh hormat di sana (ay. 17). Mereka meletakkannya *di dalam kemah*, atau tenda, *yang dibentangkan Daud untuk itu*. Bukan kemah yang telah didirikan oleh Musa, sebab kemah itu berada di Gibeon (2Taw. 1:13), dan, dapat kita duga, karena terbuat dari kain, dalam beratus-ratus tahun kain itu telah menjadi lusuh dan tidak layak untuk dipindahkan. Tetapi ini adalah sebuah kemah yang sengaja dibentangkan untuk menampung tabut itu. Daud tidak mau membawanya ke dalam sebuah rumah pribadi, tidak, sekalipun itu rumahnya sendiri, supaya jangan sampai tabut itu tampak terlalu dikuasai olehnya sendiri, dan orang-orang tidak bisa datang kepadanya dengan begitu bebas untuk berdoa di depannya. Namun, dia juga tidak mau mem-

bangun sebuah rumah untuknya, supaya jangan sampai rumah itu menggantikan pembangunan bait suci yang lebih megah pada waktu yang semestinya, dan karenanya, untuk sekarang ini, dia hanya menempatkannya di dalam tenda, di bawah tirai, dengan meniru Kemah Suci Musa. Segera sesudah tabut itu disimpan, Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sebagai ucapan syukur kepada Allah bahwa sekarang pekerjaan itu telah dilakukan tanpa kesalahan dan pelanggaran lagi, dan untuk memohon kepada Allah supaya Ia terus memberikan perkenanan-Nya. Perhatikanlah, segala sukacita kita harus dikuduskan dengan pujian dan juga doa, *sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah*. Pada saat itulah, seperti, Daud menuliskan Mazmur 132.

6. Umat kemudian bubar dengan perasaan sangat puas. Ia menyuruh mereka pulang,
 - (1) Dengan sebuah doa berkat: *Diberkatinyalah bangsa itu demi nama TUHAN semesta alam* (ay. 18), karena ia tidak hanya memiliki pengaruh khusus di sorga sebagai seorang nabi, tetapi juga wewenang atas mereka sebagai seorang raja. Sebab *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi* (Ibr. 7:7). Ia berdoa kepada Allah untuk memberkati mereka, dan khususnya untuk memberi mereka upah atas kehormatan dan penghargaan yang telah mereka perlihatkan sekarang kepada tabut-Nya, dengan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak akan merugi atas perjalanan yang telah mereka tempuh, tetapi berkat Allah atas urusan-urusan mereka di rumah akan lebih dari menutupi biaya-biaya yang mereka keluarkan. Ia memperlihatkan keinginannya bagi kesejahteraan mereka melalui doa untuk mereka ini, dan membiarkan mereka tahu bahwa mereka mempunyai seorang raja yang mengasihi mereka.
 - (2) Dengan jamuan yang penuh kemurahan hati, sebab itulah yang dilakukannya, dan bukan pembagian sedekah. Para pembesar, ada kemungkinan, dijamunya di rumahnya sendiri, tetapi *kepada seluruh khalayak ramai Israel, baik laki-laki maupun perempuan* (dan *anak-anak*, menurut Yosefus), dibagikannya *seketul roti bundar yaitu sepotong kue* menurut sebagian penafsir. Dan juga *sekerat daging (sepotong*

daging yang besar, demikian menurut beberapa penafsir). Menurut Yosefus, *sebagian dari korban keselamatan*, supaya mereka dapat berpesta dengan *memakan korban itu*, dan *seguci* atau *sebotol anggur* (ay. 19, KJV). Ada kemungkinan Daud memerintahkan supaya makanan dan minuman ini disediakan bagi mereka di tempat tinggal mereka masing-masing, dan hal ini dilakukannya,

- [1] Sebagai tanda sukacita dan syukurnya kepada Allah. Ketika hati meluap dalam kegembiraan, tangan harus terbuka dalam kemurahan. Hari raya Purim dirayakan dengan *antar-mengantar makanan* (Est. 9:22). Sama seperti orang-orang yang mendapat belas kasihan Allah harus menunjukkan belas kasihan dalam mengampuni, demikian pula orang-orang yang mendapat kemurahan Allah harus menunjukkan kemurahan dalam memberi.
- [2] Untuk membuat dirinya dihargai rakyat, dan untuk menguatkan pengaruhnya dalam diri mereka. Sebab *setiap orang bersahabat dengan si pemberi*. Orang-orang yang tidak peduli pada doa-doanya akan mencintainya karena kemurahan hatinya. Hal ini akan mendorong mereka untuk melayaninya di lain waktu ketika dia mempunyai kebutuhan untuk memanggil mereka berkumpul bersama.

Daud Berbantah dengan Mikhal (6:20-23)

²⁰ Ketika Daud pulang untuk memberi salam kepada seisi rumahnya, maka keluarlah Mikhal binti Saul mendapatkan Daud, katanya: "Betapa raja orang Israel, yang menelanjangi dirinya pada hari ini di depan mata budak-budak perempuan para hambanya, merasa dirinya terhormat pada hari ini, seperti orang hina dengan tidak malu-malu menelanjangi dirinya!" ²¹ Tetapi berkatalah Daud kepada Mikhal: "Di hadapan TUHAN, yang telah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu dan segenap keluarganya untuk menunjuk aku menjadi raja atas umat TUHAN, yakni atas Israel, – di hadapan TUHAN aku menari-nari, ²² bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu; engkau akan memandang aku rendah, tetapi bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku mau dihormati." ²³ Mikhal binti Saul tidak mendapat anak sampai hari matinya.

Daud, sesudah membubarkan jemaah dengan berkat, *pulang untuk memberi salam kepada seisi rumahnya* (ay. 20), yaitu, untuk berdoa bersama mereka dan bagi mereka, dan untuk mengajak keluarganya

mengucap syukur atas belas kasih bagi seluruh bangsa ini. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh berpikir bahwa ibadah-ibadah mereka di depan orang banyak dapat dijadikan alasan untuk tidak melakukan ibadah keluarga. Sebaliknya, ketika mereka, dengan pengajaran dan doa-doa mereka, telah memberkati kumpulan jemaah, mereka harus kembali dengan cara yang sama untuk memberkati seisi rumah mereka, sebab mereka secara khusus bertanggung jawab atas seisi rumah mereka. Daud, kendati memiliki nabi-nabi, imam-imam, dan orang-orang Lewi di sekelilingnya, untuk menjadi penasihat-penasihat rohaninya, namun tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada mereka, tetapi ia sendiri *memberkati seisi rumahnya*. Menyembah Allah adalah pekerjaan malaikat, dan karenanya sudah pasti pekerjaan itu tidak membuat hina orang-orang terbesar sekalipun.

Tidak pernah Daud pulang ke rumahnya dengan merasa begitu senang dan puas seperti yang dirasakannya sekarang, karena dia telah menempatkan tabut Allah di dekat rumahnya. Namun demikian, bahkan hari yang penuh sukacita ini berakhir dengan suatu kejadian yang tidak mengenakkan, yang disebabkan oleh kesombongan dan kerewelan istrinya. Bahkan istana para raja tidak luput dari masalah-masalah rumah tangga. Daud telah menyenangkan seluruh khalayak ramai Israel, tetapi Mikhal tidak senang dengan tarian Daud di depan tabut Allah. Karena hal ini, ketika Daud masih jauh, Mikhal memandang rendah dia, dan ketika Daud pulang ke rumah, dia memarahinya. Ia bukannya tidak senang dengan kemurahan hati Daud kepada rakyat Israel, tidak pula ia menggerutu atas jamuan yang diberikannya kepada mereka. Tetapi dia berpikir bahwa Daud terlalu menghinakan diri sendiri dengan menari-nari di depan tabut Allah. Bukan ketamakannya, melainkan kesombongannya yang membuatnya marah-marah.

- I. Ketika Mikhal melihat Daud menari-nari di jalanan di hadapan TUHAN, dia *memandangnya rendah dalam hatinya* (ay. 16). Ia berpikir bahwa semangat Daud yang besar untuk tabut Allah ini, dan luapan sukacita yang dirasakannya atas kepulangan tabut itu kepadanya, hanyalah sesuatu yang bodoh, dan tidak pantas bagi seorang prajurit, pemuka negeri, dan raja yang besar seperti dia. Sesungguhnya cukuplah dia mendorong kesalehan dalam diri orang lain, tetapi Mikhal memandang sebagai sesuatu yang tidak pantas bagi Daud apabila ia sendiri tampak begitu saleh. Pikirnya,



"Betapa suamiku menjadikan dirinya seperti orang bodoh sekarang! Betapa cintanya dia akan tabut ini, yang sebaiknya tersimpan saja di tempat ia berada selama bertahun-tahun ini! Kesalehannya yang besar itu hampir membuatnya gila." Perhatikanlah, ibadah-ibadah keagamaan tampak sangat hina di mata orang-orang yang sedikit atau tidak beragama sama sekali.

II. Pada waktu Daud pulang dalam suasana hati yang sangat baik, Mikhal mulai mencercanya. Hati Mikhal begitu penuh dengan penghinaan dan kemarahan yang tidak dapat dibendunginya sampai ia bisa sendirian saja dengan Daud, tetapi sebaliknya, ia pergi keluar menemui Daud dengan celaan-celaannya. Amatilah,

1. Bagaimana Mikhal mengejeknya (ay. 20, KJV): "*Betapa mulianya raja orang Israel pada hari ini! Betapa engkau menjadi sosok yang mencolok pada hari ini di tengah-tengah gerombolan rakyat! Betapa tidak pantas bagi kedudukan dan citra dirimu!*" Penghinaannya terhadap Daud dan kesalehannya dimulai di dalam hati, tetapi dari hatilah meluap apa yang diucapkan mulut. Yang membuatnya tidak senang adalah rasa cinta Daud kepada tabut Allah, yang diharapkannya tidak melebihi rasa cintanya sendiri terhadap tabut itu. Tetapi ia secara hina menggambarkan perilakunya, ketika menari-nari di depan tabut Allah, sebagai sesuatu yang tidak senonoh dan tidak sopan. Dan, walaupun dia sebenarnya tidak senang terhadap perbuatan Daud karena hal itu mengurangi kehormatannya, dia berpura-pura tidak menyukainya karena hal itu mencela kebajikannya, bahwa dia *menelanjangi dirinya di depan mata budak-budak perempuan para hambanya*, seperti yang tidak akan pernah dilakukan laki-laki mana pun selain *orang hina* yang tidak peduli betapa ia telah mempermalukan dirinya sendiri. Kita tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa hal ini benar-benar terjadi. Daud, tidak diragukan lagi, berperilaku sopan, dan menguasai kobaran semangatnya dengan kebijaksanaan. Tetapi sudah biasa bagi orang-orang yang mencela agama seperti itu untuk memberikan gambaran palsu tentangnya, dan mencelanya sebagai sesuatu yang teramat menjijikkan. Melecehkan siapa saja karena semangatnya yang penuh kesalehan adalah tindakan yang sangat tidak pantas. Tetapi melecehkan suaminya sendiri seperti itu, yang seharusnya

dihormatinya, seseorang yang kebijaksanaan dan kebajikannya tidak dapat dihina oleh kebencian itu sendiri, seseorang yang telah menunjukkan kasih sayang yang begitu rupa terhadapnya sehingga dia tidak mau menerima mahkota kecuali dia bisa mendapatkan dirinya kembali (3:13), adalah suatu hal yang paling hina dan jahat. Hal ini menunjukkan dirinya lebih sebagai putri Saul daripada istri Daud atau saudara perempuan Yonatan.

2. Bagaimana Daud menjawab celaannya. Ia tidak memarahi dia karena telah pergi dari sisinya dengan berkhianat, untuk jatuh ke dalam pelukan orang asing. Ia telah memaafkan hal itu, dan karenanya telah melupakannya, meskipun, ada kemungkinan, hati nuraninya sendiri, pada kesempatan ini, menegurnya atas kebodohnya dalam menerima istrinya kembali sebab perbuatan itu dikatakan mencemarkan negeri, (Yer. 3:1). Tetapi Daud membenarkan dirinya dalam apa yang dilakukannya.

(1) Daud dengan ini bermaksud untuk menghormati Allah (ay. 21): Itu dilakukan *di hadapan TUHAN*, dan dengan pandangan yang tertuju pada-Nya. Apa pun pemikiran yang menyakitkan hati yang dipikirkan Mikhal tentang kejadian tersebut, hati nurani Daud bersaksi baginya bahwa ia dengan tulus bertujuan untuk memuliakan Allah, yang untuk-Nya ia merasa tidak pernah bisa berbuat cukup. Di sini dia benar-benar mengingatkan Mikhal akan tersingkirnya keluarga ayahnya, untuk membuka jalan baginya menuju takhta, supaya Mikhal tidak menganggap dirinya hakim yang paling pantas untuk menilai kesopansantunan: “Allah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu, dan menunjuk aku menjadi raja atas Israel, dan sekarang akulah sumber kehormatan. Dan, jika ungkapan-ungkapan ibadah yang penuh semangat kepada Allah dipandang sebagai hina dan ketinggalan zaman di istana ayahmu, tetap saja *di hadapan TUHAN aku menari-nari*, dan dengan begitu mengembalikan kehormatan ungkapan-ungkapan ibadah itu. Dan, jika ini adalah perbuatan yang hina (ay. 22), *bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu.*” Perhatikanlah,

- [1] Kita harus takut mencela kesalahan orang lain sekalipun itu mungkin tidak sesuai dengan pendapat dan pandangan kita, sebab, siapa tahu, itu dilakukan dengan hati yang lurus. Dan siapakah kita sehingga kita harus memandang rendah orang-orang yang telah diterima oleh Allah?
- [2] Apabila kita dapat membuat diri kita berkenan kepada Allah dalam ibadah yang kita lakukan, dan melakukannya seperti di hadapan Allah, maka kita tidak perlu peduli pada celaan dan hinaan manusia. Jika kita tampak benar di mata Allah, maka tidaklah masalah betapa hina kita tampak di mata dunia.
- [3] Semakin kita difitnah karena berbuat baik, semakin bulat tekad kita seharusnya dalam melakukannya, dan berpegang pada agama kita dengan semakin erat, dan mengikatnya dalam hati kita dengan semakin kuat, oleh karena usaha antek-antek Iblis untuk menggoncangkan kita dan mempermalukan kita supaya kita meninggalkan agama. *Aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu.*
- (2) Daud dengan berbuat begitu bermaksud untuk merendahkan dirinya sendiri: *"Aku akan menjadi rendah di mataku sendiri, dan tidak akan menganggap apa pun terlalu rendah bagiku untuk membungkuk demi kemuliaan Allah."* Di atas takhta penghakiman, dan di medan pertempuran, tak seorang pun akan berbuat lebih untuk mendukung keagungan dan kekuasaan seorang raja daripada Daud. Tetapi dalam kegiatan-kegiatan ibadah, dia mengesampingkan pikiran akan kebesaran, merendahkan dirinya sendiri di dalam debu di hadapan Tuhan, ikut melakukan pelayanan-pelayanan yang paling hina yang dilakukan untuk menghormati tabut Allah, dan tidak menganggap semuanya ini mengecilkan dirinya. Orang-orang yang terbesar sekalipun lebih kecil daripada yang terkecil dari ketetapan-ketetapan Yesus Kristus.
- (3) Daud tidak ragu bahwa bahkan hal ini akan memberinya nama baik di antara orang-orang yang celaannya pura-pura ditakuti oleh Mikhal: *Bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku*

mau dihormati. Rakyat biasa sama sekali tidak akan memandang Daud lebih buruk karena tindakannya yang penuh kesalehan dan kerendahan hati ini, justru mereka akan menghargai dan menghormati dia dengan jauh lebih besar lagi. Hati orang yang benar-benar saleh terkadang *nyata dengan terang* bahkan bagi orang-orang yang berkata buruk tentang mereka (2Kor. 5:11). Janganlah kita pernah melalaikan kewajiban kita karena takut akan celaan. Sebab mungkin saja dengan menjalankan kewajiban secara tetap dan teguh, kita akan mendapat nama baik lebih daripada yang kita pikirkan. Kesalehan pasti akan dipuji. Oleh karena itu, janganlah kita acuh tak acuh dalam berbuat saleh, atau takut dan malu untuk mengakuinya.

Daud merasa puas dalam membenarkan dirinya sendiri seperti itu, dan tidak memberikan teguran lebih jauh atas penghinaan Mikhal. Tetapi Allah menghukum Mikhal karena hal tersebut, dengan membuatnya tidak bisa mempunyai anak untuk selamanya mulai dari saat ini (ay. 23). Ia telah mencela Daud secara tidak adil karena kesalahannya, dan karena itu Allah secara adil menimpakan kepadanya cela kemandulan untuk selamanya. *Siapa yang menghormati Allah, akan Ia hormati.* Tetapi orang-orang yang menghina Dia, dan hamba-hamba-Nya serta ibadah terhadap-Nya, *akan dipandang rendah.* ✍

PASAL 7



Masih juga tabut Allah menjadi perhatian dan juga sukacita Daud. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pembahasannya bersama Natan tentang membangun sebuah rumah bagi tabut Allah. Ia menyatakan maksudnya untuk membangun rumah itu (ay. 1-2) dan Natan menyetujuinya (ay. 3).
- II. Curahan hati Daud kepada Allah tentang perkara itu.
 1. Sebuah pesan penuh rahmat yang dikirimkan Allah kepadanya tentang pembangunan rumah untuk-Nya, dengan menerima maksudnya, menentang pelaksanaannya, dan menjanjikan kepadanya berkat-berkat yang akan diteruskan kepada keluarganya (ay. 4-17).
 2. Sebuah doa yang penuh kerendahan hati yang dipersembahkan Daud kepada Allah sebagai balasan atas pesan yang penuh rahmat itu, dengan menerima janji-janji Allah baginya dengan penuh syukur, dan berdoa dengan sungguh-sungguh bagi pelaksanaannya (ay. 18-29). Dalam kedua hal ini, ada pandangan yang tertuju kepada Mesias dan kerajaan-Nya.

Kepedulian Daud terhadap Tabut Allah (7:1-3)

¹ Ketika raja telah menetap di rumahnya dan TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya terhadap semua musuhnya di sekeliling, ² berkatalah raja kepada nabi Natan: "Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda." ³ Lalu berkatalah Natan kepada raja: "Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Daud hidup dengan tenteram. *Raja telah menetap di rumahnya* (ay. 1), tenang dan tanpa gangguan, tanpa ada keperluan untuk pergi berperang: *TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya*, dari semua musuh yang tidak menginginkannya duduk di atas takhta, dan dia menetapkan hati untuk menikmati ketenteraman itu. Walaupun seorang prajurit, dia *suka perdamaian* dan tidak suka peperangan (Mzm. 120:7). Tidak lama dia akan kembali terlibat dalam peperangan. Tetapi untuk saat ini dia menikmati ketenangan, dan seperti menemukan apa yang menjadi keinginan hatinya ketika duduk di dalam rumahnya, merenungkan hukum Allah.
- II. Pemikiran Daud untuk membangun sebuah bait suci untuk menghormati Allah. Ia telah membangun sebuah istana bagi dirinya sendiri dan sebuah kota bagi hamba-hambanya. Sekarang dia berpikir untuk membangun sebuah tempat tinggal bagi tabut Allah.
 1. Dengan demikian, dia ingin memberikan balasan yang penuh syukur atas kehormatan-kehormatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Perhatikanlah, ketika Allah, dalam penyelenggaraan-Nya, telah melakukan banyak hal secara luar biasa bagi kita, hal tersebut haruslah membuat kita berusaha untuk merancang apa yang dapat kita lakukan bagi Dia dan kemuliaan-Nya. *Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN?*
 2. Dengan membangun sebuah tempat tinggal bagi tabut Allah, dia hendak memanfaatkan keadaan tenang pada saat ini, dan menggunakan dengan baik ketenteraman yang telah diberikan Allah kepadanya. Karena sekarang dia tidak dipanggil keluar untuk melayani Allah dan Israel di bukit-bukit pertempuran, maka dia ingin menggunakan pikiran, waktu, dan harta bendanya untuk melayani Dia dengan cara lain, dan tidak memanjakan diri dalam kenyamanan, apalagi dalam kemewahan. Apabila Allah, dalam penyelenggaraan-Nya, memberi kita ketenangan, dan mendapati kita tidak harus melakukan banyak urusan duniawi, maka kita harus berbuat lebih banyak bagi Allah dan jiwa kita. Betapa berbedanya pikiran Daud ketika sedang duduk di istananya dari pikiran Nebukadnezar ketika *sedang berjalan-jalan di atas istananya!* (Dan. 4:29-30). Orang

sombong tersebut tidak memikirkan apa-apa selain kebesaran dari kekuasaannya sendiri, dan kehormatan dari keagungannya sendiri. Sebaliknya, jiwa yang rendah hati ini penuh dengan rencana untuk memuliakan Allah, dan memberikan penghormatan kepada-Nya. Dan bagaimana Allah menentang orang yang congkak, dan mengasihani orang yang rendah hati, ditunjukkan oleh peristiwa yang menimpa keduanya. Daud merenungkan kemegahan dari tempat tinggalnya sendiri, *Aku ini diam dalam rumah dari kayu aras*. Dia membandingkannya dengan kehinaan dari tempat tinggal tabut Allah, *padahal tabut Allah diam di bawah tenda*, dan memandangnya tidak pantas, bahwa dia tinggal di dalam sebuah istana sedangkan tabut Allah di dalam sebuah tenda (ay. 2). Daud sudah merasa gelisah sampai dia menemukan *tempat untuk tabut TUHAN* (Mzm. 132:4-5), dan sekarang dia juga merasa gelisah sampai dia menemukan tempat yang lebih baik. Jiwa yang penuh rahmat dan bersyukur,

- (1) Tidak pernah berpikir bahwa mereka dapat berbuat cukup bagi Allah, tetapi sebaliknya, ketika telah berbuat banyak, mereka masih berencana melakukan lebih banyak lagi dan merancang hal-hal yang lebih besar.
- (2) Jiwa yang penuh rahmat dan bersyukur tidak dapat menikmati tempat tinggalnya sendiri sementara mereka melihat jemaat Allah dalam kesulitan dan diselimuti awan. Daud hanya dapat menikmati sedikit kesenangan di dalam rumah dari kayu aras bagi dirinya sendiri, kecuali tabut Allah juga memiliki sebuah tempat tinggal. Orang-orang yang *berbaring di tempat tidur dari gading, tetapi tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*, meskipun mereka menciptakan bunyi-bunyian seperti Daud, namun mereka tidak memiliki roh seperti Daud (Am. 6:4, 6), tidak pula orang-orang yang diam di rumah yang dipapani, sedangkan rumah Allah tetap menjadi reruntuhan.

III. Disampaikannya pikiran Daud ini kepada Natan sang nabi. Ia memberitahukannya kepada Natan, sebagai teman dan orang kepercayaan, yang biasa dimintainya nasihat. Tidak dapatkah Daud mengerjakannya sendiri? Bukankah itu pekerjaan yang baik? Bukankah dia sendiri seorang nabi? Ya, tetapi *jikalau penasihat*

banyak, keselamatan ada. Daud memberi tahu Natan, bahwa melaluinya dia dapat mengetahui kehendak Allah. Tentu saja itu suatu pekerjaan yang baik, tetapi masih belum pasti apakah merupakan kehendak Allah bahwa Daud yang harus melakukannya.

IV. Persetujuan Natan terhadap rencana Daud: *Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau* (ay. 3). Kita tidak mendapati Daud memberi tahu Natan bahwa dia bermaksud untuk membangun sebuah bait suci, hanya bahwa dia merasa resah karena tidak ada bait suci yang dibangun. Dari sini Natan dengan mudah menyimpulkan apa yang ada di dalam hati Daud, dan memintanya untuk meneruskan rencananya dan mendoakannya berhasil. Perhatikanlah, kita harus melakukan semua yang dapat kita lakukan untuk mendorong dan mendukung maksud dan tujuan yang baik dari orang lain, dan menyampaikan perkataan yang baik, apabila kita mendapat kesempatan, untuk memajukan pekerjaan yang baik. Natan mengatakan hal ini, bukan atas nama Allah, melainkan dari dirinya sendiri. Bukan sebagai seorang nabi, melainkan sebagai seorang yang bijak dan baik. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan, yang menuntut supaya semua orang di tempat mereka masing-masing harus berusaha keras untuk memajukan agama dan ibadah kepada Allah, meskipun di sini tampaknya kehendak Natan sendiri tidaklah demikian, yaitu bahwa Daud seharusnya tidak melakukan ini. Adalah hak istimewa Kristus untuk selalu menyatakan kehendak Allah, yang diketahui-Nya dengan sempurna. Nabi-nabi lain hanya mengatakannya ketika roh nubuat ada di atas mereka. Tetapi, jika mereka keliru dalam hal apa saja seperti Samuel (1Sam. 16:6), dan Natan di sini, maka Allah segera meluruskan kekeliruan tersebut.

Perjanjian Allah dengan Daud (7:4-17)

⁴ Tetapi pada malam itu juga datanglah firman TUHAN kepada Natan, demikian: ⁵ "Pergilah, katakanlah kepada hamba-Ku Daud: Beginilah firman TUHAN: Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku untuk Kudiami?"

⁶ Aku tidak pernah diam dalam rumah sejak Aku menuntun orang Israel dari Mesir sampai hari ini, tetapi Aku selalu mengembara dalam kemah sebagai kediaman. ⁷ Selama Aku mengembara bersama-sama seluruh orang Israel, pernahkah Aku mengucapkan firman kepada salah seorang hakim orang

Israel, yang Kuperintahkan menggembalakan umat-Ku Israel, demikian: Mengapa kamu tidak mendirikan bagi-Ku rumah dari kayu aras? ⁸ Oleh sebab itu, beginilah kaukatakan kepada hamba-Ku Daud: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. ⁹ Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala musuhmu dari depanmu. Aku membuat besar namamu seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi. ¹⁰ Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan menanamkannya, sehingga ia dapat diam di tempatnya sendiri dengan tidak lagi dikejutkan dan tidak pula ditindas oleh orang-orang lalim seperti dahulu, ¹¹ sejak Aku mengangkat hakim-hakim atas umat-Ku Israel. Aku mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada semua musuhmu. Juga diberitahukan TUHAN kepadamu: TUHAN akan memberikan keturunan kepadamu. ¹² Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. ¹³ Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. ¹⁴ Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. ¹⁵ Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. ¹⁶ Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya." ¹⁷ Tepat seperti perkataan ini dan tepat seperti penglihatan ini Natan berbicara kepada Daud.

Dalam perikop ini kita mendapati pewahyuan penuh tentang perkenanan Allah kepada Daud dan maksud-maksud baik dari perkenanan tersebut. Pemberitahuan dan jaminan akan perkenanan ini dikirimkan Allah kepada Daud melalui Natan sang nabi, yang diberi-Nya kepercayaan untuk menyampaikan pesan yang panjang ini kepada Daud. Maksud dari pesan tersebut adalah untuk menjauhkan Daud dari tujuannya untuk membangun bait suci, dan karena itu pesan tersebut dikirimkan,

1. Melalui tangan yang sama yang telah memberinya dorongan untuk melakukannya, supaya jangan sampai, seandainya pesan tersebut dikirimkan melalui orang lain, Natan akan dipandang rendah dan dihina, dan Daud akan menjadi bingung, karena didorong oleh seorang nabi tetapi dihalangi oleh nabi lain.
2. Pada malam yang sama, supaya Natan tidak terus keliru untuk waktu yang lama, tidak pula kepala Daud dipenuhi lebih jauh dengan pikiran-pikiran tentang apa yang tidak akan pernah diwujudkan. Allah bisa saja mengatakan hal ini langsung kepada Daud, tetapi Ia memilih untuk mengirimkannya melalui Natan, untuk menyokong kehormatan para nabi-Nya, dan untuk menjaga

agar Daud tetap menghargai mereka. Kendati Daud adalah kepala-nya, para nabi haruslah menjadi mata yang melaluinya dia harus melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa, dan lidah yang melaluinya dia harus mendengar firman Allah. Ia yang menyampaikan pesan panjang ini kepada Natan juga membantu ingatan Natan untuk dapat mengingat pesan tersebut, supaya dia dapat menyampaikannya secara utuh, karena dia bertekad untuk menyampaikannya sebagaimana adanya, seperti yang telah diterimanya dari Tuhan. Nah, dalam pesan ini,

- I. Rencana Daud untuk membangun sebuah rumah bagi Allah dikesampingkan. Allah memberi perhatian terhadap rencana tersebut, sebab Ia tahu apa yang ada dalam hati manusia. Dan Ia sangat senang dengannya, seperti tampak dalam 1 Raja-raja 8:18, *maksudmu itu memanglah baik*. Namun, Ia melarangnya meneruskan rencananya tersebut (ay. 5): “*Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku? Tidak, bukan engkau* (seperti dijelaskan dalam ayat yang berpadanan, 1Taw. 17:4). Ada pekerjaan lain yang ditetapkan bagimu, yang harus dilakukan terlebih dahulu.” Daud adalah seorang prajurit, dan dia harus memperluas batas-batas tanah Israel, dengan melanjutkan penaklukan-penaklukan mereka. Daud adalah seorang pemazmur yang lembut, dan dia harus mempersiapkan mazmur untuk digunakan di bait suci sesuai dibangun, dan menetapkan tugas-tugas orang Lewi. Tetapi kecerdasan putranya akan lebih cocok untuk membangun rumah itu, dan dia akan memiliki harta yang lebih baik untuk menanggung seluruh pembiayaannya, dan karenanya biarlah hal itu disediakan baginya untuk dia lakukan. *Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang*. Pembangunan bait suci akan menjadi pekerjaan yang memakan waktu lama, dan membutuhkan persiapan yang matang. Tetapi hal itu merupakan sesuatu yang belum pernah dibicarakan Daud, dan baru sekarang saja. Allah memberi tahu dia,
 1. Bahwa sampai pada saat itu Ia tidak pernah mempunyai sebuah rumah yang dibangun bagi-Nya (ay. 6), sebuah Kemah Suci sudah cukup sejauh ini, dan bisa dipakai selama beberapa waktu lagi. Allah tidak memandang kemegahan lahiriah dalam ibadah kepada-Nya. Ia hadir secara pasti bersama dengan umat-Nya ketika tabut itu berada di dalam sebuah tenda,

sama seperti ketika tabut itu berada di dalam bait suci. Daud merasa resah karena tabut itu berada di dalam tenda yaitu suatu tempat tinggal yang hina dan tidak menetap, tetapi Allah tidak pernah mengeluhkannya sebagai suatu keresahan baginya. Ia tidak tinggal, tetapi berjalan, namun tidak menjadi lelah ataupun lesu. Kristus, seperti tabut Allah, ketika berada di sini di atas bumi, berjalan di dalam sebuah tenda atau kemah, sebab Ia *berjalan berkeliling sambil berbuat baik*, dan tidak tinggal di dalam rumah-Nya sendiri, sampai Ia naik ke tempat tinggi, ke istana-istana di atas sana, di dalam rumah Bapa-Nya, dan di sana Ia duduk. Jemaat, seperti tabut Allah, di dalam dunia ini terus berjalan, sambil tinggal di dalam tenda, karena pada saat ini ia hidup menggembala dan juga berperang. Kotanya yang tetap ada di masa yang akan datang. Daud, dalam mazmur-mazmurnya, sering menyebut Kemah Suci sebagai bait Allah (Mzm. 5:8; 27:4; 29:9; 65:5; 138:2), sebab Kemah Suci memenuhi tujuan dari bait Allah, kendati hanya terbuat dari tenda-tenda. Orang-orang yang bijak dan baik tidak menilai tinggi penampilan, selama mereka mendapatkan hakikatnya. Daud mungkin beribadah dengan lebih sungguh-sungguh, dan bersekutu dengan lebih indah dengan Allah, di dalam sebuah tenda, daripada para penerusnya di dalam rumah dari kayu aras.

2. Bahwa Allah tidak pernah memberikan suatu perintah atau petunjuk, atau isyarat sedikit pun, kepada salah seorang pemegang tongkat kerajaan Israel, yaitu kepada para hakim (1Taw. 17:6), tentang membangun bait suci (ay. 7), sebab para penguasa disebut *tongkat kerajaan* (Yeh. 19:14), dan sang Penguasa agung juga disebut demikian (Bil. 24:17). Hanya ibadah yang sudah ditetapkanlah yang dapat diterima. Oleh karena itu, mengapakah Daud merancang apa yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah? Hendaklah dia menunggu suatu perintah, maka barulah dia boleh melakukannya. Lebih baik sebuah tenda yang ditetapkan Allah daripada sebuah bait ciptaannya sendiri.

- II. Daud diingatkan akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah baginya, untuk membiarkan dia tahu bahwa dirinya adalah kesayangan sorga, meskipun dia tidak mendapat perke-

nanan untuk melakukan pekerjaan ini, sama seperti Allah juga tidak berutang kepadanya karena niat-niat baiknya ini. Tetapi, apa pun yang dilakukannya bagi kehormatan Allah, Allah telah menyertainya sebelumnya (ay. 8-9).

1. Allah telah mengangkat Daud dari keadaan yang sangat hina dan rendah: *Dialah yang mengambil Daud dari padang*. Sungguh baik bagi orang-orang yang telah sampai kepada kedudukan tinggi untuk sering diingatkan akan asal-usul mereka yang hina, supaya mereka selalu rendah hati dan bersyukur.
2. Allah telah memberinya keberhasilan dan kemenangan atas musuh-musuhnya (ay. 9): “*Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani*, untuk melindungi engkau dari kejaran, dan untuk membuatmu berhasil ketika mengejar. *Aku telah menyapkan segala musuhmu*, yang berdiri menghalangi kemajuan dan keamananmu.”
3. Allah telah memahkotainya tidak hanya dengan kuasa dan pemerintahan di Israel, tetapi juga dengan kehormatan dan nama baik di antara bangsa-bangsa sekitarnya: *Aku membuat besar namamu*. Ia telah menjadi termasyhur karena keberaniannya, kepemimpinannya, dan pencapaian-pencapaiannya yang besar, dan ia banyak dibicarakan melebihi tokoh-tokoh besar siapa pun pada zamannya. Bagi orang-orang yang mempunyai nama besar, besar pula alasan mereka untuk bersyukur atas hal itu dan untuk memanfaatkannya demi tujuan-tujuan yang baik. Tetapi bagi mereka yang tidak memiliki nama besar, tidak ada alasan bagi mereka untuk berhasrat mendapatkannya. Nama yang baik lebih diinginkan. Orang dapat melewati kehidupan di dunia ini tanpa dikenal siapa-siapa, namun ia melewatinya dengan penuh penghiburan.

III. Suatu tempat kediaman yang membahagiakan dijanjikan kepada Israel kepunyaan Allah (ay. 10-11). Janji ini diselipkan sebagai tambahan sebelum janji-janji yang dibuat kepada Daud sendiri, untuk membuatnya mengerti bahwa apa yang bermaksud dilakukan Allah untuknya adalah demi umat Israel, supaya mereka dapat hidup bahagia di bawah pemerintahannya, dan untuk memberinya kepuasan melihat damai sejahtera atas Israel, ketika dijanjikan kepadanya bahwa dia akan *melihat anak-anak dari anak-anaknya!* (Mzm. 128:6). Seorang raja yang baik tidak dapat mengang-

gap dirinya bahagia kecuali kerajaannya juga bahagia. Janji-janji yang disebutkan selanjutnya berhubungan dengan keluarga dan keturunannya. Oleh sebab itu janji-janji ini, yang berbicara tentang menetapnya Israel, dibuat untuk kebahagiaan pemerintahannya sendiri. Ada dua hal yang dijanjikan:

1. Tempat kediaman yang tenang: *Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel.* Tempat itu telah ditentukan lama sebelumnya, namun mereka kecewa, tetapi sekarang ketentuan tersebut harus digenapi. Kanaan harus menjadi milik mereka secara jelas tanpa pengusiran atau gangguan apa pun.
2. Dinikmatinya tempat kediaman itu dengan tenang: *Orang-orang lalim*, maksudnya terutama orang-orang Filistin, yang telah lama menjadi tulah bagi mereka, *tidak akan lagi menindas mereka seperti dahulu.* Sebaliknya, *seperti pada saat Aku mengangkat hakim-hakim atas umat-Ku Israel, demikian pula Aku mengaruniakan keamanan kepadamu dari semua musuhmu* (demikian ayat 11 bisa dibaca). Yaitu, “Aku akan melanjutkan dan menuntaskan keamanan itu. Tanah itu akan aman dari perang, seperti yang terjadi di bawah pemerintahan hakim-hakim.”

IV. Berkat-berkat diteruskan kepada keluarga dan keturunan Daud. Daud telah berencana untuk membangun sebuah rumah bagi Allah, dan, sebagai balasannya, Allah menjanjikan untuk *memberikan keturunan kepadanya* (ay. 11, KJV: *membangun sebuah rumah baginya*). Apa pun yang kita perbuat bagi Allah, atau yang dengan tulus bermaksud kita lakukan meskipun Penyelenggaraan ilahi mencegah kita melakukannya, kita *tidak akan kehilangan upah kita dari pada kita.* Allah telah berjanji untuk membuat besar namanya (ay. 9). Di sini Ia berjanji untuk memberikan kepadanya keturunan, yang akan mempertahankan nama itu. Akan menjadi kepuasan yang besar bagi Daud, sewaktu ia hidup, untuk mendapat jaminan yang pasti dari janji ilahi bahwa keluarganya akan hidup sejahtera setelah dia mati. Di samping kebahagiaan jiwa kita, dan jemaat Allah, kita harus merindukan kebahagiaan keturunan kita, sehingga orang-orang yang merupakan keturunan kita dapat memuji Allah di bumi ketika kita sedang memuji-Nya di sorga.



1. Sebagian dari janji-janji ini berhubungan dengan Salomo, yang langsung menjadi penerusnya, dan dengan garis keturunan kerajaan Yehuda.
 - (1) Bahwa Allah akan mengangkatnya ke atas takhta. Perkataan ini, *apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu*, menyiratkan bahwa Daud sendiri akan turun ke liang kubur dengan damai. Dan kemudian *Aku akan membangkitkan keturunanmu*. Perkenanan ini jauh lebih besar, sebab melebihi apa yang telah dilakukan Allah bagi Musa, atau Yosua, atau salah seorang hakim mana pun yang dipanggil-Nya untuk mengembalikan umat-Nya. Pemerintahan Daud adalah perkenanan pertama yang diteruskan kepada keturunan. Sebab janji yang dibuat kepada Kristus tentang kerajaan haruslah sampai kepada keturunan rohani-Nya. *Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris.*
 - (2) Bahwa Allah akan mendudukkannya di atas takhta kerajaan: *Aku akan mengokohkan kerajaannya* (ay. 12), *takhta kerajaannya* (ay. 13). Haknya atas takhta kerajaan itu akan menjadi jelas dan tak terbantahkan, pengaruhnya akan diteguhkan, dan pemerintahannya akan kuat.
 - (3) Bahwa Allah akan memakainya dalam pekerjaan baik itu, yaitu membangun bait suci, sementara Daud harus puas hanya dengan merancangnya saja: *Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku* (ay. 13). Pekerjaan itu akan dilakukan, walaupun bukan Daud yang akan melakukannya.
 - (4) Bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam perjanjian dengan mengangkatnya sebagai anak (ay. 14-15): *Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku*. Tidak ada lagi yang kita perlukan untuk membuat kita dan keluarga kita bahagia selain memiliki Allah sebagai Bapa kita dan Bapa mereka. Dan semua orang yang memiliki Allah sebagai Bapa, mereka oleh anugerah-Nya dijadikan-Nya sebagai anak-anak-Nya, dengan memberi mereka pembawaan seorang anak. Jika Allah menjadi seorang Bapa yang peduli, lembut, dan pemurah bagi kita, maka kita harus menjadi anak-anak yang patuh, penurut, dan berbakti kepada-Nya.

Janji yang diberikan di sini berbicara *seperti kepada anak-anak*.

- [1] Bahwa Bapanya akan menghajar dia kalau perlu. Sebab *di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?* Penderitaan adalah bagian dari perjanjian, dan tidak hanya sesuai dengan kasih Allah sebagai Bapa, tetapi juga mengalir dari kasih itu. “*Apabila ia melakukan kesalahan, sebagaimana terbukti demikian (1Raj. 11:1), maka Aku akan menghukum dia untuk membuatnya bertobat, tetapi hukuman itu akan dijalankan dengan rotan yang dipakai orang, rotan yang biasa digunakan orang. Aku tidak akan beperkara dengannya dengan kemahakuasaan Allah*” (Ayb. 23:6). Atau lebih tepatnya, dengan rotan yang *pukulannya bisa ditanggung orang*. “Aku akan mempertimbangkan keadaan raganya, dan menghajar dia dengan segala kelembutan dan kasih sayang kalau perlu, dan tidak lebih dari yang diperlukan. Hukuman itu akan dijalankan dengan *pukulan, sentuhan* (demikian dalam bahasa aslinya) yang diberikan anak-anak manusia. Bukan hantaman, atau luka, melainkan sentuhan yang lembut.”
- [2] Bahwa sekalipun demikian Allah tidak akan mencabut hak warisnya (ay. 15): *Kasih setia-Ku*, yang adalah warisan untuk anak-anak, *tidak akan hilang dari padanya*. Pemberontakan sepuluh suku dari keluarga Daud merupakan hajaran atas kesalahan mereka, tetapi kesetiaan dari dua suku lainnya terhadap keluarga tersebut, yang mampu menopang martabat kerajaan, melanggengkan kasih setia Allah kepada keturunan Daud, sesuai dengan janji ini. Meskipun menjadi berkurang, keluarga itu tidaklah terputus, seperti keluarga Saul. Tidak pernah ada keluarga lain yang menguasai tongkat kerajaan Yehuda selain keluarga Daud. Inilah yang dirayakan oleh perjanjian rajawi itu (Mzm. 89:4, dst.), sebagai perlambang dari kovenan penebusan dan anugerah.

2. Sebagian yang lain dari janji-janji itu berhubungan dengan Kristus, yang sering disebut sebagai *Daud* dan *Anak Daud*, Anak Daud yang kepada-Nya janji-janji Allah ini ditujukan dan



yang di dalam-Nya janji-janji itu digenapi secara penuh. Ia berasal dari *keturunan Daud* (Kis. 13:23). Kepada-Nya Allah *mengaruniakan takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32), segala kuasa di sorga dan di bumi, dan wewenang untuk melaksanakan penghakiman. Dialah yang akan membangun bait Injili, sebuah rumah bagi nama Allah (Za. 6:12-13). Janji itu, *Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku*, secara tegas diterapkan kepada Kristus oleh sang rasul (Ibr. 1:5). Tetapi dikokohkannya keluarga-Nya, takhta-Nya, dan *kerajaan-Nya untuk selama-lamanya* (ay. 13, dan lagi, dan untuk ketiga kalinya, ay. 16, *untuk selama-lamanya*), tidak dapat diterapkan kepada yang lain selain Kristus dan kerajaan-Nya. Keluarga Daud dan kerajaannya telah lama berakhir. Hanya kerajaan Mesiaslah yang kekal, dan *besar kekuasaan-Nya dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan*. Kesalahan yang dikatakan akan dilakukan memang tidak dapat diterapkan kepada Mesias sendiri, tetapi itu dapat berlaku dengan cara yang sangat menghibur, bagi keturunan rohani-Nya. Orang-orang percaya yang sejati mempunyai kelemahan, dan karena itu mereka harus bersiap untuk diperbaiki, tetapi mereka tidak akan dibuang. Setiap pelanggaran yang diperbuat di dalam kovenan tidak akan melempar kita keluar dari kovenan tersebut. Nah,

- (1) Pesan ini disampaikan oleh Natan kepada Daud sebagaimana adanya (ay. 17). Meskipun, dalam melarang Daud untuk membangun rumah Tuhan, Natan menentang perkataannya sendiri, namun dia tidak lamban melakukannya ketika dia sudah mendapat pemberitahuan yang lebih baik mengenai pikiran Allah.
- (2) Janji-janji ini digenapi Allah dengan setia bagi Daud dan keturunannya pada waktu yang semestinya. Meskipun Daud gagal mewujudkan rencananya untuk membangun sebuah rumah bagi Allah, namun Allah tidak gagal dalam menepati janji-Nya untuk membangunkan sebuah rumah bagi Daud. Seperti itulah sifat dari perjanjian yang kepadanya kita terikat. Sekalipun ada banyak kegagalan dalam tindakan-tindakan kita, tidak ada kegagalan dalam tindakan-tindakan Allah.

Doa Daud untuk Meminta Berkah Allah (7:18-29)

¹⁸ Lalu masuklah raja Daud ke dalam, kemudian duduklah ia di hadapan TUHAN sambil berkata: "Siapakah aku ini, ya Tuhan ALLAH, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini?" ¹⁹ Dan hal ini masih kurang di mata-Mu, ya Tuhan ALLAH; sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya Tuhan ALLAH. ²⁰ Apakah yang dapat dikatakan Daud kepada-Mu lebih lagi dari pada itu. Bukankah Engkau yang mengenal hamba-Mu ini, ya Tuhan ALLAH? ²¹ Oleh karena firman-Mu dan menurut hati-Mu Engkau telah melakukan segala perkara yang besar ini dengan memberitahukannya kepada hamba-Mu ini. ²² Sebab itu Engkau besar, ya Tuhan ALLAH, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau menurut segala yang kami tangkap dengan telinga kami. ²³ Dan bangsa manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya, untuk mendapat nama bagi-Nya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat bagi mereka, dan dengan menghalau bangsa-bangsa dan para allah mereka dari depan umat-Nya? ²⁴ Engkau telah mengokohkan bagi-Mu umat-Mu Israel menjadi umat-Mu untuk selama-lamanya, dan Engkau, ya TUHAN, menjadi Allah mereka. ²⁵ Dan sekarang, ya TUHAN Allah, tepatilah untuk selama-lamanya janji yang Kauucapkan mengenai hamba-Mu ini dan mengenai keluarganya dan lakukanlah seperti yang Kaujanjikan itu. ²⁶ Maka nama-Mu akan menjadi besar untuk selama-lamanya, sehingga orang berkata: TUHAN semesta alam ialah Allah atas Israel; maka keluarga hamba-Mu Daud akan tetap kokoh di hadapan-Mu. ²⁷ Sebab Engkau, TUHAN semesta alam, Allah Israel, telah menyatakan kepada hamba-Mu ini, demikian: Aku akan membangun keturunan bagimu. Itulah sebabnya hamba-Mu ini telah memberanikan diri untuk memanjatkan doa ini kepada-Mu. ²⁸ Oleh sebab itu, ya Tuhan ALLAH, Engkaulah Allah dan segala firman-Mulah kebenaran; Engkau telah menjanjikan perkara yang baik ini kepada hamba-Mu. ²⁹ Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Sebab, ya Tuhan ALLAH, Engkau sendirilah yang berfirman dan oleh karena berkat-Mu keluarga hamba-Mu ini diberkati untuk selama-lamanya."

Dalam perikop ini kita mendapati permohonan Daud yang khidmat kepada Allah, sebagai tanggapan atas pesan yang penuh rahmat yang telah dikirimkan Allah kepadanya. Kita tidak diberi tahu apa yang dikatakan Daud kepada Natan. Tidak diragukan lagi dia menyambut Natan dengan sangat ramah dan penuh hormat sebagai utusan Allah. Tetapi tanggapannya kepada Allah disampaikannya sendiri, dan tidak dikirimkan melalui Natan. Ketika hamba-hamba Tuhan menyampaikan pesan Allah kepada kita, maka hati kita harus membalasnya, bukan kepada mereka, melainkan kepada Allah. Allah memahami bahasa hati, dan kepada-Nya kita bisa datang dengan berani. Begitu Daud menerima pesan, selagi kesan-kesan tentangnya masih segar, dia segera menarik diri untuk memberikan balasan. Amatilah,



- I. Tempat yang ke dalamnya dia menarik diri: Ia *masuk ke dalam di hadapan TUHAN*, yaitu, ke dalam tenda tempat tabut Allah berada, yang merupakan tanda kehadiran Allah. Di hadapan *tabut itulah* dia menunjukkan diri. Kehendak Allah sekarang ini adalah supaya manusia berdoa di mana saja. Akan tetapi, di mana pun kita berdoa, kita harus menempatkan diri seperti di hadapan Tuhan dan harus menempatkan Tuhan di hadapan kita.
- II. Sikap yang diambil Daud: *Duduklah ia di hadapan TUHAN*.
 1. Hal ini menunjukkan sikap tubuhnya. Berlutut atau berdiri tentu saja merupakan cara yang paling tepat untuk digunakan dalam berdoa. Tetapi orang-orang Yahudi, berdasarkan kejadian ini, berkata, "Raja-raja dari keluarga Daud diperbolehkan duduk di bait suci, tetapi tidak bagi yang lain." Tetapi ini sama sekali tidak dapat membenarkan kita untuk mengambil sikap tubuh itu ketika berdoa seperti biasa, apa pun yang diperbolehkan dalam keadaan darurat. *Daud masuk, dan mengambil tempatnya di hadapan TUHAN*, demikian ayat itu bisa dibaca. Akan tetapi, ketika berdoa, dia berdiri sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Atau dia *masuk dan tetap tinggal di hadapan TUHAN*, berdiam diri sejenak sambil merenung, sebelum memulai doanya, dan kemudian tinggal lebih lama daripada biasanya di Kemah Suci. Atau,
 2. Sikap itu menunjukkan suasana rohnya pada waktu itu. Ia masuk, dan menenangkan dirinya di hadapan TUHAN. Demikianlah yang harus kita lakukan setiap kali kita datang kepada Allah. *Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap*.
- III. Doa itu sendiri, yang penuh dengan hembusan nafas cinta yang disertai kesalehan dan ketakwaan kepada Allah.
 1. Daud berbicara dengan sangat rendah hati tentang dirinya dan jasa-jasanya. Dia memulai sebagai seorang yang takjub: *Siapa-kah aku ini, ya Tuhan ALLAH! dan siapakah keluargaku?* (ay. 18). Allah telah mengingatkan dia akan asal-usulnya yang hina (ay. 8) dan dia mengakuinya. Ia tidak memandang tinggi,
 - (1) Jasa-jasanya sendiri: *Siapa-kah aku ini?* Dari segala segi, Daud adalah seorang yang sangat besar dan berharga. Bakat-bakatnya yang bersifat jasmani maupun rohani sungguh

luar biasa. Pemberian dan anugerah yang diterimanya sangat istimewa. Ia adalah seorang yang terhormat, berhasil, dan berguna, kesayangan negerinya dan kengerian bagi para musuhnya. Namun demikian, ketika dia hendak berbicara tentang dirinya sendiri di hadapan Allah, dia berkata, “*Siapakah aku ini?* Seorang yang tidak layak untuk diperhatikan.”

- (2) Tentang jasa-jasa keluarganya: *Siapakah keluargaku?* Keluarganya berasal dari suku kerajaan, dan keturunan raja dari suku tersebut. Ia bersekutu dengan keluarga-keluarga terbaik dari negeri itu, namun, seperti Gideon, berpikir bahwa kaumnya adalah yang paling kecil di antara suku Yehuda dan dia pun seorang *yang paling muda di antara kaum keluarganya* (Hak. 6:15). Daud merendahkan diri seperti itu ketika anak perempuan Saul ditawarkan kepadanya untuk menjadi istri (1Sam. 18:18), tetapi sekarang ia melakukannya dengan alasan yang jauh lebih kuat. Perhatikanlah, alangkah baiknya jika orang-orang terbesar dan terbaik, bahkan di tengah-tengah segala pencapaian yang tertinggi sekalipun, memandang diri sendiri dengan rendah dan hina. Sebab orang-orang yang terbesar sekalipun hanyalah ulat belaka, mereka yang terbaik hanyalah orang-orang berdosa, dan orang-orang yang telah mencapai puncak kejayaan hanya mempunyai apa yang telah mereka terima: “*Siapakah aku ini, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini*, membawa aku masuk ke dalam kerajaan, dan mengokohkanku di dalamnya, dan memberiku keamanan dari semua musuhku?” Hal itu menyiratkan bahwa dia tidak dapat mencapai keberhasilan ini dengan usahanya sendiri, seandainya Allah tidak membawanya kepada keberhasilan tersebut. Semua pencapaian kita haruslah dipandang sebagai pemberian-pemberian Allah.
2. Daud berbicara dengan sangat luhur dan hormat tentang perkenanan-perkenanan Allah kepadanya.
 - (1) Dalam apa yang telah Ia lakukan baginya: “*Engkau membawa aku sampai sedemikian ini*, sampai kepada martabat dan kekuasaan yang besar ini. Sampai sedemikian ini Engkau telah menolongku.” Meskipun kita harus dibiarkan

tidak pasti tentang belas kasih yang akan kita terima lebih lanjut, namun kita mempunyai alasan yang kuat untuk bersyukur atas apa yang telah dilakukan bagi kita sejauh ini (Kis. 26:22).

- (2) Dalam apa yang masih dijanjikan Allah lebih lanjut baginya. Allah telah melakukan perkara-perkara besar baginya, dan sekalipun begitu, seolah-olah semuanya itu belum apa-apa, Ia berjanji untuk berbuat jauh lebih banyak lagi (ay. 19). Perhatikanlah, apa yang telah dilakukan Allah bagi umat-Nya sangatlah banyak, tetapi apa yang disimpan-Nya bagi mereka tak terhingga banyaknya (Mzm. 31:20). Segala anugerah dan penghiburan yang diterima orang-orang kudus pada saat ini adalah pemberian yang tak ternilai. Namun demikian, seolah-olah semuanya ini terlalu sedikit untuk diberikan Allah kepada anak-anak-Nya, Ia telah berfirman juga mengenai semuanya itu untuk masa yang masih jauh, bahkan sampai pada kekekalan itu sendiri. Tentang hal ini, kita harus mengakui, seperti Daud di sini,

- [1] Bahwa hal itu jauh melebihi apa yang dapat kita perkirakan: *Apakah ini perlakuan terhadap manusia?* (κλν). Yaitu, *pertama*, dapatkah manusia berharap untuk diperlakukan seperti itu oleh Penciptanya? *Apakah ini hukum Adam?* Perhatikanlah, mengingat seperti apa sifat dan keadaan manusia itu, sangat mengejutkan dan menakjubkan bahwa Allah memperlakukannya seperti demikian. Manusia adalah makhluk ciptaan yang hina, dan karenanya tunduk pada hukum yang membuatnya harus dijauhkan. Ia tidak bermanfaat bagi Allah, dan karenanya tunduk pada hukum yang membuatnya tidak dihargai dan dianggap. Ia bersalah dan menyulut murka Allah, dan karena itu tunduk pada hukum kematian dan kutukan. Akan tetapi, alangkah berbedanya perlakuan Allah terhadap manusia dengan hukum Adam ini! Ia dibawa mendekat kepada Allah, dibeli dengan harga yang mahal, dan dimasukkan ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah. Adakah hal ini pernah terpikirkan? *Kedua*, apakah manusia biasanya memperlakukan satu sama lain seperti itu? Tidak, cara Allah kita jauh di atas cara manusia. Meskipun Tuhan

itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina. Dan apakah ini cara manusia? Meskipun Ia didudukkan oleh kita, Ia meminta kita untuk diperdamaikan, menanti untuk berlaku penuh rahmat, dan melimpahkan pengampunan-Nya. Dan apakah ini cara manusia? Sebagian penafsir memberikan arti lain untuk ayat ini, dengan membacanya sebagai berikut: *Dan inilah hukum manusia, TUHAN Yahweh*, yaitu, “Janji tentang seseorang yang kerajaannya akan ditegakkan untuk selama-lamanya ini harus dipahami sebagai seseorang yang merupakan manusia dan juga TUHAN Yahweh. Ini pastilah hukum dari orang yang demikian. Seorang Mesias dari keturunanku pastilah seorang manusia, tetapi, karena memerintah untuk selama-lamanya, pastilah Dia itu Allah.”

[2] Bahwa di luar ini tidak ada yang dapat kita inginkan: “*Apakah yang dapat dikatakan Daud kepada-Mu lebih lagi dari pada itu?* (ay. 20). Apalagi yang dapat kuminta atau harapkan? *Engkau yang mengenal hamba-Mu ini, ya Tuhan*, yang mengetahui apa yang akan membuat diriku bahagia, dan apa yang telah Engkau janjikan sudah cukup membuatku bahagia.” Janji Kristus mencakup segalanya. Jika orang itu, TUHAN Allah, menjadi milik kami, apalagi yang dapat kami minta atau pikirkan? (Ef. 3:20). Janji-janji yang termuat dalam kovenan anugerah dibuat oleh Dia yang mengenal kita, dan karenanya tahu bagaimana menyesuaikan janji-janji itu dengan setiap kebutuhan kita. Ia lebih mengenal diri kita daripada kita mengenal diri kita sendiri. Oleh karena itu, hendaklah kita puas dengan persediaan yang telah diberikan-Nya bagi kita. Adakah yang dapat kita katakan bagi diri kita sendiri dalam doa-doa kita, lebih daripada apa yang telah dikatakan-Nya bagi kita dalam janji-janji-Nya?

3. Daud menganggap semuanya bersumber dari anugerah Allah yang cuma-cuma (ay. 21), baik itu perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya baginya maupun perkara-perkara besar yang telah dinyatakan-Nya kepadanya. Semuanya itu,



- (1) Oleh karena firman-Nya, yaitu, demi Kristus sang Firman kekal. Semuanya itu berkat jasa-Nya. Atau, "Supaya Engkau mengagungkan firman-Mu yang mengandung janji ini di atas segala nama-Mu, dengan menjadikannya sebagai penopang dan tempat persediaan bagi umat-Mu."
 - (2) Menurut hati-Mu sendiri, menurut keputusan hikmat dan rancangan-Mu, *ex mero motu* – menurut kerelaan kehendak-Mu sendiri. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua yang dilakukan Allah bagi umat-Nya dalam segala pemeliharaan-Nya, dan yang dijaminakan bagi mereka dalam janji-janji-Nya, adalah demi kesenangan-Nya dan kepujian-Nya, kesenangan kehendak-Nya dan pujian bagi firman-Nya.
4. Daud memuja kebesaran dan kemuliaan Allah (ay. 22): *Engkau besar, ya Tuhan ALLAH, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau*. Kesediaan Allah untuk merendah dengan penuh rahmat kepadanya, dan kehormatan yang telah diberikan Allah kepadanya, sama sekali tidak mengurangi pemujaannya yang penuh dengan rasa kagum dan hormat terhadap keagungan ilahi. Sebab semakin orang dibawa dekat kepada Allah, semakin besar kemuliaan-Nya yang mereka lihat, dan semakin kita disayang oleh-Nya, semakin kita seharusnya menyayangi Dia. Dan inilah yang kita akui tentang Allah, bahwa tidak ada yang seperti Dia, tidak pula ada allah lain selain Dia, dan bahwa apa yang telah kita lihat dengan mata kita tentang kuasa dan kebaikan-Nya adalah sesuai dengan segala yang kita dengar dengan telinga kita, dan separuhnya tidak diberitahukan kepada kita.
5. Daud mengungkapkan rasa hormat yang besar untuk Israel kepunyaan Allah (ay. 23-24). Sama seperti tidak ada satu pun di antara para allah yang dapat dibandingkan dengan Yahweh, demikian pula tidak ada satu pun di antara bangsa-bangsa yang dapat dibandingkan dengan Israel, dengan menimbang,
- (1) Perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan bagi mereka. Allah pergi untuk membebaskan mereka, mengerahkan kekuatan-Nya untuk pekerjaan itu sebagai pekerjaan yang besar, dan mengerjakannya dengan penuh kesungguhan. *Elohim halecu, dii iveruni* – Allah-allah pergi, seolah-olah ada perundingan dan kesepakatan yang sama dari semua

pribadi dalam Trinitas pada karya pembebasan sama seperti pada karya penciptaan, ketika Allah berkata, *baiklah Kita menjadikan manusia. Mereka yang diutus Allah pergi untuk membebaskan*. demikian dalam Alkitab bahasa Aram, yang saya kira berarti Musa dan Harun. Pembebasan Israel, seperti digambarkan di sini, adalah perlambang dari penebusan kita oleh Kristus, dalam arti bahwa,

- [1] Mereka dibebaskan dari bangsa-bangsa lain dan allah-allah mereka. Demikian pula kita dibebaskan dari segala kesalahan dan segala keserupaan dengan dunia sekarang ini. Kristus datang untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.
 - [2] Mereka dibebaskan untuk menjadi umat kesayangan Allah, yang dimurnikan dan dikhususkan bagi-Nya, supaya Ia mendapat nama besar bagi diri-Nya dan melakukan perbuatan-perbuatan besar bagi mereka. Kehormatan Allah, dan kebahagiaan kekal orang-orang kudus, adalah dua hal yang dituju dalam pembebasan mereka.
- (2) Kovenan yang telah dibuat-Nya dengan mereka (ay. 24). Perjanjian tersebut bersifat,
- [1] Timbal balik: "Mereka akan menjadi suatu umat bagi-Mu, dan Engkau akan menjadi Allah bagi mereka. Segala kepentingan mereka dikuduskan bagi-Mu, dan semua sifat-Mu diperlihatkan dalam berhubungan dengan mereka."
 - [2] Tetap: "Engkau telah mengokohkan mereka." Ia yang membuat kovenan menjadikan kovenan itu pasti, dan akan melaksanakannya.
6. Daud menutup dengan permohonan-permohonan yang penuh kerendahan hati kepada Allah.
- (1) Daud mendasarkan permohonan-permohonannya pada pesan yang telah dikirimkan Allah kepadanya (ay. 27): *Engkau telah menyatakan kepada hamba-Mu ini*, yaitu, "Engkau oleh kehendak baik-Mu sendiri telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan membangunkan sebuah keluarga bagiku, sebab kalau tidak, aku tidak akan pernah bisa mempunyai hati untuk memanjatkan doa seperti ini. Aku

tidak berani memohon hal-hal besar seperti itu seandainya aku tidak diarahkan dan didorong oleh janji-Mu untuk memohonkannya. Hal-hal itu memang terlalu besar untuk kumohon, tetapi tidak terlalu besar untuk Kau beri. Hamba-Mu telah mempunyai hati untuk memanjatkan doa ini,” demikian dalam bahasa aslinya dan dalam Alkitab Septuaginta. Banyak orang, ketika pergi berdoa, masih mencari hati, tetapi hati Daud sudah didapatkan, yaitu, hatinya sudah tetap, sudah kembali dari pengembaraan-pengembaraannya, dan sepenuhnya tercurah untuk menjalankan kewajiban. Doa yang hanya didapati di bibir saja tidak akan berkenan pada Allah. Doa harus didapati dalam hati. Hati harus diangkat dan dicurahkan di hadapan Allah. *Hai anakku, berikanlah hatimu kepada Allah.*

- (2) Daud membangun imannya dan berharap untuk berhasil berdasarkan kesetiaan Allah kepada janji-Nya (ay. 28): “*Engkaulah Allah (Engkaulah Dia, yakni Allah itu, TUHAN semesta alam, dan Allah Israel, atau Allah yang firman-Nya benar itu, Allah yang kepada-Nya orang dapat bergantung itu). Dan Engkau telah menjanjikan perkara yang baik ini kepada hamba-Mu, yang karenanya berani aku mohonkan.*”
- (3) Berdasarkan janji Allah itu Daud menyampaikan pokok doanya, dan ia merujuk pada janji itu sebagai penuntun doa-doanya.
 - [1] Ia berdoa bagi penggenapan janji Allah (ay. 25): “Kiranya firman itu digenapi bagiku, yang karenanya *Engkau telah membuat aku berharap (Mzm. 119:49), dan lakukanlah seperti yang Engkau janjikan itu. Aku tidak menginginkan yang lebih lagi, dan aku tidak mengharapkan yang kurang. Begitu penuh janji itu, dan begitu teguh.*” Demikianlah kita harus mengubah janji-janji Allah menjadi doa, dan baru kemudian janji-janji tersebut akan diubah menjadi penggenapan. Sebab, bagi Allah, berkata dan berbuat bukanlah dua hal yang berbeda, sebagaimana yang sering terjadi dengan manusia. Allah akan melakukan seperti yang telah dikatakan-Nya.
 - [2] Daud berdoa bagi kemuliaan nama Allah (ay. 26): *Maka nama-Mu akan menjadi besar untuk selama-lamanya. Hal*

ini harus menjadi intisari dan pusat dari semua doa kita, menjadi Alfa dan Omega dari semua doa kita. Mulailah dengan *dikuduskanlah nama-Mu*, dan akhirilah dengan *Engkaulah yang empunya kemuliaan sampai selama-lamanya*. “Entah namaku menjadi besar atau tidak, kiranya nama-Mu akan menjadi besar.” Dan dia menganggap bahwa tidak ada yang membuat besar nama Allah lebih daripada ini, yaitu, mengatakan dengan perasaan yang semestinya, *TUHAN semesta alam ialah Allah atas Israel*. Hal ini memperlihatkan Allah *Israel agung mulia*, bahwa Ia adalah *TUHAN semesta alam*. Hal ini menunjukkan *TUHAN semesta alam* baik dan mulia, bahwa Ia adalah *Allah atas Israel*. Dalam keduanya, kiranya *nama-Mu akan menjadi besar untuk selama-lamanya*. Kiranya semua makhluk ciptaan dan semua jemaat memuliakan-Nya atas kedua hal ini. Daud merindukan penggenapan janji Allah bukan demi kehormatan namanya sendiri, melainkan demi kehormatan nama Allah. Demikian pula Anak Daud berdoa, *Bapa, muliakanlah nama-Mu* (Yoh. 12:28, 17:1), *permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau*.

- [3] Daud berdoa bagi keluarganya, sebab kepada keluarganya ialah janji Allah merujuk secara khusus, *pertama*, supaya keluarganya berbahagia (ay. 29): *Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini*. Dan lagi, *oleh karena berkat-Mu*. “Kiranya keluarga hamba-Mu sungguh-sungguh dan selama-lamanya diberkati. *Siapa yang Kauberkati, dia benar-benar beroleh berkat*.” Orang baik pasti sangat peduli terhadap keluarga mereka. Warisan terbaik yang dapat diturunkan kepada keluarga mereka adalah berkat Allah. Diulanginya permohonan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia, tetapi mengungkapkan penghargaannya terhadap berkat ilahi, dan kerinduannya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh berkat tersebut, yang merupakan segala-galanya bagi kebahagiaan keluarganya. *Kedua*, supaya kebahagiaan keluarganya tetap kokoh: “Kiranya keluarga hamba-Mu ini akan tetap kokoh di hadapan-Mu (ay. 26).



Kiranya keluarga hamba-Mu *tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya*,” (ay. 29). Ia berdoa,

1. Supaya para penerus mahkota tidak terputus, tetapi tetap tinggal di dalam keluarganya, sehingga tak seorang pun dari keluarganya akan kehilangan mahkota itu akibat perbuatan mereka, tetapi supaya mereka dapat hidup di hadapan Allah, yang akan mengokohkan mereka.
2. Supaya kerajaannya dapat disempurnakan dan dilanggengkan dalam kerajaan Mesias. Ketika Kristus duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah (Ibr. 10:12), dan menerima jaminan yang pasti-pastinya bahwa keturunan dan takhta-Nya akan ada sampai seumur langit, doa Daud anak Isai bagi keturunannya ini dijawab secara sangat memuaskan, supaya keluarganya bisa *tetap ada di hadapan Allah untuk selama-lamanya* (lih. Mzm. 72:17). Keabadian kerajaan Mesias adalah kerinduan dan iman dari semua orang baik. ✍

PASAL 8



Setelah Daud terlebih dahulu mencari kerajaan Allah dan kebenarannya, dengan membuatkan tempat bagi tabut Allah segera sesudah ia sendiri menetap, di sini diceritakan kepada kita bagaimana segala sesuatu yang lain ditambahkan kepadanya. Dalam pasal ini kita mendapati penjelasan,

- I. Tentang penaklukan-penaklukannya. Ia menang,
 1. Atas orang Filistin (ay. 1).
 2. Atas orang Moab (ay. 2).
 3. Atas raja Zoba (ay. 3-4).
 4. Atas orang Aram (ay. 5-8).
 5. Atas orang Edom (ay. 13-14).
- II. Tentang pemberian-pemberian yang dibawa kepadanya dan kekayaan yang diperolehnya dari bangsa-bangsa yang ditundukkannya, yang kemudian dipersembahkannya kepada Allah (ay. 9-12).
- III. Tentang keadilan yang ditegakkannya, pelaksanaan pemerintahannya (ay. 15), dan para pemuka negerinya (ay. 16-18). Hal ini memberi kita gambaran umum tentang kesejahteraan pemerintahan Daud.

Penaklukan-penaklukan Daud (8:1-8)

¹ Sesudah itu Daud memukul kalah orang Filistin dan menundukkan mereka; lalu Daud mengambil kendali pemerintahan atas ibu kota dari tangan orang Filistin. ² Dan ia memukul kalah orang Moab, lalu sambil menyuruh mereka berbaring di tanah ia mengukur tempat mereka dengan tali; diukur-nya dua kali panjang tali itu untuk mematikan dan satu tali penuh untuk membiarkan hidup. Maka orang Moab takluk kepada Daud dan harus mem-

persembahkan upeti. ³ Selanjutnya Daud memukul kalah Hadadezer bin Rehob, raja Zoba, ketika ia pergi memulihkan kekuasaannya pada sungai Efrat. ⁴ Daud menawan dari padanya seribu tujuh ratus orang pasukan berkuda dan dua puluh ribu orang pasukan berjalan kaki, lalu Daud menyuruh memotong urat kening segala kuda kereta, tetapi dengan meninggalkan seratus ekor kuda kereta. ⁵ Lalu orang Aram dari Damsyik datang menolong Hadadezer, raja Zoba, tetapi dari antara orang Aram itu Daud menewaskan dua puluh dua ribu orang. ⁶ Kemudian Daud menempatkan pasukan-pasukan pendudukan di daerah orang Aram dari Damsyik. Orang Aram itu takluk kepada Daud dan harus mempersembahkan upeti. TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang. ⁷ Sesudah itu Daud mengangkut perisai-perisai emas yang dipakai oleh anak buah Hadadezer, lalu membawanya ke Yerusalem. ⁸ Dan dari Betah dan dari Berotai, yaitu kota-kotanya Hadadezer, raja Daud mengangkut amat banyak tembaga.

Allah telah memberi Daud ketenangan dari semua musuhnya yang menentang dia dan maju melawannya. Dan karena Daud telah memanfaatkan waktu tenang itu dengan baik, maka sekarang ia ditugaskan untuk memerangi mereka, dan melakukan serangan untuk membalaskan pertikaian-pertikaian dengan orang Israel dan mengembalikan hak-hak mereka. Sebab sampai pada waktu itu, mereka belum sepenuhnya menduduki negeri yang berhak mereka duduki berdasarkan janji Allah.

- I. Daud menundukkan orang Filistin sepenuhnya (ay. 1). Mereka telah menyerangnya ketika menyangka ia lemah (5:17), dan itu mereka lakukan dengan segencar-gencarnya. Akan tetapi, ketika mendapati dirinya kuat, Daud membalas serangan itu, dan menjadikan dirinya penguasa atas negeri mereka. Sudah sejak lama mereka menyusahkan dan menindas Israel. Saul tidak berhasil mengalahkan mereka, tetapi Daud menuntaskan pembebasan Israel dari tangan mereka, yang telah dimulai Simson jauh sebelum itu (Hak. 13:5). *Metheg-Ammah* adalah *Gat*, yaitu ibu kota dan kota kerajaan orang Filistin, berikut kota-kota kecil yang termasuk di dalamnya. Di antara kota-kota itu ada pasukan tetap yang ditempatkan orang Filistin di bukit Ama (2Sam. 2:24), yaitu *Meteg*, atau *kekang* (itulah arti kata itu) atau *kendali* atas orang Israel. Bukit ini direbut Daud dari tangan mereka dan digunakannya sebagai kendali atas mereka. Demikianlah, ketika orang kuat dilucuti, senjata yang diandalkannya diambil darinya, dan digunakan untuk melawannya (Luk. 11:22). Sesudah peperangan panjang yang sering dijalani orang-orang kudus melawan kuasa-kuasa kegelapan, seperti halnya Israel melawan orang Filistin, Anak

Daud akan menginjak-injak mereka semua di bawah kaki orang-orang kudus, dan menjadikan orang-orang kudus lebih daripada pemenang.

- II. Daud memukul kalah orang Moab, dan membuat mereka menjadi pembayar upeti kepada Israel (ay. 2). Ia membagi negeri itu menjadi tiga bagian, dua di antaranya dihancurkannya, dengan merobohkan benteng-benteng dan menumpas semua penduduknya dengan pedang. Bagian yang ketiga dibiarkannya, supaya tanahnya bisa diolah dan penduduknya menjadi hamba bagi orang Israel. Dr. Lightfoot berkata, “Daud menyuruh mereka berbaring di tanah dan mengukur mereka dengan tali, untuk menentukan siapa yang harus dibunuh dan siapa yang harus dibiarkan hidup.” Inilah yang disebut *mengukur lembah Sukot* (Mzm. 60:8). Orang Yahudi berkata bahwa Daud bertindak keras seperti ini terhadap orang Moab karena mereka telah membunuh orangtua dan saudara-saudaranya, yang telah ditempatkan di bawah perlindungan raja Moab selama ia berada di pembuangan (1Sam. 22:3-4). Daud melakukan itu dengan adil, sebab mereka telah menjadi musuh-musuh yang berbahaya bagi Israel milik Allah. Dan Daud melakukan itu dengan bijaksana, sebab, apabila dibiarkan kuat, mereka akan tetap menjadi musuh-musuh yang demikian. Tetapi cermatilah, walaupun dua per tiga dari mereka harus dibinasakan, namun tali pengukur untuk membiarkan hidup, meskipun hanya satu, adalah satu tali penuh. Pastikanlah panjang talinya mencukupi. Biarlah tali kasih setia direntangkan sepanjang mungkin *in favorem vitæ – sehingga dapat mendukung kehidupan*. Pembalasan harus ditafsirkan sedemikian rupa hingga dukungan terhadap kehidupan itu bisa diperluas. Sekarang nubuatan Bileam digenapi, *tongkat kerajaan timbul dari Israel, dan meremukkan pelipis-pelipis Moab*, yang sampai ke sudut-sudutnya tali yang mematikan itu direntangkan (Bil. 24:17). Orang Moab terus menjadi pembayar upeti kepada Israel sampai sesudah kematian Ahab (2Raj. 3:4-5). Setelah itu mereka memberontak dan tidak pernah ditundukkan lagi.
- III. Daud memukul kalah orang Asyur atau orang Aram. Di antara mereka terdapat dua kerajaan yang berbeda, seperti yang kita dapati disebut dalam judul Mazmur 60: *Aram Naharaim – sungai-*

sungai Siria, dengan ibu kota Damsyik yang termasyhur akan sungai-sungainya (2Raj. 5:12), dan *Aram-Zoba*, yang menyatu dengannya, tetapi meluas sampai ke sungai Efrat. Inilah kedua mahkota kerajaan di utara.

1. Daud memulai dengan orang-orang Aram-Zoba (ay. 3-4). Ketika ia pergi untuk menetapkan batas wilayahnya di sungai Efrat (karena memang sampai sejauh itulah terentang negeri yang diberikan melalui pemberian ilahi kepada Abraham dan keturunannya, Kej. 15:18), raja Zoba menentangnya, karena ia sendiri menduduki negeri-negeri yang menjadi milik Israel itu. Tetapi Daud mengalahkan tentaranya secara telak, dan menawan kereta-kereta dan pasukan berkudanya. Pasukan berkudanya di sini dikatakan berjumlah 700 orang (KJV), tetapi dalam 1 Tawarikh 18:4 disebutkan bahwa jumlahnya 7.000 orang. Jika mereka membagi kuda-kuda mereka menjadi sepuluh kelompok, seperti yang mungkin demikian, maka jumlah kepala pasukan dan kelompoknya adalah 700, sedangkan jumlah pasukan berkudanya 7.000. Daud menyuruh memotong urat keding kuda-kuda itu, sehingga kuda-kuda itu menjadi lumpuh, dan tidak dapat dipakai lagi, setidaknya di medan perang, karena Allah telah melarang mereka untuk *memelihara banyak kuda* (Ul. 17:16). Daud hanya menyisakan 100 kereta kuda dari 1.000 kereta untuk dipakainya sendiri. Sebab ia tidak mengandalkan kekuatannya pada kereta ataupun kuda, tetapi pada Allah yang hidup (Mzm. 20:8), dan ia menulis berdasarkan pengamatannya sendiri, bahwa *kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan* (Mzm. 33:16-17).
2. Orang-orang Aram dari Damsyik yang datang untuk menolong raja Zoba ikut binasa bersamanya. Dua puluh dua ribu orang tewas di medan perang (ay. 5). Dengan demikian, mudahlah bagi Daud untuk menjadikan dirinya penguasa negeri itu, dan menempatkan pasukan-pasukannya sendiri di dalamnya (ay. 6). Musuh-musuh jemaat Allah, yang menyangka bahwa dengan bersekongkol satu sama lain mereka melindungi diri sendiri, pada akhirnya akan terbukti menghancurkan diri mereka sendiri. *Ketahuilah, hai bangsa-bangsa, dan terkejutlah* (Yes. 8:9, KJV: *Berhimpunlah, hai bangsa-bangsa, maka kamu akan dipecah-belah*).

IV. Dalam semua peperangan ini,

1. Daud dilindungi: *TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang*. Sepertinya ia berangkat sendiri, dan, demi kepentingan Allah dan Israel, membahayakan nyawanya sendiri di bukit-bukit pertempuran. Tetapi Allah mendukung kepalanya pada hari pertempuran, yang sering kali dia bicarakan dalam mazmur-mazmurnya, bagi kemuliaan Allah.
2. Daud diperkaya. Ia mengangkut perisai-perisai emas yang dipakai oleh anak buah Hadadezer (ay. 7), dan banyak tembaga dari sejumlah kota Aram (ay. 8), yang berhak didapatkannya, bukan hanya *jure belli* – *berdasarkan hak pedang perang yang tak terkendalikan* (“Ambil dan bawalah”), melainkan juga berdasarkan perintah penugasan dari sorga, dan diwariskannya negeri-negeri ini sejak dahulu kepada keturunan Abraham.

Daud Menaklukkan Edom (8:9-14)

⁹ Ketika didengar Tou, raja Hamat, bahwa Daud telah memukul kalah seluruh tentara Hadadezer, ¹⁰ maka Tou mengutus Yoram, anaknya, kepada raja Daud untuk menyampaikan salam dan mengucapkan selamat kepadanya, karena ia telah berperang melawan Hadadezer dan memukul dia kalah, sebab Hadadezer sering memerangi Tou. Dan Yoram membawa barang-barang perak, emas dan tembaga. ¹¹ Juga barang-barang ini dikhususkan raja Daud bagi TUHAN, bersama-sama perak dan emas yang berasal dari segala bangsa yang ditaklukkannya, ¹² yakni perak dan emas dari orang Aram, dari orang Moab, dari bani Amon, dari orang Filistin, dari orang Amalek, dan dari jarahan yang dirampas dari Hadadezer bin Rehob, raja Zoba. ¹³ Demikianlah Daud mendapat nama, dan ketika ia pulang, ia menewaskan delapan belas ribu orang Edom di Lembah Asin. ¹⁴ Lalu ia menempatkan pasukan-pasukan penduduk di Edom; di seluruh Edom ditempatkannya pasukan-pasukan penduduk, sehingga seluruh Edom diperbudak oleh Daud. TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Upaya untuk mengambil hati Daud yang dilakukan oleh raja Hamat, yang pada masa itu sepertinya sedang terlibat peperangan juga melawan raja Zoba. Setelah mendengar keberhasilan Daud melawan musuhnya, ia mengirimkan putranya sendiri sebagai utusan kepada Daud (ay. 9-10), untuk mengucapkan selamat atas kemenangannya, untuk berterima kasih atas kebaikan yang telah dilakukan Daud kepadanya dengan mematahkan kuasa orang yang ditakutinya, dan untuk memohon agar Daud mau bersaha-

bat dengannya. Dengan demikian, ia tidak saja mengamankan, tetapi juga memperkuat dirinya sendiri. Daud tidak kehilangan apa pun dengan membawa raja kecil ini di bawah perlindungannya, sama seperti orang Romawi kuno dengan kebijakannya. Sebab dari negeri-negeri yang ditaklukkannya, ia memperoleh kekayaan melalui penjarahan, sedangkan dari negeri ini ia memperoleh kekayaan sebagai hadiah atau pemberian: *Barang-barang perak dan emas*. Lebih baik memperoleh dengan persetujuan daripada dengan paksaan.

2. Persembahan yang diberikan Daud kepada Allah dari barang rampasan bangsa-bangsa lain dan segala harta benda yang dibawa kepadanya. Ia mempersembahkan semuanya itu kepada TUHAN (ay. 11-12). Hal ini memahkotai semua kemenangannya, dan membuatnya jauh lebih cemerlang daripada kemenangan Aleksander ataupun kaisar, karena mereka mencari kemuliaan mereka sendiri, sedangkan Daud bertujuan memuliakan Allah. Semua benda berharga yang dikuasainya itu merupakan barang-barang yang dikhususkan, artinya, barang-barang itu dimaksudkan untuk pembangunan bait suci. Hal ini menjadi pertanda baik tentang kebaikan terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam kegenapan waktu, dan dijadikannya rumah Allah sebagai rumah doa bagi segala bangsa, bahwa bait suci dibangun dengan berbagai barang rampasan dan pemberian dari bangsa-bangsa lain. Dengan merujuk pada hal ini, kita mendapati *raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka ke Yerusalem baru* (Why. 21:24). Berhala-berhala emas mereka dibakar Daud (2Sam. 5:21, קלף), tetapi barang-barang emas mereka dipersembahkannya. Demikian pula halnya, dalam memenangkan jiwa, melalui anugerah Anak Daud. Apa saja yang berdiri menentang Allah harus dihancurkan, setiap hawa nafsu harus dimatikan dan disalibkan, tetapi apa saja yang bisa memuliakan Dia harus dipersembahkan, dan kegunaannya harus diubah. Bahkan laba dan upah sundal harus *kudus bagi TUHAN* (Yes. 23:18), dan *rampasan harus dikhususkan bagi Tuhan seluruh bumi* (Mi. 4:13), maka barulah itu benar-benar menjadi milik kita, dan memberi kita penghiburan yang teramat besar.
3. Nama baik yang diperoleh Daud, secara khusus, melalui kemenangannya atas orang Aram dan sekutu mereka orang Edom, yang bekerja sama dengan mereka, seperti yang tampak dengan membandingkan judul Mazmur 60, yang ditulis pada kesempatan

ini, dengan ayat 13. *Demikianlah Daud mendapat nama* karena segala kepemimpinan dan keberanian yang merupakan pujian bagi seorang panglima yang besar dan unggul. Sesuatu yang luar biasa, besar kemungkinan, ada dalam tindakan itu, yang banyak mendatangkan kehormatan baginya. Namun demikian, ia dengan hati-hati melimpahkan kehormatan itu kepada Allah, seperti yang tampak pada mazmur yang ditulisnya pada kesempatan ini (Mzm. 60:14). Dengan Allah sajalah kita akan melakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa.

4. Keberhasilan Daud dalam melawan orang Edom. Mereka semua menjadi hambanya (ay. 14). Sekarang, dan baru sekaranglah, berkat Ishak digenapi, yang melaluinya Yakub dibuat menjadi tuan atas Esau (Kej. 27:37-40). Dan Orang Edom dalam kurun waktu yang lama terus menjadi pembayar upeti kepada raja-raja Yehuda, seperti halnya orang Moab kepada raja-raja Israel, sampai, pada zaman Yoram, mereka memberontak (2Taw. 21:8), seperti yang sudah dinubuatkan Ishak dalam Kitab Kejadian itu bahwa dengan berjalannya waktu, Esau akan melemparkan kuk dari tengkuknya. Dengan demikian, Daud melalui penaklukan-penaklukannya,
 - (1) Menjamin kedamaian bagi putranya, supaya putranya itu mempunyai waktu untuk membangun bait suci. Selain itu,
 - (2) Mendapatkan kekayaan bagi putranya, sehingga dengan kekayaan itu putranya dapat membangun bait suci. Allah memakai hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, sebagian untuk satu pekerjaan, sebagian yang lain untuk pekerjaan lain. Sebagian untuk peperangan-peperangan rohani, sebagian yang lain untuk pembangunan-pembangunan rohani. Dan yang satu mempersiapkan pekerjaan bagi yang lain, supaya Allah sajalah yang memperoleh kemuliaan atas segala-galanya. Semua kemenangan Daud merupakan perlambang dari keberhasilan Injil melawan kerajaan Iblis, yang di dalamnya Anak Daud maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. Dan Ia akan memerintah sampai Ia telah menggulingkan semua pemerintah, penguasa, dan penghulu dunia yang menentang. Dan sama seperti Daud (ay. 2), Ia mempunyai tali untuk membunuh dan tali untuk menyelamatkan. Sebab Injil yang sama bagi sebagian orang merupakan bau kehidupan yang menghidupkan, tetapi bagi sebagian yang lain bau kematian yang mematikan.



Daud Menjalankan Pemerintahan Atas Israel (8:15-18)

¹⁵ Demikianlah Daud telah memerintah atas seluruh Israel, dan menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya. ¹⁶ Yoab, anak Zeruya, menjadi panglima; Yosafat bin Ahilud menjadi bendahara negara; ¹⁷ Zadok bin Ahitub dan Ahimelekh bin Abyatar menjadi imam; Seraya menjadi panitera negara; ¹⁸ Benaya bin Yoyada menjadi panglima orang Kreti dan orang Pleti; dan anak-anak Daud menjadi imam.

Daud tidak begitu sibuk mengurus peperangan di negeri lain hingga menelantarkan pemerintahan di negeri sendiri.

- I. Perhatiannya meluas mencakup semua bagian kekuasaannya: *Ia memerintah atas seluruh Israel* (ay. 15). Bukan saja Ia berhak untuk memerintah semua suku, tetapi juga Ia benar-benar memerintah mereka. Mereka semua aman di bawah perlindungannya, dan ikut menikmati buah-buah pemerintahannya yang baik.
- II. Daud menegakkan keadilan dengan tangan yang tidak memihak dan tidak goyah: *Ia menegakkan keadilan bagi seluruh bangsanya*. Ia tidak bertindak jahat, atau mengambil hak siapa pun, ataupun menanggukkannya. Hal ini menyiratkan,
 1. Ketekunan dan perhatiannya yang penuh pada pekerjaannya, kemudahannya untuk ditemui dan kesiapannya untuk menerima semua permohonan dan seruan yang disampaikan kepadanya. Seluruh rakyatnya, bahkan yang paling hina sekalipun, termasuk dari suku-suku yang paling hina, disambut baik di dewan pengurusnya.
 2. Tindakan-tindakannya yang tidak memihak dan tidak berat sebelah dalam menegakkan keadilan. Ia tidak pernah menyelewengkan keadilan dengan berbuat pilih kasih, ataupun memandang bulu dalam menghakimi. Dalam hal ini ia menjadi perlambang akan Kristus, yang setia dan benar, dan yang *menghakimi dan berperang dengan adil* (Why. 19:11 dan Mzm. 72:1-2).
- III. Daud memelihara ketertiban dan mempunyai pejabat-pejabat yang baik di istananya. Karena Daud merupakan raja pertama yang memiliki pemerintahan yang kokoh (sebab pemerintahan Saul hanya berlangsung singkat dan tidak tetap), maka ia menjadi

teladan dalam menjalankan pemerintahan. Pada zaman Saul, kita tidak membaca tentang pejabat besar lain selain Abner, yang merupakan seorang panglima tentara. Tetapi Daud mengangkat lebih banyak pejabat: Yoab yang merupakan panglima pasukan di medan pertempuran, dan Benaya yang menjadi panglima orang Kreti dan orang Pleti. Orang Kreti dan orang Pleti ini adalah warga kota yang dilatih perang (*pemanah dan pengumban*, demikian dalam Alkitab bahasa Aram), atau lebih tepatnya para pengawal, atau pasukan tetap, yang melayani raja, pengawal pribadi, pasukan yang diambil dari rakyat. Mereka siap melayani di negeri sendiri, membantu menegakkan keadilan, dan memelihara ketenteraman masyarakat. Kita mendapati mereka dipekerjakan dalam mempermaklumkan Salomo sebagai raja (1Raj. 1:38).

1. Dua pejabat imam: *Zadok dan Ahimelekh menjadi imam*. Artinya, mereka sebagian besar mengerjakan pekerjaan para imam di bawah Abyatar, sang imam besar.
2. Dua pejabat masyarakat: yang seorang bertugas sebagai bendahara, atau pengingat, untuk mengingatkan raja akan pekerjaan yang harus dilakukan pada waktunya. Ia adalah perdana menteri, namun tidak dipercayai untuk menjaga hati nurani raja, seperti yang dikatakan orang tentang pejabat tinggi kita, tetapi hanya untuk menjaga ingatan raja. Hendaklah raja mengingatkan akan tugasnya, maka ia akan mengerjakannya sendiri. Yang seorang lagi adalah juru tulis, atau panitera negara, yang menyusun berbagai perintah dan laporan yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat, dan mencatat penghakiman-penghakiman yang diberikan.
3. Anak-anak Daud, setelah tumbuh dewasa dan layak bekerja, dijadikan para pemuka negeri (קִנְיָן). Mereka diberi tempat-tempat kehormatan dan kepercayaan, baik di dalam istana, atau di dalam tentara, atau di pengadilan, sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Mereka adalah orang-orang utama yang diperbantukan kepada raja, dipekerjakan di dekat raja, supaya mereka dapat diawasi olehnya (lih. 1Taw. 18:17). Yesus Tuhan kita telah menetapkan pejabat-pejabat dalam kerajaan-Nya, demi kehormatan-Nya dan kebaikan kumpulan jemaat. Ketika naik ke tempat tinggi, *Ia memberikan pemberian-pemberian ini* (Ef. 4:8-11), *masing-masing dengan tugasnya* (Mrk. 13:34). Daud menjadikan anak-anaknya sebagai



pemimpin utama. Tetapi semua orang percaya, yakni keturunan rohani Kristus, lebih ditinggikan, sebab mereka *dibuat menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah kita* (Why. 1:6). ✍

PASAL 9



Satu-satunya hal yang dicatat di dalam pasal ini adalah kasih yang ditunjukkan Daud kepada keturunan Yonatan demi sahabatnya itu.

- I. Pertanyaan Daud yang penuh kasih perihal orang-orang yang masih tersisa dari keluarga Saul, dan bagaimana ia menemukan Mefiboset (ay. 1-4).
- II. Penerimaan Daud yang penuh kasih terhadap Mefiboset, pada waktu ia dibawa menghadap kepadanya (ay. 5-8).
- III. Pemeliharaan Daud yang penuh kasih terhadap Mefiboset dan orang-orang kepunyaannya (ay. 9-13).

Kasih Daud kepada Anak Laki-laki Yonatan (9:1-8)

¹ Berkatalah Daud: "Masih adakah orang yang tinggal dari keluarga Saul? Maka aku akan menunjukkan kasihku kepadanya oleh karena Yonatan."

² Adapun keluarga Saul mempunyai seorang hamba, yang bernama Ziba. Ia dipanggil menghadap Daud, lalu raja bertanya kepadanya: "Engkaukah Ziba?" Jawabnya: "Hamba tuanku." ³ Kemudian berkatalah raja: "Tidak adakah lagi orang yang tinggal dari keluarga Saul? Aku hendak menunjukkan kepadanya kasih yang dari Allah." Lalu berkatalah Ziba kepada raja: "Masih ada seorang anak laki-laki Yonatan, yang cacat kakinya." ⁴ Tanya raja kepadanya: "Di manakah ia?" Jawab Ziba kepada raja: "Dia ada di rumah Makhir bin Amiel, di Lodebar." ⁵ Sesudah itu raja Daud menyuruh mengambil dia dari rumah Makhir bin Amiel, dari Lodebar. ⁶ Dan Mefiboset bin Yonatan bin Saul masuk menghadap Daud, ia sujud dan menyembah. Kata Daud: "Mefiboset!" Jawabnya: "Inilah hamba tuanku." ⁷ Kemudian berkatalah Daud kepadanya: "Janganlah takut, sebab aku pasti akan menunjukkan kasihku kepadamu oleh karena Yonatan, ayahmu; aku akan mengembalikan kepadamu segala ladang Saul, nenekmu, dan engkau akan tetap makan sehidangan dengan aku." ⁸ Lalu sujudlah Mefiboset dan berkata: "Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?"

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Pertanyaan Daud perihal orang-orang yang masih tersisa dari keluarga Saul yang telah hancur (ay. 1). Peristiwa ini terjadi lama setelah Daud naik takhta, karena Mefiboset, yang hanya berusia lima tahun pada waktu Saul tewas, tampak pada saat ini telah mempunyai seorang anak laki-laki (ay. 12). Daud sudah terlalu lama melupakan kewajiban-kewajibannya kepada Yonatan, tetapi sekarang, pada akhirnya, semuanya itu muncul dalam ingatannya. Sungguh baik bagi kita apabila sewaktu-waktu kita mengingat-ingat apakah ada janji atau kewajiban yang telah kita abaikan dan belum kita tunaikan. Lebih baik terlambat menunaikannya daripada tidak sama sekali. Ikhtisar yang disampaikan Paulus kepada kita perihal hidup Daud adalah sebagai berikut (Kis. 13:36), bahwa Daud *melakukan kehendak Allah pada zamannya*, artinya, Daud adalah seseorang yang berusaha untuk senantiasa berbuat baik. Lihat saja peristiwa ini, yang di dalamnya kita dapat mengamati,

1. Bahwa Daud mencari kesempatan untuk berbuat baik. Ia mungkin sudah dapat memuaskan hati nuraninya untuk memenuhi janjinya kepada Yonatan dengan sekadar bersiap sedia membantu dan menolong siapa saja dari keturunan sahabatnya itu yang datang untuk meminta atau memohon pertolongannya. Tetapi Daud berbuat lebih daripada itu. Ia menanyakan tentang mereka ini kepada orang-orang di sekelilingnya terlebih dulu (ay. 1). Dan, ketika berjumpa dengan seseorang yang kemungkinan dapat memberinya keterangan, ia menanyakan kepada orang itu secara khusus, *tidak adakah lagi orang yang tinggal dari keluarga Saul? Aku hendak menunjukkan kepadanya kasih* (ay. 3). “Tidak adakah lagi yang tinggal, supaya kepadanya tidak hanya kutunjukkan keadilan (Bil. 5:8), tetapi juga kasih?” Perhatikanlah, orang-orang baik harus mencari kesempatan untuk berbuat baik. *Orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur* (Yes. 32:8). Sebab, orang-orang yang paling layak menerima kasih dan kebaikan kita adalah mereka yang sering kali sulit dijumpai tanpa terlebih dulu dipertanyakan keberadaannya. Orang-orang yang paling membutuhkan adalah mereka yang tidak berkoar-koar tentang keadaan mereka.

2. Orang-orang yang ditanyakan Daud adalah mereka yang masih tinggal dari keluarga Saul, yang hendak dikasihinya demi Yonatan: *Masih adakah orang yang tinggal dari keluarga Saul?* Saul memiliki keluarga yang sangat banyak (1Taw. 8:33), yang cukup untuk memenuhi satu negeri. Namun demikian, keluarga tersebut telah begitu terkuras hingga tak seorang pun darinya yang menampakkan diri. Tetapi inilah yang menjadi pokok pertanyaannya, *masih adakah orang yang tinggal?* Lihatlah bagaimana penyelenggaraan Allah dapat mengosongkan keluarga-keluarga yang penuh. Lihatlah bagaimana dosa manusia akan menjadikannya demikian. Pada keluarga Saul melekat hutang darah, sehingga tidak heran apabila keluarga tersebut menjadi berkurang seperti itu (21:1). Akan tetapi, walaupun Allah membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, Daud tidak mau berbuat hal serupa. “Masih adakah yang tinggal, supaya aku dapat menunjukkan kasihku kepadanya, bukan demi Saul, melainkan demi Yonatan?”

(1) Saul adalah musuh sejati Daud. Namun demikian, Daud tetap berkehendak menunjukkan kasihnya kepada keluarga Saul dengan segenap hati, dan ia siap sedia melaksanakannya. Daud tidak berkata, “Tidak adakah lagi orang yang tinggal dari keluarga Saul, supaya aku dapat menemukan suatu cara untuk menghabisi mereka, dan mencegah mereka agar tidak mengusik diriku atau pewaris takhtaku?” Ini bertentangan dengan sikap Abimelekh yang tidak menginginkan ada orang yang tinggal dari keluarga Gideon (Hak. 9:5), dan juga bertentangan dengan sikap Atalya yang tidak menginginkan ada yang tinggal dari *keturunan raja* (2Taw. 22:10-11). Pemerintahan kedua orang itu merupakan pemerintahan yang dihasilkan dari perampasan. Pemerintahan Daud tidak perlu disokong oleh perbuatan-perbuatan keji seperti itu. Daud berhasrat menunjukkan kasihnya kepada keluarga Saul, bukan hanya karena ia percaya kepada Allah dan tidak gentar terhadap apa yang dapat diperbuat keluarga Saul kepadanya, melainkan juga karena ia sendiri berwatak penuh kasih dan sudah mengampuni apa yang telah mereka perbuat kepadanya. Perhatikanlah, kita harus membuktikan ketulusan pengampunan kita terhadap orang-orang yang telah berbuat tidak adil atau menyala-

kita, dengan siap sedia menunjukkan kasih kepada mereka dan orang-orang kepunyaan mereka bila kesempatan itu tiba. Bukan saja kita tidak boleh membalas dendam kepada mereka, tetapi juga kita harus mengasihi mereka, dan *berbuat baik kepada mereka* (Mat. 5:44, KJV), dan tidak menahan-nahan perbuatan kasih atau kebaikan apa pun dari orang-orang yang telah berkali-kali menyakiti kita. *Tetapi sebaliknya, hendaknya kamu memberkati* (1Ptr. 3:9). Inilah jalan untuk mengalahkan kejahatan dan mendapat belas kasihan bagi diri kita sendiri dan orang-orang kepunyaan kita, ketika kita atau mereka membutuhkannya.

(2) Yonatan adalah sahabat sejati Daud, dan oleh sebab itu Daud hendak menunjukkan kasihnya kepada keluarganya. Ini mengajar kita,

[1] Untuk mengingat kovenan kita. Kasih yang telah kita janjikan, haruslah kita lakukan dengan kesadaran hati nurani, meskipun itu tidak boleh dituntut. Allah setia kepada kita, maka janganlah kita tidak setia satu terhadap yang lain.

[2] Untuk mengingat persahabatan kita, persahabatan lama kita. Perhatikanlah, kasih terhadap sahabat-sahabat kita, bahkan terhadap mereka serta orang-orang kepunyaan mereka, merupakan salah satu hukum di dalam agama kita yang kudus. *Orang yang memiliki sahabat harus menunjukkan dirinya bersahabat* (Ams. 18:24, KJV). Jika penyelenggaraan Allah telah mengangkat kita, sementara sahabat-sahabat kita beserta keluarga mereka direndahkan, kita tetap tidak boleh melupakan tali persahabatan kita yang lampau, tetapi harus memandang keadaan ini sebagai satu kesempatan yang jauh lebih baik bagi kita untuk menunjukkan kasih kepada mereka. Pada saat seperti inilah para sahabat kita paling membutuhkan kita, dan kita berada dalam keadaan terbaik untuk menolong mereka. Meskipun tidak ada ikatan persahabatan yang agung yang mewajibkan kita untuk terus mengasihi sahabat kita, namun ada hukum suci persahabatan yang tidak kalah mengikat, bahwa kepada orang yang ditimpa kemalangan, kasih sayang haruslah ditunjukkan oleh para sahabatnya (Ayb. 6:14).

Ini berarti *menjadi seorang saudara dalam kesukaran*. Tali persahabatan mewajibkan kita untuk memberi perhatian terhadap segenap keluarga serta kerabat yang masih hidup dari orang-orang yang kita kasihi, yang ketika meninggalkan kita, meninggalkan pula bagi kita anak-anak mereka, nama mereka, serta keturunan mereka untuk kita kasihi.

3. Kasih yang dijanjikan oleh Daud untuk ditunjukkannya kepada keluarga Saul, disebutnya sebagai *kasih yang dari Allah*, bukan hanya kasih yang agung, melainkan juga,

- (1) Kasih demi menggenapi kovenan yang tercipta antara dirinya dan Yonatan, yang disaksikan Allah (lih. 1 Sam. 20:42).
- (2) Kasih yang mengikuti teladan Allah, karena kita harus berbelas kasihan seperti halnya Allah. Ia membiarkan hidup orang-orang yang berada di bawah belas kasihan-Nya, maka kita pun harus berbuat serupa. Permohonan Yonatan terhadap Daud adalah (1Sam. 20:14-15, *KJV*), "*Tunjukkan kepadaku kasih setia TUHAN, supaya aku tidak mati, dan begitu pula kepada keturunanku.*" Kasih yang dari Allah adalah kasih yang jauh lebih besar daripada apa yang biasanya dapat diharapkan dari manusia.
- (3) Kasih ini adalah kasih yang diperbuat menurut kesalehan, dan dengan pandangan yang tertuju kepada Allah, serta kehormatan dan perkenanan-Nya.

II. Keterangan yang disampaikan kepada Daud mengenai Mefiboset, anak laki-laki Yonatan. Ziba adalah seorang hamba yang sudah lama bekerja untuk keluarga Saul, dan tahu betul keadaan keluarga tersebut. Ia dipanggil menghadap untuk ditanyai, lalu ia menyampaikan keterangan kepada raja bahwa anak laki-laki Yonatan masih hidup, tetapi *cacat kakinya* (bagaimana ia menjadi cacat, sudah kita baca sebelumnya, 4:4), dan bahwa ia hidup dalam keterasingan, mungkin bersama kerabat ibunya di Lodebar di Gilead, di seberang sungai Yordan. Di sanalah Mefiboset *telah hilang dari ingatan seperti orang mati*, tetapi ia menanggung keterasingan ini dengan lebih mudah, karena hanya samar-samar ia mengingat kehormatan yang telah hilang daripadanya.

III. Mefiboset dibawa ke istana. Raja mengirim utusan, yang kemungkinan adalah Ziba, untuk membawa Mefiboset ke Yerusalem sesegera mungkin (ay. 5). Demikianlah Daud melegakan Makhir dari beban yang dipikulnya, dan kemungkinan memberinya ganti atas apa yang telah dikeluarkannya untuk mengasuh Mefiboset. Makhir ini tampaknya merupakan sosok yang sungguh dermawan dan murah hati, dan ia merawat Mefiboset bukan karena ia tidak senang dengan Daud atau pemerintahannya, melainkan karena ia mengasihi anak putra raja yang malang itu, sebab di kemudian hari kita menjumpai Makhir berbuat baik kepada Daud sendiri sewaktu Daud melarikan diri dari Absalom. Namanya dicatat (17:27) di antara orang-orang yang membawa apa yang dibutuhkan sang raja di Mahanaim, walaupun tidak pernah terpikir oleh Daud, sewaktu mengirim utusan untuk mengambil Mefiboset dari Makhir, bahwa akan tiba saatnya ketika ia sendiri akan dengan senang hati berutang budi kepada Makhir. Dan mungkin Makhir pada saat itu lebih siap sedia menolong Daud sebagai balasan atas kasihnya terhadap Mefiboset. Oleh sebab itu, kita harus siap sedia memberi, karena kita tidak pernah tahu kapan kita akan memerlukan bantuan (Pkh. 11:2). *Siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum* (Ams. 11:25). Sekarang,

1. Mefiboset pergi menghadap Daud dengan memberi segala hormat yang pantas diberikan untuk orang seperti Daud. Sekalipun cacat, *ia sujud dan menyembah* (ay. 6). Daud telah memberikan penghormatan yang sama kepada ayah Mefiboset, Yonatan, ketika Yonatan masih menjadi penerus takhta kerajaan selanjutnya. Daud *menyembah tiga kali* kepada Yonatan (1Sam. 20:41). Sekarang Mefiboset, dengan cara serupa, memberikan penghormatan kepada Daud, ketika segala sesuatunya berbalik sepenuhnya. Orang yang, pada waktu berada dalam kedudukan rendah, tahu memberi hormat, akan dihormati pada waktu kedudukan mereka terangkat.
 2. Daud menerima Mefiboset dengan segenap kasih yang dapat dicurahkan.
- (1) Daud berbicara kepadanya sebagai seseorang yang terkejut, tetapi bersukacita telah bertemu dengannya. "Mefiboset! Ternyata engkau ini masih hidup!" Daud ingat nama

Mefiboset, karena ada kemungkinan Mefiboset lahir di saat persahabatan Daud dengan Yonatan terjalin begitu akrab.

- (2) Daud meminta Mefiboset untuk tidak takut: *Janganlah takut* (ay. 7). Ada kemungkinan bahwa Mefiboset merasa gugup ketika melihat Daud. Maka dari itu, untuk melepyapkan kegugupan Mefiboset, Daud meyakinkan anak laki-laki sahabatnya itu bahwa ia memanggilnya bukan karena merasa cemburu, atau dengan suatu maksud jahat kepadanya, melainkan untuk menunjukkan kasihnya kepadanya. Orang-orang besar tidak boleh merasa senang melihat bawahan mereka menghadap mereka dengan takut-takut karena Allah yang besar pun tidak berlaku demikian, tetapi justru harus membesarkan hati mereka.
 - (3) Daud menyerahkan kepada Mefiboset, sebagai hadiah dari kerajaan, *segala ladang Saul, ayahnya*, artinya, daerah yang diwariskan ayahnya, yang telah terampas darinya karena pemberontakan Isyboset, dan sekarang ditambahkan ke dalam miliknya sendiri. Ini merupakan kebaikan yang nyata bagi Mefiboset, dan lebih daripada sekadar kata-kata indah. Persahabatan sejati akan membuat orang bermurah hati.
 - (4) Meskipun telah melimpahkan kepada Mefiboset lahan yang baik seperti itu, yang cukup untuk menunjang kesejahteraan, demi Yonatan (yang wajahnya mungkin dilihat Daud tercermin pada wajah Mefiboset), namun Daud bersedia menerima anak laki-laki sahabatnya itu sebagai tamu tetap di meja hidangannya. Di sana ia tidak hanya akan mendapat cukup makanan, tetapi juga memperoleh teman dan pelayanan yang layak menurut garis keturunan dan kedudukannya. Meskipun Mefiboset cacat dan kurang sedap dipandang mata, serta tidak tampak sangat layak melaksanakan urusan kerajaan, namun, demi ayahnya yang baik, Daud mengangkatnya menjadi salah satu anggota keluarganya.
3. Mefiboset menerima kasih ini dengan sikap yang sangat rendah hati dan mengecilkan dirinya sendiri. Ia tidak seperti orang-orang yang menerima setiap kebaikan sebagai utang yang harus dibayar, dan memandang segala sesuatu yang diperbuat sahabat mereka kepada mereka masih belum cukup.



Tetapi sebaliknya, ia berbicara sebagai seseorang yang takjub akan pemberian Daud kepadanya (ay. 8): *Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?* Betapa Mefiboset menghinakan dirinya sendiri! Meskipun anak seorang putra raja, dan cucu seorang raja, namun karena keluarganya telah bersalah dan dimurkai, serta dirinya sendiri miskin dan cacat, Mefiboset menyebut dirinya sendiri sebagai *anjing mati* di hadapan Daud. Perhatikanlah, sungguh baik jika kita bersikap rendah hati di bawah penyelenggaraan-penyelenggaraan ilahi yang merendahkan kita. Apabila, pada waktu penyelenggaraan Allah merendahkan keadaan kita, anugerah Allah turut membawa hati kita merendah bersamanya, maka kita akan merasakan damai sejahtera. Barang siapa merendahkan diri seperti itu, ia akan ditinggikan. Betapa Mefiboset mengagung-agungkan kasih yang ditunjukkan Daud! Mudah saja untuk menganggap rendah kasih Daud itu seandainya Mefiboset ingin berbuat demikian. Adakah Daud mengembalikan kepadanya daerah milik ayahnya? Sebenarnya ini cuma memberikan kepadanya apa yang menjadi kepunyaannya sendiri. Adakah Daud membawanya makan sehidangan dengannya? Sebenarnya ini merupakan cara cerdas supaya Daud dapat mengawasi Mefiboset. Akan tetapi Mefiboset memandang semua perkataan dan perbuatan Daud sebagai sesuatu yang penuh kasih, dan memandang dirinya sendiri sebagai yang paling tidak layak menerima segala kebbaikannya (lih. 1Sam. 18:18).

Kasih Daud kepada Anak Laki-laki Yonatan (9:9-13)

⁹ Lalu raja memanggil Ziba, hamba Saul itu, dan berkata kepadanya: "Segala sesuatu yang adalah milik Saul dan milik seluruh keluarganya kuberikan kepada cucu tuannya itu." ¹⁰ Engkau harus mengerjakan tanah baginya, engkau, anak-anakmu dan hamba-hambamu, dan harus membawa masuk tuainya, supaya cucu tuannya itu ada makanannya. Mefiboset, cucu tuannya itu, akan tetap makan sehidangan dengan aku." Ziba mempunyai lima belas orang anak laki-laki dan dua puluh orang hamba. ¹¹ Berkatalah Ziba kepada raja: "Hambamu ini akan melakukan tepat seperti yang diperintahkan tuanku raja kepadanya." Dan Mefiboset makan sehidangan dengan Daud sebagai salah seorang anak raja. ¹² Mefiboset mempunyai seorang anak laki-laki yang kecil, yang bernama Mikha. Semua orang yang diam di rumah Ziba adalah

hamba-hamba Mefiboset.¹³ Demikianlah Mefiboset diam di Yerusalem, sebab ia tetap makan hidangan dengan raja. Adapun kedua kakinya timpang.

Perkara tentang Mefiboset dituntaskan dalam perikop ini.

1. Pelimpahan ladang milik ayahnya ini ditegaskan kembali kepadanya, dan Ziba dipanggil untuk menjadi saksi (ay. 9). Dan, tampaknya, Saul memiliki lahan yang sangat luas, karena ayahnya adalah seorang yang berada (1Sam. 9:1), dan Saul mempunyai sejumlah ladang dan kebun anggur untuk diberikan (1Sam. 22:7). Sebanyak apa pun harta itu, Mefiboset sekarang menjadi tuan atas semuanya.
2. Pengelolaan ladang tersebut dipercayakan kepada Ziba, yang tahu persis tentang ladang itu dan juga tahu cara terbaik mengusahakannya. Dan, karena Ziba telah menjadi hamba ayahnya, Mefiboset dapat mempercayainya, dan karena memiliki banyak anak laki-laki dan hamba, Ziba mempunyai cukup orang untuk mengusahakannya (ay. 10). Demikianlah Mefiboset dibuat menjadi sangat sejahtera, karena memiliki ladang yang luas tanpa harus mengusahakannya, dan sedang menapaki jalan yang mulus untuk menjadi kaya raya, karena ada begitu banyak pemasukan dan begitu sedikit pengeluaran, sebab ia sendiri dicukupkan di meja hidangan Daud. Namun demikian, Mefiboset harus mempunyai makanan untuk disantap di samping rotinya sendiri, persediaan bagi anak laki-laknya serta hamba-hambanya. Dan anak-anak lelaki serta hamba-hamba Ziba pun akan meminta bagian mereka dari penghasilan Mefiboset. Mungkin untuk alasan inilah jumlah mereka disebutkan di sini, yakni *lima belas orang anak laki-laki dan dua puluh orang hamba*, yang akan membutuhkan hampir semua dari kekayaan yang ada. *Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya?* (Pkh. 5:10). *Semua orang yang diam di rumah Ziba adalah hamba-hamba Mefiboset* (ay. 12), artinya, mereka semua hidup dengan bergantung kepada Mefiboset, dan memangsa harta miliknya, dengan dalih untuk mendampingi dan melayaninya. Orang Yahudi mempunyai pepatah berikut, "Orang yang memperbanyak hamba, sesungguhnya memperbanyak pencuri." Ziba pada saat ini merasa senang hati, karena ia menyukai kekayaan, dan akan memilikinya dengan berlimpah. *"Hambamu ini akan melakukan tepat seperti yang diperintahkan tuanku raja kepadanya* (ay. 11). Biarkanku

sendiri dengan harta itu. *Dan mengenai Mefiboset,*” (tampaknya ini merupakan perkataan Ziba), “apabila raja berkenan, ia tidak perlu merepotkan istana. Ia akan *makan sehidangan dengan aku*, dan akan diperlakukan dengan layak *sebagai salah seorang anak raja.*” Akan tetapi, Daud berkenan membawa Mefiboset makan sehidangan dengannya, dan Mefiboset pun senang dengan kedudukannya seperti halnya Ziba dengan kedudukannya. Betapa tidak setianya Ziba kepada Mefiboset akan kita dapati sesudahnya (16:3). Nah, karena Daud adalah perlambang akan Kristus, Tuhan dan anaknya, tunas dan keturunannya, biarlah kasihnya terhadap Mefiboset menjadi gambaran dari kebaikan dan kasih Allah Juruselamat kita terhadap manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, walaupun Ia tidak terikat kewajiban untuk berbuat seperti itu, seperti Daud terhadap Yonatan. Manusia dinyatakan bersalah atas pemberontakan melawan Allah, dan seperti halnya keluarga Saul, yang dihukum dengan ditolak Allah, manusia tidak hanya dibuat hina dan melarat, tetapi juga timpang dan tidak berdaya akibat kejatuhan itu. Sang Anak Allah menanyakan tentang angkatan busuk ini, yang tidak menanyakan tentang-Nya, dan datang untuk mencari serta menyelamatkan mereka. Terhadap orang-orang yang merendahkan diri di hadapan-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya, Ia memulihkan milik pusaka yang telah diambil dari mereka akibat perbuatan mereka. Ia membuat mereka berhak atas firdaus yang lebih baik daripada yang telah dirampas dari Adam, dan membawa mereka masuk ke dalam persekutuan dengan diri-Nya sendiri. Ia menempatkan mereka bersama anak-anak-Nya di meja hidangan-Nya, dan berpesta bersama mereka dengan segenap santapan sorgawi. *Tuhan, apakah gerangan manusia, sehingga dia Kauanggap agung!*✠

PASAL 10



Pasal ini menceritakan kepada kita peperangan yang diadakan Daud melawan bani Amon dan orang Aram, sekutu mereka, beserta penyebab dan keberhasilannya.

- I. Daud mengirim utusan persahabatan kepada Hanun, raja bani Amon (ay. 1-2).
- II. Hanun, berdasarkan praduga yang keji bahwa ada niat jahat di balik itu, melecehkan utusan-utusan Daud (ay. 3-4).
- III. Daud merasa terhina (ay. 5), dan bani Amon mempersiapkan pertempuran melawan dia (ay. 6).
- IV. Daud melancarkan peperangan ke dalam negeri mereka. Dia mengutus dua orang untuk melawan mereka, yaitu Yoab dan Abisai, yang melaksanakan pertempuran dengan kepemimpinan dan keberanian yang luar biasa (ay. 7-12).
- V. Bani Amon, dan orang Aram sekutu mereka, dikalahkan secara telak (ay. 13-14).
- VI. Pasukan orang Aram, yang berhimpun kembali, dikalahkan untuk kedua kalinya (ay. 15-19). Demikianlah Daud semakin mendapat nama baik karena sikapnya yang tahu terima kasih, dengan membalas kebaikan, dan karena perlakuannya yang adil, dengan membalaskan kejahatan.

Perlakuan Hanun terhadap Pegawai-pegawai Daud (10:1-5)

¹ Sesudah itu matilah raja bani Amon; dan Hanun, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. ² Lalu berkatalah Daud: "Aku akan menunjukkan persahabatan kepada Hanun bin Nahas, sama seperti ayahnya telah menunjukkan persahabatan kepadaku." Sebab itu Daud menyuruh menyampaikan



pesan turut berdukacita kepadanya dengan perantaraan pegawai-pegawainya karena kematian ayahnya. Tetapi ketika pegawai-pegawai Daud sampai ke negeri bani Amon itu, ³ berkatalah pemuka-pemuka bani Amon itu kepada Hanun, tuan mereka: "Apakah menurut anggapanmu Daud hendak menghormati ayahmu, karena ia telah mengutus kepadamu orang-orang yang menyampaikan pesan turut berdukacita? Bukankah dengan maksud untuk menyelidik kota ini, untuk mengintainya dan menghancurkannya maka Daud mengutus pegawai-pegawainya itu kepadamu?" ⁴ Lalu Hanun menyuruh menangkap pegawai-pegawai Daud itu, disuruhnya mencukur setengah dari janggut mereka dan memotong pakaian mereka pada bagian tengah sampai pantat mereka, kemudian dilepasnya mereka. ⁵ Hal ini diberitahukan kepada Daud, lalu disuruhnya orang menemui mereka, sebab orang-orang itu sangat dipermalukan. Raja berkata: "Tinggalah di Yerikho sampai janggutmu itu tumbuh, kemudian datanglah kembali."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Penghormatan besar yang diberikan Daud terhadap tetangganya, raja bani Amon (ay. 1-2).
 1. Pendorong tindakannya itu adalah suatu kebaikan yang pernah diterima Daud dari Nahas, raja sebelumnya yang telah mati. Dia *telah menunjukkan persahabatan kepadaku*, kata Daud (ay. 2). Oleh karena itu dan setelah belum lama ini mendapat kepuasan dengan menunjukkan kebaikan kepada Mefiboset demi ayahnya, ia pun menetapkan hati untuk menunjukkan persahabatan kepada putra Nahas, dan mempertahankan hubungan baik dengannya. Demikianlah, kegembiraan karena melakukan satu perbuatan baik dan murah hati harus menggugah kita untuk melakukan perbuatan lain yang serupa. Nahas dahulu adalah musuh Israel, musuh yang kejam (1Sam. 11:2). Namun demikian, ia telah menunjukkan kebaikan kepada Daud, mungkin hanya untuk menentang Saul, yang tidak bersikap baik terhadapnya. Apa pun itu, bila Daud menerima kebaikan, ia tidak mau tahu apa alasan dan maksud di baliknya, tetapi menetapkan hati untuk membalasnya dengan penuh rasa terima kasih. Jika seorang Farisi versedekah demi mendapat pujian, Allah memang tidak akan memberinya upah, tetapi orang yang menerima sedekahnya harus berterima kasih karenanya. Allah mengenal hati, tetapi kita tidak.
 2. Bentuk penghormatan Daud secara khusus ialah mengirim utusan untuk mengucapkan belasungkawa kepada sang raja atas kematian ayahnya, seperti yang menjadi kebiasaan di antara para raja yang bersekutu satu sama lain: *Daud menyu-*

ruh menyampaikan pesan turun berdukacita kepadanya. Perhatikanlah, sungguh suatu penghiburan bagi anak-anak, ketika orangtua mereka sudah tiada, untuk mendapati bahwa sahabat-sahabat orangtua mereka adalah sahabat-sahabat mereka juga, dan bahwa para sahabat orangtua mereka itu verniat untuk menjaga hubungan baik dengan mereka. Sungguh suatu penghiburan bagi orang-orang yang sedang berkabung untuk mendapati bahwa ada orang lain yang juga berkabung bersama mereka, turut merasakan kehilangan mereka, dan berbagi rasa dengan mereka di dalamnya. Sungguh suatu penghiburan bagi orang-orang yang sedang menghormati kenangan akan keluarga mereka yang telah tiada untuk mendapati bahwa ada orang lain yang juga menghormatinya dan yang menghargai orang yang mereka hargai.

II. Penghinaan besar yang dilakukan Hanun raja bani Amon kepada Daud dalam diri utusan-utusannya.

1. Hanun mendengarkan dugaan-dugaan keji dari para pemukanya, yang menyusupkan pemikiran bahwa utusan-utusan Daud, dengan dalih mengucapkan belasungkawa, dikirim sebagai mata-mata (ay. 3). Para penipu selalu berpikir bahwa orang lain juga penipu seperti mereka. Dan orang yang memiliki maksud jahat terhadap sesamanya tidak mau percaya bahwa sesamanya mempunyai maksud baik terhadap mereka. Mereka tidak akan membayangkan bahwa Daud menyembunyikan sesuatu seperti itu, kecuali mereka sendiri sadar bahwa mereka dapat menyembunyikan sesuatu, demi mencapai suatu tujuan. Kecurigaan yang tak berdasar menyingkapkan pikiran yang jahat. Pengamatan Uskup Patrick mengenai ayat ini adalah bahwa, "Maksud sebaik apa pun pasti akan disalah-mengerti, dan biasanya disalah mengerti oleh orang-orang yang tidak mengasihi siapa-siapa selain diri mereka sendiri." Orang-orang yang terhormat dan berperilaku baik tidak perlu heran bila mereka disalahmengerti seperti itu. *Kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain.*
2. Karena menggubris dugaan keji itu, Hanun pun dengan hina melecehkan utusan-utusan Daud, seperti orang yang berhati busuk dan jahat, yang lebih cocok membersihkan kandang anjing daripada mengenakan mahkota. Seandainya dia memang



punya alasan untuk mencurigai bahwa utusan-utusan Daud datang dengan maksud buruk, ia akan bertindak cukup bijaksana dengan mengambil sikap hati-hati terhadap mereka, dan menyuruh mereka pergi sesegera mungkin. Tetapi jelas bahwa Hanun hanya mencari-cari alasan untuk mempermalukan mereka sampai semalu-malunya, berdasarkan kebencian terhadap raja dan negeri mereka. Para utusan itu sendiri adalah orang-orang terhormat, dan jauh lebih terhormat lagi karena mereka mewakili raja yang mengutus mereka. Mereka dan nama baik mereka berada di bawah perlindungan istimewa dari hukum yang berlaku di segala bangsa. Mereka percaya kepada bani Amon, dan datang ke tengah-tengah mereka tanpa bersenjata. Namun Hanun memperlakukan mereka seperti para penipu dan gelandangan. Lebih buruk lagi, ia *mencukur setengah dari janggut mereka dan memotong pakaian mereka pada bagian tengah sampai pantat*, untuk membuat mereka menjadi bahan cibiran dan olok-olok bagi pegawai-pegawai Hanun, supaya pegawai-pegawai itu dapat mempermainkan mereka dan orang-orang itu tampak hina.

III. Keprihatinan Daud terhadap para pegawainya yang telah dilecehkan seperti itu. Ia menyuruh orang menemui mereka, dan memberi tahu mereka betapa Daud peduli pada perkara mereka, dan betapa ia akan membalaskannya dengan segera. Ia juga menyuruh mereka untuk tinggal di Yerikho, di sebuah tempat yang tersembunyi, di mana mereka tidak akan bertemu orang, sampai setengah janggut yang sudah dipotong itu tumbuh sedemikian panjang hingga setengah janggut yang lain dapat dicukur sama rata dengan yang baru tumbuh (ay. 5). Orang-orang Yahudi memanjangkan janggut, karena menganggap sebagai kehormatan untuk terlihat berumur dan berwibawa. Oleh karena itu, tidak pantas bila orang-orang yang berkedudukan dan berwibawa seperti mereka muncul di istana dengan penampilan yang berbeda dengan rekan-rekan sejawat mereka. Ada kemungkinan mereka membawa pakaian yang dapat dikenakan sebagai ganti pakaian yang dipotong. Tetapi kehilangan janggut tidak dapat diperbaiki dengan secepat itu. Namun demikian, pada waktunya nanti janggut itu pasti akan tumbuh kembali, dan semuanya akan baik-baik saja. Marilah kita belajar untuk tidak terlalu menghiraukan cela-

an-celaan yang tidak sepatasnya. Setelah beberapa waktu lamanya, celaan-celaan itu akan hilang sendiri, dan hanya berbalik mempermalukan orang-orang yang mencela, sementara nama baik yang tercoreng akan tumbuh kembali dalam waktu sebentar saja, sama seperti janggut itu. Allah akan *memunculkan kebenaranmu seperti terang*, maka dari itu *nantikanlah Dia* (Mzm. 37:6-7).

Sebagian penafsir berpendapat bahwa dalam penghinaan yang diterima Daud dari raja bani Amon ini, ia hanya mendapat balasan yang sepatasnya karena sudah mencoba mengambil hati dan memuji raja kafir itu, yang diketahuinya sebagai musuh bebuyutan orang Israel. Dan supaya sekarang Daud ingat bagaimana, ketika Nahas dulu hendak mencongkel tiap mata kanan penduduk Yabesh-Gilead, raja itu bermaksud, seperti Hanun di sini, untuk *mendatangkan malu kepada segenap orang Israel* (1Sam. 11:2). Perlakuan lebih baik apa yang bisa diharapkan Daud dari keluarga dan bangsa yang keji seperti itu? Untuk apa Daud menginginkan persahabatan dengan bangsa Amon, sementara orang Israel tidak boleh berurusan dengan mereka, sebab seorang Amon tidak boleh *masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluh sekalipun* (Ul. 23:3)?

Bani Amon dan Orang Aram Dikalahkan (10:6-14)

⁶ Setelah dilihat bani Amon, bahwa mereka dibenci Daud, maka bani Amon itu menyuruh orang menyewa dari orang Aram-Bet-Rehob dan orang Aram dari Zoba dua puluh ribu orang pasukan berjalan kaki, dari raja negeri Maakha seribu orang dan dari orang-orang Tob dua belas ribu orang. ⁷ Ketika Daud mendengar hal itu, disuruhnyalah Yoab maju dengan segenap pasukan pahlawan. ⁸ Lalu bani Amon maju, diaturnya barisan perangnya di depan pintu gerbang, sedang orang Aram dari Zoba dan dari Rehob dan orang-orang Tob dan Maakha ada tersendiri di padang. ⁹ Ketika Yoab melihat, bahwa serangan itu mengancam dia dari depan dan dari belakang, maka dipilihnyalah sebagian dari orang pilihan Israel, lalu ia mengatur barisan mereka berhadapan dengan orang Aram itu. ¹⁰ Selebihnya dari rakyat itu ditempatkannya di bawah pimpinan Abisai, adiknya, yang mengatur barisan mereka berhadapan dengan bani Amon itu. ¹¹ Lalu berkatalah Yoab: "Jika orang Aram itu lebih kuat dari padaku, maka haruslah engkau menolong aku, tetapi jika bani Amon itu lebih kuat dari padamu, maka aku akan datang menolong engkau." ¹² Kuatkanlah hatimu dan marilah kita menguatkan hati untuk bangsa kita dan untuk kota-kota Allah kita. TUHAN kiranya melakukan yang baik di mata-Nya." ¹³ Lalu Yoab dan tentara yang bersama-sama dengan dia maju berperang melawan orang Aram dan orang-orang itu melarikan diri dari hadapannya. ¹⁴ Ketika bani Amon melihat, bahwa orang Aram sudah melarikan diri, maka mereka pun larilah dari hadapan Abisai dan

masuk ke dalam kota. Sesudah itu pulanglah Yoab setelah memerangi bani Amon dan sampailah ia ke Yerusalem.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Persiapan yang dilakukan bani Amon untuk berperang (ay. 6). Mereka melihat bahwa mereka telah membuat diri mereka sangat dibenci oleh Daud dan telah menyulut amarahnya dengan sepan-tasnya. Hal ini bisa saja dengan mudah mereka duga ketika mereka melecehkan utusan-utusannya, yang tidak lain merupa-kan tantangan untuk berperang, dan perlawanan yang berani ter-hadap dia. Namun demikian, sepertinya, mereka tidak memper-timbangkan betapa mereka tidak mampu, dengan ribuan prajurit mereka, untuk menghadapi tentara Daud. Sebab sekarang mereka mendapati diri mereka sebagai lawan yang tidak seimbang, dan terpaksa menyewa tentara dari bangsa-bangsa lain untuk mendu-kung mereka. Demikian pula para pendosa dengan lancang me-nantang Allah, dan memperhadapkan diri mereka pada murka-Nya, tanpa pernah mempertimbangkan apakah mereka *lebih kuat dari pada Dia* (1Kor. 10:22). Bani Amon memberikan penghinaan terlebih dahulu, dan mereka juga yang terlebih dahulu mengerah-kan pasukan untuk membenarkan tindakan mereka itu. Kalau saja mereka merendahkan diri, dan memohon pengampunan Daud, ada kemungkinan tindakan sukarela itu dapat menebus kesalahan yang telah diperbuat. Akan tetapi, karena mereka ber-sikeras seperti itu untuk mempertahankan apa yang telah mereka perbuat, maka mereka mengundang kehancuran mereka sendiri.
- II. Serangan cepat yang diadakan pasukan Daud terhadap mereka (ay. 7). Tatkala mendengar persiapan perang yang dilakukan bani Amon, Daud menyuruh Yoab maju menggempur mereka dengan pasukan yang besar (ay. 7). Orang-orang yang berperang dengan Anak Daud tidak hanya memberikan tantangan, tetapi juga memulai peperangan. Sebab Ia *menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya*, tetapi mereka *terus menentang Dia*, dan karena itu, *jika mereka tidak bertobat, Dia akan mengasah pe-dang-Nya* (Mzm. 7:13). Allah dapat mengirim pasukan bala tentara untuk melawan orang-orang yang menantang murka-Nya (Yes. 5:19), yang akan menyadarkan mereka, ketika sudah sangat ter-lambat, bahwa tidak ada yang *dapat berkeras melawan Dia*, dan

tetap selamat. Dengan kebijaksanaannya, Daud melancarkan pertempuran itu ke negeri bani Amon, dan memerangi mereka di pintu gerbang kota utama mereka, *Raba*, menurut sebagian penafsir, atau *Medeba*, kota di daerah perbatasan mereka, yang di depannya mereka berkemah untuk menjaga wilayah mereka (1Taw. 19:7). Begitu besarnya kengerian dan kehancuran yang diakibatkan oleh perang, sehingga setiap raja yang baik, karena cinta kepada rakyatnya, akan berusaha menjauhkannya dari warganya sejauh mungkin.

III. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk bertempur.

1. Pihak musuh membagi tentara mereka menjadi dua kelompok. Yang satu adalah kelompok bani Amon, yang karena merupakan orang-orang mereka sendiri, ditempatkan di pintu gerbang kota. Yang lain adalah kelompok orang Aram, yang telah mereka sewa, dan yang karena itu ditempatkan di kejauhan di padang, untuk menyerang barisan Israel dari samping atau belakang, sementara pasukan Amon menyerang dari depan (ay. 8)
2. Sebagai seorang panglima yang bijaksana, Yoab segera menyadari siasat tersebut, lalu ia pun membagi tentaranya sebagaimana mestinya. Orang-orang yang terpilih ditempatkannya di bawah pimpinannya sendiri, untuk memerangi orang Aram, yang kemungkinan diketahuinya sebagai prajurit-prajurit yang lebih baik, dan, sebagai prajurit sewaan, lebih menguasai seni berperang (ay. 9). Sisa pasukan lainnya ia tempatkan di bawah pimpinan Abisai, adiknya, untuk menghadapi bani Amon (ay. 10). Tampaknya, Yoab mendapati pihak musuh begitu siap menghadapi mereka, sehingga kepemimpinan dan keberaniannya tidak pernah diuji dengan begitu berat seperti sekarang.

IV. Pesan Yoab sebelum pertempuran (ay. 11-12). Pesannya tidak panjang, tetapi tepat dan berani.

1. Dengan bijaksana ia bekerja sama dengan Abisai, adiknya, supaya pembagian pasukan itu tidak melemahkan mereka, tetapi, jika salah satu mengalami kesulitan, yang lain akan datang membantu. Ia mempersiapkan kemungkinan terburuk, bahwa salah satu dari kedua kelompok itu akan terpukul



mundur. Bila itu terjadi, maka sesuai isyarat yang diberikan, kelompok yang satunya harus mengirim pasukan untuk menolong mereka. Perhatikanlah, tolong-menolong adalah kewajiban sesama saudara. Kalau ada kebutuhan, *haruslah engkau menolong aku, maka aku akan datang menolong engkau*. Para-jurit-prajurit Kristus harus saling menguatkan seperti itu dalam peperangan rohani mereka. Yang kuat harus menolong dan membantu yang lemah. Orang-orang yang oleh anugerah telah menang atas pencobaan, harus menasihati, menghibur, dan mendoakan saudara-saudara mereka yang sedang mengalami pencobaan. *Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu* (Luk. 22:32). Anggota-anggota tubuh jasmani pun membantu satu sama lain (1Kor. 12:21).

2. Yoab dengan berani mendorong dirinya dan adiknya, dan semua perwira serta prajurit yang lain, untuk melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan. Bahaya yang besar mengasah keberanian yang sejati. Ketika Yoab melihat bahwa serangan itu mengancam dia, baik dari depan maupun dari belakang, bukannya memerintahkan pasukannya untuk mundur secara terhormat, ia justru menggerakkan mereka untuk menyerang dengan jauh lebih gencar. *Kuatkanlah hatimu dan marilah kita menguatkan hati*, bukan demi upah dan kedudukan, atau kehormatan dan ketenaran, melainkan *untuk bangsa kita dan untuk kota-kota Allah kita*, untuk keamanan dan kesejahteraan rakyat, sebab di situlah kemuliaan Allah dinyatakan dengan begitu besar. *Allah dan negeri kitalah yang menjadi perhatian utamanya*. “Marilah kita maju dengan gagah berani, berdasarkan rasa cinta kepada Israel, yang adalah bangsa kita, keturunan dari nenek moyang yang sama, yang untuk mereka kita bekerja, dan yang dalam kedamaian mereka kita juga akan mendapat kedamaian. Dan marilah kita maju dengan gagah berani berdasarkan rasa cinta kepada Allah, sebab kota-kota yang sedang kita pertahankan dalam peperangan ini adalah kota-kota-Nya.” Hubungan yang dimiliki antara seseorang atau sesuatu dengan Allah haruslah menimbulkan rasa cinta kepadanya dalam diri kita, dan menggerakkan kita untuk berbuat semampu mungkin untuk membantunya.

3. Yoab dengan penuh kesalehan menyerahkan hasilnya kepada Allah, “Bila kita telah melakukan bagian kita, sesuai dengan kewajiban yang ditetapkan kepada kita, biarlah *TUHAN kiranya melakukan yang baik di mata-Nya.*” Janganlah ada pekerjaan yang kita lalaikan, apa pun hasilnya nanti. Hendaklah pekerjaan Allah dilaksanakan oleh kita, maka akan terjadilah kehendak Allah atas diri kita. Apabila kita sudah melaksanakan kewajiban kita dengan kesadaran hati nurani, maka kita dengan puas hati dapat menyerahkan hasilnya kepada Allah, tanpa berpikir bahwa keberanian kita mengharuskan Dia untuk membuat kita berhasil, tetapi bahwa Ia tetap dapat berbuat seperti yang dikehendaki-Nya, sembari kita mengharapkan keselamatan dari Dia dengan cara-Nya dan waktu-Nya sendiri.

V. Kemenangan yang diperoleh Yoab atas pasukan gabungan Aram dan Amon (ay. 13-14). Ia telah bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, dan mempertimbangkan bahwa Aram dan bani Amon bisa saja terlalu kuat baginya (ay. 11), tetapi ternyata dialah yang terlalu kuat bagi keduanya. Kita tidak menghambat keberhasilan kita dengan bersiap menghadapi kekecewaan. Orang Aram pertama-tama dikalahkan oleh Yoab, dan kemudian bani Amon oleh Abisai. Bani Amon tampaknya tidak bertempur sama sekali, tetapi, setelah orang Aram terpukul mundur, mereka melarikan diri ke kota. Para prajurit akan tergoda untuk melarikan diri apabila ada kota di belakang mereka yang dapat dijadikan pelarian. Harus memilih maju atau kabur adalah perkara mudah, tetapi beda perkara kalau harus memilih maju atau mati.

Bani Amon dan Orang Aram Dikalahkan (10:15-19)

¹⁵ Ketika orang Aram melihat, bahwa mereka telah terpukul kalah oleh orang Israel, maka berkumpullah mereka bersama-sama. ¹⁶ Juga Hadadezer menyuruh orang Aram yang di seberang sungai Efrat maju berperang; mereka sampai ke Helam di bawah pimpinan Sobakh, panglima tentara Hadadezer.

¹⁷ Setelah hal itu diberitahukan kepada Daud, maka dikumpulkannya seluruh orang Israel, diseberangnya sungai Yordan, lalu sampai ke Helam. Orang Aram mengatur barisannya berhadapan dengan Daud dan bertempur melawan dia, ¹⁸ tetapi orang Aram itu lari dari hadapan orang Israel, dan Daud membunuh dari orang Aram itu tujuh ratus ekor kuda kereta dan empat puluh ribu orang pasukan berkuda. Sobakh, panglima tentara mereka, dilukainya sedemikian, hingga ia mati di sana. ¹⁹ Ketika dilihat semua raja, yang

takluk kepada Hadadezer, bahwa mereka telah terpukul kalah oleh orang Israel, maka mereka mengadakan perdamaian dengan orang Israel dan takluk kepada mereka; sesudah itu takutlah orang Aram memberi pertolongan lagi kepada bani Amon.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Upaya baru orang Aram untuk memulihkan kehormatan mereka yang hilang dan menahan gerak maju tentara Daud yang penuh kemenangan. Pasukan-pasukan yang belum lama ini tercerai-berai sekarang berhimpun kembali, dan *berkumpul bersama-sama* (ay. 15). Bahkan rencana yang terhalangi sekalipun akan maju kembali selama masih ada nyawa di dalamnya. Demikian pula yang dilakukan musuh-musuh Anak Daud (Mat. 22:34; Why. 19:19). Orang Aram ini, karena menyadari ketidakmampuan mereka, memanggil bantuan dari sekutu dan andalan mereka di *seberang sungai Efrat* (ay. 16). Karena jumlah mereka sudah bertambah seperti itu, mereka berharap akan berhasil melawan Israel. Tetapi *mereka itu tidak mengetahui rancangan TUHAN, bahwa Ia akan menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (lih. Mi. 4:11-13).
2. Gagalnya upaya ini oleh karena kewaspadaan dan keberanian Daud, yang setelah mengetahui rencana mereka, bertekad untuk tidak tinggal diam menunggu mereka menyerang, tetapi pergi sendiri memimpin pasukannya menyeberangi sungai Yordan (ay. 17). Dalam pertempuran yang telah dipersiapkan baik-baik, ia mengalahkan orang Aram secara telak (ay. 18), membunuh tujuh ribu orang yang menunggang tujuh ratus kereta kuda, serta empat puluh ribu prajurit lain, baik itu pasukan berkuda maupun pasukan berjalan kaki, seperti yang tampak dengan membandingkannya dengan 1 Tawarikh 19:18. Panglima mereka tewas dalam peperangan, dan tidak diragukan lagi Daud pun pulang dengan kemenangan.
3. Hasil dari kemenangan atas orang Aram ini.
 - (1) Daud memperoleh sejumlah negeri pembayar upeti (ay. 19). *Semua raja*, atau penguasa-penguasa kecil, yang tadinya takluk kepada Hadadezer, ketika melihat betapa kuatnya Daud, dengan sangat bijaksana *mengadakan perdamaian dengan orang Israel*, yang mereka dapati tidak sanggup mereka perang, dan *takluk kepada mereka*, karena Israel mampu memberi mereka perlindungan. Demikianlah janji yang dibuat ke-

pada Abraham (Kej. 15:18), dan yang diulangi kepada Yosua (Yos. 1:4), bahwa batas-batas Israel akan meluas sampai ke sungai Efrat, pada akhirnya digenapi.

- (2) Bani Amon kehilangan sekutu lama mereka. *Sesudah itu takutlah orang Aram memberi pertolongan lagi kepada bani Amon*, bukan karena bani Amon mempunyai kepentingan yang tidak benar (membenarkan kejahatan yang merupakan pelanggaran terhadap hukum segala bangsa), melainkan karena mereka mendapati kepentingan itu tidak berhasil. Sungguh berbahaya menolong orang-orang yang ditentang Allah. Sebab, apabila mereka jatuh, para penolong mereka akan jatuh bersama mereka.

Yesus Kristus, Anak Daud, mengirimkan utusan-utusan-Nya, yakni para rasul dan pelayan Injil-Nya, sesudah hamba-hamba-Nya para nabi, kepada jemaat dan bangsa Yahudi. Namun, mereka mempermalukan para utusan itu, seperti yang dilakukan Hanun kepada utusan-utusan Daud, mengolok-olok mereka, melecehkan mereka, dan membunuh mereka. Dan inilah yang memenuhi takaran kedurjanaan orang Yahudi, dan menimpakan kepada mereka kehancuran yang tidak bisa dipulihkan lagi (Mat. 21:35, 41; 22:7; bdk. 2Taw. 26:16). Sebab bagi Kristus, segala penghinaan dan celaka yang ditimpakan kepada hamba-hamba-Nya adalah sama seperti ditimpakan kepada diri-Nya sendiri, dan Ia akan membalaskannya sesuai dengan perbuatan mereka. ✍

PASAL 11



Apa yang diucapkan Daud ketika mendengar kabar menyedihkan tentang kematian Saul mungkin lebih cocok diterapkan pada kisah sedih dalam pasal ini, yakni perzinahan dan pembunuhan yang dilakukan Daud. “Janganlah kabarkan itu di Gat, janganlah beritakan itu di lorong-lorong Askelon.” Andai saja kita bisa menarik selubung untuk menutupinya, sehingga tidak akan pernah diketahui, dan tidak akan pernah dikatakan, bahwa Daud melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dicatat di sini tentang dirinya. Tetapi hal itu tidak dapat, dan tidak boleh, disembunyikan. Kitab Suci menceritakan sebagaimana adanya bahkan kesalahan orang-orang yang paling dipujinya sekalipun. Ini merupakan contoh dari kejujuran para penulisnya, dan bukti bahwa kitab itu tidak ditulis untuk kepentingan pihak mana pun. Dan bahkan kisah-kisah seperti ini pun “telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita,” supaya “siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, berhati-hati supaya ia jangan jatuh,” dan supaya bahaya yang menimpa orang lain bisa menjadi peringatan bagi kita. Tidak diragukan lagi bahwa banyak orang telah dibuat berani berbuat dosa, dan tetap berkeras di dalamnya, setelah membaca kisah ini. Bagi mereka, kisah ini menjadi “bau kematian yang mematikan.” Tetapi banyak juga orang yang telah digugah olehnya untuk menjaga diri mereka dengan gigih dan kudus, dan senantiasa waspada terhadap dosa. Bagi mereka, kisah ini menjadi “bau kehidupan yang menghidupkan.” Sangatlah besar dosa-dosa yang di sini kita dapati diperbuat oleh Daud itu, dan sangat diperberat oleh berbagai tindak kejahatan lain.

- I. Daud berzinah dengan Batsyeba, istri Uria (ay. 1-5).
- II. Ia berusaha keras agar Uria tampak merupakan ayah dari anak yang tidak sah itu (ay. 6-13).

- III. Ketika rencana itu gagal, ia merancangkan kematian Uria melalui pedang orang Amon, dan berhasil mewujudkannya (ay. 14-25).
- IV. Daud menikahi Batsyeba (ay. 26-27). Inikah Daud? Inikah orang yang berkenan di hati Allah? Betapa perilakunya telah berubah, lebih buruk daripada perilakunya di hadapan Ahi-melekh! Betapa emas ini telah menjadi suram! Hendaklah orang yang membaca ini mengerti seperti apa jadinya orang-orang yang terbaik sekalipun apabila Allah membiarkan mereka mengikuti kehendak sendiri.

Dosa Daud dengan Batsyeba (11:1-5)

¹ Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, maka Daud menyuruh Yoab maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel. Mereka memusnahkan bani Amon dan mengepung kota Raba, sedang Daud sendiri tinggal di Yerusalem. ² Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. ³ Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu dan orang berkata: "Itu adalah Batsyeba binti Eliam, isteri Uria orang Het itu." ⁴ Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya. ⁵ Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: "Aku mengandung."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kemuliaan yang diperoleh Daud, karena meneruskan peperangan melawan bani Amon (ay. 1). Kita tidak dapat bergembira dalam memandang pertempuran besar ini seperti yang sejauh ini kita rasakan ketika mengamati pencapaian-pencapaian Daud, sebab keindahannya telah dicemari dan dinodai oleh dosa. Seandainya tidak demikian, bisa jadi kita akan menyaksikan hikmat dan keberanian Daud dalam meneruskan hantamannya. Karena sudah mengalahkan pasukan Amon secara telak di medan pertempuran, maka begitu memperoleh kesempatan pada pergantian tahun, ia mengutus lebih banyak pasukan untuk memorak-porandakan negeri Amon dan membalaskan lebih jauh perselisihan para utusannya. Raba, ibu kota bani Amon, berusaha bertahan,

dan berhasil cukup lama. Kota inilah yang dikepung habis-habisan oleh Yoab, dan pada waktu pengepungan inilah Daud jatuh ke dalam dosa tersebut.

II. Aib yang menimpa Daud, karena ia sendiri telah ditaklukkan dan ditawan oleh hawa nafsunya sendiri. Dosa yang diperbuatnya adalah perzinahan, yang melanggar hukum ketujuh, dan menurut penghakiman zaman para bapa leluhur, merupakan kejahatan keji, serta *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim* (Ayb. 31:11). Dosa itu *menghilangkan daya pikir*, dan membuat orang memperoleh *siksa dan cemooh*, lebih daripada dosa apa pun, dan *malunya tidak terhapuskan*.

1. Cermatilah keadaan-keadaan yang mengarah kepada dosa ini.

- (1) Kelalaian dalam menjalankan tugas. Ketika seharusnya berada di luar bersama pasukannya di medan perang, bertempur bagi Tuhan, Daud justru mengalihkan tugas ini kepada orang lain, sementara ia sendiri *tinggal di Yerusalem* (ay. 1). Dalam peperangan melawan orang Aram, Daud sendiri ikut pergi (10:17). Andaikata sekarang ia berada di tempat tugasnya memimpin segenap pasukannya, ia akan jauh dari godaan ini. Ketika meninggalkan kewajiban, kita berjalan menuju godaan.
- (2) Suka akan kenyamanan, dan memanjakan sifat pemalas: *Ia bangun dari tempat pembaringannya pada waktu petang* (ay. 2). Di sanalah ia menghabiskan waktu sepanjang sore itu dengan berbaring dalam kemalasan, padahal seharusnya waktu itu dimanfaatkannya untuk melakukan suatu kegiatan bagi kemajuan dirinya sendiri atau kebaikan orang lain. Dahulu pada masa susahnyanya, ia suka berdoa, bukan hanya pada pagi dan petang hari, melainkan juga pada tengah hari. Ada kekhawatiran bahwa, pada tengah hari ini, ia lalai melakukan kebiasaan itu. Kemalasan memberikan kesempatan emas kepada si penggoda. Air tenang banyak kotorannya. Pembaringan orang malas sering kali terbukti menjadi ranjang nafsu.
- (3) Mata yang jelalatan: *Tampak kepadanya seorang perempuan sedang mandi*, mungkin untuk membersihkan diri dari suatu kenajisan, sesuai hukum Taurat. Dosa masuk

melalui mata, seperti halnya dosa Hawa. Mungkin Daud memang sengaja ingin melihat perempuan itu. Setidaknya, ia tidak berbuat sesuai doanya sendiri, *lalukanlah matakmu dari pada melihat hal yang hampa*, dan tidak mendengarkan peringatan putranya dalam perkara serupa, *jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya*. Entah ia tidak, seperti Ayub, *mengadakan perjanjian dengan matanya*, atau pada saat ini ia telah melupakannya.

2. Langkah-langkah menuju dosa. Ketika Daud melihat perempuan itu, segeralah timbul hawa nafsu, dan,

- (1) Daud menanyakan siapa perempuan itu (ay. 3), mungkin hanya berniat, kalau perempuan itu belum menikah, untuk mengambilnya sebagai istri, seperti sejumlah perempuan yang sudah diambilnya sebagai istri. Akan tetapi, apabila perempuan itu sudah menikah, Daud tidak mempunyai maksud apa-apa terhadapnya.
- (2) Keinginan yang bejat itu semakin menjadi-jadi. Meskipun sudah diberi tahu bahwa perempuan itu adalah istri orang, dan istri siapa, ia tetap saja mengirim para utusan untuk menjemputnya. Dan setelah itu, ada kemungkinan, ia hanya bermaksud untuk menghibur diri dengan ditemani olehnya dan berbincang-bincang dengannya. Akan tetapi,
- (3) Ketika perempuan itu datang, *Daud tidur dengan dia*. Perempuan itu menyetujuinya dengan begitu mudah, sebab Daud adalah orang besar, dan juga terkenal akan kebbaikannya. Perempuan itu pastilah pikir jika orang seperti Daud yang memulainya, maka itu bukanlah dosa. Lihatlah bagaimana dosa itu jalannya terjal ke bawah. Ketika orang mulai berbuat jahat, mereka tidak bisa menghentikan diri mereka sendiri dengan segera. *Memulai* hawa nafsu, seperti halnya memulai *pertengkaran*, *adalah seperti membuka jalan air*. Oleh karena itu, berhikmatlah bagi kita untuk undur sebelum hawa nafsu dimulai. Lalat yang bodoh membakar sayapnya, dan menyia-nyiakan hidupnya pada akhirnya, dengan bermain-main di seputar lilin.

3. Hal-hal yang memperberat dosa itu.

- (1) Daud sekarang sudah berumur, paling tidak lima puluh tahun, dan menurut sebagian penafsir lebih daripada itu.

Orang akan berpikir bahwa pada usia tersebut, hawa nafsu yang lebih sering melanda orang muda itu seharusnya tidak bergejolak dalam diri Daud.

- (2) Daud sudah memiliki banyak istri dan gundik sendiri. Hal ini ditegaskan dalam pasal 12:8.
- (3) Uria, yang telah dijahati Daud, adalah salah seorang yang berjasa kepadanya. Ia adalah orang yang terhormat dan berperilaku baik, orang yang sekarang sedang melaksanakan tugas di luar, mempertaruhkan nyawanya di bukit-bukit pertempuran demi kehormatan dan keamanan Daud serta kerajaannya, tempat Daud sendiri seharusnya berada.
- (4) Batsyeba, yang dinodainya, adalah perempuan yang mempunyai nama baik, dan, sebelum terseret dan terpengaruh olehnya ke dalam kefasikan ini, pasti telah memelihara kesuciannya. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia bisa melakukan hal yang begitu buruk seperti *meninggal-kan teman hidup masa mudanya, dan melupakan perjanjian Allahnya*. Tidak pula ada seorang pun di dunia ini selain Daud yang mungkin dapat berhasil membujuk dia. Orang yang berzinah tidak saja menjahati dan menghancurkan jiwanya sendiri, tetapi juga, sedapat mungkin, jiwa orang lain.
- (5) Daud adalah seorang raja, yang kepadanya Allah telah memercayakan pedang keadilan dan pelaksanaan hukuman atas para penjahat lain, terutama atas para pezinah, yang menurut hukum Taurat harus dihukum mati. Oleh sebab itu, dengan bersalah atas kejahatan itu sendiri, dia menjadikan dirinya sebagai contoh pelaku kejahatan, padahal dia seharusnya menjadi kengerian bagi mereka. Bagaimana ia bisa mempunyai muka untuk menegur atau menghukum orang lain atas suatu perbuatan, sementara ia sendiri sadar bahwa dirinya bersalah atas perbuatan yang sama? (Rm. 2:22). Masih banyak yang bisa dikatakan untuk memperberat dosa itu, dan saya hanya bisa memikirkan satu alasan yang dapat meringankannya, yakni bahwa dosa itu baru dilakukan satu kali. Perbuatan itu sama sekali bukan merupakan kebiasaannya. Oleh godaan yang muncul tiba-tibalah dia terseret ke dalam perbuatan itu. Daud bukanlah salah seorang yang dikeluhkan nabi Yere-

mia, bahwa *mereka adalah kuda-kuda jantan yang gemuk dan gasang, masing-masing meringkik menginginkan isteri sesamanya* (Yer. 5:8). Tetapi sekali ini Allah membiarkan dia menuruti keinginannya sendiri, seperti yang dilakukannya terhadap Hizkia, *supaya diketahui segala isi hatinya* (2Taw. 32:31). Seandainya Daud diberi tahu tentang hal ini sebelumnya, dia akan berkata, seperti Hazael, *apakah hambamu ini tidak lain dari anjing saja?* Tetapi melalui kejadian ini kita diajar betapa kita perlu berdoa setiap hari, *Bapa yang di sorga, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan*, dan berjaga-jaga agar tidak jatuh ke dalamnya.

Upaya Daud untuk Menyembunyikan Kejahatannya; Upaya Daud Digagalkan (11:6-13)

⁶ Lalu Daud menyuruh orang kepada Yoab mengatakan: "Suruhlah Uria, orang Het itu, datang kepadaku." Maka Yoab menyuruh Uria menghadap Daud. ⁷ Ketika Uria masuk menghadap dia, bertanyalah Daud tentang keadaan Yoab dan tentara dan keadaan perang. ⁸ Kemudian berkatalah Daud kepada Uria: "Pergilah ke rumahmu dan basuhlah kakimu." Ketika Uria keluar dari istana, maka orang menyusul dia dengan membawa hadiah raja. ⁹ Tetapi Uria membaringkan diri di depan pintu istana bersama-sama hamba tuannya dan tidak pergi ke rumahnya. ¹⁰ Diberitahukan kepada Daud, demikian: "Uria tidak pergi ke rumahnya." Lalu berkatalah Daud kepada Uria: "Bukankah engkau baru pulang dari perjalanan? Mengapa engkau tidak pergi ke rumahmu?" ¹¹ Tetapi Uria berkata kepada Daud: "Tabut serta orang Israel dan orang Yehuda diam dalam pondok, juga tuanku Yoab dan hamba-hamba tuanku sendiri berkemah di padang; masakan aku pulang ke rumahku untuk makan minum dan tidur dengan isteriku? Demi hidupmu dan demi nyawamu, aku takkan melakukan hal itu!" ¹² Kata Daud kepada Uria: "Tinggallah hari ini di sini. Besok aku akan melepas engkau pergi." Jadi Uria tinggal di Yerusalem pada hari itu. Keesokan harinya ¹³ Daud memanggil dia untuk makan dan minum dengan dia, dan Daud membuatnya mabuk. Pada waktu malam keluarlah Uria untuk berbaring tidur di tempat tidurnya, bersama-sama hamba-hamba tuannya. Ia tidak pergi ke rumahnya.

Uria, dapat kita duga, sudah beberapa pekan tidak bersama istrinya, karena sedang bertempur di negeri orang Amon, dan tidak berniat pulang sampai pertempuran itu selesai. Keadaan istrinya akan *mene-rangi apa yang tersembunyi dalam kegelapan*. Dan apabila pada saat kepulangannya Uria mendapati bagaimana istrinya telah dilecehkan, dan oleh siapa, maka bisa diperkirakan,

1. Bahwa Uria akan menuntut istrinya, sesuai hukum Taurat, untuk dirajam hingga mati. Sebab *cemburu adalah geram seorang laki-laki*, terutama laki-laki yang terhormat, dan orang yang disakiti seperti itu *tidak kenal belas kasihan pada hari pembalasan dendam* (Ams. 6:34). Inilah yang dikhawatirkan Batsyeba ketika ia menyuruh orang untuk memberi tahu Daud bahwa ia sedang mengandung. Hal ini menyiratkan bahwa Daud bersedia melindunginya, dan, ada kemungkinan, andaikata Daud tidak menjanjikan hal itu kepada Batsyeba. Dan dengan berbuat begitu Daud secara menyedihkan menyalahgunakan kekuasaannya sebagai raja, maka Batsyeba tidak akan menyetujui ajakan Daud. Harapan terbebas dari hukuman merupakan dorongan kuat untuk melakukan kejahatan.
2. Bisa juga diperkirakan bahwa karena Uria tidak dapat menuntut Daud sesuai hukum Taurat atas pelanggaran semacam ini, maka ia pasti akan membalas dendam dengan cara lain, dan menimbulkan pemberontakan terhadap Daud. Sudah terdapat beberapa contoh tentang raja-raja yang kehilangan mahkota mereka akibat perbuatan-perbuatan semacam ini, yang menyulut amarah sebagian dari bawahan mereka yang berkedudukan kuat. Untuk mencegah celaka yang berlipat ganda ini, Daud berusaha keras agar Uria tampak seolah-olah merupakan ayah dari anak yang akan lahir itu. Oleh karena itu, Daud menyuruh Uria pulang untuk tinggal satu atau dua malam dengan istrinya. Amatilah,
- I. Bagaimana rencana itu diatur. Uria harus pulang dari medan perang dengan alasan memberikan laporan kepada Daud tentang *keadaan perang*, dan bagaimana mereka mengepung kota Raba (ay. 7). Demikianlah Daud berpura-pura menaruh perhatian luar biasa terhadap pasukannya, padahal ia sama sekali tidak memikirkannya. Seandainya ia tidak mempunyai niat lain, maka utusan yang jauh lebih rendah kedudukannya daripada Uria sudahlah cukup untuk memberinya laporan tentang keadaan perang. Setelah berbincang dengan Uria sejauh yang dipandang perlu untuk menutupi rencananya, Daud menyuruhnya pulang ke rumah. Dan, supaya Uria bisa lebih menikmati kebersamaan dengan istri masa mudanya di sana, Daud mengirimkan hidangan makanan kepadanya untuk makan malam (ay. 8, κν). Ketika rencana itu gagal pada malam pertama, dan Uria terbaring sepanjang

malam di kamar penjaga, karena sudah letih akibat perjalanan yang ditempuhnya dan lebih ingin tidur daripada makan, maka pada malam berikutnya *Daud membuatnya mabuk* (ay. 13). Atau Daud membuatnya bergembira, menggodanya untuk minum-minum lebih dari yang sepatutnya, supaya ia dapat melupakan sumpahnya (ay. 11), dan merasa ingin pulang dan tidur di tempat tidurnya sendiri. Seandainya Daud berhasil membuatnya mabuk berat, mungkin ia juga akan memerintahkan agar Uria digotong pulang. Entah demi rencana apa pun, sungguh jahat membuat orang menjadi mabuk. *Celakalah orang* yang berbuat demikian (Hab. 2:15-16). Allah akan menaruh cawan yang membuat gemetar ke tangan orang yang menaruh cawan yang memabukkan ke tangan orang lain. Merampas akal sehat seseorang itu lebih buruk daripada merampas uangnya. Dan menyeretnya ke dalam dosa adalah lebih buruk daripada menyeretnya ke dalam masalah apa pun. Setiap orang baik, terutama setiap pejabat pemerintah, harus berusaha keras mencegah dosa ini, dengan cara memperingatkan, menahan, dan menjauhkan cawan itu dari orang-orang yang mereka lihat suka minum secara berlebihan. Sebaliknya, menganjurkan hal itu berarti melakukan pekerjaan Iblis, dan bertindak sebagai antek-anteknya.

- II. Bagaimana rencana ini digagalkan oleh ketetapan hati Uria yang teguh untuk tidak tidur di ranjangnya sendiri. Dua malam itu ia tidur bersama para pengawal, dan *tidak pergi ke rumahnya*, meskipun, ada kemungkinan, istrinya mendesaknya untuk pulang sama seperti yang dilakukan Daud (ay. 9, 12). Nah,
 1. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Uria mencurigai apa yang telah terjadi, karena diberi tahu bahwa istrinya telah datang ke istana, dan oleh sebab itu ia tidak mau menghampirinya. Akan tetapi, seandainya ia memang mempunyai kecurigaan seperti itu, ia tentu akan membuka surat kepada Yoab yang dititipkan Daud kepadanya.
 2. Entah Uria mencurigai sesuatu atau tidak, penyelenggaraan Allah menaruh keteguhan ini di dalam hatinya, dan membuat dia tetap berpegang padanya, untuk membongkar dosa Daud, dan supaya gagalnya rencana Daud untuk menutup-nutupinya dapat menyadarkan hati nuraninya untuk mengakui dan bertobat dari dosanya.

3. Alasan yang diberikan Uria kepada Daud atas tindakan menyangkal diri dan mematikan hawa nafsu yang tidak lazim ini sangatlah mulia (ay. 11). Selama pasukan sedang berkemah di medan pertempuran, dia tidak mau berbaring nyaman di rumahnya sendiri. “Tabut diam di dalam pondok,” tidak jelas apakah itu di dalam rumah, yaitu di dalam tenda yang telah didirikan Daud untuknya, atau di luar, bersama Yoab di dalam perkemahan. “Yoab, dan semua orang perkasa dari Israel, sedang tidur di tempat yang keras dan tidak nyaman, dan sangat rentan terhadap terpaan cuaca dan serangan musuh. Masakan aku pulang untuk bersantai dan bersenang-senang di rumahku sendiri?” Tidak, Uria membantah dan tidak bersedia melakukannya. Nah,

- (1) Sikap ini sendiri merupakan tekad yang teramat teguh, dan menunjukkan bahwa Uria adalah orang yang peduli terhadap kepentingan orang banyak, berani dan tangguh, dan mati terhadap kenikmatan-kenikmatan indrawi. Ketika banyak orang sedang dilanda kesusahan dan bahaya, tidaklah pantas bagi kita untuk berbaring dengan aman, atau menikmati kesenangan, atau, bersama raja dan Haman, duduk minum-minum sementara *kota Susan menjadi gempar* (Est. 3:15). Kita harus menanggung kesukaran dengan sukarela ketika jemaat Allah terpaksa menanggungnya.
- (2) Sikap Uria itu bisa saja bermanfaat untuk menyadarkan hati nurani Daud, dan membuat suara hatinya menegurnya dengan keras atas apa yang telah dilakukannya.

[1] Bahwa Daud dengan hina telah melecehkan orang yang begitu gagah berani seperti Uria, orang yang dengan begitu sepenuh hati peduli terhadapnya dan kerajaannya, dan yang bertindak untuknya dan kerajaannya dengan begitu penuh semangat.

[2] Bahwa Daud sendiri begitu berbeda dengan Uria. Tenggang rasa Uria terhadap kesukaran dan bahaya yang sedang dihadapi orang banyak membuatnya menahan diri dari kesenangan-kesenangan yang diperbolehkan, namun tidak dapat membuat Daud menahan diri dari kesenangan-kesenangan yang tidak diperbolehkan, meskipun Daud lebih berkepentingan dalam urusan yang



sedang dihadapi orang banyak itu. Sikap keras Uria terhadap dirinya sendiri seharusnya memperlakukan Daud atas sikapnya yang memanjakan diri itu. Hukum Taurat memerintahkan, *apabila engkau maju dengan tentaramu melawan musuhmu, maka haruslah engkau secara khusus menjaga diri terhadap segala yang jahat* (Ul. 23:9). Uria berbuat lebih dari yang dituntut oleh hukum itu, tetapi Daud melanggarnya.

Daud Menyebabkan Uria Terbunuh; Daud Diberi Tahu tentang Kematian Uria (11:14-27)

¹⁴ Paginya Daud menulis surat kepada Yoab dan mengirimkannya dengan perantaraan Uria. ¹⁵ Ditulisnya dalam surat itu, demikian: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati." ¹⁶ Pada waktu Yoab mengepung kota Raba, ia menyuruh Uria pergi ke tempat yang diketahuinya ada lawan yang gagah perkasa. ¹⁷ Ketika orang-orang kota itu keluar menyerang dan berperang melawan Yoab, maka gugurlah beberapa orang dari tentara, dari anak buah Daud; juga Uria, orang Het itu, mati. ¹⁸ Kemudian Yoab menyuruh orang memberitahukan kepada Daud jalannya pertempuran itu. ¹⁹ Ia memerintahkan kepada suruhan itu, demikian: "Jika engkau sudah selesai mengabarkan jalannya pertempuran itu kepada raja, ²⁰ dan jikalau raja menjadi geram dan berkata kepadamu: Mengapa kamu demikian dekat ke kota itu untuk berperang? Tidakkah kamu tahu, bahwa orang akan memanah dari atas tembok? ²¹ Siapakah yang menewaskan Abimelek bin Yerubeset? Bukankah seorang perempuan menimpakan batu kilangan kepadanya dari atas tembok, sehingga ia mati di Tebes? Mengapa kamu demikian dekat ke tembok itu? – maka haruslah engkau berkata: Juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati." ²² Lalu pergilah suruhan itu dan sesampainya ia memberitahukan kepada Daud segala yang diperintahkan Yoab kepadanya. ²³ Suruhan itu berkata kepada Daud: "Orang-orang itu lebih kuat dari pada kami dan keluar menyerang kami di padang. Tetapi kami mendesak mereka kembali sampai ke lobang pintu gerbang. ²⁴ Pada waktu itu pemanah-pemanah menembak kepada hamba-hambamu dari atas tembok, sehingga beberapa dari hamba raja mati; juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati." ²⁵ Kemudian berkatalah Daud kepada suruhan itu: "Beginilah kaukatakan kepada Yoab: Janganlah sebal hatimu karena perkara ini, sebab sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu. Sebab itu perhebatlah seranganmu terhadap kota itu dan runtuhkanlah itu. Demikianlah kau harus menguatkan hatinya!" ²⁶ Ketika didengar isteri Uria, bahwa Uria, suaminya, sudah mati, maka merataplah ia karena kematian suaminya itu. ²⁷ Setelah lewat waktu berkabung, maka Daud menyuruh membawa perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.

Ketika rencana Daud agar Uria tampak seolah-olah merupakan ayah dari anak itu gagal, sehingga dengan berjalannya waktu Uria pasti akan tahu kejahatan yang telah diperbuat terhadap dirinya, maka untuk mencegah akibat-akibat dari balas dendamnya, Iblis menggerakkan hati Daud untuk menghabisi Uria. Dengan begitu, baik Daud maupun Batsyeba tidak akan terancam bahaya. Apa yang bisa dituntut kalau tidak ada penuntut? Iblis menimbulkan pemikiran lebih jauh bahwa, apabila Uria sudah disingkirkan, maka Batsyeba, jika Daud mau, bisa menjadi miliknya selamanya. Perzinahan sering kali menyebabkan terjadinya pembunuhan, dan satu kejahatan harus ditutupi dan diamankan dengan kejahatan lain. Itulah sebabnya permulaan-permulaan dosa harus ditakuti, karena siapa tahu apa yang akan menjadi kesudahannya? Tertanam tekad dalam hati Daud (yang disangka orang tidak akan pernah bisa menyimpan pikiran sekeji itu) bahwa Uria harus mati. Lelaki yang tidak bersalah, berani, dan gagah perkasa itu, yang bersedia mati demi kehormatan rajanya, ternyata harus mati melalui tangan rajanya. Daud telah berdosa, Batsyeba pun telah berdosa, dan kedua-duanya berdosa terhadap Uria. Oleh sebab itu Uria harus mati. Daud bertekad Uria harus mati. Inikah orang yang merasa sangat terpukul hatinya karena telah mengoyakkan jubah Saul? *Quantum mutatus ab illo! – Sungguh telah berubah dia!* Inikah orang yang telah melaksanakan penghakiman dan menegakkan keadilan kepada seluruh rakyatnya? Bagaimana ia sekarang bisa melakukan hal yang tidak adil seperti itu? Lihatlah bagaimana keinginan daging berperang melawan roh, dan betapa besar kerusakan yang ditimbulkannya dalam peperangan itu. Betapa keinginan daging itu telah membutakan mata, mengeraskan hati, membuat hati nurani mati rasa, dan menghilangkan segala rasa hormat dan keadilan dari diri manusia. *Siapa melakukan zinah tidak berakal budi* dan sudah hilang akal. *Orang yang berbuat demikian merusak diri* (Ams. 6:32). Akan tetapi, sama seperti mata seorang pezinah, begitu pula tangan seorang pembunuh, berusaha menyembunyikan perbuatannya (Ayb. 24:14-15). Perbuatan-perbuatan kegelapan membenci terang. Ketika Daud membunuh Goliat dengan gagah berani, hal itu dilakukan di hadapan orang banyak, dan ia pun bermegah di dalamnya. Akan tetapi, ketika ia membunuh Uria dengan hina, hal itu harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sebab ia merasa malu akan perbuatan itu, dan memang sudah sepantasnya. Siapa yang mau melakukan sesuatu yang tidak berani

diakuinya? Setelah Iblis, sebagai ular berbisa, menanamkan dalam hati Daud untuk membunuh Uria, lalu sebagai ular yang licik ia menanamkan dalam benak Daud bagaimana harus melaksanakannya. Bukan seperti Absalom membunuh Amnon, dengan memerintahkan kepada para pegawainya untuk membunuh dia, atau seperti Ahab membunuh Nabot dengan menghasut para saksi untuk menuduhnya, melainkan dengan memperhadapkan Uria pada serangan musuh. Cara melakukan pembunuhan itu mungkin tidak begitu tampak menjijikkan bagi hati nurani dan di mata dunia, karena prajurit memang memperhadapkan diri mereka pada bahaya. Seandainya Uria tidak ditempatkan di tempat yang berbahaya itu, maka orang lain harus menggantikan tempatnya. Ia mempunyai, seperti yang kita katakan, kesempatan untuk hidup. Jika bertempur dengan gigih, ia mungkin akan selamat. Dan, apabila gugur, ia gugur secara terhormat di medan pertempuran, tempat yang akan dipilih prajurit untuk mati. Namun demikian, semuanya ini tidak dapat mencegah tindakan tersebut sebagai pembunuhan dengan sengaja, yang sudah direncanakan dengan niat jahat.

- I. Yoab diperintahkan untuk mengirim Uria ke barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian meninggalkan dia dan membiarkannya melawan musuh (ay. 14-15). Inilah rencana Daud untuk menyingkirkan Uria, dan rencana itu berhasil sesuai yang disusunnnya. Banyak hal yang memperberat pembunuhan ini.
 1. Pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja. Daud mengambil waktu untuk memikirkannya, sebab ia menulis surat tentang hal itu. Dan meskipun sesudahnya ia masih mempunyai waktu untuk membatalkan perintah itu sebelum dilaksanakan, namun ia tetap bersikeras melaksanakannya.
 2. Daud mengirimkan surat itu melalui Uria sendiri, suatu tindakan yang hina dan biadab melebihi apa pun, untuk membuat Uria menjadi kaki tangan bagi kematiannya sendiri. Dan sungguh bertentangan dengan akal sehat bahwa Daud bisa berniat begitu jahat terhadap seseorang, yang sekalipun demikian dapat dipercayainya untuk mengantarkan surat yang isinya tidak boleh diketahui orang itu.
 3. Keberanian dan semangat Uria sendiri bagi raja dan negerinya, yang layak mendapat pujian dan balas jasa setinggi-tingginya, malah dimanfaatkan untuk mengkhianatnya dengan lebih

mudah pada nasib yang sudah menantinya. Kalaupun Uria tidak tergerak untuk memperhadapkan dirinya pada bahaya, itu mungkin karena dia adalah orang yang begitu penting hingga Yoab tidak bisa memperhadapkannya pada bahaya. Api semangat yang mulia yang sengaja dibuat berbalik membakar dirinya sendiri itu merupakan contoh paling menjijikkan dari sikap tidak tahu terima kasih.

4. Banyak orang harus dilibatkan dalam kesalahan ini. Yoab, sang panglima, yang baginya darah para prajuritnya, terutama orang-orang yang berjasa, sangatlah berharga, harus melakukannya. Baik dia maupun semua orang yang mengundurkan diri dari Uria ketika mereka seharusnya, dengan kesadaran hati nurani, mendukung dan menyokongnya, juga ikut bersalah atas kematiannya.
 5. Uria dengan demikian tidak dapat mati seorang diri: pasukan yang berada di bawah perintahnya terancam bahaya akan mati bersamanya, dan memang demikianlah yang terjadi. Beberapa orang dari tentara, bahkan dari anak buah Daud, begitulah mereka disebut, untuk memperberat dosa Daud karena sudah menya-nyia-nyai nyawa mereka, juga gugur bersama Uria (ay. 17). Bahkan, perbuatan jahat yang disengaja yang melaluinya Uria harus dikhianati itu bisa saja berakibat mematikan bagi seluruh pasukan, dan mengharuskan mereka menghentikan pengepungan.
 6. Hal ini bisa saja membawa kemenangan dan kegembiraan bagi orang Amon, musuh bebuyutan Allah dan Israel, dan akan membuat mereka luar biasa puas. Daud berdoa untuk dirinya sendiri, supaya ia tidak jatuh ke tangan manusia, atau melarikan diri dari musuh-musuhnya (24:13-14). Namun demikian, ia justru menjual Uria, anak buahnya, kepada orang Amon, dan bukan karena suatu kesalahan yang diperbuat Uria.
- II. Yoab melaksanakan perintah-perintah ini. Dalam penyerangan berikutnya terhadap kota Raba, Uria ditugaskan di tempat yang paling berbahaya, sembari dibesarkan dengan harapan bahwa jika ia dipukul mundur oleh musuh yang dikepung, maka ia akan diselamatkan oleh Yoab. Dengan bergantung pada harapan ini, Uria terus maju dengan tekad bulat. Akan tetapi, bantuan tidak kunjung datang, pertempuran ternyata terlampaui sengit, dan Uria

pun terbunuh di dalamnya (ay. 16-17). Sungguh mengherankan bahwa Yoab mau melakukan hal semacam itu hanya berdasarkan sepucek surat, tanpa mengetahui alasannya. Akan tetapi,

1. Mungkin ia beranggapan bahwa Uria telah bersalah atas suatu kejahatan yang besar, dan untuk menyelidiki hal itu, Daud telah menyuruh orang untuk memanggil Uria, dan bahwa, karena Daud tidak mau menghukumnya dengan terang-terangan, maka ia menggunakan cara ini untuk menghukum mati Uria.
2. Yoab bersalah karena telah menumpahkan darah orang, dan bisa kita duga bahwa ia merasa sangat senang melihat Daud sendiri jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Ia mau saja melayani Daud dalam kesalahan ini, supaya bisa tetap mendapat perkenanannya. Sudah biasa apabila orang-orang yang sendirinya telah melakukan kejahatan, ingin didukung di dalamnya oleh orang lain yang juga melakukan kejahatan, terutama oleh dosa orang-orang yang terkenal taat menjalankan agama. Atau mungkin Daud tahu bahwa Yoab merasa sakit hati kepada Uria, dan dengan senang hati akan membalas dendam kepadanya. Sebab jika tidak demikian, maka Yoab, ketika melihat ada alasan, tentu tahu bagaimana membantah perintah-perintah raja itu (seperti dalam 19:5; 24:3).

III. Yoab memberikan laporan mengenai jalannya peperangan kepada Daud. Seorang utusan segera dikirim dengan membawa laporan tentang kehinaan dan kekalahan terakhir yang telah mereka derita ini (ay. 18). Dan, untuk menyamakan perkara itu,

1. Yoab menduga bahwa Daud akan terlihat marah karena kepemimpinanannya yang buruk, dan bertanya mengapa mereka menyerang begitu dekat dengan tembok kota (ay. 20). Tidakkah mereka tahu bahwa Abimelekh kehilangan nyawanya karena bertindak demikian? (ay. 21). Kita mendapati kisahnya dalam Kitab Hakim-hakim 9:53, kitab yang, ada kemungkinan, diterbitkan sebagai bagian dari sejarah suci pada masa Samuel. Selain itu biarlah dikemukakan sebagai pujian bagi mereka, dan sebagai teladan. Bahkan para prajurit pun mengenal isi Kitab Suci, dan dapat mengutip kisah Kitab Suci dengan mudah, dan menggunakannya sebagai peringatan bagi diri

mereka sendiri agar tidak melakukan upaya-upaya yang sama yang mereka ketahui dapat mencelakakan diri mereka.

2. Dengan licik Yoab menyuruh utusan itu meredakan amarah Daud dengan memberi tahu dia bahwa Uria, orang Het itu, juga sudah mati. Hal ini memberikan isyarat yang terlampau jelas kepada utusan itu, dan melalui dia kepada orang lain, bahwa diam-diam Daud akan senang mendengar berita itu. Sebab pembunuhan pasti akan terungkap. Dan, apabila orang melakukan hal-hal yang hina semacam itu, mereka harus bersiap untuk diolok-olok dan dicela, bahkan oleh bawahan mereka. Sang utusan menyampaikan pesan Yoab sesuai perintah (ay. 22-24). Ia bercerita bahwa musuh-musuh yang dikepung keluar lebih dahulu untuk menyerang para pengepung, *orang-orang itu keluar menyerang kami di padang*, menggambarkan bahwa para pengepung telah melaksanakan tugas mereka dengan gagah berani. *Kami mendesak mereka kembali sampai ke lobang pintu gerbang* – kami bergegas memaksa mereka mundur ke dalam kota. Dan dengan demikian ia mengakhiri laporannya dengan menyebut sekilas tentang pembantaian yang dilancarkan kepada mereka oleh para pemanah dari atas tembok: *Beberapa dari hamba raja mati*, dan khususnya *Uria, orang Het itu*, seorang prajurit terkemuka, yang menduduki tempat pertama dalam daftar orang-orang yang terbunuh.

IV. Daud menerima laporan itu dengan kepuasan tersembunyi (ay. 25). Janganlah Yoab merasa kesal, karena Daud sendiri tidak demikian. Daud tidak mempersalahkan tindakan Yoab, atau berpikir bahwa mereka melakukan kesalahan karena menghampiri tembok kota sedekat itu. Semuanya sudah beres sekarang karena Uria telah disingkirkan. Karena tujuannya sudah tercapai, maka Daud bisa meremehkan kehilangan yang diderita, dan mengabaikannya secara mudah dengan alasan: *Sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu*. Ini bisa terjadi di medan perang, memang sudah biasa. Daud memerintahkan kepada Yoab untuk memperhebat serangan itu lain kali, padahal Daud, dengan dosanya, justru melemahkan serangan itu, dan membangkitkan amarah Allah untuk menghancurkan usaha itu.

- V. Daud menikahi janda itu tidak lama sesudahnya. Batsyeba menjalankan upacara perkabungan bagi suaminya dalam waktu yang singkat sebagaimana kebiasaan itu memperbolehkannya (ay. 26). Sesudah itu Daud membawa dia ke rumahnya untuk menjadi istrinya, dan ia pun melahirkan seorang anak laki-laki bagi Daud. Pembalasan dendam Uria dicegah oleh kematiannya, tetapi kelahiran anak itu yang begitu cepat sesudah pernikahan mengungkap-
 kapkan kejahatan itu. Dosa akan mempermalukan pelakunya. Namun ini belum yang terburuk: *Hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN*. Seluruh perkara Uria, orang Het itu, sebagaimana hal itu disebut dalam 1 Raja-raja 15:5, yaitu perzinahan, kepalsuan, pembunuhan, dan akhirnya pernikahan ini, semuanya itu jahat di mata TUHAN. Daud telah menyenangkan hatinya sendiri, tetapi tidak menyenangkan hati Allah. Perhatikanlah, Allah melihat dan membenci dosa dalam diri umat-Nya sendiri. Bahkan, semakin orang mengaku dekat dengan Allah, semakin jahat pula dosa-dosa mereka di mata-Nya. Sebab dalam dosa-dosa mereka ada sikap tidak tahu terima kasih, pengkhianatan, dan cela yang lebih besar daripada dalam dosa-dosa orang lain. Oleh sebab itu, janganlah ada yang memberanikan diri berbuat dosa dengan mencontoh Daud. Sebab orang-orang yang berbuat dosa seperti yang diperbuat Daud akan dipandang jahat di mata Allah seperti dirinya. Oleh karena itu hendaklah kita takut dan hormat kepada-Nya, dan tidak berbuat dosa, tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang dibuat oleh Daud. ✍

PASAL 12



Pasal sebelumnya berkisah kepada kita tentang dosa Daud, sementara pasal ini berkisah kepada kita tentang pertobatannya. Meski telah jatuh, Daud tidak sepenuhnya tergeletak, tetapi, oleh anugerah Allah, pulih kembali dan mendapatkan belas kasihan Allah. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pernyataan bersalah yang ditujukan kepada Daud, melalui sebuah firman yang disampaikan Natan kepadanya dari Allah, dalam bentuk perumpamaan yang memaksa Daud menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri (ay. 1-6), serta penerapan dari perumpamaan tersebut, yang di dalamnya Natan mendakwa Daud atas dosa yang telah diperbuat (ay. 7-9) dan menyatakan hukuman baginya (ay. 10-12).
- II. Pertobatan Daud dan pengampunan terhadap dirinya, dengan sebuah ketentuan (ay. 13-14).
- III. Penyakit dan kematian sang anak, serta sikap Daud selama anak itu sakit dan pada waktu anak itu mati (ay. 15-23). Dalam kedua hal ini, Daud menunjukkan bukti pertobatannya.
- IV. Kelahiran Salomo, dan firman Allah yang penuh rahmat mengenai dirinya, yang di dalamnya Allah menunjukkan bukti perdamaian-Nya dengan Daud (ay. 24-25).
- V. Direbutnya kota Raba (ay. 26-31), yang disebutkan sebagai pertanda lebih lanjut bahwa Allah tidak memperlakukan Daud setimpal dengan dosa-dosanya.

Perumpamaan Natan; Pertobatan Daud (12:1-14)

¹ TUHAN mengutus Natan kepada Daud. Ia datang kepada Daud dan berkata kepadanya: "Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, yang lain miskin. ² Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi; ³ si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya. ⁴ Pada suatu waktu orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu." ⁵ Lalu Daud menjadi sangat marah karena orang itu dan ia berkata kepada Natan: "Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati. ⁶ Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan." ⁷ Kemudian berkatalah Natan kepada Daud: "Engkaulah orang itu! Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Israel dan Akulah yang melepaskan engkau dari tangan Saul. ⁸ Telah Kuberikan isi rumah tuanmu kepadamu, dan isteri-isteri tuanmu ke dalam pangkuanmu. Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu. ⁹ Mengapa engkau menghina TUHAN dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya? Uria, orang Het itu, kaubiarkan ditewaskan dengan pedang; isterinya kauambil menjadi isterimu, dan dia sendiri telah kaubiarkan dibunuh oleh pedang bani Amon. ¹⁰ Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku dan mengambil isteri Uria, orang Het itu, untuk menjadi isterimu. ¹¹ Beginilah firman TUHAN: Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil isteri-isterimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain; orang itu akan tidur dengan isteri-isterimu di siang hari. ¹² Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan." ¹³ Lalu berkatalah Daud kepada Natan: "Aku sudah berdosa kepada TUHAN." Dan Natan berkata kepada Daud: "TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati. ¹⁴ Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati."

Tampaknya ada selisih waktu yang cukup lama sejak Daud bersalah atas perzinahannya dengan Batsyeba sampai ia pada akhirnya dibuat bertobat darinya. Sebab, sewaktu Natan diutus kepadanya, anak hasil perzinahan itu telah lahir (ay. 14), sehingga kira-kira sembilan bulan lamanya Daud menanggung kesalahan atas dosa itu, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, tanpa bertobat darinya. Bagaimana kita harus memandang keadaan Daud selama rentang waktu tersebut? Dapatkah kita membayangkan bahwa ia tidak pernah merasa terpukul oleh sebab dosanya itu, atau bahwa ia tidak pernah mera-

tapinya secara diam-diam di hadapan Allah? Saya dengan tulus berharap bahwa Daud melakukan semuanya itu, dan bahwa Natan diutus kepadanya segera setelah kelahiran anak itu, yakni pada waktu dosanya, melalui kelahiran anak itu, menjadi terkuak dan diperbincangkan di tengah masyarakat. Natan diutus kepadanya untuk mendapatkan pengakuan dosa darinya secara terbuka, bagi kemuliaan Allah, sebagai peringatan bagi orang lain, dan agar Daud dapat menerima, melalui Natan, pengampunan dosa dengan sejumlah batasan tertentu. Akan tetapi, sepanjang kurun waktu sembilan bulan ini, kita dapat menduga dengan kuat bahwa segala penghiburan dan anugerah untuknya ditangguhkan, dan persekutuannya dengan Allah pun terganggu. Selama waktu tersebut, sudah pasti Daud tidak menulis satu mazmur pun, kecapinya menjadi sumbang, dan jiwanya bagaikan pohon di musim dingin, yang hidup di akarnya saja. Oleh sebab itu, seusai Natan mengunjunginya, Daud berdoa, *bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan bukalah bibirku* (Mzm. 51:14, 17). Marilah kita cermati,

- I. Utusan yang dikirim Allah kepada Daud. Kepada kita disampaikan, melalui kata-kata terakhir dalam pasal sebelumnya, bahwa hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata Tuhan. Oleh karena itu, orang akan berpikir bahwa sebagai tindak lanjut atas kejahatan itu, Tuhan mengirim musuh-musuh untuk menyerbu Daud, kengerian-kengerian untuk menyergapnya, dan utusan-utusan maut untuk menangkapnya. Tetapi ternyata tidak. Allah mengutus seorang nabi kepada Daud – Natan, sahabatnya yang setia serta orang kepercayaannya, untuk mengajar serta menasihatnya (ay. 1). Daud tidak menyuruh orang untuk membawa Natan kepadanya, meskipun Daud belum pernah begitu membutuhkan seseorang untuk mendengarkan pengakuan dosanya seperti sekarang ini, tetapi Allahlah yang mengutus Natan kepada Daud. Perhatikanlah, meskipun Allah bisa saja mengizinkan umat-Nya jatuh ke dalam dosa, Ia tidak akan membiarkan mereka tergeletak begitu saja di dalamnya. *Dengan murtad ia menempuh jalan yang dipilih hatinya*, dan apabila dibiarkan, ia akan mengembara tanpa henti. Tetapi (firman Allah), *Aku telah melihat segala jalannya itu, dan Aku akan menyembuhkan dia* (Yes. 57:17-18). Allah mengirim utusan-Nya untuk mencari kita sebelum kita mencari-Nya, karena jika tidak demikian, kita pasti

akan tersesat. Natan merupakan sang nabi yang melaluinya Allah telah memberitahukan kepada Daud niat-niat baik-Nya terhadap dirinya (7:4), dan sekarang, melalui tangan yang sama, Allah mengirimkan kepadanya firman kemurkaan ini. Firman Allah di dalam mulut para hamba-Nya harus diterima, entah firman itu berbicara tentang kengerian atau penghiburan. Natan taat kepada penglihatan yang dari sorga itu, lalu beranjak pergi untuk menyampaikan firman Allah kepada Daud. Natan tidak berkata, "Oleh karena Daud telah berdosa, aku tidak akan datang mendekat kepadanya." Tidak, *janganlah anggap dia sebagai seorang musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara* (2Tes. 3:15). Natan tidak berkata, "Oleh karena Daud adalah seorang raja, aku tidak berani menegurnya." Tidak, jika Allah telah mengutusnyanya, maka ia *meneguhkan hatinya seperti keteguhan gunung batu* (Yes. 50:7).

II. Firman yang disampaikan Natan kepada Daud, untuk menyatakan kesalahannya.

1. Natan mengawalinya dengan sebuah perumpamaan, yang bagi Daud tampak sebagai sebuah aduan yang disampaikan kepadanya oleh Natan mengenai salah satu warganya yang telah berbuat jahat kepada tetangganya yang miskin, supaya Daud mengambil tindakan untuk mengatasi dampak dari kejahatan itu dan menghukum sang penjahat. Natan, ada kemungkinan, biasa datang kepada Daud untuk urusan-urusan seperti itu, yang membuat urusan kali ini tidak terlalu dicurigai. Orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap raja, dan yang dapat menjumpainya dengan bebas, sudah sepatutnya menjadi perantara bagi mereka yang diperlakukan tidak adil, supaya keadilan dapat ditegakkan di tengah-tengah mereka.

(1) Natan memaparkan kepada Daud suatu pelanggaran berat yang telah diperbuat seorang kaya kepada tetangganya yang jujur, yang tidak mampu membantah si kaya itu. *Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi* (ay. 2), sementara si miskin hanya mempunyai seekor anak domba. Betapa tidak meratanya pembagian di dunia ini. Namun demikian, hikmat, kebenaran, dan kebaikan yang tak terhingga telah menetapkan pembagian tersebut.

agar si kaya dapat belajar tentang kemurahan hati dan si miskin belajar untuk mencukupkan diri. Orang miskin ini hanya mempunyai seekor anak domba, yakni seekor anak domba betina, tepatnya seekor anak domba betina yang kecil, karena ia tidak punya uang untuk membeli atau memelihara lebih banyak ternak lagi. Tetapi anak domba itu adalah anak domba yang *terlantar*, demikian kita menyebutnya. Anak domba itu *menjadi besar bersama-sama dengan anak-anaknya* (ay. 3). Si miskin menyayangi anak domba itu, dan anak domba itu dekat dengannya setiap saat. Si kaya, karena memerlukan seekor anak domba untuk menjamu sahabatnya, merebut anak domba si miskin dari dekapannya dengan kekerasan lalu memasaknya (ay. 4), entah atas dasar kerakusan, karena ia enggan mengambil ternaknya sendiri, atau terlebih atas dasar kemewahan, karena ia membayangkan bahwa anak domba yang dirawat dengan baik seperti itu, yang makan dan minum seperti seorang anak, pasti akan menjadi santapan yang lebih lezat daripada salah satu ternaknya sendiri, dan akan terasa lebih nikmat.

- (2) Lewat perumpamaan ini, Natan memperlihatkan kepada Daud kejahatan dari dosa yang telah diperbuatnya dengan mencemari Batsyeba. Daud mempunyai banyak istri dan gundik, yang dipeliharanya dari kejauhan, sebagaimana orang-orang kaya memelihara ternak-ternak mereka di ladang. Andaikan Daud hanya memiliki seorang istri, dan andaikan istrinya itu menjadi kesayangannya, sebagaimana si anak domba betina itu bagi pemiliknya, andaikan istrinya itu menjadi kesayangannya seperti *rusa yang manis dan kijang yang jelita*, maka *buah dadanya akan selalu memuaskannya*, dan ia tentu tidak akan mencari-cari yang lain (Ams. 5:19). Pernikahan merupakan obat untuk menangkal percabulan, tetapi menikahi banyak perempuan tidaklah demikian. Sebab, segera setelah hukum kesatuan di dalam pernikahan itu dilanggar, hawa nafsu yang dimanjakan itu akan sangat sulit dibendung. Uria, seperti halnya si miskin, hanya mempunyai seorang istri, yang menjadi be-lahan jiwanya sendiri, dan yang selalu tidur di pangkuannya, karena ia tidak mempunyai istri lain, ia tidak meng-

inginkan orang lain, untuk tidur di pangkuannya. Sang musafir atau pengembara di dalam kisah ini, seperti dijelaskan oleh Uskup Patrick berdasarkan para penulis Yahudi, adalah khayalan, kecenderungan, atau keinginan jahat yang datang ke dalam hati Daud, yang bisa saja dipuaskannya dengan sebagian dari istri-istrinya sendiri. Namun, tidak ada yang mampu memuaskan Daud selain istri kesayangan Uriah. Para penulis Yahudi tersebut mencermati bahwa kecenderungan jahat ini disebut sebagai pengembara, karena pada awalnya kecenderungan itu memang hanyalah seorang pengembara, tetapi, dengan berjalannya waktu, ia menjadi tamu, dan pada akhirnya menjadi tuan rumah. Sebab orang yang pada permulaan ayat disebut sebagai pengembara, pada akhir ayat disebut sebagai *orang* (*ish* – seorang suami). Namun demikian, sebagian penafsir mencermati bahwa di dalam hati Daud, hawa nafsu hanyalah bagaikan seorang pengembara yang tinggal untuk semalam saja. Ia tidak terus menetap dan berkuasa di sana.

- (3) Melalui perumpamaan ini, Natan memakai ucapan Daud sebagai hukuman bagi Daud sendiri. Sebab Daud, yang menganggap perumpamaan tersebut sebagai perkara nyata, dan tidak meragukan kebenarannya karena disampaikan oleh Natan sendiri, segera menjatuhkan penghakiman melawan sang pelaku kejahatan, dan menegaskan dengan sebuah sumpah (ay. 5-6).

[1] Bahwa, atas ketidakadilannya yang telah merampas anak domba si miskin, si kaya harus membayar ganti empat kali lipat, menurut hukum Taurat (Kel. 22:1), *empat ekor domba ganti seekor domba*.

[2] Bahwa atas kelaliman dan kekejamannya, serta kesenangan yang dirasakannya dengan menindas si miskin, si kaya harus dihukum mati. Apabila si miskin mencuri dari si kaya untuk memuaskan nafsunya karena lapar, maka si miskin harus mengganti rugi, sekalipun harus sampai menghabiskan *segenap harta isi rumahnya* (Ams. 6:30-31). Dalam Kitab Amsal itu Salomo membandingkan dosa perzinahan dengan tindak pencurian ini (Ams. 6:32). Akan tetapi, apabila si kaya mencuri karena memang ingin mencuri, bukan atas dasar keku-

rangan melainkan untuk bertindak sewenang-wenang, semata-mata supaya ia dapat berlagak berkuasa dan menyusahkan orang lain, maka si kaya pantas mati karena itu, sebab baginya, ganti rugi bukanlah sebuah hukuman, atau tidak berarti apa-apa. Apabila hukuman tersebut dipandang terlalu berat, kita harus memahami bahwa hal ini lahir dari kekasaran perangai Daud pada saat ini, oleh karena rasa bersalahnya, dan karena ia sendiri belum menerima belas kasihan.

2. Natan pada akhirnya, sebagai penerapan dari perumpamaan ini, menunjuk kepada Daud. Dengan mengawali tuduhannya lewat sebuah perumpamaan, Natan memperlihatkan kehati-hatiannya, dan betapa kita perlu berhati-hati dalam memberikan teguran. Teguran itu diatur dengan baik jika, seperti pada kisah ini, sang pelaku kejahatan dapat digiring untuk menyalahkan dan menghukum dirinya sendiri sebelum ia menyadarinya. Tetapi di sini, ketika menerapkan perumpamaan itu, Natan menunjukkan kesetiaannya, dan berurusan dengan raja Daud dengan sikap yang tegas dan lugas seolah-olah sang raja adalah seorang rakyat jelata. Dengan terus terang, Natan berkata, "*Engkaulah orang itu* yang telah melakukan kesalahan ini, dan kesalahan yang jauh lebih parah lagi, terhadap sesamamu. Maka dari itu, berdasarkan hukuman yang engkau tetapkan sendiri, engkau pantas mati, dan akan diadili oleh mulutmu sendiri. Bukankah ia yang mengambil anak domba milik sesamanya pantas mati? Dan bukankah engkau, yang telah mengambil istri sesamamu, pantas mati juga? Meskipun si kaya mengambil anak domba si miskin, namun si kaya tidak membuat pemilik anak domba itu kehilangan nyawanya, seperti yang telah engkau perbuat, dan karena itu engkau jauh lebih pantas mati." Sekarang Natan berbicara langsung dari Allah, dan di dalam nama-Nya. Natan mengawali perkataannya dengan, *beginilah firman TUHAN, Allah Israel*, sebuah nama yang kudus dan dimuliakan Daud, dan yang menuntut perhatiannya. Natan pada saat ini berbicara, bukan sebagai seorang pemohon bagi si miskin, melainkan sebagai seorang utusan dari Allah yang agung, yang tidak memandang bulu.



- (1) Allah, melalui Natan, mengingatkan Daud akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan-Nya dan dirancang-Nya bagi Daud, dengan mengurapinya menjadi raja dan memelihara nyawanya untuk menduduki takhta kerajaan (ay. 7), memberinya kuasa atas isi rumah pendahulunya, dan juga isi rumah orang-orang lain yang pernah menjadi tuannya, salah satunya Nabal. Allah telah memberikan kepada Daud kaum Israel dan Yehuda. Kekayaan kerajaan dipakai untuk melayaninya dan setiap orang bersedia membantunya. Bahkan, Allah siap melimpahkan apa saja kepadanya untuk membuatnya sejahtera: *tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu* (ay. 8). Lihatlah betapa murah hatinya Allah dalam pemberian-pemberian-Nya. Di dalam Dia, kita tidak akan kekurangan. Meskipun telah memberi banyak, Dia masih akan memberi lebih banyak lagi. Kemurahan hati Allah kepada kita ini sungguh memperberat ketidakpuasan dan keinginan kita akan buah terlarang. Sungguh tidak tahu berterima kasih apabila kita mengingini apa yang telah dilarang Allah, sementara kita punya kebebasan untuk berdoa meminta apa yang telah dijanjikan Allah, dan itu sudah cukup.
- (2) Natan mendakwa Daud atas penghinaan berat terhadap wewenang ilahi, dalam dosa-dosa yang telah diperbuatnya: *Mengapa engkau menghina TUHAN dengan menyalahgunakan martabat dan kuasamu sebagai raja?* (ay. 9). Inilah sumber dosa, dan inilah kejahatan dosa, yakni bahwa dosa menganggap enteng hukum Allah dan Sang Pembuat Hukum, seolah-olah kewajiban yang ditetapkan hukum itu tidaklah penting, perintah-perintahnya merupakan hal yang remeh, dan ancaman-ancamannya sama sekali tidak menakutkan. Meskipun tidak pernah ada orang yang menulis tentang hukum Allah dengan lebih terhormat daripada Daud, namun, dalam perkara ini, ia dengan adil didakwa atas penghinaan terhadap hukum itu. Perzinahan Daud dengan Batsyeba, yang mengawali kejahatan ini, tidak disebutkan, mungkin karena ia sendiri sudah diyakinkan akan dosanya itu, tetapi,
- [1] Pembunuhan terhadap Uria disebutkan sebanyak dua kali: *“Uria kaubiarkan ditekaskan dengan pedang, mes-*

kipun bukan dengan pedangmu, namun, yang sama saja kejinya, dengan penamu, dengan memerintahkan supaya dia ditempatkan di barisan depan dalam pertempuran.” Orang yang merancang kejahatan dan memerintahkannya, sesungguhnya sama bersalahnya dengan orang yang menjalankan kejahatan itu. Pembunuhan terhadap Uria ini diulang kembali dengan penekanan yang memberatkan: *Dia telah kaubiarkan dibunuh dengan pedang bani Amon*, seteru Allah dan Israel yang tidak bersunat itu.

- [2] Perbuatan Daud mengawini Batsyeba juga disebutkan sebanyak dua kali, karena Daud menganggap tidak ada salahnya melakukan hal itu (ay. 9): *Isterinya kauambil menjadi isterimu*, dan lagi (ay. 10). Mengawini Batsyeba yang telah dicemarinya, dan yang suaminya telah ditewaskannya, merupakan penghinaan terhadap ketetapan perkawinan, dengan membuat perkawinan tidak hanya memperingan kekejian-kekejian seperti itu, tetapi juga seolah-olah menyucikannya. Dalam semuanya ini, Daud telah *menghina firman Tuhan* (demikian dituliskan dalam bahasa Ibrani), bukan hanya perintah-Nya secara umum yang melarang perbuatan-perbuatan seperti itu, melainkan juga janji khusus yang telah disampaikan Allah kepada Daud, melalui perantaraan Natan, beberapa waktu sebelumnya, bahwa Allah akan memberikan keturunan baginya. Seandainya Daud menghargai dan menghormati janji suci ini sebagaimana mestinya, ia tentu tidak akan mencemari keturunannya dengan hawa nafsu dan pertumpahan darah.
- (3) Allah mengancamkan penghukuman-penghukuman yang berlaku turun-temurun dalam keluarga Daud atas dosa ini (ay. 10): *“Pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya*, tidak pada masa hidupmu tidak pula setelahnya, sebaliknya, engkau dan keturunanmu akan menghabiskan sebagian besar umur dengan berperang.” Atau ancaman ini merujuk kepada sejumlah pembantaian yang akan terjadi di antara anak-anak Daud, yakni Amnon, Absalom, dan Adonia, yang semuanya tewas oleh pedang. Allah telah berjanji bahwa kasih setia-Nya tidak akan hilang daripada Daud dan keluarganya (7:15), namun di



sini Allah mengancam bahwa pedang tidak akan menyingkir daripadanya. Dapatkah kasih setia dan pedang saling berdampingan? Ya, manusia dapat ditimpa kesengsaraan yang hebat dan panjang, namun tidak akan disingkirkan dari anugerah perjanjian. Alasan yang diberikan adalah sebagai berikut, *karena engkau telah menghina Aku*. Perhatikanlah, orang yang menghina firman dan hukum Allah, sama saja menghina Allah sendiri dan akan dipandang rendah. Diancamkan secara khusus,

- [1] Bahwa anak-anaknya akan mendatangkan kesedihan baginya: *Malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri*. Dosa mendatangkan kesusahan ke dalam keluarga, dan satu dosa kerap kali merupakan penghukuman atas dosa yang lain.
- [2] Bahwa istri-istrinya akan mendatangkan cela baginya, bahwa melalui suatu kekejian yang tidak ada bandingnya, mereka akan digagahi secara terbuka di hadapan seluruh Israel (ay. 11-12). Tidak dikatakan bahwa perbuatan ini akan dilakukan oleh anak laki-lakinya sendiri, agar penggenapannya tidak dihalang-halangi oleh nubuatannya yang terlalu jelas. Tetapi kekejian ini diperbuat oleh Absalom, atas nasihat Ahitofel (16:21-22). *Orang yang mencemari istri sesamanya akan mendapati istrinya sendiri dicemari*, sebab demikianlah dosa tersebut dahulu lazim dihukum, seperti yang terlihat pada kutuk Ayub (Ayb. 31:10), *maka biarlah isteriku menggiling bagi orang lain*, dan pada ancaman dalam Hosea 4:14. Dosa itu diperbuat dengan rahasia, dan ditutupi rapat-rapat, tetapi hukumannya akan dilaksanakan dengan terbuka, dan dinyatakan dengan lantang, untuk mempermalukan Daud, yang dosanya dalam perkara Uria, meskipun diperbuat bertahun-tahun sebelumnya, akan kembali diingat dan diperbincangkan secara luas dalam kesempatan itu. Seperti halnya muka pada cermin sesuai dengan aslinya, demikian pula hukuman kerap kali sesuai dengan dosanya. Di sini ada *darah ganti darah, dan kenajisan ganti kenajisan*. Dan dengan demikian, Allah hendak menunjukkan betapa diri-Nya membenci dosa, bahkan dosa di dalam umat-

Nya sendiri, dan bahwa, di mana pun Ia menemukan-nya, Ia tidak akan membiarkan dosa itu lolos tanpa hukuman.

3. Pengakuan Daud yang penuh sesal akan dosanya akibat teguran itu. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk membenarkan dirinya ataupun untuk meringankan dosanya, tetapi secara terang-terangan mengakuinya: *Aku sudah berdosa kepada TUHAN* (ay. 13). Ada kemungkinan bahwa Daud berkata-kata lebih banyak lagi untuk menyampaikan maksud ini. Tetapi perkataan ini sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa hatinya betul-betul direndahkan oleh apa yang diucapkan Natan, dan tunduk kepada dakwaan yang menyatakan dia bersalah. Daud mengakui kesalahannya – *Aku sudah berdosa*, kemudian memperberatnya – *dosa itu diperbuat kepada Tuhan*. Nada inilah yang dialunkannya dalam mazmur yang ditulisnya pada kesempatan ini (Mzm. 51:6), *terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa*.
4. Pengampunan terhadap Daud dinyatakan, setelah ia membuat pengakuan yang penuh penyesalan ini, tetapi dengan sebuah ketentuan. Ketika Daud berkata, *aku sudah berdosa*, dan Natan melihat bahwa ia sungguh-sungguh bertobat,
 - (1) Natan, dalam nama Allah, meyakinkan Daud bahwa dosanya telah diampuni: *“TUHAN telah menjauhkan dosamu itu dari mata-Nya yang menuntut balas. Engkau tidak akan mati,”* artinya, “tidak akan mengalami kematian kekal, tidak pula selama-lamanya dijauhkan dari Allah, sebagaimana yang pasti akan engkau alami andaikan Ia tidak menjauhkan dosa itu.” Tuntutan hukuman dengan ini dibatalkan dan dicabut. *Ia tidak turut dihukum*: itulah hakikat pengampunan. “Kesalahanmu tidak akan menjadi kebinasaaanmu untuk selamanya. *Pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya*, tetapi,
 - [1] Pedang itu tidak akan membunuhmu. Engkau akan masuk ke dalam kuburmu dalam damai.” Daud pantas mati sebagai seorang pezinah dan pembunuh, tetapi Allah tidak mau membunuhnya seperti yang bisa saja diperbuat-Nya dengan adil.

- [2] “Meskipun di sepanjang umormu engkau akan *menerima hukuman dari Tuhan*, namun engkau *tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia*.” Lihatlah betapa Allah bersedia mengampuni dosa. Kepada kejadian inilah, mungkin, Daud merujuk ketika ia menulis (Mzm. 32:5), *aku berkata, “Aku akan mengaku,” dan Engkau mengampuni*. Janganlah para pendosa besar berputus asa untuk mendapatkan belas kasihan Allah apabila mereka sungguh-sungguh bertobat. Sebab siapakah Allah seperti Dia, yang mengampuni kesalahan?
- (2) Namun demikian, Allah menjatuhkan hukuman mati atas anak hasil perzinahan itu (ay. 14). Lihatlah kedaulatan Allah! Sang orangtua yang bersalah tetap hidup, sementara sang bayi yang tidak bersalah mati. Tetapi semua jiwa adalah kepunyaan-Nya, dan Ia bisa saja, dengan cara apa pun yang dikehendaki-Nya, memuliakan diri-Nya dalam makhluk ciptaan-Nya.
- [1] Daud, dengan dosanya, telah menghina kehormatan Allah. Daud telah *memberi celah bagi para seteru Tuhan untuk menista nama-Nya* (ay. 14, KJV). Orang-orang fasik dari angkatan tersebut, orang-orang kafir, penyembah berhala, dan orang-orang cemar, akan bersorak-sorak atas kejatuhan Daud, dan mengatakan yang buruk tentang Allah serta hukum-Nya, ketika mereka menyaksikan seseorang yang mengaku menghormati Dia dan hukum-Nya ternyata bersalah atas kekejian yang busuk seperti itu. “Inilah para penganut-Mu! Inilah dia yang berdoa dan menyanyikan mazmur, dan yang begitu sangat saleh! Apa gunanya ibadah-ibadah seperti itu apabila tidak dapat mencegah manusia berzinah dan membunuh?” Mereka akan berkata, “Bukankah Saul ditolak oleh sebab perkara yang lebih ringan? Kalau begitu, mengapa Daud harus tetap hidup dan memerintah?” Mereka ini tidak mempertimbangkan bahwa Allah tidak *melihat apa yang dilihat manusia, tetapi melihat hati*. Sampai hari ini, masih ada orang yang mencela Allah, dan berkeras di dalam dosa, karena teladan buruk Daud. Nah, meskipun benar bahwa tidak ada seorang

pun berhak untuk berkata-kata buruk tentang Allah, atau tentang firman dan jalan-Nya, oleh karena Daud, dan mereka yang berbuat demikian telah berdosa, namun orang yang meletakkan batu sandungan di jalan mereka, dan yang memberikan dalih, meskipun bukan penyebab, bagi celaan itu, pasti akan dimintai perhitungan. Perhatikanlah, dalam dosa-dosa yang memalukan yang diperbuat oleh orang-orang yang mengaku beragama dan menjalin hubungan dengan Allah, terdapat kejahatan yang besar ini, bahwa dosa-dosa itu menyediakan celah bagi para seteru Allah dan agama untuk melakukan penghinaan dan penistaan (Rm. 2:24).

- [2] Oleh sebab itu, Allah akan membersihkan kehormatan-Nya dengan menunjukkan murka-Nya kepada Daud karena dosa ini, dan membiarkan dunia tahu, bahwa meskipun Ia mengasihi Daud, Ia membenci dosanya. Dan Ia memilih untuk melakukannya melalui *kematian anak itu*. Tuan tanah berhak mengambil bagian mana pun dari tanah miliknya sesuka hatinya. Mungkin penyakit dan kematian bayi tidak begitu lazim terjadi pada waktu itu seperti yang terjadi sekarang, yang menjadikan kematian anak ini, sebagai sesuatu yang tidak biasa, pertanda yang lebih nyata akan murka Allah, sesuai firman yang kerap kali dikatakan-Nya, bahwa Ia akan *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*.

Perendahan Diri Daud; Kelahiran Salomo (12:15-25)

¹⁵ Kemudian pergilah Natan ke rumahnya. Dan TUHAN menulahi anak yang dilahirkan bekas isteri Uria bagi Daud, sehingga sakit. ¹⁶ Lalu Daud memohon kepada Allah oleh karena anak itu, ia berpuasa dengan tekun dan apabila ia masuk ke dalam, semalam-malaman itu ia berbaring di tanah.

¹⁷ Maka datanglah kepadanya para tua-tua yang di rumahnya untuk memintanya bangun dari lantai, tetapi ia tidak mau; juga ia tidak makan bersama-sama dengan mereka. ¹⁸ Pada hari yang ketujuh matilah anak itu. Dan pegawai-pegawai Daud takut memberitahukan kepadanya, bahwa anak itu sudah mati. Sebab mereka berkata: "Ketika anak itu masih hidup, kita telah berbicara kepadanya, tetapi ia tidak menghiraukan perkataan kita. Bagaimana kita dapat mengatakan kepadanya: anak itu sudah mati? Jangan-jangan ia mencelakakan diri!" ¹⁹ Ketika Daud melihat, bahwa pegawai-pegawainya berbisik-bisik, mengertilah ia, bahwa anak itu sudah mati. Lalu Daud bertanya kepada pegawai-pegawainya: "Sudah matikah anak itu?" Jawab mereka:

"Sudah." ²⁰ Lalu Daud bangun dari lantai, ia mandi dan berurap dan bertukar pakaian; ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah. Sesudah itu pulanglah ia ke rumahnya, dan atas permintaannya dihidangkan kepadanya roti, lalu ia makan. ²¹ Berkatalah pegawai-pegawainya kepadanya: "Apakah artinya hal yang kauperbuat ini? Oleh karena anak yang masih hidup itu, engkau berpuasa dan menangis, tetapi sesudah anak itu mati, engkau bangun dan makan!" ²² Jawabnya: "Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. ²³ Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku." ²⁴ Kemudian Daud menghibur hati Batsyeba, isterinya; ia menghampiri perempuan itu dan tidur dengan dia, dan perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, lalu Daud memberi nama Salomo kepada anak itu. TUHAN mengasihani anak ini ²⁵ dan dengan perantaraan nabi Natan Ia menyuruh menamakan anak itu Yedija, oleh karena TUHAN.

Natan, seusai menyampaikan pesan Allah, tidak tinggal di istana, tetapi pulang ke rumah, mungkin untuk mendoakan Daud yang telah ditegurinya. Allah, dengan memakai Natan sebagai alat untuk membuat Daud bertobat, dan sebagai seorang bentara yang memaklumkan belas kasihan dan juga penghakiman, memberikan kehormatan pada pelayanan Natan itu, *dan membuat nama-Nya dan janji-Nya melebihi segala sesuatu*. Daud menamai salah seorang anak laki-lakinya dari Batsyeba dengan nama *Natan*, sebagai penghormatan terhadap nabi ini (1Taw. 3:5), dan dari garis keturunan anak laki-laki itulah terlahir Kristus, Sang Nabi Agung (Luk. 3:31). Sewaktu Natan undur diri, Daud, ada kemungkinan, turut undur diri, lalu menulis Mazmur 51. Meskipun sudah diyakinkan bahwa dosanya telah diampuni, di dalam mazmur ini Daud berdoa dengan sungguh-sungguh memohon pengampunan, dan meratapi dosanya dengan sangat. Sebab orang yang sungguh-sungguh bertobat akan merasa malu atas apa yang telah mereka perbuat pada saat Allah *mengadakan perdamaian bagi mereka* (Yeh. 16:63). Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Penyakit anak itu: *TUHAN menulahi anak itu sehingga sakit*, kemungkinan dengan penyakit kejang atau suatu penyakit lain yang menakutkan (ay. 15). Segenap penyakit dan kematian yang menimpa bayi yang belum *berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam*, terutama yang kadang-kadang terjadi secara menyedihkan, merupakan bukti nyata dari dosa asal, yang di dalamnya para bayi dikandung.

II. Perendahan diri Daud di bawah tanda murka Allah ini, dan syafaat yang diperbuatnya kepada Allah demi nyawa anak itu (ay. 16-17): *Ia berpuasa dengan tekun, dan semalam-malaman berbaring di tanah*, dan tidak memperbolehkan satu pun pegawainya untuk memberinya makan ataupun membantunya berdiri. Inilah bukti kesungguhan pertobatannya. Sebab,

1. Melalui tindakannya itu, tampak bahwa Daud bersedia untuk menanggung malu akibat dosanya, untuk senantiasa diperhadapkan pada dosa itu, dan untuk terus-menerus dicela dengannya. Sebab anak ini akan terus menjadi pengingat dosa itu, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, seandainya anak itu tetap hidup. Maka dari itu, Daud sama sekali tidak menghendaki anak itu mati, seperti yang diharapkan kebanyakan orang dalam keadaan serupa, sehingga Daud berdoa dengan sungguh-sungguh supaya anak itu hidup. Orang yang benar-benar bertobat akan sabar *menanggung aib masa mudanya* dan nafsu orang muda di dalam diri mereka (Yer. 31:19).
2. Jiwa yang sungguh lembut dan penuh belas kasihan, serta rasa kemanusiaan yang besar, terlihat dari tindakan ini, melampaui apa yang umumnya dijumpai pada laki-laki, khususnya prajurit, terhadap anak-anak kecil, bahkan anak-anak mereka sendiri. Lebih lanjut, tindakan ini juga merupakan tanda lain dari jiwa yang remuk-redam. Orang yang bertobat akan berbelas kasihan.
3. Dalam perkara ini, Daud menyingkapkan suatu perhatian besar akan dunia lain, yang merupakan bukti sebuah pertobatan. Natan sudah memberi tahu Daud bahwa anak itu pasti akan mati. Namun demikian, selama masih berada dalam jangkauan doa, Daud dengan sungguh-sungguh bersyafaat kepada Allah untuk anak itu, terutama (dapat kita duga) supaya jiwa anak itu aman dan bahagia di dunia lain, dan supaya dosanya tidak diungkit untuk melawan anak itu, dan supaya anak itu tidak bernasib buruk karena dosa itu dalam kehidupan yang akan datang.
4. Dalam perkara ini, Daud menyingkapkan kengerian yang kudus terhadap Allah dan murka-Nya. Daud berdoa supaya anak itu tidak mati, terutama karena kematian anak itu merupakan tanda kemarahan Allah terhadap dirinya dan keluarganya, dan dijatuhkan sebagai pelaksanaan dari sebuah ancaman. Oleh



sebab itu, Daud berdoa dengan sungguh-sungguh seperti itu supaya, apabila Allah berkehendak, anak itu dapat hidup, karena hal itu akan menjadi pertanda bagi Daud bahwa Allah telah diperdamaikan dengannya. *Ya TUHAN, janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu* (Mzm. 6:2).

III. Kematian sang anak. Anak itu *mati pada hari yang ketujuh* (ay. 18), ketika berusia tujuh hari, dan karena itu tidak disunat. Hal ini mungkin dipahami Daud sebagai pertanda lebih lanjut akan murka Allah, bahwa anak itu mati sebelum menerima meterai perjanjian. Sekalipun demikian, Daud tidak meragukan bahwa anak itu merasakan kebahagiaan, karena keuntungan-keuntungan perjanjian tidak bergantung kepada meterainya. Para pegawai Daud, dengan menilai dia menurut pikiran mereka sendiri, merasa takut untuk memberi tahu dia bahwa *anak itu sudah mati*, karena mereka berkesimpulan bahwa hal itu akan membuatnya gelisah lebih dari segalanya, sehingga Daud tidak mengetahui hal itu sampai ia bertanya (ay. 19).

IV. Ketenangan dan penguasaan diri Daud yang mengagumkan sewaktu mengerti bahwa anak itu telah mati. Cermatilah,

1. Apa yang diperbuat Daud.

- (1) Daud mengesampingkan ungkapan-ungkapan kesedihannya, lalu mandi dan berurap, kemudian meminta dibawakan pakaian bersih, supaya ia dapat tampil dengan pantas di hadapan Allah di dalam rumah-Nya.
- (2) *Daud masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah*, seperti Ayub sewaktu mendengar tentang kematian anak-anaknya. Daud pergi untuk mengakui campur tangan Allah dalam penderitaan ini, dan untuk merendahkan dirinya di bawah tangan itu, dan untuk berserah kepada kehendak-Nya yang kudus dalam perkara ini, untuk bersyukur kepada Allah bahwa ia sendiri telah dibiarkan hidup dan dosanya telah diampuni, dan untuk berdoa supaya Allah tidak melanjutkan perseteruan-Nya dengan dirinya, ataupun membangkitkan seluruh murka-Nya. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa*. Isak tangis janganlah sampai menghalangi penyembahan.

(3) *Sesudah itu pulanglah ia ke rumahnya* dan menyegarkan diri, seperti orang yang memperoleh keuntungan dari ibadahnya pada hari kesesakannya. Sebab, setelah pergi menyembah, *ia makan*, dan mukanya tak lagi sedih.

2. Alasan yang diberikan Daud atas apa yang diperbuatnya. Pegawai-pegawainya merasa heran bahwa ia sampai menyiksa diri sedemikian rupa pada waktu anak itu sakit, namun kemudian menerima kematian sang anak dengan mudahnya, sehingga mereka menanyakan alasannya kepada Daud (ay. 21). Sebagai jawabannya, Daud menyampaikan keterangan yang jelas ini akan perbuatannya,

(1) Bahwa selagi anak itu hidup, Daud berpikir bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memohon perkenanan ilahi terhadap anak itu (ay. 22). Natan memang telah berkata bahwa anak itu pasti akan mati, tetapi, sepanjang yang diketahui Daud, ancaman itu bisa jadi bersyarat, sebagaimana yang terjadi pada Hizkia. Atas perendahan dirinya yang hebat dan doanya yang sungguh-sungguh, Dia yang telah begitu sering *mendengar tangisnya* bisa saja berkenan membatalkan hukuman tersebut, dan membiarkan anak itu tetap hidup: *Siapa tahu TUHAN mengasihani aku?* Allah mengizinkan kita untuk bersungguh-sungguh dengan-Nya di dalam doa untuk meminta belas kasihan tertentu, berdasarkan keyakinan pada kuasa dan kemurahan hati-Nya terhadap semua orang, meskipun tidak ada janji khusus yang dapat kita jadikan sebagai dasar. Kita tidak bisa merasa yakin, namun hendaklah kita berdoa, karena *siapa tahu TUHAN mengasihani kita*, di dalam perkara ini atau itu? Ketika kerabat dan sahabat kita jatuh sakit, doa yang disampaikan dengan penuh iman sangat besar kuasanya. Selama masih ada hidup, masih ada harapan, dan, selama masih ada harapan, ada ruang bagi doa.

(2) Bahwa karena sekarang anak itu telah mati, Daud berpikir bahwa sudah menjadi kewajibannya pula untuk menerima keputusan ilahi mengenai anak itu (ay. 23): *Sekarang, mengapa aku harus berpuasa?* Ada dua hal yang menahan kesedihannya:

- [1] *Aku tidak dapat mengembalikannya lagi, dan lagi, ia tidak akan kembali kepadaku.* Orang yang sudah mati tidak bisa lagi didoakan, tidak pula tangisan kita akan berguna bagi mereka. Kita tidak dapat menangis ataupun berdoa agar mereka kembali kepada kehidupan ini. Maka dari itu, mengapa kita harus berpuasa? *Untuk apa pemborosan ini?* Namun demikian, Daud berpuasa dan menangis bagi Yonatan ketika ia mati, sebagai penghormatan terhadap sahabatnya itu.
- [2] *Aku yang akan pergi kepadanya. Pertama,* pergi kepadanya menuju liang kubur. Perhatikanlah, memikirkan kematian kita sendiri akan meringankan dukacita kita atas kematian kerabat kita. Kematian adalah nasib yang menimpa semua orang. Daripada meratapi kematian mereka, lebih baik kita memikirkan kematian kita sendiri. Lebih lanjut, betapa pun besarnya rasa kehilangan kita akan mereka pada saat ini, kita akan segera mati, dan pergi kepada mereka. *Kedua,* pergi kepadanya menuju sorga, menuju keadaan yang penuh berkat, yang bahkan diharapkan sampai batas tertentu oleh para orang kudus di dalam Perjanjian Lama. Orangtua yang saleh mempunyai alasan kuat untuk berharap bahwa anak-anak mereka yang mati pada masa bayi akan menemukan keselamatan jiwa di dunia lain. Sebab *bagi kitalah janji itu dan bagi anak-anak kita,* yang akan digenapi bagi orang-orang yang tidak menaruh penghalang di depan pintu mereka sendiri, seperti yang tidak akan diperbuat oleh para bayi. *Favores sunt ampliandi – Perkenanan yang diterima haruslah menumbuhkan pengharapan akan perkenanan yang lebih banyak lagi.* Allah menyebut orang-orang yang lahir bagi Dia sebagai anak-anak-Nya, dan, apabila mereka menjadi milik-Nya, Ia akan menyelamatkan mereka. Ini dapat menghibur kita pada waktu anak-anak kita diambil dari kita melalui kematian, yakni bahwa mereka dipelihara dengan lebih baik, baik dalam pekerjaan maupun kekayaan, daripada yang dapat mereka peroleh seandainya mereka masih ada di dunia ini. Kita akan segera bersama-sama dengan mereka, dan tidak lagi terpisahkan.

V. Kelahiran Salomo. Meskipun perbuatan Daud menikahi Batsyeba dipandang jahat di mata Tuhan, namun Tuhan tidak serta-merta memerintahkannya untuk menceraikan istrinya tersebut. Jauh daripada itu, Allah bahkan mengaruniakan kepada Daud, melalui Batsyeba, seorang anak laki-laki yang akan mewarisi perjanjian kerajaan. Tak ayal lagi, Batsyeba sungguh menderita oleh rasa bersalah akibat dosanya dan tanda-tanda murka Allah. Akan tetapi, oleh karena Allah telah membangkitkan kembali pada diri Daud kegirangan karena selamat yang daripada-Nya, maka Daud menghibur Batsyeba dengan penghiburan yang sama dengan yang diterimanya dari Allah (ay. 24): Daud *menghibur hati Batsyeba*. Dan baik Daud maupun Batsyeba beroleh alasan untuk terhibur dengan tanda-tanda perdamaian Allah dengan mereka,

1. Dengan mengingat bahwa Allah, melalui penyelenggaraan-Nya, telah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki-laki, yang tidak seperti anak sebelumnya, yang diberikan dalam kemarahan dan diambil dalam murka, melainkan seorang anak yang diberikan dengan penuh rahmat, dan tercatat untuk beroleh hidup di Yerusalem. Mereka menamainya *Salomo – penuh kedamaian*, karena kelahirannya merupakan tanda bahwa Allah telah berdamai dengan mereka, oleh sebab kesejahteraan yang diwariskan kepadanya, dan karena ia akan menjadi perlambang Kristus, Sang Raja Damai. Allah telah mengambil seorang anak laki-laki dari mereka, tetapi sekarang mengaruniakan seorang anak laki-laki lain kepada mereka ganti anak laki-laki sebelumnya, seperti *Set sebagai ganti Habel* (Kej. 4:25). Demikianlah Allah sering kali menyeimbangkan kedukaan umat-Nya dengan penghiburan dalam perkara yang sama seperti yang telah ditimpakan-Nya kepada mereka, dengan mempertentangkan yang satu dengan yang lain. Daud sudah dengan sangat sabar berserah kepada kehendak Allah dalam perkara kematian anak laki-laki yang sebelumnya, dan sekarang Allah mengganti kehilangan itu, dengan limpahnya bagi keuntungan Daud, melalui kelahiran anak laki-laki ini. Cara agar penghiburan yang kita nikmati dari makhluk ciptaan dapat terus berlanjut atau dipulihkan, atau agar hilangnya penghiburan itu dapat tergantikan dengan suatu cara lain, adalah dengan menyerahkan semuanya itu dengan riang hati kepada Allah.



2. Dengan mengingat bahwa Allah, melalui anugerah-Nya, telah secara khusus mengakui dan berkenan kepada anak laki-laki tersebut: *TUHAN mengasihi anak ini* (ay. 24-25), dan melalui perantaraan Nabi Natan, menyuruh menamakan anak ini *Yedija – Dikasihi oleh Tuhan*. Meskipun ia adalah keturunan penjajah, karena demikianlah Daud dan Batsyeba pada saat itu, namun kovenan itu telah tertata dengan begitu baik, begitu pula dengan mahkota yang diwariskan melalui kovenan tersebut, sehingga kovenan itu menghapus segala hukuman dan kebusukan akibat ikatan darah. Hal ini menandakan bahwa manusia yang pada dasarnya merupakan orang-orang yang patut dimurkai dan orang-orang durhaka, melalui kovenan anugerah, tidak hanya akan diperdamaikan tetapi juga akan dijadikan orang-orang kesayangan. Lebih lanjut, melalui nama ini, Salomo melambangkan Yesus Kristus, Sang Yedija yang terberkati itu, Anak dari kasih Allah, yang tentang-Nya Allah berulang kali menyatakan, *inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan*.

Penaklukan Kota Raba (12:26-31)

²⁶ Yoab berperang melawan Raba, kota bani Amon dan ia merebut kota kerajaan. ²⁷ Lalu Yoab menyuruh orang kepada Daud dengan pesan: "Aku berperang melawan kota Raba, dan telah merebut pula kota air. ²⁸ Oleh sebab itu, kumpulkanlah sisa tentara, kepunglah kota itu dan rebutlah, supaya jangan aku yang merebut kota itu dan jangan namaku menjadi juga nama kota itu." ²⁹ Sesudah itu Daud mengumpulkan seluruh tentara, ia berangkat ke kota Raba dan berperang melawannya, lalu merebutnya. ³⁰ Ia mengambil mahkota dari kepala raja mereka, beratnya setalenta emas, bertatahkan sebuah batu permata yang mahal dan itu dikenakan pada kepala Daud. Juga diangkutnya banyak sekali jarahan dari kota itu. ³¹ Penduduk kota itu diangkutnya dan dipaksanya bekerja dengan gergaji, pengerek besi dan kapak; juga dipekerjakannya mereka di tempat pembuatan batu bata. Demikianlah juga diperlakukan Daud segala kota bani Amon. Sesudah itu pulanglah Daud dengan seluruh tentara ke Yerusalem.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang penaklukan kota Raba, dan kota-kota lain kepunyaan bani Amon. Meskipun dituliskan di sini setelah kelahiran anak Daud, kemungkinan besar peristiwa ini terjadi beberapa waktu sebelumnya, dan tak lama setelah kematian Uriah, mungkin pada hari-hari perkabungan Batsyeba atas suaminya itu. Cermatilah,

1. Bahwa Allah sangat bermurah hati dengan mengaruniakan kepada Daud kemenangan besar atas seteru-seterunya ini, kendati dengan dosa yang telah diperbuatnya tepat pada waktu ia sedang menjalani peperangan ini, dan kebusukannya yang telah memanfaatkan pedang orang Amon untuk membunuh Uria. Sudah sepantasnya Allah menjadikan pedang itu, semenjak dosa itu diperbuat, tulah bagi Daud dan kerajaannya. Namun Allah mematahkan pedang orang Amon itu, dan menjadikan pedang Daud berjaya, bahkan sebelum ia bertobat, supaya *kemurahan Allah ini menuntunnya kepada pertobatan*. Besarlah alasan Daud untuk mengakui bahwa *tidak dilakukan Allah kepadanya setimpal dengan dosanya* (Mzm. 103:10).
2. Bahwa Yoab bertindak dengan sangat jujur dan terhormat. Setelah merebut *kota air*, kota kerajaan, tempat istana bani Amon berada, serta kota yang memasok air bagi kota-kota lainnya dan oleh sebab itu, dengan memotong pasokan air ini, kota-kota lain terpaksa harus menyerah dengan segera. Oleh sebab itu Yoab menyuruh orang kepada Daud agar Daud datang sendiri untuk menuntaskan pertempuran yang besar ini, supaya Daudlah yang mendapat pujian untuk itu (ay. 26-28). Melalui tindakannya ini, Yoab menunjukkan diri sebagai hamba yang setia, yang mencari kemuliaan bagi tuannya, dan yang menempatkan kemuliaannya sendiri di bawah kemuliaan tuannya itu, dan meninggalkan teladan bagi hamba-hamba Tuhan Yesus agar memikirkan kemuliaan-Nya dalam segala hal yang mereka lakukan. *Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan*.
3. Bahwa Daud bersikap terlampau angkuh dan terlampau kejam dalam kesempatan ini, dan tidak rendah hati ataupun lembut seperti yang seharusnya.
 - (1) Daud tampak terlalu senang dengan mahkota raja Amon (ay. 30). Oleh sebab nilainya luar biasa mahal, karena bertakhtakan pelbagai batu permata mulia, Daud mau supaya mahkota itu dikenakan pada kepalanya, meskipun alangkah lebih baiknya jika ia meletakkan mahkota tersebut pada kaki Allah, dan pada saat ini merebahkan diri dengan mukanya di dalam debu dengan rasa bersalah. Hati yang sungguh-sungguh direndahkan oleh dosa akan mati terhadap kemuliaan duniawi, dan akan memandangnya dengan pandangan hina yang kudus.



- (2) Daud tampak bersikap terlalu kasar terhadap tahanan perang-nya (ay. 31). Ketika merebut kota itu dengan gempuran yang dahsyat, setelah kota itu bersikeras untuk bertahan dari kepungan yang lama dan yang memakan biaya besar, andai saja Daud dalam panasnya pertempuran membunuh semua orang bersenjata dengan pedang, ini sudah merupakan hukuman yang cukup berat. Akan tetapi, membunuh tahanan perang dengan darah dingin setelah peperangan usai, dan melalui berbagai siksaan yang kejam, dengan menggunakan gergaji dan penggerek (κλν), sehingga tubuh mereka terkoyak menjadi potongan-potongan, tidaklah pantas dilakukan seorang Daud yang, ketika memulai pemerintahannya, berjanji untuk menyanyikan kasih setia dan hukum (Mzm. 101:1). Andaikan Daud hanya menghukum tahanan perang yang telah menganiaya utusan-utusannya, atau yang telah memberikan anjuran atau ikut andil dalam perkara itu, untuk dijadikannya sebagai contoh, mengingat perbuatan mereka itu merupakan pelanggaran atas hukum yang berlaku di antara bangsa-bangsa, maka tindakannya itu dapat dipandang sebagai suatu langkah keadilan yang harus diambil untuk menimbulkan kengerian bagi bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, berbuat kejam seperti itu terhadap semua kota orang Amon yaitu, terhadap para pasukan atau prajurit di kota-kota tersebut, sungguh keterlaluan, dan menjadi pertanda bahwa hati Daud belum dilembutkan oleh pertobatan. Sebab jika tidak demikian, tentu pintu hatinya tidak akan tertutup seperti ini – satu pertanda bahwa Daud belum mendapatkan belas kasihan, sebab jika tidak demikian, tentu ia akan lebih bersedia untuk menunjukkan belas kasihan. ✍

PASAL 13



Allah yang benar telah memberi tahu Daud baru-baru ini, melalui Natan sang nabi, bahwa, untuk menghukumnya karena dosanya dalam perkara Uria, Ia akan “menimpakan malapetaka ke atasnya yang datang dari kaum keluarganya sendiri” (12:11). Dan di sini, tepat dalam pasal berikutnya, kita mendapati malapetaka tersebut mulai timbul. Sejak saat itu Daud ditimpa masalah demi masalah, yang membuat masa akhir pemerintahannya tidak begitu gemilang dan menyenangkan daripada masa awalnya. Demikianlah Allah menghukumnya dengan rotan yang dipakai orang, namun meyakinkan dia bahwa “kasih setia-Nya tidak akan dijauhkan-Nya daripadanya.” Perzinahan dan pembunuhan adalah dosa-dosa Daud, dan dosa-dosa yang dilakukan di antara anak-anaknya itu yaitu Amnon yang menodai Tamar saudari tirinya, dan Absalom yang membunuh Amnon saudara tirinya, adalah permulaan dari hukumannya. Hukuman itu bahkan lebih menyedihkan lagi karena Daud memiliki alasan untuk mengkhawatirkan bahwa contoh buruknya bisa jadi mempengaruhi mereka untuk melakukan kejahatan-kejahatan ini. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Amnon memperkosa Tamar, dengan dibantu oleh Yonadab, kerabat Amnon, dalam membuat rencana untuk melakukannya, dan menjalankan rencana itu dengan keji (ay. 1-20).
- II. Absalom membunuh Amnon karena perbuatannya itu (ay. 21-39). Keduanya membawa kesedihan yang besar bagi Daud, dan terlebih lagi karena tanpa disadarinya dia telah menjadi kaki tangan bagi keduanya, dengan menyuruh Tamar mene-mui Amnon dan Amnon menemui Absalom.



Hubungan Sedarah yang Dilakukan Amnon (13:1-20)

¹ Sesudah itu terjadilah yang berikut. Absalom bin Daud mempunyai seorang adik perempuan yang cantik, namanya Tamar; dan Amnon bin Daud jatuh cinta kepadanya. ² Hati Amnon sangat tergoda, sehingga ia jatuh sakit karena Tamar, saudaranya itu, sebab anak perempuan itu masih perawan dan menurut anggapan Amnon mustahil untuk melakukan sesuatu terhadap dia. ³ Amnon mempunyai seorang sahabat bernama Yonadab, anak Simea kakak Daud. Yonadab itu seorang yang sangat cerdas. ⁴ Katanya kepada Amnon: "Hai anak raja, mengapa engkau demikian merana setiap pagi? Tidakkah lebih baik engkau memberitahukannya kepadaku?" Kata Amnon kepadanya: "Aku cinta kepada Tamar, adik perempuan Absalom, saudaraku itu." ⁵ Lalu berkatalah Yonadab kepadanya: "Berbaringlah di tempat tidurmu dan berbuat pura-pura sakit. Apabila ayahmu datang menengok engkau, maka haruslah engkau berkata kepadanya: 'Izinkanlah adikku Tamar datang memberi aku makan. Apabila ia menyediakan makanan di depan mataku, sehingga aku dapat melihatnya, maka aku akan memakannya dari tangannya.'" ⁶ Sesudah itu berbaringlah Amnon dan berbuat pura-pura sakit. Ketika raja datang menengok dia, berkatalah Amnon kepada raja: "Izinkanlah adikku Tamar datang membuat barang dua kue di depan mataku, supaya aku memakannya dari tangannya." ⁷ Lalu Daud menyuruh orang kepada Tamar, ke rumahnya, dengan pesan: "Pergilah ke rumah Amnon, kakakmu dan sediakanlah makanan baginya." ⁸ Maka Tamar pergi ke rumah Amnon, kakaknya, yang sedang berbaring-baring, lalu anak perempuan itu mengambil adonan, meremasnya dan membuat kue di depan matanya, kemudian dibakarnya kue itu. ⁹ Sesudah itu gadis itu mengambil kue dan mengeluarkan isinya di depan Amnon, tetapi ia tidak mau makan. Berkatalah Amnon: "Suruhlah setiap orang keluar meninggalkan aku." Lalu keluarlah setiap orang meninggalkan dia. ¹⁰ Lalu berkatalah Amnon kepada Tamar: "Bawalah makanan itu ke dalam kamar, supaya aku memakannya dari tanganmu." Tamar mengambil kue yang disediakannya itu, lalu membawanya kepada Amnon, kakaknya, ke dalam kamar. ¹¹ Ketika gadis itu menghidangkannya kepadanya supaya ia makan, dipegangnyalah gadis itu dan berkata kepadanya: "Marilah tidur dengan aku, adikku." ¹² Tetapi gadis itu berkata kepadanya: "Tidak kakakku, jangan perkosa aku, sebab orang tidak berlaku seperti itu di Israel. Janganlah berbuat noda seperti itu." ¹³ Dan aku, ke manakah kubawa kecemaranku? Dan engkau ini, engkau akan dianggap sebagai orang yang bebal di Israel. Oleh sebab itu, berbicaralah dengan raja, sebab ia tidak akan menolak memberikan aku kepadamu." ¹⁴ Tetapi Amnon tidak mau mendengarkan perkataannya, dan sebab ia lebih kuat dari padanya, dipergangnyalah dia, lalu tidur dengan dia. ¹⁵ Kemudian timbulah kebencian yang sangat besar pada Amnon terhadap gadis itu, bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu dari pada cinta yang dirasanya sebelumnya. Lalu Amnon berkata kepadanya: "Bangunlah, enyahlah!" ¹⁶ Lalu berkatalah gadis itu kepadanya: "Tidak kakakku, sebab menyuruh aku pergi adalah lebih jahat dari pada apa yang telah kaulakukan kepadaku tadi." Tetapi Amnon tidak mau mendengarkan dia. ¹⁷ Dipanggilnya orang muda yang melayani dia, katanya: "Suruhlah perempuan ini pergi dari padaku dan kuncilah pintu di belakangnya." ¹⁸ Gadis itu memakai baju kurung yang maha indah; sebab demikianlah puteri-puteri raja yang masih perawan berpakaian baju kurung panjang. Kemudian pelayan itu menyuruh dia keluar, lalu mengunci pintu di belakangnya. ¹⁹ Lalu Tamar menaruh abu di atas kepalanya, mengoyakkan baju kurung yang maha indah yang dipakainya, meletakkan tangannya di atas kepalanya dan pergilah ia sambil meratap dengan nyaring. ²⁰ Bertanya-

lah Absalom, kakaknya, kepadanya: "Apakah Amnon, kakakmu itu, bersetubuh dengan engkau? Maka sekarang, adikku, diamlah saja, bukankah ia kakakmu, janganlah begitu memikirkan perkara itu." Lalu Tamar tinggal di rumah Absalom, kakaknya itu, seorang diri.

Kita mendapati di sini sebuah penjelasan terperinci tentang kejahatan yang menjijikkan yang dilakukan Amnon dalam memperkosa adik tirinya sendiri, suatu hal yang tidak patut dibicarakan panjang lebar ataupun disebutkan tanpa rasa malu, bahwa ada orang yang sedemikian keji, terutama seorang anak Daud. Beralasan bagi kita untuk menduga bahwa tabiat Amnon juga buruk dalam hal-hal lain. Seandainya dia tidak meninggalkan Allah, maka dia tidak akan pernah diserahkan kepada hawa nafsu yang memalukan seperti ini. Para orangtua yang saleh sering kali didukakan oleh anak-anak yang jahat. Anugerah tidak menurun kepada darah daging, tetapi kebobrokan ya. Kita tidak mendapati bahwa anak-anak Daud mencontoh dia dalam kesalahannya. Tetapi langkah-langkah hidupnya yang keliru mereka ikuti, dan dalam hal ini mereka bahkan berbuat jauh lebih buruk, dan tidak bertobat. Para orangtua tidak tahu betapa mematikan akibatnya jika mereka memberikan contoh yang buruk dalam perkara saja kepada anak-anak mereka. Amatilah langkah-langkah menuju dosa Amnon ini.

- I. Iblis, sebagai roh yang najis, memasukkan ke dalam hatinya nafsu birahi terhadap Tamar adik perempuannya. Kecantikan adalah jerat bagi banyak orang. Demikianlah yang terjadi pada Tamar. Ia begitu cantik, dan karenanya Amnon sangat menginginkannya (ay. 1). Orang-orang yang sangat rupawan tidak mempunyai alasan, karena kerupawanannya itu, untuk menjadi sombong, tetapi justru mempunyai banyak alasan untuk senantiasa berjaga-jaga. Nafsu birahi Amnon itu,
 1. Dengan sendirinya tidak wajar, mengingini adik tirinya sendiri. Bahkan hati nurani pun tersentak dan ngeri membayangkannya. Roh pertentangan seperti itulah yang ada dalam kodrat manusia yang telah rusak, bahwa ia masih saja menginginkan buah yang terlarang, dan semakin terlarang semakin diinginkan dengan tamak. Bagaimana Amnon bisa membiarkan niat untuk mengkhianati kebajikan dan kehormatan yang, sebagai kakak laki-laki, seharusnya dilindunginya? Tetapi sekeji apa pun suatu kejahatan, ia pasti akan dapat masuk ke dalam



hati yang tidak dikuduskan dan tidak dijaga, yang dibiarkan menurut keinginanannya sendiri.

2. Nafsu birahi Amnon itu membuatnya sangat gelisah. Ia begitu kesal karena tidak dapat memperoleh kesempatan untuk merenggut kesucian Tamar karena kalau sekadar bercakap-cakap, ia diperbolehkan melakukannya, sehingga dia *jatuh sakit* (ay. 2). Keinginan-keinginan daging sudah merupakan hukumannya sendiri, dan tidak hanya *berjuang melawan jiwa*, tetapi juga melawan tubuh, dan *membusukkan tulang*. Lihatlah betapa keras tuannya yang dilayani para pendosa, dan betapa berat kuknya.

II. Iblis, sebagai ular yang licik, memasukkan ke dalam kepala Amnon bagaimana mewujudkan rencana yang jahat ini. Amnon mempunyai seorang sahabat, demikian dia menyebutnya, tetapi sesungguhnya dia adalah seorang musuh baginya. Namanya Yonadab. Dia seorang kerabat, yang lebih mewarisi darah Daud karena dia adalah keponakannya daripada roh Daud. Sebab dia adalah seorang yang cerdik, licik dalam menjalankan rencana buruk apa pun, terutama tipu daya semacam ini (ay. 3).

1. Yonadab memperhatikan bahwa Amnon tampak murung, dan, sebagai seorang yang cerdik, menyimpulkan bahwa dia sakit karena cinta (ay. 4). Lalu ia bertanya kepadanya, "*Hai anak raja, mengapa engkau demikian merana setiap pagi? Mengapa engkau bermuram durja, sebagai seorang putra sulung raja, dan ahli waris mahkota kerajaan. Sebagai anak raja,*"

(1) "Engkau memiliki kesenangan-kesenangan istana untuk menghiburmu. Maka nikmatilah kesenangan-kesenangan itu, dan dengannya singkirkanlah kesedihan, apa pun itu." Kepuasan dan penghiburan tidaklah selalu didapat di dalam istana kerajaan. Dengan alasan yang jauh lebih kuat kita dapat bertanya kepada orang-orang percaya yang murung dan bermuram durja, mengapa mereka, sebagai anak-anak Raja segala raja dan ahli waris mahkota kehidupan, *merana setiap pagi* seperti itu.

(2) "Engkau mempunyai kekuasaan seorang putra raja untuk memerintahkan apa yang engkau mau dan harapkan. Oleh sebab itu, pakailah kuasa tersebut dan puaskanlah dirimu. Janganlah merana karena apa yang, diperbolehkan atau

dilarang, bisa engkau dapatkan sebagai seorang anak raja. *Quicquid libet licet – Kehendakmu adalah hukum.*” Demikian pula kata Izebel kepada Ahab dalam perkara serupa (1Raj. 21:7), “*Bukankah engkau sekarang yang memegang kuasa raja atas Israel?*” Penyalahgunaan kekuasaan adalah godaan yang paling berbahaya bagi para penguasa.

2. Karena Amnon cukup lancang untuk mengakui nafsu birahinya yang jahat, dengan salah mengartikannya sebagai *cinta*, “*Aku cinta kepada Tamar,*” maka Yonadab memberinya jalan untuk mewujudkan rencananya (ay. 5). Seandainya Yonadab memang orang seperti yang diakuinya yaitu sahabat Amnon, maka dia akan tercengang mendengar kefasikan yang mengerikan seperti itu disebut, akan memberitahukan kepada Amnon kejahatan dari tindakan tersebut. Betapa suatu pelanggaran terhadap Allah dan kejahatan terhadap jiwanya sendiri untuk menumbuhkan pemikiran yang keji seperti itu, betapa mematahkan akibatnya bagi dia untuk menyimpan dan melaksanakannya. Yonadab akan menggunakan kecerdikannya untuk mengalihkan perhatian Amnon dari hal itu, dengan mengusulkan seorang perempuan lain kepadanya, yang secara hukum dapat dinikahinya. Namun sepertinya Yonadab sama sekali tidak terkejut mendengarnya, tidak keberatan bahwa hal itu melanggar hukum atau sulit dilakukan, tidak pula keberatan terhadap teguran atau bahkan sekadar ketidaksenangan ayahnya. Sebaliknya, ia malah memberi Amnon jalan untuk mendapatkan Tamar di tempat tidurnya, sehingga Amnon dapat melakukan seperti yang diinginkannya. Perhatikanlah, sangat menyedihkan jika orang memiliki teman yang bukannya memperingatkan dan menegur mereka, tetapi malah membuai dan mendukung mereka di jalan mereka yang berdosa. Dan bahkan menjadi penasihat dan penyusun rencana bagi mereka untuk berbuat keji. Amnon sudah sakit, tetapi masih bisa berjalan. Ia harus berpura-pura sakit begitu parah, dan tubuhnya yang kurus kering akan cukup menguatkan kepura-puraan itu, hingga tidak sanggup bangun, dan tidak bernafsu untuk memakan apa pun selain apa yang menyenangkan selernya saja. Makanan yang lezat-lezat membosankan baginya (Ayb. 33:20). Sajian terbaik dari meja raja tidak dapat menyenangkan hatinya. Akan tetapi, walaupun dia bisa makan, itu harus



dari tangan lembut Tamar adiknya. Inilah yang dianjurkan kepadanya.

3. Amnon mengikuti semua arahan ini, dan dengan begitu mendapatkan Tamar dalam jangkauannya: *Berbaringlah Amnon dan berbuat pura-pura sakit* (ay. 6). Lalu dia *mengendap di tempat yang tersembunyi seperti singa mengendap untuk menangkap orang yang tertindas, dan menariknya ke dalam jaringnya* (Mzm. 10:8-10). Daud selalu menyayangi anak-anaknya, dan peduli jika ada yang sakit. Begitu mendengar Amnon sedang sakit, Daud segera datang sendiri untuk menjenguknya. Hendaklah para orangtua belajar dari sini untuk bersikap lembut terhadap anak-anak mereka dan berbelas kasihan kepada mereka. Anak yang sakit biasanya *dihibur ibunya* (Yes. 66:13), tetapi janganlah *ayahnya* tidak peduli. Kita dapat menduga bahwa ketika Daud datang untuk menjenguk putranya yang sakit, dia memberinya nasihat yang baik untuk memanfaatkan dengan benar penderitaannya, dan berdoa bersamanya. Namun demikian, hal itu tetap tidak mengubah rencana Amnon yang jahat. Ketika hendak berpisah, sang ayah yang memanjakan anaknya itu bertanya, “Adakah sesuatu yang engkau mau supaya aku bisa mendapatkannya untukmu?” “Ya, Ayah,” jawab sang anak yang sedang menyembunyikan sesuatu itu, “perutku lemah, dan aku tidak dapat memakan apa pun, kecuali kalau itu sepotong kue yang dibuat oleh adikku Tamar. Aku tidak akan puas kecuali aku melihat Tamar membuatnya, dan akan lebih baik buatku jika aku memakannya langsung dari tangannya.” Daud tidak melihat alasan untuk mencurigai adanya maksud jahat apa pun. Allah menutupi hati Daud sehingga ia tidak memahami perkara ini. Oleh sebab itu, dia segera memerintahkan Tamar untuk pergi dan merawat saudaranya yang sakit (ay. 7). Daud melakukannya tanpa kecurigaan apa pun, tetapi sesudahnya, tidak diragukan lagi, merenungkannya dengan penuh penyesalan. Tamar pun tanpa curiga pergi ke kamar kakaknya, tanpa takut terhadap pelecehan apa pun. Mengapa harus takut kepada kakak sendiri, kakak yang sedang sakit? Tamar tidak memandang dirinya rendah, dalam ketaatan kepada ayahnya dan kasih kepada kakaknya, kendati hanya kakak tiri, untuk menjadi perawatnya (ay. 8-9). Meskipun seorang putri raja, sangat cantik (ay. 1), dan berpa-

kaian yang maha indah (ay. 18), Tamar tidak merasa diri rendah untuk meremas adonan kue dan membakarnya, tidak pula dia akan melakukannya sekarang seandainya ia belum terbiasa melakukan hal itu. Pekerjaan rumah tangga yang baik bukanlah sesuatu yang rendah bagi perempuan-perempuan terpendang sekalipun, dan mereka juga tidak boleh memandangnya sebagai sesuatu yang akan membuat mereka hina. Istri yang cakap, yang suaminya duduk bersama para tua-tua negeri, *senang bekerja dengan tangannya* (Ams. 31:13). Pada zaman sekarang pun masih ada perempuan-perempuan seperti itu, dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman seperti yang dianggap sebagian orang. Menyiapkan makanan untuk orang sakit seharusnya lebih menjadi kepedulian dan kesenangan kaum perempuan daripada menyiapkan makanan untuk orang yang cerewet soal makanan, berbuat kasih daripada memuaskan selera makan.

4. Setelah mendapatkan Tamar, Amnon berusaha untuk berdua saja dengannya. Sebab *seorang pezinah*, apalagi pezinah yang begitu keji seperti ini, berusaha agar *jangan seorang pun melihatnya* (Ayb. 24:15). Makanannya sudah tersedia, tetapi Amnon tidak dapat makan kalau dilihat oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka semua harus disuruh keluar (ay. 9). Orang sakit harus dituruti keinginannya, dan berpikir bahwa ia mempunyai hak istimewa untuk memerintah. Tamar bersedia menuruti keinginan Amnon. Jiwanya yang murni dan berbudi sama sekali tidak memikirkan apa yang memenuhi pikiran Amnon yang cemar. Oleh karena itu, dia tidak segan-segan berduaan saja dengan kakaknya *di dalam kamar* (ay. 10). Dan sekarang topengnya dilempar, makanannya disingkirkan, dan si bedebah keji itu memanggil *adiknya*, namun dengan kurang ajar merayunya untuk *tidur dengannya* (ay. 11). Sungguh suatu penghinaan yang rendah terhadap kebajikan Tamar untuk berpikir bahwa ia bisa dibujuk untuk melakukan kefasikan seperti itu, sementara Amnon mengenal perilaku teladan adiknya yang selalu sopan dan berbudi. Tetapi sudah biasa bagi orang-orang yang hidup dalam kenajisan untuk berpikir bahwa orang lain sama saja seperti diri mereka, atau setidaknya tidaknya merupakan bahan bakar bagi percikan api mereka.



III. Iblis, sebagai penggoda yang kuat, menutup telinga Amnon dari semua alasan yang dipakai Tamar untuk menolak serangan-serangannya dan yang bisa saja membujuknya untuk menghentikan perbuatannya itu. Kita dapat membayangkan betapa terkejut dan ngerinya perempuan muda itu ketika diserang seperti itu, betapa malu dan gemetarnya dia. Namun, dalam kekalutan ini, tidak ada hal yang dapat diucapkan dengan lebih tepat, atau dengan alasan yang lebih kuat, daripada apa yang dikatakannya kepada Amnon.

1. Tamar menyebut Amnon *kakak*, untuk mengingatkan dia akan kedekatan hubungan mereka, yang membuatnya melanggar hukum untuk menikahinya, apalagi untuk mencemarinya. Hal itu dengan tegas dilarang (Im. 18:9) dengan ancaman hukuman yang berat (Im. 20:17). Dalam hal ini orang harus bertindak sangat hati-hati, supaya jangan sampai kasih yang harus ada di antara sesama anggota keluarga merosot menjadi nafsu birahi.
2. Ia memohon kakaknya untuk tidak memperkosanya, yang menyiratkan bahwa dia tidak akan pernah menyetujui perbuatan keji tersebut sedikit pun. Dan kepuasan apakah yang dapat dirasakan Amnon dengan cara kekerasan?
3. Ia menjelaskan kepada kakaknya betapa jahatnya perbuatan itu. Perbuatan itu merupakan suatu *kebodohan* (κῆν). Semua dosa adalah demikian, terutama dosa kenajisan. Perbuatan itu adalah jenis kefasikan yang paling buruk. Kekejian yang demikian tidak boleh dilakukan di Israel, di antara orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah, yang memiliki ketetapan-ketetapan yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh bangsa-bangsa kafir. Kita adalah orang Israel. Jika kita melakukan hal-hal seperti itu, kita lebih tidak dapat dimaafkan daripada bangsa lain, dan hukuman kita akan lebih tidak dapat ditanggung, sebab kita *mencela TUHAN dan Nama yang mulia, yang oleh-Nya kita menjadi milik Allah*.
4. Ia menunjukkan kepada kakaknya betapa memalukannya perbuatan tersebut, yang mungkin dapat mempengaruhinya lebih kuat daripada dosa dari perbuatan itu: “Dan aku, *ke manakah kubawa kecemaranku?* Walaupun kecemaranku harus disembunyikan, namun aku akan merasa malu untuk mengingatnya seumur hidupku. Jika hal itu sampai diketahui, bagaimanakah aku sanggup menatap wajah teman-temanku? Dan engkau ini, *engkau akan dianggap sebagai orang yang*

bebal di Israel,” yaitu, “Engkau akan dipandang sebagai orang bejat yang keji, yang paling buruk dari semua orang. Engkau akan kehilangan kehormatan di mata semua orang yang bijak dan baik, sehingga akan disingkirkan sebagai orang yang tidak pantas untuk memerintah, sekalipun engkau anak sulung. Sebab Israel tidak akan pernah tunduk kepada pemerintahan dari seorang yang bodoh seperti itu.” Kemungkinan akan mendapat malu, terutama rasa malu untuk selamanya, haruslah mencegah kita dari berbuat dosa.

5. Untuk mengalihkan kakaknya dari maksud jahatnya pada saat ini, dan, kalau mungkin, untuk bisa pergi dari kakaknya, Tamar menyatakan kepada kakaknya bahwa mungkin saja sang raja, daripada melihat putranya mati karena cinta, akan mengesampingkan hukum ilahi dan membiarkan putranya menikahinya. Bukan berarti Tamar berpikir bahwa sang raja memiliki kuasa untuk mengesampingkan hukum ilahi seperti itu, atau akan berlagak melakukannya. Sebaliknya, dia yakin bahwa, setelah raja diberi tahu tentang keinginan yang jahat ini oleh Amnon sendiri, yang hampir tidak akan dipercayainya dari orang lain, maka raja akan mengambil suatu cara yang jitu untuk melindunginya dari kakaknya. Namun semua usaha dan alasan yang dikemukakannya itu tidak berhasil. Jiwa Amnon yang sombong tidak dapat menerima penolakan. Sebaliknya, penghiburan dan kehormatan Tamar, dan semua yang berharga baginya, harus dikorbankan demi memuaskan nafsu binatangnya yang memalukan (ay. 14). Dikhawatirkan bahwa Amnon, kendati masih muda, telah lama menjalani kehidupan yang cabul, yang tidak pernah diketahui ataupun dihukum oleh ayahnya. Sebab orang tidak bisa, secara tiba-tiba, sampai kepada puncak kejahatan yang begitu tinggi seperti ini. Tetapi inilah cintanya kepada Tamar? Inilah balasan yang diberikannya kepada adiknya atas kesediaan adiknya untuk merawat dia di kala sakit? Akankah dia memperlakukan adik perempuannya seperti seorang pelacur? Penjahat rendahan! Semoga Allah melepaskan semua perempuan yang sopan dan berbudi dari para pria yang jahat dan tidak berakal sehat seperti itu.

IV. Iblis, sebagai penganiaya dan pengkhianat, segera mengubah cinta Amnon terhadap Tamar menjadi kebencian (ay. 15): *Kemudian*

timbullah kebencian yang sangat besar, sungguh besar, pada Amnon terhadap gadis itu, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Dan Amnon menjadi biadab dalam kebenciannya sama seperti sebelumnya dalam nafsu birahinya.

1. Amnon dengan hina memaksa Tamar keluar dari pintu. Bahkan, seakan-akan dia sekarang tidak sudi menyentuh Tamar dengan tangannya sendiri, dia memerintahkan pelayannya untuk *menyuruh perempuan itu pergi dan mengunci pintu di belakangnya* (ay. 17). Nah,

(1) Perempuan yang tidak bersalah dan disakiti itu mempunyai alasan untuk membenci hal ini sebagai suatu penghinaan yang besar, dan dalam beberapa hal (ay. 16) lebih jahat daripada penghinaan sebelumnya. Sebab tidak ada hal lain yang dapat dilakukan kepadanya dengan lebih biadab dan keji, atau lebih menghina. Seandainya Amnon mau berusaha menyembunyikan apa yang telah dilakukan, maka kehormatan Tamar hanya akan hilang dari dirinya sendiri. Seandainya Amnon mau berlutut dan memohon ampun kepada Tamar, itu bisa saja sedikit memperbaiki keadaan. Seandainya Amnon memberinya waktu untuk menenangkan diri setelah kekalutan yang mengerikan yang dialaminya itu, bisa saja Tamar mengendalikan perasaannya ketika pergi keluar, dan dengan demikian berdiam diri secara bijaksana. Tetapi menyuruhnya keluar dengan cepat-cepat seperti itu, dengan kasar seperti itu, seakan-akan dia telah berbuat sesuatu yang jahat, mengharuskan dia, sebagai pembelaan diri, untuk menyatakan kesalahan yang telah dilakukan terhadapnya.

(2) Kita dapat belajar dari sini tentang kejahatan dosa, hawa nafsu yang tak terkendali itu sama buruknya dengan nafsu makan yang tak terkendali, dan juga akibat-akibat yang merusak dari dosa karena pada akhirnya, dosa memagut seperti seekor ular. Sebab di sini kita mendapati,

[1] Bahwa dosa, yang manis saat dilakukan, sesudahnya menjadi menjijikkan dan menyakitkan, dan hati nurani si pendosa sendiri menjadikan dosa itu demikian bagi dirinya. Amnon membenci Tamar karena Tamar tidak mau menuruti kejahatannya, dan dengan demikian ikut

ambil bagian dalam kesalahan itu, tetapi justru menolaknya sampai akhir, dan mengajukan alasan yang menentangnya. Dan dengan demikian Tamar melemparkan semua kesalahan hanya kepada Amnon. Seandainya Amnon membenci dosa itu, dan merasa jijik terhadap dirinya sendiri karena dosa itu, kita bisa saja berharap bahwa dia bertobat. *Dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan kejengkelan pada kita* (2Kor. 7:11). Tetapi membenci orang yang telah dilecehkannya menunjukkan bahwa hati nuraninya ketakutan, namun hatinya sama sekali tidak merendah. Lihatlah betapa kesenangan daging itu merupakan kesenangan yang menipu, betapa cepat kesenangan itu berlalu, dan berubah menjadi kebencian (lih. Yeh. 23:17).

[2] Bahwa dosa, yang tersembunyi saat dilakukan, sesudahnya menjadi terbuka dan diketahui semua orang, dan orang-orang berdosa itu sendiri sering menjadikannya demikian. Mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri. Para ahli Yahudi berkata bahwa, oleh karena kejahatan Amnon ini, dibuat suatu hukum bahwa seorang laki-laki muda dan seorang perempuan muda tidak boleh berduaan saja. Sebab, kata mereka, jika putri raja saja diperlakukan demikian, apa jadinya dengan anak-anak orang biasa?

2. Sekarang kita harus meninggalkan si penjahat pada serangan-serangan yang menakutkan dari hati nuraninya sendiri yang bersalah, dan mencari tahu apa yang terjadi pada korban yang malang.

(1) Tamar dengan getir meratapi luka yang telah diterimanya, karena hal itu mencoreng kehormatannya, meskipun tidak betul-betul menodai kebajikannya. Ia mengoyakkan baju kurungnya yang maha indah sebagai tanda kesedihannya, dan menaruh abu di atas kepalanya, untuk memperburuk rupanya, karena membenci kecantikannya sendiri dan perhiasan yang dipakainya, sebab semuanya itu telah menyebabkan timbulnya cinta terlarang Amnon. Lalu pergilah dia sambil meratapi dosa orang lain (ay. 19).

- (2) Tamar menarik diri ke rumah Absalom kakaknya, karena dia adalah kakak kandungnya sendiri, dan di sana dia hidup menyendiri dan menderita, sebagai tanda kebersaha-jaannya dan kebenciannya terhadap kenajisan. Absalom kemudian berbicara kepadanya dengan lembut, memintanya untuk melupakan kejahatan itu untuk saat ini, sambil berencana untuk membalaskannya sendiri (ay. 20). Tampak dari pertanyaan Absalom *Apakah Amnon, kakakmu itu, bersetubuh dengan engkau?*, bahwa Amnon terkenal suka berbuat cabul seperti itu, sehingga berbahaya bagi perempuan baik-baik untuk berada bersamanya. Hal ini mungkin diketahui Absalom, tetapi Tamar sama sekali tidak tahu-menahu soal itu.

Persekongkolan Melawan Amnon (13:21-29)

²¹ Ketika segala perkara itu didengar raja Daud sangat marahlah ia. ²² Dan Absalom tidak berkata-kata dengan Amnon, baik tentang yang jahat maupun tentang yang baik, tetapi Absalom membenci Amnon, sebab ia telah memperkosa Tamar, adiknya. ²³ Sesudah lewat dua tahun, Absalom mengadakan pengguntingan bulu domba di Baal-Hazor yang dekat kota Efraim. Lalu Absalom mengundang semua anak raja. ²⁴ Kemudian Absalom menghadap raja, lalu berkata: "Hambamu ini mengadakan pengguntingan bulu domba. Kiraya raja dan pegawai-pegawainya ikut bersama-sama dengan hambamu ini." ²⁵ Tetapi raja berkata kepada Absalom: "Maaf, anakku, jangan kami semua pergi, supaya kami jangan menyusahkan engkau." Lalu Absalom mendesak, tetapi raja tidak mau pergi, ia hanya memberi restu kepadanya. ²⁶ Kemudian berkatalah Absalom: "Kalau tidak, izinkanlah kakakku Amnon pergi beserta kami." Tetapi raja menjawabnya: "Apa gunanya ia pergi bersama-sama dengan engkau?" ²⁷ Tetapi ketika Absalom mendesak, diizinkanlah Amnon dan semua anak raja pergi beserta dia. ²⁸ Lalu Absalom memerintahkan orang-orangnya, demikian: "Perhatikan! Apabila hati Amnon menjadi gembira karena anggur, dan aku berkata kepadamu: Paranglah Amnon, maka haruslah kamu membunuh dia. Jangan takut. Bukankah aku yang memerintahkannya kepadamu? Kuatkanlah hatimu dan tunjukkanlah dirimu sebagai orang yang gagah perkasa!" ²⁹ Orang-orang Absalom memperlakukan Amnon seperti yang diperintahkan Absalom. Lalu bangunlah semua anak raja itu, mereka menaiki bagalnya masing-masing dan melarikan diri.

Apa yang dikatakan Salomo tentang awal perselisihan adalah sama benarnya dengan awal dari semua dosa, yaitu seperti membuka jalan air. Sekali pintu air dibuka, banjir akan datang. Satu kejahatan melahirkan kejahatan lain, dan sulit dikatakan apa yang akan menjadi kesudahannya.

- I. Dalam perikop ini kita diberi tahu bagaimana Daud geram mendengar kabar tentang dosa Amnon: *Sangat marahlah ia* (ay. 21). Ia memang punya alasan untuk marah, sebab bisa-bisanya putranya sendiri melakukan kejahatan seperti itu dan menyeret dirinya menjadi kaki tangan kejahatan itu. Ini akan menjadi celaan baginya karena tidak mendidik Amnon dengan baik. Ini juga akan menjadi aib bagi keluarganya, kehancuran bagi putrinya, contoh yang buruk bagi kerajaannya, dan kejahatan bagi jiwa putranya. Tetapi cukupkah baginya untuk marah? Ia seharusnya menghukum putranya karena kejahatan itu, dan memperlukukannya di depan umum. Baik sebagai seorang ayah maupun seorang raja, dia memiliki kuasa untuk berbuat demikian. Namun di sini Septuaginta menambahkan perkataan ini: *Tetapi dia tidak membuat sedih jiwa putranya Amnon, sebab dia menyayangnya, karena Amnon adalah putra sulung*. Ia jatuh ke dalam kesalahan imam Eli, yang *anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka*. Jika Amnon adalah kesayangannya, maka dengan menghukumnya, hal itu akan menjadi hukuman yang jauh lebih besar bagi Daud atas kenajisannya sendiri. Tetapi dia tidak dapat menanggung malu yang harus ditanggung oleh orang-orang yang menghukum dalam diri orang lain, apa yang mereka sadari telah mereka perbuat sendiri. Oleh karena itu, kemarahannya sudah cukup untuk menjadi pengganti keadilannya. Dan hal ini semakin mengeraskan hati orang berdosa (Pkh. 8:11).
- II. Betapa Absalom geram atas kejadian itu. Ia sudah bertekad untuk melakukan bagian dari pekerjaan seorang hakim di Israel. Dan, karena ayahnya tidak mau menghukum Amnon, maka dia akan menghukumnya, bukan berdasarkan keadilan atau semangat untuk menegakkan kebajikan, melainkan untuk membalas dendam, sebab dia menganggap dirinya dihina dalam pelecehan yang dilakukan terhadap saudari kandungnya. Ibu mereka adalah anak perempuan dari seorang raja kafir (3:3), dan mungkin mereka kadang-kadang diejek oleh saudara-saudara mereka karena itu, sebagai anak-anak orang asing. Sebagai orang yang demikianlah Absalom berpikir adik perempuannya telah diperlakukan. Dan, jika Amnon berpikir bahwa adiknya pantas dijadikan pelacurnya, maka dia juga akan berpikir bahwa Absalom pantas dijadikan budaknya. Hal inilah yang membuat Absalom geram, dan tidak

ada hal lain selain darah Amnon yang dapat meredakan kegeramannya. Di sini kita mendapati,

1. Rancangan yang timbul dalam pikiran: *Absalom membenci Amnon* (ay. 22), dan *orang yang membenci saudaranya* sudah menjadi *seorang pembunuh manusia*, dan, seperti Kain, *berasal dari si jahat* (1Yoh. 3:12, 15). Kalau saja Absalom membenci kejahatan saudaranya, maka itu akan menjadi sesuatu yang patut dipuji, dan dia bisa saja dengan adil menuntut saudaranya karena kejahatannya itu melalui ketentuan hukum, sebagai pelajaran bagi orang lain, dan untuk memberikan semacam ganti rugi bagi saudaranya yang tersakiti. Tetapi membenci orangnya, dan merancang kematiannya melalui pembunuhan, sama saja dengan memberikan penghinaan yang besar kepada Allah, dengan menawarkan diri untuk memperbaiki pelanggaran perintah Allah yang ketujuh dengan melanggar perintah-Nya yang keenam, seakan-akan keduanya tidak sama kudusnya. *Sebab Ia yang mengatakan: "Jangan berzinah," Ia mengatakan juga: "Jangan membunuh,"* (Yak. 2:11).
2. Rancangan itu disembunyikan. Absalom tidak berkata apa-apa tentang hal ini kepada Amnon, entah yang baik ataupun yang buruk. Absalom tampak seakan-akan tidak mengetahuinya, dan tetap bersikap sopan seperti biasa kepada Amnon, hanya menunggu kesempatan yang baik untuk berbuat jahat kepadanya. Kebencian yang paling buruk adalah kebencian,
 - (1) Yang disembunyikan rapat-rapat, dan tidak dilampiaskan. Seandainya Absalom beperkara dengan Amnon, maka dia bisa saja meyakinkan Amnon akan dosanya dan membuatnya bertobat. Akan tetapi, karena Absalom tidak berkata apa-apa, hati Amnon menjadi keras, dan hatinya sendiri makin lama makin pahit terhadapnya. Itulah sebabnya menegur sesama kita dipertentangkan dengan membencinya di dalam hati kita (Im. 19:17). Lampiaskan saja amarah, maka itu akan terkuras dengan sendirinya.
 - (2) Kebencian yang dipoles dengan persahabatan palsu. Demikianlah kebencian Absalom, *mulutnya lebih licin dari mentega, tetapi ia berniat menyerang* (lih. Ams. 26:26).
 - (3) Kebencian yang dipendam lama-lama. Dua tahun penuh Absalom merawat akar kepahitan ini (ay. 24). Ada kemung-

kinan, pada awalnya, dia tidak berniat untuk membunuh saudaranya sebab, seandainya berniat, dia bisa saja memiliki kesempatan baik untuk melakukan itu sebelumnya sama seperti pada akhirnya, tetapi hanya menunggu suatu peluang untuk memperlukannya atau melakukan suatu kejahatan lain kepadanya. Tetapi dengan berjalannya waktu, kebenciannya telah matang sehingga melahirkan niat ini, bahwa dia tidak menginginkan yang lain selain kematian saudaranya. Kalau *matahari terbenam* satu kali saja *sebelum padam amarah kita*, maka itu *memberi kesempatan kepada Iblis*, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:26-27, apa jadinya kalau matahari terbenam dalam kurun waktu dua tahun penuh?

3. Rancangan itu disusun.

- (1) Absalom mengadakan sebuah perayaan di rumahnya di desa, seperti yang diadakan oleh Nabal, pada waktu acara pengguntingan bulu domba (ay. 23). Sekalipun Absalom suka merawat diri (14:26), dan elok rupanya, namun dia *mengenal baik-baik keadaan kambing dombanya dan memperhatikan kawanan hewannya*. Orang-orang yang tidak peduli terhadap harta milik mereka di desa selain bagaimana menghabiskannya di kota, sedang berjalan mulus melihat kepunahannya. Walaupun Absalom mempunyai penggunting bulu domba, dia sendiri ingin berada bersama mereka.
- (2) Ke perayaan inilah dia mengundang sang raja, ayahnya, dan semua anak raja (ay. 23), bukan hanya agar dia bisa mendapat kesempatan untuk memberikan penghormatannya kepada mereka, melainkan juga supaya dia dapat membuat dirinya lebih dihormati di antara sesama anak raja. Orang-orang yang berkerabat dengan para pembesar cenderung menilai terlalu tinggi diri mereka berdasarkan kerabat mereka itu.
- (3) Sang raja sendiri tidak mau pergi, karena tidak ingin membebani putranya dengan biaya untuk menjamunya (ay. 25). Sepertinya Absalom memiliki sebuah ladang yang dikelolanya sendiri, yang memberinya penghidupan sendiri. Sang raja telah memberikan ladang itu kepadanya, tetapi ingin agar ia mengelolanya dengan baik. Dalam kedua hal ini,

Daud menjadi teladan bagi para orangtua, ketika anak-anak mereka telah bertumbuh dewasa, untuk memberi mereka suatu kemampuan sehingga mereka dapat menghidupi diri mereka sendiri, sesuai kedudukan mereka, dan kemudian berusaha agar mereka tidak hidup melampaui pendapatan mereka. Terutama agar para orangtua sama sekali tidak berperan dalam membuat anak-anak mereka hidup dengan cara demikian. Sungguh bijaksana bagi para kepala rumah tangga muda untuk memulai dengan apa yang sanggup mereka keluarkan, dan tidak menghabiskan bulu kambing domba pada waktu pengguntingannya.

- (4) Absalom mendapat izin untuk mengundang Amnon, dan semua anak raja, untuk datang dan menyemarakkan perjamuan makan di desanya (ay. 26-27). Absalom telah begitu berhasil menyembunyikan rasa permusuhannya terhadap Amnon, sehingga Daud tidak melihat alasan untuk mencurigai rancangan apa pun terhadap Amnon dalam undangan khusus tersebut: "Izinkanlah kakakku Amnon pergi." Tetapi hal ini akan memberikan pukulan yang lebih hebat bagi Daud, bahwa dia sendiri terjebak untuk memberikan persetujuan kepada sesuatu yang akan memberikan kesempatan bagi pembunuhan Amnon, seperti sebelumnya (ay. 7). Tampaknya putra-putra Daud, kendati sudah tumbuh dewasa, terus menghormati ayah mereka dengan begitu besar hingga mereka tidak akan melakukan perjalanan yang sedekat ini sekalipun tanpa izin darinya. Demikian pula halnya anak-anak, bahkan ketika telah menjadi seorang pria dan wanita dewasa, harus menghormati orangtua mereka, meminta nasihat mereka, dan tidak melakukan apa pun yang penting tanpa doa restu mereka, apalagi bertentangan dengan kehendak mereka.
4. Rancangan itu dijalankan (ay. 28-29).
 - (1) Jamuan Absalom sangat melimpah. Sebab dia bertekad bahwa mereka semua harus menjadi gembira karena anggur, paling tidak, yakin bahwa Amnon akan demikian, sebab dia tahu bahwa Amnon cenderung minum berlebihan. Akan tetapi,

(2) Perintah yang diberikan Absalom kepada para pelayannya mengenai Amnon, bahwa mereka harus mencampurkan darahnya dengan anggurnya, sungguh sangat biadab. Seandainya dia menantang Amnon, dan, dengan mengandalkan kebaikan perkaranya dan keadilan Allah, berkelahi langsung dengannya, maka walaupun hal tersebut cukup buruk, namun itu akan lebih terhormat dan dapat dimaklumi (hukum kita pada zaman dulu, dalam beberapa perkara, mengizinkan pengadilan melalui perkelahian). Tetapi membunuh Amnon, seperti yang dilakukannya, sama saja dengan mencontoh Kain, hanya saja alasannya yang membuat perbedaan: Habel dibunuh karena kebenarannya, sedangkan Amnon karena kejahatannya. Cermatilah hal-hal yang memperberat dosa ini:

- [1] Absalom ingin agar Amnon terbunuh *apabila hatinya menjadi gembira karena anggur*, dan sebagai akibatnya paling tidak waspada akan adanya bahaya, paling tidak mampu untuk melawan, dan juga paling tidak layak untuk meninggalkan dunia ini. Seakan-akan kebencian Absalom bertujuan untuk menghancurkan baik tubuh maupun jiwanya, tanpa memberinya waktu untuk berkata, *kasihanilah aku, TUHAN*. Betapa kematian telah menjadi suatu kejutan yang mengerikan bagi banyak orang, yang hatinya *sarat oleh pesta pora dan kemabukan!*
- [2] Para pelayan Absalom harus dipekerjakan untuk melakukannya, dan dengan demikian terlibat dalam kesalahan itu. Ia akan memberikan kata perintah, *paranglah Amnon*. Lalu mereka, dalam ketaatan kepadanya, dan, dengan menganggap bahwa wewenangnya akan menyokong mereka, harus *membunuhnya*. Betapa Absalom menantang hukum ilahi dengan durhaka. Sekalipun perintah Allah sudah tegas, *jangan membunuh*, ia justru memerintahkan mereka untuk membunuh Amnon, dengan jaminan ini, "*Bukankah aku yang memerintahkannya kepadamu?* Itu sudah cukup. *Kuatkanlah hatimu*, dan jangan takut kepada Allah ataupun manusia." Para pelayan diajar tidak benar jika mereka menaati tuan mereka dengan menentang Allah. Dan sungguh

jahat para tuan yang mengajar para pelayan mereka untuk berbuat demikian. Sungguh terlalu penurut orang-orang yang bersedia membiarkan jiwa mereka terkutuk demi menyenangkan tuan mereka, yang mulut besarnya tidak dapat menjamin mereka luput dari murka Allah. Para tuan harus selalu memerintah para pelayan mereka sebagai orang-orang yang tahu bahwa mereka juga memiliki Tuan di sorga.

- [3] Absalom melakukan pembunuhan itu di hadapan *semua anak raja*, yang tentang mereka dikatakan (8:18) bahwa mereka adalah *para imam* (KJV: *para pemimpin utama*). Dengan demikian, hal itu merupakan suatu penghinaan terhadap keadilan masyarakat yang berusaha mereka tegakkan, dan kepada sang raja, ayahnya, yang mereka wakili. Itu juga berarti meremehkan pedang yang seharusnya menjadi kengerian bagi perbuatan-perbuatannya yang jahat, sementara perbuatan-perbuatannya yang jahat, sebaliknya, justru menjadi kengerian bagi orang-orang yang menyandang pedang itu.
- [4] Ada alasan untuk curiga bahwa Absalom melakukan pembunuhan itu tidak hanya untuk membalaskan pertikaian adik perempuannya, tetapi juga untuk membuka jalan bagi dirinya sendiri menuju takhta, yang telah diincarnya, dan yang kemungkinan besar akan diperolehnya apabila Amnon sang putra sulung telah disingkirkan. Setelah kata perintah itu diberikan, para pelayan Absalom tidak gagal melaksanakannya, karena dibuai dengan harapan bahwa tuan mereka, yang sekarang menjadi pewaris takhta berikutnya (karena Kileab telah mati, seperti menurut pendapat Uskup Patrick), akan menyelamatkan mereka dari bahaya. Sekarang pedang yang diancamkan itu telah dihunus dalam keluarga Daud, dan pedang itu tidak akan pernah menyingkir darinya. *Pertama*, anak sulungnya jatuh tewas olehnya, karena ia sendiri, dengan kejahatannya, menjadi penyebabnya, dan ayahnya, dengan kerja samanya secara diam-diam, ikut berperan di dalamnya. *Kedua*, semua anaknya melarikan diri dari pedang itu, dan pulang ke rumah dengan sangat ketakutan, karena tidak tahu

sejauh mana rancangan berdarah dari Absalom saudara mereka itu akan diteruskan. Lihatlah kejahatan apa yang dibuat oleh dosa di dalam keluarga.

Kematian Amnon; Absalom Melarikan Diri (13:30-39)

³⁰ Mereka masih di tengah jalan, ketika kabar sampai kepada Daud, demikian: "Absalom telah membunuh semua anak raja, tidak ada seorang pun dari mereka yang lolos." ³¹ Lalu bangunlah raja, dikoyakkannya pakaiannya dan berbaring di lantai, dan semua pegawainya yang hadir padanya mengoyakkan pakaian mereka. ³² Maka berbicaralah Yonadab, anak Simea, kakak Daud, katanya: "Janganlah tuanku menyangka, bahwa semua orang muda anak-anak raja itu, telah dibunuh. Hanya Amnon yang mati, sebab hal itu telah terlihat pada air muka Absalom, sejak Amnon memperkosa Tamar, adiknya." ³³ Jadi, janganlah tuanku raja menaruh pikiran dalam hatinya, bahwa semua anak raja itu sudah mati, sebab hanya Amnon yang mati." ³⁴ Absalom melarikan diri. Ketika orang yang berjaga-jaga melayangkan pandangannya, maka terlihatlah olehnya sejumlah besar orang datang dari jurusan Horonaim, sepanjang sisi pegunungan. ³⁵ Berkatalah Yonadab kepada raja: "Lihat, anak-anak raja datang! Benar seperti kata hambamu ini." ³⁶ Baru saja ia habis berkata, datanglah anak-anak raja itu. Mereka menangis dengan suara nyaring. Juga raja dan semua pegawainya menangis dengan amat keras. ³⁷ Absalom telah melarikan diri dan telah pergi kepada Talmai bin Amihur, raja negeri Gesur. Dan Daud berdukacita sehari-hari lamanya karena anaknya itu. ³⁸ Absalom telah melarikan diri dan telah pergi ke Gesur; ia tinggal di sana tiga tahun lamanya. ³⁹ Lalu raja tidak lagi marah terhadap Absalom, sebab kesedihan hatinya karena kematian Amnon telah surut.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Ketakutan yang melanda Daud setelah mendengar kabar palsu yang dibawa ke Yerusalem bahwa Absalom *telah membunuh semua anak raja* (ay. 30). Sudah biasa apabila hal buruk dikabarkan menjadi lebih buruk. Dan kabar pertama tentang hal seperti ini biasa digambarkan sebagai hal yang lebih mengerikan daripada yang terbukti sesudahnya. Oleh karena itu, janganlah kita takut akan kabar-kabar buruk, selama masih harus dipastikan kebenarannya. Sebaliknya, ketika kita mendengar kabar paling buruk, berharaplah yang terbaik, atau paling tidak berharaplah yang lebih baik. Meskipun demikian, kabar palsu ini memberikan kesedihan yang sama besarnya kepada Daud, untuk saat ini, seperti seandainya kabar tersebut benar. Ia *mengoyakkan pakaiannya dan berbaring di lantai*, padahal pada saat itu kabar tersebut hanyalah sebuah kabar burung (ay. 31). Syukurlah Daud

mendapat anugerah ilahi. Ia cukup memerlukannya, sebab dia mempunyai gejolak perasaan yang kuat.

II. Diluruskannya kesalahan itu dengan dua cara:

1. Melalui penjelasan yang licik dari Yonadab, keponakan Daud, yang bisa memberi tahu dia, *hanya Amnon yang mati*, dan bukan semua anak raja (ay. 32-33), dan bisa memberi tahu dia pula bahwa hal tersebut dilakukan melalui ketetapan Absalom, dan dirancang sejak saat Amnon memerkosa Tamar adiknya. Betapa jahatnya Yonadab ini, apabila dia memang sudah mengetahui semuanya ini atau mempunyai alasan untuk mencurigainya, bahwa dia tidak memberitahukan hal itu kepada Daud secepatnya, supaya dapat dipakai suatu cara untuk menyelesaikan perselisihan itu, atau setidaknya supaya Daud tidak melemparkan Amnon ke dalam mulut bahaya dengan membiarkannya pergi ke rumah Absalom. Apabila kita tidak berbuat semampu mungkin untuk mencegah kejahatan, maka kita membuat diri kita menjadi kaki tangan kejahatan itu. *Kalau kita berkata: "Sungguh, kami tidak tahu hal itu!" Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya apakah kita mengetahuinya atau tidak? Lihat Amsal 24:11-12.* Syukurlah jika Yonadab tidak bersalah atas kematian Amnon seperti ia bersalah atas dosa Amnon. Seperti itulah jadinya teman yang didengar sebagai penasihat untuk berbuat jahat. Ia yang tidak mau berbuat baik untuk mencegah dosa Amnon, tidak akan berbuat baik pula untuk mencegah kehancuran Amnon, padahal, sepanjang yang bisa disaksikan, dia bisa saja melakukan keduanya.
2. Melalui kembalinya semua anak raja dengan selamat kecuali Amnon. Mereka dan para pegawai mereka dengan cepat terlihat oleh para penjaga (ay. 34-35), dan tiba dengan segera, untuk memperlihatkan bahwa mereka masih hidup, tetapi membawa kabar sedih dan pasti bahwa Absalom telah membunuh Amnon saudara mereka. Kesedihan yang telah melanda Daud atas apa yang tidak terjadi, membuatnya dapat menerima dengan lebih baik apa yang benar-benar terjadi, dengan memberinya alasan yang nyata di depan mata, setelah dia tersadar, untuk bersyukur kepada Allah bahwa tidak semua

anaknya mati. Namun kenyataan bahwa Amnon mati, dan dibunuh oleh saudaranya sendiri dengan begitu biadab dan khianat, cukup membuat raja dan istana, raja dan kerajaan, benar-benar berkabung. Dukacita akan lebih beralasan apabila ada dosa di dalamnya.

III. Absalom melarikan diri dari keadilan: *Absalom segera melarikan diri* (ay. 34). Ia sekarang menjadi sama takutnya terhadap anak-anak raja seperti mereka takut terhadapnya. Mereka melarikan diri dari kebenciannya, sedangkan dia melarikan diri dari keadilan mereka. Tidak ada wilayah di Israel yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Kota-kota perlindungan tidak memberikan perlindungan kepada seorang pembunuh yang membunuh secara sengaja. Walaupun Daud telah membiarkan hubungan sedarah yang dilakukan Amnon tidak dihukum, namun Absalom tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan mendapat pengampunan Daud atas pembunuhan ini. Begitu tegas hukum Taurat dalam perkara ini, dan begitu terkenal keadilan Daud, dan ketakutannya akan kesalahan karena penumpahan darah. Oleh sebab itu, Absalom mencari jalan sebaik-baiknya untuk pergi kepada kerabat ibunya, dan disambut oleh kakeknya *Talmi, raja negeri Gesur* (ay. 37). Di sana dia dilindungi selama *tiga tahun* (ay. 38), karena Daud tidak menuntut dia, dan Talmi pun tidak merasa harus mengirimkan Absalom kembali pulang kecuali dia dituntut untuk pulang.

IV. Ketidaktenangan Daud atas kepergian Absalom. Ia berdukacita sehari-hari lamanya karena Amnon (ay. 37), tetapi, karena Amnon sudah tidak bisa kembali lagi, maka waktu pun mengikis kesedihan itu: kesedihan hatinya karena Amnon telah surut. Waktu juga telah mengikis banyak kebenciannya terhadap dosa Absalom. Bukannya membenci Absalom sebagai seorang pembunuh, dia justru rindu untuk menemui Absalom (ay. 39, kjv). Mula-mula Daud tidak sampai hati untuk mengadilinya. Sekarang dia hampir bersedia menerimanya kembali di dalam hatinya. Inilah kelemahan Daud. Ada sesuatu yang dilihat Allah di dalam hati Daud yang membuat kelemahan ini berbeda, sebab jika tidak, kita harus memandang bahwa dia, tidak berbeda dengan Eli, lebih menghormati anak-anaknya daripada Allah. ✍

PASAL 14



Bagaimana Absalom membuat dirinya sendiri terlempar keluar dari perlindungan dan perkenanan ayahnya yang adalah raja, sudah kita baca dalam pasal sebelumnya, yang membuat dirinya menjadi orang buangan, di luar perlindungan hukum, dan buronan. Dalam pasal ini diceritakan kepada kita mengenai cara-cara cerdik yang dipakai untuk menyatukan Absalom kembali dengan ayahnya, dan bagaimana pada akhirnya penyatuan itu terlaksana. Cerita ini dicatat di sini untuk menunjukkan kebodohan Daud dalam membiarkan Absalom hidup dan memanjakan dia dalam kejahatannya. Oleh karena itu, segera sesudahnya Daud dihukum dengan berat melalui pemberontakan Absalom yang tidak wajar.

- I. Yoab, dengan mengajukan perkara bohongan, seperti yang dikatakan para pengacara, untuk diadili di hadapan Daud, dalam perkara seorang janda miskin dari Tekoa, berhasil mendapatkan putusan umum dari Daud, bahwa dalam perkara itu hukuman mati bagi seorang pembunuh harus ditiadakan (ay. 1-20).
- II. Ketika putusan ini diterapkan pada perkara Absalom, Yoab mendapat perintah dari Daud untuk membawa Absalom kembali ke Yerusalem, sekalipun ia masih belum diperbolehkan datang ke istana (ay. 21-24).
- III. Setelah penjelasan mengenai Absalom, sosoknya, dan keluarganya, diceritakan kepada kita bagaimana pada akhirnya Absalom dibawa Yoab ke hadapan raja, dan sang raja pun sepenuhnya berdamai dengan dia (ay. 25-33).



Siasat Yoab untuk Membela Absalom; Akal Bulus Yoab (14:1-20)

¹ Ketika Yoab, anak Zeruya, mengetahui, bahwa hati raja merindukan Absalom, ² maka ia menyuruh orang ke Tekoa menjemput dari sana seorang perempuan yang bijaksana, lalu ia berkata kepada perempuan itu: "Berlakulah pura-pura berkabung, dan pakailah pakaian berkabung, janganlah berurap dengan minyak, dan berlakulah seperti seorang perempuan yang telah lama berkabung karena seorang mati. ³ Kemudian masuklah menghadap raja dan berbicaralah kepadanya seperti ini" – lalu Yoab menaruh perkataannya ke dalam mulut perempuan itu ⁴ Ketika perempuan Tekoa itu masuk menghadap raja, sujudlah ia dengan mukanya ke tanah dan menyembah, sambil berkata: "Tolonglah, ya tuanku raja!" ⁵ Raja bertanya kepadanya: "Ada apa?" Jawabnya: "Ah, aku ini seorang janda, sebab suamiku sudah mati. ⁶ Hambamu ini mempunyai dua orang anak laki-laki; mereka berkelahi di padang dan karena tidak ada yang memisahkan, maka yang satu memukul yang lain dan membunuh dia. ⁷ Dan sekarang seluruh kaum keluarga bangkit melawan hambamu ini, dan mereka berkata: Serahkanlah orang yang membunuh saudaranya itu, supaya kami menghukum dia mati ganti nyawa saudaranya yang telah dibunuhnya itu, dan supaya kami memunahkan juga ahli waris itu. Mereka hendak memunahkan keturunanku yang masih tersisa itu dengan tidak meninggalkan nama atau keturunan bagi suamiku di muka bumi." ⁸ Lalu berbicaralah raja kepada perempuan itu: "Pulanglah ke rumahmu, mengenai engkau akan kuberi perintah." ⁹ Perempuan Tekoa itu berkata kepada raja: "Aku dan keluargaku akan menanggung kesalahan itu, ya tuanku raja, tetapi raja dan takhtanya tak bersalah." ¹⁰ Lalu berkatalah raja: "Jika ada orang yang mengatakan apa-apa lagi terhadap engkau, bawalah orang itu menghadap aku, maka ia tidak akan mengusik engkau lagi." ¹¹ Kata perempuan itu: "Kiranya raja ingat kepada TUHAN, Allahmu, supaya si penuntut tebusan darah jangan terlalu banyak menimbulkan kemusnahan dan supaya mereka jangan memunahkan anakku itu." Lalu berkatalah raja: "Demi TUHAN yang hidup – sehelai rambut pun dari kepala anakmu itu takkan jatuh ke bumi!" ¹² Kemudian berkatalah perempuan itu: "Izinkanlah hambamu ini berkata sepatah kata lagi kepada tuanku raja." Jawabnya: "Katakanlah." ¹³ Berkatalah perempuan itu: "Mengapa raja merancang hal yang demikian terhadap umat Allah? Oleh karena tuanku mengucapkan perkataan ini, maka tuanku sendirilah yang bersalah dengan tidak mengizinkan pulang orang yang telah dibuangnya. ¹⁴ Sebab kita pasti mati, kita seperti air yang tercurah ke bumi, yang tidak terkumpulkan. Tetapi Allah tidak mengambil nyawa orang, melainkan Ia merancang supaya seorang yang terbuang jangan tinggal terbuang dari pada-Nya. ¹⁵ Maka sekarang, aku datang mengatakan perkataan ini kepada tuanku raja karena orang banyak itu telah menakutkan aku. Sebab itu pikir hambamu ini: baiklah aku berbicara dahulu dengan raja, mungkin raja mengabulkan permohonan hambanya ini; ¹⁶ sebab raja akan mendengarkan aku dan akan melepaskan hambanya ini dari tangan orang yang hendak memunahkan aku dan anakku bersama-sama dari milik pusaka Allah. ¹⁷ Juga hambamu ini berpikir: perkataan tuanku raja tentulah akan menenangkan hati, sebab seperti malaikat Allah, demikianlah tuanku raja, yang dapat membedakan apa yang baik dan jahat. Dan TUHAN, Allahmu, kiranya menyertai tuanku." ¹⁸ Lalu raja menjawab, katanya kepada perempuan itu: "Baiklah jangan sembunyikan kepadaku apa yang hendak kutanyakan kepadamu." Kata perempuan itu: "Berkatalah kiranya tuanku raja!" ¹⁹ Kemudian bertanyalah raja: "Adakah Yoab campur tangan dengan engkau dalam semuanya ini?" Perempuan itu menjawab: "Demi

hidupmu, tuanku raja, tidaklah mungkin untuk menyimpang ke kanan atau ke kiri dari segala yang tuanku raja katakan. Sesungguhnya hambamu Yoab yang memerintahkan daku; dialah yang menaruh ke dalam mulut hambamu segala perkataan ini.²⁰ Dengan maksud untuk mengubah rupa perkara itu maka hambamu Yoab melakukan perkara ini. Tetapi tuanku bijaksana sama seperti malaikat Allah, sehingga mengetahui semua yang terjadi di bumi.”

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Rancangan Yoab agar Absalom dapat dipanggil pulang dari pembuangan, diampuni kejahatannya, dan dicabut hukumannya (ay. 1). Yoab sangat menyibukkan diri dalam perkara ini.
 1. Sebagai pejabat istana yang gigih, dengan segala cara yang mungkin, untuk mengambil hati rajanya dan membuat sang raja berpihak pada kepentingannya. Yoab *mengetahui bahwa hati raja merindukan Absalom*, dan bahwa, karena panas amarahnya telah surut, sang raja masih menyisakan kasihnya yang dulu terhadap Absalom. Sang raja hanya memerlukan seorang teman untuk membujuknya agar mau diperdamaikan, dan untuk merencanakan baginya cara melakukan itu tanpa melanggar kehormatan keadilannya. Yoab, setelah mengetahui bagaimana perasaan Daud mengenai perkara itu, memikul pekerjaan yang baik ini.
 2. Sebagai teman Absalom, yang mungkin dikasihinya secara khusus, yang dilihatnya paling tidak sebagai matahari terbit, dan yang penting baginya untuk memberikan kesan baik di mata Absalom. Yoab sudah dapat melihat dengan jelas, sebelum itu terjadi, bahwa ayah Absalom pada akhirnya akan berdamai dengannya. Oleh karena itu, Yoab berpikir bahwa ia pasti akan membuat keduanya menjadi temannya jika dia bisa berperan dalam mewujudkan perdamaian itu.
 3. Sebagai pemuka negeri, dan orang yang peduli terhadap kesejahteraan rakyat. Yoab tahu betapa Absalom dikasihi oleh rakyat. Dan, jika Daud sampai meninggal selama Absalom dalam pembuangan, bisa jadi akan timbul perang saudara antara orang-orang yang mendukung Absalom dan orang-orang yang menentangnya. Sebab ada kemungkinan bahwa walaupun seluruh Israel mengasihi pribadi Absalom, namun mereka terpecah dalam perkara yang membelitnya ini.
 4. Sebagai orang yang sendirinya bersalah dalam hal pembunuhan Abner. Yoab sendiri menyadari bahwa dia telah bersalah



atas penumpahan darah, dan bahwa dia sendiri pantas diadili dalam pengadilan rakyat. Oleh karena itu, perkenanan apa pun yang dapat ditunjukkan kepada Absalom berkat usahanya, akan mendukung penghapusan hukuman bagi dirinya.

II. Upaya Yoab untuk melakukannya dengan mengajukan perkara yang agak mirip dengan perkara Absalom ke hadapan raja, yang dilakukan dengan begitu piawai oleh orang yang dipekerjakannya, sampai-sampai raja mengira bahwa perkara itu benar-benar terjadi, dan menjatuhkan putusan atasnya, seperti yang telah dilakukannya atas perumpamaan Natan. Dan, karena putusan yang diberikan menguntungkan si pelaku kejahatan, maka perempuan yang mengatur cerita itu, berdasarkan putusan tersebut, dapat mengetahui bagaimana perasaan sang raja tentang hal ini. Ia dapat mengetahuinya sampai sedemikian jauh hingga berani meminta penerapan dari putusan itu, dan menunjukkan bahwa itu adalah perkara keluarga sang raja sendiri. Ada kemungkinan bahwa perempuan itu diperintahkan untuk tidak melanjutkan sampai ke tahap itu apabila putusan sang raja atas perkaranya ternyata memberatkan dirinya.

1. Orang yang dipekerjakan Yoab itu tidak disebutkan namanya, tetapi ia dikatakan sebagai *perempuan Tekoa*, seseorang yang diketahui Yoab cocok untuk pekerjaan seperti ini. Dan penting bahwa perkara itu harus digambarkan terjadi di suatu tempat yang jauh, supaya Daud tidak merasa heran bahwa dia tidak pernah mendengar perkara itu sebelumnya. Dikatakan bahwa dia adalah *seorang perempuan yang bijaksana*, perempuan yang lebih cerdas dan lebih fasih lidahnya daripada sebagian besar orang di daerahnya (ay. 2). Kebenaran cerita itu tidak akan begitu dicurigai apabila cerita itu datang, seperti yang diduga, dari mulut orang itu sendiri.
2. Tokoh yang diperankannya adalah seorang janda yang tanpa harapan (ay. 2). Yoab tahu bahwa orang seperti itu akan mudah mendapat perhatian raja, yang selalu siap menghibur orang-orang yang berduka, terutama para janda yang sedang berkabung, sebab ia sendiri menyebutkannya di antara gelar-gelar kehormatan Allah, bahwa Dia adalah *Pelindung bagi para janda* (Mzm. 68:6). Telinga Allah, tidak diragukan lagi, lebih terbuka untuk mendengar tangisan orang yang tertindas,

demikian pula dengan hati-Nya, dibandingkan para raja di bumi yang paling berbelas kasihan sekalipun.

3. Perkara untuk memohon belas kasihanlah yang harus dikemukakan perempuan itu kepada raja, dan perkara yang di dalamnya ia tidak akan memperoleh kelegaan kalau bukan dari putusan kerajaan, sebab hukum Taurat dan oleh karena itu penghakiman dari semua pengadilan yang lebih rendah, melawannya. Perempuan Tekoa itu memberi tahu raja bahwa ia telah mengubur suaminya (ay. 5), dan bahwa ia memiliki dua anak laki-laki yang menjadi penopang dan penghibur dirinya dalam keadaannya sebagai janda. Bahwa kedua anak laki-laki ini, seperti yang cenderung dilakukan orang muda, bertengkar dan berkelahi dan yang satu secara menyedihkan membunuh yang lain (ay. 6). Dan bahwa, di pihaknya, ia ingin melindungi si pembunuh itu. Sebab, seperti alasan yang dikemukakan Ribka mengenai kedua anak laki-laknya, *mengapa ia akan kehilangan mereka berdua pada satu hari juga?* (Kej. 27:45). kan tetapi, walaupun dia, yang merupakan kerabat terdekat dari orang yang dibunuh itu, bersedia melepaskan hak penuntut tebusan darah, namun kerabat yang lain bersikeras bahwa anak yang masih hidup itu harus dihukum mati sesuai hukum Taurat. Hal ini mereka lakukan bukan karena mereka peduli pada keadilan atau kenangan akan saudara yang terbunuh itu, melainkan supaya, dengan membinasakan sang ahli waris yang dengan lancang mereka akui sebagai tujuan mereka, warisannya bisa menjadi milik mereka. Dan dengan demikian mereka ingin melenyapkan,

(1) Penghiburannya: *"Mereka hendak memunahkan keturunanku* (ay. 7, KJV: *Mereka hendak memadamkan baraku*), hendak mengambil dariku satu-satunya penopang di masa tuaku, dan menghentikan segala sukacitaku di dunia ini, yang mengerucut pada satu bara ini."

(2) Kenangan akan suaminya: *"Keluarga suamiku akan punah sama sekali, dan mereka tidak meninggalkan nama atau keturunan baginya"* (ay. 7).

4. Raja menjanjikan dukungannya dan perlindungannya bagi anak dari perempuan itu. Amatilah bagaimana perempuan itu



memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran yang diberikan sang raja dengan penuh belas kasihan.

- (1) Setelah perempuan itu memaparkan perkaranya, raja berjanji akan mempertimbangkannya dan memberikan perintah-perintah terkait dengannya (ay. 8). Hal ini sungguh membesarkan hati, bahwa sang raja tidak menepis permohonannya dengan perkataan "*Curat lex – Biarlah hukum berjalan sendiri*. Darah menuntut darah, dan biarlah didapatnya apa yang dituntutnya." Sebaliknya, sang raja akan mengambil waktu untuk mencari tahu apakah pernyataan-pernyataan dalam permohonannya itu benar.
- (2) Perempuan itu tidak puas dengan janji raja ini, tetapi memohon agar sang raja segera memberi putusan yang menguntungkannya. Jika perkara itu tidak seperti yang ia paparkan, dan sebagai akibatnya putusan yang salah dijatuhkan atasnya, maka biarlah ia yang menanggung kesalahannya, dan membebaskan *raja dan takhtanya dari kesalahan* (ay. 9). Namun demikian, diucapkannya perkataan ini oleh perempuan itu tidak akan membebaskan raja dari kesalahan jika ia sampai menjatuhkan hukuman tanpa memeriksa perkara itu sebagaimana mestinya.
- (3) Karena didesak seperti itu, raja berjanji lebih jauh bahwa perempuan itu tidak akan dicelakakan ataupun dihina oleh musuh-musuhnya, tetapi sebaliknya, raja akan melindungi dia dari segala gangguan (ay. 10). Hakim haruslah menjadi pelindung bagi para janda yang tertindas.
- (4) Namun, janji ini pun tidak memuaskan perempuan itu, sampai ia bisa mendapatkan pengampunan untuk anaknya, dan juga perlindungan bagi anaknya itu. Orangtua tidak akan merasa tenang, kecuali anak-anak mereka aman, aman untuk dunia ini maupun dunia nanti: "*Janganlah si penuntut tebusan darah memunahkan anakku* (ay. 11), sebab habislah aku kalau aku kehilangan dia. Lebih baik ambil juga nyawaku dengan nyawanya. Oleh karena itu, *kiranya raja ingat kepada TUHAN, Allahmu*," artinya,
[1] "Biarlah raja mengikat putusan yang penuh belas kasihan ini dengan sumpah, dengan menyebutkan Tuhan Allah kita, sebagai seruan kepada-Nya, agar putusan itu tidak

dapat diganggu gugat dan tidak dapat diubah, maka barulah aku bisa merasa tenang” (lih. Ibr. 6:17-18).

- [2] “Biarlah raja mempertimbangkan apa alasan yang baik untuk putusan yang penuh belas kasihan ini, maka ia sendiri pasti akan diteguhkan di dalamnya. *Ingatlah* betapa pengasih dan penyayang *Tuhan Allahmu*, betapa Dia panjang sabar terhadap orang-orang berdosa dan tidak memperlakukan mereka setimpal dengan kejahatan mereka, tetapi siap sedia untuk memaafkan. *Ingatlah* bagaimana *Tuhan Allahmu* meluputkan Kain, yang membunuh saudaranya, dan melindungi dia dari para penuntut tebusan darah (Kej. 4:15). *Ingatlah* bagaimana *Tuhan Allahmu* mengampunimu atas darah Uria, dan hendaklah raja, yang telah mendapat belas kasihan, menunjukkan belas kasihan.” Perhatikanlah, tidak ada yang lebih pantas, atau yang lebih kuat, mendorong kita untuk melakukan segala kewajiban, terutama semua tindakan belas kasihan dan kebaikan, selain mengingat Tuhan Allah kita.

- (5) Janda yang terus bersikukuh ini, dengan mendesak perkara itu sedemikian gigih, pada akhirnya mendapatkan pengampunan penuh untuk anaknya, yang disahkan dengan sumpah seperti yang dikehendakinya: *Demi TUHAN yang hidup, sehelai rambut pun dari kepala anakmu itu takkan jatuh ke bumi*, artinya, “Aku akan menjamin bahwa dia tidak akan mengalami celaka karena perkara ini.” Anak Daud telah menjamin semua orang yang menempatkan diri mereka dalam perlindungan-Nya bahwa, walaupun mereka akan dibunuh karena Dia, *tidak sehelai pun dari rambut kepala mereka akan hilang* (Luk. 21:16-18). Meskipun mereka akan kalah demi Dia, mereka tidak akan kalah karena Dia. Saya tidak bisa mengatakan apakah Daud berbuat baik dalam mengupayakan perlindungan ini bagi seorang pembunuh, yang tidak akan dilindungi oleh kota-kota perlindungan. Akan tetapi, sebagaimana perkara itu tampak bagi Daud, bukan saja ada alasan kuat untuk berbelas kasihan kepada sang ibu, tetapi juga ada cukup ruang untuk memberikan putusan yang meringankan menyangkut si anak: ia memang telah membunuh saudaranya,



tetapi ia *tidak membenci dia sebelumnya*. Pembunuhan itu terjadi akibat luapan amarah yang tiba-tiba, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, bisa jadi itu dilakukan untuk membela diri. Anak itu sendiri tidak mengatakan hal ini sebagai pembelaan, tetapi hakim harus memberikan pertimbangan bagi sang tahanan. Maka dari itu, *biarlah belas kasihan kali ini menang atas penghakiman*.

5. Setelah perkara itu diberi putusan yang meringankan anak dari perempuan itu, sekarang saatnya untuk menerapkan putusan itu kepada anak raja sendiri, Absalom. Topeng itu di sini mulai dilemparkan, dan babak lain dibuka. Sang raja terkejut, tetapi tidak marah sama sekali, ketika mendapati orang yang tadinya memohon kepadanya dengan rendah hati, secara tiba-tiba, menjadi penegurnya, penasihat pribadinya, pembela bagi sang pangeran, anaknya, dan juru bicara rakyat, yang menyuarakan perasaan-perasaan mereka kepadanya. Perempuan itu memohon maaf kepada raja, dan meminta kesabarannya, atas apa yang hendak dikatakannya lebih lanjut (ay. 12). Dan dia mendapat izin untuk mengatakannya, sebab raja sangat senang dengan kecerdasan dan kecerdikannya.

- (1) Perempuan itu menganggap bahwa perkara Absalom, pada dasarnya, sama dengan perkara yang dikatakannya sebagai perkara anaknya. Oleh karena itu, jika raja bersedia melindungi anaknya, sekalipun dia telah membunuh saudaranya, terlebih lagi ia seharusnya melindungi anaknya sendiri, dan *mengizinkan pulang orang yang telah dibuangnya* (ay. 13). *Mutato nomine, de te fabula narratur* – Ganti saja namanya, maka cerita itu akan menjadi ceritamu. Perempuan itu tidak menyebut nama Absalom, tidak pula ia perlu menyebutkannya. Daud begitu merindukan Absalom, dan begitu memikirkan dia, hingga Daud langsung menyadari siapa yang dimaksud perempuan itu sebagai orang yang telah dibuangnya. Dalam pernyataan itulah tercakup dua alasan yang kekuatannya dirasakan oleh jiwa raja yang lembut: “Dia dibuang, dan sudah tiga tahun lamanya merasakan kehinaan dan kengerian, serta segala ketidaknyamanan, dari pembuangan. *Bagi orang yang demikian sudahlah cukup tegoran ini*. Tetapi dia itu orang yang telah

engkau buang, anakmu sendiri, darah dagingmu sendiri, anak kesayanganmu, yang engkau cintai.” Memang benar, perkara Absalom sangat jauh berbeda dengan perkara yang telah disampaikan perempuan itu. Absalom tidak membunuh saudaranya karena amarah yang gegabah, tetapi dengan penuh kebencian, karena dendam kesumat. Dia membunuhnya bukan di padang, tanpa saksi mata, melainkan pada meja perjamuan, di hadapan semua tamunya. Absalom bukanlah anak lelaki satu-satunya, seperti anak dari perempuan itu. Daud memiliki banyak anak laki-laki lain, salah satunya yang baru saja lahir, yang lebih besar kemungkinan akan menjadi penerusnya daripada Absalom, sebab anak itu diberi nama *Yedija*, karena Allah mengasihinya. Akan tetapi, Daud sendiri terlalu terbawa perasaan oleh perkara itu, sehingga ia tidak dapat melihat dengan tajam perbedaan yang ada di antara kedua perkara itu. Dan, lebih daripada perempuan itu, Daud sangat ingin agar putusan yang meringankan yang telah diberikannya menyangkut anak dari perempuan itu dapat diberikan kepada anaknya sendiri.

(2) Perempuan itu menyampaikan pemikirannya mengenai perkara itu kepada raja, untuk membujuk sang raja supaya memanggil Absalom pulang dari pembuangan, memberinya pengampunan, dan menerimanya kembali ke dalam perkenanannya.

[1] Perempuan itu menyerukan kepedulian yang dimiliki umat Israel terhadap Absalom. “Apa yang diperbuat terhadap Absalom diperbuat *terhadap umat Allah*, yang mengarahkan pandangan kepada Absalom sebagai ahli waris mahkota kerajaan, atau paling tidak yang mengarahkan pandangan kepada keluarga Daud secara umum, yang dengannya perjanjian diadakan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat tinggal diam melihat keluarga itu mengecil dan merosot karena gugurnya begitu banyak rantingnya ketika usia mereka sedang mekar-mekarnya. Oleh karena itu, *tuanku mengucapkan perkataan ini sebagai orang yang bersalah*, sebab tuanku bersedia menjamin bahwa nama suamiku dan kenangan akan dirinya tidak dihapuskan, namun tidak ambil



peduli sekalipun anak tuanku sendiri terancam bahaya, anak yang lebih berharga dan penting daripada sepuluh ribu anak kami.”

- [2] Perempuan itu menyerukan kefanaan manusia (ay. 14): “*Sebab kita pasti mati*. Kematian sudah ditetapkan bagi kita. Kita tidak dapat menghindari kematian itu sendiri, ataupun menundanya sampai lain waktu. Kita semua pasti mati. Dan, ketika kita mati, kita tidak dapat kembali lagi, seperti air yang tercurah ke bumi. Bahkan, ketika kita masih hidup, kita sudah seperti itu, kita telah kehilangan keabadian kita, tanpa dapat memperolehnya kembali. Amnon pasti akan mati, suatu waktu, seandainya Absalom tidak membunuhnya. Apabila Absalom sekarang dihukum mati karena telah membunuh Amnon, itu tidak akan menghidupkan Amnon kembali.” Alasan ini buruk, dan bisa dipakai untuk menentang hukuman bagi pembunuh mana saja. Akan tetapi, tampaknya, Amnon tidak terlalu dipandang oleh umat Israel dan kematiannya tidak terlalu diratapi. Dan orang secara umum sangat menyayangkan kalau nyawa Absalom yang begitu berharga harus dihilangkan karena nyawa Amnon yang tidak begitu dianggap berharga.
- [3] Perempuan itu menyerukan belas kasihan Allah dan pengampunan-Nya terhadap orang-orang berdosa yang malang: “*Allah tidak mengambil nyawa, atau hidup orang, tetapi merancang supaya seorang yang terbuang, yaitu anak-anak-Nya yang telah menyakiti hati-Nya, dan pantas dihukum menurut keadilan-Nya, seperti halnya Absalom bagimu, jangan tinggal terbuang selamanya dari pada-Nya*” (ay. 14). Di sini ada dua ungkapan belas kasihan Allah terhadap orang-orang berdosa, yang secara tepat ditegaskan sebagai alasan untuk menunjukkan belas kasihan: *Pertama*, kesabaran yang diperlihatkan-Nya kepada mereka. Hukum-Nya dilanggar, namun Dia tidak serta-merta mengambil hidup orang-orang yang melanggarnya, tidak langsung memukul mati orang-orang berdosa, seperti yang bisa saja dilakukan-Nya dengan adil, ketika dosa itu diperbuat, tetapi bersabar terhadap mereka, dan menantikan saatnya un-

tuk berbelas kasihan. Pembalasan Allah telah membiarkan Absalom hidup, lalu mengapa keadilan Daud tidak dapat membiarkannya hidup? *Kedua*, ketentuan yang telah disediakan-Nya untuk memulihkan orang-orang berdosa pada perkenanan-Nya, bahwa sekalipun dosa mereka telah membuat mereka sendiri terbuang dari-Nya, namun mereka tidak terusir, atau terbuang, untuk selamanya. Pendamaian bagi orang berdosa dapat diadakan melalui korban. Orang kusta, dan semua orang lain yang najis sehingga tidak boleh mengikuti upacara ibadah, sebenarnya terbuang, tetapi ada ketentuan yang dibuat untuk mentahirkan mereka, sehingga, sekalipun untuk sementara waktu mereka dikucilkan, mereka tidak selamanya terusir. Keadaan orang berdosa adalah keadaan terbuang dari Allah. Orang berdosa yang malarang dan terbuang ada kemungkinan akan selamanya terusir dari Allah seandainya tidak diambil suatu tindakan untuk mencegahnya. Sungguh bertentangan dengan kehendak Allah bahwa mereka harus terusir selamanya, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa. Hikmat yang tak terhingga telah merencanakan suatu cara yang tepat untuk mencegahnya. Jadi, salah orang berdosa sendirilah jika mereka terbuang. Ungkapan dari kehendak baik Allah terhadap kita semua ini haruslah mendorong kita untuk bersikap penuh pengampunan dan belas kasihan satu sama lain (Mat. 18:32-33).

6. Perempuan itu menutup perkataannya dengan puji-pujian yang sangat menyanjung raja, dan ungkapan-ungkapan yang kuat akan keyakinannya bahwa sang raja akan melakukan apa yang adil dan baik dalam perkara anaknya maupun perkara Absalom (ay. 15-17). Sebab, seolah-olah perkara itu benar-benar terjadi, tetap saja perempuan itu memohon bagi dirinya sendiri dan anak laki-lakinya, walaupun yang dimaksudkannya adalah Absalom.

- (1) Dia tidak akan menyusahkan raja seperti itu seandainya orang banyak tidak menakut-nakutinya. Jika dimaknai sebagai perkara perempuan itu sendiri, semua tetangganya membuat dia khawatir akan kehancuran yang sedang me-



nanti dirinya dan anak laki-laknya, dari para penuntut tebusan darah, yang kengeriannya membuat dia begitu berani datang kepada raja sendiri. Jika dimaknai sebagai perkara Absalom, perempuan itu membuat raja memahami apa yang tidak diketahuinya sebelumnya, bahwa bangsa itu sedemikian muak dengan kekerasannya terhadap Absalom, hingga perempuan itu sendiri benar-benar takut kalau hal itu akan menimbulkan pembelotan atau pemberontakan seluruh bangsa. Untuk mencegah kejahatan besar itulah dia memberanikan diri untuk berbicara langsung kepada raja sendiri. Ketakutan yang dirasakannya haruslah membuat kekasarannya dimaklumi.

- (2) Perempuan itu datang kepada raja dengan keyakinan besar akan hikmat dan belas kasihan sang raja: “Kataku, *baiklah aku sendiri berbicara dahulu dengan raja*, dan tidak meminta siapa pun untuk berbicara bagiku. Sebab raja akan bersedia mendengarkan penjelasan, bahkan dari orang rendah seperti aku ini, akan mendengarkan tangisan orang yang tertindas, dan tidak akan membiarkan rakyatnya yang paling miskin *dipunahkan dari milik pusaka Allah*.” Artinya, “Dihailau dari tanah Israel, untuk mencari tempat berlindung di antara orang-orang yang tidak bersunat, seperti Absalom, yang perkaranya jauh lebih buruk lagi. Yaitu, karena diasingkan *dari milik pusaka Allah*, ia berada di luar hukum dan ketetapan-ketetapan Allah, yang dapat membantu membuatnya bertobat, dan terancam bahaya tertular penyembahan berhala bangsa kafir yang di antaranya dia tinggal, dan membawa pulang penyembahan berhala itu.” Untuk menggerakkan hati sang raja agar mau meluluskan permohonannya, perempuan itu menyatakan harapannya yang penuh keyakinan bahwa jawaban raja pasti akan menenangkan hati, dan seperti jawaban yang dibawa para malaikat (demikian menurut penjelasan Uskup Patrick), yang merupakan para utusan pembawa rahmat ilahi. Apa yang dikatakan perempuan ini sebagai pujian dikatakan nabi Zakharia sebagai janji (Za. 12:8), bahwa, sementara *orang yang tersandung akan menjadi seperti Daud, keluarga Daud akan menjadi seperti Malaikat Tuhan*. “Dan, agar hal ini terjadi, *TUHAN Allahmu kiranya menyertaimu*, untuk

menolongmu dalam penghakiman ini dan dalam setiap penghakiman yang engkau berikan.” Harapan-harapan yang besar merupakan dorongan yang besar, terutama bagi orang-orang terhormat, untuk melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan supaya tidak mengecewakan orang-orang yang bergantung pada mereka.

7. Campur tangan Yoab dalam semuanya ini dicurigai oleh sang raja, dan diakui oleh perempuan itu (ay. 18-20).

(1) Raja segera mencurigai adanya campur tangan Yoab. Sebab raja tidak dapat membayangkan bahwa perempuan seperti ini akan membawa perkaranya kepada dia, pada saat seperti itu, atas kemauannya sendiri. Dan raja tidak mengenal orang lain yang lebih mungkin menghasut dia selain Yoab, seorang yang cerdas sekaligus sahabat Absalom.

(2) Perempuan itu mengakuinya dengan sangat jujur: “*Sesungguhnya hambamu Yoab yang memerintahkan aku.* Jika hal itu baik, berterima kasihlah kepadanya, jika buruk, salahkanlah dia.” Meskipun perempuan itu tahu bahwa hal itu sangat berkenan kepada raja, namun dia tidak mau mengambil pujian bagi dirinya sendiri, tetapi mengatakan yang sebenarnya. Hal ini memberi kita teladan untuk berbuat serupa, dan tidak boleh berbohong untuk menutupi persekongkolan yang diatur dengan baik. *Beranilah jujur, tidak ada kebohongan yang perlu dikatakan.*

Absalom Dipanggil Pulang (14:21-27)

²¹ Sesudah itu berkatalah raja kepada Yoab: “Baik, kukabulkan permohonan ini. Pergilah, bawalah kembali orang muda Absalom itu.” ²² Lalu sujudlah Yoab dengan mukanya ke tanah dan menyembah sambil memohon berkat bagi raja. Dan Yoab berkata: “Pada hari ini hambamu mengetahui bahwa tuanku raja suka kepada hamba, karena tuanku telah mengabulkan permohonan hambamu ini.” ²³ Lalu bangunlah Yoab, ia pergi ke Gesur dan membawa Absalom ke Yerusalem. ²⁴ Tetapi berkatalah raja: “Ia harus pergi ke rumahnya sendiri, jangan ia datang ke hadapanku.” Jadi pergilah Absalom ke rumahnya sendiri dan tidak datang ke hadapan raja. ²⁵ Di seluruh Israel tidak ada yang begitu banyak dipuji kecantikannya seperti Absalom. Dari telapak kakinya sampai ujung kepalanya tidak ada cacat padanya. ²⁶ Apabila ia mencukur rambutnya – pada akhir tiap-tiap tahun ia mencukurnya karena menjadi terlalu berat baginya – maka ditimbang rambutnya itu, dua ratus syikal beratnya, menurut batu timbangan raja. ²⁷ Bagi Absalom lahir tiga

orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang bernama Tamar. Ia seorang perempuan yang cantik.

Amatilah di sini,

- I. Perintah diberikan untuk membawa pulang Absalom. Keperluan yang dimiliki perempuan itu untuk datang ke hadapan Daud begitu berkenan, dan dia melaksanakannya dengan begitu cerdik dan mengejutkan, sehingga Daud dibawa ke dalam suasana hati yang luar biasa baik dan kata kepada Yoab: *Pergilah bawalah kembali orang muda Absalom itu* (ay. 21). Daud sendiri cenderung ingin menolong Absalom, namun, demi kehormatan keadilannya, ia tidak mau melakukannya kecuali atas permohonan yang diajukan kepadanya, yang dapat menggambarkan cara-cara anugerah ilahi diberikan. Memang benar bahwa Allah berbelas kasihan terhadap orang-orang berdosa yang malang, menghendaki supaya jangan ada yang binasa, namun Dia didamaikan dengan mereka melalui seorang Pengantara, yang menjadi Pembela mereka di hadapan-Nya, dan yang kepada-Nya Allah telah memberikan perintah ini, *pergilah, bawalah mereka kembali. Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus*, dan Kristus datang ke tanah pembuangan kita ini untuk membawa kita kepada Allah. Yoab, setelah menerima perintah ini,
 1. Mengucapkan terima kasih kepada raja karena sudah memberinya kehormatan untuk mengerjakan sebuah tugas yang begitu menyenangkan hati semua orang (ay. 22). Yoab menganggap hal ini sebagai kebaikan bagi dirinya sendiri, dan (menurut sebagian penafsir) sebagai pertanda bahwa raja tidak akan menuntutnya untuk mempertanggungjawabkan pembunuhan yang telah dilakukannya. Akan tetapi, jika itu yang dimaksudkannya, dia keliru, seperti yang akan kita jumpai (1Raj. 2:5-6).
 2. Tidak menunda-nunda waktu untuk melaksanakan perintah Daud. Yoab membawa Absalom ke Yerusalem (ay. 23). Saya tidak melihat bagaimana Daud dapat dibenarkan dalam menanggukuhkan pelaksanaan hukum yang sudah ada sejak zaman dahulu *Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia* (Kej. 9:6). Dan yang di dalam pelaksanaan itu seorang hakim yang benar *tidak mau kenal saudara-saudaranya dan acuh tak acuh terhadap anak-anak*

nya. Hukum Allah tidak pernah dimaksudkan untuk tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Allah dengan adil membuat Absalom, yang dibiarkan hidup oleh rasa iba Daud yang bodoh, menjadi cambuk bagi Daud. Akan tetapi, walaupun Daud mengizinkan Absalom pulang ke rumahnya sendiri, ia melarang Absalom datang ke istana, dan tidak mau menjumpainya sendiri (ay. 24). Daud menetapkan larangan ini kepada Absalom,

- (1) Demi kehormatan Daud sendiri, supaya dia tidak kelihatan menyokong penjahat sebesar itu, atau mengampuninya begitu mudah.
- (2) Untuk lebih mempermalukan Absalom. Mungkin Daud sudah mendengar sesuatu mengenai perilaku Absalom ketika Yoab pergi menjemputnya, yang memberinya alasan yang sangat kuat untuk berpikir bahwa Absalom tidak benar-benar bertobat. Itulah sebabnya Daud memberi Absalom tanda ketidaksenangannya ini, agar Absalom sadar dan dapat melihat dosanya serta berduka karenanya, lalu berdamai dengan Allah. Begitu mendengar kabar tentang pertobatan ini, sudah pasti, Daud akan tergerak untuk menerima Absalom kembali ke dalam perkenanannya.

II. Dari sini diambil kesempatan untuk memberikan gambaran tentang sosok Absalom. Tidak ada sesuatu pun yang dikatakan mengenai hikmatnya ataupun kesalehannya. Walaupun Absalom anak dari seorang ayah yang demikian taat beribadah, kita tidak membaca sesuatu pun tentang ibadahnya. Orangtua tidak dapat menurunkan anugerah kepada anak-anak mereka, sekalipun mereka memberikan pendidikan yang begitu baik terhadap anak-anak mereka. Apa yang dikatakan di sini mengenai Absalom hanyalah,

1. Bahwa Absalom adalah seorang yang sangat rupawan. Di seluruh Israel tidak ada yang setampam dirinya (ay. 25), sebuah pujian yang buruk untuk seorang laki-laki yang tidak memiliki hal lain yang berharga dalam dirinya. Keelokan rupa tidak ada artinya jika tidak elok perbuatannya. Ada banyak jiwa yang cemar dan cacat berdiam dalam tubuh yang indah dan rupawan. Lihat saja tubuh Absalom, yang tercemar dengan darah, dan cacat dengan sikap permusuhan yang tidak wajar terha-



dap ayahnya dan rajanya. Pada tubuhnya tidak ada cacat, tetapi dalam pikirannya tidak ada yang lain kecuali luka dan memar. Mungkin ketampanannya menjadi satu alasan mengapa ayahnya begitu menyayangnya dan melindunginya dari keadilan. Orang-orang yang lebih suka dengan kerupawanan anak-anak mereka dibandingkan dengan perilaku baik mereka mempunyai alasan untuk takut melihat penderitaan pada anak-anak mereka.

2. Bahwa Absalom memiliki rambut yang sangat bagus. Entah itu panjangnya, atau warnanya, atau kelembutannya yang luar biasa, ada sesuatu pada rambut Absalom yang membuatnya sangat berharga dan sangat memperelok dirinya (ay. 26). Di-buat catatan ini tentang rambutnya, bahwa itu bukan seperti rambut seorang nazir karena Absalom jauh dari hidup ketat seperti itu, melainkan seperti rambut seorang pesolek. Dia membiarkan rambut itu tumbuh sampai menjadi beban baginya, dan terasa berat baginya. Dia juga tidak mau memotongnya selama dia masih bisa menahannya. Sebab kesombongan tidak mengenal penderitaan, entah dingin atau panas, dan apa yang menumbuhkan serta memuaskan kesombongan itu tidak dikeluhkan, sekalipun terasa sangat tidak nyaman. Ketika Absalom memangkasnya pada waktu-waktu tertentu, ia menimbanginya untuk dipamerkan, supaya dapat dilihat betapa rambutnya jauh lebih bagus daripada rambut pria-pria lain, dan beratnya 200 syikal, yang menurut perhitungan beberapa orang seberat seribu empat ratus gram dalam satuan berat kita. Dan dengan minyak dan serbuk, terutama jika diberi serbuk emas (seperti yang dikatakan Yosefus mengenai gaya rambut pada saat itu), Uskup Patrick berpendapat bahwa tidak terlalu mengherankan jika rambut Absalom seberat itu. Rambut yang indah ini ternyata di kemudian hari menjadi tali gantungannya (18:9).
3. Bahwa keluarga Absalom mulai bertambah besar. Ada kemungkinan bahwa ada jangka waktu cukup lama sebelum Absalom mendapat anak. Dan pada saat itulah, karena putus asa dalam mendapatkan anak, ia mendirikan tugu yang disebutkan dalam pasal 18:18 itu, untuk mengabadikan namanya. Namun, setelahnya ia mendapat tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan (ay. 27). Atau mungkin ketiga anak laki-laki

ini, selagi Absalom sedang mempersiapkan pemberontakannya, dibinasakan semuanya oleh tangan keadilan Allah, dan itulah sebabnya ia membangun tugu itu.

Kembalinya Absalom (14:28-33)

²⁸ Setelah Absalom diam di Yerusalem genap dua tahun lamanya, dengan tidak datang ke hadapan raja, ²⁹ maka Absalom menyuruh memanggil Yoab untuk diutus kepada raja. Tetapi ia tidak mau datang kepadanya. Kemudian disuruhnya memanggil dia lagi, untuk kedua kalinya, tetapi ia tidak mau datang. ³⁰ Lalu berkatalah ia kepada hamba-hambanya: "Lihat, ladang Yoab ada di sisi ladangku dan di sana ada jelainya. Pergilah, bakarlah itu." Maka hamba-hamba Absalom membakar ladang itu. ³¹ Lalu Yoab pergi mendapatkan Absalom ke rumahnya, dan bertanya kepadanya: "Mengapa hamba-hambamu membakar ladang kepunyaanku itu?" ³² Jawab Absalom kepada Yoab: "Ya, aku telah menyuruh orang kepadamu mengatakan: datanglah ke mari, supaya aku mengutus engkau kepada raja untuk mengatakan: apa gunanya aku datang dari Gesur? Lebih baik aku masih tinggal di sana. Maka sekarang, aku mau datang ke hadapan raja. Jika aku bersalah, biarlah ia menghukum aku mati." ³³ Kemudian masuklah Yoab menghadap raja dan memberitahukan hal itu kepadanya. Raja memanggil Absalom, dan ia masuk menghadap raja, lalu sujud ke hadapan raja dengan mukanya ke tanah; lalu raja mencium Absalom.

Tiga tahun lamanya Absalom telah diasingkan dari ayahnya, dan sekarang dua tahun menjadi tahanan di rumahnya sendiri, dan, dalam kedua hal itu, ia diperlakukan lebih baik daripada yang layak ia dapatkan. Namun demikian, rohnya tetap tidak merendah, kesombongannya tidak mati, dan, bukannya bersyukur karena dibiarkan hidup, dia malah berpikir bahwa dia diperlakukan dengan sangat buruk karena tidak dikembalikan pada semua kedudukannya di istana. Seandainya ia benar-benar menyesali dosanya, maka jarak yang terbentang antara dirinya dengan kegembiraan-kegembiraan di istana, kesendiriannya dan pengasingannya di rumahnya sendiri, terutama karena rumah itu ada di Yerusalem kota kudus, pasti akan sangat menyenangkan baginya. Jika seorang pembunuh harus hidup, biarlah dia hidup menyendiri selamanya. Akan tetapi, Absalom tidak bisa tahan menanggung penghinaan yang adil dan lembut ini. Dia rindu melihat wajah raja, dengan berpura-pura karena dia menngasihi raja, padahal sebenarnya karena dia ingin mendapat kesempatan untuk menggantikannya. Dia tidak dapat berbuat jahat kepada ayahnya sebelum dia didamaikan dengannya. Oleh karena itu, inilah bagian pertama dari rancangannya. Ular ini tidak dapat mematok lagi

sampai dia dihangatkan dalam pelukan ayahnya. Absalom berhasil mencapai tujuan ini, bukan dengan berpura-pura tunduk atau berjanji untuk berubah, melainkan dengan menghina dan mencelakakan. Coba bayangkan!

1. Melalui perilakunya yang kurang ajar terhadap Yoab, Absalom berhasil membuat Yoab menjadi pengantara baginya. Dua kali Absalom mengirim utusan kepada Yoab untuk datang dan berbicara dengannya, sebab Absalom tidak berani pergi kepada Yoab. Akan tetapi, Yoab tidak mau datang (ay. 29), mungkin karena Absalom tidak mengakui dan berterima kasih atas kebaikan yang telah dilakukan Yoab dengan membawa Absalom ke Yerusalem, sebagaimana Yoab pikir seharusnya dilakukan Absalom. Orang yang pongah menganggap setiap kebaikan yang dilakukan terhadapnya sebagai utang. Orang akan berpikir bahwa seseorang yang berkedudukan seperti Absalom seharusnya mengutus orang untuk menyampaikan pesan yang ramah kepada Yoab, dan menawarkannya hadiah dalam jumlah besar: Pegawai istana mengharapkan hadiah dari bangsawan. Akan tetapi, bukannya berbuat demikian, Absalom malah menyuruh hamba-hambanya untuk membakar ladang jelai Yoab (ay. 30), perbuatan paling jahat yang dapat dilakukannya. Simson tidak dapat memikirkan perbuatan lain yang lebih besar daripada perbuatan ini untuk mencelakakan orang Filistin. Sungguh aneh bahwa Absalom sampai berpikir, dengan berbuat jahat kepada Yoab, ia akan berhasil membuat Yoab melakukan kebaikan baginya. Atau bahwa Absalom akan mendapat kesan baik di mata rajanya atau rakyat dengan menunjukkan dirinya sebagai orang yang sangat jahat dan berkelakuan buruk, dan musuh yang begitu besar bagi kebaikan umum, sebab api itu bisa saja menyebar ke ladang jelai orang lain. Namun demikian, dengan cara ini Absalom berhasil membuat Yoab datang kepadanya (ay. 31). Demikian pula Allah, melalui penderitaan-penderitaan, membawa kepada-Nya orang-orang yang sebelumnya menjaga jarak dari Dia. Absalom diwajibkan hukum Taurat untuk membayar ganti rugi (Kel. 22:6), namun kita tidak mendapati bahwa Absalom menawarkannya atau bahwa Yoab menuntutnya. Ada kemungkinan Yoab berpikir bahwa ia tidak dapat membenarkan penolakannya untuk datang dan berbicara dengan Absalom. Oleh karena itu, Absalom berpikir bahwa ia dapat membenarkan caranya ini untuk memanggil Yoab. Dan sekarang Yoab tidak

hanya menerima dengan sabar celaka yang dibuat terhadapnya ini, tetapi juga mau melakukan tugas yang diberikan kepadanya untuk menghadap raja. Mungkin karena ia merasa takut terhadap keberanian dan kegeraman Absalom yang mengejutkan, dan khawatir bahwa Absalom telah mempunyai pengaruh yang cukup kuat atas rakyat untuk mendukungnya melakukan hal-hal yang terlalu berani. Sebab jika tidak demikian, Yoab pasti tidak akan pernah mau melakukan hal ini. Lihatlah apa yang dapat dilakukan sebagian orang dengan menggunakan ancaman, dan dengan melakukan perbuatan yang sewenang-wenang.

2. Melalui pesannya yang kurang ajar (sebab saya tidak memiliki sebutan yang lebih baik) kepada raja, Absalom mendapatkan kembali kedudukannya di istana, untuk memandang wajah raja, yaitu, menjadi penasihat pribadi raja (Est. 1:14).

- (1) Pesannya begitu angkuh dan berlagak berkuasa, dan sangat tidak pantas diberikan seorang anak ataupun hamba (ay. 32). Absalom meremehkan kebaikan yang telah ditunjukkan kepadanya, yang telah memanggil dia kembali dari pembuangan dan memulangkan dia ke rumahnya sendiri, yang berada di Yerusalem: *Apa gunanya aku datang dari Gesur?* Ia menyangkal kejahatan-kejahatannya sendiri, walaupun jelas-jelas diketahui semua orang, dan tidak mau mengakui bahwa ada kesalahan dalam dirinya, dan karena itu secara tidak langsung mengatakan bahwa dia telah dijahati dalam teguran yang diterimanya. Absalom menantang keadilan raja: "Biarlah ia menghukum aku mati, kalau memang ia sampai hati," karena Absalom tahu betul bahwa raja terlalu mengasihinya untuk dapat melakukan hal itu.

- (2) Namun demikian, dengan pesan ini Absalom berhasil mencapai tujuannya (ay. 33). Kasih Daud yang besar kepadanya menafsirkan semuanya ini sebagai rasa hormat Absalom yang besar kepada ayahnya, dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk mendapat perkenanannya, padahal yang sebenarnya, sayang seribu sayang, justru jauh sebaliknya. Lihatlah betapa mudah orang yang bijaksana dan baik sekalipun diperdaya oleh anak-anaknya sendiri yang merencanakan kejahatan, terutama apabila mereka dibutakan oleh rasa sayang mereka terhadap anak-anak mereka. Absalom, dengan sikap tubuhnya, menunjukkan ketundukannya kepada ayahnya: *la sujud*



ke hadapan raja dengan mukanya ke tanah. Dan Daud, dengan sebuah ciuman, memeteraikan pengampunannya. Bukankah hati seorang ayah berhasil mendamaikan dirinya dengan anak yang tidak mau bertobat? Jadi, masakan orang-orang berdosa yang bertobat mempertanyakan belas kasihan Dia yang adalah Bapa yang penuh pengampunan? Jika Efraim meratapi dirinya, maka Allah akan segera meratapinya, dengan segala ungkapan yang baik dari kelembutan seorang ayah: Efraim adalah *anak kesayangan bagi-Ku, anak kesukaan* (Yer. 31:20).✍

PASAL 15



Nama Absalom berarti “kedamaian ayahnya,” namun ternyata ia justru menjadi masalah terbesar bagi ayahnya. Begitu sering kita dikecewakan dalam apa yang kita harapkan dari makhluk ciptaan. Pedang yang mengikuti keluarga Daud sampai sejauh ini berkecamuk di antara anak-anaknya, tetapi sekarang pedang itu mulai terhunus melawan Daud sendiri, dengan hal yang memberatkan ini, bahwa itu akibat kesalahannya sendiri. Sebab, andai saja ia telah menindak dengan adil Absalom si pembunuh, maka ia akan dapat mencegah Absalom si pengkhianat. Kisah pemberontakan Absalom dimulai pada pasal ini, tetapi kita harus melewati tiga atau empat pasal lagi sebelum melihat kesudahannya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Tipu daya yang digunakan Absalom untuk merebut hati rakyat (ay. 1-6).
- II. Pengakuannya yang terang-terangan bahwa ia hendak memahkotai diri sebagai raja di Hebron. Ia pergi ke sana dengan alasan ingin membayar nazar, dan sekelompok orang yang berpengaruh tampil baginya di sana (ay. 7-12).
- III. Kabar tentang hal ini disampaikan kepada Daud, lalu ia pun melarikan diri dari Yerusalem sebagai akibatnya (ay. 13-18). Dalam pelariannya ini diceritakan kepada kita,
 1. Apa yang terjadi antara Daud dan Itai (ay. 19-22).
 2. Keprihatinan seluruh negeri terhadap Daud (ay. 23).
 3. Pertemuan Daud dengan Imam Zadok (ay. 24-29).
 4. Air mata dan doa Daud atas peristiwa ini (ay. 30-31).
 5. Kesepakatan Daud dengan Husai (ay. 32-37).

Sekarang digenapilah firman Allah, bahwa Ia akan “menimpakan malapetaka ke atasnya yang datang dari kaum keluarganya sendiri” (12:11).

Hasrat Absalom untuk Berkuasa (15:1-6)

¹ Sesudah itu Absalom menyediakan baginya sebuah kereta serta kuda dan lima puluh orang yang berlari di depannya. ² Maka setiap pagi berdirilah Absalom di tepi jalan yang menuju pintu gerbang. Setiap orang yang mempunyai perkara dan yang mau masuk menghadap raja untuk diadili perkaranya, orang itu dipanggil Absalom dan ditanyai: "Dari kota manakah engkau?" Apabila ia menjawab: "Hambamu ini datang dari suku Israel anu," ³ maka berkatalah Absalom kepadanya: "Lihat, perkaramu itu baik dan benar, tetapi dari pihak raja tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan engkau." ⁴ Lagi kata Absalom: "Sekiranya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini! Maka setiap orang yang mempunyai perkara atau pertikaian hukum boleh datang kepadaku, dan aku akan menyelesaikan perkaranya dengan adil." ⁵ Apabila seseorang datang mendekat untuk sujud menyembah kepadanya, maka diulurkannya tangannya, dipegangnya orang itu dan diciumnya. ⁶ Cara yang demikianlah diperbuat Absalom kepada semua orang Israel yang mau masuk menghadap untuk diadili perkaranya oleh raja, dan demikianlah Absalom mencuri hati orang-orang Israel.

Tidak lama setelah Absalom dikembalikan ke tempatnya di istana, ia segera berencana menduduki takhta. Dia yang tidak merendah ketika mengalami kesusahan, menjadi congkak tak tertahankan ketika kesusahan itu telah berlalu. Absalom tidak bisa puas dengan kehormatan menjadi putra raja, dan peluang untuk menjadi penerusnya, tetapi ia ingin menjadi raja sekarang juga. Ibunya adalah seorang putri raja. Mungkin karena itulah ia menilai tinggi dirinya sendiri, dan memandang rendah ayahnya, yang hanyalah seorang anak Isai. Ibunya adalah anak perempuan dari seorang raja bangsa kafir, dan hal ini membuat Absalom kurang mempedulikan kesejahteraan Israel. Dalam buah pernikahan yang tidak membahagiakan itu, Daud menderita karena menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tak percaya. Ketika Absalom kembali mendapat perkenanan raja, seandainya ia memiliki sedikit rasa terima kasih, tentu ia akan berusaha untuk membalas budi ayahnya dan membuat dia tenang. Akan tetapi, sebaliknya, Absalom malah memikirkan cara untuk melemahkan dia, dengan mencuri hati rakyat darinya. Ada dua hal yang membuat seseorang disukai: kebesaran dan kebaikan.

- I. Absalom tampak besar (ay. 1). Ia telah belajar dari raja Gesur (yang tidak diperbolehkan bagi raja-raja Israel) bagaimana memelihara banyak kuda. Hal ini membuatnya elok dipandang, sementara sang ayah, yang menunggang bagal (peranakan kuda dengan keledai – pen.), terlihat hina. Rakyat menghendaki seorang raja

seperti bangsa-bangsa lain, dan raja yang seperti itulah yang diinginkan Absalom, yang tampil dalam kemegahan dan keagungan, melebihi apa yang pernah dilihat di Yerusalem. Samuel pernah bernubuat bahwa inilah *yang menjadi gaya hidup raja: Ia akan memiliki kereta dan penunggang kuda, dan sebagian orang akan berlari di depan keretanya* (1Sam. 8:11, KJV). Dan inilah yang menjadi gaya hidup Absalom. Lima puluh orang yang berlari di depannya (dengan berseragam mewah, dapat kita duga), untuk memaklumkan kedatangannya, akan sangat memuaskan keangkuhan Absalom dan khayalan rakyat yang bodoh. Daud mengira bahwa pawai tersebut hanya dimaksudkan untuk menyemarakkan istananya, sehingga ia mengabaikannya. Orangtua yang membiarkan sifat sombong tumbuh dalam diri anak-anak mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sebab saya telah melihat lebih banyak pemuda hancur karena kesombongan daripada karena hawa nafsu apa pun.

II. Absalom juga akan tampak sangat baik, tetapi dengan rancangan yang sangat jahat. Seandainya ia membuktikan dirinya sebagai anak dan hamba yang baik, dan menetapkan hati untuk melayani kepentingan ayahnya, maka ia sudah melakukan kewajibannya untuk saat ini, dan menunjukkan dirinya layak menerima kehormatan-kehormatan di masa depan, setelah ayahnya wafat. Orang yang tahu bagaimana mematuhi perintah dengan baik, tahu bagaimana memerintah. Tetapi menunjukkan betapa dirinya akan menjadi hakim dan raja yang baik, hanyalah memperdayai diri sendiri dan orang lain. Orang yang sungguh-sungguh baik adalah orang yang baik di tempat mereka sendiri, bukan yang mengaku-ngaku betapa baiknya mereka seandainya ada di tempat orang lain. Tetapi justru ini sajalah kebaikan yang kita dapati dalam diri Absalom.

1. Absalom berharap kalau saja dirinya menjadi hakim di Israel (ay. 4). Ia mempunyai segala kemegahan dan kesenangan yang dapat diinginkannya. Ia hidup sebagai orang besar dan dengan segala kemudahan yang dapat diharapkan setiap orang. Namun, hal ini belum memuaskannya, kecuali dia mempunyai kekuasaan juga: *Sekiranya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini!* Dia sendiri yang seharusnya dihukum mati atas pembunuhan, dengan lancang hendak menjadi hakim atas



orang lain. Kita tidak membaca apa pun tentang hikmat Absalom, kebajikannya, atau pengenalnya akan hukum Taurat. Tidak pula ia pernah memberikan bukti akan cintanya pada keadilan, kenyataannya malah sebaliknya. Sekalipun begitu, dia berkeinginan untuk menjadi seorang hakim. Perhatikanlah, orang yang paling berhasrat untuk mendapat kedudukan biasanya orang yang paling tidak pantas untuk itu. Orang yang paling memenuhi syarat adalah orang yang paling rendah hati dan merasa tidak mampu, sementara orang yang berkata, *sekiranya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini*, tidaklah lebih baik daripada roh Absalom.

2. Absalom menempuh jalan yang sangat jahat untuk mencapai keinginannya itu. Kalau saja ia dengan rendah hati memohon kepada ayahnya supaya ia ditugaskan untuk menegakkan keadilan, dan berusaha untuk membuat dirinya layak untuk itu sesuai dengan ketentuan hukum (Kel. 18:21), maka sudah dipastikan ia akan mengisi tempat sebagai hakim berikutnya. Tetapi ini kedudukan yang terlalu rendah bagi jiwanya yang congkak. Ia tidak sudi menjadi bawahan, sekalipun itu bawahan ayahnya sendiri yang adalah raja. Ia harus menjadi yang tertinggi atau tidak sama sekali. Absalom ingin menjadi hakim yang begitu hebat hingga semua orang yang memiliki perkara apa saja datang kepadanya. Dalam segala perkara, dan atas semua orang, ia harus memimpin, tanpa mempertimbangkan betapa lelahnya jika semua orang datang kepada dia. Musa saja tidak mampu menanggungnya. Orang yang hendak menggenggam kekuasaan begitu besar, begitu amat besar, tidak tahu apa itu kekuasaan. Demi memperoleh kekuasaan yang diinginkannya, Absalom berusaha menanamkan dalam pikiran rakyat,

- (1) Gambaran yang buruk tentang pemerintahan pada saat ini, seolah-olah semua urusan kerajaan diabaikan sama sekali, dan tidak ditangani. Absalom mengumpulkan sebanyak mungkin orang yang mempunyai urusan dengan badan pengadilan, dan mencari tahu apa keperluan mereka. Lalu,

[1] Dengan menanyakan perkara mereka secara umum dan secepatnya lalu, ia menyatakan perkara mereka baik: *Lihat, perkaramu itu baik dan benar*. Absalom memberi-

kan penghakiman hanya dengan mendengar dari satu pihak, tetapi berani-beraninya ia menganggap diri cocok menjadi hakim! Sebab orang yang tidak dapat memoles ceritanya dengan baik, ketika ia sendiri yang harus menceritakannya, pasti mempunyai perkara yang buruk. Akan tetapi,

- [2] Absalom memberi tahu mereka bahwa percuma saja membawa perkara itu ke hadapan takhta raja: *“Dari pihak raja tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan engkau.* Raja sendiri sudah tua, dan tidak bisa bekerja lagi, atau begitu sibuk dengan ibadahnya sehingga tidak pernah memperhatikan pekerjaan. Anak-anaknya begitu kecanduan dengan kesenangan-kesenangan mereka sehingga, meskipun menyandang gelar sebagai para pemimpin utama, mereka tidak memperhatikan urusan-urusan yang menjadi tanggung jawab mereka.” Lebih jauh lagi, tampaknya Absalom secara tidak langsung menyatakan betapa dirinya sangat dibutuhkan ketika ia dibuang dan ditahan, dan betapa rakyat menderita karena pembuangannya itu. Apa yang dikatakan dengan benar oleh ayahnya pada masa pemerintahan Saul (Mzm. 75:4, KJV), dikatakan Absalom dengan salah: *Negeri hancur dan semua penduduknya.* Semuanya akan rusak dan runtuh, kecuali *aku mengokohkan tiang-tiangnya.* Setiap pemohon dihasut untuk percaya bahwa mereka tidak akan menerima keadilan, jika bukan Absalom yang menjadi wakil raja atau hakim ketua. Itulah cara orang yang rusuh, suka memecah belah, dan berhasrat untuk berkuasa. Mereka mencela pemerintahan yang di bawahnya mereka hidup. *Mereka begitu berani dan angkuh, sehingga tidak segan-segan menghujat kemuliaan* (2Ptr. 2:10). Bahkan Daud sendiri, raja yang terbaik, dan pemerintahannya, tidak luput dari celan-celaan yang paling buruk. Orang yang hendak merebut kekuasaan biasanya berkoar-koar tentang berbagai hal yang menyebabkan ketidakpuasan, dan berlagak tidak merencanakan hal lain selain mengatasi ketidakpuasan itu, seperti yang dilakukan Absalom di sini.



- (2) Gambaran yang baik tentang kelayakan Absalom sendiri untuk memerintah. Supaya rakyat berkata, “Sekiranya Absalom menjadi hakim!” dan mereka memang cenderung menghendaki perubahan, maka Absalom menggambarkan dirinya kepada mereka,
- [1] Sebagai orang yang sangat rajin. Ia bangun pagi-pagi, dan tampil di muka umum sebelum anak-anak raja yang lain bangkit bergerak. Lalu ia berdiri di tepi jalan yang menuju pintu gerbang, tempat pengadilan berada, sebagai seorang yang luar biasa peduli untuk memastikan keadilan ditegakkan dan urusan rakyat diselesaikan.
- [2] Sebagai orang yang sangat ingin tahu, dan mau memahami dengan baik perkara setiap orang. Dia ingin mengetahui dari kota mana asalnya setiap orang yang datang meminta keadilan, supaya ia bisa mendapat keterangan tentang setiap bagian dari kerajaan itu dan bagaimana keadaannya (ay. 2).
- [3] Sebagai orang yang sangat akrab dan rendah hati. Bila ada orang Israel yang datang mendekat untuk sujud kepadanya, Absalom meraih orang itu dan merangkulnya sebagai teman. Tidak ada orang lain yang bersedia merendah seperti itu, padahal hatinya secongkak hati Lucifer. Rencana-rencana yang penuh dengan hasrat besar sering kali dijalankan melalui perbuatan yang *nampaknya seperti merendahkan diri* (Kol. 2:23). Absalom tahu betapa orang besar itu akan disukai apabila ia ramah dan santun, dan betapa hal itu dapat memenangkan hati rakyat biasa. Andai saja ia melakukannya dengan tulus, tentulah itu akan menjadi pujian baginya. Tetapi menjilat rakyat supaya ia dapat mengkhianati mereka di kemudian hari adalah kemunafikan yang menjijikkan. *Ia membungkuk, dan meniarap, untuk menangkap mereka ke dalam jaringnya* (Mzm. 10:9-10).

Pemberontakan Absalom (15:7-12)

⁷ Sesudah lewat empat tahun bertanyalah Absalom kepada raja: “Izinkanlah aku pergi, supaya di Hebron aku bayar nazarku, yang telah kuikrarkan

kepada TUHAN. ⁸ Sebab hambamu ini, ketika masih tinggal di Gesur, di Aram, telah bernazar, demikian: Jika TUHAN sungguh-sungguh memulangkan aku ke Yerusalem, maka aku akan beribadah kepada TUHAN." ⁹ Lalu berkatalah raja kepadanya: "Pergilah dengan selamat." Maka berkemashlah Absalom dan pergi ke Hebron. ¹⁰ Dalam pada itu Absalom telah mengirim utusan-utusan rahasia kepada segenap suku Israel dengan pesan: "Segera sesudah kamu mendengar bunyi sangkakala, berserulah: Absalom sudah menjadi raja di Hebron!" ¹¹ Beserta Absalom turut pergi dua ratus orang dari Yerusalem, orang-orang undangan yang turut pergi tanpa curiga dan tanpa mengetahui apa pun tentang perkara itu. ¹² Ketika Absalom hendak mempersembahkan korban, disuruhnya datang Ahitofel, orang Gilo itu, penasihat Daud, dari Gilo, kotanya. Demikianlah persepakatan gelap itu menjadi kuat, dan makin banyaklah rakyat yang memihak Absalom.

Dalam perikop ini kita mendapati meletupnya pemberontakan Absalom, yang telah lama direncanakannya. Pemberontakan itu dikatakan terjadi *sesudah lewat empat puluh tahun* (ay. 7, κJV). Namun, kita tidak diberi tahu dari mana dimulai penghitungan empat puluh tahun itu. Bukan sejak Daud memulai pemerintahannya, sebab jika demikian berarti pemberontakan itu jatuh pada tahun terakhir hidupnya, sesuatu yang tidak mungkin. Tetapi ada kemungkinan pemberontakan itu terhitung sejak Daud pertama kali diurapi oleh Samuel tujuh tahun silam. Atau lebih tepatnya (menurut saya), sejak umat Israel menginginkan seorang raja, dan pemerintahan pertama kali berubah menjadi kerajaan, yang terjadi kira-kira sepuluh tahun sebelum Daud naik takhta. Penghitungan tersebut cocok, untuk menunjukkan bahwa roh yang sama yang senantiasa gelisah masih terus bekerja, dan masih juga rakyat menginginkan perubahan, dahulu menghendaki bentuk pemerintahan baru, sekarang menghendaki orang baru. Jadi, pemberontakan itu terjadi kira-kira pada tahun ketiga puluh pemerintahan Daud. Setelah rencana Absalom sekarang matang untuk dilaksanakan,

- I. Tempat yang dipilihnya untuk mengadakan pertemuan dengan kelompoknya adalah Hebron, tempat ia dilahirkan dan ayahnya memulai pemerintahannya, dan meneruskannya selama beberapa tahun. Hal itu akan memberikan suatu keuntungan bagi tuntutan-tuntutannya. Semua orang mengenal Hebron sebagai kota kerajaan. Kota itu terletak di pusat wilayah Yehuda, suku yang mungkin menurut Absalom akan mendukungnya dengan kuat.
- II. Dalih yang dikemukakan Absalom untuk pergi ke Hebron sekaligus mengundang teman-temannya adalah untuk mempersem-



bahkan korban kepada Allah, untuk memenuhi nazar yang telah dibuatnya sewaktu dalam pembuangan (ay. 7-8). Ada cukup alasan bagi kita untuk curiga bahwa ia tidak pernah bernazar seperti itu. Absalom tidak kelihatan seperti orang yang begitu saleh. Akan tetapi, orang yang bersedia melakukan pembunuhan dan pengkhianatan, tidak akan segan-segan untuk berdusta demi mencapai tujuannya. Jika ia berkata bahwa ia telah membuat nazar seperti itu, tiada seorang pun bisa membantahnya. Dengan dalih ini,

1. Absalom mendapat izin dari ayahnya untuk pergi ke Hebron. Daud akan merasa senang sekali mendengar bahwa putranya, sewaktu dalam pembuangan, begitu rindu untuk kembali ke Yerusalem, yang bukan hanya merupakan kota ayahnya, melainkan juga kota Allah yang hidup. Bahwa anaknya itu berharap kepada Allah, untuk memulangkannya kembali, dan bahwa ia telah bernazar, jika dipulangkan kembali, untuk melayani Tuhan, pelayanan yang selama ini telah diabaikannya. Dan bahwa sekarang, setelah dibawa pulang, ia mengingat nazarnya, dan bertekad untuk memenuhinya. Jika Absalom berpikir bahwa memenuhi nazar itu pantas dilakukan di Hebron, dan bukan di Sion atau Gibeon, maka raja yang baik itu begitu senang dengan hal itu sendiri, hingga ia tidak akan keberatan dengan pilihan tempat yang dibuat anaknya. Lihatlah betapa orangtua yang lembut hatinya mau meyakini yang terbaik tentang anak-anak mereka, dan, berdasarkan pertanda kebaikan yang sekecil apa pun, mereka mau berharap, bahkan untuk anak-anak yang tidak berbakti, bahwa anak-anak mereka itu mau bertobat dan memperbaiki diri. Akan tetapi, betapa mudahnya bagi anak-anak untuk memanfaatkan kepercayaan orangtua mereka yang baik, dan memperdaya orangtua mereka dengan menunjukkan tingkah laku yang saleh, padahal mereka masih sama seperti yang dulu! Daud begitu gembira mendengar Absalom hendak *beribadah kepada TUHAN*, dan karena itu ia segera saja mengizinkannya pergi ke Hebron, dan pergi ke sana dengan penuh kesungguhan.
2. Absalom berhasil membuat sejumlah warga yang baik-baik dan berada untuk pergi bersamanya (ay. 11). Pergilah dua ratus orang, kemungkinan dari antara para pemuka Yerusa-

lem, yang diundangnya untuk bergabung bersamanya dalam perjamuan korban yang diadakannya. Mereka pergi begitu saja, tanpa sedikit pun curiga bahwa Absalom mempunyai suatu maksud jahat dalam perjalanan ini. Dia tahu bahwa percuma saja membujuk mereka untuk bergabung dalam rencananya, sebab orang-orang itu tetap setia dengan teguh kepada Daud. Tetapi Absalom menarik mereka untuk menyertai dia, supaya rakyat biasa berpikir bahwa para pemuka itu berada di pihak Absalom, dan bahwa Daud sudah ditinggalkan oleh sebagian dari kawan-kawan terbaiknya. Perhatikanlah, bukan hal baru jika orang-orang yang sangat baik, dan hal-hal yang sangat baik, dimanfaatkan oleh orang-orang yang bermaksud buruk untuk menjadi kedok bagi tindakan-tindakan yang jahat. Apabila agama dijadikan topeng, dan korban dijadikan umpan, untuk melakukan penghasutan dan perebutan kekuasaan, maka tidak heran bila sebagian orang yang taat beragama – seperti para pengikut Absalom ini di sini – terperdaya oleh kepalsuan itu. Dan kemudian terjerat untuk memberikan dukungan terhadapnya, dengan nama mereka, padahal hati mereka membencinya, karena mereka tidak mengetahui seluk-beluk Iblis.

III. Rencana yang disusun Absalom adalah membuat dirinya dimaklumkan sebagai raja di semua suku Israel setelah sebuah isyarat diberikan (ay. 10). Mata-mata telah dikirim ke setiap penjuru negeri, untuk bersiap menerima maklumat itu dengan kepuasan dan pekik sukacita, dan untuk membuat rakyat percaya bahwa berita itu sungguh benar dan juga sungguh baik, dan bahwa mereka semua berkepentingan untuk mengangkat senjata bagi raja baru mereka. Ketika maklumat ini tersebar luas secara tiba-tiba, “*Absalom sudah menjadi raja di Hebron!*” sebagian orang akan mengira bahwa Daud sudah mati, dan sebagian yang lain akan mengira bahwa dia telah turun takhta. Dengan demikian, orang-orang yang bersembunyi secara diam-diam akan menghimpun banyak orang untuk tampil bagi Absalom, dan datang melayaninya. Seandainya mereka mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, tentulah mereka akan jijik memikirkannya, tetapi, karena sudah terbujuk, mereka pun mau memberikan dukungan kepadanya. Lihatlah cara-cara licik seperti apa yang digunakan

oleh orang-orang yang berhasrat untuk berkuasa demi mencapai tujuan mereka. Dalam hal pemerintahan, seperti juga dalam hal agama, janganlah kita lekas percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu.

IV. Orang yang terutama dibujuk dan diandalkan oleh Absalom dalam persepakatan ini adalah Ahitofel, seorang ahli pemerintahan, dan orang yang berkepala jernih dan berwawasan luas. Ia telah menjadi penasihat Daud, temannya dan orang kepercayaannya (Mzm. 55:14), *sahabat karib yang dia percayai, yang makan rotinya* (Mzm. 41:10). Akan tetapi, karena suatu kekesalan Daud terhadapnya, atau kekesalannya terhadap Daud, Ahitofel diusir, atau undur diri dari pekerjaan dengan orang banyak, lalu tinggal sendiri di desa. Bagaimana bisa orang yang memiliki dasar-dasar pegangan yang begitu baik seperti Daud, dan orang yang memiliki dasar-dasar pegangan yang begitu bobrok seperti Ahitofel, berjalan berdampingan untuk waktu yang lama? Tidak ada alat lain yang lebih tepat yang dapat ditemukan Absalom di seluruh kerajaan, selain seorang pemuka negeri yang begitu besar, namun tidak puas dengan pemerintahan sekarang. Selagi mempersembahkan korban-korbannya, untuk membayar nazarnya yang pura-pura, Absalom menyuruh orang memanggil Ahitofel. Hatinya begitu terpatir pada rencana-rencana yang lahir dari hasratnya untuk berkuasa itu, sehingga ia tidak dapat meneruskan ibadahnya sampai selesai. Hal ini menunjukkan apa yang sebenarnya dia incar dalam semuanya itu, dan bahwa ia hanya berpura-pura membuat persembahan-persembahan dalam waktu yang lama.

V. Kelompok yang bergabung dengan Absalom pada akhirnya terbukti sangat besar. Makin banyak rakyat yang memihak Absalom, sehingga persepakatan gelap itu menjadi kuat dan menakutkan. Setiap orang yang pernah dipuji dan disanjungnya, dengan mengatakan bahwa perkara mereka baik dan benar, terutama jika sesudahnya perkara itu merugikan mereka, tidak hanya datang sendiri, tetapi juga sebisa mungkin membuat semua orang berpihak padanya, sehingga dia tidak kekurangan jumlah. Jumlah terbesar bukanlah pedoman yang pasti untuk menilai keadilan. *Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu.* Kita tidak tahu apakah Absalom menyusun rencana ini karena hasrat dan

kesenangannya yang mengebu-gebu untuk memerintah, ataukah karena di dalamnya ada juga kebencian terhadap ayahnya dan keinginan untuk membalas dendam atas pembuangan dan pengasingan yang telah dialaminya, meskipun hukuman itu jauh lebih ringan daripada yang pantas diterimanya. Akan tetapi, secara umum, orang yang mengincar mahkota pasti akan mengincar kepala orang yang mengenakannya.

Pelarian Daud (15:13-23)

¹³ Lalu datanglah seseorang mengabarkan kepada Daud, katanya: "Hati orang Israel telah condong kepada Absalom." ¹⁴ Kemudian berbicaralah Daud kepada semua pegawainya yang ada bersama-sama dengan dia di Yerusalem: "Bersiaplah, marilah kita melarikan diri, sebab jangan-jangan kita tidak akan luput dari pada Absalom. Pergilah dengan segera, supaya ia jangan dapat lekas menyusul kita, dan mendatangkan celaka atas kita dan memukul kota ini dengan mata pedang!" ¹⁵ Para pegawai raja berkata kepada raja: "Terserah kepada tuanku raja! Hamba-hambamu ini siap!" ¹⁶ Lalu keluarlah raja dan seisi rumahnya mengiringi dia; sepuluh orang gundik ditinggalkan raja untuk menunggui istana. ¹⁷ Maka keluarlah raja dan seluruh orang-orangnya mengiringi dia. Dekat rumah yang terakhir mereka berhenti ¹⁸ sedang semua pegawainya berjalan melewatinya, juga semua orang Kreti dan semua orang Pleti. Juga semua orang Gat, enam ratus orang banyaknya, yang mengiringi dia sejak dari Gat, berjalan melewati raja. ¹⁹ Lalu bertanyalah raja kepada Itai, orang Gat itu: "Mengapa pula engkau berjalan beserta kami? Pulanglah dan tinggallah bersama-sama raja, sebab engkau orang asing, lagipula engkau orang buangan dari tempat asalmu. ²⁰ Baru kemarin engkau datang, masakan pada hari ini aku akan membawa engkau mengembara bersama-sama kami, padahal aku harus pergi entah ke mana. Pulanglah dan bawalah juga saudara-saudaramu pulang; mudah-mudahan TUHAN menunjukkan kasih dan setia kepadamu!" ²¹ Tetapi Itai menjawab raja: "Demi TUHAN yang hidup, dan demi hidup tuanku raja, di mana tuanku raja ada, baik hidup atau mati, di situ hambamu juga ada." ²² Lalu berkatalah Daud kepada Itai: "Jika demikian, berjalanlah lewat." Kemudian lewatlah Itai, orang Gat itu, bersama-sama dengan semua orangnya dan semua anak yang menyertai dia. ²³ Seluruh negeri menangis dengan suara keras, ketika seluruh rakyat berjalan lewat. Raja menyeberangi sungai Kidron dan seluruh rakyat berjalan ke arah padang gurun.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Pemberitahuan yang disampaikan kepada Daud mengenai pemberontakan Absalom (ay. 13). Perkara itu sendiri sudah cukup buruk, namun tampaknya kabar yang dibawa membuatnya terdengar lebih buruk bagi Daud daripada yang sebenarnya, seperti yang biasa terjadi untuk perkara-perkara semacam itu. Sebab ia

diberi tahu bahwa *hati orang Israel*, yaitu mereka pada umumnya, setidak-tidaknya para pemuka, *telah condong kepada Absalom*. Tetapi Daud lebih cenderung mempercayainya, karena sekarang ia dapat mengingat cara-cara licik yang telah dipakai Absalom untuk membujuk mereka. Dan mungkin ia merenungkannya dengan penyesalan bahwa ia tidak berusaha lebih keras untuk menghalang-halangi Absalom, dan mengamankan kepentingannya sendiri, yang terlalu diyakininya sudah aman. Perhatikanlah, berhikmatlah bagi para raja untuk memastikan keadaan rakyat mereka. Sebab, jika mereka mendapatkan hati rakyat, maka mereka juga mendapatkan dana, daya, dan semuanya milik rakyat untuk melayani mereka.

II. Tanda bahaya yang ditangkap Daud dari pemberitahuan itu, dan keputusan-keputusan yang ia buat sebagai akibatnya. Dapat kita bayangkan bahwa dia seperti disambar petir, tatkala mendengar bahwa putra yang begitu dikasihinya, dan yang begitu dimanjakannya, sekarang malah mengangkat senjata melawan dia dengan begitu tidak wajar dan tidak tahu terima kasih. Baiklah ia berkata seperti Kaisar Julius, *Kai su teknon – engkau juga, anakku?* Janganlah orangtua terlalu banyak berharap pada anak-anak mereka, supaya jangan mereka kecewa. Daud tidak mengumpulkan para majelis, tetapi, hanya dengan bertanya kepada Allah dan hatinya sendiri, ia segera memutuskan untuk meninggalkan Yerusalem (ay. 14). Ia mengambil keputusan yang mengherankan ini, yang begitu bertentangan dengan citra dirinya sebagai orang yang pemberani, entah,

1. Sebagai orang yang bertobat, dengan tunduk pada tongkat pemukul, dan terbaring di bawah tangan Allah yang menghajar. Hati nuraninya sekarang mengingatkan dia akan dosanya dalam perkara Uria, dan hukuman yang menyimpannya karena itu, yaitu bahwa *malapetaka akan ditimpakan ke atasnya yang datang dari kaum keluarganya sendiri*. “Sekaranglah,” pikir Daud, “waktunya firman Allah mulai digenapi, dan aku tidak boleh menentang atau melawannya. Allah itu adil, dan aku akan tunduk.” Di hadapan Absalom yang fasik, ia bisa membenarkan diri dan melawan. Akan tetapi, di hadapan Allah yang benar, ia harus menyalahkan diri sendiri dan berserah

pada penghakiman-penghakiman-Nya. Demikianlah ia *membayar pulih kesalahannya*. Atau,

2. Sebagai seorang ahli pemerintahan. Yerusalem adalah kota yang besar, tetapi tidak dapat dipertahankan. Tampak dari doa Daud (Mzm. 51:20), bahwa tembok-tembok kota itu belum dibangun, apalagi dibentengi secara tetap. Yerusalem terlalu besar untuk dijaga oleh pasukan yang begitu sedikit seperti yang dimiliki Daud sekarang. Ada alasan baginya untuk takut bahwa penduduk kota itu pada umumnya terlalu senang dengan Absalom untuk bisa setia kepadanya. Seandainya Daud melindungi diri di dalam kota, ia bisa saja kehilangan negeri itu, padahal di dalamnya ia berharap memiliki paling banyak sekutu, terutama dari antara orang-orang yang tinggal di tempat paling jauh dari pengaruh Absalom. Lagi pula, Daud begitu mencintai Yerusalem sehingga tidak mau menjadikannya medan perang, dan memperhadapkannya pada malapetaka-malapetaka yang timbul dari pengepungan. Ia lebih memilih mengalah kepada pemberontak dan keluar dari situ. Perhatikanlah, ketika orang baik menderita, ia tidak peduli betapa sedikitnya orang yang mau menderita bersamanya.

III. Daud bergegas lari dari Yerusalem. Para hambanya menyetujui langkah-langkah yang diambilnya, dan mengikuti dia dengan setia (ay. 15) serta meyakinkan dirinya akan kesetiaan mereka yang tidak akan berubah. Oleh sebab itu,

1. Daud sendiri pergi dari Yerusalem dengan berjalan kaki, sementara putranya, Absalom, memiliki kereta dan kuda. Sosok yang kelihatan paling baik tidaklah selalu orang yang terbaik, atau mempunyai kepentingan yang terbaik. Lihatlah di sini, yang menunggang kuda adalah bawahan yang sekaligus pengkhianat, sementara sang raja, raja yang sebenarnya, *berjalan kaki seperti budak-budak* (Pkh. 10:7). Demikianlah Daud memilih melakukan itu, untuk menundukkan dirinya jauh lebih lagi di bawah tangan Allah, dan dalam kesediaannya untuk merendah bagi kawan-kawan dan para pengikutnya, yang dengan mereka ia berjalan, sebagai tanda bahwa ia bersedia hidup dan mati bersama mereka.
2. Daud mengajak seisi rumahnya bersamanya, para istri dan anak-anaknya, supaya ia bisa melindungi mereka pada hari



yang penuh bahaya ini, dan agar mereka bisa menjadi penghiburan baginya pada hari yang penuh kesedihan ini. Para kepala keluarga, dalam ketakutan mereka yang terbesar sekalipun, tidak boleh mengabaikan seisi rumah mereka. *Sepuluh orang gundik ditinggalkan raja untuk menunggu istana*, sebab Daud beranggapan bahwa karena mereka adalah perempuan, mereka tidak akan dibunuh, dan karena umur serta hubungan mereka dengan Daud, mereka tidak akan diperkosa. Akan tetapi, Allah tidak mengabulkan hal itu demi menggenapi firman-Nya.

3. Daud membawa serta para pengawalinya, atau sekumpulan orang pensiunan, yaitu orang Kreti dan orang Pleti, yang berada di bawah pimpinan Benaya, serta orang Gat, yang berada di bawah pimpinan Itai (ay. 18). Orang Gat ini tampaknya merupakan keturunan orang Filistin dari kota Gat, yang datang dalam satu kumpulan besar, 600 orang semuanya, untuk melayani Daud. Sebab mereka telah mengenalnya di Gat, dan sangat mengasihinya karena kebajikan dan kesalehannya, dan telah memeluk agama Yahudi. Daud menjadikan mereka *garde du corps* – *pengawalinya*, dan mereka setia kepadanya pada masa kesusahannya. Anak Daud pun *tidak pernah menjumpai iman sebesar* iman perwira Romawi dan perempuan Kanaan *di antara orang Israel*.
4. Sebanyak mungkin orang yang mau pergi, dari penduduk Yerusalem, dibawa Daud bersamanya, lalu ia berhenti di suatu tempat yang agak jauh dari kota itu, untuk melihat mereka berjalan lewat (ay. 17). Ia tidak memaksa siapa pun. Siapa yang hatinya berpihak kepada Absalom, biarlah mereka pergi kepada Absalom, dan biarlah mereka menerima hukuman mereka. Tidak lama lagi mereka akan muak kepadanya. Demikian pula Kristus hanya menarik orang-orang yang merelakan diri.

IV. Percakapan Daud dengan Itai orang Gat, yang memimpin orang-orang Filistin yang telah memeluk agama Yahudi.

1. Daud menghalangi Itai untuk pergi menyertainya (ay. 19-20). Meskipun Itai dan orang-orangnya mungkin akan sangat berguna bagi Daud, namun,

- (1) Daud mau mengujinya, apakah ia tulus hati dan tidak memihak kepada Absalom. Oleh sebab itu, Daud menyuruh Itai agar kembali ke tempat tugasnya di Yerusalem dan melayani raja baru. Jika ia tidak lebih dari sekadar tentara upahan, seperti yang biasa kita katakan, maka ia akan berpihak kepada siapa saja yang mau membayar dan memberinya kedudukan yang terbaik. Dan biarlah ia pergi ke pihak itu.
 - (2) Walaupun ia setia kepada Daud, Daud tidak mau memperhadapkannya pada segala kelelahan dan bahaya yang sekarang pasti akan dia hadapi. Jiwa Daud yang lemah lembut tidak sanggup membayangkan orang asing dan orang buangan, seorang yang baru bertobat, yang seharusnya didorong dan dimudahkan dengan segala cara yang memungkinkan, harus menghadapi kesulitan seperti itu sejak kedatangannya yang pertama. *“Masakan pada hari ini aku akan membawa engkau mengembara bersama-sama kami? Tidak, kembalilah kepada saudara-saudaramu.”* Orang yang murah hati lebih khawatir akan kesusahan yang dialami orang lain daripada yang dialaminya sendiri. Oleh karena itu, Itai disuruh pergi dengan ucapan berkat: *Mudah-mudahan TUHAN menunjukkan kasih dan setia kepadamu*, yaitu kasih dan setia Allah, kasih berdasarkan janji, janji yang diberikan kepada orang-orang yang meninggalkan ilah-ilah lain dan berlindung di bawah sayap Keagungan ilahi. Ini merupakan ucapan perpisahan yang sangat tepat dan penuh kesalehan, ketika kita berpisah dengan kawan, *“Mudah-mudahan Tuhan menunjukkan kasih dan setia kepadamu*, maka engkau akan selamat, dan jalanmu diper-mudah, ke mana saja engkau pergi.” Daud bersandar pada kasih dan setia Allah untuk mendapat penghiburan dan kebahagiaan, baik untuk dirinya sendiri maupun kawan-kawannya (lih. Mzm. 61:8).
2. Itai bertekad dengan berani untuk tidak meninggalkan Daud (ay. 21). Di mana Daud berada, *baik hidup atau mati*, aman ataupun terancam bahaya, di situlah temannya yang setia ini akan berada. Itai pun menegaskan tekad ini dengan sumpah, supaya ia tidak tergoda untuk melanggarnya. Begitu tinggi ia menghargai Daud, bukan karena kekayaan dan kebesarannya



sebab andaikata demikian, Itai pasti sudah meninggalkan dia sekarang tat kala melihat kemerosotannya seperti itu, melainkan karena hikmat dan kebaikannya, yang masih tetap sama. Jadi, apa pun yang terjadi, Itai tidak akan pernah meninggalkan Daud. Perhatikanlah, teman sehati mengasihi sepanjang waktu, dan akan tetap melekat pada kita dalam kesusahan. Demikian pula kita harus melekat pada Anak Daud dengan hati yang teguh, bahwa *baik maut maupun hidup tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih-Nya*.

V. Belas asih dari rakyat biasa terhadap Daud dalam penderitaannya. Ketika ia dan orang-orang yang menyertainya *menyeberangi sungai Kidron, yaitu* sungai yang sama yang diseberangi Kristus ketika Dia memasuki masa sengsara-Nya (Yoh. 18:1), *dan berjalan ke arah padang gurun*, yang terletak di antara Yerusalem dan Yerikho, *seluruh negeri menangis dengan suara keras* (ay. 23). Ada cukup alasan untuk menangis,

1. Melihat seorang raja terpuruk seperti itu. Raja yang pernah hidup dengan begitu megah, sekarang diusir dari istananya dan khawatir akan hidupnya, dan bersama rombongan kecil mencari perlindungan di padang gurun. Melihat kota Daud, yang telah ia rebut sendiri dengan tangannya, ia bangun dan bentengi, sekarang dibuat menjadi tempat tinggal yang tidak aman bagi Daud sendiri. Bahkan orang asing sekalipun akan tergerak oleh belas kasihan melihat orang jatuh begitu rendah dari tempat yang begitu tinggi, dan hal ini terjadi karena kefasikan putranya sendiri. Sungguh memilukan perkara itu. Orang tua yang diperlakukan dengan semena-mena dan dihancurkan oleh anak-anak mereka sendiri patut mendapat belas asih dari kawan-kawan mereka, sama halnya seperti anak-anak yang sedang menderita. Apalagi,
2. Melihat raja mereka sendiri dijahati seperti itu, padahal ia telah menjadi berkat yang begitu besar bagi negeri mereka, dan tidak melakukan kesalahan apa pun yang pantas membuatnya kehilangan kasih sayang rakyatnya. Melihat sang raja dalam kesusahan ini, dan rakyat sendiri tidak mampu menolongnya, tentu dapat menyebabkan air mata mereka membanjir.

Pelarian Daud (15:24-30)

²⁴ Dan lihat, juga Zadok ada di sana beserta semua orang Lewi pengangkat tabut perjanjian Allah. Mereka meletakkan tabut Allah itu – juga Abyatar ikut datang – sampai seluruh rakyat dari kota selesai menyeberang. ²⁵ Lalu berkatalah raja kepada Zadok: “Bawalah tabut Allah itu kembali ke kota; jika aku mendapat kasih karunia di mata TUHAN, maka Ia akan mengizinkan aku kembali, sehingga aku akan melihatnya lagi, juga tempat kediamannya. ²⁶ Tetapi jika Ia berfirman, begini: Aku tidak berkenan kepadamu, maka aku bersedia, biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya.” ²⁷ Lagi berkatalah raja kepada Zadok, imam itu: “Jadi, engkau dan Abyatar, pulanglah ke kota dengan selamat beserta anakmu masing-masing, yakni Ahimaas anakmu dan Yonatan, anak Abyatar. ²⁸ Ketahuilah, aku akan menanti di dekat tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun, sampai ada kabar dari kamu untuk memberitahu aku.” ²⁹ Lalu Zadok dan Abyatar membawa tabut Allah itu kembali ke Yerusalem dan tinggallah mereka di sana. ³⁰ Daud mendaki bukit Zaitun sambil menangis, kepalanya berselubung dan ia berjalan dengan tidak berkasut. Juga seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia masing-masing berselubung kepalanya, dan mereka mendaki sambil menangis.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kesetiaan para imam dan orang-orang Lewi, serta keteguhan hati mereka terhadap Daud dan kepentingannya. Mereka tahu betapa Daud sangat mengasihi mereka dan pelayanan mereka, kendati dengan kegagalan-kegagalannya. Cara yang dipakai Absalom untuk merebut hati rakyat sama sekali tidak berpengaruh pada mereka. Ia tidak terlalu taat beragama, dan karena itu mereka tetap setia kepada Daud. Jika Daud pergi, maka Zadok, Abyatar, dan semua orang Lewi akan menyertai dia, dan membawa tabut Allah bersama mereka, supaya melalui tabut itu mereka dapat meminta petunjuk Allah bagi Daud (ay. 24). Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi teman bagi tabut Allah pada masa mujur, akan mendapati tabut itu menjadi teman bagi mereka pada masa susah. Dulu Daud tidak mau tinggal diam sebelum menemukan tempat tinggal bagi tabut itu. Dan sekarang, jika para imam boleh mengutarakan pikiran mereka, tabut itu tidak akan tinggal diam sebelum Daud kembali ke tempat tinggalnya.
- II. Daud menyuruh mereka kembali ke dalam kota (ay. 25-26). Abyatar adalah imam besar (1Raj. 2:35), sedangkan Zadok adalah pendampingnya, dan menjaga tabut Allah dari dekat, sementara Abyatar giat melayani urusan rakyat (ay. 24). Oleh karena itu,

Daud mengarahkan perkataannya kepada Zadok, suatu perkataan yang bagus, dan menunjukkan bahwa suasana hatinya sangat baik di tengah penderitaannya, dan bahwa ia masih memegang teguh kelurusan hatinya.

1. Daud sangat mengkhawatirkan keamanan tabut Allah: "Dengan cara apa saja, *bawalah tabut Allah itu kembali ke kota*, jangan biarkan tabut itu tidak menetap dan tidak terlindung bersamaku. Taruhlah kembali tabut itu di dalam kemah yang didirikan untuknya. Sejahat-jahatnya Absalom, pasti dia tidak akan merusakkannya." Hati Daud, seperti juga hati imam Eli, gemetar karena tabut Allah. Perhatikanlah, kita mempunyai dasar pegangan yang baik apabila kita lebih mengutamakan kesejahteraan jemaat daripada kesejahteraan kita sendiri, apabila kita *menjadikan Yerusalem puncak sukacita* kita (Mzm. 137:6), menjadikan keberhasilan Injil, dan pertumbuhan jemaat, sebagai puncak sukacita kita melebihi kekayaan, nama baik, kenyamanan, dan keamanan kita sendiri, bahkan sekalipun semua milik kita itu terancam bahaya.
2. Daud sangat rindu untuk kembali menikmati hak-hak istimewa di rumah Allah. Ia akan menganggapnya sebagai bentuk perkenanan Allah yang paling besar kepadanya, jika ia sekali lagi saja dapat dibawa kembali untuk melihat rumah Allah dan tempat kediaman-Nya. Hal ini akan lebih menyukakan hatinya daripada dibawa kembali ke istana dan takhtanya sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang memperoleh rahmat mengukur penghiburan dan kenyamanan mereka di dunia ini berdasarkan kesempatan yang dapat mereka peroleh dari semuanya itu untuk bersekutu dengan Allah. Raja Hizkia berharap supaya kesehatannya dipulihkan untuk alasan ini, yaitu supaya ia bisa *pergi ke rumah TUHAN* (Yes. 38:22).
3. Daud sangat tunduk kepada kehendak Allah yang kudus berkenaan dengan akhir dari masa yang kelam dalam penyelenggaraan ilahi ini. Ia mengharapkan yang terbaik (ay. 25), dan mengharapkannya dari perkenanan Allah, yang dipandanginya sebagai sumber segala kebaikan: "Jika Allah berkenan kepadaku sejauh ini, maka aku akan ditegakkan kembali seperti sedia kala." Namun demikian, ia juga bersiap menerima yang terburuk: "Jika Dia menolak memberikan perkenanan ini kepadaku, dan jika Dia berfirman kepadaku begini: *Aku tidak*

berkenan kepadamu, maka tahulah aku bahwa aku patut menerima kelanjutan murka-Nya. Jadilah kehendak-Nya yang kudus.” Lihatlah Daud di sini menantikan dengan sabar apa yang akan terjadi: “*Aku bersedia* (KJV: *Lihat, inilah aku*), seperti seorang hamba yang menunggu perintah.” Dan lihatlah dia mau berserah kepada Allah mengenai apa yang akan terjadi: “*Biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya*. Aku tidak keberatan sama sekali. Semua yang diperbuat Allah baik adanya.” Cermatilah betapa dengan rasa puas yang penuh kekudusan ia berbicara tentang ketentuan ilahi. Daud tidak hanya berkata, “Dia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya,” yaitu dengan mengakui kuasa-Nya (Ayb. 9:12). Atau, “Dia berhak melakukan apa yang dikehendaki-Nya,” yaitu dengan mengakui kedaulatan-Nya (Ayb. 33:13). Atau, “Dia akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya,” yaitu dengan mengakui ketidakberubahan-Nya (Ayb. 23:13, 15). Tetapi juga Daud berkata, “*Biarlah dilakukan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*,” yaitu dengan mengakui hikmat dan kebaikan-Nya. Perhatikanlah, sudah menjadi kepentingan kita, dan juga kewajiban kita, untuk berserah pada kehendak Allah dengan riang hati, apa pun yang terjadi kepada kita. Agar kita tidak mengeluh tentang apa yang terjadi, hendaklah kita melihat tangan Allah dalam setiap peristiwa. Dan, agar kita tidak takut pada apa yang akan terjadi, hendaklah kita melihat setiap peristiwa di dalam tangan Allah.

- III. Kepercayaan yang diberikan Daud kepada para imam bahwa mereka akan mendukung kepentingannya dengan sekuat tenaga ketika ia tidak ada. Daud menyebut Zadok seorang *pelihat* (ay. 27, KJV), yakni orang bijak, orang yang dapat mengerti persoalan dan memahami waktu serta penilaian: “*Matamu ada di kepalamu* (Pkh. 2:14). Oleh karena itu engkau mampu menolong aku, terutama dengan mengirimkan kepadaku kabar tentang gerak-gerik musuh dan keputusan-keputusan yang mereka ambil.” Dalam keadaan darurat seperti ini, satu orang teman yang merupakan pelihat senilai dengan dua puluh orang yang tidak begitu cepat tanggap. Untuk mengatur hubungan rahasia dengan para imam selama kepergiannya, Daud menunjuk,



1. Siapa yang harus mereka kirimkan kepadanya, yaitu kedua putra mereka, Ahimas dan Yonatan. Jubah mereka diharapkan akan melindungi mereka, dan kehati-hatian serta kesetiaan mereka ada kemungkinan pernah dialami Daud.
2. Ke mana mereka harus pergi. Daud akan berkemah *di dekat tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun*, sampai ia mendengar kabar dari mereka (ay. 28). Kemudian, ia akan bergerak sesuai dengan keterangan dan saran yang mereka kirimkan kepadanya. Sesudah itu, mereka pun kembali ke kota, untuk menantikan apa yang akan terjadi. Sungguh disayangkan bahwa pemerintahan yang begitu bahagia seperti ini sampai harus menerima suatu gangguan, padahal raja dan para imamnya begitu saling mengasihi dengan sepenuh hati dan mempercayai satu sama lain.

IV. Sikap tubuh yang penuh kesedihan yang diambil Daud dan orang-orangnya, ketika mereka *mendaki bukit Zaitun* pada awal perjalanan mereka (ay. 30).

1. Daud sendiri, sebagai orang yang sangat berdukacita, menyelubungi kepala dan wajahnya karena malu dan memerah padam. Ia berjalan dengan telanjang kaki, seperti tahanan atau budak, untuk menyiksa diri, dan pergi sambil menangis. Pantaskah seseorang yang termasyhur karena keberanian dan kebesaran jiwanya menangis seperti anak kecil seperti itu, hanya karena takut pada musuh yang jauh, yang bisa saja dengan mudah ia kalahkan, bahkan mungkin dengan satu hantaman yang berani bisa saja ditumbangkannya? Ya, hal itu tidak pantas baginya, mengingat betapa di dalam persoalan ini,
 - (1) Ada kejahatan yang besar dari putranya. Daud tidak bisa tidak pasti hanya bisa menangis saat memikirkan bahwa anak kandungnya sendiri, yang sudah begitu sering terlelap dalam pelukannya, sampai mengangkat tumit seperti itu melawan dirinya. Allah sendiri dikatakan bersedih karena pemberontakan anak-anak-Nya sendiri (Mzm. 95:10, κν), dan bahkan *hancur karena hati mereka yang berzinah* (Yeh. 6:9, κν).

- (2) Ada murka yang besar dari Allahnya dalam persoalan itu. Hal ini menuangkan ipuh dan racun ke dalam *sengsara dan pengembaraan* (Rat. 3:19). Dosanya *senantiasa ada di hadapannya* (Mzm. 51:5, KJV), tetapi belum pernah tampak begitu jelas, atau terlihat begitu hitam seperti sekarang. Daud tidak pernah menangis seperti itu ketika Saul memburu dia, tetapi hati nurani yang terluka membuat masalah terasa berat (Mzm. 38:5).
2. Ketika Daud menangis, semua orang yang menyertainya juga menangis, karena sangat terenyuh oleh kesedihannya dan bersedia untuk ikut berbagi di dalamnya. Sudah menjadi kewajiban kita untuk *menangis dengan orang yang menangis*, terutama dengan atasan kita, dan dengan orang-orang yang lebih baik daripada kita. Sebab, *jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Kita harus menangis bersama orang yang menangis karena dosa. Ketika Hizkia merendahkan diri karena dosanya, seluruh Yerusalem ikut merendahkan diri bersamanya (2Taw. 32:26). Untuk menghindari penderitaan bersama orang-orang berdosa, marilah kita berduka bersama mereka.

Permintaan Daud kepada Husai (15:31-37)

³¹ Ketika kepada Daud dikabarkan, demikian: "Ahitofel ada di antara orang-orang yang bersepakat dengan Absalom," maka berkatalah Daud: "Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel itu, ya TUHAN." ³² Ketika Daud sampai ke puncak, ke tempat orang sujud menyembah kepada Allah, maka datanglah Husai, orang Arki, mendapatkan dia dengan jubah yang terkoyak dan dengan tanah di atas kepala. ³³ Berkatalah Daud kepadanya: "Jika engkau turut dengan aku, maka engkau menjadi beban kepadaku nanti, ³⁴ tetapi jika engkau kembali ke kota dan berkata kepada Absalom: Aku ini hambamu, ya raja, sejak dahulu aku hamba ayahmu, tetapi sekarang aku menjadi hambamu, – dengan demikian engkau dapat membatalkan nasihat Ahitofel demi aku. ³⁵ Bukankah Zadok dan Abyatar, imam-imam itu, ada bersama-sama engkau di sana? Jadi segala yang kaudengar dari dalam istana raja, haruslah kauberitahukan kepada Zadok dan Abyatar, imam-imam itu. ³⁶ Ingatlah, di sana bersama-sama dengan mereka ada kedua anak mereka, Ahimaas anak Zadok dan Yonatan anak Abyatar; dengan perantaraan mereka haruslah kamu kirimkan kepadaku segala hal yang kamu dengar." ³⁷ Dan tibalah Husai, sahabat Daud, di Yerusalem tepat pada waktu Absalom masuk ke kota itu.

Sepertinya bagi Daud tidak ada yang tampak lebih mengancam alam persekongkolan Absalom daripada keberadaan Ahitofel di dalamnya. Sebab satu kepala yang cerdas, dalam rancangan seperti itu, senilai dengan seribu tangan yang cakap. Absalom sendiri bukanlah seorang ahli pemerintahan, tetapi ia telah mendapatkan seorang ahli pemerintahan yang sepenuhnya mendukung kepentingannya, dan orang ini akan lebih berbahaya karena ia telah mengenal segala rencana dan urusan Daud selama ini. Oleh karena itu, jika Ahitofel dapat digagalkan, maka Absalom sudah pasti dapat dikalahkan, dan kepala persepakatan gelap itu dilenyapkan. Hal ini berusaha dilakukan Daud,

- I. Melalui doa. Tatkala mendengar bahwa Ahitofel terlibat dalam persepakatan itu, Daud mengangkat hatinya kepada Allah dalam doa singkat ini: *Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel itu, ya TUHAN* (ay. 31). Daud tidak mempunyai kesempatan untuk memanjatkan doa yang panjang, tetapi ia bukan termasuk orang-orang yang menyangka bahwa doanya akan didengar karena banyaknya kata-kata. Doanya itu sangat sungguh-sungguh, “Ya TUHAN, kumohon, lakukanlah ini.” Allah berkenan pada kegigihan orang-orang yang datang kepada-Nya dengan permohonan-permohonan mereka. Doa Daud ini sangat khusus, ia menyebutkan nama orang yang nasihatnya ingin dia gagalkan. Dalam doa, Allah mengizinkan kita untuk dengan rendah hati dan penuh hormat bersikap bebas dengan-Nya, dan untuk menyebutkan secara khusus kekhawatiran, ketakutan, dan kesedihan yang berat menimpa kita. Daud tidak berdoa melawan pribadi Ahitofel, tetapi melawan nasihatnya, supaya Allah menggagalkannya (KJV: *menubahnya menjadi kebodohan*), sehingga, sekalipun orang berhikmat, ia memberikan nasihat yang bodoh pada saat ini. Atau, walaupun ia memberikan nasihat yang bijak, kiranya nasihat itu ditolak sebagai nasihat yang bodoh, atau, walaupun nasihat itu diikuti, kiranya oleh suatu pemeliharaan ilahi, nasihat itu digagalkan, dan tidak mencapai tujuannya. Daud mendoakan hal ini dalam keyakinan yang teguh bahwa Allah mengenggam semua hati, dan juga lidah, di dalam tangan-Nya, sehingga apabila Dia menghendaki, Ia dapat *menjadikan para tua-tua hilang akal*, dan *para hakim dibodohkan-Nya* (Ayb. 12:17; Yes. 3:2-3). Daud juga mendoakan hal ini dalam pengharapan bahwa Allah akan mengakui dan membela perkaranya yang adil dan dijahati. Perhati-

kanlah, kita dapat berdoa dengan iman, dan harus berdoa dengan penuh kesungguhan, supaya Allah menggagalkan nasihat yang dirancang untuk mencelakakan umat-Nya dan mengubah nasihat itu menjadi kebodohan.

- II. Melalui rancangan yang cerdik. Doa kita haruslah didukung dengan usaha, sebab jika tidak, kita mencoba Allah. Menggagalkan rancangan musuh-musuh jemaat itu adalah pekerjaan yang baik. Setelah Daud tiba di puncak bukit, ia *sujud menyembah kepada Allah* (ay. 32). Camkanlah, tangisan tidak boleh menghalangi penyembahan, tetapi justru menggiatkannya. Pada saat itulah Daud menuliskan mazmur yang ketiga, seperti yang tampak dari judulnya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa mazmur yang dinyanyikannya ini merupakan penyembahan yang sekarang diberikannya kepada Allah. Tepat pada saat itu Allah Sang Penyelenggara membawa Husai kepadanya. Ketika Daud masih berbicara, Allah sudah mendengar, dan mengirimkan kepadanya orang yang akan menjadi alat untuk menggagalkan Ahitofel. Husai datang untuk turut berduka bersama Daud atas kesusahan yang tengah menimpanya, dengan jubah yang terkoyak dan tanah di atas kepala. Akan tetapi, karena Daud sangat percaya pada perilaku dan kesetiiaannya, ia memutuskan untuk memakainya sebagai mata-mata untuk mengawasi Absalom. Daud tidak mau membawa Husai bersamanya (ay. 33), karena pada saat itu ia lebih memerlukan prajurit daripada penasihat. Sebaliknya, ia menyuruhnya kembali ke Yerusalem sebagai orang yang telah meninggalkan Daud, untuk menantikan kedatangan Absalom, dan menawarkan pelayanannya kepada Absalom (ay. 34). Dengan demikian, Husai dapat menyusup ke dalam rencana-rencana Absalom dan menggagalkan Ahitofel, entah dengan mencegah Absalom mengikuti nasihat Ahitofel atau dengan membocorkannya kepada Daud, supaya Daud tahu apa yang harus diwaspadainya. Saya tidak bisa melihat bagaimana penyamaran yang kotor ini, yang diperintahkan Daud kepada Husai, dapat dibenarkan sebagai siasat perang. Hal terbaik yang dapat dikatakan tentangnya ialah bahwa jika Absalom memberontak terhadap ayahnya, maka ia harus berjaga-jaga terhadap semua orang, dan, jika ia harus tertipu, biarlah ia tertipu. Daud meminta Husai untuk datang kepada Zadok dan Abyatar, sebagai orang-orang yang layak dimintai petunjuk (ay.

35), dan juga kepada kedua anak mereka, sebagai orang-orang kepercayaan untuk dikirim kepada Daud (ay. 36). Setelah diperintahkan seperti itu, Husai pun pergi ke Yerusalem (ay. 37), dan tidak lama sesudah itu, Absalom juga datang ke sana bersama pasukannya. Betapa cepatnya istana dan kota kerajaan berganti pemimpin! Namun, kita menantikan kerajaan yang tidak dapat digoncangkan seperti itu, dan yang akan kita miliki tanpa diganggu siapa pun. ✍

PASAL 16



Di akhir pasal sebelumnya kita mendapati Daud melarikan diri dari Yerusalem, dan Absalom memasuki kota itu. Di dalam pasal ini,

- I. Kita akan mengikuti Daud dalam pelariannya yang memilukan. Dan di situ kita mendapati dia,
 1. Ditipu oleh Ziba (ay. 1-4).
 2. Dikutuk oleh Simei, namun ditanggungnya dengan kesabaran yang menakjubkan (ay. 5-14).
- II. Kita akan menemui Absalom yang memasuki kota Yerusalem dengan penuh kemenangan. Dan di sana kita mendapati dia,
 1. Ditipu oleh Husai (ay. 15-19).
 2. Dinasihati oleh Ahitofel agar menghampiri gundik-gundik ayahnya (ay. 20-23).

Fitnah Ziba (16:1-4)

¹ Ketika Daud baru saja melewati puncak, datanglah Ziba, hamba Mefiboset, mendapatkan dia membawa sepasang keledai yang berpelana, dengan muatan dua ratus ketul roti, seratus buah kue kismis, seratus buah-buahan musim panas dan sebuyung anggur. ² Lalu bertanyalah raja kepada Ziba: "Apakah maksudmu dengan semuanya ini?" Jawab Ziba: "Keledai-keledai ini bagi keluarga raja untuk ditunggangi; roti dan buah-buahan ini bagi orang-orangmu untuk dimakan; dan anggur ini untuk diminum di padang gurun oleh orang-orang yang sudah lelah." ³ Kemudian bertanyalah raja: "Di manakah anak tuanku?" Jawab Ziba kepada raja: "Ia ada di Yerusalem, sebab katanya: Pada hari ini kaum Israel akan mengembalikan kepadaku kerajaan ayahku." ⁴ Lalu berkatalah raja kepada Ziba: "Kalau begitu, kepunyaanmulah segala kepunyaan Mefiboset." Kata Ziba: "Aku tunduk! Biarlah kiranya aku tetap mendapat kasih di matamu, ya tuanku raja."

Kita sudah membaca sebelumnya betapa baik perlakuan Daud terhadap Mefiboset, putra Yonatan, betapa Daud dengan bijak mempercayakan harta milik Mefiboset untuk diurus oleh Ziba, hamba Mefiboset, sementara Daud menjamu Mefiboset di meja makannya sendiri (9:10). Perkara ini telah diatur dengan baik. Akan tetapi, sepertinya, Ziba tidak puas sekadar menjadi pengelola harta milik Mefiboset, ia juga ingin menjadi pemiliknya. Sekaranglah, pikir Ziba, saatnya bagi dia untuk menjadikan dirinya pemilik harta itu. Jika ia bisa mendapatkan pengakuan untuk itu dari pihak yang berkuasa, apakah itu Daud atau Absalom sama saja baginya, maka ia berharap dapat mengamankan mangsanya, yang diyakininya akan berhasil dia peroleh dengan cara memancing di air keruh. Untuk mencapai tujuan itu,

1. Ziba memberi Daud banyak hadiah berupa perbekalan, yang makin disambut baik karena hadiah itu tiba pada saat yang tepat (ay. 1). Dengan hadiah ini Ziba bermaksud mengambil hati Daud, karena *hadiah memberi keluasan kepada orang*, dan *membawa dia menghadap orang-orang besar* (Ams. 18:16). Bahkan, *ke mana juga ia memalingkan muka, ia beruntung* (Ams. 17:8). Daud menyimpulkan dari sini bahwa Ziba adalah orang yang sangat bijaksana dan murah hati, dan sangat menyayanginya, padahal, dalam semuanya itu, ia tidak merencanakan apa-apa selain mencari keuntungan sendiri dan menjadikan harta Mefiboset sebagai miliknya sendiri. Bukankah harapan akan keuntungan di dunia ini membuat orang bermurah hati terhadap orang kaya? Jadi, masakan keyakinan akan upah yang berlimpah pada kebangkitan orang-orang benar tidak membuat kita bermurah hati terhadap orang miskin? (Luk. 14:14). Ziba sangat memperhatikan hadiah yang dibawanya bagi Daud. Hadiah itu adalah apa yang akan membawa suatu kebaikan bagi Daud di tengah kesulitan yang sedang dihadapinya (ay. 2). Cermatilah, anggur itu untuk diminum oleh orang-orang yang sudah lelah, bukan untuk diminum raja sendiri, atau pegawai-pegawai istana. Sepertinya mereka tidak biasa minum anggur, tetapi hanya menggunakannya untuk menghangatkan tubuh orang-orang *yang akan binasa* (Ams. 31:6). Diberkatilah engkau, hai negeri, apabila rajamu menggunakan anggur untuk memperoleh kekuatan, seperti yang dilakukan Daud, dan bukan untuk bermabuk-mabukan, seperti yang dilakukan Absalom (13:28 dan lihat Pkh. 10:17). Apa pun yang dimaksudkan Ziba dengan hadiah ini, penyelenggaraan Allah dengan penuh

rahmat membawakannya kepada Daud untuk menyokongnya. Allah memakai orang-orang jahat demi tujuan-tujuan yang baik bagi umat-Nya, dan membawakan daging kepada mereka melalui burung gagak. Setelah melalui hadiahnya Ziba berhasil mengambil hati Daud, dan mendapatkan kepercayaannya, hal berikutnya yang harus dilakukannya demi mencapai tujuannya adalah membuat Daud panas hati terhadap Mefiboset. Hal ini dilakukan Ziba dengan tuduhan palsu. Ia menggambarkan Mefiboset sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih dan berencana meninggalkan dirinya di tengah huru-hara yang sedang terjadi, dan mengembalikan mahkota raja ke atas kepalanya sendiri, karena sekarang Daud dan putranya sedang memperebutkannya. Daud bertanya tentang Mefiboset seperti tentang salah seorang anggota keluarganya sendiri, dan ini memberi Ziba kesempatan untuk menceritakan kisah palsu tentang diri anak tuannya itu (ay. 3). Betapa besar kerugian yang diderita oleh para tuan akibat lidah hamba-hamba mereka yang berdusta! Daud tahu bahwa Mefiboset bukanlah orang yang berhasrat untuk berkuasa. Sebaliknya, Mefiboset sudah merasa puas di tempatnya, dan sangat senang dengan Daud dan pemerintahannya. Tidak pula Mefiboset bisa selemah itu sehingga berharap untuk menaiki tangga jabatan dengan kakinya yang timpang. Namun demikian, Daud mempercayai fitnah itu. Tanpa bertanya atau mempertimbangkan lebih lanjut, ia menyatakan Mefiboset telah melakukan pengkhianatan, menyita tanahnya, dan memberikannya kepada Ziba: *Kalau begitu, kepunyaanmulah segala kepunyaan Mefiboset* (ay. 4). Suatu keputusan yang gegabah, dan yang di kemudian hari membuatnya malu, ketika kebenaran dinyatakan (19:29). Mau tidak mau, para raja ada kalanya tertipu dalam memberikan suatu pemberian, seperti yang dikatakan hukum kita. Tetapi mereka harus menggunakan segala macam cara untuk menyingkapkan kebenaran dan berjaga-jaga terhadap orang-orang yang jahat dan bermaksud buruk, yang hendak memperdaya mereka, seperti yang dilakukan Ziba terhadap Daud. Setelah mencapai tujuannya melalui tipu muslihatnya itu, Ziba diam-diam menertawakan sikap Daud yang terlampau mudah percaya. Ia menepuk dada atas keberhasilannya, dan kemudian pergi, dengan memberikan pujian yang tinggi kepada raja, bahwa ia lebih menghargai perkenanan sang raja daripada harta milik Mefiboset: *"Biarlah kiranya aku*

tetap mendapat kasih di matamu, ya tuanku raja, maka cukuplah itu bagiku.” Orang-orang besar haruslah selalu waspada terhadap para penjilat, dan mengingat bahwa alam telah memberi mereka dua telinga, supaya mereka dapat mendengar dari kedua belah pihak.

Daud Dikutuk oleh Simei (16:5-14)

⁵ Ketika raja Daud telah sampai ke Bahurim, keluarlah dari sana seorang dari kaum keluarga Saul; ia bernama Simei bin Gera. Sambil mendekati raja, ia terus-menerus mengutuk. ⁶ Daud dan semua pegawai raja Daud dilemparinya dengan batu, walaupun segenap tentara dan semua pahlawan berjalan di kiri kanannya. ⁷ Beginilah perkataan Simei pada waktu ia mengutuk: “Enyahlah, enyahlah, engkau penumpah darah, orang dursila! ⁸ TUHAN telah membalas kepadamu segala darah keluarga Saul, yang engkau gantikan menjadi raja, TUHAN telah menyerahkan kedudukan raja kepada anakmu Absalom. Sesungguhnya, engkau sekarang dirundung malang, karena engkau seorang penumpah darah.” ⁹ Lalu berkatalah Abisai, anak Zeruya, kepada raja: “Mengapa anjing mati ini mengutuki tuanku raja? Izinkanlah aku menyeberang dan memenggal kepalanya.” ¹⁰ Tetapi kata raja: “Apakah urusanku dengan kamu, hai anak-anak Zeruya? Biarlah ia mengutuk! Sebab apabila TUHAN berfirman kepadanya: Kutukilah Daud, siapakah yang akan bertanya: mengapa engkau berbuat demikian?” ¹¹ Pula kata Daud kepada Abisai dan kepada semua pegawainya: “Sedangkan anak kandungku ingin mencabut nyawaku, terlebih lagi sekarang orang Benyamin ini! Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian. ¹² Mungkin TUHAN akan memperhatikan kesengsaraanku ini dan TUHAN membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini.” ¹³ Demikianlah Daud melanjutkan perjalanannya dengan orang-orangnya, sedang Simei berjalan terus di lereng gunung bertentangan dengan dia dan sambil berjalan ia mengutuk, melemparinya dengan batu dan menimbulkan debu. ¹⁴ Dengan lelah sampailah raja dan seluruh rakyat yang ada bersama-sama dengan dia ke Yordan, lalu mereka beristirahat di sana.

Dalam perikop ini kita mendapati bagaimana Daud menanggung kutuk Simei dengan jauh lebih baik daripada ia menanggung sanjungan Ziba. Oleh sanjungan Ziba, ia dibuat menjatuhkan penghakiman yang keliru tentang orang lain, sedangkan oleh kutuk Simei, ia dibuat menjatuhkan penghakiman yang benar tentang dirinya sendiri. Senyuman dunia itu lebih berbahaya daripada kernyit dahinya. Amatilah di sini,

- I. Betapa kurang ajar dan geramnya Simei, dan betapa kebenciannya menjadi jauh lebih kejam karena mendapat kesempatan dari kesusahan yang tengah dialami Daud. Daud, dalam pelariannya,

telah tiba di Bahurim, sebuah kota bani Benyamin yang di dalamnya, atau di dekatnya, Simei tinggal. Karena Simei merupakan kaum keluarga Saul, yang dengan kejatuhan keluarga itu semua harapannya untuk mendapatkan kedudukan juga turut jatuh, maka ia memendam rasa permusuhan yang tidak dapat dihilangkan terhadap Daud. Dengan tidak adil ia menganggap Daud sebagai penyebab kejatuhan Saul dan keluarganya hanya karena, oleh ketetapan ilahi, Daud menggantikan Saul. Sewaktu Daud hidup makmur dan berkuasa, Simei sangat membenci dia seperti sekarang ini, namun pada waktu itu ia tidak berani mengucapkan apa pun untuk melawannya. Allah mengetahui isi hati orang-orang yang tidak menyenangkan Dia dan pemerintahan-Nya, tetapi raja-raja dunia tidak mengetahuinya. Sekarang Simei maju, dan mengutuk Daud dengan segala sumpah serapah dan kutuk yang terpikir olehnya (ay. 5). Amatilah,

1. Mengapa Simei mengambil kesempatan ini untuk melampiaskan kebenciannya.
 - (1) Sebab sekarang Simei berpikir bahwa ia dapat melakukannya dengan aman. Namun, seandainya Daud beranggapan bahwa ia pantas tersinggung atas tindakan yang memancing amarah itu, maka Simei bisa saja kehilangan nyawanya.
 - (2) Sebab sekarang tindakan Simei itu akan teramat menyakiti hati Daud, akan menambah derita pada kesedihannya, dan menuangkan cuka ke dalam lukanya. Daud menganggap paling biadab mereka yang *menambah kesakitan orang-orang yang ditikam Allah* (Mzm. 69:27). Demikianlah yang dilakukan Simei, menghujankan berbagai kutuk kepada Daud, yang tidak dapat dipandang tanpa rasa iba oleh orang yang berjiwa pemurah.
 - (3) Sebab sekarang Simei berpikir bahwa Penyelenggaraan ilahi membenarkan celaan-celaannya, dan bahwa penderitaan yang sedang dialami Daud sekarang membuktikan bahwa ia adalah orang jahat seperti yang disangkanya. Teman-teman Ayub menyalahkan dirinya berdasarkan pemikiran yang keliru ini. Orang-orang yang sedang mendapat teguran dari Allah yang penuh rahmat janganlah merasa heran apabila teguran itu mendatangkan kepada mereka berbagai



celaan dari orang-orang jahat. Apabila dulu pernah dikatakan, *Allah telah meninggalkan dia*, maka sekarang menyusul kata-kata, *kejar dan tangkaplah dia* (Mzm. 71:11). Tetapi memang sudah menjadi watak orang yang berjiwa rendah untuk menginjak-injak orang-orang yang sedang terpuruk seperti itu, dan menghina-hina mereka.

2. Bagaimana kebencian Simei diungkapkan. Lihatlah,

- (1) Apa yang dilakukan orang celaka ini: *Daud dilemparinya dengan batu* (ay. 6), seolah-olah rajanya hanyalah seekor anjing, atau penjahat terbesar, yang harus dilempari batu sampai mati oleh seluruh umat Israel. Mungkin Simei berada cukup jauh sehingga batu-batu yang dilemparkannya itu tidak mengenai Daud, ataupun orang-orang yang menyertainya. Namun demikian, ia menunjukkan apa yang akan dilakukannya seandainya ia mampu. *Ia menimbulkan debu* (ay. 13), yang mungkin masuk ke dalam matanya sendiri, seperti kutuk yang dilontarkannya itu, yang karena tidak berdasar, akan kembali menimpa kepalanya sendiri. Demikianlah, sementara kebenciannya membuat dirinya menjijikkan, ketidakberdayaan dari kebencian itu membuatnya menggelikan dan hina. Orang-orang yang berperang melawan Allah tidak dapat menyakiti-Nya, meskipun mereka membenci Dia. *Jikalau engkau berbuat dosa, apa yang akan kaulakukan terhadap Dia?* (Ayb. 35:6). Sangat memperparah kefasikan Simei bahwa Daud disertai oleh segenap tentara dan semua pahlawan yang berjalan di kirikanannya, sehingga ia tidak berada dalam keadaan yang begitu menyedihkan seperti yang disangkanya. *Dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian*. Juga bahwa Simei terus-menerus mengutuknya, dan melakukannya dengan semakin menjadi-jadi, sekalipun Daud menanggungnya dengan sabar.
- (2) Apa yang dikatakan Simei. Dengan batu-batu, ia membidikkan kata yang pahit seperti panah (ay. 7-8), dengan memandang rendah hukum itu, *janganlah engkau menyumpahi seorang pemuka* (Kel. 22:28). Daud adalah orang yang terhormat dan berhati nurani, dan mempunyai nama baik untuk segala sesuatu yang adil dan baik. Apa yang bisa

dikatakan mulut busuk ini melawan dirinya? Sebab, sesungguhnya, apa yang sejak lama terjadi atas keluarga Saul merupakan satu-satunya hal yang dapat diingatnya, dan dengan hal ini ia mencela Daud, karena dalam hal itulah ia sendiri menjadi pihak yang kalah. Lihatlah betapa mudahnya kita menilai orang dan sifat mereka berdasarkan perlakuan mereka terhadap kita, dan menyimpulkan bahwa pasti jahat orang-orang yang dengan begitu adil, atau yang kita sangka dengan begitu tidak adil, telah dijadikan alat untuk menimpakan celaka kepada kita. Sikap kita terhadap diri kita sendiri begitu berat sebelah, hingga kelirulah kita jika menilai orang lain hanya berdasarkan perbuatan mereka terhadap kita. Tidak ada orang lain selain Daud yang paling tidak bersalah atas penumpahan darah dalam keluarga Saul. Sudah berkali-kali ia membiarkan Saul hidup, sementara Saul terus berusaha menghabiskan hidupnya. Ketika Saul dan putra-putranya dibunuh oleh orang Filistin, Daud dan orang-orangnya berada berkilo-kilo meter jauhnya dari tempat kejadian. Ketika Daud dan orang-orangnya mendengar tentang peristiwa itu, mereka meratapinya. Dari pembunuhan terhadap Abner dan Isyboset, Daud sudah betul-betul menunjukkan dirinya bersih dari kejahatan itu. Namun demikian, segala *darah keluarga Saul* harus ditumpahkan di depan pintunya. Ketidakbersalahan tidak bisa menjadi pagar untuk melindungi diri dari kebencian dan kebohongan. Janganlah kita merasa heran apabila kita dituduh melakukan sesuatu yang justru sudah berusaha kita hindari dengan sehati-hati mungkin. Syukurlah bahwa manusia bukanlah hakim kita, melainkan Dia yang penghakiman-Nya berdasarkan kebenaran. Di sini darah keluarga Saul dituduhkan kepada Daud dengan sangat tidak adil,

- [1] Sebagai sesuatu yang menggambarkan tabiat Daud, dan menggolongkannya sebagai penumpah darah dan orang dursila (ay. 7, KJV: *pengikut Belial*). Jika ia seorang penumpah darah, maka bisa dipastikan ia seorang pengikut Belial, yaitu pengikut Iblis, yang disebut *Belial* (2Kor. 6:15), dan yang merupakan pembunuh manusia sejak

semula. Para penumpah darah adalah orang-orang yang paling buruk.

- [2] Sebagai sesuatu yang membuat Daud dirundung malang pada saat ini: “Karena sekarang engkau diturunkan dari takhta, dan diusir ke padang belantara, maka *TUHAN telah membalas kepadamu segala darah keluarga Saul.*” Lihatlah betapa orang-orang yang menyimpan kebencian cepat mengaitkan amarah dan balas dendam mereka sendiri dengan penghakiman-penghakiman Allah. Apabila ada seseorang yang ditimpa kesusahan, yang menurut anggapan mereka orang itu telah menjahati mereka, maka tindakan orang itu yang dulu mencelakakan mereka pastilah dianggap sebagai penyebab kesusahan itu. Tetapi kita harus berhati-hati agar tidak berbuat salah kepada Allah dengan membuat penyelenggaraan-Nya mendukung kebencian-kebencian kita yang bodoh dan tidak adil seperti itu. Sama seperti *amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah*, demikian pula kebenaran Allah tidak melayani amarah manusia.
- [3] Sebagai sesuatu yang sekarang akan menjadi kehancuran Daud yang sehabis-habisnya, sebab Simei berusaha keras untuk membuatnya kehilangan harapan untuk memperoleh takhtanya kembali. Sekarang mereka berkata, *baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah* (Mzm. 3:3). *TUHAN telah menyerahkan kedudukan raja kepada anakmu Absalom* bukan kepada Mefiboset. Keluarga Saul tidak pernah bermimpi menjadikan *dia* raja, seperti kesan yang berusaha ditimbulkan oleh Ziba, dan *engkau sekarang dirundung malang*. Yaitu, “kemalangan yang akan menjadi kehancuranmu, dan semuanya ini terjadi karena engkau seorang penumpah darah.” Demikianlah Simei mengutuk.

II. Lihatlah betapa sabar dan pasrah Daud menghadapi pelecehan ini. Anak-anak Zeruya, khususnya Abisai, tergerak untuk mempertahankan kehormatan Daud dengan pedang mereka. Mereka sangat marah atas penghinaan itu, dan memang sudah sepatutnya begitu: *Mengapa anjing mati ini dibiarkan mengutuki tuanku*

raja? (ay. 9). Kalau saja Daud memberi mereka izin, mereka akan membungkam mulut yang berdusta dan mengutuk ini, dan memenggal kepalanya. Sebab Melempari raja dengan batu merupakan suatu tindakan yang terang-terangan, yang jelas-jelas membuktikan bahwa Simei mengusahakan dan menginginkan kematian raja. Namun demikian, sang raja sama sekali tidak mau mengizinkannya: *Apakah urusanku dengan kamu? Biarlah ia mengutuk!* Demikian jugalah Kristus menegur para murid, yang karena begitu bersemangat untuk menjaga kehormatan-Nya, hendak mendatangkan api dari langit ke atas kota yang telah menghina-Nya (Luk. 9:55). Marilah kita lihat atas pertimbangan-pertimbangan apa Daud menenangkan dirinya.

1. Hal utama yang membuatnya diam saja adalah bahwa ia memang pantas menerima kemalangan ini. Hal ini memang tidak disebutkan, sebab orang bisa saja benar-benar bertobat, namun tidak perlu, dalam setiap kesempatan, memberitahukan pemikiran-pemikirannya yang penuh penyesalan. Simei mencerca Daud dengan tidak adil atas darah Saul. Dari cercaan *itu* hati nurani Daud membebaskannya dari kesalahan, namun, pada saat yang sama, hati nuraninya menuduh dia atas darah Uriah. “Cercaan itu sangatlah benar,” pikir Daud, “meskipun maksudnya salah.” Perhatikanlah, orang yang rendah hati dan berjiwa lembut akan mengubah cercaan menjadi teguran, dan dengan demikian dibuat menjadi baik olehnya, dan bukan tersulut amarah olehnya.
2. Daud melihat campur tangan Allah di dalamnya: *TUHAN berfirman kepadanya: Kutukilah Daud* (ay. 10), dan lagi, *biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian* (ay. 11). Sebagai dosa Simei, cercaan itu tidak berasal dari Allah, melainkan dari Iblis dan hati Simei yang jahat. Tidak pula campur tangan Allah di dalamnya bisa memaafkan atau meringankan dosa itu, apalagi membenarkannya, sama seperti dosa orang-orang yang menghukum mati Kristus (Kis. 2:23; 4:28). Akan tetapi, sebagai kemalangan Daud, kejadian itu berasal dari Tuhan, salah satu malapetaka yang ditimpakan-Nya ke atas dirinya. Daud melihat jauh melampaui siapa yang dijadikan alat bagi kesusahannya, dan mengarahkan pandangan pada sang Pengatur yang tertinggi, seperti pengakuan Ayub, ketika para penjarah telah melucutinya, *TUHAN*



yang mengambil. Tidak ada yang lebih tepat untuk menenangkan jiwa yang beroleh rahmat yang sedang menderita, selain melihat campur tangan Allah di dalam penderitaan itu. *Tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak.* Cambuk lidah adalah tongkat Allah.

3. Daud menenangkan dirinya di bawah penderitaan yang tidak begitu berat dengan mengingat penderitaan yang lebih berat (ay. 11): *Anak kandungku ingin mencabut nyawaku, terlebih lagi sekarang orang Benyamin ini!* Perhatikanlah, kesengsaraan mengerjakan kesabaran pada diri orang-orang yang dikuduskan. Semakin banyak yang kita tanggung, semakin kita harus mampu menanggung lebih banyak lagi. Apa yang menguji kesabaran kita haruslah meningkatkan kesabaran itu. Semakin kita terbiasa dengan kesukaran, semakin kita tidak terkejut oleh kesukaran itu, dan tidak menganggapnya aneh. Janganlah merasa heran kalau musuh mencelakakan kita, sebab bahkan sahabat sekalipun bisa bersikap tidak baik, atau kalau sahabat bersikap tidak baik, sebab bahkan anak-anak sendiri pun tidak patuh.
4. Daud menghibur diri dengan berharap bahwa Allah, dengan suatu cara, akan mendatangkan kebaikan baginya dari kemalangannya ini, akan menyeimbangkan masalah itu sendiri, dan memberikan imbalan atas kesabarannya dalam menanggungnya: *“TUHAN membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu.* Apabila Allah meminta Simei menyusahkanku, itu supaya Allah sendiri dapat menghiburku dengan lebih pantas. Pasti Ia menyediakan belas kasihan bagiku, yang sedang dipersiapkan-Nya melalui ujian ini.” Kita dapat mengandalkan Allah sebagai pengupah kita, bukan hanya atas pelayanan kita, melainkan juga atas penderitaan kita. *Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkati.* Daud, pada akhirnya, tiba di Bahurim (ay. 14), tempat ia beristirahat, dan terlindung dari perbantahan lidah itu.

Husai Menipu Absalom; Nasihat Jahat Ahitofel (16:15-23)

¹⁵ Maka Absalom dan seluruh rakyat, orang-orang Israel, sampailah ke Yerusalem, dan Ahitofel ada bersama-sama dengan dia. ¹⁶ Ketika Husai,

orang Arki, sahabat Daud itu, sampai kepada Absalom, berkatalah Husai kepada Absalom: "Hiduplah raja! Hiduplah raja!" ¹⁷ Berkatalah Absalom kepada Husai: "Inikah kesetiaanmu kepada sahabatmu? Mengapa engkau tidak pergi menyertai sahabatmu itu?" ¹⁸ Lalu berkatalah Husai kepada Absalom: "Tidak, tetapi dia yang dipilih oleh TUHAN dan oleh rakyat ini dan oleh setiap orang Israel, dialah yang memiliki aku dan bersama-sama dengan dialah aku akan tinggal." ¹⁹ Lagipula, kepada siapakah aku memperhambakan diri? Bukankah kepada anaknya? Sebagaimana aku memperhambakan diri kepada ayahmu, demikianlah aku memperhambakan diri kepadamu." ²⁰ Kemudian berkatalah Absalom kepada Ahitofel: "Berilah nasihat; apakah yang harus kita perbuat?" ²¹ Lalu jawab Ahitofel kepada Absalom: "Hampirilah gundik-gundik ayahmu yang ditinggalkannya untuk menunggu istana. Apabila seluruh Israel mendengar, bahwa engkau telah membuat dirimu dibenci oleh ayahmu, maka segala orang yang menyertai engkau, akan dikuatkan hatinya." ²² Maka dibentangkanlah kemah bagi Absalom di atas sotoh, lalu Absalom menghampiri gundik-gundik ayahnya di depan mata seluruh Israel. ²³ Pada waktu itu nasihat yang diberikan Ahitofel adalah sama dengan petunjuk yang dimintakan dari pada Allah; demikianlah dinilai setiap nasihat Ahitofel, baik oleh Daud maupun oleh Absalom.

Absalom mendapat kabar yang disampaikan kepadanya dengan cepat oleh beberapa temannya di Yerusalem, bahwa Daud telah menyingkir, dan betapa dengan sedikit pengikut ia pergi. Dengan demikian keadaan sudah aman, dan Absalom dapat mengambil alih Yerusalem kapan saja ia mau. Pintu-pintu gerbang terbuka, dan tidak ada seorang pun yang maju menentanginya. Oleh sebab itu, ia pun masuk tanpa menunda-nunda waktu (ay. 15). Tidak diragukan lagi bahwa ia sangat berbesar hati atas keberhasilan yang pertama ini, dan bahwa, ketika merancang rencananya, apa yang mungkin ia khawatirkan akan menjadi kesulitan terbesar, ternyata begitu mudah diatasi dengan tuntas. Karena sekarang ia menjadi penguasa Yerusalem, ia menyimpulkan bahwa semua adalah miliknya, dan seluruh negeri tentu akan mengikutinya. Allah membiarkan orang-orang jahat berhasil melaksanakan rencana mereka yang jahat untuk sementara waktu, bahkan melebihi harapan mereka, supaya kekecewaan mereka kelak akan semakin menyakitkan dan memalukan. Tokoh-tokoh pemerintahan yang paling ternama pada masa itu adalah Ahitofel dan Husai. Ahitofel dibawa Absalom ke Yerusalem bersamanya (ay. 15), sedangkan Husai menemui Absalom di sana (ay. 16). Dengan demikian, Absalom tidak bisa tidak pasti berpikir bahwa ia akan berhasil, sebab ia memiliki kedua orang ini sebagai penasihatnya. Merekalah yang diandalkannya, dan ia tidak meminta petunjuk kepada tabut Allah, meskipun tabut itu ada bersamanya. Tetapi mereka berdua itu sungguh penasihat yang menyedihkan. Sebab,



- I. Husai tidak akan pernah menasihatinya untuk bertindak bijaksana. Sebenarnya Husai adalah musuhnya, dan berencana untuk mengkhianatinya, sementara ia berpura-pura mendukung kepentingannya. Dengan demikian, di sekeliling Absalom tidak ada orang yang lebih berbahaya daripada Husai.
 1. Husai mengucapkan selamat kepada Absalom ketika ia naik takhta, seolah-olah Husai sangat puas dengan sebutan raja bagi Absalom, dan sangat senang bahwa ia telah menduduki takhta (ay. 16). Betapa orang-orang yang memerintah dengan hikmat duniawi tergoda untuk menggunakan segala tipu daya! Betapa bahagia orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk Iblis ini, tetapi yang hidup di dunia ini dengan dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah.
 2. Absalom terkejut mendapati *Husai* berpihak kepadanya, sebab Husai dikenal sebagai sahabat dekat Daud dan orang kepercayaan. Absalom bertanya kepada Husai, *inikah kesetiaanmu kepada sahabatmu?* (ay. 17), sambil menghibur diri dengan pemikiran berikut, bahwa semuanya akan menjadi miliknya, sebab sekarang Husai menjadi miliknya. Absalom tidak meragukan ketulusan Husai, tetapi dengan mudah percaya bahwa apa yang diharapkannya memang benar adanya, bahwa sahabat-sahabat terdekat Daud begitu senang kepada dirinya sehingga mengambil kesempatan pertama untuk menyampaikan dukungan kepadanya. Meskipun demikian, *keangkuhan hatinya telah memperdayakannya* (Ob. 1:3).
 3. Husai meneguhkan kepercayaan Absalom bahwa ia mendukung Absalom dengan sepenuh hati. Sebab, meskipun Daud adalah sahabatnya, namun rajalah *yang memiliki* dirinya (ay. 18). Siapa yang dipilih rakyat, dan yang kepadanya Penyelenggaraan Allah tersenyum, kepadanya lah Husai akan setia. Dan ia akan memperhambakan diri kepada *penerus* raja (ay. 19), sang matahari terbit. Memang benar bahwa Husai mengasihi ayah Absalom, tetapi masa pemerintahan ayahnya itu sudah habis, dan telah berlalu. Lalu mengapa ia tidak boleh mengasihi penerusnya juga? Demikianlah Husai berpura-pura memberikan alasan bagi keputusan yang sesungguhnya membuatnya jijik dengan memikirkannya.

II. Ahitofel menasihati Absalom untuk berbuat keji, dan dengan demikian berhasil mengkhianatinya sama seperti orang yang sengaja berbohong kepadanya. Sebab mereka yang menganjurkan orang untuk berbuat dosa, pasti menasihati orang itu supaya mengalami celaka. Dan pemerintahan yang didirikan di atas dosa, didirikan di atas pasir.

1. Tampaknya Ahitofel terkenal sebagai tokoh pemerintahan yang berpikiran mendalam. Nasihatnya dianggap sebagai petunjuk yang diminta dari Allah (ay. 23). Ia mempunyai nama yang begitu baik untuk ketajaman dan kebijaksanaan dalam urusan-urusan yang menyangkut orang banyak. Ia mampu menjangkau begitu jauh melampaui penasihat-penasihat pribadi lain. Alasan-alasan yang dia berikan menyangkut nasihatnya begitu meyakinkan, dan rencana-rencananya pada umumnya begitu berhasil, hingga semua orang, yang baik maupun yang buruk, baik Daud maupun Absalom, sangat menghormati pandangan-pandangannya, malah sejauh ini terlalu berlebihan, ketika mereka menganggap dia sebagai *petunjuk dari Allah*. Masakan kebijaksanaan manusia yang fana dapat dibandingkan dengan Dia yang satu-satunya mempunyai hikmat sejati? Marilah kita amati dari penjelasan tentang kemasyhuran Ahitofel dalam mengambil kebijakan,

- (1) Bahwa banyak orang yang unggul dalam hikmat duniawi, namun sama sekali kekurangan anugerah sorgawi, sebab orang-orang yang mengangkat diri sebagai petunjuk Allah, justru cenderung memandang rendah petunjuk Allah. *Apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah*. Dan para pemuka negeri yang terhebat sekalipun jarang merupakan orang-orang yang paling kudus.
- (2) Bahwa kerap kali tokoh-tokoh pemerintahan yang terhebat bertindak teramat bodoh bagi diri mereka sendiri. Ahitofel diserukan sebagai orang yang menyampaikan petunjuk Allah, namun dengan sangat tidak bijak berpihak kepada Absalom, yang bukan saja seorang perebut kekuasaan, melainkan juga orang muda yang gegabah, yang sepertinya tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang baik. Kejatuhan, dan kejatuhan semua orang yang mengikutinya, sudah dapat dilihat oleh siapa saja, bahkan dengan seper-

sepuluh kebijakan yang diaku-aku dimiliki Ahitofel. Bagaimanapun juga, kejujuran adalah kebijakan terbaik, dan akan didapati demikian pada akhirnya. Akan tetapi,

2. Kebijakan Ahitofel dalam perkara ini menggagalkan tujuannya sendiri. Amatilah,

(1) Nasihat jahat yang diberikan Ahitofel kepada Absalom. Karena tahu bahwa Daud telah meninggalkan para gundiknya untuk mengurus istana, Ahitofel menyarankan agar Absalom *menghampiri gundik-gundik ayahnya* (ay. 21), suatu tindakan yang sangat jahat. Hukum ilahi telah menjadikan tindakan itu sebagai kejahatan yang diganjar hukuman mati (Im. 20:11). Rasul Paulus menyebutnya sebagai kekejian yang *tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* (1Kor. 5:1). Ruben kehilangan hak kesulungannya akibat perbuatan seperti itu. Tetapi Ahitofel menyarankannya kepada Absalom sebagai sesuatu yang harus dilakukan di muka umum, karena hal itu akan meyakinkan seluruh umat Israel,

[1] Bahwa Absalom bersungguh-sungguh dalam segala tuntutan. Tidak diragukan lagi bahwa ia telah bertekad menjadikan dirinya penguasa atas segala sesuatu yang dimiliki pendahulunya, ketika ia memulai dengan menghampiri gundik-gundiknya.

[2] Bahwa ia bertekad untuk tidak pernah berdamai dengan ayahnya dengan persyaratan apa pun. Sebab dengan perbuatan ini, ia hendak membuat dirinya begitu dibenci ayahnya hingga ayahnya tidak akan pernah mau diperdamaikan dengan dirinya, yang mungkin diinginkan oleh rakyat, dan bahwa gundik-gundik itu harus dikorbankan untuk perdamaian itu. Setelah menghunus pedang, Absalom kemudian, dengan tindakan yang menyulut amarah ini, membuang sarung pedang itu. Dan dengan demikian memperkuat tangan kelompoknya dan membuat mereka tetap teguh berpihak kepadanya. Inilah kebijakan Ahitofel yang terkutuk, yang menunjukkan bahwa ia lebih merupakan *sabda Iblis* daripada sabda Allah.

- (2) Kesediaan Absalom untuk mengikuti nasihat ini. Nasihat itu sepenuhnya cocok dengan pikirannya yang cabul dan keji, dan tanpa menunda-nunda waktu ia pun segera melaksanakannya (ay. 22). Ketika pemberontakan yang tidak wajar adalah sandiwara yang dipentaskan, maka adegan pembuka apa yang lebih sesuai untuknya daripada hawa nafsu yang tidak wajar seperti itu? Demikianlah semua kefasikan Absalom serupa satu sama lain, dan hati nurani yang belum mati rasa tidak dapat membayangkannya tanpa rasa ngeri yang sejadi-jadinya. Bahkan, yang dinasihati bertindak melebihi saran penasihatnya. Ahitofel menyarankan Absalom untuk melakukan hal itu, supaya seluruh Israel *melihatnya*. Sesuai dengan nasihat itu, dibentangkanlah kemah di atas sotoh istana untuk tujuan tersebut. Dengan begitu kurang ajar Absalom mempertontonkan dosanya seperti yang dilakukan orang Sodom. Namun, dalam hal ini, firman Allah digenapi dalam arti yang sebenarnya-benarnya. Melalui Natan, Allah telah mengancam bahwa akibat menodai Batsyeba, istri-istri Daud sendiri akan dicemari di depan umum (12:11-12). Sebagian penafsir berpendapat bahwa dengan menyarankan perbuatan itu, Ahitofel berencana membalas dendam kepada Daud atas kejahatan yang telah dilakukannya terhadap Batsyeba, yang merupakan cucunya. Sebab Batsyeba adalah anak perempuan Eliam (11:3), yang adalah anak Ahitofel (23:34). Ayub menyebut hal ini sebagai hukuman yang adil bagi perzinahan, *biarlah isteriku menggiling bagi orang lain* (Ayb. 31:9-10), dan demikian pula yang dikatakan nabi Hosea (Hos. 4:13-14). Saya tidak tahu harus berkata apa tentang para gundik yang tunduk pada kejahatan ini. Akan tetapi, sekalipun Absalom dan gundik-gundik itu tidak berbuat benar, kita harus berkata, *TUHAN itu yang benar*. Dan tidak ada satu pun dari firman-Nya yang dibiarkan gugur. ✎

PASAL 17



Perseteruan antara Daud dan Absalom sekarang sedang bergegas menuju keadaan yang genting. Perseteruan tersebut harus ditentukan oleh pedang, dan karena itu persiapannya sedang dibuat dalam pasal ini.

- I. Absalom mengumpulkan dewan penasihat perang, yang di dalamnya Ahitofel mendesak supaya dilakukan pengejaran dengan segera (ay. 1-4), tetapi Husai mengusulkan agar diambil suatu pertimbangan (ay. 5-13). Nasihat Husai disetujui (ay. 14), dan karena kesal, Ahitofel menggantung diri (ay. 23).
- II. Mata-mata rahasia dikirim kepada Daud, tetapi dengan banyak kesulitan, untuk memberitahukan gerak-gerik musuh (ay. 15-21).
- III. Daud bergerak maju ke seberang sungai Yordan (ay. 22-24), dan di sana perkemahannya diberi persediaan makanan dan minuman oleh sebagian dari teman-temannya di negeri itu (ay. 27-29).
- IV. Absalom dan pasukannya bergerak maju mengejar Daud ke negeri Gilead di sisi lain sungai Yordan (ay. 25-26). Di sana, dalam pasal berikutnya, kita akan mendapati perseteruan itu ditentukan oleh suatu pertempuran. Sampai sejauh ini segala sesuatunya tampak gelap bagi Daud yang malang, tetapi sekarang fajar pembebasannya mulai menyingsing.

Nasihat Husai (17:1-14)

¹ Berkatalah Ahitofel kepada Absalom: "Izinkanlah aku memilih dua belas ribu orang, maka aku akan bersiap dan mengejar Daud pada malam ini juga.

² Aku akan mendatangi dia, selagi ia lesu dan lemah semangatnya, dan mengejutkan dia; seluruh rakyat yang ada bersama-sama dengan dia akan melarikan diri, maka aku dapat menewaskan raja sendiri. ³ Demikianlah aku akan membawa pulang seluruh rakyat itu kepadamu seperti seorang mem-pelai perempuan kembali kepada suaminya. Jadi, engkau mencari nyawa satu orang saja, sedang seluruh rakyat tetap selamat." ⁴ Perkataan ini disetujui oleh Absalom dan oleh semua tua-tua Israel. ⁵ Tetapi berkatalah Absalom: "Panggillah juga Husai, orang Arki itu, supaya kita mendengar apa yang hendak dikatakannya." ⁶ Ketika Husai datang kepada Absalom, berkatalah Absalom kepadanya, demikian: "Beginilah perkataan yang dikatakan Ahitofel; apakah kita turut nasihatnya? Jika tidak, katakanlah." ⁷ Lalu berkatalah Husai kepada Absalom: "Nasihat yang diberikan Ahitofel kali ini tidak baik." ⁸ Kata Husai pula: "Engkau tahu, bahwa ayahmu dan orang-orangnya adalah pahlawan, dan bahwa mereka sakit hati seperti beruang yang kehilangan anak di padang. Lagipula ayahmu adalah seorang prajurit sejati; ia tidak akan membiarkan rakyat tidur. ⁹ Tentulah ia sekarang bersembunyi dalam salah satu lobang atau di salah satu tempat. Apabila pada penyerangan pertama beberapa orang tewas dan ada orang mendengar hal itu, maka orang akan berkata: Rakyat yang telah mengikut Absalom sudah menderita keka-lahan. ¹⁰ Maka seorang gagah perkasa sekalipun yang hatinya seperti hati singa akan tawar hati sama sekali, sebab seluruh Israel tahu, bahwa ayahmu itu seorang pahlawan dan orang-orang yang bersama-sama dia adalah orang gagah perkasa. ¹¹ Sebab itu kunasihatkan: Suruhlah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba berkumpul kepadamu, seperti pasir di tepi laut banyaknya dan engkau sendiri juga harus turut bertempur. ¹² Apabila kita mendatangi dia di salah satu tempat, di mana ia terdapat, maka kita akan menyergapnya, seperti embun jatuh ke bumi, sehingga tidak ada yang lolos, baik dia maupun orang-orang yang menyertainya. ¹³ Dan jika ia mengundurkan diri ke suatu kota, maka seluruh Israel akan mengikat kota itu dengan tali, dan kita akan menyeretnya sampai ke sungai, hingga batu kecil pun tidak terdapat lagi di sana." ¹⁴ Lalu berkatalah Absalom dan setiap orang Israel: "Nasihat Husai, orang Arki itu, lebih baik dari pada nasihat Ahitofel." Sebab TUHAN telah memutuskan, bahwa nasihat Ahitofel yang baik itu digagalkan, dengan maksud supaya TUHAN mendatangkan celaka kepada Absalom.

Absalom sekarang menduduki Yerusalem dengan damai. Istana kerajaan sudah menjadi miliknya sendiri, seperti juga *kursi-kursi pengadilan*, *kursi-kursi milik keluarga raja Daud*. Ayahnya yang baik memerintah di Hebron, dan hanya atas suku Yehuda, selama lebih dari tujuh tahun, dan tidak terburu-buru untuk menumpas musuhnya. Pemerintahannya dibangun di atas janji ilahi, yang penggenapannya dia yakini akan terjadi pada waktu yang semestinya, dan karena itu dia menunggu dengan sabar untuk sementara ini. Akan tetapi si anak muda ini, Absalom, tidak hanya terburu-buru memerintah dari Hebron ke Yerusalem, tetapi juga setelah di sana tidak sabar untuk menghancurkan ayahnya. Ia tidak puas dengan merebut takhta ayahnya, sebelum dia berhasil mencabut nyawa sang ayah. Sebab pemerintahannya didasarkan pada kelaliman, dan karena itu merasa terhuyung-huyung dan merasa harus melakukan segala

sesuatu dengan kekerasan. Bahwa orang keji yang berperilaku cabul seperti Absalom sampai ingin menghabiskan nyawa ayah yang begitu baik tidaklah aneh, sebab di sana-sini selalu ada orang yang memang bersifat jahat. Tetapi bahwa bangsa Israel secara keseluruhan, yang baginya Daud telah menjadi berkat yang begitu besar dalam segala hal, sampai bergabung dengan Absalom dalam upaya jahatnya ini, adalah sesuatu yang sangat mencengangkan. Tetapi nenek moyang mereka juga sering memberontak melawan Musa. Orangtua yang terbaik, dan para pemimpin yang terbaik, tidak akan merasa heran jika mereka dibuat tidak tenang oleh orang-orang yang seharusnya mendukung dan menyukakan hati mereka, ketika mereka mengingat anak-anak dan hamba-hamba seperti apa yang dimiliki oleh Daud sendiri.

Daud dan semua orang yang setia kepadanya harus ditumpas. Hal ini diputuskan, sepanjang yang bisa disaksikan, *nemine contradicente* – *dengan suara bulat*. Tidak ada yang berani menyebutkan jasa-jasa pribadi Daud, dan segala baktinya yang besar bagi negerinya, untuk menentang keputusan ini, atau bahkan sekadar bertanya, “*Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukannya sehingga dia harus kehilangan mahkotanya, apalagi kepalanya?*” Tidak ada yang berani mengusulkan bahwa pembuangannya sudah cukup, untuk saat ini, atau bahwa para utusan harus dikirim untuk memintanya menyerahkan mahkota, yang menurut mereka mudah saja membujuk Daud untuk melakukannya, sebab ia sudah meninggalkan kota tanpa perlawanan sama sekali. Belum lama ini Absalom sendiri melarikan diri karena suatu kejahatan, dan Daud merasa puas dengan pembuangan Absalom itu, meskipun Absalom pantas mati. Bahkan, Daud meratapinya dan merindukannya. Namun Absalom yang tidak tahu berterima kasih ini sama sekali tidak mempunyai kasih sayang terhadap keluarga sehingga dia sangat haus akan darah ayah kandungnya sendiri. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Daud harus dibinasakan. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dia dapat dibinasakan.

- I. Ahitofel menyarankan agar Daud harus dikejar dengan segera, pada malam itu juga, dengan sebuah pasukan yang bergerak cepat yang akan dipimpinnya sendiri, sehingga hanya raja saja yang dibunuh sedangkan tentaranya dicerai-beraikan. Dengan begitu, orang-orang yang sekarang berpihak kepada Daud pasti

akan jatuh ke tangan Absalom, dan tidak akan ada peperangan yang begitu lama seperti yang telah terjadi antara keluarga Saul dan Daud: *Engkau mencari nyawa satu orang saja, sedang seluruh rakyat tetap selamat* (ay. 1-3). Dengan hal ini tampak bahwa Absalom telah menyatakan rencananya untuk menghabisi nyawa Daud, dan Ahitofel setuju dengannya dalam rencana itu. *Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai*, dan menjadi mangsa yang empuk bagi serigala. Demikianlah Ahitofel merancang untuk mempersempit cakupan perang, dengan tidak memerangi pasukan yang kecil ataupun yang besar, tetapi dengan memerangi raja Israel saja, dan melaksanakannya dalam waktu yang singkat, dengan menyerang sang raja dengan segera. Tidak ada yang lebih mematikan bagi Daud daripada seandainya langkah-langkah ini diambil. Sungguh benar bahwa Daud lesu dan lemah semangatnya, sehingga suatu hal yang kecil saja akan membuatnya takut, sebab jika tidak, ia tidak akan melarikan diri dari rumahnya begitu mendengar tanda bahaya pertama tentang pemberontakan Absalom. Besar kemungkinan bahwa dengan sebuah serangan yang gencar, terutama pada malam hari, maka pasukan kecil yang dimilikinya akan dapat dibuat kalang kabut. Dengan begitu, akan menjadi hal yang mudah untuk *menewaskan raja sendiri*, lalu urusan pun akan selesai, seluruh bangsa tentu akan tunduk, dan *seluruh rakyat*, kata Ahitofel, *akan selamat*. Lihatlah bagaimana kehancuran yang menimpa semua orang disebut oleh para perebut kekuasaan sebagai *kedamaian bagi semua orang*. Tetapi demikianlah istana Iblis berada dalam keadaan damai, selagi ia, sebagai seorang yang kuat dan bersenjata, menjaganya. Bandingkan ini dengan rancangan Kayafas yaitu Ahitofel yang kedua itu, melawan Anak Daud, untuk menghancurkan kepentingan-Nya dengan membinasakan Dia. Biarlah *satu orang itu mati untuk bangsa kita* (Yoh. 11:50). *Mari kita bunuh ahli waris, supaya warisannya menjadi milik kita* (Mat. 21:38). Tetapi nasihat dari keduanya diubah menjadi kebodohan. Namun demikian anak-anak terang, dalam angkatan mereka masing-masing, dapat belajar hikmat dari anak-anak dunia ini. Apa yang didapati tangan kita untuk dikerjakan, marilah kita lakukan dengan segera, dan dengan segenap kekuatan kita. Bijaklah bagi kita untuk bertindak dengan penuh semangat dan cepat, dan tidak membuang-buang waktu, khususnya dalam peperangan rohani

kita. Jika Iblis lari dari kita, marilah kita terus kejar dan hantam dia. Orang-orang yang berseteru dengan kepala yang mengenakan mahkota raja pada umumnya berusaha membenarkan tindakan mereka, dengan menyatakan bahwa mereka hanya melawan para penasihat raja yang jahat, dan menuntut pertanggungjawaban mereka, *Raja sendiri tidak dapat berbuat salah*, merekalah yang berbuat salah. Namun kejahatan Absalom yang terang-terangan ini mengarahkan pukulan kepada sang raja secara langsung, bahkan, hanya kepada sang raja. Sebab perkataan ini (coba bayangkan!), *aku akan menewaskan raja saja*, menyenangkan hati Absalom (ay. 4, KJV). Tidak pula tersisa sedikit pun kejenaakaan dan kebajikan dalam diri Absalom yang dapat membuatnya pura-pura tersentak mendengar rencana itu, atau bahkan pura-pura enggan melaksanakan keputusan yang biadab dan kejam ini. Kebajikan apakah yang dapat bertahan di hadapan hasrat yang membara untuk berkuasa?

- II. Husai menganjurkan agar mereka jangan terlalu terburu-buru dalam mengejar Daud, tetapi mengambil waktu untuk menghimpun seluruh pasukan mereka untuk melawannya, dan mengalahkannya dengan jumlah yang banyak, sebagaimana Ahitofel telah menganjurkan untuk menyerangnya secara tiba-tiba. Nah Husai, dengan memberikan nasihat ini, sesungguhnya bermaksud untuk menolong Daud dan kepentingannya, supaya dia bisa mempunyai waktu untuk mengirimkan pemberitahuan kepada Daud tentang rencana-rencananya, dan supaya Daud dapat mempunyai waktu untuk menghimpun sebuah pasukan dan pindah ke negeri-negeri di seberang sungai Yordan. Sebab di negeri-negeri itu, mengingat letaknya yang lebih terpencil, Absalom mungkin tidak mempunyai begitu banyak kepentingan. Tidak ada yang lebih menguntungkan Daud dalam keadaan genting ini selain waktu untuk meloloskan diri. Agar Daud mempunyai waktu untuk melakukannya, Husai menasihati Absalom untuk tidak melakukan apa-apa dengan terburu-buru, tetapi untuk tetap waspada dan memagari keberhasilannya dengan memperkuat kekuatannya. Nah,
 1. Absalom memberi Husai undangan yang baik untuk menasihatnya. Seluruh tua-tua Israel telah menyetujui nasihat Ahitofel, namun Allah menguasai hati Absalom untuk tidak meneruskan rencana itu, sampai dia berunding lebih dahulu



dengan Husai (ay. 5): *Mari kita dengar apa yang hendak dikatakananya*. Dalam hal ini Absalom berpikir bahwa dia berbuat bijak (dua kepala lebih baik daripada satu kepala), tetapi Allah menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya sendiri. Lihat tafsiran Matthew Poole (seorang theolog Inggris abad 17 – pen.) tentang ayat ini.

2. Husai memberikan alasan-alasan yang sangat masuk akal untuk apa yang dikatakannya.

(1) Husai menyanggah nasihat Ahitofel, dan berusaha menunjukkan bahaya mengikuti nasihatnya itu. Dengan kerendahan hatilah, dan dengan segala hormat terhadap nama baik Ahitofel yang sudah mapan, Husai memohon izin untuk berbeda pendapat darinya (ay. 7). Husai mengakui bahwa nasihat Ahitofel biasanya paling baik, dan dapat diandalkan. Akan tetapi, dengan sikap tunduk terhadap rekannya yang mulia itu, Husai berpendapat bahwa nasihat Ahitofel kali ini tidaklah baik. Husai juga berpendapat bahwa sama sekali tidak aman untuk mempertaruhkan kepentingan yang begitu besar seperti yang sedang mereka jalankan sekarang, dengan jumlah yang begitu sedikit, dan kepungan yang begitu tergesa-gesa, seperti yang dinasihatkan Ahitofel, mengingat kekalahan Israel di depan orang-orang Ai (Yos. 7:4). Meremehkan seorang musuh sering kali terbukti membawa akibat buruk. Lihatlah betapa masuk akalnya alasan-alasan Husai.

[1] Husai sangat menegaskan bahwa Daud adalah seorang prajurit yang hebat, seorang yang berjiwa pemimpin, sangat berani, dan berpengalaman. Semua orang tahu dan mengakui hal ini, bahkan Absalom sendiri: “*Ayahmu adalah seorang prajurit sejati* (ay. 8), *seorang pahlawan* (ay. 10), dan tidak begitu lesu dan lemah semangatnya seperti yang dibayangkan oleh Ahitofel. Pelariannya dari Yerusalem haruslah dipandang, bukan sebagai tindakannya yang pengecut, melainkan sebagai kebijaksanaannya.”

[2] Para pengikutnya, kendati hanya sedikit, adalah pahlawan (ay. 8), orang gagah perkasa (ay. 10), orang-orang yang termasyhur karena keberaniannya dan menguasai

semua seni perang. Ahitofel, yang mungkin lebih sering mengenakan jubah daripada menyandang pedang, akan mendapati dirinya bukanlah lawan yang sepadan bagi mereka. *Satu orang saja dari pada mereka dapat mengejar seribu orang.*

- [3] Mereka semua geram terhadap Absalom, yang menjadi dalang dari semua kejahatan ini, merasa sakit hati, dan akan bertempur dengan kemarahan yang memuncak. Jadi, dengan keberanian mereka seperti itu, dan dengan kegeraman mereka seperti itu, tidak akan ada yang sanggup bertahan di hadapan mereka, terutama untuk prajurit-prajurit yang masih mentah yang pada umumnya dimiliki Absalom. Demikianlah Husai menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang menakutkan, sebagaimana Ahitofel telah membuat mereka tampak hina.
- [4] Husai mengemukakan bahwa mungkin Daud dan beberapa orangnya akan bersembunyi untuk menyergap, di dalam suatu lubang, atau suatu tempat tertutup lainnya, dan akan menyerang para prajurit Absalom sebelum mereka sadar. Kengerian akan hal ini pasti membuat mereka melarikan diri. Dan kekalahan ini, meskipun hanya dari sekelompok kecil, akan mematahkan semangat semua orang lain, terutama karena hati nurani mereka sendiri pada saat yang sama menuduh mereka telah berkhianat melawan seseorang yang, mereka yakini, tidak hanya diurapi oleh Allah, *tetapi juga seorang yang berkenan di hati-Nya* (ay. 9). “Akan segera dikabarkan bahwa ada pembantaian di antara orang-orang Absalom, dan kemudian mereka semua akan berusaha kabur dengan sekencang-kencangnya, dan hati Ahitofel sendiri, meskipun sekarang tampaknya seperti hati seekor singa, akan menjadi sangat ciut. Pendek kata, Ahitofel akan mendapati bahwa bukan perkara mudah untuk berurusan dengan Daud dan orang-orangnya seperti yang disangkakannya. Dan, jika dia digagalkan, maka kita semua akan dikalahkan.”
- (2) Husai menawarkan nasihatnya sendiri, dan memberikan alasan-alasannya. Dan,

- [1] Husai menganjurkan apa yang dia tahu akan memuaskan sifat Absalom yang sombong dan angkuh, meskipun itu tidak akan sungguh-sungguh berguna bagi kepentingannya. *Pertama*, Husai menyarankan agar seluruh Israel dikumpulkan bersama-sama, yaitu, tentara awam dari semua suku. Karena Absalom menganggap begitu saja bahwa mereka semua mendukungnya, dan bahwa dia akan memperoleh kesempatan untuk melihat mereka semua berkumpul di bawah perintahnya, maka ini akan menjadi salah satu hal yang akan sangat memuaskan dirinya. *Kedua*, Husai menyarankan agar Absalom ikut pergi bertempur bersama mereka, seolah-olah Husai memandang Absalom sebagai seorang prajurit yang lebih baik daripada Ahitofel, lebih pantas memberi perintah dan memperoleh kehormatan dari kemenangan. Dengan demikian, Husai menyatakan secara tidak langsung bahwa Ahitofel telah meremehkan Absalom karena sudah mengusulkan pergi tanpa Absalom. Lihatlah betapa mudahnya mengkhianati orang-orang yang sombong, dengan menyanjung mereka, dan meninggalkan kesombongan mereka.
- [2] Husai menganjurkan sesuatu yang kelihatannya akan menjamin keberhasilan pada akhirnya, tanpa menanggung bahaya apa pun. Sebab, jika mereka dapat menghimpun jumlah prajurit yang demikian besar seperti yang mereka yakini, maka di mana pun mereka menemukan Daud, mereka tidak akan gagal untuk menghancurkannya. *Pertama*, jika di medan pertempuran, mereka akan dapat menyergapnya, seperti embun yang menutupi muka bumi, dan menghabisi semua orangnya bersama dia (ay. 12). Mungkin Absalom lebih senang dengan rancangan untuk menghabisi semua orang yang ada bersama-sama dengan Daud, karena ia memiliki kebencian tertentu terhadap beberapa teman Daud, daripada dengan rencana Ahitofel untuk menewaskan raja saja. Demikianlah Husai berhasil mencapai tujuannya dengan mengobarkan keinginan Absalom untuk membalas dendam, dan dengan memuaskan kesombongannya. *Kedua*, jika di dalam kota, mereka tidak

perlu takut untuk menaklukkan dia, sebab pasti ada cukup banyak tangan, jika diperlukan, untuk menyeret kota itu sendiri sampai ke sungai dengan tali (ay. 13). Saran yang aneh ini, betapa pun tidak dapat dilaksanakan, karena baru, berguna sebagai hiburan, dan disukai karena menyenangkan khayalan, sebab mereka semua akan tersenyum pada kelak yang terkandung di dalamnya.

- (3) Dengan semua cara cerdik ini, Husai tidak hanya memperoleh persetujuan Absalom terhadap nasihatnya, tetapi juga kesepakatan yang bulat dari dewan penasihat perang yang besar ini. Mereka semua setuju bahwa nasihat Husai lebih baik daripada nasihat Ahitofel (ay. 14). Lihatlah di sini,

[1] Betapa besar hal-hal yang dapat dilakukan oleh kecerdikan manusia. Seandainya Husai tidak ada di sana, nasihat Ahitofel sudah pasti akan diikuti. Dan, meskipun semua orang telah memberikan pendapat mereka, tidak ada yang benar-benar lebih berguna bagi kepentingan Absalom daripada apa yang dinasihatkan Ahitofel. Namun Husai, dengan kecerdikannya, membawa mereka semua berbalik kepada pihaknya, dan tak satu pun dari mereka yang sadar bahwa dia mengatakan semuanya ini demi Daud dan kepentingannya. Sebaliknya, semuanya setuju dengan apa yang dikatakannya. Lihatlah bagaimana orang-orang yang tidak berpikir panjang diperdaya oleh sebagian dari manusia yang cerdik. Betapa para pembesar memperlalat dan memperbodoh satu sama lain dengan tipu daya mereka. Begitu banyak akal-akalan yang sering dipakai di dalam sidang dan dewan, sehingga sungguh berbahagialah orang-orang yang paling tidak memahaminya.

[2] Lihatlah betapa jauh lebih besar hal-hal yang dapat dilakukan oleh penyelenggaraan Allah. Husai telah mengatur rancangan itu dengan cakap, namun keberhasilannya dipandang bersumber dari Allah, dan dari karya-Nya dalam pikiran orang-orang yang berkepentingan: *TUHAN telah memutuskan, bahwa nasihat Ahitofel yang baik itu digagalkan.* Hendaklah dicamkan, bagi penghi-

buran semua orang yang takut akan Allah, bahwa Ia mengalirkan semua hati manusia seperti batang air ke mana Ia ingini, walaupun *mereka itu tidak mengetahui rancangan TUHAN. Ia berdiri dalam sidang ilahi, memiliki tangan yang berkuasa untuk menolak semua nasihat dan suara yang menentang semua keputusan, serta menertawakan rancangan-rancangan manusia melawan orang yang diurapi-Nya.*

Kabar yang Dikirim kepada Daud (17:15-21)

¹⁵ Sesudah itu berkatalah Husai kepada Zadok dan kepada Abyatar, imam-imam itu: "Ini dan itu dinasihatkan Ahitofel kepada Absalom dan kepada para tua-tua Israel, tetapi ini dan itu kunasihatkan. ¹⁶ Oleh sebab itu, suruhlah dengan segera memberitahukan kepada Daud, demikian: Pada malam ini janganlah bermalam di tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun, tetapi menyeberanglah dengan segera, supaya jangan raja dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia itu ditelan habis." ¹⁷ Yonatan dan Ahimaas menunggu di En-Rogel, dan setiap kali ada seorang budak perempuan yang datang membawa kabar kepada mereka; dan mereka pun langsung memberitahu raja Daud, sebab mereka tidak boleh dilihat memasuki kota. ¹⁸ Tetapi seorang anak melihat mereka, lalu memberitahu Absalom. Jadi pergilah keduanya dengan segera, dan sampailah mereka ke rumah seseorang di Bahurim yang mempunyai sumur di halamannya; maka turunlah mereka ke dalamnya. ¹⁹ Kemudian perempuan itu mengambil kain tudungan, membentangkannya di atas mulut sumur itu dan menaburkan butir-butir gandum di atasnya, sehingga tidak kelihatan apa-apa. ²⁰ Sampailah orang-orang Absalom kepada perempuan itu di rumahnya, lalu bertanya: "Di manakah Ahimaas dan Yonatan?" Jawab perempuan itu kepada mereka: "Mereka telah menyeberangi sungai itu." Kemudian mereka mencari, tetapi tidak mendapatnya, lalu pulanglah mereka ke Yerusalem. ²¹ Setelah orang-orang itu pergi, keluarlah keduanya dari sumur, lalu pergi memberitahu raja Daud, kata mereka kepada Daud: "Bersiaplah dan seberangilah dengan segera sungai ini, sebab ini dan itu dinasihatkan Ahitofel terhadap kamu."

Kita sekarang harus meninggalkan musuh-musuh Daud yang sedang menyenangkan diri mereka dengan bayang-bayang kemenangan yang pasti akan mereka peroleh dengan mengikuti nasihat Husai. Dan tidak diragukan lagi, mereka juga sedang mengirimkan panggilan kepada semua suku Israel, untuk datang ke pertemuan umum di tempat yang telah ditentukan, untuk menjalankan nasihat itu. Selanjutnya kita mendapati teman-teman Daud sedang berusaha bagaimana memberi tahu dia tentang semuanya ini, supaya dia dapat mengambil langkah yang tepat. Husai memberi tahu para imam apa

yang telah disetujui di dalam rapat dewan (ay. 15). Akan tetapi, seperti halnya, dia tidak yakin bahwa bisa saja nasihat Ahitofel yang diikuti, dan karena itu ia berjaga-jaga supaya jangan sampai, jika dia tidak memanfaatkan keadaan dengan sebaik-baiknya, sang *raja dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia itu ditelan habis* (ay. 16). Mungkin, sama seperti Husai dipanggil untuk memberikan nasihat (ay. 5), demikian pula dia disuruh keluar sebelum mereka mengambil keputusan (ay. 14) yang memang sejalan dengan nasihatnya. Atau dia takut mereka akan berubah pikiran sesudahnya. Bagaimanapun juga, sungguh baik untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan yang terburuk, dan karenanya untuk bergegas menyelamatkan nyawa-nyawa yang berharga itu dari jangkauan para pembinasakan ini. Begitu ketat penjaga-penjaga yang telah disiagakan oleh Absalom di semua jalan menuju Yerusalem, sehingga mereka sangat kesusahan untuk menyampaikan berita penting ini kepada Daud.

1. Imam-imam muda yang menjadi utusan itu terpaksa keluar dari kota secara diam-diam, melalui *En-Rogel*, yang berarti, seperti menurut sebagian penafsir, *mata air seorang mata-mata*. Pasti keadaannya sungguh buruk di Yerusalem apabila dua imam yang begitu setia seperti mereka ini tidak boleh dilihat memasuki kota.
2. Petunjuk-petunjuk dikirim kepada mereka oleh seorang perempuan muda polos yang miskin, yang mungkin pergi ke sumur itu dengan berpura-pura untuk mengambil air (ay. 17). Jika dia membawa pesan itu melalui perkataan mulut, ada bahaya baginya untuk membuat suatu kesalahan atau kekeliruan. Namun Penyelenggaraan ilahi dapat membuat seorang gadis yang tidak tahu apa-apa menjadi seorang utusan yang dapat dipercaya, dan dapat memenuhi rancangan-rancangan-Nya yang bijak melalui apa yang bodoh bagi dunia.
3. Namun, oleh kewaspadaan mata-mata Absalom, mereka kepergok, dan diberitahukan kepada Absalom tentang gerak-gerik mereka: *Seorang anak melihat mereka, lalu memberitahu Absalom* (ay. 18).
4. Mereka, karena sadar sudah kepergok, melindungi diri di dalam rumah seorang teman di Bahurim, tempat Daud baru saja beristirahat sebelumnya (16:14). Di sana mereka dengan tenang bersembunyi di dalam sebuah sumur, yang sekarang, pada musim panas, mungkin telah menjadi kering (ay. 18). Perempuan di rumah itu dengan sangat cerdik menutupi mulut sumur dengan kain tudungan, yang ke atasnya dia menaburkan butir-butir gandum

untuk mengeringkannya, sehingga orang-orang yang mengejar mereka tidak tahu kalau ada sebuah sumur di sana. Sebab jika tidak demikian, mereka pasti akan memeriksa sumur itu (ay. 19). Sejauh ini perempuan tersebut telah melakukan hal yang baik. Tetapi kita tidak tahu bagaimana membenarkan dia lebih jauh ketika ia menyembunyikan mereka dengan suatu kebohongan (ay. 20). Kita tidak boleh berbuat jahat supaya kebaikan dapat timbul darinya. Namun demikian, dengan cara ini para utusan itu terlindungi, dan orang-orang yang mengejar mereka digagalkan dan kembali kepada Absalom dengan tangan hampa. Syukurlah Absalom sesudah itu tidak menyerang para ayah dari kedua imam itu, yaitu Zadok and Abyatar, seperti Saul menyerang Ahimelekh karena kebbaikannya kepada Daud. Sebaliknya, Allah menahan dia. Karena sudah dilindungi seperti itu, keduanya membawa berita rahasia itu dengan setia kepada Daud (ay. 21), dan dengan nasihat dari teman-temannya ini, bahwa Daud tidak boleh menunda-nunda waktu untuk menyeberangi sungai Yordan, yang di dekatnya ia sepertinya sekarang berada. Di sanalah, seperti menurut sebagian penafsir, dia menuliskan Mazmur 42 dan 43, dengan melihat ke belakang pada *Yerusalem dari tanah sungai Yordan* (Mzm. 42:7).

Kematian Ahitofel; Absalom Mengejar Daud (17:22-29)

²² Lalu bersiaplah Daud dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia, dan mereka menyeberangi sungai Yordan. Pada waktu fajar tidak ada seorang pun yang ketinggalan, yang tidak menyeberangi sungai Yordan. ²³ Ketika dilihat Ahitofel, bahwa nasihatnya tidak dipedulikan, dipasangnyaalah pelana keledainya, lalu berangkatlah ia ke rumahnya, ke kotanya; ia mengatur urusan rumah tangganya, kemudian menggantung diri. Demikianlah ia mati, lalu ia dikuburkan dalam kuburan ayahnya. ²⁴ Maka sampailah Daud ke Mahanaim, ketika Absalom menyeberangi sungai Yordan dengan seluruh orang Israel yang menyertainya. ²⁵ Absalom telah mengangkat Amasa menggantikan Yoab untuk mengepalai tentara. Amasa adalah anak seorang yang bernama Yitra, seorang Ismael yang telah memperisteri Abigal binti Nahas, saudara perempuan Zeruya ibu Yoab. ²⁶ Lalu orang Israel dan Absalom berkemah di tanah Gilead. ²⁷ Ketika Daud tiba di Mahanaim, maka Sobi bin Nahas, dari Raba, kota bani Amon, dan Makhir bin Amiel, dari Lodebar, dan Barzilai, orang Gilead, dari Rogelim, membawa ²⁸ tempat tidur, pasu, periuk belanga, juga gandum, jelai, tepung, bertih gandum, kacang babi, kacang merah besar, kacang merah kecil, ²⁹ madu, dadih, kambing domba dan keju lembu bagi Daud dan bagi rakyat yang bersama-sama dengan dia, untuk

dimakan, sebab kata mereka: "Rakyat ini tentu telah menjadi lapar, lelah dan haus di padang gurun."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Perjalanan Daud dan orang-orangnya menyeberangi sungai Yordan, sesuai dengan nasihat yang telah diterimanya dari teman-temannya di Yerusalem (ay. 22). Ia, dan semua orang yang bersama-sama dengannya, pergi menyeberang pada waktu malam, tidak jelas apakah dengan perahu tambang, yang mungkin selalu hilir mudik di sana, atau dengan menyeberangi bagian-bagian sungai yang dangkal. Tetapi perhatian khusus diberikan tentang hal ini, bahwa tidak ada seorang pun yang ketinggalan. Tak seorang pun meninggalkan Daud, sekalipun kesusahannya besar, tak seorang pun tertinggal di belakang karena sakit atau kelelahan, dan juga tak seorang pun hilang atau hanyut ketika menyeberangi sungai Yordan. Dalam hal ini sebagian penafsir menjadikan Daud sebagai perlambang dari Mesias, yang berkata, pada hari kesusahan, *dari mereka yang Engkau serahkan kepada-Ku, tidak seorang pun yang Kubiarkan binasa*. Setelah menyeberangi sungai Yordan, Daud terus berjalan berkilo-kilo meter jauhnya menuju Mahanaim, sebuah kota orang Lewi di dalam wilayah suku Gad, di batas paling ujung dari wilayah suku tersebut, dan tidak jauh dari Raba, kota utama orang Amon. Kota ini, yang telah dijadikan kota kerajaan oleh Isyboset (2:8), sekarang dijadikan markas besar oleh Daud (ay. 24). Dan sekarang Daud mempunyai waktu untuk mengerahkan pasukan untuk melawan para pemberontak dan memberi mereka sambutan yang hangat.
- II. Kematian Ahitofel (ay. 23). Ia mati oleh tangannya sendiri, *felo de se – bunuh diri*. Ia menggantung diri karena kesal bahwa nasihatnya tidak diikuti. Sebab dengan demikian,
 1. Ahitofel menganggap dirinya diremehkan, dan penghinaan yang tidak tertahankan ditimpakan pada nama baiknya sebagai orang berhikmat. Penilaiannya selalu dipakai untuk memengaruhi dewan penasihat, tetapi sekarang pendapat orang lain dianggap lebih bijaksana dan lebih baik daripada pendapatnya. Hatinya yang sombong tidak dapat menahan penghinaan itu. Hatinya meninggi dan membesar, dan semakin sering dia memikirkannya semakin bergejolak kebenciannya, sampai ke-



bencian itu pada akhirnya membawanya pada keputusan yang nekat ini, untuk tidak ingin hidup melihat orang lain lebih dipilih daripada dirinya. Semua orang menganggapnya sebagai orang yang bijak, tetapi dia menganggap dirinya sendiri sebagai satu-satunya orang yang bijak. Oleh karena itu, untuk membalas semua orang yang tidak sepikiran dengannya, dia ingin mati, supaya hikmat mati bersamanya. Dunia tidak layak bagi seorang yang memberikan petunjuk ilahi seperti dirinya, dan karena itu dia akan membuat dunia tahu bagaimana rasanya kalau tidak ada dirinya. Lihatlah betapa orang-orang yang menilai diri terlalu tinggi merupakan musuh yang sebenarnya bagi diri mereka sendiri, dan betapa besar celaka yang akan menimpa orang-orang yang tidak sabar menanggung penghinaan. Apa yang dapat mematahkan hati orang sombong, tidak dapat mengganggu tidur orang yang rendah hati.

2. Ahitofel menganggap dirinya terancam bahaya dan nyawanya di ujung tanduk. Ia menyimpulkan bahwa, oleh karena nasihatnya tidak diikuti, maka kepentingan Absalom pasti akan gagal. Dan kemudian, siapa pun yang akan mendapat belas kasihan Daud, dia meyakini bahwa dia, yang merupakan penjahat terbesar, dan yang secara khusus telah menasihati Absalom untuk tidur dengan gundik-gundik ayahnya, pasti akan dikorbankan demi keadilan. Oleh sebab itu, untuk mencegah rasa malu dan kengerian dari hukuman yang akan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan di hadapan orang banyak, Ahitofel menghukum diri sendiri. Dan, bertolak belakang dengan nama baiknya sebagai orang berhikmat, dengan tindakannya yang terakhir ini ia memberikan penghinaan yang jauh lebih besar kepada dirinya sendiri daripada yang telah diberikan oleh dewan penasihat Absalom kepadanya. Dan ia berbuat sesuai dengan namanya, *Ahitofel*, yang berarti *saudara dari seorang yang bodoh*. Tidak ada yang memperlihatkan kebodohan yang begitu besar seperti tindakan bunuh diri. Cermatilah, betapa dengan sengaja Ahitofel melakukannya, dan dengan kebencian yang sudah disimpan terhadap dirinya sendiri. Bukan dalam luapan amarah, tetapi dengan pulang ke kotanya, ke rumahnya, untuk melakukannya. Anehnya, ia mengambil waktu untuk mempertimbangkannya, namun me-

lakukannya juga. Dan, untuk membuktikan dirinya *compos mentis* – *sadar sepenuhnya*, ketika dia melakukannya, dia terlebih dahulu membereskan urusan rumah tangganya, membuat surat wasiat sebagai seorang yang memiliki ingatan dan pikiran yang waras, menghitung harta bendanya, dan mengatur keuangannya. Namun, dia yang cukup waras dan bijak untuk melakukan hal ini, tidak mempunyai cukup pertimbangan untuk mencabut hukuman yang telah dijatuhkan atas lehernya sendiri oleh kesombongan dan kemarahannya, atau bahkan untuk menunda pelaksanaannya sampai dia melihat hasil dari pemberontakan Absalom. Nah, dalam hal ini kita dapat melihat,

- (1) Penghinaan yang ditimpakan ke atas hikmat manusia. Ia yang termasyhur karena kebijaksanaannya lebih daripada siapa pun, melakukan kebodohan yang luar biasa besar terhadap dirinya sendiri. *Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya*, ketika ia melihat seorang yang begitu dikenal memberikan petunjuk ilahi *mati seperti orang bebal*.
- (2) Kehormatan diberikan kepada keadilan Allah. Ketika orang fasik *terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri dan terbenam dalam pelubang yang dibuatnya*, TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman. Maka hendaklah kita berkata, *higayon, sela*, ini adalah sesuatu yang harus dicamkan dan direnungkan (Mzm. 7:16-17).
- (3) Doa dijawab, dan perkara yang jujur didukung bahkan oleh para musuhnya. Sekarang, seperti yang telah didoakan Daud, nasihat Ahitofel *diubah menjadi kebodohan bagi dirinya sendiri*. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa Daud menuliskan Mazmur 55 pada waktu Ahitofel mengadakan persepakatan untuk melawan dirinya, dan bahwa dialah orang yang dikeluhkan (Mzm. 55:14), yang telah menjadi *orang yang dekat dengannya, temannya dan orang kepercayaannya*. Dan, jika demikian, ini adalah sebuah jawaban langsung bagi doanya dalam Kitab Mazmur itu (Mzm. 55:16): *Biarlah maut menyergap mereka, biarlah mereka turun hidup-hidup ke dalam dunia orang mati!* Kematian Ahitofel membawa keuntungan bagi kepentingan Daud. Sebab seandainya Ahitofel mau menerima penghinaan itu, seperti yang sering

kali harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin hidup di dunia ini, dan melanjutkan kedudukannya di samping Absalom, maka dia bisa saja sesudahnya memberi Absalom nasihat yang mungkin akan berakibat buruk bagi Daud. Syukurlah bahwa nafas itu dihentikan dan kepala itu dibaringkan, sebab darinya tidak ada sesuatu yang dapat diharapkan selain kejahatan. Sepertinya, bukan hal biasa pada zaman itu untuk mempermalukan jenazah orang-orang yang mati karena bunuh diri, sebab Ahitofel *dikuburkan*, dan dapat kita duga dikuburkan secara terhormat, *dalam kuburan ayahnya*, meskipun dia tidak pantas mendapatkan yang lebih baik daripada *dikubur secara penguburan keledai* (lih. Pkh. 8:10).

III. Pemburuan Absalom terhadap ayahnya. Sekarang seluruh Israel ada bersamanya, seperti yang dinasihatkan oleh Husai, dan dia sendiri, sebagai komandan mereka, *menyeberangi sungai Yordan* (ay. 24). Belum puas mendesak ayahnya yang baik ke tempat yang paling pelosok dari kerajaannya, dia bertekad untuk mengējarnya keluar dari dunia. Ia *berkemah di tanah Gilead* bersama dengan seluruh tentaranya, siap untuk memerangi Daud (ay. 26). Absalom mengangkat Amasa untuk mengepalai tentaranya (ay. 25), yang ayah kandungnya secara lahir bernama Yeter, orang Ismael (1Taw. 2:17), tetapi secara agama bernama Yitra (sebagaimana ia disebut di sini), seorang Israel. Mungkin dia tidak hanya memeluk agama Yahudi, tetapi juga, setelah menikah dengan kerabat dekat Daud, oleh hukum negara, telah menjadi warga Israel, dan karenanya disebut sebagai seorang Israel (κλν). Istrinya, ibu Amasa, adalah Abigail, saudari Daud, yang memiliki saudari lagi, Zeruya, yang adalah ibu Yoab (1Taw. 2:16), sehingga Amasa berkerabat dengan Daud seperti halnya Yoab. Sebagai penghormatan kepada keluarganya, bahkan sewaktu mengangkat senjata melawan ayahnya, Absalom menjadikan Amasa sebagai panglima dari seluruh tentaranya. Isai di sini disebut *Nahas*, sebab banyak orang mempunyai dua nama, atau mungkin ini adalah nama istrinya.

IV. Teman-teman yang dijumpai Daud di negeri yang jauh ini. Bahkan Sobi, seorang saudara muda dari keluarga kerajaan bani

Amon, bersikap baik kepadanya (ay. 27). Ada kemungkinan bahwa dia membenci penghinaan yang telah diberikan oleh Hanun saudaranya kepada para utusan Daud, dan karena itu ia telah mendapat perkenanan dari Daud, yang sekarang ini dibalasnya. Orang-orang yang menyangka bahwa kemakmuran mereka akan tetap langgeng tidaklah tahu bahwa, pada suatu saat nanti, mereka bisa saja membutuhkan kebaikan dari orang-orang yang sekarang bergantung pada belas kasihan mereka, dan mungkin akan senang untuk berutang budi kepada orang-orang itu. Ini merupakan alasan mengapa kita harus, ketika ada kesempatan, *berbuat baik kepada semua orang*, sebab *siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum*, ketika ada kebutuhan untuk itu. Makhir bin Amiel adalah orang yang membesarkan Mefiboset (9:4), sampai Daud membebaskan dia dari tugas itu, dan sekarang Daud diberi balasan atas pembebasannya tersebut oleh orang yang murah hati itu, yang tampaknya merupakan pelindung bagi semua raja yang sedang kesulitan. Barzilai akan kita dengar lagi nanti. Orang-orang ini, tergerak oleh belas kasihan terhadap Daud dan orang-orangnya, yang sekarang sedang kelelahan karena perjalanan yang jauh, membawa kepadanya segala perlengkapan bagi rumahnya, yaitu *tempat tidur*, *pasu*, *periuk belangga*, dan persediaan bagi meja makannya, yaitu *gandum*, *jelai*, *tepung*, dan lain-lain (ay. 28-29). Daud tidak menyuruh mereka untuk memberi upeti, tidak memaksa mereka untuk membekali dirinya, apalagi menjarah mereka. Tetapi sebagai tanda dari kasih mereka yang penuh bakti kepadanya, dan kepedulian mereka yang tulus terhadapnya dalam kesulitannya sekarang ini, atas kehendak baik mereka sendiri, mereka membawa segala sesuatu yang dibutuhkannya secara berlimpah. Marilah kita belajar dari sini untuk bermurah hati dan mau mengulurkan tangan, sesuai dengan kemampuan kita, kepada semua orang yang sedang kesusahan, terutama kepada para pembesar, yang bagi mereka kesusahan itu sungguh menyakitkan, dan kepada orang-orang baik, yang patut mendapat perlakuan yang lebih baik. Lihatlah bagaimana Allah kadang-kadang memberikan penghiburan bagi umat-Nya dari orang asing, yang tidak mereka peroleh dari keluarga mereka sendiri. ✍

PASAL 18



Pasal ini mengisahkan akhir dari pemberontakan serta hidup Absalom, dan dengan demikian memberi jalan bagi Daud untuk kembali kepada takhtanya, sementara pasal berikutnya menghantar Daud kembali kepada takhtanya dalam damai dan kemenangan. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Persiapan Daud untuk menghadapi para pemberontak (ay. 1-5).
- II. Kekalahan telak tentara Absalom dan terseraknya mereka (ay. 6-8).
- III. Kematian Absalom dan penguburannya (ay. 9-18).
- IV. Penyampaian berita kepada Daud, yang menunggu di Mahanaim (ay. 19-32).
- V. Ratapan pahit Daud untuk Absalom (ay. 33).

Persiapan Perang (18:1-8)

¹ Daud memeriksa barisan tentara yang bersama-sama dengan dia, kemudian ia mengangkat kepala pasukan seribu dan kepala pasukan seratus atas mereka. ² Lalu Daud menyuruh tentara itu maju berperang, sepertiga di bawah perintah Yoab, sepertiga lagi di bawah perintah Abisai, anak Zeruya, adik Yoab, dan sepertiga lainnya di bawah perintah Itai, orang Gat itu. Lalu berkatalah raja kepada rakyat: "Aku juga akan maju berperang bersama-sama dengan kamu." ³ Tetapi tentara itu berkata: "Janganlah tuanku maju berperang; sebab apabila kami terpaksa melarikan diri, maka mereka tidak akan menghiraukan kami; bahkan sekalipun mati separuh dari pada kami, mereka tidak akan menghiraukan kami; tetapi tuanku sama harganya dengan sepuluh ribu orang dari pada kami. Sebab itu, adalah lebih baik, bahwa tuanku bersedia menolong kami dari kota." ⁴ Kemudian berkatalah raja kepada mereka: "Apa yang kamu pandang baik akan kuperbuat." Lalu berdirilah raja di sisi pintu gerbang dan seluruh tentara itu berjalan ke luar, beratus-ratus dan beribu-ribu. ⁵ Dan raja memerintahkan kepada Yoab, Abisai dan Itai, demikian: "Perlakukanlah Absalom, orang muda itu dengan lunak karena aku." Dan seluruh tentara mendengar, ketika raja memberi

perintah itu kepada semua kepala pasukan mengenai Absalom. ⁶ Lalu tentara itu maju ke padang menyerang orang Israel, dan terjadilah pertempuran di hutan Efraim. ⁷ Tentara Israel terpukul kalah di sana oleh orang-orang Daud, dan pada hari itu terjadilah di sana pertumpahan darah yang dahsyat: dua puluh ribu orang tewas. ⁸ Kemudian pertempuran meluas dari sana meliputi seluruh daerah itu, dan hutan itu memakan lebih banyak orang di antara tentara dari pada yang dimakan pedang pada hari itu.

Bagaimana Daud dapat mengerahkan pasukan di tempat ini, dan bala bantuan seperti apa yang dikirim kepadanya, tidak disampaikan kepada kita. Kemungkinan ada banyak tentara dari seluruh daerah Israel, setidaknya dari suku-suku terdekat, yang datang untuk membantu Daud, sehingga perlahan-lahan ia mampu menghimpun kekuatan untuk menghadapi Absalom, seperti yang sudah diperkirakan Ahitofel sebelumnya. Sekarang, dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Tentara Daud dihitung dan dihimpun (ay. 1-2). Tak ayal lagi, Daud telah menyerahkan perkaranya kepada Allah melalui doa, karena itulah yang menjadi kelegaan baginya dalam segala penderitaannya. Sesudah itu, Daud pun menghitung tentaranya. Yosefus mengatakan bahwa jumlah pasukan Daud, seluruhnya, hanya sebanyak 4.000 orang. Semuanya ini dibagi-baginya menjadi beberapa pasukan seribu dan pasukan serratus. Kepada masing-masing pasukan ini ditetapkannya kepala-kepala, dan diaturnya, seperti biasa dilakukan, menjadi pasukan sayap kanan, pasukan sayap kiri, dan pasukan tengah. Dua pasukan dipercayakannya kepada dua panglimanya yang sudah tua dan berpengalaman, yakni Yoab dan Abisai, sementara pasukan ketiga dipercayakannya kepada sahabat barunya, Itai. Susunan yang baik serta kepemimpinan yang baik terkadang sama menguntungkannya bagi suatu pasukan seperti jumlah tentara yang besar. Hikmat mengajar kita untuk mempergunakan kekuatan kita dengan sebaik-baiknya, dan mengerahkannya sampai sehabis-habisnya.

- II. Daud berhasil diyakinkan untuk tidak pergi ke medan perang. Orang yang telah meyakinkan Absalom untuk maju berperang, dan lebih memuaskan kesombongannya daripada kebijaksanaannya, adalah seorang sahabat palsu. Sahabat-sahabat sejati Daud tidak akan membiarkannya maju berperang, mengingat apa yang telah disampaikan kepada mereka perihal rencana Ahitofel untuk *menewaskan raja sendiri*. Daud menunjukkan kasihnya kepada

para sahabatnya itu dengan bersedia maju berperang bersama-sama dengan mereka (ay. 2). Mereka menunjukkan kasih mereka kepadanya dengan menolak usulan tersebut. Janganlah kita menganggap sebagai penghinaan apabila kita ditentang demi kebaikan kita sendiri, dan oleh orang-orang yang dengan berbuat demikian memperhitungkan kepentingan kita.

1. Mereka sama sekali tidak menghendaki Daud untuk menempatkan dirinya dalam bahaya, karena (kata mereka) *tuanku sama harganya dengan sepuluh ribu orang dari pada kami*. Demikianlah para pemimpin harus dihargai oleh rakyat mereka, dan demi keamanan para pemimpin tersebut, rakyat harus bersedia menempatkan diri mereka sendiri dalam bahaya.
2. Mereka tidak mau memuaskan pihak musuh sampai sebegitu jauh, sebab musuh akan lebih bersukaria atas kematian Daud daripada atas kekalahan seluruh pasukannya.
3. Daud bisa lebih bermanfaat bagi mereka dengan tetap tinggal di kota, bersama dengan sejumlah pasukannya, sehingga ia dapat mengirim bala bantuan dari sana. Bantuan besar bisa saja datang dari mereka yang berada di tempat yang tidak berbahaya. Sang raja menerima alasan mereka, dan mengubah rencananya (ay. 4): *Apa yang kamu pandang baik akan kuperbuat*. Sikap keras kepala terhadap pendirian kita bukanlah tindakan yang bijaksana. Sebaliknya, bersedialah mendengarkan alasan, bahkan yang berasal dari bawahan kita, dan bersedialah diyakinkan oleh saran mereka apabila hal itu tampaknya demi kebaikan kita. Apa pun yang mendasari kebijaksanaan orang-orang Daud ini, penyelenggaraan Allah dengan penuh hikmat telah mengatur supaya Daud tidak berada di medan perang. Karena jika demikian, kelembutan hatinya tentu akan timbul untuk menyelamatkan nyawa Absalom, yang telah ditentukan Allah untuk dibinasakan.

III. Amanat yang diberikan Daud mengenai Absalom (ay. 5). Ketika pasukannya telah dihimpun dan, menurut Yosefus, barisannya telah diatur, Daud menguatkan mereka dan berdoa bagi mereka, tetapi bersamaan dengan itu ia juga memerintahkan semua orang untuk berhati-hati supaya tidak menyakiti Absalom sama sekali. Betapa Daud membalas kejahatan dengan kebaikan! Absalom menghendaki agar Daud saja yang mati, sementara Daud meng-

hendaki agar Absalom saja yang dibiarkan hidup. Betapa kehen-
dak kedua orang ini saling bertentangan! Tidak pernah ada
kebencian yang tidak wajar terhadap seorang ayah sehebat yang
ada dalam diri Absalom, tidak pernah pula ada kasih yang wajar
terhadap seorang anak sebesar yang ada dalam diri Daud.
Masing-masing berbuat dengan sebaik-baiknya, dan memperlihat-
kan apa yang mampu dilakukan manusia. Yaitu, seberapa buruk-
nya seorang anak dapat mendurhakai ayah yang teramat baik,
dan seberapa baiknya seorang ayah dapat mengasihi anak yang
teramat jahat. Seolah-olah hal ini dirancang untuk menggambar-
kan kemiripan dari kefasikan manusia terhadap Allah dan belas
kasihan Allah terhadap manusia. Sulit bagi kita untuk mengata-
kan mana yang lebih mengherankan. “*Perlakukanlah dengan
lunak,*” perintah Daud, “*Absalom, orang muda itu, dengan segala
cara, karena aku.*” Ia adalah seorang pemuda, masih gegabah dan
tidak berpikir panjang, sehingga ia harus dimaklumi karena
usianya. Dia kepunyaanku, orang yang aku kasahi. Apabila kalian
mengasihi aku, janganlah sakiti dia.” Amanat ini menyiratkan
harapan Daud yang kuat akan kemenangannya. Karena memiliki
kepentingan yang baik dan Allah yang baik, Daud tidak ragu
bahwa Absalom akan berada di bawah belas kasihan mereka,
sehingga ia menyuruh mereka untuk memperlakukan anaknya itu
dengan lunak, membiarkannya hidup dan menjaganya untuk
diadili olehnya.

Uskup Hall berbicara panjang lebar mengenai hal ini sebagai
berikut: “Apa artinya kasih yang tidak pada tempatnya ini? Belas
kasihan yang tidak sepatutnya diberikan ini? Memperlakukan
seorang pengkhianat dengan lunak? Dari semua pengkhianat,
seorang anak laki-laki sendiri? Dari semua anak laki-laki, Absa-
lom? Anak kesayangan yang durhaka dari seorang ayah yang
begitu baik itu? Semuanya ini, demi engkau Daud, sementara
mahkotamu, dan darahmu, diburu olehnya? Demi siapakah ia
harus diburu, jika ia harus tetap dibiarkan hidup demi engkau?
Haruskah penyebab pertikaian menjadi alasan dari belas kasih-
an? Bahkan orangtua yang paling kudus sekalipun dapat bersa-
lah atas kelembutan hati yang membahayakan, dan tindakan me-
manjakan yang mematikan. Namun demikian, bukankah tindak-
an ini dilakukan untuk melambangkan belas kasihan yang tiada
terhingga dari sang Raja dan Penebus Israel yang sejati, yang ber-

doa bagi orang-orang yang menganiaya-Nya, bagi para pembunuh-Nya, *ya Bapa, ampunilah mereka? Perlakukanlah mereka dengan lunak karena Aku.*” Ketika Allah mendatangkan penderitaan untuk memperbaiki kesalahan anak-anak-Nya, amanat ini pun turut serta, “Perlakukanlah mereka dengan lunak karena Aku,” sebab Dia tahu keadaan diri kita.

IV. Kemenangan telah diraih atas tentara Absalom. Pertempuran itu berlangsung *di hutan Efraim* (ay. 6), yang dinamakan demikian oleh karena suatu tindakan orang Efraim yang layak dikenang di sana, meskipun letaknya berada di dalam wilayah suku Gad. Daud menilai tepat apabila pasukannya menghadapi musuh di tempat yang agak jauh, sebelum mereka tiba di Mahanaim, supaya ia tidak mendatangkan malapetaka ke atas kota yang dengan begitu baik telah menampungnya. Perkara itu akan ditentukan melalui sebuah pertempuran yang telah diatur. Yosefus menggambarkan pertempuran tersebut sebagai pertempuran yang sangat sengit, tetapi pada akhirnya pasukan pemberontak berhasil ditaklukkan sepenuhnya, dan dua puluh ribu orang dari mereka pun tewas (ay. 7). Sekarang mereka menderita dengan sepantasnya oleh karena pengkhianatan terhadap raja mereka yang sah, karena kegusaran mereka di bawah pemerintahan yang begitu baik, dan karena sikap hina mereka yang tidak tahu berterima kasih kepada seorang pemimpin yang begitu bijak. Lebih lanjut, mereka telah merasakan arti dari mengangkat senjata bagi seorang perampas kekuasaan, yang dengan ciuman dan rangkulannya telah menggiring mereka kepada kebinasaan mereka sendiri. Sekarang di manakah imbalan, kedudukan, dan hari-hari keemasan yang sangat mereka harap-harapkan dari Absalom? Sekarang mereka memahami arti dari bermufakat *melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya*, dan arti dari berniat *memutuskan belunggu-belunggu-Nya*. Dan supaya mereka dapat melihat bahwa Allah-lah yang bertempur melawan mereka,

1. Mereka ditaklukkan oleh sedikit orang, yakni satu pasukan, yang dalam segala kemungkinan jauh lebih sedikit jumlahnya daripada mereka.
2. Melalui upaya melarikan diri yang mereka harap dapat menyelamatkan nyawa mereka, mereka malah menewaskan diri mereka sendiri. *Hutan itu*, yang mereka datang sebagai tempat



berlindung, *memakan lebih banyak orang di antara tentara dari pada yang dimakan pedang*, agar mereka dapat melihat bahwa, ketika mereka menyangka diri mereka aman dari pasukan Daud, dan berkata, *sesungguhnya, kepahitan maut telah lewat*, keadilan Allah terus mengejar mereka dan tidak membiarkan mereka tetap hidup. Tempat perlindungan apa yang dapat ditemukan para pemberontak dari pembalasan ilahi? Lubang dan rawa-rawa, tunggul pohon dan semak belukar, dan, seperti dipahami dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram, binatang-binatang buas di hutan itu, mungkin telah mendatangkan maut bagi sejumlah besar tentara Israel yang terserak dan hilang arah, di samping dua puluh ribu orang yang tewas oleh pedang. Allah dalam hal ini bertempur untuk Daud, namun juga bertempur melawan Daud, karena semua orang yang ditewaskan ini adalah rakyatnya sendiri, sehingga kepentingan bersama dari kerajaannya pun dilemahkan oleh pembantaian ini. Orang-orang Romawi tidak mengizinkan adanya sorak-sorai untuk kemenangan dalam perang saudara.

Kematian Absalom (18:9-18)

⁹ Kebetulan Absalom bertemu dengan orang-orang Daud. Adapun Absalom menunggangi bagal. Ketika bagal itu lewat di bawah jalinan dahan-dahan pohon tarbantin yang besar, tersangkutlah kepalanya pada pohon tarbantin itu, sehingga ia tergantung antara langit dan bumi, sedang bagal yang dikendarainya berlari terus. ¹⁰ Seseorang melihatnya, lalu memberitahu Yoab, katanya: "Aku melihat Absalom tergantung pada pohon tarbantin." ¹¹ Yoab berkata kepada orang yang memberitahu kepadanya itu: "Apa? Jika engkau melihatnya, mengapa engkau tidak membanting dia ke tanah di tempat itu juga? Maka selayaknya aku memberi engkau sepuluh syikal perak dan satu ikat pinggang." ¹² Tetapi orang itu berkata kepada Yoab: "Sekalipun aku mendapat seribu syikal perak di telapak tanganku, takkan aku menjamah anak raja itu, sebab di depan telinga kamilah raja memberi perintah kepadamu dan kepada Abisai dan kepada Itai, katanya: Lindungilah Absalom orang muda itu, karena aku." ¹³ Sebaliknya, jika aku mencabut nyawanya dengan khianat tidak ada sesuatu pun yang tinggal tersembunyi kepada raja – maka engkau akan menjauhkan diri." ¹⁴ Tetapi Yoab berkata: "Aku tidak mau membuang-buang waktu dengan kau seperti ini." Lalu diambilnyalah tiga lembing dalam tangannya dan ditikamkannya ke dada Absalom, sedang ia masih hidup di tengah-tengah dahan pohon tarbantin itu. ¹⁵ Kemudian sepuluh bujang, pembawa senjata Yoab, mengelilingi Absalom, lalu memukul dan membunuh dia. ¹⁶ Sesudah itu Yoab meniup sangkakala, sehingga tentara berhenti mengejar orang Israel; sebab Yoab mau menahan tentaranya itu. ¹⁷ Lalu mereka mengambil mayat Absalom dan melemparkannya ke dalam lobang yang besar di hutan itu, kemudian mereka mendirikan di atasnya

timbunan batu yang sangat besar. Dan seluruh orang Israel melarikan diri, masing-masing ke kemahnya. ¹⁸ Sewaktu hidupnya Absalom telah mendirikan bagi dirinya sendiri tugu yang sekarang ada di Lembah Raja, sebab katanya: "Aku tidak ada anak laki-laki untuk melanjutkan ingatan kepada namaku." Dan ia telah menamai tugu itu menurut namanya sendiri; sebab itu sampai hari ini tugu itu dinamai orang: tugu peringatan Absalom.

Pada perikop ini, Absalom sama sekali kehabisan, pertama-tama akalunya, kemudian nyawanya. Ia yang mengawali pertempuran dengan harapan besar akan menang atas Daud sendiri, yang andai berhasil dikalahkannya tidak akan diperlakukannya dengan lunak, sekarang merasa kalang kabut ketika *bertemu dengan orang-orang Daud* (ay. 9). Meskipun mereka dilarang menyakitinya, Absalom tidak berani menatap wajah mereka. Sebaliknya, ketika tahu bahwa mereka ada di dekatnya, ia memacu bagalnya dan melaju sekencang-kencangnya, tak peduli apa yang ada di hadapannya, dan dengan demikian bergegas menuju kebinasaannya sendiri. Demikianlah *yang lari dari kejutan akan jatuh ke dalam lubang, dan yang naik dari lubang akan tertangkap dalam jerat* (Yer. 48:44). Daud hendak membiarkan Absalom hidup, tetapi keadilan ilahi menjatuhkan hukuman kepadanya sebagai seorang pengkhianat, dan memastikan hukuman itu dilaksanakan – bahwa ia tergantung di lehernya, ditangkap hidup-hidup, dibelah perutnya, dan jasadnya dicampakkan dengan hina.

- I. Absalom tergantung di lehernya. Sewaktu mengendarai bagalnya dengan begitu kencang dan nekat, *di bawah jalinan dahan-dahan pohon tarbantin yang besar, yang menggelayut rendah dan tidak pernah dipotong, lalu entah ranting-ranting yang berpilin-pilin atau dahan pohon tarbantin yang bercabang, menahan kepala Absalom sehingga tersangkut. Kepalanya tersangkut entah di bagian leher atau, seperti menurut sebagian penafsir, pada rambutnya yang panjang, yang telah begitu menjadi kesombongannya, dan sekarang dengan sepiantasnya dijadikan tali gantungan baginya. Di sanalah ia tergantung, dengan begitu terperanjat hingga ia tidak bisa mempergunakan tangannya untuk menolong dirinya sendiri, atau dengan begitu terjerat hingga tangannya tidak bisa menolong dirinya, sehingga semakin ia berusaha lepas, semakin ia terjerat. Ini menjadikannya sasaran empuk bagi orang-orang Daud, dan ia merasakan kengerian dan kehinaan sewaktu menyaksikan dirinya tidak berdaya seperti itu, sedang ia tidak*

bisa berbuat apa-apa untuk meloloskan diri, tidak bisa melawan ataupun melarikan diri. Mengenai peristiwa ini, cermatilah,

1. Bahwa *bagal yang dikendarainya berlari terus*, seakan-akan merasa bahagia bisa terlepas dari beban yang seperti dirinya, dan menyerahkan beban tersebut kepada pohon yang memalukan itu. Demikianlah segala makhluk sama-sama mengeluh di bawah kebobrokan manusia, dan akan segera dimerdekakan dari beban tersebut (Rm. 8:21-22).
2. Bahwa *ia tergantung antara langit dan bumi*, sebagai orang yang tidak layak untuk keduanya, dan dicampakkan oleh keduanya. Bumi tidak sudi mempertahankannya, langit tidak sudi mengambilnya, maka neraka pun mengangakan mulutnya untuk menerimanya.
3. Bahwa kejadian ini sungguh mengejutkan dan tidak biasa. Pantaslah jika yang demikian itu terjadi, karena kejahatan Absalom begitu dahsyat. Andai kata, di dalam pelariannya, bagalnya menjatuhkan dirinya lalu meninggalkannya sekarat di tanah, sampai orang-orang Daud tiba dan kemudian menghabisinya, kematian pun tetap akan mendatangnya. Akan tetapi, takdir ini akan menjadi terlalu biasa bagi seorang penjahat yang begitu tidak biasa. Dalam perkara ini, seperti halnya dalam perkara pemberontak-pemberontak lain, yaitu Datan dan Abiram, Allah hendak *menjadikan sesuatu yang belum pernah terjadi*, supaya dapat dipahami bahwa *orang ini telah menista TUHAN* (Bil. 16:29-30). Di tempat inilah Absalom tergantung, *in terrorem* – untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak membangkang *kepada orangtua mereka* (lih. Ams. 30:17).

- II. Absalom ditangkap hidup-hidup oleh salah seorang hamba Daud, yang lekas pergi dan memberi tahu Yoab dalam keadaan seperti apa ia menemukan sang kepala pemberontak itu (ay. 10). Demikianlah Absalom tergantung untuk menjadi sebuah tontonan, dan juga sebuah sasaran, supaya orang-orang benar dapat melihatnya dan *menertawakannya* (Mzm. 52:8). Sementara itu, ia merasakan kemarahan lebih lanjut dalam hatinya, yakni bahwa dari semua sahabat yang telah dibujuk dan diandalkannya, dan yang diyakininya akan membela kepentingannya, tak seorang pun ada di dekatnya untuk melepaskannya, meskipun ia sudah tergantung cukup lama untuk dilepaskan. Yoab memarahi hamba Daud itu

karena tidak menghabisi Absalom (ay. 11), dengan berkata kepadanya, bahwa andai kata sang hamba telah mendaratkan hantaman mematikan itu, tentu ia akan menghadihinya dengan sepuluh syikal perak dan satu ikat pinggang, yaitu jabatan kepala pasukan, yang kemungkinan ditandai lewat pemberian sebuah sabuk atau ikat pinggang (lih. Yes. 22:21). Namun hamba Daud itu, meskipun cukup gigih menentang Absalom, membenarkan diri dengan tidak membunuhnya: “Menghabisinya!” serunya, “sama sekali tidak akan kuperbuat. Kepalaku ini yang akan menjadi taruhannya. Engkau sendiri menjadi saksi dari amanat raja perihalnya anaknya itu (ay. 12), dan, berdasarkan perkataanmu, tentu engkau akan menjadi orang yang menuntutku andai kata aku menghabisinya” (ay. 13). Barang siapa mencintai pengkhianatan, membenci sang pengkhianat. Yoab tidak dapat menyangkal kenyataan ini, dan juga tidak bisa menyalahkan orang itu atas kehati-hatiannya, sehingga ia tidak menjawabnya, tetapi segera memutuskan perdebatan itu, dengan alasan tergesa-gesa (ay. 14): *Aku tidak mau membuang-buang waktu dengan kau seperti ini*. Para atasan harus mempertimbangkan suatu teguran dengan masak-masak sebelum menyampaikannya, supaya jangan mereka menjadi malu setelahnya, dan mendapati diri mereka tidak mampu memperbaikinya.

III. Kalau boleh saya mengatakannya Absalom dibelah perutnya lalu dipotong-potong menjadi empat bagian, seperti yang biasa dilakukan terhadap para pengkhianat. Dikoyak-koyakkanlah dirinya dengan begitu menyedihkan sedang ia tergantung di sana, dan menjemput ajal dengan menyaksikan segala kengeriannya dan merasakan segala kesakitannya.

1. Yoab menancapkan tiga buah lembing ke tubuh Absalom, yang tak ayal lagi membuatnya merasakan kesakitan hebat, sedang *ia masih hidup di tengah-tengah dahan pohon tarbantin itu* (ay. 14). Saya tidak tahu apakah Yoab dapat dibenarkan atas pelanggaran langsung terhadap perintah pimpinannya ini. Apakah ini yang dinamakan *memperlakukan orang muda itu dengan lunak*? Apakah Daud akan memperbolehkannya melakukan perbuatan itu andai kata dirinya berada di sana? Namun demikian, hal ini dapat dikatakan untuk Yoab, bahwa meskipun ia telah melanggar perintah dari seorang ayah yang terlalu penyayang,



ia telah melakukan pengabdian yang nyata baik terhadap raja maupun negerinya, yang kesejahteraannya tentu akan terancam bahaya andaikan ia tidak berbuat hal itu. *Salus populi suprema lex – Keamanan rakyat adalah hukum yang utama.*

2. Para bujang Yoab, yang berjumlah sepuluh orang, memukuli Absalom sebelum ia akhirnya tewas (ay. 15). Mereka mengerumuninya, membuat satu lingkaran mengelilinginya dengan menyorakinya, lalu *memukul dan membunuh dia. Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* Sesudah itu, Yoab meniup sangkakala untuk menarik mundur pasukannya (ay. 16). Bahaya telah lewat dengan matinya Absalom. Rakyat akan segera kembali menyatakan kesetiaan mereka kepada Daud, sehingga takkan lagi darah tertumpah. Tidak ada tawanan yang dibawa, untuk diadili sebagai pengkhianat dan dijadikan contoh. Biarlah masing-masing orang kembali ke kemahnya. Mereka semua adalah rakyat sang raja, rakyatnya yang baik sekali lagi.

IV. Jasad Absalom dicampakkan dengan hina (ay. 17-18): Mereka *melemparkannya ke dalam lobang yang besar di hutan itu.* Mereka tidak mau membawa jasad itu kepada ayahnya karena keadaan jasad itu hanya akan menambah kesedihannya, mereka juga tidak mau menyimpannya untuk dimakamkan, sesuai dengan kedudukannya. Sebaliknya, mereka melemparkan jasad itu ke dalam lubang yang ada di dekatnya dengan rasa amarah. Sekarang, di manakah keelokan Absalom yang sudah begitu dibangga-banggakannya dan yang telah membuatnya begitu dikagumi itu? Di manakah segala rencananya yang penuh angan-angan, dan segala istana yang telah dibangunnya di atas angin? Pikiran-pikirannya telah binasa, dan dirinya pun ikut binasa bersamanya. Lebih lanjut, untuk memperlihatkan betapa berat *kejahatannya menimpa tulang-tulangnya*, seperti diucapkan nabi Yehezkiel (Yeh. 32:27, KJV), mereka mendirikan *di atasnya timbunan batu yang sangat besar*, untuk dijadikan tugu peringatan akan kejahatannya, dan untuk menandakan bahwa ia seharusnya dilempari batu layaknya seorang anak pembangkang (Ul. 21:21). Para musafir mengatakan bahwa tempat tersebut mendapat perhatian khusus sampai pada hari ini, dan bahwa lazim bagi orang-orang yang lewat untuk melemparkan sebuah batu ke atas timbunan batu ini, sambil

mengucapkan perkataan yang isi pokoknya sebagai berikut: *Terkutuklah ingatan akan Absalom sang pembangkang, dan terkutuklah selama-lamanya semua anak jahat yang bangkit untuk membangkang terhadap orangtua mereka.* Untuk memperparah kehinaan dari penguburan Absalom ini, sang penulis kitab juga mencatat tentang sebuah tugu yang telah didirikan Absalom di lembah Kidron, dekat Yerusalem, untuk menjadi sebuah tugu peringatan bagi dirinya sendiri, dan untuk melanjutkan ingatan kepada namanya (ay. 18). Ada kemungkinan bahwa di kaki tugu inilah Absalom berencana dimakamkan. Betapa orang-orang sombong memenuhi kepala mereka dengan rencana-rencana yang bodoh dan sepele! Dan betapa banyak orang begitu peduli terhadap penguburan jenazah mereka, pada waktu mereka mati, sementara mereka sama sekali tidak peduli terhadap apa yang akan dialami jiwa mereka yang berharga! Absalom memiliki tiga orang anak laki-laki (14:27), tetapi tampaknya pada saat ini tidak seorang anak pun tertinggal padanya. Allah telah mengambil mereka semua lewat kematian. Dan sudah sepantasnya seorang anak pembangkang ditetapkan tidak mempunyai anak. Untuk mengganti kehilangan itu, Absalom mendirikan tugu di Lembah Raja ini sebagai peringatan. Namun demikian, dalam hal ini pun Penyelenggaraan Allah menentang rencananya, sehingga timbunan batu-batu kasarlah yang menjadi tugu peringatan dirinya, bukan tugu pualam yang didirikannya ini. Demikianlah, *barangsiapa meninggalkan diri, ia akan direndahkan.* Yang menjadi keinginan Absalom adalah agar namanya dikenang, dan memang ini yang terjadi, sehingga kehinaannya diingat selama-lamanya. Ia tidak terima dengan ketidaktenaran anak-anak Daud lainnya, yang tentang mereka tidak tercatat apa pun selain nama mereka saja. Sebaliknya, ia ingin menjadi termasyhur, dan karena itu dengan adil dijadikan termasyhur karena kehinaannya selama-lamanya. Tugu itu akan menyandang nama Absalom, tetapi bukan sebagai pujian baginya. Tugu itu telah dirancang bagi kemuliaan Absalom, tetapi ternyata menjadi kebodohnya.

Dukacita Daud bagi Absalom (18:19-33)

¹⁹ Kemudian berkatalah Ahimaas bin Zadok: "Biarlah aku berlari menyampaikan kabar yang baik itu kepada raja, bahwa TUHAN telah memberi keadilan kepadanya dengan melepaskan dia dari tangan musuhnya." ²⁰ Tetapi berkatalah Yoab kepadanya: "Pada hari ini bukan engkau yang menjadi pembawa kabar, pada hari lain boleh engkau yang menyampaikan kabar, tetapi pada hari ini engkau tidak akan menyampaikan kabar karena anak raja sudah mati." ²¹ Lalu berkatalah Yoab kepada seorang Etiopia: "Pergilah, beritahukanlah kepada raja apa yang kaulihat." Orang Etiopia itu sujud menyembah kepada Yoab, lalu berlari pergi. ²² Tetapi berkatalah sekali lagi Ahimaas bin Zadok kepada Yoab: "Apa pun yang terjadi, izinkanlah juga aku berlari pergi menyusul orang Etiopia itu." Tetapi kata Yoab: "Mengapa juga engkau mau berlari pergi, anakk? Apakah engkau membawa kabar yang menguntungkanmu?" ²³ Jawabnya: "Apa pun yang terjadi, aku mau berlari pergi." Lalu berkatalah Yoab kepadanya: "Kalau demikian lailah." Maka berlailah Ahimaas mengambil jalan dari Lembah Yordan, sehingga ia mendahului orang Etiopia itu. ²⁴ Adapun Daud duduk di antara kedua pintu gerbang sedang penjaga naik ke sotoh pintu gerbang itu, di atas tembok. Ketika ia melayangkan pandangannya, dilihatnyalah orang datang berlari, seorang diri saja. ²⁵ Berserulah penjaga memberitahu raja, lalu raja berkata: "Jika ia seorang diri, maka kabar yang baiklah disampaikannya." Sementara orang itu mendekat, ²⁶ penjaga itu melihat seorang lain datang berlari, lalu penjaga itu menyerukan kepada penunggu pintu gerbang, katanya: "Lihat, ada lagi orang datang berlari, seorang diri." Berkatalah raja: "Itu pun pembawa kabar yang baik." ²⁷ Sesudah itu berkatalah penjaga: "Aku lihat cara berlari orang yang pertama itu seperti cara berlari Ahimaas bin Zadok." Berkatalah raja: "Itu orang baik, ia datang membawa kabar yang baik." ²⁸ Lalu Ahimaas berseru, katanya kepada raja: "Selamat!" Kemudian sujudlah ia menyembah kepada raja dengan mukanya ke tanah serta berkata: "Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah menyerahkan orang-orang yang menggerakkan tangannya melawan tuanku raja." ²⁹ Lalu bertanyalah raja: "Selamatkah Absalom, orang muda itu?" Jawab Ahimaas: "Aku melihat keributan yang besar, ketika Yoab menyuruh pergi hamba raja, hambamu ini, tetapi aku tidak tahu apa itu." ³⁰ Kemudian berkatalah raja: "Pergilah ke samping, berdirilah di sini." Ia pergi ke samping dan tinggal berdiri. ³¹ Maka datanglah orang Etiopia itu. Kata orang Etiopia itu: "Tuanku raja mendapat kabar yang baik, sebab TUHAN telah memberi keadilan kepadamu pada hari ini dengan melepaskan tuanku dari tangan semua orang yang bangkit menentang tuanku." ³² Tetapi bertanyalah raja kepada orang Etiopia itu: "Selamatkah Absalom, orang muda itu?" Jawab orang Etiopia itu: "Biarlah seperti orang muda itu musuh tuanku raja dan semua orang yang bangkit menentang tuanku untuk berbuat jahat." ³³ Maka terkejutlah raja dan dengan sedih ia naik ke anjung pintu gerbang lalu menangis. Dan beginilah perkataannya sambil berjalan: "Anakku Absalom, anakk, anakk Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakk, anakk!"

Hidup Absalom telah berakhir, dan sekarang kepada kita disampaikan,

- I. Bagaimana Daud diberi tahu mengenai hal itu. Daud tetap tinggal di kota Mahanaim, yang terletak beberapa kilometer dari hutan tempat berlangsungnya pertempuran, dan di bagian paling ujung

negeri itu. Semua tentara Absalom yang terserak berlari pulang menuju sungai Yordan, yang arahnya berlawanan dengan Mahanaim, sehingga para pengawal Daud tidak bisa mengetahui jalannya pertempuran, sampai seorang utusan datang membawa kabar mengenai hasil perang, yang hendak didengar sang raja yang duduk di pintu gerbang (ay. 24).

1. Kusyi adalah orang yang disuruh Yoab untuk membawa berita itu (ay. 21, KJV), *seorang Etiopia*, demikianlah arti namanya, dan sebagian penafsir berpendapat bahwa ia memang terlahir demikian, seorang kulit hitam yang menjadi pelayan Yoab. Ada kemungkinan bahwa ia adalah salah satu dari sepuluh bujang yang telah membantu menghabisi Absalom (ay. 15), seperti menurut sebagian penafsir, meskipun berbahaya bagi salah satu dari bujang-bujang itu untuk membawa kabar tersebut kepada Daud. Sebab bisa saja nasibnya sama seperti orang-orang yang melaporkan kematian Saul, dan juga kematian Isyboset, kepada Daud.
2. Ahimaas, sang imam muda yang termasuk salah satu orang yang membawa kabar mengenai gerak-gerik Absalom kepada Daud (17:17), sungguh bersemangat untuk menjadi pembawa kabar ini. Betapa ia hanyut dalam sukacita karena mendung ini telah berlalu. Biarlah ia pergi dan menyampaikan kepada sang raja, bahwa *TUHAN telah memberi keadilan kepadanya dengan melepaskan dia dari tangan musuhnya* (ay. 19). Inilah yang menjadi kerinduannya, bukan karena ia berharap mendapatkan imbalan, ia jauh di atas pikiran rendah ini, melainkan terlebih karena ia ingin memperoleh kesenangan dan kepuasan dengan menyampaikan kabar baik ini kepada sang raja yang dikasihinya. Yoab mengenal Daud lebih baik daripada Ahimaas mengenal rajanya itu, dan Yoab tahu persis bahwa kabar tentang kematian Absalom, yang harus menjadi penutup dari kabar tersebut, akan merusak kegembiraan yang dihadirkan oleh semua kabar lainnya. Yoab pun terlalu mengasihi Ahimaas untuk membiarkannya menjadi pembawa kabar itu (ay. 20), yang lebih pantas disampaikan oleh seorang pesuruh daripada seorang imam. Akan tetapi, setelah orang Etiopia itu pergi, Ahimaas memohon dengan sangat untuk diizinkan pergi dan berlari menyusulnya, dan setelah terus mendesak, ia pun akhirnya diizinkan pergi (ay. 22-23). Orang



mungkin merasa heran, mengapa Ahimaas begitu menghendaki tugas ini, padahal sudah ada orang lain yang diutus melakukannya.

- (1) Mungkin Ahimaas ingin menunjukkan kecepatannya. Melihat bagaimana beratnya orang Etiopia itu berlari, dan bahwa jalan yang dipilihnya lebih buruk, meskipun itu jalan terdekat, muncul dalam benak Ahimaas untuk memperlihatkan seberapa cepat ia dapat berlari, dan bahwa ia dapat menempuh jalan terjauh namun tetap dapat mengalahkan si orang Etiopia. Tidak ada pujian berarti dapat disampaikan kepada seorang imam yang mampu berlari cepat, namun mungkin Ahimaas merasa bangga akan hal itu.
 - (2) Mungkin Ahimaas ingin turut pergi karena ia hendak bersikap bijak dan lembut terhadap sang raja. Ia tahu bahwa dirinya dapat sampai sebelum orang Etiopia itu. Oleh karena itu, ia ingin mempersiapkan raja, lewat sebuah laporan yang samar dan tidak terperinci, untuk mendengar kebenaran yang jelas dari si orang Etiopia, yang telah diperintahkan untuk menyampaikannya kepada sang raja. Apabila berita buruk memang harus datang, alangkah baiknya apabila berita itu datang secara bertahap, dan dengan demikian dapat diterima dengan lebih baik.
3. Kedua orang itu terlihat oleh penjaga pintu gerbang Mahanaim, pertama-tama Ahimaas (ay. 24), karena walaupun orang Etiopia itu sebelumnya memimpin di depan, Ahimaas tak lama kemudian mampu melewatinya. Akan tetapi, beberapa saat setelahnya, orang Etiopia itu pun muncul (ay. 26).
- (1) Ketika raja mendengar ada orang datang berlari seorang diri saja, ia berkesimpulan bahwa orang itu adalah seorang pembawa kabar (ay. 25): *Jika ia seorang diri, maka kabar yang baiklah disampaikannya*. Karena seandainya mereka telah dikalahkan, dan sedang berlari dari musuh, tentu akan ada banyak orang yang datang.
 - (2) Ketika Daud mendengar bahwa yang datang adalah Ahimaas, ia berkesimpulan bahwa Ahimaas membawa kabar baik (ay. 27). Tampaknya Ahimaas ini begitu tersohor karena cara berlarnya, sehingga dari jauh saja ia sudah dapat dikenali lewat cara berlarnya itu. Dan ia begitu terkenal

sebagai orang baik, hingga diterima begitu saja bahwa apabila Ahimaas yang menjadi pembawa kabar, maka kabar yang dibawanya pastilah baik: *Itu orang baik*, yang gigih mendukung kepentingan raja, sehingga tidak akan membawa kabar buruk. Sungguh menggembirakan bahwa kabar baik Injil harus selalu dibawa oleh orang-orang baik pula. Betapa kedatangan para pembawa kabar ini harus kita sambut dengan baik oleh karena kabar yang mereka bawa!

4. Ahimaas sangat bersemangat untuk mengumandangkan kemenangan mereka (ay. 28), dengan berseru dari kejauhan, "Damai, keadaan sudah damai." Damai setelah perang, yang dua kali lipat menggembirakan. "*Selamat*, tuanku raja! Bahaya telah berlalu, dan kita dapat kembali, apabila raja berkenan, ke Yerusalem." Dan, sewaktu Ahimaas datang mendekat, disampaikanlah berita itu kepada raja dengan lebih terperinci. "*Orang-orang yang menggerakkan tangannya melawan tuanku raja* telah ditumpas semuanya." Lebih lanjut, layaknya seorang imam, sembari memberi sukacita akan hal itu kepada raja, Ahimaas memberi kepada Allah kemuliaan dari kemenangan itu, Allah atas damai dan perang, Allah atas keselamatan dan kemenangan: "*Terpujilah TUHAN, Allahmu*, yang telah mengerjakan hal ini bagimu, sebagai Allahmu, sesuai dengan janji-janji yang telah dibuat-Nya untuk mengokohkan takhtamu" (7:16). Sewaktu mengucapkan perkataan ini, Ahimaas *sujud dengan mukanya ke tanah*, bukan hanya sebagai penghormatan terhadap raja, melainkan juga sebagai pemujaan yang penuh kerendahan hati terhadap Allah, yang nama-Nya dia puji untuk keberhasilan ini. Dengan mengarahkan Daud untuk bersyukur kepada Allah seperti itu atas kemenangannya, Ahimaas mempersiapkan rajanya terhadap datangnya berita yang akan mengurangi sukacita kemenangan itu. Semakin hati kita terpatrit dan dilapangkan untuk bersyukur kepada Allah atas segala kemurahan yang kita terima, semakin siap kita untuk menanggung dengan sabar segala kesengsaraan yang turut menyertai kemurahan itu. Daud yang malang adalah seorang ayah yang sungguh baik, sampai-sampai ia lupa bahwa dirinya adalah seorang raja. Oleh karena itu, ia tidak dapat bersukacita atas berita kemenangan tersebut, sampai ia mengetahui, *selamatkanlah Absalom, orang muda itu*,



yang untuknya hatinya tampak berdebar-debar, hampir seperti hati Eli, dalam keadaan serupa, sewaktu menanti-nantikan tabut Allah. Ahimaas segera menyadari apa yang telah disampaikan Yoab kepadanya, bahwa kematian sang anak laki-laki raja akan membuat kabar pada hari itu menjadi sangat tidak menyenangkan, sehingga di dalam laporannya, Ahimaas membiarkan perkara itu tetap samar. Lebih lanjut, meskipun Ahimaas memberi celah bagi Daud untuk mencurigai apa yang terjadi terhadap Absalom, namun, supaya guntur itu tidak datang terlalu mendadak menyambar sang raja malang yang sedang kebingungan, ia mengarahkan perhatian sang raja kepada pembawa kabar berikutnya, yang mereka lihat tengah datang, untuk memperoleh keterangan yang lebih terperinci tentangnya. “Ketika Yoab menyuruh pergi hamba raja yakni *orang Etiopia itu, dan hambamu ini*, untuk menyampaikan berita tersebut, *aku melihat keributan yang besar*, yang disebabkan oleh sesuatu yang luar biasa, seperti yang akan segera engkau dengar. Akan tetapi, tidak ada yang dapat kukatakan mengenai hal itu. Aku sudah menyampaikan berita yang menjadi bagianku. Orang Etiopia itu lebih mampu daripada aku untuk menjelaskannya kepadamu. Aku tidak akan menjadi pembawa kabar jahat, tidak pula akan akan berlagak mengetahui sesuatu yang tidak dapat kujelaskan dengan sempurna.” Oleh sebab itu, Ahimaas diminta tinggal sampai orang Etiopia itu tiba (ay. 30), dan pada saat inilah, dapat kita duga, Ahimaas menyampaikan kabar yang lebih terperinci perihal kemenangan itu kepada raja, yang memang menjadi keperluannya ketika datang.

5. Orang Etiopia itu, sang utusan yang lamban, terbukti menjadi pembawa kabar yang pasti, dan selain membenarkan berita kemenangan yang telah disampaikan Ahimaas – *TUHAN telah memberi keadilan kepadamu dengan melepaskan tuanku dari tangan semua orang yang bangkit menentang tuanku* (ay. 31) – ia juga menjawab pertanyaan raja perihal Absalom (ay. 32). *Selamatkah ia?* tanya Daud. “Ya,” jawab orang Etiopia itu, “ia selamat di dalam kuburnya.” Tetapi orang Etiopia itu menyampaikan berita tersebut dengan begitu hati-hati sehingga, betapa pun tidak mengennakannya berita itu, sang pembawa berita tidak dapat dipersalahkan. Ia tidak memberi tahu Daud dengan

terus terang bahwa Absalom telah dibiarkan tergantung, lalu dihabisi dan dikubur di bawah timbunan batu. Ia hanya menyampaikan bahwa nasib Absalom sama dengan nasib yang diharapkannya menimpa semua pengkhianat yang telah melawan raja, mahkota dan kehormatannya: *“Biarlah seperti orang muda itu musuh tuanku raja, siapa pun itu, dan semua orang yang bangkit menentang tuanku untuk berbuat jahat.* Tidak ada hal yang lebih buruk yang perlu kuharapkan untuk mereka.”

II. Bagaimana Daud menerima berita tersebut. Ia melupakan semua sukacita dari kelepasannya, dan begitu terpukul oleh berita duka-cita tentang kematian Absalom (ay. 33). Segera setelah memahami melalui jawaban orang Etiopia itu bahwa Absalom telah mati, Daud tidak lagi mengajukan satu pertanyaan pun, tetapi jatuh ke dalam ratap tangis yang hebat, undur dari kumpulan orang itu, kemudian mencampakkan dirinya ke dalam nestapa. Sementara ia berjalan naik menuju kamarnya, terdengarlah perkataannya ini, *“Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Malangnya nasibmu! Aku meratapimu. Betapa engkau telah tiada! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau,* tentu engkau masih tetap hidup pada hari ini” (demikian ditambahkan dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram). *“Oh Absalom, anakku, anakku!”* Saya berharap dapat menemukan alasan untuk berpikir bahwa perkataan Daud ini timbul dari sebuah kekhawatiran terhadap keadaan Absalom di alam kekekalan, dan bahwa alasan di balik harapannya untuk *mati menggantikannya* adalah karena ia memiliki pengharapan kuat akan keselamatannya sendiri, dan akan pertobatan Absalom, andaikan anaknya itu tetap hidup. Akan tetapi, tampaknya perkataan tersebut lebih cenderung diucapkan dengan gegabah dan dalam perasaan yang bergejolak, dan itu merupakan kelemahan Daud. Daud harus dipersalahkan,

1. Karena memperlihatkan rasa sayang yang begitu besar terhadap seorang anak yang kurang ajar, hanya karena anaknya itu berparas elok dan cerdas, yang dengan sepantasnya telah ditinggalkan oleh Allah dan manusia.
2. Karena berbantah, bukan hanya dengan penyelenggaraan ilahi, yang ketentuan-ketentuan-Nya seharusnya dia terima dengan berdiam diri, melainkan juga dengan keadilan ilahi, yang penghakiman-penghakiman-Nya seharusnya dipuja dan



ditaatinya. Lihat bagaimana Bildad meyakinkan Ayub dengan alasan yang kuat (Ayb. 8:3-4), *jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka*, sehingga engkau pun harus pasrah, sebab *masakan Allah membengkokkan keadilan?* (lih. Im. 10:3).

3. Karena melawan keadilan bangsa Israel, yang telah dipercayakan kepadanya sebagai raja untuk ditegakkan, dan yang seharusnya didahulukannya, bersama kepentingan-kepentingan umum lain, di atas kasih sayang kepada keluarganya.
4. Karena memandang hina belas kasih yang telah diperolehnya melalui kelepasannya, dan kelepasan keluarga serta kerajaannya, dari rancangan keji Absalom, seolah-olah kelepasan itu bukanlah suatu rahmat, bukan pula sesuatu yang pantas disyukuri, karena telah merenggut nyawa Absalom.
5. Karena menuruti gejala perasaan, dan berbicara lewat bibirnya dengan tidak bijaksana. Pada saat ini, ia lupa akan akal sehatnya sendiri ketika menghadapi kematian anaknya yang lain (*Dapatkah aku mengembalikannya lagi?*) dan akan tekadnya untuk *menahan mulutnya dengan kekang* ketika *hatinya bergejolak dalam dirinya*. Begitu pula ia lupa akan tindakannya pada kesempatan lain, ketika ia *menenangkan jiwanya seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya*. Orang-orang terbaik sekalipun tidak selalu berada dalam suasana hati yang sama baiknya. Apa yang terlalu kita kasihkan, cenderung terlalu kita ratapi. Oleh sebab itu, dalam kasih sayang terhadap siapa saja, berhikmatlah bagi kita untuk menguasai jiwa kita dan mengendalikan diri kita kuat-kuat, ketika apa yang sungguh kita sayangi direnggut dari kita. Para pecundang beranggapan bahwa mereka berhak untuk berbicara. Namun sedikit saja kata yang terucap, pasti harus segera dibetulkan. Orang yang bertobat dan sabar menanggung penderitaan *duduk sendirian dan berdiam diri* (Rat. 3:28), atau lebih baik lagi, bersama-sama dengan Ayub akan berkata, *terpujilah nama TUHAN.* ❧

PASAL 19



Dalam pasal sebelumnya, kita meninggalkan tentara Daud dalam kemenangan, namun Daud sendiri bersimbah air mata. Sekarang dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Daud kembali merasa tenang, setelah dibujuk oleh Yoab (ay. 1-8).
- II. Daud kembali kepada kerajaannya dari pembuangannya pada saat ini.
 1. Orang-orang Israel merasa tergerak untuk membawanya kembali (ay. 9-10).
 2. Orang-orang Yehuda diminta oleh para utusan Daud untuk membawanya pulang (ay. 11-14), dan mereka melakukannya (ay. 15).
- III. Setelah raja sampai di tepi sungai Yordan, pengkhianatan Simei diampuni (ay. 16-23), kegagalan Mefiboset dimaafkan (ay. 24-30), dan kebaikan Barzilai diakui dengan penuh syukur, dan dibalaskan kepada putranya (ay. 31-39).
- IV. Orang-orang Israel bertengkar dengan orang-orang Yehuda, karena orang-orang Yehuda tidak mengundang orang-orang Israel untuk mengikuti upacara kembalinya raja ke kerajaannya. Hal ini mengakibatkan sebuah pemberontakan baru, yang penjelasannya akan kita temui dalam pasal berikutnya (ay. 40-43).

Yoab Menegur Daud (19:1-8)

¹ Lalu diberitahukanlah kepada Yoab: "Ketahuilah, raja menangis dan berka-
bung karena Absalom." ² Pada hari itulah kemenangan menjadi perkabungan



bagi seluruh tentara, sebab pada hari itu tentara itu mendengar orang berkata: "Raja bersusah hati karena anaknya." ³ Sebab itu tentara itu masuk kota dengan diam-diam pada hari itu, seperti tentara yang kena malu kembali dengan diam-diam karena melarikan diri dari pertempuran. ⁴ Raja menyelubungi mukanya, dan dengan suara nyaring merataplah raja: "Anakku Absalom, Absalom, anakku, anakku!" ⁵ Lalu masuklah Yoab menghadap raja di kediamannya serta berkata: "Pada hari ini engkau mempermalukan semua hambamu, yang telah menyelamatkan nyawamu pada hari ini dan nyawa anak-anakmu laki-laki dan perempuan dan nyawa isteri-isterimu dan nyawa gundik-gundikmu, ⁶ dengan mencintai orang-orang yang benci kepadamu, dan dengan membenci orang-orang yang cinta kepadamu! Karena pada hari ini engkau menunjukkan bahwa panglima-panglima dan anak buah tidak berarti apa-apa bagimu. Bahkan aku mengerti pada hari ini, bahwa seandainya Absalom masih hidup dan kami semua mati pada hari ini, maka hal itu kaupandang baik. Oleh sebab itu, bangunlah, pergilah ke luar dan berbicaralah menenangkan hati orang-orangmu. Sebab aku bersumpah demi TUHAN, apabila engkau tidak keluar, maka seorang pun tidak akan ada yang tinggal bersama-sama dengan engkau pada malam ini; dan hal ini berarti celaka bagimu melebihi segala celaka yang telah kaualami sejak kecilmu sampai sekarang." ⁸ Lalu bangunlah raja dan duduk di pintu gerbang. Maka diberitahukanlah kepada seluruh rakyat, demikian: "Ketahuilah, raja duduk di pintu gerbang." Kemudian datanglah seluruh rakyat itu menghadap raja. Adapun orang Israel sudah melarikan diri, masing-masing ke kemahnya.

Segera setelah para utusan membawa kabar tentang kekalahan dan kematian Absalom ke istana di Mahanaim, Yoab dan tentaranya yang berjaya pun tiba di tempat itu, untuk menyemarakkan kemenangan raja dan siap menerima perintah-perintahnya lebih lanjut. Sekarang dalam perikop ini kita diberi tahu,

- I. Betapa rakyat merasa kecewa dan kegembiraan mereka menjadi surut mendapati raja meratap atas kematian Absalom, yang mereka anggap sebagai tanda ketidaksenangan sang raja kepada mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Padahal, mereka mengharapkan dia menyongsong mereka dengan sukacita dan syukur atas pekerjaan mereka yang baik: *Lalu diberitahukanlah hal itu kepada Yoab* (ay. 1). Berita tentang hal tersebut datang melalui tentara (ay. 2), *raja bersusah hati karena anaknya*. Rakyat akan manaruh perhatian khusus terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pemimpin mereka. Semakin banyak mata yang tertuju pada kita, dan semakin besar pengaruh kita, maka semakin kita perlu berbicara dan bertindak dengan bijaksana dan betul-betul mengendalikan perasaan kita. Ketika datang ke kota, mereka mendapati sang raja sedang meratap sendirian (ay. 4). Ia menyelubungi mukanya, bahkan tidak mau menengadah, atau

memberi perhatian terhadap para panglima ketika mereka datang menemaninya. Tidak bisa tidak, mereka pasti terkejut mendapati,

1. Bagaimana sang raja menunjukkan perasaannya, yang seharusnya membuatnya malu, dan yang akan berusaha ditahan dan disembunyikannya seandainya dia mau menjaga nama baiknya sebagai orang yang berani. Nama baiknya itu telah berkurang karena ia dengan hina dikuasai oleh gejolak perasaan yang begitu tidak masuk akal. Atau seandainya raja mau menjaga pengaruhnya atas rakyat, yang akan dirusak karena ia tidak menyokong apa yang mereka lakukan dalam semangat untuk membela kehormatannya dan keselamatan bersama. Namun lihatlah bagaimana dia menyatakan kesedihannya: *Dengan suara nyaring merataplah raja: Anakku Absalom, Absalom, anakku, anakku.* "Para hambaku telah pulang semua dengan selamat, tetapi di manakah anakku? Ia mati. Dan, karena mati di dalam dosa, aku takut dia terhilang untuk selamanya. Sekarang aku tidak dapat berkata, *aku yang akan pergi kepadanya*, sebab rohku tidak akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang berdosa seperti itu. Apa yang harus dilakukan untukmu, *Absalom! anakku, anakku!*"
2. Bagaimana Daud memperpanjang kedukaannya, bahkan sampai para tentara datang menghadap kepadanya, yang pasti beberapa saat setelah dia menerima kabar yang pertama. Seandainya dia berpuas diri saja dalam melampiaskan kesedihannya selama satu atau dua jam setelah pertama kali mendengar kabar tersebut, maka itu dapat dimaklumi. Tetapi melanjutkan kesedihan sampai selama itu hanya untuk seorang putra yang begitu jahat seperti Absalom, sebagaimana Yakub untuk seorang putra yang begitu baik seperti Yusuf, dengan bertekad untuk berkabung sampai ia turun ke dunia orang mati, dan menodai kemenangannya dengan air matanya, sangatlah tidak bijaksana dan tidak pantas. Sekarang lihatlah bagaimana hal ini dipandang buruk oleh rakyat. Mereka segan untuk menyalahkan raja, sebab *segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat* (3:36), tetapi mereka memandangnya sebagai sesuatu yang sangat memperlmalukan mereka. *Kemenangan menjadi perkabungan bagi seluruh tentara* (ay. 2). *Mereka masuk kota seperti tentara yang kena malu* (ay. 3). Sebagai penghormatan terhadap pemimpin mere-



ka, mereka tidak mau bersukacita atas apa yang mereka lihat begitu mendukakan hatinya. Namun mau tidak mau, mereka juga merasa tidak nyaman karena harus menyembunyikan sukacita mereka seperti itu. Para atasan tidak boleh menyusahkan para bawahan mereka seperti ini.

II. Betapa dengan tegas dan keras Yoab menegur Daud atas kelakuannya yang tidak bijaksana dalam keadaan genting seperti ini. Daud tidak pernah lebih membutuhkan hati rakyatnya seperti sekarang ini, tidak pula ia lebih berkepentingan untuk mengokohkan pengaruhnya dalam rasa kasih mereka. Oleh karena itu, apa pun yang cenderung membuat mereka tidak enak hati sekarang adalah hal yang paling tidak bijaksana yang dapat dia lakukan, dan kesalahan terbesar yang tak terbayangkan terhadap teman-temannya yang setia kepadanya. Itulah sebabnya Yoab menegur dia (ay. 5-7). Yoab menyampaikan alasan yang sangat kuat, namun tidak dengan rasa hormat dan segan seperti yang sudah semestinya dia berikan kepada rajanya. *Pantaskah berkata kepada seorang raja, engkau jahat?* Perkara yang gamblang bisa saja diserukan dengan baik kepada atasan kita, dan mereka boleh saja ditegur atas kesalahan yang mereka perbuat, tetapi hal itu tidak boleh dilakukan dengan kasar dan kurang ajar. Daud memang perlu disadarkan dan diperingatkan, dan Yoab tidak mau membuang-buang waktu dengan dia. Apabila para atasan melakukan hal yang bodoh, janganlah mereka merasa heran atau sakit hati jika bawahan mereka memberi tahu mereka tentang hal tersebut, mungkin dengan cara yang terlalu terus terang.

1. Yoab mengagung-agungkan pengabdian para tentara Daud: *"Pada hari ini semua hambamu telah menyelamatkan nyawamu, dan karenanya pantas untuk diperhatikan. Dan jika mereka tidak diperhatikan, pantaslah bagi mereka untuk merasa tidak senang dengan hal itu."* Tersirat bahwa Absalom, yang dihormati Daud dengan air matanya, telah berupaya menghancurkan dirinya dan keluarganya, sementara orang-orang yang diremehkannya melalui tangisnya adalah mereka yang telah berusaha menjaga dirinya dan semua yang dikasihinya dari kehancuran. Kejahatan-kejahatan besar terhadap raja telah timbul akibat jasa-jasa besar yang diremehkan.

2. Yoab memperparah tindakan Daud yang telah mematahkan semangat mereka: "*Engkau mempermalukan semua hambamu. Sebab, sementara mereka telah menunjukkan penghargaan yang begitu besar terhadap nyawamu, engkau tidak menunjukkan penghargaan sama sekali terhadap nyawa mereka. Sebaliknya, engkau lebih memilih anak muda yang manja dan jahat, seorang pengkhianat yang penuh dusta terhadap raja dan negerinya, yang dengan bahagia telah kita singkirkan, daripada semua penasihatmu yang bijaksana, para kepala pasukanmu yang berani, dan rakyatmu yang setia. Apa yang lebih tidak masuk akal daripada mencintai lawanmu dan membenci kawanmu?*"
3. Yoab menasihati Daud untuk segera menunjukkan diri di hadapan para tentaranya, untuk tersenyum kepada mereka, menyambut mereka pulang, mengucapkan selamat atas keberhasilan mereka, dan berterima kasih atas pengabdian mereka. Bahkan orang-orang yang menerima perintah berharap untuk diberi ucapan terima kasih ketika mereka telah menjalankan perintah itu dengan baik, dan memang seharusnya demikian.
4. Yoab mengancam Daud dengan pemberontakan lain jika Daud tidak mau melakukannya, dengan menyiratkan bahwa daripada melayani seorang raja yang tidak tahu berterima kasih seperti itu, dia sendiri akan memimpin suatu pemberontakan terhadap raja itu. Dengan demikian, begitu yakin Yoab akan pengaruhnya atas rakyat, "*Seorang pun tidak akan ada yang tinggal bersama-sama dengan engkau. Jika aku pergi, maka mereka juga akan pergi. Engkau sekarang tidak mempunyai alasan apa-apa untuk berkabung. Akan tetapi, jika engkau bersikeras, maka aku akan memberimu suatu alasan untuk berkabung (sebagaimana Yosefus mengungkapkannya), perkabungan yang nyata dan lebih getir.*"

III. Betapa Daud menerima teguran dan nasihat yang diberikan kepadanya itu dengan bijaksana dan lembut (ay. 8). Ia menepiskan kesedihannya, mengurapi kepalanya, dan membasuh wajahnya, supaya dia tidak terlihat sedang berkabung. Lalu ia pun pergi memperlihatkan diri di depan orang banyak di pintu gerbang, yaitu semacam balai kota. Ke tempat inilah rakyat berbondong-bondong mendatangnya untuk bersyukur atas keselamatan diri-

nya dan diri mereka. Dengan demikian, semuanya pun baik-baik saja. Perhatikanlah, ketika kita disadarkan akan suatu kesalahan, kita harus memperbaikinya, meskipun kita diberi tahu tentang kesalahan itu oleh bawahan kita, dan secara tidak sopan, atau dengan luapan amarah.

Daud Kembali ke Yordan (19:9-15)

⁹ Seluruh rakyat dari semua suku Israel berbantah-bantah, katanya: "Raja telah melepaskan kita dari tangan musuh kita, dialah yang telah menyelamatkan kita dari tangan orang Filistin. Dan sekarang ia sudah melarikan diri dari dalam negeri karena Absalom; ¹⁰ tetapi Absalom yang telah kita urapi untuk memerintah kita, sudah mati dalam pertempuran. Maka sekarang, mengapa kamu berdiam diri dengan tidak membawa raja kembali?" ¹¹ Raja Daud telah menyuruh orang kepada Zadok dan Abyatar, imam-imam itu, dengan pesan: "Berbicaralah kepada para tua-tua Yehuda, demikian: Mengapa kamu menjadi yang terakhir untuk membawa raja kembali ke istananya?" Sebab perkataan seluruh Israel telah sampai kepada raja. ¹² "Kamulah saudara-saudaraku, kamulah darah dagingku; mengapa kamu menjadi yang terakhir untuk membawa raja kembali?" ¹³ Dan kepada Amasa haruslah kamu katakan: Bukankah engkau darah dagingku? Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau tidak tetap menjadi panglimaku menggantikan Yoab." ¹⁴ Demikianlah dibelokkannya hati semua orang Yehuda secara serentak, sehingga mereka menyuruh menyampaikan kepada raja pesan ini: "Kembalilah, tuanku dan semua anak buahmu." ¹⁵ Lalu berangkatlah raja pulang dan sampailah ia ke tepi sungai Yordan. Sementara itu orang Yehuda telah sampai ke Gilgal untuk menyongsong raja dan untuk membawa raja menyeberang sungai Yordan.

Aneh sekali bahwa Daud, setelah kekalahan pasukan Absalom dan terseraknya mereka, tidak segera berangkat kembali ke Yerusalem secepat mungkin, untuk menduduki kembali ibu kotanya, sementara para pemberontak sedang kalang kabut dan sebelum mereka dapat menghimpun kekuatan kembali. Apa alasan untuk membawa Daud kembali? Tidak dapatkah dia kembali sendiri dengan tentara yang berjaya yang ada padanya di Gilead? Tentu dia dapat, tidak diragukan lagi. Akan tetapi,

1. Daud mau kembali sebagai seorang raja, atas kehendak dan persetujuan bulat dari rakyat, dan bukan sebagai seorang penakluk yang memaksa masuk. Ia ingin mengembalikan kemerdekaan mereka, dan bukan mengambil kesempatan untuk merebut hati mereka, atau menerobos masuk menduduki negeri mereka.

2. Ia ingin kembali dengan damai dan aman, dan yakin bahwa dia tidak akan menemui kesulitan atau perlawanan pada saat kembali. Oleh karenanya, ia ingin yakin betul bahwa rakyat senang menerimanya sebelum dia bangkit bergerak.
 3. Ia ingin kembali secara terhormat, sesuai dengan kedudukannya, dan karena itu ingin kembali, bukan sebagai kepala pasukannya, melainkan dalam pelukan rakyatnya. Sebab raja yang mempunyai hikmat dan kebaikan untuk menjadikan dirinya kesayangan rakyatnya, tanpa diragukan lagi, akan terlihat lebih agung dan menjadi sosok yang jauh lebih baik daripada raja yang memiliki kekuatan untuk menjadikan dirinya kengerian bagi rakyatnya. Oleh karena itu, diputuskan bahwa Daud harus dibawa kembali ke Yerusalem kotanya sendiri, dan ke istananya di sana, dengan suatu upacara khusus. Dan di sini kita mendapati bahwa perkara itu disepakati bersama.
- I. Orang-orang Israel, yaitu sepuluh suku, adalah yang pertama membicarakan hal itu (ay. 9-10). Rakyat sedang berselisih tentang hal tersebut. Hal itu menjadi pokok bahasan dan perdebatan yang besar di seluruh negeri. Sebagian orang mungkin menentangnya: "Biarkanlah dia kembali sendiri atau tinggal di tempat dia berada sekarang." Sebagian yang lain tampak bersemangat untuk membawa raja pulang, dan memberikan alasan sebagai berikut, untuk melanjutkan rencana itu,
1. Bahwa Daud sebelumnya telah menolong mereka, telah bertempur untuk mereka, mengalahkan musuh-musuh mereka, dan banyak melakukan kebaikan untuk mereka. Oleh sebab itu, sungguh memalukan jika dia harus terus terbuang dari negeri mereka, sementara ia sudah begitu berjasa terhadap negeri itu. Perhatikanlah, pengabdian yang baik untuk orang banyak, meskipun bisa saja dilupakan untuk sementara waktu, akan diingat kembali ketika orang sudah bisa berpikir dengan benar.
 2. Bahwa Absalom sekarang telah mengecewakan mereka. "Kita dengan bodoh telah muak terhadap pohon aras, dan memilih ranting untuk memerintah atas kita. Tetapi cukuplah sudah. Absalom telah binasa, dan kita dengan susah payah telah luput dari kebinasaan bersamanya. Oleh karena itu, marilah kita kembali setia kepada pemimpin kita yang dulu, dan ber-



usaha untuk membawa sang raja kembali.” Mungkin ini saja-lah perselisihan di antara mereka, bukan perdebatan apakah raja harus dibawa kembali atau tidak karena semuanya setuju hal itu harus dilakukan, melainkan kesalahan siapakah sehingga hal tersebut tidak dilakukan. Seperti yang biasa terjadi dalam perkara-perkara seperti itu, setiap orang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Rakyat menimpakan kesalahan kepada para tua-tua, dan para tua-tua kepada rakyat, dan satu suku kepada suku yang lain. Saling menyemangati untuk melakukan pekerjaan baik adalah hal yang terpuji, tetapi bukan saling menuduh karena pekerjaan itu tidak dilakukan. Sebab biasanya apabila pekerjaan yang menyangkut kepentingan orang banyak diabaikan, semua pihak harus ikut menanggung kesalahan. Setiap orang bisa berbuat lebih daripada yang biasa ia lakukan dalam hal-hal seperti memperbaiki tingkah laku, mengatasi perpecahan, dan sejenisnya.

II. Orang-orang Yehuda, melalui rancangan Daud, menjadi yang pertama melakukannya. Sungguh aneh bahwa mereka, sebagai suku asal Daud, tidak begitu tergerak untuk melakukannya seperti suku-suku yang lain. Daud mendapat kabar tentang maksud baik dari semua suku lain terhadap dia, namun tidak mendengar apa-apa dari suku Yehuda, meskipun dia selalu memberi perhatian khusus kepada mereka. Tetapi kita tidak selalu mendapat kebaikan terbesar dari orang-orang yang, dengan alasan kuat, kita harap memberi kita kebaikan itu. Namun demikian, Daud tidak mau kembali sebelum dia mengetahui perasaan dari sukunya sendiri. *Yehuda ialah pemberi hukum baginya* (Mzm. 60:9, KJV). Agar perjalanannya pulang menjadi lebih terang,

1. Daud menyuruh Zadok and Abyatar, dua imam kepala itu, untuk berbicara kepada tua-tua Yehuda, dan untuk mendorong mereka supaya mengundang raja untuk kembali ke rumahnya, yaitu ke istananya, yang merupakan kemuliaan dari suku mereka (ay. 11-12). Tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk merundingkan perkara ini daripada kedua orang imam itu, yang tetap setia kepada kepentingan Daud, yang merupakan orang-orang bijaksana, dan mempunyai pengaruh besar terhadap umat. Mungkin orang-orang Yehuda itu lalai dan abai, dan tidak melakukannya, karena tak ada seorang

pun yang mendesak mereka untuk melakukannya. Dengan demikian, memang sudah sepantasnyalah mereka digerakkan untuk melakukannya. Banyak orang mau ikut dalam suatu pekerjaan baik, namun mereka tidak mau memimpin di dalamnya. Sungguh disayangkan bahwa orang-orang Yehuda terus diam saja karena tidak disuruh. Atau mungkin mereka begitu sadar akan tindakan mereka yang sangat menyulut amarah Daud, dengan bergabung bersama Absalom, sehingga mereka takut untuk membawanya kembali, karena sudah hilang harapan akan mendapat perkenanannya. Itulah sebabnya Daud menyuruh para utusannya untuk meyakinkan mereka akan perkenanannya, dengan alasan ini: “*Kamulah saudara-saudaraku, kamulah darah dagingku*, dan karena itu aku tidak dapat berlaku keras terhadap kamu.” Anak Daud dengan senang hati menyebut kita *saudara, darah daging-Nya*, yang membesarkan hati kita untuk berharap bahwa kita akan mendapat perkenanan-Nya. Atau mungkin mereka hendak melihat apa yang akan dilakukan oleh suku-suku yang lain sebelum mereka bergerak, dan karena itulah mereka di sini ditegur: “Perkataan seluruh Israel telah sampai kepada raja untuk mengundangnya kembali. Akankah Yehuda menjadi yang terakhir, padahal seharusnya menjadi yang pertama? Di manakah sekarang keberanian yang termasyhur dari suku kerajaan itu? Di manakah kesetiiaannya?” Perhatikanlah, kita harus bergerak untuk melakukan apa yang besar dan baik oleh keteladanan dari para leluhur kita maupun dari sesama kita, dan dengan mempertimbangkan kedudukan kita. Janganlah kiranya yang pertama dalam martabat menjadi yang terakhir dalam menjalankan kewajiban.

2. Daud secara khusus membujuk Amasa, yang sebelumnya telah menjadi kepala pasukan Absalom, untuk mendukung kepentingannya. Amasa ini adalah keponakannya sendiri seperti halnya dengan Yoab (ay. 13). Daud mengakui Amasa sebagai kerabatnya, dan menjanjikan dia bahwa, jika dia mau datang menghadap kepadanya sekarang, Daud akan menjadikannya panglima dari semua pasukannya sebagai ganti Yoab. Daud tidak hanya akan memaafkannya, yang kemungkinan dikawatirkan oleh Amasa, tetapi juga akan memberinya jabatan yang lebih tinggi. Kadang-kadang tidak ada ruginya menjadi-



kan seseorang sebagai teman, sekalipun dulu pernah menjadi musuh. Keberpihakan Amasa bisa jadi membawa kebaikan bagi Daud pada saat seperti ini. Namun demikian, walaupun Daud bertindak dengan bijaksana bagi dirinya sendiri dalam menetapkan jabatan ini untuk Amasa karena Yoab sekarang telah menjadi angkuh tak tertahankan, dia tidak berbuat baik bagi Amasa dengan membiarkan rancangannya diketahui, sebab rancangan itu menyebabkan kematian Amasa di tangan Yoab (20:10).

3. Dengan bujukan ini, tujuan Daud pun tercapai. Ia membelokkan hati orang-orang Yehuda untuk memberikan suara, *nemine contradicente – secara bulat*, untuk memanggil kembali sang raja (ay. 14). Penyelenggaraan Allah, melalui bujukan para imam dan keberpihakan Amasa, telah membawa mereka pada keputusan ini. Daud tidak bergerak sebelum dia menerima undangan ini, dan setelah menerima undangan itu dia datang sampai sejauh Yordan, yang di tepi sungainya mereka harus menemuinya (ay. 15). Yesus Tuhan kita akan memerintah atas orang-orang yang mengundang-Nya untuk bertakhta dalam hati mereka, dan tidak sebelum Ia diundang. Ia pertama-tama membelokkan hati, dan membuatnya merelakan diri untuk maju pada hari kemenangan-Nya, lalu barulah Ia memerintah di antara musuh-Nya (Mzm. 110:2-3).

Daud Mengampuni Simei (19:16-23)

¹⁶ Juga Simei bin Gera, orang Benyamin yang dari Bahurim itu, cepat-cepat datang bersama-sama dengan orang-orang Yehuda untuk menyongsong raja Daud. ¹⁷ Juga ada seribu orang dari daerah Benyamin bersama-sama dengan dia. Dan Ziba, hamba keluarga Saul, dan kelima belas anaknya laki-laki dan kedua puluh hambanya bersama-sama dengan dia datang tergesa-gesa ke sungai Yordan mendahului raja, ¹⁸ lalu menyeberang dari tempat penyeberangan untuk menyeberangkan keluarga raja dan untuk melakukan apa yang dipandangnya baik. Maka Simei bin Gera sujud di depan raja, ketika raja hendak menyeberangi sungai Yordan, ¹⁹ dan berkata kepada raja: "Janganlah kiranya tuanku tetap memandang aku bersalah, dan janganlah kiranya tuanku mengingat kesalahan yang dilakukan hambamu ini pada hari tuanku raja keluar dari Yerusalem; janganlah kiranya raja memperhatikannya lagi. ²⁰ Sebab hambamu ini tahu bahwa hamba telah berbuat dosa; dan lihatlah, pada hari ini akulah yang pertama-tama datang dari seluruh keturunan Yusuf untuk menyongsong tuanku raja." ²¹ Lalu berbicaralah Abisai, anak Zeruya, katanya: "Bukankah Simei patut dihukum mati karena ia telah mengutuki orang yang diurapi TUHAN?" ²² Tetapi Daud berkata: "Apakah

urusanku dengan kamu, hai anak-anak Zeruya, sehingga kamu pada hari ini menjadi lawanku? Masakan pada hari ini seorang dihukum mati di Israel! Sebab bukankah aku tahu, bahwa aku pada hari ini adalah raja atas Israel?"

²³ Kemudian berkatalah raja kepada Simei: "Engkau tidak akan mati." Lalu raja bersumpah kepadanya.

Mungkin sungai Yordan tidak pernah dilewati dengan suasana yang begitu khidmat, atau dengan begitu banyak kejadian yang luar biasa seperti sekarang ini, sejak bangsa Israel menyeberangnya di bawah kepemimpinan Yosua. Daud, dalam pelariannya yang penuh penderitaan, teringat kepada Allah secara khusus *dari tanah sungai Yordan* (Mzm. 42:7). Dan sekarang tanah tersebut, lebih daripada tanah yang lain, dibuat semarak oleh kemuliaan-kemuliaan yang mengiringi kepulangannya. Para tentara Daud melengkapi diri dengan berbagai angkutan untuk perjalanan mereka melewati sungai Yordan ini, tetapi, untuk keluarga Daud sendiri, sebuah *perahu tambang* dikirim untuk tujuan itu (ay. 18, κiv). *Sebuah armada kapal*, menurut sebagian penafsir. *Sebuah tempat penyeberangan dibuat*, menurut sebagian yang lain. Angkutan terbaik disediakan oleh mereka untuk melayani Daud. Dua orang yang menarik perhatian menemuinya di tepi sungai Yordan, keduanya telah melecehkan Daud dengan hina ketika dia sedang dalam pelariannya.

- I. Ziba, yang telah melecehkan dirinya dengan mulut manisnya, dan dengan tuduhan palsu terhadap tuannya, telah memperoleh dari sang raja suatu hibah dari harta benda tuannya (16:4). Tidak ada pelecehan yang lebih besar yang dapat dilakukan Ziba terhadap Daud, yaitu bahwa dengan memanfaatkan sikap Daud yang mudah percaya, Ziba menyeretnya untuk melakukan sesuatu yang begitu tidak baik terhadap putra dari Yonatan, sahabat Daud. Sekarang Ziba datang, dengan serombongan anak dan hambanya, untuk menemui sang raja (ay. 17), supaya dia dapat beroleh perkenanan raja, dan dengan begitu terbebas dari kesulitan apabila Mefiboset menyadarkan sang raja tidak lama lagi, dan supaya dia dapat membersihkan namanya sendiri (ay. 26).
- II. Simei, yang telah melecehkannya dengan mulut busuknya, mencercanya, dan mengutukinya (16:5). Seandainya Daud kalah, tidak diragukan lagi dia akan terus menginjak-injak Daud, dan bermegah atas apa yang telah dilakukannya. Tetapi karena seka-



rang dia melihat Daud pulang dengan kemenangan, dan kembali ke takhtanya, maka dia berpikir bahwa demi kebbaikannya sendiri, ia harus berdamai dengan Daud. Orang-orang yang sekarang merendahkan dan melecehkan Anak Daud akan dengan senang hati mau berdamai pula dengan-Nya ketika Ia datang dalam kemuliaan-Nya. Namun kelak hal itu sudah sangat terlambat. Simei, untuk mendapatkan kesan baik dari sang raja,

1. Datang dengan rombongan yang baik, dengan orang-orang Yehuda, sebagai orang yang mendukung kepentingan mereka.
2. Simei membawa sebuah pasukan dari suku Benyamin, dengan jumlah seribu orang, yang mungkin dikepalainya, atau ia menjadi panglima besar atas pasukan itu, dengan menawarkan dirinya dan diri mereka untuk melayani sang raja. Atau mungkin mereka adalah para relawan, yang oleh kepentingannya telah dikumpulkannya bersama-sama untuk menemui raja. Hal ini semakin menyenangkan hati, karena dari semua suku Israel tidak ada satu pun, kecuali mereka ini dan suku Yehuda, yang datang untuk menyambut sang raja dengan hormat.
3. Simei bergegas melakukan apa yang hendak dilakukannya. *Segerakan berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan.* Di sini kita mendapati,

(1) Sikap tunduk si penjahat itu (ay. 18-20): Ia *sujud di depan raja*, sebagai orang yang bertobat, sebagai seorang pemohon. Dan, agar dia dapat terlihat tulus, dia melakukannya secara terbuka di hadapan semua hamba Daud, dan teman-temannya orang Yehuda, bahkan, di hadapan ribuan orangnya. Pelanggaran Simei dilakukan di hadapan banyak orang, oleh karena itu sikap tunduknya harus dilakukan demikian juga. Ia mengakui kejahatannya: *Hambamu ini tahu bahwa hamba telah berbuat dosa.* Ia memperberat dosa itu: *Aku melakukannya dengan jahat sekali* (כַּחַד). Ia memohon pengampunan sang raja: *Janganlah kiranya tuanku tetap memandang aku bersalah*, yaitu, menghukumku setimpal dengan perbuatanku. Ia menyiratkan bahwa jiwa raja yang besar dan lapang tidak akan sudi *memperhatikan kesalahannya lagi*. Dan Simei menyerukan betapa cepat ia kembali setia kepada sang raja, bahwa dialah *yang pertama-tama datang dari seluruh keturunan Yusuf*, yaitu

dari seluruh Israel yang pada awal pemerintahan Daud telah membedakan diri mereka dari suku Yehuda melalui dukungan mereka kepada Isyboset, 2:10), yang datang *untuk menyongsong tuan raja*. Simei datang pertama, sehingga melalui teladannya dalam menjalankan kewajiban, yang lain akan tergerak untuk melakukannya, dan melalui pengalamannya mendapat pengampunan sang raja, yang lain dapat terdorong untuk mengikutinya.

- (2) Sebuah usulan dibuat untuk menghukum Simei (ay. 21): “*Bukankah Simei patut dihukum mati* sebagai pengkhianat? Biarlah dia, dari antara semua orang, dijadikan contoh bagi yang lain.” Usulan ini dibuat oleh Abisai, yang hendak mempertaruhkan nyawanya untuk membunuh Simei ketika Simei mengutuki sang raja (16:9). Daud tidak berpikir bahwa hal itu pantas dilakukan pada saat itu, sebab kekuasaannya untuk mengadili diambil darinya. Akan tetapi, karena sekarang kekuasaan tersebut telah dipulihkan, mengapa hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya? Abisai dalam hal ini mempertimbangkan apa yang dianggapnya menjadi perasaan Daud lebih daripada kepentingan Daud yang sesungguhnya. Para penguasa perlu mempersembahkan diri terhadap godaan untuk melakukan kekerasan.
- (3) Ditepiskannya perkataan Abisai oleh perintah raja (ay. 22-23). Daud menolak usulan Abisai dengan rasa tidak senang: “*Apakah urusanku dengan kamu, hai anak-anak Zeruya?* Semakin sedikit kita berurusan dengan orang-orang yang berjiwa pemaarah dan ingin balas dendam, dan yang mendorong kita untuk berbuat apa yang kasar dan keras, semakin baiklah itu. Daud memandang orang-orang yang mengajukan tuntutan ini sebagai lawannya, sekalipun mereka mengaku-aku bersahabat dan bersemangat membela kehormatannya. Orang-orang yang menasihati kita untuk berbuat salah sesungguhnya adalah *Iblis*, musuh kita.

- [1] Mereka adalah musuh bagi kecenderungan hatinya, yaitu memberikan pengampunan. Daud tahu bahwa ia *pada hari ini adalah raja atas Israel*, yang dipulihkan pada kerajaannya dan ditegakkan kembali di dalamnya, dan karena itu kehormatannya mencondongkan hatinya untuk mengampuni. Kemuliaan raja-rajalah untuk meng-



ampuni orang-orang yang merendahkan diri dan menyerahkan diri: *Satis est prostrasse leoni* – singa sudah merasa puas jika ia sudah membuat korbannya tidak berdaya. Sukacita Daud mencondongkan hatinya untuk mengampuni. Kegembiraan jiwanya pada kesempatan yang besar ini mencegah masuknya hal apa saja yang dapat membuat suasana menjadi suram dan memanas. Hari-hari sukacita haruslah menjadi hari-hari pengampunan. Namun ini belum semuanya. Pengalamannya akan belas kasihan Allah dalam mengembalikan dia kepada kerajaannya, dan pembuangannya yang dipandang sebagai akibat dari dosanya, mencondongkan hatinya untuk menunjukkan belas kasihan kepada Simei. Orang-orang yang diampuni haruslah mengampuni. Daud telah membalaskan dengan keras pelecehan-pelecehan yang telah dilakukan kepada para utusannya oleh orang-orang Amon (12:31), tetapi ia dengan mudah mengabaikan pelecehan yang telah dilakukan terhadap dirinya sendiri oleh seorang Israel. Pelecehan oleh orang Amon itu merupakan suatu penghinaan terhadap Israel secara umum, dan mengusik kehormatan dari mahkota dan kerajaan Daud. Sementara penghinaan oleh orang Israel ini murni urusan pribadi, dan karenanya sesuai dengan kecenderungan hati orang-orang baik pada umumnya, maka Daud dapat mengampuninya dengan lebih mudah.

- [2] Orang-orang yang mengajukan tuntutan itu adalah musuh bagi kepentingan Daud. Seandainya ia harus menghukum mati Simei, yang telah mengutuknya, maka orang-orang yang telah mengangkat senjata dan sungguh-sungguh menyatakan perang melawannya harus bersiap-siap mengalami nasib yang sama. Hal ini akan menjauhkan mereka dari dia, padahal dia sedang berusaha untuk menarik mereka kepadanya. Tindak kekerasan jarang merupakan tindakan yang bijaksana. *Takhta ditegakkan dalam kasih setia*. Simei, setelah itu, mendapat pengampunan Daud yang telah disahkan dan dimeteraikan dengan sumpah. Namun, tidak diragukan lagi, ia harus berperilaku baik, dan dapat dikenakan

hukuman jika dia sesudahnya berperilaku jahat. Dengan demikian pada waktunya nanti, dia dijadikan sebagai tanda peringatan akan keadilan pemerintah, sebagaimana sekarang ia menjadi tanda peringatan akan pengampunannya, dan dalam kedua-duanya ia menjadi tanda peringatan akan kebijaksanaannya.

Mefiboset Bertemu Daud (19:24-30)

²⁴ Juga Mefiboset bin Saul menyongsong raja. Ia tidak membersihkan kakinya dan tidak memelihara janggutnya dan pakaiannya tidak dicucinya sejak raja pergi sampai hari ia pulang dengan selamat. ²⁵ Ketika ia dari Yerusalem menyongsong raja, bertanyalah raja kepadanya: "Mengapa engkau tidak pergi bersama-sama dengan aku, Mefiboset?" ²⁶ Jawabnya: "Ya tuanku raja, aku ditipu hambaku. Sebab hambamu ini berkata kepadanya: Pelanilah keledai bagiku, supaya aku menungganginya dan pergi bersama-sama dengan raja! – sebab hambamu ini timpang. ²⁷ Ia telah memfitnahkan hambamu ini kepada tuanku raja. Tetapi tuanku raja adalah seperti malaikat Allah; sebab itu perbuatlah apa yang tuanku pandang baik. ²⁸ Walaupun seluruh kaum keluargaku tidak lain dari orang-orang yang patut dihukum mati oleh tuanku raja, tuanku telah mengangkat hambamu ini di antara orang-orang yang menerima rezeki dari istanamu. Apakah hakku lagi dan untuk apa aku mengadakan tuntutan lagi kepada raja?" ²⁹ Tetapi raja berkata kepadanya: "Apa gunanya engkau berkata-kata lagi tentang halmu? Aku telah memutuskan: Engkau dan Ziba harus berbagi ladang itu." ³⁰ Lalu berkatalah Mefiboset kepada raja: "Biarlah ia mengambil semuanya, sebab tuanku raja sudah pulang dengan selamat."

Hari kepulangan Daud adalah hari untuk mengingat, hari perhitungan, yang di dalamnya apa yang sudah terjadi selama pelariannya diingat kembali. Salah satu di antaranya, setelah perkara Simei, adalah pemeriksaan terhadap perkara Mefiboset, dan Mefiboset sendiri yang mengungkapkannya.

- I. Mefiboset pergi bersama khalayak ramai untuk *menyongsong raja* (ay. 24), dan sebagai bukti dari ketulusan sukacitanya atas kepulangan sang raja, kita di sini diberi tahu betapa ia sungguh-sungguh berkabung atas pembuangan sang raja. Selama masa yang penuh kesedihan tersebut, ketika salah satu kemuliaan terbesar dari Israel telah pergi, Mefiboset terus berada dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Ia tidak pernah memelihara janggutnya, atau mengenakan pakaian yang bersih, tetapi mengabaikan dirinya sepenuhnya, sebagai orang yang hanyut dalam kese-

dihan karena kesusahan sang raja dan penderitaan kerajaan. Pada waktu terjadi malapetaka yang menimpa semua orang, kita harus membatasi kegembiraan kita dalam hal-hal yang menyangkut kenikmatan indrawi, dengan menyesuaikan diri dengan masa yang susah itu. Ada kalanya Allah memanggil untuk menangis dan berkabung, dan kita harus mengikuti panggilan tersebut.

II. Pada waktu raja tiba di Yerusalem, karena tidak ada kesempatan yang lebih awal dari itu, Mefiboset datang menyongsong raja (ay. 25). Dan ketika raja bertanya mengapa dia, sebagai salah satu dari keluarganya, tinggal di tempat, dan tidak menemaninya dalam pembuangannya, Mefiboset menjelaskan perkaranya dengan sepenuhnya kepada raja.

1. Mefiboset mengeluh tentang Ziba, hambanya yang seharusnya menjadi temannya, tetapi telah menjadi musuh dalam dua hal. Sebab, pertama, Ziba telah menghalanginya untuk pergi bersama raja, dengan mengendarai sendiri keledai yang telah disuruh untuk dipersiapkan bagi tuannya (ay. 26), dengan mengambil keuntungan secara hina dari ketimpangan tuannya dan ketidakmampuannya untuk menolong diri sendiri. Dan kedua, Ziba telah memfitnahnya kepada Daud bahwa tuannya itu berencana merebut pemerintahan (ay. 27). Betapa besar celaka yang dapat ditimpakan oleh seorang hamba yang jahat kepada tuan yang teramat baik!
2. Mefiboset dengan penuh syukur mengakui kebaikan yang besar dari sang raja kepadanya ketika dia dan seisi rumah ayahnya berada dalam belas kasihan sang raja (ay. 28). Ketika dia dapat dengan adil diperlakukan sebagai seorang pemberontak, dia justru diperlakukan sebagai seorang teman, sebagai seorang anak: *Tuanku telah mengangkat hambamu ini di antara orang-orang yang menerima rezeki dari istanamu*. Hal ini menunjukkan bahwa tuduhan Ziba tidak mungkin benar. Sebab masakan Mefiboset begitu bodoh hingga mengejar kedudukan yang lebih tinggi, padahal dia sudah hidup dengan begitu nyaman, begitu bahagia? Masakan dia begitu berakal bulus hingga merencanakan suatu kejahatan terhadap Daud, padahal ia begitu sadar akan kebaikan Daud yang besar terhadapnya?

3. Mefiboset menyerahkan perkaranya kepada keputusan raja. *Perbuatlah apa yang tuanku pandang baik terhadap hamba dan semua kepunyaan hamba, dengan bergantung pada hikmat sang raja, dan kemampuannya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah; Tuanku raja adalah seperti malaikat Allah, dan tanpa mengaku-ngaku sama sekali bahwa dirinya benar: "Begitu banyak kebaikan yang telah hambamu terima melebihi apa yang pantas bagi hamba. Apakah hakku lagi dan untuk apa aku mengadakan tuntutan lagi kepada raja? Mengapakah aku harus menyusahkan raja dengan semua keluhanku, sementara aku selama ini telah menjadi beban yang begitu berat bagi sang raja? Mengapakah aku harus menganggap berat apa saja yang ditimpakan kepadaku, sementara sejauh ini aku sudah diperlakukan dengan begitu baik?"* Kita semua *seperti orang-orang yang patut dihukum mati di hadapan Allah*. Namun demikian, Allah tidak hanya telah melupakan kita dari hukuman mati itu, tetapi juga *bahkan membawa kita duduk di meja hidangan-Nya*. Dengan demikian, betapa kita tidak beralasan untuk mengeluhkan persoalan apa saja yang tengah menimpa kita, dan betapa besar alasan untuk menganggap baik segala sesuatu yang dilakukan oleh Allah!

III. Daud sesudah itu mengingat kembali penyitaan harta milik Mefiboset. Karena sudah tertipu dalam memberikan hibah, Daud mencabutnya, dan menegaskan kembali ketetapanannya sebelumnya mengenai hal itu: *"Aku telah memutuskan: Engkau dan Ziba harus berbagi ladang itu (ay. 29), yaitu, hendaklah terjadi seperti yang pertama kali kuperintahkan (9:10). Ladang itu akan tetap menjadi milikmu, tetapi Ziba-lah yang mengerjakannya. Ia masih harus mengolah tanah, dengan membayar uang sewa kepadamu."* Demikianlah Mefiboset mendapatkan apa yang semula didapatkannya. Tidak ada kerugian yang diderita, hanya saja Ziba terlepas dari hukuman atas keterangan palsu dan keji mengenai tuannya. Mungkin Daud terlalu takut kepada Ziba, atau terlalu mengasihinya, untuk dapat mengadilinya menurut hukum yang tertulis itu (Ul. 19:18-19). Daud sekarang sedang ingin mengampuni dan menetapkan hati untuk memberikan kemudahan bagi semua orang.

IV. Mefiboset menenggelamkan segala kekhawatirannya tentang la-
dangnya dalam sukacika atas kepulangan sang raja (ay. 30):
“*Biarlah ia mengambil semuanya*, kehadiran dan perkenanan raja
akan menjadi pengganti semuanya itu bagiku.” Seorang yang baik
dapat menanggung dengan sabar segala kehilangan dan keke-
cewaan yang diterimanya, asalkan dia melihat Israel dalam keada-
an damai, dan takhta Anak Daud ditinggikan dan ditegakkan.
Biarlah Ziba mengambil semuanya, supaya Daud merasa tenang.

Barzilai Bertemu Daud (19:31-39)

³¹ Juga Barzilai, orang Gilead itu, telah datang dari Ragelim dan ikut ber-
sama-sama raja ke sungai Yordan untuk mengantarkannya sampai di sana.
³² Barzilai itu sudah sangat tua, delapan puluh tahun umurnya. Ia menyedia-
kan makanan bagi raja selama ia tinggal di Mahanaim, sebab ia seorang yang
sangat kaya. ³³ Berkatalah raja kepada Barzilai: “Ikutlah aku, aku akan me-
melihara engkau di tempatku di Yerusalem.” ³⁴ Tetapi Barzilai menjawab raja:
“Berapa tahun lagikah aku hidup, sehingga aku harus pergi bersama-sama
dengan raja ke Yerusalem? ³⁵ Sekarang ini aku telah berumur delapan puluh
tahun; masakan aku masih dapat membedakan antara yang baik dan yang
tidak baik? Atau masih dapatkah hambamu ini merasai apa yang hamba ma-
kan atau apa yang hamba minum? Atau masih dapatkah aku mendengarkan
suara penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan? Apa gunanya hambamu
ini lagi menjadi beban bagi tuanku raja? ³⁶ Sepotong jalan saja hambamu ini
berjalan ke seberang sungai Yordan bersama-sama dengan raja. Mengapa
raja memberikan ganjaran yang sedemikian kepadaku? ³⁷ Biarkanlah hamba-
mu ini pulang, sehingga aku dapat mati di kotaku sendiri, dekat kubur ayah-
ku dan ibuku. Tetapi inilah hambamu Kimham, ia boleh ikut dengan tuanku
raja; perbuatlah kepadanya apa yang tuanku pandang baik.” ³⁸ Lalu berbi-
caralah raja: “Baiklah Kimham ikut dengan aku; aku akan berbuat kepada-
nya apa yang kaupandang baik, dan segala yang kaukehendaki dari padaku
akan kulakukan untukmu.” ³⁹ Kemudian seluruh rakyat menyeberangi
sungai Yordan. Juga raja menyeberang, setelah berpamitan dengan Barzilai
dengan ciuman. Lalu orang ini pun pulanglah ke tempat kediamannya.

Daud telah menyemarakkan kemenangan dari kepulangannya ke
istana dengan pengampunan yang penuh kemurahan hati atas keja-
hatan-kejahatan yang telah dilakukan kepadanya. Dalam perikop ini
kita mendapati Daud menyemarakkan kemenangan itu dengan upah
yang tidak kalah royalnya atas kebaikan-kebaikan yang telah
ditunjukkan kepadanya. Barzilai, seorang Gilead, yang berkedudukan
tinggi di Ragelim, tidak jauh dari Mahanaim, adalah seorang yang,
dari semua bangsawan dan kaum terpandang di negeri itu, telah
berlaku teramat baik kepada Daud dalam kesusahannya. Seandainya

Absalom yang menang, ada kemungkinan Barzilai akan menderita karena kesetiannya itu. Tetapi sekarang dia dan segala miliknya tidak akan mendapat kerugian karenanya. Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Penghormatan Barzilai yang besar kepada Daud, bukan hanya sebagai seorang yang baik, melainkan juga sebagai rajanya yang adil: Ia *menyediakan banyak makanan*, bagi Daud dan keluarganya, *selama ia tinggal di Mahanaim* (ay. 32). Allah telah memberi Barzilai banyak harta benda, *sebab ia seorang yang sangat kaya*, dan kelihatannya dia juga memiliki hati yang lapang untuk berbuat baik dengan segala hartanya itu. Apalagi gunanya harta yang berlimpah kalau bukan untuk berbuat baik? Apabila orang besar menjadi terpuruk, kemurahan hati menuntut kita untuk berbuat baik kepadanya secara khusus, sebaik-baiknya menurut kekuatan kita, dan apabila orang baik tertindas, kesalehan menuntut kita untuk berbuat serupa. Barzilai, untuk menunjukkan bahwa dia tidak lelah melayani Daud, meskipun Daud sudah menjadi beban yang begitu besar baginya, ikut bersama-sama Daud ke sungai Yordan, dan mengantarkannya sampai di sana (ay. 31). Hendaknya dari sini para bawahan belajar untuk memberikan *pajak kepada orang yang berhak menerima pajak dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat* (Rm. 13:7).
- II. Undangan baik yang diberikan Daud kepadanya untuk ikut ke istana bersamanya (ay. 33): *Ikutlah aku*. Daud mengundang Barzilai,
 1. Agar Daud bisa merasakan sukacita dari penyertaan Barzilai dan manfaat dari nasihatnya. Sebab kita dapat menduga bahwa Barzilai adalah seorang yang sangat bijak dan baik, selain juga sangat kaya, sebab jika tidak, dia tidak akan disebut di sini sebagai *seorang yang sangat kaya* (KJV: *seorang yang sungguh besar*). Sebab jati diri seseorang, lebih daripada apa yang dimilikinya, yang membuatnya sungguh-sungguh besar.
 2. Agar Daud bisa mempunyai kesempatan untuk membalas kebaikan Barzilai: “*Aku akan memelihara engkau*. Engkau akan berbagi kemewahan denganku, dan ini di Yerusalem, kota kerajaan dan kota suci.” Daud tidak menganggap kebaikan Barzilai sebagai utang. Dia bukanlah salah seorang dari raja-



raja yang sewenang-wenang, yang berpikir bahwa apa saja yang dimiliki rakyat mereka adalah milik mereka sendiri bila-mana mereka menghendakinya. Sebaliknya, Daud menerima kebaikan itu dan mengganjarnya sebagai perkenanan. Kita harus selalu belajar untuk berterima kasih kepada teman-teman kita, terutama kepada mereka yang telah menolong kita dalam masa kesukaran.

III. Tanggapan Barzilai atas undangan ini, yang di dalamnya,

1. Barzilai mengagumi kemurahan hati sang raja dalam memberikan tawaran ini, dengan mengecilkan pelayanannya sendiri, dan mengagung-agungkan balasan raja atas pelayanannya itu: *Mengapa raja memberikan ganjaran yang sedemikian kepadaku?* (ay. 36). Masakan sang tuan berterima kasih kepada hambanya yang hanya melakukan apa yang menjadi kewajibannya? Barzilai berpikir bahwa raja sudah memberinya kehormatan yang cukup dengan membiarkannya melakukan pelayanan apa saja kepada sang raja. Demikian pula halnya, ketika orang-orang kudus dipanggil untuk mewarisi kerajaan berdasarkan apa yang telah mereka lakukan bagi Kristus di dunia ini, mereka akan tercengang melihat ketidakseimbangan antara pelayanan dan upahnya. *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan?* (Mat. 25:37).
2. Barzilai menolak undangan itu. Ia memohon maaf kepada sang raja atas penolakannya terhadap tawaran yang begitu penuh kemurahan hati. Ia pasti merasa sangat berbahagia untuk berada dekat dengan sang raja, tetapi,
 - (1) Barzilai sudah tua, dan tidak kuat untuk bepergian sama sekali, terutama ke istana. Ia sudah tua, dan tidak bugar untuk melakukan *pekerjaan* di istana: “Mengapakah *aku harus pergi bersama-sama dengan raja ke Yerusalem?* Aku sama sekali tidak dapat melayani raja di sana, entah itu di dalam dewan, perkemahan, perbendaharaan, atau badan pengadilan. Sebab *berapa tahun lagikah aku hidup?*” (ay. 34). Masakan aku berpikir untuk bekerja, sedangkan sekarang aku akan meninggalkan dunia ini?” Ia sudah tua dan tidak cocok untuk *hiburan-hiburan* di istana, yang akan percuma diberikan, dan bahkan akan dibuang, kepada

seseorang yang tidak lagi dapat menikmatinya (ay. 35). Seperti pada zaman Musa, demikian pula pada zaman Barzilai, dan sekarang pun begitu, bahwa, *jika orang bisa kuat sampai hidup delapan puluh tahun, kebanggaannya pada waktu itu adalah kesukaran dan penderitaan* (Mzm. 90:10). Tahun-tahun ini pada masa itu, dan juga masih demikian sekarang ini, adalah tahun-tahun di mana orang berkata, *tak ada kesenangan bagiku di dalamnya* (Pkh. 12:1). Makanan yang sangat lezat menjadi tawar jika tidak ada lagi nafsu makan, dan nyanyian bagi telinga orang yang lanjut usia tidak lebih baik daripada nyanyian yang dinyanyikan untuk hati yang sedih, sangat tidak menyenangkan hati. Bagaimana tidak demikian apabila semua penyanyi perempuan tunduk? Hendaklah orang-orang tua belajar dari Barzilai untuk mati rasa terhadap kenikmatan-kenikmatan inderawi. Hendaklah perkara ilahi menjadi yang utama dibandingkan perkara duniawi, dan hendaklah mereka memanfaatkan masa susah dengan sebaik-baiknya. Bahkan Barzilai, karena sudah tua, menganggap bahwa dirinya akan menjadi *beban bagi tuan raja*, dan bukannya berguna baginya. Orang yang baik tidak akan pergi ke mana pun untuk menjadi beban, atau, seandainya dia harus menjadi beban, ia lebih memilih menjadi beban bagi keluarganya sendiri daripada bagi keluarga orang lain.

- (2) Barzilai sedang menanti ajal, dan harus mulai berpikir tentang perjalanannya yang jauh, kepergiannya dari dunia ini (ay. 37). Alangkah baiknya jika kita semua, tetapi terutama orang yang sudah lanjut usia, berpikir dan berbicara banyak tentang kematian. “Daripada pergi ke istana,” ujar Barzilai, “biarkanlah aku pulang dan *mati di kotaku sendiri*, tempat kuburan ayahku. Biarkanlah aku mati *dekat kubur ayahku dan ibuku*, supaya tulang-tulangku dapat dibawa dengan tenang ke tempat peristirahatan mereka. Kuburannya telah siap bagiku, biarkanlah aku pergi dan bersiap untuknya, pergi dan mati di tempat kediamanku.”
3. Barzilai ingin agar sang raja bersikap baik kepada Kimham, putranya: *la boleh ikut dengan tuanku raja*, dan mendapat kedudukan di istana. Kebaikan yang diberikan kepada Kimham akan dipandang oleh Barzilai sebagai kebaikan yang



dilakukan kepada dirinya. Orang-orang yang sudah tua tidak boleh iri hati kepada orang-orang muda atas segala kesenangan yang tidak bisa lagi mereka nikmati, tetapi juga mereka tidak boleh hanya mengurung diri. Barzilai sendiri akan kembali pulang, tetapi dia tidak mau membuat Kimham kembali bersamanya. Meskipun Barzilai bisa saja menahan Kimham untuk tidak pergi, namun, karena berpikir bahwa kepergiannya akan membuatnya puas dan maju, maka dia bersedia untuk melepaskannya.

IV. Perpisahan Daud dengan Barzilai.

1. Daud melepas Barzilai kembali ke negerinya dengan sebuah ciuman dan berkat (ay. 39), yang menandakan bahwa sebagai ucapan terima kasih atas kebbaikannya, Daud akan mengasihi-nya dan berdoa baginya, dan dengan janji bahwa apa pun permintaan yang akan disampaikan kepada Daud sewaktu-waktu, ia akan siap untuk mengabulkannya (ay. 38): *Segala yang kaukehendaki, ketika engkau pulang, daripadaku, itu akan kulakukan untukmu*. Apa keutamaan dari kekuasaan kalau bukan ini, bahwa kekuasaan memberi orang kemampuan untuk melakukan kebaikan yang lebih besar.
2. Daud membawa Kimham pergi bersamanya, dan menyerahkan kepada Barzilai untuk memilihkan kedudukan yang baik baginya. *Aku akan berbuat kepadanya apa yang kaupandang baik* (ay. 38). Dan sepertinya Barzilai, yang telah mengalami kedamaian dan keamanan dari tempat terpencil, memohon sebuah tempat kediaman bagi Kimham di dekat Yerusalem, namun bukan di dalamnya. Sebab, lama sesudahnya, kita membaca tentang sebuah tempat dekat Betlehem, kota Daud, yang disebut *tempat penginapan milik Kimham*. Ada kemungkinan bahwa tempat ini diberikan kepada Kimham, bukan dari tanah negara atau lahan sitaan, melainkan dari lahan warisan ayah Daud.

Pertengkar antara Israel dan Yehuda (19:40-43)

⁴⁰ Sesudah itu berjalanlah raja terus ke Gilgal, dan Kimham ikut dengan dia. Seluruh rakyat Yehuda bersama-sama setengah dari rakyat Israel telah

mengantarkan raja. ⁴¹ Tetapi seluruh orang Israel datang menghadap raja dan berkata kepada raja: "Mengapa saudara-saudara kami, orang-orang Yehuda itu, menculik raja dan membawa dia menyeberangi sungai Yordan dengan keluarganya dan semua orang Daud yang menyertai dia?" ⁴² Lalu semua orang Yehuda menjawab orang-orang Israel itu: "Oleh karena raja kerabat kami. Mengapa kamu menjadi marah karena hal ini? Apakah kami makan apa-apa atas biaya raja? Apakah kami mendapat keuntungan?" ⁴³ Tetapi orang-orang Israel itu menjawab orang-orang Yehuda: "Kami sepuluh kali lebih berhak atas raja. Sebagai anak sulung kami melebihi kamu. Mengapa kamu memandang kami rendah? Bukankah kami yang pertama-tama harus membawa raja kami kembali?" Tetapi perkataan orang-orang Yehuda itu lebih pedas dari pada perkataan orang-orang Israel.

Daud menyeberangi sungai Yordan dengan disertai dan didampingi oleh orang-orang Yehuda saja. Akan tetapi, ketika dia sudah sampai sejauh Gilgal, daratan pertama di seberang sungai Yordan ini, *setengah dari rakyat Israel*, yaitu dari tua-tua dan para pembesar, telah datang menantikan dia, untuk mencium tangannya, dan mengucapkan selamat atas kepulangannya. Namun, mereka mendapati bahwa mereka sudah sangat terlambat untuk menyaksikan khidmatnya suasana ketika Daud masuk pertama kali. Hal ini membuat mereka marah, dan menimbulkan suatu pertengkaran antara mereka dan orang-orang Yehuda, yang merusak sukacita pada hari itu, dan merupakan permulaan dari malapetaka lebih lanjut. Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Keluhan yang diajukan oleh orang-orang Israel kepada raja melawan orang-orang Yehuda (ay. 41), bahwa orang-orang Yehuda telah melakukan upacara untuk membawa sang raja menyeberangi sungai Yordan, namun tidak memberi tahu mereka, supaya mereka dapat datang untuk ikut serta. Tindakan ini menghina mereka, seolah-olah mereka tidak begitu senang dengan raja dan kepulangannya seperti orang-orang Yehuda, padahal raja sendiri tahu bahwa mereka telah membicarakan perkara itu sebelum orang-orang Yehuda berpikir untuk melakukannya (ay. 11). Tampak juga seakan-akan orang-orang Yehuda berniat untuk menguasai sendiri perkenanan raja setelah dia kembali, untuk dipandang sebagai satu-satunya temannya. Lihatlah kejahatan apa yang timbul dari kesombongan dan kecemburuan.
2. Alasan yang dibuat oleh orang-orang Yehuda (ay. 42).

(1) Mereka menyerukan hubungan keluarga dengan raja: "*Raja adalah kerabat kami*, dan karenanya dalam perkara upacara semata, seperti halnya perkara ini, kami bisa meminta untuk



didahulukan. Ke dalam negeri kamilah ia harus dibawa, dan karena itu siapakah yang lebih pantas daripada kami untuk membawa sang raja?"

- (2) Mereka menyangkal tuduhan yang disampaikan secara tidak langsung bahwa mereka hanya mementingkan diri sendiri dalam apa yang telah mereka lakukan: "*Apakah kami makan apa-apa atas biaya raja?* Tidak, kami semua menanggung biaya kami sendiri. *Apakah kami mendapat keuntungan?* Tidak, kami tidak berniat untuk mengeruk keuntungan dari kepulauan raja. Kalian datang dan masih cukup mempunyai waktu untuk berbagi di dalam keuntungan itu." Terlalu banyak orang yang menyertai para raja berbuat demikian hanya demi keuntungan yang dapat mereka peroleh.
3. Pembelaan orang-orang Israel terhadap tuduhan orang-orang Yehuda (ay. 43). Mereka berseru, "*Kami sepuluh kali lebih berhak atas raja,*" sebab Yehuda hanya memiliki Simeon, yang milik pusakanya ada di dalam wilayah Yehuda, untuk digabungkan dengannya. "Dan karena itu suatu penghinaan terhadap kami bahwa nasihat kami tidak diminta untuk *membawa raja kembali.*" Lihatlah betapa tidak menentunya khalayak ramai itu. Belum lama ini mereka berjuang melawan raja, untuk mengusirnya. Sekarang mereka berjuang untuk merebut hati raja, siapa yang akan memberikan penghormatan terbesar baginya. Orang yang baik dan perkara yang baik pasti akan mendapatkan kembali nama baiknya dan kepentingannya, meskipun, untuk sementara waktu, mereka mungkin tampak kehilangan keduanya. Lihatlah apa yang biasanya menjadi asal-usul dari perselisihan, tidak lain selain ketidaksabaran dalam menanggung penghinaan atau tindakan sekecil apa pun yang tampak meremehkan. Orang-orang Yehuda akan berbuat lebih baik seandainya mereka mau menerima nasihat dan bantuan saudara-saudara mereka. Akan tetapi, karena mereka tidak menerimanya, mengapakah orang-orang Israel harus merasa begitu tersinggung dan sakit hati? Jika suatu perbuatan baik dilakukan, dan dilakukan dengan baik, janganlah kita merasa tidak senang, atau pekerjaan itu direndahkan, walaupun kita tidak ikut andil di dalamnya.
4. Kitab Suci memberi perhatian, dengan cara mempersalahkan, pihak mana dari yang bertikai itu yang menangani perkara tersebut dengan amarah yang paling besar: *Perkataan orang-orang*

Yehuda itu lebih pedas dari pada perkataan orang-orang Israel. Walaupun kebenaran dan akal sehat ada di pihak kita, namun, jika kita mengungkapkan isi hati kita dengan pedas, Allah memperhatikan dan sangat tidak senang dengannya. ✍

PASAL 20



Betapa awan kembali mendung sesudah hujan reda! Begitu satu masalah Daud dibereskan, muncul pula masalah lain, yang seakan-akan timbul dari abu masalah sebelumnya. Dalam hal ini digenapilah ancaman itu, bahwa pedang tidak akan menyingkir dari keturunannya.

- I. Sebelum Daud sampai di Yerusalem, terjadilah pemberontakan baru yang dipimpin Seba (ay. 1-2).
- II. Tindakan pertama Daud, setelah tiba di Yerusalem, adalah memenjarakan para gundiknya seumur hidup (ay. 3).
- III. Amasa, yang diberinya kepercayaan untuk mengerahkan pasukan melawan Seba, terlampau lamban bergerak, sehingga membuatnya cemas (ay. 4-6).
- IV. Salah seorang panglimanya membunuh panglima lain dengan biadab, ketika mereka sedang berada di medan perang (ay. 7-13).
- V. Seba pada akhirnya terkurung di kota Abel-Bet-Maakha (ay. 14-15), namun penduduk kota itu menyerahkannya kepada Yoab, dan dengan demikian pemberontakan Seba berhasil ditumpas (ay. 16-22). Pasal ini ditutup dengan penjelasan singkat tentang para pemuka istana Daud (ay. 23-26).

Pemberontakan Seba (20:1-3)

¹ Kebetulan ada di sana seorang dursila, bernama Seba bin Bikri, orang Benyamin. Ia menipu sangkakala serta berkata: "Kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud. Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu. Masing-masing ke kemahnya, hai orang Israel!" ² Lalu semua orang Israel itu meninggalkan Daud dan mengikuti Seba bin Bikri, sedangkan orang-orang



Yehuda tetap berpaut kepada raja mereka, mengikutinya dari sungai Yordan sampai Yerusalem. ³ Sampailah Daud ke istananya di Yerusalem, lalu raja mengambil kesepuluh gundik yang ditinggalkannya untuk menunggui istana, kemudian dimasukkannya mereka dalam sebuah rumah di bawah penjagaan. Ia memelihara mereka, tetapi tidak dihapirinya. Mereka tetap terasing seperti janda sampai hari mati mereka.

Di tengah kemenangannya, Daud di sini merasakan penderitaan dengan melihat kerajaannya diusik dan keluarganya dipermalukan.

- I. Rakyatnya memberontak terhadapnya karena hasutan *seorang dursila*, yang mereka ikuti setelah mereka meninggalkan *seorang yang berkenan di hati Allah*. Amatilah,
 1. Bahwa hal ini terjadi segera sesudah pemberontakan Absalom dipatahkan. Selama berada di dunia ini, janganlah kita merasa heran apabila akhir dari satu masalah merupakan awal dari masalah lain. Adakalanya samudera raya berpanggil-panggilan.
 2. Bahwa rakyat baru saja kembali setia kepadanya, ketika mereka, secara tiba-tiba, mengingkari kesetiaan mereka. Apabila perdamaian baru diadakan, haruslah itu dipelihara dengan sangat lembut dan hati-hati, supaya perdamaian itu tidak kembali runtuh sebelum ditegakkan. Tulang patah yang baru tersambung membutuhkan waktu agar tetap tersambung dengan kuat.
 3. Bahwa dalang pemberontakan ini adalah Seba, seorang keturunan Benyamin (ay. 1), yang bermukim di pegunungan Efraim (ay. 21). Baik Simei maupun Seba berasal dari suku Saul, dan kedua-duanya menyimpan dendam kesumat dari keluarga itu. Dalam keturunan ular, ada permusuhan secara turun-temurun terhadap kerajaan Mesias, dan upaya-upaya yang silih berganti untuk menggulingkan kerajaan itu (Mzm. 2:1-2). Namun, Dia yang bersemayam di sorga menertawakan mereka semua.
 4. Bahwa penyebab dari pemberontakan itu adalah pertikaian bodoh yang kita baca di akhir pasal sebelumnya, antara para tua-tua Israel dan para tua-tua Yehuda, perihal membawa sang raja kembali. Masalah kehormatanlah yang dipertengkar-kar di antara mereka, yaitu siapa yang mempunyai kepentingan paling besar pada Daud. "Jumlah kami lebih banyak," kata

para tua-tua Israel. “Kami adalah kerabat terdekat raja,” kata para tua-tua Yehuda. Nah, orang tentu akan berpikir bahwa Daud merasa sangat aman dan senang ketika bawahannya saling bertengkar siapa di antara mereka yang paling mengasihinya, dan paling bersemangat menunjukkan rasa hormat kepadanya. Namun, bahkan pertengkarannya itu pun terbukti menjadi penyebab suatu pemberontakan. Orang-orang Israel mengeluh kepada Daud atas penghinaan yang telah diberikan orang-orang Yehuda kepada mereka. Seandainya sekarang Daud menanggapi keluhan orang-orang Israel, memuji semangat mereka, dan berterima kasih kepada mereka atas semangat mereka itu, ia bisa saja meneguhkan mereka untuk berpihak kepadanya. Akan tetapi, sepertinya ia memihak sukunya sendiri: *Perkataan orang-orang Yehuda itu lebih didengar daripada perkataan orang-orang Israel*, demikian sebagian penafsir membaca kata-kata terakhir dalam pasal sebelumnya. Daud cenderung membenarkan orang-orang Yehuda, dan, ketika orang-orang Israel menyadari hal ini, mereka pergi berlalu dengan kemarahan. “Kalau raja mau mencurahkan perhatiannya kepada orang-orang Yehuda, biarlah dia dan mereka berbuat sebaik-baiknya satu terhadap yang lain, dan kita akan mengangkat raja untuk diri kita sendiri. Kita berpikir bahwa kita sepuluh kali lebih berhak atas Daud, namun hak seperti itu tidak akan diberikan kepada kita. Orang-orang Yehuda memberi tahu kita, pada dasarnya, bahwa *kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud*, dan oleh sebab itu kita tidak mau mendapat bagian sama sekali, tidak pula kita akan melayani Daud lebih jauh dalam kepulangannya ke Yerusalem, atau mengakuinya sebagai raja kita.” Hal ini dinyatakan oleh Seba (ay. 1), yang mungkin merupakan orang terkemuka, dan giat berperan dalam pemberontakan Absalom. Orang-orang Israel yang merasa jijik termakan oleh hasutan itu, lalu *meninggal-kan Daud dan mengikuti Seba bin Bikri* (ay. 2). Maksudnya, sebagian besar dari mereka berbuat demikian, hanya orang-orang Yehudalah yang tetap setia kepada Daud. Dari sini dapat ditarik pelajaran,

- (1) Bahwa sungguh tidak bijaksana apabila para raja bersikap berat sebelah dalam memberikan perhatian kepada rakyat mereka. Begitu pula dengan para orangtua yang bersikap



seperti itu terhadap anak-anak mereka. Keduanya harus bertindak dengan adil.

- (2) Orang-orang yang meremehkan kasih sayang para bawahan mereka, dengan tidak mendukung dan menerimanya, tidaklah tahu apa yang mereka perbuat. Orang yang kasih sayangnya tidak dianggap, harus ditakuti kebenciannya.
- (3) *Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air. Jadi berhikmatlah kita apabila undur sebelum perbantahan mulai* (Ams. 17:14). Betapa besarnya kebakaran yang ditimbulkan oleh api yang kecil ini!
- (4) Menyelewengkan perkataan berarti merusak perdamaian. Dan malapetaka yang besar terjadi karena memaksakan tafsiran-tafsiran yang menyakitkan hati atas apa yang dikatakan dan dituliskan, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang tidak pernah diniatkan. Orang-orang Yehuda berkata, *raja adalah kerabat kami*. "Dengan perkataan ini," tutur orang-orang Israel, "engkau bermaksud bahwa kami tidak memperoleh bagian apa pun dari pada Daud," padahal orang-orang Yehuda sama sekali tidak bermaksud demikian.
- (5) Orang memang mudah sekali jatuh ke dalam dua sisi yang berlebihan. *Kami sepuluh kali lebih berhak atas raja*, kata orang-orang Israel. Dan, hampir pada tarikan nafas berikutnya mereka berkata, *kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud*. Hari ini orang berkata *hosana*, dan besok mereka berteriak *salibkan Dia*.

II. Para gundik Daud dipenjarakan seumur hidup, dan Daud sendiri merasa perlu mengurung mereka, karena mereka telah dinodai oleh Absalom (ay. 3). Daud memiliki banyak istri, berlawanan dengan hukum Taurat, dan mereka terbukti mendatangkan rasa sedih dan malu atasnya. Mereka yang sebelumnya mendatangkan kesenangan yang penuh dosa baginya, sekarang,

1. Terpaksa disingkirkannya, sesuai kewajiban, karena mereka telah menjadi najis baginya akibat perbuatan kotor yang telah dilakukan putranya bersama mereka. Orang-orang yang dahulu dicintainya itu sekarang harus dibencinya.
2. Terpaksa dikurung, dalam tindakan yang bijak, agar tidak terlihat oleh orang banyak dan membuat malu. Jika tidak, orang-

orang yang melihat para gundik itu bisa saja membicarakan hal yang telah diperbuat Absalom terhadap mereka, sesuatu yang bahkan tidak pantas disebut-sebut (1Kor. 5:1). Dengan mengurung para gundik itu, diharapkan agar kekejian itu terkubur dan terlupakan.

3. Terpaksa dipenjarakan, demi keadilan, untuk menghukum mereka karena sudah begitu mudah tunduk kepada hawa nafsu Absalom. Mungkin mereka putus asa menanti Daud kembali, dan menyangka bahwa dia sudah tiada. Janganlah orang berharap bahwa mereka dapat berbuat jahat, namun akan baik-baik saja.

Kematian Amasa (20:4-13)

⁴ Berkatalah raja kepada Amasa: "Kerahkanlah bagiku orang-orang Yehuda dalam tiga hari, kemudian menghadaplah lagi ke mari!" ⁵ Lalu pergilah Amasa mengerahkan orang Yehuda, tetapi ia menunda-nunda tugas itu sampai melewati waktu yang ditetapkan raja baginya. ⁶ Lalu berkatalah Daud kepada Abisai: "Sekarang Seba bin Bikri lebih berbahaya bagi kita dari pada Absalom; jadi engkau, bawalah orang-orang tuanmu ini dan kejarlah dia, supaya jangan ia mencapai kota yang berkubu, dan dengan demikian ia luput dari pada kita." ⁷ Lalu Yoab, orang Kreti dan orang Pleti dan semua pahlawan keluar menyusul dia. Mereka keluar dari Yerusalem untuk mengejar Seba bin Bikri. ⁸ Ketika mereka sampai ke batu besar yang di Gibeon, maka Amasa sudah tiba di sana lebih dahulu dari pada mereka. Adapun Yoab mengenakan pakaian perang dan di luarnya ada ikat pinggang dengan pedang bersa-rung terpaut pada pinggangnya. Ketika ia tampil ke muka terjatuhlah pedang itu. ⁹ Berkatalah Yoab kepada Amasa: "Engkau baik-baik, saudaraku?" Sementara itu tangan kanan Yoab memegang janggut Amasa untuk mencium dia. ¹⁰ Amasa tidak awas terhadap pedang yang ada di tangan Yoab itu; Yoab menikam pedang itu ke perutnya, sehingga isi perutnya tertumpah ke tanah. Tidak usah dia ditikamnya dua kali, sebab ia sudah mati. Lalu Yoab dan Abisai, adiknya, terus mengejar Seba bin Bikri. ¹¹ Dan seorang dari orang-orang Yoab tinggal berdiri di dekat mayat itu, sambil berkata: "Siapa yang suka kepada Yoab dan siapa yang memihak kepada Daud, baiklah mengikuti Yoab!" ¹² Dalam pada itu Amasa terguling mati dalam darahnya di tengah-tengah jalan raya. Ketika orang itu melihat, bahwa seluruh rakyat berdiri menonton, maka disingkirkannya mayat Amasa dari jalan raya ke padang, lalu dihindarkannya kain di atasnya, karena dilihatnya, bahwa setiap orang yang datang ke sana berdiri menonton. ¹³ Setelah dijahkannya mayat itu dari jalan raya, maka semua orang itu berjalan terus mengikuti Yoab untuk mengejar Seba bin Bikri.

Dalam perikop ini kita mendapati tewasnya Amasa tepat ketika ia baru saja naik pangkat. Dia adalah keponakan Daud (17:25), dan pernah menjadi panglima Absalom serta kepala pasukan pemberon-

taknya. Akan tetapi, karena pemberontakan itu berhasil digagalkan, ia lalu berpindah memihak Daud, berdasarkan janji bahwa ia akan dijadikan panglima pasukannya menggantikan Yoab. Pemberontakan Seba memberi Daud peluang untuk menepati janjinya secara lebih cepat daripada yang dapat dikehendakinya. Namun, kedengkian dan keinginan Yoab untuk melebihi orang lain membuat pemenuhan janji itu mendatangkan akibat buruk, baik bagi Amasa maupun Daud.

- I. Amasa ditugaskan mengerahkan pasukan untuk meredam pemberontakan Seba, dan diperintahkan untuk mengerahkannya secepat mungkin (ay. 4). Sepertinya orang-orang Yehuda, meskipun bersemangat untuk menyertai kemenangan-kemenangan sang raja, namun cukup lamban untuk bertempur baginya. Sebab jika tidak, ketika mereka semua bersama-sama dalam satu kumpulan menyertai Daud ke Yerusalem, mereka bisa saja langsung mengejar Seba, dan meremukkan si ular itu sewaktu masih di dalam telur. Akan tetapi, kebanyakan orang memang menyukai kesetiaan, dan juga agama, yang murah dan mudah. Banyak orang memegahkan kekerabatan mereka dengan Kristus, namun sangat enggan bertaruh nyawa bagi-Nya. Amasa diutus untuk menghimpun orang-orang Yehuda dalam tiga hari. Namun, ia mendapati mereka ini begitu lamban dan tidak siap, hingga ia tidak dapat melaksanakan tugasnya dalam waktu yang telah ditentukan (ay. 5). Padahal, kenaikan pangkat Amasa, yang pernah menjadi panglima mereka di bawah Absalom, sangatlah menyukakan hati mereka, dan merupakan bukti dari belas kasihan yang ditunjukkan oleh pemerintahan Daud.
- II. Akibat kelambatan Amasa, saudara Yoab yang bernama Abisai diperintahkan untuk membawa para pengawal dan pasukan tetapnya, dan bersama mereka pergi mengejar Seba (ay. 6-7), sebab tidak ada yang bisa menimbulkan akibat lebih berbahaya daripada memberi Seba waktu. Daud memberikan perintah ini kepada Abisai, sebab ia bertekad untuk memperlakukan Yoab, dan merendahkan dia, namun saya khawatir bukan karena darah Abner, yang telah ditumpahkannya dengan hina, melainkan terlebih karena darah Absalom, yang telah ditumpahkannya dengan adil dan terhormat. "Sekarang (menurut Uskup Hall), Yoab menderita akibat ketidaktaatan terhadap raja, yang justru diperbuat-

nya karena kesetiaan terhadap raja. Betapa cepat bergesernya kedudukan dalam kehormatan-kehormatan duniawi, dan betapa mudah berubah-ubah! Berbahagialah orang-orang yang diperkenan oleh Dia yang di dalam-Nya tidak ada bayangan perubahan.” Meskipun dipermalukan dan tidak diperintahkan, Yoab pergi menyertai saudaranya, karena tahu bahwa ia bisa saja berguna bagi orang banyak, atau mungkin sekarang ia sedang memikirkan cara untuk menyinkirkan saingannya.

III. Di dekat Gibeon, Yoab bertemu dengan Amasa, kemudian membunuhnya dengan biadab (ay. 8-10). Sepertinya batu besar di Gibeon ditetapkan sebagai tempat pertemuan untuk semua orang. Di sanalah kedua pesaing itu bertemu. Amasa, dengan mengadakan tugas pengutusannya, pergi terlebih dahulu, sebagai panglima baik dari pasukan yang baru saja dikerahkan dan dihimpunnya, maupun dari pasukan berpengalaman yang telah dibawa Abisai. Namun, di situ Yoab memanfaatkan kesempatan untuk membunuh Amasa dengan tangannya sendiri. Dan,

1. Yoab melakukannya dengan tidak kentara, dan dengan terencana, dan bukan karena terpancing amarah secara tiba-tiba. Ia mengenakan jubah perang dengan ikat pinggang, supaya pakaiannya tidak menghalangi jalannya, dan supaya pedangnya lebih mudah digunakan. Selain itu, ia juga memasukkan pedangnya ke dalam sarung yang terlampau longgar, supaya bila ia mau, pedang itu bisa jatuh karena sedikit gerakan, seakan-akan jatuh dengan tidak sengaja. Dengan demikian, ia dapat memungut pedang itu tanpa dicurigai, seakan-akan ia hendak menyarungkannya kembali, padahal ia berencana untuk menghunjamkannya ke perut Amasa. Semakin dosa direncanakan, semakin buruk pula dosa itu.
2. Yoab melakukannya dengan berkhianat, dan pura-pura bersikap bersahabat, supaya Amasa lengah. Ia menyebut Amasa *saudaraku*, sebab keduanya memang saudara sepupu. Ia juga menanyakan kesehatan sepupunya itu, *Engkau baik-baik?*. Kemudian *memegang janggutnya*, sebagai orang yang akrab dengannya, untuk mencium dia. Sementara itu, dengan pedang yang terhunus di tangan yang lain, ia mengarahkannya ke jantung Amasa. Inikah tindakan orang terhormat, seorang prajurit, seorang panglima? Tidak. Sebaliknya, itu perbuatan



seorang penjahat, seorang pengecut yang hina. Dengan cara yang persis seperti itu jugalah ia membunuh Abner, dan lolos dari hukuman, sehingga mendorongnya berbuat hal serupa lagi.

3. Yoab melakukannya dengan kurang ajar. Bukan di tempat tersembunyi, melainkan di depan pasukannya, dan dengan dilihat oleh mereka, sebagai orang yang tidak malu ataupun takut melakukannya. Hatinya sudah begitu keras dan terbiasa melihat darah dan pembunuhan, sehingga wajahnya tidak menjadi merah padam atau tangannya menjadi gemetar lagi.
4. Yoab melakukannya dengan satu pukulan, memberikan hantaman yang mematikan dengan kesungguhan hati, sebagaimana kita biasa berkata, sehingga ia tidak perlu menikam Amasa untuk kedua kali. Dengan tangan yang begitu kuat dan mantap, ia memberikan satu pukulan yang mematikan ini.
5. Yoab melakukannya dengan sikap menghina dan menantang Daud, serta penugasan yang telah diberikannya kepada Amasa. Sebab penugasan itu merupakan satu-satunya alasan dari pertikaian Yoab dengan Amasa, sehingga Daud juga ditikam melalui Amasa, dan pada dasarnya diberi tahu secara terang-terangan bahwa Yoablah yang akan menjadi panglima, meskipun Amasa yang ditunjuk.
6. Yoab melakukannya dengan sangat tidak pada tempatnya, ketika mereka sedang mengejar musuh yang sama dan berkepentingan untuk sehati dan sepikiran. Pertengkaran pada waktu yang tidak tepat ini bisa saja menceraiberaikan pasukan mereka, atau membuat mereka saling menyerang, sehingga mereka semua bisa menjadi mangsa yang empuk bagi Seba. Betapa Yoab dapat mengorbankan kepentingan raja dan kerajaan dengan senang hati demi balas dendam pribadinya.

IV. Yoab langsung menempati kembali jabatannya sebagai panglima, dan mengambil tugas memimpin pasukan untuk terus mengejar Seba, supaya, sekiranya mungkin, ia dapat mencegah terjadinya suatu kerugian terhadap kepentingan bersama karena apa yang telah diperbuatnya.

1. Yoab meninggalkan salah satu orangnya untuk mengumumkan kepada pasukan yang datang, bahwa mereka masih berjuang demi kepentingan Daud, namun di bawah pimpinan

Yoab (ay. 11). Ia tahu betapa besar pengaruh yang dimilikinya atas para prajurit, dan betapa banyak orang yang lebih menyukai dia dibanding Amasa, yang pernah berkhianat, sekarang berubah haluan, dan tidak pernah berhasil dengan gemilang. Yoab mengandalkan hal ini dengan berani, dan mengajak mereka semua untuk mengikutinya. Siapa pula orang Yehuda yang tidak akan berpihak kepada rajanya yang dulu dan panglimanya yang dulu? Tetapi orang akan bertanya-tanya, bagaimana seorang pembunuh bisa mempunyai muka untuk mengejar seorang pengkhianat? Dan bagaimana, di bawah beban kesalahan yang seberat itu, ia masih berani menghadapi bahaya? Hati nuraninya pasti sudah terbakar besi panas.

2. Perhatian diberikan untuk menyingkirkan mayat Amasa dari tengah jalan, sebab di tempat itu orang-orang berdiri sambil menonton (2:23), lalu menutupinya dengan kain (ay. 12-13). Orang-orang fasik menyangka diri mereka aman dalam kefasikan mereka asal saja mereka bisa menyembunyikannya dari pandangan dunia. Jika kefasikan itu disembunyikan, maka bagi mereka kefasikan itu seolah-olah tidak pernah dilakukan. Tetapi menutupi darah dengan kain tidak dapat menyumbat teriakan darah untuk menuntut balas di telinga Allah, atau mengecilkan suara teriakan itu. Bagaimanapun, karena ini bukan saatnya untuk menyalahkan Yoab atas apa yang telah diperbuatnya, dan keselamatan bersama menuntut supaya tugas itu segera dilaksanakan, maka bijaklah untuk menyingkirkan apa yang menghambat gerak maju pasukan. Kemudian mereka semua pun pergi mengejar Yoab. Sementara itu Daud, yang pasti sudah menerima berita tentang peristiwa yang menyedihkan ini, tidak bisa tidak pasti merenunginya dengan rasa menyesal bahwa ia tidak terlebih dahulu mengadili Yoab atas kematian Abner, dan bahwa sekarang ia telah memperhadapkan Amasa pada bahaya dengan mengangkatnya sebagai panglima. Dan mungkin hati nurani Daud mengingatkan dia bagaimana ia telah melibatkan Yoab dalam pembunuhan terhadap Uria, yang turut mengeraskan hati Yoab dalam bertindak kejam.

Seba Dikejar (20:14-22)

¹⁴ Seba telah melintasi daerah semua suku Israel menuju Abel-Bet-Maakha. Dan semua orang Bikri telah berkumpul dan mengikuti dia. ¹⁵ Tetapi sampailah orang-orang Yoab, lalu mengepung dia di Abel-Bet-Maakha; mereka menimbun tanah menjadi tembok terhadap kota ini dan tembok ini merapat sampai ke tembok luar sedang seluruh rakyat yang bersama-sama dengan Yoab menggali tembok kota itu untuk meruntuhkannya. ¹⁶ Lalu berserulah seorang perempuan bijaksana dari kota itu: "Dengar! Dengar! Katakanlah kepada Yoab: Mendekatlah ke mari, supaya aku berbicara dengan engkau." ¹⁷ Maka mendekatlah Yoab kepada perempuan itu. Bertanyalah perempuan itu: "Engkaukah Yoab?" Jawabnya: "Benar!" Lalu berkatalah perempuan itu kepadanya: "Dengarkanlah perkataan hambamu ini!" Jawabnya: "Baik!" ¹⁸ Kemudian berkatalah perempuan itu: "Dahulu biasa orang berkata begini: Baiklah orang minta petunjuk di Abel dan di Dan, apakah sudah dihapuskan ¹⁹ apa yang telah ditetapkan oleh orang-orang yang setia di Israel! Tetapi engkau ini berikhtiar membinasakan suatu kota, apalagi suatu kota induk di Israel. Mengapa engkau hendak menelan habis milik pusaka TUHAN?" ²⁰ Lalu Yoab menjawab: "Jauhlah, jauhlah dari padaku untuk menelan dan memusnahkan!" ²¹ Bukanlah begitu halnya. Tetapi seorang dari pegunungan Efraim, yang bernama Seba bin Bikri, telah menggerakkan tangannya melawan raja Daud; serahkanlah dia seorang diri, maka aku akan undur dari kota ini." Lalu berkatalah perempuan itu kepada Yoab: "Baik, kepalanya akan dilemparkan kepadamu dari belakang tembok ini." ²² Kemudian masuklah pula perempuan itu dan berbicara kepada seluruh rakyat dengan bijaksana; sesudah itu mereka memenggal kepala Seba bin Bikri dan melemparkannya kepada Yoab. Yoab meniup sangkakala, lalu berserak-seraklah mereka meninggalkan kota itu, masing-masing ke tempatnya. Maka pulanglah Yoab ke Yerusalem kepada raja.

Dalam perikop ini kita mendapati akhir dari upaya Seba.

- I. Seba sudah berkeliling ke semua suku Israel, dan mendapati mereka tidak mau mengikuti dia, setelah mereka memikirkannya kembali, dan tidak seperti sebelumnya ketika mereka dihasut untuk meninggalkan Daud, yaitu dengan hanya berhasil membawa sedikit orang yang sependapat dan berpihak kepadanya. Sekarang si pemberontak itu pada akhirnya tiba di Abel-Bet-Maakha, sebuah kota yang kuat di utara, yang berada di daerah Naftali, di mana kita mendapati kota itu ditempatkan (2Raj. 15:29). Di kota inilah ia mencari perlindungan, tidak disebutkan apakah dengan paksa atau atas persetujuan penduduk setempat. Tetapi kebanyakan pengikutnya adalah orang Bikri, yaitu orang Beerot dari suku Benyamin (ay. 14). Satu orang jahat akan menemukan orang jahat lain, atau membuat lebih banyak orang menjadi jahat.

- II. Yoab mengerahkan seluruh pasukannya menyerang kota itu, mengepungnya, mendobrak temboknya, dan hampir siap menggempurnya (ay. 15). Sudah sepantasnya kota yang berani melindungi pengkhianat itu diserang habis-habisan seperti ini. Begitu pula hati yang menuruti hawa nafsu yang memberontak itu, yang tidak mau Kristus memerintah atas mereka, tidak akan bernasib lebih baik.
- III. Seorang perempuan yang bijaksana dan baik dari kota Abel menyelesaikan masalah ini dengan baik, melalui caranya yang bijak, sehingga dapat memuaskan Yoab namun juga menyelamatkan kota itu. Di sini kita mendapati,
 1. Perjanjiannya dengan Yoab, dan perundingan yang dibuatnya dengan Yoab, yang melaluinya Yoab dibuat menghentikan pengepungan itu, dengan syarat bahwa Seba diserahkan. Tampaknya tidak seorang pun dari seluruh penduduk Abel, dari para tua-tua atau pejabat pemerintahannya, menawarkan perjanjian dengan Yoab, sekalipun keadaan mereka sudah sangat terdesak. Mereka bodoh dan tidak peduli dengan keselamatan bersama, atau mereka gentar terhadap Seba, atau mereka putus asa untuk mencapai persepakatan yang baik dengan Yoab, atau mereka tidak cukup pandai untuk mengatur perjanjian itu. Tetapi satu perempuan ini dan hikmatnya telah menyelamatkan kota itu. Jiwa tidak mengenal jenis kelamin. Meskipun laki-laki merupakan pemimpin, itu tidak berarti bahwa ia sajalah yang memiliki kecerdasan. Oleh sebab itu janganlah ia, berdasarkan hukum yang sudah usang, hendak menguasai sendiri hak untuk mengenakan mahkota kerajaan. Jiwa yang jantan, bahkan lebih daripada jantan, banyak terdapat dalam diri perempuan. Tidak pula harta hikmat menjadi kurang bernilai karena tersimpan di dalam bejana yang lebih lemah. Dalam perjanjian antara pahlawan perempuan yang tidak disebutkan namanya ini dengan Yoab,
 - (1) Ia berhasil didengar dan diperhatikan oleh Yoab (ay. 16-17). Kita bisa menduga bahwa inilah pertama kalinya Yoab mengikat perjanjian dengan seorang perempuan dalam urusan perang.

(2) Perempuan itu berunding dengannya atas nama kotanya, dan melakukannya dengan sangat cerdas.

[1] Bahwa kota itu terkenal karena hikmatnya (ay. 18), sebagaimana kita menerjemahkannya. Ia menegaskan bahwa kota ini sudah sejak lama termasyhur dengan penduduknya yang berhikmat, sehingga orang biasa meminta petunjuk ke sana, dan semua orang setuju menerima keputusan akhir para tua-tuanya. Putusan yang mereka berikan bagaikan petunjuk dari Allah. Apabila orang meminta pertimbangan dari mereka, maka masalahnya terselesaikan, dan semua pihak akan setuju. Nah, apakah kota seperti ini harus dibakar habis menjadi abu tanpa pernah diminta untuk berunding?

[2] Bahwa penduduk kota itu pada umumnya cinta damai dan merupakan orang-orang setia di Israel (ay. 19). Perempuan itu dapat berbicara bukan hanya atas namanya sendiri, melainkan juga atas nama semua orang, yang untuk mereka ia mengajukan permohonan. Bahwa mereka bukanlah orang-orang yang rusuh dan pemberontak, melainkan orang-orang yang terkenal setia kepada raja mereka, dan hidup damai dengan sesama. Mereka tidak suka pemberontak ataupun mencari gara-gara.

[3] Bahwa kota itu merupakan kota induk di Israel, pembimbing dan perawat bagi kota-kota dan desa-desa di sekitarnya. Dan bahwa kota itu merupakan bagian dari *milik pusaka TUHAN*, kota umat Israel, dan bukan kota orang kafir. Kehancuran kota itu akan mengecilkan dan melemahkan bangsa yang telah dipilih Allah sebagai milik-Nya.

[4] Bahwa mereka berharap agar Yoab menawarkan perdamaian kepada mereka sebelum menyerang mereka, sesuai hukum tentang perang yang sudah diketahui itu (Ul. 20:10). Demikianlah yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas (ay. 18): *Dahulu orang secara terang-terangan berkata begini pada permulaan pengepungan: Baiklah orang minta petunjuk di Abel*. Artinya, "Para pengepung akan menuntut agar si pengkhianat diserahkan

kan, dan akan meminta kami untuk menyerahkan pengkhianat itu. Dan jika mereka menuntutnya, maka kami akan segera mencapai suatu kesepakatan, dan dengan begitu mengakhiri permasalahan itu.” Demikianlah perempuan itu secara tidak langsung menegur Yoab karena tidak menawarkan perdamaian kepada mereka, tetapi juga ia berharap masih belum terlambat untuk memohonkannya.

- (3) Yoab dan pembela kota Abel itu pun segera sepakat bahwa kepala Seba akan dijadikan tebusan ganti kota itu. Meskipun Yoab baru saja terlibat pertengkaran pribadi dan menghabisi Amasa, namun ketika bertindak sebagai panglima, ia sama sekali tidak mau dianggap senang menumpahkan darah: “*Jauhlah, jauhlah dari padaku untuk senang menelan dan memusnahkan*, atau merencanakannya kecuali itu perlu demi keselamatan bersama (ay. 20). Bukan demikian perkaranya. Perselisihan kami bukanlah dengan kotamu. Kami bersedia mempertaruhkan nyawa kami untuk melindunginya. Perselisihan kami hanyalah dengan si pengkhianat yang berlingung di antara kalian. Serahkanlah dia, maka urusan kami beres.” Banyak malapetaka akan dapat dicegah kalau saja pihak-pihak yang bertikai mau memahami satu sama lain. Kota itu bersikeras untuk bertahan, karena menyangka bahwa Yoab hendak memusnahkannya. Yoab menyerang kota itu dengan gencar, karena menyangka bahwa seluruh penduduknya bersekongkol dengan Seba, padahal kedua belah pihak salah sangka. Hendaklah kedua belah pihak menyadari kesalahan mereka, maka masalah itu akan segera terselesaikan. Satu-satunya syarat untuk perdamaian adalah menyerahkan si pengkhianat. Demikian pula halnya Allah dalam berurusan dengan jiwa, ketika jiwa itu dikepung oleh kesusahan dan kesadaran akan kesalahannya. Dosa adalah si pengkhianat, dan hawa nafsu yang disukai adalah si pemberontak. Jauhilah itu, buanglah pelanggaran itu, maka semuanya akan baik-baik saja. Damai sejahtera tidak akan diperoleh dengan persyaratan lain. Perempuan yang bijaksana tadi langsung menyetujui tawaran itu: *Baik, kepalanya akan segera dilemparkan kepadamu.*



2. Perjanjian perempuan itu dengan penduduk kota. Ia menda-tangi mereka dalam hikmatnya. Mungkin ia memerlukan hik-mat itu dalam berurusan dengan mereka, sama seperti dalam berurusan dengan Yoab. Lalu ia membujuk mereka untuk memenggal kepala Seba, mungkin melalui suatu maklumat dari pemerintah mereka, dan kepala itu pun dilemparkan dari balik tembok kota kepada Yoab. Yoab sudah mengenal wajah si pengkhianat, dan oleh sebab itu tidak perlu memeriksanya lebih lanjut, karena ia tidak mau satu pun dari para pengikut Amasa menderita melihatnya. Keselamatan bersama pun ter-jamin, dan Yoab tidak ingin melampiaskan balas dendam ber-sama. Maka Yoab pun menghentikan pengepungan, dan kem-bali ke Yerusalem, dengan terlebih membawa pulang piala perdamaian daripada piala kemenangan.

Para Pemuka Istana Daud (20:23-26)

²³ Yoab menjadi kepala atas segenap tentara Israel, dan Benaya bin Yoyada menjadi kepala atas orang Kreti dan orang Pleti. ²⁴ Adoram menjadi kepala orang rodi dan Yosafat bin Ahilud menjadi bendahara negara. ²⁵ Seya menjadi panitera negara; Zadok dan Abyatar menjadi imam. ²⁶ Juga Ira, orang Yair itu menjadi imam pada Daud.

Dalam perikop ini disebutkan susunan para pemuka istana Daud sesudah ia kembali menjadi raja. Yoab tetap memegang jabatan sebagai panglima, karena ia terlampau hebat untuk digantikan. Benaya, seperti sebelumnya, menjadi kepala pengawal. Di sini ditetapkan satu jabatan baru, yang tidak kita dapati sebelumnya (8:16-18), yaitu jabatan *bendahara negara*, atau *kepala orang rodi*, sebab baru menjelang akhir pemerintahannya Daud mulai menarik pajak. Cukup lama juga Adoram memegang jabatan ini, namun jabatan itu membuat dia kehilangan nyawanya pada akhirnya (1Raj. 12:18).[✍]

PASAL 21



Waktu terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam pasal ini tidaklah diketahui dengan pasti. Saya cenderung berpikir bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi sesuai dengan letaknya di sini, yakni setelah pemberontakan Absalom dan Seba, dan mendekati penghujung pemerintahan Daud. Bahwa peperangan dengan orang Filistin, yang disebutkan di sini, terjadi lama setelah mereka ditaklukkan, tampak dengan membandingkan 1 Tawarikh 18:1 dengan 1 Tawarikh 20:4. Penghitungan orang Israel berlangsung tepat sebelum penetapan tempat bagi rumah Tuhan (seperti yang tampak pada 1Taw. 22:1), dan mendekati akhir hidup Daud. Lebih lanjut, tampaknya orang Israel dihitung tepat setelah terjadi kelaparan selama tiga tahun oleh karena orang Gibeon, sebab apa yang diancamkan sebagai “tiga tahun” kelaparan (1Taw. 21:12) disebut sebagai “tujuh” tahun kelaparan (2Sam. 24:12-13), dengan tiga tahun lagi, bersama dengan tahun yang sedang berjalan, ditambahkan kepada tiga tahun sebelumnya. Di dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pembalasan yang dituntut orang Gibeon dipenuhi,
 1. Melalui kelaparan yang melanda negeri Israel (ay. 1).
 2. Melalui hukuman mati yang dijatuhkan kepada tujuh orang keturunan Saul (ay. 2-9). Namun demikian, jasad ketujuh orang itu, serta tulang-tulang Saul, diperlakukan dengan layak (ay. 10-14).
- II. Para raksasa orang Filistin ditewaskan di dalam sejumlah pertempuran (ay. 15-22).

Kelaparan di Israel; Pembalasan yang Dituntut Orang Gibeon Dipenuhi (21:1-9)

¹ Dalam zaman Daud terjadilah kelaparan selama tiga tahun berturut-turut, lalu Daud pergi menanyakan petunjuk TUHAN. Berfirmanlah TUHAN: "Pada Saul dan keluarganya melekat hutang darah, karena ia telah membunuh orang-orang Gibeon." ² Lalu raja memanggil orang-orang Gibeon dan berkata kepada mereka, – orang-orang Gibeon itu tidak termasuk orang Israel, tetapi termasuk sisa-sisa orang Amori dan walaupun orang Israel telah bersumpah kepada mereka, Saul berikhtiar membasmi mereka dalam kegiatannya untuk kepentingan orang Israel dan Yehuda, – ³ Daud berkata kepada orang-orang Gibeon itu: "Apakah yang dapat kuperbuat bagimu dan dengan apakah dapat kuadakan penebusan, supaya kamu memberkati milik pusaka TUHAN?" ⁴ Lalu berkatalah orang-orang Gibeon itu kepadanya: "Bukanlah perkara emas dan perak urusan kami dengan Saul serta keluarganya, juga bukanlah urusan kami untuk membunuh seseorang di antara orang Israel." Tetapi kata Daud: "Apakah yang kamu kehendaki akan kuperbuat bagimu?" ⁵ Sesudah itu berkatalah mereka kepada raja: "Dari orang yang hendak membinasakan kami dan yang bermaksud memunahkan kami, sehingga kami tidak mendapat tempat di mana pun di daerah Israel, ⁶ biarlah diserahkan tujuh orang anaknya laki-laki kepada kami, supaya kami menggantung mereka di hadapan TUHAN di Gibeon, di bukit TUHAN." Lalu berkatalah raja: "Aku akan menyerahkan mereka." ⁷ Tetapi raja merasa sayang kepada Mefiboset bin Yonatan bin Saul, karena sumpah demi TUHAN ada di antara mereka, di antara Daud dan Yonatan bin Saul. ⁸ Lalu raja mengambil kedua anak laki-laki Rizpa binti Aya, yang dilahirkannya bagi Saul, yakni Armoni dan Mefiboset, dan kelima anak laki-laki Merab binti Saul, yang dilahirkannya bagi Adriel bin Barzilai, orang Mehola itu, ⁹ kemudian diserahkanlah mereka ke dalam tangan orang-orang Gibeon itu. Orang-orang ini menggantung mereka di atas bukit, di hadapan TUHAN. Ketujuh orang itu tewas bersama-sama. Mereka telah dihukum mati pada awal musim menuai, pada permulaan musim menuai jelai.

Dalam perikop ini,

- I. Kepada kita disampaikan mengenai kejahatan yang dahulu telah ditimbulkan Saul, jauh sebelum ini, terhadap orang-orang Gibeon. Penjelasan tentang peristiwa itu tidak tertulis dalam riwayat pemerintahannya, tidak pula kita akan pernah mendengar tentangnya andai kata sekarang tidak dimintai perhitungan atas kejadian itu. Orang Gibeon merupakan sisa-sisa orang Amori (ay. 2), yang dengan sebuah siasat telah mengikat perjanjian damai dengan Israel, dan melalui Yosua telah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk hidup aman. Kita membaca kisahnya dalam Kitab Yosua 9, dan di sana (Yos. 9:23), telah disepakati bahwa mereka diperbolehkan hidup, tetapi negeri serta kemerdekaan mereka diambil dari mereka, dan mereka serta kepunyaan mereka harus menjadi hamba-hamba orang Israel. Tidak tampak bahwa

mereka telah melanggar bagian kovenan mereka, entah itu dengan menolak untuk bekerja atau dengan berusaha merebut kembali negeri atau kemerdekaan mereka. Tidak pula ada upaya untuk melakukan hal itu. Akan tetapi, dengan dalih berjuang demi kehormatan Israel, supaya tidak dikatakan bahwa di tengah-tengah mereka terdapat penduduk asli negeri itu, Saul berikhtiar menumpas orang-orang Gibeon, dan untuk melaksanakan niatnya itu, ia membinasakan banyak orang dari antara mereka. Demikianlah Saul ingin tampak lebih berhikmat dibandingkan dengan pendahulunya, para hakim, dan lebih gigih berjuang demi kepentingan rakyat. Mungkin juga Saul berniat mencanangkan tindakannya itu sebagai bentuk dari hak istimewanya serta kekuasaannya sebagai seorang raja. Dan dengan itu ia hendak meniadakan segala tindakan yang telah diperbuat pemerintahan sebelumnya dan membatalkan segala ikatan persekutuan yang telah dibuat dengan penuh kesungguhan. Mungkin melalui kekejaman yang ditimpakan terhadap orang-orang Gibeon ini, ia bermaksud menebus belas kasihan yang telah ditunjukkannya kepada orang Amalek. Sebagian penafsir menduga bahwa Saul berniat menghabisi orang-orang Gibeon pada waktu yang sama ketika ia menyingkirkan para tukang sihir (1Sam. 28:3). Atau mungkin juga banyak dari orang-orang Gibeon itu adalah orang-orang yang luar biasa saleh, sehingga Saul berniat menghancurkan mereka sewaktu ia membantai para imam, tuan mereka. Yang membuat dosa ini luar biasa besar adalah bahwa Saul tidak hanya menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, tetapi juga dalam hal ini telah melanggar sumpah yang mengikat bangsa Israel untuk melindungi orang Gibeon. Lihatlah apa yang mendatangkan kehancuran atas keluarga Saul: keluarganya itu berlumuran darah.

- II. Kita mendapati bangsa Israel, lama setelahnya, dihajar oleh kelaparan hebat akibat dosa Saul ini. Cermatilah,
 1. Bahkan di negeri Israel, negeri yang subur itu, dan dalam pemerintahan Daud, pemerintahan yang mulia itu, pernah terjadi kelaparan. Ini adalah kemarau yang meskipun tidak terlalu parah karena jika demikian, hal itu tentu akan segera diberitahukan, dan penyebabnya diselidiki, namun berkepanjangan, dan sebagai akibatnya, kelangkaan persediaan makanan selama tiga tahun berturut-turut. Apabila gandum gagal panen



satu tahun, biasanya panen berikutnya akan dapat menutupi kegagalan itu. Akan tetapi, apabila gandum gagal panen selama tiga tahun berturut-turut, maka ini akan menjadi suatu hukuman yang berat. Dan melaluinya, manusia yang berhikmat akan mendengar suara Allah berseru-seru kepada negeri itu untuk bertobat karena telah menyalahgunakan kelimpahan.

2. Daud menanyakan petunjuk Allah mengenai bencana itu. Meskipun dirinya sendiri seorang nabi, Daud harus menanyakan petunjuk Allah, dan mengetahui pikiran Allah dengan cara yang telah ditentukan-Nya. Perhatikanlah, ketika kita berada di bawah penghukuman Allah, kita harus menanyakan alasan terjadinya perkara itu. *Tuhan, beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku.* Sungguh aneh bahwa Daud tidak lebih dini menanyakan petunjuk Allah, tidak sampai tahun ketiga. Tetapi mungkin, hingga waktu itu, Daud tidak memahami kelaparan itu sebagai hukuman luar biasa yang disebabkan oleh suatu dosa tertentu. Bahkan orang-orang baik kerap kali lambat dan lalai dalam melaksanakan tugas mereka. Kita terus-menerus dalam ketidaktahuan, dan di bawah kesalahan, karena kita menunda untuk mencari tahu.
3. Allah sudah siap dalam jawaban yang diberikan-Nya, meskipun Daud lambat dalam mengajukan pertanyaannya: Masalahnya ada *pada Saul*. Perhatikanlah, hukuman-hukuman Allah kerap melihat jauh ke masa lampau, sehingga kita juga harus melakukan hal serupa sewaktu terkena teguran-Nya. Kita tidak berhak menyampaikan keberatan atas kesengsaraan rakyat akibat dosa raja mereka, mungkin mereka turut menjadi kaki tangannya, tidak pula atas penderitaan angkatan ini akibat dosa angkatan yang terdahulu. Allah kerap *membalas-kan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, dan hukum-Nya bagaikan samudera raya yang hebat*. Allah tidak memberikan alasan atas apa saja yang diperbuat-Nya. Waktu tidak memudarkan kesalahan akibat dosa, tidak pula kita bisa berharap terbebas dari hukuman apabila pelaksanaan hukuman tersebut ditangguhkan. Tidak ada undang-undang pembatasan yang dapat diajukan terhadap tuntutan-tuntutan Allah. *Nullum tempus occurrit Deo – Allah dapat menghukum kapan pun Ia mau.*

III. Kita mendapati pembalasan diadakan atas kaum keluarga Saul untuk memalingkan murka Allah dari negeri itu, yang pada saat ini sedang menderita akibat dosa Saul.

1. Daud, mungkin oleh petunjuk ilahi, menyerahkan kepada orang Gibeon sendiri untuk menetapkan tindakan apa yang dapat memuaskan mereka atas kesalahan yang telah diperbuat kepada mereka (ay. 3). Telah bertahun-tahun lamanya mereka diam, tidak membawa perkara mereka kepada Daud, ataupun mengusik kerajaan Israel dengan keluhan atau tuntutan mereka. Dan sekarang, pada akhirnya, Allah berbicara bagi mereka *Aku ini tidak mendengar, sebab Engkaulah yang akan menjawab* (Mzm. 38:15-16). Kesabaran mereka diganjar dengan kehormatan ini, bahwa mereka dijadikan hakim dalam perkara mereka sendiri, dan diberi kertas kosong untuk ditulisi dengan tuntutan-tuntutan mereka: *Apakah yang kamu kehendaki akan kuperbuat bagimu* (ay. 4), supaya ada penebusan, dan supaya *kamu memberkati milik pusaka TUHAN* (ay. 3). Sungguh menyedihkan apabila doa orang-orang yang tak bersalah dan tertindas ditujukan melawan suatu keluarga atau bangsa. Oleh karena itu, ganti rugi yang adil harus diberikan dengan baik untuk memperoleh kembali *berkat dari orang-orang yang nyaris binasa* (Ayb. 29:13). “Hamba-Ku Ayub, yang telah engkau perlakukan dengan tidak adil, akan berdoa bagimu,” firman Allah, “maka barulah Aku akan diperdamikan dengan engkau, dan tidak sebelum itu.” Mereka yang tidak menghargai doa-doa orang miskin dan tersingkirkan, tidak memahami kepentingan diri mereka sendiri.
2. Orang-orang Gibeon menghendaki agar tujuh orang dari keturunan Saul dihukum mati, dan Daud mengabulkan tuntutan mereka.
 - (1) Mereka tidak menuntut *perak* atau *emas* (ay. 4). Perhatikanlah, uang tidak dapat menebus darah (lih. Bil. 35:31-33). Hukum yang sudah ada sejak dahulu kala menetapkan bahwa darah berteriak menuntut darah (Kej. 9:6). Orang-orang yang menjual darah kerabat mereka demi barang-barang fana, *seperti emas dan perak*, menilai uang terlalu tinggi dan menilai hidup terlalu rendah. Orang-orang Gibeon pada saat ini mempunyai kesempatan yang baik un-



tuk dibebaskan dari perhambaan mereka, sebagai ganti rugi atas kejahatan yang telah dilakukan kepada mereka, menurut keadilan hukum itu (Kel. 21:26). *Apabila seseorang memukul mata budaknya, maka ia harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka pengganti kerusakan matanya itu.* Namun demikian, mereka tidak menuntut kemerdekaan ini. Walaupun telah dilanggar oleh pihak lain, perjanjian itu tidak akan dilanggar oleh mereka. Mereka adalah *para budak di bait Allah*, diserahkan kepada Allah dan umat-Nya Israel, dan mereka tidak mau tampak lelah dalam menjalankan pelayanan mereka.

- (2) Mereka tidak menuntut nyawa siapa pun selain nyawa kaum keluarga Saul. Saul telah bersalah terhadap mereka, dan karena itu anak-anaknya harus membayar kesalahan itu. Kita menuntut para ahli waris atas utang orangtua mereka. Manusia tidak boleh memperluas pedoman dasar ini sampai mencakup nyawa orang lain (Ul. 24:16). *Anak, menurut jalannya hukum yang biasa, janganlah dihukum mati karena ayahnya.* Akan tetapi, perkara orang-orang Gibeon ini sama sekali luar biasa. Allah telah menjadikan diri-Nya sebagai pihak yang berkepentingan langsung dalam perkara itu, dan tidak diragukan lagi menaruh ke dalam hati orang-orang Gibeon untuk mengajukan tuntutan ini. Sebab Ia mengakui bahwa ada kejahatan yang telah dilakukan (ay. 14), dan penghakiman-Nya tidaklah tunduk pada aturan-aturan yang kepadanya penghakiman manusia harus tunduk. Hendaklah para orangtua waspada terhadap dosa, terutama dosa kekejaman dan penindasan, demi anak-anak mereka yang malang, yang bisa saja menderita oleh karenanya melalui tangan Allah yang adil, ketika mereka sendiri sudah berada dalam kubur. Kesalahan dan kutuk adalah warisan yang buruk bagi suatu keluarga. Tampaknya keturunan Saul berjalan mengikuti jejak Saul, karena dikatakan bahwa pada *keluarganya melekat hutang darah*. Inilah jiwa dari keluarga itu, sehingga mereka dengan sepantasnya dimintai perhitungan atas dosa Saul, dan juga atas dosa mereka sendiri.
- (3) Orang-orang Gibeon tidak mau membebaskan pelaksanaan hukuman mati ini kepada Daud: *Bukanlah urusan kami*

untuk membunuh seseorang di antara orang Israel (ay. 4, KJV: *Engkau tidak akan membunuh seorang pun bagi kami*), tetapi kami akan melakukannya sendiri, *kami akan menggantung mereka di hadapan TUHAN* (ay. 6), supaya apabila timbul kesukaran dalam pelaksanaannya, merekalah yang akan menanggungnya, dan bukan Daud atau kaum keluarganya. Menurut hukum yang dahulu berlaku di negeri kita (Inggris – pen.), apabila seorang pembunuh dijatuhi hukuman atas dasar suatu tuntutan, maka kerabat korban yang mengajukan tuntutan tersebut akan melaksanakan hukuman mati terhadap orang itu.

- (4) Orang-orang Gibeon tidak menuntut nyawa keturunan Saul ini atas dasar rasa benci terhadap Saul atau keluarganya. Andai kata mereka ini pendendam, maka mereka pasti sudah melakukannya sendiri jauh-jauh hari. Namun mereka bersikap atas dasar kasih terhadap bangsa Israel, yang mereka saksikan dilanda bencana atas kejahatan yang telah dilakukan kepada mereka: *“Kami akan menggantung mereka di hadapan TUHAN* (ay. 6), untuk membayar lunas tuntutan keadilan-Nya, bukan untuk melampiaskan dendam kami sendiri – demi kesejahteraan rakyat, bukan demi nama baik kami sendiri.”
- (5) Penetapan orang-orang yang akan dihukum mati itu diserahkan orang-orang Gibeon kepada Daud, yang memastikan untuk mengamankan Mefiboset demi Yonatan, supaya selagi membalaskan pelanggaran terhadap satu sumpah, Daud sendiri tidak melanggar sumpah yang lain (ay. 7). Tetapi Daud menyerahkan dua orang anak laki-laki Saul yang dilahirkan baginya dari seorang gundik, dan lima orang cucu laki-lakinya, yang dilahirkan oleh Merab, putrinya, bagi Adriel (1Sam. 18:19), tetapi yang dibesarkan oleh Mikhal, putrinya yang lain (ay. 8, KJV). Sekaranglah pengkhianatan Saul dibalas, karena ia telah memberikan Merab kepada Adriel, yang telah dijanjikannya kepada Daud, dengan maksud untuk memancing kemarahan Daud. “Alangkah berbahayanya,” tutur Uskup Hall mengenai perkara ini, “menyakiti siapa pun dari hamba-hamba Allah yang setia. Walaupun kelemahanlembutan mereka dapat dengan mudah mengampuni tindakan tersebut, Allah mereka tidak



akan membiarkannya berlalu begitu saja tanpa ada ganjaran berat, meskipun pada awalnya ganjaran itu tampak lama dijatuhkan.”

(6) Tempat, waktu, dan cara mereka dihukum mati, semuanya menambah kesakralan pengorbanan mereka bagi keadilan ilahi.

[1] Mereka digantung, sebagai orang-orang terkutuk, di bawah tanda khusus dari murka Allah, karena hukum telah berkata, *seorang yang digantung terkutuk oleh Allah* (Ul. 21:23; Gal. 3:13). Kristus yang telah dijadikan kutuk bagi kita, dan yang mati untuk menebus dosa-dosa kita dan memalingkan murka Allah, taat menjalani kematian yang hina ini.

[2] Mereka digantung di Gibeon, tempat asal Saul (ay. 6), untuk memperlihatkan bahwa karena dosa Saullah mereka mati. Mereka seolah-olah digantung di depan pintu kediaman mereka sendiri, untuk menebus kesalahan keluarga Saul. Dengan demikian, Allah menuntaskan kehancuran keluarga itu, demi darah para imam serta keluarga mereka, yang tak ayal lagi diingat di hadapan Allah dalam kesempatan ini, sehingga pembalasan atas penumpahan darah pun dikerjakan-Nya (Mzm. 9:13). Namun hanya darah *orang-orang Gibeon* yang disebutkan, karena darah mereka tertumpah atas pelanggaran terhadap sebuah sumpah kudus, yang walaupun telah diikrarkan lama sebelumnya, walaupun diperoleh lewat tipu daya, dan lewat janji yang diberikan kepada orang Kanaan, namun tetap dimintai perhitungan dengan berat seperti itu. Perbuatan memandang sumpah dengan remeh, dan mengingkari kovenan, akan dibalaskan ke atas kepala orang-orang yang telah mencemarkan nama Allah yang kudus seperti itu (Yeh. 17:18-19). Demikianlah Allah hendak menunjukkan bahwa bersama-Nya, orang kaya dan orang miskin bertemu. Bahkan darah bangsawan harus tertumpah demi menebus darah orang-orang Gibeon, yang hanyalah hamba bagi jemaat Israel.

[3] Mereka dihukum mati *pada musim menuai* (ay. 9), *pada permulaan musim menuai* (ay. 10), untuk menunjukkan bahwa mereka dikorbankan seperti itu untuk mema-

lingkan murka Allah yang telah menahan berkat panen dari orang Israel selama beberapa tahun, dan untuk memperoleh perkenanan-Nya dalam panen kali ini. Demikianlah, tidak ada cara untuk meredakan murka Allah selain dengan mematikan dan menyalibkan hawa nafsu serta kebusukan kita. Sia-sia saja kita mengharap belas kasihan Allah, kecuali kita menegakkan keadilan atas dosa-dosa kita. Pelaksanaan hukuman mati yang penting bagi kesejahteraan masyarakat tidak boleh dikeluhkan sebagai tindakan yang kejam. Lebih baik tujuh orang dari keluarga Saul yang berlumuran darah itu digantung daripada seluruh Israel harus kela-paran.

Kematian Anak-anak Saul (21:10-14)

¹⁰ Lalu Rizpa binti Aya mengambil kain karung, dan membentangkannya bagi dirinya di atas gunung batu, dari permulaan musim menuai sampai tercurah air dari langit ke atas mayat mereka; ia tidak membiarkan burung-burung di udara mendarangi mayat mereka pada siang hari, ataupun binatang-binatang di hutan pada malam hari. ¹¹ Ketika diberitahukan kepada Daud apa yang diperbuat Rizpa binti Aya, gundik Saul itu, ¹² maka pergilah Daud mengambil tulang-tulang Saul dan tulang-tulang Yonatan, anaknya, dari warga-warga kota Yabesh-Gilead, yang telah mencuri tulang-tulang itu dari tanah lapang di Bet-San, tempat orang Filistin menggantung mereka, ketika orang Filistin memukul Saul kalah di Gilboa. ¹³ Ia membawa dari sana tulang-tulang Saul dan tulang-tulang Yonatan, anaknya. Dikumpulkanlah juga tulang-tulang orang-orang yang digantung tadi, ¹⁴ lalu dikuburkan bersama-sama tulang-tulang Saul dan Yonatan, anaknya, di tanah Benyamin, di Zela, di dalam kubur Kish, ayahnya. Orang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan raja, maka sesudah itu Allah mengabulkan doa untuk negeri itu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Anak-anak Saul tidak hanya digantung, tetapi juga digantung sambil dirantai. Mayat-mayat mereka dibiarkan tergantung dan tidak terlindung, sampai penghukuman yang hendak dipalingkan melalui kematian mereka itu berhenti, dengan diturunkannya hujan ke atas negeri itu. Mereka mati sebagai korban persembahan, dan dengan demikian mereka, dalam arti tertentu, dipersembahkan layaknya korban, yang tidak sekaligus dilalap habis oleh api, melainkan perlahan-lahan oleh udara. Mereka mati sebagai

orang-orang terkutuk, dan melalui perlakuan hina ini mereka dipertontonkan sebagai orang-orang yang menjijikkan, karena kejahatan ditimpakan ke atas mereka. Pada waktu Juruselamat kita yang terberkati dijadikan dosa demi kita, Dia telah dibuat menjadi kutuk demi kita. Akan tetapi, bagaimana kita menyelaraskan kenyataan ini dengan hukum yang dengan tegas mengharuskan orang-orang yang digantung untuk dikuburkan pada hari yang sama? (Ul. 21:23). Salah seorang guru Yahudi berharap agar penggalan kisah ini dihilangkan, *supaya nama Allah dikuduskan*, yang menurutnya telah dicemarkan lewat penerimaan-Nya terhadap apa yang merupakan pelanggaran dari hukum-Nya. Akan tetapi, ini merupakan perkara luar biasa, dan tidak termasuk di dalam hukum tersebut. Bahkan, alasan adanya hukum tersebut justru menjadi alasan bagi pengecualian ini. Orang yang dibiarkan tergantung seperti itu adalah orang yang terkutuk. Oleh karena itu, penjahat biasa tidak boleh dilecehkan seperti itu, tetapi anak-anak Saul ini harus diperlakukan seperti itu. Sebab mereka telah dipersembahkan sebagai korban, bukan demi keadilan bangsa, melainkan karena kejahatan bangsa yang tidak kurang dari pengkhianatan terhadap kepercayaan masyarakat, dan untuk melepaskan bangsa itu dari penghukuman yang tidak kurang dari kelaparan yang melanda seluruh negeri. Karena dijadikan *sama dengan kotoran dari segala sesuatu*, mereka telah dijadikan *ton-tonan bagi dunia* (1Kor. 4:9, 13), sebab Allah telah menetapkan-nya, atau setidaknya-tidaknya mengizinkannya.

- II. Mayat-mayat mereka dijaga oleh Rizpa, ibu dari dua orang di antara mereka (ay. 10). Betapa hebat penderitaan perempuan ini, dalam usia tuanya sekarang, menyaksikan kedua anak laki-laknya, yang dapat kita duga telah menjadi penghiburan baginya, dan kemungkinan akan menyokongnya di masa senja, ditewaskan dengan cara yang mengerikan seperti ini. Tidak ada manusia yang tahu untuk kesengsaraan seperti apa mereka telah dipersiapkan. Rizpa mungkin tidak akan melihat kedua anak laki-laknya dikedumikan secara layak, tetapi mereka akan diurusnya dengan baik. Ia tidak berusaha melanggar penghukuman yang dijatuhkan kepada mereka, bahwa mereka harus tergantung di sana sampai Allah mengirinkan hujan. Ia juga tidak mencuri ataupun menu-runkan mayat mereka, meskipun hukum ilahi bisa saja dikutip

untuk membenarkan perbuatannya. Sebaliknya, ia dengan sabar tetap patuh, dan mendirikan tenda dari kain karung di dekat tiang-tiang gantungan, tempat ia, bersama hamba-hamba serta sahabat-sahabatnya, melindungi mayat-mayat itu dari segala burung dan binatang pemangsa. Demikianlah,

1. Rizpa membiarkan diri hanyut dalam kesedihannya, seperti yang condong diperbuat orang-orang yang berkabung, tanpa ada gunanya. Apabila dukacita, dalam perkara-perkara seperti itu, cenderung menjadi berlebihan, kita harus lebih berusaha mengalihkan dan menenangkannya daripada menuruti dan memuaskannya. Mengapa kita harus mengeraskan hati seperti itu dalam dukacita?
2. Rizpa memperlihatkan kasihnya. Dengan berbuat demikian, ia memberitahukan kepada dunia bahwa anak-anak lelakinya telah mati, bukan karena dosa mereka sendiri, bukan pula sebagai anak-anak yang keras kepala dan pemberontak, yang *matanya enggan mendengarkan ibu mereka*. Seandainya demikian, maka ia akan membiarkan mereka *dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali* (Ams. 30:17). Akan tetapi, mereka tewas karena dosa ayah mereka, dan karena itu pikirannya tidak dapat dijauhkan dari mereka oleh sebab nasib malang yang menimpa mereka. Meskipun tidak ada cara lain kecuali bahwa mereka harus mati, namun mereka akan mati dengan dikasihani dan diratapi.

III. Penguburan jenazah ketujuh anak laki-laki Saul itu secara terhormat, bersama dengan tulang-tulang Saul dan Yonatan, di pekuburan keluarga mereka. Daud sama sekali tidak membenci apa yang telah dilakukan Rizpa, bahkan ia sendiri tergerak oleh perbuatan Rizpa tersebut untuk memberikan penghormatan bagi keluarga Saul, dan bagi keturunannya ini di antara yang lain. Dengan demikian, tampaklah bahwa Daud menyerahkan anak-anak Saul itu bukan karena ia secara pribadi merasa jijik terhadap keluarga itu, dan bahwa ia tidak menghendaki datangnya hari celaka itu, tetapi ia terpaksa melakukannya demi kebaikan rakyat.

1. Sekarang, Daud teringat untuk memindahkan mayat Saul dan Yonatan dari tempat di mana orang-orang Yabesh-Gilead telah



menguburkan mereka secara pantas, namun secara diam-diam dan tersembunyi, *di bawah pohon* (1Sam. 31:12-13). Meskipun perisai Saul dicampakkan dengan hina, seakan-akan tidak diurapi dengan minyak, namun janganlah abu para anggota kerajaan hilang di kuburan rakyat jelata. Peri kemanusiaan mewajibkan kita menghormati jasad manusia, terutama jasad mereka yang mulia dan baik hati, dengan mempertimbangkan siapa mereka selama hidup dan bagaimana mereka harus diperlakukan setelah mati.

2. Bersama tulang-tulang Saul dan Yonatan, Daud menguburkan mayat-mayat *orang-orang yang digantung tadi*. Sebab, ketika murka Allah telah dipalingkan, mereka tidak lagi harus dipandang sebagai kutuk (ay. 13-14). Pada waktu *tercurah air dari langit ke atas mayat mereka* (ay. 10), artinya, pada waktu Allah mengirinkan hujan untuk mengairi bumi, mungkin hanya beberapa hari setelah mereka digantung, mereka pun diturunkan, karena pada saat itulah tampak bahwa *Allah mengabulkan doa untuk negeri itu*. Apabila keadilan ditegakkan di bumi, pembalasan dari sorga pun berhenti. Melalui Kristus, yang digantung pada kayu salib dan dengan demikian dijadikan kutuk demi kita, untuk menebus kesalahan kita meskipun Ia sendiri tidak bersalah, Allah dipuaskan dan diperdamaikan demi kita. Dan dikatakan bahwa *setelah mereka menggenapi segala sesuatu yang ada tertulis tentang Dia*, sebagai tanda kesempurnaan dari korban itu serta penerimaan Allah terhadapnya, *mereka menurunkan Dia dari kayu salib, lalu membaringkannya-Nya di dalam kubur* (Kis. 13:29).

Para Raksasa Ditaklukkan (21:15-22)

¹⁵ Ketika terjadi lagi peperangan antara orang Filistin dan orang Israel, maka berangkatlah Daud bersama-sama dengan orang-orangnya, lalu berperang melawan orang Filistin, sampai Daud menjadi letih lesu. ¹⁶ Yisbi-Benob, yang termasuk keturunan raksasa – berat tombaknya tiga ratus syikal tembaga dan ia menyandang pedang yang baru – menyangka dapat menewaskan Daud. ¹⁷ Tetapi Abisai, anak Zeruya, datang menolong Daud, lalu merobohkan dan membunuh orang Filistin itu. Pada waktu itu orang-orang Daud memohon dengan sangat kepadanya, kata mereka: “Janganlah lagi engkau maju berperang bersama-sama dengan kami, supaya keturunan Israel jangan punah bersama-sama engkau.” ¹⁸ Sesudah itu terjadi lagi pertempuran melawan orang Filistin di Gob; pada waktu itu Sibkhai, orang Husa, memu-

kul kalah Saf, yang termasuk keturunan raksasa.¹⁹ Dan terjadi lagi pertempuran melawan orang Filistin, di Gob; Elhanan bin Yaare-Oregim, orang Betlehem itu, menewaskan Goliat, orang Gat itu, yang gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun.²⁰ Lalu terjadi lagi pertempuran di Gat; dan di sana ada seorang yang tinggi perawakannya, yang tangannya dan kakinya masing-masing berjari enam: dua puluh empat seluruhnya; juga orang ini termasuk keturunan raksasa.²¹ Ia mengolok-olok orang Israel, maka Yonatan, anak Simea kakak Daud, menewaskannya.²² Keempat orang ini termasuk keturunan raksasa di Gat; mereka tewas oleh tangan Daud dan oleh tangan orang-orangnya.

Dalam perikop ini kita mendapati sejumlah pertempuran dengan orang Filistin, yang tampaknya berlangsung di penghujung masa pemerintahan Daud. Meskipun Daud telah begitu menundukkan bangsa Filistin sehingga mereka tidak lagi dapat membawa pasukan dalam jumlah banyak ke medan perang, namun selama mereka masih mempunyai para raksasa di antara mereka untuk menjadi pahlawan mereka, mereka tidak akan pernah tinggal diam. Sebaliknya, mereka memanfaatkan segala kesempatan untuk mengusik kedamaian Israel, menantang mereka, atau mengadakan serangan terhadap mereka.

I. Daud sendiri bertarung dengan salah satu dari raksasa-raksasa tersebut. Orang Filistin kembali memulai peperangan (ay. 15). Para seteru Israel milik Allah tidak pernah lelah untuk mencoba melawan mereka. Meskipun sudah tua, Daud tidak mau dibebastugaskan dari pelayanan untuk masyarakat. Sebaliknya, ia sendiri turut *berangkat* untuk berperang *melawan orang Filistin* (*Senescit, non segnescit* – *ia menjadi tua, tetapi tidak menjadi lamban*), suatu tanda bahwa ia tidak berjuang demi kehormatannya sendiri tetapi demi kesejahteraan kerajaannya. Di usianya sekarang, ia berlimpah kehormatan, dan tidak memerlukannya lagi. Namun demikian, di dalam pertempuran ini, kita mendapati Daud,

1. Berada dalam kesesakan dan bahaya. Daud berpikir dirinya dapat menanggung kelelahan berperang seperti yang dapat dilakukannya sebelumnya. Niatnya baik, dan ia berharap bahwa ia dapat berbuat seperti pada kesempatan-kesempatan lainnya. Akan tetapi, Daud mendapati dirinya tertipu. Umur telah merontokkan rambutnya, dan, setelah sedikit bersusah payah, ia *menjadi letih lesu*. Tubuhnya tidak sanggup mengikuti pikirannya. Sang pendekar orang Filistin pun segera menyadari keuntungannya, setelah mengerti bahwa kekuatan



Daud telah hilang, sehingga ia, karena kuat dan bersenjata lengkap, *menyangka dapat menewaskan Daud*. Akan tetapi, Allah tidak ada di dalam benaknya, sehingga pada hari yang sama pula semua orang Filistin itu binasa. Para seteru umat Allah kerap kali sangat kuat, sangat licik, dan sangat yakin akan menang, seperti Yisbi-Benob. Tetapi tidak ada kekuatan, atau rancangan, ataupun kepercayaan diri yang sanggup melawan Tuhan.

2. Kita mendapati Daud diselamatkan dengan ajaib oleh Abisai, yang datang tepat pada waktunya untuk menolongnya (ay. 17). Dalam hal ini, kita harus mengakui keberanian dan kesetiaan Abisai terhadap rajanya yang untuk menyelamatkan nyawanya, ia berani mempertaruhkan nyawanya sendiri. Tetapi lebih lagi kita harus mengakui penyelenggaraan Allah yang baik, yang telah mendatangkan Abisai untuk membantu Daud dalam keadaan genting yang dihadapinya. Kepentingan yang luhur seperti itu serta pahlawan yang mulia seperti Daud, meskipun di dalam kesesakan, tidak akan ditinggalkan. Pada waktu *Abisai datang menolong Daud*, dan mungkin memberinya minuman manis untuk memulihkan jiwanya yang letih lesu, atau tampil sebagai pendampingnya, *ia* (yaitu Daud, demikian saya memahaminya) *merobohkan dan membunuh orang Filistin itu*. Sebab dikatakan (ay. 22) bahwa tangan Daud sendiri turut menewaskan raksasa-raksasa itu. Daud lesu, namun ia tidak lari. Meskipun kekuatannya hilang, ia dengan gagah berani tetap bertahan, maka dari itu Allah kemudian mengirim baginya pertolongan ini pada waktu ia membutuhkannya. Walaupun pertolongan itu dibawa kepadanya melalui orang yang lebih muda dan juga bawahannya, ia menerimanya dengan rasa syukur, dan, dengan adanya sedikit tenaga bantuan, ia berhasil mencapai tujuan, dan keluar menjadi pemenang. Kristus, di dalam kesengsaraan-Nya, dikuatkan oleh seorang malaikat. Dalam pertempuran rohani, bahkan orang-orang kudus yang kuat sekalipun sesekali menjadi letih lesu. Pada saat inilah Iblis menyerang mereka dengan ganas. Akan tetapi, orang yang tetap bertahan dan menolak Iblis akan memperoleh kelepasan, dan dijadikan lebih daripada pemenang.
3. Orang-orang Daud, setelah peristiwa tersebut, memutuskan bahwa Daud tidak pernah boleh lagi membahayakan dirinya

seperti itu. Mereka dengan mudah meyakinkannya untuk tidak berperang melawan Absalom (18:3), tetapi melawan orang Filistin. Ia ingin maju, hingga, setelah dengan susah payah luput dari maut ini, sebuah keputusan disepakati di dalam majelis, dan dikuatkan dengan sumpah, bahwa *terang Israel*, pembimbing dan kemuliaan Israel, demikianlah Daud itu, tidak pernah boleh lagi ditempatkan di tempat yang demikian berbahaya hingga nyalanya terancam padam. Nyawa orang-orang yang berharga bagi negeri mereka, sama seperti Daud, harus dijaga dengan sangat hati-hati, baik oleh diri mereka sendiri maupun orang lain.

II. Raksasa-raksasa lain yang masih tersisa tewas di tangan hamba-hamba Daud.

1. Saf ditewaskan oleh Sibkhai, salah satu pahlawan Daud (ay. 18; 1Taw. 11:29).
2. Raksasa lainnya, yang adalah saudara Goliat, ditewaskan oleh Elhanan, yang namanya disebutkan dalam pasal 23:24.
3. Raksasa lainnya lagi ditewaskan oleh *Yonatan anak Simea*. Perawakan raksasa ini sangat luar biasa, jari tangan dan kakinya lebih banyak daripada orang lain (ay. 20), dan keangkuhannya tiada bandingnya, sehingga meskipun telah menyaksikan kebinasaaan raksasa-raksasa lain, namun ia tetap menentang Israel. Simea mempunyai seorang anak laki-laki bernama *Yonadab* (13:3), yang menurut saya adalah orang yang sama dengan Yonatan ini. Tetapi nama yang ada dalam pasal 13 dicatat oleh sebab kecerdikannya, sementara nama yang ada dalam pasal ini dicatat oleh sebab keberaniannya. Para raksasa ini kemungkinan merupakan sisa dari anak-anak Enak, yang meskipun ditakuti sekian lama, pada akhirnya tewas juga. Sekarang cermatilah,

- (1) Suatu kebodohan bagi orang kuat untuk *bermegah karena kekuatannya*. Para hamba Daud tidak lebih besar ataupun lebih kuat daripada orang lain. Namun demikian, lewat pertolongan ilahi, mereka menaklukkan raksasa demi raksasa. Allah memilih apa yang lemah untuk mempermalukan apa yang kuat.

- (2) Suatu hal yang lazim bahwa mereka yang telah menjadi *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan di dunia orang hidup* (Yeh. 32:27), turun ke dalam liang kubur dengan tewas dibunuh.
- (3) Seteru-seteru yang paling tangguh kerap disediakan untuk pertarungan terakhir. Daud mengawali kemuliaannya dengan menaklukkan seorang raksasa, dan mengakhirinya di sini dengan menaklukkan empat orang raksasa. Maut adalah seteru terakhir orang Kristen, dan anak dari Enak. Namun, melalui Dia yang telah menang bagi kita, kita berharap akan menjadi lebih daripada pemenang pada akhirnya, bahkan atas seteru itu. ✍

PASAL 22



Pasal ini adalah sebuah mazmur, mazmur pujian. Kita menemukan mazmur ini disisipkan di kemudian hari di antara mazmur-mazmur Daud (Mzm. 18), dengan sedikit perbedaan. Dalam pasal ini, kita mendapati mazmur ini sebagaimana pertama kali digubah untuk dinyanyikan dan dimainkan Daud sendiri dengan kecapi. Tetapi dalam Kitab Mazmur 18, kita mendapati mazmur itu sebagaimana setelah diserahkan kepada kepala pemusik untuk ibadah di bait suci, sebuah cetakan kedua dengan beberapa perubahan. Sebab, walaupun terutama disusun untuk perkara Daud, mazmur ini bisa juga dipakai untuk membantu ibadah orang lain, dalam mengucapkan syukur atas kelepaan-kelepaan yang telah mereka alami. Atau mazmur ini dimaksudkan Daud supaya rakyatnya bisa bergabung dengan dirinya dalam mengucapkan syukur seperti itu, sebab, sebagai seorang tokoh masyarakat, kelepaan-kelepaan yang telah dialaminya harus dianggap sebagai berkat bersama dan menuntut pengakuan semua orang. Penulis kitab yang mendapat ilham ilahi ini, setelah secara panjang lebar menceritakan kelepaan-kelepaan yang telah dialami Daud dalam kitab ini dan kitab sebelumnya, dan salah satunya secara khusus dalam penutup pasal sebelumnya, menganggap pantas untuk menuliskan puisi suci ini sebagai ingatan akan semua kelepaan yang sudah diceritakan sebelumnya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Daud menulis mazmur ini ketika dia sudah tua, pada waktu ia mengingat kembali segala belas kasihan yang telah dia terima selama hidupnya dan banyaknya pemeliharaan menakjubkan yang dengannya Allah telah memberkati dirinya, dari awal hingga akhir. Dalam puji-pujian yang kita naikan, kita harus melihat jauh ke belakang, sampai sejauh mungkin, dan tidak membiarkan waktu mengikis rasa syukur kita akan segala perkenanan Allah. Sebagian

yang lain berpendapat bahwa Daud menuliskan mazmur ini ketika dia masih muda, pada waktu ia mengalami sebagian dari kelepasan-kelepasannya yang pertama, dan ia menyimpan mazmur itu untuk dia gunakan sesudahnya. Dan bahwa, setiap kali ada kelepasan yang baru, ia biasa menyanyikan lagu ini. Tetapi Kitab Mazmur menunjukkan bahwa Daud mengubah susunan katanya apabila itu diperlukan, dan ia tidak membatasi diri pada satu macam bentuk saja. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Judul dari mazmur tersebut (ay. 1).
- II. Mazmur itu sendiri, yang di dalamnya, dengan kesalehan yang sangat hangat dan ungkapan perasaan yang mengalir dengan sangat lancar dan melimpah ruah,
 1. Daud memuliakan Allah.
 2. Daud mendapat penghiburan di dalam Allah, dan ia menemukan pokok pujian baik untuk memuliakan Allah maupun untuk mendapat penghiburan dari-Nya,
 - (1) Dalam segala pengalamannya akan perkenanan-perkenanan Allah di masa lalu.
 - (2) Dalam segala pengharapannya akan perkenanan-perkenanan Allah di masa depan. Semuanya ini bermacam-baur di dalam seluruh mazmur ini.

Nyanyian Pujian Daud (22:1)

¹ Daud mengatakan perkataan nyanyian ini kepada TUHAN pada waktu TUHAN telah melepaskan dia dari cengkeraman semua musuhnya dan dari cengkeraman Saul.

Amatilah di sini,

- I. Bahwa sering kali menjadi nasib umat Allah untuk memiliki banyak musuh, dan nyaris terancam bahaya akan jatuh ke dalam tangan mereka. Daud adalah seorang yang berkenan di hati Allah, tetapi tidak di hati manusia. Banyak orang yang membenci Daud, dan berupaya menghancurkannya. Saul disebutkan secara khusus di sini, entah,
 1. Untuk membedakannya dari musuh-musuh Daud yang berasal dari bangsa-bangsa kafir. Saul membenci Daud, namun

Daud tidak membenci Saul, dan karenanya Daud tidak akan memperhitungkan Saul di antara para musuhnya. Atau lebih tepatnya,

2. Sebagai yang terutama dari para musuhnya, yang lebih membencinya dan lebih berkuasa daripada siapa pun di antara mereka. Janganlah orang-orang yang dikasihi Allah merasa heran jika dunia membenci mereka.

II. Orang-orang yang menaruh percaya kepada Allah pada saat menjalankan kewajiban, akan mendapati Allah sebagai pertolongan yang siap sedia pada saat mereka terancam bahaya yang paling besar. Demikianlah yang diperbuat Daud, dan Allah pun telah melepaskan dia dari tangan Saul. Daud memberi perhatian khusus terhadap hal ini. Pemeliharaan-pemeliharaan yang luar biasa haruslah disebut dalam puji-pujian kita dengan penekanan khusus. Allah juga telah melepaskan dia *dari cengkeraman semua musuhnya*, satu demi satu, ada kalanya dengan cara ini, dan pada waktu lain dengan cara lain. Dan Daud, berdasarkan pengalamannya sendiri, telah meyakinkan kita bahwa *kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu* (Mzm. 34:20). Kita tidak akan pernah dilepaskan dari semua musuh kita sampai kita tiba di sorga. Dan ke dalam kerajaan sorgawi itulah Allah akan menjaga semua orang yang menjadi milik-Nya (2Tim. 4:18).

III. Orang-orang yang telah menerima banyak belas kasih luar biasa dari Allah haruslah memuliakan-Nya atas semua belas kasih itu. Setiap belas kasih yang baru di tangan kita haruslah memberikan nyanyian baru di dalam mulut kita, bahkan puji-pujian bagi Allah kita. Di mana ada hati yang bersyukur, dari dalam luapan hati itu mulut akan berbicara. Daud mengatakan *perkataan nyanyian ini* bukan hanya kepada dirinya sendiri, untuk kesenangannya sendiri, bukan pula semata-mata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, untuk mengajar mereka, melainkan juga *kepada TUHAN*, untuk kehormatan-Nya. Kita bernyanyi dengan anugerah ilahi hanya apabila kita bernyanyi bagi Tuhan. Di dalam kesesakan, Daud *dengan nyaring berseru-seru kepada TUHAN* (Mzm. 142:2), karena itu dengan nyaring pula dia mengucapkan syukur.

Ucapan syukur kepada Allah adalah alunan nada yang paling manis.

IV. Kita harus bersegera dalam membalas Allah dengan ucapan syukur kita: *Pada waktu TUHAN telah melepaskan Daud, ia menyanyikan nyanyian ini.* Selagi belas kasih itu masih segar, dan semangat kesalehan kita sedang dinyalakan olehnya, hendaklah korban syukur dibawa, supaya korban itu dapat dibakar dengan api semangat kesalehan tersebut.

Nyanyian Syukur Daud (22:2-51)

² Ia berkata: "Ya, TUHAN, bukit batuku, kubu pertahanananku dan penyelamatku, ³ Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku, tempat pelarianku, juruselamatku; Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan. ⁴ Terpujilah TUHAN, seruku; maka aku pun selamat dari pada musuhku. ⁵ Sesungguhnya gelora-gelora maut telah mengelilingi aku, banjir-banjir jahanam telah menimpa aku, ⁶ tali-tali dunia orang mati telah membelit aku, perangkap-perangkap maut terpasang di depanku. ⁷ Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berseru. Dan Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong masuk ke telinga-Nya. ⁸ Lalu bergoyang dan bergoncanglah bumi, dasar-dasar langit gemetar dan bergoyang, oleh karena bernyala-nyala murka-Nya. ⁹ Asap membubung dari hidung-Nya, api menjilat keluar dari mulut-Nya, bara menyala keluar dari pada-Nya. ¹⁰ Ia menekukkan langit, lalu turun, kekelaman ada di bawah kaki-Nya. ¹¹ Ia mengendarai kerub, lalu terbang, dan tampak di atas sayap angin. ¹² Dan Ia membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi pondok-Nya: air hujan yang gelap, awan yang tebal. ¹³ Karena sinar kilat di hadapan-Nya bara api menjadi menyala. ¹⁴ TUHAN menguntur dari langit, Yang Mahatinggi memperdengarkan suara-Nya. ¹⁵ Dilepaskan-Nya panah-panah, sehingga diserakkan-Nya mereka, yakni kilat-kilat, sehingga dikacaukan-Nya mereka. ¹⁶ Lalu kelihatanlah dasar-dasar laut, alas-alas dunia tersingkap karena hardikan TUHAN karena hembusan nafas dari hidung-Nya. ¹⁷ Ia menjangkau dari tempat tinggi, mengambil aku, menarik aku dari banjir. ¹⁸ Ia melepaskan aku dari musuhku yang gagah, dari pada orang-orang yang membenci aku, karena mereka terlalu kuat bagiku. ¹⁹ Mereka menghadang aku pada hari sialku, tetapi TUHAN adalah sandaran bagiku; ²⁰ Ia membawa aku keluar ke tempat lapang, Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku. ²¹ TUHAN memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku; Ia membalas kepadaku sesuai dengan kesucian tanganku, ²² sebab aku tetap mengikuti jalan TUHAN dan tidak menjauhkan diri dari Allahku sebagai orang fasik. ²³ Sebab segala hukum-Nya kuperhatikan, dan dari ketetapan-Nya aku tidak menyimpang; ²⁴ aku berlaku tidak bercela kepada-Nya dan menjaga diri terhadap kesalahan. ²⁵ Karena itu TUHAN membalas kepadaku sesuai dengan kebenaranku, sesuai dengan kesucianku di depan mata-Nya. ²⁶ Terhadap orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela, ²⁷ terhadap orang yang suci Engkau berlaku suci, tetapi terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit. ²⁸ Bangsa yang tertindas Engkau selamatkan,

tetapi mata-Mu melawan orang-orang yang tinggi hati, supaya mereka Kau-rendahkan. ²⁹ Karena Engkaulah pelitaku, ya TUHAN, dan TUHAN menyinari kegelapanku. ³⁰ Karena dengan Engkau aku berani menghadapi gerombolan, dengan Allahku aku berani melompati tembok. ³¹ Adapun Allah, jalan-Nya sempurna; sabda TUHAN itu murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya. ³² Sebab siapakah Allah selain dari TUHAN, dan siapakah gunung batu selain dari Allah kita? ³³ Allah, Dialah yang menjadi tempat pengungsianku yang kuat dan membuat jalanku rata; ³⁴ yang membuat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit; ³⁵ yang mengajar tanganku berperang, sehingga lenganku dapat melengkungkan busur tembaga. ³⁶ Juga Kauberikan kepadaku perisai keselamatan-Mu, dan kebaikan-Mu telah membuat aku besar. ³⁷ Kauberikan tempat lapang untuk langkahkan, dan mata kakiku tidak goyah. ³⁸ Aku mengejar musuhku sampai mereka kupunahkan, dan tidak berbalik sebelum mereka kuhabiskan; ³⁹ aku menghancurkan dan meremukkan mereka, sehingga mereka tidak bangkit lagi, dan mereka rebah di bawah kakiku. ⁴⁰ Engkau telah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk berperang, Engkau tundukkan ke bawah kuasaku orang yang bangkit melawan aku. ⁴¹ Kaubuat musuhku lari dari padaku, orang-orang yang membenci aku, mereka kubinasakan. ⁴² Mereka berteriak minta tolong, tetapi tidak ada yang menyelamatkan, mereka berteriak kepada TUHAN, tetapi Ia tidak menjawab mereka. ⁴³ Aku menggiling mereka halus-halus seperti debu tanah, aku menumbuk mereka dan menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan. ⁴⁴ Dan Engkau meluputkan aku dari perbantahan bangsaku; Engkau memelihara aku sebagai kepala atas bangsa-bangsa; bangsa yang tidak kukenal menjadi hambaku; ⁴⁵ orang-orang asing tunduk menjilat kepadaku, baru saja telinga mereka mendengar, mereka taat kepadaku. ⁴⁶ Orang-orang asing pucat layu dan keluar dari kota kubunya dengan gemetar. ⁴⁷ TUHAN hidup! Terpujilah gunung batuku, dan ditinggikanlah kiranya Allah gunung batu keselamatanku, ⁴⁸ Allah, yang telah mengadakan pembalasan bagiku, yang telah membawa bangsa-bangsa ke bawah kuasaku, ⁴⁹ dan yang telah membebaskan aku dari pada musuhku. Dan Engkau telah meninggikan aku mengatasi mereka yang bangkit melawan aku; Engkau telah melepaskan aku dari para penindas. ⁵⁰ Sebab itu aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu, ya TUHAN, di antara bangsa-bangsa, dan aku mau menyanyikan mazmur bagi nama-Mu. ⁵¹ Ia mengaruniakan keselamatan yang besar kepada raja yang diangkat-Nya, dan menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Daud dan anak cucunya untuk selamanya.”

Mari kita amati dalam nyanyian pujian ini,

- I. Betapa Daud memuja Allah, dan memuliakan Dia atas kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terbatas. Tiada yang lain seperti Dia, atau siapa pun yang dapat dibandingkan dengan Dia (ay. 32): *Siapakah Allah selain dari TUHAN?* Semua yang lain yang disembah sebagai allah adalah palsu dan jadi-jadian. Tidak ada yang dapat diandalkan selain Dia. *Siapakah gunung batu selain dari Allah kita?* Semua gunung batu yang lain mati, tetapi *TUHAN hidup!* (ay. 47). Para allah lain mengecewakan penyembah-pe-nyembah mereka pada saat yang paling dibutuhkan. Tetapi *ada-pun Allah, jalan-Nya sempurna* (ay. 31). Manusia memulai dengan

kebaikan, namun tidak mengakhiri dengan kebaikan pula. Mereka berjanji, namun tidak ditepati. Tetapi Allah akan menyelesaikan pekerjaan-Nya, dan perkataan-Nya teruji serta dapat kita percaya.

- II. Betapa Daud bersorak-sorai atas perkenanan yang diperolehnya pada Allah ini, dan hubungannya dengan Dia, yang diletakkannya sebagai dasar dari semua kebaikan yang telah diterimanya dari Dia: *Ia adalah Allahku*. Sebagai Allah yang demikianlah Daud berseru kepada-Nya (ay. 7), dan melekat kepada-Nya (ay. 22). “Dan, jika Dia *Allahku*, maka Dia juga *bukit batuku*” (ay. 2), yaitu, “tempat pengungsianku yang kuat (ay. 33), gunung batu yang di bawahnya aku berlindung, bagiku Ia seperti naungan batu yang besar di tanah yang tandus, gunung batu yang di atasnya aku membangun pengharapanku,” (ay. 3). Apa pun kekuatan dan penopangku, *Allah gunung batukulah yang membuatnya demikian*. Bahkan, Ia adalah *Allah gunung batu keselamatanku* (ay. 47): kekuatanku yang menyelamatkan ada di dalam Dia dan dari Dia. Daud sering kali bersembunyi di dalam gunung batu (1Sam. 24:3), tetapi Allah adalah tempat persembunyiannya yang utama. “Ia adalah kubu pertahanananku, yang di dalamnya aku aman dan merasa demikian. Ia *menaraku yang tinggi*, atau kota bentengku, yang di dalamnya aku berada di luar jangkauan kejahatan yang nyata. Ia *menara keselamatan* (ay. 51, KJV), yang tidak akan pernah dapat dikepung atau digempur, ataupun diruntuhkan. Keselamatan itu sendiri menyelamatkanku. Adakah aku sedang berada dalam kesusahan? Ia adalah pembebasku. Adakah aku dihantam atau diserang? Ia adalah perisaiku. Adakah aku dikejar? Ia adalah tempat pelarianku. Adakah aku tertindas? Ia adalah Juruselamatku, yang menyelamatkanku dari tangan orang-orang yang ingin menghancurkanku. Bahkan, Ia adalah *tanduk keselamatanku*, yang olehnya aku dilindungi dengan kuat, dan musuh-musuhku dihalau dengan kuat pula.” Kristus dikatakan sebagai *tanduk keselamatan* di dalam keturunan Daud (Luk. 1:69). “Adakah aku berbeban berat dan akan segera tenggelam? *TUHAN adalah sandaran bagiku* (ay. 19), yang menopang aku. Adakah aku berada di dalam gelap, kemalaman, dan tersesat? *Engkaulah pelitaku, ya TUHAN!* Engkau akan menunjukkan jalanku, dan menghalau *kegelapanku*,” (ay. 29). Apabila kita dengan sungguh-sungguh menjadikan TUHAN sebagai Allah kita, maka Ia akan

menjadi semuanya ini, dan masih banyak lagi, bagi kita, semua yang kita butuhkan dan dapat kita inginkan.

III. Bagaimana Daud memanfaatkan perkenanan yang diperolehnya pada Allah. Jika Dia menjadi milikku,

1. *Kepada Dialah aku akan percaya* (ay. 3, KJV), yaitu, “Aku akan menyerahkan diriku kepada bimbingan-Nya dan kemudian bergantung pada kuasa, hikmat, dan kebaikan-Nya, untuk memimpin aku dengan baik.”
2. *Kepada-Nya aku akan berseru, sebab Dia layak dipuji* (ay. 4, KJV). Sesuatu yang layak dipuji yang kita dapati di dalam Allah haruslah mendorong kita untuk berdoa kepada-Nya dan memuliakan-Nya.
3. *Aku mau menyanyikan syukur bagi-Nya* (ay. 50), dan menyanyikannya di hadapan semua orang. Pada waktu Daud berada di antara orang-orang kafir, dia tidak akan takut ataupun malu untuk mengakui kewajiban-kewajibannya kepada Allah Israel.

IV. Cerita yang lengkap dan panjang lebar disimpan Daud bagi dirinya sendiri, sementara kepada orang lain ia menceritakan perkara-perkara besar dan baik yang telah dilakukan Allah baginya. Hal ini menghabiskan sebagian besar dari nyanyian pujian ini. Ia memuliakan Allah atas segala kelepasan dan keberhasilannya, dengan menunjukkan baik bahaya-bahaya yang darinya ia telah dilepaskan maupun kekuasaan yang kepadanya ia telah diangkat.

1. Daud mengagungkan keselamatan-keselamatan besar yang telah dikerjakan Allah baginya. Allah kadang-kadang membawa umat-Nya ke dalam berbagai kesukaran dan bahaya yang sangat besar, supaya Ia memperoleh kehormatan dengan menyelamatkan mereka dan supaya mereka beroleh penghiburan dengan diselamatkan oleh-Nya. Daud mengakui, *Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan* (ay. 3), *dari pada musuhku* (ay. 4), *dari musuhku yang gagah*, maksudnya Saul, yang akan menjadi terlalu tangguh baginya seandainya Allah tidak menolongnya (ay. 18). Engkau telah memberiku *perisai keselamatan-Mu* (ay. 36). Untuk mengagungkan keselamatan itu, Daud mencermati,



- (1) Bahwa dirinya telah dilepaskan dari bahaya dan ancaman yang sangat besar. *Orang bangkit melawan dia* (ay. 40, 49), yang *membencinya* (ay. 41), *seorang penindas* (ay. 49, KJV) yaitu Saul, yang penuh kebencian dalam rancangan-rancangannya melawan dia dan gigih dalam mengejanya. Hal ini diungkapkan secara kiasan (ay. 5-6). Ia dikelilingi oleh kematian dari segala sisi, terancam akan kewalahan, dan tidak melihat jalan keluar. Begitu deras gelora-gelora maut menerjangnya, begitu kuat tali dan perangkap maut membelit dirinya, sehingga dia tidak dapat menolong dirinya sendiri, sama halnya seperti seorang yang berada di dalam kuburan. Banjir Belial, si jahanam itu, dan antek-anteknya yang jahanam, membuatnya takut. Ia gemetar melihat bukan hanya bumi, melainkan juga maut dan dunia orang mati mengangkat senjata melawan dirinya.
- (2) Bahwa kelepasan Daud adalah sebuah jawaban doa (ay. 7). Ia di sini telah meninggalkan kepada kita sebuah teladan yang baik, ketika kita berada di dalam kesesakan, untuk berseru kepada Allah dengan permohonan yang tak putus-putusnya, seperti anak-anak yang ketakutan berseru kepada orangtua mereka. Ia juga telah memberi kita dorongan yang besar untuk berbuat demikian, sebab dia mendapati Allah siap menjawab doa dari bait-Nya di sorga, di mana Ia senantiasa dilayani dan dipuja.
- (3) Bahwa Allah telah menampakkan diri secara istimewa dan luar biasa bagi dia dan melawan musuh-musuhnya. Ungkapan-ungkapan ini dipinjam dari turunnya keagungan ilahi di atas gunung Sinai (ay. 8-9, dst.). Kita tidak menemukan bahwa di dalam pertempuran-pertempuran Daud, Allah berperang baginya dengan guntur seperti pada zaman Samuel, atau dengan hujan es seperti pada zaman Yosua, atau dengan bintang-bintang dari peredarannya seperti pada zaman Debora. Tetapi kiasan-kiasan yang luhur ini dipakai,
 - [1] Untuk menggambarkan kemuliaan Allah, yang dinyatakan dalam kelepasan Daud. Hikmat dan kuasa Allah, kebaikan dan kesetiaan-Nya, keadilan dan kekudusan-Nya, dan pemerintahan-Nya yang berdaulat atas semua makhluk ciptaan dan segala rancangan manusia, yang

tampil demi Daud, menyingkapkan kemuliaan Allah kepada mata iman dengan cara yang sama jelas dan terangnya seperti perantaraan mujizat bagi mata inderawi.

- [2] Untuk menggambarkan murka Allah terhadap musuh-musuh Daud, sebab Allah begitu mendukung kepentingannya sehingga Ia memperlihatkan diri-Nya sebagai musuh bagi semua musuhnya. Kemarahan-Nya digambarkan dengan *asap yang membubung dari hidung-Nya, api yang menjilat keluar dari mulut-Nya* (ay. 9), *bara api yang menyala* (ay. 13), dan *panah-panah* (ay. 15). Siapakah yang mengenal kekuatan dan kengerian murka-Nya?
- [3] Untuk menggambarkan kekacauan luar biasa yang dialami musuh-musuh Daud, dan kekejutan yang menimpa mereka. Seakan-akan bumi bergoncang dan *alas-alas dunia* tersingkap (ay. 8, 16). Siapakah yang dapat tahan di hadapan Allah ketika Ia murka?
- [4] Untuk menunjukkan betapa Allah siap untuk menolong Daud: *Ia mengendarai kerub, lalu terbang* (ay. 11). Allah bergegas untuk menolongnya, dan datang kepadanya dengan memberikan kelegaan yang tepat pada waktunya, meskipun Ia tampak ada di kejauhan. Namun demikian, Ia adalah *Allah yang menyembunyikan diri* (Yes. 45:15), sebab Ia membuat *kegelapan di sekeliling-Nya menjadi pondok-Nya* (ay. 12), untuk membuat tercengang musuh-musuh-Nya dan melindungi umat-Nya sendiri.
- (4) Bahwa Allah menyatakan perkenanan dan kebaikan-Nya secara khusus kepada Daud dalam kelepaan-kelepaan ini (ay. 20): *Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku*. Kelepaan itu datang bukan dari penyelenggaraan ilahi secara umum, melainkan dari kasih di dalam kovenan. Dalam hal ini Daud diperlakukan sebagai orang kesayangan. Demikianlah yang dipahami Daud melalui anugerah dan penghiburan ilahi yang disampaikan kepada jiwanya dengan semua kelepaan ini, dan persekutuan yang dimilikinya dengan Allah di dalamnya. Dalam hal ini Daud merupakan perlambang akan Kristus, yang dipegang oleh Allah *karena Ia berkenan kepada-Nya* (Yes. 42:1-2).



2. Daud mengagungkan keberhasilan luar biasa yang telah dimahkotakan Allah kepadanya. Allah tidak hanya menjaga-nya, tetapi juga membuatnya berhasil. Daud diberkati,
- (1) Dengan kebebasan dan kelapangan. Ia *dibawa ke tempat lapang* (ay. 20), di mana dia mempunyai ruang untuk berkembang, dan *langkahnya diberikan tempat lapang*, agar dia mempunyai ruang untuk bergerak (ay. 37), sebab tidak lagi terdesak dan terkurung.
 - (2) Dengan keahlian berperang, kekuatan, dan ketangkasan. Meskipun dibesarkan dengan memegang tongkat gembala, dia dilatih dengan baik dalam seni perang dan diperlengkapi untuk menghadapi medan yang keras dan bahaya perang. Allah, karena telah memanggilnya untuk bertempur bagi-Nya, melengkapi dan melayakkannya untuk melakukan tugas itu. Allah telah membuatnya sangat terampil (*Ia mengajar tanganku berperang*, ay. 35. Dan keterampilan ini sama baiknya seperti kekuatan, sebab dikatakan selanjutnya, “*sehingga lenganku dapat melengkungkan busur tembaga*,” bukan dengan kekuatan biasa melainkan terlebih dengan ketangkasan). Allah juga telah membuatnya sangat kuat dan gagah berani. *Engkau telah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk berperang* (ay. 40). Ia memuliakan Allah atas segala keberanian dan kemampuannya untuk melakukan tugas itu. Allah telah membuatnya dapat bergerak dengan sangat cepat: *Ia membuat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit* (ay. 34), yang sangat menguntungkan ketika hendak menyerang ataupun mundur.
 - (3) Dengan kemenangan atas musuh-musuhnya, bukan hanya atas Saul dan Absalom, melainkan juga atas orang Filistin, orang Moab, bani Amon, orang Aram, dan bangsa-bangsa lain di sekelilingnya, yang telah ditaklukkannya dan dibuatnya membayar upeti kepada Israel. Kemenangan-kemenangannya yang menakjubkan digambarkan di sini (ay. 38-43). Itu adalah kemenangan-kemenangan *yang cepat dan tuntas*, *Aku tidak berbalik sebelum mereka kuhabiskan* (ay. 38). Musuh-musuh Israel *diremukkan, dipunahkan, dihabisi*, rebah *di bawah kakinya*, diinjak-injak, dibuat tidak sanggup untuk bangkit, dan leher mereka diserahkan pada

belas kasihannya. Mereka berteriak kepada langit dan bumi untuk meminta tolong, namun sia-sia. *Tidak ada yang menyelamatkan*, tidak ada yang berani tampil untuk menolong mereka. Allah *tidak menjawab mereka*, karena mereka tidak berada di pihak-Nya, tidak pula mereka berseru kepada-Nya sampai keadaan mereka sudah menjadi sangat parah. Karena ditinggalkan seperti itu, maka mereka menjadi mangsa yang empuk bagi pedang Daud yang adil dan berjaya, sehingga dia *menggiling mereka halus-halus seperti debu tanah*, yang diserakkan oleh angin dan diinjak-injak oleh kaki semua orang.

- (4) Dengan diangkat kepada kehormatan dan kekuasaan. Untuk hal inilah Daud diurapi sebelum kesusahannya dimulai, dan pada akhirnya, *post tot discrimina rerum – sesudah semua bahaya dan malapetaka yang menyimpannya*, dia memperoleh kemenangan. Allah *membuat jalannya rata* (ay. 33), memberinya keberhasilan dalam semua usahanya, dan *membuatnya berdiri di bukit* (ay. 34), yang menyatakan baik keamanan maupun martabat. Kelembutan Allah, anugerah dan kasih setia-Nya, *telah membuatnya besar* (ay. 36), memberinya harta berlimpah, dan wewenang yang besar, serta nama seperti yang dimiliki oleh para pembesar di bumi. Ia *dipelihara untuk menjadi kepala bangsa-bangsa* bukan Yahudi (ay. 44). Segala pemeliharaan istimewa terhadapnya menunjukkan bahwa dia dirancang dan dijaga untuk sesuatu yang besar, yaitu untuk memerintah atas seluruh Israel, kendati dengan adanya *perbantahan bangsanya*, sehingga mereka yang *tidak dikenalnya menjadi hambanya*, yaitu banyak bangsa yang berada di tempat yang sangat jauh. Dengan demikian, dia telah *ditinggikan*, sampai setinggi takhta, mengatasi *mereka yang bangkit melawannya* (ay. 49).

- V. Renungan-renungan menghibur yang dibuat Daud tentang kelurusan hatinya sendiri, yang telah diakui dan disaksikan Allah dengan penuh rahmat melalui semua kelepasan yang menakjubkan itu (ay. 21-25). Yang terutama dimaksudkan Daud adalah kelurusan hatinya dalam kaitannya dengan Saul dan Isyboset, Absalom dan Seba, serta orang-orang yang menentanginya naik

takhta atau berusaha menggulingkannya dari takhta. Mereka memberikan tuduhan palsu kepadanya dan menjelek-jelekkan dia, tetapi hati nuraninya bersaksi baginya bahwa dia bukanlah seorang yang terdorong hasrat untuk berkuasa, seorang yang penuh kepalsuan dan berlumuran darah, sebagaimana mereka menyebutnya. Bahwa dia tidak pernah mengambil tindakan yang sembunyi-sembunyi dan melawan hukum untuk mengamankan atau mengangkat dirinya sendiri. Sebaliknya, dalam seluruh perilakunya ia tetap menjalankan kewajibannya. Dan bahwa dalam seluruh tindak tanduknya, untuk sebagian besar, ia menghayati agama dengan penuh kesungguhan, sehingga dia dapat menerima perkenanan-perkenanan Allah kepadanya sebagai upah atas kebajikannya, bukan karena utang, melainkan karena anugerah. Allah telah mengganjarnya, bukan karena kebajikannya, seakan-akan kebajikan itu merupakan jasa yang pantut mendapat imbalan dari tangan Allah, melainkan sesuai dengan kebajikannya, yang sangat berkenan pada Allah dan yang kepadanya mata-Nya tertuju. Hati nurani Daud bersaksi baginya,

1. Bahwa Daud telah menjadikan firman Allah sebagai pedoman hidupnya, dan tetap berpegang padanya (ay. 23). Di mana pun dia berada, segala hukum Allah ada di depannya sebagai pembimbingnya. Ke mana pun dia pergi, dia selalu membawa serta agamanya. Dan walaupun dia dipaksa untuk meninggalkan negerinya, dan seolah-olah diusir untuk beribadah kepada allah-allah lain, namun berkenaan dengan ketetapan-ketetapan Allah, dia tidak menyimpang darinya, tetapi tetap berpegang pada jalan Tuhan dan berjalan di dalamnya.
2. Bahwa Daud dengan hati-hati telah menghindari jalan pintas dosa. Ia tidak menjauhkan diri dari Allahnya seperti orang fasik. Ia tidak bisa tidak berkata bahwa dia memang telah mengambil langkah yang salah, namun dia tidak meninggalkan Allah, atau lari dari jalan-Nya. Daud tidak dapat menyatakan dirinya terbebas dari dosa-dosa yang diperbuat karena kelemahan, tetapi anugerah Allah telah menjaganya dari dosa-dosa yang diperbuat karena kelancangan. Sekalipun begitu, ada kalanya ia menjauhkan diri dari Allahnya karena *lemah*. Melalui hal inilah tampak bahwa dia *berlaku tidak bercela di hadapan Allah*, atau *kepada Allah*, dalam pandangan-Nya, dan dengan mata yang tertuju kepada-Nya, yaitu bahwa dia *men-*

jaga diri terhadap kesalahan, bukan hanya dari dosa khusus dengan membunuh Saul ketika ia berkuasa melakukannya, melainkan juga, secara umum, dia takut akan dosa dan berjaga-jaga terhadapnya, serta berkata dan berbuat berdasarkan tuntunan hati nuraninya. Perkara Uria adalah sebuah pengecualian (1Raj. 15:5), seperti perkara yang menjadi pengecualian dalam tabiat raja Hizkia (2Taw. 32:31). Perhatikanlah, menjaga diri dengan hati-hati terhadap kesalahan adalah salah satu bukti terbaik dari kelurusan hati kita. Dan apabila hati nurani kita bersaksi bagi kita bahwa kita telah berbuat benar, maka itu akan menjadi sukacita yang begitu besar hingga tidak hanya akan mengurangi kesedihan atas suatu penderitaan, tetapi juga menambah penghiburan atas suatu kemujuran. Daud merenungkan kemenangan-kemenangannya atas kesalahannya sendiri dengan penghiburan yang lebih besar daripada ia merenungkan penaklukkannya atas Goliat dan seluruh tentara Filistin yang tidak bersunat. Dan kesaksian hatinya sendiri atas perilakunya yang tidak bercela merupakan nada yang lebih manis, walaupun tanpa suara, daripada nada orang-orang yang bernyanyi, *Daud telah mengalahkan musuh berlaksa-laksa*. Apabila seorang yang besar adalah juga seorang yang baik, maka kebbaikannya akan jauh lebih memuaskan dirinya daripada kebesarannya. Hendaklah kebaikan ditunjukkan kepada orang yang berlaku tidak bercela, maka perilakunya yang tidak bercela itu akan mempermanis kebaikan itu, akan membuat kebaikan itu berlipat ganda.

VI. Berbagai pengharapan yang menghibur yang dimiliki Daud akan berkenanan Allah lebih lanjut. Sama seperti dia menoleh ke belakang dengan hati yang senang, demikian pula halnya ketika dia menatap ke depan. Dan ia meyakinkan dirinya sendiri akan kebaikan yang disediakan Allah bagi semua orang kudus, bagi dirinya sendiri dan juga bagi keturunannya.

1. Bagi semua orang baik (ay. 26-28). Sama seperti Allah telah berperkara dengannya menurut perilakunya yang tidak bercela, demikian pula Ia akan berperkara dengan semua orang lain. Daud mengambil kesempatan di sini untuk meletakkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan tentang cara Allah berurusan dengan anak-anak manusia:



- (1) Bahwa Allah akan berlaku baik kepada orang-orang yang hatinya tidak bercela. Sebagaimana perlakuan kita terhadap Allah, demikian pula Ia akan berlaku terhadap kita.
 - [1] Belas kasih dan anugerah Allah akan menjadi sukacita bagi orang-orang yang pemurah dan penyayang. Bahkan orang yang pemurah membutuhkan kemurahan, dan mereka akan memperolehnya.
 - [2] Tindakan Allah yang tidak bercela, keadilan, dan kesetiaan-Nya, akan menjadi sukacita bagi orang-orang yang berlaku tidak bercela, adil, dan setia, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.
 - [3] Kemurnian dan kekudusan Allah akan menjadi sukacita bagi orang-orang yang murni dan kudus, yang karenanya akan mengucapkan syukur pada waktu mereka mengingatnya. Dan, jika di antara orang-orang yang baik ini ada yang *tertindas*, maka Allah akan menyelamatkan mereka, entah dari kesengsaraan mereka, atau melalui dan sesudah kesengsaraan itu. Sebaliknya,
- (2) Bahwa orang-orang yang menyimpang ke jalan yang bengkok akan *dienyahkan-Nya bersama-sama orang-orang yang melakukan kejahatan*, seperti yang dikatakan Daud dalam mazmur lain. Terhadap orang yang bengkok Ia akan berlaku belat-belit. Dan orang-orang yang diperlakukan dengan belat-belit oleh Allah pasti akan digagalkan. *Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya!* Allah akan menentang orang-orang yang berjalan menentang-Nya, dan tidak senang dengan mereka yang tidak senang dengan-Nya. Adapun orang-orang yang tinggi hati, mata-Nya melawan mereka, seolah-olah menandai mereka, untuk dijatuhkan. Sebab *Ia menentang orang yang congkak*.
2. Bagi dirinya sendiri. Daud sudah dapat melihat bahwa penaklukan dan kerajaannya akan masih diperluas lagi (ay. 45-46). Bahkan *orang-orang asing*, yang akan mendengar berita kemenangannya dan tanda-tanda kehadiran Allah bersamanya, akan diliputi ketakutan akan dia, akan dipaksa tunduk kepadanya, meskipun dengan berpura-pura, dan akan menjadi taat kepadanya. Keberhasilan-keberhasilan yang telah dia peroleh di pandangnya sebagai tanda akan keberhasilan yang lebih

banyak lagi dan sarana untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar lagi. Siapakah yang berani melawan dia yang telah mengalahkan begitu banyak musuh? Demikian pula halnya, Anak Daud *maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan* (Why. 6:2). Injil-Nya, yang telah menang, makin lama akan makin menang.

3. Bagi keturunannya: Allah *menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya* (ay. 51), bukan hanya kepada Daud sendiri, melainkan juga kepada keturunannya untuk selamanya. Daud sendiri adalah orang yang diurapi Allah, bukan seorang perebut kekuasaan, melainkan dipanggil sebagaimana mestinya untuk memerintah dan dilayakkan untuk tugas itu. Oleh karena itu, dia tidak ragu bahwa Allah akan menunjukkan belas kasih-Nya kepada dia, kasih setia yang telah dijanjikan-Nya tidak akan diambil daripadanya ataupun daripada keturunannya (7:15-16). Kepada janji itulah Daud berpegang, dengan mata yang tertuju kepada Kristus, yang merupakan satu-satunya keturunannya *untuk selamanya*, yang takhta dan kerajaan-Nya terus ada, dan akan tetap ada sampai selamanya, sedangkan keturunan dan keluarga Daud sudah lama punah sejak saat itu (lih. Mzm. 89:29-30). Demikianlah segala sukacita dan pengharapannya berpuncak pada sang Penebus yang agung, dan begitu pula seharusnya dengan segala sukacita dan pengharapan kita. ✍

PASAL 23



Sekarang sang penulis kitab ini mendekati penghujung dari pemerintahan Daud, dan oleh sebab itu di sini ia memberi kita penjelasan,

- I. Perihal beberapa perkataan terakhir Daud, yang diucapkannya melalui ilham ilahi, dan yang tampak merujuk kepada keturunannya yang akan tetap ada untuk selama-lamanya, yang dibicarakan pada bagian akhir pasal sebelumnya (ay. 1-7).
- II. Perihal para pahlawan, terutama para prajurit, yang bekerja di bawah pimpinan Daud, tiga perwira pertama (ay. 8-17), dua dari tiga perwira berikutnya (ay. 18-23), dan kemudian ketiga puluh perwira (ay. 24-39).

Perkataan Terakhir Daud (23:1-7)

¹ Inilah perkataan Daud yang terakhir: "Tutur kata Daud bin Isai dan tutur kata orang yang diangkat tinggi, orang yang diurapi Allah Yakub, pemazmur yang disenangi di Israel: ² Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku; ³ Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku: Apabila seorang memerintah manusia dengan adil, memerintah dengan takut akan Allah, ⁴ ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah. ⁵ Bukankah seperti itu keluargaku di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin. Sebab segala keselamatanku dan segala kesukaanku bukankah Dia yang menumbuhkannya? ⁶ Tetapi orang-orang yang dursila mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan; sesungguhnya, mereka tidak terpegang oleh tangan: ⁷ tidak ada orang yang dapat mengusik mereka, kecuali dengan sebatang besi atau gagang tombak, dan dengan api mereka dibakar habis!"

Dalam perikop ini kita mendapati surat wasiat raja Daud, atau pesan tambahan yang dilampirkan padanya, sesudah ia menyerahkan mahkota kerajaan kepada Salomo, dan juga harta bendanya kepada Bait Suci yang akan dibangun. Perkataan terakhir orang-orang besar dan baik dianggap layak dibicarakan dan diingat secara khusus. Daud ingin agar perkataan terakhirnya itu diperhatikan, dan ia menambahkannya ke dalam kumpulan mazmurnya (seperti di sini perkataan itu ditambahkan kepada mazmur dalam pasal sebelumnya), atau ke dalam riwayat-riwayat pemerintahannya. Terutama perkataan dalam ayat 5, meskipun sudah dicatat sebelumnya, dapat kita duga sering kali diulanginya untuk menghibur diri, bahkan sampai ia mengembuskan napas terakhir. Itulah sebabnya kata-kata itu disebut *perkataan Daud yang terakhir*. Ketika kita mendapati ajal sudah dekat, kita harus berusaha menghormati Allah dan juga membangun iman orang-orang di sekitar kita dengan kata-kata terakhir kita. Hendaklah orang-orang yang sudah lama mengalami kebaikan Allah dan keindahan hikmat, ketika menjelang akhir perjalanan hidup mereka, meninggalkan sebuah catatan perihal pengalaman mereka itu dan memberikan kesaksian akan kebenaran janji ilahi. Kita memiliki catatan tentang perkataan terakhir Yakub dan Musa, dan di sini perkataan terakhir Daud, yang dirancang, seperti perkataan terakhir Yakub dan Musa, untuk menjadi warisan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Di sini kita diberi tahu,

- I. Surat wasiat siapa yang kita baca di sini. Wasiat ini disampaikan entah, seperti biasa, oleh penulis surat wasiat itu sendiri, atau lebih tepatnya oleh sang penulis kitab ini (ay. 1). Pemilik surat wasiat itu digambarkan,
 1. Melalui kehinaan asal usulnya: Ia adalah *Daud bin Isai*. Sungguh baik bagi orang-orang yang diangkat menjadi batu penjurur dan batu bubungan untuk diingatkan kembali, dan sering mengingatkan diri mereka sendiri, akan *gunung batu yang dari padanya mereka terpacat*.
 2. Sampai setinggi apa Daud diangkat: Ia *diangkat tinggi*, sebagai orang yang diperkenan Allah, dan dimaksudkan untuk menjadi sesuatu yang besar, diangkat sebagai raja, untuk duduk lebih tinggi daripada sesamanya, dan sebagai nabi, untuk melihat jauh ke depan. Sebab,

- (1) Daud adalah *orang yang diurapi Allah Yakub*, dan dengan demikian berguna bagi umat Allah dalam kepentingan-kepentingan mereka sebagai warga, dalam melindungi negeri mereka, dan dalam menegakkan keadilan di antara mereka.
- (2) Daud adalah *pemazmur yang disenangi di Israel*, dan dengan demikian berguna bagi mereka dalam kegiatan-kegiatan ibadah mereka. Ia menulis mazmur, menggubah nadanya, serta menentukan baik para biduan maupun alat-alat musiknya, yang melaluinya orang-orang baik sangat terdorong dan tergugah untuk beribadah. Perhatikanlah, melantunkan mazmur adalah ketetapan ibadah yang manis, sangat menyenangkan bagi orang-orang yang bersuka dalam memuji Allah. Menjadi seorang pemazmur dihitung di antara kehormatan-kehormatan yang kepadanya Daud diangkat. Dalam menjadi pemazmur, ia merupakan seorang yang sama besarnya seperti dalam menjadi *orang yang diurapi Allah Yakub*. Perhatikanlah, kedudukan kita sungguh-sungguh diangkat apabila kita berguna bagi jemaat dalam kegiatan-kegiatan ibadah, dan berperan dalam memajukan pekerjaan yang terberkati itu, yaitu berdoa dan memuji Tuhan. Cermatilah, adakah Daud seorang raja? Demikianlah ia bagi Yakub. Adakah ia seorang pemazmur? Demikianlah ia bagi Israel. Perhatikanlah, tugas dipercayakan oleh Roh kepada setiap orang supaya mereka bisa bermanfaat. Oleh karena itu, *layaniilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang*.

II. Apa isi pokok surat wasiat itu. Isinya merupakan penjelasan tentang persekutuan Daud dengan Allah. Amatilah,

1. Apa yang dikatakan Allah kepadanya, baik untuk membimbingnya maupun untuk membesarkan hatinya sebagai seorang raja, dan, dengan cara serupa, untuk dapat digunakan oleh para penerusnya. Orang-orang saleh merasa senang merenungkan apa yang telah mereka dengar dari Allah, mengingat-ingat perkataan-Nya, dan memikirkannya dalam benak mereka. Demikianlah, apa yang diucapkan Allah satu kali, dide-ngarkan Daud dua kali, bahkan sering kali. Lihatlah di sini,

- (1) Siapa yang berbicara: *Roh TUHAN, Allah Israel, dan gunung batu Israel*, yang menurut sebagian penfasir merupakan isyarat perihal ketritunggalan pribadi di dalam Allah. Yaitu, Sang Bapa sebagai *Allah Israel*, Sang Anak sebagai *gunung batu Israel*, dan *Roh TUHAN* yang berasal dari Allah Bapa dan Allah Anak, yang *berbicara melalui para nabi*, dan khususnya melalui Daud, yang firman-Nya tidak saja berada di dalam hatinya, tetapi juga di lidahnya, demi kebaikan orang lain. Di sini Daud menyatakan ilham ilahi yang diterimanya, bahwa di dalam mazmur-mazmurnya, dan dalam gubahan mazmur ini, *Roh TUHAN berbicara dengan perantaraan-Nya*. Daud, dan orang-orang kudus lain, berbicara serta menulis *oleh dorongan Roh Kudus*. Hal ini memberikan kehormatan atas Kitab Mazmur, dan membuatnya layak kita gunakan dalam ibadah-ibadah kita, yaitu bahwa mazmur-mazmur itu merupakan perkataan yang diajarkan Roh Kudus.
- (2) Apa yang dikatakan. Di sini tampak dibedakan antara apa yang dikatakan Roh Allah *melalui Daud*, termasuk semua mazmurnya, dan apa yang dikatakan gunung batu Israel *kepada Daud*, yang menyangkut dirinya sendiri dan keluarganya. Hendaklah hamba-hamba Tuhan mencamkan bahwa orang-orang yang dipakai Allah untuk berbicara kepada orang lain berkepentingan untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan-Nya kepada diri mereka sendiri. Orang-orang yang bertugas mengajarkan kewajiban kepada orang lain, harus memastikan bahwa mereka berusaha melakukan kewajiban mereka sendiri. Nah, apa yang dikatakan di sini (ay. 3-4), dapat dipandang,
 - [1] Sebagai perkataan yang diterapkan kepada Daud, dan keluarga kerajaannya. Dan dengan begitu di sini kita mendapati, *pertama*, kewajiban yang diperintahkan kepada para pejabat pemerintah. Apabila seorang raja diajak berbicara oleh Allah, maka raja itu tidak akan dipuji karena martabatnya yang tinggi dan kekuasaannya yang besar, tetapi akan diberi tahu tentang kewajibannya. "Keharusan adalah bagi seorang raja," kita berkata. Di sini ada sebuah *keharusan* bagi sang raja: ia harus *memerintah manusia dengan adil, memerintah*

dengan takut akan Allah. Begitu jugalah yang harus diperbuat oleh semua pejabat pemerintah yang ada di bawah, menurut kedudukan mereka masing-masing. Hendaklah para penguasa ingat bahwa mereka memerintah atas manusia, bukan atas hewan yang dapat mereka perbudak dan perlakukan dengan sesuka hati, melainkan atas makhluk berakal yang sederajat dengan mereka sendiri. Mereka memerintah atas manusia dengan segala kebodohan dan kelemahannya, dan oleh karena itu harus menanggungnya dengan sabar. Mereka memerintah atas manusia, namun di bawah Allah, dan bagi Dia. Oleh sebab itu,

1. Para penguasa harus bersikap adil, baik terhadap orang-orang yang mereka perintah, dengan memberi orang-orang itu hak dan milik mereka, maupun di antara orang-orang yang mereka perintah, dengan menggunakan kekuasaan mereka untuk membela pihak yang dirugikan dan melawan pihak yang merugikan (lih. Ul. 1:16-17). Tidak berbuat jahat saja belumlah cukup, mereka juga tidak boleh membiarkan kejahatan diperbuat.
2. Para penguasa harus memerintah dengan takut akan Allah. Artinya, mereka sendiri harus dipenuhi rasa takut akan Allah, sehingga mereka akan sepenuhnya dikendalikan dari segala perbuatan yang tidak adil dan menindas. Nehemia dipenuhi rasa takut akan Allah (Neh. 5:15), *tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah*, dan begitu pula Yusuf (Kej. 43:18). Para penguasa juga harus berusaha menumbuhkan rasa takut akan Allah, yaitu menjalankan perintah agama, di antara orang-orang yang mereka perintah. Pejabat pemerintahan harus memelihara hukum-hukum yang ada pada kedua loh batu, dan melindungi kesalehan maupun kejujuran. *Kedua*, kesejahtraan dijanjikan kepada mereka apabila mereka taat melakukan kewajiban ini. Orang yang memerintah dengan *takut akan Allah akan bersinar seperti fajar di waktu pagi* (ay. 3-4). Sinar itu menghibur dan menyenangkan, dan orang yang melakukan kewajiban-

annya akan mendapat penghiburan darinya. Sukacitanya akan menjadi kesaksian hati nuraninya. Sinar itu terang, dan raja yang baik akan bersinar dengan terang. Keadilan dan kesalehannya akan menjadi kehormatannya. Sinar adalah berkat, dan tidak ada berkat yang lebih besar dan lebih luas bagi orang banyak daripada raja-raja yang *memerintah dengan takut akan Allah*. Sama seperti *fajar di waktu pagi* disambut dengan sangat baik sesudah kegelapan malam berlalu, demikian pula pemerintahan Daud disambut sesudah pemerintahan Saul (Mzm. 75:4, KJV). Pemerintahan Daud makin lama makin maju, bersinar semakin terang menjelang siang hari. Demikianlah kemilau yang semakin bercahaya dari pemerintahan yang baik. Pemerintahan ini juga diumpamakan seperti rumput muda, yang tumbuh dari tanah untuk kebutuhan manusia. Bersama rumput muda itu datang juga tuaian berkat, yang juga merupakan sebagian dari perkataan terakhir Daud, dan sepertinya merujuk kepada perkataan yang tercatat di sini (lih. Mzm. 72:6, 16).

- [2] Apa yang dikatakan Daud di sini dapat dipandang sebagai perkataan yang diterapkan kepada Kristus, Anak Daud, dan dengan demikian semua perkataan itu harus dipandang sebagai nubuatan, dan bahasa aslinya pun mendukung pandangan ini: *Akan ada seorang penguasa di antara manusia*, atau atas manusia, yang *akan berlaku adil*, dan *akan memerintah dengan takut akan Allah*. Artinya, Ia akan mengatur perkara-perkara agama dan ibadah terhadap yang ilahi sesuai kehendak Bapa-Nya. Ia akan menjadi seperti *fajar di waktu pagi*, dan seterusnya, sebab Ia adalah terang dunia, dan seperti *rumpun muda*, sebab Ia adalah *tunas yang ditumbuhkan TUHAN*, dan *hasil tanah* (Yes. 11:1-5; 32:1-2; Mzm. 72:2). Allah, melalui Roh-Nya, memberi Daud penglihatan mengenai hal ini, untuk menghiburnya di tengah banyak malapetaka yang menimpa keluarganya, dan pemandangan menyedihkan yang dilihatnya akan kemerosotan keturunannya.

2. Bagaimana Daud menjadikan perkataan Allah kepadanya ini sebagai penghiburan baginya, dan bagaimana ia menanggapi perkataan itu dengan renungan-renungan yang penuh kesalehan (ay. 5). Renungan itu hampir sama dengan renungannya pada saat ia menerima pesan serupa (7:18, dst.). Perkataan yang diucapkan sebelumnya disampaikan oleh gunung batu Israel *kepada* Daud, sementara perkataan ini disampaikan oleh Roh Allah *melalui* dia, dan perkataan itu merupakan pengakuan terdalam akan iman dan pengharapannya pada kovenan kekal. Di sini kita mendapati,

(1) Masalah yang diperkirakan akan datang: *Walaupun keluargaku tidak seperti itu di hadapan Allah, dan walaupun Dia tidak menumbuhkannya*. Perilaku keluarga Daud terhadap Allah tidaklah sebagaimana yang digambarkan (ay. 3-4, KJV), dan tidak seperti yang diharapkan, tidak sebaik itu, tidak sebahagia itu. Keluarganya tidak demikian selama ia hidup. Ia sudah dapat melihat bahwa keluarganya tidak akan demikian setelah ia tiada, bahwa keluarganya tidak akan begitu saleh ataupun begitu sejahtera seperti yang mungkin diharapkan dari keturunan seorang ayah seperti dia.

[1] *Bukan seperti itu di hadapan Allah*. Perhatikanlah, bagaimana sesungguhnya keadaan kita dan keluarga kita, diukur dari bagaimana keadaannya di hadapan Allah. Inilah yang diharapkan Daud dengan sepenuh hati menyangkut anak-anaknya, yaitu agar mereka benar di hadapan Allah, setia kepada-Nya, dan bersemangat bagi-Nya. Namun demikian, anak-anak dari orangtua yang saleh sering kali tidak begitu saleh ataupun begitu bahagia seperti yang diharapkan. Kita harus tahu bahwa kebobrokanlah, dan bukan anugerah, yang mengalir di dalam darah, bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, melainkan bahwa Allah memberikan Roh-Nya untuk bertindak dengan bebas.

[2] *Tidak menumbuhkan keluarganya* dalam jumlah dan kekuatan. Allah sendirilah yang membuat keluarga bertumbuh atau tidak bertumbuh (Mzm. 107:41). Orang-orang baik acap kali melihat pemandangan yang menye-

dihkan tentang akhlak keluarganya yang merosot. Keluarga Daud merupakan perlambang jemaat Kristus, yang adalah rumah-Nya (Ibr. 3:3). Anggaplah keluarga kita tidak seperti itu di hadapan Allah sebagaimana yang kita harapkan. Anggaplah keluarga kita berkurang, kesukahan, terhina, dan melemah, oleh karena kesalahan dan kebobrokan, bahkan nyaris punah. Namun demikian, Allah telah membuat kovenan dengan kepala jemaat, yaitu Anak Daud, bahwa Ia akan menyediakan keturunan bagi-Nya, bahwa alam maut tidak akan pernah menguasai jemaat-Nya. Di tengah penderitaan-Nya, Juruselamat kita menghibur diri dengan kovenan ini, bahwa kovenan dengan-Nya tetap teguh (Yes. 53:10-12).

(2) Penghiburan dipastikan: *Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal*. Kesukaran apa pun yang bisa jadi akan dihadapi anak Allah, ia masih memiliki suatu penghiburan untuk mengimbangnya (2Kor. 4:8-9), dan tidak ada penghiburan seperti yang dimiliki sang pemazmur ini, yang dapat dipahami,

- [1] Sebagai kovenan kerajaan (dalam bentuk perlambang) yang dibuat Allah dengan Daud dan keturunannya, berkeanaan dengan kerajaan itu (Mzm. 132:11-12). Akan tetapi,
- [2] Kovenan itu harus dilihat lebih jauh, kepada kovenan anugerah yang dibuat dengan semua orang percaya, bahwa di dalam Kristus, Allah akan menjadi Allah bagi mereka, yang dilambangkan oleh kovenan kerajaan. Itulah sebabnya janji-janji dalam kovenan itu disebut *kasih setia yang teguh yang dijanjikan kepada Daud* (Yes. 55:3). Hanya inilah satu-satunya kovenan kekal, dan tidak dapat dibayangkan bahwa Daud, yang dalam begitu banyak mazmurnya berbicara begitu jelas tentang Kristus dan anugerah Injil, akan melupakan hal tersebut dalam kata-kata terakhirnya. Allah telah membuat kovenan anugerah dengan kita di dalam Kristus Yesus. Di sini kita diberi tahu, *pertama*, bahwa kovenan itu *kekal*, kekal dalam perencanaan dan rancangannya, dan kekal dalam kelanjutan dan dampak-dampaknya. *Kedua*, bahwa kovenan itu *teratur*, sangat teratur dalam

segala-galanya, dan baik secara menakjubkan, untuk meninggikan kemuliaan Allah dan kehormatan Sang Perantara, bersama dengan kekudusan dan penghormatan orang-orang percaya. Di dalam hal inilah kovenan itu sangat teratur, bahwa apa saja yang dituntut dalam kovenan itu telah dijanjikan, dan bahwa setiap pelanggaran terhadap kovenan itu tidak mengeluarkan kita dari kovenan tersebut. Selain itu, keselamatan kita tidak diserahkan kepada pemeliharaan kita sendiri, tetapi kepada pemeliharaan Sang Perantara. *Ketiga*, bahwa perjanjian itu *terjamin*, dan *terjamin sebab* diatur dengan baik. Tawarannya kepada semua orang sungguh terjamin. Belas kasih yang dijanjikannya terjamin apabila syarat-syaratnya dipenuhi. Penerapannya secara khusus kepada orang percaya sejati sungguh terjamin. Kovenan itu terjamin bagi semua keturunan. *Keempat*, bahwa kovenan itu merupakan *segala keselamatan kita*. Tidak ada hal lain selain kovenan ini yang akan menyelamatkan kita, dan ini sudah cukup. Hanya pada kovenan inilah keselamatan kita bergantung. *Kelima*, bahwa oleh sebab itu kovenan itu harus menjadi *segala kesukaan kita*. Biarlah aku mendapat bagian dalam kovenan ini serta janjijanya, maka itu sudah cukup, aku tidak menginginkan apa-apa lagi.

3. Di sini hukuman bagi orang-orang dursila dibacakan (ay. 6-7).
 - (1) Mereka akan dihamburkan seperti duri – ditolak dan ditinggalkan. Mereka seperti duri, tidak boleh disentuh dengan tangan. Mereka begitu penuh amarah dan kegeraman hingga tidak dapat diatur atau ditangani dengan teguran yang bijak dan apa adanya, tetapi harus dikendalikan oleh hukum dan pedang keadilan (Mzm. 32:9). Oleh sebab itu, sama seperti duri,
 - (2) Mereka pada akhirnya akan dibakar habis dengan api di tempat yang sama (Ibr. 6:8). Nah, hal ini dimaksudkan,
- [1] Sebagai petunjuk bagi para pejabat pemerintah supaya menggunakan kekuasaan mereka untuk menghukum dan memberantas kejahatan. Biarlah mereka *menghamburkan orang-orang dursila* (lih. Mzm. 101:8). Atau,

- [2] Sebagai peringatan bagi para pejabat pemerintah, dan khususnya bagi putra-putra dan para penerus Daud, untuk memastikan bahwa mereka sendiri bukanlah orang-orang dursila, seperti yang demikian halnya untuk terlalu banyak dari mereka. Karena dengan demikian, baik martabat kedudukan mereka maupun hubungan mereka dengan Daud tidak akan menjamin bahwa mereka tidak akan dihancurkan oleh penghakiman-penghakiman Allah yang adil. Meskipun manusia tidak mampu menghadapi mereka, Allah akan menghadapi mereka. Atau,
- [3] Sebagai nubuatan tentang kehancuran semua musuh kerajaan Kristus yang tidak dapat diperdamaikan lagi. Ada musuh-musuh di luar, yang dengan terang-terangan melawan dan memerangi kerajaan itu, dan ada musuh-musuh dari dalam, yang diam-diam mengkhianatinya dan bersikap penuh kepalsuan terhadapnya. Kedua macam musuh itu merupakan anak-anak Belial, anak-anak si jahat, keturunan ular. Kedua-duanya seperti duri, memedihkan dan menyakitkan. Namun kedua-duanya akan dihancurkan dengan cara yang begitu luar biasa hingga Kristus akan menegakkan kerajaannya kendati dengan permusuhan mereka. Ia akan *bertindak memerangi mereka* (Yes. 27:4), dan pada waktunya nanti akan memberkati jemaat-Nya dengan damai sejahtera yang begitu rupa hingga *tidak akan ada lagi duri yang menusuk atau onak yang memedihkan*. Pada hari penghakiman nanti (dan hari itulah yang dirujuk oleh Alkitab terjemahan bahasa Aram), orang-orang yang tidak mau bertobat, untuk memuliakan Allah, akan dibakar dengan api yang tak terpadamkan (lih. Luk. 19:27).

Para Pahlawan Daud (23:8-39)

⁸ Inilah nama para pahlawan yang mengiringi Daud: Isybaal, orang Hakhmoni, kepala triwira; ia mengayunkan tombaknya melawan delapan ratus orang yang tertikam mati dalam satu pertempuran. ⁹ Dan sesudah dia, Eleazar anak Dodo, anak seorang Ahohi; ia termasuk ketiga pahlawan itu. Ia ada bersama-sama Daud, ketika mereka mengolok-olok orang Filistin, yang telah

berkumpul di sana untuk berperang, padahal orang-orang Israel telah mengundurkan diri.¹⁰ Tetapi ia bangkit dan membunuh demikian banyak orang Filistin sampai tangannya lesu dan tinggal melekat pada pedangnya. TUHAN memberikan pada hari itu kemenangan yang besar. Rakyat datang kembali mengikuti dia, hanya untuk merampas.¹¹ Sesudah dia, Sama, anak Age, orang Harari. Ketika orang Filistin berkumpul di Lehi – di sana ada sebidang tanah ladang penuh kacang merah – dan tentara telah melarikan diri dari hadapan orang Filistin,¹² maka berdirilah ia di tengah-tengah ladang itu, ia dapat mempertahankannya dan memukul kalah orang Filistin. Demikianlah diberikan TUHAN kemenangan yang besar.¹³ Sekali datanglah tiga orang dari ketiga puluh kepala mendapatkan Daud, menjelang musim menuai, dekat gua Adulam, sedang sepasukan orang Filistin berkemah di lembah Refaim.¹⁴ Pada waktu itu Daud ada di dalam kubu gunung dan pasukan pendudukan orang Filistin pada waktu itu ada di Betlehem.¹⁵ Lalu timbulah keinginan pada Daud, dan ia berkata: “Sekiranya ada orang yang memberi aku minum air dari perigi Betlehem yang ada dekat pintu gerbang!”¹⁶ Lalu ketiga pahlawan itu menerobos perkemahan orang Filistin, mereka menimba air dari perigi Betlehem yang ada dekat pintu gerbang, mengangkutnya dan membawanya kepada Daud. Tetapi Daud tidak mau meminumnya, melainkan mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN,¹⁷ katanya: “Jauhlah dari padaku, ya TUHAN, untuk berbuat demikian! Bukankah ini darah orang-orang yang telah pergi dengan mempertaruhkan nyawanya?” Dan tidak mau ia meminumnya. Itulah yang dilakukan ketiga pahlawan itu.¹⁸ Abisai, adik Yoab, anak Zeruya, dialah kepala ketiga puluh orang itu. Dan dialah yang mengayunkan tombaknya melawan tiga ratus orang yang mati ditikamnya: ia mendapat nama di antara ketiga puluh orang itu.¹⁹ Bukankah ia yang paling dihormati di antara ketiga puluh orang itu? Memang ia menjadi pemimpin mereka, tetapi ia tidak dapat menyamai triwira itu.²⁰ Selanjutnya Benaya bin Yoyada, anak seorang yang gagah perkasa, yang besar jasanya, yang berasal dari Kabzeel; ia menewaskan kedua pahlawan besar dari Moab. Juga pernah ia turun ke dalam lobang dan membunuh seekor singa pada suatu hari bersalju.²¹ Pula ia membunuh seorang Mesir, seorang yang tinggi perawakannya; di tangan orang Mesir itu ada tombak, tetapi ia mendatangnya dengan tongkat, merampas tombak itu dari tangan orang Mesir itu, lalu membunuh orang itu dengan tombaknya sendiri.²² Itulah yang diperbuat Benaya bin Yoyada; ia mendapat nama di antara ketiga puluh pahlawan itu.²³ Di antara ketiga puluh orang itu ia paling dihormati, tetapi ia tidak dapat menyamai triwira. Dan Daud mengangkat dia mengepalai pengawalnya.²⁴ Asael, saudara Yoab, ada di antara ketiga puluh orang itu; selanjutnya Elhanan bin Dodo, dari Betlehem;²⁵ Sama, orang Harod; Elik, orang Harod;²⁶ Heles, orang Palti; Ira anak Ikesh orang Tekoa;²⁷ Abiezer, orang Anatot; Mebunai, orang Husa;²⁸ Zalmon, orang Ahohi; Maharai, orang Netofa;²⁹ Heleb anak Baana orang Netofa; Itai bin Ribai, dari Gibeon orang Benyamin;³⁰ Benaya, orang Piraton; Hidai dari lembah-lembah Gaas;³¹ Abialbon, orang Bet-Araba; Azmavet, orang Bahurim;³² Elyahba, orang Saalbun; Yasyen, orang Guni; Yonatan³³ anak Sama orang Harari; Ahiam bin Sarar, orang Harari;³⁴ Elifelet anak Ahasbai orang Maakha; Eliam anak Ahitofel orang Gilo;³⁵ Hezrai, orang Karmel; Paerai, orang Arbi;³⁶ Yigal bin Natan, dari Zoba; Bani, orang Gad;³⁷ Zelek, orang Amon; Naharai, orang Beerot, pembawa senjata Yoab anak Zeruya;³⁸ Ira, orang Yetri; Gareb, orang Yetri;³⁹ Uria, orang Het, semuanya tiga puluh tujuh orang.

- I. Daftar para pahlawan pada masa pemerintahan Daud yang dicatat oleh penulis kitab ini dimaksudkan,



1. Untuk kehormatan Daud, yang telah melatih mereka ilmu perang, dan memberi mereka teladan kepemimpinan dan keberanian. Sungguh mendatangkan nama baik dan keuntungan kepada raja apabila ia diiringi dan dilayani oleh orang-orang yang begitu gagah berani seperti yang digambarkan di sini.
2. Untuk kehormatan para pahlawan itu sendiri, yang turut berjasa membuat Daud mengenakan mahkota, mendudukkan dan melindunginya di atas takhta, dan memperluas penaklukan-penaklukkannya. Perhatikanlah, apabila orang-orang yang bekerja demi kepentingan orang banyak berani menantang bahaya, dan berusaha dengan sekuat tenaga, demi mengabdikan negeri mereka, maka mereka layak menerima penghormatan dua kali lipat, baik untuk dihormati oleh orang-orang yang seangkatan dengan mereka maupun untuk diingat oleh keturunan yang akan datang.
3. Untuk menyemangati orang-orang yang akan datang agar mau mengikuti para pahlawan itu, dan bahkan berbuat lebih lagi.
4. Untuk menunjukkan betapa agama banyak berperan dalam mengilhami orang-orang dengan keberanian yang sejati. Baik melalui mazmur-mazmur maupun melalui persembahannya untuk ibadah di Bait Suci, Daud telah sangat mendorong kesalehan di antara para pembesar kerajaan (1Taw. 29:6). Dan, ketika mereka menjadi terkenal karena kesalehan mereka, mereka pun menjadi terkenal karena keberanian mereka.

II. Nah, para pahlawan ini di sini dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. Ketiga pahlawan pertama, yang telah melakukan perbuatan-perbuatan paling berani dan dengan demikian memperoleh nama paling baik, yaitu Isybaal (ay. 8), Eleazar (ay. 9-10), dan Sama (ay. 11-12). Seingat saya, kita tidak pernah membaca tentang ketiga orang ini, atau tentang perbuatan-perbuatan mereka, di tempat mana pun dalam seluruh kisah tentang Daud selain di sini dan di tempat yang berpadanan (1Taw. 11). Banyak peristiwa besar dan luar biasa dilewatkan begitu saja dalam Kitab Tawarikh, yang lebih banyak bercerita tentang noda-noda daripada kemuliaan-kemuliaan masa pemerintahan Daud, terutama sesudah dosa yang diperbuatnya dalam perkara Uria. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa pemerintahan Daud sebenarnya lebih berkilau daripada yang tampak

pada kita ketika membaca catatan-catatan tentangnya. Perbuatan-perbuatan berani dari tiga perwira ini dicatat di sini. Mereka telah menunjukkan kemampuan mereka di dalam peperangan Israel melawan musuh-musuh mereka, terutama orang Filistin.

- (1) Isybaal membunuh delapan ratus orang sekaligus dengan tombaknya.
- (2) Eleazar mengolok-olok orang Filistin, sama seperti mereka, melalui Goliat, telah mengolok-olok Israel, namun dengan keberhasilan dan keberanian yang lebih besar. Sebab ketika orang Israel telah mengundurkan diri, Eleazar tidak saja tetap bertahan, tetapi juga *bangkit dan membunuh demikian banyak orang Filistin*. Ke atas orang Filistin itu Allah mendatangkan kengerian yang setara dengan keberanian yang mengilhami sang pahlawan besar ini. Tangannya menjadi lesu, namun tetap tinggal melekat pada pedangnya. Selama masih ada kekuatan yang tinggal padanya, ia tetap memegang senjatanya dan meneruskan pukulannya. Demikian pula halnya, dalam melayani Allah, kita harus tetap mempertahankan kesediaan hati dan kebulatan tekad, kendati dengan kelemahan dan kelelahan tubuh. Meskipun masih lelah, namun mengejar juga (Hak. 8:4). Meskipun lesu, tangan itu tidak melepaskan pedang. Karena sekarang Eleazar telah mengalahkan musuh, maka orang-orang Israel, yang telah mengundurkan diri dari pertempuran (ay. 9), datang kembali untuk menjarah (ay. 10). Sudah biasa bahwa orang-orang yang meninggalkan medan pertempuran ketika ada yang harus dilakukan, justru bergegas kembali ketika ada yang bisa diperoleh.
- (3) Sama berjumpa dengan pasukan musuh yang sedang mencari makanan, lalu mengalahkan mereka (ay. 11-12). Namun amatilah, baik tentang perbuatan berani yang ini maupun yang sebelumnya, bahwa di sini dikatakan, *demikianlah diberikan TUHAN kemenangan yang besar*. Perhatikanlah, sebesar apa pun keberanian orang yang dipakai sebagai alat, pujian atas pencapaian kemenangan harus diberikan kepada Allah. Para pahlawan ini memang bertempur, tetapi Allahlah yang memberikan kemenangan. Oleh sebab itu, janganlah orang kuat bermegah dalam kekuatannya, atau



dalam keahlian berperangnya, tetapi *barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan*.

2. Tiga pahlawan berikutnya dibedakan dari ketiga puluh pahlawan lainnya, dan lebih ditinggikan derajatnya daripada mereka, namun tidak menyamai ketiga pahlawan yang pertama (ay. 23). Orang-orang besar tidak semuanya sama besar. Banyak bintang yang terang dan cemerlang, namun tidak tergolong berukuran paling besar, dan banyak kapal bagus namun tidak tergolong unggul. Tentang tiga perwira yang kedua ini, hanya dua nama yang disebutkan, yaitu Abisai dan Benaya, yang sudah sering kita jumpai dalam kisah tentang Daud, dan yang sepertinya tidak lebih rendah dalam hal jasa, meskipun derajat mereka lebih rendah, daripada tiga perwira yang pertama. Di sini kita mendapati,

(1) Tindakan gagah berani yang dilakukan oleh ketiga perwira ini secara bersama-sama. Mereka menyertai Daud dalam kesusahannya, ketika ia melarikan diri dan bersembunyi di gua Adulam (ay. 13), menderita bersamanya, dan oleh sebab itu diangkat kedudukannya oleh dia di kemudian hari. Daud bersama para pahlawan yang menyertainya telah berjuang mati-matian melawan orang Filistin. Namun karena kejahatan semasa pemerintahan Saul, mereka terpaksa melindungi diri dari kegeramannya di dalam gua-gua dan benteng. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila kemudian orang Filistin berkemah di lembah Refaim, dan bahkan menempatkan pasukan pendudukan di Betlehem (ay. 13-14). Apabila para pembimbing jemaat begitu disesatkan sehingga mereka menganiaya sebagian dari sahabat-sababat dan pahlawan-pahlawan terbaiknya, maka musuh bersama, tidak diragukan lagi, akan memperoleh keuntungan darinya. Seandainya Daud bisa hidup bebas, maka sekarang Betlehem tidak akan berada di tangan orang Filistin. Akan tetapi, karena keadaannya sudah demikian, di sini diceritakan kepada kita,

[1] Betapa Daud sungguh-sungguh menginginkan air dari perigi Betlehem. Sebagian penafsir memandangnya sebagai harapan yang bersangkutan paut dengan kepentingan orang banyak, dan bahwa maksud Daud adalah,

“Oh, seandainya saja kita dapat mengusir pasukan pendudukan Filistin itu dari Betlehem, dan membuat kota tercinta itu menjadi milikku kembali!” Perigi di sini diartikan sebagai kota, sebab sungai kerap kali berarti negeri yang dilalui oleh sungai itu. Akan tetapi, kalau pun Daud memang bermaksud demikian, orang-orang di sekelilingnya tidak memahami dia seperti itu. Oleh karena itu, seruan tadi tampak lebih merupakan ungkapan dari kelemahannya. Ketika itu sedang musim menuai. Cuaca sangat panas, dan ia merasa haus. Mungkin air jernih sulit didapat, dan karena itu ia berharap dengan sungguh-sungguh, “Oh, seandainya saja aku bisa mereguk air dari perigi Betlehem!” Dengan air dari perigi itu ia sudah sering melepaskan dahaganya ketika masih muda. Sekarang tidak ada yang dapat memuaskan dirinya selain air itu, meskipun hampir mustahil untuk mendatangi tempat itu. Ia secara mengherankan ingin menuruti suatu keinginan yang alasannya tidak dapat ia berikan. Air lain bisa saja memuaskan dahaganya dengan sama baiknya, namun ia lebih menyukai air dari perigi Betlehem dibanding dari perigi-perigi lain. Sungguh bodoh memelihara keinginan semacam itu, dan lebih bodoh lagi bersikeras memuaskannya. Kita harus mengendalikan nafsu makan kita supaya jangan sampai kita menginginkan secara berlebihan apa yang memang lebih enak dan lebih nikmat dibanding makanan lain. *Jangan ingin akan makanan yang lezat*, apalagi menginginkan hal-hal yang hanya untuk menuruti ke-mauan hati belaka.

- [2] Betapa dengan gagah berani ketiga pahlawan Daud itu, yaitu Abisai, Benaya, dan seorang lagi yang tidak disebut namanya, menerobos perkemahan orang Filistin, masuk tepat ke dalam mulut bahaya, kemudian mengambil air dari perigi Betlehem, tanpa sepengetahuan Daud (ay. 16). Ketika mengutarakan keinginannya untuk minum dari air perigi Betlehem itu, Daud sama sekali tidak ingin bahwa orang-orangnya harus bertaruh nyawa untuk mendapatkan air itu. Namun demikian, ketiga orang tadi telah melakukannya, untuk menun-

jukkan, *pertama*, betapa mereka sangat menghargai raja mereka, dan betapa mereka dengan senang hati dapat menghadapi keadaan sesulit apa pun demi melayani dia. Meskipun telah diurapi sebagai raja, Daud masih menjadi orang buangan. Ia hanyalah raja miskin yang tidak memiliki keuntungan-keuntungan lahiriah untuk membuat dirinya dicintai dan dihargai oleh para pengikutnya. Ia juga tidak memiliki kuasa untuk mengangkat ataupun mengupah mereka. Namun demikian, ketiga orang tadi begitu bersemangat untuk memuaskan raja mereka, dengan merasa yakin bahwa imbalan akan datang pada waktunya. Hendaklah kita bersedia untuk bertaruh nyawa demi kepentingan Kristus, meskipun kepentingan itu sedang ditindas, sebagai orang-orang yang yakin bahwa kepentingan itu akan menang dan bahwa kita tidak akan merugi karenanya pada akhirnya. Bukankah mereka begitu tergerak untuk menentang bahaya begitu mengetahui sedikit saja isi pikiran raja mereka, dan begitu berhasrat untuk menyenangkan hatinya? Masakan kita tidak ingin berusaha membuat diri kita layak di hadapan Yesus Tuhan kita dengan siap sedia memenuhi kehendak-Nya, setiap kali ada isyarat yang diberikan kepada kita melalui firman, Roh, dan pemeliharaan-Nya? *Kedua*, betapa mereka tidak takut kepada orang Filistin. Mereka senang memperoleh kesempatan untuk menantang orang Filistin. Tidak jelas apakah mereka menerobos perkemahan orang Filistin dengan diam-diam, dan dengan begitu terampil hingga orang Filistin tidak menyadari kehadiran mereka, atau secara terang-terangan, dengan penampilan yang begitu mengerikan sehingga orang Filistin tidak berani melawan mereka. Namun, sepertinya mereka memaksa masuk, dengan pedang di tangan. Tetapi lihatlah,

- [3] Ketika air yang diambil dari jauh dan diperoleh dengan susah payah itu sudah ada di hadapannya, betapa Daud dengan penuh penyangkalan diri *mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN* (ay. 17). *Pertama*, dengan berbuat demikian ia hendak menunjukkan perhatiannya yang lembut terhadap nyawa para

prajuritnya, dan betapa ia sama sekali tidak mau membiarkan darah mereka tertumpah dengan sia-sia (Mzm. 72:14). Di mata Allah, kematian orang-orang kudus-Nya sangatlah berharga. *Kedua*, dengan berbuat demikian Daud hendak menyatakan penyesalannya karena telah mengucapkan kata-kata bodoh yang menyebabkan orang-orangnya membahayakan nyawa mereka. Orang-orang besar haruslah memperhatikan apa yang mereka katakan, supaya tidak mencelakakan orang-orang di sekitar mereka. *Ketiga*, dengan berbuat demikian Daud hendak mencegah perbuatan gegabah yang serupa dari orang-orangnya di kemudian hari. *Keempat*, dengan berbuat demikian Daud tidak mau menuruti keinginannya sendiri yang bodoh, dan menghukum dirinya sendiri karena telah menyimpan dan menumbuhkan keinginan itu. Daud juga hendak menunjukkan bahwa sekarang ia sudah mampu berpikir dengan jernih untuk memperbaiki pikiran-pikirannya yang gegabah, dan tahu cara menyangkal diri bahkan menyangkut hal yang paling didambakannya. Mematikan hawa nafsu dengan sungguh-sungguh seperti itu memang sudah sepatutnya dilakukan oleh orang-orang bijak, besar, dan baik. *Kelima*, dengan berbuat demikian Daud hendak menghormati Allah dan memuliakan-Nya. Air yang diperoleh dengan cara seperti ini dianggapnya terlampau berharga untuk diminum sendiri, dan hanya layak untuk dicurahkan bagi Allah, sebagai korban curahan. Seandainya yang dicurahkan adalah darah ketiga orang ini, maka itu menjadi hak Allah, sebab darah senantiasa merupakan hak-Nya. *Keenam*, Uskup Patrick berbicara tentang sejumlah penafsir yang berpendapat bahwa melalui tindakan ini, Daud menunjukkan bahwa bukan benda air-lah yang diinginkannya, melainkan Sang Mesias, yang memiliki air kehidupan, yang diketahuinya akan lahir di Betlehem, sehingga dengan demikian orang Filistin tidak akan mampu menghancurkannya. *Ketujuh*, bukankah Daud menganggap air yang diperoleh dengan membahayakan darah ketiga orang ini sebagai air yang sangat berharga? Masakan kita tidak jauh lebih menghargai keun-



tungan-keuntungan yang untuk memperolehnya Juru-selamat kita yang terberkati telah mencurahkan darah-Nya? Janganlah kita memandang rendah darah perjanjian, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang memandang rendah berkat-berkat dalam perjanjian itu.

(2) Perbuatan-perbuatan gagah berani dari dua orang di antara ketiga pahlawan itu pada kesempatan lain. Abisai membunuh tiga ratus orang sekaligus (ay. 18-19). Benaya juga melakukan banyak perkara besar.

[1] Benaya membunuh dua orang Moab yang rupanya ba-gaikan singa, begitu berani dan kuat, begitu garang dan ganas.

[2] Ia juga membunuh seorang Mesir, namun tidak dikatakan pada peristiwa apa. Orang Mesir itu bersenjata lengkap, tetapi Benaya menyerangnya dengan hanya membawa senjata berupa tongkat, lalu dengan cekatan merampas tombak dari tangan orang Mesir itu, dan membunuhnya dengan tombak itu (ay. 21). Karena semua perbuatan berani ini dan perbuatan-perbuatan lain yang serupa, Daud mengangkatnya menjadi kepala pengawal atau pasukan tetap (ay. 23).

3. Lebih rendah kedudukannya daripada tiga perwira yang kedua, namun sangat terkemuka, ada tiga puluh satu orang yang di sini disebutkan namanya (ay. 24, dst.). Yang pertama adalah Asael, yang dibunuh Abner pada awal pemerintahan Daud, namun tidak kehilangan tempatnya di dalam daftar ini. Yang kedua adalah Elhanan, saudara Eleazar, salah satu dari tiga perwira pertama (ay. 9). Nama keluarga yang di sini diberikan kepada mereka sepertinya diambil dari tempat kelahiran atau tempat tinggal mereka, sama seperti banyak nama keluarga kita pada mulanya. Dari seluruh penjuru negeri, orang-orang yang paling bijaksana dan gagah perkasa dipilih untuk melayani raja. Beberapa dari antara mereka yang disebutkan namanya di sini kita dapati sebagai panglima kedua belas rombongan yang ditetapkan Daud, satu rombongan untuk setiap bulan dalam setahun (1Taw. 27). Orang-orang yang berjasa diangkat sesuai jasa mereka masing-masing. Salah satu dari antara mereka adalah anak Ahitofel (ay. 34). Sama seperti sang

anak termasyhur di dalam ketentaraan, demikian pula sang ayah termasyhur dalam dewan penasihat. Namun, dengan mendapati Uria orang Het itu menduduki tempat terakhir dalam daftar orang-orang berjasa ini, hal itu tidak hanya menghidupkan kembali ingatan kepada dosa Daud, tetapi juga semakin memperparah dosanya, bahwa orang yang begitu pantas diperlakukan dengan baik oleh raja dan bangsanya justru diperlakukan dengan seburuk itu. Yoab tidak disebut dalam daftar ini, entah,

- (1) Karena namanya seharusnya disebut pertama, dari tiga perwira pertama yang merupakan para pemimpin, namun Yoab merupakan panglima atas mereka. Atau,
- (2) Karena perbuatan Yoab begitu buruk sehingga ia tidak pantas disebutkan namanya. Sebab meskipun diakui sebagai prajurit yang tangguh, dan orang yang begitu saleh hingga mempersembahkan barang-barang jarahannya kepada rumah Allah (1Taw. 26:28), namun Yoab kehilangan banyak kehormatan karena telah membunuh dua sahabat Daud, sebanyak kehormatan yang pernah diperolehnya dengan membunuh musuh-musuh Daud.

Kristus, Anak Daud, juga memiliki orang-orang yang berjasa. Sama seperti orang-orang berjasa yang dimiliki Daud, mereka dipengaruhi oleh teladan-Nya, bertempur bagi-Nya melawan musuh-musuh rohani kerajaan-Nya, dan di dalam kekuatan-Nya mereka menjadi lebih daripada orang-orang yang menang. Rasul-rasul Kristus merupakan para pengikut terdekat-Nya. Mereka melakukan perkara-perkara besar bagi-Nya dan mengalami penderitaan besar karena-Nya, dan pada akhirnya mereka memerintah bersama-Nya. Nama mereka disebutkan dengan hormat di dalam Perjanjian Baru, sama seperti nama orang-orang ini di dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Wahyu 21:14. Bahkan, nama semua prajurit sejati Yesus Kristus lebih terpelihara dengan baik dibandingkan nama orang-orang yang berjasa ini, sebab nama semua prajurit Yesus Kristus tertulis di sorga. Kehormatan ini dimiliki oleh semua orang kudus-Nya. ✍

PASAL 24



Pernyataan terakhir dari Daud, yang kita baca dalam pasal sebelumnya, sungguh baik dan mengagumkan. Tetapi dalam pasal ini, kita membaca tentang sebagian dari perbuatan-perbuatannya yang terakhir, yang tak satu pun darinya termasuk perbuatan-perbuatan terbaiknya. Namun demikian, dia kemudian bertobat, dan melakukan lagi apa yang semula ia lakukan, sehingga dia berhasil menyelesaikannya dengan baik. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Dosanya, yaitu menghitung jumlah rakyatnya dalam kesombongannya hatinya (ay. 1-9).
- II. Keinsafannya akan dosanya dan pertobatannya atas dosa tersebut (ay. 10).
- III. Hukuman ditimpakan kepadanya karena dosanya itu (ay. 11-15).
- IV. Dihentikannya hukuman itu (ay. 16-17).
- V. Didirikannya sebuah mezbah sebagai tanda pendamaian Allah dengan Daud dan rakyatnya (ay. 18-25).

Jumlah Rakyat Dihitung (24:1-9)

¹ Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: "Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda." ² Lalu berkatalah raja kepada Yoab dan para panglima tentara yang bersama-sama dengan dia: "Jelajilah segenap suku Israel dari Dan sampai Bersyeba; adakanlah pendaftaran di antara rakyat, supaya aku tahu jumlah mereka." ³ Lalu berkatalah Yoab kepada raja: "Kiranya TUHAN, Allahmu, menambah rakyat seratus kali lipat dari pada yang ada sekarang, dan semoga mata tuanku raja sendiri melihatnya. Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini?" ⁴ Namun titah raja itu terpaksa diikuti oleh Yoab dan oleh para panglima tentara. Maka pergilah Yoab dan panglima-panglima tentara itu atas perintah raja untuk mengadakan pendaftaran di antara bangsa Israel. ⁵ Mereka menyeberangi sungai Yordan, lalu mulai dari Aroër dan dari



kota yang terletak di tengah-tengah lembah ke arah Gad dan Yaezer. ⁶ Kemudian sampailah mereka ke Gilead dan ke Kadesh di negeri orang Het. Selanjutnya sampailah mereka ke Dan dan dari Dan mengambil jurusan Sidon. ⁷ Kemudian sampailah mereka ke tempat yang berkubu, Tirus, dan ke segala kota orang Hewi dan orang Kanaan; akhirnya tibalah mereka di bagian selatan Yehuda, di Bersyeba. ⁸ Setelah mereka menjelajah seluruh negeri itu, sampailah mereka kembali ke Yerusalem setelah lewat sembilan bulan dan dua puluh hari. ⁹ Lalu Yoab memberitahukan kepada raja hasil pendaftaran rakyat. Orang Israel ada delapan ratus ribu orang perangnya yang dapat memegang pedang; dan orang Yehuda ada lima ratus ribu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Perintah yang diberikan oleh Daud kepada Yoab untuk menghitung orang Israel dan orang Yehuda (ay. 1-2). Ada dua hal yang tampak aneh di sini:
 1. Berdosanya tindakan ini. Bahaya apakah yang terkandung di dalamnya? Bukankah Musa dua kali menghitung jumlah rakyat tanpa melakukan suatu kejahatan apa pun? Bukankah penghitungan untuk keperluan memerintah termasuk di antara kebijakan-kebijakan lain dari seorang raja? Bukankah gembala harus mengetahui jumlah kawanan dombanya? Bukankah Anak Daud mengenal nama semua orang yang menjadi milik-Nya? Tidak bolehkah Daud memanfaatkan dengan baik penghitungan ini? Kejahatan apakah yang telah dilakukan oleh Daud, jika dia melakukan hal ini? *Jawabannya*, sudah pasti bahwa tindakan itu adalah dosa, dan dosa besar. Tetapi di mana letak kejahatannya tidaklah begitu pasti.
 - (1) Sebagian penafsir menganggap kesalahan Daud adalah bahwa dia menghitung orang-orang yang berumur di bawah dua puluh tahun, untuk mencari tahu apakah mereka, berdasarkan perawakan dan kekuatan mereka, mampu mengangkat senjata. Dan bahwa inilah alasan mengapa jumlah ini tidak dituliskan, karena penghitungan itu melanggar hukum (1Taw. 27:23-24).
 - (2) Sebagian yang lain menganggap kesalahan Daud adalah bahwa dia tidak mewajibkan uang sebesar setengah syikal, yang harus dibayarkan untuk ibadah di tempat kudus setiap kali orang Israel dihitung, sebagai *uang pendamaian karena nyawanya* (Kel. 30:12).
 - (3) Sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa Daud melakukannya dengan maksud untuk memaksa rakyat membayar

upeti bagi dirinya sendiri, untuk dimasukkan ke dalam perbendaharaannya. Hal ini dilakukan melalui penghitungan suara, sehingga ketika dia tahu jumlah mereka, maka dia dapat menghitung berapa jumlah uang yang masuk. Tetapi sama sekali tidak tampak ada maksud ini, tidak pula Daud pernah menaikkan pajak.

- (4) Inilah kesalahannya, bahwa Daud tidak mendapat perintah dari Allah untuk melakukannya, tidak pula ada suatu keperluan untuk melakukan hal itu. Penghitungan itu merupakan pekerjaan yang tidak perlu baik bagi dirinya sendiri maupun bagi rakyatnya.
 - (5) Sebagian penafsir menganggap bahwa penghitungan itu adalah suatu penghinaan terhadap janji yang telah dibuat oleh Allah dengan Abraham pada zaman dulu, bahwa keturunannya akan tak terhitung banyaknya seperti debu tanah. Penghitungan itu terkesan merupakan suatu ketidakpercayaan terhadap janji tersebut, atau suatu maksud untuk menunjukkan bahwa janji itu tidak digenapi dalam arti yang sebenar-benarnya. Daud ingin menghitung orang-orang yang telah dikatakan Allah tidak dapat mereka hitung. Orang-orang yang berusaha menyanggah firman Allah tidaklah tahu apa yang mereka perbuat.
 - (6) Hal terburuk dalam menghitung jumlah rakyat adalah bahwa Daud melakukannya dalam kesombongan hatinya, yang juga merupakan dosa Hizkia ketika memperlihatkan harta kekayaannya kepada para utusan raja-raja Babel.
- [1] Penghitungan itu merupakan rasa sombong akan kebesarannya sendiri karena memerintah rakyat yang sedemikian banyak, seolah-olah pertambahan mereka, yang semata-mata harus dipandang sebagai berkat Allah, terjadi berkat kepemimpinannya sendiri.
 - [2] Penghitungan itu merupakan rasa percaya diri yang dilandasi keangkuhan akan kekuatannya sendiri. Dengan memberitakan jumlah rakyatnya kepada bangsa-bangsa, Daud menganggap bahwa ia akan tampak lebih tangguh, dan tidak ragu bahwa seandainya dia harus pergi berperang, dia pasti akan menaklukkan para musuhnya dengan banyaknya pasukannya, sambil menaruh percaya pada Allah saja. Allah tidak menghukum



dosa seperti yang kita lakukan. Apa yang tampaknya tidak berbahaya bagi kita, atau setidaknya-tidaknya hanya pelanggaran sepele, bisa jadi merupakan dosa besar di mata Allah, yang melihat dasar pandangan manusia, dan yang sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati. Namun hukuman-Nya, kita yakin, berdasarkan kebenaran.

2. Sumber yang di sini dikatakan memunculkan penghitungan rakyat itu lebih aneh lagi (ay. 1). Tidaklah aneh kalau *murka TUHAN bangkit terhadap orang Israel*. Ada cukup alasan untuk itu. Mereka tidak bersyukur atas berkat-berkat yang mereka terima dari pemerintahan Daud, dan secara mengherankan terseret untuk ikut bersekongkol dengan Absalom pertama-tama, dan kemudian dengan Seba. Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa kedamaian dan kelimpahan mereka telah membuat mereka merasa aman dan hanya ingin memuaskan hawa nafsu, dan bahwa karenanya Allah murka terhadap mereka. Tetapi bahwa, dalam murka ini, Allah sampai menggerakkan Daud untuk menghitung rakyatnya sangatlah aneh. Kita yakin bahwa Allah bukanlah pencipta dosa. Ia tidak mencoba siapa pun. Kita diberi tahu (1Taw. 21:1) bahwa *Iblis membujuk Daud untuk menghitung orang Israel*. Iblis, sebagai musuh, mengusulkan penghitungan itu sebagai dosa, sebagaimana dia memasukkan pemikiran ke dalam hati Yudas untuk mengkhianati Kristus. Allah, sebagai Hakim yang benar, mengizinkannya, dengan maksud, dari dosa Daud ini, untuk mengambil kesempatan menghukum Israel atas dosa-dosa lain, yang untuknya Ia bisa saja menghukum mereka dengan adil tanpa dosa Daud ini. Akan tetapi, sebagaimana sebelumnya Allah telah mendatangkan kelaparan ke atas mereka karena dosa Saul, demikian pula sekarang Ia mendatangkan penyakit sampar karena dosa Daud. Hal ini dilakukan supaya para pemimpin, melalui kejadian-kejadian ini, dapat belajar, ketika penghakiman Allah telah ditimpakan, untuk curiga bahwa dosa-dosa mereka yang menjadi penyebab pertikaian itu, dan supaya mereka mau bertobat dan memperbaiki diri sendiri, yang pasti akan berpengaruh besar dalam menimbulkan pertobatan dan pembaharuan diri seluruh bangsa. Dan supaya bangsa Israel juga dapat belajar untuk mendoakan orang-orang yang berkuasa,

agar Allah menjaga mereka dari dosa, sebab, jika mereka berdosa, maka kerajaan akan sengsara.

- II. Perlawanan yang dibuat oleh Yoab terhadap perintah ini. Bahkan dia sadar akan kebodohan dan keangkuhan Daud dalam rencana ini. Ia mencermati bahwa Daud tidak memberikan alasan untuk hal tersebut, hanya, *adakanlah pendaftaran di antara rakyat, supaya aku tahu jumlah mereka*. Oleh karenanya, Yoab berusaha untuk mengalihkan kesombongan Daud, dan dengan cara yang jauh lebih terhormat daripada upayanya sebelumnya untuk mengalihkan kesedihan Daud atas kematian Absalom. Pada waktu sebelumnya Yoab berkata dengan kasar dan kurang ajar (19:5-7), tetapi sekarang dia berkata seperti yang sepatutnya: *Kiranya TUHAN, Allahmu, menambahi rakyat seratus kali lipat* (ay. 3). Tidak ada kebutuhan untuk menarik pajak dari mereka, atau untuk mendaftar mereka, atau membuat pembagian apa pun di antara mereka. Mereka semua hidup tenang dan bahagia. Yoab berharap supaya jumlah mereka dapat bertambah dan juga supaya sang raja, meskipun sudah tua, dapat hidup lama untuk melihat pertambahan mereka, dan menjadi puas karenanya. *“Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini? Apa perlunya melakukan hal itu?” Pauperis est numerare pecus – Serahkan kepada orang miskin untuk menghitung kawanan domba mereka*. Terutama mengapa Daud, yang berbicara begitu banyak tentang bersuka di dalam Allah dan menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah, dan yang, karena sudah tua, orang akan berpikir, seharusnya menyingkirkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan, menghendaki hal semacam ini? Demikianlah Yoab menyebutnya dengan sopan, tetapi yang dimaksudkannya adalah memegahkan diri dalam hal tersebut. Perhatikanlah, banyak hal, yang dengan sendirinya bukan dosa, berubah menjadi dosa bagi kita karena kita bersuka di dalamnya secara berlebihan. Yoab sadar akan keangkuhan Daud dalam hal ini, tetapi Daud sendiri tidak. Alangkah baiknya apabila kita memiliki seorang teman yang dengan tulus mau menegur kita ketika kita mengatakan atau melakukan sesuatu yang penuh kesombongan atau keangkuhan, sebab kita sering melakukannya tanpa menyadarinya.

III. Perintah itu dilaksanakan kendati dengan adanya kesombongan ini. *Namun titah raja itu terpaksa diikuti* (ay. 4). Daud ingin agar perintah itu dilaksanakan. Yoab tidak boleh membantahnya, supaya jangan sampai ia dianggap menggerutu atas waktu dan susah payah yang diberikannya dalam melayani raja. Sungguh suatu ketidakbahagiaan bagi orang-orang besar apabila mereka memiliki orang-orang di sekitar mereka yang akan membantu dan melayani mereka dalam hal yang jahat. Yoab, sesuai perintah, mengambil tugas yang tidak menyenangkan ini dengan enggan, dan membawa para panglima tentara untuk membantunya. Mereka memulai dari tempat-tempat yang paling jauh, pertama-tama di bagian timur, di seberang sungai Yordan (ay. 5), lalu mereka maju sampai Dan di bagian utara (ay. 6), kemudian ke Tirus di bagian timur, dan dari situ ke Bersyeba di bagian Selatan Yehuda (ay. 7). Sembilan bulan lebih dihabiskan untuk mengadakan pendaftaran ini, banyak kesusahan dan kebingungan ditimbulkan olehnya di dalam negeri (ay. 8), dan jumlah seluruhnya, pada akhirnya, dibawa kepada raja di Yerusalem (ay. 9). Apakah jumlahnya memenuhi harapan Daud atau tidak, kita tidak diberi tahu, atautkah laporan tersebut memuaskan kesombongannya atau justru mematikannya. Jumlah rakyat begitu banyak, tetapi, ada kemungkinan, tidak begitu banyak seperti yang disangka Daud. Mereka tidak bertambah di Kanaan seperti ketika mereka di Mesir, tidak pula jumlah mereka menjadi berlipat ganda dari jumlah mereka ketika pertama kali masuk ke Kanaan di bawah pimpinan Yosua, sekitar 400 tahun sebelumnya. Namun demikian, hal ini merupakan suatu bukti bahwa Kanaan adalah sebuah negeri yang sangat subur, yaitu bahwa ribuan orang telah dipelihara dalam batas wilayah yang begitu sempit.

Hukuman atas Penghitungan Rakyat (24:10-17)

¹⁰ Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkatalah Daud kepada TUHAN: "Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh." ¹¹ Setelah Daud bangun dari pada waktu pagi, datanglah firman TUHAN kepada nabi Gad, pelihat Daud, demikian: ¹² "Pergilah, katakanlah kepada Daud: Beginilah firman TUHAN: tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; pilihlah salah satu dari padanya, maka Aku akan melakukannya kepadamu." ¹³ Kemudian datanglah Gad kepada Daud,

memberitahukan kepadanya dengan berkata kepadanya: "Akan datanglah menimpa engkau tiga tahun kelaparan di negerimu? Atau maukah engkau melarikan diri tiga bulan lamanya dari hadapan lawanmu, sedang mereka itu mengejar engkau? Atau, akan adakah tiga hari penyakit sampar di negerimu? Maka sekarang, pikirkanlah dan timbanglah, jawab apa yang harus kusampaikan kepada Yang mengutus aku." ¹⁴ Lalu berkatalah Daud kepada Gad: "Sangat susah hatiku, biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia." ¹⁵ Jadi TUHAN mendatangkan penyakit sampar kepada orang Israel dari pagi hari sampai waktu yang ditetapkan, maka matilah dari antara bangsa itu, dari Dan sampai Bersyeba, tujuh puluh ribu orang. ¹⁶ Ketika malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem untuk memusnahkannya, maka menyesallah TUHAN karena malapetaka itu, lalu Ia berfirman kepada malaikat yang mendatangkan kemusnahan kepada bangsa itu: "Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu." Pada waktu itu malaikat TUHAN itu ada dekat tempat pengirikan Arauna, orang Yebus. ¹⁷ Dan berkatalah Daud kepada TUHAN, ketika dilihatnya malaikat yang tengah memusnahkan bangsa itu, demikian: "Sesungguhnya, aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku."

Dalam perikop ini kita mendapati Daud bertobat dari dosanya namun dihukum karena dosa itu, sebab Allah kemudian menyesal karena hukuman-Nya dan dengan begitu Daud dibuat semakin bertobat.

- I. Di sini Daud dengan penuh penyesalan merenungi dan mengakui dosanya dalam menghitung rakyat. Sementara penghitungan diumumkan, selama sembilan bulan itu, kita tidak mendapati bahwa Daud sadar akan dosanya, sebab seandainya demikian, maka dia pasti akan membatalkan perintah yang telah diberikannya. Akan tetapi, ketika penghitungan itu selesai dan disodorkan kepadanya, pada malam hari itu juga hati nuraninya tersadar, dan dia merasa kesakitan tepat pada saat dia banyak berharap akan mendapat kesenangan dari penghitungan itu. Pada waktu dia hendak mengadakan pesta atas kepuasan yang diperolehnya dalam jumlah rakyatnya, pesta itu berubah menjadi empedu pahit di dalam dirinya. Kesadaran akan dosa itu merusak sukacitanya (ay. 10).

1. Daud disadarkan akan dosanya: *Berdebar-debarlah hati Daud* sebelum sang nabi datang kepadanya. Menurut saya, kata pertama dalam ayat 11 (KJV), jangan dibaca *sebab*, tetapi *dan*, *setelah Daud bangun*, demikianlah dalam bahasa aslinya. Hati nuraninya memperlihatkan kepadanya kejahatan dari apa yang telah dilakukannya. Sekarang tindakan itu tampak sebagai dosa, dan sangat berdosa, padahal sebelumnya ia tidak melihat ada bahaya di dalamnya. Ia merenungi hal itu dengan



penuh penyesalan dan hatinya menegur dia karena tindakan itu. Perhatikanlah, ketika seorang telah berdosa, sungguh baik jika hatinya berdebar-debar dan menghantamnya karena dosanya itu. Hal itu merupakan tanda yang baik bahwa anugerah bekerja di dalam hati, dan sebuah langkah yang baik menuju pertobatan dan pembaharuan diri.

2. Daud mengakuinya kepada Allah dan dengan sungguh-sungguh memohon pengampunan bagi dosanya.

(1) Daud mengakui bahwa dirinya telah berdosa, sangat berdosa, kendati bagi orang lain hal itu mungkin tidak tampak sebagai dosa sama sekali, atau suatu dosa yang sangat kecil. Petobat yang sejati, yang hati nuraninya peka dan tahu apa itu dosa, melihat kejahatan di dalam dosa yang tidak dilihat oleh orang lain.

(2) Ia mengakui bahwa dia telah *bertindak bodoh*, sangat *bodoh*, sebab dia melakukannya dalam kesombongan hatinya. Dan merupakan kebodohan baginya untuk bermegah dalam jumlah rakyatnya, padahal mereka adalah umat Allah, dan bukan umatnya, dan, sebanyak-banyaknya mereka, Allah dapat dengan segera mengecilkan jumlah mereka.

(3) Ia berseru kepada Allah memohon pengampunan: *Maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu. Jika kita mengaku dosa kita, maka kita dapat berdoa dengan iman bahwa Allah akan mengampuni segala dosa kita, dan menghapuskan, oleh belas kasih yang mengampuni, kesalahan yang telah kita jauhkan dengan pertobatan yang tulus.*

II. Hukuman yang adil dan perlu yang ditanggung Daud karena dosa ini. Ia sudah tidur dengan gelisah sepanjang malam di bawah perasaan berdosanya, tanpa ada ketenangan pada tulang-tulanginya oleh karenanya. *Dia bangun dari pada waktu pagi* dengan berharap akan mendengar tentang murka Allah terhadap dirinya atas apa yang telah dilakukannya, atau berencana untuk berbicara dengan Gad, pelihatnya, tentang dosanya tersebut. Gad disebut *pelihat Daud* karena Gad selalu mendampingi untuk memberikan nasihat tentang perkara-perkara menyangkut Allah, dan Daud memanfaatkannya sebagai pendengar pengakuan dosanya dan pembimbingnya. Tetapi Allah mencegah Daud, dan

memberikan petunjuk kepada Nabi Gad tentang apa yang harus dikatakan kepada Daud (ay. 11). Dan,

1. Tiga hal diterima begitu saja kebenarannya,

- (1) Bahwa Daud harus dihukum atas kesalahannya. Tindakannya itu adalah suatu kejahatan yang terlalu besar, dan terlalu menghina Allah, untuk dibiarkan tidak dihukum, bahkan pada Daud sendiri. Dari tujuh hal yang dibenci Allah, kesombongan adalah yang pertama (Ams. 6:17). Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa mereka, dan telah diampuni, sering kali, kendati demikian, dibuat menderita di dalam dunia ini karena dosa-dosa itu.
- (2) Hukuman yang ditimpakan harus sesuai dengan dosa yang diperbuat. Daud sudah merasa sombong akan jumlah rakyat yang dimilikinya. Oleh karena itu, hukuman yang harus ditimpakan kepadanya atas dosa ini haruslah sedemikian rupa hingga akan mengurangi jumlah rakyatnya itu. Perhatikanlah, apa yang kita jadikan sebagai alasan dari kesombongan kita, adillah bagi Allah untuk mengambilnya dari kita, atau membuatnya terasa pahit bagi kita, dan, dengan satu atau lain cara, menjadikannya sebagai alasan untuk menghukum kita.
- (3) Hukuman yang diberikan haruslah sedemikian rupa hingga menimpa sebagian besar rakyat, sebab *murka TUHAN bangkit atas Israel* (ay. 1). Meskipun dosa Daudlah yang langsung membuka pintu air, namun dosa-dosa seluruh rakyat turut menyebabkan banjir.

2. Mengenai hukuman yang harus ditimpakan,

- (1) Daud diminta untuk memilih tongkat apa yang akan dipukulkan kepadanya (ay. 12-13). Bapanya yang di sorga harus menghukumnya, tetapi, untuk menunjukkan bahwa Dia tidak melakukannya dengan rela hati, Dia mengizinkan Daud untuk memilih apakah hukuman tersebut ditimpakan melalui perang, kelaparan, atau penyakit sampar, tiga hukuman yang berat, yang akan sangat melemahkan dan mengurangi jumlah rakyat. Allah, dengan menyerahkan pilihan kepada Daud seperti itu, bermaksud,

- [1] Untuk menjadikan Daud lebih rendah hati karena dosanya, yang akan dilihatnya luar biasa berdosa ketika dia harus mempertimbangkan tiap-tiap hukuman yang luar biasa mengerikan ini. Atau,
 - [2] Untuk menegur Daud atas sikap tinggi hatinya karena ia berkuasa atas Israel. Ia yang menjadi seorang raja yang begitu besar mulai menyangka bahwa ia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. "Kalau begitu," kata Allah, "silakan pilih yang mana yang engkau inginkan dari tiga hukuman ini?" Bandingkanlah dengan Yeremia 34:17, *Aku memaklumkan bagimu pembebasan*, tetapi pembebasan ini sedemikian rupa seperti pembebasan Daud di sini, yaitu untuk diserahkan *kepada pedang, penyakit sampar dan kelaparan*. Dan Yeremia 15:2, *yang ke maut ke mautlah!* Atau,
 - [3] Untuk memberi Daud suatu kekuatan di bawah hukuman ini, dengan membuat dia tahu bahwa Allah tidak membuang dirinya dari persekutuan dengan-Nya, melainkan bahwa rahasia-Nya masih ada padanya, dan dalam menghukum dirinya, Ia turut memperhitungkan keadaannya dan apa yang dapat ditanggungnya dengan paling baik. Atau,
 - [4] Agar Daud dapat menanggung tongkat hukuman itu dengan lebih sabar karena itu adalah tongkat yang dipilihnya sendiri. Sang nabi meminta Daud untuk menimbang-nimbang terlebih dulu, dan kemudian memberi tahu dia *jawab apa yang harus disampaikan kepada Yang mengutus dirinya*. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah diutus oleh Allah kepada kita, dan mereka harus memberikan penjelasan tentang keberhasilan dari tugas pengutusan mereka. Oleh sebab itu, kita berkepentingan untuk mempertimbangkan jawab apa yang akan mereka sampaikan dari kita, supaya mereka dapat menyerahkan laporan mereka tentang diri kita dengan sukacita.
- (2) Daud hanya berkeberatan terhadap hukuman pedang, dan, untuk dua hukuman yang lain, dia menyerahkan perkaranya kepada Allah, tetapi menyiratkan bahwa ia lebih memilih penyakit sampar (ay. 14): *Sangat susah hatiku*. Dan pantas saja dia merasa demikian ketika *kejut dan pelubang*

dan jerat ada di hadapannya, dan jika dia luput dari yang satu, dia tanpa terelakkan akan jatuh ke dalam yang lain (Yer. 48:43-44). Perhatikanlah, dosa membawa manusia ke dalam kesusahan. Orang yang bijak dan baik sering kali menyusahkan diri oleh kebodohan mereka sendiri.

- [1] Daud memohon agar dia tidak *jatuh ke dalam tangan manusia*. “Apa pun yang terjadi, *janganlah kita melarikan diri tiga bulan lamanya dari hadapan lawan kita*.” Hal ini akan menodai semua kemuliaan dari kemenangan Daud dan memberi kesempatan kepada para musuh Allah dan Israel untuk *berbangga diri* (lih. Ul. 32:26-27). “Belas kasihan musuh itu kejam. Dan dalam tiga bulan mereka akan membuat kerusakan pada bangsa itu, yang tidak akan dapat diperbaiki selama bertahun-tahun.” Akan tetapi,
- [2] Daud menyerahkan diri kepada Allah: *Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya*. Manusia adalah *tangan Allah*, demikianlah mereka disebut (Mzm. 17:14, KJV), pedang yang dikirim oleh-Nya, namun ada sebagian hukuman yang datang dari tangan-Nya secara lebih langsung daripada sebagian hukuman yang lain, seperti kelaparan dan penyakit sampar. Dan Daud menyerahkan kepada Allah yang mana dari semuanya ini yang akan menjadi cambuk untuk menghukumnya, dan Allah memilih yang paling singkat, supaya Daud dapat lebih cepat menyaksikan dirinya diperdamaikan. Tetapi sebagian penafsir berpendapat bahwa Daud, dengan perkataan ini, menyiratkan pilihannya terhadap penyakit sampar. Negeri itu belum-lah pulih dari kelaparan yang telah melandanya selama tiga tahun oleh karena masalah dengan orang Gibeon, dan karenanya, “Janganlah kita dihukum dengan tongkat tersebut, sebab hal itu pun akan menjadi kemenangan bagi bangsa-bangsa di sekitar kita.” Itulah sebabnya kita membaca tentang *noda kelaparan* (Yeh. 36:30). “Tetapi jika Israel harus dikurangi jumlahnya, biarlah itu terjadi melalui penyakit sampar, sebab hal itu berarti *jatuh ke dalam tangan TUHAN*,” yang biasanya menimpakan hukuman tersebut melalui tangan

para hamba-Nya secara langsung, yaitu para malaikat, seperti halnya dalam kematian anak sulung orang Mesir. Itulah hukuman yang dapat menimpa Daud sendiri dan keluarganya, seperti juga rakyat yang paling kecil, tetapi tidak demikian halnya dengan kelaparan atau pedang. Dan karenanya Daud, yang sadar betul akan kesalahannya, memilih penyakit sampar. Pedang dan kelaparan akan memakan orang ini dan itu, tetapi, orang bisa saja berpikir, bahwa sang malaikat pembinasakan akan menghunus pedangnya melawan orang-orang yang diketahui Allah sebagai yang paling bersalah. Penyakit sampar akan menjadi hukuman yang tersingkat, dan Daud merasa ngeri membayangkan terbaring lama di bawah tanda murka Allah. *Ngeri benar*, kata sang rasul, *kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup* (Ibr. 10:31), suatu hal yang menakutkan memang bagi orang-orang berdosa yang, dengan tidak mau bertobat, telah menutup diri dari semua harapan akan belas kasihan-Nya. Namun Daud, seorang petobat, berani menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah, karena dia tahu dia akan mendapati bahwa sungguh *besar kasih sayang-Nya*. Orang-orang yang baik, bahkan ketika sedang mendapat teguran-teguran dari Allah, tetap tidak akan memikirkan hal lain selain pikiran-pikiran yang baik tentang Dia. *Walaupun Ia hendak membunuh aku, aku akan tetap menaruh percaya kepada-Nya*.

- (3) Maka penyakit sampar pun ditimpakan (ay. 15), yang luasnya menyebar dari Dan sampai Bersyeba, dari satu ujung kerajaan hingga ke ujung yang lain, yang memperlihatkan bahwa hukuman tersebut datang langsung dari tangan Allah dan bukan dari penyebab alam apa pun. Daud telah menentukan pilihannya. Ia menderita oleh mujizat, dan bukan oleh sarana yang biasa. Mengenai lamanya hukuman, penyakit sampar itu berlangsung dari pagi, tepat pada pagi hari ketika Daud memilih hingga waktu yang ditetapkan, yaitu hingga hari ketiga, demikian menurut theolog Matthew Poole. Atau hanya sampai petang pada hari pertama, waktu yang ditetapkan bagi korban persembahan petang, demikian menurut Uskup Patrick dan yang lainnya,

yang menghitung bahwa penyakit sampar itu hanya berlangsung selama sembilan jam, dan bahwa, dalam belas kasihan terhadap Daud, Allah mempersingkat waktu yang telah disebut-Nya semula. Kematian yang diakibatkan oleh penyakit sampar itu sangatlah hebat. *Maka matilah dari antara bangsa itu tujuh puluh ribu orang*, yang semula semuanya baik-baik saja, lalu mendadak menjadi sakit dan mati, hanya dalam beberapa jam saja. Betapa dahsyat tangisan yang terdengar, dapat kita duga, di seluruh negeri Israel pada saat itu, seperti yang pernah terdengar di Mesir ketika anak-anak sulung orang Mesir terbunuh! Tetapi kematian anak-anak sulung di Mesir terjadi pada tengah malam, sedangkan kematian karena penyakit sampar ini terjadi pada tengah hari (Mzm. 91:6). Lihatlah kekuatan para malaikat, ketika Allah memberi mereka tugas, entah untuk menyelamatkan atau untuk membinasakan. Yoab memerlukan waktu sembilan bulan dengan pena ditangan-nya, sementara malaikat hanya membutuhkan sembilan jam dengan pedangnya, untuk mengelilingi seluruh wilayah dan penjuru negeri Israel. Lihatlah betapa Allah dapat dengan mudah merendahkan orang-orang berdosa yang paling angkuh sekalipun, dan betapa besar kita berutang setiap harinya kepada kesabaran ilahi. Perzinahan Daud telah dihukum, untuk saat ini, hanya dengan kematian seorang bayi, tetapi kesombongannya dihukum dengan kematian ribuan orang. Betapa Allah membenci keangkuhan. Jumlah orang yang terbunuh mencapai hampir separuh dari persepuluh, sebab 70.000 orang kira-kira sama dengan satu dibanding dua puluh. Sekarang, dapat kita duga, badan Daud *gemetar karena ketakutan terhadap Allah, dan dia takut kepada penghukuman-Nya* (Mzm. 119:120).

- III. Allah meredakan hukuman itu dengan penuh rahmat, ketika hukuman itu mulai ditimpakan ke atas Yerusalem (ay. 16): *Malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem*, seakan-akan dia berniat untuk melaksanakan penghukuman yang lebih berat di sana daripada di tempat lain, bahkan *untuk memusnahkannya*. Negeri itu telah meneguk cawan yang pahit, tetapi kota Yerusalem harus meminum ampasnya. Tampaknya Yerusalem adalah tempat yang

terakhir dihitung, dan karena itu disiapkan untuk menjadi yang terakhir ditulahi. Mungkin ada lebih banyak kejahatan, terutama lebih banyak kesombongan, dan itulah dosa yang sedang dihukum sekarang, di Yerusalem daripada di tempat-tempat lain, sehingga tangan si pembinasanya teracung ke atasnya. Namun kemudian *menyesallah TUHAN karena malapetaka itu*. Lalu Ia pun bukannya mengubah pikiran-Nya, melainkan cara-Nya. Dan Ia berkata kepada malaikat pembinasanya itu, *Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu*, dan biarlah *belas kasihan menang atas penghakiman*. Yerusalem akan diluputkan demi tabut perjanjian, sebab kota itu adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah untuk menegakkan nama-Nya di sana. Lihatlah di sini betapa Allah siap sedia untuk mengampuni dan betapa Ia tidak bersuka dalam menghukum. Kiranya hal ini mendorong kita untuk menjumpai-Nya dengan pertobatan apabila Dia sedang menghukum. Ini terjadi di atas gunung Moria. Dr. Lightfoot mencermati bahwa tepat di tempat di mana Abraham, melalui pembatalan perintah dari sorga, ditahan dari membunuh putranya, malaikat ini, melalui pembatalan perintah yang serupa, juga ditahan dari memusnahkan Yerusalem. Oleh karena korban agunglah nyawa kita yang sedianya akan dicabut ini dilindungi dari sang malaikat pembinasanya.

IV. Daud kembali bertobat atas dosanya pada kesempatan ini (ay. 17). Ia melihat sang malaikat setelah Allah membuka matanya untuk keperluan itu, melihat pedangnya yang terhunus untuk memusnahkan, sebuah pedang yang bernyala-nyala. Ia melihat malaikat itu siap menyalurkan pedangnya atas perintah yang diberikan kepadanya untuk tidak melanjutkan penghukuman itu. Melihat semuanya ini, Daud berbicara, bukan kepada malaikat karena dia sudah tahu bahwa dia tidak boleh memohon kepada sang hamba di hadapan sang Tuan, atau memberikan kepada makhluk ciptaan kehormatan yang menjadi hak Sang Pencipta, melainkan *kepada TUHAN*. *Dan dia berkata, sesungguhnya, aku telah berdosa*. Perhatikanlah, semakin para petobat sejati merasakan rahmat pengampunan Allah yang menyelamatkan, semakin mereka merendahkan diri karena dosa, dan semakin mereka ber tekad untuk melawannya. Mereka akan merasa malu waktu Allah *mengadakan pendamaian bagi mereka* (Yeh. 16:63). Amatilah,

1. Bagaimana Daud menyalahkan dirinya sendiri, seakan-akan tidak ada hal yang lebih buruk lagi yang dapat dia katakan tentang kesalahannya: *“Aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan. Itu adalah kejahatanku, dan karenanya aku-lah yang harus menanggung salib. Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku.* Akulah yang berdosa, maka biarlah aku yang menderita.” Betapa Daud bersedia menerima hukuman atas kesalahannya, meskipun ia sama berharganya dengan 10.000 orang dari mereka.
2. Bagaimana Daud menjadi penengah bagi rakyat, yang ratapan pahitnya membuat hatinya tersayat, dan telinganya berde-*ngung: Tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mere-*ka? Apa yang mereka lakukan, katanya? Ah, mereka telah me-*lakukan banyak kesalahan. Dosa merekalah yang menggusar-*kan hati Allah sehingga Ia membiarkan Daud melakukan apa yang telah dilakukannya. Namun, seperti yang sepatutnya dilakukan seorang petobat, Daud mengecam keras kesalahan-kesalahannya sendiri, sementara dia meringankan kesalahan-kesalahan mereka. Kebanyakan orang, ketika hukuman Allah sudah tercurah, menuduh orang lain sebagai penyebab dari hukuman itu, dan tidak peduli siapa yang tewas karena hu-*kuman itu, asalkan mereka dapat terluput. Tetapi jiwa Daud* yang bertobat dan mengutamakan kepentingan orang banyak merasakan hal yang sebaliknya. Kiranya hal ini mengingatkan kita akan anugerah dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah memberikan diri-Nya bagi dosa-dosa kita dan bersedia ditimpa tangan Allah, supaya kita dapat terluput. Gembala dipukul agar domba-domba dapat selamat.

Tulah Berhenti (24:18-25)

¹⁸ Pada hari itu datanglah Gad kepada Daud dan berkata kepadanya: “Pergilah, dirikanlah mezbah bagi TUHAN di tempat pengirikan Arauna, orang Yebus itu.” ¹⁹ Lalu pergilah Daud, sesuai dengan perkataan Gad, seperti yang diperintahkan TUHAN. ²⁰ Ketika Arauna menjenguk dan melihat raja dengan pegawai-pegawainya mendapatkannya, pergilah Arauna ke luar, lalu sujud kepada raja dengan mukanya ke tanah. ²¹ Bertanyalah Arauna: “Mengapa tuanku raja datang kepada hambanya ini?” Jawab Daud: “Untuk membeli tempat pengirikan ini dari padamu dengan maksud mendirikan mezbah bagi TUHAN, supaya tulah ini berhenti menimpa rakyat.” ²² Lalu berkatalah



Arauna kepada Daud: "Baiklah tuanku raja mengambilnya dan mempersembahkan apa yang dipandangnya baik; lihatlah, itu ada lembu-lembu untuk korban bakaran, dan eretan-eretan pengirik dan alat perkakas lembu untuk kayu bakar. ²³ Semuanya ini, ya raja, diberikan Arauna kepada raja." Arauna berkata pula kepada raja: "Kiranya TUHAN, Allahmu, berkenan kepadamu." ²⁴ Tetapi berkatalah raja kepada Arauna: "Bukan begitu, melainkan aku mau membelinya dari padamu dengan membayar harganya, sebab aku tidak mau mempersembahkan kepada TUHAN, Allahku, korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa." Sesudah itu Daud membeli tempat pengirikan dan lembu-lembu itu dengan harga lima puluh syikal perak. ²⁵ Lalu Daud mendirikan di sana mezbah bagi TUHAN dan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Maka TUHAN mengabulkan doa untuk negeri itu, dan tulah itu berhenti menimpa orang Israel.

Dalam perikop ini,

- I. Sebuah perintah dikirim kepada Daud untuk mendirikan sebuah mezbah di tempat di mana dia melihat sang malaikat (ay. 18). Hal ini untuk menyatakan kepada Daud,
 1. Bahwa, atas penyerahan dan perendahan dirinya yang berulang-ulang, Allah sekarang sepenuhnya telah diperdamaikan dengan dirinya. Sebab, *seandainya TUHAN hendak membunuhnya, maka tidaklah Ia menerima korban bakaran dan korban sajian dari tangannya*, dan karena itu tidak akan memerintahkan dia untuk *mendirikan sebuah mezbah*. Apabila Allah mendorong kita untuk mempersembahkan korban rohani kepada-Nya, itu merupakan bukti yang menghibur bahwa Dia telah berdamai dengan kita.
 2. Bahwa pendamaian dibuat antara Allah dan orang-orang berdosa melalui korban, dan bukan hal lain, bahkan melalui Kristus korban pendamaian yang agung, yang diperlambangkan oleh semua korban dalam hukum Taurat. Demi Dialah sang malaikat pembinasakan diminta untuk menahan tangannya.
 3. Bahwa ketika hukuman Allah dihentikan dengan penuh rahmat, maka kita harus mengakuinya dengan penuh syukur sebagai pujian bagi-Nya. Mezbah ini akan digunakan untuk korban syukur (lih. Yes. 12:1).
- II. Pembelian tanah yang dilakukan oleh Daud untuk mendirikan mezbah itu. Tampaknya pemilik tanah itu adalah seorang Yebus, yang bernama Arauna, yang tidak diragukan lagi merupakan seorang yang menjadi pemeluk agama Yahudi, meskipun dilahirkan sebagai orang bukan Yahudi. Oleh karenanya ia diizinkan, tidak

hanya tinggal di antara orang Israel, tetapi juga memiliki harta benda sendiri di sebuah kota (Im. 25:29-30). Sebidang tanah tersebut adalah sebuah tempat pengirikan, tempat yang hina, *namun* diangkat derajatnya seperti itu – sebuah tempat untuk bekerja, *dan karenanya* diangkat derajatnya seperti itu. Nah,

1. Daud pergi secara pribadi kepada si pemilik, untuk membicarakan masalah pembelian tanah itu dengannya. Lihatlah keadilannya, bahwa dia bahkan tidak mau begitu saja menggunakan tempat ini dalam keadaan mendesak sekarang ini, kendati sang pemilik adalah seorang asing, kendati dirinya adalah seorang raja, dan kendati dia mendapat perintah langsung dari Allah untuk mendirikan sebuah mezbah di sana, sebelum dia membeli tanah itu dan membayarnya. Allah *membenci perampasan dan kecurangan* untuk korban bakaran. Lihatlah kerendahan hatinya, betapa dia sama sekali tidak berlagak sebagai orang besar. Kendati seorang raja, sekarang dia adalah seorang petobat, dan karenanya, sebagai tanda perendahan dirinya, dia tidak meminta Arauna untuk datang kepadanya atau mengutus orang lain untuk berurusan dengannya, tetapi pergi sendiri (ay. 19). Dan, meskipun perbuatan itu tampak mengecilkan dirinya sendiri, namun dia tidak kehilangan kehormatan karenanya. Arauna, ketika melihat sang raja, pergi ke luar dan *sujud kepada raja dengan mukanya ke tanah* (ay. 20). Orang besar tidak akan pernah kurang dihormati karena kerendahan hatinya, tetapi justru lebih dihormati lagi.
2. Arauna, setelah mengetahui apa keperluan sang raja (ay. 21), dengan murah hati menawarkan kepadanya bukan hanya tanah untuk mendirikan mezbah, melainkan juga *lembu-lembu untuk korban bakaran*, dan hal-hal lain yang bisa berguna baginya dalam melakukan ibadah itu (ay. 22). Semuanya ini diberikan secara cuma-cuma, dan sebuah doa yang baik menyertai tawaran itu: *Kiranya TUHAN, Allahmu, berkenan kepadamu!* Hal ini dilakukan Arauna,
 - (1) Karena di samping mempunyai kekayaan yang berlimpah, Arauna juga murah hati. *Ia memberi seperti seorang raja* (ay. 23, כַּו). Kendati seorang rakyat biasa, dia berjiwa seorang raja. Dalam bahasa Ibrani dikatakan, *ia memberi*,



bahkan seperti seorang raja kepada raja lain, dan dari sini dianggap bahwa Arauna adalah raja dari orang-orang Yebus di tempat itu, atau keturunan dari keluarga raja, kendati sekarang harus membayar upeti kepada Daud.

- (2) Karena dia sangat menghormati Daud, meskipun Daud adalah orang yang menaklukkannya, oleh karena kebaikan pribadinya, dan tidak pernah merasa bahwa dia bisa berbuat terlalu banyak untuk menyenangkan hatinya.
- (3) Karena dia memiliki rasa cinta terhadap Israel, dan sungguh-sungguh menginginkan agar *tulah itu berhenti*. Dan kehormatan atas berhentinya *tulah* tersebut di *tempat pengirkannya*, akan dia perhitungkan sebagai suatu pertimbangan yang berharga untuk semua yang ditawarkan-nya sekarang kepada Daud.

3. Daud menetapkan hati untuk membayar dengan harga penuh untuk tanah tersebut, dan melakukan apa yang menjadi ketetapan hatinya itu (ay. 24). Di sini terjadi pertemuan yang baik antara dua jiwa yang murah hati. Arauna sangat bersedia untuk memberi, namun Daud menetapkan hati untuk membeli, dan untuk alasan yang baik. Daud tidak mau mempersembahkan korban kepada Allah tanpa membayar apa pun. Ia tidak mau mengambil keuntungan dari kemurahan hati seorang Yebus yang saleh itu. Ia berterima kasih kepadanya, tidak diragukan lagi, atas tawarannya yang baik, tetapi ia membayarnya *50 syikal perak* untuk tempat pengirikan dan lembu-lembu korban untuk ibadah pada saat ini, dan setelah itu 600 syikal emas untuk tanah di sebelahnya, untuk mendirikan bait Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak tahu apa itu agama berusaha membuat agama murah dan mudah bagi diri mereka sendiri, dan paling senang dengan apa yang menuntut paling sedikit jerih payah dan uang dari mereka. Untuk apa kita memiliki harta kalau bukan untuk menghormati Allah dengannya? Dan adakah cara yang lebih baik untuk memberikan harta itu?

III. Pendirian mezbah, dan persembahan korban-korban yang semestinya di atasnya (ay. 25), yaitu korban bakaran untuk kemuliaan dari keadilan Allah dalam pelaksanaan hukuman yang telah dilakukan, dan korban keselamatan untuk kemuliaan dari rahmat-

Nya dalam menghentikan tulah pada waktu yang tepat. Sesudah itu Allah menunjukkan, diduga melalui api dari sorga yang membakar habis korban, bahwa *Ia mengabulkan doa untuk negeri itu*, dan bahwa dalam belas kasihanlah tulah tersebut dihentikan, dan sebagai tanda bahwa Allah telah diperdamaikan baik dengan sang raja maupun dengan rakyat. Kristus adalah mezbah kita, korban kita. Di dalam Dia sajalah kita dapat berharap untuk mendapat perkenanan Allah, untuk terluput dari murka-Nya, dan dari pedang, pedang yang bernyala-nyala, dari para kerub yang *menjaga jalan ke pohon kehidupan*.✍

